H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini

Penulis Buku Best Seller *"Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw."*

Rumah Tangga Nabi Muhammad Saw.

H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini dilahirkan di Tuban, JawaTimur, pada tanggal 16 Agustus 1910. Setelah menyelesaikan pendidikan pertamanya, beliau kemudian melanjutkan pendidikan agama di 'Inat, Yaman Selatan, pada tahun 1932-1935.

Dunia tulis-menulis bukan merupakan hal baru baginya. Bahkan, sejak zaman penjajahan Belanda, beliau adalah pendiri dan penerbit majalah *Aliran Baru* di Surabaya (1939-1941). Perhatiannya pada masalah keislaman dan kaum Muslimin mendorongnya menjadi peneliti sejarah Islam, terutama tentang Ahlul Bait Rasulullah saw. Semua itu ditekuninya di tengah kesibukannya berwiraswasta.

H.M.H. Al-Hamid al-Husaini tergolong penulis yang produktif, bahkan di usianya yang sudah cukup lanjut. Karya-karyanya terus mengalir dan memperkaya khazanah Islam, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara-negara tetangga.

Buku-buku yang telah ditulisnya adalah: *Siti Fatimah az-Zahra r.a. (1977); Al-Husain bin 'Ali r.a. dan Kehidupan Islam pada Zamannya (1978); Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a.; Imam 'Ali Zainal 'Abidin r.a.; Imam Muhammad al-Baqir r.a.; Imam Ja'far ash-Shadiq r.a.; Imam Zaid bin' Ali Zainal Abidin r.a.; Sekitar Maulid Nabi Muhammad saw. dan Dasar Hukum Syari'atnya (1985); Imamul Muhtadin: Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib r.a.; Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah; Fatwa-fatwa Mutakhir* (terjemahan atas karya Dr. Yusuf al-Qaradhawi, *Fatāwā Mu'āshirah); Pembaru Abad ke-17: Al-Imam Habīb 'Abdullāh bin al-'Alwi al-Haddad* (terje-

(bersambung ke lipatan belakang)

بسم الله الرحمن الرحيم

H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini
Penulis Buku Best Seller *"Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw."*

بَيْتُ النُّبُوَّة

Rumah Tangga Nabi Muhammad Saw.

Baitun Nubuwwah:
Rumah Tangga Nabi Muhammad Saw.

Edisi Revisi:
Cetakan I, Rabī' al-Awwal 1428 H/ April 2007
Cetakan II, Ramadhan 1428 H/Oktober 2007
Cetakan III, Rabī' ats-Tsānī 1429 H/April 2008
Cetakan IV: Dzul-Hijjah 1432/Nopember 2011

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Rereng Adumanis 31, Sukaluyu, Bandung 40123
www.pustakahidayah.com
Telp.: (022)-2507582—Faksimile: (022)-2517757

Desain Sampul: Eja Ass.
Tata Letak: Deni Sopian

ISBN: 979-1096-19-8

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

ā = a panjang   ī = i panjang   ū = u panjang

Isi Buku

RIWAYAT HIDUP PENULIS H.M.H. AL-HAMID AL-HUSAINI

H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini dilahirkan di Tuban, Jawa Timur, pada tanggal 16 Agustus 1910. Setelah menyelesaikan pendidikan pertamanya, beliau kemudian melanjutkan pendidikan agama di 'Inat, Yaman Selatan, pada tahun 1932-1935.

Dunia tulis menulis bukan merupakan hal baru baginya. Bahkan, sejak zaman penjajahan Belanda, beliau adalah pendiri dan penerbit majalah. *Aliran Baru* di Surabaya (1939-1941). Perhatiannya pada masalah keislaman dan kaum Muslimin mendorongnya menjadi peneliti sejarah Islam, terutama tentang Ahlul Bait Rasulullah saw. Semua itu ditekuninya di tengah kesibukannya berwiraswasta, dan tetap dilakukannya sampai saat ini.

H.M.H. Al-Hamid al-Husaini tergolong penulis yang produktif, bahkan di usianya yang sudah cukup lanjut. Karya-karyanya terus mengalir dan memperkaya khazanah Islam, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara-negara tetangga.

Buku-buku yang telah ditulisnya adalah: *Siti Fatimah az-Zahra r.a. (1977); Al-Husain bin 'Ali r.a. dan Kehidupan Islam pada Zamannya (1978); Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a.; Imam 'Ali Zainal 'Abidin r.a.; Imam Muhammad al-Baqir r.a.; Imam Ja'far ash-Shadiq r.a.; Imam Zaid bin 'Ali Zainal Abidin r.a.; Sekitar Maulid Nabi Muhammad saw. dan Dasar Hukum Syari'atnya*

(1985); Imamul Muhtadin: Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib r.a.; Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah, yang merupakan edisi revisi dari buku terdahulunya, *Risalah tentang Beberapa Soal Khilafiyah; Fatwa-fatwa Mutakhir* (terjemahan atas karya Dr. Yusuf al-Qaradhawi, *Fatāwā Mu'āshirah); Pembaharu Abad ke-17: Al-Imam Habīb 'Abdullāh bin al-'Alwi al-Haddad* (terjemahan atas karya Mushthāfā Hasan al-Badawī, *Mujaddid Qarn ats-Tsāni 'Asyar)*; *Riwayat Sembilan Imam Fiqih* (terjemahan dan penjelasan tambahan atas karya 'Abdurrahmān asy-Syarqawi); *Membangun Peradaban, Sejarah Muhammad saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi* (2000); *Mutiara Zikir dan Doa: Syarah Ratib al-Haddād* (terjemahan atas karya al-Habīb 'Alawi bin Ahmad al-Haddād); *Keagungan Rasulullah Saw. dan Keutamaan Ahlul Bait; Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad Saw.* (terjemahan atas karya Muhammad bin 'Alawi al-Mālikī al-Hasanī), *Kemuliaan Umat Muhammad Saw.* (terjemahan atas karya Sayyid Muhammad bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī); *Peristiwa Gaib, Mukjizat, & Barakat Kenabian Muhammad Saw.* (2004); dan buku yang ada di tangan pembaca ini, yang telah mengalami revisi dan cetak ulang beberapa kali.

Beliau wafat pada 18 Mei 2002. Semoga Allah menerima semua amal baik beliau dan menjadikan seluruh karyanya sebagai amal jariah, serta menempatkan beliau di tempat yang tinggi di sisi-Nya. Amin.[]

Pengantar Penerbit

Alhamdulillāh, berkat rahmat dan inayah Allah SWT, kami sekali lagi berhasil mempersembahkan sebuah karya besar dari Al-Ustadz H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini: *Baitun-Nubuwwah: Rumah Tangga Nabi Muhammad Saw.* Sebuah buku yang, menurut penulis kata pengantarnya (Dr. Quraish Shihab dan K.H. Hasan Basri) sangat penting dan sangat berarti bagi khasanah kepustakaan Islam.

Maka tidaklah berlebihan kiranya, apabila kami merasa bangga dan merasa memperoleh kehormatan besar atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk menerbitkan buku-buku berharga karya Al-Ustadz H. M. H. Al-Hamid Al-Husaini. Dua buah buku beliau terdahulu, terbukti mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat luas, tidak saja di Indonesia, tetapi juga dari masyarakat Muslim di negara-negara tetangga. Antusiasme masyarakat Islam itulah yang menggembirakan kami, dan menjadi pendorong bagi kami untuk bekerja lebih baik.

Demi memenuhi permohonan masyarakat luas itulah, maka kami menerbitkan kembali karya Al-Ustadz H. M. H. Al-Hamid Al-Husaini yang sekarang ada di hadapan pembaca. Dan sesuai dengan permintaan kaum Muslimin, maka *insyā' Allāh* kami akan segera menerbitkan karya besar Al-Ustadz H. M. H. Al-Hamid Al-Husaini yang lain, yaitu:

1. Risalah tentang Beberapa Soal Khilafiyah

Buku ini membahas secara tuntas masalah-masalah khilafiyah yang sering diperdebatkan kaum Muslimin. Al-Ustadz HMD Al-Hamid Al-Husaini mengupas masalahnya secara mendalam, dengan dalil-dalil dari Alquran dan Sunnah, yang akan menghentikan perselisihan yang tidak perlu terjadi di antara kaum Muslimin. Buku ini akan mengukuhkan semangat *ukhuwwah Islamiyah* bagi seluruh masyarakat Muslim. Dibandingkan dengan cetakan terdahulu, buku ini telah banyak sekali mengalami tambahan yang amat penting, yang tidak terdapat pada cetakan terdahulu.

2. Fatwa-Fatwa Mutakhir Kini (*Fatawa Al-Mu'ashirah*)

Buku ini merupakan terjemahan dari karya Dr. Yusuf Qardhawi, ulama masa kini yang terkenal alim dan kompeten. Mengingat permasalahan yang diajukan dalam buku ini sangat beragam dan kompleks, maka Al-Ustadz HMD Al-Hamid Al-Husaini telah bekerja keras untuk menerjemahkannya bagi para pembaca Indonesia. Perlu dicatat, buku ini tidaklah sekadar terjemahan biasa, namun Al-Ustadz HMD Al-Hamid Al-Husaini telah menambahkan keterangan dan memperkaya isi buku tersebut dengan memberikan catatan kaki yang lengkap dan menyeluruh.

3. Hidup Kesaharian Rasulullah saw. (*Hayat* Muhammad)

Buku ini menceritakan hidup keseharian Rasulullah saw. atau—menurut istilah Al-Ustadz HMD Al-Hamid Al-Husaini—*Hayat Muhammad saw*. Buku ini menjadi menarik, karena memuat praktik hidup keseharian Rasulullah saw., yang tidak banyak diketahui orang. Selain itu, buku ini berbeda sama sekali dengan *Siratul Mushthafa* yang pernah ditulis oleh beliau, yang telah mengalami tiga kali cetak ulang; juga berbeda dengan *Hayat Muhammad saw*. yang mana pun yang kita kenal.

4. Tarekat Sufisme (*Thariqah Shufiyyah*)

Buku yang sedang dipersiapkan ini menjelaskan sejarah, pengertian, perkembangan aliran, tarekat, dan semua masalah sufi secara tuntas. Inilah buku yang tidak saja akan mengenalkan kita kepada berbagai

aliran sufi, tetapi juga menuntun kita untuk memilih dan menjadi sufi.

Akhirnya, kita berdoa, agar Allah memberi kekuatan kepada Al-Ustadz HMD Al-Hamid Al-Husaini untuk menyelesaikan karya besar tersebut bagi perbendaharaan kaum Muslimin. Dan kepada kami, penerbit, semoga Allah memberi petunjuk untuk dapat menerbitkan buku-buku utama tersebut, dan memberi kami kekuatan untuk senantiasa berkiprah bagi kemajuan kaum Muslimin. Amin. []

Penerbit

مجلس العلماء الإندونيسي

MAJELIS ULAMA INDONESIA

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM

Masjid Istiqlal Wijayakusuma, Telp. 355471, 355472, Fax. 3855412, Jakarta Pusat 10710

Sambutan Majelis Ulama Indonesia

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ: فَقَالَ اللهُ تَعَالٰى: "لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا"

Sesungguhnya telah ada pada (diri) *Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.* (Yaitu) *orang-orang yang mengharap* (rahmat) *Allah dan* (kedatangan) *hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.* (QS Al-Ahzāb: 21)

Kehidupan keluarga merupakan sendi kehidupan masyarakat. Keluarga terbentuk melalui perkawinan. Agama Islam mensyariatkan perkawinan sebagai satu-satunya bentuk hidup secara berpasangan yang dibenarkan, kemudian dikembangkan dalam pembentukan rumah tangga atau keluarga.

Perkawinan adalah peristiwa yang agung, suci dan mulia mengantarkan pasangan suami-istri untuk hidup berumah tangga (berkeluarga) yang bahagia dan kekal dengan jalinan *mawaddah* dan *rahmah*, menuju keluarga sakinah guna melahirkan generasi manusia yang baik dan ber-

kualitas.

Agama Islam memberikan tuntunan tentang tata cara hidup rumah tangga yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Al-Ustadz Muhammad Al-Hamid Al-Husaini menyajikan uraian kehidupan keluarga Rasulullah saw. dalam buku berjudul *Baitun-Nubuwwah: Rumah Tangga Rasulullah saw*. Buku ini dilengkapi dengan riwayat ibu-ibu para nabi terdahulu.

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Majelis Ulama Indonesia menyambut baik atas terbitnya buku ini, karena di samping mengandung nilai sejarah dari kehidupan kaum ibu terdahulu dan kehidupan Rasulullah saw. juga mengandung *uswatun hasanah* dari kehidupan rumah tangga Rasulullah saw.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat khususnya umat Islam dalam membangun rumah tangga menuju keluarga sakinah, keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.

Jakarta, 1413 H / 1992 M

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
Ketua Umum,

MAJELIS ULAMA INDONESIA * JAKARTA *

K.H. HASAN BASRI

Sekapur Sirih

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي في فضله طمع الطامعون، وعلى واسع
جوده عول المعولون، وله القدرة الباهرة والمنة الغامرة
والمدد الذي انبسط في العالمين، ولا يزالون منه يستمدون
بعث من الهمم العلية باعث الإقبال على مواصلة النيات
الصالحة والأعمال ابتغاء وجهه الكريم ورغبة فيما
يترتب على ذلك من الفضل العظيم والنعيم المقيم. والصلاة
والسلام على أشرف عبد قربته الحضرة الأحدية قربا
لا يساويه فيه غيره وخصته العناية الربانية
بتخصيص، انفرد به، فالوجود كله يمده نظره
فينبسط به خيره، سيدنا محمد بن عبد الله، الصادق
الأمين وصلى الله عليه وسلم وعلى آله وصحبه والتابعين

Segala puji dan syukur bagi Allah, yang limpahan karunia-Nya didambakan sebesar-besarnya, dan yang kepemurahan-Nya senantiasa dimohon oleh segenap umat manusia .... Allah yang keagungan dan kekuasaan-Nya tiada bertolok, yang rahmat karunia-Nya berlimpah ruah dan uluran kasih sayang-Nya tak pernah putus kepada hamba-hamba-Nya yang selalu mohon dan berharap .... Harapan setinggi-tingginya yang mendorong manusia menghadapkan diri kepada-Nya dengan segala niat baik dan amal kebajikan yang berkesinambungan. Tiada lain hanya demi beroleh keridaan-Nya dan demi beroleh uluran nikmat karunia-Nya yang tiada tara.

Shalawat dan salam terunjuk kepada Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad saw., manusia termulia yang oleh-Nya didekatkan kepada ke-Esaan Zat-Nya hingga tiada sesuatu yang menyamai kedekatannya dengan Allah, Tuhannya .... Manusia termulia yang beroleh kekhususan inayah Rabbani sehingga seluruh alam wujud mengarahkan pandangan kepadanya, dan melalui beliau Allah telah melimpahkan kebajikan dan karunia-Nya. Beliaulah junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. bin 'Abdillah, manusia agung yang senantiasa berkata benar, jujur, dan terpercaya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, kepada segenap keluarganya, para sahabatnya, dan kepada semua umat manusia yang mengikuti petunjuk dan tuntunannya. Amin.

***

Kepustakaan Islam wajar bersyukur ke hadirat Allah SWT atas terbitnya buku *Baitun-Nubuwwah: Rumah Tangga Nabi Muhammad saw.* karya Al-Ustadz HMH Al-Hamid Al-Husaini. Pertama-tama kita dapat menilai karya ini sebagai buku sejarah yang amat kaya dengan informasi dan bahan rujukan utama yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedemikian kaya informasi itu sehingga tidak mudah ditemukan informasi baru berkaitan dengan apa yang disuguhkan, atau yang sama nilainya dengan apa yang dihidangkan oleh penulis. Kecuali keistimewaan tersebut, karya ini juga mempunyai nilai tambah lainnya, yaitu bahwa dari sela-sela uraiannya pembaca terkadang dapat menilai dan merasakannya sebagai novel.

Imajinasi pengarang mampu membawa kita hidup di tengah gejolak jiwa para pelaku sejarah, dengan melukiskan Nabi Muhammad saw., para istri dan putra-putri beliau sebagai manusia—walaupun amat agung dan anggun. Namun, keagungan dan keanggunan itu tidak mengantar mereka keluar dari jajaran kemanusiaan. Hal itu tergambar dalam sifat dan sikap mereka, antara lain: sifat kecemburuan dalam batas yang dibenarkan oleh agama, serta cinta dan kasih sayang yang menyelubungi hati seorang suami dan ayah.

Buku ini, yang memulai uraiannya dengan kisah kehidupan Bunda Para Nabi, hendak menekankan suatu prinsip yang diakui oleh para

ulama, bahwa para Nabi lahir dari keturunan manusia-manusia pilihan. Sebab, faktor tersebut besar peranannya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembicaraan buku ini mengenai Nabi Muhammad saw., para istri dan putra-putri beliau, tidak terlepas dari prinsip tersebut.

Selama ini, pada umumnya uraian para penulis buku tentang pernikahan Nabi Muhammad saw. dengan sekian banyak wanita, seringkali bersifat defensif, atau pembelaan menghadapi berbagai tuduhan tidak fair dari kalangan sementara orientalis. Dalam buku ini penulis berupaya mengambil inisiatif mengubah pola itu dengan uraian yang bersifat ofensif. Hal itu tampak bukan saja dari uraian tentang kelembutan sikap Nabi Muhammad saw. terhadap kaum hawa—termasuk para istri beliau sendiri. Sikap beliau yang demikian itu sungguh bertolak belakang dengan sikap kaum pria (suami) yang hidup pada masa itu, bahkan jauh sesudahnya. Penulis tidak hanya mengetengahkan pembuktian tentang sukses beliau memimpin sekian banyak rumah tangga, di mana masing-masing istri bersikeras ingin mempertahankan kebahagiaan rumah tangga dengan penuh kesetiaan dan keikhlasan berkorban yang disuburkan oleh rasa kecintaan dan kecemburuan. Lebih dari kesemuanya itu ialah, bahwa penulis mengemukakan pembuktian-pembuktian tentang kehidupan sehari-hari Nabi Muhammad saw.

Betapa banyak tokoh dunia yang apabila kehidupan pribadi di tengah keluarganya terungkap, nyata benar bahwa mereka itu sangat jauh berbeda dengan penampilan mereka di "luar." Tidak demikian keadaan Nabi Muhammad saw. Ucapan, perbuatan, sikap dan perilaku beliau direkam oleh banyak orang, termasuk para istri beliau sendiri. Keteladanan beliau demikian kaya sehingga dibutuhkan sekian banyak orang untuk merekam kehidupan pribadinya. Karenanya wajarlah jika untuk keperluan itu dibutuhkan sejumlah istri. Dari rekaman mereka—yang tertuang dalam berbagai riwayat dan hadis terbukti, bahwa beliau adalah seorang pria yang bersih "luar-dalam." Mungkin itu merupakan salah satu sebab mengapa beliau diizinkan Allah mempunyai sejumlah istri. Sejarah mencatat, tidak seorang pun di antara mereka yang meriwayatkan atau mengisyaratkan adanya kekurangan pada pribadi agung Muhammad Rasulullah saw.

Walaupun para ulama berbeda penafsiran mengenai cakupan mak-

na *Ahlul-Bait* yang oleh Alquran—Surah Al-Ahzāb 33—ditegaskan bahwasanya Allah bermaksud membersihkan mereka dari noda dan dosa, namun yang pasti dan telah disepakati oleh para ulama, bahwa paling tidak yang dimaksud *Ahlul-Bait* adalah para istri dan putra-putri Muhammad Rasulullah saw.

Al-Ustadz HMH Al-Hamid Al-Husaini dalam karya tulisnya ini telah mencurahkan segala daya dan upaya untuk melukiskan sekelumit dan kebersihan mereka tanpa pengultusan. Bahkan dalam buku ini mereka digambarkan sebagai manusia-manusia yang memiliki perasaan, cinta, dan kecemburuan sebagaimana yang lazim ada pada manusia biasa. Keistimewaan yang ada pada para istri Nabi Muhammad saw. adalah karena mereka mampu meredam kecemburuan sehingga tidak mengakibatkan pelanggaran-pelanggaran terhadap agama.

Buku *Baitun-Nubuwwah* ini sungguh merupakan salah satu karya yang wajar dibaca oleh setiap keluarga yang mendambakan kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Lebih-lebih dalam era melunturnya nilai-nilai kehidupan rumah tangga.

Semoga Allah SWT menganugerahkan kepada penulisnya kesanggupan lahir-batin, sehingga dapat menghasilkan lebih banyak lagi karya-karya tulis yang bermanfaat, dan semoga pula Allah mengaruniakan kepadanya ganjaran berlipat ganda. Amin. []

Jakarta, Maret 1993

Muhammad Quraish Shihab

Pendahuluan

بسم الله الرحمن الرحيم

وبه أستعين وعليه أتوكل وهو حسبي ونعم الوكيل
ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم، سبحانك لا علم
لنا إلا ما علمتنا إنك أنت العليم الحكيم، الحمد لله الإله
الحق، الرب الأكرم، الذي علم بالقلم، علم الإنسان ما لم
يعلم، أحمده على ما أسبغ من النعم وصرف من النقم
وعلى ما دفعنا له من القيام بحق ربوبيته، والدعوة إلى
سبيله الأقوم وعلى ما يسرنا وألهمنا وأيدنا به من
العلوم والحكم والبينات والهدى مما وجدنا من المكتوبات
والمرويات والمجموعات والمفصلات من سيرة بيت النبوة
وبإعانة الله وتوفيقه كتبنا ذلك راجيا من الله نفع الخاص
والعام، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، أرسله بالهدى
ودين الحق إلى سائر البشر من الجن والإنس والعرب والعجم
وحلاه مكارم الأخلاق ومحاسن الشمائل والشيم
صلى الله عليه وسلم وعلى آله وصحبه والسائرين على سبيله
والمتبعين لآثاره في سيره إلى الله قدما بعد قدم، والله
المستعان، رب أدخلني مدخلا كريما مباركا وأنت خير
المنزلين

Kepada Allah kami mohon pertolongan, kepada-Nya kami berserah diri dan Dialah yang mencukupi segala keperluan kami. Tiada daya untuk beroleh manfaat dan tiada kekuatan untuk menolak mudharat kecuali seizin Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung, Mahasuci Engkau ya Allah, tiada pengetahuan pada kami selain apa yang telah Engkau ajarkan. Engkau Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Mahabenar dan Maha Penyantun, yang mengajar penggunaan kalam (alat tulis) dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui sebelumnya. Kepada-Nya kami bersyukur atas segala karunia yang terlimpah dan yang telah menjauhkan diri kami dari marabahaya. Atas anugerah dan taufik-Nya kami dapat menunaikan kewajiban terhadap hak mutlak ketuhanan-Nya serta dapat melaksanakan tugas dakwah mengajak manusia ke jalan lurus, jalan diridai-Nya.

Puji syukur kami panjatkan pula kepada-Nya atas dorongan, ilham (inspirasi) dan kekuatan yang dilimpahkan sehingga kami dapat menemukan berbagai *hujjah*, pengetahuan dan hikmah serta keterangan petunjuk tentang riwayat kehidupan para anggota *Baitun-Nubuwwah* (rumah tangga Nabi Muhammad saw.) yang termaktub di dalam berbagai buku, makalah, kisah, dan riwayat; baik yang bersifat menyeluruh maupun yang bersifat rincian terpisah-pisah.

Dengan pertolongan dan taufik-Nya kami menulis buku ini sebagai pelengkap buku kami terdahulu yang berjudul *Siratul-Musthafa* (*Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw.*). Mudah-mudahan Allah SWT berkenan menjadikan buku ini bermanfaat bagi kaum Muslimin khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Kami bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad saw. adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, diutus membawa hidayat dan agama yang benar kepada semua makhluk, jin dan manusia, Arab dan bukan Arab. Beliau adalah seorang Nabi yang hidup berhiaskan budi pekerti luhur, perilaku utama dan perangai mulia. Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan selamat sejahtera kepada beliau beserta keluarga, para sahabat dan semua orang yang mengikuti jalan kebenarannya serta mengikuti jejaknya dalam mendekatkan diri kepada Allah *Rabbul-'ālamīn*.

Kepada Allah jualah kami mohon pertolongan. Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam lingkungan yang penuh berkah .... Engkaulah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

***

Pada mulanya riwayat kehidupan para anggota keluarga Rasulullah saw. hendak kami satukan dengan buku kami yang terdahulu, *Siratul-Musthafa*. Karena bagaimanapun kehidupan pribadi beliau dalam menghadapi rumah tangga dan para anggota keluarganya tidak dapat dipisahkan dari semua segi kehidupan beliau sebagai Nabi dan Rasul, atau sebagai manusia agung. Semua yang beliau lakukan dan ucapkan adalah sunnah, dan dapat menjadi sumber hukum kedua sesudah *Kitābullāh* Alquran. Sekurang-kurangnya sunnah beliau adalah suri teladan yang sempurna. Akan tetapi mengingat ketebalan buku *Siratul-Musthafa* yang mencapai 1024 halaman, maka riwayat kehidupan rumah tangga dan para anggota keluarga beliau kami pisahkan menjadi buku tersendiri. Hal itu perlu kami ketengahkan karena seluruh kehidupan beliau merupakan kesatuan utuh, tak ada satu segi pun yang terpisah dari yang lain.

Mengenai keutuhan pribadi beliau kami uraikan secara ringkas seperti berikut.

Junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. lahir di Makkah dalam keadaan yatim, dibesarkan dalam keadaan miskin, tidak belajar pada suatu unit pendidikan apa pun, dan tidak dapat membaca atau menulis. Beliau hidup dalam lingkungan terbelakang, kendati beliau berasal dari keturunan kabilah terhormat sehingga beroleh kepercayaan masyarakat mengelola tempat suci Ka'bah. Akan tetapi semua faktor yang kami sebut tadi tidak membawa dampak negatif sedikit pun pada keutuhan pribadi beliau. Sejumlah pakar ilmu pengetahuan dari berbagai agama, disiplin ilmu di berbagai belahan bumi dan dalam berbagai zaman, dengan menggunakan tolok ukur masing-masing semuanya sepakat, bahwa Muhammad saw. adalah salah satu di antara manusia terbesar—jika orang enggan menyebut beliau sebagai manusia terbesar yang dikenal oleh sejarah kemanusiaan.

Demikianlah kesimpulan Thomas Carlyle di dalam bukunya, *On Heroes, Hero Worship and The Herois in History*, berdasarkan tolok ukur kepahlawanan. Demikian pula Will Durant di dalam bukunya, *The Story of Civilitation in The World*, yang menggunakan tolok ukur kekaryaan dalam penilaiannya. Marcus Dodds menarik kesimpulan yang sama di dalam bukunya, *Muhammad, Budha and Christ*, yang dalam penilaiannya menggunakan tolok ukur keberanian moral, Nazmi Luke juga menetapkan kesimpulan yang sama di dalam bukunya, *Muhammad Ar-Rasul War-Risalah*. Dalam hal itu ia menggunakan tolok ukur metode pembuktian ajaran. Michael H. Hart di dalam bukunya yang berjudul *The 100, a Ranking of The Most Influential Persons in History*, menetapkan kesimpulan yang sama pula. Ia menilai beliau sebagai manusia yang mempunyai pengaruh terbesar di dunia. Masih banyak deretan nama-nama ilmuwan lain yang mengakui keagungan Nabi Muhammad saw.

Itulah sebagian makna janji Allah SWT kepada beliau di dalam Alquran Surah Al-Insyirah 4:

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

Kami pasti akan mengangkat namamu (hai Muhammad) setinggi-tingginya.

Itu jugalah sebagian dari maksud firman Allah SWT yang tertuju kepada seluruh umat manusia, sebagaimana termaktub di dalam Alquran Surah An-Nisā' 174:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian bukti kebenaran dari Tuhan kalian (Muhammad saw. dan mukjizatnya) dan telah (pula) Kami turunkan kepada kalian cahaya terang benderang (Al-Quran).

Benar, Muhammad saw. memang bukti kebenaran! Kendati banyak faktor kelemahan dan kekurangan yang melingkari kehidupan beliau

sejak lahir—yatim, miskin, buta huruf, dan lingkungan terbelakang—namun banyak pakar sejarah yang jujur mengakui kebesaran dan keagungan beliau, walau mereka itu non-Muslim.

Para pakar pendidikan pada umumnya berpendapat, bahwa kepribadian seseorang dibentuk oleh ayah-ibu, sekolah, dan lingkungan .... Akan tetapi itu semua tidak berlaku bagi manusia pilihan Allah, Muhammad saw. Allah sendirilah yang mempersiapkan dan mendidik beliau sehingga bebas sama sekali dari semua faktor tersebut. Beliau terhindar dari acuan (pengarahan) ayahnya yang sudah wafat sebelum beliau lahir. Juga terhindar dari acuan ibu. Bukankah beliau dibesarkan jauh dari bundanya? Beliau tidak mengenal baca-tulis dan tidak pernah duduk di bangku sekolah, dan tidak pernah menerima pengarahan dari siapa pun. Allah SWT memang menghendaki beliau terhindar dari pengaruh peradaban apa saja yang mewarnai kepribadiannya. Bukan lain adalah beliau sendiri yang menegaskan:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"Allah, Tuhanku, yang mendidikku, maka Dialah yang telah mendidik diriku sebaik-baiknya." (Hadis)

Ada empat tipe manusia di dalam kehidupan, yaitu pekerja, pemikir, seniman, dan manusia yang jiwanya larut dalam ibadah. Pada diri Muhammad saw. semua tipe tersebut berpadu dalam bentuk yang amat sempurna. Demikian utuh dan sempurna pribadi beliau sesuai dengan tugas kenabian dan risalah sebagai rahmat bagi alam semesta:

Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta. (QS Al-Anbiyā' 107)

Selain itu beliau juga ditetapkan oleh *Rabbul-'ālamīn* sebagai suri teladan bagi seluruh umat manusia:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

Pada pribadi Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi kalian, (dan bagi setiap orang) yang mengharapkan (keridhaan) Allah serta (kebahagiaan hidup) di akhirat. (QS Al-Ahzāb 21)

Benar beliau adalah seorang manusia biasa sebagaimana dinyatakan dalam Alquran Surah Al-Kahfi 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ

Katakanlah (hai Muhammad): Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kalian. Diwahyukan kepadaku, bahwasanya Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Esa.

Akan tetapi persamaan beliau saw. dengan manusia yang lain adalah dalam ber-*syariyyah*—fisik dan psikis kemanusiaan, dalam arti beliau mempunyai mata, telinga, tangan, kaki, dan anggota-anggota tubuh lain seperti yang lazim ada pada manusia. Selain itu beliau juga mempunyai naluri seperti butuh makan, minum, hubungan seksual, dapat merasa senang dan susah, gembira dan marah. Dalam kesemuanya itu beliau memang manusia biasa. Akan tetapi sifat-sifat kemanusiawian beliau—seperti kejujuran, keluhuran, kasih sayang dan sebagainya adalah berbeda dengan manusia yang lain. Beliau dikaruniai Allah SWT banyak keistimewaan yang tidak dikaruniakan kepada manusia yang lain. Bahkan tidak pula dikaruniakan kepada malaikat yang terdekat dengan 'Arsy kekuasaan-Nya, seperti malaikat Jibril a.s. Di antara keistimewaan yang dilimpahkan Allah SWT kepada beliau ialah keterpeliharaan (*'ishmah*) beliau dari segala dosa dan noda.

Sirah Ibnu Hisyām mengemukakan sebuah riwayat dari sumber yang dapat dipercaya, bahwa ketika Muhammad saw. masih kanak-kanak, saat bermain-main agak jauh dari rumah ibu susuannya, Halimah As-

Sa'diyyah, beliau didatangi seorang malaikat berpakaian putih bersih. Beliau dipegang lalu dibaringkan, kemudian dibedah dan hati beliau disucikan dari semua benih kotoran dan dosa. Peristiwa itu disaksikan sendiri oleh anak lelaki Halimah yang sedang menemani beliau bermain-main. Karena takut ia lari sambil berteriak memanggil-manggil ibunya. Sumber riwayat lain mengetengahkan peristiwa pembedahan dada beliau saw. yang kedua, yaitu ketika beliau hendak di-*mi'rāj*-kan ke Sidratul-Muntaha melewati tujuh petala langit. Maksud pembedahan itu ialah untuk lebih menyucikan lagi hati beliau yang sudah suci, karena beliau hendak dihadirkan di hadapan Allah *Rabbul-'ālamīn*.

Berdasarkan dua riwayat dari sumber yang dapat dipercaya itu, kita tidak meragukan keistimewaan sifat yang dikaruniakan Allah kepada beliau. Sementara orang berpendapat, bahwa pembedahan dada yang diriwayatkan itu hanya bersifat metafisik, yakni bukan peristiwa fisik. Itu bukan masalah penting untuk dipersoalkan, sebab peristiwa Isra dan Mi'raj itu sendiri adalah peristiwa fisik dan metafisik sekaligus. Allah SWT sendiri yang dengan kekuasaan-Nya "memperjalankan hamba-Nya (Muhammad saw.) di malam hari (QS Al-Isra: 1). Lafal "hamba" tidak bermakna lain kecuali "manusia utuh," ruh, dan jasad. Peristiwa Isra dan Mi'raj dapat kita sebut sebagai puncak keistimewaan pribadi dan sifat Nabi Muhammad saw. Tidak ada makhluk selain beliau, baik di kalangan para Nabi dan Rasul maupun di kalangan para malaikat *muqarrabin*, yang pernah beroleh martabat dan keistimewaan seperti beliau. Bahkan malaikat Jibril a.s. sendiri dalam perjalanan mengantar beliau hingga ke tujuh petala langit, berhenti sampai batas itu. Rasulullah saw. dipersilakan melanjutkan perjalanan ke Sidratul-Muntaha, tempat tersuci yang tidak dapat dijamah oleh makhluk Allah apa pun selain beliau. Hanya beliau sajalah hamba Allah satu-satunya yang diperkenankan mencapai tempat tersuci dan termulia, Sidratul-Muntaha. Dari sanalah beliau melihat malaikat Jibril dalam rupa aslinya, tidak lagi seperti yang dilihatnya selama dalam perjalanan ke Sidratul-Muntaha.[1]

---

1. Alquran Al-Karim: 13-14.

Pada hakikatnya *mi'rāj* adalah kemuliaan luar biasa yang dilimpahkan Allah SWT kepada Nabi Besar Muhammad saw. Allah berkehendak menghadirkan beliau di hadapan-Nya. Namun, sebagai makhluk ciptaan-Nya beliau tidak memiliki daya dan sarana untuk menempuh perjalanan suci di alam malakut. Karena itu Allah SWT memperlengkapi beliau dengan kekuatan luar biasa dan sarana-sarana serba suci yang diperlukan: (1) Beliau dibedah dan disucikan hatinya lebih dahulu sesuci-sucinya sebelum memulai perjalanan. (2) Untuk perjalanan beliau di alam malakut, Allah menciptakan "kendaraan" khusus berupa *burāq*. Sebagai pengantar dan penunjuk jalan (*guide*) Allah SWT memerintahkan malaikat Jibril a.s. menyertai perjalanan beliau hingga batas maksimal yang dapat dijangkau oleh malaikat tersebut. Selebihnya dari batas itu Allah SWT sendiri yang menghadirkan beliau di hadapan mahligai kebesaran dan keagungan-Nya untuk menerima perintah shalat fardu bagi umatnya, lima kali sehari-semalam.

Tidak ada Nabi dan Rasul sebelum Nabi Besar Muhammad saw. yang beroleh kemuliaan setinggi itu. Benar Nabi 'Īsā a.s. dinaikkan Allah SWT ke langit, tetapi itu dalam rangka akhir hayatnya di muka bumi dan tidak kembali lagi untuk melanjutkan tugas kenabian dan kerasulannya.

Amat banyak keistimewaan sifat pribadi Muhammad saw. sebagai manusia pilihan Allah, al-Mushthafa. Akhlaknya demikian tinggi dan sempurna tiada tara, sebagaimana dinyatakan Allah SWT dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sungguhlah, bahwa engkau (hai Muhammad) benar-benar berbudi pekerti agung. (QS Al-Qalam: 4)

Tidak ada kontradiksi antara keluhuran martabat dan kemuliaan sifat beliau yang serba istimewa dengan keagungan akhlak beliau dalam kehidupannya di tengah umat manusia. '*Ishmah* (pemeliharaan) dan '*inayah* (pertolongan) Allah SWT yang dilimpahkan kepada beliau merupakan jaminan paling kokoh untuk menghindarkan beliau dari segala jenis kekurangan dan kelemahan, apalagi kekeliruan dan kesalahan. Ber-

bagai keistimewaan sifat yang dilimpahkan Allah SWT itulah yang membuat beliau menjadi manusia yang kedudukan dan martabatnya berada di atas seluruh umat manusia, mulai Adam a.s. hingga saat datangnya hari terakhir.

Mungkin di antara kita ada yang pernah membaca atau mendengar sebuah kisah yang menunjukkan ke-*azali*-an kehendak Allah SWT dalam penciptaan Muhammad Rasulullah saw. sebagai Nabi dan Rasul, bahkan sebagai penghulu semua Nabi dan Rasul. Kisah tersebut menerangkan, ketika Adam hendak diturunkan ke bumi bersama istrinya, Hawa, beliau mohon kepada Allah SWT supaya diizinkan beroleh syafaat dari Muhammad Rasulullah saw. Saat itu Allah SWT bertanya, "Dari mana Adam mengetahui atau mengenal Muhammad yang belum diciptakan oleh-Nya sebagai manusia?" Atas pertanyaan Al-Khāliq itu Adam a.s. menjawab, "Kulihat namanya termaktub di atas '*Arsy*!"

Kisah tersebut terkenal di kalangan kaum Muslimin, dan lebih menambah keyakinan kita bahwa Nabi Muhammad saw. adalah penghulu para Nabi dan Rasul. Kisah tersebut sekaitan dengan kisah Isra, yaitu ketika beliau mengimami para Nabi dan Rasul dalam shalat berjamaah di dalam Al-Masjidul-Aqsha. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Turmidziy, Rasulullah saw. bersabda:

كُنْتُ نَبِيًّا وَآدَمُ بَيْنَ الرُّوحِ وَالْجَسَدِ

"Aku sudah menjadi Nabi sedangkan Adam ketika itu masih berada dalam proses kejadian antara roh dan jasad."

Hadis tersebut sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Jābir, bahwa beliau saw. pernah pula bersabda, bahwa Allah sudah menciptakan beliau sebelum menciptakan langit dan bumi.

Mengenai hadis-hadis tersebut As-Subkiy di dalam bukunya, '*Idzamul-Minnah* menyatakan, "Kita wajib mempercayai kebenaran hal itu, walaupun kita tidak mengetahui persis apa yang dimaksud."

Dari berbagai peristiwa metafisik dan fisik yang dikaruniakan Allah SWT kepada beliau sebagai keistimewaan, orang dapat terjerumus di dalam kekeliruan jika ia melihatnya sepotong-sepotong, yakni tidak se-

bagai kesatuan yang utuh. Misalnya, jika orang melihat keistimewaan beliau hanya dari sudut metafisik, ia tentu akan berkesan, bahwa Muhammad Rasulullah saw. itu bukan manusia, melainkan makhluk lain yang amat suci dan agung. Sebaliknya, jika orang melihat keistimewaan beliau dari sudut fisik, ia tentu akan sampai kepada kesimpulan beliau adalah manusia biasa yang tak ada bedanya sama sekali dengan kita. Dua kesimpulan atau dua kesan tersebut sama kelirunya. Yang benar ialah, bahwa beliau manusia tersuci pilihan Allah yang dikaruniai martabat tertinggi di antara semua umat manusia, dan dikaruniai keistimewaan-keistimewaan khusus yang tidak dikaruniakan Allah SWT kepada manusia selain beliau. Kesucian, ketinggian martabat, dan semua keistimewaan tersebut berkaitan erat dengan kedudukan beliau sebagai Penghulu para Nabi dan Rasul yang diutus Allah SWT membawakan kebenaran agama-Nya kepada umat manusia sejagat.

Demikian erat jalinan antara kepribadian beliau yang suci dan agung dengan keistimewaan sifat-sifat serta ketinggian martabat beliau sebagai Penghulu para Nabi dan Rasul, sehingga sulit dibedakan antara "Muhammad sebagai pribadi" dan "Muhammad sebagai Nabi dan Rasul."

Memisahkan pribadi Muhammad saw. sebagai seorang pria dan sebagai suami dari pribadi beliau sebagai Nabi dan Rasul benar-benar sukar dilakukan. Demikian juga para Nabi dan Rasul sebelum beliau. Mereka itu adalah kaum pria yang diberi wahyu oleh Allah SWT:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِيٓ إِلَيْهِم ... الاية

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelum engkau (hai Muhammad) selain orang-orang pria yang Kami berikan wahyu kepada mereka. (QS Yūsuf: 109, An-Nahl: 43, dan Al-Anbiyā': 7)

Keyakinan bahwa semua Nabi dan Rasul adalah manusia yang dipilih dan diangkat oleh Allah SWT sendiri, di dalam agama Islam merupakan bagian dari pokok akidah. Tegasnya ialah, di dalam Islam tidak terdapat ajaran yang menerangkan adanya seorang Nabi pembawa agama Allah kepada umat manusia, yang bukan manusia atau setengah manusia dan setengah bukan manusia, seperti yang menjadi kepercaya-

an agama-agama lain. Dalam hal itu junjungan kita Nabi Muhammad saw. adalah yang paling tegas memperingatkan umatnya, bahwa beliau adalah seorang manusia, bukan "tuhan" dan bukan "malaikat." Beliau menyatakan diri sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya. Kenabian dan kerasulan sama sekali tidak meniadakan perasaan dari hatinya sebagai manusia, tidak menghilangkan naluri kodratnya, tidak menghalangi apa yang hendak dilakukan kecuali yang tidak selaras dengan kenabian dan kerasulannya. Begitu pula keadaan para Nabi dan Rasul sebelum beliau. Bukan lain adalah Allah SWT sendiri yang memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad saw., supaya menegaskan bahwa beliau adalah manusia seperti manusia yang lain. Tentu saja dengan beberapa perbedaan dan keistimewaan-keistimewaan tertentu sebagaimana yang telah kami utarakan.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika kita menyaksikan beliau hidup bersama istri, mengasuh dan mendidik putra-putrinya, mempunyai perasaan seperti yang dipunyai oleh semua anak Adam seperti senang, tidak senang, suka dan tidak suka, ingin dan tidak ingin, cemas dan harapan, kangen dan rindu, letih dan capai, sehat dan sakit, hidup dan mati dan seterusnya ....

Sekaitan dengan itu semua Allah SWT berfirman:

وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ اَفَاۡىِٕنْ مَّاتَ اَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلٰٓى اَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَّنْقَلِبْ عَلٰى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَّضُرَّ اللّٰهَ شَيْـًٔا . ال عمران : ١٤٤

Muhammad tidak lain hanya seorang Rasul. Telah lampau para Rasul sebelumnya. Apakah jika ia mati atau terbunuh kalian lalu berbalik belakang? Barangsiapa yang berbalik belakang, itu sama sekali tidak merugikan Allah. (QS Ālu 'Imrān: 144)

Jika Allah menghendaki tentu Allah berkuasa menghindarkan Nabi dan Rasul-Nya dari hal ihwal seperti itu, menyelamatkannya dari kepedihan nasib yang bakal dialami oleh anak-cucu keturunannya, tidak

menghadapi kemalangan ditinggal wafat istri dan pamannya (Siti Khadījah r.a. dan Abū Thālib), dijauhkan dari fitnah dan desas-desus bohong yang mencemarkan kemuliaan martabatnya, selalu dimenangkan dalam peperangan melawan musuh-musuh Islam dan kaum Muslimin, dihindarkan dari hal-hal yang mengecewakan perasaannya, dihindarkan dari pengejaran musuh-musuhnya dan dijauhkan dari kedengkian kaum munafik .... Akan tetapi Allah SWT memerintahkan beliau supaya menyatakan kepada umatnya:

> *Katakanlah (hai Muhammad), "Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat bagi diriku sendiri dan tidak pula berkuasa menolak mudarat kecuali yang telah menjadi kehendak Allah. Seumpama aku mengetahui rahasia gaib, tentu sudah kubuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku pun tidak akan tertimpa kemalangan. Aku tidak lain adalah pemberi peringatan dan menyampaikan kabar gembira bagi semua orang beriman."* (QS Al-A'rāf 188)

Namun demikian, junjungan kita Nabi Muhammad saw. tidak sepenuhnya sama dengan manusia yang lain. Allah memilihnya di antara semua makhluk yang hendak diciptakan-Nya yang hendak diutus menyampaikan kebenaran agama-Nya kepada umat manusia sejagat. Dengan demikian maka beliau adalah seorang Nabi dan Rasul utusan Allah, yang mempunyai kelebihan dari semua Nabi dan Rasul sebelum beliau. Di situlah letak kesulitan kita berbicara tentang kehidupan rumah tangga dan perasaan-perasaan beliau terhadap para istrinya.

Dilihat dari segi jasmaniah mungkin saja beliau melakukan hal-ihwal yang lazim dilakukan oleh manusia biasa seperti girang, tertawa, sedih, memberengut, marah dan sebagainya. Akan tetapi dilihat dari segi ruhaniah beliau tidak mungkin melakukan sesuatu yang tidak se-

jalan dengan tugas kenabian dan kerasulan yang diembannya. Lebih tidak mungkin lagi jika dilihat dari sudut kemuliaan martabatnya sebagai manusia agung, dalam pandangan Allah SWT maupun dalam pandangan umatnya.

Dalam kehidupan rumah tangganya beliau dari saat ke saat menerima perintah-perintah dari Allah SWT mengenai soal-soal tertentu. Banyak kalanya hubungan beliau dengan para istrinya tunduk kepada garis pengarahan yang datang dari *Rabbul-'ālamīn*. Salah satu contoh yang paling menonjol mengenai itu ialah masalah desas-desus bohong yang hendak mencemarkan kemuliaan keluarga beliau. Masalah tersebut baru dapat terselesaikan tuntas setelah turun wahyu yang menegaskan kesucian Siti 'Ā'isyah r.a., istri beliau. Demikian pula masalah pernikahan beliau dengan Zainab binti Jahsy, perceraian beliau dengan Hafshah, tetapi kemudian beliau merujuknya kembali setelah kedatangan malaikat Jibril yang membawa perintah Ilahi supaya melakukan hal itu untuk menghilangkan kesedihan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. (ayah Hafshah).

Ketika para istri Rasulullah saw. jenuh menderita hidup serba kekurangan, kepada beliau Allah SWT menurunkan wahyu-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا
وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا. وَإِنْ
كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللّٰهَ أَعَدَّ
لِلْمُحْسِنٰتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا. الاحزاب : ٢٨ - ٢٩

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kalian menghendaki kehidupan duniawi dan segala hiasannya, marilah kalian kuberi mut'ah[2] *dan kalian kucerai dengan cara sebaik-baiknya. (Akan tetapi) jika kalian menghendaki keridaan Allah dan Rasul-Nya serta kebahagiaan di akhirat, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah telah menyediakan pahala*

---

2. Pemberian kepada istri yang dicerai.

amat besar bagi siapa di antara kalian yang berbuat baik." (QS Al-Ahzāb 28-29)

Tentang perilaku istri-istri beliau pun wajib tunduk kepada peraturan dari Allah yang menghendaki mereka turut menjadi teladan dan turut pula memikul pertanggungjawaban yang cukup berat sebagai para istri Nabi. Mengenai itu Allah berfirman:

يٰنِسَآءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَاَحَدٍ مِّنَ النِّسَآءِ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا
تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا
مَّعْرُوْفًا. وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ
الْاُوْلٰى وَاَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكٰوةَ وَاَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ
اِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيْرًا. وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلٰى فِيْ بُيُوْتِكُنَّ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ وَالْحِكْمَةِ
اِنَّ اللّٰهَ كَانَ لَطِيْفًا خَبِيْرًا . الاحزاب : ٣٢- ٣٤

Hai para istri Nabi, kalian tidaklah seperti wanita-wanita yang lain. Jika kalian benar-benar bertakwa, maka janganlah kalian menunduk[3] *di saat berbicara (dengan pria lain) sehingga orang yang hatinya berpenyakit*[4] *menaruh keinginan (selera). Ucapkanlah kata-kata yang baik (dan segera dapat dimengerti). Hendaklah kalian tetap tinggal di rumah (kecuali ada keperluan) dan janganlah kalian menghias serta mempertontonkan diri dan bertingkah laku seperti dalam masyarakat jahiliyah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sebenarnyalah Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kalian, hai* ahlulbait, *dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya. Ingat-ingatlah ayat-ayat Allah yang telah dibacakan kepada kalian dan hikmah (Sunnah Rasul).*

---

3. Yang dimaksud "menunduk" ialah tidak bergaya demikian rupa hingga dapat membangkitkan selera nafsu kaum pria.
4. Yakni ingin berbuat serong.

Sungguh Allah Mahalembut dan Maha Mengetahui. (QS Al-Ahzāb 32-34)

Firman Allah tersebut di atas cukuplah kiranya menunjukkan kepada kita betapa sukar memisahkan antara pribadi Rasulullah saw. sebagai suami dan pribadi beliau sebagai Nabi dan Rasul. Demikian utuh pribadi beliau sebagai Nabi dan Rasul dalam keadaan bagaimanapun.

***

Berbicara tentang kehidupan pribadi dan rumah tangga Rasulullah saw., penulis mana pun tidak dapat menutup mata terhadap kenyataan, bahwa beliau selama hidupnya mengalami dua macam rumah tangga yang tidak sama suasananya. Yang pertama ialah rumah tangga beliau dengan Siti Khadījah r.a. sebagai istri tunggal selama 25 tahun, yaitu sejak beliau berusia kurang-lebih 25 tahun (15 tahun sebelum Allah mengangkatnya sebagai Nabi dan Rasul) hingga usia beliau mencapai kurang-lebih 50 tahun. Siti Khadījah nikah dengan Rasulullah saw. sebagai janda berusia kurang-lebih 40 tahun dan hingga wafat ia tetap menjadi istri tunggal beliau. Ia wafat dalam usia kurang-lebih 65 tahun di Makkah. Dari pernikahan beliau saw. dengan Siti Khadījah r.a. Allah SWT mengaruniai empat orang putri, yaitu Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum, dan Fāthimah Az-Zahra—*radhiyallāhu 'anhunna.* Rumah tangga beliau yang kedua ialah dengan beberapa orang istri sepeninggal Siti Khadījah r.a., dimulai beberapa waktu sebelum hijrah dan berlangsung terus di Madinah hingga saat beliau pulang ke haribaan Allah. Masa rumah tangga beliau yang kedua itu kurang-lebih 10 atau 11 tahun.

Siti Khadījah r.a. adalah wanita satu-satunya yang menjadi istri Rasulullah saw. jauh (k.l. 15 tahun) sebelum beliau diangkat Allah sebagai Nabi dan Rasul. Dengan demikian maka Siti Khadījah r.a. merupakan istri pertama dan istri tunggal serta pernah mengalami kehidupan rumah tangga biasa dengan beliau sebagai pria utama calon Nabi dan Rasul.

Mengenai riwayat kehidupan pribadi Rasulullah saw. dengan semua istrinya dan bagaimana suasana rumah tangganya akan diuraikan

ringkasannya—*insyā' Allāh*—dalam bab-bab mendatang. Sebelum itu patut dikemukakan lebih dulu dua masalah penting, yaitu: (1) Kehidupan kaum wanita sebelum kedatangan Islam. (2) Poligami dan kehidupan wanita-wanita yang dimadu (*dhara'ir*).

1. Kedudukan Kaum Wanita Sebelum Islam

Sejarah menginformasikan bahwa sebelum kehadiran agama Islam di dunia terdapat dua peradaban besar, yaitu peradaban Yunani dan Romawi. Dunia juga mengenal dua agama besar, Yahudi dan Nasrani, kedua-duanya termasuk agama langit. Masyarakat Yunani yang terkenal dengan pemikiran filsafatnya tidak banyak berbicara tentang hak dan kewajiban wanita. Di kalangan elite (raja-raja dan kaum bangsawan) kaum wanita ditempatkan (disekap) di dalam istana-istana. Sedangkan di kalangan lapisan bawah, nasib kaum wanita sangat menyedihkan. Mereka boleh diperjualbelikan di pasar, dan yang sudah berumah tangga sepenuhnya menjadi milik suaminya dan mutlak harus tunduk di bawah kekuasaan suami. Mereka tidak memiliki hak-hak sipil, hak waris pun tidak mereka punyai. Pada masa puncak peradaban Yunani kaum wanita beroleh kebebasan semata-mata untuk dapat memenuhi kebutuhan dan selera syahwat serta kemewahan kaum lelaki. Hubungan seksual bebas tidak dipandang melanggar kesusilaan. Tempat-tempat pelacuran menjadi pusat-pusat kegiatan politik dan sastra atau seni. Patung-patung telanjang bulat yang banyak bertebaran di negeri-negeri Barat merupakan bukti yang menunjukkan sisa-sisa pandangan mereka. Dalam mitologi mereka dewi-dewi di kahyangan melakukan hubungan gelap dengan rakyat jelata, dan dari hubungan gelap itu lahirkan "Dewi Cinta" yang terkenal dalam peradaban Yunani.

Dalam peradaban Romawi wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin kekuasaan ayah pindah ke tangan suami. Kekuasaan itu mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Keadaan seperti itu berlangsung terus hingga abad ke-6 Masehi. Segala hasil usaha wanita menjadi hak keluarga yang lelaki. Pada zaman Kaisar Constantine terjadi sedikit perubahan, yaitu dengan diundangkannya hak pemilikan terbatas bagi wanita, dengan

catatan: setiap transaksi yang dilakukan harus berdasarkan persetujuan keluarga (suami/ayah).

Peradaban Hindu dan Cina tidak lebih baik daripada peradaban-peradaban Yunani dan Romawi. Hak hidup seorang wanita yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya. Istri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya diperabukan. Kebiasaan atau tradisi seperti itu baru berakhir pada abad ke-7 Masehi. Dalam kehidupan masyarakat Hindu wanita sering dijadikan sesajen bagi dewa-dewa mereka. Dalam sebuah sejarah kuno mereka mengatakan, "Racun, ular dan api tidak lebih jahat daripada perempuan." Sementara itu dalam petuah Cina kuno terdapat ajaran, "Apa yang dikatakan perempuan boleh engkau dengar, tetapi jangan sekali-kali mempercayai kebenarannya."

Menurut ajaran Yahudi kedudukan wanita sama dengan pembantu (pelayan). Seorang ayah berhak menjual anak perempuannya selagi belum mencapai usia akil-balig, kecuali jika ia tidak mempunyai saudara lelaki. Dalam ajaran mereka wanita dipandang sebagai sumber laknat, sebab wanitalah yang menyebabkan Adam diusir dari surga.

Menurut ajaran Nasrani pada masa itu wanita dipandang sebagai senjata iblis dalam upayanya menyesatkan manusia dan menjerumuskannya ke dalam dosa. Pada abad ke-5 Masehi diselenggarakan suatu konsili untuk memperbincangkan; apakah perempuan mempunyai ruh atau tidak. Bahkan dalam abad ke-6 Masehi diselenggarakan lagi suatu konsili untuk membahas apakah wanita itu manusia atau bukan manusia. Pembahasan mengenai itu berujung pada kesimpulan, bahwa wanita adalah manusia yang diciptakan semata-mata untuk melayani kebutuhan kaum pria. Sepanjang abad-abad pertengahan nasib kaum wanita tetap sangat memprihatinkan, bahkan hingga tahun 1805 Masehi perundang-undangan Inggris mengakui hak suami untuk menjual istrinya.

Demikianlah kisah ringkas kedudukan kaum wanita pada masa-masa sebelum dan menjelang kehadiran agama Islam di muka bumi yang dibawakan oleh seorang Nabi dan Rasul utusan Allah, Muhammad saw.

2. Poligami

Kaum orientalis Barat banyak berbicara tentang poligami yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Tujuan mereka jelas, yaitu mendiskreditkan (mencemarkan) Nabi dan Rasul penyebar agama Islam. Mereka melihat poligami yang dilakukan oleh junjungan kita Nabi Muhammad saw. semata-mata dari sudut fisik material, tidak melihatnya dari sudut lain yang jauh lebih besar dan lebih penting. Pandangan mereka yang demikian itu disebabkan oleh fanatisme kepada agama mereka sendiri, oleh kedengkian mereka terhadap Islam dan oleh niat hendak menyesatkan orang-orang yang tidak mengetahui pokok persoalannya. Mereka meninggalkan metode ilmiah karena mereka memandang poligami sebagai perbuatan yang merugikan kaum wanita, keluarga, dan masyarakat. Mereka tidak mau melihat sama sekali adanya kemaslahatan dan keadilan apa pun yang ada di dalam poligami pada masa dahulu.

Dewasa ini orang-orang Barat tidak berani menyatakan bahwa monogami dilaksanakan sebagaimana mestinya di kalangan masyarakat mereka. Mereka menepuk dada sebagai "pembela" kaum wanita, tetapi bersamaan dengan itu menghalalkan pergaulan bebas tanpa batas antara pria dan wanita, menghalalkan "percobaan hidup bersama" selama dua tahun atau lebih sebelum nikah, menghalalkan "kumpul kebo," menghalalkan pelacuran terbuka dan tertutup serta macam-macam pergundikan lainnya yang tidak asing lagi di negeri-negeri mereka, seperti Amerika, Eropa dan lain-lain. Mereka membual berbicara tentang "satu istri," tetapi bersamaan dengan itu menghalalkan "peminjaman" istri orang lain untuk diajak berdansa, berbelanja, dan berwisata di dalam dan di luar negeri. Mereka berteriak tentang "emansipasi wanita," tetapi bersamaan dengan itu menghalalkan "penjualan tubuh wanita" untuk dijadikan iklan barang dagangan, sambil mempertontonkan bagian-bagian badan tertentu yang merangsang nafsu seks, untuk dijadikan penghias majalah-majalah porno, untuk memainkan adegan-adegan ranjang di dalam film dan masih banyak lagi dekadensi wanita Barat yang mudah dicari di tengah masyarakat mereka. Dengan dalih "seni" dan "keindahan" mereka menjadikan kecantikan wanita sebagai alat pembangkit nafsu kaum pria dan sebagai "perkakas menggaruk" keuntungan. Pada zaman perbudakan kaum wanita mereka jadikan barang

dagangan, dan dalam zaman "modern" sekarang ini kaum wanita mereka jadikan alat komersial. Yang amat mengherankan ialah justru ada sebagian wanita yang menerima kenyataan itu dengan senang dan bangga. Mereka lupa tuntunan agamanya, kepribadian bangsanya, dan harga dirinya sebagai wanita Timur. Mereka mengagumi dan memuliakan Ibu Kartini, tetapi ajaran-ajarannya untuk mewujudkan wanita utama di tengah bangsanya mereka abaikan. Mereka latah berbicara tentang emansipasi, tetapi yang mereka maksud dan mereka terapkan dalam praktik adalah westernisasi.

Kaum orientalis Barat dalam serangannya terhadap Islam dan kaum Muslimin menutup mata rapat-rapat terhadap kenyataan, bahwa pada zaman pertumbuhan Islam di Jazirah Arabia, semua bangsa di dunia—di Barat dan di Timur, di Utara dan di Selatan—memandang poligami sebagai sistem sosial yang wajar, bahkan tidak ada pembatasan jumlah istri bagi seorang pria. Malah ada pula di antara bangsa-bangsa yang memandang poliandri sebagai suatu tradisi, yakni seorang wanita boleh mempunyai suami sebanyak yang disukainya. Raja-raja dan bangsawan-bangsawan Eropa pada umumnya mempunyai istri lebih dari seorang, bahkan Raja Perancis, Louis II, mempunyai istri lebih dari 12 orang, belum terhitung wanita-wanita piaraan lainnya. Di kalangan bangsa Yahudi poligami tidak dibatasi. Dalam "Perjanjian Lama" kitab Raja-Raja Yang Pertama Bab 11 ayat 1-4 terdapat penjelasan bahwa Nabi Sulaimān sendiri mempunyai 700 orang istri dan 300 orang selir. Dalam buku *Constitutional History of England*, Jilid I, halaman 68, Henri Hallam mengatakan, "Kaum reformis Jerman yang terdiri dari para pembesar agama Nasrani mengakui keabsahan perkawinan dengan istri kedua dan ketiga bersama istri yang pertama. Keputusan itu dilaksanakan hingga abad ke-16 Masehi."[5] Tiga abad kemudian Shopenhauer memuji sekte agama Nasrani yang menamakan diri "Sekte Mormons," sekte yang berafiliasi dengan gereja "The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints" yang didirikan oleh Joseph Smith pada tahun 1830 Masehi. Gereja itu menyerukan poligami dengan dalih, bahwa keterikatan pada

5. Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyiy, *Keagungan Muhammad Rasulullah*, Pustaka Jaya, Jakarta.

seorang istri adalah tidak wajar.[6] Orang Barat sendiri, sarjana Jerman bernama Edward von Hartman di dalam bukunya *Philosophie des Unbewussten* membenarkan seruan gereja tersebut. Ia mengatakan bahwa naluri alamiah lelaki cenderung kepada poligami, sedangkan naluri alamiah perempuan cenderung kepada monogami.[7]

Muhammad Rasulullah saw. datang ke tengah kehidupan umat manusia membawa amanat Allah SWT mengenai poligami, yang tidak sanggup dibawa oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya. Beliau memahami sepenuhnya kecenderungan jiwa manusia, adat kebiasaan dan tradisi sosial yang berlaku. Karena itulah beliau hanya membatasi jumlah istri, diatur demikian cermat, kemudian menetapkan hukum syariat yang sesuai dengan zamannya dan zaman-zaman berikutnya.

Dewasa ini mungkin orang menganggap poligami sebagai gejala penindasan dan perbudakan terhadap kaum wanita, yang tidak bertujuan lain kecuali untuk memuaskan kaum pria. Akan tetapi poligami pada zaman dahulu sesungguhnya sangat memberatkan kaum pria, sebab mereka harus bertanggung jawab menyelamatkan kaum wanita dari kekejaman sistem sosial yang lebih dahsyat daripada poligami, yaitu sistem perhambaan wanita yang berlaku di semua negeri.

Undang-undang secara resmi mengakui sistem perkawinan tunggal (monogami), seorang pria dilarang mempunyai istri resmi lebih dari satu, tetapi dibolehkan "berkencan," "bergaul," dan "berzina" dengan perempuan mana saja atas dasar kesukarelaan kedua belah pihak. Sebagai akibatnya banyak sekali jumlah anak-anak yang lahir dari kandungan ibunya tanpa diketahui jelas siapa ayahnya. Di Barat hal itu bukan merupakan keanehan lagi, malah mendapat tunjangan dari negara.

Ada pula undang-undang yang mencegah dan menangkal poligami dengan cara halus, yaitu membolehkan pria berpoligami dengan syarat, harus mendapat persetujuan istrinya. Dalam praktik hampir tidak ada seorang istri menyetujui suaminya berpoligami. Akibat persyaratan yang tidak mungkin dapat dipenuhi itu, tidak anehlah jika

---

6. Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyiy, *Keagungan Muhammad Rasulullah*, Pustaka Jaya, Jakarta.
7. *Ibit.*

dalam kenyataan banyak pria yang berpoligami secara ilegal, yakni melakukan perkawinan "di bawah tangan." Anak-anak yang lahir dari perkawinan seperti itu tentu saja tidak diakui keabsahannya oleh undang-undang. Mereka terpaksa harus menanggung konsekuensi kehilangan hak waris atas harta kekayaan peninggalan ayahnya sendiri.

Islam membatasi poligami tidak lebih dari empat orang istri. Itu pun disertai persyaratan berat, yaitu suami harus berlaku adil. Setelah firman Allah turun mengenai soal itu para sahabat Nabi yang mempunyai istri lebih dari empat orang mencerai secara baik-baik para istri selebihnya dan memberi kebebasan kepada mereka untuk nikah lagi dengan pria lain. Pembatasan tersebut tidak berlaku bagi istri Nabi, karena syariat Ilahi melarang mereka nikah dengan pria lain seumur hidup. Mengenai itu Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لَكُمْ اَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلَآ اَنْ تَنْكِحُوْٓا اَزْوَاجَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖٓ اَبَدًا ۗاِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمًا. الاحزاب : ٥٣

Dan kalian tidak boleh menyakiti hati Rasulullah dan tidak boleh pula nikah dengan istri-istrinya setelah ia wafat, selama-lamanya. Perbuatan demikian itu sungguh amat besar (dosanya) dalam pandangan Allah. (QS Al-Ahzāb: 53)

Sehubungan dengan ketentuan syariat itu Rasulullah saw. diberi kelonggaran untuk hidup bersama para istrinya yang jumlahnya lebih dari empat orang. Mengenai kelonggaran tersebut Allah berfirman:

ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ تَقَرَّ اَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ اٰتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ. الاحزاب : ٥١

Hal itu lebih menyenangkan hati mereka (istri-istrimu, hai Muhammad), mereka tidak merasa sedih dan semuanya rela (puas) atas segala yang telah engkau berikan kepada mereka. (QS Al-Ahzāb: 51)

Dalam hal itu perlu dicatat, bahwa pernikahan Rasulullah saw. dengan sekian banyak wanita berkaitan dengan tugas beliau sebagai Nabi dan Rasul yang berkewajiban menyampaikan dakwah dan ajaran agama Islam. Seorang pemimpin yang memikul tanggung jawab besar wajar memperoleh hak-hak melebihi hak yang diperoleh bawahannya atau pihak yang dipimpinnya, demi keberhasilan pelaksanaan tugas. Misalnya, seorang kepala jawatan berhak mendapat kendaraan, sedangkan bawahannya tidak, karena kendaraan memang dibutuhkan oleh kepala jawatan untuk menjamin kelancaran tugas pekerjaannya. Di sisi lain ia memikul kewajiban dan tanggung jawab lebih besar dan lebih berat dibanding dengan kewajiban atau tanggung jawab yang dipikul bawahannya. Demikian pula hak poligami yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad saw., karena beliau mempunyai kewajiban jauh lebih besar dan lebih berat daripada umatnya. Misalnya, beliau berkewajiban shalat *lail* (salat malam, tahajjud), tidak diperkenankan menerima *shādaqah* dan kewajiban-kewajiban serta larangan-larangan khusus yang tidak dikenakan atas umatnya. Demikianlah pernikahan Rasulullah saw. dengan sejumlah wanita melebihi empat orang dalam waktu yang sama.

Allah SWT memerintahkan pria yang berpoligami supaya berlaku adil terhadap para istrinya mengenai soal-soal yang berada di dalam batas kesanggupannya. Namun syariat Ilahi mengakui, bahwa kaum pria sesuai dengan fitrah dasarnya sebagai manusia tidak mungkin dapat berlaku adil secara mutlak, selain pria yang berolah *'ishmah* dan perlindungan Ilahi, yakni Nabi dan Rasul. Mengenai itu Allah telah menegaskan:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوٓا۟ أَنْ تَعْدِلُوا۟ بَيْنَ ٱلنِّسَآءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ

Dan kalian tidak akan dapat berlaku adil terhadap istri-istri (*kalian*), *walaupun kalian sangat ingin berbuat demikian*. (QS An-Nisā': 129)

Dalam hal perlakuan adil terhadap para istri yang dimadu, Rasulullah saw. adalah orang yang paling berhati-hati. Karena dalam keadaan bagaimanapun, beliau adalah suri teladan, guru, dan pemimpin umat. Akan tetapi ada suatu hal yang berada di luar kesanggupan beliau, yaitu

membagi rata perasaan dan kecenderungan hati kepada para istrinya. Beliau menyadari hal itu, karenanya beliau selalu berdoa:

اَللّٰهُمَّ هٰذَا قِسْمِيْ فِيْمَا اَمْلِكُ فَلَا تَلُمْنِيْ فِيْمَا لَا اَمْلِكُ

"Ya Allah, itulah yang kuberikan mengenai apa yang kumiliki, dan janganlah Engkau menyalahkan diriku mengenai sesuatu yang tidak kumiliki."

•

Dalam masalah poligami terdapat suatu soal yang dilupakan oleh mereka yang berkeberatan dengan sistem perkawinan tersebut. Soal yang dimaksud adalah kenyataan bahwa tidak semua pria atau suami itu sama. Terkadang ada seorang suami yang mudah dipengaruhi oleh salah seorang dari para istrinya, sehingga istri tersebut dapat menguasai separuh dari hatinya. Dengan menguasai separuh hati suaminya saja istri yang bersangkutan sudah cukup merasa puas. Akan tetapi itu tidak berarti para istri Nabi semuanya puas dimadu, tidak pula berarti mereka merasa santai hidup bersama para wanita lain yang menjadi istri-istri suaminya. Dengan mengemukakan soal itu kami hendak menerangkan, bahwa dalam hal berpoligami Nabi Muhammad saw. merupakan tipe yang sangat langka di kalangan para suami yang mempunyai istri lebih dari seorang. Beliau dapat bersikap demikian rupa terhadap semua istrinya sehingga masing-masing dari mereka seolah-oleh hidup di samping beliau sebagai istri tunggal. Dalam kehidupan rumah tangganya pun masing-masing dari mereka seakan-akan mandiri, tak ada sangkut-pautnya dengan kehidupan bersama dengan istri-istri beliau yang lain.

Setiap wanita pada saat hendak menikah dengan Rasulullah saw. sudah mengetahui dan menyadari sepenuhnya bahwa ia akan menjadi istri madu, tidak akan menjadi istri tunggal. Pada masa itu masalah poligami benar-benar tampak sebagai masalah yang wajar dalam kehidupan masyarakat. Itu mudah kita bayangkan dengan mengingat kenyataan-kenyataan antara lain:

- Beberapa waktu setelah Siti Khadījah wafat, Khaulah binti H̲ākim mengusulkan kepada beliau supaya melamar Siti Saudah binti

Zam'ah dan Siti 'Ā'isyah binti Abū Bakar, dua-duanya sekaligus, yakni dalam waktu bersamaan.

- Siti Maimunah binti Al-Hārits secara terus terang menyatakan hasratnya dinikah oleh Rasulullah saw. Bahkan sementara riwayat memberitakan, ia menyerahkan diri kepada Rasulullah saw. untuk dinikahi, padahal ia tahu benar bahwa beliau ketika itu sudah mempunyai beberapa orang istri.
- 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. menawarkan putrinya, Siti Hafshah (sebelum nikah dengan Rasulullah saw.), kepada Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. untuk dinikah, padahal 'Umar tahu benar dan kenal baik dengan istri Abū Bakar r.a. yang bernama Ummu Ruman.
- Baik Abū Bakar maupun 'Umar—*radhiyallāhu 'anhuma*—sekalipun kedua-duanya itu mertua Rasulullah saw., masing-masing pernah menyatakan niatnya hendak menikah dengan Ummu Salamah r.a. (sebelum wanita itu nikah dengan Rasulullah saw.) yang ketika itu hidup menjanda karena ditinggal wafat oleh suaminya. Padahal baik Abū Bakar maupun 'Umar sudah mempunyai istri lebih dari seorang (hal itu akan kami terangkan pada bagian lain).

Seumpama para istri Nabi dihadapkan pada pilihan: manakah yang lebih baik, hidup bersama dalam satu rumah tangga dengan seorang suami (Muhammad saw.), ataukah hidup mandiri dalam rumah tangga yang lain, mereka tentu tidak akan memilih rumah tangga yang lain. Kendati dimadu masing-masing mereka itu demikian tinggi kecintaannya kepada beliau dan demikian akrab pergaulannya dengan beliau. Walau demikian mereka sebagai wanita tak mungkin dapat menghilangkan fitrah kewanitaannya. Satu sama lain saling merasa cemburu dan bersaing merebut hati suaminya untuk dapat "dikuasainya" sendiri. Banyak riwayat yang menuturkan gejala-gejala persaingan dan kecemburuan di antara sesama istri Rasulullah saw. Kecemburuan dan persaingan itu ada kalanya diperlihatkan sendiri-sendiri, dan ada kalanya juga diperlihatkan melalui "pengelompokan" beberapa orang istri dalam rangka menghadapi istri-istri yang lain.

Sudah tentu soal-soal demikian itu cukup banyak menimbulkan kesukaran bagi Rasulullah saw. Akan tetapi beliau sanggup dan rela memikulnya, karena beliau tahu benar bahwa soal-soal seperti itu bukan

lain hanyalah ditimbulkan oleh dorongan fitrah kewanitaan mereka yang tak dapat dielakkan. Sebagai contoh mengenai itu adalah pernyataan beliau ketika menghadapi kecemburuan Siti 'Ā'isyah r.a. yang sedang memuncak:

وَيْحَهَا، لَوِ اسْتَطَاعَتْ مَا فَعَلَتْ

"Amboi ...! Seumpama ia sanggup tentu tidak akan berbuat seperti itu!"

Pernyataan tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa beliau memahami benar-benar fitrah kaum wanita, kejiwaan mereka, dan ciri-ciri khas tabiat mereka. Demikian sebaliknya, para istri Rasulullah saw. pun mengetahui benar bahwa beliau bukan tidak mengerti perasaan mereka. Oleh karena itu, pada saat rasa kewanitaan mereka sedang tenang, mereka dapat merasakan ketenteraman hidup sebagai para istri Rasulullah saw. Namun, rasa kewanitaan mereka itu tidak hilang begitu saja. Bagaimana tidak tenteram, bukankah mereka mendapatkan seorang suami yang lapang dada dan pemaaf, menilai sesuatu dengan tepat, berhati iba, dan penuh kasih sayang? Bukankah beliau memahami kelemahan manusia, karenanya beliau mudah memaafkan kesalahan dan kekeliruan.

Sementara orang berpendapat, bahwa dengan adanya beberapa orang istri yang saling bersaing merebut hati Rasulullah saw., itu sesungguhnya sangat mengganggu pikiran dan perasaan beliau. Akan tetapi sebenarnya beliau sendiri baru merasa terganggu jika persaingan di antara mereka itu sudah melampaui batas kewajaran. Jika sudah demikian itu barulah beliau menegur, gusar dan bila perlu menjauhi mereka untuk sementara waktu. Sikap seperti itu beliau ambil dengan maksud mendidik, agar mereka menyadari dirinya masing-masing sebagai istri seorang Nabi dan Rasul. Di luar peristiwa yang jarang terjadi seperti itu, pada kesempatan-kesempatan tertentu beliau menyediakan waktu khusus untuk mendidik para istrinya. Kebijakan demikian itu beliau pandang sebagai kewajiban setiap suami, yang tidak boleh dilengahkan. Ternyata sikap beliau yang bersifat mendidik itu justru me-

nambah kegairahan dan kecintaan mereka kepada beliau.

Rasulullah saw. tidak pernah menekan para istrinya supaya membuang fitrah kewanitaan yang ada pada diri mereka, agar beliau aman dari persaingan di antara mereka. Beliau memahami sepenuhnya kaum wanita memang berfitrah mudah cemburu, mudah rindu, dan mudah mengeluh. Fitrah Ilahi seperti itu tidak mungkin dilenyapkan dari kehidupan kaum wanita. Memang benar, bahwa masing-masing dari mereka itu ingin mendapat perhatian lebih besar dan perlakuan lebih istimewa, tetapi mereka pun tahu bahwa Rasulullah saw. tidak mungkin berbuat menyimpang dari keadilan.

Dari gambaran sepintas kilas mengenai kehidupan para istri Rasulullah saw. kita dapat mengetahui, bahwa beliau sama sekali tidak dapat disamakan dengan pria lain yang mempunyai istri lebih dari seorang. Beliau bukan hanya seorang suami yang dicintai, dikagumi, dan dihormati oleh istri-istrinya, bahkan lebih dari itu semua, beliau adalah seorang Nabi yang wajib ditaati dan dipatuhi. Hal itu dapat beliau capai karena beliau seorang manusia yang mempunyai sifat-sifat sempurna dan terpuji. Kecuali itu beliau juga seorang yang beroleh pemeliharaan Allah SWT dan kemungkinan berbuat salah (*ma'shum*).

Apa yang diteriakkan oleh musuh-musuh Islam, bahwa poligami yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. merupakan penindasan terhadap hak-hak kebebasan kaum wanita adalah fitnah belaka. Tujuannya tidak lain hanya untuk menutupi kebobrokan sistem masyarakat yang mereka sanjung dan mereka bela.

***

Poligami yang dilakukan oleh junjungan kita Nabi Muhammad saw. akan terus-menerus dilontarkan kecamannya oleh kaum orientalis Barat dan para pengagumnya. Dengan itu mereka bermaksud hendak menggambarkan beliau saw. sebagai pria yang mempunyai rangsang seksual tinggi (*oversexed*). Karena itu—menurut logika mereka—beliau tidak layak diteladani, kendati beliau mengemban amanat Ilahi sebagai Nabi dan Rasul.

Sebelum kita mendudukkan persoalan itu di dalam kerangka pandangan yang objektif, perlu lebih dulu digarisbawahi contoh berikut.

Menghadapi berbagai jenis makanan bukan suatu bukti bahwa orang yang bersangkutan itu pelahap. Poligami pun tidak dapat dijadikan bukti bahwa pria yang bersangkutan mempunyai rangsang seksual tinggi. Jika tidak demikian tentu kita akan membenarkan logika yang salah, yaitu orang yang telah mencapai usia dewasa dan belum nikah ia tentu *undersexed* (lemah atau tidak mempunyai nafsu seksual). Kaum orientalis Barat banyak menggunakan logika yang tidak logis terhadap Nabi Muhammad saw., tetapi mereka tidak mau menggunakannya terhadap Nabi 'Īsā a.s. yang hingga akhir hayatnya tidak pernah kawin. Sikap seperti itu hanya menunjukkan kemunafikan "ilmiah" mereka, semata-mata terdorong oleh kedengkian terhadap agama Islam. Jelas, mereka berpikir subjektif dan mendua. Jika mereka hendak bersikap objektif seharusnya mereka lebih dulu menganalisis soal poligami atas dasar naluri setiap makhluk hidup. Dengan demikian mereka tidak akan menganggap, bahwa mempunyai nafsu seksual adalah buruk, tidak wajar, noda, dan dosa. Apakah suatu kejahatan jika manusia mempunyai nafsu birahi dan mempunyai dorongan seksual terhadap lawan jenisnya? Demikian pula makhluk hidup lainnya, baik yang melata di muka bumi, di dasar lautan maupun beterbangan di angkasa. Bukanlah suatu yang tercela jika makhluk hidup bertemu dengan lawan jenisnya, kemudian berkembang biak sebagaimana sudah menjadi *sunatullāh* di alam wujud.

Dorongan seksual baru tercela apabila pelampiasannya melampaui batas yang telah ditentukan oleh agama dan kaidah-kaidah kesusilaan. Itu tercela apabila menghambat tercapainya tugas pokok atau merintangi tujuan hidup tertinggi. Jika seorang suami dapat memimpin seorang istri dengan baik saja sudah dinilai sukses, lantas penilaian apakah bagi seorang suami yang dapat memimpin dengan baik dua, tiga atau empat orang istri?

> "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kalian menghendaki kehidupan dunia dan hiasannya, marilah kalian kuberi *mut'ah* (suatu pemberian dari suami menurut kemampuannya) dan kalian kucerai secara baik-baik. Namun, jika kalian menghendaki keridaan Allah dan Rasul-Nya serta (kebahagiaan) di akhirat maka sesungguhnya Allah telah menyediakan pahala besar bagi siapa saja di antara kalian yang berbuat baik.'"

Nabi Muhammad saw. berpoligami, menghimpun sejumlah istri dalam rumah tangga yang besar. Dengan syarat-syarat penghidupan yang serba terbatas saja ternyata beliau dapat mempersatukan mereka dalam kecintaan, ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan keimanan kepada beliau sebagai suami maupun sebagai Nabi. Bahkan pada suatu saat ketika beliau menawarkan suatu pilihan mana yang mereka sukai: Bercerai dengan beliau agar mereka dapat bebas menikmati kesenangan hidup di dunia, atau, beroleh keridaan Allah dan Rasul-Nya dengan konsekuensi ikhlas menerima syarat-syarat penghidupan serba terbatas, terbukti tidak seorang pun dari mereka yang menyukai pilihan pertama. Peristiwa itu diabadikan dalam *Al-Qurānul-Karīm* Surah Al-Ahzāb 28-29.

Memang ada beberapa hikmah di balik pernikahan Rasulullah saw. dengan beberapa orang wanita. Di antara mereka itu hanya seorang saja yang gadis, yaitu 'Ā'isyah r.a. Selebihnya adalah janda yang menanggung beban penghidupan anak-anak yang sudah tidak berayah. Mereka itu sebenarnya membutuhkan pertolongan, perlindungan dan bimbingan. Dan di antara mereka yang melahirkan putra-putri hingga dewasa hanya istri pertama, yaitu Khadījah binti Khuwailid r.a.[8] Para janda yang dinikah oleh Rasulullah saw. selain Khadījah r.a.—istri pertama yang sangat besar jasa dan pengabdiannya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan istri tunggal beliau hingga akhir hayatnya—pada umumnya memang benar-benar merasakan betapa besar arti pertolongan yang beliau berikan kepada mereka dengan pernikahan itu. Mereka tidak hanya ditinggalkan para suaminya terdahulu, tetapi juga terangkat derajat dan martabatnya di tengah masyarakat sehingga beroleh peredikat *Ummul Mu'minīn* (Ibu Kaum Mukminin).

Kecuali itu masih tersirat hikmah yang lain lagi, yaitu setiap pemimpin besar tentu mempunyai rahasia kehidupan pribadi yang tidak diketahui oleh orang lain kecuali yang paling dekat hubungannya setiap saat. Lebih-lebih Rasulullah saw. yang setiap gerak dan langkahnya menjadi suri teladan bagi umatnya. Dalam hal itu seorang istri tidak mungkin

---

8. Mariyah Al-Qibthiyyah juga melahirkan seorang putra bagi Rasulullah saw., Ibrahim, tetapi kemudian wafat dalam usia 6 bulan.

dapat memantau dan menelusuri semua segi kehidupan beliau. Lain halnya jika banyak pihak yang sangat dekat hubungannya dengan beliau, seperti para istri beliau. Banyak sekali segi kehidupan beliau yang dapat mereka pantau dan mereka telusuri sehari-hari, yang jika semua hasil pemantauan mereka itu dihimpun menjadi satu dapat menjadi tambahan bukti yang membenarkan kenabian dan kerasulan beliau saw. Tegasnya ialah, dengan sejumlah istri yang mengetahui sedalam-dalamnya berbagai segi kehidupan beliau, maka jika terdapat sesuatu yang aneh, atau yang tidak berkenan di hati, tentu amat sukar disembunyikan atau ditutup-tutupi. Lain halnya jika yang memantau kehidupan pribadi beliau hanya seorang istri.

Banyak segi kehidupan pribadi Rasulullah saw. yang sehari-hari dipantau oleh para istrinya, baik sikap, sifat, akhlak, perangai, perilaku dan apa saja yang menjadi kebiasaan sehari-hari. Semua itu oleh mereka disampaikan beritanya kepada umat beliau sebagai contoh dan sebagai teladan yang perlu diikuti. Kenyataan membuktikan, dari sekian banyak hadis atau berita riwayat mengenai kehidupan beliau yang mereka sampaikan kepada umatnya, tidak ada satu hadis atau satu berita pun yang negatif. Bukankah itu menunjukkan kemuliaan dan keagungan beliau?

Jelaslah sudah, bahwa pernikahan beliau dengan sejumlah wanita sama sekali tidak lepas dari ajaran agama Allah yang beliau sampaikan kepada umatnya. Tujuannya adalah: *Pertama,* agar semua segi kehidupan pribadi beliau dapat direkam oleh banyak pihak untuk disampaikan kepada umatnya. *Kedua,* semua hasil pemantauan itu menjadi tambahan bukti tentang kebenaran beliau sebagai Nabi dan Rasul.

Selain itu semua masih banyak rincian hikmah yang dapat kita kaji dan kita teliti dan poligami yang beliau lakukan, baik yang berupa kemaslahatan bagi setiap istri beliau maupun kemaslahatan bagi dakwah agama Islam sendiri.

Dilihat dari kemaslahatan masyarakat poligami yang diizinkan agama Islam lebih jelas hikmahnya. Hampir dalam segala zaman jumlah wanita di dalam masyarakat selalu lebih banyak dibanding dengan jumlah lelaki. Dalam keadaan masyarakat seperti itu kemaslahatan apakah yang didatangkan oleh monogami yang membolehkan seorang istri di-

cerai hanya karena ia tidak melahirkan anak, karena sakit menahun, atau karena dianggap menjenuhkan suaminya? Manakah yang lebih baik bagi kemaslahatan masyarakat: seorang istri dicerai karena mandul, atau ia dimadu oleh suaminya dengan wanita lain yang dapat melahirkan keturunan? Manakah yang lebih baik bagi masyarakat: Apakah seorang istri yang sakit menahun dicerai oleh suaminya? Ataukah ia dimadu oleh suaminya dengan wanita lain yang sehat dan dapat menenteramkan kehidupan suaminya? Manakah yang lebih baik bagi kemaslahatan masyarakat: Apakah seorang istri yang dianggap menjenuhkan suaminya dicerai, ataukah ia dimadu dengan wanita lain? Apakah lebih baik jika istri yang menjenuhkan itu tetap dipertahankan dan tidak dimadu, tetapi suaminya dapat dengan leluasa "bermain" di luar kandang? Apakah barangkali ada orang yang menganggap baik jika di dalam masyarakat banyak terdapat "istri gelap," "gundik" atau "selir" dan banyak jumlah anak yang tidak mengenal siapa ayahnya?

Kaum orientalis Barat menyumbat telinga dari pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Atau jika mereka berusaha membantahnya dengan mengetengahkan berbagai argumentasi, itu tidak aneh. Karena mereka memang merasa berkewajiban membela apa yang merek namakan "sistem masyarakat modern," hasil rekayasa dan ciptaan mereka sendiri! Mereka memang sedang gigih membangun "dunia bebas" di muka bumi ... bukan bebas dari penindasan dan peperangan, bukan bebas dari kemelaratan dan kebodohan, melainkan bebas dari kaidah-kaidah agama, norma-norma kesusilaan dan kepribadian masing-masing bangsa.

***

Poligami yang dilakukan oleh Rasulullah saw. tidak lepas dari prinsip-prinsip moral dan akhlak mulia. Beliau tidak menjadikan poligami sebagai suatu kebajikan yang dituntut dari setiap Muslim, dan tidak pula memandangnya sebagai suatu perbuatan mubah yang boleh dilakukan begitu saja. Beliau memandangnya sebagai pemecahan terbaik yang perlu ditempuh untuk mengatasi kesukaran yang dihadapi oleh masyarakat dalam situasi tertentu. Misalnya apabila umat sedang menghadapi peperangan yang mengakibatkan sangat berkurangnya jumlah

kaum pria dan banyak wanita menjadi janda. Dalam situasi seperti itu mengingkari poligami sebagai cara darurat terbaik untuk mengatasi kesukaran sosial sama artinya dengan menutup mata dari kenyataan konkret.

Tidak dapat disangkal bahwa pernikahan Rasulullah saw. dengan sejumlah wanita—sepeninggal istri pertama yang mendampingi hidup beliau selama seperempat abad—memang merupakan pemecahan darurat terbaik, khususnya bagi para wanita yang menjadi istri beliau itu sendiri .... Lebih baik daripada mereka itu hidup sebagai janda, tidak mempunyai tempat bernaung yang menjamin penghidupannya, keselamatannya, dan kehormatannya. Lebih celaka lagi kalau karena desakan keadaan mereka lalu terjerumus ke dalam kesesatan dan kekufuran. Pernikahan mereka dengan Rasulullah saw. tidak hanya baik bagi mereka sendiri saja, tetapi baik pula bagi sanak-famili dan kaum kerabat mereka serta puak-puak dan kabilah-kabilah mereka. Semuanya akan berada di dalam lingkaran silaturahmi dengan beliau dan mendapat keberuntungan beroleh petunjuk serta tuntunan hidayat. Dampak positif dari poligami seperti itu tidak mungkin dapat diingkari oleh setiap orang yang bertanggung jawab atas kemaslahatan umatnya, dan setiap pemimpin harus mengenal baik keadaan masyarakatnya.

Pemikiran modern pun mengakui, bahwa kesukaran masyarakat seperti yang kami utarakan di atas memang perlu ditanggulangi. Akan tetapi cara penanggulangan yang ditempuh—menurut pemikiran itu—ialah menghalalkan perzinaan. Kesulitan perkawinan ditanggulangi dengan cara di luar kerangka perkawinan, yakni di luar kerangka rumah tangga dan keluarga. Seumpama pemikiran modern dapat menemukan pemecahan yang lebih baik daripada cara tersebut di atas barulah ia pantas mengingkari poligami sebagai pemecahan darurat yang terbaik.

Tidak diragukan lagi, bahwa seorang istri yang mandul atau yang menderita penyakit menahun tentu lebih baik menerima dimadu dengan istri yang lain daripada kalau ia dicerai dan terlempar di tengah masyarakat menghadapi kehidupan yang berat dan keras, tanpa anak, tanpa suami tempat bernaung untuk memelihara kesehatan dan menjaga kehormatannya. Bagi suaminya pun poligami lebih baik, karena

bagaimanapun ia adalah makhluk hidup yang bernaluri ingin mempunyai keturunan penyambung hidupnya. Justru itulah yang merupakan tujuan penting dari setiap perkawinan. Tanpa tujuan itu setiap perkawinan tentu akan berantakan dan kehidupan masyarakat akan menjadi kacau-balau.

Yang sudah pasti ialah, seorang istri yang mandul atau yang menderita penyakit menahun lebih terhormat dimadu oleh suaminya dengan istri lain yang sah daripada disejajarkan dengan sejumlah gundik atau perempuan-perempuan piaraan.

***

Tidak diragukan lagi bahwa mempermudah perkawinan di dalam masyarakat yang sedang menghadapi akibat-akibat peperangan adalah yang paling baik dan paling manusiawi daripada pemecahan lainnya yang tidak menguntungkan generasi keturunan masyarakat itu sendiri bahkan merusak moral dan akhlak. Hubungan intim antara pria dan wanita tanpa perkawinan yang sah tidak akan mengangkat kedudukan wanita sebagai istri seorang pria, tetapi bahkan memerosotkannya ke bawah martabat manusia, karena ia akan menjadi "boneka permainan" di tangan sejumlah kaum pria.

Mempermudah perkawinan di saat-saat yang sukar seperti di atas adalah dibolehkan, bahkan lebih dari hanya sekadar dibolehkan. Karena tidak ada jalan lain yang lebih baik dan lebih terhormat daripada itu. Orang yang memecahkan kesukaran dengan cara-cara yang tepat, baik dan terhormat tidak patut disesali. Yang harus disesali adalah orang yang menutup mata dari kehidupan nyata yang sedang dihadapi oleh masyarakatnya. Memang mudah sekali bagi seseorang yang hendak memperbaiki kehidupan masyarakat dengan khayalan yang serba indah dan memuaskan. Akan tetapi tidak mudah bagi orang yang hendak mewujudkan kehidupan masyarakat yang baik sebagaimana yang didambakan oleh semua orang. Dalam hal itu Muhammad Rasulullah saw. adalah orang pertama yang mengenal baik salah satu kesukaran masyarakatnya dan sanggup menanggulanginya dengan pemecahan yang tepat dan terhormat. Pemecahan yang ditunjukkan Allah SWT dengan firman-Nya:

Dan jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap anak-anak yatim, maka hendaklah kalian nikah dengan wanita yang kalian sukai, dua, tiga atau empat orang. Namun apabila kalian khawatir tidak akan dapat berlaku adil (terhadap mereka semua) maka hendaklah kalian nikah dengan seorang wanita saja, atau (cukuplah) dengan hamba sahaya yang kalian miliki. Yang demikian itu lebih menjauhkan kalian dari perbuatan aniaya (terhadap kaum wanita). (QS An-Nisā': 3). []

Bagian Satu

BUNDA-BUNDA PARA NABI

BUNDA NABI-NABI

يٰنِسَآءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَاَحَدٍ مِّنَ النِّسَآءِ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ ...

Hai para istri Nabi, kalian tidak sama
dengan wanita-wanita lain, jika kalian
benar-benar bertakwa ....

(QS Al-Ahzāb: 32)

BUNDA NABI-NABI
(*'Alaihimush-Shalātu Wassalam*)

Bunda para Nabi yang hendak kami bicarakan dalam bab ini ialah para ibu yang melahirkan Nabi Ismā'īl, Nabi Mūsā, Nabi 'Īsā, dan Nabi Muhammad—*'alaihimush-shalātu wassalam*. Bukanlah suatu kebetulan kalau empat orang Nabi tersebut ditakdirkan lahir dari para ibu yang masing-masing mengasuh putra tanpa disertai para suaminya. Para ibu mereka bukan hanya memainkan peran masing-masing secara alamiah saja, melainkan juga menggantikan peranan para suami mereka yang sudah wafat atau yang masih hidup tetapi tidak mendampingi mereka.

Kita berpendapat bahwa persoalan itu adalah wajar dan alamiah; bukan keanehan dan bukan pula suatu kebetulan. Karena rasa kasih sayang seorang ibu yang lebih mengutamakan kepentingan anak daripada kepentingan dirinya sendiri, dan pembawaan fitrahnya yang lembut, benar-benar sangat dibutuhkan untuk mengasuh manusia-manusia calon Nabi dan Rasul pilihan Allah yang akan menyebarkan hidayat kepada segenap umat manusia. Agama yang dibawakan oleh para Nabi dan Rasul Allah sama sekali tidak membelakangkan kedudukan para ibu mereka sebagai wanita dan tidak pula menempatkan para wanita di tempat yang tidak semestinya. Itu sudah merupakan fitrah Ilahi yang tidak mungkin dapat diubah atau ditukar. Allah berfirman:

Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tiada perubahan pada fitrah Allah. (QS Ar-Rūm: 30)

Bunda Nabi Ismā'īl a.s.

Ketika Nabi Ibrāhīm a.s. meninggalkan istri dan putranya (Siti Hajar dan Ismā'īl a.s.) beliau bermunajat kepada Allah:

رَبَّنَآ إِنِّيٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ بِغَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِيٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Ya Allah, Tuhan kami, kutempatkan sebagian dari keturunanku pada sebuah lembah yang tidak bertetumbuhan, dekat rumah-suci-Mu (yang dimuliakan manusia), *ya Tuhan kami, agar mereka menegakkan shalat* (bersembah sujud kepada-Mu) *dan semoga Engkau membuat hati sebagian manusia condong kepada mereka, dan karuniailah mereka rezeki dari berbagai buah-buahan. Mudah-mudahan mereka akan bersyukur.* (QS Ibrāhīm: 37)

Taurat mengetengahkan kisah Siti Hajar—bunda Nabi Ismā'īl a.s.—secara rinci. *Al-Qurānul Karīm* mengetengahkan beberapa bagian dari kisah Nabi Ibrāhīm dan Nabi Ismā'īl—*'alaihimus-salam*—dalam berbagai surah dengan tujuan pokok: memberi penjelasan yang meyakinkan dan menitikberatkan pada inti persoalannya sebagai *i'tibar* dan pelajaran. Karena tujuan utama itulah Alquran tidak mengetengahkan kisah keluarga Nabi Ibrāhīm secara rinci seperti yang terdapat di dalam Taurat. Allah SWT memilih Siti Hajar, istri Nabi Ibrāhīm a.s. sebagai seorang ibu yang melahirkan dan mengasuh putra beliau dan menyelamatkannya dari kebinasaan, ketika Nabi Ibrāhīm a.s. sebagai seorang ibu yang melahirkan dan mengasuh putra beliau dan menyelamatkannya dari kebinasaan, ketika Nabi Ibrāhīm meninggalkan istri dan putranya yang masih dalam buaian di sebuah lembah yang tidak bertetumbuhan. Siti Hajar seorang ibu yang tabah dan kuat imannya kepada Allah dalam

menghadapi bahaya kebinasaan bersama putranya di tengah sahara gersang. Betapa hancur perasaannya ketika melihat putranya meronta-ronta tercekik dahaga. Untuk menyelamatkan putranya ia berusaha mencari air dengan berbagai cara. Kisah penderitaan dan cobaan yang amat berat itu terpateri dalam sejarah sepanjang zaman.[1]

Siapakah wanita yang bernama Hajar? Ia seorang wanita kulit hitam dari Ethiopia dan hamba sahaya, manusia "hawa" yang lemah, tidak berdaya dan tidak berkuasa. Bahkan dirinya sendiri pun ia tidak menguasainya. Ia dibawa oleh Sarah, istri Nabi Ibrāhīm a.s., dari Mesir ke tanah Kan'an. Siti Sarah hingga berusia lanjut tetap mandul hingga hampir putus asa untuk dapat melahirkan anak yang diidam-idamkan suaminya. Oleh karena itu dengan sukarela ia menyerahkan hamba sahaya yang dibawanya dari Mesir itu kepada suaminya untuk dijadikan istri kedua, dengan harapan akan dapat melahirkan putra bagi Nabi Ibrāhīm a.s. Harapan itu terkabul. Ketika mengetahui Siti Hajar hamil, Siti Sarah mulai cemburu dan gundah gulana. Itu tidak aneh, karena memang demikian itulah fitrah wanita. Ia membayangkan pada suatu saat hamba sahaya itu pasti akan merasa lebih tinggi kedudukannya dibanding dengan dirinya. Kepada suaminya ia berkata, "Kuserahkan hamba sahayaku kepada Anda, tetapi setelah hamil ia merasa lebih tinggi daripada diriku!" Nabi Ibrāhīm a.s. menjawab, "Dia tetap hamba sahayamu, engkau dapat berbuat apa saja terhadap dirinya!" Akan tetapi Sarah tidak mau berbuat sesuatu. Ia tetap bersikeras hendak menyingkirkan Hajar dari suaminya. Setelah Hajar melahirkan habislah sudah kesabaran Sarah. Ia bersumpah tidak akan membiarkan Hajar tinggal bersamanya di bawah satu atap.

Sarah terus-menerus mendesak suaminya supaya menyingkirkan Hajar. Pada akhirnya Nabi Ibrāhīm a.s. pergi mengembara ke arah selatan, diikuti oleh istrinya, Siti Hajar, sambil menggendong bayinya. Nabi Ibrāhīm a.s. berniat hendak menempatkan putranya di bawah naungan sisa-sisa bangunan purba, tempat pertama di muka bumi di mana manusia bersembah sujud kepada Allah, Tuhannya. Tibalah Nabi Ibrāhīm a.s. bersama istri dan putranya di sebuah dataran tandus dan

---

1 Baca buku kami *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw.*, hlm. 103-141, Bab II, mengenai Keluarga Nabi Ibrāhīm a.s.

gersang. Hampir tak ada seorang manusia pun yang bertempat tinggal di kawasan itu. Di dekat sisa-sisa bangunan purba Nabi Ibrāhīm diperintah Allah meninggalkan Siti Hajar bersama putranya, Ismā'īl a.s. Kedua-duanya hanya dibekali sekantong kurma dan sewadah (*qirbah*) air minum untuk bertahan hidup. Setelah menyuruh istrinya membuat sebuah *'arisy* (semacam tenda) beliau berangkat pulang ke daerah asalnya. Hajar sangat ketakutan hidup seorang diri bersama bayinya di tengah gurun pasir, karenanya ia mohon kepada beliau supaya jangan meninggalkannya di tengah sahara yang mengerikan itu. Akan tetapi Nabi Ibrāhīm a.s. tidak menoleh dan tidak menjawab, seolah-olah beliau khawatir kalau-kalau tekadnya menjadi goyah, kasihan melihat putranya bersama Hajar "terbuang" di tengah padang pasir. Hajar mengulang kembali permohonannya dengan suara memelas, tetapi Nabi Ibrāhīm a.s. terus berjalan, tidak menoleh dan tidak menjawab. Setelah sampai di bagian lembah yang agak tinggi beliau mendengar suara Hajar bertanya, "Apakah Allah memerintahkan Anda meninggalkan diriku bersama bayi ini di tempat yang mengerikan seperti ini?" Beliau menjawab, "Ya ...!" Sambil terus berjalan tanpa menoleh ke belakang. Mendengar jawaban ayah Ismā'īl a.s. itu Hajar menyerahkan nasib bersama bayinya kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan, bahwa Allah tidak akan membiarkannya.[2]

Hajar sendiri termangu-mangu seraya mengarahkan pandangan matanya kepada ayah Ismā'īl a.s. yang makin lama makin jauh dan menghilang setelah melewati belokan di belakang sebuah bukit pasir. Nabi Ibrāhīm a.s. setibanya di belokan tersebut dengan *khusyu'* dan *tadharru'* bermunajat kepada Allah SWT:

رَبَّنَآ إِنِّيٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِيٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

2 *Ar-Raudhul-Anf*: I/135.

Ya Allah, Tuhan kami, kutempatkan sebagian dari keturunanku pada sebuah lembah yang tidak bertetumbuhan, dekat rumah-suci-Mu (yang dimuliakan manusia), *ya Tuhan kami, agar mereka menegakkan shalat* (bersembah sujud kepada-Mu) *dan semoga Engkau membuat hati sebagian manusia condong kepada mereka, dan karuniailah mereka rezeki dari berbagai buah-buahan. Mudah-mudahan mereka akan bersyukur*. (QS Ibrāhīm: 37)

Setelah itu beliau melanjutkan perjalanannya pulang ke daerah asal untuk berkumpul lagi dengan istrinya, Siti Sarah, di tanah Kan'an.

***

Selama beberapa hari Hajar tidak merasa sedih dan tidak merasa ketakutan karena terhibur oleh anaknya yang montok dan mungil. Ia baru mulai, cemas, gelisah, dan takut setelah bekal makanan dan air minum yang sedikit itu sudah mulai habis. Ia lebih takut dan khawatir lagi setelah melihat bayinya kehausan dan meronta-ronta. Ia kebingungan di mana akan mendapat air. Sambil membawa bayinya yang terus-menerus menangis ia berjalan tergopoh-gopoh hingga tiba di sebuah tempat terkenal dengan nama "Shafa," sebuah bukit yang terdekat. Dari sana ia melihat ke kanan dan ke kiri, ke depan, dan ke belakang, tetapi tidak menemukan selain padang pasir membentang sejauh mata memandang. Kemudian dengan berjalan setengah lari tanpa tujuan akhirnya sampailah di bukit yang lain, terkenal dengan nama "Marwah." Dari tempat itu ia tidak menemukan sesuatu di sekitarnya, tidak ada kehidupan dan tidak ada bekas apa pun yang menunjukkan adanya jejak makhluk hidup. Segala-galanya serba sunyi, tiada suara selain hembusan angin yang kadang kencang dan kadang mereda.

Hajar demikian bingung dan takut melihat anaknya yang semakin meronta kehausan. Ia berjalan tergopoh-gopoh mondar-mandir dan naik-turun dari Shafa ke Marwah hingga habislah tenaganya dan duduk di atas sebuah batu menyerahkan nasib bersama anaknya kepada takdir Ilahi. Belum lama ia duduk bayi yang diembannya tampak semakin pucat, namun masih terus meronta dan menangis dengan sisa tenaga yang ada. Ketika melihat anaknya mulai melemah dan jerit tangisnya pun tidak seberapa keras, Hajar bertambah ketakutan membayangkan bayinya tak

lama lagi akan mati kehausan. Payudaranya yang sudah mengempis tidak berisi lagi dicobanya berulang-ulang untuk menyusui anaknya, tetapi setiap kali putingnya dimasukkan ke dalam mulut, bayi itu makin keras menangis karena tidak setetes air susu pun yang dapat disedot. Tiada harapan lagi untuk dapat menolong bayi yang malang itu. Dengan menahan perasaan dan mengerahkan segala kekuatan yang ada Hajar menjauhkan diri dari anaknya yang dianggap tak akan dapat bertahan hidup lebih lama lagi. Ia menjauh dan sambil menutup muka dengan tangannya ia meratap, "Tidak ... aku tidak mau melihat kematian anakku!"

Akan tetapi Allah SWT menghendaki lain. Di saat Hajar sedang merasakan kehancuran hati seperti itu datanglah pertolongan Allah SWT untuk menyelamatkan putra Nabi Ibrāhīm a.s. Secara tiba-tiba Hajar melihat seekor burung elang melayang-layang di udara, kemudian turun dan hinggap di sebuah tempat yang tidak seberapa jauh letaknya. Burung itu mematuk-matukkan paruhnya demikian kuat pada tanah yang dilihatnya terdapat sumber air, hingga dari tempat itu air memancar keluar, sumber air itulah yang di kemudian hari menjadi sumur Zamzam.[3] Hajar terhentak menyaksikan kejadian itu, dan tanpa membuang-buang waktu ia segera lari mendekatinya. Kekuatan hidup yang pada mulanya nyaris hilang dari badannya terasa pulih kembali setelah melihat air. Ia minum sepuas-puasnya bersama anak kesayangan yang masih dalam buaian....

Beberapa lama sejak terjadinya peristiwa tersebut mulailah tampak akan adanya kehidupan di lembah tandus yang kering kerontang itu. Sekelompok orang Bani Jurhum (berasal dari Yaman) yang hendak menuju negeri Syam, ketika tiba di dataran rendah Bakkah (Makkah) melihat beberapa ekor burung beterbangan di udara. Mereka yakin bahwa di kawasan itu pasti terdapat mata air. Untuk membuktikannya mereka menyuruh seorang mengikuti arah burung-burung itu turun. Akhirnya tibalah orang itu di tempat Hajar bersama bayinya. Ia segera kembali kepada rombongan, melaporkan ada seorang wanita bersama bayinya

---

3 Sumber riwayat lain mengatakan, bahwa mata air yang memancar dari tanah itu akibat jejakan-jejakan kaki putra Nabi Ibrāhīm a.s. pada saat ia meronta kehausan.

di dekat sumber air. Mereka berdatangan mendekati Hajar dan menawarkan jasa-jasa baik kepadanya, "Jika ibu menghendaki, kami semua akan tinggal di tempat ini agar ibu merasa tenang dan tenteram, sedangkan sumber air itu tetap milik ibu!" Hajar menyetujui dan mengizinkan mereka tinggal di sekitar tempatnya sebagai tetangga-tetangga yang baik.

***

Di dekat bangunan purba (rumah kuno Al-Baitul-'Atiq) Ismā'īl a.s. dibesarkan oleh bundanya, Siti Hajar. Setelah mencapai usia remaja datanglah ayahnya, Nabi Ibrāhīm a.s. Kepadanya beliau memberitahukan mimpinya:

قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلْمَنَامِ أَنِّيٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ
قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ

"(Ibrahim) berkata, 'Anakku, aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah, bagaimana pendapatmu?' Ia (Ismā'īl a.s.) menjawab, 'Ayah, lakukan apa yang diperintahkan Allah kepada ayah. *Insyā' Allāh* ayah akan mendapatiku tabah dan sabar.'"

Ketika Nabi Ibrāhīm a.s. sudah siap dan telah meletakkan pisau tajam di atas leher putranya, tiba-tiba ia melihat bahwa yang hendak disembelih itu adalah seekor kambing. Kemudian Allah SWT memerintahkan supaya beliau menyembelih kambing itu sebagai pengganti putranya yang tabah dan sabar. Peristiwa tersebut diabadikan dalam *Al-Qurānul Karīm* Surah Ash-Shāffāt ayat 102-107. Beberapa hari kemudian Nabi Ibrāhīm a.s. bersama putranya menerima perintah Allah SWT supaya meninggikan (memugar) fondasi Al-Baitul-'Atiq dan menyucikan bangunan itu bagi para hamba Allah yang ber-*thāwaf* mengitarinya dan bersembah sujud kepada-Nya. Ketika itu ayah bersama putranya berdoa:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ، رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا

مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ
رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. البقرة : ١٢٧-١٢٩

... Ya Allah, Tuhan kami, terimalah dari kami (amal perbuatan yang kami lakukan atas perintah-Mu). Sesungguhnyalah Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang-orang yang tunduk dan patuh kepada-Mu. Berilah kami petunjuk mengenai cara-cara menunaikan ibadah haji dan terimalah tobat kami. Sungguhlah bahwa Engkau Maha Penerima Tobat dan Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan (menyampaikan), dan yang akan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Alquran) dan hikmah, dan yang akan menyucikan mereka. Sesungguhnyalah Engkau Mahakuasa lagi Maha Bijaksana. (QS Al-Baqarah: 127-129)

Kemudian Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrāhīm a.s. supaya menyerukan umat manusia menunaikan ibadah haji. Selain itu Allah SWT juga mengabulkan permohonan beliau dalam doanya, dengan mengangkat seorang keturunan Ismā'īl bin Ibrāhīm sebagai Nabi dan Rasul, yaitu Muhammad saw. Jelas dan tidak diragukan sama sekali bahwa beliau saw. keturunan Nabi Ismā'īl bin Ibrāhīm yang lahir dari kandungan Siti Hajar, ibu bangsa Arab 'Adnaniyyun. Dengan demikian maka Siti Hajar adalah seorang wanita yang sifat keibuannya terlukis dengan tinta emas sepanjang zaman, yakni sejak kurang-lebih 5000 tahun silam hingga hari kiamat kelak. Jalannya yang tergopoh-gopoh pulang-balik berulang-ulang antara Shafa dan Marwah diabadikan oleh agama Islam sebagai salah satu syi'ar ibadah haji. Bukankah itu merupakan syi'ar yang melambangkan Hari Raya Ibu setiap tahun dan jatuh bersamaan dengan hari raya terbesar dalam Islam, yaitu 'Idul Adha?

Bunda Nabi Mūsā a.s.

Allah SWT berfirman di dalam *Al-Qurānul Karīm*:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ
فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ
وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ . القصص ٧

Dan telah Kami ilhamkan kepada ibu Mūsā, "Susuilah dia, dan jika engkau mengkhawatirkannya (mengkhawatirkan keselamatannya) hanyutkan ia di bengawan (Nil). Tidak usah engkau khawatir dan bersedih hati, karena Kamilah yang akan mengembalikan kepadamu dan akan menjadikannya sebagai Rasul." (QS Al-Qashash: 7)

Alquran sama sekali tidak menyebut sesuatu mengenai ayah Nabi Mūsā a.s. Yang disebut secara khusus hanya bundanya, dan Allah SWT memberi kepercayaan kepadanya untuk melindungi keselamatan anaknya di kala masih kecil serta menyusuinya. Kepercayaan besar itu diberikan kepada ibu Mūsā ketika Fir'aūn tak dapat lagi menahan amarahnya melihat tingkah laku dan kejahatan orang-orang Yahudi (Bani Isra'il). Sebagai pembalasan terhadap mereka Fir'aūn memerintahkan supaya mereka dinista, dihina dan dikenakan berbagai macam penyiksaan.

Selain itu—menurut sementara riwayat—juga karena Fir'aūn melihat dalam mimpinya suatu yang sangat menakutkan. Para ahli nujum dan jururamal yang ditanya mengenai arti mimpinya itu menjawab, bahwa di kalangan orang-orang Yahudi akan lahir seorang anak lelaki. Apabila sudah besar ia akan merampas kerajaan dan mengalahkan kekuasaan Fir'aūn. Ia akan mengusir penduduk asli Mesir, mengganti agama mereka dan lain-lain yang serba menakutkan Fir'aūn.[4]

Fir'aūn mempercayai benar penakwilan mimpinya yang demikian itu. Seketika itu juga ia menjadi kalap lalu memerintahkan pembunuhan semua anak lelaki yang lahir di kalangan orang-orang Yahudi. Se-

---

4 Silakan baca *Qishashul-Anbiya*, karangan Ats-Tsa'labiy di bawah judul "Al-'Ara'is," hlm. 173 dan 174, Cetakan As-Sa'idiyyah.

mua penduduk diperintah supaya melaporkan kelahiran anak lelaki dari kalangan kaum Yahudi, dan ia pun memerintahkan semua tentara dan prajuritnya supaya membunuh setiap bayi lelaki yang dilahirkan oleh orang tua Yahudi.

Dalam saat-saat gerakan pembunuhan itulah ibu Mūsā melahirkan anak lelaki secara sembunyi-sembunyi. Ketika itu alat-alat kekuasaan Fir'aūn sudah menyembelih berpuluh ribu anak lelaki Yahudi.[5] Setelah Mūsā a.s. lahir, ibunya selalu gemetar ketakutan. Konon ada beberapa orang yang mengetahui kelahiran Mūsā a.s., tetapi karena hati mereka tidak tega melihat bayi yang baru lahir itu disembelih, maka akan berpura-pura tidak tahu, malah berjanji kepada ibu Mūsā bahwa mereka tidak akan memberitahukan kejadian itu kepada siapa pun. Akan tetapi tidak lama kemudian, berita kelahiran Mūsā a.s. tercium oleh mata-mata Fir'aūn yang jaringannya tersebar luas di semua pelosok negeri. Rumah ibu Mūsā digrebeg dan bayi yang baru beberapa hari lahir itu nyaris diketahui oleh mata-mata Fir'aūn. Untunglah sebelum mereka sempat masuk ke dalam rumah, kakak perempuan Mūsā a.s. sempat memberitahu ibunya, bahwa gerombolan mata-mata Fir'aūn siap hendak melakukan penggeledahan.

Dalam keadaan takut dan bingung ibu Mūsā cepat-cepat membungkus bayinya dengan secarik kain, lalu dimasukkan ke dalam sebuah wadah terbuka kemudian disembunyikan dalam tungku. Beruntunglah, karena bayi itu tidak menangis. Ketika para penggeledah masuk ke dalam rumah, ibu Mūsā dengan segenap kemampuannya berusaha menenangkan diri hingga tampak seolah-olah tidak terjadi sesuatu. Kakak perempuan Mūsā a.s. pun bekerja membenahi perkakas rumah dan tidak tampak resah atau gelisah. Akhirnya alat-alat kekuasaan Fir'aūn pergi meninggalkan tempat karena tidak menemukan bayi yang dicari-cari untuk disembelih. Setelah itu barulah terdengar suara bayi menangis di dalam tungku. Segera saja ibu Mūsā menghampirinya lalu diambillah bayi itu dalam keadaan selamat berkat perlindungan Ilahi.

Namun ibu Mūsā sadar bahwa bayinya tidak mungkin dapat disembunyikan terus-menerus. Ia mencari akal bagaimana menyelamatkan anaknya. Dalam keadaan seperti itulah ia beroleh ilham dari Allah SWT:

---

5 *Ibid.*

أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي . طه : ٣٩

Taruhlah dia (Mūsā) dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia di bengawan. Air bengawan itu pasti akan membawanya ke tepi dan dia akan diambil oleh musuh-Ku dan musuhnya (yakni keluarga istana Fir'aūn,[6] *dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.*) (QS Thā Hā: 39)

Ilham yang diterimanya dari alam gaib itu dilaksanakan oleh ibu Mūsā. Ia mengambil sebuah peti, di dalamnya diberi alas kapas. Setelah Mūsā a.s. disusui kenyang ia dibaringkan dalam peti, kemudian peti itu ditutup demikian rupa lalu diapungkan di air bengawan (Nil). Bagaimanakah perasaan ibu Mūsā ketika menyerahkan nasib anaknya itu kepada arus gelombang bengawan? Ats-Tsa'labiy mengatakan, "Setelah ia membuang bayinya di air bengawan Nil dan setelah peti wadah bayi itu lenyap dari penglihatannya, setan datang membisikinya sehingga ia berkata seorang diri, 'Anakku, apa sebenarnya yang telah kuperbuat? Seumpama engkau mati disembelih kemudian aku membenahi jenazahmu dan mengafanimu, sesungguhnya itu lebih baik bagiku daripada tanganku membuangmu di bengawan dan memasukkanmu ke dalam mulut ikan buas.'"[7]

Kalimat yang menunjukkan kebimbangan hati ibu Mūsā tersebut besar sekali kemungkinannya berasal dari kisah-kisah *Isra'iliyyat* yang banyak disebarluaskan oleh orang-orang Yahudi pemeluk agama Islam masa dahulu. Kami katakan demikian karena dalam *Al-Qurānul-Karīm* sama sekali tidak ada isyarat yang menunjukkan adanya kebimbangan dalam hati ibu Mūsā. Bahkan *nash* Alquran menegaskan bahwa pembuangan Mūsā a.s. oleh ibunya di bengawan (Nil) adalah berdasarkan ilham dari Allah SWT. Meski demikian, kita dapat memba-

6 Yang dimaksud ialah agar setiap orang yang melihat Mūsā a.s. merasa kasihan kepadanya.

7 Dari *Qishashul-Anbiya*: 174 (terjemahan bebas).

yangkan, saat itu ibu Mūsā tetap di tepi bengawan dan hampir tak dapat pergi meninggalkan tempat. Pandangannya masih tertuju ke arah riak gelombang air yang menghanyutkan bayinya, sedangkan hati, pikiran dan perasaannya masih terus terpancang pada anaknya yang sudah jauh terhempas gelombang. Demikianlah keadaannya hingga saat kakak perempuan Mūsā datang mencari-cari ibunya, kemudian mengajaknya pulang ke rumah. Keadaan ibu Mūsā ketika itu dilukiskan dalam Alquran sebagai berikut.

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَآ أَن
رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ . القصص : ١٠

Hati ibu Mūsā menjadi kosong (hancur luluh hingga tak tahu apa yang akan dilakukan). Ia nyaris membuka rahasianya sendiri seandainya hatinya tidak Kami perteguh agar ia tetap beriman.[8]

Menurut berbagai sumber riwayat, pada akhirnya peti yang berisi bayi (Mūsā a.s.) itu terbawa arus hingga terlempar ke tepi bengawan yang oleh istana dijadikan taman sari tempat dayang-dayang pelayan Fir'aūn mandi sambil bersenang-senang menikmati pemandangan indah. Ketika melihat peti terapung-apung mereka segera mengambilnya, lalu seketika itu juga mereka menyerahkannya kepada permaisuri Asiyah. Mereka menduga peti itu berisi benda-benda berharga seperti emas-perak dan intan-berlian. Akan tetapi setelah peti dibuka ternyata di dalamnya terbaring seorang bayi lelaki berwajah tampan menarik, memandang kepada Asiyah sambil tersenyum manis.

Pada saat itu juga Asiyah terbuka hatinya untuk dapat menerima kehadiran seorang bayi lelaki yang olehnya dianggap sebagai belahan hatinya sendiri. Ia sungguh-sungguh menyukainya dan mencurahkan kasih sayangnya. Ia sendiri tidak mempunyai anak, oleh karena itu ia memandang bayi itu sebagai karunia dari langit. Itulah yang menjadi

8 Yakni, ia nyaris berteriak minta tolong kepada orang lain untuk menyelamatkan anaknya yang hanyut di bengawan Nil.

pikiran Asiyah sehingga ketika beberapa orang algojo Fir'aūn datang menghadap dan minta supaya bayi itu diserahkan kepada mereka untuk disembelih, ia menjawab dengan gusar, "Pergilah kalian dari sini! Bayi ini di tanganku, bukan di tangan orang-orang Yahudi!"

Ketika Asiyah melihat mereka ragu-ragu meninggalkan tempat dan kelihatan kurang mengindahkan perintahnya, ia berkata lagi, "Biarlah, aku sendiri yang akan menghadapi persoalan bayi ini! Ia akan kubawa kepada Fir'aūn dan akan kuhadiahkan kepadanya! Jika baginda mau menerimanya, berarti kalian telah berbuat baik, karena kalian telah membiarkan bayi ini selamat. Akan tetapi jika baginda memerintahkan kalian menyembelihnya, aku tidak akan menyalahkan kalian!"

Pada saat yang dipandangnya baik, Asiyah menghadap Fir'aūn. Dengan lemah lembut dan bujuk rayu Asiyah berupaya melunakkan hati Fir'aūn, kemudian ia berkata, "Sungguh, bayi ini dapat menjadi kesayanganku dan kesayangan baginda. Janganlah bayi ini baginda bunuh, semoga kelak akan menguntungkan kita, atau boleh juga dia kita angkat menjadi anak." Demikianlah kata Asiyah kepada Fir'aūn sebagaimana yang diungkapkan dalam Alquran (QS Al-Qashash: 9). Fir'aūn menyahut, "Ya ... kesayangan bagimu, tetapi aku tidak membutuhkan dia ...." Setelah diam sejenak Fir'aūn melanjutkan, "Tidak, dia harus disembelih, aku khawatir kalau anak itu berasal dari keluarga Yahudi ... di kemudian hari dialah yang akan menjadi sebab kehancuran kami dan kerajaan ini akan berada di dalam genggamannya!" Akan tetapi jawaban Fir'aūn tidak membuat Asiyah berhenti membujuk .... Dan akhirnya Fir'aūn dapat memenuhi keinginan Asiyah. Betapa girang Asiyah mendapat persetujuan Fir'aūn untuk mengasuh anak pungut yang diperolehnya dari langit!

***

Di perkampungan Yahudi ibu Mūsā tidak dapat melupakan anak kandungnya sendiri yang tak diketahui lagi nasibnya. Kepada anak perempuannya (kakak perempuan Mūsā a.s.) ia minta supaya jangan jemu mencari berita tentang Mūsā a.s. untuk ditelusuri jejaknya. Kakak perempuan Mūsā a.s. yang konon bernama Maria (Maryam) itu pergi menelusuri tepi bengawan dan sampailah kemudian di kawasan dekat istana

Fir'aūn. Di sana ia mendengar kabar bahwa keluarga istana mempunyai seorang bayi yang masih menyusu, tetapi ia tidak mau disusui oleh siapa pun. Dengan memberanikan diri dan dengan sangat berhati-hati ia masuk lebih dalam lagi di kawasan istana sehingga bertemu dengan dayang-dayang pelayan istana, keluar hendak mencari wanita yang bersedia menyusui bayi di istana. Mereka berpikir, mungkin di antara sekian banyak wanita ada seorang yang air susunya tidak ditolak oleh bayi yang "rewel" itu. Kepada dayang-dayang itu Maria bertanya dengan hati-hati, seolah-olah sedang berusaha mencarikan sumber nafkah bagi ibunya, "Maukah kalian kutunjukkan suatu keluarga yang sanggup mengasuh bayi itu dan menyusuinya?"

Tawaran Maria tersebut menimbulkan kecurigaan di kalangan pegawai istana, tetapi Maria berhasil meyakinkan mereka dengan jawabannya, "Dugaan kalian itu sama sekali tidak benar. Saya hanya mengetahui ada suatu keluarga yang baik hati dan sayang kepada anak-anak kecil. Saya yakin mereka pasti akan menerima dengan senang hati kepercayaan yang diberikan oleh istana untuk mengasuh seorang anak kecil. Dengan pemberian kepercayaan itu mereka merasa dekat dengan keluarga Baginda Raja, dan melalui tugas itu mereka dapat mempersembahkan kesetiaannya kepada Baginda."

Dengan izin Fir'aūn dan persetujuan Asiyah, mereka berangkat membawa Mūsā a.s. mengikuti Maria pulang ke rumah untuk menemui ibu Mūsā yang sedang sedih membayangkan nasib anaknya. Meskipun ia sangat gembira melihat bayinya diantarkan orang ke rumah, tetapi ia tetap waspada karena tahu benar bahwa orang-orang yang membawa pulang Mūsā a.s. adalah para punggawa istana. Ia tidak memperlihatkan kegembiraan berlebih-lebihan. Dengan sopan dan hormat ia menjawab setiap pertanyaan yang mereka ajukan, karena itu mereka tidak mencurigainya sebagai ibu Mūsā sendiri. Bayi yang mereka bawa kemudian diserahkan, disertai pesan-pesan tertentu untuk menjaga keselamatannya.

Para punggawa istana memang agak heran ketika melihat bayi itu lahap menyedot air susu ibu Mūsā hingga puas dan tertidur. Padahal sebelum itu bayi tersebut tidak pernah mau disusui oleh beberapa orang wanita dalam lingkungan istana. Akan tetapi keheranan mereka tidak

membangkitkan kecurigaan, karena mereka berpikir bahwa bayi yang dibawa dalam perjalanan cukup jauh tentu kehausan. Setelah segala sesuatunya diselesaikan dengan baik mereka beranjak meninggalkan rumah ibu Mūsā, tetapi dengan alasan yang masuk akal ia menyatakan keberatan, dan lebih suka tetap tinggal di rumah bersama keluarganya. Ia berkeberatan tinggal di stana, karena di sana ia tidak akan dapat bebas memperlihatkan kasih sayang kepada Mūsā. Bahkan setiap saat ia harus selalu berhati-hati guna menghindari kecurigaan para penghuni istana, khususnya Asiyah dan Fir'aūn. Itulah yang dirasa amat berat olehnya sebagai ibu.

Ayat-ayat Alquran mengenai kisah peristiwa tersebut di atas terdapat di dalam Surah Al-Qashash ayat 7-14 dan Surah Thā Hā ayat 37-40:

وَاَوْحَيْنَآ اِلٰٓى اُمِّ مُوْسٰٓى اَنْ اَرْضِعِيْهِ ۚ فَاِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ
فَاَلْقِيْهِ فِى الْيَمِّ وَلَا تَخَافِيْ وَلَا تَحْزَنِيْ ۚ اِنَّا رَاۤدُّوْهُ اِلَيْكِ
وَجَاعِلُوْهُ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ . فَالْتَقَطَهٗٓ اٰلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُوْنَ لَهُمْ
عَدُوًّا وَّحَزَنًا ۗ اِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامٰنَ وَجُنُوْدَهُمَا كَانُوْا خٰطِـِٕيْنَ ،
وَقَالَتِ امْرَاَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّيْ وَلَكَ ۗ لَا تَقْتُلُوْهُ ۖ عَسٰٓى
اَنْ يَّنْفَعَنَآ اَوْ نَتَّخِذَهٗ وَلَدًا وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ . وَاَصْبَحَ فُؤَادُ
اُمِّ مُوْسٰى فٰرِغًا ۗ اِنْ كَادَتْ لَتُبْدِيْ بِهٖ لَوْلَآ اَنْ رَّبَطْنَا عَلٰى
قَلْبِهَا لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ، وَقَالَتْ لِاُخْتِهٖ قُصِّيْهِ ۖ فَبَصُرَتْ
بِهٖ عَنْ جُنُبٍ وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ . وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ
مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ اَدُلُّكُمْ عَلٰٓى اَهْلِ بَيْتٍ يَّكْفُلُوْنَهٗ لَكُمْ
وَهُمْ لَهٗ نٰصِحُوْنَ . فَرَدَدْنٰهُ اِلٰٓى اُمِّهٖ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ
وَلِتَعْلَمَ اَنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ . وَلَمَّا

بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ . القصص : ٧- ١٤

... Dan telah Kami ilhamkan kepada ibu Mūsā jika engkau mengkhawatirkannya (mengkhawatirkan keselamatannya) buanglah (hanyutkanlah) dia di bengawan (Nil). Tidak usah engkau khawatir dan bersedih hati, karena Kamilah yang akan mengembalikan kepadamu dan akan menjadikannya seorang Rasul ...

Kemudian ia (Mūsā) dipungut oleh keluarga Fir'aūn dan ternyata ia menjadi musuh yang menyusahkan mereka. Sesungguhnya Fir'aūn dan Haman (panglima perangnya) beserta bala tentaranya telah berbuat kesalahan....

Berkatalah permaisuri Fir'aūn kepadanya (Fir'aūn), "Sungguh, bayi ini dapat menjadi kesayanganku dan kesayangan Baginda. Janganlah bayi ini Baginda bunuh, semoga kelak ia akan berguna (menguntungkan) kita, atau boleh juga dia kita angkat sebagai anak. Ternyata mereka itu tidak sadar."....

Hati ibu Mūsā menjadi kosong (hancur luluh hingga tak tahu apa yang akan dilakukan). Ia nyaris membuka rahasianya sendiri seandainya hatinya tidak Kami perteguh agar ia tetap beriman ....

Ia lalu berkata kepada kakak perempuan Mūsā, "Telusurilah jejaknya! (Ikutilah dia!). Kakak perempuan Mūsā melihat adiknya (peti wadahnya) dari kejauhan, sedangkan orang lain (mereka, orang-orang istana) tidak mengetahui (apa yang dilakukan oleh kakak perempuan Mūsā)." ....

Kemudian Mūsā Kami cegah menyusu kepada perempuan-perempuan yang hendak menyusuinya (sebelum kembali ke tangan ibunya). Berkatalah kakak perempuan Mūsā (kepada para punggawa istana Fir'aūn), "Maukah kalian kutunjukkan suatu keluarga yang sanggup mengasuh bayi itu dengan baik?" ....

Kemudian Mūsā Kami kembalikan kepada ibunya agar ia (ibunya) bersenang hati dan tidak sedih, dan agar ia mengetahui pula bahwa janji Allah adalah benar. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti ....

Dan setelah Mūsā cukup usia serta sempurna akal pikirannya Kami karuniakan hikmah dan pengetahuan kepadanya. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang yang berbuat baik.

(QS Al-Qashash: 7-14)

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَٰمُوسَىٰ . وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰ
إِذْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰٓ . أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِ
فِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ
لَّهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي، إِذْ تَمْشِي
أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ
كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ الْغَمِّ
وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِيٓ أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ
عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ . طه : ٣٦ - ٤٠

Allah berfirman, "Hai Mūsā, sebenarnya permintaanmu telah Kuperkenankan. Dan telah pula Kami berikan kepadamu karunia di waktu lain, yaitu ketika Kami mengilhami ibumu dengan suatu ilham yang menyuruhnya: Taruhlah dia (bayi Mūsā) dalam peti lalu hanyutkanlah di bengawan (Nil). Air bengawan itu pasti akan membawanya ke tepi dan ia akan diambil oleh musuh-Ku dan musuhnya (yakni keluarga istana Fir'aūn). Dan kepadamu (hai Mūsā) telah Kulimpahkan kasih sayang dari-Ku agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku ....
Ketika itu saudara perempuanmu berjalan (mengikutimu), lalu berkata kepada para penghuni istana: Maukah kalian kutunjukkan suatu keluar-

ga yang sanggup mengasuh bayi? Akhirnya engkau Kami kembalikan kepada ibumu agar ia bersenang hati dan tidak selalu sedih. Kemudian setelah engkau dewasa engkau membunuh seorang (qibth), lalu engkau kami selamatkan dari kesulitan dan Kami uji dengan beberapa cobaan. (Selanjutnya) beberapa tahun engkau tinggal di tengah penduduk Madyan (melarikan diri). Kemudian, engkau hai Mūsā, engkau datang (di lembah Thuwa) menurut waktu yang ditetapkan (untuk menerima wahyu dan kerasulan).

(QS Thā Hā: 37-40)

Demikianlah ilham yang diterima ibu Mūsā dari Allah SWT yang memberikan tugas mulia dan berat kepadanya, yaitu tugas menyelamatkan seorang bayi yang telah ditetapkan oleh-Nya akan menjadi Nabi dan Rasul. Ibu Mūsā bertugas menyelamatkan putranya dari pembantaian Fir'aūn terhadap setiap anak lelaki dari kaum Yahudi pada masa itu.

Bunda Nabi 'Īsā a.s.

Allah SWT berfirman di dalam *Al-Qurānul-Karīm*:

إِذْ قَالَتِ الْمَلٰٓئِكَةُ يٰمَرْيَمُ إِنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ . آل عمران : ٤٥

(*Ingatlah*) *ketika malaikat* (*dahulu*) *berkata kepada Maryam: Hai Maryam, Allah menggembirakan engkau* (*dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan*) *dengan titah* (kun, jadilah) *dari-Nya, bernama Al-Masih 'Īsā putra Maryam. Ia seorang terkemuka di dunia dan akhirat serta merupakan salah satu di antara hamba-hamba Allah yang didekatkan kepada-Nya.* (QS Ālu 'Imrān: 45)

Berdasarkan firman Allah tersebut Islam mengenal Al-Masih dengan nama 'Īsā putra Maryam. Kaum ibu di seluruh dunia boleh bangga

karena Nabi 'Īsā a.s. dinasabkan Allah kepada bundanya, Maryam, seorang wanita yang disucikan dan dipilih Allah dari seluruh wanita di dunia sebagai ibu yang melahirkan Nabi 'Īsā a.s. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh kitab-kitab suci agama, kisah keibuan Maryam benar-benar mengesankan. Ia seorang wanita yang menghadapi tantangan hidup paling berat: Lahir dan dibesarkan di tengah keluarga yang amat patuh kepada agama; ayahnya seorang arif kenamaan di kalangan Bani Israil (kaum Yahudi), dan ketika bundanya mengandung ia bernazar kepada Allah akan menyerahkan anak yang akan lahir itu kepada rumah peribadatan (*haikal*) sebagai pengelola.

Mengenai kelahiran Maryam *Al-Qurānul-Karīm* menjelaskan kepada kita sebagai berikut:

> (*Ingatlah*) *ketika istri 'Imrān berucap: Ya Tuhanku, kunazarkan kepada-Mu anak yang dalam kandunganku ini menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat* (*pada* Baitul-Maqdis). *Karena itu terimalah nazarku itu. Sungguhlah Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui ....*
>
> *Ketika istri 'Imrān melahirkan anaknya ia pun berucap: Ya Tuhanku, aku melahirkan seorang anak perempuan!—Allah lebih mengetahui anak yang dilahirkannya itu, dan anak lelaki tidak seperti anak perempuan—*(*selanjutnya ia berkata*): *Ia kuberi nama Maryam dan ia beserta anak-keturunannya kuperlindungkan kepada-Mu dari* (*godaan*) *setan terkutuk ....*
>
> *Tuhan menerima nazarnya dengan baik. Tuhan mendidiknya dengan baik dan menjadikan Zakariyā pemeliharanya* (*anak perempuan itu, Maryam*). *Setiap Zakariyā masuk ke dalam* mihrab (*ruangan khusus untuk beribadah*) *hendak bertemu dengan Maryam, ia selalu mendapati makanan di sisi anak perempuan itu. Zakariyā bertanya: Hai Maryam, dari mana engkau memperoleh* (*makanan*) *itu? Maryam menjawab: Makanan itu dari Allah! Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa menghitung-hitung.*
>
> (QS Ālu 'Imrān: 35-37)

Ayah Maryam wafat di kala ia masih kanak-kanak. Oleh karena itu timbul masalah siapakah di antara keluarga dan kaum kerabat yang

akan memelihara dan mengasuhnya. Untuk itu mereka mengadakan pengundian, dan akhirnya undian jatuh pada Zakariyā, suami bibi Maryam, yang oleh kaumnya dikenal sebagai seorang nabi.

Sejak usia remaja Maryam teku nsekali beribadah kepada Allah di dalam *mihrab*. Sebagaimana yang dinazarkan oleh ibunya sebelum ia lahir, Maryam juga rajin mengabdikan diri kepada kemaslahatan rumah peribadatan. Demikianlah kehidupan Maryam sehari-hari sebagai wanita saleh dan patuh kepada Allah, Tuhannya. Allah SWT menyucikannya dan memilihnya di antara semua wanita di dunia untuk mengemban amanat rahasia kekuasaan Ilahi. Pada suatu hari datanglah malaikat kepadanya memberi tahu, bahwa Allah SWT menggembirakannya dengan suatu titah (kalimat), bahwa ia akan mengandung dan melahirkan seorang anak bernama Al-Masih putra Maryam, yang akan menjadi orang terkemuka di dunia dan di akhirat serta termasuk orang yang didekatkan kepada Allah *Rabbul-'ālamīn*.

Maryam sangat terkejut dan ketakutan mendengar berita Ilahi yang disampaikan oleh malaikat kepadanya. Ia menengadah ke langit seraya berucap dengan penuh *tadharru'*, "Bagaimana aku akan mempunyai anak, sedang selama ini tidak pernah ada seorang manusia pun yang menyentuh diriku, lagi pula aku pun bukan seorang perempuan jalang?!" Namun malaikat menjawab, "Demikianlah, Tuhanmu telah berfirman: *Hal itu mudah bagi-Ku. (Anak itu) akan Kami jadikan tanda kekuasaan Kami bagi umat manusia dan (juga) sebagai rahmat dari Kami. Itu merupakan soal yang telah menjadi ketetapan Allah.*[9]

Pada akhirnya Maryam berserah diri kepada kehendak Allah yang telah menjadi suratan takdir-Nya. Tidak lama kemudian setelah itu ia merasakan janin yang di dalam kandungannya bergerak-gerak. Ya Allah, betapa berat derita batin seorang perawan suci yang harum citranya, yang tak lama lagi harus menghadapi tuduhan hina dina dari kaumnya! Ia berusaha menghindarkan diri dari tuduhan yang sangat memalukan itu dengan jalan menjauhkan diri pergi ke suatu tempat .... Ketika saat bersalin sudah tiba ia bersandar pada pohon kurma, kemudian ia melahirkan di sebuah kandang ternak. Di saat-saat yang sangat kritis itu ia

---

9 Lihat *Al-Quran*, S. Maryam 20 dan 21 serta S. Ālu 'Imrān 47.

berucap, "Alangkah baiknya kalau aku mati sebelum ini dan diriku dilupakan orang!"[10]

Kemudian terjadilah apa yang harus terjadi .... Peristiwa yang menakutkan itu didengar orang. Maryam pulang membawa bayinya ke tengah kaumnya. Mereka mencemooh, "Hai Maryam, engkau benar-benar telah melakukan perbuatan tercela! Hai saudara perempuan Hārūn,[11] ayahmu bukan penjahat dan ibumu pun bukan pezina ... (mengapa engkau berbuat seperti itu?).[12]

Kesalehan dan kesucian Maryam yang selama ini diakui oleh kaumnya ternyata tidak dapat mencegah makian dan cercaan semua orang yang menyaksikan bahwa Maryam memang melahirkan seorang anak lelaki. Semua celaan, makian, bahkan kutukan dihadapi oleh Maryam dengan tabah dan sabar, ia teguh berserah diri kepada kehendak Allah. Ia rela menerima bencana yang lebih besar daripada mati itu itu karena ia yakin bahwa Allah pasti akan memenuhi janji-Nya mengangkat putranya sebagai manusia besar dan mulia.

Terdapat sumber berita yang mengatakan, ketika itu Maryam membawa putranya lari ke negeri Mesir untuk menghindarkan diri dari cemoohan, gangguan, kebencian, dan fitnah. Di sana ia tinggal selama 10 tahun, hidup dengan bekerja memintal kapas dan memunguti bulir-bulir gandum sisa panen. Pekerjaan itu dilakukan sambil menggendong putranya .... Kemudian Al-Masih dibawa kepada pendeta-pendeta ahlul-kitab dan dititipkan pada seorang pendidik hingga Tuhan mengizinkan ia pulang kembali ke Yerusalem agar putranya bersembah sujud kepada Tuhan menurut syariat Tuhan yang termaktub di dalam Kitab Nabi Mūsā a.s.[13]

Maryam bersama putranya bermukim di Nashirah (Nazaret) hingga putranya itu mencapai usia dewasa. Ketika Al-Masih ketakutan menerima wahyu Ilahi, kepada bundanya itulah beliau bernaung, kepadanya beliau mengungkapkan segala kesedihannya dan dari bundanya

---

10 Lihat S. Maryam 23

11 Disebut "saudara perempuan Hārūn" karena kesalehan Maryam yang seperti kesalehan Nabi Hārūn.

12 Lihat S. Maryam 27-28.

13 *Al-'Ara'is* 2 dan 4 oleh Tsa'labiy.

juga beliau mendapat dorongan dan dukungan dalam menunaikan tugas risalahnya ....

Injil Barnabas mengabadikan peristiwa-peristiwa dan keteguhan sikap Bunda Maryam yang tegar dan mulia itu. Disebutkan juga, ketika Yasu' ('Īsā a.s.) telah mencapai usia 30 tahun, beliau bersama bundanya naik ke atas bukit Zaitun untuk memetik buah zaitun yang banyak terdapat di tempat itu. Di situlah beliau beroleh wahyu Ilahi dan menyadari dirinya sebagai Nabi yang diutus kepada orang-orang Yahudi (Bani Isra'il). Semua itu dinyatakan oleh beliau sendiri kepada bundanya, Maryam, bahwa beliau akan mengalami penindasan hebat demi kemuliaan Tuhan, dan beliau tidak lagi dapat hidup bersama bundanya dan tidak pula dapat memenuhi kewajibannya sebagai seorang putra kepada ibunya ....

Maryam menjawab, "Anakku, aku telah diberi tahu semuanya itu sebelum engkau lahir, Mahamulia asma Tuhan Yang Kudus!"[14]

Sejak itulah Al-Masih a.s. berpisah dari bundanya untuk menunaikan tugas risalah yang diembannya ....

Selama mengasuh dan menemani putranya bunda Maryam membekali beliau dengan suatu kesiapan untuk melaksanakan tugas besar yang menanti kedatangannya ....

Al-Masih berpisah dari bundanya, namun kedua-duanya tetap bersama sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT sepanjang zaman, sebagaimana firman Allah di dalam Alquran:

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً

Kami jadikan putra Maryam dan bundanya sebagai tanda (kebesaran dan kekuasaan-Ku).

وَجَعَلْنٰهَا وَابْنَهَا آيَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Kami jadikan dia (Maryam) dan putranya sebagai tanda kekuasaan dan kebesaran-Ku bagi alam semesta.

***

---

14 *Injil Barnabas*, Bab X.

Kurang-lebih 650 tahun kemudian di bumi Hijaz muncullah akhir rangkaian sejumlah wanita yang dipilih Allah SWT sebagai para ibu yang melahirkan nabi-nabi. Rangkaian terakhir itu ialah Aminah binti Wahb, bunda Nabi Muhammad saw., penutup para nabi dan diutus Allah SWT membawakan kebenaran agama-Nya kepada segenap umat manusia segala zaman.

Bunda Nabi Besar Muhammad saw.

Dalam sebuah hadis *shāhih* Rasulullah saw. pernah bersabda menegaskan:

لَمْ يَزَلِ اللّٰهُ يَنْقُلُنِيْ مِنَ الْاَصْلَابِ الطَّيِّبَةِ اِلَى الْاَرْحَامِ الطَّاهِرَةِ مُصَفًّى مُهَذَّبًا، لَاتَتَشَعَّبُ شُعْبَتَانِ اِلَّا كُنْتُ فِيْ خَيْرِهِمَا. حديث شريف

"... Dan senantiasa Allah memindahkan aku dari tulang sulbi yang baik ke dalam rahim yang suci, jernih dan terpelihara. Setiap tulang sulbi itu bercabang menjadi dua aku berada di dalam yang terbaik dari keduanya itu." (Hadis Syarif)

Makna umum dari hadis tersebut ialah, bahwa dilihat dari silsilah pihak ayah, Rasulullah saw. berasal dari keturunan suci dan bersih dari perbuatan tercela. Demikian pula dilihat dari silsilah bundanya, beliau pun berasal dari keturunan yang tidak pernah ternoda kehormatannya dan suci bersih.

Pada pertengahan abad ke-6 Masehi sejarah dunia mencatat adanya kabilah utama di kawasan Bakkah (Makkah) yang memikul tanggung jawab pengurusan Rumah Suci Ka'bah. Kabilah tersebut ialah Quraisy. Kabilah itu dikenal pula dengan nama Bani Zuhrah sebab mereka memang keturunan dari Zuhrah, saudara kandung Qushaiy bin Kilab, seorang tokoh Quraisy yang kita kenal berhasil merebut kekuasaan di Makkah dari tangan Bani Khuza'ah. Dua anak kabilah Quraisy, Bani Zuhrah dan Bani 'Abdu Manaf demikian erat tali persaudaraannya sehingga mereka dapat memainkan peranan besar dan penting dalam sejarah daerah Makkah, yang dari hari ke hari berubah bentuk

menjadi sebuah kota lalu lintas perdagangan antara negeri-negeri dan kawasan-kawasan sekitarnya.

Dari keluarga Bani Zuhrah itulah muncul sekuntum melati Quraisy yang memahkotai nenek moyangnya dengan kemuliaan yang tidak pernah diraih oleh kabilah-kabilah lainnya. Di dalam rahim melati Quraisy yang bernama Aminah binti Wahb itulah bersemayam janin suci calon manusia terbesar dalam sejarah umat manusia, yaitu junjungan kita Nabi Muhammad saw.

Aminah binti Wahb lahir dari silsilah keluarga yang dalam sejarah bangsa Arab tercatat sebagai keluarga yang mempunyai akar sejarah tua. Aminah lahir dari dua orang suami-istri bernama Wahb dan Barrah, yang satu berasal dari Bani 'Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab dan yang lain berasal dari Bani 'Abdu Manaf bin Qushaiy bin Kilab. Jadi, Kilablah akar silsilah ayah dan ibu Aminah binti Wahb. Cabang-cabang dari akar silsilah itulah yang dengan bangga dinyatakan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadis yang kami nukil di atas tadi, berdasarkan riwayat dari Ibnu 'Abbās r.a.

Suami Aminah binti Wahb bernama 'Abdullāh bin 'Abdul-Muththalib, seorang pria dari Quraisy yang menjadi ayah Nabi kita Muhammad saw. Ayah 'Abdullāh—'Abdul-Muththalib bin Hāsyim—seorang penguasa Makkah yang beroleh penghormatan dari kaumnya, melebihi penghormatan yang pernah diperoleh para datuknya. Semua orang Quraisy mengakui kewibawaan dan keaggunannya, kebijaksanaan dan kearifannya. Ia benar-benar dicintai dan disegani oleh semua penduduk Makkah, baik mereka yang berasal dari kabilah Quraisy maupun yang berasal dari kabilah lain.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan bukti betapa 'Abdul-Muththalib mempunyai sifat kepemimpinan yang mengagumkan dan rasa keagamaan yang sangat mendalam, antara lain:

1. Sikapnya ketika ia bernazar hendak menyembelih seorang anaknya apabila ia dikaruniai sepuluh orang anak. Ketika 'Abdullāh (ayah Nabi Muhammad saw.) lahir genaplah anak 'Abdul-Muththalib menjadi sepuluh orang, dan menjelang dewasa ia hendak menyembelih anak bungsunya itu. Ketika itu masyarakat Makkah berusaha mencegahnya, tetapi ia bersikeras. Pada akhirnya ia setuju melakukan undian antara

menyembelih 'Abdullāh dan menyembelih unta, dan unta yang hendak disembelih akan terus ditambah jumlahnya hingga ia yakin bahwa Allah meridai penebusan nazarnya dengan penyembelihan unta.

Dalam upaya penebusan nazar melalui undian itu, walaupun sudah tiga kali dilakukan, nama 'Abdullāh tidak muncul juga. Kenyataan itu oleh 'Abdul-Muththalib diartikan, bahwa penyembelihan unta dapat menggantikan penyembelihan 'Abdullāh. Akan tetapi karena rasa keagamaannya yang sangat mendalam, 'Abdul-Muththalib belum juga merasa tenteram. Ia baru mengurungkan niat menyembelih 'Abdullāh setelah pengundian diulang berkali-kali hingga jumlah unta yang hendak disembelih mencapai seratus ekor.

2. Ketika penguasa Yaman, Abrahah, menyerbu Makkah dengan maksud hendak menghancurkan Ka'bah, 'Abdul-Muththalib tampil menghadapinya. Ketika itu ia dengan rasa keagamaan yang kuat dan mendalam mendatangi Abrahah, menuntut pengembalian haknya atas sejumlah binatang ternak yang dirampas oleh balatentara yang datang menyerbu. Ketika itu ia menegaskan, bahwa soal Ka'bah mempunyai pemiliknya sendiri yang akan melindunginya:

إِنَّ لِهٰذَا الْبَيْتِ رَبًّا يَحْمِيهِ

"Ka'bah ini mempunyai Tuhan (penguasanya) yang akan melindunginya."

Sikap 'Abdul-Muththalib yang setegas itu dapat dinilai sebagai sikap seorang pemimpin yang memiliki harga diri, menyadari tanggung jawab yang tinggi dan sekaligus menghayati rasa keagamaan yang sangat mendalam.

'Abdullāh bin'Abdul-Muththalib dilahirkan oleh seorang ibu bernama Fāthimah binti 'Amr Al-Makhzumiy (dari kabilah Bani Makhzum), termasuk tulang punggung kekuatan kabilah Quraisy. Dialah wanita yang melahirkan juga dua orang putra 'Abdul-Muththalib lainnya, yaitu Zubair dan Abū Thālib. Tersebut belakangan itulah yang menurunkan 'Ali bin Abī Thālib r.a.[15]

***

15 Silakan baca buku kami *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw.*: hlm. 178-182.

Beberapa minggu setelah perkawinan Aminah dengan "Abdullah pada suatu malam ia mimpi melihat pancaran sinar terang benderang dari sekitar dirinya sehingga ia seolah-olah dapat melihat istana-istana di Bushara dan di negeri Syam. Tidak berapa lama sesudah itu ia mendengar suara berkata kepadanya, "Engkau telah hamil dan akan melahirkan orang termulia di kalangan umat ini."

Mendengar mimpi istrinya seperti itu 'Abdullāh bukan main gembiranya, akan tetapi kegembiraan itu segera disusul dengan kesedihan, karena ia harus segera bergabung dengan kafilah perniagaan Quraisy yang akan berangkat ke Gaza dan Syam ....

Tibalah saat perpisahan. Tidak seorang pun yang mengetahui apakah perpisahan dua orang suami-istri yang baru kawin itu bersifat sementara, ataukah untuk selama-lamanya. Pada waktu yang sudah ditentukan, berangkatlah 'Abdullāh bin 'Abdul-Muththalib bersama rombongan kafilah Quraisy ....

Lewatlah sebulan sudah Aminah ditinggal pergi suami tercinta. Hari berganti hari dan minggu berganti minggu, Aminah tetap tinggal di rumah, bahkan lebih sering berada di tempat tidur. Kadang duduk dan kadang berbaring resah membayangkan suaminya yang sedang menempuh perjalanan jauh. Keluarga 'Abdul-Muththalib berusaha menghibur Aminah dan mengisi kesunyian hatinya dengan berbagai tutur kata manis meriangkan. Mereka mengkhawatirkan kesehatan Aminah bila dibiarkan terus-menerus berada di pembaringan. Akan tetapi Aminah lebih suka menyendiri, bahkan bila ada orang lain mendekat hendak menemaninya dianggap sebagai mengganggu keasyikan jiwanya yang mengembara di alam khayal ....

Sebulan lewat tanpa terjadi hal-hal baru yang dialami Aminah selain merasakan keidamannya (tanda awal kehamilan). Namun keidaman yang dirasakan itu tidak seberat yang dirasakan wanita lain. Dengan kehamilannya itu Aminah makin merindukan suaminya yang sedang bepergian jauh. Makin besar kandungannya kerinduan Aminah makin mencekam perasaannya. Kepergian 'Abdullāh sudah melampaui bulan kedua. Biasanya, setelah masa dua bulan lewat kafilah Quraisy yang berniaga di negeri Gaza atau Syam, tak lama lagi akan segera pulang.

Pada suatu pagi ia melihat gugus depan sebuah kafilah berjalan

menuju pusat kota Makkah. Ia yakin bahwa kafilah itu tentu kafilah Quraisy, dan tidak ada apa pun yang dipikirkan selain bagaimana keadaan suaminya! Adakah 'Abdullāh termasuk dalam kafilah yang baru datang dari Syam itu? Ia tergopoh-gopoh berjalan keluar dari dalam rumah untuk melihat kafilah yang tampak semakin dekat. Demikian resah hatinya ingin segera melihat suaminya, hingga ia merasa seolah-olah kafilah itu berjalan lambat bagaikan semut! Ia menyuruh pembantunya, Barakah Ummu Aiman, supaya mencegat kedatangan kafilah untuk mencari kepastian, apakah suaminya termasuk dalam rombongan kafilah itu atau tidak. Lama ia menunggu, tetapi Ummu Aiman tak kunjung datang. Di sekitar permukiman Bani Hāsyim terdengar suara hiruk-pikuk orang menyambut kedatangan keluarganya masing-masing. Aminah dengan sabar menunggu. Suara gaduh mereda sedikit demi sedikit, tetapi suami yang ditunggu-tunggu belum juga tiba. Demikia juga Barakah Ummu Aiman, lama ditunggu kabarnya, tetapi ia pulang dengan tangan hampa. Ia sudah melihat anggota-anggota kafilah yang datang satu demi satu, tetapi 'Abdullāh bin 'Abdul-Muththalib tidak tampak di tengah mereka ....

Baru saja masuk ke dalam rumah merebahkan diri dari kebingungan di atas tempat tidur, tiba-tiba ia mendengar suara pintu diketuk orang. 'Abdullāhkah gerangan? Ia segera bangun membukakan pintu, ternyata yang datang bukan 'Abdullāh melainkan mertuanya, 'Abdul-Muththalib bin Hāsyim, ditemani ayahnya sendiri, Wahb, bersama beberapa orang Bani Hāsyim. Dengan penuh perhatian Aminah mendengarkan kata-kata ayahnya, "Aminah, tabahkan hatimu menghadapi soal-soal yang terasa mencemaskan. Kafilah yang kita nantikan kedatangannya telah tiba kembali di Makkah. Ketika kami tanyakan kepada para peserta kafilah itu mereka memberi tahu, bahwa suamimu mendadak sakit dalam perjalanan pulang. Setelah sembuh ia akan segera kembali dengan selamat ...."

'Abdul-Muththalib menyambung, "Memang begitulah, Aminah! Ia hanya sakit demam, tidak lebih dari itu. Teman-temannya memberi tahu bahwa suamimu untuk sementara menumpang di rumah pamannya dari Bani Makhzum. Saya sudah menyuruh saudaranya, Al-Hārits, berangkat ke sana untuk menemani dan mengantarnya pulang bila telah

sehat. Sabar sajalah dulu, dan berdoalah agar ia segera sembuh ...."

Dua bulan lamanya Aminah dengan sekuat tenaga menyabarkan diri dan melawan perasaan putus asa. Apabila bayangan buruk muncul ia segera menghadapkan diri kepada Allah semoga berkenan memulangkan suaminya dalam keadaan sehat dan selamat. Di waktu-waktu tidur ia sering mimpi menyaksikan kelahiran putranya dalam suasana kebesaran. Akan tetapi mimpi yang amat membahagiakan itu segera lenyap di saat ia terjaga dan tidak melihat suami berada di sampingnya ....

***

Al-Hārits yang oleh 'Abdul-Muththalib diperintah menyusul 'Abdullāh ke Yatsrib (Madinah) yang sedang sakit, telah tiba kembali di Makkah ... seorang diri. Ia pulang membawa berita sedih kepada ayahnya, kepada Aminah dan kepada kaum kerabat Bani Hāsyim. 'Abdullāh bin 'Abdul-Muththalib telah wafat di tengah kaum kerabat dari pihak ibunya, Bani Makhzum. Ia wafat dalam perjalanan pulang ke Makkah bersama kafilah Quraisy yang kembali dari Syam. Berbagai sumber riwayat menerangkan, jenazahnya dimakamkan di tempat ia wafat, tidak jauh dari Yatsrib (Madinah).

Betapa hancur hati Aminah mendengar berita yang sangat menyedihkan itu. Dua bulan ia menunggu kedatangan suaminya yang meninggalkan rumah dalam keadaan pengantin baru, tetapi yang datang bukan 'Abdullāh, melainkan berita wafatnya yang disampaikan oleh Al-Hārits bin 'Abdul-Muththalib. Apa daya, ajal suaminya tak dapat ditangguhkan, sebab Allah tidak menghendaki selain itu. Siang dan malam Aminah tidak dapat menahan air mata hingga dua belah pelupuknya membengkak. Tak ada yang dapat meringankan perasaannya dan tak ada yang sanggup meredakan duka deritanya selain kesadaran berserah diri kepada Allah Maha Pencipta. Kadang-kadang ia meragukan kebenaran berita yang disampaikan oleh Al-Hārits, tetapi setelah dipikir lebih jauh ia berkesimpulan, tidak mungkin Al-Hārits bohong. Hati Aminah seolah-olah hendak meronta dan menjerit, tetapi keimanannya kepada suratan takdir Ilahi lebih kuat daripada gejolak perasaannya.

Berhari-hari Aminah terundung sedih dan selalu menangis setiap

saat teringat akan suaminya yang telah tiada, hingga semua keluarga Bani Hāsyim dan Bani Zuhrah merasa sangat khawatir, lebih-lebih karena ia sedang hamil. Akan tetapi pada akhirnya Aminah menyadari setelah ia memahami hikmah kejadian yang memilukan itu. Pada waktu masih jejaka 'Abdullāh nyaris dikorbankan nyawanya untuk memenuhi nazar ayahnya, 'Abdul-Muththalib.[16] Ia selamat berkat perubahan sikap ayahnya yang bersedia menebus nazarnya dengan menyembelih seratus ekor unta kurban. Tampaknya Allah memberi kesempatan hidup sementara kepada 'Abdullāh hingga saat ia meninggalkan janin di dalam kandungan istrinya ... janin seorang calon Nabi penutup pilihan Allah. Hanya untuk kepentingan janin itu sajalah ia dipertemukan oleh Allah dengan Aminah sebagai suami-istri!

Sejak Aminah menyadari hikmah tersebut lambat laun kesedihan hatinya semakin reda dan pikirannya pun semakin tenang. Ia menumpahkan pikiran dan perasaannya kepada putranya yang masih berada di dalam kandungan ....

Nasib suami-istri 'Abdullāh dan Aminah sungguh menarik perhatian penduduk Makkah. Mereka menghubungkan kemalangan keluarga 'Abdul-Muththalib itu dengan berita-berita yang sudah lama tersebar di Semenanjung Arabia mengenai akan lahirnya seorang nabi dari kalangan bangsa Arab. Bagi Aminah desas-desus santer demikian itu selalu dikaitkan dengan apa yang pernah dikatakan oleh saudara perempuan Waraqah bin Naufal, Fāthimah binti Murr—yang menurut sejarawan Ibnul-Atsir, wanita itu seorang ahli nujum dari Bani Khats'am—tentang cahaya yang berpindah dari 'Abdullāh kepada istrinya.

Kendati Aminah merasa bahagia akan melahirkan seorang putra termulia di dunia, bahkan seorang Nabi bagi seluruh umat manusia, namun ia masih sedih kesunyian mengenang suami yang tak akan kembali lagi. Hiburan satu-satunya yang menenteramkan hatinya ialah gerak janin di dalam kandungannya ....

Beberapa minggu menjelang kelahiran putranya yang dinantikan itu, tiba-tiba datanglah ayah mertuanya, 'Abdul-Muththalib, menyarankan supaya Aminah berkemas-kemas siap mengungsi ke luar kota Mak-

---

16 *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw.*: hlm. 184-189.

kah untuk menyelamatkan diri bersama orang-orang Quraisy lainnya. Mengungsi ke daerah pegunungan sekitar Makkah, karena 'Abdul-Muththalib sangat mengkhawatirkan keganasan penguasa Habasyah dari Yaman, Abrahah, yang hendak menyerbu Makkah untuk menghancurkan Rumah Suci Ka'bah. Kepada 'Abdul-Muththalib Aminah bertanya, "Paman, saya mendengar orang-orang Quraisy, Kinanah, Hudzail dan semua yang tinggal di tanah suci ini telah bertekad hendak berperang melawan setiap penyerbu. Apakah ada suatu kesukaran hingga mereka hendak meninggalkan Ka'bah dan tidak mau membelanya?"

Abdul-Muththalib menjawab, "Kita tidak mempunyai kekuatan yang seimbang dengan kekuatan musuh. Jika kita melawan dengan senjata, kita akan hancur dan menderita kekalahan yang sangat merugikan."

Setelah memberi penjelasan seperlunya 'Abdul-Muththalib sambil bangun dari tempat duduknya berpesan, esok hari ia akan mengirim seorang untuk menemani Aminah berangkat menyusul orang-orang yang sudah meninggalkan Makkah. Pikiran Aminah terpancang pada dirinya sendiri dan kepada putra yang masih dalam kandungan. Ia khawatir kalau-kalau putranya akan lahir di luar kota suci, tidak di dalam rumah ayahnya sendiri yang telah wafat. Ia bingung, tetapi pada akhirnya ia yakin bahwa Allah sendirilah yang pasti akan menyalamatkan Rumah Suci Ka'bah. Keesokan harinya ia bangun tidur dan sekonyong-konyong hatinya bulat bertekad tidak meninggalkan rumahnya yang terletak dekat Ka'bah. Biarlah Allah yang akan menentukan keputusan-Nya.

Hingga siang hari tidak seorang pun datang ke rumah Aminah sebagaimana yang dikatakan oleh mertuanya. Keadaan permukiman sekitarnya sunyi senyap ditinggal mengungsi penghuninya. Dari atas dataran tinggi Makkah ia mendengar sayup-sayup suara hiruk-pikuk dari arah selatan, di dataran tinggi Makkah. Tidak jelas apakah suara yang didengarnya itu teriakan orang-orang yang berdoa, atau teriakan orang-orang yang sedang mengumpat-umpat Abrahah. Aminah tetap menunggu di rumah hendak menyaksikan sendiri apa yang akan terjadi. Petang hari menjelang matahari terbenam datanglah seorang kepadanya memberi tahu, bahwa Abrahah dan pasukannya gagal melaksana-

kan niatnya hendak menghancurkan Ka'bah. Allah murka dan menimpakan siksa berat hingga seluruh balatentara Habasyah tertimpa bencana mengerikan. Sebagian besar tewas dan sisanya lari centang perenang. Betapa girang Aminah mendengar berita keselamatan itu. Ia bersyukur kepada Allah yang telah mengabulkan doanya untuk dapat melahirkan putra di rumah sendiri dekat Ka'bah. Kisah kehancuran pasukan Abrahah diabadikan oleh Alquran di dalam Surah Al-Fīl.

***

Menurut As-Suhailiy di dalam *Ar-Raudhatul-Anf* lima puluh hari setelah kehancuran balatentara Habasyah, Aminah melahirkan putranya. Demikianlah menurut para penulis sejarah pada umumnya. 'Abdullāh bin 'Abbās mengatakan, persalinan Aminah terjadi tepat pada hari kehancuran pasukan Abrahah.[17] Beberapa sumber riwayat lainnya menegaskan, bahwa persalinan Aminah terjadi dalam tahun Gajah.

Aminah melahirkan putranya menjelang fajar hari Senin bulan Rabi'ul-awwal tahun Gajah. Saat itu ia berada seorang diri di dalam rumah, hanya ditemani pembantunya, Barakah Ummu Aiman. Sementara riwayat mengatakan, turut menemani pula Ummu 'Utsmān bin Abil-'Ash. Selama bersalin Aminah tidak sekejap pun melupakan suaminya yang belum lama wafat. Sukar dilukiskan betapa luluh hatinya membayangkan seorang putra yang beberapa detik lagi akan menyaksikan wajah dunia tanpa melihat ayahnya. Alangkah bahagianya jika dalam saat-saat menegangkan itu ia didampingi suaminya yang akan turut menyongsong kelahiran seorang putra yang kelak akan menjadi manusia termulia.

***

Hanya beberapa hari saja Aminah menyusui putranya, yang oleh datuknya, 'Abdul-Muththalib, diberi nama "Muhammad" yang bermakna "manusia terpuji." Derita batin yang terus-menerus sejak ditinggal wafat suaminya membuat Aminah kurus kering hingga payudaranya tidak mengeluarkan air susu yang cukup untuk membesarkan putra-

17 Disebut juga dengan nama "Pasukan Gajah" karena balatentara Abrahah itu mengerahkan sejumlah gajah dalam pasukan depannya sebagai penggempur.

nya. Untuk sementara penyusunannya diserahkan kepada Tsuwaibah Al-Aslamiyyah, bekas hamba sahaya yang sudah dimerdekakan oleh majikannya, Abū Lahab. Dahulu Tsuwaibah juga pernah menyusui Hamzah bin 'Abdul-Muththalib, kakak 'Abdullāh (suami Aminah) dari lain ibu.

Beberapa hari kemudian datanglah sejumlah wanita dari Bani Sa'ad bin Bakr, yang selama ini sudah biasa menyusui anak-anak orang Quraisy dengan menerima imbalan tertentu. Akan tetapi setelah mereka tahu bahwa anak yang akan disusuinya itu—putra Aminah—tidak mempunyai ayah dan ibunya seorang janda yang miskin, mereka menolak. Mereka berpikir, apalah yang dapat diberikan kepada mereka oleh seorang janda yang tidak mempunyai harta peninggalan suaminya. Kenyataan itu membuat Aminah lebih terpukul lagi perasaannya. Ia sendiri tidak dapat menyusui putranya. Wanita lain tidak bersedia menyusui putranya hanya karena ia orang tak berharta. Sedangkan tradisi menyusukan anak kepada wanita lain sudah demikian membudaya di kalangan masyarakat Quraisy, adat kebiasaan yang tidak mudah diabaikan begitu saja.

Mahabesar Allah, pada saat Aminah kebingungan dan putus asa, seorang wanita Bani Sa'ad yang pagi harinya menolak menyusui putranya, siang harinya datang kembali untuk menyatakan kesediaannya menerima putra Aminah itu sebagai anak asuhan, tanpa menentukan berapa imbalan yang diminta. Wanita itu bernama Halimah As-Sa'diyyah, atau lengkapnya Halimah binti Zu'aib As-Sa'diyyah. Suaminya bernama Al-Hārits bin 'Abdul-'Uzza, mempunyai seorang anak lelaki dan dua orang anak perempuan, yaitu 'Abdullāh, Anisah dan Syaima. Tiga anak bersaudara itulah yang kemudian menjadi saudara-saudara sepersusuan junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw.

Atas persetujuan Aminah dan 'Abdul-Muththalib, bayi yang bernama Muhammad bin 'Abdullāh (saw.) dibawa pulang oleh Halimah. Dialah yang menyusui dan mengasuh putra Aminah hingga tiba waktu penyapihannya. Selama itu—kurang-lebih dua tahun cucu 'Abdul-Muththalib itu hidup di tengah keluarga Halimah di permukiman Bani Sa'ad yang terletak agak jauh dari pinggiran kota Makkah. Bagi seorang wanita muda yang hidup dirundung malang seperti Aminah binti

Wahb, dua tahun berpisah dengan putra tunggal kesayangannya bukanlah soal yang ringan. Kelahiran seorang putra yang diharap akan dapat menghibur duka laranya kini berada di dalam pelukan wanita lain yang jauh permukimannya. Akan tetapi Aminah yakin, keselamatan putranya lebih penting daripada ketenangan hatinya sendiri ....

Setelah lewat masa sapihan, atas permintaan Halimah As-Sa'diyyah Aminah binti Wahb dan 'Abdul-Muththalib menyetujui Muhammad bin 'Abdullāh saw. tetap berada di bawah asuhan ibu susuannya dan tetap tinggal di tengah keluarga Bani Sa'ad. Setelah mencapai usia lima tahun barulah beliau (Muhammad saw.) diserahkan kembali oleh Halimah kepada bundanya, Aminah binti Wahb. Mulai saat itulah Aminah baru berkesempatan menumpahkan seluruh kasih sayangnya kepada putranya ....

Pada tahun berikutnya ia mengajak putranya berziarah ke makam ayahnya, 'Abdullāh bin 'Abdul-Muththalib, terletak di luar kota Madinah. Turut serta dalam perjalanan ke Madinah pembantunya yang bernama Barakah Ummu Aiman. Akan tetapi malanglah, dalam perjalanan pulang dari Madinah ke Makkah bunda Muhammad saw., Aminah binti Wahb, wafat di sebuah pedusunan bernama Abwa, terletak antara Madinah dan Makkah. Dengan kemangkatan bundanya itu Muhammad saw. menderita dua kemalangan sekaligus, yaitu kemalangan ditinggal wafat bundanya dan kemalangan hidup di rantau orang. Namun kemalangan serupa itu sudah pernah dialaminya juga, yaitu ditinggal wafat ayahandanya ketika beliau masih berada di dalam kandungan bundanya. Kemalangan demi kemalangan, semuanya itu tidak lepas dari hikmah Ilahi yang tidak diketahui oleh siapa pun selain Allah sendiri.

Setelah beberapa hari tinggal di Abwa menyaksikan pemakaman bundanya, Ummu Aiman mengajak beliau pulang ke Makkah dan menyerahkannya kepada 'Abdul-Muththalib, datuknya. Mulai saat itu Muhammad saw. hidup di bawah naungan datuknya. Dari kasih sayang datuknya itu Muhammad saw. beroleh keringanan penderitaan sebagai anak yatim piatu. Namun takdir Ilahi menentukan 'Abdul-Muththalib tidak berusia lebih panjang lagi. Ketika itu usianya sudah mencapai 80 tahun, dan Muhammad saw. berusia 6 tahun. Kesedihan Muham-

mad saw. ditinggal wafat datuknya tidak lebih ringan daripada kesedihannya ketika ditinggal wafat bundanya. Beliau terus-menerus menangis sepanjang jalan mengantarkan jenazah datuknya ke pembaringan terakhir.

***

Demikianlah sepintas kilas kisah kehidupan bunda Muhammad Rasulullah saw., Aminah binti Wahb. Uraian terinci dapat dibaca dalam buku kami *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw.*, halaman 178-219. []

Bagian Dua

ISTRI-ISTRI NABI

ISTRI-ISTRI NABI

وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُوْلٰى
وَاَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكٰوةَ وَاَطِعْنَ اللّٰهَ وَ رَسُوْلَهٗ

Dan hendaklah kalian tetap tinggal di rumah dan
janganlah kalian berhias (bersolek) serta
bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu.
Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan
taatilah Allah beserta Rasul-Nya.

(QS Al-Ahzāb: 33)

Bunda Siti Khadījah binti Khuwailid r.a.

(*Ummul-Mu'minīn I*)

Perkenalan Pertama dengan Siti Khadījah r.a.

Muhammad Rasulullah saw.:

"Allah tidak memberi kepadaku pengganti istri yang lebih baik dari dia (Khadījah r.a.). Ia beriman kepadaku di kala semua orang mengingkari kenabianku. Ia membenarkan kenabianku di kala semua orang mendustakan diriku. Ia menyantuni diriku dengan hartanya di kala semua orang tidak mau menolongku. Melalui dia Allah menganugerahi anak kepadaku, tidak dari istri yang lain."

(Diketengahkan oleh Ibnu 'Abdul-Birr di dalam *Al-Isti'ab*)

Sebagaimana termaktub di dalam buku-buku sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw., beliau ditinggal wafat ayahandanya sewaktu masih berada di dalam kandungan bundanya. Kemalangan demi kemalangan menimpa nasib beliau sebagai anak yatim. Dalam usia kurang-lebih tiga tahun beliau diajak bundanya pergi ke Madinah untuk berziarah ke makam ayahandanya. Dalam perjalanan pulang ke Makkah bundanya wafat di sebuah pedusunan bernama Abwa. Beliau dibawa pulang ke

Makkah oleh pembantu ibundanya, Ummu Aiman, kemudian diserahkan kepada datuknya yang sudah lanjut usia, 'Abdul-Muththalib. Hanya beberapa tahun saja beliau hidup di bawah asuhan datuknya yang kemudian wafat ketika beliau mencapai usia kurang-lebih enam tahun. Berdasarkan wasiat datuknya, beliau diasuh oleh pamandanya, Abū Thālib. Hingga usia dewasa dan nikah dengan Khadījah binti Khuwailid r.a. Beliau hidup di bawah naungan paman yang memperlakukannya sebagai anak kandung sendiri.

Meskipun Abū Thālib bagi masyarakat Quraisy merupakan seorang pemimpin yang dihormati dan disegani, tetapi ia tidak termasuk dalam jajaran tokoh-tokoh Quraisy yang kaya dan hidup berkecukupan. Hasil perniagaannya secara kecil-kecilan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Di tengah suasana hidup serba kekurangan itulah Muhammad saw. dibesarkan.

Setelah kurang-lebih selama 17 tahun hidup di bawah naungan pamandanya, beliau berpikir hendak membantu meringankan penghidupan Abū Thālib yang berkeluarga besar itu. Setidak-tidaknya hidup mandiri tanpa menjadi beban yang terus-menerus memberatkan pamandanya. Akan tetapi bagaimanakah caranya agar beliau dapat mencapai keinginannya itu? Beliau sering duduk seorang diri merenungkan kemalangan hidup yang menimpa dirinya sejak masih dalam buaian. Pada suatu hari ketika beliau sedang teringat kepada bundanya, tiba-tiba Abū Thālib menghampirinya lalu berkata, "Anakku, aku ini seorang yang tidak berharta. Bertahun-tahun lamanya kita hidup menderita. Kita tidak mempunyai barang dagangan apa pun yang dapat dijual dan tidak mempunyai uang untuk menutup kebutuhan sehari-hari. Sekarang, lihatlah kafilah Quraisy sedang berkemas-kemas siap berangkat ke negeri Syam membawa barang-barang dangan Khadījah binti Khuwailid. Seumpama engkau mau datang kepadanya untuk keperluan itu tentu ia akan lebih mengutamakan dirimu daripada orang lain, karena sudah banyak mendengar kabar tentang kejujuran dan kesucian hatimu. Sebenarnya aku tidak suka engkau bepergian ke negeri Syam, karena saya mengkhawatirkan keselamatanmu di tengah-tengah orang Yahudi. Saya mendengar bahwa Khadījah sudah menunjuk seorang tenaga tambahan, saya tidak rela kalau ia memberi bagian keuntungan

kepadamu seperti yang diberikannya kepada orang itu! Setujukah engkau kalau persoalan itu kusampaikan kepadanya?"[1]

Muhammad saw. menjawab, "Terserah Paman bagaimana baiknya."

Pergilah Abū Thālib menemui Khadījah r.a., ternyata apa yang dikatakan olehnya dapat disetujui, bahkan diterima oleh Khadījah r.a. dengan segala senang hati. Kemudian berangkatlah Muhammad saw. bersama kafilah ke negeri Syam. Dalam waktu tidak seberapa lama semua barang dagangan yang dibawa oleh kafilah habis terjual. Setiap anggota kafilah menghitung-hitung laba dan seberapa banyak yang akan diterima dari Khadījah r.a. sebagai pembagian keuntungan. Tibalah saat untuk segera pulang ke Makkah. Semua anggota kafilah pulang ke Makkah lewat "Marrudz-dzahran" yang dianggap terdekat, karena mereka sudah rindu bertemu dengan keluarga masing-masing. Hanya Muhammad saw. sendiri yang lewat jalan lain, yaitu jalan tidak jauh dari tempat peristirahatan bundanya yang terakhir, Abwa. Tentu saja rombongan kafilah akan tiba di Makkah lebih dulu daripada Muhammad saw. yang menempuh jalan lewat Abwa. Namun itu bukan soal bagi beliau yang jauh lebih merindukan bundanya daripada ingin cepat-cepat menerima pembagian keuntungan dua kali lipat dari Khadījah. Memang benar, sebelum berangkat Khadījah telah berjanji akan memberi bagian keuntungan kepada beliau lebih banyak daripada yang diterima orang lain, yaitu dua kali lipat.[2]

Maisarah, orang yang oleh Khadījah r.a. disuruh menemani dan membantu Muhammad saw. dalam perjalanan pulang-pergi ke Syam, tidak sabar lama-lama singgah di Abwa, karena itu ia mendesak, "Biarlah saya saja yang segera pulang dan memberi tahu Siti Khadījah tentang keberuntungan Anda dalam perjalanan. Ia pasti memahami hal itu."

Muhammad saw. tidak menjawab, membiarkan Maisarah berjalan cepat. Setelah beberapa saat menatapkan pandangan matanya ke arah pusara bundanya, beliau mulai bergerak dengan untanya untuk menyusul Maisarah. Beberapa kali beliau menoleh ke belakang seolah-olah hendak melihat lambaian tangan bundanya. Sambil duduk di atas pung-

---

1 Riwayat berasal dari Al-Waqidiy yang dikemukakan oleh Zarqani.
2 Baca *Siratul-Musthafa*.

gung untanya beliau teringat akan peristiwa sedih dalam perjalanan beliau yang pertama ke Yatsrib (Madinah) bersama bundanya berziarah ke makam ayahandanya, kemudian di dalam perjalanan pulang ke Makkah bundanya wafat di Abwa. Bayangan bundanya melekat di peluk mata beliau, sehingga air mata berderai tak dapat ditahan. Peristiwa yang terjadi hampir dua puluh tahun silam kini mucul dalam ingatan segar, yaitu ketika masih kanak-kanak beliau pulang dari Abwa tanpa ibu ...."

***

Tibalah kafilah Quraisy di Makkah dengan selamat. Keluarga dari masing-masing anggota kafilah menyambut berbondong-bondong mengerumuni unta-unta yang masih tampak letih. Mereka bergembira-ria menyambut kedatangan keluarganya masing-masing. Tentu saja disertai harapan bahwa keluarga yang baru datang itu beroleh rezeki yang sepadan dengan jerih payah perjalanan jauh ke negeri Syam.

Itulah mereka, tetapi Muhammad saw. siapakah yang menyambut kedatangannya? Beliau langsung menuju ke rumah Khadījah r.a. setelah beberapa kali ber-*thāwaf* mengitari Ka'bah. Saat itu Khadījah sedang berada di rumah. Dari *sotoh* (lantai terbuka di atas atap rumah) rumahnya yang tinggi itu ia dengan resah gelisah mengamati jalan yang dilewati kafilah. Maisarah yang datang lebih dulu duduk di sebelah Khadījah r.a. sambil menceritakan segala yang disaksikannya dalam bepergian ke Syam, khususnya mengenai perilaku Muhammad saw. selama berniaga di negeri itu. Begitu rupa cara Maisarah bercerita hingga sangat menarik perhatian majikannya, Khadījah r.a.[3] Ketika tampak Muhammad saw. menuju ke arah rumahnya, Khadījah r.a. yang tak sabar menanti cepat turun untuk menyambut kedatangan beliau. Dengan ramah dan suara lemah lembut ia mengucapkan selamat datang seraya berdiri di depan pintu. Sejenak Muhammad saw. mengangkat kepala dan dua mata saling beradu pandang. Muhammad saw. malu tersipu-sipu dan segera membuang pandangannya ke arah lain. Beliau mengangguk tanda pernyataan terima kasih atas

---

3 *Tārīkh Ath-Thabarīy*: III/196.

kesempatan berniaga yang diberikan oleh Khadījah r.a. Tanpa membuang-buang waktu beliau segera melaporkan hasil-hasil perniagaan yang diperoleh dari Syam sambil menyerahkan beberapa macam barang sebagai oleh-oleh. Tanpa disadari apa sebabnya Khadījah r.a. ketika itu diam terpaku. Lidahnya terasa sulit bergerak untuk mengucapkan kata-kata. Ia terpesona menyaksikan kejujuran seorang pria yang dipercayainya berniaga ke rantau menjualkan barang-barang dagangannya. Tanpa sepatah kata pun ia menyerahkan bagian keuntungan yang telah dijanjikan kepada Muhammad saw. Hingga beliau beranjak meninggalkan tempat, Khadījah masih tetap termangu—mangu. Dengan suara lirih dan irama sejuk ia mengucapkan "selamat jalan." Beliau tampak makin jauh meninggalkan rumah Khadijah r.a., tetapi janda rupawan dan hartawan yang berusia empat puluh tahun itu tetap mengarahkan pandangan matanya ke arah beliau yang makin lama makin jauh dan akhirnya menghilang di tikungan jalan .... Beliau pulang ke rumah pamandanya, Abū Thālib, dengan perasaan lega dan gembira. *Pertama*, karena beliau tiba kembali di Makkah, selamat dari gangguan orang-orang Yahudi di Syam. *Kedua*, karena beliau dapat meringankan beban penghidupan pamandanya sekeluarga.

Perkawinan Bahagia

Beberapa hari setiba kafilah Quraisy dari Syam, kota Makkah tampak sibuk. Kaum saudagar besar menghitung-hitung untung-rugi dari penjualan barang-barang dagangannya yang dibawa oleh tenaga-tenaga upahan ke negeri Syam. Mereka sekarang telah berada di tengah-tengah keluarganya untuk beristirahat setelah mengalami jerih payah dalam perjalanan jauh yang penuh resiko. Hubungan mereka dengan para saudagar besar yang lain terputus sementara hingga tiba musim keberangkatan kafilah beberapa bulan mendatang. Hanya hubungan Khadījah r.a. dengan Muhammad saw. sajalah yang tidak terputus. Khadījah r.a. adalah seorang wanita yang sudah mengalami manis-pahitnya berumah tangga. Ia pernah dua kali nikah dengan dua orang pria terpandang dalam masyarakat, yaitu 'Atiq bin 'Aid bin 'Abdullah Al-Makhzumiy dan Abū Halah Hindun bin Zararah At-Tamimiy.[4] Dalam kegiatan

4 *As-Sirah*: I/20 dan *As-Samthuts-Tsāmin*: 13.

mengemudikan perniagaan ia banyak mempekerjakan orang-orang lelaki, baik yang sudah berkeluarga maupun yang masih jejaka. Akan tetapi di antara mereka semua dalam pandangan Khadījah r.a. tidak ada seorang pun yang memiliki sifat-sifat dan perangai mulia seperti Muhammad saw.

Dalam waktu cukup lama Khadījah r.a. tercekam pikiran dan perasaannya oleh harapan untuk dapat hidup berdampingan dengan seorang pemuda yang anggun dan berbudi, seorang pemuda Bani Hāsyim yang menjadi buah bibir masyarakat. Perasaan aneh sering muncul dalam dirinya dan setiap terbayang seorang pemuda yang telah menguasai hatinya itu, badannya terasa lemah lunglai dan denyut jantungnya makin bertambah cepat. Hati Khadījah terbenam di dalam asmara, makin lama duduk termenung makin tak tahu apa yang harus diperbuat. Ia sadar telah jatuh cinta kepada Muhammad saw., tetapi apakah cinta yang meronta di dalam dadanya itu akan mendapat sambutan beliau? Berbagai macam angan-angan dan khayalan muncul silih berganti, kadang menggembirakan dan kadang memedihkan. Hatinya bertanya-tanya: Bagaimanakah jika pemuda yang dikagumi dan dicintainya itu tidak menyambut cintanya? Jika cintanya mendapat sambutan baik, bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap dirinya? Bukankah ia sudah dikenal sebagai seorang janda yang tidak berniat membangun rumah tangga lagi karena kepahitan dua kali perkawinan di masa lalu? Berapa kali sudah ia menolak lamaran sejumlah pria terpandang dari kalangan masyarakatnya? Apa yang akan dikatakan oleh tokoh-tokoh Quraisy dan lain-lain yang pernah melamarnya?

Ah ... semuanya itu tidak perlu banyak dipikirkan. Mengapa ia merisaukan orang lain. Yang penting baginya ialah perlu segera mengetahui bagaimanakah sambutan Muhammad saw. terhadap cintanya! Mungkinkah beliau berkenan menerima tumpahan isi hatinya? Bukankah ia seorang janda berusia empat puluh tahun, sedangkan Muhammad saw. seorang pemuda berusia dua puluh lima tahun? Khadījah mengetahui bahwa pujaan hatinya itu tidak tertarik oleh gadis-gadis Quraisy dan Bani Hāsyim yang sedang mekar-mekarnya. Mungkinkah beliau tertarik padanya ...? Khadījah kadang-kadang merasa malu kepada dirinya sendiri, karena ia menyadari usianya sebanding dengan usia

bibi atau ibunda Muhammad saw. Ia membayangkan Aminah binti Wahb, seumpama masih hidup tentunya sebaya dengan dirinya. Lebih-lebih lagi dari dua orang suaminya terdahulu ia beroleh dua orang anak. Dari 'Atiq bin 'Aid Al-Makhzumiy ia beroleh seorang anak perempuan yang sudah mencapai usia pernikahan, dan dari Abū Halah Hindun bin Zararah At-Tamimiy ia beroleh seorang anak lelaki yang diberi nama "Hindun."[5] Kadang-kadang Khadījah r.a. merasa putus asa lalu berkata dalam hati: Apa gunanya pohon asmara yang tak dapat diharapkan buahnya?!

Dalam suasana keresahan dan kebingungan melanda pikiran Khadījah r.a., datanglah teman wanitanya bernama Nafisah binti Munayyah. Bagi Khadījah r.a. Nafisah bukan sekadar teman biasa, bahkan lebih dari itu. Ia dianggap sebagai saudara sendiri. Karena itu tak ada soal-soal pribadi yang harus dirahasiakan kepadanya. Kini tahulah sudah Nafisah apa yang bergejolak di dalam hati Khadījah r.a. Ia rela menjembatani hubungan yang hendak dibangun oleh Khadījah r.a. dengan Muhammad saw.

Pada suatu kesempatan yang dianggapnya tepat datanglah Nafisah kepada Muhammad saw.[6] Kepada Muhammad saw. ia menanyakan mengapa beliau lebih suka membujang ... bukankah lebih baik dan lebih tenteram kalau beliau berumah tangga, hidup didampingi seorang istri yang akan menghilangkan kesepiannya? Muhammad saw. beberapa saat tidak menyahut. Beliau teringat akan nasib hidupnya yang sejak lahir dirundung malang. Ketika teringat akan bundanya, beliau tak dapat lagi menahan linangan air mata. Setelah ketenangannya pulih kembali beliau balik bertanya:

"Dengan apa aku dapat beristri ...?"

Belum selesai beliau mengucapkan kata-katanya, Nafisah cepat-cepat melanjutkan pertanyaannya:

---

5 Lihat *Jamharatul-Ansab*: 133 dan *Al-Isti'ab*: IV/1545.

6 Demikianlah riwayat yang termaktub di dalam *Syarhul-Mawahib* dan *Ishabah*. Dalam *Sirah Ibnu Hisyām* disebut, Khadījah r.a. menyatakan sendiri keinginannya tanpa melalui perantara. Dalam *Tārīkh Ath-Thabarīy* disebut, Khadījah mengirim utusan kepada Muhammad saw., tetapi tidak disebut siapa utusan itu.

"Jika Anda dikehendaki oleh seorang wanita rupawan, hartawan, dan bangsawan, apakah Anda bersedia menerimanya?"

Mendengar pertanyaan itu Muhammad saw. segera mengerti wanita mana yang dimaksud oleh Nafisah. Wanita itu bukan lain tentu Khadījah binti Khuwailid. Wanita lain manakah yang rupawan, hartawan, dan bangsawan, kalau bukan dia? Kalau benar-benar ia menghendaki tentu beliau bersedia, tetapi benarkah ia menghendaki beliau?

Tanpa memperpanjang percakapan lagi Nafisah cepat-cepat minta diri untuk meninggalkan tempat, meninggalkan Muhammad saw. seorang diri dengan segala gejolak pikiran dan perasaannya. Beliau sudah sering mendengar berita bahwa Khadījah berulang-ulang menolak lamaran tokoh-tokoh dan bangawan-bangsawan Quraisy yang kaya dan terhormat. Pada mulanya beliau agak terpengaruh pikirannya oleh apa yang dikatakan Nafisah, tetapi pada akhirnya beliau sanggup mengendalikannya dan terserah saja pada kenyataan nanti. Beliau lalu keluar meninggalkan rumah berjalan menuju Ka'bah hendak ber-*thāwaf* sebagaimana yang sudah biasa dilakukan. Di tengah jalan beliau disapa oleh seorang perempuan tua yang oleh masyarakat Makkah dikenal sebagai jururamal. Ia minta agar beliau berhenti sejenak, kemudian bertanya, "Hai Muhammad, Anda tampaknya baru saja melamar Khadījah !" Beliau terperanjat juga mendengar pertanyaan seperti itu. Beliau menjawab dengan sebenarnya, "Tidak ...." Perempuan tua itu segera melanjutkan kata-katanya, "Mengapa? Demi Allah, di kalangan Quraisy tidak ada perempuan yang merasa sepadan (*kufu'*) denganmu, walau Khadījah sekalipun!"[7]

Muhammad saw. tidak menghiraukan apa yang dikatakan oleh jururamal itu. Beliau hanya tersenyum lalu terus berjalan menuju Ka'bah.

***

---

7 Lihat *Ar-Raudhul-Anf*: I/214 dan *Uyyunul-Atsar*: I/50. Nafisah binti Munayyah ialah anak perempuan Umayyah bin Abī 'Ubaidah At-Taimiyyah Al-Handzaliyyah. Munayyah adalah ibu Nafisah dan ia salah seorang anak perempuan Jabir. Lihat *Al-Ishabah*: VIII/200 dan *Al-Isti'ab*: IV/1919.

Beberapa minggu setelah bertemu dengan Nafisah beliau menerima undangan dari Khadījah r.a. untuk datang ke rumahnya bersama dua orang pamandanya, Abū Thālib dan Hamzah (dua-duanya putra 'Abdul-Muththalib). Di rumah Khadījah sudah menunggu beberapa orang dari kaum kerabatnya. Segala sesuatunya tampak telah dipersiapkan demikian rupa untuk menerima kedatangan tamu penting. Setelah berbasa-basi beberapa saat kemudian Abū Thālib berkata, "Muhammad adalah seorang pemuda yang tak ada tolok bandingnya di kalangan kaum Quraisy. Ia melebihi semua pemuda dalam hal kehormatan, kemuliaan, keutamaan, dan kecerdasan. Meskipun ia bukan orang kaya, namun kekayaan itu dapat lenyap, karena setiap pinjaman (titipan) pasti akan diminta kembali. Ia mempunyai keinginan terhadap Khadījah binti Khuwailid, begitu pula sebaliknya ...."

Paman Khadījah r.a. yang bernama 'Amr bin Asad bin 'Abdul-'Uzza bin Qushaiy, yang dalam pertemuan itu bertindak selaku wali menyahut setelah membenarkan apa yang dikatakan oleh Abū Thālib dan memuji-muji Muhammad saw. Ia berkata, "Kunikahkan Khadījah dengan Muhammad atas dasar maskawin bernilai dua puluh *bakrah*."[8]

Usai ijab-kabul pernikahan diselenggarakan walimah dengan menyembelih beberapa ekor unta dan kambing, dihadiri oleh sahabat dan handai tolan kedua pengantin. Di antara mereka ternyata hadir pula Halimah As-Sa'diyyah dari daerah permukiman Bani Sa'ad yang cukup jauh dari tengah kota Makkah. Ia datang untuk menyaksikan pernikahan Muhammad saw. sebagai anak susuannya yang ketika masih kecil diserahkan kepadanya oleh Aminah binti Wahb, bunda Muhammad saw. Ketika pulang ke daerah tempat tinggalnya Halimah dibekali sejumlah bahan makanan oleh Khadījah r.a. sebagai tanda terima kasih atas jasa-jasanya mengasuh suami tercinta di masa kanak-kanak. Konon di antara berbagai bahan makanan itu terdapat lebih dari empat puluh kepala kambing.

---

8 Menurut riwayat Ibnu Ishaq dan Az-Zuhriy yang menikahkan Khadījah ketika itu adalah ayahnya sendiri. Lihat *Uyunul-Atsar*: I/50 dan *As-Sirah*: I/201. Sumber riwayat lain yang menikahkan ialah 'Amr bin Asad bin 'Abdul-'Uzza bin Qushaiy, dan maskawin yang diserahkan oleh Muhammad saw. 12 *auqiyah*.

Muhammad saw. kini telah beroleh teman hidup yang dengan lembut penuh rasa kasih sayang menghiburnya dari duka derita dan kemalangan yang menimpa dirinya sejak lahir.

***

Lima belas tahun sudah sejak pernikahan Khadījah r.a. dengan Muhammad saw. Selama itu kehidupan dua orang suami-istri sangat harmonis, tidak pernah terjadi soal-soal yang mengganggu pikiran dan perasaan kedua belah pihak. Hubungan yang dijalin dengan cinta dan kasih sayang itu bukan hanya menjadi teladan bagi semua rumah tangga di Makkah, melainkan juga dibicarakan oleh sejarah sepanjang zaman. Nikmat kebahagiaan yang dikaruniakan Allah SWT itu dimahkotai dengan kelahiran dua orang putra dan empat orang putri, mereka adalah: Al-Qāsim, 'Abdullāh, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum, dan Fāthimah Az-Zahra *rasdiyallahu 'anhum.*[9] Suratan takdir yang telah dikehendaki Allah SWT tak terelakkan .... Betapa pedih dua orang suami-istri yang bahagia itu karena dua orang putranya wafat dalam usia kanak-kanak.

Khadījah Bersama Nabi saw. di Malam Lailatulqadar

Di tengah kehidupan rumah tangga yang bahagia itu terjadi peristiwa mahapenting, bukan hanya bagi kehidupan rumah tangga itu sendiri, bukan hanya bagi qabilah Quraisy dan masyarakat Arab saja, melainkan juga bagi seluruh umat manusia .... Muhammad saw. menerima wahyu Ilahi di malam *lailatul-qadr....* Allah SWT memilih beliau sebagai penutup para Nabi dan Rasul serta sebagai pengemban tugas risalah menegakkan kebenaran agama Allah di muka bumi. Tiada malam semulia malam itu, tetapi sekaligus juga merupakan malam yang mencanangkan kepada Muhammad saw., bahwa beliau akan menghadapi kehidupan baru yang sangat berat. Detik-detik di malam yang sunyi senyap itu menandakan permulaan datangnya zaman yang penuh dengan penindasan, pengejaran, dan penganiayaan, yang semuanya itu akan dihadapi Muhammad saw. dengan kegigihan berjihad, dan berakhir dengan

---

9 Lihat *Sirah Ibnu Hisyām*: I/202, *Tārīkh Ath-Thabarīy*: III/175 dan lain-lain.

kemenangan gemilang.

Sebenarnya peristiwa besar itu bukan suatu kejutan bagi masyarakat Arab, karena di semua pelosok Jazirah Arabia ketika itu sudah lama tersebar kepercayaan, bahwa tidak lama lagi akan muncul seorang Nabi baru. Betapa banyak pendeta, orang-orang arif, dan para ahli nujum yang membicarakan masalah itu.[10]

Makkah sebagai kota tua sudah sejak berabad-abad silam selalu ramai dikunjungi oleh berbagai kabilah Arab di Semenanjung Arabia setiap tahun, untuk menunaikan upacara peribadatan mereka di sekitar Ka'bah. Ditambah lagi dengan adanya pasar 'Ukadz di kota itu yang menjadi pusat lalu lintas perdagangan dari negeri-negeri tetangga seperti Persia, Syam, Yaman dan lain-lain. Posisi strategis kota Makkah yang banyak menerima kaum pendatang dari luar itu, dengan sendirinya menjadi penyadap kabar berita yang dibawa oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, tentang akan datangnya seorang Nabi baru. Akan tetapi tidak ada seorang pun yang mengetahui dengan pasti bagaimana dan kapan kedatangan Nabi itu akan terjadi. Yang mengejutkan mereka bukan kedatangan seorang Nabi, melainkan mengapa kenabian itu jatuh pada seorang yang bernama "Muhammad" (saw.)!

Setelah Muhammad saw. nikah dengan Khadījah r.a., beliau memang merasakan ketenangan dan ketenteraman hidup dalam arti yang sedalam-dalamnya. Beliau tidak lagi menghabiskan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memikirkan kebutuhan hidup sehari-hari, karena istri beliau mampu menanggulanginya sendiri sebagai seorang saudagar yang terkenal kaya di Makkah. Beliau menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk bermenung dan berolah pikir memperhatikan berbagai gejala alam dan segi-segi kehidupan manusia yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan *Rabbul-'ālamīn*. Sejak masih usia kanak-kanak kebiasaan demikian itu tampak pada diri beliau, khususnya di kala beliau bekerja sebagai penggembala kambing. Beliau banyak memikirkan, soal Ka'bah, sejarahnya, kehidupan datuknya Nabi Ibrahim a.s. dan putranya, Nabi Ismā'īl a.s., cikal bakal masyarakat Arab. Beranjak dari situ pandangan dan pikiran beliau mengarah kepada patung-patung berhala yang ditan-

---

10 Silakan baca rincian riwayatnya dalam *Sirah Ibnu Hisyām* dan lain-lain.

capkan kaum musyrikin di dalam dan di sekitar Ka'bah. Beliau tak habis pikir, mengapa dan untuk apa orang-orang Quraisy dan orang-orang Arab lainnya memuja-muja dan menyembah-nyembah patung-patung berhala yang mereka buat sendiri dari batu? Apakah mereka tidak menyadari bahwa batu-batu yang mereka sembah dan mereka puja-puja tidak dapat mendatangkan manfaat maupun *madharrat*. Untuk apa pula mereka menyembelih korban di depan berhala-berhala itu sebagai persembahan dan sesajen, padahal mereka tahu benar berhala-berhala itu buta, tuli, dan gagu? Mengapa mereka menanggap patung-patung yang mereka buat dengan tangan sendiri sebagai tuhan-tuhan yang menghidupkan dan mematikan mereka? Bertitik tolak dari pemikiran yang sederhana itu beliau memperluas lagi cakrawala pandangannya kepada alam sekitar dan rahasia-rahasianya. Beliau yakin bahwa di balik keheningan malam, gurun sahara yang luas membentang, di belakang remang-remang cahaya dan gemerlapan bintang-bintang di langit ... di belakang itu semua pasti ada kekuatan tersembunyi Yang Mahabesar yang menciptakan alam semesta dan mengaturnya dengan peraturan tetap yang telah menjadi kehendak-Nya. Matahari tidak akan bertabrakan dengan bulan, dan siang pun tidak akan berbareng dengan malam. Masing-masing planet beredar pada orbitnya sendiri-sendiri ....

***

Beberapa bulan menjelang usia empat puluh tahun—usia kedewasaan berpikir—beliau membiasakan diri ber-*khalwat* di dalam gua Hira, di pinggiran Makkah. Di tengah kehidupan masyarakat beliau berolah pikir dan di dalam gua Hira beliau berolah rohani. Makin lama ber-*khalwat* beliau merasa seakan-akan dirinya makin dekat kepada kebenaran Yang Mahabesar dan merasa terungkap suatu rahasia terbesar di dalam kesadarannya. Ketika itu Khadījah r.a. menjelang usia senja. Ia berhasrat ingin mengetahui tujuan yang hendak dicapai oleh suaminya dalam *khalwat*, meninggalkan rumah pergi ke gua Hira. Berhari-hari beliau tinggal di sana dan baru pulang bila bekal yang dibawanya telah habis. Sebagai istri dan sesuai dengan fitrah kewanitaannya Khadījah r.a. memang wajar ingin mengetahui hal itu untuk menghilang-

kan keresahan pikirannya. Kadang-kadang ia menghimbau suaminya supaya tenang-tenang saja tinggal di rumah, tetapi Muhammad saw. tetap meneruskan *khalwat*-nya.

'Ā'isyah r.a. menceritakan apa yang didengarnya dari Rasulullah saw. sendiri seperti berikut.

"Sebelum kedatangan wahyu, yang pertama sering dialami Rasulullah saw. ialah mimpi-mimpi yang benar (*ar-ru'ya ash-shādiqah*). Apa yang sering terlihat dalam mimpi selalu terbukti kebenarannya secara nyata, seterang cahaya pagi. Setelah itu beliau terdorong untuk ber-*khalwat* (menyepi atau menjauhkan diri dari segala kesibukan) di gua Hira. Di sana beliau beribadah selama beberapa malam, kemudian pulang ke tengah keluarganya untuk mengambil bekal guna melanjutkan *khalwat* berikutnya. Demikianlah yang beliau lakukan hingga saat kedatangan *Al-Haq* (Kebenaran Mutlak), yakni kedatangan malaikat Jibril a.s. untuk menyampaikan wahyu pertama: *Iqra bismi Rābbikalladzi khalaq* .... (Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan ....)."[11] (Diriwayatkan oleh Imam Bukhāri).

Beberapa sumber riwayat lain menuturkan, bahwa mimpi-mimpi seperti itu terjadi selama enam bulan sebelum turun wahyu pertama. Menurut para pakar ilmu jiwa dari kaum Muslimin, mimpi-mimpi tersebut dimaksud untuk meyakinkan Nabi Muhammad saw. mengenai adanya "informasi" yang benar yang dapat diperoleh manusia melalui cara yang tidak biasa. Atau dengan perkataan lain: Apa yang disebut *divine revelation* memang ada, dan mimpi merupakan salah satu cara Tuhan memberikan informasi kepada manusia. Hal itu dapat diketahui dengan jelas dari mimpi Nabi Ibrahim a.s., saat beliau menerima perintah menyembelih putranya, Ismā'īl a.s.; dan dari mimpi Nabi Yūsuf a.s. saat beliau melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud menghormatinya.

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāri menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah menyatakan:

---

11 QS Al-'Alaq: 1-4.

"Mimpi yang benar merupakan seperempat puluh enam bagian dari (wahyu) kenabian."

Secara "kebetulan" masa enam bulan sebelum turun wahyu pertama sama dengan seperempat puluh enam masa kenabian Rasulullah saw. yang selama dua puluh tiga tahun.

Mimpi yang benar dipercayai oleh kaum agamawan, bahkan kenyataan membuktikan bahwa itu merupakan salah satu jalan bagi manusia untuk memperoleh "informasi" tentang hal-ihwal yang berada di luar jangkauannya.

Beberapa waktu menjelang turun wahyu pertama, Nabi Muhammad saw. sering kali mendengar suara berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya engkau adalah utusan Allah Yang Mahabenar!" Kemudian pada saat beliau menoleh dan mencari sumber suara tersebut, beliau mendapat semua penjuru penuh bermandikan cahaya gemerlapan. Hal itu sangat mencemaskan beliau sehingga dengan tergesa-gesa beliau pulang ke rumah menemui istri tercinta, Siti Khadījah r.a.

Istri beliau menyarankan agar beliau pergi menemui Waraqah bin Naufal, orang tua yang mempunyai pengetahuan luas tentang agama-agama terdahulu. Dalam pertemuan itu terjadilah dialog:

Waraqah	:	"Dari mana engkau mendengar suara tersebut?"
Nabi	:	"Dari atas."
Waraqah	:	"Percayalah bahwa suara itu bukan bisikan setan, karena setan tidak mampu datang dari arah atas, tidak pula dari arah bawah. Suara itu suara malaikat!"

Riwayat tersebut dikemukakan oleh Al-Biqa'iy dalam bukunya *Badzlu An-Nushah fi At-Ta'rif bi Shuhbati Waraqah*, dan sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-A'rāf ayat 17 yang menegaskan sumpah iblis kepada Allah:

.... *Kemudian saya akan mendatangi mereka (manusia) dari depan dan dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka!*

Dalam sumpahnya itu iblis tidak menyebut "dari atas dan dari bawah." Sebagian ulama menafsirkan, iblis tidak menyebut "arah atas" karena "atas" adalah arah ketinggian dan keagungan Allah SWT serta rahmat-Nya. Sedangkan arah "bawah" mereka tafsirkan sebagai lambang kerendahan martabat manusia di hadapan Allah Maha Pencipta dan ketaatan manusia dalam menghambakan diri kepada-Nya. Orang tidak akan terpengaruh dan terkecoh rayuan setan selama ia menengadah ke atas (langit) mengakui kebesaran dan keagungan Allah SWT, atau selama ia sujud di tanah mengakui kelemahan diri dan ketergantungannya kepada Zat Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa.

Pada malam *lailatul-qadr* di gua Hira, yaitu ketika turun wahyu Ilahi pertama yang dibawakan kepada beliau oleh malaikat Jibril a.s., beliau sangat ketakutan. Dengan wajah pucat pasi dan badan gemetar menjelang fajar beliau segera pulang ke rumah, seolah-olah hendak mencari tempat yang aman di bawah naungan istri yang setia, ramah, dan lemah lembut. Dengan suara terputus-putus dan badan menggigil beliau menceritakan kepada Khadījah r.a. apa yang baru disaksikannya di gua Hira dan terus terang beliau menyatakan ketakutannya. Bagaikan seorang ibu yang hendak melindungi anaknya dari marabahaya, Khadījah merangkul suaminya lalu mendekapkannya erat-erat di dada seraya berkata lembut menghibur:

"Ya Abul-Qāsim,[12] Allah melindungi kita, tenangkan dan mantapkan hati Anda! Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, aku berharap Anda akan menjadi Nabi bagi umat ini! Allah sama sekali tidak akan menistakan Anda ... Anda seorang yang menjaga baik hubungan silaturrahmi, selalu berbicara benar, sanggup menghadapi kesukaran, hormat kepada tamu dan menolong orang-orang yang berada di atas kebenaran."[13]

---

12 Nama panggilan pribadi Muhammad Rasulullah saw. "Abu" bermakna "Bapak" dan "Al-Qāsim" adalah nama putra pertama beliau yang wafat dalam usia kanak-kanak.

13 Lihat *Sirah Ibnu Hisyām*: I/253 dan *Tārīkh Ath-Thabarīy* II/250.

Suara lembut seorang istri yang penuh rasa keibuan ternyata meredakan ketakutan Muhammad saw. Lambat laun ketenangan beliau pulih kembali kemudian tertidur pulas bermandikan keringat dingin. Khadījah r.a. yang hatinya penuh dengan kepercayaan bahwa suaminya bukan mengigau dan bukan "kemasukan jin," dengan perlahan-lahan meninggalkan suaminya terbaring berselimut. Apakah sesungguhnya yang disaksikan suaminya di gua Hira? Benarkah suaminya akan menjadi Nabi seperti yang sejak dahulu banyak dibicarakan dan diramalkan kedatangannya oleh masyarakat luas? Niat hendak bertanya kepada saudara misannya, seorang pendeta Nasrani bernama Waraqah bin Naufal, timbul mendadak di dalam hati. Ia mengayun kaki ke lengkan pintu, tetapi apakah suaminya yang masih tertidur itu harus ditinggal seorang diri? Namun pada akhirnya pergi jugalah ia ke rumah Waraqah bin Naufal yang di kalangan masyarakat Nasrani setempat terkenal sebagai penginjil terkemuka. Hari masih pagi dan udara masih terasa dingin. Kedatangannya diterima baik oleh Waraqah. Setelah dipersilakan duduk, Khadījah diminta untuk menerangkan maksud kedatangannya di pagi buta. Waraqah yang sudah lanjut usia tak dapat berjalan baik, sambil duduk mendengarkan semua yang diceritakan oleh Khadījah r.a. Tiba-tiba wajahnya tampak kemerah-merahan berseri-seri dengan semangat Waraqah menyahut:

"*Quddus* .... *Quddus* .... Demi Tuhan yang menentukan hidup-matiku, jika engkau percaya, hai Khadījah, yang datang kepadanya itu adalah malaikat terbesar yang dahulu datang kepada Mūsā dan 'Isā! Ia (Muhammad) adalah Nabi bagi umat ini .... Katakan kepadanya hendaknya ia tetap tabah dan mantap."

Tanpa menunggu tambahan penjelasan lagi Khadījah cepat-cepat minta diri untuk segera pulang. Laksana terbang ia berjalan cepat ingin segera menyampaikan berita gembira itu kepada suaminya .... Namun ternyata Muhammad saw. masih tidur, dan Khadījah tidak tega membangunkannya. Beberapa saat ia duduk di sampingnya menunggu hingga beliau terbangun sendiri dari tidurnya .... Dengan keringat dingin membasahi muka dan dengan nafas terengah-engah Muhammad saw. bergerak, kemudian membuka mata dan bangun. Beberapa saat beliau tampak masih dalam keadaan seperti itu hingga pulih kembali ketenang-

annya. Begitu rupa keadaan beliau hingga kelihatan sedang mendengarkan orang berbicara di depannya perlahan-lahan, seakan-akan sedang meng-*imla*-kan kalimat-kalimat yang tak boleh dilupakan:

يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ . قُمْ فَأَنْذِرْ ، وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ، وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ، وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ، وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Hai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan (kepada semua manusia), dan agungkanlah Allah, Tuhanmu, bersihkanlah pakaianmu dan jauhilah perbuatan dosa. Janganlah engkau memberi (dengan harapan) mendapat balasan lebih banyak. Hendaklah engkau tabah (sabar) dalam melaksanakan perintah Allah, Tuhanmu! (QS Al-Muddatstsir: 1-7)

Dengan mata bersinar-sinar Khadījah r.a. menatap wajah suaminya seraya memberitahukan apa yang baru saja dikatakan oleh Waraqah bin Naufal kepadanya. Muhammad saw. memandang wajah istrinya dengan rasa terima kasih ... beberapa saat menoleh ke kanan dan ke kiri sekitar tempat tidur, tetapi tak ada orang lain kecuali istrinya .... Akhirnya beliau berkata, "Khadījah, habislah sudah waktu untuk tidur dan beristirahat. Malaikat Jibril menyuruhku memberi peringatan kepada semua manusia dan mengajak mereka supaya bersembah sujud serta beribadah hanya kepada Allah. Siapakah gerangan yang dapat kuajak dan siapa pula yang akan menerima ajakanku?"

Seketika itu juga Khadījah r.a. tanpa ragu-ragu menyatakan, dialah manusia pertama yang beriman kepada beliau. Betapa tenang dan tenteram pikiran beliau menyaksikan sambutan istrinya yang dengan semangat menyatakan keimanan kepada Allah dan mengakui serta membenarkan kenabian beliau. Namun beliau masih ingin mendengar sendiri apa yang dikatakan oleh Waraqah mengenai kenabiannya. Beliau berangkat ke rumah Waraqah bersama istrinya. Ketika Waraqah melihat dari jendela rumahnya kedatangan Khadījah bersama suaminya ia menyambutnya dengan suara keras:

"Demi Tuhan yang nyawaku berada di tangan-Nya, Anda benar-

benar Nabi bagi umat ini. Anda pasti akan didustakan orang, akan diganggu, akan diusir, dan akan diperangi. Seumpama aku mengalami hari-hari mendatang itu, kebenaran Allah pasti kubela ...!"

Kemudian Waraqah minta agar Muhammad saw. mendekat kepadanya ... lalu diciumlah ubun-ubunnya. Setelah itu beliau bertanya, "Benarlah mereka akan mengusirku?" Waraqah menjawab, "Ya .... Setiap orang yang datang membawa seperti yang engkau bawa itu ia pasti dimusuhi. Betapa beruntung kalau aku masih muda .... Alangkah beruntung kalau aku masih hidup!"[14]

***

Tenteramlah sudah jiwa Nabi Muhammad saw., tidak lagi cemas gelisah seperti pada saat menerima wahyu pertama. Dari rumah Waraqah beliau pulang bersama Khadījah r.a. Beliau bertekad hendak memulai dakwahnya sebagaimana diperintahkan Allah. Beliau yakin bakal menghadapi permusuhan keras dari kaumnya. Sebab bagaimanapun kaum musyrikin Quraisy tidak akan rela "agama" mereka diusik dan disalah-salahkan. Mereka tidak akan tinggal diam "kepercayaan"-nya dicela dan "tuhan-tuhan" pusaka nenek moyangnya dihina, kendati yang mereka sembah dan mereka puja-puja itu adalah patung-patung terbuat dari batu.

Dalam melaksanakan perintah Ilahi yang berat dan penuh risiko itu Khadījah r.a. tidak hanya mendukungnya, tetapi bahkan membantu, memperkuat, dan mendorong suaminya supaya terus maju dan tabah menghadapi berbagai macam gangguan, ejekan, dan penghinaan. Ketika kaum musyrikin Quraisy melancarkan pemboikotan total (embargo ekonomi dan sosial) terhadap semua orang Bani Hāsyim dan Bani 'Abdul-Muththalib (kaum kerabat Muhammad Rasulullah saw.) serta mengusir mereka keluar dari tengah kota dan minggir ke *syi'ib*[15] Abū Thālib, Khadījah r.a. tanpa ragu-ragu meninggalkan segala-galanya mengikuti Rasulullah saw. berkumpul di tempat tersebut bersama kaum kerabat Nabi.

---

14 *Shāhih Bukhāri* dan *Shāhih Muslim*, *Sirah Ibnu Hisyām*: I/254, dan *Tārīkh Ath-Thabarīy*: II/206-207.

15 Dataran sempit di antara dua bukit.

Duka derita, haus dan lapar ia tetap menyertai suaminya, bahkan terus mendorong beliau agar tabah dan sabar menghadapi cobaan, betapapun beratnya, demi kebenaran Allah. Ia rela meninggalkan rumah kesayangan yang dihuninya sejak kanak-kanak, rela meninggalkan kaum kerabatnya sendiri, rela meninggalkan perniagaannya yang mendatangkan banyak keuntungan dan rela mengorbankan harta kekayaannya. Padahal ketika itu ia sudah bukan wanita muda lagi, melainkan sudah berusia enam puluh tahun lebih. Beban usia lanjut, penderitaan dan penindasan kaum musyrikin Quraisy dihadapinya dengan gigih. Ia bersama Rasulullah saw. dan kaum kerabatnya tinggal di dalam *syi'ib* Abū Thālib selama kurang-lebih tiga tahun. Kesukaran hidup dan penderitaan selama berada di dalam *syi'ib* sangat berpengaruh pada kondisi kesehatannya, tetapi semuanya tidak mengurangi kesetiaannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Khadījah r.a. Wafat

Embargo ekonomi dan sosial yang dilancarkan kaum musyrikin Quraisy terhadap orang-orang Bani Hāsyim dan Bani 'Abdul-Muththalib, khususnya terhadap Muhammad Rasulullah saw., akhirnya gagal, tidak mencapai tujuannya. Sejarah mencatat bahwa iman yang teguh dan perjuangan gagah berani sanggup mengalahkan maksud jahat yang hendak mengubur kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah saw. bersama istri beliau, Khadījah r.a., kembali pulang ke rumah dekat Ka'bah. Semangat dan tekad Khadījah r.a. tetap segar memperkuat dakwah risalah, tetapi kondisi fisiknya tidak memungkinkannya menanggung penderitaan berat, akibat kesengsaraan hidupnya selama tiga tahun di dalam *syi'ib*. Badannya sangat lemah dan kesehatannya terus merosot, karena dalam hal makan-minum sehari-hari ia lebih mengutamakan suaminya, Rasulullah saw., daripada dirinya sendiri. Ketika itu usianya telah mencapai 65 tahun.

Enam bulan sejak embargo berantakan tanpa hasil, Abū Thālib paman Nabi yang mengasuh, melindungi dan membela beliau sejak kanak-kanak hingga dewasa, meninggal dunia karena sakit. Khadījah r.a. tidak sempat menyaksikan wafatnya Abū Thālib, karena ia tidak dapat meninggalkan tempat tidur, menderita sakit yang mungkin disebabkan

oleh beratnya tekanan dan penderitaan selama kurang-lebih tiga tahun. Hingga saat ia pulang ke haribaan Allah, Rasulullah saw. sendiri sebagai suami selalu menjaga, menghibur, dan membesarkan hatinya pada saat-saat menjelang ajalnya. Betapa berat musibah yang menimpa beliau, hidup berpisah dengan Khadījah r.a. di dunia yang fana ini. Tidak ada lagi seorang istri yang mencintai beliau sejak pertemuan pertama, mempercayai sepenuh hati kebenaran beliau sebagai Nabi dan Rasul sejak malam *lailatul-qadr* dan yang berjuang bersama beliau hingga saat-saat terakhir hidupnya. Bagi beliau saw. Khadījah r.a. adalah seorang teman hidup yang menenteramkan, penghibur di waktu resah dan penenang di saat gelisah ... sejak hari pernikahannya hingga detik keberangkatannya menghadap Allah SWT dengan tenang dan ridha serta diridai oleh-Nya ....

Khadījah r.a. wafat pada tahun ke-3 sebelum hijrah. Demikianlah menurut sumber riwayat yang dapat dipercaya. Rumah yang pada mulanya semarak kini telah berubah sunyi senyap. Dua orang putra Rasulullah saw. telah wafat sebelum bundanya dan putri tertua, Zainab, telah lama pindah mengikuti suaminya, Abul-'Ash bin Ar-Rabi'. Putri kedua dan ketiga—Ruqayyah dan Ummu Kaltsum—telah menjanda karena dicerai oleh suaminya masing-masing dua orang bersaudara sama-sama anak lelaki Abū Lahab, yaitu 'Utbah dan 'Utaibah. Sedangkan Fāthimah Az-Zahra masih dalam usia kanak-kanak. Tiga orang putri itulah yang menyediakan keperluan beliau sehari-hari. Sukar digambarkan betapa sedih suasana kehidupan keluarga suci itu setelah ditinggal wafat seorang ibu rumah tangga yang paling mereka cintai dan mencintai mereka.

Dalam tahun itulah Rasulullah saw. kehilangan dua orang sokoguru yang menopang dan menunjang dakwah kebenaran Allah, Abū Thālib bin 'Abdul-Muththalib dan Khadījah binti Khuwailid r.a. Tidak ada lagi kekuatan fisik dan material yang dapat diandalkan untuk menghadapi keberingasan kaum musyrikin Quraisy yang semakin menjadi-jadi. Kekuatan satu-satunya yang menjadi sandaran beliau hanyalah pertolongan Allah dan perlindungan-Nya. Malaikat *Aminul-wahyi*, Jibril a.s., dari saat ke saat menyampaikan wahyu Ilahi kepada beliau dan menjaga serta mengamati keamanan dan keselamatan beliau atas perintah *Rābbil-*

'ālamīn. Satu hal yang menenteramkan beliau adalah kesetiaan para sahabatnya, yang walaupun jumlahnya masih sedikit, tetapi rela berkorban untuk menyelamatkan dakwah beliau. Mereka tangguh menghadapi penderitaan serta tabah menghadapi penindasan dan pengejaran kaum musyrikin Quraisy. Ketika Khadījah r.a. wafat, dakwah agama Islam telah melampaui batas-batas kota Makkah dan sudah mulai sampai ke daerah-daerah pinggiran negeri Hijaz, bahkan juga negeri-negeri Arab sekitarnya. Selain itu dakwah Islam juga telah sampai ke negeri Habasyah (Ethiopia), dengan hijrahnya kaum Muslimin ke negeri tersebut guna menghindari pengejaran dan tindakan-tindakan penganiayaan serta penyiksaan yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam.

Tidak lama sepeninggal Khadījah r.a., pada musim upacara peribadatan di sekitar Ka'bah—yang berlangsung setiap tahun sejak zaman dahulu—sejumlah orang dari Yatsrib (Madinah) datang ke Makkah untuk membai'at (menyatakan sumpah setia) kepada Rasulullah saw. Mereka pulang ke Madinah kemudian membangkitkan penduduk untuk bertekad membela Muhammad Rasulullah saw. Mereka siap terjun ke dalam perang suci untuk memperoleh salah satu di antara dua kebajikan tertinggi yang didambakan: Mengalahkan musuh-musuh Allah, atau, mati syahid dalam perjuangan menegakkan kebenaran Allah.

Tak Terlupakan Seumur Hidup

Benarkah Khadījah r.a. sudah tiada?

Tidak! Ia tetap hidup di dalam hati Rasulullah saw. Ia selalu membayang-bayangi ingatan di mana pun beliau berada. Ia bagaikan pancaran sinar di tengah gelap gulita ....

Benar, sepeninggal Khadījah r.a. Muhammad Rasulullah saw. nikah dengan beberapa orang wanita; ada yang muda remaja, ada yang rupawan, ada yang gadis, dan ada pula yang janda. Namun, bayangan Khadījah r.a. tidak sirna dan ketenteraman rumah tangganya pun tidak sama dengan masa sebelumnya. Khadījah r.a. adalah istri tunggal beliau saw. selama seperempat abad, tidak ada wanita lain yang menjadi madunya. Tampaknya kesan beliau saw. mengenai istri kesayangan itu amat mendalam di lubuk hati sehingga tak dapat terlupakan. Setelah Khadījah r.a. wafat para istri beliau berikutnya masing-masing berusaha merebut

dan menguasai hati beliau, tetapi kedudukan Khadījah r.a. di hati beliau tak tergoyahkan.

Kaum Muslimin Madinah menjadi saksi, beberapa tahun kemudian seusai kemenangan kaum Muslimin dalam Perang Badr, terdapat seorang tawanan yang hendak ditebus oleh keluarga Quraisy. Ketika Rasulullah saw. melihat barang tebusan itu berupa seuntai kalung yang dahulu pernah diberikan oleh Khadījah r.a. sebagai hadiah kepada putrinya yang bernama Zainab, beliau minta kepada para sahabatnya supaya barang itu dikembalikan saja dan tawanan yang hendak ditebus itu dibebaskan. Ternyata tawanan itu adalah mantu beliau sendiri—ketika itu belum memeluk Islam—Abul-'Ash bin Ar-Rabi' dan yang hendak menebusnya adalah putri beliau yang masih tinggal di Makkah, Zainab binti Muhammad saw.[16]

'Ā'isyah r.a., istri Nabi yang termuda, juga menjadi saksi akan betapa mantapnya kedudukan Khadījah dalam hati Muhammad Rasulullah saw. Di antara para istri lainnya, 'Ā'isyah merupakan istri yang paling cerdas, periang, lembut, dan ramah. Pada suatu hari Halah (saudara perempuan Khadījah r.a.) datang ke Madinah berkunjung ke keluarga Nabi. Ia diterima oleh 'Ā'isyah r.a. Ketika Halah baru sampai di halaman rumah, Rasulullah saw. sudah mendengar suaranya yang hampir sama dengan suara Khadījah r.a. Seketika itu juga dengan jantung berdebar-debar beliau menyapa dengan suara keras, "Ya Allah ... Halah!"

Suatu saat di kala sedang berbincang-bincang 'Ā'isyah tidak dapat menguasai dirinya ketika mendengar berulang-ulang Rasulullah menyebut Khadījah r.a. Terlepas ucapan dari lidahnya, "Nenek-nenek dari Quraisy yang berpipi kempot dan jompo yang Anda sebut itu Allah sudah memberi penggantinya kepada Anda yang lebih baik!" (*Shāhih Muslim*).

Mendengar itu wajah Rasulullah saw. tampak merah padam dan dengan gusar menjawab, "Demi Allah, Allah tidak memberi kepadaku penggantinya yang lebih baik. Ia beriman kepadaku di kala semua orang mengingkari kenabianku. Ia membenarkan kenabianku sewaktu semua orang mendustakan diriku. Ia menyantuniku dengan hartanya di kala

---

16 *Sirah Ibnu Hisyām*: II/207.

semua orang tidak mau menolongku. Melalui dia Allah menganugerahi anak kepadaku, tidak dari istri yang lain!"

Sebelum itu 'Ā'isyah sering tidak dapat mengendalikan kata-katanya mengenai Khadījah r.a. Akan tetapi sejak saat itu ia berjanji kepada diri sendiri tidak lagi akan menyebut-nyebut nama Khadījah r.a., demi menjaga perasaan Rasulullah saw.

Pada suatu hari Rasulullah saw. menyembelih seekor kambing. Beliau menyuruh salah seorang sahabat mengantarkan sebagian dagingnya kepada teman-teman Khadījah r.a. yang masih hidup. Ketika 'Ā'isyah r.a. bertanya, beliau menjawab singkat, "Aku sungguh menyayangi teman-teman Khadījah!" (*Al-Isti'ab*: IV/1824). Menurut hadis *shāhih* yang diriwayatkan noleh Muslim, ketika itu beliau menyahut, "Aku telah dikaruniai kecintaannya."

Kepada salah seorang teman wanita 'Ā'isyah r.a. pernah menyatakan isi hatinya, "Aku tidak pernah iri hati kepada perempuan lain kecuali Khadījah. Betapa tidak, Rasulullah baru nikah denganku setelah ia meninggal dunia!" 'Ā'isyah iri hati karena hati Rasulullah saw. sudah direbut sepenuhnya oleh Khadījah.

Ucapan 'Ā'isyah r.a. tersebut diriwayatkan dalam hadis *shāhih* oleh Muslim sebagai berikut, "Mengenai Rasulullah saw. tidak ada perempuan lain yang kucemburui seperti kecemburuanku terhadap Khadījah, karena aku sering mendengar beliau menyebutnya. Lagi pula beliau baru menikah denganku tiga tahun setelah Khadījah wafat ...!" (*Shāhih Muslim*, hadis nomor 235).

Pada hari *Fathu Makkah* (jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum Muslimin), yakni kurang-lebih dua puluh tahun setelah Khadījah r.a. wafat, Rasulullah saw. membuat sebuah kubah dekat pusara istri pertamanya itu, dan dari tempat itu beliau tinggal beberapa hari sambil mengamati kota Makkah. Di dekat pusara Khadījah r.a. itu beliau merasa sangat tenteram, kemudian menuju Ka'bah untuk ber-*thāwaf* sambil memimpin penghancuran patung-patung berhala yang dahulu dipancangkan kaum musyrikin di atas "Rumah Allah" itu.

Setelah Khadījah r.a. memeluk Islam menyusul kemudian berpuluh-puluh, beratus-ratus, bahkan berjuta-juta wanita lain di berbagai pelosok dunia. Namun, Khadījah r.a. adalah wanita satu-satunya yang menem-

pati kedudukan kokoh di dalam hati Rasulullah saw. Ia berjasa besar bagi kehidupan pribadi Rasulullah saw. dan bagi kelangsungan dakwahnya. Demikian besar pengaruh keimanan Khadījah r.a. kepada Rasulullah saw. sehingga seorang orientalis Barat yang bernama Bodley mengatakan dalam pengakuanya:

"Kepercayaannya (Khadījah r.a.) kepada lelaki yang dinikahinya (yakni Muhammad saw.)—karena ia mencintainya—mencerahkan suasana kepercayaan pada tahap-tahap pertama suatu akidah agama yang dewasa ini dipeluk oleh satu dari setiap tujuh orang penduduk dunia."[17]

Mergiliouth dan Muir dua orang orientalis Barat sangat anti-Islam menilai bahwa kecintaan Muhammad saw. kepada Khadījah hanya karena harta kekayaan dan kedudukan wanita itu di kalangan masyarakat Quraisy. Kedua-duanya menuduh, "Muhammad takut kalau-kalau Khadījah minta cerai!" Begitulah yang dikatakan oleh Muir (Sir William Muir) di dalam bukunya yang berjudul *The Life of Mohamed and the History of Islam*.

Kalau apa yang dikatakannya itu benar, mengapa kesetiaan dan kecintaan Rasulullah saw. kepada Khadījah masih tetap berlangsung terus meskipun istri beliau itu sudah lama wafat? Apakah itu karena beliau takut kalau Khadījah r.a. minta cerai? Kendati Khadījah r.a. telah wafat bertahun-tahun lamanya, mengapa Rasulullah saw. selalu gusar setiap 'Ā'isyah menyinggung pembicaraan beliau megenai Khadījah r.a.?

Selagi masih hidup dan sesudah wafat Khadījah r.a. tetap bersemangat di dalam hati Rasulullah saw. 'Ā'isyah r.a. sendiri mengakui kenyataan itu dengan ucapannya, "Seolah-olah di dunia ini tidak ada wanita selain Khadījah!"

Adakah wanita selain Khadījah r.a. yang mengobati keparahan hati Rasulullah saw. akibat ditinggal wafat ayah-bundanya sejak masih dalam kandungan dan di kala masih kanak-kanak?

Adakah wanita lain yang menyediakan dan mengorbankan segala-galanya bagi ketenangan dan ketenteraman Muhammad saw., hingga beliau tanpa kesukaran apa pun dapat menerima dan menunaikan tugas

17 Bodley, *Ar-Rasul*. Terjemahan bahasa Arab oleh Muhammad Faraj dan 'Abdul-Hamid As-Sahhar.

Ilahi sebagai Nabi dan Rasul?!

Adakah di antara para istri beliau selain Khadījah r.a. yang dengan lembut dan penuh kasih sayang menyambut kedatangan Rasulullah saw. dari gua Hira, kemudian mempercayai, membenarkan, dan mengimani kenabian beliau tanpa keraguan sedikit pun? Adakah wanita lain yang yakin dan percaya bahwa Allah tidak akan meistakan Muhammad saw. selama-lamanya?

Adakah wanita selain Khadījah yang rela meninggalkan semua kemewahan dan kenikmatan hidupnya serta semua harta kekayaannya, hanya karena ia bertekad hendak mendampingi suaminya (Muhammad saw.) dan turut pula menghadapi berbagai kesukaran, penderitaan, dan cobaan berat? Keimanannya akan kebenaran agama yang didakwahkan oleh suaminya mendorong kesiapan tekad Khadījah r.a. turut menyingsingkan lengan baju membantu dan melindungi keselamatan Muhammad saw. dalam menghadapi penindasan dan pengejaran kaum musyrikin Quraisy!

Dalam hal kesemuanya itu Khadījah r.a. adalah wanita satu-satunya yang dikaruniai Allah kesempatan mendampingi manusia pilihan-Nya yang hendak diangkat sebagai Nabi dan Rasul. Ia adalah wanita pertama yang memeluk Islam dan wanita pertama pula yang mengawal keselamatan Muhammad Rasulullah saw.

Pendapat dua orang orientalis Barat yang kami sebut di atas tadi, semata-mata terdorong oleh kebencian dan subjektivitasnya dalam mempelajari dan menganalisis sejarah hidup dan kehidupan rumah tangga manusia agung itu.

Muhammad Rasulullah saw. adalah manusia agung yang di masa kritis hidupnya didampingi oleh seorang wanita yang beperangai agung dan mulia. Oleh karena itu tidak aneh jika terdapat sebuah hadis yang menuturkan, bahwa pada suatu saat malaikat Jibril a.s. datang kepada Rasulullah saw. untuk menyampaikan salam khusus kepada Khadījah r.a. dari *Rābbul-'ālamīn*.

Semoga Allah melimpahkan rahmat sebesar-besarnya kepada *Ummul-Mu'minīn* yang pertama itu atas keimanan, kebajikan, dan jasa-jasanya kepada Nabi dan Rasul-Nya, kepada kebenaran-kebenaran agama-Nya dan kepada seluruh umat Islam di dunia—amin.

Siti Khadījah r.a. tidak hanya istri Rasulullah saw. yang pertama, tetapi ia juga istri beliau yang paling utama. Ia termasuk empat orang wanita yang termulia sepanjang zaman. Mereka adalah Maryam putri 'Imrān, Asiyah, inang pengasuh keluarga Fir'aūn; Ummul Mukminin Khadījah binti Khuwailid r.a.; dan Fāthimah Az-Zahra r.a. binti Muhammad Rasulullah saw. Demikianlah sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah saw. dalam berbagai kesempatan.

Sebagaimana telah diketahui, Khadījah r.a. adalah wanita pertama di dunia yang memeluk agama Islam; istri pertama yang turut menanggung berbagai penderitaan dan kesukaran bersama Rasulullah saw. Karena itulah malaikat Jibril a.s. menyampaikan salam Ilahi kepadanya melalui Rasulullah saw. Dialah istri Rasulullah satu-satunya yang oleh beliau diberitahu akan menjadi penghuni sorga dengan segala kesejahteraan dan kebahagiaan di dalamnya. Dia pula istri beliau satu-satunya yang wafat di Makkah dan di sana juga jenazahnya dimakamkan. Bantuannya, perlindungannya, dan pembelaannya serta pengorbanannya demi tegaknya kebenaran Allah di muka bumi akan tetap tertulis dengan tinta emas dalam sejarah Islam. []

Saudah binti Zam'ah r.a.
(Janda Muhajir)

"Demi Allah, aku sama sekali tidak ingin bersuami lebih dari satu kali, akan etapi aku ingin agar pada hari kiamat kelak Allah akan menghidupkan aku kembali sebagai istri Anda."

("Saudah binti Zam'ah r.a. dikutip dari kitab *Al-Ishabah*)

Kesepian

Sepeninggal istri Khadījah binti Khuwailid r.a., tambah hari tambah berat beban yang terpikul di atas pundak Rasulullah saw. Setiap malam makin bertambah gelap makin banyak kenangan yang terlintas dalam pikiran beliau. Kesendiriannya ditinggal wafat seorang ibu rumah tangga, seorang pendamping setia dalam tugas mendakwahkan Islam, dan seorang teman hidup yang sejati dalam perjuangan menegakkan kebenaran Allah di muka bumi ini, membuat beliau kesepian. Khadījah r.a. adalah penyegar keletihan Rasulullah saw. dalam menghadapi berbagai rongrongan masyarakat jahiliyah dari kalangan kaumnya sendiri. Khadījah r.a. seorang istri tunggal penghibur duka lara yang turut menghiasi harapan indah di masa mendatang.

Dalam suasana tercekam rasa kesepian, duka cita, dan kesedihan seperti itu, beberapa orang sahabat terdekat turut merasa iba serta ber-

harap agar beliau nikah lagi dengan wanita lain. Mereka berpikir, hanya dengan cara demikian itu rasa kesepian beliau dapat diatasi dan kesedihan beliau pun akan berkurang. Akan tetapi tidak seorang pun di antara mereka itu yang berani menyarankan hal itu pada saat-saat beliau masih dalam suasana berkabung. Mereka menunggu kesempatan baik untuk menyampaikan harapan seperti itu kepada beliau ....

Pada suatu hari seorang wanita, teman Khadījah r.a. bernama Khaulah binti Hakim As-Salamiyyah datang kepada beliau. Dengan lemah-lembut dan himbauan baik ia berusaha membuka pembicaraan mengenai kemungkinan beliau bersedia nikah dengan wanita lain. Ia bertanya, "Ya Rasulullah, kulihat Anda sangat kesepian ditinggal wafat Khadījah!" Beliau menyahut, "Tentu, karena dialah ibu rumah tangga pengatur kehidupan keluargaku sehari-hari!"

Khaulah diam sejenak sambil mengarahkan pandangan mata ke arah lain seolah-olah sedang berpikir. Kemudian ia menatap wajah Rasulullah saw. dan secara langsung menyarankan agar beliau mau beristri lagi. Beliau tertegun tidak segera menjawab, asyik mendengarkan bisikan hatinya tentang kenangan indah istri tercinta yang telah tiada .... Beliau teringat akan peristiwa seperempat abad silam, ketika Nafisah binti Munayyah datang kepadanya menghimbau kesediaan beliau nikah dengan Khadījah binti Khuwailid r.a. Beberapa lama kemudian beliau dengan nada kesal bertanya, "Siapa ... sesudah Khadījah?!"

Khaulah yang memang sudah mengantongi jawaban segera menyahut, 'Ā'isyah ... putri seorang sahabat yang paling Anda sayangi!"

Mendengar nama sahabatnya disebut, yakni Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a., beliau segera teringat: Ya, sahabat itulah orang pertama yang beriman bersama-sama saudara sepupunya, 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan *maula*[1] beliau, Zaid bin Hāritsah r.a. Mereka itulah orang-orang pertama yang beriman kepada beliau sesudah Khadījah r.a. Para sahabat itulah yang bahu-membahu membantu beliau melaksanakan dakwah sejak detik pertama. Abū Bakar r.a. seorang sahabat yang dengan ikhlas mengorbankan hartanya, bahkan selalu siap membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya dengan jiwa dan raga. Teringat akan Abū Bakar r.a.

1 *Maula* = budak yang sudah dimerdekakan.

beliau teringat juga kepada putrinya yang bernama 'Ā'isyah, seorang remaja putri yang berwajah manis, lembut, dan cerah ceria ... seorang remaja putri yang dapat menghidupkan rasa keayahan yang penuh kasih sayang. Berat rasanya beliau hendak menjawab ucapan Khaulah dengan kata "tidak." Seumpama beliau hendak mengucapkan kata itu sebagai jawaban, mungkin tidak akan terlontar juga! "Tawaran" itu tentu sudah dibicarakan lebih dulu oleh Khaulah dengan Abū Bakar, apakah patut kalau beliau menolak tawaran itu?

Persahabatan beliau dengan ayah gadis remaja itu sudah cukup lama dan sudah teruji. Demikian juga keikhlasan dan kesetiaannya. Jarang sekali sahabat yang memperoleh kedudukan khusus di hati beliau seperti Abū Bakar. Sekarang sahabat yang tepercaya itu melalui Khaulah menghendaki kesediaan beliau nikah dengan putrinya. Tidak ada jawaban lain yang patut diberikan kecuali "ya." Akan tetapi bukankah gadis itu belum dewasa? Demikian kata beliau kepada Khaulah, namun Khaulah tidak kurang akan dalam himbauannya, "Sekarang Anda lamar saja dulu, kemudian tunggu sampai ia dewasa!"

Kalau beliau harus menunggu sekian lama, tiga atau empat tahun, lalu siapakah yang mengasuh dan mengurus putri-putri beliau yang ditinggal wafat ibunya? Apakah Khaulah datang kepada beliau hanya untuk menawarkan calon istri yang harus ditunggu sekian lama? Ternyata tidak. Khaulah datang membawa nama dua orang calon untuk diajukan kepada beliau. Selain 'Ā'isyah binti Abū Bakar r.a. yang masih remaja putri itu, ia juga mengajukan calon seorang janda bernama Saudah binti Zam'ah bin Qais bin 'Abdu Syams bin 'Abdi Wudd Al-'Amiriyyah (dari Bani 'Amir). Ibu janda yang dicalonkan oleh Khaulah ialah Syumus binti Qais bin Zaid bin 'Amr dari Bani 'Adiy bin Najjar.

Setelah beberapa saat berpikir pada akhirnya Rasulullah saw. minta kepada Khaulah supaya mewakili beliau melamar kedua-duanya. Pertama-tama ia datang ke rumah Abū Bakar r.a. untuk melamar putrinya, 'Ā'isyah r.a. Setelah itu ia pergi ke rumah Zam'ah, ayah Saudah, untuk menyampaikan lamaran Muhammad Rasulullah saw. Dalam pembicaraannya dengan Saudah binti Zam'ah, Khaulah berkata antara lain, "Hai Saudah, sungguh Allah telah melimpahkan kebajikan dan keberkahan kepadamu!" Saudah tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Khaulah,

karenanya ia bertanya keheran-heranan, "Apa yang Anda maksud, Khaulah?" Khaulah cepat menjawab, "Muhammad Rasulullah mengutusku datang kemari untuk menyampaikan lamarannya!" Betapa terperanjat Saudah mendengar jawaban Khaulah. Ia hampir tidak mempercayai pendengarannya sendiri. Sambil keheranan-heranan ia mempersilakan Khaulah membicarakan hal itu langsung dengan ayahnya.

Ayah Saudah seorang sudah berusia senja. Setelah menyampaikan salam hormat menurut tradisi, Khaulah berkata, bahwa atas permintaan Muhammad bin 'Abdullāh bin 'Abdul-Muththalib ia datang untuk melamar Saudah. Dengan gembira Zam'ah menjawab, "Sungguh suatu kehormatan besar! Apa yang dikatakan Saudah mengenai itu?" Khaulah menerangkan bahwa Saudah menerima baik lamaran beliau atas dirinya. Zam'ah lalu memanggil anaknya (Saudah) supaya menghadap, kemudian bertanya, "Saudah, tahukah engkau bahwa Muhammad bin 'Abdullāh bin 'Abdul-Muththalib mengutus Khaulah datang kemari untuk melamar dirimu? Itu merupakan suatu kehormatan besar. Maukah engkau kunikahkan dengannya?" Pertanyaan itu dijawab oleh Saudah bahwa ia senang menerima lamaran tersebut dan bersedia dinikahkan dengan beliau. Pertemuan itu disudahi dengan permintaan Zam'ah kepada Khaulah supaya menghadirkan Muhammad bin 'Abdullāh saw. untuk dinikahkan dengan Saudah ....

Siapakah Saudah binti Zam'ah?

Penduduk Makkah gempar mendengar berita lamaran Muhammad Rasulullah saw. kepada Saudah binti Zam'ah. Berita seperti itu nyaris tidak dipercayai orang. Apakah maksud Muhammad saw. melamar Saudah? Mereka saling bertanya. Saudah seorang janda tua, tak ada lagi sisa-sisa kecantikannya. Apakah wanita seperti itu akan menggantikan Khadījah binti Khuwailid, seorang wanita yang berkedudukan terhormat di tengah masyarakat Quraisy, dan tidak sedikit pula tokoh-tokoh terpandang yang ingin mempersuntingnya, tetapi selalu ditolak?

Tidak ...! Saudah binti Zam'ah tidak menggantikan Khadījah binti Khuwailid. Tidak ada wanita lain yang dapat menggantikan Khadījah r.a. Saudah bersedia menjadi istri Muhammad saw. karena tidak ada kehormatan bagi seorang wanita yang melebihi kehormatan istri Ra-

sulullah saw. Apalagi dengan pernikahannya itu ia akan beroleh keringanan beban hidup sebagai janda, yaitu menghidupi anak-anak yang ditinggal ayahnya, Sakran bin 'Abdusy-Syams bin 'Abdi Wudd Al-Quraisyiy Al-'Amiriy. Sakran adalah saudara sepupu Saudah sendiri. Ia seorang sahabat Nabi yang beriman teguh dan gigih mempertahankan keislamannya dari penindasan serta pengejaran kaum musyrikin Quraisy. Ia bersama sejumlah sahabat-Nabi yang lain terpaksa hijrah ke Habasyah (Ethiopia) bersama keluarganya. Di sana ia wafat, dan Saudah hidup menjanda, tabah menghadapi berbagai kesukaran di negeri orang.

Pada suatu kesempatan Rasulullah saw. pernah menyebut delapan orang dari Bani 'Amir yang dengan kemantapan iman meninggalkan kampung halaman, berjalan kaki menelusuri gurun sahara dan mengarungi lautan berangkat hijrah ke negeri asing untuk mempertahankan agama yang dipeluknya, Islam. Mereka menghindari penindasan kaum musyrikin yang hendak memaksa mereka kembali kepada kepercayaan keberhalaan. Di antara mereka itu terdapat Malik bin Zam'ah bin Qais bin 'Abdu Syams Al-'Amiriy (saudara lelaki Saudah); Sakran bin 'Amr bin 'Abdu Syams (suami Saudah yang juga saudara sepupunya); dua orang saudaranya, yaitu Salith dan Hathib, dua anak lelaki 'Amr bin 'Abdu Syams; dan saudara sepupu Sakran bernama 'Abdullāh bin Suhail bin 'Amr. Tiga di antara delapan orang yang disebut oleh Rasulullah saw. diikuti oleh istri masing-masing. Tiga orang wanita itu adalah Saudah binti Zam'ah, Ummu Kaltsum binti Suhail, dan 'Umrah binti Al-Wiqdam, semuanya cucu 'Abdu Syams. Demikianlah sejumlah keluarga beriman itu keluar berbondong-bondong meninggalkan tanah tumpah darah, tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan .... Mereka pergi menuju suatu negeri yang belum pernah dikenalnya, hidup di tengah orang-orang asing yang bukan serumpun dan bukan seketurunan; lain bangsa, lain budaya, dan lain bahasa.

Itulah tantangan berat yang dihadapi Saudah binti Zam'ah bersama suaminya. Nasib malang masih menimpanya dengan cobaan lebih berat. Sebelum kembali dari rantau menginjakkan kaki ke Makkah lagi, suaminya meninggal dunia. Suratan takdir tidak memberinya penundaan waktu agar jenazahnya dapat disemayamkan di pangkuan Ummul-

Qura, Makkah.[2]

Tak sukar dibayangkan betapa berat penderitaan Saudah binti Zam'ah sepeninggal suaminya. Hidup di rantau, tiada batu tempat berpijak dan tiada tali tempat bergantung. Akan tetapi ia wanita mulia, semulia suaminya yang wafat sebagai pahlawan syahid ....

Begitu lembut hati Muhammad Rasulullah saw. dan demikian mendalamnya rasa kasih sayang kepada seorang sahabat setia yang telah mengorbankan segala-galanya bagi tegaknya kebenaran Allah di muka bumi .... Begitu nama Saudah binti Zam'ah disebut oleh Khaulah, terbayang oleh beliau penderitaan janda yang mulia itu dan seketika itu juga beliau menyambut baik tawaran pernikahan dengannya.

Kuserahkan Giliranku kepada 'Ā'isyah!

Selesailah sudah pernikahan Rasulullah saw. dengan Saudah binti Zam'ah. Dengan pernikahan suci itu Saudah telah menjadi salah seorang istri Nabi Muhammad saw. ... salah seorang wanita termulia di dunia dan akhirat yang berhak menyandang kedudukan sebagai *Ummul-Mu'minīn* (Ibu Kaum Beriman). Terhadap suaminya ia benar-benar merasa dirinya terlampau rendah. Perasaannya lebih parah lagi bila membandingkan dirinya dengan istri pertama Rasulullah saw. yang telah wafat, Siti Khadījah r.a. atau Siti 'Ā'isyah r.a., istri beliau yang masih remaja putri dan masih menunggu usia dewasa. Di saat memikirkan semuanya itu bumi yang diinjak oleh Saudah terasa miring, karena ia sungguh heran mengapa dirinya beroleh kemuliaan setinggi itu!

Akan tetapi ia seorang wanita yang rendah hati, tidak terkecoh oleh kedudukan tinggi yang diperolehnya dari Rasulullah saw. Ia menyadari bahwa antara dirinya yang sudah tua dan hati suaminya (Muhammad Rasulullah saw.) terdapat dinding penyekat yang tak dapat diterobos. Sejak detik-detik pertama ia menjadi istri Muhammad saw., ia memahami benar bahwa suaminya bukan seorang pria yang dapat dipisahkan dari kedudukannya sebagai Nabi dan Rasul. Saudah r.a. tanpa bimbang ragu meyakini bahwa bagian yang diterimanya dari Rasulullah

---

2 Mengenai wafatnya Sakran terdapat dua sumber riwayat yang berlainan. Yang satu mengatakan Sakran wafat di Habasyah, dan yang lain mengatakan ia wafat setelah kembali ke Makkah, sebelum Nabi berhijrah ke Madinah.

saw. adalah belas kasihan, bukan kemesraan cinta sebagaimana yang biasa diperoleh seorang istri dari suaminya. Hal-hal seperti itu memang tidak pernah terpikirkan. Ia puas dengan kebajikan suaminya yang telah mengangkat dirinya mencapai kedudukan semula itu ... dari janda Sakran bin 'Amr menjadi *Ummul-Mu'minīn*. Ia puas tinggal di tengah keluarga Rasulullah saw., mengurus rumah tangganya dan melayani serta membantu putra-putrinya. Bahkan ia justru merasa gembira jika melihat suaminya tertawa menyaksikan ia berjalan di depannya. Sebagaimana diberitakan dalam berbagai riwayat, Saudah r.a. berbadan gemuk dan tampak berat berjalan, namun ia seorang periang dan ucapan-ucapannya sering menimbulkan gelak tawa orang yang mendengarnya. Ia pernah berkata kepada suaminya, "Ya Rasulullah, tadi malam di belakang Anda, ketika saya ruku' mengikuti Anda kupencet hidungku karena takut kalau-kalau meneteskan darah."[3] Mendengar kata-kata itu Rasulullah saw. tertawa tersenyum.

Saudah juga seorang wanita yang beperasaan lugu dan berpikir sederhana hingga tampak amat terbelakang. Penulis masa silam, Ibnu Ishaq, meriwayatkan, bahwa pada suatu hari ia melihat di sudut ruangan rumahnya berdiri saudara Sakran (bekas iparnya) yang bernama Suhail bin 'Amr dalam keadaan tangan terbelenggu ke leher. Ia tertawan dalam suatu peperangan melawan kaum Muslimin. Melihat iparnya dalam keadaan seperti itu ia tidak dapat mengendalikan diri lalu berkata, "Hai Abū Yazid (nama panggilan Suhail), mengapa engkau menyerah dan mau dibelenggu? Bukankah lebih baik engkau mati terhormat?"

Mendengar ucapan Saudah itu Rasulullah saw. menegur, "Hai Saudah, apakah engkau hendak mendorong orang supaya melawan Allah dan Rasul-Nya?" Ia terperanjat lalu menjawab, "Ya Rasulullah, demi Allah yang mengutus Anda membawa kebenaran, saya sungguh tidak dapat menguasai diri ketika melihat Abū Yazid berdiri dalam keadaan tangan terbelenggu ke leher, hingga terlontarlah kata-kata itu dari mulutku."[4]

***

---

3 *Al-Isti'ab*, Jilid IV, hlm. 1867.
4 *Sirah bin Hisyām*, Jilid II, hlm. 299.

Saudah r.a. tetap tinggal bersama Rasulullah saw. hingga saat kedatangan 'Ā'isyah binti Abū Bakar sebagai istri termuda Rasulullah saw. Ia secara sukarela memberi tempat pertama kepada madunya itu dalam mengatur rumah tangga beliau. Bahkan berusaha memuaskan 'Ā'isyah yang baru memasuki gerbang rumah tangga. Dalam masa-masa berikutnya berdatangan lagi istri-istri beliau yang lain, seperti Hafshah binti 'Umar, Zainab binti Jahsy dan Ummu Salamah binti Abī Umayyah Al-Makhzumiy—*radhiyallāhu 'anhunna*. Namun Saudah r.a. tetap lebih mengutamakan 'Ā'isyah r.a. daripada yang lain, tanpa menunjukkan perasaan tidak senang terhadap mereka yang selalu berusaha merebut hati Rasulullah saw.

Bagaimanapun beliau saw. sebagai suami tetap mencurahkan kasih sayang kepada Saudah. Beliau bersikap cermat dan hati-hati agar istrinya itu tidak tersentuh perasaannya karena beroleh perlakuan tidak semestinya. Sedapat mungkin beliau berusaha "menghangatkan" hati beliau sendiri terhadap Saudah r.a., tetapi naluri kodratnya sebagai pria tidak mendukung. Maksimum yang dapat beliau lakukan ialah menjaga keadilan menghadapi semua istrinya dalam hal bergilir tidur dan pemberian nafkah. Mengenai perasaan ... tidak mungkin dapat dipaksa-paksakan atau ditundukkan kepada keinginan "bagi rata" di antara semua istrinya.

Pada suatu kesempatan beliau secara baik-baik dan lemah lembut disertai rasa kasih sayang menawarkan talak (perceraian) kepada Saudah r.a. Menurut beliau itulah jalan satu-satunya untuk menjaga keadilan batin, kendati beliau sendiri tidak pernah mendengar atau melihat Saudah r.a. jengkel, mengeluh atau merajuk. Betapa terkejut istri beliau itu mendengar tawaran yang tidak pernah diduga-duga. Dadanya serasa sempit dan sukar bernapas. Dengan wajah layu ia menatapkan pandangan mata kepada Rasulullah saw. seraya mengulurkan kedua tangan seolah-olah mohon pertolongan dari bencana besar. Dengan iba hati beliau menyambut uluran tangan istrinya itu, seakan-akan hendak berusaha menghilangkan kecemasan istri tertua.

Setelah merasa agak tenang, dengan suara lirih terputus-putus Saudah r.a. menjawab, "Janganlah Anda melepaskan diriku. Demi Allah, sesungguhnya saya memang tidak ingin bersuami lagi (yakni lebih dari

satu kali). Saya bersedia nikah dengan Anda karena saya ingin agar pada hari kiamat kelak Allah SWT akan menghidupkan saya kembali sebagai istri Anda."[5]

Seusai mengucapkan kata-kata tersebut Saudah diam, menundukkan muka dan tampak amat sedih. Ia merasa telah memaksakan kepada suaminya sesuatu yang tidak disukainya. Ia sangat berkeberatan menyetujui perceraian, karena ia sadar telah dengan rela dan ikhlas menyerahkan hidupnya kepada Rasulullah saw., tetapi mengapa sekarang ia menolak kemauan suaminya. Bukankah itu perbuatan yang tidak memuaskan beliau?

Beberapa saat ia berpikir dan akhirnya ia teringat akan usianya yang sudah senja, darahnya sudah mendingin serta badannya yang sudah layu dan hilang kehangatan dan kelincahannya. Ia malu kepada suaminya jika hendak mencoba merebut hatinya dari istri-istri beliau yang lain, yang dalam banyak hal lebih menarik seperti 'Ā'isyah, Zainab, Ummu Salamah, dan Hafshah—*radhiyallāhu 'anhunna*. Ia memahami bahwa dirinya tidak mungkin dapat memperoleh kecintaan dan kemesraan seperti yang mereka peroleh dari Rasulullahs aw. Bahkan ia menyadari juga, seumpama hendak mempertahankan hak giliran, ia sendiri merasa seolah-olah mempertahankan hak yang sudah tak layak lagi baginya. Karena itu dengan hati meronta ia hendak mengucapkan kata-kata, "Baiklah, ceraikan saja aku, ya Rasulullah!" tetapi kata-kata itu tertahan di dalam tenggorokan ....

Lama ia diam, hatinya teriris-iris dan pikiranya bingung tak menentu. Rasulullah saw. memperhatikan wajahnya yang menunduk itu dengan hati iba penuh kasihan. Setelah tampak tenang pada akhirnya Saudah r.a. berkata dengan lembut, "Biarlah aku tetap menjadi istri Anda, ya Rasulullah. Kuberikan malam giliranku kepada 'Ā'isyah, karena aku memang tidak menginginkan apa yang diinginkan oleh para istri Anda yang lain."

Keputusan yang diambil Saudah r.a. itu benar-benar berkesan pada suaminya. Pada mulanya beliau saw. mengira Saudah r.a. akan marah mendengar perkataan "cerai." Akan tetapi ia bukannya marah melain-

---

5 Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, VIII/117, *Al-Isti'ab*: IV/1876 dan *'Uyunul-Atsar*: II/300.

kan melepaskan kepentingan pribadinya demi keridhaan beliau.

Kesepakatan mengenai itu terjadi di larut malam menjelang fajar. Rasulullah keluar dari rumah menuju masjid untuk menunaikan shalat subuh, dan Saudah r.a. shalat menyendiri di rumah dengan hati tenteram dan rida. Ia banyak bersyukur kepada Allah atas pemecahan masalah yang diterima baik oleh suaminya. Dengan pemecahan itu ia terhindar dari perceraian dengan seorang suami yang diimaninya sebagai Nabi dan Rasul, hamba Allah termulia di dunia dan akhirat. Ia sama sekali tidak merasa kecil hati melepaskan hak gilirannya, karena ia menyadari dirinya yang sudah lanjut usia.

Saudah r.a. hidup di tengah keluarga Rasulullah saw. hingga saat beliau pulang ke haribaan Allah SWT. Menurut beberapa sumber riwayat ia dikaruniai umur panjang, dan baru meninggal dunia pada masa kekhalifahan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Ia wafat meninggalkan kenangan indah. 'Ā'isyah r.a. banyak menyebut jasa-jasa dan kebaikannya. Ia turut bersama Rasulullah saw. berangkat ke Makkah dalam *Hijjatul-Wada'*. Ia bersama sejumlah wanita lain yang termasuk lemah, merupakan orang-orang yang merintis kemudahan-kemudahan tertentu—seizin Rasulullah saw.—dalam pelaksanaan manasik haji; seperti berangkat meninggalkan Muzdalifah, melempar jumrah sebelum fajar dan *ifadhah* ke Makkah. []

‘Ā’ISYAH BINTI ABŪ BAKAR R.A.
(*Istri Tersayang*)

Ummu Ruman:

"Anakku, tak usah engkau risaukan urusan itu. Demi Allah, tidak sedikit istri cantik yang disayang suaminya, dan mempunyai beberapa orang madu, ia tentu banyak dibicarakan mereka."

(Dari *Haditsul-Ifk* dalam *Shāhih Bukhāri* dan *Shāhih Muslim*)

Menantu Mulia

"Orang yang paling jujur kepadaku dalam soal harta dan persahabatannya ialah Abū Bakar. Seumpama aku mau mengangkat seorang *khalil* (pendamping setia) tentu Abū Bakar kuangkat sebagai pendampingku. Akan tetapi persaudaraan adalah Islam."

(Hadis Nabi diriwayatkan oleh Muslim di *Shāhih*-nya)

Ketika Khaulah binti Hakim As-Silmiyyah menyebut nama ‘Ā’isyah binti Abū Bakar r.a. sebagai remaja putri yang diusulkan menjadi istri Rasulullah saw., hati beliau cepat terbuka mengingat hubungan persahabatan yang demikian dekat dan erat antara beliau dan orang yang amat dicintainya sebagai sahabat terdekat, yaitu Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. Betapa kokoh persahabatan itu bila diperkuat lagi dengan ikatan kekeluargaan. Khaulah menceritakan pengalamannya sendiri ketika me-

laksanakan permintaan Rasulullah saw. supaya melamar 'Ā'isyah r.a. Mengenai itu Ath-Thabarīy di dalam *Tārīkh*-nya, Jilid III, halaman 176 meriwayatkan sebagai berikut.

"Ketika saya tiba di rumah Abū Bakar, kukatakan kepada Ummu Ruman (Ibu 'Ā'isyah), "Sungguh besar kebajikan dan keberkahan yang dilimpahkan Allah kepada kalian!" Ia menyahut, "Apa yang Anda maksudkan?" Kujelaskan, bahwa Rasulullah saw. mengutusku datang kemari untuk melamar 'Ā'isyah. Ia cepat menjawab, "Baik sekali, tetapi tunggulah Abū Bakar, sebentar lagi ia datang ...."

Tidak berapa lama kemudian datanglah Abū Bakar r.a. Dalam percakapan saya dengannya antara lain saya katakan, bahwa saya datang diutus Rasulullah saw. melamar 'Ā'isyah. Dalam jawabannya ia menjelaskan kedudukan dan persahabatannya dengan Rasulullah saw. yang demikian erat hingga tak ubahnya seperti saudara. Ia lalu bertanya, "Apakah anak perempuan saya itu baik menjadi istri beliau, karena ia anak perempuan saudara beliau sendiri?!" Aku tidak dapat menjawab, karenanya lalu aku segera kembali menemui Rasulullah saw. Kusampaikan kepada beliau apa yang dikatakan oleh Abū Bakar. Aku diminta datang lagi bertemu dengan Abū Bakar untuk menyampaikan jawaban beliau, bahwa Abū Bakar adalah saudara beliau dalam Islam dan beliau adalah saudaranya dalam Islam juga. Putrinya tepat dan baik menjadi istri beliau. Ketika pesan beliau itu kusampaikan kepada Abū Bakar r.a. ia berkata, "Tunggulah sampai saya datang ...!" Ia lalu pergi keluar ....

"Ummu Ruman menjelaskan kepada Khaulah duduk persoalannya, yaitu bahwa 'Ā'isyah beberapa waktu yang lalu pernah disebut-sebut oleh Muth'im bin 'Adiy hendak dinikahkan dengan anak lelakinya yang bernama Jubair, dan ketika itu Abū Bakar pernah menyatakan tidak keberatan. Ia seorang yang pantang mencederai janji. Sekarang ia pergi ke rumah Muth'im untuk membicarakan masalah itu.

"Istri Muth'im ketika itu masih seorang wanita musyrik dan menolak agama Islam. Setelah mengetahui maksud kedatangan Abū Bakar r.a. ia berkata terus terang, "Hai Abū Quhafah (nama panggilan Abū Bakar r.a.), jika anak lelaki kami nikah dengan anak perempuan Anda bisa jadi ia akan Anda selewengkan dan Anda masukkan ke dalam agama Anda sekarang!" Kata-kata tersebut tidak dijawab oleh Abū Bakar

r.a. Ia menoleh kepada suaminya (Muth'im bin 'Adiy) lalu bertanya, "Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh istri Anda?" Muth'im hanya menjawab, "Yang Anda dengar itulah yang dimaksud!" Abū Bakar r.a. mengerti apa yang dimaksud oleh Muth'im bin 'Adiy dan istrinya, yakni tidak menghendaki lagi anak lelakinya nikah dengan 'Ā'isyah ....

"Abū Bakar meninggalkan rumah Muth'im bin 'Adiy dengan perasaan lega dan bersyukur kepada Allah yang telah melepaskan dirinya dari ikatan janji dengan Muth'im. Setibanya di rumah ia segera berkata kepada Khaulah yang sudah agak lama menunggu, "Persilakan Rasulullah datang menemui saya." Khaulah meninggalkan rumah Abū Bakar r.a. untuk menyampaikan undangan itu kepada Rasulullah saw. Beliau segera datang dan setelah mengadakan percakapan mengenai masalah lamaran, pada akhirnya Abū Bakar r.a. menikahkan beliau dengan putrinya, 'Ā'isyah, yang ketika itu belum mencapai usia dewasa. Dalam pernikahan tersebut beliau menyerahkan *mahr* (maskawin) sebanyak 500 dirham ....

Sejarah tidak memberitakan bagaimana keadaan 'Ā'isyah r.a. pada masa itu selain menyebut bahwa ia masih remaja putri, belum dewasa, dan pernah dilamar oleh Muth'im bin 'Adiy untuk dinikahkan dengan anak lelakinya yang bernama Jubair. 'Ā'isyah r.a. adalah putri Abū Bakar bin Quhafah bin 'Amir bin 'Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah. Sedangkan ibunya ialah Ruman binti 'Umair bin 'Amir dari Bani Al-Hārits bin Ghanim bin Kinanah. Keluarga 'Ā'isyah r.a. termasuk dalam marga Bani Taim yang dalam masyarakat Quraisy terkenal sebagai marga yang dermawan, pemberani, jujur, dan berpikir cerdas. Kaum wanitanya terkenal patuh, lemah-lembut dan dapat bergaul dengan baik. Abū Bakar r.a. sendiri di samping mewarisi sifat-sifat leluhurnya ia pun terkenal sebagai orang yang tinggi budi pekertinya, peramah dan banyak bergaul. Para ahli sejarah Islam dengan bulat mengakui bahwa Abū Bakar r.a. adalah seorang Quraisy yang ahli di bidang asal-usul silsilah Quraisy. Ia dipandang sebagai orang yang ahli di bidang asal-usul silsilah Quraisy. Ia dipandang sebagai orang yang paling banyak mengetahui baik dan buruknya orang-orang Quraisy. Ia seorang pedagang yang berakhlak terpuji, disukai oleh masyarakatnya dan menjadi tempat bertanya mengenai berbagai soal. Itu semua berkat pengetahuan,

pengalaman dan pergaulannya yang baik dengan semua orang.

Dengan *bi'tsah* kenabian Muhammad saw. dan dengan kedinian Abū Bakar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kehormatan Abū Bakar r.a. tambah meningkat. Ia turut berjuang menegakkan agama Islam dengan segala yang dimilikinya. Dengan keberanian dan semangat tinggi ia berdakwah menyebarluaskan agama Islam. Di antara para sahabat Nabi yang menyambut baik dakwah (ajakan) Abū Bakar r.a. ialah 'Utsmān bin 'Affan r.a., Zubair bin Al-'Awwām r.a., 'Abdurrahman bin 'Auf r.a., Sa'ad bin Abī Waqqash r.a., Thalhah bin 'Ubaidillāh r.a. .... Mereka termasuk sepuluh orang sahabat Nabi yang oleh beliau diberitahu akan menjadi penghuni sorga. Mengenai keislaman Abū Bakar r.a., Rasulullah saw. pernah menegaskan, "Setiap orang yang kuajak memeluk Islam ia selalu bingung lebih dulu, banyak berpikir dan bimbang ragu; hanya Abū Bakar yang tidak. Begitu Islam kusebut ia segera menerimanya tanpa ragu-ragu." Dalam kesempatan lain beliau juga pernah mengatakan, "Harta kekayaan tidak berguna bagiku, harta kekayaan Abū Bakar pun tak berguna bagiku." .... Mendengar pernyataan beliau itu Abū Bakar konon menangis, lalu berkata, "Ya Rasulullah, diriku dan harta kekayaanku tidak lain hanya untuk Anda!"[1]

Ibu 'Ā'isyah r.a., Ummu Ruman, termasuk wanita sahabat Nabi yang terhormat. Pada masa jahiliyah ia nikah dengan 'Abdullāh bin Hārits Al-Asadiy, dan dari perkawinannya itu ia melahirkan seorang anak, bernama Thufail. Setelah suaminya yang pertama meninggal dunia ia nikah lagi dengan Abū Bakar r.a. dan dikaruniai dua orang anak lelaki dan perempuan, yaitu 'Abdurrahman dan 'Ā'isyah. Ummu Ruman hijrah ke Madinah setelah Rasulullah dan sahabatnya (Abū Bakar, suami Ummu Ruman) berada di dalam keadaan mantap di kota itu. Ia meninggal dunia di Madinah, beberapa waktu setelah peristiwa *Haditsul-Ifk*[2]. Rasulullah saw. turut memakamkan jenazahnya dan turun ke liang kubur sambil memohonkan ampunan kepada Allah baginya. Dalam doanya antara lain berucap, "Ya Allah, tidak tersembunyi bagi-

---

1 *Sirah* (Ibnu Hisyam): IV/293; *Tārīkh* (Ath-Thabarīy): III/177; *Al-Isti'ab*: IV/1881 dan *'Uyunul-Atsar*: II/300.

2 *Haditsul-Ifk* = Peristiwa gosip atau desas-desus yang disebarkan kaum munafik, menuduh Siti 'Ā'isyah r.a. berbuat serong.

Mu apa yang diketahui Ummu Ruman tentang Engkau dan Rasul-Mu."[3] Beliau juga pernah berkata kepada para sahabatnya, "Barangsiapa yang ingin melihat seorang wanita dari para bidadari, hendaklah ia melihat kepada Ummu Ruman."[4]

Soal Biasa yang Dibesar-Besarkan

'Ā'isyah r.a. telah menjadi istri Muhammad Rasulullah saw. Ia pindah dari asuhan tangan ayah-bundanya ke dalam naungan suami yang kehormatan dan kemuliannya tiada bertolok-banding di dunia sepanjang zaman. Ia tidak hanya menempati rumah tangga beliau, tetapi juga menempati hati beliau. Ia seorang wanita muda yang berwajah ceria, bersikap lembut, peramah, dan cerdas. Ia lahir di Makkah 4 atau 5 tahun sesudah *bit'sah* kenabian Muhammad Rasulullah saw. dan memeluk Islam sejak masih remaja putri bersama saudara perempuannya (dari lain ibu) Asma. Pada masa itu jumlah kaum Muslimin masih dapat dihitung dengan jari. Rasulullah saw. mengenalnya sejak ia masih kanak-kanak, karena ia anak perempuan dari sahabatnya yang terdekat. Bahkan beliau sering berpesan kepada Ummu Ruman supaya menjaga 'Ā'isyah baik-baik. Pada suatu hari ketika beliau melihat Ummu Ruman marah kepada putrinya, beliau segera menegur, "Hai Ummu Ruman, bukankah aku sudah berpesan supaya 'Ā'isyah dijaga baik-baik?!"

***

Masyarakat Makkah tidak heran mendengar berita tentang terjalinnya ikatan kekeluargaan antara Muhammad Rasulullah saw. dan Abū Bakar r.a., dua orang bersahabat yang ikhlas dan setia. Berita itu mereka sambut dengan biasa-biasa saja, karena kejadian demikian itu mereka anggap wajar. Bahkan orang-orang yang keras menentang dan memusuhi Islam tidak menggunakan peristiwa itu sebagai alasan untuk mencemarkan pribadi Rasulullah saw. Padahal mereka telah menempuh segala cara melancarkan serangan dan tuduhan-tuduhan palsu terhadap beliau.

Apa yang hendak mereka katakan? Apakah mereka hendak mencela beliau karena melamar seorang remaja putri yang belum cukup dewasa?

---

3 + 4 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*; *Al-Ishabah* (Ibnu Hajar); *Al-Isti'ab* (Ibnu 'Abdul-Birr) dan *Tahdzibut-Tahdzib* (Ibnu Hajar).

Bukan rahasia lagi, mereka tahu bahwa sebelum itu 'Ā'isyah telah dilamar lebih dulu oleh Muth'im bin 'Adiy untuk dinikahkan dengan anak lelakinya, Jubair. Apa salahnya kalau setelah lamaran itu batal atau dibatalkan sendiri oleh keluarga Muth'im, kemudian Rasulullah saw. melamar putri Abū Bakar r.a.? Apakah ada sementara orang yang hendak menyalahkan beliau karena nikah dengan seorang remaja putri yang belum cukup usia, sedangkan beliau sendiri telah berusia lebih dari 53 tahun? Pada masa itu, yakni lebih dari 14 abad silam, 'Ā'isyah bukan remaja putri satu-satunya yang nikah dengan pria seumur ayahnya. Itu sudah menjadi kelumrahan yang banyak terjadi di dalam masyarakat. 'Abdul-Muththalib, seorang kakek, nikah dengan Halah anak perempuan paman Aminah binti Wahb. Bahkan pernikahannya itu bersamaan dengan pernikahan anak lelakinya yang bungsu, yaitu 'Abdullāh yang nikah dengan Aminah binti Wahb. 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. nikah dengan anak perempuan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Padahal usia 'Umar ketika itu sebaya dengan usia Imam 'Ali r.a., bahkan lebih tua, 'Umar sendiri minta kepada Abū Bakar r.a. supaya bersedia nikah dengan putrinya yang menjadi janda muda. Padahal perbedaan usia antara Abū Bakar r.a. dan putri 'Umar itu (Hafshah) sama dengan perbedaan usia antara Rasulullah saw. dan 'Ā'isyah r.a. Masih banyak lagi kenyataan-kenyataan serupa di kalangan masyarakat pada zaman itu.

Akan tetapi setelah semuanya itu lewat 1400 tahun silam ada beberapa orang dari kaum orientalis Barat yang mengungkit-ungkit tradisi yang berlaku pada masa itu. Mereka pura-pura tidak mengerti perbedaan situasi, kondisi, dan tradisi yang terjadi dalam proses perkembangan sejarah. Mereka berbicara panjang-lebar mengenai apa yang mereka sebut "keganjilan" dengan terjadinya pernikahan seorang pria tua dengan seorang gadis remaja pada masa yang sudah lewat lebih dari 1400 tahun! Dengan cara tak semena-mena mereka membandingkan pernikahan di Makkah sebelum hijrah dengan pernikahan yang terjadi dalam zaman sekarang; di mana seorang gadis biasanya tidak memasuki jenjang perkawinan sebelum mencapai usia 25 tahun. Malah dalam zaman kita sekarang pun usia 25 tahun dianggap terlambat bagi seorang gadis untuk mulai berumah tangga. Anggapan seperti itu masih umum di

kalangan masyarakat Jazirah Arabia, di daerah-daerah pedalaman Mesir dan di negeri-negeri Timur.

Kaum orientalis yang lancang tangan menulis soal tersebut bukannya tidak bertujuan. Tujuan mereka jelas, yaitu, menyerang pribadi Nabi pembawa agama Islam, Muhammad Rasulullah saw. Tujuan lebih jauh ialah mempengaruhi umat Islam agar mengingkari kebenaran agamanya, kemudian meninggalkannya dan memeluk agama lain yang dipeluk oleh kaum orientalis itu sendiri.

Kejadian 1400 silam mereka ungkit dan mereka besar-besarkan tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi bersamaan dengan itu mereka menutup-nutupi perbuaran Raja Henry VIII sekitar tahun 1491 Masehi, yakni baru 500 tahun yang lalu. Raja Henry VIII (yang menurunkan Ratu Elizabeth I) mempunyai 6 (enam) orang istri yang dipilih sebagian besarnya adalah gadis-gadis. Padahal Raja Henry sendiri tidak lagi dapat disebut muda. Lebih dari itu, ia memancung kepala dua orang istrinya! Mengapa peristiwa sejarah itu oleh kaum orientalis tidak disebut sebagai "keganjilan"? Kalau itu bukan "keganjilan," bukankah itu "kebengisan"?

Selain mereka yang lancang masih ada orientalis yang agak objektif menulis apa yang disaksikannya sendiri di Jazirah Arabia. Ia mengatakan, "Sekalipun 'Ā'isyah usianya masih sangat muda, tetapi pertumbuhan badannya demikian cepat sebagaimana yang lazim dialami oleh kaum wanita Arab, dan itulah yang menyebabkan mereka kelihatan tua setelah berusia lebih dari 20 tahun .... Akan tetapi perkawinan itu (yakni pernikahan Rasulullah saw. dengan 'Ā'isyah r.a.) ternyata menarik perhatian beberapa penulis sejarah. Mereka melihat persoalan itu dengan kacamata masyarakat tempat mereka hidup. Mereka tidak mengetahui bahwa perkawinan seperti yang terjadi pada masa dahulu itu hingga sekarang masih menjadi kebiasaan di negeri-negeri Asia. Mereka tidak juga mau berpikir bahwa kebiasaan seperti itu masih berlaku di Eropa Timur, bahkan beberapa tahun lalu masih dianggap wajar di Spanyol dan Portugis. Di beberapa daerah pegunungan Amerika Serikat pun itu merupakan kebiasaan hingga sekarang ...."[5]

---

5 R.W. Boudly, *Ar-Rasul* (terjemahan bahasa Arab), hlm. 129.

Ditinggal Hijrah

Ketika Rasulullah saw. bersama Abū Bakar r.a. secara diam-diam berangkat hijrah ke Madinah, beliau membiarkan 'Ā'isyah r.a. tinggal di Makkah. Beliau tidak tega mengajak istri yang belum dewasa itu menanggung berbagai kesukaran dan penderitaan. Demikian pula istri beliau yang sudah berusia senja, Saudah r.a. Ia ditinggal sementara di Makkah. Ketika itu penganiayaan dan pengejaran kaum musyrikin Quraisy terhadap kaum Muslimin yang masih amat sedikit jumlahnya, terutama terhadap mereka yang lemah, telah mencapai puncaknya. Bahkan pembunuhan terhadap Rasulullah saw. sudah direncanakan. Untuk menyelamatkan Islam dan membangun kekuatan kaum Muslimin, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya berhijrah ke Madinah.[6] Sebelum beliau sendiri berangkat hijrah bersama Abū Bakar r.a. hampir semua pemeluk Islam sudah berhijrah lebih dulu ke Madinah, kecuali mereka yang berada di dalam sekapan kaum musyrikin Quraisy. Oleh Rasulullah saw., 'Ali bin Abī Thālib r.a. diminta supaya menangguhkan keberangkatan hijrahnya, tetap tinggal beberapa hari di Makkah untuk mengembalikan barang-barang amanat yang dititipkan orang kepada beliau saw.

Setelah semua persiapan selesai direncanakan dan diatur serapih-rapihnya, berangkatlah Rasulullah saw. secara diam-diam ditemani oleh sahabatnya yang setia dan yang juga sekaligus telah menjadi mertuanya, Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. Selama dalam perjalanan bertindak sebagai pemandu (penunjuk jalan) seorang yang dapat dipercaya, bernama 'Abdullāh bin Uraiqith. Ia seorang pemandu profesional, berpengalaman dan dapat dipercaya tidak akan membocorkan berita perjalanan hijrah Nabi kepada siapa pun. Putra Abū Bakar r.a. yang bernama 'Abdullāh ditugasi memantau berita-berita reaksi kaum musyrikin Quraisy setelah mengetahui Rasulullah "hilang" dari Makkah. Setiap sore ia menyampaikan berita-berita yang dipantaunya kepada Rasulullah saw.

---

6 Lihat *Siratul-Musthafa*: 446-473. Kota tersebut pada mulanya bernama Yatsrib, kemudian oleh Rasulullah saw. diubah menjadi Madinah, yang arti harfiahnya adalah "tempat peradaban." Hal itu menunjukkan bahwa hijrah ke kota itu dilakukan dalam rangka membangun peradaban baru, yakni Peradaban Islam, dan terbukti kebenarannya dalam perjalanan sejarah.

di gua Tsaur, tempat beliau bersama Abū Bakar r.a. bersembunyi untuk menghilangkan jejak di dalam perjalanan. Putri Abū Bakar r.a. yang bernama Asma (saudara perempuan 'Ā'isyah r.a. dari lain ibu) bertugas mempersiapkan makanan dan minuman serta mengantarkannya secara diam-diam ke gua Tsaur setiap petang menjelang malam.

Dari saudara-saudaranya itulah 'Ā'isyah r.a. mengikuti berita tentang perjalanan Rasulullah saw. dan ayahnya. Dari 'Abdullāh ia mendengar bahwa kaum musyrikin Quraisy telah mengetahui bahwa Rasulullah saw. sudah keluar meninggalkan Makkah. Kepada siapa yang dapat menangkap dan membawanya kembali ke Makkah akan diberi hadiah seratus ekor unta. Mendengar berita seperti itu jiwa 'Ā'isyah r.a. seolah-olah terbang ditiup angin topan. Mujurlah ia karena Allah SWT menjauhkannya dari putus asa dan memantapkan imannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Selain berita tersebut dari *maula*-nya yang bernama 'Amir bin Fuhairah (yang oleh Abū Bakar r.a. dibebani tugas menghilangkan jejak dengan cara menggembalakan kambing orang Quraisy di waktu siang hingga petang), ia juga mendengar cerita bagaimana *maula* itu berusaha membelokkan perhatian setiap orang yang mungkin lewat di sekitar tempat itu.

Sepanjang hari 'Ā'isyah r.a. resah gelisah menghitung detik-detik yang terasa seakan-akan bertahun-tahun. Ia selalu ingin mendengar berita dan cerita baru dari saudara-saudara dan *maula*-nya tentang keadaan Rasulullah saw. dan ayahnya. Lebih-lebih lagi karena Asma banyak menceritakan kesukaran-kesukaran yang dialami oleh Rasulullah saw. bersama ayahnya di dalam gua yang gelap dan sempit. Cerita-cerita yang mendebarkan hati seperti itulah yang menambah kecemasan 'Ā'isyah r.a. Pada hari berikutnya Asma membawa berita baru tentang sejumlah orang Quraisy yang berusaha mengejar dan menangkap Rasulullah saw. dan ayahnya. Bahkan diceritakan pula bahwa mereka tiba di gua dan hendak masuk ke dalamnya, tetapi berkat lindungan dan pertolongan Allah mereka membatalkan niatnya karena melihat sarang laba-laba dan beberapa ekor burung merpati bertengger di mulut gua. Betapa keras denyut jantung 'Ā'isyah r.a. mendengar berita itu, tetapi justru berita-berita demikian itulah yang menambah besar keinginannya mendengar lebih banyak lagi.

Pada hari yang ketiga 'Ā'isyah r.a. menunggu berita dari Asma, tetapi hingga matahari terbenam orang yang ditunggu beritanya itu belum juga pulang. Hati 'Ā'isyah yang cemas gelisah makin gundah gulana. Ia menunggu di luar rumah dengan harapan akan dapat melihat Asma sedang berjalan di kejauhan. Setelah beberapa lama menunggu ia melihat Asma berjalan tergopoh-gopoh. Sambil memeluk saudaranya yang tampak letih itu 'Ā'isyah melihat kain ikat pinggang Asma koyak dan tinggal separuh, tidak selebar aslinya. Kedua-duanya beristirahat sejenak, kemudian dengan wajah riang Asma bercerita, "'Abdullāh bin Uraiqith Al-Bakriy, orang yang dititipi tiga ekor unta oleh Abū Bakar r.a. sebelum berangkat, telah tiba di gua membawa tiga ekor unta bekal kendaraan itu. 'Abdullāh sendiri yang akan menjadi pemandu selama dalam perjalanan ke Madinah. Ketika Rasulullah saw. dan Abū Bakar r.a. keluar dari gua dan siap hendak meneruskan perjalanan, Asma belum siap menempatkan bekal makanan dan minuman di atas punggung unta. Dalam keadaan tergesa-gesa ia merobek kain ikat pinggangnya untuk dijadikan tali menggantung bekal perjalanan itu di punggung unta. Karena itulah ia pulang dengan kain ikat pinggang yang tinggal separuh."

Mendengar cerita itu 'Ā'isyah r.a. sedih bercampur gembira. Sedih karena membayangkan betapa besar bahaya yang akan dihadapi oleh Rasulullah saw. dan ayahnya di tengah jalan. Gembira karena mereka berdua sudah meninggalkan gua meneruskan perjalanan ke Madinah. Namun 'Ā'isyah r.a. yakin bahwa di bawah naungan Ilahi suami dan ayahnya akan selamat tiba di tempat tujuan.

Keesokan harinya ketika 'Ā'isyah r.a. sedang duduk membayangkan perjalanan Rasulullah saw. bersama ayahnya, tiba-tiba ia mendengar pintu rumah diketuk demikian keras hingga ia terperanjat. Ia terdiam dan tetap duduk, hanya Asma yang segera membukakan pintu. Ternyata yang datang adalah sejumlah kaum musyrikin Quraisy—di antaranya Abū Jahl bin Hisyam bin Al-Mughirah Al-Makhzumiy. Dengan suara membentak mereka bertanya, "Mana ayahmu?" Asma menyahut, "Demi Allah, saya tidak tahu ayah pergi ke mana!" Asma tidak berdusta, karena baik ia maupun 'Ā'isyah r.a. tidak pernah diberi tahu ke mana ayahnya bersama Rasulullah pergi. Mereka hanya tahu sewaktu ayahnya masih

berada di dalam gua. Selanjutnya ke mana ayahnya pergi tidak seorang pun yang tahu. Jawaban Asma itu jelas mengecewakan Abū Jahl dan gerombolannya. Tanpa diduga tiba-tiba tangan Abū Jahl melayang menampar pipi Asma demikian keras hingga antingnya jatuh.[7] Dengan hati masygul dan jengkel gerombolan musyrikin itu pergi meninggalkan rumah Abū Bakar r.a.

Beberapa hari sejak "menghilangnya" Rasulullah saw. dan Abū Bakar r.a. masyarakat di Makkah ramai membicarakan kejadian itu dan usaha beberapa orang musyrikin Quraisy yang bergerak mengejar .... Pada umumnya kaum musyrikin takut dan khawatir kalau-kalau Rasulullah saw. dan Abū Bakar kembali ke Makkah membawa kekuatan besar yang akan menundukkan mereka ....

Dengan selamat Rasulullah saw. dan sahabatnya keluar meninggalkan gua ... di tengah perjalanan terbetik berita dari kota Madinah, bahwa para pengikut beliau di kota tersebut setiap pagi dini hari keluar ke pinggir kota menantikan kedatangan beliau. Mereka sudah mendengar dari sejumlah orang yang datang dari Makkah, bahwa Rasulullah saw. bersama Abū Bakar r.a. "menghilang" dan sedang dicari-cari oleh kaum musyrikin Quraisy. Walaupun orang-orang Madinah itu tidak diberi tahu rencana hijrah Nabi ke kota mereka, tetapi mereka yakin beliau pasti sedang dalam perjalanan menuju Madinah lewat daerah yang tidak biasa dilalui oleh kafilah. Setiap pagi mereka menantikan kedatangan beliau di pinggiran kota, dan tidak pulang ke rumah masing-masing sebelum petang.

Setelah beberapa hari menunggu pada suatu pagi mereka mendengar seorang Yahudi berteriak, "Hai Bani Qailah (yakni orang-orang dari kabilah Aus dan Khazraj), lihatlah itu ... kakek kalian sudah datang!" Yang dimaksud "kakek" oleh pemuda Yahudi itu ialah orangtua yang sudah beberapa hari ditunggu-tunggu kedatangannya, yakni Muhammad saw. dan Abū Bakar r.a. Teriakan itu beroleh sambutan cepat. Banyak orang Madinah yang segera keluar ingin melihat Muhammad Rasulullah saw. Mereka melihat dua orang berusia sama tuanya sedang

7 *Sirah* (Ibnu Hisyam): II/132; *Tārīkh* (Ath-Thabarīy): II/247. Diketengahkan juga oleh Ibnu 'Abdul-Birr di dalam *Al-Isti'ab* dan Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* berdasarkan riwayat berasal dari Muslim dan Ibnu Sa'ad.

berteduh di bawah sebatang pohon rindang. Dari kejauhan mereka tidak dapat mengenal dengan baik siapa-siapa sebenarnya dua orang yang sedang berteduh itu. Untuk dapat mengenalnya dengan pasti mereka menyuruh beberapa orang supaya pergi menuju pohon. Setelah dekat barulah mereka mengenal baik bahwa dua orang itu adalah Muhammad Rasulullah saw. dan sahabatnya. Mereka lalu mengiring Rasulullah saw. masuk ke dalam kota. Dari setiap permukiman kabilah yang dilaluinya banyak orang berhamburan keluar dari rumah masing-masing untuk menyambut dan mengelu-elukan kedatangan beliau saw. Banyak wanita Madinah naik ke atas *sotoh* (atap rumah bagian atas) bersorak-sorai gembira menyambut Nabi seraya mendengarkan syair dan kasidah-kasidah memuji beliau. Hari kedatangan beliau di Madinah itu mendadak berubah menjadi hari raya penuh dengan sorak-sorak gembira.

Berita kedatangan Nabi Muhammad saw. dan Abū Bakar r.a. cepat meluas ke mana-mana. Kaum musyrikin Quraisy cemas mendengar berita itu, sedangkan 'Ā'isyah r.a., Asma, 'Abdullāh, dan kaum Muslimin yang menyembunyikan keimanannya merasa lega. Tidak ada lagi yang dikhawatirkan karena orang-orang Madinah pasti melindungi dan menjamin keselamatan Nabi dan sahabatnya. Kaum musyrikin di Makkah sungguh kecut dan menyesal tidak dapat mencegah lolosnya Nabi Muhammad saw. yang hanya disertai seorang sahabat, dan seorang pemandu yang bukan Muslim!

Hari kedatangan Rasulullah saw. di Madinah itulah permulaan sejarah baru bagi bangsa Arab, bagi umat manusia, dan khusus bagi kaum beriman hari itu merupakan hari permulaan zaman baru yang mengangkat martabat mereka sepanjang zaman, hari peletakan batu pertama peradaban Islam.

'Ā'isyah r.a. Menyusul ke Madinah

Setelah Rasulullah saw. dalam keadaan mantap tinggal di Madinah beliau mengtus Zaid bin Hāritsah berangkat ke Makkah ditemani *maula* beliau, Abū Rafi'. Beliau menugaskan Zaid memboyong putri-putri beliau ke Madinah. Bersamaan dengan itu Abū Bakar r.a. juga berkirim surat kepada anak lelakinya, 'Abdullāh, menyuruhnya berangkat me-

nyusul hijrah ke Madinah bersama Ummu Ruman dan dua orang putrinya, yaitu Asma dan 'Ā'isyah r.a.

Semua mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan selama dalam perjalanan menuju kota Madinah. Keluarga Rasulullah saw. dan keluarga Abū Bakar r.a. meninggalkan Makkah dengan selamat, tidak menghadapi kesukaran yang berarti. Di tengah jalan 'Ā'isyah r.a. sangat gembira, mungkin karena baru pertama kali ia bepergian jauh. Selain itu ia juga gembira karena akan bertemu dengan ayahnya dan dengan Rasulullah saw. Ia membayangkan betapa senang tinggal di kota baru, di tengah masyarakat baru dan di dalam suasana baru. Di saat-saat ia asyik bersuka ria di atas punggung unta, tiba-tiba unta yang dikendarainya melesat lari cepat. Ummu Ruman berteriak-teriak ketakutan, akan tetapi unta yang melesat itu akhirnya dapat dikejar dan dijinakkan oleh Zaid bin Hāritsah dan Abū Rafi'.

Di Madinah Rasulullah saw. telah menyiapkan tempat tinggal bagi 'Ā'isyah r.a. Kaum Muhajirin yang telah tiba lebih dulu berlomba-lomba dengan kaum Anshar membuatkan tempat-tempat tinggal khusus bagi Rasulullah saw. dan keluarganya. Ada yang membuatnya dengan pelepah-pelepah kurma dan tanah liat, ada pula yang membuatkan dengan batu-batu yang disusun dan direkatkan dengan tanah liat. Tempat-tempat tinggal itu berupa sembilan ruang dengan pintu masing-masing menghadap ke halaman masjid yang dibangun dalam waktu yang bersamaan. Saudah binti Zam'ah menempati sebuah ruang dari bangunan itu. Dialah yang mengurus keperluan sehari-hari Rasulullah saw. bersama dua orang putrinya, Fāthimah Az-Zahra r.a. dan Ummu Kaltsum r.a. Sedangkan Ruqayyah r.a. tinggal serumah dengan suaminya, 'Utsmān bin 'Affan r.a. di tempat lain. Zainab r.a. masih tetap di Makkah bersama suaminya, Abul-'Ash bin Ar-Rabi', anak lelaki bibinya yang bernama Halah. Ketika itu Abul-'Ash belum mau memeluk agama Islam, dan agama Islam belum mensyariatkan perceraian suami-istri yang berlainan agama, yakni satu Muslim dan yang lain musyrik.

Usai pembangunan masjid Nabawi dan setelah keadaan kaum Muhajirin mulai hidup tenang di Madinah bersama kaum Anshar, Abū Bakar r.a. berunding dengan Rasulullah saw. mengenai pelaksanaan pernikahan beliau dengan 'Ā'isyah r.a. yang telah dijabkabulkan di

Makkah tiga tahun lalu. Karena 'Ā'isyah r.a. sudah cukup usia maka Rasulullah saw. menyetujui pendapat Abū Bakar r.a. Beberapa hari kemudian beliau dengan diantar sejumlah sahabat datang ke rumah keluarga Abū Bakar yang ketika itu masih menumpang di permukiman Bani Khazraj.

Mengenai pertemuan pertama Rasulullah saw. dengan istrinya, 'Ā'isyah r.a., beberapa buku riwayat menceritakan tutur 'Ā'isyah r.a. sebagai berikut, "Pada suatu hari di saat aku sedang bermainan ayunan datanglah ibuku mendekat. Aku diturunkan, kemudian rambutku dirapikan, dan mukaku dibersihkan dengan air. Setelah itu aku digandeng berjalan hingga di pintu. Ibuku berhenti dan aku pun bingung ketakutan. Ibu lalu mengajakku masuk ke dalam sebuah ruangan, di sana kulihat Rasulullah saw. sedang duduk di atas tempat tidur, kemudian ibu mendudukkan aku di dalam ruangan itu sambil berucap, 'Beliau itulah keluargamu, semoga Allah melimpahkan berekah kepada kalian.'[8] Tidak berapa lama sesudah itu kulihat orang-orang yang mengantar beliau ke rumahku beranjak meninggalkan tempat .... Ketika itu aku seorang gadis remaja .... Masuklah seorang ke dalam ruangan membawa sewadah susu. Rasulullah saw. minum lebih dulu, lalu diberikan sisanya kepadaku. Kuterima wadah susu itu dengan perasaan malu, kemudian isinya kuminum ...."

'Ā'isyah r.a. seorang pengantin yang manis, bertubuh ramping, dua belah matanya bulat lebar, berambut ikal (keriting), berwajah cerah, kulitnya putih kemerah-merahan. Beberapa hari kemudian ia pindah ke rumah yang baru. Rumah yang baru itu, yakni tempat tinggal Rasulullah saw., bukan lain hanya sejumlah ruangan yang dibangun menghadap masjid, terbuat dari kayu dan pelepah kurma. Di dalamnya terdapat sebuah alas tidur terbuat dari kulit berisi serabut pohon kurma, terbentang di atas tanah dan hanya beralas tikar. Pintu ruangan yang menghadap ke arah halaman masjid itu hanya ditutup dengan tenunan bulu domba.

---

8 *As-Samthuts-Tsāmin*: 22, *Tārīkh* (Ath-Thabarīy): III/176, *Wafa'ul-Wafa*: I/260 dan buku-buku lain, dengan kelainan redaksi di sana-sini. Juga terdapat di dalam *Shāhih Muslim* (Kitabun-Nikah: 1442).

Di dalam rumah amat sederhana itulah 'Ā'isyah r.a. memulai kehidupan rumah tangganya bersama seorang Nabi dan Rasul. Di dalam rumah yang sangat minimum itulah 'Ā'isyah r.a. melukis sejarah hidupnya hingga zaman kita dewasa ini dan zaman-zaman berikutnya. Di dalam rumah yang sukar dibayangkan oleh manusia masa kini itulah 'Ā'isyah r.a. menempatkan dirinya di tengah kehidupan keluarga Rasulullah saw. dan di tengah perjuangan menegakkan kebenaran agama Allah, Islam.

Keberadaan Saudah di dalam rumah tangga Rasulullah saw. sebagai istri kedua sesudah Khadījah r.a., sedikit atau banyak terasa merisaukan hati 'Ā'isyah r.a., tetapi ia yakin bahwa Saudah r.a. tidak beroleh tempat di dalam hati suaminya. Yang benar-benar merisaukan hati 'Ā'isyah ialah kecintaan Rasulullah saw. yang sangat mendalam kepada istri beliau pertama yang telah wafat, yaitu Siti Khadījah r.a. Kecintaan yang selama lebih dari seperempat abad dipupuk oleh Khadījah r.a. di dalam lubuk hati beliau. Kadang-kadang 'Ā'isyah r.a. tidak dapat menahan emosinya bila ia melihat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa hati suaminya tidak pernah kosong dari Khadījah r.a., sekalipun 'Ā'isyah tahu benar bahwa Khadījah r.a. berbaring di bawah tanah di tempat yang jauh dari Madinah, yaitu Makkah. Kebanggaannya sebagai gadis satu-satunya yang menjadi istri Rasulullah saw. tidak dapat meredam gejolak perasaannya bila mendengar nama "Khadījah" disebut-sebut oleh suaminya dalam pembicaraan.

'Ā'isyah r.a. telah berusaha sekuat mungkin untuk melupakan istri suaminya yang telah wafat itu, tetapi entah mengapa bayangan Khadījah r.a. selalu tampak di pelupuk mata, seolah-olah sedang menatapkan pandangan matanya kepada Rasulullah saw. 'Ā'isyah r.a. tidak mengerti mengapa nama "Khadījah" tidak dapat hilang sama sekali dari tutur kata beliau; suaranya tidak dapat lenyap dari telinga beliau dan kenangan indah yang ditinggalkannya tidak terlupakan oleh beliau sepanjang hidup! Lebih kesal lagi hatinya karena bertahun-tahun ia hidup dengan Rasulullah saw., tetapi tidak melahirkan seorang anak pun; sedangkan Khadījah r.a. yang olehnya sering disebut "nenek tua" dapat melahirkan beberapa orang anak.

'Ā'isyah r.a. menyadari, baik suaminya maupun semua pria Arab

dari kabilah apa pun, sangat kuat keinginannya mempunyai anak lelaki. Makin banyak anak lelaki yang dilahirkan oleh istrinya, mereka makin bangga. Perasaan yang selalu menyesakkan dada 'Ā'isyah r.a. itu ditambah lagi oleh kenyataan yang dilihatnya sendiri, bahwa suami yang dicintainya itu malah tampak lebih condong kepada putri-putri Khadījah daripada kepada dirinya, terutama kecondongan beliau kepada Siti Fāthimah Az-Zahra r.a. Betapapun berat perasaan yang menumpuk di dalam dada, namun 'Ā'isyah r.a. dapat menahan kesabarannya, karena ia tahu bahwa suaminya adalah seorang Nabi dan Rasul yang dicintai dan diimaninya sepenuh hati. Sesungguhnya jika 'Ā'isyah r.a. dengan hati jernih memandang putri-putri suaminya sebagai anak angkat tentu mereka tidak sukar memandangnya sebagai pengganti ibu yang sudah lama wafat. Akan tetapi untuk bersikap demikian itu 'Ā'isyah r.a. menghadapi beberapa kesukaran pada dirinya sendiri. *Pertama*, usianya yang sebaya dengan usia putri bungsu Rasulullah saw. dan lebih muda daripada dua orang putri beliau, Ummu Kaltsum dan Zainab—*radhiyallāhu 'anhuma*. *Kedua*, 'Ā'isyah r.a. sukar sekali melupakan kenyataan bahwa putri-putri Rasulullah saw. itu dilahirkan oleh Khadījah, yang walau telah wafat masih tetap menawan hati suaminya. 'Ā'isyah r.a. memandang mereka itu sebagai darah-daging Khadījah r.a. Bayangan wajah Khadījah r.a. yang terpantul pada wajah mereka selalu membangkitkan perasaan pahit akibat kemandulannya sendiri hingga sukar mengharap akan dapat melahirkan anak.

Untuk meringankan kepahitan itu 'Ā'isyah r.a. menoleh kepada anak-anak saudara perempuannya sendiri, Asma, istri Zubair bin Al-'Awwam. Anak lelaki Asma yang bernama 'Abdullāh bin Zubair oleh 'Ā'isyah diambilnya sebagai anak angkat, karena itulah ia dikenal juga dengan nama "Ummu 'Abdullāh".[9] Setelah saudara lelakinya, 'Abdurrahman bin Abū Bakar wafat, 'Ā'isyah r.a. mengambil anak lelakinya yang bernama Al-Qāsim dan adiknya yang masih bayi. Karena itulah dalam sebuah riwayat Al-Qāsim pernah menyatakan, "Aku tidak pernah melihat seorang ibu yang kebaikannya melebih dia!"

Demikianlah cara 'Ā'isyah r.a. menghibur keparahan hati akibat ke-

---

9 Penggunaan nama panggilan itu seizin Rasulullah saw. (*Al-Isti'ab*: IV/1883).

mandulannya. Ia mengerti benar bahwa tempat yang diperolehnya dalam hati Rasulullah saw. tidak setinggi yang diperoleh Khadījah r.a. Meskipun ia tahu bahwa kecintaan beliau kepadanya tidak sedalam yang ditumpahkan kepada Khadījah r.a., ia merasa puas juga dengan harapan akan dapat melupakan seorang madu yang telah lama wafat.

***

Belum lama ia merasa tenang, tidak terguncang lagi setiap hari oleh perasaan sendiri sebagai wanita mandul, tiba-tiba ia dikejutkan oleh kedatangan istri Nabi yang baru, yaitu Hafshah binti 'Umar bin Al-Khaththāb r.a. Ia menempati ruangan di sebelah ruangan 'Ā'isyah r.a. dan ruangan Saudah r.a. .... Seorang madu baru yang akan menyertai kehidupan rumah tangga Rasulullah saw. siang dan malam.

'Ā'isyah r.a. tidak dapat mengerti mengapa Rasulullah saw. memadunya dengan istri yang lain lagi, padahal dengan Khadījah r.a. dahulu—hingga saat ia wafat—beliau tidak pernah memadunya, meski usianya sudah mencapai 65 tahun! Yang lebih sukar dimengerti oleh 'Ā'isyah r.a. ialah mengapa terhadap Khadījah dahulu Rasulullah saw. tidak berbuat sesuatu yang dirasakan pahit getir seperti yang dirasakannya?

'Ā'isyah bukan hanya dimadu dengan Saudah dan Hafshah—*radhiyallāhu 'anhuma*—saja, tetapi masih terus dimadu juga dengan istri-istri beliau yang lain sehingga mengisi sembilan ruang permukiman yang tersedia. Mereka yang berdatangan sesudah 'Ā'isyah r.a. ialah: Zainab binti Jahsy, seorang janda muda rupawan; Ummu Salamah binti Abū Umayyah, janda pejuang bekas istri pejuang yang mati syahid; Juwariyyah binti Al-Hārits, wanita yang banyak menarik pandangan mata pria karena kemanisan wajahnya; Shafiyyah bin Huyaiy, wanita Yahudi yang lemah gemulai; dan Ummu Habibah binti Abū Sufyan, putri seorang pemimpin Quraisy dan panglima perangnya. Paling belakangan menyusul Mariyah Al-Qibthiyyah, wanita Mesir berparas menarik dan yang kemudian melahirkan Ibrahim bin Muhammad saw. (wafat setelah berusia beberapa bulan). Selain para istri beliau yang berjumlah delapan orang itu (tidak termasuk Khadījah r.a. yang telah wafat) masih terdapat seorang jariyah bernama Raihanah binti 'Amr, seorang wanita dari Bani

Quraidzah. Kendati ia bukan istri Nabi, selama Nabi masih hidup ia mendampingi beliau dan berada di bawah naungannya.

Kenyataan tersebut tentu saja membuat dada 'Ā'isyah r.a. terasa sesak setiap hari dan setiap saat. Akan tetapi bukan itu yang paling pahit dirasakan. Yang terpahit dan paling membuatnya sedih dan gundah-gulana ialah suratan takdir yang menentukan ia tak dikaruniai anak. Nama panggilan "Ummu 'Abdullāh" (Ibu 'Abdullāh) dan kedudukannya sebagai *Ummul-Mu'minīn* (ibu kaum beriman) tidak meredam keinginannya yang terus-menerus membakar perasaannya untuk melahirkan anak dari suami yang dicintainya. Karena itu merupakan kebahagiaan tersendiri dalam kehidupan setiap keluarga.

Pada mulanya 'Ā'isyah r.a. memang tidak mengerti mengapa ia mengalami suratan takdir yang malang itu. Lain halnya istri-istri Nabi yang lain, mereka dapat mengerti bahwa setiap pernikahan beliau dengan seorang wanita adalah terdorong oleh suatu keperluan dan hikmah tertentu, tidak semata-mata karena dorongan naluri beliau sebagai manusia. Meskipun 'Ā'isyah r.a. tahu benar bahwa dirinya adalah seorang istri yang dicintai suaminya lebih dari yang lain dan dialah yang paling "manja" dalam pandangan suaminya, tetapi apakah itu semua dapat membuatnya merasa tenteram, puas, dan berserah diri?

Tidak! Ia berusaha sekuat-kuatnya agar para istri Nabi yang lain tidak dapat menempati kedudukan di dalam hati Rasulullah saw. Dengan kewanitaannya, dengan kecerdasannya, dan dengan kemudaannya ia berusaha keras agar mereka menempati kedudukan di dalam hati beliau tidak melebihi porsi yang ia tentukan sendiri. Usaha 'Ā'isyah itu dipermudah oleh Rasulullah saw. sebagai manusia yang tidak mungkin dapat melepaskan diri dari kemanusiawiannya; dan beliau pun tidak dapat memaksa 'Ā'isyah r.a. atau istri-istri yang lain supaya masing-masing melepaskan naluri kemanusiawiannya. Karena itu, baik 'Ā'isyah maupun istri-istri Nabi yang lain, semuanya hidup sesuai dengan fitrah kewanitaannya masing-masing. Tegasnya adalah, sebagai para istri yang dimadu mereka tidak dapat menghilangkan perasaan cemburu yang menyelinap di dalam jiwanya masing-masing.

Dan di antara para istri Nabi yang paling besar kecemburuannya ialah 'Ā'isyah r.a. Ia terus-menerus berjuang untuk dapat memonopoli

kecintaan beliau. Ia mempunyai alasan yang dianggap kuat dan wajar. *Pertama*, ia istri pertama sesudah Khadījah r.a. yang membuka hati Rasulullah saw. *Kedua*, ia gadis satu-satunya yang dinikah oleh beliau. *Ketiga*, ia putri sahabat Nabi yang terkemuka, Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a.! Ia memandang para madunya dengan ukuran yang ada pada dirinya sendiri. Ia berusaha keras agar masing-masing dari mereka itu menyadari dari mana Rasulullah saw. mengambil mereka!

'Ā'isyah r.a. memang seorang wanita muda yang lincah dan cerdas. Untuk melampiaskan kecemburuannya terhadap istri Rasulullah saw. yang lain ia berhasil menarik Hafshah binti 'Umar sebagai kawan dalam hal itu. Di antara para istri Nabi yang lain, Hafshah r.a. adalah yang terdekat hubungannya dengan 'Ā'isyah r.a. Mungkin disebabkan oleh eratnya hubungan antara kedua ayah mereka. Hafshah r.a. menyambut baik ajakan 'Ā'isyah r.a. Ia memang memiliki sifat-sifat pemberani dan tidak kurang lincahnya dibanding 'Ā'isyah r.a. Kepada Hafshah r.a. 'Ā'isyah mempercayakan rahasia naluri kewanitaannya.

Pada suatu hari, ketika 'Ā'isyah r.a. mendengar kabar tentang pernikahan Rasulullah saw. dengan Ummu Salamah r.a. ia meneruskan kabar itu kepada Hafshah. Begitu besar kecemburuan 'Ā'isyah r.a. setelah banyak orang mengatakan, bahwa Ummu Salamah seorang wanita rupawan. Hafshah tidak seberapa cemburu, karena ia tahu bahwa sekalipun Ummu Salamah itu rupawan, tetapi ia seorang janda yang agak tua. Menurut Hafshah, kecantikan Ummu Salamah tidak lama lagi akan segera layu dan pudar. Karenanya, terlalu cemburu kepadanya adalah sikap yang tidak pada tempatnya. 'Ā'isyah r.a. dapat menerima pendapat Hafshah r.a. tersebut dan merasa agak tenang.

Beberapa lama kemudian 'Ā'isyah r.a. mendengar lagi bahwa Rasulullah saw. menikah dengan Zainab binti Jahsy. Ia siap-siap dengan rencana tertentu menjelang kedatangan Zainab. Ketika Rasulullah saw. mengumumkan bahwa pernikahannya dengan Zainab r.a. merupakan perintah wahyu (untuk meniadakan sistem pengangkatan anak atau adopsi), 'Ā'isyah r.a. meronta hingga mengucapkan kata-kata, "Kukira Allah hanya hendak memacu nafsu Anda!" Jelas, ucapan seperti itu memperlihatkan betapa hebat ledakan dalam dada 'Ā'isyah r.a. akibat kecemburuannya ....

Pada suatu hari 'Ā'isyah r.a. bersama Hafshah r.a. mengamat-amati istri Nabi yang baru, Zainab binti Jahsy r.a. Kedua-duanya menghitung-hitung waktu berapa menit dan berapa detik Rasulullah saw. berada di tempat Zainab. Setelah dirasa terlalu lama 'Ā'isyah r.a. mencari akal bagaimana cara menjauhkan Rasulullah saw. dari Zainab r.a. Dalam usaha mencari cara itu ia bersepakat dengan Hafshah dan Saudah untuk menanyakan sesuatu kepada beliau pada saat giliran masing-masing tiba. Pertanyaan yang akan diajukan kepada beliau adalah sama, yaitu apakah beliau habis makan *maghafir*?[10] Ketika tiba giliran 'Ā'isyah, beliau ditanya, "Apakah Anda habis makan *maghafir*?" Demikian juga yang ditanyakan oleh Hafshah r.a. pada saat gilirannya tiba. Begitu juga Saudah. Rasulullah saw. selalu menjawab tidak, karena beliau memang tidak mau makan apa saja yang berbau tidak sedap dan menyengat hidung. Bawang pun beliau tidak suka. Kepada Saudah beliau menjawab, "Zainab memberi minuman madu kepadaku." Dengan gaya orang yang berpengalaman tinggal di daerah-daerah pegunungan, Ummu Salamah menanggapi jawaban beliau, "Barangkali lebahnya bergerumut di pohon '*irfith*!"[11] Rasulullah saw. tidak menjawab. Beliau hanya tidak lagi mau minum madu di kediaman Zainab r.a. Ketika Saudah mengetahui hal itu ia menyesal, lalu berkata kepada 'Ā'isyah dan Hafshah, "*Subhanallāh*! Kita telah membuat beliau tidak mau minum madu!"

Peristiwa tersebut oleh sementara ulama dipandang sebagai sebab turunnya ayat At-Tahrīm:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ

Hai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu (hanya) karena engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? (QS At-Tahrīm: 1)

Bahkan 'Ā'isyah r.a. dengan kecerdasan dan kelihaiannya dapat menggagalkan pernikahan Rasulullah saw. dengan seorang wanita dari

10 Jenis buah-buahan yang rasanya manis, tetapi baunya sangat tidak sedap.
11 Jenis pepohonan yang baunya berbau busuk.

Bani Kindah bernama Asma binti Nu'man bin Al-Aswad Al-Kindiyyah Al-Jauniyyah. 'Ā'isyah r.a. sangat cemburu karena ia merasa kalah cantik. Seusai ijab-kabul 'Ā'isyah r.a. bersama dua orang "kawan"-nya (Hafshah dan Saudah) merencanakan tipu daya agar Asma binti Nu'man dipulangkan oleh Rasulullah saw. kepada orang tuanya. 'Ā'isyah r.a. memanggil Hafshah lalu diminta kesediaannya memberi tahu Asma binti Nu'man, bahwa Rasulullah saw. senang sekali jika datang kepada istrinya disambut dengan ucapan *a'udzu billāh*. Hafshah melaksanakan apa yang dikehendaki oleh 'Ā'isyah r.a. Ia mendatangi Asma lalu berpesan supaya tidak lupa mengucapkan kata-kata itu pada saat Rasulullah saw. memasuki kediamannya. Asma sebagai orang baru tidak mempunyai prasangka buruk, karena itu bersedia melaksanakan "petunjuk" yang diberikan oleh Hafshah. Begitu Rasulullah saw. memasuki kediamannya, dengan wajah berseri-seri Asma berucap, "*A'udzu billāh*!" Jelas ucapan seperti itu menusuk hati beliau, oleh sebab itu beliau sambil membuang muka berkata, "Engkau sudah mohon perlindungan kepada Allah ...!" Seketika itu juga beliau pergi meninggalkan Asma, membatalkan pernikahannya, dan menyuruh salah seorang sahabatnya supaya menyerahkan pemberian tertentu (*mut'ah*) kepada Asma dan mengantarkannya pulang ke rumah orang tuanya. Ayah Asma datang kepada beliau dengan maksud hendak mengembalikan putrinya. Kepada beliau ia menceritakan bahwa apa yang dilakukan oleh Asma adalah petunjuk yang diberikan oleh beberapa orang istri beliau. Rasulullah saw. sambil tersenyum menjawab, "Mereka memang sama dengan perempuan-perempuan (pada zaman) Nabi Yūsuf. Tipu daya mereka sungguh luar biasa hebatnya!" Beliau tidak mau lagi mendekati Asma, karena sudah menyatakan mohon perlindungan kepada Allah dari beliau. Dengan kegagalan Asma menjadi istri beliau, 'Ā'isyah dan istri-istri Nabi yang lain "selamat" dari saingan berat!

Riwayat tersebut cukup terkenal, tetapi sebagian ulama ahli hadis menolak kesahihannya atas dasar alasan, bahwa tidak mungkin Rasulullah saw. memutuskan hubungan perkawinan hanya karena salah paham mengenai perkataan yang diucapkan dengan maksud menggembirakan beliau.

Mariyah Al-Qibthiyyah juga mengalami kepahitan akibat kecembu-

ruan para istri Rasulullah saw. yang lain, khususnya 'Ā'isyah r.a. dan Hafshah r.a. Pada mulanya 'Ā'isyah memang tidak menghiraukan Mariyah karena ia tidak lebih hanya seorang wanita yang dihibahkan oleh penguasa Mesir, Muqauqis kepada Nabi. Toh ia tidak akan beroleh kedudukan sebagai *Ummul-Mu'minīn*. 'Ā'isyah tampak acuh tak acuh dan Mariyah dianggap tidak akan dapat menyainginya, lebih-lebih lagi karena Mariyah ditempatkan oleh Rasulullah saw. di pinggiran kota Madinah. Akan tetapi setelah 'Ā'isyah mengetahui bahwa Mariyah hamil, darahnya menjadi panas seakan-akan membakar jantungnya. Kecemburuan dan kemarahannya muncul kemudian merencanakan cara-cara untuk menjauhkan Mariyah dari Rasulullah saw.

Pada suatu hari Mariyah hendak bertemu dengan Rasulullah saw. yang ketika itu sedang berada di kediaman Hafshah r.a. Ia menuju ke rumah Hafshah dan bertemu dengan beliau di sana, karena ia diberi tahu oleh salah seorang istri beliau, bahwa Hafshah sedang pergi menjenguk ayahnya, 'Umar bin Al-Khaththāb r.a. Di saat Rasulullah saw. sedang bercakap-cakap dengan Mariyah r.a. di dalam rumah, datanglah Hafshah. Karena ia melihat Rasulullah bersama Mariyah sedang berada di kediamannya, ia tidak terus masuk ke dalam. Beberapa saat ia menunggu di luar. Dengan perasaan gundah ia menghitung-hitung waktu yang terasa makin lama. Setelah Mariyah keluar barulah ia masuk dan dengan hati panas membara menangis tak henti-hentinya hingga Rasulullah saw. berkata, bahwa beliau tidak lagi akan mendekati Mariyah. Ucapan beliau itu oleh Hafshah dianggap sebagai janji, karenanya ia merasa lega dan berhenti menangis. Menurut Ath-Thabarīy peristiwa itulah yang menjadi sebab turunnya lima ayat pada bagian pertama Surah At-Tahrīm dalam Alquran.

Meskipun Rasulullah saw. telah minta kepada Hafshah supaya jangan membicarakan kejadian itu kepada siapa pun, tetapi ia tidak dapat menyimpan "rahasia", lalu memberitahukannya kepada 'Ā'isyah. Dengan demikian seolah-olah Hafshah menyiram api dengan minyak, kecemburuan 'Ā'isyah r.a. memuncak terhadap suaminya. Kejengkelan, kekesalan, keresahan, iri hati, dan kekecewaan semua tertumpah kepada Mariyah r.a. Itu dapat dimengerti, karena 'Ā'isyah r.a. dan para istri Nabi yang lain menyaksikan Mariyah dalam waktu tidak lama lagi akan

melahirkan putra Rasulullah saw. Sedangkan tak seorang pun dari mereka yang dikaruniai kehormatan seperti itu. Mariyah r.a. tetap mereka pandang sebagai seorang *jariyah*, lagi pula bukan wanita Arab, tetapi dengan melahirkan putra Rasulullah saw. ia akan beroleh kedudukan istimewa dalam kehidupan rumah tangga beliau. Itulah yang mereka khawatirkan dan cemaskan. Dengan berbagai cara yang baik beliau sedapat mungkin mendinginkan kepanasan hati mereka sesuai dengan kadar gejolaknya masing-masing, akan tetapi sebagai wanita mereka tidak dapat menghilangkan naluri yang sudah menjadi fitrah kaum Hawa.

***

Setelah beliau merasa cukup banyak waktu terbuang sia-sia untuk meredakan kecemburuan para istrinya, dan beliau merasa tidak dapat berbuat terhadap mereka lebih daripada yang sudah beliau lakukan, akhirnya beliau mengambil keputusan hendak menjauhkan diri dari mereka semua. Keputusan tersebut beliau beritahukan kepada mereka dan dengan terus terang menyatakan ingin beroleh ketenangan dalam melaksanakan tugas kewajiban yang jauh lebih besar ....

Kaum Muslimin mendengar berita tentang sikap Rasulullah saw. terhadap para istrinya menanggapi dengan berbagai pendapat. Bahkan ada yang mengatakan bahwa beliau menceraikan istri-istrinya. Mendengar keputusan Nabi mengenai itu para istri beliau yang semulanya banyak ulah berbalik menjadi diam, sedih, dan menyesal karena mereka sadar telah terbuat sesuatu terhadap Nabi melebihi batas yang semestinya. Mereka insyaf bahwa hari depan mereka tidak akan lebih baik jika Rasulullah saw. tidak memaafkan mereka dan Allah tidak berkenan melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka .... Hanya 'Ā'isyah r.a. sajalah yang karena tidak dapat menahan kepedihan hatinya yang terobek-robek, ia tidak merasa perlu mempedulikan kemarahan suaminya. Namun ia tidak tega melihat Rasulullah saw. hidup seorang diri di tempat "pemencilan" hanya bersama *maula*-nya yang bernama Rabbah. Tidak ada orang yang membantu menyekakan keringat beliau yang bercampur debu sehabis menempuh perjalanan melelahkan dalam rangka perjuangan menegakkan kebenaran agama Allah. Tak ada seorang istri

yang duduk bersama beliau untuk menghibur dan menghilangkan keletihan beliau. Satu bulan penuh beliau tinggal seorang diri di tempat yang secara khusus dibuat untuk menjauhkan diri dari para istrinya. 'Ā'isyah gelisah dan para istri beliau yang lain takut kalau-kalau beliau marah kepada mereka, sedangkan kaum Muslimin memperhatikan keadaan beliau selama berada di tempat pemencilannya. Akan tetapi tidak seorang pun dari mereka yang berani bertanya mengenai kehidupan rumah tangga beliau. Mengenai soal-soal itu mereka hanya mendengar dari 'Umar bin Al-Khaththāb r.a. setelah menegur keras Hafshah (putrinya) karena mengganggu ketenteraman Rasulullah saw.

***

Rasulullah saw. tidak mencerai istri-istrinya. Cukuplah memperingatkan mereka agar bertobat kepada Allah dan tidak mengulang kembali apa yang telah mereka lakukan. Kepada mereka beliau menyampaikan firman Allah SWT yang menegaskan, apabila Nabi sampai mencerai mereka, Allah tentu akan memberikan beliau istri-istri yang lebih baik.[12]

Suasana tampak mulai cerah, awan mendung yang meliputi kehidupan rumah tangga Rasulullah saw. lambat laun sirna dan lenyap. Para *Ummul-Mu'minīn* bergembira melihat suami mereka pulang ke rumah. Masing-masing berdiri di pintu tempat kediamannya sendiri-sendiri sambil menatapkan pandangan mata kepada suami tercinta yang sedang berjalan pulang dari tempat "pemencilannya". Hanya 'Ā'isyah r.a. yang tetap berada di dalam rumah berkemas-kemas menyambut kedatangan beliau. Ia tidak ragu, tempat pertama yang akan dituju oleh Rasulullah saw. adalah tempat kediamannya, sebelum beliau mendatangi tempat-tempat istrinya yang lain. Jantungnya berdebar-debar ketika mendengar ayunan langkah suaminya bertambah dekat. Ia berusaha menyambut kedatangan beliau sebaik mungkin. Dalam sambutannya itu antara lain ia berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya apa yang telah saya ucapkan kepada Anda itu tidak keluar dari hati saya, tetapi Anda marah kepada saya." Rasulullah belum sempat menjawab, 'Ā'isyah

12 Lihat *Al-Quranul-Karīm*: Surah At-Tahrīm 1-5.

sudah menyambung kata-katanya sambil berkelakar, "Anda bersumpah akan menjauhi kami selama satu bulan, padahal sekarang baru dua puluh sembilan hari!" Wajah beliau tampak cerah dan berseri-seri mendengar kata-kata itu. Sebab dari ucapan istrinya itu beliau mengerti bahwa istrinya siang-malam menghitung-hitung hari selama beliau jauhi. Akhirnya beliau menjawab, "Bulan ini hanya dua puluh sembilan hari ...!"

Selamatlah 'Ā'isyah r.a. dari cobaan, dan sebelum itu Allah SWT telah menyelamatkannya dari cobaan yang lebih berat, tetapi kemudian rahmat Ilahi memancarkan cahaya menerangi kehidupan 'Ā'isyah r.a. yang sedang dilanda kegelapan, hingga ia nyaris hilang .... Cobaan berat itu ialah peristiwa tersiarnya desas-desus bohong, terkenal dengan *Haditsul-Ifk*.

Haditsul-Ifk

Berbagai sumber riwayat memberitakan, bahwa setiap Rasulullah saw. hendak bepergian jauh untuk memimpin peperangan menangkal serangan musuh Islam, beliau selalu mengundi para istrinya, siapa di antara mereka yang menyertai beliau. Sebelum beliau berangkat membawa pasukan Muslimin untuk mematahkan perlawanan Bani Mushthaliq, undian yang beliau lakukan ternyata dimenangkan oleh 'Ā'isyah r.a. Atas dasar itu maka 'Ā'isyah r.a. beroleh kesempatan mendampingi beliau ....

Setelah memenangkan peperangan melawan Bani Mushthaliq pasukan Muslimin bergerak meninggalkan medan perang dan pulang ke Madinah. Jarak perjalanan antara medan perang dan kota Madinah cukup jauh dan meletihkan. Setiba pasukan Muslimin di sebuah pedusunan, Rasulullah saw. memerintahkan pasukan berhenti untuk beristirahat dan menginap semalam. Keesokan harinya barulah perjalanan pulang diteruskan.

Pagi dini hari ketika pasukan siap berangkat melanjutkan perjalanan pulang, 'Ā'isyah r.a. sedang buang hajat di tempat agak jauh dari perkemahannya. *Haudaj* (*sekedup*, kemah kecil di atas punggung unta) telah disiapkan dan beberapa anggota pasukan pun telah siap berdiri di samping unta 'Ā'isyah r.a. menunggu aba-aba mulai bergerak. Tidak

ada seorang pun yang menyangka *Ummul-Mu'minīn* itu tidak berada di dalam *sekedup*. Karena itu pasukan segera berangkat setelah mendengar aba-aba ....

Ketika keluar untuk buang hajat *Ummul-Mu'minīn* memakai seuntai kalung di leher. Habis membuang hajat dan hendak pulang ke perkemahan ia meraba lehernya, dan ternyata kalung yang dipakainya tiada lagi, mungkin kaitannya terlepas dan jatuh di tempat berpasir tebal. Ia yakin kalungnya pasti jatuh di sekitar tempat ia buang hajat, karenanya ia kembali lagi ke tempat itu untuk mencari kalung kesayangannya. Lama ia mencari-cari dengan perasaan cemas gelisah, tetapi pada akhirnya kalung itu dapat ditemukan. Dengan gembira ia hendak segera pulang ke tempat perkemahannya, tetapi dari jauh ia melihat rombongan pasukan sudah bergerak melanjutkan perjalanan pulang ke Madinah. *Haudaj* yang pada mulanya berada di atas tanah tampak sudah dinaikkan ke atas punggung unta dan untanya pun sudah mulai berjalan dengan langkah-langkah kaki yang panjang. Orang-orang yang menaikkan *haudaj* ke atas punggung unta menduga *Ummul-Mu'minīn* berada di dalamnya, karena ia memang bertubuh kecil dan ringan. Berat timbangan barang-barang yang berada di dalam *haudaj* meyakinkan bahwa *Ummul-Mu'minīn* pasti sudah berada di dalamnya. Bergeraklah unta pembawa *haudaj Ummul-Mu'minīn*, berjalan cepat mengikuti gerakan pasukan yang juga berjalan cepat karena merindukan kampung halaman ....

Ketika 'Ā'isyah r.a. tiba di tempat perkemahannya tak ada seorang pun yang dapat ditanya. Semua sudah jauh meninggalkan tempat. Akan tetapi ia tidak takut atau khawatir karena menurut dugaannya, rombongan pasti akan segera berbalik lagi setelah mengetahui ia tidak berada di dalam *haudaj*. Oleh karena itu ia lalu memutuskan lebih baik menunggu rombongan balik kembali daripada berlari-lari mengejar mereka yang makin tampak jauh dari pandangan mata. Ia pun khawatir kalau makin jauh tertinggal dan ia akan terus mengejar, besar kemungkinan akan tersesat jalan setelah rombongan lenyap dari jangkauan matanya. Jelas itu sangat berbahaya bagi siapa yang berjalan di tengah gurun sahara tanpa bekal, lebih-lebih bagi seorang wanita. Karena lelah dan udara terasa makin panas ia berbaring mengistirahatkan badan di atas pasir beralaskan kain. Ia yakin benar bahwa rombongan pasti akan balik kembali untuk

mengangkutnya pulang. Beberapa lama ia berbaring, sinar matahari terasa makin menyengat, tak ada apa pun yang dapat dijadikan tempat berteduh dan keringat membasahi sekujur badan. Rombongan yang dinantikan balik kembali tak kunjung tiba, bahkan tampak pun tidak. Dari kejauhan hanya fatamorgana yang kelihatan bergerak-gerak laksana ombak. Masihkah ia mengharap rombongan datang? Jauh nian, karena semua yakin *Ummul-Mu'minīn* berada di dalam *haudaj*. Lagi pula setiap anggota rombongan sudah memusatkan perhatiannya kepada keluarga yang sudah sekian lama ditinggal. Makin dekat Madinah ingatan mereka makin terpancang kepada anak-istri.

Bagaimana *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a.? Harapannya makin menipis, lenyap dan akhirnya berserah kepada suratan takdir. Allah sajalah yang akan menentukan, apakah ia akan selamat dari serangan badai pasir sahara, atau .... Ia sendiri tak tahu, tiada daya dan tenaga. Yang tinggal hanya kepercayaan penuh bahwa Allah SWT akan menyelamatkan dirinya dari prahara mengerikan di tengah sahara. Tak ada kesukaran apa pun bagi Allah SWT bila hendak menyelamatkan atau membinasakan hamba-Nya .... *Ummul-Mu'minīn* sebentar berbaring dan sebentar duduk menoleh ke arah kanan, kiri, muka, dan belakang; kalau-kalau melihat ada sesuatu yang dapat diharapkan pertolongannya. Beberapa kali ia menengadah ke langit dan mengangkat tangan mohon kepada Allah agar diselamatkan dari malapetaka. Ia teringat kepada Rasulullah saw.: Sudahkah beliau mengetahui bahwa istrinya tertinggal di padang belantara seorang diri. Ia mohon kepada Allah agar mengingatkan beliau akan hal itu. Sejauh manakah rombongan Muslimin sudah berjalan? Jika setelah tiba di Madinah Rasulullah saw. baru mengetahui bahwa istri beliau tertinggal, alangkah gemparnya kota itu! Berbagai macam dugaan, khayalan dan bayangan sangat mengganggu alam pikirannya. Belum lagi pada saat ia membayangkan, kalau hingga malam tiba tidak ada pesuruh Nabi yang datang menjemputnya ....

Dalam keadaan badan lemah lunglai, kepanasan, dan kehausan, 'Ā'isyah r.a. berdiri, lalu mengarahkan pandangan ke arah jauh ... tak ada apa pun yang tampak selain semacam bayang-bayang hitam kecil bergerak. Bayangan hitam itu dipandang terus-menerus dengan mata hampir tidak berkedip. Ia tidak percaya bahwa bayangan itu makin lama

dipandang makin besar sedikit demi sedikit, dan geraknya pun tampak makin nyata. Beberapa saat lamanya bayangan itu diperhatikan, kemudian makin kelihatan jelas seorang manusia bertumpu di atas unta kendaraannya .... 'Ā'isyah r.a. bukan malah senang, melainkan ketakutan mulai menguasai dirinya. Bagaimanakah kalau manusia yang tampak dari kejauhan itu seorang badawi yang kasar, keras, dan tak kenal sopan santun? Ke mana ia hendak lari menyelamatkan diri? Ah ..., siapa tahu kalau yang tampak makin lama makin dekat itu orang yang diutus Rasulullah saw. menjemput dirinya. Berpikir seperti itu 'Ā'isyah r.a. merasa gembira dan penuh harapan. Penunggang unta yang makin lama makin dekat itu membuat denyut jantung *Ummul-Mu'minīn* makin keras berdetak. Dari gerak-gerik pendatang yang menunggang unta itu 'Ā'isyah r.a. yakin bahwa ia bukan orang badawi. *Ummul-Mu'minīn* membuka mata lebar-lebar untuk dapat memastikan siapa atau orang dari mana yang makin dekat itu .... *Masyā Allāh ... alhamdulillāh*, ternyata ia seorang pemuda rupawan dan gagah perkasa. Pemuda itu bernama Shafwan bin Mu'aththal, terlambat pulang dari Muraisi' hingga tertinggal oleh rombongannya yang termasuk pasukan Muslimin di bawah pimpinan Rasulullah saw.

Melihat *Ummul-Mu'minīn* berada seorang diri di tengah sahara itu ia berucap, "*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*!" Ia segera bertanya, "Bukankah Anda istri Rasulullah saw.? Bagaimana sampai tertinggal di tempat seperti ini?" *Ummul-Mu'minīn* tidak menjawab, ia hanya menundukkan muka. Shafwan memahami mengapa 'Ā'isyah r.a. tidak menyahut, yaitu karena Islam telah mensyariatkan hukum *hijab*. Ia mendekatkan untanya kepada *Ummul-Mu'minīn*, dan setelah unta itu bersimpuh ia mundur seraya mempersilakan *Ummul-Mu'minīn* naik. Setelah naik, unta mulai berdiri lagi kemudian berjalan. Shafwan berjalan kaki cepat-cepat sambil menuntun unta, berusaha mengejar rombongan Nabi, tetapi tidak berhasil karena sudah terlalu jauh tertinggal, bahkan mungkin sudah tiba di Madinah. Sepanjang perjalanan dua insan beriman itu tidak bercakap-cakap, bahkan masing-masing berzikir dan bersyukur kepada Allah SWT. Tiba di Madinah tengah hari, kemudian langsung menuju ke tempat permukiman keluarga Rasulullah saw.

'Ā'isyah r.a. sama sekali tidak menduga bahwa dirinya akan menja-

di pembicaraan orang banyak, hanya karena datang terlambat dengan diantar oleh seorang pemuda rupawan. Rasulullah saw. pun tidak mempunyai prasangka buruk sedikit pun terhadap Shafwan, bahkan beliau sangat berterima kasih. Akan tetapi di tengah masyarakat terhembus suara berbisa membisik-bisikkan; mengapa 'Ā'isyah datang terlambat dan diantar oleh pemuda tampan, Shafwan bin Mu'aththal?"

Hamnah binti Jahsy (saudara perempuan *Ummul-Mu'minīn* Zainab bin Jahsy) tahu benar, bahwa 'Ā'isyah r.a. beroleh tempat istimewa di dalam hati Rasulullah saw. lebih daripada yang diperoleh saudaranya, Zainab r.a. Untuk menjatuhkan 'Ā'isyah r.a. dalam pandangan Rasulullah saw. dan untuk mengalihkan cinta kasih beliau lebih banyak kepada saudaranya, Zainab r.a., Hamnah menyebarkan desas-desus bohong mengenai pribadi 'Ā'isyah r.a. Kegiatannya dalam hal itu beroleh dukungan dari Hasan bin Tsābit. 'Ali bin Abī Thālib r.a. mendengar desas-desus seperti itu, tetapi ia tidak menghiraukannya, karena masih banyak persoalan lebih besar yang perlu ditanggulangi.

'Abdullāh bin Ubaiy, seorang gembong kaum munafik di Madinah, menemukan tanah subur untuk menyebar benih malapetaka di tengah kehidupan kaum Muslimin. Ia tidak rela Islam makin kokoh dan kaum Muslimin kuat bersatu. Kegiatan jahat 'Abdullāh bin Ubaiy dihambat oleh orang-orang Anshar dari kabilah Aus yang bersikap tidak membiarkan *Ummul-Mu'minīn* dijadikan bulan-bulanan berita yang tidak karuan sumbernya. Mereka tidak rela keluarga Rasulullah saw. dicemarkan oleh kabar berita yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Karena itulah mereka merasa wajib membela dan akan bertindak keras terhadap orang-orang yang menyebarkannya. Sikap orang-orang Aus yang demikian itu nyaris mengakibatkan terjadinya pertikaian dan bentrokan dengan orang-orang Anshar dari kabilah Khazraj, yang tidak dapat membenarkan orang-orang Aus akan mengambil tindakan sendiri ....

Makin hari desas-desus mengenai soal itu makin santer dan akhirnya sampailah kepada Rasulullah saw. hingga cukup mempengaruhi pikiran beliau. Berbagai tanda tanya bermunculan: Benarkah 'Ā'isyah melakukan pengkhianatan sejauh itu? Ah, itu tidak mungkin, karena ia tahu benar bahwa itu perbuatan keji yang sangat tidak patut dan amat

tercela. Ya, tetapi ia seorang wanita! Siapakah yang dapat menjajagi hati perempuan? Apalagi ia perempuan muda belia! Benarkah ia tertinggal dan datang terlambat karena mencari-cari kalungnya yang jatuh? Mengapa ia tidak berbicara mengenai itu sebelum rombongan berangkat pulang ...? Rasulullah saw. masih terus berpikir dan menimbang serta mencari bukti kebenaran apa yang didesas-desuskan orang.

Tidak seorang sahabat Nabi pun berani menyampaikan desas-desus yang peka itu kepada 'Ā'isyah r.a. Yang dirasakan olehnya hanyalah kekakuan sikap Rasulullah saw. terhadap dirinya. Itu merupakan soal yang tidak biasa. Itulah yang dirisaukan olehnya dan yang menyayat-nyayat hatinya selama beberapa waktu. Beberapa kali ia bertanya kepada beliau, tetapi tidak mendapat jawaban memuaskan. Akhirnya 'Ā'isyah r.a. jatuh sakit, makin hari makin kurus dan wajahnya lesu pucat pasi. Ia dirawat oleh bundanya, Ummu Ruman. Bila Rasulullah saw. datang menengok beliau hanya bertanya, "Bagaimanakah keadaanmu?" Sungguh pilu 'Ā'isyah menyaksikan kekakuan sikap Rasulullah saw. seperti itu. Timbul pertanyaan di dalam hati; apakah Juwariyah sekarang telah merebut kedudukannya di dalam hati beliau?

Untuk meringankan beban perasaan yang bertambah berat ia mohon diizinkan pindah sementara ke rumah bundanya, dengan alasan untuk mendapat perawatan lebih baik. Beliau mengizinkan, tetapi izin beliau ini menambah kepedihan hati 'Ā'isyah r.a. Kurang-lebih selama 20 hari ia sakit. Hingga saat kesehatannya mulai pulih ia masih belum mengetahui apa yang dibicarakan orang mengenai dirinya.

Rasulullah saw. sendiri masih tetap bingung, antara percaya dan tidak. Dalam suatu khutbah beliau antara lain berkata, "Hai kaum Muslimin, mengapa banyak orang yang senang mengganggu ketenanganku dan ketenteraman keluargaku? Mereka mengatakan hal-hal yang tidak benar mengenai diriku. Padahal sepanjang pengetahuanku mereka itu orang-orang baik. Mereka membicarakan juga seorang yang kukenal (yang beliau maksud ialah Shafwan bin Mu'aththal); demi Allah ia orang baik. Tidak pernah datang ke rumahku kecuali jika kuajak!"

Menanggapi ucapan Rasulullah saw. itu Usaid bin Hudhair berkata, "Ya Rasulullah, kalau orang-orang yang membicarakan soal itu dari kaum Aus, biarlah kami yang menyelesaikan (yakni mengambil tindak-

an). Akan tetapi kalau mereka itu dari kaum Khazraj, perintahkanlah kami bertindak. Mereka memang patut dipancung kepalanya!" Mendengar ucapan itu seorang pemimpin kabilah Khazraj, Sa'ad bin 'Ubadah, bangkit menjawab, "Usaid berani berkata seperti itu karena ia menyangka yang mengganggu ketenangan Anda orang dari Khazraj! Kalau dia tahu bahwa yang berbuat itu orang dari kabilahnya sendiri, ia tentu tidak akan berani berkata seperti itu!" Suasana menjadi gaduh, tuding-menuding dan tuduh-menuduh, dan bentrokan fisik nyaris terjadi seandainya Rasulullah saw. tidak bijaksana menyelesaikan persoalannya. Di masa jahiliyah dua kabilah di Madinah itu (Aus dan Khazraj) memang selalu bermusuhan dan sering terjadi pertikaian senjata.

Bagaimanapun pada akhirnya desas-desus itu didengar juga oleh 'Ā'isyah r.a. dari seorang wanita kaum Muhajirin. Alangkah terkejutnya 'Ā'isyah r.a. mendengar berita itu sehingga badannya terkulai hampir pingsan. Ia menangis dan menumpahkan beban perasaannya selama ini kepada ibunya. Ia berkata, "Maafkan saya, ibu ..., di luar banyak orang berbicara mengenai diriku, tetapi mengapa ibu tidak memberitahukan semuanya itu kepadaku?" Demikian 'Ā'isyah r.a. menggugat sambil terus menangis tak sanggup menahan emosinya. Ibunya tak sampai hati membiarkan anaknya dalam kesedihan seberat itu. Karenanya ia lalu berkata menghibur, "Anakku, jangan engkau terlampau sedih dan cemas. Anakku, tak usah engkau risaukan urusan itu. Demi Allah, tidak sedikit istri cantik yang disayang suaminya dan mempunyai beberapa orang madu, ia tentu banyak dibicarakan mereka."

Kata hiburan demikian itu tidak ada artinya sama sekali bagi 'Ā'isyah r.a. yang hatinya sedang meronta-ronta. Ia sekarang telah mengerti bahwa kekakuan sikap Rasulullah saw. terhadap dirinya tentu disebabkan oleh kecurigaan beliau. Akan tetapi apakah yang dapat diperbuat? Apakah ia hendak membicarakan soal itu dengan Rasulullah saw.? Apakah ia harus bersumpah bahwa ia tidak berbuat sebagaimana yang didesas-desuskan? Jika ia bersumpah tentu menimbulkan kesan seolah-olah ia berusaha membersihkan diri. Apakah ia akan bersikap kaku terhadap suaminya sebagaimana suaminya yang bersikap kaku terhadap dirinya? Namun 'Ā'isyah sadar, bahwa suaminya bukan orang biasa, beliau adalah seorang Nabi dan Rasul utusan Allah Maha Mengetahui. Bukan salah

beliau, kalau banyak orang mendesas-desuskan berita bohong tentang dirinya, karena ia sendirilah yang pulang terlambat diantar oleh Shafwan!

Makin lama perasaan yang membebani dada semakin berat. Rasulullah saw. kemudian minta pendapat dari beberapa orang sahabat terdekat; apa yang sebaiknya perlu dilakukan! Beliau pergi ke rumah mertuanya (Abū Bakar r.a.) lalu menyuruh orang memanggil 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan Usamah bin Zaid. Atas permintaan Rasulullah saw. Usamah menegaskan, ia tidak dapat membenarkan tuduhan yang didesas-desuskan orang terhadap *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. Semua desas-desus itu bohong belaka dan tidak berdasarkan bukti nyata. Rasulullah saw. dan semua sahabat mengenal 'Ā'isyah r.a. sebagai wanita yang saleh, taat, dan bertakwa. Demikianlah pendapat Usamah bin Zaid.

Lain halnya dengan 'Ali bin Abī Thālib r.a., terdorong oleh simpati dan kecintaannya kepada Rasulullah saw. ia menjawab, "Ya Rasulullah ..., masih banyak wanita lainnya!" Ia lalu menyarankan supaya beliau bertanya kepada pembantu *Ummul-Mu'minīn*, kalau-kalau ia mengetahui duduk persoalan sebenarnya. Pembantu itu datang atas panggilan beliau dan Imam 'Ali r.a. berdiri di sampingnya. Dengan suara agak keras ia berkata pembantu itu, "Hai, katakanlah yang sebenarnya kepada Rasulullah!" Pembantu itu agak ketakutan, tetapi ia menjawab tegas, "Demi Allah, yang kuketahui *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah adalah baik!" Selanjutnya pembantu itu lalu menyanggah semua tuduhan jahat yang didesas-desuskan orang terhadap *Ummul-Mu'minīn*.

Untuk mencari kebenaran mengenai itu tak ada jalan lain bagi Rasulullah saw. yang dipandang baik kecuali berbicara langsung dengan 'Ā'isyah r.a. di rumah mertuanya. Beliau berkata, "'Ā'isyah, engkau telah mendengar sendiri apa yang dibicarakan orang tentang dirimu. Hendaklah engkau tetap bertakwa dan takutlah kepada Allah. Jika engkau benar berbuat sebagaimana yang dikatakan orang banyak itu, cepatlah bertobat kepada Allah. Allah berkenan menerima tobat yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya."

Betapa mendidih darah 'Ā'isyah mendengar ucapan yang bernada tuduhan itu. Jantungnya berdegup dan berdebar menyemburkan darah panas ke sekujur badan. Wajahnya tampak merah padam. Dengan pan-

dangan mata yang tajam menyala ia menoleh kepada ayah dan ibunya, menunggu apa yang hendak mereka katakan kepada Rasulullah saw. Akan tetapi, baik Abū Bakar maupun istrinya tetap diam, tidak menjawab sepatah kata pun! Siapakah yang dapat menjawab selain 'Ā'isyah sendiri?! 'Ā'isyah dapat mengerti mengapa ayah dan ibunya diam, tetapi dengan perasaan meronta ia masih bertanya, "Mengapa ayah dan ibu tidak menjawab?" Atas desakan putrinya itu mereka berkata, "Kami tidak tahu apa yang harus kami katakan, Nak ...!"

Sementara ayah dan ibunya tetap diam, 'Ā'isyah r.a. menangis lagi karena tidak dapat menahan ledakan dalam dadanya. Sinar mata yang pada mulanya tampak menyala tajam, sekarang tenggelam dalam genangan air mata yang meluap dan membanjiri dua belah pipinya. Sambil menangis sedu-sedan dan dengan suara terputus-putus ia berkata kepada Rasulullah, "Demi Allah, aku tidak akan bertobat mengenai itu kepada Allah, karena aku tidak merasa berbuat. Aku tahu, jika aku bertobat itu berarti aku membenarkan semua yang dikatakan orang mengenai diriku. Allah Maha Mengetahui bahwa aku tidak melakukan perbuatan yang dituduhkan itu. Aku tidak sudi mengakui suatu perbuatan yang tidak kulakukan, tetapi kalau aku membantah, tak ada orang yang mau percaya ...!" Ia diam sejenak memulihkan nafas yang terengah-engah. Sambil mengeringkan air mata ia melanjutkan, "Aku hanya dapat mengatakan seperti yang dahulu pernah dikatakan oleh ayah Nabi Yūsuf, *Bersabar lebih baik, dan kepada Allah sajalah aku mohon pertolongan atas apa yang kalian ceritakan.*" (QS Yūsuf: 18)

Suasana berubah menjadi hening, semua terpaku diam, hanya tarikan napas Ummu Ruman yang terdengar berulang-ulang, dan ia pun turut meneteskan air mata. Ketika Rasulullah saw. beranjak hendak pulang meninggalkan tempat, tiba-tiba beliau terlelap kedatangan wahyu, seolah-olah ruhani dan jasmani beliau berpisah beberapa detik. Beliau dibaringkan, diselimuti, dan sebuah bantal kulit diletakkan di bawah kepalanya. Di kemudian hari peristiwa itu dikisahkan sendiri oleh 'Ā'isyah r.a. sebagai berikut.

"Saat itu aku sama sekali tidak takut dan tidak peduli menghadapi kejadian itu, sebab aku sadar bahwa aku memang tidak berbuat maksiat serendah itu. Aku pun yakin benar bahwa Allah SWT pasti akan berlaku

adil terhadap diriku. Ayah dan ibuku malah sebaliknya, mereka gemetar ketika melihat Rasulullah saw. terjaga dari kelelapannya hingga aku kira nyawa mereka akan terbang karena ketakutan, kalau-kalau wahyu Ilahi yang beliau terima itu membenarkan apa yang didesas-desuskan orang. Setelah Rasulullah saw. terjaga dari kelelapannya, beliau duduk sambil menyeka keringat yang membasahi dahinya. Kemudian berkata, 'Gembiralah dan besarkan hatimu, hai 'Ā'isyah. Allah telah membersihkan dirimu dari berbagai tuduhan!' Ucapan beliau itu kusambut dengan pernyataan syukur; *Alhamdulillāh*!" ....

Rasulullah saw. lalu meninggalkan tempat menuju masjid untuk menyampaikan firman Allah yang baru diterimanya kepada kaum Muslimin, yaitu sebagaimana termaktub dalam *Al-Qurānul Karīm*, Surah An-Nūr ayat 11-19:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا
لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُم مَّا اكْتَسَبَ مِنَ
الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

لَّوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا
وَقَالُوا هَٰذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

لَّوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ
عِندَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ
فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِ
عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمٌ

وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَـٰذَا
سُبْحَـٰنَكَ هَـٰذَا بُهْتَـٰنٌ عَظِيمٌ
يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَن تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ
وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Sesungguhnya mereka yang menyebarkan berita bohong itu adalah dari golongan kalian sendiri. Janganlah mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kalian, bahkan (sebaliknya) baik bagi kalian. Setiap orang dari mereka (yang menyebarkan kabar bohong itu) akan menerima balasan atas dosa yang telah mereka perbuat. Mereka yang memainkan peran terbesar dalam penyiaran berita bohong itu pasti akan beroleh azab (hukuman) lebih berat. Mengapa orang-orang yang beriman—lelaki maupun perempuan—ketika mendengar berita bohong itu tidak berprasangka baik terhadap sesama mereka sendiri dan berkata (membantah): Itu berita bohong yang amat mencolok! Mengapa mereka dalam menghadapi soal itu tidak mendatangkan empat orang saksi. Jika mereka tidak dapat mendatangkan empat orang saksi maka dalam pandangan Allah mereka itu adalah para pendusta. Kalau bukan karena kepemurahan Allah dan kasih sayang-Nya kepada kalian—di dunia dan akhirat—niscaya Allah sudah menimpakan azab yang besar kepada kalian karena fitnah yang kalian sebarkan itu. Ketika kalian menerima berita itu dari mulut ke mulut, dan dengan mulut kalian sendiri kalian katakan apa yang tidak kalian ketahui kepastiannya, kalian mengira bahwa itu soal kecil, padahal dalam pandangan Allah itu merupakan soal besar. Dan pada waktu kalian mendengarnya, mengapa tidak kalian katakan saja: Tidak pantas kita membicarakan soal itu. Mahasuci Allah, itu adalah kebohongan besar belaka! Allah memperingatkan kalian, janganlah sekali-kali hal serupa itu terulang kembali, jika kalian benar-benar beriman. Allah menjelaskan keterangan-keterangan mengenai

hal itu kepada kalian, karena Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Mereka yang senang menyaksikan kekejian tersebar luas di kalangan kaum beriman, pasti akan menderita azab yang pedih di dunia dan akhirat. Allah Mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui.

Sekaitan dengan terjadinya peristiwa tersebut turun pula firman Allah SWT yang berupa ketetapan hukum mengenai orang yang melontarkan tuduhan buta terhadap wanita yang baik-baik:

Dan mereka yang melontarkan tuduhan keji terhadap wanita baik-baik, kemudian mereka tidak dapat mendatangkan empat orang saksi mata, hendaklah mereka itu didera delapan puluh kali, dan jangan lagi kalian menerima kesaksian mereka. Mereka adalah orang-orang fasik (durhaka). (QS An-Nūr: 4)

Sebagai pelaksanaan hukum yang telah ditetapkan Allah SWT itu, mereka yang menyebarkan berita bohong mengenai pribadi *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a., seperti Hamnah binti Jahsy (ipar Nabi), Misthah binti 'Athathah, Hasan bin Tsābit dan lain-lain dijatuhi hukuman dera delapan puluh kali. Namun setelah menjalani hukuman itu mereka beroleh kembali kasih sayang Nabi, terutama kepada Hasan bin Tsābit. Beliau pun minta kepada Abū Bakar r.a. supaya jangan mengurangi cinta kasihnya kepada Mishthah, dan kepada 'Ā'isyah diminta tetap menyayangi Hamnah binti Jahsy.

Selesailah sudah peristiwa yang menggemparkan tanpa meninggalkan pengaruh buruk apa pun di kalangan masyarakat Muslimin di Madinah. 'Ā'isyah r.a. cepat pulih kembali kesehatannya dan pulang ke permukiman Rasulullah saw., bahkan Rasulullah saw. bertambah sayang kepadanya.

***

'Ā'isyah r.a. merupakan istri Rasulullah saw., sesudah Khadījah r.a., yang paling banyak beroleh curahan kasih sayang beliau. Putri Abū Bakar r.a. itu merupakan istri Rasulullah saw., sesudah Khadījah r.a., yang paling mendalam cinta kasihnya kepada beliau. Berbagai sumber

riwayat memberitakan bahwa 'Ā'isyah r.a. seorang *Ummul-Mu'minīn* yang paling besar kecemburuannya kepada beliau. Dan kita tahu bahwa kecemburuan seorang istri terhadap suaminya adalah gejala kejiwaan yang menandakan kadar kecintaan seorang wanita terhadap seorang pria pujaan hatinya. Pada umumnya semua anak Hawa cemburu terhadap anak Adam kesayangannya, hanya gejalanya saja yang tampak berbeda. Pada wanita yang emosional gejala kecemburuan lebih menonjol daripada yang ada pada wanita yang rasional. Sedangkan yang tersimpan di dalam hati dan perasaan adalah sama.

Di antara para istri Rasulullah saw. 'Ā'isyah r.a. adalah seorang *Ummul-Mu'minīn*—sesudah Khadījah r.a.—yang paling beruntung mendapat keridaan beliau lebih besar dibanding dengan para *Ummul-Mu'minīn* lainnya. Beberapa waktu menjelang akhir usia, Rasulullah saw. berziarah ke pekuburan Baqi' (Buqai') memanjatkan doa mohon ampunan Ilahi bagi semua penghuni kubur. Esok harinya ia melihat 'Ā'isyah mengeluh kepalanya pusing. Entah apa sebabnya beliau sendiri pun merasa kepalanya pusing. Karenanya beliau lalu berkata, "Wah ... kepalaku juga sakit, hai 'Ā'isyah!" Karena 'Ā'isyah r.a. berulang-ulang mengeluh kepalanya pusing, dengan lemah lembut beliau berkata berseloroh, "Hai 'Ā'isyah, apa keberatanmu seandainya engkau mati lebih dulu sebelum aku? Aku sendiri yang akan membenahi jenazahmu, mengafanimu, menyalatimu, dan menguburmu!" Kecemburuan 'Ā'isyah muncul lalu menjawab, "Biarlah itu terjadi pada yang lain saja! Demi Allah, seumpama itu benar terjadi dan Anda melakukan semuanya tadi, sepulang Anda ke rumahku Anda akan kupertemukan dengan beberapa orang istri Anda di rumahku!".

Mendengar jawaban tersebut Rasulullah saw. tersenyum lembut. Beberapa saat kemudian pusingnya hilang, lalu beliau pergi mendatangi istri-istri yang lain. Akan tetapi tiba-tiba rasa nyeri di kepala beliau muncul kembali, bahkan lebih nyeri dari semula. Setibanya di kediaman Maimunah r.a. beliau seolah-olah tak dapat lagi menahan pusingnya. Para istri beliau berkumpul di rumah Maimunah, beliau melihat mereka satu per satu kemudian bertanya-tanya, "Di manakah saya besok pagi? Di manakah saya besok lusa?" Beliau merasa terlampau lama menunggu tiba waktu gilir di rumah 'Ā'isyah r.a. Para istri beliau mema-

hami hal itu, karenanya mereka lalu menyahut, "Ya Rasulullah, hari-hari giliran kita telah kita serahkan kepada 'Ā'isyah!"[13] Beliau lalu menyuruh seorang sahabat memberi tahu Abū Bakar r.a. supaya mengimami shalat jamaah di masjid menggantikan beliau. Beliau lalu pindah ke tempat 'Ā'isyah r.a. Di sana para *Ummul-Mu'minīn* menjaga beliau secara bergantian. Hanya putri beliau, Fāthimah r.a. yang hampir tidak pernah meninggalkan tempat kecuali untuk suatu keperluan. Mereka berusaha meringankan penyakit beliau, tetapi beliau tampak makin letih.

Beberapa saat sebelum ajal Rasulullah saw. membisikkan kata-kata kepada putrinya, Fāthimah r.a., hingga membuatnya menangis. Akan tetapi setelah dibisikkan lagi kata-kata yang lain, Fāthimah r.a. tampak tersenyum. Ketika 'Ā'isyah r.a. bertanya apa sebabnya, putri Rasulullah saw. itu menjawab, "Aku tidak akan membuka rahasia Rasulullah!" Kemudian setelah beliau wafat, Fāthimah r.a. sendiri menerangkan, bahwa Rasulullah saw. membisikkan, bahwa beliau akan wafat karena penyakit yang dideritanya. Sedangkan ia tersenyum karena beliau membisikkan, bahwa ia merupakan orang pertama dari keluarga beliau yang akan menyusul ke alam baka.

***

'Ā'isyah r.a. adalah salah seorang sumber utama hadis-hadis Nabi. Hadis-hadis beliau yang diriwayatkan olehnya tidak kurang dari 2.210 (dua ribu dua ratus sepuluh) buah. Pengetahuannya tentang agama Islam cukup banyak. Imam Azzuhriy menegaskan, "Pengetahuan 'Ā'isyah r.a. mengenai agama jika dibanding dengan semua pengetahuan yang ada pada istri Nabi lainnya, atau jika dibanding dengan pengetahuan agama yang ada pada semua wanita (masa itu) maka pengetahuan yang ada pada 'Ā'isyah r.a. tentu lebih banyak."[14] Sebuah riwayat menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda, "Ambillah separuh (ajaran) agamamu melalui Al-Humaira 'Ā'isyah r.a.)." Hadis tersebut menunjukkan bahwa 'Ā'isyah r.a. memiliki pengetahuan cukup luas tentang ajaran agama Islam. Bukan hanya agama saja, 'Ā'isyah r.a.

---

13 *As-Samthuts-Tsāmin*: 55, *Sirah Ibnu Hisyam*: IV/292 dan *Tārīkh Ath-Thabarīy*: III/191.

14 *Tārīkh Ath-Thabarīy*, *As-Samthuts-Tsāmin* dan *Al-Isti'ab*.

juga seorang wanita kritikus, sejarawan dan banyak mengetahui soal-soal pengobatan. Mengenai itu 'Urwah bin Az-Zubair mengatakan, "Saya belum pernah melihat seorang yang lebih mengetahui soal-soal sejarah, hukum, dan ketabiban melebihi 'Ā'isyah!"

Ummul-Mu'minīn tersebut memang istri Nabi Muhammad saw. yang paling banyak pengalamannya, baik yang manis maupun yang pahit. Ia mendampingi beliau semasa perjuangan Islam sedang gencar-gencarnya melawan kekufuran dan syirik. Ia juga secara langsung berkecimpung dalam malapetaka terbesar yang menentukan jalannya roda sejarah Islam semenjak terbunuhnya Khalifah 'Utsmān bin 'Affan a.s. Dialah yang memimpin pasukan bersenjata dalam peperangan melawan *Ummul-Mu'minīn* 'Ali bin Abī Thālib r.a., yakni dalam *Waq'atul-Jamal* (Perang Unta) di Bashrah.

'Ā'isyah binti Abū Bakar r.a. wafat dalam usia 66 tahun, pada malam Rabu tanggal 17 Ramadhan tahun 50 Hijrah. Demikianlah menurut berbagai sumber sejarah.

Abū Hurairah r.a. turut serta dalam shalat jenazahnya berjamaah di masjid Nabawi, dan turut pula mengantarnya ke pekuburan Baqi' di malam hari, sesuai dengan pesan *Ummul-Mu'minīn* sendiri sebelum wafat. Di pekuburan yang gelap gulita itu orang menyalakan api penerangan dengan membakar pelepah-pelepah kurma yang sudah dicelupkan ke dalam minyak (lemak). Banyak sekali kaum Muslimin yang turut mengantar jenazah *Ummul-Mu'minīn* ke pekuburan hingga ada yang mengatakan, bahwa belum pernah terjadi malam seramai itu. Jenazahnya dimakamkan di pekuburan yang sama dengan tempat pemakaman para *Ummul-Mu'minīn* yang sudah wafat lebih dahulu, selain Siti Khadījah r.a. yang dimakamkan di Makkah.

Dengan wafatnya *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. hilanglah sudah sisa-sisa kecemburuan yang masih ada antara pribadinya dan para *Ummul-Mu'minīn* lainnya, yang pernah menggelora selama bertahun-tahun. 'Ā'isyah r.a. tidur lelap menantikan saat kebangkitannya kembali, sedangkan dunia yang ditinggalkannya belum pernah sempat tidur. Buku-buku sejarah masih terus melukiskan riwayat kehidupannya sejak remaja putri dan pernikahannya pada bulan Syawwal, dengan manusia terbesar dan termulia sepanjang zaman, Nabi terakhir Muhammad saw.

Banyak para ahli hadis dan ahli riwayat, termasuk Bukhāri dan Muslim, memberitakan, bahwa beberapa waktu sebelum Rasulullah saw. nikah dengan 'Ā'isyah r.a., beliau melihat malaikat membawa selembar kain sutera bergambar 'Ā'isyah r.a. Malaikat itu memberi tahu beliau, "Inilah istri Anda." Beliau menyahut, "Jika itu yang menjadi kehendak Allah, baiklah."

Riwayat mengenai itu yang dikemukakan oleh Turmudzi agak berlainan sedikit, yaitu Malaikat Jibril datang kepada beliau membawa selembar kain sutera berwarna hijau bergambar 'Ā'isyah r.a. Kepada beliau Jibril memberi tahu, "Inilah istri Anda di dunia dan akhirat."

Mengenai ibu 'Ā'isyah r.a., Ummu Ruman, Ibnu 'Abdul Bar mengemukakan sebuah riwayat dalam *Al-Isti'ab*, bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyatakan, "Barangsiapa ingin melihat seorang wanita dari para bidadari, hendaklah ia melihat Ummu Ruman."

'Ā'isyah r.a. adalah istri Nabi yang paling cerdas. Ia tekun mempelajari soal-soal agama dan soal-soal keduniaan. Setelah Rasulullah saw. wafat ia dikenal oleh para sahabat sebagai wanita ahli *fiqh* (*faqihah*). Berbeda dari para *Ummul-Mu'minīn* lainnya, ia memang yang termuda usianya, gadis satu-satunya yang dinikah oleh Rasulullah saw. Ketika beliau wafat ia masih dalam usia kurang dari 20 tahun. Kondisi usia, badan dan kesehatannya memang memungkinkan ia bertindak lincah. Ia tidak membiarkan sesuatu yang menurut pendapatnya perlu ditegur. []

Hafshah binti 'Umar r.a.
(*Penyimpan Mus-haf*)

"…. Hai anakku, jangan engkau iri hati kepada perempuan yang bangga karena kecantikannya dan karena kecintaan Rasulullah saw. kepadanya! Demi Allah, engkau tentu tahu bahwa Rasulullah tidak mencintaimu, dan kalau bukan karena aku engkau tentu sudah dicerai."

(Dari 'Umar Ibnul-Khaththāb dalam *Shāhih Bukhāri* dan *Shāhih Muslim*)

Menantu Mulia

Dari kabilah Bani Sahm tidak ada seorang pria Muslim yang turut berperang membela Islam dalam perang "Badr" kecuali seorang sahabat Nabi bernama Khunais bin Hudzafah bin Qais bin 'Adiy As-Sahmiy Al-Qurasyiy. Ia termasuk orang yang dini beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta dua kali hijrah bersama rombongan lainnya. Yang pertama ke Habasyah (Ethiopia) dan yang kedua ke Madinah. Ia pun turut dalam peperangan yang sama di "Uhud," dan karena luka-lukanya ia wafat di Madinah, meninggalkan istri yang masih muda, Hafshah binti 'Umar bin Al-Khaththāb r.a.

'Umar sungguh sedih dan prihatin melihat putrinya yang baru berusia delapan belas tahun hidup menjanda. Ia benar-benar kasihan dan

sangat khawatir kalau putrinya itu akan kehilangan masa mudanya. Setiap hari ia tak sampai hati melihat putrinya tampak sedih, sering duduk menyendiri, nyaris kehilangan gairah hidup. Mulailah 'Umar berusaha mencarikan teman hidup bagi putrinya. Ia berpikir, jika putrinya telah berumah tangga lagi barang selama enam bulan atau lebih tentu akan dapat melupakan kenangan pahit ditinggal wafat suami pertama ....

Setelah banyak berpikir, menimbang, dan memilih ia berpendapat betapa baiknya kalau putrinya itu dinikahkan saja dengan teman karibnya sendiri, sahabat Nabi terkemuka dan sekaligus mertua beliau, yaitu Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. Mengenai perbedaan usia antara Abū Bakar dan Hafshah bukan soal dan tidak aneh di kalangan masyarakat Arab pada masa itu. 'Umar mengenal baik Abū Bakar sebagai orang yang cukup usia, dewasa berpikir, berperangai lembut, berakhlak mulia, dan rendah hati. Orang seperti itu tentu akan sanggup membimbing istri semuda Hafshah, yang mewarisi tabiat kaku, mudah curiga, berperasaan peka, dan gejala-gejala kejiwaan lainnya akibat tekanan kehidupannya sebagai janda muda. Betapa senangnya 'Umar kalau beroleh seorang menantu yang dicintai Rasulullah saw.

Tanpa bimbang ragu 'Umar berusaha ke arah itu. Ia menemui Abū Bakar r.a. dan dengan terus terang ia menyatakan kecemasan pikirannya mengenai nasib putrinya, Hafshah. Ia minta agar sahabatnya itu, Abū Bakar, bersedia menerima Hafshah sebagai istri. 'Umar r.a. mengemukakan maksud kedatangannya itu dengan keyakinan, Abū Bakar r.a. tentu akan menyetujui dan memenuhi permintaannya dengan baik. Sebab Abū Bakar r.a. tahu benar siapa Hafshah itu, ia adalah seorang janda muda putri sahabat Nabi yang terdekat seperti Abū Bakar r.a. juga. Demikian pikir 'Umar.

Akan tetapi alangkah kecewanya 'Umar r.a. ketika dalam pertemuan itu Abū Bakar tidak berbicara sama sekali mengenai Hafshah, bahkan mengalihkan pembicaraan ke soal-soal lain yang tidak menjadi maksud kedatangan 'Umar r.a. Beberapa kali 'Umar r.a. berusaha membelokkan pembicaraan Abū Bakar r.a. kepada soal yang dimaksud, dan berusaha membuka jalan agar Abū Bakar r.a. memasuki pembicaraan mengenai Hafshah, tetapi tidak berhasil. Abū Bakar r.a. tetap diam

mengenai hal itu.

Habislah sudah kesabaran 'Umar r.a. Dari rumah Abū Bakar ia pergi ke rumah 'Utsmān bin 'Affan r.a. yang ketika itu belum lama ditinggal wafat istrinya. Sebagaimana diketahui istri 'Utsmān r.a. ialah Ruqayyah binti Muhammad saw. Sepulangnya dari hijrah ke Habasyah ia sakit dan tepat pada waktu terjadinya Perang Badar sakitnya bertambah keras. Setelah peperangan berakhir dengan kemenangan pasukan Muslimin Ruqayyah wafat. Apa yang dikatakan 'Umar r.a. kepada Abū Bakar dikatakan juga kepada 'Utsmān r.a. Ia menghimbau agar 'Utsmān r.a. bersedia dinikahkan dengan Hafshah. Sekalipun saat itu 'Umar r.a. sedang jengkel terhadap Abū Bakar karena "membisu" terhadap tawarannya, tetapi kejengkelannya itu tidak diperlihatkan di depan 'Utsmān r.a. Ia hanya berharap mudah-mudahan Allah SWT memilih 'Utsmān r.a. sebagai suami Hafshah, karena menurut penilaian 'Umar r.a. 'Utsmān pun sama baiknya dengan Abū Bakar r.a. serta cocok menjadi suami putrinya.

'Utsman r.a. minta waktu untuk dapat memberi jawaban mengenai soal itu. Akan tetapi akhirnya 'Umar r.a. pun sangat kecewa karena beberapa hari kemudian 'Utsmān r.a. memberi jawaban, "Sekarang saya belum ingin mempunyai istri." 'Umar r.a. sebagai orang yang sangat emosional bertabiat keras dan kaku merasa tak dapat lagi menguasai gejolak hatinya yang meluap-luap karena mengalami kegagalan demi kegagalan. Ia tidak dapat menahan kesabarannya, seketika itu juga ia langsung datang menghadap Rasulullah saw., hendak mengadukan kepada beliau sikap Abū Bakar r.a. dan 'Utsmān r.a. terhadap permintaannya. Apakah pantas wanita muda yang hidup bertakwa dan putri sahabat Nabi serta janda pahlawan syahid ditolak sebagai istri? Lagi pula yang menolak bukan lain adalah Abū Bakar dan 'Utsmān, dua orang sahabat Nabi, yang satu mertua dan yang lainnya menantu beliau! Apakah dua orang sahabat itu tidak mengenal siapa 'Umar, seorang sahabat Nabi terdekat seperti mereka juga?!" Demikianlah 'Umar berpikir sambil berjalan cepat menuju kediaman Rasulullah saw.

Kedatangan 'Umar r.a. disambut baik oleh Rasulullah saw., bahkan wajah beliau tampak berseri-seri dan riang. Lain halnya 'Umar yang datang membawa kejengkelan tersembunyi di dalam dada terhadap Abū

Bakar dan 'Utsmān—*radhiyallāhu 'anhuma*. 'Umar mohon maaf lebih dulu kepada beliau sebelum menceritakan kepahitan yang baru saja dialami. Dengan lemah lembut beliau menyatakan bersedia menerima keluhan 'Umar dan akan membantu mengatasi kesulitan yang dihadapinya. 'Umar r.a. lalu mengutarakan seluruh kejengkelannya terhadap Abū Bakar dan 'Utsmān yang olehnya dianggap telah menusuk hati dan perasaannya. Mendengar cerita 'Umar r.a. itu Rasulullah saw. tersenyum, kemudian memberi tahu 'Umar, "Hafshah akan mempunyai suami yang lebih baik daripada Abū Bakar dan 'Utsmān akan mempunyai istri yang lebih baik daripada Hafshah."

Jawaban yang secara tiba-tiba diberikan Rasulullah saw. itu sungguh membingungkan 'Umar r.a. Ia bertanya-tanya di dalam hati, "Hafshah akan mempunyai suami yang lebih baik daripada 'Utsmān? Lelaki manakah yang lebih baik daripada 'Utsmān?" Ia diam beberapa saat, menebak-nebak siapakah yang dimaksud "suami yang lebih baik daripada 'Utsmān". Akhirnya terbukalah pandangan setelah yakin, tidak ada pria yang lebih baik daripada 'Utsmān selain Rasulullah saw. sendiri. "Yang beliau maksud tentu diri beliau sendiri," demikianlah 'Umar berkata di dalam hati. Ia yakin benar bahwa itulah yang dimaksud oleh Rasulullah saw., karenanya tanpa bimbang ragu ia berdiri menjabat tangan beliau seraya menyatakan syukur dan kegembiraannya atas kesediaan beliau nikah dengan putrinya, Hafshah.

Dengan hati riang gembira 'Umar r.a. beranjak meninggalkan kediaman Rasulullah saw. menuju ke rumah Abū Bakar dan 'Utsmān, memberitahukan apa yang telah menjadi keputusan Rasulullah saw. Orang pertama yang ditemui 'Umar r.a. ialah Abū Bakar r.a. Mendengar keputusan Nabi yang diberitahukan oleh 'Umar itu Abū Bakar menyatakan ucapan selamat dan mendoakan keselamatan. Ia minta maaf atas sikapnya yang diam tidak menjawab tawaran 'Umar, "Hai 'Umar, jangan Anda marah kepadaku. Aku diam mengenai itu karena Rasulullah saw. pernah menyebut nama Hafshah. Saya tidak mau membuka rahasia pribadi beliau. Seumpama beliau membiarkan Hafshah, tentu ia kunikah."

Dua orang bersahabat itu kemudian pergi bersama-sama. Abū Bakar menuju ke kediaman 'Ā'isyah r.a. untuk memberi tahu rencana pernikah-

an Rasulullah saw. dengan Hafshah; dan 'Umar pulang ke rumah untuk memberi tahu putrinya, bahwa ia akan beroleh seorang suami ter-mulia. Kaum Muslimin turut merasa gembira mendengar kesedihan 'Umar r.a. telah teratasi dengan baik ....

Beberapa hari kemudian berlangsunglah pernikahan Rasulullah saw. dengan Hafshah binti 'Umar, yaitu pada bulan Sya'ban tahun ke-3 Hijriyah. Demikian pula 'Utsmān bin 'Affan r.a. yang tidak lama sesudah itu ia juga dinikahkan oleh Rasulullah saw. dengan putri beliau, Ummu Kaltsum binti Muhammad saw., adik Ruqayyah yang telah wafat.

Membocorkan Rahasia

Setelah dinikah oleh Rasulullah saw. Hafshah binti 'Umar r.a. pindah ke rumah beliau dan menempati ruang tersendiri di antara beberapa ruangan yang belum berpenghuni. Dua orang istri beliau yang lain, yaitu Saudah binti Zam'ah dan 'Ā'isyah binti Abū Bakar memperlihatkan sikap yang berlainan. Saudah r.a. menyadari keadaan dirinya, oleh sebab itu ia tidak sukar menerima kenyataan itu. Lain halnya dengan 'Ā'isyah r.a. Hatinya "panas" melihat madunya datang. Ia tidak dapat mengerti mengapa ia masih dimadu, padahal ia lebih muda dan lebih cantik. Terhadap istri pertama, Khadījah r.a. dahulu, Rasulullah saw. tidak berbuat seperti terhadap dirinya, padahal Khadījah r.a. usianya 15 tahun lebih tua dibanding dengan usia beliau. Selain merasa lebih muda dan lebih cantik 'Ā'isyah r.a. juga merasa sebagai keturunan orang yang lebih mulia dan ia selalu patuh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Bagaimana tidak, bukankah ia putri seorang sahabat Nabi yang terdini memeluk Islam? Terhadap Saudah yang usianya jauh lebih tua saja 'Ā'isyah selalu merasa "pengap," apalagi dengan kedatangan seorang madu baru yang masih muda. Ia sangat jengkel bila tiba giliran suaminya menginap di kediaman Hafshah. Akan tetapi ia tidak tahu bagaimana harus berbuat. Akhirnya terpaksa ia menerima saja apa yang telah menjadi nasibnya, karena ia tahu bahwa pernikahan suaminya dengan Hafshah r.a. semata-mata bertujuan menyenangkan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., dan hal itu beroleh sambutan baik dari kaum Muslimin.

Dengan kejengkelan hati dan kecemburuan yang tersembunyi dalam

dada 'Ā'isyah r.a. memilih sikap diam, menahan diri dari dorongan nafsu untuk "memusuhi" Hafshah. Sikap seperti itu dipertahankan terus hingga saat datangnya madu-madu baru. Kedatangan mereka berturut-turut di tengah keluarga Rasulullah saw. membuat 'Ā'isyah melupakan kejengkelannya terhadap Hafshah. Bahkan ia berusaha membuat Hafshah sebagai seorang madu yang terdekat dan terakrab dibanding dengan para madu lainnya. 'Ā'isyah r.a. berpikir, Hafshah merupakan madu yang paling cocok diajak bersatu menghadapi "bahaya" bersama.

Hafshah sendiri menyadari dirinya tidak mungkin dapat menutup mata dari kenyataan, bahwa kehadiran 'Ā'isyah r.a. sebagai keluarga Rasulullah saw. lebih dulu daripada dirinya. Ia merasa tidak layak dan tidak adil kalau memandang 'Ā'isyah sebagai "lawan," lebih-lebih lagi karena ia tahu bahwa 'Ā'isyah beroleh tempat khusus di dalam hati beliau. Mungkin saja Hafshah lebih merasa teriris-iris hatinya setelah mengerti betapa besar kecintaan beliau kepada 'Ā'isyah. Akan tetapi setelah ia menyaksikan beberapa orang madu lainnya datang berturut-turut, ia membutuhkan teman untuk bersama-sama menghadapi "pesaing-pesaing" baru yang perlu dikalahkan. Karena itu ia mengambil keputusan; tanpa ragu-ragu berdiri di samping 'Ā'isyah.

Gerak-gerik Hafshah r.a. tidak luput dari pengamatan ayahnya, 'Umar r.a. Ketika 'Umar melihat putrinya menjalin hubungan erat—dianggap tidak wajar—dengan 'Ā'isyah r.a. ia mulai menebak-nebak apa sesungguhnya yang tersembunyi di balik keakraban itu? Pada akhirnya ia mengetahui bahwa keakraban dan eratnya hubungan antera putrinya dan putri Abū Bakar r.a. bertujuan mengganggu ketenteraman para istri Rasulullah yang lain. 'Umar tidak membiarkan Hafshah berhubungan erat dengan 'Ā'isyah. Ia tahu bagaimanapun Hafshah tidak akan beroleh nasib seperti yang diperoleh 'Ā'isyah, yakni tidak akan mendapat tempat khusus di dalam hati Rasulullah saw. sebagaimana yang didapat oleh 'Ā'isyah. Pada kesempatan yang baik ia menemui Hafshah untuk mengingatkan agar jangan berlaku seperti anak kecil. 'Umar dengan gayanya yang khas berkata, "Hai Hafshah, insyaflah apa arti dirimu dibanding dengan 'Ā'isyah, dan apalah arti ayahmu dibanding dengan Abū Bakar?!"

Hafshah menyadari semuanya itu, tetapi sebagai wanita yang di-

madu ia tidak menghiraukan peringatan ayahnya. Pada suatu hari 'Umar r.a. mendengar dari istrinya (ibu Hafshah) bahwa anak perempuannya berani membantah Rasulullah saw. mengenai urusan rumah tangga hingga beliau benar-benar marah selama sehari. Mendengar kabar demikian itu 'Umar cepat-cepat pergi menemui Hafshah. Setelah Hafshah mengakui berbuat seperti yang dikatakan oleh ibunya, dengan suara membentak 'Umar berkata, "Mengertikah engkau, hai Hafshah, bahwa kedatanganku ini untuk memperingatkan engkau mengenai akibat kemurkaan Allah dan kemarahan Rasul-Nya? Jangan engkau mengiri kepada perempuan yang bangga karena kecantikannya dan karena kecintaan Rasulullah saw. kepadanya. Demi Allah, engkau tentu tahu bahwa Rasulullah tidak mencintaimu. Kalau bukan karena aku engkau tentu sudah dicerai!"

Sehabis memarahi putrinya, 'Umar pulang, ia yakin putrinya tentu mengindahkan benar-benar peringatan yang telah diberikan kepadanya. Ia tidak memikirkan kenyataan, bahwa Hafshah adalah seorang wanita. Ia tetap sebagaimana biasanya seorang wanita yang dimadu. Sekalipun ia mengerti kedudukan 'Ā'isyah dan para istri Nabi yang lain, tetapi kewanitaan Hafshah tidak sudi kedudukannya sebagai istri diganggu oleh wanita-wanita lain, madu atau bukan madu. Ia tidak sanggup memaksakan diri untuk berpikir dan berperasaan menyimpang dari alam kodratinya. Ia tidak segan-segan membantah suaminya jika ada suatu soal yang tidak menyenangkan hatinya. Kebiasaan demikian itu barangkali disebabkan oleh kecemburuannya yang tertekan terhadap 'Ā'isyah. Dari hubungannya yang erat dengan 'Ā'isyah yang periang dan cerdik itu, dan dari kegiatannya bersama 'Ā'isyah dalam "perjuangan" menghadapi wanita-wanita lain yang menjadi saingan bersama, Hafshah merasa beroleh hiburan untuk menghilangkan kesedihannya yang tersembunyi ....

Menghadapi dua orang istri tersebut Rasulullah saw. berusaha sedapat mungkin menenteramkan hati dan perasaan mereka. Beliau memahami sepenuhnya bahwa mereka itu adalah wanita. Wajarlah kalau masing-masing mendambakan tumpahan kasih sayang penuh dari suaminya. Atas dasar pengertian itu selalu berupaya agar masing-masing dari mereka tidak terlalu berkeinginan mendapat perlakuan isti-

mewa. Namun beliau menyadari bahwa hal itu merupakan masalah yang amat sulit bagi mereka.

Pada suatu saat ketika Hafshah melihat Rasulullah saw. bersama Mariyah Al-Qibthiyyah berada di rumahnya yang kosong ditinggal pergi, ia (Hafshah) merasa darahnya mendidih dan hatinya serasa ditusuk-tusuk sembilu. Beruntunglah ia dapat menahan diri karena teringat akan perkataan ayahnya beberapa waktu lalu, "Demi Allah, engkau tentu tahu bahwa Rasulullah tidak mencintaimu. Kalau bukan karena aku engkau tentu sudah dicerai!" Sukar dilukiskan bagaimana perasaan Hafshah pada saat itu. Ia tidak segera masuk ke dalam rumah, menunggu Mariyah pergi meninggalkan tempat. Setelah melihat Rasulullah saw. seorang diri di dalam rumahnya, dengan langkah tergopoh-gopoh masuk dan sambil meronta ia berkata, "Saya melihat sendiri siapa yang bersama Anda tadi! Demi Allah, Anda memang benar-benar menghina saya! Anda tidak akan berbuat seperti itu kalau Anda tidak memandang saya ini hina dan remeh!" Hafshah menangis .... Ucapan Hafshah itu benar-benar menyentuh perasaan Rasulullah saw. Beliau sama sekali tidak merasa menghina atau meremehkan Hafshah, beliau menikahinya sebagai penghargaan dan penghormatan kepada ayahnya ....

Dengan lemah lembut beliau mendekati Hafshah, berusaha menghibur dan menenteramkan hatinya. Untuk menggembirakan Hafshah beliau mengatakan tidak akan mendekati Mariyah lagi. Akan tetapi Hafshah harus berjanji tidak akan membocorkan semua kejadian itu kepada siapa pun. Apa yang sudah terjadi hendaknya dianggap saja tidak pernah terjadi. Hafshah dengan gembira menyambut pernyataan suaminya dan berjanji tidak akan membicarakan peristiwa itu kepada siapa pun. Hubungannya dengan Rasulullah saw. mesra kembali, dan ketika tiba giliran beliau di rumahnya, ia pun menerima kedatangannya dengan wajah berseri-seri. Akan tetapi keesokan harinya, ketika 'Ā'isyah datang mendekatinya, Hafshah tidak lagi dapat menyimpan rahasia sebagaimana yang telah dijanjikan kepada Rasulullah saw. Peristiwa yang terjadi di rumahnya olehnya diberitahukan kepada 'Ā'isyah. Karuan saja 'Ā'isyah menggunakannya sebagai kesempatan baik untuk "menyerang" Mariyah yang berasal dari Mesir itu! Hafshah sendiri dengan membocorkan peristiwa Mariyah kepada 'Ā'isyah tidak menduga akibat apa

dapat ditimbulkan.

Riwayat mengenai pernyataan Rasulullah saw. kepada Hafshah yang berjanji bahwa beliau tidak akan mendekati lagi Mariyah, atau mengharamkan diri beliau sendiri menggauli Mariyah Al-Qibthiyyah, dan perbuatan Hafshah yang membocorkan rahasia itu kepada 'Ā'isyah serta "unjuk rasa" yang diperlihatkan dua orang itu ('Ā'isyah dan Hafshah) kepada beliau; banyak diketengahkan dalam kitab-kitab *fiqh* dan di dalam tafsir mengenai turunnya Surah At-Tahrīm. Banyak pula tercantum di dalam kitab-kitab Tafsir Alquran. Namun, menurut *Shāhih Bukhāri* dan *Shāhih Muslim* ayat-ayat Alquran mengenai itu (ayat-ayat *Tahrīm*) turun kepada Rasulullah saw. berkaitan dengan pernyataan beliau yang tidak akan mau lagi minum madu (mengharamkan diri beliau sendiri minum madu) kepada 'Ā'isyah r.a. ketika ia dan beberapa istri beliau yang lain pada bertanya, "Apakah Anda baru makan buah *maghafir*?"[1] Yang dimaksud ayat-ayat *Tahrīm* adalah:

وَاِذْ اَسَرَّ النَّبِيُّ اِلٰى بَعْضِ اَزْوَاجِهٖ حَدِيْثًاۚ فَلَمَّا نَبَّاَتْ بِهٖ
وَاَظْهَرَهُ اللّٰهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهٗ وَاَعْرَضَ عَنْۢ بَعْضٍۚ فَلَمَّا
نَبَّاَهَا بِهٖ قَالَتْ مَنْ اَنْۢبَاَكَ هٰذَاۗ قَالَ نَبَّاَنِيَ الْعَلِيْمُ الْخَبِيْرُ
اِنْ تَتُوْبَآ اِلَى اللّٰهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوْبُكُمَاۚ وَاِنْ تَظٰهَرَا عَلَيْهِ
فَاِنَّ اللّٰهَ هُوَ مَوْلٰىهُ وَجِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَۚ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ
بَعْدَ ذٰلِكَ ظَهِيْرٌ .

عَسٰى رَبُّهٗٓ اِنْ طَلَّقَكُنَّ اَنْ يُّبْدِلَهٗٓ اَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكُنَّ
مُسْلِمٰتٍ مُّؤْمِنٰتٍ قٰنِتٰتٍ تٰۤىِٕبٰتٍ عٰبِدٰتٍ سٰۤىِٕحٰتٍ ثَيِّبٰتٍ
وَّاَبْكَارًا

1 *Al-Lu'lu' Wal-Marjan fi Ma Ittafaqa Asy-Syaikhan*: II/26.

Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istrinya (Hafshah) suatu peristiwa, kemudian ia (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada 'Ā'isyah); lalu Allah memberitahukan hal itu (yakni semua pembicaraan antara Hafshah dan 'Ā'isyah) kepadanya (kepada Nabi), (dan selanjutnya) Nabi memberitahukan sebagian (dari yang diberitakan Allah kepadanya) serta menyembunyikan sebagian yang lain (dari Hafshah); maka tatkala Nabi memberi tahu (mereka berdua) semua yang mereka bicarakan, ia (Hafshah) bertanya, "Siapakah yang memberitahukan hal itu kepada Anda?" Nabi menjawab, "Aku diberi tahu Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Mengenal ...."

Jika kalian berdua bertobat kepada Allah maka hati kalian sungguh-sungguh cenderung (menerima kebajikan). Namun jika kalian berdua saling bantu menyusahkan Nabi, maka (ketahuilah bahwa) Allah adalah Pelindungnya, demikian juga Jibril, orang-orang beriman yang saleh dan selain itu para malaikat pun adalah penolongnya ....

Jika Nabi mencerai kalian, boleh jadi Allah, Tuhannya, akan memberikan kepadanya istri-istri pengganti yang lebih baik daripada kalian; wanita-wanita patuh, beriman, taat, bertobat, beribadah, dan berpuasa; baik janda ataupun perawan!

(QS At-Tahrīm: 3-5)

Yang menarik perhatian kita ialah persoalan yang berkaitan dengan Hafshah dan ayahnya, 'Umar bin Al-Khaththāb r.a. Tanpa menyadari akibat yang akan timbul Hafshah membocorkan rahasia yang diwanti-wanti oleh Rasulullah saw. supaya benar-benar disimpan rapat, dan ternyata pembocoran itu menyalakan api yang panasnya cukup menyengat. Sementara berita riwayat mengatakan, bahwa akibat kecerobohan Hafshah itu Rasulullah saw. mencerainya. Berita riwayat demikian itu diketengahkan oleh Ibnu Hajar dari berbagai sumber yang semuanya mengatakan, beliau mencerainya dengan talak satu, kemudian rujuk. Mengenai soal rujuk yang dilakukan beliau itu banyak sumber riwayat berbeda pendapat. Ada yang mengatakan, Rasulullah saw. merujuk Hafshah semata-mata karena beliau sayang dan menghargai 'Umar r.a. yang merana ketika mendengar berita mengenai kejadian itu dan berucap,

"Allah tidak menimpakan musibah kepada saya dan anak saya lebih berat daripada yang sekarang ini."

Peristiwa penceraian Hafshah dan perujukannya kembali terjadi sebelum 'Ā'isyah dan para istri Nabi lainnya memperlihatkan sikap dan perilaku yang menusuk perasaan Rasulullah saw. hingga beliau menjauhi mereka. Setelah beliau bertindak setegas itu wajarlah kalau Hafshah lebih banyak menyesal daripada istri Nabi yang lain, dan lebih merasa bersalah daripada yang lain. Tidak selayaknya kalau seorang wanita yang bertakwa dan tekun beribadah seperti putri 'Umar bin Al-Khaththāb r.a. itu mencederai janji dengan membocorkan rahasia yang seharusnya ditutup rapat-rapat. Hafshah menginsyafi bahwa perbuatan mengingkari janji seperti itu tidak semestinya dilakukan terhadap Rasulullah saw. yang telah menunjukkan penghargaan kepada dirinya dengan menyatakan diri beliau akan menjauhi Mariyah.

Sekaitan dengan persoalan tersebut di atas penulis kitab *Al-Ishabah* mengetengahkan riwayat, ketika 'Umar r.a. datang menemui putrinya untuk menanyakan kebenaran tindakan Rasulullah saw. yang telah menjatuhkan talak, Hafshah menangis. Kepadanya 'Umar berkata, "Barangkali Rasulullah telah menceraimu, bukan? Jika beliau merujukmu setelah menjatuhkan talak satu, itu semata-mata karena beliau mengasihani diriku. Kalau sampai engkau ditalak (dicerai) sekali lagi, saya tidak akan mengajakmu berbicara selama-lamanya!"

Sebagaimana termaktub di dalam *Shāhih Bukhāri* dan *Shāhih Muslim*, ketika 'Umar r.a. menceritakan pengalamannya itu kepada Ibnu 'Abbās ia mengatakan, "Pada suatu hari ia datang ke masjid, di luar dugaan ia melihat banyak orang sedang duduk-duduk seraya membincangkan tindakan Rasulullah saw. yang menceraikan istri-istrinya. Sebelum itu tidak pernah ada seorang pun yang berani berbicara mengenai para istri beliau, yakni sejak beliau menjauhkan diri dari mereka. Akan tetapi 'Umar tak dapat menahan sabar, karena putrinya terlibat dalam perbuatan yang menusuk perasaan beliau. Ia cepat-cepat datang menemui Rasulullah di tempat beliau sedang menyendiri, dibantu oleh pelayannya yang bernama Rabbah." Melihat keadaan Rasulullah demikian rupa 'Umar menangis sehingga beliau bertanya, "Hai Ibnul-Khaththāb, mengapa engkau menangis?"

'Umar masih terus menangis, tidak dapat menjawab. Ia hanya menunjuk kepada tikar alas beliau berbaring di tanah hingga membekas di badan beliau. Selain itu ia juga menunjuk ke arah wadah makanan yang tidak berisi lain kecuali segenggam gandum. Setelah menahan isak-tangisnya 'Umar r.a. berkata, "Ya Rasulullah, apa sesungguhnya yang diperbuat oleh para istri Anda hingga Anda kesusahan? Seumpama Anda mencerai mereka, Allah tetap menyertai Anda, demikian pula Jibril, Mikā'īl, saya Abū Bakar dan semua kaum Muslimin ...!" Mendengar kata-kata 'Umar itu Rasulullah tersenyum. 'Umar merasa lega dan tenang melihat beliau tersenyum seraya menjelaskan, bahwa beliau tidak mencerai para istrinya, tetapi hanya menjauhi mereka selama satu bulan!

'Umar mohon diri meninggalkan beliau dan langsung menuju masjid. Kepada orang-orang yang berada di dalamnya ia memberi tahu, bahwa Rasulullah saw. tidak mencerai istri-istrinya. Beberapa hari kemudian beliau saw. menyampaikan firman Allah SWT kepada kaum Muslimin.[2]

Amanat Termahal di Dunia

Semenjak Rasulullah saw. bertindak tegas dan sejak turunnya ayat-ayat 3-5 At-Tahrīm, para istri Nabi tidak lagi berulah menyusahkan beliau. Demikian pula Hafshah binti 'Umar r.a. yang nyaris terlunta-lunta akibat perbuatannya. Sekarang ia telah bertobat dan hidup tenang sebagai *Ummul-Mu'minīn*. Tidak ditemukan lagi adanya berita atau riwayat tentang keikutsertaannya dalam kegiatan yang menyulitkan Rasulullah saw., sebagaimana yang sering dilakukan sebelumnya bersama 'Ā'isyah r.a.

Beberapa waktu sepeninggal Rasulullah saw., di antara para *Ummul-Mu'minīn* Hafshahlah yang terpilih sebagai penyimpan naskah tertulis Alquranul Karīm. Hal itu terjadi disebabkan oleh beberapa kemungkinan, antara lain: (1) Mungkin disebabkan karena 'Umar r.a. (ayah Hafshah) pernah mengusulkan kepada khalifah pertama, Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a., agar catatan-catatan *mus-haf* yang bertebaran di tangan kaum Muslimin segera dibukukan (dikodifikasi) sebelum terlampau

2 Lihat QS At-Tahrīm ayat 3-5.

jauh dari masa turunnya wahyu. Usul tersebut didorong oleh kekhawatir-annya mengingat banyak sahabat Nabi penghafal Alquran gugur di medan Perang Riddah (peperangan melawan pembangkangan kaum murtad pada masa kekhalifahan Abū Bakar r.a.). Usul tersebut diteri-ma baik oleh khalifah pertama, kemudian semua catatan ayat-ayat Al-quran dikumpulkan lalu dititipkan sebagai amanat kepada *Ummul-Mu'minīn* Hafshah r.a. (2) Mungkin pula disebabkan olehkenyataan yang disebut oleh beberapa sumber riwayat, yaitu pada mulanya *mus-haf* (catatan ayat-ayat Alquran berada di tangan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Karena ia menderita luka berat akibat teror Abū Lu'lu'ah (musuh Islam), beberapa waktu sebelum wafat ia menitipkannya kepada putri-nya, Hafshah *Ummul-Mu'minīn* r.a. Pada saat itu belum terbai'at se-orang khalifah penggantinya, masih menunggu hasil perundingan enam orang *ahlu-syuro* (semacam komisi khusus) yang ditetapkan olehnya se-belum wafat.

***

Dalam bulan Jumadil-akhir tahun ke-13 Hijriyah, Abū Bakar r.a. wafat. Menjelang akhir hayatnya ia mewasiatkan agar kaum Muslimin membai'at 'Umar r.a. sebagai penggantinya. Pada masa kekhalifahan 'Umar r.a., *Ummul-Mu'minīn* Hafshah r.a. menyaksikan betapa besar keberhasilan yang diraih ayahnya dalam melaksanakan tugas memim-pin umat Islam dan menyebarluaskan dakwah di kalangan bangsa-bang-sa lain. Negeri-negeri seperti Syam (sekarang Suriah, Lebanon, dan Yordania), Persia (sekarang Iran dan Irak), dan Mesir dapat dibebas-kan dari kekuasaan Rumawi (Byzantium) dan raja-raja Sasanid. Berba-rengan dengan gerakan perluasan dakwah Islam di kawasan-kawasan luar Hijaz itu penduduk setempat berbondong-bondong memeluk Is-lam.

Tiba-tiba kaum Muslimin dikejutkan oleh terjadinya teror berdarah terhadap Khalifah 'Umar r.a. yang dilakukan oleh seorang majusi berna-ma Abū Lu'lu'ah, di tengah malam gelap gulita dalam bulan Zulhijjah tahun ke-23 Hijriyah. Berdasarkan keputusan *ahlu-syuro* yang ditetap-kan oleh Khalifah 'Umar r.a. sebelum wafat, 'Utsmān bin 'Affan r.a. dibai'at sebagai khalifah ketiga. Pada zaman kekhalifahan 'Utsmān r.a. itulah Alquran ditulis ulang sesuai dengan catatan-catatan *mus-haf* yang

disimpan oleh *Ummul-Mu'minīn* Hafshah r.a.

Dalam peperangan Azribejan seorang sahabat Nabi bernama Hudzaifah bin Al-Yaman mendapati kaum Muslimin berlainan cara dalam membaca Alquran, masing-masing menurut cara yang diajarkan oleh gurunya di daerah-daerah, yang pada umumnya terdiri dari para sahabat Nabi. Perbedaan cara membaca kitab suci itu amat meresahkan hati Hudzaifah. Ia sangat khawatir, jika hal itu dibiarkan tentu akan membingungkan umat Islam. Oleh sebab itu ia mengusulkan penyeragaman sistem pembacaan Alquran kepada Khalifah 'Utsmān r.a. Usul tersebut diterima baik, lalu dibentuklah "komisi khusus" yang bertugas meneliti berbagai sistem bacaan dan menyeragamkannya dengan berpedoman pada *mus-haf* yang berada di tangan *Ummul Mu'minīn* Hafshah r.a. *Mushaf* yang telah diseragamkan penulisannya itu salinan naskahnya diperbanyak dan dibagikan ke semua negeri Islam. Dengan sistem penulisan yang seragam itu dapat dihindari kemungkinan terjadinya perbedaan cara membaca Alquran di kalangan umat Islam. *Mushẖaf* yang diseragamkan penulisannya itulah yang dalam sejarah Islam terkenal dengan *Mushẖaf 'Utsmāni.*

***

Setelah Khalifah 'Utsmān bin 'Affan r.a. tewas di tangan kaum pemberontak pada bulan Zulhijjah tahun ke-35 Hijriyah, 'Ali bin Abī Thālib r.a. dibai'at sebagai Khalifah dan *Amirul Mu'minīn*. Dalam masa kekhalifahannya terjadi malapetaka besar. *Ummul Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. bersama dua orang tokoh sahabat, Thalhah bin 'Ubaidillah dan Zubair bin Al-'Awwam, menggerakkan pemberontakan bersenjata melawan *Amirul Mu'minīn* 'Ali bin Abī Thālib r.a. Atas himbauan 'Ā'isyah r.a., Hafshah nyaris terseret dalam pemberontakan tersebut. Beruntunglah ia karena sebelum berangkat keburu diperingatkan oleh saudaranya, 'Abdullāh bin 'Umar r.a., agar membatalkan niatnya dan menjauhkan diri dari bencana pertikaian di antara sesama kaum Muslimin.

***

Ummul Mu'minīn Hafshah r.a. hingga wafatnya tetap tinggal di Madinah, menjauhkan diri dari berbagai persengketaan, menekuni ibadah, dan mempercanyak amal kebajikan mengharap keridaan Allah SWT. Ia wafat pada masa kekuasaan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, pendiri dinasti Bani Umayyah. Jenazahnya dimakamkan di pekuburan Baqi' bersama para *Ummul Mu'minīn* lainnya. Mengenai tahun wafatnya beberapa sumber riwayat berbeda pendapat, tetapi yang paling mendekati kebenaran ialah tahun 47 Hijriyah. Demikianlah menurut para penulis *Ath-Thabaqat, Al-Ishabah, Al-Isti'ab,* dan *Uyunul-Atsar.*

Dalam sejarah kodifikasi ayat-ayat Alquran nama *Ummul Mu'minīn* Hafshah binti 'Umar r.a. tercatat sebagai penyimpan *mushhaf* yang pertama. Selain itu ia juga meriwayatkan sejumlah hadis yang berasal dari ayahnya, 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Sedangkan riwayat mengenai pribadinya banyak dikemukakan oleh saudara lelakinya, 'Abdullāh bin 'Umar, oleh kemanakannya yang bernama Hamzah bin 'Abdullāh bin 'Umar dan oleh sejumlah *huffadz* (para penghafal Alquran) di kalangan generasi Tābi'īn.

Ummul Mu'minīn Hafshah r.a. merasa dirinya sepadan dengan *Ummul Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. Ia tidak merasa lebih rendah dalam banyak hal. Itu dapat dimengerti karena ia juga putri seorang sahabat Nabi terkemuka, 'Umar Ibnul Khaththāb r.a. Sama dengan 'Ā'isyah r.a. yang juga putri Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a.

Mengenai sikap Hafshah r.a. yang demikian itu *Ummul Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. berkata, "Dialah (Hafshah r.a.) seorang istri Nabi yang merasa lebih tinggi daripada diriku."[3]

Setelah Rasulullah saw. nikah lagi dengan beberapa wanita lainnya, Hafshah r.a. mengelompokkan diri dengan 'Ā'isyah r.a. bersama Saudah dan Shafiyyah binti Huyaiy—*radhiyallāhu 'anhuma*. Sedangkan para *Ummul Mu'minīn* yang lain, seperti Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy—*radhiyallāhu 'anhuma*, berada dalam kelompok yang lain. Pengelompokan demikian itu semata-mata terdorong oleh sifat kewanitaannya masing-masing yang mudah cemburu terhadap saingannya.

Sebagaimana telah diketahui *Ummul Mu'minīn* Hafshah r.a. terdapat

---

3 *Siyar A'lamin-Nubala*: II/227.

riwayat yang menurutkan, bahwa akibat "kebengalannya" ia pernah dicerai oleh Rasulullah saw. Kejadian itu oleh ayahnya ('Umar) dirasa sebagai musibah sangat berat. Pada akhirnya Rasulullah saw. merujuknya kembali sebagai istri beliau setelah malaikat Jibril a.s. datang dan berkata, "Rujuklah dia! Ia seorang wanita yang tekun berpuasa dan shalat malam. Ia adalah istri Anda juga di dalam surga!"[4]

Akan tetapi sebagian para ahli *tārīkh* tidak membenarkan riwayat tentang terjadinya perceraian Rasulullah saw. dengan Hafshah. Yang benar ialah, ia bersama *Ummul-Mu'minīn* lainnya, pernah didiamkan selama beberapa waktu. []

4 Diriwayatkan oleh Abū Dawud, Ibnu Majah, An-Nasa'iy, Ibnu Sa'ad, Abū Nu'aim, Al-Hakim, Thabrani, Al-Haitsamiy dan lain-lain.

Zainab binti Khuzaimah r.a.
(*Ummul Masakin*)

"Ia diberi nama Ummul Masakin karena kasih sayangnya kepada kaum fakir miskin."

(Dari Ibnu Ishaq dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah*)

Zainab binti Khuzaimah r.a.

Tidak berapa lama setelah Rasulullah saw. nikah dengan Hafshah binti 'Umar, keluarga beliau bertambah lagi dengan seorang istri bernama Zainab binti Khuzaimah bin Al-Hārits bin 'Abdullāh bin 'Amr bin 'Abdi Manaf bin Hilal bin 'Amir bin Sha'sha'ah. Tidak banyak informasi diberitakan oleh para penulis sejarah Islam klasik tentang Zainab binti Khuzaimah. Hanya beberapa riwayat dan itu pun tidak lepas dari perbedaan, bahkan saling berlawanan. Hal itu antara lain karena masa kekeluargaannya yang singkat dengan Rasulullah saw., disebabkan oleh penyakit yang mengakibatkan kematiannya.

Mengenai silsilah keturunannya dari jalur ayah tidak ada perbedaan pendapat, tetapi yang melalui jalur ibu terdapat kesimpangsiuran. Yang pasti adalah bahwa ia nikah dengan Rasulullah saw. dalam keadaan sebagai janda. Adapun suaminya terdahulu, beritanya juga berlainan.

Yang mendekati kebenaran adalah cucu 'Abdul Muththalib yang bernama Thufail bin Al-Hārits. Setelah Thufail wafat Zainab dinikah oleh iparnya, yaitu 'Ubaidah bin Al-Hārits. Kemudian 'Ubaidah gugur sebagai pahlawan syahid dalam Perang Badar, dan jandanya (Zainab binti Khuzaimah) dinikah oleh Rasulullah saw. sebagai penghormatan dan penghargaan atas jasa suaminya.

Demikian yang diberitakan oleh Ibnu Habib di dalam *Al-Mihbar* karya Al-Jirjaniy; oleh Ibnu Sayyidin-Nas di dalam *'Uyunul-Atsar*; oleh Muhibuddin Ath-Thabarīy di dalam *As-Samthuts-Tsāmin*, dan oleh beberapa penulis lain sebagaimana tercantum dalam *Al-Isti'ab* karya Ibnu 'Abdul-Birr dan dalam *Al-Ishabah* karya Ibnu Hajar.

Sumber riwayat lain menuturkan, Zainab binti Khuzaimah bukan ditinggal wafat oleh Thufail bin Al-Hārits, melainkan dicerai. Setelah itu, ia dinikah oleh Rasulullah saw. Hal itu diberitakan oleh Qatadah, yang kemudian dikutip oleh Ath-Thabarīy dan diberitakan juga oleh Ibnu 'Abdul-Birr. Dalam *Sirah Ibnu Hisyam* disebut, sebelum Zainab nikah dengan 'Ubaidah bin Al-Hārits ia sudah pernah nikah lebih dulu dengan Jahm bin 'Amr bin Al-Hārits Al-Hilaliy, saudara sepupunya sendiri.

Ada juga riwayat yang memberitakan, Zainab adalah istri 'Abdullāh bin Jahsy yang gugur dalam Perang Uhud sebagai pahlawan syahid, kemudian dalam keadaan sebagai janda, Zainab dinikah oleh Rasulullah saw. Demikian menurut riwayat yang berasal dari Az-Zuhriy dan Ibnu Hajar.

Menurut Ibnul Kalbiy, setelah Zainab dicerai oleh Thufail bin Al-Hārits ia dinikah oleh iparnya, 'Abdullāh bin Al-Hārits, yang kemudian gugur dalam Perang Uhud—bukan dalam Perang Badr.

Ath-Thabarīy mengatakan, dalam tahun ke-4 Hijriyah, Rasulullah saw. Nikah dengan Zainab binti Khuzaimah dari Bani Hilal. Itu terjadi dalam bulan Ramadhan. Sebelum itu Zainab adalah istri Thufail bin Al-Hārits, kemudian dicerai oleh suaminya.

Para ahli riwayat juga berbeda pendapat mengenai siapa yang bertindak selaku wali Zainab pada saat ia dinikah oleh Rasulullah saw. Al-Kalbiy mengatakan, bahwa Rasulullah saw. Melamar langsung kepada Zainab. Demikian pula pernikahannya, dilakukan secara langsung tanpa

seorang wali.[1] Ibnu Hisyām dalam *sirah*-nya mengatakan, bahwa yang bertindak sebagai wali dalam pernikahannya dengan Rasulullah saw. Ialah paman Zainab yang bernama Qubaishah bin 'Amr Al-Hilaliy. Dalam pernikahan itu beliau saw. Menyerahkan maskawin sebesar 400 dirham.

Para ahli riwayat juga berbeda pendapat mengenai berapa lama Zainab hidup di tengah keluarga Rasulullah saw. Ada yang mengatakan hanya kurang-lebih dua bulan, kemudian wafat. Ada juga yang mengatakan ia hidup sebagai istri Rasulullah saw. Selama kurang-lebih delapan bulan, kemudian wafat dalam bulan Rabi'ul-awal tahun ke-4 Hijriyah. Di dalam kitab *Syadzaratudz-Dzahab* penulisnya mengatakan, bahwa pada tahun ke-3 Hijriyah Rasulullah saw. Nikah dengan Zainab binti Khuzaimah, yang terkenal dengan nama julukan *Ummul-Masakin*. Ia hidup di tengah keluarga Rasulullah saw. Kurang-lebih hanya tiga bulan.

Lain lagi yang dikatakan oleh Doktor Muhammad Husain Haikal. Ia menyebutnya dengan nama "Zainab binti Makhzum" dalam bab pernikahan Rasulullah saw. Dengan Zainab binti Jahsy. Ia memastikan bahwa Zainab yang dimaksud itu adalah istri 'Ubaidah bin Al-Muththalib (bukan 'Ubaidah bin Al-Hārits bin 'Abdul-Muththalib) yang gugur dalam Perang Badr sebagai pahlawan syahid. Ia hidup di tengah keluarga Rasulullah saw. Hanya selama dua atau tiga tahun. Haikal memastikan juga bahwa Zainab yang dimaksud itu tidak memiliki kecantikan.[2] Sepanjang penelitian yang kami lakukan, kami tidak menemukan sumber berita riwayat yang menerangkan gambaran tentang penampilan dan sifat-sifat Zainab binti Khuzaimah.

Boudly mengatakan, "Setelah nikah dengan Hafshah, Muhammad saw. Nikah lagi dengan wanita lain, tetapi pernikahannya itu tidak lebih hanya formal belaka. Yang dinikah ialah janda 'Ubaidah bin Al-Hārits—saudara sepupu Muhammad saw. Yang gugur dalam perang Badr. Janda tersebut bernama Zainab binti Khuzaimah. Zainab dinikah olehnya atas

---

1 Al-Kalbiy adalah seorang periwayat (rawi) yang dinilai "lemah" oleh sebagian ahli hadis sehingga banyak sekali riwayat hadisnya yang tertolak. Wali adalah syarat sahnya perkawinan. Jika riwayat tersebut di atas itu benar, yang dimaksud tentu Zainab Jahsy, yang memang dinikahkan langsung oleh Allah dengan Rasul-Nya. (Lihat QS Al-Ahzāb 37).

2 *Hayatu Muhammad*: 288, 291.

dorongan rasa kasihan. 'Ā'isyah dan Hafsyah tidak menghiraukannya sama sekali, Zainab wafat setelah hidup di tengah keluarga Nabi selama delapan bulan."

Lepas dari perbedaan pendapat antara para penulis buku dan para ahli riwayat mengenai Zainab binti Khuzaimah, mereka semuanya sepakat bahwa Zainab seorang wanita yang berbudi luhur, penyantun dan besar rasa belas kasihannya kepada kaum fakir miskin. Semua buku riwayat yang menyebut kehidupannya selalu menyebutnya dengan nama *Ummul-Masakin* (Ibu Kaum Fakir Miskin). Ibnu Hisyām dalam *sirah*-nya mengatakan, "Ia dinamai *Ummul-Masakin* karena kasih sayangnya kepada kaum fakir miskin. Penulis *Al-Ishabah* dan *Al-Isti'ab* mengatakan, "Ia disebut dengan nama *Ummul-Masakin* karena sangat gemar menolong kaum fakir miskin dan memberikan sedekah kepada mereka." Demikian pula yang dikatakan oleh Ath-Thabarīy di dalam *Tārīkh*-nya, dan oleh penulis *Syadzaratudz-Dzahab*.

Dekan Fakultas Syari'ah Universitas "Al-Azhar", Kairo (Mesir), Syaikh Muhammad Al-Madaniy, di dalam majalah *Ar-Risalah* nomor 1103 tanggal 4 Maret 1965, menulis antara lain, "Zainab binti Jahsy r.a. adalah yang tercantik—di antara para istri Nabi—dan ia pun yang paling besar rasa kasih sayangnya kepada anak-anak yatim dan kaum fakir miskin sehingga terkenal dengan *Ummul-Masakin*. Kami tidak tahu dari mana ustad yang terhormat itu menemukan julukan itu bagi Zainab binti Jahsy. Semua sumber riwayat, tulisan-tulisan pusaka para sahabat Nabi dan semua buku sejarah Islam klasik memberi keterangan yang sama, bahwa nama julukan *Ummul-Masakin* adalah bagi Zainab binti Khuzaimah, bukan Zainab binti Jahsy.

***

Sumber riwayat yang lebih dapat dipercaya mengatakan, bahwa Zainab binti Khuzaimah r.a. wafat dalam usia 30 tahun. Yaitu sebagaimana dikatakan oleh Al-Waqidiy dan dikutip oleh Ibnu Hajar di dalam *Al-Ishabah*. Meskipun hidup di tengah keluarga Nabi dalam waktu amat singkat, namun Zainab binti Khuzaimah beruntung mendapat kehormatan besar sekali sebagai *Ummul-Mu'minīn*. Kecuali itu ia pun selamat dari penderitaan hidup sebagai janda, tiada batu tempat berpijak dan tiada tali tempat bergantung. Mungkin karena ia pernah mengalami

sendiri betapa berat penderitaan hidup seorang miskin, hatinya demikian peka dan sambung rasa (*teposliro*)-nya pun demikian kuat kepada kaum fakir miskin yang hidup terlunta-lunta. Ia sendiri adalah seorang wanita yang rela menerima apa saja yang diberikan oleh Rasulullah saw., tidak berambisi, tidak mengiri dan tidak cemburu kepada beliau, atau kepada istri-istri beliau yang lain.

Ia wafat dengan tenang. Rasulullah saw. Menyolati jenazahnya, kemudian dimakamkan di pekuburan Baqi'. Ia *Ummul-Mu'minīn* kedua yang wafat di kala Rasulullah saw. masih hidup. Tidak banyak riwayat yang memberitakan hal-ihwal pribadinya, karena ia hanya selama delapan tahun menjadi istri Rasulullah saw., kemudian wafat dalam usia muda, kurang-lebih 30 tahun.

Sebelum nikah dengan Rasulullah saw. sudah pernah nikah dua kali. Yang pertama dengan saudara misannya, yakni anak lelaki pamannya, yakni Thufail bin Al-Hārits bin 'Abdul Muththalib. Setelah Thufail meninggal ia nikah dengan kakak Thufail (iparnya), bernama 'Ubaidah bin Al-Hārits. Demikian menurut banyak sumber riwayat yang sering dikutip oleh para penulis sejarah Islam, seperti Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat*-nya dan lain-lain. Akan tetapi ada juga sumber riwayat yang mengatakan, bahwa sebelum nikah dengan Rasulullah saw. Zainab binti Khuzaimah sudah nikah lebih dulu dengan 'Abdullāh bin Jahsy, kemudian ia ditinggal wafat.[3]

Yang tidak diragukan kebenarannya adalah, bahwa suami Zainab sepeninggal Thufail, yaitu 'Ubaidah bin Al-Hārits, termasuk salah seorang di antara para sahabat Nabi yang terjun dalam perang tanding (seorang lawan seorang) dalam Perang Badar. Ia merupakan orang pertama yang luka parah dalam peperangan itu. Oleh kawan-kawannya ia diangkut menghadap Rasulullah saw., kemudian dibaringkan dengan kepala berada di atas paha beliau. Pada saat Perang Badar berakhir 'Ubaidah r.a. wafat.

Zainab binti Khuzaimah dinikah oleh Rasulullah saw. dalam bulan Ramadhan tahun ke-3 H. Delapan bulan kemudian ia wafat, yaitu dalam bulan Rabi'ul-akhir tahun ke-4 Hijriyah. []

3 *Al-Isti'ab*: IV/313 dan *Siyar A'lamin-Nubala*: II/218.

UMMU SALAMAH R.A.
(*Binti Zadir-Rakb*)

"Ketika Rasulullah saw. nikah dengan Ummu Salamah, aku sangat sedih karena banyak orang menyebut kecantikan parasnya. Aku bersikap baik-baik agar dapat melihatnya sendiri, dan ternyata ia jauh lebih cantik daripada yang dikatakan orang."

(Dari 'Ā'isyah binti Abū Bakar dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad*)

Mulia dan Cantik

Tempat tinggal *Ummul-Masakin* di rumah kediaman Nabi sudah kosong. Lama tidak berpenghuni hingga Rasulullah saw. nikah lagi dengan Ummu Salamah, wanita anggun dan cantik. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Saad di dalam *Tahabaqat*-nya, Ummu Salamah r.a. pernah mengatakan, "Rasulullah saw. menikahiku, lalu aku dipindah ke tempat bekas kediaman Zainab binti Khuzaimah, *Ummul-Masakin*."

Nama aslinya adalah Hindun binti Umayyah binti 'Abdullāh bin 'Umar bin Makhzum; dari marga Bani Makhzum, kabilah Quraisy. Kehadirannya di tengah keluarga Nabi ternyata menimbulkan kecemasan dan kerisauan pada dua orang istri Rasulullah saw. yang masih muda-muda, yaitu 'Ā'isyah dan Hafshah, putri Abū Bakar dan putri 'Umar—

radhiyallāhu 'anhum. Mengapa? Wajar karena Ummu Salamah madu mereka yang baru, seorang wanita yang walau tidak semuda mereka tetapi berparas cantik, berasal dari keturunan mulia, anggun, dan cerdas. Kedatangannya ke tengah keluarga Nabi diiring oleh serombongan para sahabat terkemuka dan tidak sedikit jumlahnya.

Ayah Ummu Salamah (Hindun) seorang pria Quraisy yang jarang tolok bandingnya. Ia termasuk penunggang kuda yang tersohor kesigapan dan kelincahannya. Selagi masih hidup hingga sesudah wafatnya nama julukan yang diberikan oleh masyarakat Quraisy, yaitu "Zadur-Rakb". Nama julukan tersebut mereka berikan atas dasar kebiasaannya di waktu bepergian jauh. Ia tidak membiarkan ada orang lain menemaninya. Ia cukup ditemani bekal persediaan makan dan minum. "Zadur-Rakb" bermakna "Bekal Perjalanan." Ia merasa mampu mengatasi segala kesukaran dalam perjalanan di gurun sahara sekalipun asalkan tidak kehabisan bekal.

Hindun atau Ummu Salamah dilahirkan oleh seorang ibu bernama 'Atikah binti 'Amīr bin Rabi'ah bin Malik bin Judzaiman bin 'Alqamah, dari marga Bani Kinanah, kabilah Quraisy. Ia ditinggal wafat suaminya bernama Abū Salamah, yang nama aslinya ialah 'Abdullāh bin 'Abdul-Asad bin Hilal bin 'Abdullāh bin 'Umar bin Makhzum; anak lelaki bibi Rasulullah saw. yang bernama Barrah binti 'Abdul-Muththalib bin Hāsyim. Selain itu Abū Salamah juga saudara sepenyusuan dengan beliau, dua-duanya pernah disusui oleh wanita bernama Tuwaibah, hamba sahaya milik Abū Lahab, yang olehnya dimerdekakan ketika mendengar kabar bahwa Aminah binti Wahb (istri 'Abdullāh bin 'Abdul-Muththalib) telah melahirkan seorang putra. Sebagaimana diketahui 'Abdullāh adalah saudara Abū Lahab dari satu ayah lain ibu. Dua-duanya putra 'Abdul-Muththalib.

Suami-istri Abū Salamah dan Ummu Salamah dua-duanya selain berasal keturunan mulia, juga termasuk orang-orang yang lebih dini memeluk Islam (*as-sābiqūn al-awwalun*). Mereka berdua bersama sepuluh orang lainnya yang dini memeluk Islam berangkat hijrah ke Habasyah (Ethiopia), dan di perantauan itulah Ummu Salamah melahirkan anak lelaki, dan diberi nama "Salamah" yang bermakna "selamat."

Seusai pemboikotan kaum musyrikin Quraisy terhadap Nabi dan

semua keluarga Bani Hāsyim (kecuali beberapa orang yang turut memusuhi Nabi), Ummu Salamah bersama suaminya dan rombongan pulang ke Makkah. Ternyata penindasan dan pengejaran yang dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy terhadap kaum Muslimin yang masih sedikit jumlahnya itu belum mereda. Ketika Rasulullah saw. mengizinkan para sahabatnya berangkat hijrah ke Madinah, yakni setelah bai'at Aqabah kedua,[1] Abū Salamah bertekad hendak berangkat hijrah ke Madinah bersama keluarganya. Keberangkatan Abū Salamah dan anak-istrinya itu mempunyai kisah tersendiri yang cukup menyedihkan, dan masih tetap 'Ubaidah menjadi pembicaraan orang sepanjang zaman.

Kisah ringkasnya sebagai berikut:

Abū Salamah berangkat hijrah ke Madinah bersama anak dan istrinya. Anaknya yang bernama Salamah (lelaki) ketika itu masih kecil. Mereka berangkat mengendarai seekor unta. Kadang-kadang Abū Salamah turun dari punggung unta dan berjalan kaki menuntun untanya. Belum seberapa jauh meninggalkan Makkah, orang-orang Bani Al-Mughīrah datang mendekati Abū Salamah. Dengan suara kasar dan keras mereka berkata, "Kalau engkau mau pergi, pergilah sendiri ... tetapi ingatlah, perempuan itu (istri Abū Salamah) adalah orang dari marga kami. Kami tidak akan membiarkan engkau mengajaknya pergi merantau!" Terjadilah percekcokan, dan akhirnya mereka merebut tali kekang unta dari tangan Abū Salamah. Istrinya diturunkan bersama anaknya, lalu ditahan dan dilarang turut pergi bersama suaminya. Tidak berapa lama datanglah orang-orang lain dari Bani 'Abdul-Asad. Mereka senang melihat anak kecil yang bernama Salamah itu. Mereka lalu pergi mendatangi famili Abū Salamah, menuntut agar anak itu diambil dari tangan ibunya. Mereka berkaa, "Demi Allah, kami tidak akan membiarkan anak kami itu berada di tangan ibunya setelah perempuan itu dipisahkan dari saudara kami (yakni Abū Salamah)!"

Terjadilah rebutan antara orang-orang dari marga Ummu Salamah (Bani Al-Mughīrah) dan orang-orang dari marga Abū Salamah ('Abdul-

---

1 Pernyataan sumpah setia kepada Nabi yang diikrarkan oleh sejumlah penduduk Madinah yang datang ke Makkah untuk melaksanakan upacara peribadatan tradisional di sekitar Ka'bah. Peristiwanya terjadi di 'Aqabah. Peristiwa bai'at yang kedua itu jumlah pesertanya lebih banyak daripada yang pertama.

Asad). Salamah yang masih kecil itu ditarik ke kanan dan ke kiri sehingga berteriak-teriak menangis kesakitan dan ketakutan, demikian juga ibunya. Akhirnya orang-orang dari marga Abū Salamah (Bani 'Abdul-Asad) berhasil melepaskan Salamah dari tangan orang-orng Bani Al-Mughīrah yang hendak mempertahankan Salamah tetap bersama ibunya. Salamah dibawa pergi ke permukiman Bani 'Abdul-Asad, sedangkan ibunya (Ummu Salamah) ditahan oleh orang-orang Bani Al-Mughīrah. Abū Salamah sendiri tetap meneruskan perjalanan menuju Madinah.

Dalam menceritakan pengalaman yang menyedihkan itu Ummu Salamah berkata, "Aku dipisahkan dari suamiku dan dari anakku. Setiap pagi aku keluar dan duduk di atas hamparan pasir memandang ke sahara yang seolah-olah tak bertepi. Dari pagi aku menangis hingga petang, teringat akan suamiku dan anakku yang masih kecil. Aku tidak tahu bagaimana nasib mereka. Demikian itulah keadaanku selama kurang-lebih setahun."

Pada suatu hari seorang pria dari Bani Al-Mughīrah lewat dekat permukiman tempat aku ditahan. Tampaknya ia merasa kasihan melihatku, lalu segera menemui orang-orang Bani Al-Mughīrah. Kepada mereka ia berkata mendesak, "Mengapa kalian tidak membiarkan perempuan itu pergi? Kasihan dia dipisahkan dari suaminya dan dari anaknya!" Terjadilah perdebatan cukup menegangkan. Akan tetapi akhirnya salah seorang dari Bani Al-Mughīrah mendekati Ummu Salamah dan tiba-tiba berkata, "Kalau engkau mau, berangkatlah menyusul suamimu!"

"Aku hampir tidak mempercayai telingaku. Namun, mereka benar tidak berdusta. Orang-orang Bani 'Abdul-Asad pun tak lama kemudian datang mengembalikan Salamah kepadaku. Setelah kupersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam perjalanan, aku berangkat dengan berkendaraan unta, anakku kupangku dan untaku mulai berjalan menuju Madinah. Tidak seorang pun yang menyertaiku. Aku berserah diri kepada Allah, semoga Dia membimbingku agar tidak sesat di jalan ...."

"Setelah unta berjalan sejauh kurang-lebih dua *farsakh* (16 km) dari Makkah, aku bertemu dengan 'Utsmān bin Thalhah.[2] Ia bertanya ke

---

2 Ketika itu ia belum memeluk Islam. Ia memeluk Islam sesudah perjanjian perdamaian

mana aku pergi. Kujawab, "Menyusul suamiku di Madinah." Ia bertanya algi mengapa aku sendirian, kujawab, "Tidak, Allah menyertaiku bersama anakku ini." Ia lalu berkata, "Demi Allah, Anda tidak boleh kubiarkan sendirian!"

"Tali kekang unta Ummu Salamah dipegang, lalu ia berjalan menuntun unta mengantar perjalananku ke Madinah. Belum pernah aku menemui teman Arab sebaik dia. Ia sangat hormat kepadaku. Bila berhenti untuk beristirahat ia membelokkan untaku ke bawah pohon lalu ia menjauhkan diri agar aku dapat berbaring menghilangkan lelah. Apabila hari sudah mulai petang ia mendekatkan unta kepadaku dan mempersilakan aku naik, sambil ia sendiri mundur ke belakang unta menjauhiku. Jika ia melihatku sudah duduk di punggung unta barulah ia mendekat, lalu tali kekang unta dipegang sambil mulai berjalan menuntunnya. Demikianlah seterusnya hingga tiba dekat Madinah. Dari kejauhan ia melihat sebuah dusun tempat permukiman Bani 'Umar bin 'Auf. Dusun itu sudah termasuk daerah Quba. Ia tahu di sanalah suamiku bertempat tinggal di tanah rantau. Ia lalu berkata, "Suami Anda berada di dusun itu. Silakan Anda masuk ke permukiman itu. Semoga Allah mengiringi Anda dengan berkah-Nya." Ia lalu minta diri hendak kembali ke Makkah. Betapa besar rasa terima aksihku kepadanya. Mudah-mudahan Allah membalas budi baiknya dengan kebajikan sebesar-besarnya."

Umu Salamah adalah wanita pertama yang hijrah ke Madinah. Kecuali itu ia pun termasuk rombongan Muslimin pertama yang hijrah ke Habasyah. Demikian pula suaminya, Abū Salamah ('Abdullāh bin 'Abdul-Asad Al-Makhzumiy), ia adalah orang pertama dari para sahabat Nabi yang berangkat hijrah ke Madinah.

Di Madinah Ummu Salamah bekerja sehari-hari mengasuh anaknya, dan memberi keleluasaan kepada suaminya untuk berjihad memperkuat kebenaran agama Allah. Ketika Rasulullah saw. berangkat me-

---

Hudaibiyyah, kemudian hijrah ke Madinah bersama Khālid Al-Walīd menjelang jatuhnya Makkah ke tangan kaum Muslimin. Dialah yang diserahi kunci Ka'bah oleh Nabi setelah Makkah dikuasai oleh kaum Muslimin. Ia gugur sebagai pahlawan syahīd dalam pertempuran di Ajinadain melawan bala tentara kafir pada zaman kekhalifahan 'Umar r.a.

mimpin rombongan bersenjata untuk menangkal serangan kaum musyrikin di Zul-'Usyairah (bulan Jumadil-awal tahun ke-2 Hijriyah) beliau menunjuk Abū Salamah untuk bertugas memelihara keamanan dan ketertiban kota Madinah.

Abū Salamah turut serta dalam Perang Badr, peperangan pertama yang menentukan antara umat bertauhid dan umat penyembah berhala. Ia juga turut serta dalam Perang Uhud dan menderita luka parah. Dua bulan setelah Perang Uhud, ketika Rasulullah saw. mendengar bahwa Bani Asad merencanakan serangan terhadap kaum Muslimin di Madinah, beliau menunjuk Abū Salamah untuk memimpin ekspedisi ke daerah Qathn, dengan kekuatan sebesar 150 orang, termasuk di dalamnya Abū 'Ubaidah bin Al-Jarrah dan Sa'ad bin Abī Waqqash. Abū Salamah melaksanakan tugasnya dengan baik. Di pagi buta ia bersama pasukan mengepung permukiman Bani Asad, dan pada akhirnya musuh dapat ditundukkan tanpa perlawanan. Ia bersama pasukan pulang ke Madinah membawa kemenangan dan barang-barang jarahan perang. Kemenangan ekspedisi yang dipimpinnya itu mengembalikan kewibawaan Islam dan kaum Muslimin yang agak menurun akibat pukulan yang diderita dalam Perang Uhud.

Sepulangnya dari Qathn Abū Salamah merasa luka-luka yang dideritanya dalam Perang Uhud bertambah parah, kemudian pada tanggal 8 bulan Jumadil-awwal tahun ke-4 Hijriyah ia pulang ke rahmatullāh. Menjelang detik-detik ajalnya Rasulullah saw. berada di sampingnya berdoa mohon kebajikan baginya. Sesudah tarikan nafasnya yang terakhir, Rasulullah saw. sendirilah yang menutupkan kedua mata Abū Salamah dengan tangan beliau; kemudian beliau mengucapkan takbir sembilan kali. Ketika beliau beranjak meninggalkan tempat hendak pulang, seorang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, Anda tadi bertakbir sembilan kali, apakah bukan karena kelupaan?" Beliau menjawab, "Tidak, aku tidak lupa. Seumpama aku bertakbir seribu kali baginya, itu pun wajar."[3]

***

3 *Tārīkh Ath-Thabariy*: II/177.

Ibnu 'Abdul-Birr di dalam *Al-Isti'ab* memberitakan, bahwa pada detik-detik terakhir hidupnya Abū Salamah memanjatkan doa kepada Allah SWT agar keluarga yang ditinggalkan beroleh kebajikan. Kebajikan itu menjadi kenyataan setelah Ummu Salamah melampaui batas waktu 'iddahnya. Ia dinikah oleh Rasulullah saw. dan menjadi *Ummul-Mu'minīn*. Sedangkan anak-anaknya hidup di bawah naungan keluarga Nabi. Mereka adalah Salamah (lelaki), 'Umar, Zainab, dan Durrah.

Konon sebelum nikah dengan Rasulullah saw. Ummu Salamah sudah dilamar lebih dulu berturut-turut oleh Abū Bakar dan 'Umar—*radhiyallāhu 'anhuma*, tetapi dengan sopan dan lemah lembut ia menolak. Menyusul kemudian Rasulullah saw. Pada mulanya Ummu Salamah berkeberatan dan mohon maaf. Kepada utusan yang menyampaikan lamaran beliau itu berkata, "Sebaiknya wanita lain saja ... saya ini sudah tua ... lagi mempunyai banyak anak." Memang benar, sesungguhnya Ummu Salamah tidak menolak lamaran beliau, karena menjadi istri Nabi adalah suatu kemuliaan besar. Akan tetapi ia merasa tidak muda lagi dan mempunyai beberapa orang anak yang masih kecil. Bukankah itu akan merepotkan keluarga Nabi? Sebab di sana sudah ada Saudah, 'Ā'isyah, dan Hafshah—*radhiyallāhu 'anhuna*. Alasan Ummu Salamah itu kemudian dijawab oleh Rasulullah saw., "Kalau engkau merasa sudah tua, aku lebih tua darimu. Kalau ada kecemburuan dalam hatimu, Allah akan menghilangkannya. Mengenai anak-anak, urusan itu berada di tangan Allah dan Rasul-Nya."

Pernikahan Rasulullah saw. dengan Ummu Salamah terjadi dalam bulan Syawal tahun ke-4 Hijriyah. Demikianlah menurut beberapa sumber riwayat yang dapat dipercaya. 'Ā'isyah dan Hafshah berusaha sekuat tenaga untuk dapat menerima kedatangan istri Rasulullah saw. yang baru itu dengan wajah manis dan berbaik-baik. Akan tetapi 'Ā'isyah merasa terlampau berat hingga tak sanggup menahan gejolak hatinya. Di antara para istri Nabi memang 'Ā'isyah yang paling besar kecemburuannya. Mungkin karena ia merasa sebagai istri yang paling muda usianya dan paling mendapat tempat di hati beliau. Ibnu Sa'ad menuturkan sebuah riwayat berasal dari Al-Waqidiy, bahwasanya 'Ā'isyah r.a. pernah menceritakan dirinya sebagai berikut, "Ketika aku mendengar Rasulullah saw. nikah dengan Ummu Salamah, aku sangat sedih kare-

na banyak orang menyebut kecantikan parasnya. Akan tetapi aku bersikap baik-baik agar dapat melihatnya sendiri, dan ternyata ia jauh lebih cantik daripada yang dikatakan orang. Hal itu kuberitahukan kepada Hafshah. Ia menyahut, "Tidak lebih dari yang dikatakan orang ...." Hafshah lalu menyebut usia Ummu Salamah. Memang benar apa yang dikatakan Hafshah, tetapi aku tetap cemburu."

Tentu saja sebagai wanita, Ummu Salamah dapat mengerti bagaimana pengaruh kehadirannya pada diri 'Ā'isyah r.a. yang merasa sebagai istri Nabi yang dimanja. Akan tetapi sebagai wanita ia pun dapat merasakan apa yang tersembunyi dalam jiwanya, hidup dimadu dengan istri lama yang paling disayang oleh suaminya. Itulah barangkali yang membuatnya tega menitipkan anaknya yang masih kecil kepada wanita lain, agar ia dapat memenuhi kewajiban rumah tangganya. Menurut *Shāhih Bukhāri* dan *Shāhih Muslim* Ummu Salamah r.a. pernah berkata kepada suaminya, Rasulullah saw., apakah ia boleh menitipkan anaknya kepada salah satu keluarga dari kerabat Abū Salamah dengan memberi imbalan nafkah kepada mereka? Beliau membolehkan dan bersedia memberi nafkah yang diperlukan.

Jelas sekali Ummu Salamah menyadari harga dirinya. Ia tidak membiarkan kehormatannya disentuh oleh 'Ā'isyah atau istri Nabi lainnya. Untuk menjaga kehormatannya ia tidak mau membicarakan sesuatu dengan siapa pun soal-soal yang tidak pada tempatnya. Sikapnya yang demikian itu pernah disaksikan sendiri oleh 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Pada suatu hari ketika 'Umar menceritakan keadaan para *Ummul-Mu'minīn* yang lain, Ummu Salamah r.a. dengan gayanya yang anggun menegur, "Engkau itu sungguh mengherankan, hai Ibn al-Khaththāb! Engkau selalu mau mencampuri semua urusan, sampai urusan antara Rasulullah dan para istrinya pun engkau mau turut mencampurinya!" Mengenai kejadian itu 'Umar pernah mengatakan, "Ia benar-benar marah kepadaku. Dengan kemarahannya itu kejengkelan hatiku jadi agak berkurang."[4]

---

4 Yang dimaksud ialah kejengkelan 'Umar r.a. mendengar kabar tentang ulah beberapa *Ummul-Mu'minīn* yang menyusahkan Rasulullah saw. Lihat hadis 'Umar r.a.—*muttafaq 'alaih*—di dalam kitab *Al-Lu'lu' wa Marjan fi Ma Ittafaqa 'Asy-Syakhan*: II/830-944).

Ucapan Ummu Salamah kepada 'Umar tersebut cukup menunjukkan kedudukannya di tengah kelurga Rasulullah saw. Beliau bahkan memandangnya dan anak-anaknya sebagai keluarga beliau sendiri. Dalam kitab *As-Samthuts-Tsāmin*, halaman 20, terdapat sebuah riwayat sebagai berikut.

Pada suatu hari Rasulullah saw. berada di rumah Ummu Salamah bersama putrinya, Zainab binti Abū Salamah, tak lama kemudian datanglah Fāthimah Az-Zahra r.a. bersama dua orang putranya, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*. Beliau segera memeluk dua orang cucunya itu seraya berucap, "Rahmat Allah dan berkah-Nya atas kaliah, *ahlul-bait*. Allah Maha Terpuji dan Mahamulia." Mendengar itu Ummu Salamah menangis. Rasulullah saw. menoleh kepadanya dan dengan lembut bertanya, "Mengapa engkau menangis?" Ia menjawab, "Ya Rasulullah, Anda mengistimewakan mereka, meninggalkan diriku dari anakku ini!" Beliau lalu menjelaskan, "Engkau dan anakmu itu termasuk *ahlul-bait*!"[5]

Hingga besar Zainab hidup di bawah naungan dan asuhan Rasulullah saw. Pada zamannya ia termasuk seorang wanita yang berpengetahuan luas tentang ilmu-ilmu agama. Terdapat sebuah riwayat[6] mengenai keistimewaan Zainab binti Abū Salamah sebagai berikut. Pada suatu hari ketika Zainab masih kanak-kanak ia masuk ke tempat tinggal Rasulullah saw. yang ketika itu sedang mandi. Oleh beliau muka Zainab diciprati air. Karena cipratan air mandi beliau itu hingga dewasa, bahkan hingga tua, wajah Zainab tampak muda.

Sebagai salah satu bentuk penghargaan kepada Ummu Salamah, Rasulullah saw. menikahkan anak lelakinya, Salamah, dengan Umamah binti Hamzah bin 'Abdul-Muththalib, pahlawan syahīd dalam perang Uhud dan paman Rasulullah saw. yang terkenal sepanjang masa.

Para ahli ilmu silsilah mengatakan, Salamah itulah yang bertindak sebagai wali (sekalipun masih kanak-kanak) pada waktu pernikahan Rasulullah saw. dengan ibunya, Ummu Salamah. Ketika Rasulullah saw. menikahkan Salamah dengan Umamah binti Hamzah, beliau berkata

---

5 *As-Samthuts-Tsāmin*: 20.

6 Diketengahkan oleh Ibnu 'Abdul-Birr dan Ibnu Hajar di dalam *Al-Isti'ab* dan *Al-Ishabah*.

kepada para sahabatnya, "Tahukah kalian, bahwa aku membalas budinya?!"[7]

Menyampaikan Wahyu kepada Sahabat

'Ā'isyah r.a. membanggakan diri terhadap para madunya karena pernah turun wahyu Ilahi kepada Rasulullah saw. di saat beliau berada di tempat kediamannya. Ia baru berhenti membanggakan diri setelah turun wahyu kepada beliau pada saat sedang berada di tempat kediaman Ummu Salamah r.a., yaitu Surah At-Taubah 102:

> *Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengaku berdosa karena mencampurbaurkan perbuatan yang baik dengan perbuatan lain yang buruk. Semoga Allah berkenan menerima tobat mereka, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Menurut beberapa ahli tafsir, ayat tersebut turun setelah Rasulullah saw. memimpin ekspedisi menundukkan perlawanan Bani Quraidhah. Mereka dikepung rapat sekali hingga menderita berat dan ketakutan lalu menyerah. Mereka minta kepada beliau supaya mengirim seorang utusan yang sudah mereka kenal untuk merundingkan persoalan mereka. Beliau mengutus Abū Libabah bin 'Abdul-Mundzir Al-Anshariy. Ketika melihat Abū Libabah tiba mereka berkerumun mengelilinginya. Sejumlah kaum wanita berdatangan pula menemuinya sambil menangis bersama anak-anaknya. Abū Libabah merasa sangat kasihan melihat mereka. Akan tetapi dalam percakapan ada di antara tokoh-tokoh Bani Quraidhah yang berani bertanya, "Hai Abū Libabah, bagaimana pendapat Anda kalau kami melepaskan diri dari kekuasaan Muhammad?" Pertanyaan seorang tokoh dari kelompok Yahudi itu dijawab oleh Abū Libabah dengan isyarat tangan di leher sambil berkata menakut-nakuti, "Leher kalian akan dipenggal." Setelah beranjak meninggalkan tempat ia sadar bahwa dengan jawabannya itu ia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Ia cepat-cepat pulang ke Madinah dengan hati sangat menyesal. Ia tidak langsung pulang ke rumah tetapi menuju

---

7 Diketengahkan oleh Ibnu 'Abdul-Birr di dalam *Al-Isti'ab*. Lihat *Thabaqatush-Shahabah*, Bab 'Umar bin Abī Salamah dan Durrah binti Abī Salamah, dua orang anak tiri Rasulullah saw.

masjid lalu mengikat dirinya pada salah satu tiangnya. Ia berjanji, "Aku tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum Allah menerima tobatku atas perbuatan yang kulakukan!"

Ibnu Hisyām di dalam *Sirah*-nya mengenai peristiwa tersebut mengemukakan:

".... Selama enam hari enam malam Abū Libabah mengikat diri pada tiang masjid. Setiap waktu shalat tiba istrinya datang untuk melepas ikatannya. Seusai shalat ia diikat lagi seperti semula .... Ketika Rasulullah diberi tahu tentang perbuatan Abū Libabah itu—beliau memang sengaja membiarkannya—beliau berkata, 'Seumpama ia datang kepadaku tentu kumohonkan ampunan kepada Allah baginya. Akan tetapi karena ia telah melakukan apa yang dilakukannya itu, aku tidak melepaskannya dari tempat itu sebelum Allah menerima tobatnya!' Beberapa saat kemudian—demikian menurut Ibnu Ishaq—di malam hari menjelang subuh turunlah firman Allah SWT kepada beliau mengenai penerimaan tobat Abū Libabah, saat beliau sedang berada di kediaman Ummu Salamah r.a. ...."

Ummu Salamah mendengar beliau tertawa, lalu bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa Anda tertawa?" Beliau menjawab, "Bolehkah kuberitahukan kabar gembira itu kepadanya?" Beliau menjawab, "Boleh, jika engkau mau!" Ummu Salamah r.a. pagi harinya pergi ke tempat Abū Libabah—ketika itu hijab belum disyariatkan—memberi tahu, "Hai Abū Libabah, gembirakan hatimu, Allah telah menerima tobatmu!"

Mendengar itu sejumlah sahabat berdatangan hendak melepaskan Abū Libabah dari tali yang mengikatnya pada tiang, tetapi ia keras menolak. "Demi Allah, jangan kalian lepaskan aku. Biar Rasulullah saw. sendiri yang melepaskan diriku dengan tangan beliau!" Ketika Rasulullah saw. keluar dari rumah untuk menunaikan shalat subuh, beliau menghampiri tempat Abū Libabah lalu melepaskannya.[8]

Pada tahun ke-6 Hijriyah, Ummu Salamah r.a. menyertai Rasulullah saw. dalam perjalanan 'umrah ke Makkah, yakni 'umrah yang tidak terlaksana karena beliau dan para sahabatnya dilarang memasuki kota

8 *Sirah Ibnu Hisyām*: III/247; *Tārīkh Thabarīy*: III/54, Bab Kejadian-kejadian Tahun ke-5 Hijriyah.

Makkah oleh kaum musyrikin Quraisy. Peristiwa itulah yang mengakibatkan adanya Perjanjian Perdamaian "Hudaibiyyah" (*Shulhul-Hudaibiyyah*) antara pihak Muslimin dan pihak musyrikin Quraisy.

Dalam peristiwa 'umrah yang tidak terlaksana itu Ummu Salamah r.a. mempunyai andil yang besar dan mulia serta tercatat dalam sejarah Islam. Kejadiannya sebagai berikut; setelah Perjanjian Perdamaian dengan kaum musyrikin Quraisy ditandatangani di Hudaibiyyah, banyak sahabat Nabi yang meronta. Mereka berpendapat bahwa perjanjian itu meremehkan martabat kaum Muslimin,[9] padahal dalam berbagai peperangan yang baru lalu pasukan Muslimin selalu meraih kemenangan. Di antara mereka yang meluap-luap terbakar oleh emosinya ialah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Ia mendatangi Abū Bakar r.a. dan dengan muka merah padam seolah-olah menggugat, "Bukankah beliau itu (Muhammad saw.) Rasulullah? Bukankah kita ini kaum Muslimin? Bukankah mereka itu kaum musyrikin?" Abū Bakar dengan tenang menyahut, "Ya, benar!" Dengan suara menggeledek 'Umar bertanya, "Hai 'Umar, aku bersaksi bahwa beliau (Muhammad saw. adalah Rasulullah!" 'Umar menumpangi jawaban itu, "Ya, aku pun bersaksi bahwa beliau itu Rasulullah!"

Abū Bakar r.a. tidak dapat memberi jawaban yang diharapkan 'Umar, karenanya 'Umar lalu segera pergi, dan tergopoh-gopoh menemui Rasulullah saw. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti yang diajukannya kepada Abū Bakar. Pada mulanya Rasulullah tidak mau segera menjawab agar darah 'Umar agak mendingin, tetapi setelah sampai kepada pertanyaan, "Mengapa kita membiarkan agama kita dihina?" Beliau menjawab, "Hai 'Umar, aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan aku tidak menyalahi perintah-Nya, Allah pun akan membiarkan diriku."[10]

---

9 Dalam perjanjian tersebut Rasulullah saw. menyetujui penghapusan kalimat *Bismillahi Ar-Rahmān Ar-Rahīm*, kalimat *Rasulullah* dan bersedia menyerahkan kembali kepada kaum musyrikin Quraisy setiap Muslim yang meninggalkan Makkah minta perlindungan kepada beliau, tetapi tidak sebaliknya. Hal itu dianggap meremehkan martabat kaum Muslimin.

10 Lihat *Sirah Ibnu Hisyām*: III/131. Hadis *muttafaq 'alaih* diriwayatkan oleh Bukhāri dan Muslim.

'Umar masih tampak belum puas dengan jawaban beliau, tetapi ia dapat menahan emosinya dan mengendalikan diri.

Ketidakpuasan yang mencekam perasaan kaum Muslimin demikian memuncak hingga titik yang berbahaya. Ketika Rasulullah saw. menyuruh para pengikutnya (di Hudaibiyyah) supaya menyembelih korban masing-masing dan memotong rambut, tidak ada seorang pun dari mereka yang melaksanakan. Hingga tiga kali Rasulullah saw. menyuruh mereka melakukan itu, tetapi tetap masih tidak ada yang mengindahkan. Dengan kesal beliau masuk ke dalam kemah Ummu Salamah r.a. lalu menceritakan bagaimana para sahabatnya mengabaikan perintah beliau. Ummu Salamah bertanya, "Ya Rasulullah, apakah Anda ingin supaya mereka melaksanakan perintah itu ...? Keluarlah dan janganlah Anda berbicara sepatah kata pun dengan seseorang. Sembelihlah korban lalu panggillah orang yang akan mencukur Anda lalu bercukurlah!" Rasulullah saw. menyetujui dan menerima baik saran Ummu Salamah r.a. Beliau keluar dari kemah, tanpa berbicara dengan siapa pun beliau menyembelih korban dan bercukur. Semua sahabat melihat dan memperhatikan apa yang beliau lakukan. Kemudian beramai-ramai mengikuti jejak beliau, menyembelih ternak korban masing-masing dan satu sama lain saling mencukur. Mereka tuduh-menuduh, saling menyalahkan karena menyesal atas sikap semula yang tidak mengindahkan perintah Rasulullah saw.

Pikiran kaum Muslimin mulai tenang dan dapat mengalahkan luapan emosi yang baru saja membakar darah mereka. Dengan hati dan pikiran tenang akhirnya mereka dapat memahami, bahwa Perjanjian Perdamaian yang diadakan oleh Rasulullah saw. dengan kaum musyrikin Quraisy benar-benar mempunyai arti sangat penting. Di kemudian hari terbukti, berdasarkan perjanjian tersebut kaum Muslimin meraih kemenangan besar yang selama itu belum pernah diraihnya. Kota Makkah jatuh ke tangan mereka, dan penduduk Makkah berbondong-bondong memeluk agama Islam, meninggalkan agama keberhalaan warisan nenek moyang yang sesat.

Ummu Salamah tidak hanya mengikuti Rasulullah saw. di Hudaibiyyah saja, bahkan mengikuti beliau juga dalam perang Khaibar, penyerbuan ke Makkah, dalam aksi pengepungan kota Tha'if dalam operasi

militer mematahkan perlawanan dua kabilah. Bani Hawazin dan Bani Tsaqif. Ia mengikuti beliau juga dalam *Hijjatul-Wada'* (Haji Perpisahan) pada tahun 10 Hijriyah.

Sepanjang pengetahuan kami tidak ada berita atau riwayat yang menerangkan bahwa Ummu Salamah r.a. mengungguli 'Ā'isyah r.a. dalam menyaingi para istri Nabi yang lain. Riwayat yang ada mengenai itu hanya menerangkan bahwa ia (Ummu Salamah r.a.) merasa iri terhadap Mariyah Al-Qibthiyyah setelah mengetahui bahwa istri Nabi yang berasal dari Mesir itu hamil dan akan melahirkan putra Rasulullah saw. Ia ingin bernasib seperti Mariyah, tetapi ternyata keinginannya itu tidak terkabul. Padahal dengan suaminya terdahulu, Abū Salamah, ia dapat melahirkan beberapa orang anak lelaki dan perempuan.

Hingga saat Rasulullah saw. menderita sakit menjelang kemangkatannya ke haribaan Allah, kehidupan para istri beliau tenang dan tenteram. Mereka telah menyadari kedudukannya masing-masing sebagai *Ummul-Mu'minīn*, panutan dan contoh bagi kaum wanita beriman sepanjang zaman. Selama sakit hingga wafat beliau berada di kediaman 'Ā'isyah r.a. Beliau mengizinkan para istri lainnya datang menjenguk, kapan saja mereka menghendaki.

"Allah di Belakang Umat Ini!"

Sepeninggal Rasulullah saw. Ummu Salamah berusaha menjauhkan diri dari hiruk-pikuk kehidupan masyarakat. Demikian pertikaian antara pihak Imam 'Ali bin Abī Thālib dan pihak trio 'Ā'isyah, Thalhah, dan Zubair; Ummu Salamah tegas mendukung dan membenarkan *Amirul-Mu'minīn* 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Sebenarnya ia ingin sekali membantunya secara langsung dan turut berkecimpung di dalam perjuangan memenangkan pihak Imam 'Ali r.a., tetapi ia berpikir panjang sehingga merasa tidak layak seorang *Ummul-Mu'minīn* turut melibatkan diri dalam pertikaian sesama kaum Muslimin. Karena itu ia merasa cukup dengan menyerahkan putranya yang bernama 'Umar kepada Imam 'Ali r.a. seraya berkata, "Ya *Amirul Mu'minīn*, seumpama bukan perbuatan durhaka—dan Anda tentu tidak suka aku berbuat seperti itu—aku akan turut berjuang bersama Anda. Cukuplah anakku saja, 'Umar, kuserahkan kepada Anda. Ia lebih kuat

daripadaku. Biar dia bersama Anda dalam setiap peperangan."[11]

Sesudah itu ia pergi menemui 'Ā'isyah r.a. dan dengan marah ia berkata, "Hai 'Ā'isyah, untuk apa engkau turut berkecimpung dalam peperangan ...? Ketahuilah, bahwa Allah di belakang umat ini! Kalau aku berbuat seperti engkau, kemudian di akhirat kelak aku dipersilakan masuk surga Firdaus, aku benar-benar malu bertemu Rasulullah dalam keadaan aku tidak ber-*hijab* sebagaimana yang diwajibkan olehnya kepadaku!"

Akan tetapi 'Ā'isyah r.a. tidak menghiraukan peringatan keras itu. Ia meneruskan tekadnya.

Ummu Salamah r.a. dikaruniai umur panjang hingga sempat menyaksikan cobaan berat yang menimpa Islam dan umatnya, yaitu aksi "pembantaian" di medan Karbala terhadap cucu Rasulullah saw. Al-Husain r.a. dan orang-orang keturunan *ahlul-bait* lainnya. Ummu Salamah wafat tidak lama sesudah mendengar berita duka tentang gugurnya Al-Husain bin 'Ali r.a. Demikianlah menurut beberapa sumber riwayat yang dapat dipercaya. Akan tetapi Al-Waqidiy mengatakan, bahwa Ummu Salamah r.a. wafat pada tahun 59 Hijriyah. Jenazahnya disalati oleh Abū Hurairah r.a. dan para sahabat, kemudian dimakamkan di pekuburan Baqi'. Ia banyak meriwayatkan hadis-hadis, demikian juga dua orang anaknya, Salamah dan Zainab.

Nama lengkap yang sesungguhnya adalah Hindun binti Abī Umayyah (terkenal dengan nama julukan "Zadur-Rakb" bin Al-Mughīrah bin 'Abdullāh bin 'Umar bin Makhzum. Ibunya bernama 'Atikah binti 'Amīr bin Rabi'ah bin Malik bin Judzaimah bin 'Alqamah bin Farras. Ia adalah seorang wanita dari kabilah Al-Kinan.

Ummu Salamah (Hindun binti Abī Umayyah) lahir dan dibesarkan di tengah keluarga yang serba kecukupan. Ayahnya, Abī Umayyah (nama aslinya Hudzaifah bin Al-Mughīrah) termasuk kaum dermawan yang tidak banyak jumlahnya. Ia dijuluki oleh masyarakatnya dengan nama "Zadur-Rakb" (bermakna "Bekal Musafir"), karena setiap orang yang diajaknya bepergian jauh, seluruh kebutuhannya ditanggung oleh-

---

11 'Umar turut serta dalam perang Unta (*Waq'atul-Jamal*). Kemudian diangkat oleh *Amirul Mu'minīn* Imam 'Ali sebagai kepala daerah Persia dan Bahrain.

nya sendiri, yakni oleh Abī Umayyah.[12]

Ummu Salamah dinikahkan oleh ayahnya dengan seorang pria yang kaya juga, bernama 'Abdullāh bin 'Abdul-Asad bin Hilal bin 'Abdullāh bin 'Umar bin Makhzum, yang kemudian terkenal dengan nama Abū Salamah. 'Abdullāh bin 'Abdul-Asad atau Abū Salamah adalah saudara seibu-sesusuan dengan Rasulullah saw. Baik beliau maupun Abū Salamah, beberapa waktu setelah lahir, disusui oleh Tsuwaibah, seorang wanita hamba sahaya milik Abū Lahab.[13] Kecuali itu Abū Salamah juga anak lelaki bibi Nabi saw. yang bernama Barrah binti 'Abdul-Muththalib bin Hāsyim. Ketika Rasulullah saw. meninggalkan Madinah memimpin operasi keamanan untuk melumpuhkan rencana pemberontakan musyrikin di kawasan 'Usyairah, beliau mengangkat Abū Salamah sebagai penanggung jawab keselamatan dan keamanan kota Madinah.

Ummu Salamah dan suaminya, Abū Salamah, kedua-duanya termasuk orang yang dini memeluk Islam, yakni termasuk kaum *As-sābiqūn al-awwalūn*. Mereka berdua dalam memeluk agama Islam hanya kedahuluan oleh 10 orang. Dua orang suami-istri itu juga termasuk dalam rombongan pertama kaum Muslimin yang berhijrah ke Habasyah (Ethiopia) untuk mempertahankan agamanya. Di sana lahirlah anak yang pertama, diberi nama Salamah (lelaki). Nama anak lelaki yang pertama itulah yang kemudian dijadikan nama alias (julukan), sehingga nama 'Abdullāh bin 'Abdul-Asad berubah menjadi "Abū Salamah", dan nama istrinya, Hindun binti Abī Umayyah, berubah menjadi "Ummu Salamah."[14]

Usai pemboikotan ekonomi dan sosial oleh kaum musyrikin Quraisy terhadap orang-orang Bani Hāsyim, yang berlangsung selama kurang-lebih tiga tahun; Abū Salamah bersama istri dan anaknya pulang ke Makkah. Tidak lama kemudian mereka berangkat lagi meninggalkan Makkah berhijrah ke Madinah.

Abū Salamah terjun langsung dalam perang Badr dan perang Uhud. Dalam perang Uhud ia menderita luka parah dan akibat luka-

12 *Al-Ishabah*: IV/458.
13 *Nasab Quraisy*: 337 dan *Jamharatu Ansabil-'Arab*: 134.
14 *Al-Ishabah*: IV/458.

lukanya itu ia wafat, meninggalkan istri dan beberapa orang anak.

Beberapa lama setelah menjadi istri Rasulullah saw., Ummu Salamah r.a. melihat beliau di rumahnya memeluk Fāthimah Az-Zahra r.a., Al-Hasan, dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—seraya berucap, "*Rahmatullāh wa barakātuhu 'alaikum ahlul-bait, innahu Hamidun Majid*" ("rahmat dan berkah Allah terlimpah atas kalian, hai *ahlul-bait*, sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Mahamulia"). Menyaksikan kejadian itu Ummu Salamah r.a. tidak dapat menahan tangis, kemudian berkata kepada beliau sambil memegangi anak perempuannya yang bernama Zainab, "Ya Rasulullah, Anda mengistimewakan mereka dan membiarkan saya dan anak perempuanku!" Beliau menjawab, "Engkau dan anak perempuanmu termasuk *ahlul-bait*."[15]

Ummu Salamah r.a. termasuk wanita yang berpandangan tajam. Ketika ia bersama Rasulullah saw. berada di Hudaibiyyah terhalang memasuki Makkah hendak berumrah, dirintangi kaum musyrikin Quraisy; banyak di antara pengikut beliau yang karena tidak sabar dan tidak memahami kebijakan beliau, secara diam-diam tidak mau melaksanakan perintah beliau supaya menyembelih ternak *budnah* (yang dibawa dari Madinah) dan mencukur rambut. Melihat kenyataan tersebut Ummu Salamah r.a. menyarankan kepada Rasulullah saw. agar beliau sendiri melakukan hal itu lebih dulu. Ummu Salamah yakin, setelah beliau melakukannya, semua pengikut beliau pasti akan beramai-ramai melaksanakan perintah yang pada mulanya tidak dihiraukan. Rasulullah saw. menerima baik saran Ummu Salamah r.a., dan ternyata setelah beliau sendiri menyembelih ternak *budnah*-nya dan memotong rambutnya, semua pengikut beliau dengan serentak dan beramai-ramai melaksanakan perintah beliau. Demikian sibuk mereka saling mencukur dan memotong rambut hingga banyak yang nyaris terkena pisau.[16] []

---

15 *Musnad Ibnu Hanbal*: VI/296, 304; *Al-Fadha'il*: 986; *Adz-Dzurriyyatuth-Thahirah*: 203; *Tafsīr Ath-Thabarīy*: XXII/7; *Al-Qurthubiy*: XIV/182 dan *As-Samthuts-Tsāmin*: 20. Beberapa sumber riwayat lainnya menuturkan, bahwa saat itu Rasulullah saw. menjawab, "Engkau dan anak perempuanmu berada di dalam kebajikan." Sumber-sumber ini menyebut, bahwa 'Ali bin Abī Thālib r.a. ketika itu hadir dan termasuk *ahlul-bait* yang dipeluk Rasulullah saw.

16 HMH Al-Hamid Al-Husaini, *Siratul-Mushthafa*: 659.

Zainab binti Jahsy r.a.
(*Wali Nikahnya Paling Mulia*)

> "Ya Rasulullah, aku tidak seperti istri-istri Anda yang lain. Masing-masing mereka dinikahkan oleh ayahnya, oleh saudaranya, atau oleh keluarganya .... Aku lain ... Allah yang menikahkan Anda denganku dari langit!"
>
> **(Dari Zainab binti Jahsy *Ummul-Mu'minīn* dalam *Al-Ishabah*)**

Wanita Bangsawan dan Pria Asuhan (*Syarifah wa Maula*)

Sewaktu Ummu Salamah r.a. tiba di tengah keluarga Nabi Muhammad saw. sebagai istri baru, 'Ā'isyah r.a. berbicara dengan Hafshah r.a. tentang kecemburuan yang menyengat hatinya karena mendengar kabar, bahwa "pengantin" yang baru datang itu cantik rupawan. Akan tetapi Hafshah mengalihkan perhatian 'Ā'isyah dengan mengatakan, "Sekalipun cantik tetapi ia janda tua. Kecemburuan 'Ā'isyah itu kurang tepat kalau ditujukan kepada Ummu Salamah, tetapi lebih baik ditujukan kepada yang lebih cantik lagi ...." Demikian kata Hafshah kepada 'Ā'isyah.

Hafshah berkata seperti itu seolah-olah ia mengetahui rahasia gaib yang akan terjadi. Ternyata apa yang dikatakan olehnya itu menjadi kenyataan. Kurang-lebih setelah setahun Ummu Salamah menjadi ke-

luarga Nabi, datang lagi keluarga beliau (istri beliau) yang baru. "Pengantin" yang akan menjadi sasaran kecemburuan 'Ā'isyah r.a., lebih dari yang lain! Pengantin baru itu ialah Zainab binti Jahsy bin Riab bin Ya'mar Al-Asadiy, seorang wanita muda, berparas cantik, lagi berdarah bangsawan. Dari pihak ibunya ia adalah cucu 'Abdul-Muththalib bin Hāsyim. Ibunya bernama Umaimah binti 'Abdul-Muththalib. Jelaslah bahwa Umaimah adalah bibi Nabi saw., saudara perempuan ayahnya, 'Abdullāh (dari lain ibu). Dengan demikian maka Zainab binti Jahsy adalah saudara sepupu Rasulullah saw. putri paman beliau.

Kehadiran Zainab di tengah keluarga Nabi bukan hanya disertai perasaan lebih tinggi karena kecantikannya, kemudaannya, dan asal keturunannya saja, melainkan juga karena merasa pernikahannya dengan Rasulullah saw. atas perintah Allah SWT sebagaimana yang akan diutarakan dalam bagian mendatang. Oleh karena itu tidak aneh kalau kehadirannya menimbulkan "letupan-letupan" di kalangan para istri Nabi terdahulu. Lagi pula kenyataan menunjukkan, bahwa di antara semua *Ummul-Mu'minīn* tidak ada yang pernikahannya dengan Rasulullah saw. menarik perhatian penduduk Madinah, seperti perhatian mereka kepada pernikahan beliau dengan Zainab binti Jahsy. Karena sebelum pernikahan itu terjadi, telah didahului oleh situasi khusus yang menimbulkan keraguan dan kebimbangan, tetapi kemudian penyelesaiannya ditentukan oleh wahyu Ilahi. Untuk menjelaskan persoalannya kita perlu membicarakan lebih dulu peristiwa yang terjadi sebelum Muhammad saw. diangkat Allah SWT sebagai Nabi dan Rasul ....

Kisahnya dimulai dari seorang pedagang bernama Hakim bin Hizam bin Khuwailid Al-Asadiy, yang selain mempunyai seorang budak ia juga mempunyai seorang pelayan (*khadim*) bernama Zaid. Tegasnya ialah bahwa Zaid bukan budak. Ia anak seorang bernama Hāritsah bin Syarahil bin Ka'ab Al-Kalbiy. Pada suatu hari Zaid yang ketika itu masih kanak-kanak diajak pergi oleh ibunya, bernama Su'da binti Tsa'labah, untuk diperkenalkan dengan kerabatnya, orang-orang Bani Mu'an bin Thaiy. Tetapi malang ... di tengah jalan ibu dan anak itu kepergok gerombolan penyamun berkuda. Dengan paksa Zaid disambar dari tangan ibunya dan dilarikan, kemudian dibawa ke salah satu pasar penjualan budak untuk dilelang. Di pasar penjualan budak itulah Hakim

bin Hizam membeli Zaid. Hakim bin Hizam ialah anak lelaki saudara Khadījah binti Khuwailid, istri Muhammad saw. yang ketika itu belum diangkat Allah sebagai Nabi dan Rasul. Untuk mempererat tali persaudaraan, Khadījah datang berkunjung ke rumah Hakim bin Hizam. Dalam percakapan Khadījah mengutarakan keinginannya mempunyai seorang pelayan. Oleh Hakim ia dipersilakan memilih sendiri mana di antara budak dan pelayannya yang paling cocok untuk diambil. Pada akhirnya Khadījah binti Khuwailid memilih Zaid. Setibanya di rumah ia menyerahkan pelayannya yang bernama Zaid itu kepada suaminya Muhammad saw. sebagai *hibah*.[1]

Ayah Zaid, Hāritsah bin Syarahil, ketika mengetahui anaknya hilang dilarikan penyamun merasa sangat cemas dan khawatir kalau-kalau sudah mati dibunuh. Akan tetapi ia belum putus harapan. Ia keluar meninggalkan permukimannya, pergi ke mana-mana untuk mencari Zaid. Akhirnya ia mendengar bahwa Zaid berada di Makkah. Bersama saudaranya yang bernama Ka'ab ia berangkat ke Makkah. Di kota itu banyak orang ditanya tentang siapa yang membeli seorang anak yang dijual di pasar 'Ukadz beberapa waktu lalu. Hampir saja ia tidak menemukan jejak di tengah keluarga siapa Zaid berada. Beruntunglah ia karena ada seseorang mengetahui bahwa keluarga Muhammad saw. sekarang mempunyai pelayan seorang anak lelaki bernama Zaid. Secara kebetulan Muhammad saw. saat itu sedang berada di Ka'bah. Setelah mengenalkan diri ia berkata merengek, "Hai cucu 'Abdul-Muththalib pemimpin Quraisy! Aku tahu bahwa Anda adalah tetangga rumah Allah ini, gemar menolong orang susah dan memberi makan orang lapar. Aku datang menemui Anda untuk mengambil kembali anakku. Biarlah ia kutebus ...." Muhammad saw. menjawab, "Bagaimana kalau dengan cara selain itu?!" Haristsah bertanya, "Cara apa?" Muhammad saw. menjelaskan, "Dia akan kupanggil dan akan kusuruh memilih. Kalau

---

1 Menurut Ibnu Hisyām di dalam *Sirah*-nya dan Ath-Thabarīy di dalam *Tārīkh*-nya. Sumber riwayat lain (*As-Samthuts-Tsāmin*) mengatakan, bahwa Hakim bin Hizam membeli Zaid di pasar 'Ukadz untuk bibinya dengan harga 400 dirham. Setelah nikah dengan Muhammad saw., Zaid dihibahkan oleh Khadījah kepada suaminya, kemudian dimerdekakan dan diangkat sebagai anak (anak angkat). Itu semua terjadi menjelang kenabian Muhammad saw.

ia memilih Anda, ambillah; tetapi kalau ia memilihku, demi Allah, aku tidak pernah menyuruh orang memilihku." Hāritsah bersama saudaranya mendengar penjelasan itu serentak menyahut kegirangan, "Ya, Anda sungguh adil!"

Zaid lalu dipanggil. Ia senang melihat ayahnya datang bersama pamannya, hingga mukanya tampak berseri-seri. Melihat muka Zaid yang demikian cerah Hāritsah yakin, Zaid pasti lebih suka memilih ayahnya sendiri. Muhammad saw. kemudian berkata kepada Zaid, bahwa kalau suka ia boleh pulang mengikuti ayahnya, dan kalau tidak suka pulang ia boleh terus mengikuti beliau. Ternyata tanpa banyak berpikir Zaid lebih suka memilih tuannya, Muhammad saw. Ayahnya tercengang lalu bertanya, "Hai Zaid, mengapa engkau lebih menyukai perbudakan daripada ayah-ibumu, kampung halamanmu, dan kabilahmu sendiri?"

Zaid menjawab, "Saya melihat sesuatu pada tuanku yang sangat baik ini. Saya tidak akan berpisah meninggalkannya!"

Dengan jawaban itu Muhammad saw. sangat terharu. Tangan Zaid dipegang lalu diangkatnya tinggi-tinggi sambil berkata kepada orang-orang yang berada di sekitar beliau, "Saudara-saudara, saksikanlah bahwa mulai sekarang Zaid menjadi anakku, berhak mewarisi dan diwarisi!" Pada masa itu belum disyariatkan larangan *tabanni* (adopsi, mengangkat anak orang lain menjadi anak sendiri dan memberi hak sama seperti hak yang ada pada anak sendiri). Sejak itu Zaid di-*nasab*-kan kepada beliau, tidak kepada ayahnya. Yakni, nama lengkap Zaid menjadi Zaid bin Muhammad, bukan Zaid bin Hāritsah.

Dalam sejarah Islam, Zaid bin Hāritsah adalah orang lelaki kedua yang memeluk Islam sesudah 'Ali bin Abī Thālib r.a. Ketika di Madinah Rasulullah saw. mempersaudarakan sejumlah kaum Muslimin yang berhijrah, yang satu dengan yang lain, Zaid dipersaudarakan dengan Hamzah bin 'Abdul-Muththalib r.a. Setelah Zaid mencapai usia dewasa, Rasulullah saw. menikahkannya dengan putri bibi beliau, yaitu Zainab binti Jahsy, wanita yang menjadi pembicaraan dalam bab ini.

Pada mulanya Zainab menolak karena ia tidak menyukai Zaid. Demikian juga saudara lelakinya, 'Abdullāh bin Jahsy. Akan tetapi dua orang kakak-beradik itu tidak berani menyatakan terus terang kepada Rasulullah saw. Akhirnya mereka berdua terus terang minta kepada beliau

supaya jangan diharuskan menerima penghinaan yang merendahkan martabatnya sebagai keturunan bangsawan. Ketika itu Zainab berkata, "Tidak, aku tidak mau nikah dengannya!" Mereka belum memahami bahwa semua manusia dalam pandangan Allah SWT adalah sama, tidak ada manusia yang lebih tinggi martabatnya dan lebih mulia dari yang lain kecuali yang lebih besar ketakwaannya, ketaatannya, dan kepatuhannya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, beliau berusaha meyakinkan Zainab dan saudaranya dengan cara menjelaskan kedudukan Zaid dalam pandangan beliau, kedudukannya di dalam Islam, dan Zaid itu benar-benar asli keturunan Arab, baik ayahnya maupun ibunya. Akan tetapi sekalipun dua orang bersaudara itu mencintai beliau dan taat kepadanya, keduanya tetap berkeberatan, terutama Zainab. Rasulullah saw. tidak dapat memaksanya melakukan sesuatu yang tidak disukainya .... Beberapa saat kemudian turunlah wahyu Ilahi kepada beliau sebagaimana termaktub di dalam Alquranul Karīm, Surah Al-Ahzāb ayat ke-36:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَّلَا مُؤْمِنَةٍ اِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اَمْرًا
اَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ اَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ
فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا مُّبِيْنًا

Dan tidaklah patut bagi seorang beriman—lelaki maupun perempuan, bila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu urusan, mereka masih mempunyai pilihan lain mengenai urusan mereka. Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya sesungguhnya ia nyata-nyata telah sesat.

Dengan turunnya firman Allah tersebut baik Zainab maupun 'Abdullāh, terdorong oleh keimanan masing-masing kepada Allah dan Rasul-Nya, berubah pendirian. Zainab mau dinikahkan dengan Zaid semata-mata karena taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Selain itu ia juga menyadari kewajiban tunduk kepada prinsip ajaran Islam, bahwa manusia yang satu tidak lebih mulia daripada manusia yang lain kecuali ketakwaannya semata-mata.

Pernikahan Atas Perintah Ilahi

Kendati Zainab telah menjadi istri Zaid, kehidupan suami istri itu sama sekali tidak serasi. Zainab sukar melupakan kemuliaan dirinya sebagai wanita berdarah bangsawan. Ia tetap merasa tidak sudi mempunyai seorang "bekas budak." Satu detik pun ia tidak pernah merasa kedudukannya lebih rendah dari suaminya, seorang lelaki yang hadir di tengah keluarga Rasulullah sebagai "budak." Demikian itulah pola pikiran Zainab binti Jahsy. Suami manakah yang sanggup menelan kepahitan seperti itu! Zaid bin Hāritsah merasa tak tahan lagi terus-menerus menghadapi ejekan, penghinaan, gangguan, dan kecongkakan yang diperlihatkan oleh Zainab di depan hidungnya. Ia mengadu kepada Rasulullah saw., bukan hanya satu kali, melainkan berulang kali. Beliau menasihatinya agar lebih memperteguh kesabarannya menerima perlakuan yang tidak pantas dari Zainab. Beliau menyuruhnya, "Pertahankanlah istrimu dan tetap bertakwa kepada Allah."

Pada suatu hari Rasulullah saw. hendak bertemu dengan Zaid untuk suatu keperluan. Beliau datang ke rumahnya, tetapi Zaid tidak berada di rumah. Istri Zaid, Zainab binti Jahsy, ketika mengetahui Rasulullah saw. datang cepat-cepat keluar menyambut kedatangan beliau. Demikian riang dan senangnya hati Zainab karena ia merasa beroleh kehormatan besar dengan kedatangan Nabi di rumahnya. Dengan wajah berseri-seri ia mempersilakan Rasulullah saw. masuk, menunggu Zaid yang tidak lama lagi akan datang. Beliau menolak, mungkin beliau berpikir berada di dalam rumah berduaan dengan seorang wanita yang bukan muhrimnya merupakan suatu hal yang tidak layak. Beliau minta diri, lalu sambil melangkah pulang berucap, "*Subhānallāh Al-'Adzīm* ...!"

Zainab masuk kembali ke dalam rumah dan sambil duduk memikirkan apa sebab Rasulullah saw. mengucapkan kalimat tasbih. Tidak berapa lama sesudah itu datanglah Zaid bin Hāritsah. Baru pertama kali itu Zainab mau mengajak bicara suaminya. Ia memberi tahu bahwa Rasulullah saw. datang ke rumah. Zaid bertanya, "Mengapa engkau tidak mempersilakan beliau masuk?" Zainab menjawab, bahwa ia telahh mempersilakan masuk, tetapi tidak mau. Zaid masih bertanya lagi, "Apakah beliau berkata sesuatu?" Zainab menjawab, "Sambil berbalik ke be-

lakang dan mulai berjalan beliau berucap *Subhānallāh Al-'Adzīm*!"

Zaid tertegun sejenak, kemudian pergi menuju kediaman Rasulullah saw. untuk bertemu dengan beliau. Ia bertanya, "Ya Rasulullah, saya dengar Anda datang ke rumahku, mengapa Anda tidak masuk?" Pertanyaan itu belum terjawab Zaid menambah dengan pertanyaan lain, "Apakah ia (Zainab) saya cerai saja, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Apa maksudmu? Apakah engkau mencurigainya?" Zaid menjawab, "Ya Rasulullah, saya sama sekali tidak mencurigainya, demi Allah! Kulihat baik-baik saja, tetapi ia masih tetap membangga-banggakan kehormatan dirinya terhadap saya. Ia sangat sombong, lidahnya selalu menyakiti hatiku!" Beliau menasihati Zaid, "Pertahankan istrimu!".

Zaid mematuhi nasihat beliau saw. Ia mencoba berusaha menahan derita batin yang tidak diketahui kapan akan berakhir. Sejak Zainab belum menjadi istrinya, Zaid sudah mendengar bahwa Zainab pasti tidak akan dapat menerimanya sebagai suami. Akan tetapi atas kemauan Rasulullah saw. ia—walaupun dengan hati berat—menuruti apa yang menjadi kehendak beliau. Ia yakin bahwa di balik kehendak beliau tentu terdapat hikmah kebajikan. Namun, bagaimanapun Zaid sadar, bahwa dalam segala hal ia lebih rendah daripada Zainab. Karena itu ia membayang-bayangkan perlakuan apa yang akan diberikan oleh Zainab kepada dirinya sebagai suami yang berasal dari rakyat jelata! Bayangan kelabu yang sering tergambar di dalam pikiran Zaid seperti itu besar kemungkinannya akan menjadi kenyataan ....

Zainab binti Jahsy pun kalau bukan karena desakan Rasulullah saw. tetap akan menolak dinikahkan dengan Zaid. Lebih-lebih lagi setelah beliau memberitahukan kepadanya wahyu Ilahi yang turun berkenaan dengan sikapnya yang terus bersikeras. Walaupun pada akhirnya ia bersedia dinikahkan, tetapi dalam hati ia tetap menolak. Ia tetap memandang Zaid sebagai "budak" yang dimerdekakan oleh tuannya. Ia berpikir, apakah wanita terhormat lagi bangsawan rela dinikahkan dengan orang seperti Zaid? Baiklah ... apa boleh buat, karena sudah menjadi kehendak Allah dan Rasul-Nya, tetapi ... ia tidak mau mengajaknya berbicara, tidak sudi disentuh .... Alangkah malunya menjadi istri seorang bekas "budak"! Boleh tinggal serumah, tetapi tempat berjauhan, boleh orang menyebutnya "istri Zaid," tetapi ia akan terus mengejeknya, meren-

dahkannya, menolak keinginannya ... biarlah ia tertusuk perasaannya. Kesabaran Zaid *tokh* ada batasnya juga ....

Terjadilah apa yang diinginkan Zainab binti Jahsy. Zaid tidak lagi sanggup menahan kesabaran lebih lama lagi. Harga dirinya sebagai pria pantang bertekuk lutut di depan wanita. Daripada tubuh hancur dirundung malang karena istri pembangkang lebih baik bersikap jantan. Wanita beriman bukan hanya Zainab binti Jahsy .... Zaid berkata terus terang kepada Rasulullah saw., bahwa ia tak tahan lagi menghadapi istrinya. Beliau tentu saja tidak dapat memaksakan sesuatu yang tidak mungkin dipikul oleh Zaid ... dan akhirnya terjadilah perceraian antara Zaid bin Hāritsah dan Zainab binti Jahsy.

Meskipun Muhammad saw. seorang Nabi dan Rasul, namun sebagai manusia hamba Allah tidak mengetahui apa yang menjadi kehendak Allah terhadap dirinya. Perceraian Zaid dengan Zainab binti Jahsy yang telah beliau usahakan agar tidak sampai terjadi, bahkan beliau berulang-ulang menyuruh Zaid supaya mempertahankan istrinya dan lebih bersabar lagi; terbukti tidak dapat dicegah lagi. Tiada kekuatan apa pun yang dapat merintangi terjadinya sesuatu yang telah dikehendaki Allah. Dengan peristiwa tersebut ternyata Allah menghendaki agar diri beliau menjadi orang pertama yang mendobrak tradisi jahiliyah yang sudah berabad-abad berurat dan berakar di dalam tubuh masyarakat Arab, yaitu tradisi *dzihar*[2] dan tradisi *tabani*,[3] dua macam tradisi yang sama sekali tidak wajar serta merusak kemaslahatan kaum wanita dan anak.

Tidak berapa lama setelah Zaid mencerai istrinya, Zainab, Rasulullah saw. menerima firman Allah SWT yang menegaskan (QS Al-Ahzāb: 4):

مَا جَعَلَ اللّٰهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهٖ ۚ وَمَا جَعَلَ اَزْوَاجَكُمُ
الّٰۤـِٔيْ تُظٰهِرُوْنَ مِنْهُنَّ اُمَّهٰتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ اَدْعِيَاۤءَكُمْ اَبْنَاۤءَكُمْ

---

2 Pernyataan seorang suami kepada istrinya, "Punggungmu haram bagiku seperti punggung ibuku!" Dengan pernyataan itu terlarang menggauli istrinya untuk selama-lamanya, karena istrinya sudah dinyatakan sebagai ibu sendiri. Tradisi tersebut membuat istri terkatung-katung tidak menentu nasibnya.

3 Mengangkat orang lain sebagai anak sendiri, dan pemberian hak penuh sama dengan anak kandung.

ذٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۖ وَاللّٰهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ . الاحزاب : ٤

Allah sama sekali tidak memberikan kepada seseorang dua buah hati di dalam rongga dadanya, dan Allah tidak menjadikan istri-istri kalian yang kalian dzihar *itu sama dengan ibu-ibu kalian. Tidak pula Allah membuat anak-anak angkat kalian sama dengan anak kandung kalian sendiri. Yang demikian itu hanyalah kata-kata yang kalian ucapkan dengan mulut kalian. Allah menyatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan* (*lurus*).

Dengan turunnya firman Allah yang menegaskan kedudukan anak angkat itu bukan anak sendiri, maka gugurlah sudah hubungan antara Rasulullah saw. dan Zaid sebagai "ayah" dan "anak." Zaid tidak boleh lagi dipanggil dengan nama "Zaid bin Muhammad," ia harus dipanggil dengan nama yang sebenarnya, yaitu "Zaid bin Hāritsah." Zaid adalah orang lain yang hidup di bawah asuhan Muhammad Rasulullah saw. Hukum yang mengatur hubungan antara ayah dan anak atau sebaliknya, tidak berlaku lagi bagi hubungan antara Rasulullah saw. dan Zaid serta sebaliknya. Zaid tidak lebih adalah seorang beriman yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta serta sebagai saudara seagama. Semuanya itu berarti anak angkat boleh nikah dengan bekas istri ayah angkatnya (selain Rasulullah saw.) dan ayah angkat pun boleh nikah dengan bekas istri anak angkatnya. Kedudukan hukum yang berubah dalam hubungan antara anak angkat dan ayah angkat, tentu saja menimbulkan keguncangan bagi orang-orang yang belum beriman, tetapi bagi Rasulullah saw. dan Zaid perintah Allah adalah di atas segala-galanya ....

Menyusul kemudian firman Allah SWT lainnya yang turun sebagai konsekuensi perubahan hukum tersebut. Dalam hal itu Rasulullah saw. sendiri yang diperintahkan Allah supaya tampil sebagai contoh pendobrakan tradisi jahiliyah mengenai *tabanni*. Allah SWT berfirman:

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى

الْمُؤْمِنِيْنَ حَرَجٌ فِيْٓ اَزْوَاجِ اَدْعِيَاۤىِٕهِمْ اِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًاۗ وَكَانَ اَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُوْلًا . الاحزاب : ٣٧

Maka setelah Zaid meluluskan kemauan perempuan itu (mencerai Zainab) Kami nikahkan dia (perempuan itu) denganmu, agar kelak tiada halangan lagi bagi orang-orang beriman nikah dengan bekas istri anak angkat mereka, apabila kemauan mereka (para istri itu) sudah mereka luluskan (sudah mereka cerai). Perintah Allah itu mesti dilaksanakan. (QS Al-Ahzāb: 37)

Sekalipun Rasulullah saw. telah berbulat tekad hendak mendobrak tradisi jahiliyah mengenai *tabanni* itu dan memahami sepenuhnya apa yang telah diperintahkan Allah kepada dirinya, beliau merasa masih belum sanggup melaksanakan perintah tersebut, yakni keharusan beliau nikah dengan Zainab. Beliau masih memikirkan, betapa besar reaksi masyarakat jika mengetahui beliau nikah dengan bekas istri anak angkatnya sendiri. Karena kekhawtiran beliau itu turunlah firman Allah yang bersifat teguran:

وَتُخْفِيْ فِيْ نَفْسِكَ مَا اللّٰهُ مُبْدِيْهِ وَتَخْشَى النَّاسَۚ وَاللّٰهُ اَحَقُّ اَنْ تَخْشٰىهُ . الاحزاب : ٣٧

Dan engkau menyembunyikan sesuatu di dalam hatimu yang oleh Tuhanmu sudah diterangkan. Engkau takut kepada manusia, padahal hanya Allah sajalah yang lebih patut engkau takuti! (QS Al-Ahzāb: 37)

***

Akan tetapi beliau saw. adalah seorang Nabi dan Rasul yang wajib menjadi teladan tinggi dan mulia bagi umatnya. Apa pun perintah Allah yang dipikulkan kepadanya harus dilaksanakan, tidak ada pilihan lain dan tidak peduli betapa risiko yang akan dihadapi. Takut atau khawatir menghadapi manusia bukan sifat seorang Nabi dan Rasul. Beliau tidak takut kepada apa pun selain Allah *Rabbul-'ālamīn*. Pada akhirnya

nikahlah beliau saw. dengan Zainab bin Jahsy, istri bekas anak angkatnya, agar beliau dapat menjadi teladan bagi umatnya dalam hal penghapusan sistem adopsi.

Demikian itulah peristiwa sejarah sebenarnya mengenai pernikahan Rasulullah saw. dengan Zainab binti Jahsy, seorang wanita putri bibi beliau sendiri. Bagi beliau Zainab bukan wanita yang baru dikenal, beliau tahu sejak Zainab masih kanak-kanak. Seberapa jauh kecantikannya pun bukan soal baru bagi beliau. Beliau yang menikahkan Zaid dengan saudara sepupunya itu, dan setelah Zaid nikah dengannya pun beliau sering melihat Zainab, karena ketika itu *hijab* belum disyariatkan. Sebagai saudara sepupu maupun sebagai istri anak angkat Rasulullah saw., Zainab sering bertemu dengan beliau sehubungan dengan keluhan dan pengaduan yang dilakukan oleh Zaid berulang-ulang kepada beliau. Setelah Zaid dan Zainab tidak dapat dirukunkan, beliau tidak dapat mencegah tindakan Zaid menceraikan istrinya. Tidak berapa lama turunlah firman-firman Allah sebagaimana yang telah kami utarakan, kemudian terjadilah pernikahan beliau dengan Zainab binti Jahsy.

Itulah yang terjadi, tidak ada hal-hal yang luar biasa atau hal-hal yang membangkitkan reaksi negatif dari kaum Muslimin. Persoalannya tidak seperti yang dikhayalkan oleh kaum orientalis dan misi-misi penginjil seperti Lammens, Dermenghem, Weil, Sprenger, Irving, Muir dan lain-lain; orang-orang yang gemar menulis sejarah kehidupan Muhammad Rasulullah saw. dengan berbagai cara pemutarbalikan dan menurut angan-angan serta khayalannya masing-masing. Mereka tidak segan-segan memperkosa sejarah dan mencari cerita-cerita tanpa dasar untuk dijadikan ujung tombak terhadap Nabi agama Islam dan kaum Muslimin. Mereka menggambarkan seolah-olah Muhammad saw. tergiur melihat kecantikan paras Zainab, kemudian beliau menyuruh atau menganjurkan Zaid supaya mencerai istrinya agar dapat dinikah sendiri oleh beliau. Demikian jahat gambaran yang mereka lukiskan tentang asal mula pernikahan Rasulullah saw. dengan Zainab binti Jahsy. Akan tetapi itu tidak mengherankan, sebab seperti yang dikatakan oleh Muhammad Husain Haikal, "Ya, kadang-kadang itu adalah nafsu misi penginjilan yang secara terang-terangan, dan kadang-kadang cara misi

penginjilan atas nama ilmu pengetahuan. Sikap permusuhan lama terhadap Islam merupakan kedengkian yang sudah berurat berakar dalam jiwa mereka sejak terjadinya Perang Salib dulu. Itulah yang mengilhami mereka semua dalam penulisan sejarah perkawinan Nabi Muhammad, khususnya perkawinan beliau dengan Zainab binti Jahsy ...."[4]

Tidak perlu kita berpanjang lebar membicarakan kaum orientalis dan kaum misionaris (kaum penginjil). Marilah kita menoleh sebentar kepada abad-abad pertama Hijriyah, untuk dapat mengetahui sumber cerita lemah yang mereka "olah" lalu dihantamkan kepada agama Islam.

Orang yang paling terdahulu menceritakan riwayat mengenai soal itu—sepanjang pengetahuan saya—ialah Abū Ja'far bin Habib (wafat tahun 245 H). Dalam ceritanya itu ia sama sekali tidak menyebut sumbernya. Menyusul kemudian Imam Ath-Thabarīy (wafat tahun 310 H). Di dalam *Tārīkh*-nya ia mengetengahkan cerita itu dan dikatakannya berasal dari orang-orang terkenal generasi Tābi'īn.[5] Akan tetapi setiap orang yang menelaah riwayat yang ditulis oleh orang-orang yang hidup dalam zaman lebih dari 1000 tahun silam itu, sama sekali bukan riwayat yang bersumber dari para istri Nabi sendiri, seperti riwayat-riwayat lain yang terdapat di dalam Enam Kitab Hadis Sahih (*Ash-Shihahus Sittah*). Ath-Thabarīy sebagai orang yang mengetengahkan riwayat tersebut di atas, dalam kitab *Tafsīr*-nya, Al-'Umdah, sama sekali tidak merujuk cerita yang dikemukakan dalam *Tārīkh* yang ditulisnya sendiri.

Di dalam tafsirnya mengenai ayat-ayat dalam Surah Al-Ahzāb (ayat 36 dan 37), apa yang dikatakan oleh Ath-Thabarīy mengenai persoalan Zainab binti Jahsy hampir tidak berbeda dengan apa yang dikemukakan dalam kitab-kitab yang kami sebut tadi. Sebagai contoh kita kutip saja apa yang dikatakan oleh Al-Hafidz Ibnu 'Abdul-Birr.

"Tidak ada perbedaan pendapat, bahwa sebelum ia (yakni sebelum Zainab) dinikah oleh Nabi Muhammad saw. wanita itu adalah istri Zaid

---

4 Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta. (Lihat hlm. 368, dengan perbaikan redaksi sedikit).

5 Ath-Thabarīy sering menyajikan riwayat yang lemah dan tidak faktual di dalam *Tārīkh*-nya. Hal itu diakuinya sendiri dalam mukadimah buku tersebut, "Saya hanya menyampaikan. Silakan kalian meneliti sendiri kebenarannya," demikian Ath-Thabarīy.

bin Hāritsah. Setelah ia dicerai oleh Zaid dan habis masa 'iddahnya, ia (Zainab) dinikah oleh Rasulullah saw. Mengenai pernikahan beliau dengan Zainab itu kaum munafik berkata, 'Muhammad mengharamkan orang nikah dengan bekas istri anaknya, tetapi ia sendiri nikah dengan bekas istri anak lelakinya (yakni Zaid).' Sehubungan dengan celotehan mereka itu, turunlah firman Allah, *Muhammad itu sama sekali bukan ayah dari seorang lelaki di antara kalian* .... (QS Al-Ahzāb: 40). Kemudian turun pula firman Allah, *Panggillah mereka* (anak-anak angkat) *dengan nama ayah mereka sendiri* .... (QS Al-Ahzāb: 5). Mulai saat itu Zaid dipanggil dengan nama "Zaid bin Hāritsah." Sebelumnya ia selalu dipanggil dengan nama "Zaid bin Muhammad."

Seperti itu jugalah yang termaktub di dalam *Tafsīr* Ath-Thabarīy, *Al-Ishabah*, dan di dalam *'Uyunul-Atsar*, dengan kelainan susunan redaksi sedikit yang tidak berkaitan dengan pokok persoalannya.

Walimah dan Hijab

Menurut Al-Waqidiy di dalam *Thabaqat* Ibnu Sa'ad dan *Al-Ishabah*, pada saat-saat Rasulullah saw. sedang bercakap-cakap dengan 'Ā'isyah r.a., tiba-tiba beliau lelap dalam *ghasy-yah*[6] melihat Malaikat Jibril a.s. datang menyampaikan wahyu Ilahi kepada beliau. Beberapa saat kemudian beliau terjaga seraya tersenyum dan bertanya, "Siapakah yang mau pergi kepada Zainab untuk menyampaikan kabar gembira?" Beliau lalu mengucapkan firman Allah yang baru saja diterimanya, yaitu sebagaimana termaktub di dalam Surah Al-Ahzāb ayat 37.

Orang yang diminta menyampaikan berita wahyu tersebut segera lari pergi ke rumah Zainab binti Jahsy. Sementara riwayat mengatakan, orang yang menyampaikan kabar gembira itu ialah Salma, pelayan Rasulullah saw., ada pula riwayat yang mengatakan bahwa yang menyampaikan kepada Zainab ialah Zaid sendiri. Menerima berita seperti itu Zainab bukan kepalang senangnya. Ia segera shalat memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT. Demikian menurut Ath-Thabarīy di dalam *Tārīkh*-nya, Jilid III, halaman 43 dan *Shāhih Muslim*, bab II, halaman 1048.

---

6 Tenggelam dalam alam ruhani.

Pada hari pernikahan Rasulullah saw. dengan Zainab binti Jahsy diselenggarakan walimah. Untuk itu beliau memotong sendiri seekor kambing, dan menyuruh Anas bin Mālik mengundang sejumlah sahabat. Mengenai walimah itu Anas menceritakan kesaksiannya sendiri sebagai berikut, "Setelah semua hadirin menyantap hidangan, Rasulullah saw. menyuruh supaya mengakhiri walimah. Akan tetapi masih ada beberapa kelompok hadirin yang asyik berbincang-bincang di dalam rumah. Ketika itu beliau tetap duduk di tempat, sedangkan istri beliau (Zainab binti Jahsy r.a.) duduk membelakangi dinding. Mereka terus asyik berbincang-bincang sehingga beliau dan istrinya benar-benar merasa terganggu."

Mengenai saat-saat seusai walimah sumber riwayat lain menuturkan seperti berikut ini.

Setelah walimah itu bubar masih tinggal dua orang lelaki yang terus asyik berbincang-bincang, tidak keluar meninggalkan tempat. Karena itu Rasulullah saw. lalu keluar untuk menemui para istri beliau seorang demi seorang. Kepada masing-masing dari mereka beliau mengucapkan salam dan disambut baik oleh mereka semua. Setelah itu beliau pulang ke tempat kediamannya bersama Zainab binti Jahsy r.a. Ketika beliau hendak masuk, dari pintu tampak dua orang lelaki yang berada di dalam sejak tadi masih terus bercakap-cakap. Beberapa lama beliau menanti dan akhirnya keluarlah dua orang itu meninggalkan tempat. Sekaitan dengan peristiwa itu turunlah firman Allah SWT:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ اِلَّآ اَنْ يُّؤْذَنَ
لَكُمْ اِلٰى طَعَامٍ غَيْرَ نٰظِرِيْنَ اِنٰىهُ وَلٰكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا
فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا مُسْتَأْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍ اِنَّ ذٰلِكُمْ
كَانَ يُؤْذِى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيٖ مِنْكُمْ وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيٖ مِنَ الْحَقِّ
وَاِذَا سَاَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَسْئَلُوْهُنَّ مِنْ وَّرَآءِ حِجَابٍ ذٰلِكُمْ
اَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ اَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ

اللهِ وَلَآ أَنْ تَنْكِحُوٓا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا إِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ
عِنْدَ اللهِ عَظِيمًا . الاحزاب : ٥٣

Hai orang-orang beriman, janganlah kalian memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kalian diizinkan masuk untuk makan, (tetapi) tidak boleh kalian menunggu (makanan) sedang dimasak. Bila kalian diundang maka masuklah, dan sehabis makan hendaklah kalian segera keluar (meninggalkan tempat) tanpa banyak berbincang-bincang. (Sebab) hal demikian itu sungguh mengganggu Nabi sehingga ia malu (menyuruh kalian keluar), tetapi Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kalian hendak minta sesuatu (kebutuhan) kepada mereka (istri-istri Rasulullah) hendaklah kalian minta dari belakang tabir. Cara demikian itu lebih menjamin kebersihan hati kalian dan hati mereka. Janganlah kalian menyakiti hati Rasulullah, dan selamanya kalian tidak boleh menikahi istri-istrinya setelah (ditinggal) wafat. Perbuatan demikian itu amat besar dosanya dalam pandangan Allah. (QS Al-Ahzāb: 53)

Sejak itu *hijab* diwajibkan terhadap semua istri Nabi dan segenap wanita beriman. *Hijab* dipandang sebagai lambang penjagaan kehormatan diri, kemuliaan, dan mencegah terjadinya hal-ihwal yang tidak terpuji.

***

Pernikahan Rasulullah saw. dengan Zainab binti Jahsy r.a. terjadi dalam tahun ke-5 Hijriyah. Ketika itu Zainab berusia 35 tahun. Demikian menurut Al-Waqidiy di dalam *Al-Ishabah*: VIII/93 dan *'Uyunul-Atsar*: II/304. Nama asli Zainab ialah Barrah. Rasulullah saw. sendiri yang memberinya nama baru Zainab. Di dalam *Shāhih Muslim* terdapat sebuah hadis berasal dari Zainab binti Abū Salamah (putri Ummu Salamah, anak tiri Rasulullah saw.) yang menuturkan bahwasanya *Ummul-Mu'minīn* Zainab binti Jahsy r.a. pernah mengatakan sendiri, "Nama saya adalah Barrah, kemudian Rasulullah saw. memberiku nama Zainab ...."

***

Terlaksana sudah pernikahan Rasulullah saw. dengan Zainab binti Jahsy r.a. atas dasar kehendak dan perintah Ilahi. Menghadapi tambahan istri Nabi yang baru datang itu 'Ā'isyah r.a. benar-benar tercekam rasa kecemburuan siang dan malam. Lebih mengjengkelkan lagi karena Zainab berparas cantik, sedangkan ia ('Ā'isyah r.a.) merasa paling layak membanggakan kecantikan yang dikaruniakan Allah kepada dirinya. Akan tetapi bukan 'Ā'isyah r.a. sendiri saja yang merasa panas di hati, para istri Nabi yang lain pun demikian. Mereka tidak senang terhadap "pengantin" yang baru itu. Lebih-lebih karena "sang pengantin" tampak jelas memperlihatkan diri sebagai istri Nabi yang tercantik, termulia, dan terdekat hubungan kekerabatannya dengan Rasulullah saw., bahkan Allah sendirilah yang menikahkannya dengan beliau! Perasaan Zainab binti Jahsy yang demikian itu pada mulanya ditutup rapat dalam hati, tetapi setelah ia mengetahui dirinya tidak disukai oleh para istri Nabi yang lain ia secara terang-terangan berkata kepada mereka, "Waliku[7] lebih mulia daripada wali-wali kalian! Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan saya ... Allah menikahkan diriku dari atas tujuh petala langit!"[8]

Diam-diam Ummu Salamah r.a. merasa "senang" dengan datangnya Zainab r.a. di tengah keluarga Rasulullah saw., karena—menurut anggapannya—Zainab akan dapat meredam ketinggian hati 'Ā'isyah r.a., istri yang beroleh tempat istimewa di dalam hati suaminya, Rasulullah saw. Bukan rahasia lagi, bahwa 'Ā'isyah r.a. tidak menyembunyikan kecemburuannya terhadap Zainab, demikian juga terhadap Ummu Salamah r.a. Bahkan ia mengakui terus terang, bahwa dua orang wanita itu adalah istri-istri Nabi yang paling disayang sesudah dirinya sendiri. Di antara dua orang istri Nabi itu, bagi 'Ā'isyah r.a. Zainablah yang paling menjengkelkan, hingga pada suatu saat ia pernah berkata, "Tidak ada seorang pun dari para istri Nabi yang menjadi saingan berat bagiku selain Zainab."[9]

Pada bab yang lalu telah diketengahkan betapa besar kecemburuan 'Ā'isyah r.a. terhadap Zainab r.a., yaitu kisah tentang kesepakatan bersa-

7 Waliku = yakni pihak yang menikahkan diriku.
8 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*: VIII/73; *Al-Mahbar*: 86; *Al-Isti'ab*, *'Uyunul-Atsar*.
9 *Sirah Ibnu Hisyām*: III/311; *Al-Isti'ab*, dan *'Uyunul-Atsar*.

ma antara 'Ā'isyah, Hafshah, dan Saudah—*radhiyallāhu 'anhunna*—ketika mereka melihat Rasulullah saw. agak lama berada di tempat kediaman Zainab r.a. Mereka bersepakat menyindir-nyindir beliau dengan mengajukan pertanyaan yang sama, "Aku mencium bau *maghafir*! Apakah Anda habis makan buah *maghafir*?" Tidak hanya terbatas pada hal-hal seperti itu saja, bahkan kadang terjadi benturan kata-kata tajam di hadapan Rasulullah saw. Beliau membiarkan mereka berulah. Siapa tahu justru benturan-benturan demikian itu dapat melegakan perasaan mereka. Pada suatu hari dalam benturan dan persaingan itu 'Ā'isyah r.a. dapat mengalahkan Zainab r.a. Melihat itu Rasulullah saw. hanya tersenyum seraya berkata, "Ia memang putri Abū Bakar!"

Pada saat yang lain pernah terjadi peristiwa sehingga 'Ā'isyah tidak mampu menahan ucapan yang membuat Rasulullah saw. gusar. Saat itu, di kala beliau berada di rumah 'Ā'isyah r.a., datang seseorang membawa suatu hadiah. Hadiah itu kemudian dibagi di antara para istri beliau, masing-masing mendapat satu bagian, dikirimkan ke tempat kediamannya sendiri-sendiri. Akan tetapi Zainab binti Jahsy tidak mau menerimanya dan mengembalikannya lagi. 'Ā'isyah r.a. marah sekali hingga tak dapat menahan lidahnya, lalu dengan ketus berkata kepada Rasulullah saw., "Dengan mengembalikan hadiah ini ia (yakni Zainab) menghina Anda!" Dengan gusar beliau menjawab, "Kalian lebih hina dalam pandangan Allah sebelum mencoba menghinaku!"[10]

Itulah antara lain sikap 'Ā'isyah r.a. terhadap Zainab binti Jahsy r.a. Setelah lama menjadi anggota keluarga Nabi, Zainab pun bersikap seperti 'Ā'isyah dalam menghadapi istri Nabi yang baru lagi, yaitu Shafiyyah binti Huyaiy r.a. Karena jengkelnya kepada Shafiyyah ia pernah berani berkata kepada beliau, "Anda kuberi perempuan Yahudi itu!"

Mengenai kisah binti Huyaiy akan kita utarakan dalam bab tersendiri.

Tekun Beribadah dan Bertakwa

Persaingan tajam antara dua orang istri Rasulullah saw. itu, 'Ā'isyah r.a. dan Zainab r.a., tidak mengurangi kejujuran Zainab dalam pembe-

10 *As-Samthuts-Tsāmin*: 40.

laannya untuk menyalamatkan 'Ā'isyah r.a. dari fitnah kabar bohong yang hendak mencemarkan kesucian dan kehormatannya.

Sikap Zainab yang terpuji itu diakui oleh 'Ā'isyah r.a. sendiri dalam pernyataannya yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq sebagai berikut, "Berita bohong (*haditsul-ifk*) itu dihembus-hembuskan oleh 'Abdullāh bin Ubaiy bin Salul di kalangan orang-orang Khazraj dan orang-orang lainnya lagi sebagaimana dikatakan oleh Misthah dan Hamnah binti Jahsy. Hamnah adalah adik perempuan Zainab istri Nabi. Pada masa itu tidak ada istri beliau lainnya yang menyaingi kedudukanku dalam hati beliau kecuali dia. Namun ... ia seorang wanita yang kelurusan iman dan kemantapan agamanya beroleh lindungan Allah SWT. Karena itu ia tidak berkata selain yang baik. Lain halnya dengan Hamnah binti Jahsy, ia turut menyebarkan berita bohong itu dengan maksud menjatuhkan kedudukanku dalam pandangan Rasulullah saw. demi kepentingan kakak perempuannya, sehingga aku menjadi korban."[11]

Benar apa yang dikatakan 'Ā'isyah r.a., Zainab binti Jahsy memang wanita saleh dan bertakwa, jujur dan meyakini kebenaran agamanya. Sifat-sifat Zainab yang mulia itu disaksikan oleh 'Ā'isyah r.a. sendiri, "Aku tidak pernah melihat seorang perempuan yang keyakinan agamanya lebih baik daripada Zainab. Demikian juga ketakwaannya kepada Allah, kesungguhan kata-katanya, keeratan hubungan persaudaraannya, dan banyaknya sedekah yang diinfakkannya. Ia bekerja keras untuk dapat bersedekah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah *'Azza wa Jalla*."[12]

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. memberitahu 'Umar bin Al-Khaththāb r.a., bahwa Zainab binti Jahsy adalah seorang wanita yang sangat tekun dan khusyu' beribadah.

Kecuali itu Zainab binti Jahsy juga seorang penyantun dan baik hati. Ia melakukan pekerjaan apa saja dengan tangan sendiri agar dapat bersedekah kepada kaum fakir miskin.

***

---

11 *Sirah Ibnu Hisyām*: III/312, dalam bab "Haditsul-Ifk," riwayat Az-Zuhriy, di dalam *Shāhih Bukhāri* dan *Shāhih Muslim*.

12 *Shāhih Muslim*, Hadis nomor 2442; *Al-Isti'ab* dan *As-Samthuts-Tsāmin*: 110; dan *Al-Ishabah*.

Setelah Rasulullah saw. mangkat, persaingan antara Zainab binti Jahsy r.a. dan para *Ummul-Mu'minīn* lainnya berakhirlah sudah. Kalau ada di antara mereka yang menyebut Zainab, tidak lebih hanya mengatakan bahwa Zainab binti Jahsy seorang istri yang disayangi Rasulullah saw., seorang *Ummul-Mu'minīn* yang penyayang dan tekun beribadah.

Ummu Salamah r.a. pernah menceritakan persaingan antara 'Ā'isyah r.a. dan Zainab r.a., selanjutnya ia berkata, "Zainab dikagumi Rasulullah saw. Beliau banyak menaruh perhatian kepada dirinya .... Ia seorang wanita yang saleh, banyak menunaikan shalat siang-malam, banyak berpuasa, rajin berkarya, dan menginfakkan hasilnya kepada kaum fakir miskin."

Ketika 'Ā'isyah r.a. mendengar berita tentang wafatnya Zainab r.a., dengan sedih ia berucap, ".... Wanita terpuji dan tekun beribadah telah pergi .... Dialah tempat bernaung bagi anak-anak yatim dan kaum janda." Lebih jauh 'Ā'isyah r.a. berkata, "Rasulullah saw. pernah berkata kepada kami, 'Di antara kalian yang paling cepat menyusulku ialah yang paling banyak mengulurkan tangan .... (yakni, yang paling gemar memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan) .... Zainab seorang wanita yang rajin berkarya, ia menyamak kulit dan menjahit; hasilnya diinfakkan di jalan Allah.'"[13]

Khalifah 'Umar bin Al-Khaththāb r.a. pernah mengirimkan uang tunjangan bagi Zainab sebesar 12.000 dirham. Zainab menerimanya sambil berucap, "Ya Allah ... uang ini kelak tidak akan dapat mengikutiku (yakni tidak akan dibawa mati!). Ini ujian (fitnah) bagiku, bukan lain!" Uang itu lalu dibagikan kepada kaum kerabatnya yang tidak mampu dan orang-orang lain yang membutuhkan pertolongan. Ketika Khalifah 'Umar mendengar kabar mengenai perbuatan Zainab r.a. itu, ia sengaja datang ke rumahnya. Sambil berdiri di depan pintu (tidak mungkin bertatap muka karena ketentuan hukum *hijab*) ia berkata, "Aku mendengar ibu membagi-bagikan uang yang kukirimkan. Akan kukirimkan lagi 1000 dirham, hendaknya ibu simpan sisanya untuk ibu sendiri." Ketika 'Umar r.a. mengirimkan lagi uang yang 1000 dirham itu, oleh Zainab disedekahkan semua, tidak satu dirham pun yang disisakan.

---

13 Al-Waqidiy di dalam *As-Samthuts-Tsāmin*: 110; *Al-Isti'ab*: IV/1851, dan *Al-Ishabah*: VIII/93.

Pada tahun 20 atau 20 Hijriyah, beberapa waktu sebelum wafat, Zainab r.a. berpesan, "Aku sudah menyediakan kain kafan sendiri. *Amirul-Mu'minīn* 'Umar akan mengirim kain kafan juga, sedekahkan saja salah satu di antaranya. Jika dapat, sedekahkan juga pakaianku."[14]

Amirul-Mu'minīn 'Umar bin Al-Khaththāb r.a. menshalati jenazah *Ummul-Mu'minīn* Zainab binti Jahsy r.a. dan turut pula mengantarkannya ke peristirahatan terakhir, pekuburan Baqi'. Zainab binti Jahsy merupakan *Ummul-Mu'minīn* pertama yang menyusul kemangkatan Rasulullah saw.

Beberapa orang penulis dan ahli riwayat zaman dulu tanpa sadar terperosok ke dalam perangkap kaum Yahudi, yang melalui berbagai cara menyebar cerita-cerita palsu tentang peristiwa perceraian Zainab binti Jahsy dengan Zaid bin Hāritsah. Untuk tujuan mencemarkan Rasulullah saw. mereka mengatakan, bahwa perceraian itu terjadi atas kehendak beliau, karena beliau "jatuh hati" melihat kecantikan Zainab, istri anak angkat beliau. Di antara mereka yang terperosok turut mengemukakan cerita palsu tersebut adalah Ath-Thabarīy dan Zamakhsyari.[15] Kendati dua orang penulis dan ahli tafsir itu termasuk kaliber besar dalam jajaran kaum cendekiawan Muslim masa silam, tetapi mereka adalah tetap manusia biasa, bukan nabi dan bukan malaikat. Kelengahan mereka dalam menyeleksi atau menyaring berita-berita riwayat, bukan hal yang mustahil.

Cerita palsu yang bersumber dari cerita-cerita Yahudi (Israiliyyat) sebenarnya tidak sukar diteliti kebohongannya. Karena apa yang dinyatakan dalam cerita tersebut bertentangan sepenuhnya dengan sifat *'ishmah* para nabi dan rasul; yakni sifat kesucian mereka dari kemungkinan berbuat dosa dan kesalahan, karena perlindungan Allah yang dikaruniakan khususnya kepada mereka. Apalagi seorang nabi dan rasul, sedangkan orang biasa saja jika ia "mengincar" atau "menginginі" istri kerabatnya

---

14 Menurut Al-Waqidiy di dalam *al-Ishabah* dan *As-Samthuts-Tsāmin*, *Ummul-Mu'minīn* Zainab r.a. wafat pada tahun 20 Hijriyah. Sumber riwayat lain mengatakan, *Ummul-Mu'minīn* Zainab r.a. wafat pada tahun 21 Hijriyah, yaitu tahun jatuhnya kota Alexandria (Mesir) ke tangan kaum Muslimin yang merebutnya dari kekuasaan Rumawi (Byzantium).

15 *Mahabbatu Âl Baitin-Nabiy*, hlm. 205, karya Muhammad 'Abduh Yamani (*Darul-Qiblah Lits-Tsaqafah Al-Islamiyyah*, Jiddah, Arab Saudi).

atau temannya, tentu dijengeki dan dicela oleh masyarakatnya! Untuk menjaga kesucian nabi dan rasul-Nya, Allah SWT telah berfirman kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw.:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ . الحجر : ٨٨

Janganlah sekali-kali engkau mengarahkan penglihatanmu kepada kesenangan hidup, berupa istri-istri, yang telah Kami karuniakan kepada mereka. (QS Al-Hijr: 88)

Dari ayat suci tersebut saja sudah sangat jelas betapa palsu cerita Yahudi itu. Akibat kelengahan beberapa cendekiawan Muslim masa lampau seperti Ath-Thabrani dan Zamakhsyari, banyak kaum orientalis Barat yang mengunyah-ngunyah cerita sambil menyebut nama-nama cendekiawan Muslim yang mencantumkannya di dalam buku-buku yang mereka tulis.

Ada pula beberapa gelintir penulis masa kini yang berpendapat, bahwa cerita tersebut tidak mustahil terjadinya, karena Nabi Muhammad saw. adalah manusia, sama dengan semua manusia lainnya. Mereka pura-pura tidak mengerti dan tidak mau tahu, bahwa seorang nabi atau rasul memiliki keistimewaan khusus yang tidak dimiliki oleh manusia lain, yaitu *'ishmah*. Mereka mengidentikkan cerita palsu itu dengan kisah Nabi Dāwūd a.s. yang banyak dikemukakan oleh para ahli tafsir, bahwa—menurut anggapan mereka—Nabi Dāwūd a.s. terpesona melihat istri pembantu dekatnya yang bernama Auria, kemudian dengan berbagai cara beliau berusaha merenggut perempuan cantik itu dari suaminya. Pada akhirnya perempuan itu dapat dijadikan istri beliau, kendati beliau sudah mempunyai istri-istri yang banyak jumlahnya. Kisah demikian itu jelas sangat berlawanan dengan ke-*'ishmah*-an seorang nabi, dan sama sekali tidak dapat dibenarkan oleh ajaran Islam. Kisah yang tidak masuk akal seperti itu justru diketengahkan oleh sebagian ahli hadis dan ahli fiqih zaman dahulu, seperti Al-Hafidz Ibnu Hajar di dalam *Al-Fathul-Bari*: VIII/403, Ibnu-'Arabiy dalam *Ahkamul-Qur'ān*: III/1530, 1532, Ibnu Katsīr dalam *Tafsīr*-nya jilid V/466, dan oleh Al-Alūsiy di dalam *Tafsīr*-nya jilid XX/24, 25.

Rasulullah saw. telah beratus-ratus kali melihat Zainab binti Jahsy, semenjak kecil hingga remaja. Jika beliau terpikat oleh kecantikannya, mengapa tidak jauh-jauh sebelum Zainab menjadi istri Zaid bin Hāritsah? Bahkan beliau sendirilah yang menikahkan Zainab dengan Zaid, karena Zainab adalah kerabat dekat beliau.

Orang tidak usah menjadi ulama besar lebih dulu untuk dapat memahami dengan jelas makna ayat-ayat 37, 38, 39, dan 40 Surah Al-Ahzāb dalam Alquranul Karīm. Dari rangkaian berita wahyu tersebut tidak ada pengertian lain kecuali maksud penghapusan adat *tabanni* (adat mengangkat anak lain sebagai anak sendiri, adopsi) dari masyarakat Islam. Selain itu sekaligus juga berupa penetapan hukum syariat, bahwa anak angkat adalah tetap anak orang lain, karena itu mantan istrinya halal dinikah oleh ayah angkatnya. []

JUWAIRIYYAH BINTI AL-HĀRITS R.A.
(*Putri Pemimpin Bani Musthaliq*)

"Pada waktu Rasulullah saw. membagi tawanan perang wanita Bani Musthaliq (melalui undian), Juwairiyyah binti Al-Hārits jatuh di tangan Tsābit bin Qais, atau saudara sepupunya. Wanita itu kemudian berusaha keras hendak menebus dirinya (untuk dimerdekakan). Ia seorang wanita yang berwajah manis dan elok. Setiap pria yang melihatnya pastik tertarik. Ia datang menghadap Rasulullah saw. minta pertolongan mengenai upaya penebusan dirinya. Demi Allah, begitu saya melihatnya berdiri di depan pintu kediamanku, seketika itu juga saya merasa tidak senang kepadanya. Karena saya mengerti, apa yang saya lihat pada wanita itu akan dilihat juga oleh Rasulullah saw."

Dari *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a.
(Diketengahkan oleh Ibnu Ishaq
di dalam *Sirah Nabawiyyah*)

Tawanan Wanita Rupawan

Setelah Rasulullah saw. menikah dengan Zainab binti Jahsy, beliau sibuk menghadapi tugas-tugas kewajiban yang penting dan besar, yaitu selama masa pertengahan kedua tahun ke-5 Hijriyah. Dalam bulan Syawal hing-

ga minggu-minggu pertama bulan Zulqi'dah, beliau bersama kaum Muslimin menghadapi perang Khandaq (terkenal pula dengan perang Ahzab). Rencana penyerbuan pasukan musyrikin Quraisy secara besar-besaran ke Madinah, atas hasutan dan dorongan orang-orang Yahudi. Dengan penyerbuan itu mereka hendak menghancurkan Islam dan kaum Muslimin di pusat kedudukannya, Madinah. Pasukan Muslimin yang berkekuatan 3000 orang di bawah pimpinan Rasulullah saw. bekerja keras menggali parit-parit pertahanan di beberapa daerah pinggiran kota. Kaum musyrikin mengerahkan kekuatan sebesar 10.000 orang, tambah lagi dengan kekuatan dari Bani Kinanah, penduduk Tihamah, Bani Ghathafan, dan orang-orang dari Najd.

Orang-orang Yahudi Madinah turut menambah ancaman terhadap kaum Muslimin dengan sikap mereka yang membatalkan perjanjian perdamaian dengan kaum Muslimin. Pada masa itu kaum Muslimin benar-benar menghadapi cobaan berat. Banyak di antara mereka yang ketakutan menghadapi serbuan musuh yang akan membanjir ke Madinah dari dataran-dataran tinggi dan dari lembah-lembah. Kemunafikan bermunculan, ada di antara mereka yang berkata, "Muhammad menjanjikan kita makanan dan minuman dari gudang-gudang kerajaan Persia dan Rumawi, tetapi kenyataannya sekarang untuk buang air besar saja kita tidak merasa aman!!"

Orang-orang munafik, yang terjun ke medan perang dengan pamrih mendapat harta rampasan, sudah patah harapan, belum berperang sudah merasa kalah dan akhirnya pulang ke tengah keluarganya masing-masing. Selama 27 hari siang-malam kota Madinah dikepung musuh dari berbagai jurusan. Akan tetapi setelah masa-masa sukar terlampaui, tibalah giliran yang menguntungkan kedudukan kaum Muslimin. Angin topan dan badai sahara tiba-tiba datang mengobrak-abrik pasukan musyrikin yang sedang mengepung kota Madinah. Perkemahan dan peralatan mereka beterbangan, semua ternak dan kuda-kuda perang mereka lari tunggang-langgang, hujan lebat dan udara dingin terasa menyayat-nyayat kulit kaum musyrikin. Pada akhirnya komandan tertinggi mereka, Abū Sufyān bin Harb, menyerukan semua anak buahnya pulang meninggalkan medan, bahkan ia sendiri pulang ke Makkah mendahului anggota-anggota pasukan yang dipimpinnya.

Dengan berakhirnya perang Khandaq kaum Muslimin pulang ke tengah keluarganya masing-masing untuk beristirahat. Akan tetapi belum lama mereka istirahat, terdengar aba-aba di siang hari bolong, yang atas perintah Nabi menyerukan, "Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya janganlah menunaikan shalat ashar sebelum tiba di tengah permukiman Bani Quraidhah!" Aba-aba tersebut bukan lain adalah perintah gerakan menundukkan Yahudi Bani Quraidhah yang telah menciderai perjanjian dengan Rasulullah saw. Mulailah kaum Muslimin bergerak menuju permukiman Bani Quraidhah, kemudian mengepungnya rapat-rapat selama 25 hari siang-malam. Pada akhir bulan Zulqi'dah Yahudi Bani Quraidhah menyerah tanpa syarat kepada kekuatan Muslimin.

Sesudah itu kaum Muslimin bergerak lagi menundukkan perlawanan Bani Lihyan, menyusul kemudian gerakan mematahkan rencana serangan Bani Qird. Baru satu bulan atau lebih Rasulullah saw. beristirahat, beliau menerima laporan bahwa orang-orang Bani Mushthaliq—sebuah marga dari Bani Khuza'ah—sedang mempersiapkan kekuatan bersenjata untuk melawan Islam dan kaum Muslimin, di bawah pimpinan Al-Hārits bin Abī Dhirar. Untuk mematahkan perlawanan mereka, berangkatlah Rasulullah saw. memimpin pasukan Muslimin ke medan perang, jauh di luar kota Madinah. Dalam perjalanan ini beliau disertai oleh istrinya, 'Ā'isyah r.a. Di sebuah tempat bernama Al-Muraisi' dua pasukan saling berhadapan, kemudian terjadilah pertempuran. Peperangan berakhir dengan kemenangan pihak Muslimin. Banyak orang Bani Mushthaliq jatuh sebagai tawanan perang di tangan kaum Muslimin, termasuk sejumlah wanita. Di antara warga Bani Mushthaliq yang ditawan oleh pasukan Muslimin terdapat seorang wanita bernama Barrah binti Al-Hārits bin Abī Dhirar bin Habib, yakni putri pemimpin marga Bani Mushthaliq, yang kemudian dikenal dengan nama Juwairiyyah. Nama baru itu diberikan oleh Rasulullah saw. sendiri.

Beliau bersama semua anggota pasukan Muslimin meninggalkan medan perang Al-Muraisi' berangkat pulang ke Madinah ....

Pada suatu hari di saat beliau sedang duduk di tempat kediaman 'Ā'isyah r.a. terdengar suara seorang perempuan mengetuk pintu, minta

izin menghadap Rasulullah saw. 'Ā'isyah r.a. segera pergi ke pintu untuk melihat siapa perempuan yang datang itu. Ternyata ia seorang wanita muda, berwajah manis rupawan. Usianya kurang-lebih daru 20 tahun. Ia tampak ketakutan. Orang yang melihatnya tentu merasa iba dan kasihan. Akan tetapi 'Ā'isyah r.a. tidak senang melihatnya, bahkan jika dapat ia hendak mencegahnya bertemu dengan Rasulullah saw. yang ketika itu sedang beristirahat. Karena perempuan muda itu terus mendesak agar diizinkan menghadap Rasulullah saw. akhirnya 'Ā'isyah r.a. memberi tahu kedatangan perempuan itu kepada beliau. Setelah beroleh izin dari beliau, perempuan itu masuk. Dengan sopan dan wajah menunduk ia berkata:

"Ya Rasulullah, saya anak perempuan Al-Hārits bin Abī Dhirar, pemimpin marga Bani Mushthaliq. Sebagaimana Anda ketahui sekarang ini saya sedang tertimpa musibah berat. Diriku jatuh ke tangan seorang bernama Tsābit bin Qais .... Saya hendak berusaha menebus kemerdekaanku. Untuk itu saya datang menghadap Anda mohon pertolongan ...."

Betapapun keras hati seseorang ia pasti akan tersentuh akal budi dan nuraninya melihat seorang wanita muda bangsawan terhormat jatuh menjadi budak yang hina-dina. Demikianlah perasaan Rasulullah saw. melihat anak perempuan Al-Hārits bin Abī Dhirar, pemimpin marga Bani Mushthaliq. Beliau tahu benar, bahwa wanita yang berdiri di depannya itu seorang wanita mulia dan terhormat ... sekarang datang menghadap mohon pertolongan dan perlindungan untuk menyelamatkan diri dari penghinaan orang yang memandangnya sebagai hamba sahaya. Beliau teringat, perempuan itu berubah menjadi hamba sahaya karena marganya kalah perang melawan kaum Muslimin yang beliau pimpin sendiri. Seumpama orang-orang Bani Mushthaliq tidak mencoba bergerak melawan kaum Muslimin, perempuan yang berada di depan beliau itu tentu tidak bernasib seperti sekarang. Bahkan ia akan bertambah kemuliaannya bila memeluk Islam bersama semua anggota marga dan kabilahnya .... Beliau benar-benar merasa iba dan kasihan kepada Barrah, wanita Arab keturunan Khuza'ah, anak perempuan seorang pemimpin Bani Mushthaliq ... wanita elok rupawan berpakaian kusut sebagai budak belian, yang sekarang sedang berdiri di depannya

gemetar ketakutan, dan tak ada orang yang dapat memulihkan kehormatannya selain beliau sendiri!

Setelah termenung beberapa saat akhirnya beliau bertanya, "Bagaimana jika kuberikan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripada keinginanmu?" Barrah bingung, tidak dapat menjawab, lalu bertanya, "Apa yang lebih baik dari itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Kemerdekaanmu kutebus dan engkau kujadikan istriku!"

Wajah Barrah yang pada mulanya layu, pucat, dan ketakutan, mendengar tawaran itu mendadak berubah bercahaya dan berseri-seri, kemerah-merahan warna tersiram hempasan darah dari jantung yang keras berdetak. Ia bukan hanya akan dipulihkan kedudukannya sebagai wanita merdeka, bahkan beroleh kemuliaan di dunia dan akhirat .... Tanpa banyak berpikir lagi Barrah menjawab terus terang, "Baiklah, saya terima, ya Rasulullah!"

Demikianlah proses pernikahan Rasulullah saw. dengan Juwairiyyah binti Al-Hārits r.a. sebagaimana tersebut dalam buku-buku klasik seperti *Sirah Ibnu Hisyām*: III/307; *Al-Mihbar*: 289; *Tārīkh Ath-Thabarīy*: III/66; dan *'Uyunul-Atsar*: II/305. Sumber riwayat lain yang tercantum di dalam *Al-Isti'ab* dan *Al-Ishabah* menuturkan sebagai berikut.

"Setelah memenangkan peperangan melawan Bani Mushthaliq, Rasulullah saw. pulang ke Madinah membawa tawanan perang perempuan—Juwairiyyah—dengan maksud hendak dinikah. Tidak lama kemudian ayah perempuan itu datang menghadap beliau. Ia berkata, "Hai Muhammad, engkau menawan anak perempuanku, bukan? Terimalah ini tebusannya. Anak perempuanku tidak pantas engkau tawan begitu rupa .... Merdekakan dia!" Dengan tenang beliau menjawab, "Bagaimanakah pendapatmu kalau dia saya suruh memilih saja, bukankah aku sudah berbuat baik terhadapnya?" Ayah Juwairiyyah menjawab, "Benar!" Juwairiyyah lalu dipanggil dan disuruh memilih sendiri mana yang lebih baik; kembali kepada orangtuanya atau hidup bersama Rasulullah saw. Tanpa ragu-ragu Juwairiyyah menjawab, "Saya memilih Allah dan Rasul-Nya!"

Sumber riwayat lainnya mengatakan, bahwa ayah Juwairiyyah telah mempersiapkan dua ekor unta muda, disembunyikan di salah satu tempat, untuk menebus kemerdekaan anaknya. Ketika ia datang mengha-

dap Rasulullah saw., belum sempat ia menyebut dua ekor unta muda yang hendak digunakan untuk menebus anaknya, keburu beliau mendahului bertanya, "Di manakah dua ekor unta muda yang hendak kaugunakan menebus anak perempuanmu?" Ayah Juwairiyyah terperanjat mendengar pertanyaan itu. Ia bingung dari mana beliau mengetahui soal itu! Akhirnya ia menyatakan diri memeluk agama Islam dengan mengikrarkan dua kalimat syahadat di depan beliau saw, "Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Anda benar-benar utusan (Rasul) Allah." Setelah itu beliau melamar putrinya, kemudian ia selaku wali menikahkan beliau dengan Juwairiyyah atas dasar mahar (mas kawin) 400 dirham.

Pengantin Membawa Berkah

Berita pernikahan Rasulullah saw. dengan putri Al-Hārits bin Abī Dhirar demikian cepat tersebar di kalangan penduduk Madinah. Mereka mendoakan wanita dari Bani Mushthaliq yang beroleh kemuliaan melalui pernikahannya dengan Nabi dan Rasul yang mereka imani dan mereka junjung tinggi. Anggota-anggota pasukan Muslimin dalam perang di Muraisi', yang menerima jatah pembagian budak atau hamba sahaya bekas tawanan perang Bani Mushthaliq, beramai-ramai memerdekakan budak atau hamba sahayanya masing-masing. Mereka berkata satu sama lain, "Semua orang Bani Mushthaliq adalah kerabat Nabi saw. dari pihak istrinya!" Jelaslah, bahwa pernikahan Rasulullah saw. dengan Juwairiyyah binti Al-Hārits mendatangkan berkah luar biasa besarnya, khususnya pembebasan semua tawanan perang Bani Mushthaliq. Mereka berbondong-bondong memeluk Islam mengikuti jejak putri pemimpinnya. Berkat pernikahan itu lebih dari 100 keluarga Bani Mushthaliq meninggalkan kepercayaan sesat dan hidup menghayati agama yang lurus dan diridai Allah. Oleh Rasulullah saw. Barrah binti Al-Hārits diganti namanya dengan "Juwairiyyah binti Al-Hārits." Antara lain karena beliau tidak suka mendengar orang berkata, "Beliau baru saja keluar dari Barrah," yang berarti beliau keluar meninggalkan kebajikan.[1]

---

1 Lihat Hadis Ibnu 'Abbās di dalam *Shāhih Muslim*: III/1678, hadis nomor 2140. Diketengahkan oleh Ibnu 'Abdul-Birr dalam *Al-Isti'ab*, dan oleh Ibnu Hajar di dalam *Al-Ishabah*.

Pernikahan Juwairiyyah dengan Rasulullah saw. itu sungguh berdampak sosial sangat positif, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kaumnya. Ia sendiri selamat dari perbudakan, bahkan beroleh kemuliaan yang sangat tinggi sebagai *Ummul-Mu'minīn*. Sedangkan warga kabilahnya selain terselamatkan dari perbudakan yang memalukan, juga terselamatkan dari murka Allah di dunia dan akhirat.

Bagaimanakah 'Ā'isyah r.a.? Ia masih teringat akan detik-detik perkenalan pertama dengan Juwairiyyah r.a., "Juwairiyyah wanita berwajah manis dan elok. Setiap pria yang melihatnya pasti tertarik. Ia datang menghadap Rasulullah saw. minta pertolongan mengenai penebusan dirinya. Demi Allah, begitu saya melihatnya sendiri di depan pintu kediamanku, seketika itu juga saya merasa tidak senang kepadanya. Karena saya mengerti, apa yang saya lihat pada wanita itu akan dilihat juga oleh Rasulullah saw."

Apa yang diperkirakan dan dikhawatirkan 'Ā'isyah terjadi dalam kenyataan; Rasulullah melihat seorang hamba sahaya rupawan ... kemudian Juwairiyyah binti Al-Hārits itu menyertai kehidupan 'Ā'isyah di tengah keluarga Rasulullah saw. Juwairiyyah menjadi wanita mukminah dan muslimah yang baik dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sekaligus pula menjadi *Ummul-Mu'minīn*.

Akan tetapi 'Ā'isyah r.a. tidak sibuk memikirkan kehadiran Juwairiyyah r.a. di tengah keluarga Nabi, dan tidak pula memikirkan para pesaingnya yang lain—seperti Zainab binti Jahsy dan Ummu Salamah—sebab ia repot menghadapi kabar bohong yang dihembuskan oleh kaum munafik untuk mencemarkan dirinya dan semua keluarga Nabi, yaitu peristiwa *Haditsul-Ifk* yang telah kami utarakan dalam bab terdahulu.

Setelah peristiwa itu terselesaikan dan 'Ā'isyah r.a. kembali dari rumah orangtuanya ke tengah keluarga Nabi, ia merasa bangga atas turunnya firman-firman Allah yang menegaskan kesucian dirinya dari tuduhan palsu yang hendak mencemarkan keluarga Rasulullah saw. (QS An-Nūr: 11-19). Kebanggaan 'Ā'isyah r.a. itu dihadapi oleh Juwairiyyah dengan kecerahan wajahnya yang manis dan menarik. 'Ā'isyah r.a. sendiri dalam menghadapi para pesaingnya, seperti Zainab binti Jahsy, Ummu Salamah, dan Juwairiyyah—*radhiyallāhu 'anhunna*—masih dapat mengungguli mereka dengan ucapannya yang tajam "Rasulullah saw.

tidak nikah dengan gadis selain saya!" Itu merupakan kenyataan yang tak dapat disangkal oleh para istri Nabi lainnya, termasuk Juwairiyyah. Sebagaimana diketahui, sebelum Bani Mushthaliq dikalahkan dalam peperangan dan sebelum Juwairiyyah jatuh sebagai tawanan atau di tangan pasukan Muslimin, ia adalah istri Musafi' bin Shafwan Al-Mushthaliqiy.

***

Juwairiyyah r.a. dikaruniai usia panjang. Ia hidup hingga masa kekuasaan Bani Umayyah terkonsolidasi mantap dan kuat, yaitu awal paro kedua abad ke-1 Hijriyah. Menurut sumber riwayat yang dapat dipercayai kebenarannya, Juwairiyyah r.a. wafat dalam usia 70 tahun. Jenazahnya disalati oleh Marwan bin Al-Hakam, penguasa kota Madinah. Sementara riwayat mengatakan, *Ummul-Mu'minīn* Juwairiyyah r.a. wafat dalam usia 65 tahun. Mengenai tahun wafatnya ada yang mengatakan 50 Hijriyah dan ada pula yang mengatakan tahun 56 Hijriyah.

Semoga Allah meridai *Ummul-Mu'minīn* Juwairiyyah r.a., karena tidak ada wanita yang mendatangkan keberkahan bagi kaumnya lebih besar daripada yang didatangkan oleh pernikahannya dengan Rasulullah saw.

Musafi' adalah seorang pemimpin Bani Al-Mushthaliq, yang dengan mengandalkan bantuan kaum musyrikin Quraisy merencanakan serangan terhadap kaum Muslimin di Madinah. Akan tetapi belum sempat mulai bergerak, Rasulullah saw. bersama sejumlah pasukan mendahului serangan terhadap mereka di tempat bernama Al-Maryasi' (Al-Muraisi'). Dalam peperangan itu Bani Al-Mushthaliq kalah, dan sesuai dengan hukum perang yang berlaku pada masa itu, pihak yang kalah (termasuk anak-istrinya) menjadi tawanan dan dapat dijadikan budak. Juwairiyyah, yang ketika itu masih bernama Barrah, termasuk sejumlah wanita yang tidak sempat melarikan diri. Dengan demikian ia jatuh sebagai tawanan pasukan Muslimin. []

Shafiyyah binti Huyaiy r.a.
(*Wanita Bani Nadhir*)

Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Jawablah; suamiku Muhammad, ayahku Hārūn, dan pamanku Mūsā!"

(*Al-Ishabah*: VIII/127, *Al-Isti'ab*: IV/1872, dan *As-Samthuts-Tsāmin*: 121)

Penaklukan Yahudi Khaibar

Lewatlah sudah tahun ke-6 Hijriyah, tahun terjadinya beberapa peristiwa penting, yaitu pernikahan Rasulullah saw. dengan Juwairiyyah binti Al-Hārits r.a., peristiwa *Haditsul-Ifk* (gosip atau penyebaran kabar bohong dengan maksud mencemarkan keluarga Nabi), dan perjanjian gencatan senjata dengan kaum musyrikin Quraisy (*Shulhul-Hudaibiyyah*).

Awal tahun ke-7 Hijriyah ditandai dengan kesiagaan kaum Muslimin untuk menghadapi peperangan menentukan di kandang kaum Yahudi Khaibar. Merekalah yang dari belakang layar menggerakkan kaum musyrikin Arab untuk menyerbu ke Madinah. Kejahatan mereka itu didorong oleh kedengkian terhadap Islam dan kaum Muslimin yang makin hari makin kuat dan kokoh bersatu.

Pada pertengahan kedua bulan Muharram tahun ke-7 Hijriyah Rasulullah saw. memimpin pasukan dengan kekuatan cukup besar berangkat ke Khaibar, pusat kekuatan kaum Yahudi dan daerah perbentengan mereka yang terkenal tangguh. Peperangan berlangsung selama beberapa hari. Semua benteng di Khaibar dapat diserbu satu demi satu, orang-orang Yahudi yang mengangkat senjata dihancurkan, kekayaan dan tanah-tanah perkebunan mereka disita sebagai rampasan perang, termasuk kaum wanitanya.[1] Di antara para wanita Yahudi itu terdapat seorang yang dihormati oleh kaumnya, bernama Shafiyyah binti Huyaiy bin Akhthab, keturunan Nabi Hārūn a.s. saudara Nabi Mūsā a.s. Ibu wanita itu bernama Barrah binti Syamwal (atau Samaual). Usianya baru 17 tahun lebih sedikit, tetapi meskipun masih muda ia sudah nikah dua kali. Suaminya yang pertama bernama Salam bin Misykam, seorang prajurit berkuda terkenal dan juga seorang penyair. Suami berikutnya ialah Kinanah bin Ar-Rabi' bin Abil-Haqiq, pemimpin kaum Yahudi yang bermukim di dalam benteng "Qumush," benteng terkuat di Khaibar. Melalui pertempuran sengit benteng tersebut berhasil direbut dan Kinanah tertangkap hidup-hidup. Dialah yang oleh kaum Yahudi Khaibar dipercaya menyembunyikan harta kekayaan agar tidak jatuh ke tangan kaum Muslimin. Ketika Rasulullah saw. menanyakan harta itu, Kinanah mungkir dan menjawab tidak mengetahui tempatnya. Karena ia tetap menjawab seperti itu akhirnya beliau berkata, "Kalau kami menemukan harta itu ada padamu, apakah engkau bersedia dibunuh." Kinanah menjawab, "Ya."

Setelah dilakukan penggeledahan terbukti tempat penyembunyian harta itu berada di permukimannya. Sesuai dengan kesediaannya yang dinyatakan sendiri, Kinanah oleh beliau diserahkan kepada Muhammad bin Salamah, anggota pasukan Muslimin yang saudaranya gugur dalam peperangan itu di tangan orang Yahudi. Saudara Muhammad bin Salamah bernama Mahmud bin Salamah.

Semua wanita yang bertempat tinggal di dalam benteng Qumush ditawan sebagaimana yang telah menjadi ketentuan hukum perang pada

---

1 Sesuai dengan hukum perang yang berlaku pada masa itu di semua negeri.

zaman itu. Di antara mereka terdapat Shafiyyah, istri Kinanah bersama anak perempuan pamannya. Dua orang wanita itu dikawal oleh Bilal bin Rabbah, *muazzin* Rasulullah saw. Ketika berjalan melewati sebuah lapangan yang banyak mayat bergelimpangan, dua orang wanita yang dikawal oleh Bilal itu terkejut dan ngeri melihatnya sehingga nyaris berteriak. Shafiyyah dapat menahan suaranya hingga tersumbat dalam kerongkongan, tetapi anak perempuan pamannya tidak hanya berteriak, bahkan menjerit-jerit kesetanan sambil menangis, melolong, dan meremas-remas rambutnya dengan pasir.[2] Dua orang wanita itu kemudian oleh Bilal dihadapkan kepada Rasulullah saw.

Lain halnya Shafiyyah, ia diam menunduk sangat ketakutan. Akan tetapi ia berusaha memperlihatkan dirinya sebagai orang yang terhormat. Tidak ada yang dapat mengetahui apa yang sedang dipikirkan pada saat itu, meskipun dari gerak-geriknya tampak sedang berusaha menutupi kehormatan dan harga dirinya yang sudah tiada lagi, karena ia sudah menjadi tawanan perang.

Rasulullah saw. benar-benar pengap melihat anak perempuan paman Shafiyyah yang berambut kotor dan kusut, berpakaian koyak-koyak dan tidak henti-hentinya meratap melolong-lolong. Kepada para sahabatnya beliau minta supaya perempuan yang kesetanan itu disingkirkan. Setelah itu beliau mendekati Shafiyyah yang tampak memelas mengharap lindungan beliau agar tidak sampai dijadikan budak. Beliau dapat memahami isi hati Shafiyyah dan maksud baiknya dari sinar matanya di saat ia mengarahkan pandangannya kepada beliau. Terdorong oleh perasaan iba dan belas kasihan beliau berniat mengulurkan tangan pertolongan. Niat baik beliau itu tampak dimengerti juga oleh Shafiyyah ketika beliau mendekat dengan sikap lemah-lembut. Kepada Bilal beliau bertanya, "Hai Bilal, apakah engkau sudah kehilangan rasa belas kasihan ketika mengawal perempuan ini melewati mayat-mayat bangsanya?" Bilal tidak menyahut .... Beliau lalu menyuruh Bilal mengawal perempuan Yahudi itu, berjalan di belakang beliau menuju ke tempat tinggal se-

2 Kebiasan wanita Arab dan Yahudi yang bermukim di Hijaz, bila mereka sedih ditinggal mati keluarganya, mereka melolong-lolong histeris sambil memukuli badan sendiri dan meremas-remas rambutnya dengan pasir atau tanah.

mentara. Di saat berjalan Rasulullah saw. memberikan *ridha* (kain penutup punggung) yang sedang dipakainya kepada Shafiyyah. Itu merupakan isyarat bahwa beliau akan memberi perlindungan kepada Shafiyyah, yakni bersedia menjadikan Shafiyyah sebagai istri.

Mimpi Shafiyyah dan Ingatannya

Selama beberapa waktu, Rasulullah saw. berada di Khaibar menunggu suasana tenang pulih kembali. Setelah Shafiyyah tampak mulai tenteram, tidak terguncangkan lagi jiwanya oleh peperangan yang menghancurkan bangsanya di Khaibar, Rasulullah saw. bersama pasukan beranjak pulang ke Madinah. Setibanya di daerah luar Khaibar sejauh kurang-lebih 6 mil, beliau berniat hendak melangsungkan pernikahannya dengan Shafiyyah. Akan tetapi Shafiyyah minta ditangguhkan mengingat letak itu masih dekat dengan Khaibar. Ia khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu yang akan mengganggu beliau. Setiba rombongan di Shahba—jauh dari Khaibar—Shafiyyah menyatakan kesediaannya dinikah oleh Rasulullah saw., lalu berlangsunglah pernikahan sebagaimana lazimnya. Sebelum nikah Shafiyyah dimerdekakan lebih dulu dan kemerdekaannya itu yang dijadikan mahar dalam pernikahan tersebut.

Walaupun kesedihan dan kenangan pahit masih belum hilang seluruhnya dari hati Shafiyyah, namun dengan keislaman dan pernikahannya dengan Rasulullah saw., ingatannya mengenai Perang Khaibar yang mengerikan itu sudah tidak mengguncangkan pikiran dan perasaannya. Ia tidak lagi mengingat-ingat kejadian yang dialaminya sendiri ketika ia dipaksa keluar dari benteng Qumush oleh pasukan Muslimin dan dijengeki sebagai tawanan. Ia tidak mau lagi membayangkan betapa banyak orang sebangsanya yang jatuh bergelimpangan di medan Perang Khaibar. Semuanya itu olehnya dianggap sebagai akibat kesalahan kaum Yahudi sendiri yang telah berulang-ulang mencoba menghancurkan Islam dan kaum Muslimin serta mengkhianati perjanjian damai yang mereka buat sendiri.

Ia teringat pula akan mimpinya pada malam pernikahannya dahulu dengan Kinanah bin Ar-Rabi'. Kepada Rasulullah saw. ia menceritakan mimpinya sebagai berikut. Pada malam pernikahannya dengan Ki-

nanah ia mimpi melihat bulan jatuh di dalam kamarnya. Keesokan harinya ia memberitahukan mimpinya itu kepada Kinanah. Dengan muka merah padam Kinanah menyahut kasar, "Itu bukan lain karena engkau melamunkan penguasa Hijaz yang bernama Muhammad!" Ia berkata keras seraya menampar muka Shafiyyah. Demikian keras tamparan itu hingga bekasnya yang kebiru-biruan masih kelihatan pada bagian keningnya. Rasulullah saw. merasa senang mendengar cerita mimpi Shafiyyah itu. Shafiyyah melanjutkan ceritanya tentang orang-orang Yahudi keluarganya sendiri yang menyalahgunakan kabar baik dari kitab-kitab mereka tentang akan datangnya seorang Nabi. Ia membayangkan juga betapa marah dan besarnya kebencian mereka jika mengetahui ia sedang berjalan menuju Madinah, kota hijrah, yang oleh mereka dikatakan tidak jauh dari tempat kedatangan Nabi. Mereka menyebarkan berita yang menggembirakan masyarakat Arab itu tidak bermaksud lain kecuali untuk mengamankan harta kekayaan mereka di Yatsrib (Madinah) dari gangguan penduduk asli. Dengan menyebarkan berita-berita itu mereka juga bermaksud membanggakan diri di depan orang-orang yang umumnya masih buta huruf, agar mengagumi betapa tinggi pengetahuan orang-orang Yahudi tentang kitab agama mereka.

Banyak yang diceritakan oleh Shafiyyah kepada Rasulullah saw. mengenai orang-orang Yahudi. Tempat Rasulullah saw. dan Shafiyyah r.a. beristirahat di tengah perjalanan, dijaga keras oleh seorang dari kaum Anshar bernama Abū Ayyub Khālid bin Zaid. Sepanjang malam ia tidak tidur dan tetap siaga menyandang pedang. Ia berjalan mondar-mandir mengitari rumah. Gerak-geriknya diketahui oleh Rasulullah saw., kemudian keesokan harinya beliau bertanya, "Hai Abū Ayyub, apa yang kaulakukan tadi malam?" Ia menjawab, "Ya Rasulullah, aku khawatir perempuan itu (yakni Shafiyyah) berbuat jahat terhadap Anda. Ayahnya, suaminya, dan kaumnya telah kami binasakan. Dia baru saja meninggalkan kekufurannya. Saya sungguh mengkhawatirkan keselamatan Anda!" Rasulullah menanggapi jawaban itu dengan memanjatkan doa, "Ya Allah, lindungilah Abū Ayyub sebagaimana ia telah melindungi diriku semalam."

Dalam *Sirah Ibnu Hisyām*: II/254 dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad*: II/84, ketika itu Rasulullah dua kali berucap, "*Rahimakallāh, ya Aba Ayyub*!"

("Allah merahmatimu, hai Abū Ayyub!").

Mengapa Abū Ayyub berjaga-jaga? Kaum Muslimin belum lupa kepada perbuatan jahat yang dilakukan oleh seorang perempuan Yahudi Khaibar bernama Zainab binti Al-Hārits, beberapa waktu sebelum perang Khaibar. Ia istri salah seorang pemimpin Yahudi yang bernama Sallam bin Misykam. Kisah ringkasnya sebagai berikut. Setelah perjanjian jaminan keselamatan orang-orang Yahudi di Madinah dan sekitarnya ditandatangani oleh Rasulullah saw. bersama pemimpin mereka, beliau merasa tenang dan aman. Pada suatu hari datanglah seorang perempuan Yahudi yang bernama Zainab itu untuk menyampaikan hadiah kepada Rasulullah saw. berupa daging kambing yang sudah dimasak. Sebelumnya ia sudah bertanya lebih dulu kepada beberapa orang sahabat Nabi, daging kambing bagian mana yang paling beliau sukai. Mereka menjawab; paha. Kemudian daging paha itulah yang olehnya ditaburi racun sebanyak-banyaknya. Hidangan daging kambing itu diserahkan kepada Rasulullah saw., dan beliau pun menerimanya tanpa kecurigaan. Beliau makan hidangan tersebut bersama Bisyr bin Al-Barra. Daging paha sebagian dimakan oleh beliau dan yang sebagian lainnya diberikan kepada Bisyr dan dimakan olehnya. Setelah dikunyah beliau merasakan ada kelainan, karena itu lalu segera dikeluarkan dari mulut sebelum ada bagian yang tertelan. Lain halnya Bisyr, mungkin karena lahap ia tidak merasakan ada kelainan, karenanya habis dikunyah langsung ditelan. Sementara riwayat memberitakan, ketika itu Rasulullah saw. berucap, "Tulang paha itu memberi tahu kepadaku bahwa dagingnya beracun." Beberapa saat kemudian Bisyr wafat akibat racun yang ditelannya bersama daging, sedangkan Rasulullah saw. selamat.

Perempuan Yahudi istri Sallam segera dipanggil dan disidik. Ia mengakui perbuatannya yang telah meracuni paha kambing dengan sengaja. Ketika ditanya apa sebab ia melakukannya, perempuan Yahudi itu menjawab, "Aku mendengar dari kaumku bahwa Anda seorang Nabi. Kalau itu benar tentu diberi tahu (oleh Allah bahwa daging itu beracun), tetapi kalau Anda itu seorang penguasa, Anda tentu akan beristirahat dari hidup!" Perempuan Yahudi itu dimaafkan oleh beliau dan dibebaskan.

Besar sekali kemungkinannya, karena Abū Ayyub teringat akan pe-

ristiwa tersebut ia mencurigai Shafiyyah berada di dalam satu rumah bersama Rasulullah saw., kendati ia telah menjadi istri beliau.

***

Tibalah Rasulullah saw. bersama pasukannya di Madinah. Anas menuturkan, setiba mereka di dalam kota unta yang dinaiki Shafiyyah terantuk batu hingga ia jatuh terpelanting. Rasulullah segera turun menolongnya. Ketika itu banyak wanita yang melihatnya pada bersungut-sungut, "Allah akan menjauhkan perempuan Yahudi itu!"[3] Rasulullah saw. berpendapat lebih baik kalau Shafiyyah tidak dicampurkan lebih dulu dengan para istri beliau yang lain, karena beliau melihat "perempuan-perempuan pembantu para istri beliau keluar dari rumah untuk melihat Shafiyyah, mereka lalu mengumpat-umpat." Demikian menurut *Shāhih Muslim*: II/1048. Mungkin mereka belum mengetahui bahwa wanita Yahudi yang mereka umpat itu adalah istri Rasulullah saw. yang baru dinikah dalam perjalanan pulang dari Khaibar. Untuk menghindari keributan Shafiyyah oleh beliau ditempatkan sementara di rumah seorang sahabat, Hāritsah bin Nu'man.

Para wanita Anshar setelah mendengar berita tentang istri Rasulullah saw. yang baru itu perempuan Yahudi, mereka banyak berdatangan untuk melihat kecantikannya. 'Ā'isyah r.a. tidak ketinggalan, dengan hati-hati ia keluar dari rumah menuju ke rumah Hāritsah bin Nu'man. Ia tidak tahu bahwa dari kejauhan dibuntuti oleh Rasulullah saw. Beliau menunggu hingga 'Ā'isyah keluar dari tempat Shafiyyah itu. Begitu keluar ia dihentikan oleh Rasulullah saw., kemudian sambil tertawa beliau bertanya, "Hai *Syuqaira*,[4] bagaimanakah yang engkau lihat itu?" 'Ā'isyah terperanjat, ia jengkel dan cemburu, kemudian sambil mengangkat bahu ia menjawab, "Saya melihat perempuan Yahudi!" Jawaban itu tentu tidak menyenangkan beliau, karenanya lalu menasihati istri kesayangannya, "Jangan engkau berkata seperti itu. Ia telah memeluk Islam dan melaksanakannya dengan baik!"

---

3 *Shāhih Muslim* (Hadis no. 1365), riwayat dari Anas.
4 *Syuqaira* = wanita berkulit kuning kemerah-merahan. Nama panggilan 'Ā'isyah r.a. Hampir sama dengan *Humaira*.

'Ā'isyah tidak menyahut sepatah kata pun. Ia cepat berjalan pulang hendak segera bertemu dengan Hafshah yang menunggu di rumah, ingin mendengar bagaimana pendapat 'Ā'isyah setelah melihat Shafiyyah di rumah Hāritsah bin Nu'man.

'Ā'isyah tidak menyangkal bahwa Shafiyyah memang benar-benar cantik. Selain tambahan cerita mengenai kecantikan Shafiyyah, ia tidak lupa menceritakan juga perjalanannya ke rumah Hāritsah yang dibuntuti oleh Rasulullah saw. dan jawaban yang diberikannya atas pertanyaan beliau sekeluarnya dari rumah Hāritsah.

***

Beberapa lama kemudian Shafiyyah r.a. pindah di tempat kediaman Rasulullah saw., berdekatan dengan para istri beliau yang lain. Di sana ia menghadapi kesukaran yang membingungkan pikiran. Tiga orang istri Nabi lainnya tinggal sangat berdekatan di sebelah tempat tinggalnya. Mereka adalah 'Ā'isyah, Hafshah, dan Saudah—*radhiyallāhu 'anhunna*. Demikian pula di sebelah lainnya, tinggal berdekatan sekali para istri beliau yang lain lagi, yaitu Ummu Salamah, Zainab binti Jahsy, dan Juwairiyyah—*radhiyallāhu 'anhunna*. Selain mereka masih ada lagi yang tinggal berdekatan dengannya, yaitu putri bungsu Rasulullah saw., Fāthimah Az-Zahra r.a.

Walaupun tidak mudah, Shafiyyah harus dapat memilih, siapakah di antara para istri Rasulullah yang terdahulu itu yang perlu didekati. Bagaimanapun cerdiknya ia mencari cara pendekatan, di mata mereka ia tentu dianggap saingan yang perlu "dilawan" dan "dikalahkan." Akan tetapi Shafiyyah tidak kurang akal. Dengan keramahan dan keluwesan ia mendekati dua sasaran yang terpenting, yaitu istri kesayangan Rasulullah saw., 'Ā'isyah r.a., dan putri kesayangan beliau, Fāthimah Az-Zahra r.a. Jika dua sasaran tersebut sudah dapat didekati dan diajak berbaik-baik, tentu tidak banyak kesulitan mendekati yang lain. Demikian perhitungan Shafiyyah. Akan tetapi pada akhirnya ia menambah satu sasaran pendekatan lagi yang dianggap perlu mengingat kekerasan tabiatnya, yaitu Hafshah r.a.

Maksud pendekatan yang hendak dilakukannya itu bukan lain ha-

nyalah untuk dapat menyatukan diri dengan dua orang istri Nabi tersebut, dan kemudian dilanjutkan dengan yang lain-lain. Namun Shafiyyah sadar, betapapun ramah dan luwesnya cara pendekatan yang hendak ditempuh, ia tidak dapat melupakan bahwa dirinya adalah darah Yahudi, golongan yang bermusuhan keras dengan Islam dan kaum Muslimin. Soal itulah yang paling sukar diatasi oleh Shafiyyah, sekalipun ia telah memeluk Islam dan menjadi istri Rasulullah saw. Itulah sebabnya di samping ia menempuh cara pendekatan yang ramah dan luwes, ia tetap berjaga-jaga dan waspada menghadapi kemungkinan "serangan" berupa ejekan, cemoohan dan lain sebagainya, yang akan dilancarkan oleh 'Ā'isyah dan Hafshah terhadap dirinya.

Mengenai pendekatannya dengan Fāthimah Az-Zahra r.a., Shafiyyah berpendapat tidak akan menghadapi kesulitan. Karena ia tahu bahwa putri bungsu Rasulullah saw. itu berperangai lembut, tidak menyukai keributan atau percekcokan, taat kepada ayahnya dan sama sekali tidak pernah mau melibatkan diri dalam kegaduhan antara sesama istri Nabi. Yang pernah dilakukan olehnya justru mendamaikan pertengkaran di antara sesama istri Nabi di depan ayahandanya, mengenai soal 'Ā'isyah r.a. Sejak kedatangan Shafiyyah di tengah keluarga Nabi, Fāthimah Az-Zahra r.a. bersikap sebagaimana mestinya seorang anak terhadap istri ayahnya. Sikapnya yang demikian itu menarik hati Shafiyyah. Sebagai hadiah dan sekaligus tanda kecintaan Shafiyyah kepada putri bungsu Rasulullah saw. itu, ia memberikan sebuah perhiasan terbuat dari emas kepadanya, dan hadiah itu diterima baik oleh Fāthimah Az-Zahra r.a.

Yang amat dikhawatirkan oleh Shafiyyah r.a. ialah kecemburuan 'Ā'isyah yang terlalu keras. Ia jengkel dan hatinya membara setiap melihat kehadiran seorang madu yang cantik di tengah keluarga Rasulullah saw. Kendati Shafiyyah telah berusaha sedapat mungkin untuk menjalin hubungan yang baik dan akrab dengan para istri Nabi yang lain, terutama 'Ā'isyah dan Hafshah, namun ia merasa tidak berhasil. Betapa sering ia mendengar jengekan dan ejekan, baik secara terang-terangan maupun melalui sindiran, mengenai asal keturunannya yang berdarah Yahudi! Betapa sakit telinganya mendengar berbagai macam cemoohan sehingga sukar baginya untuk tetap diam dan tenang-tenang saja. Lebih-

lebih lagi karena ia merasa istri seorang pria yang dimuliakan oleh umatnya. Yang paling menyakitkan hati Shafiyyah ialah kenyataan bahwa Hafshah dan 'Ā'isyah dapat menarik para istri Nabi yang lain untuk bersatu menghadapi dirinya. Mereka membangga-banggakan diri sebagai wanita-wanita Arab asli dan berkabilah Quraisy, sedangkan dirinya (Shafiyyah) adalah "orang asing" dan "pendatang."

***

Pada suatu hari ketika Rasulullah saw. datang untuk memenuhi gilirannya, Shafiyyah r.a. sambil menangis sedu-sedan mengadukan jengekan dan ejekan yang dilancarkan oleh Hafshah dan 'Ā'isyah. Dengan tenang beliau berkata, "Hai Shafiyyah, mengapa tidak engkau jawab, 'Bagaimana mungkin kalian berdua lebih baik dariku?! Suamiku Muhammad, ayahku Hārūn, dan pamanku Mūsā!'"[5] Petunjuk beliau seperti itu oleh Shafiyyah dirasa menyejukkan perasaan, sehingga ia merasa beroleh perlindungan.

Rasulullah saw. memang merasakan keterpencilan Shafiyyah di kalangan para istri beliau yang terdahulu. Oleh karena itu pada setiap kesempatan beliau berusaha membelanya. Sebuah riwayat menuturkan, dalam suatu bepergian jauh Rasulullah saw. disertai dua orang istrinya, yaitu Shafiyyah dan Zainab binti Jahsy. Unta yang ditunggangi Shafiyyah agak cacat dan lemah, sedangkan Zainab sendiri menunggang unta yang kuat dan bagus. Rasulullah saw. berkata kepada Zainab, "Lihat, unta Shafiyyah itu cacat, mengapa tidak engkau beri unta lain?" Zainab dengan ketus menjawab, "Apa? Aku harus memberi kepada perempuan Yahudi itu?!" Mendengar jawaban yang sekasar itu Rasulullah saw. sangat marah. Beliau diam dan mulai hari itu tidak mau mendekati kurang lebih selama hampir tiga bulan.[6]

Hingga hari-hari terakhir hayatnya Rasulullah saw., Shafiyyah masih perlu mendapat pembelaan beliau dari cemoohan istri-istri beliau yang lain. Menurut riwayat yang dituturkan oleh Zaid bin Aslam di dalam

---

5 Yang dimaksud ayah ialah "keturunan." Mūsā a.s. disebut "paman" karena beliau adalah saudara Hārūn.

6 Dari Hadis 'Ā'isyah r.a., diketengahkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Tahabaqat* dan oleh Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah*.

Thabaqat Ibnu Sa'ad dan *Al-Ishabah*, ketika beliau sedang sakit menjelang kemangkatannya para istri beliau berkumpul di sekitar tempat tidur beliau. Dalam kesempatan itu Shafiyyah berkata, "Ya, Rasulullah, sungguh ... lebih baik aku saja yang menanggung penyakit Anda, jika mungkin!" Para istri Nabi yang lain mendengar kata-kata Shafiyyah itu memicingkan mata. Ulah mereka yang demikian itu diketahui oleh Rasulullah, hingga beliau berkata, "Cucilah mata kalian!" Mereka keheran-heranan, lalu bertanya, "Mengapa dicuci?" Beliau menjawab, "Tadi kalian memicingkan mata mengejek dia (Shafiyyah). Demi Allah, apa yang dikatakannya itu benar!"

***

Dengan kemangkatan Rasulullah saw. menghadap ke *Rabbul-'ālamīn* Shafiyyah benar-benar kehilangan perlindungan dan pembelaan. Orang tidak dapat melupakan bahwa ia keturunan Yahudi. Dari segi kelainan ras itulah orang masih tidak menyukainya, bahkan merendahkannya. Tampaknya keislaman Shafiyyah yang sudah demikian baik dan pernikahannya dengan Rasulullah saw. belum dapat menutup darah keyahudiannya. Pada suatu hari ia dilaporkan oleh budak perempuannya kepada Khalifah 'Umar bin Al-Khaththāb r.a., bahwa Shafiyyah masih menyenangi Sabtu (sebagai hari besar) dan masih mengadakan hubungan dengan orang-orang Yahudi. Khalifah 'Umar tidak dapat mempercayai begitu saja laporan itu. Ia memerlukan datang ke rumah Shafiyyah untuk mengecek kebenaran laporan tersebut. Atas pertanyaan Khalifah 'Umar, Shafiyyah menjawab, "Aku tidak menyukai Sabtu sebagai hari besar setelah Allah menggantinya dengan hari Jumat. Mengenai hubunganku dengan orang-orang Yahudi, karena aku mempunyai sanak-famili di kalangan mereka, dan itu merupakan silaturrahmi!" Setelah khalifah pergi, Syafiyyah memanggil budak perempuannya lalu ditanya mengapa ia sampai berbuat bohong seperti itu? Budak itu menyahut, "Karena bisikan setan." Seketika itu juga Shafiyyah memerdekakan budak perempuannya dan menyuruhnya pergi ke mana saja menurut kemauannya.[7]

---

7 Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdul-Birr, diketengahkan dalam *Al-Isti'ab*: IV/1872, dalam *Al-Ishabah*: VIII/127, dan dalam *As-Samthuts-Tsāmin*: 112.

Pada masa kekhalifahan 'Utsmān r.a., entah karena terpaksa atau atas kemauan sendiri, Shafiyyah berkecimpung dalam perjuangan politik. Sikap dan pendiriannya ketika itu hampir sama dengan pendiriannya yang membedakan 'Ā'isyah r.a. dari Fāthimah Az-Zahra r.a. di kala masih hidup. Demikian besar keinginannya menjalin persaudaraan dengan 'Ā'isyah r.a. yang pada masa itu mempunyai pengaruh politik kuat dan mempuyai kedudukan tinggi di dalam negara Islam, sehingga ia (Shafiyyah) tidak menghemat-hemat tenaga dalam memberikan dukungan kepada Khalifah 'Utsmān r.a. yang senantiasa disokong sekuat-kuatnya oleh 'Ā'isyah r.a. Shafiyyah tetap bersikap demikian hingga saat 'Utsmān r.a. menempuh kebijakan politik yang dianggapnya tidak sejalan dengan sunnah Nabi. Ia mengambil baju yang tersimpan di rumahnya kemudian menunjukkan kepada orang banyak seraya berteriak keras-keras, "Hai kaum Muslimin, inilah baju Rasulullah ... belum rusak, tetapi 'Utsmān sudah merusak sunnah beliau!"

Kemanakan Shafiyyah—sementara riwayat mengatakan bekas budaknya—menuturkan peristiwa berikut, "Pada suatu hari Shafiyyah dengan ber-*hijab* keluar menunggang *baghl* (hasil perkawinan silang antara kuda dan keledai) pulang dari rumah 'Utsmān r.a. Di tengah jalan kami berpapasan dengan Asytar An-Nakh'iy. Tiba-tiba ia mencambuk moncong yang ditunggangi Shafiyyah. Asytar tidak tahu bahwa yang berada di atas keledai itu Shafiyyah. Setelah Asytar pergi Shafiyyah berkata kepadaku, 'Jangan engkau katakan kepada siapa pun bahwa saya yang di atas *baghl* ini!'"

Ketika Khalifah 'Utsmān sedang dikepung oleh kaum pemberontak, Shafiyyah membuat jalan terobosan khusus untuk mengantarkan makanan dan minuman ke rumahnya.

Shafiyyah r.a. wafat sekitar tahun 50 Hijriyah, yaitu pada masa kekuasaan Mu'āwiyah sudah mantap. Jenazahnya dimakamkan di pekuburan Baqi' (di Madinah) bersama para *Ummul-Mu'minīn* lainnya.

Hadis-hadis yang dituturkan olehnya tercantum di dalam *Ash-Shihahus-Sittah* (Enam Kitab Hadis Shāhih). Ada yang diriwayatkan oleh kemanakannya, bekas-bekas budaknya yang bernama Kinanah dan Yazīd bin Mut'ib; ada pula yang diriwayatkan oleh Imam 'Ali Zainal 'Abidin bin Al-Husain r.a. oleh Muslim bin Shafwan dan sejumlah penghafal

Alquran di kalangan kaum Tābi'īn.

***

Sebelum kaum Yahudi Khaibar kalah perang melawan kaum Muslimin, Shafiyyah sudah dua kali berumah tangga. Pertama ia menjadi istri Salam bin Masykam, seorang penyair Yahudi. Kemudian berpisah lalu nikah dengan Kinanah bin Abil-Haqiq, penguasa Yahudi yang paling tangguh di Khaibar, yaitu Qumush. Dalam perang Khaibar suaminya mati terbunuh, dan Shafiyyah jatuh ke tangan pasukan Muslimin sebagai tawanan.

Pada mulanya Shafiyyah akan dimiliki oleh Dahyah Al-Kalbiy, anggota pasukan Muslimin yang menangkapnya. Akan tetapi banyak para sahabat Nabi yang memberi tahu beliau, bahwa Shafiyyah adalah seorang wanita bangsawan Bani Quraidzah dan Bani Nadhir. Mereka menyarankan agar beliau sendiri yang menikahinya, mengingat kedudukan terhormat Shafiyyah di kalangan kaumnya. Rasulullah saw. dengan pertimbangan untuk meredam sikap permusuhan kaum Yahudi terhadap kaum Muslimin, dapat menerima saran mereka, kemudian Shafiyyah dimerdekakan dan dinikah oleh beliau sendiri. Menurut sumber riwayat lain, yang menggiring Shafiyyah sebagai tawanan perang Khaibar adalah Bilāl bin Rabbah. Olehnya Shafiyyah digiring bersama saudari misannya,[8] melewati mayat-mayat orang Yahudi yang tewas dalam peperangan. Ketika melihat hal yang mengerikan itu dua orang wanita Yahudi tersebut menutup mukanya sambil berteriak menjerit. Menyaksikan kejadian itu Rasulullah saw. memerintahkan Bilāl supaya menjauhkan mereka dari pandangan yang seram itu, seraya berkata, "Hai Bilāl, hatimu kehilangan rasa kasih sayang ketika engkau membawa dua perempuan itu melewati mayat-mayat kaumnya!"

Rasulullah nikah dengan Shafiyyah dalam perjalanan pulang dari Khaibar ke Madinah. Tiba di Madinah oleh beliau Shafiyyah dititipkan sementara di rumah keluarga Hāritsah bin Nu'man. Banyak perempuan Madinah mendengar berita-berita tentang kecantikan Shafiyyah. Banyak pula dari mereka yang sengaja datang ke rumah Hāritsah untuk

---

8 Al-Baihaqiy, *Dala'ilun-Nubuwwah*: IV/232.

melihat Shafiyyah. *Ummul Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. tidak ketinggalan. Ketika ditanya oleh Rasulullah saw. bagaimana pendapatnya mengenai Shafiyyah, 'Ā'isyah r.a. menyahut, "Ya ... dia kan perempuan Yahudi!" Rasulullah saw. mengingatkan istri yang paling besar kecemburuannya itu, "Jangan engkau berkata begitu! Ia sudah memeluk Islam dan keislamannya pun baik!" Demikianlah menurut Ibnu Sa'ad di dalam *Thabaqat*-nya.

Hingga Rasulullah saw. mangkat Shafiyyah r.a. tetap sebagai *Ummul Mu'minīn*. Ketika Khalifah 'Utsmān r.a. sekeluarga dikepung dan diboikot kaum Muslimin Kadinah, Shafiyyah r.a. menolong mereka dengan makanan dan minuman. []

Ummu Habibah r.a.
(*Binti Abī Sufyān*)

Abū Sufyān meninggalkan Makkah berangkat ke Madinah. Di sana ia singgah di rumah anak perempuannya, Ummu Habibah (istri Rasulullah saw.). Ketika ia hendak duduk di atas tikar Rasulullah, tikar itu segera dilipat oleh Ummu Habibah. Ia bertanya, "Anakku, aku tidak mengerti apakah engkau tidak suka aku duduk di atas tikar itu, atau karena engkau tidak suka kepadaku?!" Ummu Habibah menjawab, "Ini tikar Rasulullah saw. Sedangkan ayah seorang musyrik. Karena itu aku tidak senang ayah duduk di atasnya."

(Ibnu Ishaq, *Sirah Nabawiyyah*)

Pulang dari Hijrah

Setelah memenangkan Perang Khaibar, Rasulullah saw. pulang ke Madinah membawa berbagai macam rampasan perang (*ghanimah*). Di tengah perjalanan beliau nikah dengan putri pemimpin Yahudi Khaibar, Shafiyyah binti Huyaiy. Ketika beliau masih berada di Khaibar memimpin pasukan Muslimin, orang-orang beriman yang berhijrah ke Habasyah (Ethiopia) pulang ke Madinah. Mereka dipimpin oleh 'Amr bin Umayyah Adh-Dhamriy, seorang sahabat yang diutus oleh Nabi saw. mengha-

dap Raja Habasyah, Najasyi (Negus), untuk merundingkan pemulangan kaum Muslimin yang dahulu hijrah ke negerinya. Mereka tiba kembali di Hijaz dengan dua buah perahu yang diatur perjalanannya oleh 'Amr bin Umayyah. Di Madinah mereka bersyukur kepada Allah SWT, dapat bertemu lagi dengan sanak famili, sahabat-sahabat lama (kaum Muhājirīn) dan baru (kaum Anshar). Ketika itu Perang Khaibar sedang mencapai puncaknya, dan tidak lama kemudian mereka mendengar berita menggembirakan, bahwa pasukan Muslimin di bawah pimpinan Nabi saw. telah berhasil menaklukkan Khaibar dan menghancurkan perlawanan kaum Yahudi setempat. Kota Madinah tenggelam di dalam suasana gembira. Penduduk keluar beramai-ramai menyongsong kedatangan pasukan yang pulang membawa kemenangan gilang-gemilang. Kota Madinah yang sehari-harinya agak lengang, pada hari itu seolah-olah mendadak berubah menjadi sesak dan sempit, karena hampir semua orang, tua-muda, lelaki-perempuan, besar-kecil, semuanya berkerumun di jalan-jalan yang dilalui pasukan Muslimin. Suara takbir gegap gempita diiringi sorak-sorai mengelu-elukan Rasulullah saw. bersama pasukannya.

Rasulullah saw. menjawab sambutan mereka dengan ucapan-ucapan salam. Beliau melihat di tengah-tengah mereka terdapat para sahabatnya yang dahulu berangkat hijrah ke Habasyah menghindari penganiayaan dan penindasan kaum musyrikin Quraisy. Mereka itulah yang lebih suka mati di rantau sebagai orang-orang beriman dan masuk surga daripada hidup di negeri sendiri menerima nasib di bawah telapak kaki kaum musyrikin. Kini mereka telah pulang dan bertemu lagi dengan Rasulullah saw. di tengah suasana gembira merayakan kemenangan di Khaibar. Dengan kemenangan tersebut Islam menjadi agama Allah yang jaya di Semenanjung Arabia.

Ketika Rasulullah saw. melihat Ja'far bin Abī Thālib berada di tengah kerumunan orang, beliau segera turun dari tunggangannya. Ja'far—saudara sepupu beliau—dipeluk dan dicium keningnya sedemikian mesra. Setelah memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah beliau berkata kepada orang-orang sekitar, "Tak tahulah aku, mana yang lebih menyenangkan perasaanku; kemenangan Perang Khaibar, atau kedatangan Ja'far!" Kemudian beliau menyalami menyalami satu demi satu

dari 16 orang sahabat yang baru kembali dari Bahasyah. Demikian menurut Ibnu Ishaq. Di antara 16 orang itu ada beberapa orang wanita, termasuk di dalamnya Ummu Habibah binti Abī Sufyān bin Harb, putri seorang pemimpin Quraisy yang gigih memusuhi Nabi, Islam, dan kaum Muslimin.

Sebagaimana diriwayatkan oleh berbagai sumber, Ummu Habibah adalah istri Rasulullah saw. yang pernikahannya dilakukan secara tidak langsung, yakni melalui seorang wakil. Ketika itu Rasulullah saw. berada di Madinah, sedangkan Ummu Habibah binti Abī Sufyān yang ditinggal oleh suaminya di tanah rantau, masih berada di Habasyah mempertahankan keimanannya.

Baiklah kita telusuri garis besar riwayat *Ummul-Mu'minīn* Habibah r.a.

Cobaan Berat di Rantau

Anak perempuan Abū Sufyān yang kita bicarakan itu nama aslinya Ramlah binti Abī Sufyān, sedangkan Abū Sufyān nama aslinya adalah Shakhr bin Harb bin Umayyah. Ramlah adalah istri anak lelaki bibi (saudara sepupu) Rasulullah saw., yang bernama 'Ubaidillah bin Jahsy Al-Asadiy, saudara lelaki Zainab binti Jahsy, yang kemudian menjadi *Ummul-Mu'minīn*.

'Ubaidillah bin Jahsy bersama istrinya, Ramlah, memeluk Islam sejak dini; sedangkan ayah Ramlah, Abū Sufyān, menolak keras agama Islam dan tetap dalam kekufurannya. Karena takut menghadapi penganiayaan ayahnya, Ramlah dan suaminya berangkat hijrah ke Habasyah, dalam rombongan gelombang kedua. Abū Sufyān semakin kalap tindakannya terhadap kaum Muslimin. Akan tetapi ia tidak menemukan jalan untuk mencegah keislaman anaknya yang sudah lolos dari pengawasannya. Di Habasyah Ramlah melahirkan seorang anak perempuan, diberi nama Habibah binti 'Ubaidillah. Nama anak perempuannya itulah yang olehnya dijadikan nama julukannya sendiri, yaitu Ummu Habibah, atau "Ibu Habibah."

Di tanah rantau Ummu Habibah menahan kerinduannya kepada tanah tumpah darah. Ia berharap suaminya akan dapat menjadi pengganti kaum kerabat dan handai tolan yang ditinggalkan. Akan tetapi

harapan yang dipupuknya sejak meninggalkan Makkah itu ternyata jauh meleset. Pada suatu malam ia mimpi melihat suaminya berwajah demikian buruk. Keesokan harinya, di saat menceritakan mimpi itu kepada suaminya, tiba-tiba ia diberi tahu bahwa suaminya, 'Ubaidillah bin Jahsy, telah berganti agama; meninggalkan agama Islam dan memeluk agama Nasrani, yakni agama mayoritas penduduk Habasyah. Ummu Habibah tidak dapat mengerti, untuk apa sebenarnya 'Ubaidillah mengajaknya berangkat hijrah ke Habasyah! Bukankah ia dan suaminya sepakat bulat berangkat hijrah untuk mempertahankan agama Islam dan menghindari berbagai macam gangguan, penganiayaan, dan pengejaran kaum musyrikin Quraisy?

'Ubaidillah dengan sadar telah meninggalkan agama nenek-moyang yang sesat dan telah menunjukkan keberanian memikul segala akibat pahit yang ditimpakan oleh kaum musyrikin Quraisy. Bahkan bertekad mempertahankan agamanya yang baru, Islam kendati terpaksa harus meninggalkan tanah air berhijrah ke negeri asing. Ummu Habibah (Ramlah) siap mengikuti jejak suaminya karena ia sendiri meyakini kebenaran agama yang dibawakan oleh Muhammad Rasulullah saw. Akan tetapi mengapa tiba-tiba suaminya berganti agama lain, memeluk agama Nasrani, di negeri asing? Mengapa begitu mudah ia berganti agama, meninggalkan agama yang dibela dan dipertahankannya sendiri dengan berhijrah ke Habasyah? Kalau ia masih meragukan kebenaran agama Islam, mengapa tidak kembali kepada agamanya semula, agama nenek moyangnya sendiri? Apakah gerangan yang membuatnya tergelincir memeluk agama Nasrani? Lagi pula hanya ia sendiri saja yang "menyeberang" di tengah jalan, tidak seorang pun dari rombongan yang berhijrah ke Habasyah berbuat seperti dia! Perbuatan suami Ummu Habibah itu benar-benar sangat memalukan, karena begitu mudah berganti agama seperti orang berganti baju.

Ummu Habibah benar-benar sedih memikirkan tindakan suaminya, lebih terisi-iris lagi hatinya bila memikirkan nasib anaknya yang masih kecil, Habibah. Apa dosanya sehingga ia lahir di dunia ini dari seorang ayah seperti 'Ubaidillah bin Jahsy? Apa pula salahnya hingga ia ditakdirkan lahir di negeri asing, jauh dari tanah air dan kampung halaman sendiri? Sungguh bingung pikiran Ummu Habibah meng-

ingat keluarga anak kesayangannya itu terkotak-kotak oleh kelainan agama; ayahnya beragama Nasrani, ibunya beragama Islam, dan kakeknya musyrik musuh bebuyutan Islam!

Ummu Habibah malu bertatap muka dengan semua anggota rombongan hijrah. Namun keimanan dan keislamannya tetap utuh dan mantap, tak tergoyahkan oleh penyelewengan 'Ubaidillah, yang sudah menjadi orang lain, bukan suaminya lagi. Ramlah merasa dihina oleh 'Ubaidillah bin Jahsy, seorang lelaki yang pernah menjadi suaminya dan menjadi ayah anaknya. Mungkin karena malu Ramlah menghindari pergaulan dengan anggota-anggota rombongan lainnya. Ia lebih suka menyendiri merenungkan nasib hari depan dirinya dan anaknya di tanah rantau. Tidak ada jalan baginya untuk pulang ke Makkah, antara lain disebabkan oleh ayahnya yang secara terang-terangan menyatakan perang terhadap Nabi yang diimaninya dan dipercayai kebenarannya. Seumpama ia hendak pulang, di manakah ia akan bertempat tinggal? Di rumah ayah-ibunya? Itu tidak mungkin, karena sejak ia memeluk Islam olenglah sudah bahtera kekeluargaan. Lebih-lebih lagi karena ayahnya seorang pemimpin kaum musyrikin Quraisy. Mungkinkah ia pulang ke Makkah lalu bertempat tinggal di tengah keluarga Jahsy, keluarga bekas suaminya? Itu pun tidak mungkin, karena semua keluarga Jahsy sudah berhijrah ke Madinah, di samping ada pula yang ke Habasyah.

Ia mendengar sebetik berita dari Makkah, bahwa 'Utbah bin Abī Rabī'ah, Al-'Abbās bin 'Abdul-Muththalib, Abū Jahl bin Hisyām bin Al-Mughīrah dan beberapa orang lainnya pernah lewat di depan permukiman keluarga Jahsy. 'Utbah mengetuk-ngetuk pintu, tetapi tidak mendengar jawaban sama sekali karena semua penghuninya sudah berangkat hijrah. 'Utbah sangat menyesal melihat kenyataan yang menyedihkan itu. Dengan air mata berlinang-linang ia berucap, "Betapapun tenteram suatu rumah tangga, pada suatu saat pasti dilanda sedih nestapa." Abū Jahl bertanya, "Mengapa engkau menangis?" Ia menjawab, "Inilah akibat perbuatan kemanakanku (yakni Muhammad saw.), ia mengobrak-abrik keluarga kita, memecah-belah kita dan memutuskan hubungan silaturrahmi di antara kita!"

Memang tak ada jalan bagi Ramlah untuk pulang ke Makkah. Perta-

rungan antara ayahnya dan Nabi yang diimani kebenarannya makin memuncak, permukiman Bani Jahsy pun sudah ditinggalkan semua penghuninya ....

Surat dari Hijaz

Selama kurun waktu tertentu Ramlah hidup dirundung malang, selalu sedih dan hidup memencilkan diri menjauhi saudara-saudaranya sesama Muslimin yang bermukim di Habasyah. Pada suatu hari di saat ia sedang berada di dalam rumah bersama anaknya yang masih kecil, tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk orang. Seorang wanita tak dikenal yang oleh istana diutus menyampaikan permintaan Najasyi kepadanya. Ia mengatakan, "Baginda minta supaya Anda menunjuk siapa yang akan menikahkan Anda dengan seorang Nabi berkebangsaan Arab. Nabi itu sudah berkirim surat kepada baginda supaya melamar Anda baginya."

Ramlah termangu-mangu, hampir tidak dapat mempercayai telinganya sendiri. Kata-kata yang didengarnya itu diulang-ulang dua-tiga kali dengan suara melekat di bibir .... Pada akhirnya ia yakin bahwa apa yang terjadi itu benar-benar kenyataan. Mana mungkin ada seorang wanita berani berdusta mengatasnamakan Maharaja Najasyi! Kabar baik itu diterima dengan gembira, dan sebagai tanda terima kasih ia menyerahkan dua buah gelang perak yang sedang dipakainya kepada pesuruh yang membawa berita itu. Kemudian ia menunjuk Khālid bin Sa'ad bin Al-Ash bin Umayyah bin 'Abdusy-Syams—kepala rombongan hijrah—yang akan bertindak sebagai walinya.

Petang harinya Najasyi memanggil semua Muslimin yang bermukim di negerinya. Semuanya datang memenuhi panggilan istana. Mereka dipimpin oleh Ja'far bin Abī Thālib (saudara sepupu Rasulullah saw.), dan Khālid bin Sa'id sebagai orang yang akan bertindak sebagai wali Ramlah. Melalui seorang penerjemah Najasyi berkata dalam pertemuan itu, "Muhammad bin 'Abdullāh menulis surat kepadaku, minta agar aku menikahkannya dengan Ummu Habibah binti Abī Sufyān. Siapakah di antara kalian yang layak menjadi walinya?" Semua yang hadir menjawab, "Ummu Habibah sudah menunjuk Khālid bin Sa'id." Najasyi menoleh kepada Sa'id, lalu berkata, "Nikahkanlah Ummu Habibah dengan Nabi kalian. Aku yang membayar maharnya sebesar em-

pat ratus dinar." Khālid berdiri kemudian menyahut, "Saya penuhi apa yang diminta oleh Rasulullah saw. dan beliau kunikahkan dengan Ummu Habibah." Uang mahar diterima oleh Khālid untuk selanjutnya diserahkan kepada Ummu Habibah. Sahlah sudah Ummu Habibah menjadi istri Rasulullah saw.[1] Untuk menghormati pernikahan tersebut Najasyi menyelenggarakan jamuan makan (walimah). Menurut Najasyi jamuan makan sudah merupakan tradisi baik yang lazim diadakan pada saat pernikahan para Nabi. Semua berjalan lancar, tak ada kesulitan apa pun. Semua rombongan kaum Muslimin kemudian datang beramai-ramai ke rumah Ummu Habibah untuk mengucapkan selamat dan mendoakan keberkahan baginya. Sejak saat itulah anak perempuan Abū Sufyān menjadi *Ummul-Mu'minīn.*

Esok harinya wanita utusan itstana datang lagi kepada Ummu Habibah untuk menyampaikan hadiah dari para istri Najasyi, berupa wewangian bermacam-macam jenis. Kepada wanita istana itu Ummu Habibah memberi uang sebesar 50 dinar, diambilkan dari uang mahar 400 dinar yang diterimanya melalui Khālid bin Sa'id. Sambil menyerahkan uang tersebut ia berkata, "Kemarin Anda kuberi dua buah gelang perak karena aku tidak mempunyai apa-apa selain itu. Akan tetapi sekarang aku beroleh rezeki dari Allah, terimalah pemberianku ini!"

Wanita utusan istana menolak, bahkan dua buah gelang perak yang kemarin diterimanya dari Ummu Habibah, sekarang dikembalikan. Ia menjawab, "Baginda sudah banyak memberi hadiah kepadaku. Saya dilarang menerima sesuatu dari *Ummul-Mu'minīn*. Bahkan baginda memerintahkan istri-istrinya mengirimkan hadiah wewangian kepada Anda." Hadiah wewangian dari istana Najasyi itu oleh Ummu Habibah disimpan baik-baik, hingga pada waktu ia pulang ke Madinah semua hadiah itu masih utuh dan diberitahukan kepada Rasulullah saw.

Antara Ayah dan Suami

Penduduk Madinah menyambut baik kedatangan Ummu Habibah binti

---

1 Sumber riwayat lain menuturkan, bahwa yang ditunjuk oleh Ummu Habibah sebagai walinya ialah 'Utsmān bin 'Affan bin Abil-'Ash. Ia adalah paman Ramlah dari pihak ibunya. Sebagaimana diketahui 'Utsmān bin 'Affan juga termasuk anggota rombongan yang berhijrah ke Habasyah.

Abū Sufyān sebagai istri Rasulullah saw. 'Utsmān bin 'Affan r.a. menyembelih beberapa ekor ternak dan menyelenggarakan walimah. Keadaan di Makkah murung mendengar anak perempuan pemimpin Quraisy, Abū Sufyān, pulang dengan selamat ke Madinah, bahkan telah menjadi *Ummul-Mu'minīn*. Bagi Abū Sufyān sendiri peristiwa tersebut merupakan tamparan hebat pada mukanya. Karena itu berulang-ulang ia berkata kepada kawan-kawannya, "Unta jantan itu (yakni Muhammad saw.) memang tidak dapat dicucuk hidungnya!"[2]

Kehadiran Ummu Habibah r.a. di tengah keluarga Rasulullah saw. hanya beberapa hari saja setelah kehadiran Shafiyyah binti Huyaiy dari Khaibar. Para istri beliau yang terdahulu menyambut kedatangannya dengan bermanis-manis muka. Pada mulanya 'Ā'isyah r.a. tidak begitu besar kecemburuannya mengingat usia Ramlah yang hampir mendekati 40 tahun. Ia tidak berdaya-pesona seperti Shafiyyah, tidak menarik seperti Juwairiyyah, tidak secantik Ummu Salamah, dan tidak semolek Zainab! 'Ā'isyah r.a. memperlihatkan kesediaannya menerima *Ummul-Mu'minīn* yang baru di dalam "barisannya," tetapi putri Abū Sufyān bin Harb itu tidak mau membuntut saja kepada yang lain, ia hendak mandiri, tidak ingin diatur oleh *Ummul-Mu'minīn* lainnya. 'Ā'isyah r.a. merasa tidak senang karena Ramlah tidak cepat berusaha menuruti kemauannya, namun Ramlah pun sebaliknya, ia tidak senang melihat 'Ā'isyah r.a. sangat keras keinginannya untuk menjadi seorang yang paling berpengaruh dan disegani oleh semua *Ummul-Mu'minīn*. Akan tetapi perasaan dua orang istri Rasulullah saw. tidak sampai memperdalam jurang pertentangan dan permusuhan. Bagaimanapun Ramlah merasa perlu berhati-hati menghadapi keinginan 'Ā'isyah r.a. yang hendak menentukan sendiri "kata putus" mengenai semua persoalan para madunya. Yang menambah kesulitan Ramlah dalam menghadapi sikap 'Ā'isyah r.a. yang demikian itu, ialah keadaan ayahnya sendiri yang masih menolak keras, bahkan memusuhi agama Islam. Yang lebih menyedihkan ialah kenyataan bahwa permusuhan dan pertikaian senjata berlangsung terus-menerus antara ayahnya (Abū Sufyān bin Harb) dan suami-

---

2 *Tārīkh Ath-Thabarīy*: III/90, *As-Samthuts-Tsāmin*: 99, *Al-Isti'ab*: IV/1845, *Nasab Quraisy*: 122, dan *Al-Ishabah*: VII/85.

nya (Rasulullah saw.). Setiap orang yang jatuh sebagai korban dalam pertikaian senjata atau peperangan itu, kalau bukan pendukung ayahnya tentu sahabat suaminya, orang beriman.

***

Pada suatu hari Ummu Habibah r.a. mendengar bahwa kaum musyrikin Quraisy bertindak mencederai perjanjian Hudaibiyyah. Ia mengetahui benar bahwa Rasulullah saw. tentu tidak akan tinggal diam dan tidak pula membiarkan pengkhianatan yang dilakukan oleh kaum musyrikin. Kalau beliau sampai memerintahkan penyerbuan ke Makkah untuk menghancurkan berhala-berhala dan para penyembahnya, tentu ayahnya, saudara-saudaranya dan kaum kerabatnya tidak akan terhindar dari bencana peperangan.

Kaum musyrikin Quraisy melihat kemungkinan datangnya bahaya besar yang akan melumatkan semua yang selama ini mereka pertahankan. Tidak mustahil kekuatan kaum Muslimin di Madinah yang sudah demikian besar itu akan menyerbu ke Makkah. Oleh karena itu mereka bermusyawarah untuk menentukan langkah apa yang perlu diambil terhadap Muhammad saw. Musyawarah itu memutuskan untuk mengirim seorang utusan ke Madinah guna berunding dengan Rasulullah saw. mengenai perpanjangan gencatan senjata yang mereka tandatangani di Hudaibiyyah, tetapi kemudian mereka langgar dan mereka cederai sendiri. Mereka ingin, memperpanjang masa berlakunya perjanjian tersebut 10 tahun lagi. Siapakah utusan yang hendak mereka kirim ke Madinah? Tidak ada tokoh lain yang dipandang dapat melaksanakan tugas berunding dengan Rasulullah saw. selain Abū Sufyān, ayah *Ummul-Mu'minīn* Ummu Habibah r.a.

Abū Sufyān tidak dapat mengelak, ia terpaksa menerima keputusan itu dan harus melaksanakannya. Bagaimana ia dapat mengelak, bukankah ia sendiri yang mengobarkan permusuhan terhadap Islam dan kaum Muslimin? Apa boleh buat, kendati ia malu, ia harus berangkat juga ke Madinah untuk berunding dengan orang yang paling dibenci dan dimusuhinya, Muhammad Rasulullah saw. Ia harus mau menghadap beliau untuk meminta-minta perdamaian! Berangkatlah ia ke Madi-

nah, tetapi sebelum bertemu dengan Rasulullah saw. ia hendak bertemu lebih dulu dengan Ramlah yang sekarang telah menjadi istri beliau. Dengan cara sembunyi-sembunyi akhirnya ia dapat bertemu juga dengan Ramlah untuk minta bantuan mempermudah maksud kedatangannya di Madinah ....

Ummu Habibah r.a. benar-benar terperanjat ketika melihat ayahnya tiba-tiba muncul di depan pintu rumahnya. Sejak ia berangkat hijrah ke Habasyah baru satu kali ini ia melihat ayahnya. Ia berdiri tercengang dan kebingungan. Abū Sufyān dapat mengerti bagaimana pikiran dan perasaan anaknya pada saat itu. Karenanya tanpa permisi lebih dulu ia langsung masuk hendak duduk di atas tikar yang terhampar di depannya. Belum sempat ia duduk Ummu Habibah tiba-tiba menyambar tikar itu dan menariknya lalu dilipat. Melihat anaknya berbuat seperti itu Abū Sufyān bertanya, "Anakku, aku tidak mengerti mengapa tikar itu engkau lipat? Apakah karena engkau tidak suka aku duduk di atas tikar itu, karena engkau tidak suka kepadaku?!" Ummu Habibah menjawab, "Ini tikar Rasulullah, sedangkan ayah seorang musyrik. Karena itu saya tidak senang ayah duduk di atasnya."

Mendengar jawaban Ramlah yang menusuk ulu hati itu, Abū Sufyān marah, kemudian sambil bergerak keluar dari rumah ia berkata, "Hai Ramlah engkau menjadi jahat setelah jauh dari saya!"[3] Setelah Abū Sufyān meninggalkan tempat, Ummu Hababah berdiri bersandar pada dinding dan sambil menarik nafas panjang berusaha melepas semua perasaan yang memberatkan. Tanpa disadari air matanya berlinang membasahi pipi. Dalam keadaan seperti itu datanglah Rasulullah saw. dan dari beliau ia baru mengerti maksud kedatangan Abū Sufyān ke Madinah ....

Pada mulanya Abū Sufyān langsung bertemu dengan Rasulullah saw., lalu mengajak beliau berunding mengenai pembaruan atau perpanjangan perjanjian gencatan senjata. Akan tetapi sepatah kata pun beliau tidak menjawab. Ia malu, lalu pergi mencari Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. Ayah 'Ā'isyah r.a. itu pun menolak menjadi perantara Abū Sufyān untuk membicarakan soal perjanjian dengan Rasulullah saw.

---

3 *Tārīkh Ath-Thabarīy*: III/112.

Abū Sufyān kemudian beralih mendekati 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., tetapi 'Umar r.a. malah menghardik dan mengusirnya. Sebelum itu 'Umar r.a. berkata, "Apa? Engkau minta supaya aku mau menolongmu agar dapat berbicara dengan Rasulullah? Demi Allah, seumpama aku tidak menemukan senjata selain pasir, dengan itu pun engkau tetap saya perangi!" Abū Sufyān tampak belum putus harapan. Ia mendatangi 'Ali bin Abī Thālib r.a. yang ketika itu sedang duduk bersama istri dan putranya, Al-Hasan. Kepadanya Abū Sufyān berkata, "Hai 'Ali, engkau termasuk orang yang terdekat hubungan kekerabatannya denganku .... Saya datang untuk suatu keperluan ... tolong bantulah saya supaya dapat berbicara dengan Muhammad. 'Ali bin Abī Thālib r.a. menjawab, "Celaka engkau hai Abū Sufyān! Apabila Rasulullah saw. telah menetapkan sesuatu, kami tidak dapat lagi membicarakan hal itu!"

Abū Sufyān kemudian menoleh kepada istri 'Ali bin Abī Thālib r.a., Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah, lalu berkata dengan rendah hati, "Hai putri Muhammad, apakah engkau tidak dapat menyuruh anak lelakimu itu (Al-Hasan r.a.) menolong orang agar di kemudian hari ia dapat menjadi pemimpin orang Arab sepanjang zaman?" Fāthimah r.a. menjawab, "Demi Allah, anak yang sekecil ini tidak akan dapat menolong orang, lagi pula tidak ada yang mau melindungi orang lain di hadapan Rasulullah."

Abū Sufyān menghadapi jalan buntu dalam upayanya mencari perantara untuk menyampaikan maksudnya kepada Rasulullah saw. Tidak ada yang dapat dilakukan olehnya kecuali mengikuti nasihat yang diberikan 'Ali bin Abī Thālib r.a. kepadanya, "Hai Abū Sufyān, demi Allah, saya tidak melihat sesuatu yang dapat memenuhi keperluanmu. Saya kira keperluanmu itu memang tidak mungkin dapat dipenuhi. Saya tidak dapat mengatakan selain itu kepadamu. Engkau seorang pemimpin Bani Kinanah, ayolah ... engkau dilindungi dari gangguan orang, lalu cepatlah pulang ke negerimu!"

Apa yang dikatakan oleh 'Ali bin Abī Thālib r.a. dilaksanakan oleh Abū Sufyān. Ia menuju masjid tempat banyak orang berkumpul, kemudian menyatakan dirinya beroleh perlindungan atas keselamatannya, dan setelah itu cepat-cepat naik kuda lari terbirit-birit laksana dikejar hantu!

Beberapa hari kemudian Ummu Habibah r.a. mendengar kabar mengenai apa yang dialami ayahnya selama di Madinah. Ia bertambah yakin bahwa tidak lama lagi Rasulullah dan kaum Muslimin akan dapat mengalahkan kaum musyrikin di Makkah. Ia menyaksikan kesibukan suaminya mempersiapkan kekuatan untuk dikerahkan ke Makkah. Para istri Nabi lainnya menaruh perhatian besar kepada Ummu Habibah r.a. yang tampak bersikap serba hati-hati, mungkin karena ia tahu bahwa tidak lama lagi pasukan besar kaum Muslimin akan menyerbu Makkah ....

Ketika itu kaum musyrikin di Makkah dalam keadaan bingung setelah mengetahui Abū Sufyān pulang dari Madinah dengan tangan hampa. Kepada kaumnya ia berkata menjelaskan, "Saya telah datang menemui Muhammad, tetapi ... demi Allah ... ia tidak mau menjawab sama sekali. Kemudian saya menemui Abū Quhafah (Abū Bakar r.a.) dan ia pun tidak mau membantuku. Dari situ saya pergi menemui Ibnul-Khaththāb ('Umar r.a.) dan terbukti ia adalah musuh keras."

Bagi Ummu Habibah persoalan ayahnya memang sangat membingungkan pikirannya. Kemenangan Rasulullah saw. dan pasukan Muslimin berarti kehancuran ayahnya dan kaum kerabatnya. Sebagai *Ummul-Mu'minīn* ia tentu bermusuhan dengan kaum kerabatnya, berpihak kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi apakah hatinya tidak akan sedih memikirkan nasib buruk yang tidak lama lagi akan menimpa mereka? Bukankah mereka itu orang-orang sedarah dan seketurunan dengannya? Tidak, kesusahan mereka bukan merupakan beban baginya dan bukan pula beban bagi Rasulullah saw.

Ummu Habibah r.a. masih terus berpikir dan pada akhirnya ia melihat jalan yang diharap dapat menyelamatkan mereka dari kesusahan dan penderitaan. Apakah tidak ada kemungkinan ayahnya bersedia memeluk Islam seperti yang sudah dilakukan oleh 'Umar Ibnul-Khaththāb, 'Utsmān bin 'Affan, Khālid bin Al-Walīd, dan Abul-'Ash bin Ar-Rabi', suami Zainab binti Muhammad Rasulullah saw. putri sulung beliau? Harapan itu tampaknya amat tipis dapat terwujud, bahkan seakan-akan hanya serupa fatamorgana. Akan tetapi Ummu Habibah tetap mempertahankan harapan itu untuk menyingkirkan kebingungan pikirannya. Ia mengangkat tangan menengadah ke langit mohon kepada Allah SWT

agar melimpahkan hidayat-Nya kepada Abū Sufyān. Hatinya agak lega, kemudian ia membaca alat Alquran yang turun kepada Rasulullah saw. sewaktu beliau nikah dengannya, "Mudah-mudahan Allah akan menciptakan persahabatan antara kalian dan orang-orang yang memusuhi kalian, Allah Mahakuasa, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Al-Mumtahanah: 7). Itulah yang dapat dilakukan oleh *Ummul-Mu'minīn* Ummu Habibah r.a. bagi ayah dan kaum kerabatnya.

Beberapa hari hatinya terasa agak tenteram, tetapi tiba-tiba terguncangkan lagi oleh tindakan seorang sahabat Nabi yang pernah berjasa turut serta dalam Perang Badar, bernama Hathib bin Abī Balta'ah. Ia secara diam-diam berkirim surat kepada kerabatnya di Makkah melalui seorang wanita upahan, Sarrah. Surat itu berisi pemberitahuan bahwa kaum Muslimin tidak lama lagi akan menyerbu Makkah. Hendaklah mereka siap siaga menghadapi bahaya. Tindakan Hathib bin Abī Balta'ah diketahui Rasulullah saw. Beliau memerintahkan 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan Zubair bin Al-'Awwām mengejar perempuan pembawa surat yang berbahaya itu. Ia tertangkap dan surat yang disembunyikan dalam lilitan kepang rambutnya ditemukan oleh dua sahabat Nabi yang mengejarnya ... Rasulullah saw. memanggil Hathib bin Balta'ah. Atas pertanyaan beliau apa sebab ia sampai berbuat demikian itu, Hathib menjawab, "Ya Rasulullah ... demi Allah, saya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Saya tidak berubah keyakinan dan tidak berganti kepercayaan. Di Makkah saya tidak mempunyai keluarga maupun kerabat, sedangkan anak dan istri saya berada di sana. Agar keluarga saya itu terjamin keselamatannya saya perlu bersikap baik-baik kepada orang-orang di Makkah."

'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. maju ke depan minta diberi izin memancung kepala Hathib karena dianggap telah melakukan perbuatan khianat, membocorkan rahasia militer kepada musuh. Akan tetapi Rasulullah saw. tidak mengizinkan 'Umar bertindak sejauh itu. Lebih-lebih lagi karena Hathib telah membuktikan kesetiaannya kepada Islam dan kaum Muslimin dengan keikutsertaannya dalam Perang Badr, tonggak pertama kejayaan agama Allah di muka bumi.

Kami sengaja mengetengahkan peristiwa Hathib bin Abī Balta'ah sekadar untuk menunjukkan betapa sulit keadaan Ummu Habibah r.a. setelah ia menyaksikan sendiri Rasulullah saw. berangkat menuju Mak-

kah memimpin pasukan besar berkekuatan lebih dari 10.000 orang ....

Kota Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin .... Berita penaklukan kaum musyrikin Makkah, laksana kilat sampai ke Madinah. Penduduk kota Hijrah itu gegap gempita bertakbir menandakan pernyataan syukur ke hadirat Allah SWT atas kemenangan yang telah dilimpahkan kepada kaum beriman. Selain berita kemenangan mereka mendengar juga berita pertemuan Rasulullah saw. dengan Abū Sufyān bin Harb, ketika ia ditugasi oleh kaumnya mengamati kaum Muslimin yang membeludak dari Madinah hendak masuk ke dalam kota Makkah. Di saat ia sedang mengintai tiba-tiba dipergoki oleh Al-'Abbās bin 'Abdul-Muththalib. 'Abbās memperingatkan, "Hai Abū Handzalah,[4] engkau memang orang celaka! Lihatlah itu Rasulullah saw. di tengah-tengah pasukan besar. Esok pagi mereka akan masuk ke dalam kota Makkah untuk menundukkan orang-orang Quraisy (yakni kaum musyrikin Quraisy). Masuklah ke dalam agama Islam bersama semua kerabatmu!" Abū Sufyān bertanya, "Bagaimana caranya?"

Tanpa memberi jawaban apa pun 'Abbās minta kepada Abū Sufyān supaya cepat-cepat mendekat lalu ia diboncengkan naik bersama-sama di atas untanya, kemudian berjalan melewati perkemahan beribu-ribu pasukan Muslimin yang menyalakan beratus-ratus api unggun untuk menggetarkan hati penduduk Makkah yang melihatnya dari kejauhan. Ketika 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. melihat Abū Sufyān membonceng di belakang Al-'Abbās lewat dekat kemahnya, ia segera lari ke kemah Rasulullah saw. Ia minta kepada beliau supaya diizinkan menghabisi nyawa Abū Sufyān, musuh bebuyutan Islam dan kaum Muslimin, yang telah berulang-ulang mengobarkan peperangan .... Akan tetapi baru saja 'Umar selesai berbicara datanglah Al-'Abbās dan Abū Sufyān. Al-'Abbās melihat gelagat 'Umar r.a. demikian beringas memandang kepada Abū Sufyān ia segera berkata kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, dia (Abū Sufyān) sudah kujamin keselamatannya!"

Beberapa saat lamanya beliau diam, tidak menjawab. Semua yang hadir di dalam kemah beliau menahan nafas menantikan apa yang hendak beliau ucapkan. Di luar dugaan semua orang tiba-tiba beliau men-

4 Nama panggilan Abū Sufyān.

jawab, "Hai 'Abbās, ajak dia pergi menunggu di tempat Anda .... Besok pagi bawalah dia ke sini!"

Semalam suntuk Abū Sufyān tidak tidur. Jantungnya berdebar-debar menantikan keputusan yang akan diambil oleh Rasulullah saw. Ia tidak dapat berkutik lagi dan tidak mungkin lari menghilang. Detik demi detik ia menunggu nasib yang baru akan diketahui esok pagi. Ia membayangkan dua kemungkinan; dipancung kepalanya, atau dijadikan budak belian. Akan tetapi menurut angan-angannya, kemungkinan pertamalah yang akan terjadi, karena ia menyadari dirinya sebagai pemimpin gerakan permusuhan terhadap Rasulullah saw., Islam, dan kaum Muslimin.

Dini hari usai shalat subuh Abū Sufyān dihadapkan kepada Rasulullah saw., disaksikan oleh sejumlah tokoh Muhājirīn dan Anshar. Dalam pertemuan itu beliau membuka pembicaraan ditujukan kepada Abū Sufyān, "Hai Abū Sufyān, engkau memang benar orang celaka! Apakah hingga sekarang belum mengerti bahwa tiada tuhan selain Allah?" Abū Sufyān menjawab, "Demi Allah, engkau sungguh bijak, sungguh mulia, dan sungguh-sungguh menjaga hubungan silaturrahmi! Demi Allah, saya kira kalau ada tuhan selain Allah, saya tidak membutuhkannya lagi!" Rasulullah melanjutkan, "Hai Abū Sufyān, apakah engkau belum juga dapat mengerti bahwa aku ini Rasul (utusan) Allah?" Abū Sufyān menyahut, "Alangkah bijaknya Anda ... alangkah mulianya Anda, dan alangkah kuatnya Anda menjaga hubungan silaturrahmi! Mengenai soal itu ... demi Allah ... mengenai soal itu, baru terlintas sedikit dalam hatiku!"

Mendengar jawaban yang tidak patut itu 'Abbās membentak, "Hai Abū Handzalah, ucapkan syahadat sebelum kepalamu dipancung!" Karena takut akhirnya Abū Sufyān menyatakan diri bersedia memeluk agama Islam, lalu mengucapkan dua kalimat syahadat. Rasulullah saw. mengerti benar apa yang ada di dalam hati Abū Sufyān, tetapi beliau tetap berpegang pada prinsip ajarannya sendiri, yaitu, "Barangsiapa mengikrarkan kalimat *Lā ilāha ilallāh* (tiada tuhan selain Allah) wajib dijamin keselamatan jiwa dan harta bendanya."

Untuk mengurangi kecongkakan dan watak Abū Sufyān yang gila hormat, 'Abbās mengusulkan kepada Rasulullah saw. supaya kepada-

nya diberikan sesuatu. Setelah berpikir sejenak beliau memerintahkan kepada para sahabatnya supaya pada waktu masuk ke dalam kota Makkah siang nanti mengumumkan kepada penduduk, "Barangsiapa yang masuk ke dalam rumah Abū Sufyān ia dijamin keselamatannya! Barangsiapa di dalam rumah dan menutup pintunya terjamin keselamatannya! Barangsiapa masuk ke dalam Al-Masjidul-Haram terjamin keselamatannya!"

***

Berita tentang jatuhnya Makkah ke tangan pasukan Muslimin cepat sampai ke Madinah. Demikian pula berita tentang keislaman Abū Sufyān. Dua peristiwa tersebut menggemparkan kota Madinah .... *Ummul-Mu'minīn* Ummu Habibah r.a. sangat gembira mendengar keislaman ayahnya. Di dalam hati ia mengulang-ulang kalimat yang diucapkan ayahnya di Makkah kepada suaminya; alangkah bijaknya ... alangkah mulianya ..., dan alangkah teguhnya beliau saw. menjaga hubungan silaturrahmi! *Ummul-Mu'minīn* kemudian sujud bersyukur kepada Allah atas doanya yang terkabul. Setelah itu ia mendatangi para *Ummul-Mu'minīn* lainnya untuk menyampaikan kabar gembira yang didengarnya dari Makkah, terutama mengenai keislaman ayahnya.

***

Sejak itu Ummu Habibah r.a. merasa tidak ada lagi yang "mengganjal" pergaulannya dengan para *Ummul-Mu'minīn* lainnya, khususnya 'Ā'isyah r.a. dan Hafshah r.a. Ia tidak lagi merasa lebih rendah daripada yang lain, karena ayahnya sudah memeluk Islam. Ia berpendapat sekarang sudah bukan waktunya lagi ia harus mengikuti apa saja apa yang datang dari 'Ā'isyah r.a. Demikianlah selanjutnya Ummu Habibah r.a. tidak membiarkan *Ummul-Mu'minīn* lainnya turut mengatur kehidupannya sebagai sesama istri Rasulullah saw. Khusus terhadap 'Ā'isyah r.a. sikap Ummu Habibah r.a. lebih tegas dibanding dengan sikap para *Ummul-Mu'minīn* yang lain. Ia tidak segan-segan mengingatkan, menegur, dan membantah apa yang dikatakan oleh 'Ā'isyah r.a.

jika ia memandangnya tidak layak diucapkan oleh seorang *Ummul-Mu'minīn* ....

Sementara riwayat menuturkan, bahwa beberapa saat menjelang ajal, ia berkata kepada 'Ā'isyah r.a., "Hai 'Ā'isyah, antara kita berdua kadang-kadang terjadi apa yang biasa terjadi di antara para istri yang dimadu. Semoga Allah mengampuniku dan mengampunimu mengenai semua yang sudah pernah terjadi di antara kita." 'Ā'isyah r.a. menerima baik ucapan terakhir Ummu Habibah r.a. kemudian sambil berlinang-linang air mata ia mendoakan Ummu Habibah r.a. agar dimaafkan segala kesalahan dan kekurangannya. Mendengar doa 'Ā'isyah r.a. yang mengharukan itu, Ummu Habibah yang semulanya tampak pucat pasi berubah menjadi berseri-seri. Kemudian dengan suara lirih berbisik ia mengucapkan kata terakhir, "Engkau menggembirakan saya, mudah-mudahan Allah menggembirakan dirimu!"

Pada saat-saat terakhir hidupnya itu Ummu Habibah r.a. juga berbuat demikian kepada Ummu Salamah r.a. ....[5]

Ummu Habibah r.a. wafat dengan tenang pada tahun 44 Hijriyah (menurut sebagian besar sumber riwayat) di Madinah. Jenazahnya dimakamkan di pekuburan Baqi', sama dengan para *Ummul-Mu'minīn* yang mendahuluinya.

Di dalam *Ash-Shihahus-Sittah* (Enam Kitab Hadis Shāhih) terdapat 65 buah hadis yang berasal dari Ummu Habibah r.a. Beberapa orang yang meriwayatkannya antara lain; Habibah binti 'Ubaidillah bin Jahsy (yang kemudian menjadi anak tiri Rasulullah saw.); kemanakannya yang bernama 'Abdullāh bin 'Utbah bin Abī Sufyān; kemanakan yang lain lagi bernama Abū Sufyān bin Sa'id bin Al-Mughīrah; 'Urwah bin Hisyām bin Al-Mughīrah; Abū Shālih As-Saman, dan Zainab binti Abū Salamah (anak tiri Rasulullah saw.). []

5 Diketengahkan oleh Ibnu Sa'ad dari Hadis 'Ā'isyah r.a. Diketengahkan juga oleh Ibnu Hajar di dalam *Al-Ishabah* dari sumber yang sama. Juga tercantum di dalam *As-Samthuts-Tsamin*: 101.

MARIYAH AL-QIBTHIYYAH R.A.
(*Ummu Ibrāhīm*)

"Hendaklah kalian berlaku baik-baik terhadap orang-orang Qibth (Mesir), karena mereka itu berhak atas jaminan (keselamatan) dan kekerabatan."

(Hadis Nabi, diriwayatkan oleh Muslim)

Hadiah dari Mesir

Tidak terlalu jauh dari perumahan para *Ummul-Mu'minīn—radhiyallāhu 'anhunna*—terdapat sebuah rumah yang dihuni oleh istri Rasulullah saw. yang statusnya tidak sama dengan para istri beliau yang lain, dikenal dengan sebutan *sariyyat*[1] *Rasulullah*. Ia tidak bergelar *Ummul-Mu'minīn*. Akan tetapi ia lebih beruntung daripada istri Nabi lainnya, karena ia melahirkan putra beliau yang bernama Ibrahim.[2] Istri beliau ini tidak tinggal di perumahan keluarga Nabi yang teletak di Masjid Nabawiy, tetapi ia berkesan sangat mendalam di kalangan para *Ummul-Mu'minīn* yang tinggal di bawah satu atap. Siapakah *sariyyat* Rasulullah saw. itu? Bagaimanakah kaitannya dengan kehidupan beliau dan bagaimanakah kedudukannya?

---

1 *Sariyyat* atau *sariyyah* ialah istri sah menurut syara', tetapi tidak berstatus resmi sebagai istri sepenuhnya. Karena ia seorang wanita pemberian atau hadiah dari pihak lain, yang status sosialnya sama dengan hamba sahaya. Pada masa silam masyarakat Arab menyebut istri seperti itu *Ummu Walad* (ibunya si bocah).

2 Wafat dalam usia kurang dari satu tahun.

Di sebuah dataran tinggi negeri Mesir (*Egypt*), dikenal nama Hifn dekat kota (kuno) Anshina yang terletak di sebelah timur bengawan Nil; Mariyah dilahirkan. Ayahnya seorang Qibthiy (Mesir asli) bernama Syam'un, sedangkan ibunya berdarah Rumawi dan beragama Nasrani. Mariyah tinggal dan dibesarkan di daerah tersebut, ia baru menjadi penghuni istana Muqauqis (nama penguasa Mesir di bawah Byzantium), setelah mencapai usia remaja putri, bersama saudara perempuannya yang bernama Sirin. Ketika ia menjadi penghuni istana, di Mesir sudah mulai tersiar berita tentang datangnya seorang Nabi di Semenanjung Arabia, membawakan agama langit yang baru. Berita-berita mengenai itu lebih diperkuat kebenarannya oleh tibanya seorang utusan Rasulullah saw., Hathib bin Abī Balta'ah, di Mesir untuk menyampaikan surat beliau saw. kepada Muqauqis.

Surat tersebut antara lain berbunyi:

> *Bimillāhi Ar-Rahmān Ar-Rahīm,*
>
> Dari Muhammad bin 'Abdullāh kepada Muqauqis, pembesar Qibth. Selamat sejahtera bagi orang yang mengikuti hidayat. *Amma ba'du*, peluklah agama Islam Anda pasti selamat dan Allah akan memberi imbalan kebajikan dua kali lipat kepada Anda. Akan tetapi jika Anda bertolak belakang maka Anda menanggung dosa seluruh Qibth. "Hai *ahlul-kitab*, marilah kita berpegang pada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, (yaitu) kita tidak menyekutukan Allah dengan apa pun dan di antara sesama kita tidak ada yang akan dipandang sebagai tuhan (karena tiada tuhan) selain Allah. Apabila mereka berpaling (bertolak belakang) maka katakan sajalah, 'Hendaklah kalian menjadi saksi bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'"[3]

Muqauqis setelah membaca surat tersebut, lalu melipatnya kembali dengan hati-hati dan rasa hormat, kemudian disimpannya dalam sebuah kotak terbuat dari gading. Ia menoleh kepada Hathib bin Balta'ah, minta agar ia berbicara menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad saw., bagaimana sifat-sifat perangainya, apa saja yang diperbuat,

---

3 *Tārīkh Ath-Thabarīy* : III/85, *Al-Mihbar*: 98, '*Uyunul-Atsar*: II/266. Diketengahkan juga oleh Ibnu Hajar di dalam *Al-Ishabah*.

dan bagaimana para pengikutnya. Ia mendengarkan penjelasan Hathib dengan penuh perhatian. Setelah berpikir beberapa saat ia berkata, "Saya telah mengetahui bahwa seorang Nabi akan datang, tetapi saya kira Nabi itu akan muncul di negeri Syam (Palestina), karena di sana banyak Nabi bermunculan. Namun ternyata ia muncul di negeri Arab .... Akan tetapi Qibth (yakni penduduk negeri itu) tidak akan menyetujui kemauanku." Muqauqis tampak khawatir kalau dengan memeluk Islam akan kehilangan kekuasaan di negerinya. Ia lalu memanggil penulis istana dan meng-*imla*-kan jawaban kepada Rasulullah sebagai berikut, "*Amma ba'du*, surat Anda telah saya baca. Saya memahami apa yang Anda sebut di dalamnya dan mengerti juga ajakan yang Anda maksud. Saya telah mengetahui bahwa akan datang seorang Nabi, dan saya kira akan muncul di negeri Syam .... Utusan Anda kami hormati sebagaimana layaknya. Bersama ini saya kirimkan untuk Anda dua orang wanita yang mempunyai kedudukan tinggi di Qibth. Selain itu juga saya kirimkan sejumlah pakaian dan ternak kendaraan. Selamat sejahtera bagi Anda."

Sambil menyerahkan jawaban tersebut Muqauqis secara lisan mewanti-wanti Hathib supaya apa yang telah dibicarakan berdua jangan sampai kedengaran oleh seorang pun di Qibth. Ia mengatakan juga apa sebab tidak dapat memenuhi ajakan Rasulullah saw.; bukan lain karena penduduk negerinya sangat kuat berpegang pada agamanya.

Berangkatlah Hathib pulang ke Madinah membawa Mariyah dan saudarinya, Sirin, disertai seorang budak ....

Wajarlah kalau sepanjang perjalanan yang jauh membelah gurun sahara itu Mariyah dan Sirin merindukan tanah air yang ditinggalkan untuk selama-lamanya. Berulang-ulang mereka berdua bercakap-cakap lirih kemudian tanpa terasa mata mereka berlinang-linang. Hathib bin Balta'ah dapat memahami apa yang sedang dipikirkan oleh dua orang wanita kakak beradik itu. Ia berusaha melenyapkan perasaan sedih mereka dengan memberi penjelasan panjang-lebar tentang keadaan negeri Arab, kehidupan masyarakatnya, sejarahnya, tradisi-tradisinya dan lain-lain. Bahkan banyak pula ia menceritakan dongeng-dongeng yang terkenal di kalangan bangsa Arab, sekadar untuk menghibur Mariyah dan Sirin. Setelah dua orang wanita itu dapat mengenal negeri yang sedang dituju, Hathib mulai memperkenalkan Nabi yang mengutusnya be-

rangkat ke Mesir untuk menyampaikan surat kepada Muqauqis. Sebagai orang yang beriman teguh dan seorang sahabat yang setia ia menerangkan keagungan pribadi Muhammad Rasulullah saw., sifat-sifat beliau dan segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran agama Allah yang beliau sampaikan kepada umatnya. Hathib memang pandai memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Perjalanan sedemikian jauh yang menelan waktu berminggu-minggu olehnya tidak dibiarkan lewat sia-sia. Di samping menghibur ia mendidik dan menanamkan benih keimanan kepada Mariyah dan Sirin. Berkat penjelasan dan keterangan mengenai berbagai soal yang diberikan oleh Hathib, dua orang wanita Mesir itu sedikit demi sedikit dapat melupakan tanah air yang ditinggalkan dan mulai timbullah harapan-harapan baik dari negeri dan masyarakat baru yang akan didatanginya.

Sementara itu Rasulullah saw. di Madinah menunggu-nunggu jawaban Muqauqis yang dibawa oleh Hathib.

***

Pada tahun ke-7 Hijriyah Rasulullah saw. bersama kaum Muslimin pulang dari Hudaibiyyah, setelah menandatangani perjanjian gencatan senjata dengan pihak musyrikin Quraisy. Tidak lama setiba kembali ke Madinah beliau menerima kedatangan Hathib bin Balta'ah yang membawa jawaban Muqauqis dan dua orang wanita yang dihadiahkan kepada beliau serta barang-barang lainnya. Beliau tidak menikahi kedua-duanya sebagai *sariyyah,*[4] tetapi hanya Mariyah. Sedangkan Sirin beliau hadiahkan lagi kepada Hasan bin Tsābit....

Tersiarlah kabar bahwa Rasulullah saw. telah mempunyai seorang *sariyyah*, seorang wanita muda dari Mesir, berwajah manis, berambut keriting, dan berpenampilan menarik. Wanita dari negeri Nil yang dihadiahkan oleh penguasa Qibth kepada beliau. Para istri beliau pun semuanya mendengar kabar demikian itu. Atas kebijakan beliau Mariyah sementara dititipkan di rumah Hāritsah bin Nu'man, tidak seberapa jauh dari masjid Nabawiy.

---

4 Agama Islam melarang pemeluknya memperistrikan dua orang wanita kakak-beradik dalam waktu bersamaan.

'Ā'isyah r.a.—demikian juga para istri Nabi yang lain—berusaha sekuat tenaga menahan perasaan dengan jalan menghibur pikiran sendiri, bahwa wanita Mesir yang baru datang itu idak "berbahaya", sebab ia tidak lebih hanya seorang perempuan yang dihadiahkan oleh tuan yang satu kepada tuan yang lain. Lagi pula ia bukan orang Arab.

Akan tetapi kelegaan perasaan seperti itu tidak lama. Setelah 'Ā'isyah r.a. mengetahui seberapa besar perhatian Rasulullah saw. kepada wanita Mesir itu, mulailah timbul kecemburuannya. Lebih-lebih lagi karena ia sering melihat Rasulullah saw. berlama-lama di tempat kediaman Mariyah. Mariyah yang pada mulanya dianggap tidak "berbahaya" ternyata sekarang menjadi saingan berat baginya....

Bayangan dan Harapan

Kurang-lebih satu tahun lewatlah sudah Mariyah merasakan kebahagiaan hidup di samping Rasulullah saw. Demikian pula sebaliknya, beliau pun merasa tenang dan tenteram didampingi oleh Mariyah. Selama itu beliau tidak pernah menghadapi kesukaran apa pun yang ditimbulkan oleh Mariyah. Demikian patuh Mariyah kepada beliau sehingga tak ada petunjuk beliau yang tidak diindahkan olehnya. Kendati ia bukan *Ummul-Mu'minīn,* hanya *sariyyah,* tetapi ia ridha diminta oleh beliau supaya berhijab seperti para istri Nabi, para *Ummul-Mu'minīn*. Bayangan hari depan dan semua cita harapannya tercurah seluruhnya kepada Rasulullah saw. yang oleh suratan takdir dipertemukan dengan dirinya....

Meskipun tak ada lagi impian hendak pulang ke negeri tempat kelahirannya, kadang-kadang ia teringat juga berbagai soal yang menarik di lembah bengawan Nil. Ia membayang-bayangkan Ratu Isis yang terkenal jenius, teringat akan Nefertiti yang cantik jelita, teringat akan Cleopatra yang menawan dan berdaya pesona ... ya banyak keistimewaan-keistimewaan Pharao yang terlintas dalam angan-angan dan khayalnya. Maklumlah, ia wanita Mesir!

Selain itu ia gemar sekali mendengarkan kisah Siti Hajar, juga seorang wanita dari lembah bengawan Nil yang hamil dan melahirkan putra Nabi Ibrāhīm a.s. Meskipun istri Nabi Ibrāhīm, Sarah, yang minta supaya suaminya menikahi Hajar karena ia sendiri merasa tidak akan dapat melahirkan anak, tetapi setelah melihat Hajar hamil ia sangat

cemburu, bahkan menuntut supaya Hajar dijauhkan. Atas desakan Sarah itu Hajar dibawa oleh Nabi Ibrāhīm a.s. ke lembah gersang tanpa tetumbuhan sama sekali, lalu di sanalah Hajar ditinggal bersama seorang anaknya yang masih dalam buaian.... Dengan penuh perhatian Mariyah mengikuti kisah sejarah Siti Hajar yang beroleh pertolongan Ilahi hingga menemukan sumber air zamzam. Dengan sumber air yang berkah dan tak kunjung kering sepanjang zaman itulah Jazirah Arabia beroleh kehidupan baru. Terbayang pula oleh Mariyah bagaimana Siti Hajar lari tergopoh-gopoh mondar-mandir dari bukit Shafā dan Marwah kebingungan sebelum menemukan air kehidupan, zamzam. Tempat ia lari mondar-mandir itu kemudian menjadi lambang keagungan ibadah di Al-Baitul-'Atiq sejak zaman hidupnya Nabi Ismā'īl a.s. hingga akhir zaman....

Sehabis mendengarkan kisah sejarah yang berkesan mendalam di dalam hatinya itu Mariyah merenungkan betapa besar kekuasaan Allah SWT, sehingga seorang wanita Mesir seperti Hajar dapat menjadi ibu bangsa Arab dengan melahirkan putra Nabi Ibrāhīm a.s., yaitu Nabi Ismā'īl a.s. Bukankah ia sama dengan Hajar? Sama-sama wanita Mesir, sama-sama *jariyah* (wanita yang dihadiahkan oleh seorang tuan kepada tuan yang lain). Hajar seorang *jariyah* yang dihadiahkan oleh Sarah (istri Nabi Ibrāhīm a.s.) kepada suaminya, sedangkan ia (Mariyah) seorang *jariyah* yang dihadiahkan oleh Muqauqis kepada Nabi Muhammad saw. Setelah Hajar hamil Sarah bukan senang malah menuntut kepada suaminya supaya disingkirkan, karena kecemburuan dan rasa iri Sarah yang tidak tertahan, Mariyah juga tentu dicemburui oleh para *Ummul-Mu'minīn*, dan jika ia hamil apakah mereka akan berpikir juga seperti Sarah...? Macam-macam bayangan dan khayalan terlintas dalam pikirannya, tetapi semuanya itu hanyalah gambaran yang timbul akibat renungan kisah belaka.... Alangkah jauh pertanyaan dalam hati Mariyah; Hajar telah melahirkan putra Nabi Ibrāhīm a.s., apakah ia akan melahirkan putra Nabi Muhammad saw.? Pertanyaan itu dijawab sendiri; ah ... bukankah itu lebih mendekati kemustahilan?!

Sepeninggal Khadījah r.a., *Ummul-Mu'minīn* pertama, Rasulullah saw. nikah berturut-turut hingga mempunyai sepuluh istri. Di antara mereka itu ada yang gadis, ada yang janda muda, dan ada pula janda

yang sudah beranak serta janda yang menjelang usia senja. Akan tetapi tidak seorang pun di antara mereka itu yang subur. Ketika itu Rasulullah saw. sudah mencapai usia 60 tahun. Putra-putri beliau yang dilahirkan oleh *Ummul-Mu'minīn* Khadījah r.a. semuanya telah mendahului beliau pulang ke *rahmatullāh*, kecuali seorang, yaitu putri bungsu beliau Fāthimah Az-Zahra r.a. Setelah mencapai usia 60 tahun apakah beliau masih dapat diharap akan beroleh keturunan? Sepuluh orang istri yang semuanya tidak berbuah cukup menjadi petunjuk, bahwa Mariyah pun tidak akan melahirkan keturunan beliau. Mariyah menginginkan dirinya dapat menjadi seperti Hajar yang telah melahirkan Ismā'īl a.s., tetapi apakah itu hanya impian belaka?

Sukacita

Bulan berganti bulan dan Mariyah sekarang memasuki tahun kedua dalam kehidupannya sebagai keluarga Rasulullah saw. Ingatannya pun belum hilang dan masih selalu membayang-bayangkan Hajar, Ismā'īl a.s., dan Nabi Ibrāhīm a.s. .... Hari-hari dilewati dengan harapan dan impian ....

Tiba-tiba ia merasakan tanda-tanda kehamilan. Pada mulanya ia sendiri tidak percaya, bahkan dianggap sebagai gejala kejiwaan karena terlalu sering membayang-bayangkan Hajar dan putranya, Ismā'īl. Satu sampai dua bulan Mariyah masih merahasiakan kehamilan yang diragukan. Tanda tanya selalu mengganggu pikirannya; benarkah hamil, ataukah hanya perasaan belaka? Akan tetapi makin lama makin tampak jelas tanda-tanda yang membuktikan kehamilannya. Barulah ia membicarakan masalah itu dengan Sirin secara terus terang bahwa kehamilannya bukan khayalan, melainkan kenyataan. Janin yang berada di dalam rahimnya tidak diragukan lagi, karena sudah mulai bergerak. Sukar dilukiskan bagaimana girang dan sukacita Mariyah setelah yakin benar bahwa ia sedang hamil dan tak lama lagi akan melahirkan putra Muhammad Rasulullah saw. Ia bersyukur karena Allah telah mewujudkan harapannya dalam kenyataan, dan terus-menerus berdoa mudah-mudahan anak yang berada dalam kandungan senantiasa sehat dan selamat hingga lahir ... dan seterusnya. Ia seakan-akan hidup di alam impian, membayangkan hari depan yang indah dan bahagia ... sebagai-

mana yang ditakdirkan Allah kepada Hajar. Tibalah waktunya bagi Mariyah untuk memberitahukan hal yang menggembirakan itu kepada Rasulullah saw..... Beliau teringat kepada Khadījah r.a. ketika istri beliau yang pertama dan tercinta itu mulai hamil pertama ... kelesuan badannya, kecemasan perasaannya, dan berkurang nafsu makannya ... yang semuanya itu merupakan beberapa tanda menunjukkan kehamilan. Gejala-gejala seperti itu pun ada pada Mariyah, tetapi biarlah, semuanya itu akan hilang dengan sendirinya....

Ketika beliau diberitahu mengenai hal itu, dengan wajah berseri-seri menengadah ke langit seraya memanjatkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia yang terlimpah kepada beliau. Betapa gembira hati beliau akan menyongsong lahirnya seorang putra atau putri, setelah lima orang dari enam putra dan putrinya mendahului beliau kembali ke haribaan Allah; sehingga pada usia senja beliau hidup hanya ditemani oleh seorang putri bungsu, Fāthimah Az-Zahra r.a. Dua orang putra beliau wafat dalam usia kanak-kanak, Al-Qāsim dan 'Abdullāh. Menyusul kemudian berturut-turut tiga orang putri beliau setelah masing-masing dewasa, yaitu Zainab, Ruqayyah, dan Ummu Kaltsum—*radhiyallāhu 'anhunna* .... Rahmat dan karunia Allah yang dahulu pernah terlimpahkan kepada Nabi Ibrāhīm dan Nabi Zakariyā—yang dikaruniai putra setelah masing-masing berusia lanjut—sekarang terlimpah kepada penutup para Nabi dan Rasul, Muhammad saw. Akan tetapi Mariyah bukan nenek tua seperti istri Nabi Ibrāhīm, Sarah yang melahirkan Nabi Ishaq, atau seperti istri Nabi Zakariyā yang melahirkan Nabi Yahyā. Mariyah adalah adalah wanita muda, barangkali sebaya dengan Hajar pada waktu melahirkan Nabi Ismā'īl a.s. ....

Berita tentang kehamilan Mariyah r.a. merayap dari mulut ke mulut dan akhirnya semua kaum Muslimin di Madinah mendengarnya. Mereka bersuka ria akan menyambut kehadiran seorang putra Nabi yang lahir dari kandungan wanita berdarah Mesir. Bagaimanakah para *Ummul-Mu'minīn* dengan adanya berita seperti itu? Kiranya tidak perlu kami lukiskan betapa sedih dan pedihnya hati para *Ummul-Mu'minīn*! Yang paling dirasa menyedihkan ialah mengapa seorang wanita asing (Mesir) yang baru satu tahun hidup bersama Nabi saw. di Madinah dapat segera hamil, sedangkan mereka yang hidup bersama beliau ber-

tahun-tahun tidak seorang pun yang dapat melahirkan? Berbagai macam pikiran mengganggu kehidupan mereka sehari-hari. Apakah Allah SWT mengistimewakan nikmat yang luar biasa besarnya itu hanya kepada Mariyah, seorang *jariyah* yang bukan *Ummul-Mu'minīn*? Mengapa para *Ummul-Mu'minīn* selain Khadījah r.a. tidak dikaruniai keistimewaan yang besar itu? Padahal di antara mereka itu terdapat putri Abū Bakar As-Shiddiq r.a., putri 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., Ummu Salamah janda pahlawan syahid, Zainab binti Jahsy cucu 'Abdul-Muththalib dan lain-lainnya lagi!

Berbagai perasaan dan pertanyaan timbul dalam hati masing-masing, tetapi tak satu pertanyaan pun yang dapat dijawab oleh siapa pun, karena jawabannya hanya berada di tangan kekuasaan Allah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

***

Untuk menghindari kemungkinan yang tidak diharapkan, Rasulullah saw. mengambil kebijakan memindahkan Mariyah ke tempat tinggal lain di dataran tinggi pinggiran kota Madinah. Di sana Mariyah dapat beristirahat dengan tenang dan karena udaranya yang baik akan lebih menyegarkan kesehatannya. Ia pindah ke tempat yang baru itu disertai saudara perempuannya Sirin yang akan menemaninya hingga melahirkan....

Tibalah saat yang dinanti-nantikan, Mariyah melahirkan putra Rasulullah dalam bulan Zulhijjah tahun ke-8 Hijriyah, dibidani oleh istri Abū Rafi'. Di saat-saat Mariyah sedang melahirkan beliau menunggu di ruangan lain sambil shalat dan berdoa. Ketika istri Abū Rafi' keluar memperlihatkan bayi yang baru lahir itu kepada Rasulullah saw., beliau tampak sangat gembira dan menyatakan terima kasih serta rasa hormat sedalam-dalamnya kepada wanita yang baik budi itu. Bayi tersebut oleh istri Abū Rafi' diserahkan kepada beliau, oleh beliau diangkat dengan kedua tangannya lalu diberi nama Ibrāhīm, diambil dari nama datuk tertua yang menurunkan bangsa Arab melalui putranya, yakni Nabi Ibrāhīm a.s. ayah Nabi Ismā'īl a.s. Dapat dibayangkan betapa besar kegembiraan Rasulullah saw., apalagi bila mengingat hal-hal berikut:

1. Beliau hidup di tengah suatu masyarakat yang sangat mem-

banggakan anak lelaki sebagai penyambung keturunan. Beliau pun sangat gembira karena dengan kelahiran putranya itu beliau dapat membuktikan kebohongan orang-orang yang mengecam beliau sebagai pria yang terputus keturunannya.

2. Dalam usia senja, 60 tahun, dan setelah 20 tahun lebih dari kelahiran Fāthimah Az-Zahra r.a. baru kali ini ada seorang istrinya yang melahirkan putra bagi beliau.

Keesokan harinya, sebagai tanda syukur kepada Allah SWT beliau memberi sedekah kepada kaum fakir miskin di kota Madinah. Banyak sekali istri kaum Anshar yang menyatakan kesediaan menyusui putra Rasulullah saw., agar ibu yang baru melahirkan Ibrāhīm itu dapat beristirahat penuh. Akhirnya beliau menentukan sendiri seorang wanita yang akan menyusui putranya. Dari hari ke hari Ibrāhīm bertambah segar dan besar. Pada suatu hari oleh ayahnya ia diperlihatkan kepada 'Ā'isyah r.a. Dengan riang dan ramah beliau bertanya apakah ada kemiripan antara bayi itu dengan beliau sebagai ayahnya. Pertanyaan beliau itu oleh 'Ā'isyah r.a. dirasakan sebagai tusukan sembilu di ulu hatinya hingga ia nyaris menangis. Dengan menahan kejengkelannya ia menjawab, "Saya tidak melihat ada kemiripannya dengan Anda!" Seketika itu juga beliau memahami apa yang dirasakan oleh 'Ā'isyah. Karena itu beliau segera meninggalkan tempat membawa Ibrāhīm dan menyerahkannya lagi kepada wanita yang menyusuinya. Dengan baik-baik beliau berusaha menenteramkan hati 'Ā'isyah r.a., tetapi ombak yang menggelombang di dalam hati istri beliau itu tidak mudah dileraikan. Demikian juga yang dirasakan oleh para *Ummul-Mu'minīn* lainnya, terutama yang masih muda, sekalipun tidak seberat yang dirasakan 'Ā'isyah r.a.

Api yang membara di dalam sekam masih tetap panas walaupun ditutup dengan kain sutera. Demikianlah perasaan yang ada pada mereka, khususnya *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a., istri Nabi yang merasa paling mendapat tempat dalam hati beliau. Asap api yang membara di dalam dada itu ternyata tidak dapat disumbat, ketika ia mendengar dari Hafshah r.a., bahwa Nabi saw. bersama Mariyah lama berduaan di rumahnya (Hafshah) sewaktu ditinggal pergi menjenguk ayahnya! Dari bara api yang tersembunyi itulah asal mula kisah peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat-ayat Tahrīm (QS At-Tahrīm: 1-5).

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ اللّٰهُ لَكَ ۚ تَبْتَغِيْ مَرْضَاتَ أَزْوٰجِكَ ۗ
وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ
قَدْ فَرَضَ اللّٰهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمٰنِكُمْ ۚ وَاللّٰهُ مَوْلٰىكُمْ ۚ وَهُوَ
الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ
وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلٰى بَعْضِ أَزْوٰجِهِ حَدِيْثًا ۚ فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ
وَأَظْهَرَهُ اللّٰهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ ۚ فَلَمَّا
نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هٰذَا ۖ قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيْمُ الْخَبِيْرُ
إِنْ تَتُوْبَآ إِلَى اللّٰهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوْبُكُمَا ۚ وَإِنْ تَظٰهَرَا عَلَيْهِ
فَإِنَّ اللّٰهَ هُوَ مَوْلٰىهُ وَجِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ وَالْمَلٰٓئِكَةُ
بَعْدَ ذٰلِكَ ظَهِيْرٌ
عَسٰى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُّبْدِلَهُ أَزْوٰجًا خَيْرًا مِّنْكُنَّ
مُسْلِمٰتٍ مُّؤْمِنٰتٍ قٰنِتٰتٍ تٰٓئِبٰتٍ عٰبِدٰتٍ سٰٓئِحٰتٍ ثَيِّبٰتٍ
وَّأَبْكَارًا . التحريم : ١- ٥

Hai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah bagimu (hanya) karena engkau hendak menyenangkan hati istri-istrimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kalian harus membebaskan diri dari sumpah (yakni membayar kaffarah*—semacam tebusan). Allah adalah Pelindung kalian, dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*
Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan suatu peristiwa secara rahasia dengan salah seorang dari para istrinya (Hafshah binti 'Umar). Kemudian ketika ia (Hafshah) menceritakan pembicaraan itu (kepada 'Ā'isyah),

lalu Allah memberitahukan (semua pembicaraan mereka berdua) kepada Nabi dan Nabi memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menutupi (menyembunyikan) sebagian yang lain (kepada Hafshah), ia (Hafshah) bertanya, "Siapakah yang memberitahukan hal itu kepada Anda?" Nabi menjawab, "Aku diberi tahu itu oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Jika kalian berdua ('Ā'isyah dan Hafshah) bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kalian berdua telah condong (menerima kebaikan). Akan tetapi jika kalian berdua saling bantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya, demikian pula (malaikat) Jibril dan orang-orang beriman yang baik. Selain itu pun para malaikat adalah penolongnya pula.

Jika Nabi mencerai kalian, boleh jadi Tuhannya (Allah) akan memberikan pengganti kepadanya istri-istri yang lebih baik daripada kalian, mereka patuh, beriman, taat, bertobat, tekun beribadah, dan berpuasa; baik yang janda maupun yang perawan.

Mariyah r.a. sendiri menggambarkan dirinya telah dapat mencapai cita harapan. Ia telah melahirkan putra Nabi Muhammad saw. sebagaimana Hajar dahulu melahirkan putra Nabi Ibrāhīm, Ismā'īl—*'alaihimas-salam*. Cobaan berat yang selama ini dihadapi, yaitu kecemburuan para *Ummul-Mu'minīn* terhadap dirinya, ternyata berakhir dengan kebajikan amat besar baginya.

Akan tetapi kecemburuan para *Ummul-Mu'minīn* yang selama itu mereka perlihatkan terang-terangan terhadap dirinya, masih belum seberat fitnah yang ditiup-tiupkan oleh sejumlah orang di Madinah. Mereka menuduhnya berbuat serong dengan seorang budak lelaki yang datang bersama-sama dari Mesir, bernama Mabur. Budak itulah yang sehari-hari melayani keperluan Mariyah r.a., seperti mencari kayu bakar, mengambil air dan lain sebagainya. Akan tetapi tuduhan palsu yang tidak berdasarkan pembuktian itu pada akhirnya terbongkar. Allah SWT memperlihatkan bukti yang tak dapat dibantah, bahwa Mariyah r.a. benar-benar suci dari perbuatan yang dituduhkan orang. Pokok peristi-

wanya diriwayatkan oleh Anas r.a. di dalam sebuah hadis singkat sebagai berikut:[5]

Ada seorang lelaki menuduh Mariyah berbuat serong dengan budaknya. Berdasarkan tuduhan tersebut Rasulullah saw. memerintahkan 'Ali bin Abī Thālib r.a. supaya menghukum mati budak yang dari Mesir itu jika benar-benar terbukti bersalah. 'Ali bin Abī Thālib r.a. mencari-cari budak yang hendak dijatuhi hukuman itu setelah disidik lebih dulu untuk dibuktikan kesalahannya. Ia menemukan budak itu di sebuah kubangan air sedang berendam mendinginkan badan. Oleh 'Ali bin Abī Thālib r.a. ia disuruh naik dan dibantu dengan menarik tangannya. Ia naik dalam keadaan telanjang, dan 'Ali bin Abī Thālib r.a. menyaksikan sendiri bahwa budak itu kebirian.[6] 'Alī bin Abī Thālib r.a. membatalkan niatnya lalu cepat-cepat memberi tahu Rasulullah saw., bahwa budak yang dituduh berlaku serong dengan Mariyah itu kebirian....

Bulan Sabit Terbenam

Sayang ... kebahagiaan Mariyah r.a. kurang-lebih hanya satu tahun. Cobaan berat dan kenyataan yang pahit getir terpaksa harus diterima.... Dalam usia kurang dari dua tahun Ibrāhīm menderita sakit. Selama berbaring di tempat tidur ia ditunggui oleh ibu dan bibinya, Sirin, dengan hati cemas gelisah. Rasulullah saw. beberapa kali datang menengok dan memberi petunjuk agar putranya diusahakan perawatan dan pengobatannya sebaik mungkin. Akan tetapi apa daya ... Allah SWT menghendaki lain. Putra beliau hidupnya makin hari makin pudar kemudian surut dan terbenam sebelum mereka laksana bulan purnama....

Rasulullah saw. datang dipapah oleh 'Abdurrahmān bin 'Auf. Jasmani beliau yang berusia lebih dari enam puluh tahun kelihatannya tidak sanggup lagi menopang kesedihan yang memberatkan perasaan dan pikirannya, melihat putranya yang baru berumur setahun lebih sedikit itu terpanggil menghadap *Rabbul-'ālamīn*. Tubuh Ibrāhīm a.s. yang masih berada di atas pangkuan ibunya beliau ambil kemudian

5 Hadis Anas r.s. tersebut diriwayatkan oleh Tsābit Al-Bannaniy. Diketengahkan oleh Muslim di dalam *Shāhih*-nya.

6 Raja-raja dan bangsawan-bangsawan Romawi biasa mengebiri budak-budak lelaki yang dipekerjakan melayani perempuan-perempuan penghuni istana.

diletakkan di atas pangkuan sendiri. Dengan air mata berlinang-linang beliau menatap wajah putranya yang pucat pasi, berat bernafas dan denyut jantung makin lirih dan jarang. Sambil mengusap air mata yang membasahi pipi beliau berucap, "Hai anakku, Ibrāhīm, di hadapan Allah kami tidak dapat memberi pertolongan apa pun kepadamu!" Ibrāhīm sedang menghadapi detik-detik terakhir hidupnya, di dalam sakratul-maut ... kemudian terdengar suara tarikan nafas terakhir teriring suara ratap tangis ibu dan bibinya. Rasulullah saw. mencium jenazah putranya yang masih berada di atas pangkuan, dan sambil menahan sedih beliau berkata lagi, "Hai anakku, Ibrāhīm, sekiranya kematian itu bukan sesuatu yang *haq*[7] dan bukan suatu janji yang pasti benar ... kalau kami yang belakangan tidak akan menyusul yang terdahulu, kami tentu akan lebih sedih dari yang sekarang ini.... Hai Ibrāhīm, kami sungguh-sungguh sedih engkau tinggal...!" Beliau benar-benar sedih dan beliau pun menangis, tetapi tiada sepatah kata yang diucapkannya mendatangkan murka Allah.

Dengan pandangan mata sayu dan penuh rasa kasihan beliau menatap wajah Mariyah r.a. yang masih terus menangis. Beliau berusaha menenangkan perasaan dan meredakan ratap tangisnya, kemudian berkata, "Ibrāhīm adalah anakku, ia meninggal dalam keadaan masih bayi susuan. Di sorga ia akan beroleh dua orang pengasuh yang penuh kasih sayang!"[8]

Beberapa saat kemudian datanglah saudara sepupu beliau Al-Fadhl bin 'Abbās. Dialah yang memandikan Ibrāhīm, disaksikan oleh ayahnya yang masih sedih....[9]

Usai dikafani dan dishalati, jenazah diantar oleh Rasulullah saw. bersama sejumlah sahabat ke pekuburan Baqi'. Beliau sendiri yang turun ke dalam liang untuk membaringkan di dalam lahat. Setelah itu kuburan diratakan dengan tanah lalu dibasahi dengan air.

---

7 Yang dimaksud *haq* ialah bahwa kematian merupakan kebenaran pasti terjadi. Hadis dari Anas r.a., diriwayatkan oleh Tsābit Al-Bannaniy, diketengahkan oleh Muslim di dalam *Shāhih*-nya, Bab "Haramun-Nabiy Minar-Raibah", Jilid IV/2139.

8 Hadis diketengahkan oleh Muslim di dalam *Shāhih*-nya, Jilid IV/1808—Hadis nomor 2316.

9 Sementara riwayat menuturkan, bahwa Ibrahim meninggal dunia di tengah Bani Mazin, di tangan wanita pengasuh yang menyusuinya, bernama Khaulah binti Al-Mundzir bin Zaid. Setelah jenazah dimandikan dan dikafani diantarkan ke rumah Rasulullah.

Para sahabat yang mengantarkan jenazah Ibrāhīm, sepulangnya dari kuburan melihat sinar matahari makin lama makin pudar, lalu menghilang.... Terjadilah gerhana matahari. Banyak kaum Muslimin yang berkata satu sama lain, bahwa gerhana matahari itu terjadi karena wafatnya Ibrāhīm bin Muhammad Rasulullah saw. Demikian santer pembicaraan seperti itu hingga Rasulullah saw. sendiri mendengarnya. Untuk meluruskan pikiran mereka yang berbau takhayul itu beliau menegaskan, "Matahari dan bulan adalah dua tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah. Gerhana matahari atau bulan terjadi bukan karena mati dan hidupnya seseorang!"[10]

Rasulullah saw. mengatasi kesedihan hatinya yang tak terhingga dengan jalan memperbesar kesabaran dan bertawakal sepenuhnya menerima apa yang telah menjadi kehendak Allah SWT. Demikian pula Mariyah r.a. Ia tetap tinggal di rumah menahan kesedihannya yang tentu lebih berat dibanding dengan kesedihan Rasulullah saw. Apabila kepedihan hatinya terasa hampir tak tertahankan lagi ia pergi ke pekuburan Baqi' menjenguk kuburan Ibrāhīm. Beberapa saat ia tinggal di kuburan dan dengan menangis sepuas-puasnya ia mendapat kelegaan hati. Demikian itulah yang dilakukan olehnya berulang-ulang tak kenal jemu....

***

Tidak begitu lama sepeninggal Ibrāhīm pada tahun ke-10 Hijriyah, menjelang bulan Rabi'ul-awwal tahun berikutnya (tahun ke-11 Hijriyah) Rasulullah saw. mulai sakit, kemudian pulang ke haribaan Allah SWT. Setelah beliau mangkat, selama kurang-lebih lima tahun Mariyah hidup menjauhkan diri dari pergaulan dengan orang lain. Hampir tidak pernah bertemu dengan orang lain selain saudara perempuannya sendiri, Sirin. Ia tidak pergi meninggalkan rumah kecuali untuk berziarah ke makam Rasulullah saw. di dekat masjid Nabawiy, atau untuk berziarah ke makam anaknya, Ibrāhīm, di pekuburan Baqi'.

Pada tahun ke-16 Hijriyah Mariyah r.a. wafat. *Amirul-Mu'minīn* 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. memerintahkan kaum Muslimin membenahi jenazah

---

10 Diketengahkan oleh Muslim di dalam *Shāhih*-nya dari berbagai sumber riwayat, antara lain dari Jābir bin 'Abdullāh r.a. (Lihat *Shāhih Muslim*, Jilid II/613).

Mariyah, menyalatinya dan memakamkannya di pekuburan Baqi'., sama dengan para *Ummul-Mu'minīn* yang wafat mendahuluinya.

Mariyah r.a. wafat membawa keberuntungan istimewa yang dikaruniakan Allah kepadanya. Ia tidak hanya beruntung menghayati kehidupan bersama Rasulullah saw., tetapi juga beruntung melahirkan putra beliau, Ibrāhīm r.a.

Wasiat Nabi Muhammad saw.

Jauh sebelum Mariyah hidup di bawah naungan Rasulullah saw., hubungan antara Mesir dan Jazirah Arabia sudah terjalin sejak zaman dahulu. Yakni sejak Hajar menginjakkan kakinya di sebuah tempat yang dewasa ini terkenal dengan Makkah. Atas dasar hubungan dua bangsa yang dijalin oleh ikatan sejarah lewat Hajar itu, maka Rasulullah saw. mewasiatkan kepada umatnya mengenai bangsa yang melahirkan Mariyah Al-Qibthiyyah.

Muslim di dalam *Shāhih*-nya mengetengahkan hadis Abū Dzar Al-Ghifariy r.a. yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah berpesan kepada para sahabatnya, "Kalian akan menguasai Mesir kelak.... Hendaklah kalian berlaku baik kepada penduduknya, karena mereka itu menjadi tanggungan (kami) dan (merupakan) kerabat."[11]

Wasiat tersebut diwarisi oleh keturunan beliau. Konon Imam Hasan bin 'Ali r.a. dalam perundingan perdamaian dengan Mu'āwiyyah, ia minta agar penduduk daerah Hifn (daerah asal Mariyah r.a.) dibebaskan dari kewajiban membayar pajak.[12]

Sumber riwayat lain menuturkan, bahwa 'Ubbadah bin Ash-Shamit r.a. pada waktu berkunjung ke Mesir—setelah negeri itu berada di bawah kekuasaan kaum Muslimin—mencari-cari daerah Hifn dan menanyakan di mana letak rumah Mariyah r.a. dahulu. Setelah ketemu ia bersama kaum Muslimin setempat membangun sebuah masjid di tempat itu. []

11 *Shāhih Muslim* (*Kitābul-Fadh'il*): IV?1970, Hadis nomor 2543, *Al-Isti'ab*: I/59.

12 Bulan Yaqut, *Hifn* (Jilid III/302).

Maimunah binti Al-Hārits r.a.
(*Ummul-Mu'minīn Terakhir*)

"Maimunah telah pergi.... Demi Allah, ia termasuk orang yang paling bertakwa di antara kami dan orang yang paling menjaga hubungan silaturrahmi."

(Dari 'Ā'isyah binti Abū Bakar r.a. dalam *Al-Ishabah*, Bab VIII/192)

Harapan Sanubari

Seusai Perang Khaibar dan kaum Muslimin yang mengungsi ke Habasyah telah pulang kembali ke Madinah, masalah yang paling banyak menyibukkan pikiran kaum Muslimin ialah pelaksanaan perjanjian Hudaibiyyah yang antara lain menetapkan: Muhammad saw. dan para sahabatnya boleh masuk ke dalam kota Makkah pada tahun berikutnya (yakni tahun ke-7 Hijriyah), boleh tinggal di sana selama tiga hari dan boleh membawa pedang di dalam sarung. Tidak boleh selain itu.

Dengan adanya perjanjian tersebut kaum Muhājirīn yang telah lama meninggalkan kampung halaman di Makkah selalu menanti kesempatan untuk dapat ber-*thāwaf* mengelilingi Ka'bah dengan leluasa, tenang, tenteram tanpa gangguan. Dalam tahun itu (yakni tahun ke-6 Hijriyah) mereka berangkat ke Makkah dengan maksud menunaikan ibadah haji, tetapi setiba mereka dekat Makkah kaum musyrikin Quraisy menghalangi mereka masuk ke dalam kota. Setelah melalui ketegangan dan

perundingan akhirnya tercapailah perjanjian Hudaibiyyah, yang membolehkan mereka masuk ke dalam kota Makkah untuk berziarah ke Ka'bah pada tahun berikut, yakni tahun ke-7 Hijriyah.

Lama nian rasanya orang menanti-nanti pergantian hari, minggu, dan bulan. Namun tiba jugalah permulaan tahun yang ditunggu-tunggu. Bulan Muharram tahun ke-7 Hijriyah Rasulullah saw. mulai mengerahkan kaum Muslimin supaya bersiap-siap berangkat ke Makkah. Setelah waktu yang ditentukan tiba, berangkatlah beliau disertai lebih dari dua ribu kaum Muslimin yang terdiri dari kaum Muhājirīn dan Anshar. Mereka sudah sangat merindukan Baitullāh Al-'Atiq, tempat pertama yang dibangun manusia untuk bersembah sujud kepada Allah SWT.

Setelah menempuh perjalanan beberapa hari, dari kejauhan mereka melihat bayang-bayang kota Makkah, tempat kelahiran seorang Nabi dari Bani Hāsyim dan tempat turunnya wahyu pertama kepada beliau. Mereka bersorak-sorai gembira bertakbir dan bertahmid, memanjatkan puji dan syukur kepada Allah atas terlaksananya janji yang telah difirmankan kepada Rasul-Nya. Mereka berbondong-bondong memasuki kota Makkah dengan aman, tanpa rasa takut, setelah mereka bercukur dan memotong kuku lebih dulu. Ketika itu Baitullāh, *Al-Ka'batul-Mukarramah*, dan sekitarnya sudah dikosongkan oleh kaum musyrikin Quraisy untuk memberi kesempatan leluasa kepada kaum Muslimin menunaikan ibadah. Rasulullah saw. di atas unta—Al-Qushwa—yang dituntun oleh 'Abdullāh bin Rawwahah berada di tengah-tengah kaum Muslimin.

Pada hari itu kebenaran janji Allah telah menjadi kenyataan. Sebagaimana diriwayatkan, beberapa waktu sebelumnya Allah SWT telah berfirman kepada Rasul-Nya:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ
الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ
لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Allah telah membuktikan kepada Rasul-Nya kebenaran mimpinya, bahwa kalian pasti akan memasuki Al-Masjidul-Haram insyā-Allāh *dalam ke-*

adaan aman, dalam keadaan kepala gundul dan rambut terpotong; kalian sama sekali tidak merasa takut. Allah mengetahui sesuatu yang tidak kalian ketahui. Sebelum itu Allah telah memberikan kemenangan (kepada kalian) yang dekat (segera). Yakni kemenangan dalam Perang Khaibar.[1]

Mereka serentak mengumandangkan talbiyah, "*Labbaika, Allāhumma labbaika! Labbaika! Lā syarīka laka, labbaika!*" ("Ya Allah, kami penuhi panggilan-Mu.... Kami penuhi panggilan-Mu! Tiada sekutu bagi-Mu ... ya Allah, kami penuhi panggilan-Mu!"). Suara talbiyah yang bernapaskan iman dan tauhid menggemuruh di angkasa Makkah, seolah-olah mengguncangkan perkemahan kaum musyrikin Quraisy yang menyingkir jauh dari Ka'bah selama tiga hari tiga malam. Gemuruh suara talbiyah diselingi doa yang dikumandangkan bersama oleh kaum Muslimin, "*Lā ilāha illallāh wahdah, shādaqa wa'dah, wa nashara 'abdah, wa hazamal-ahzāba wahdah!*" ("Tiada tuhan selain Allah saja, yang telah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, memenangkan pasukan-Nya dan mengalahkan kaum ahzab."). Yakni golongan-golongan yang berkoalisi melawan Islam dan kaum Muslimin.

Pengaruh kehadiran kaum Muslimin selama tiga hari di Makkah sangat besar di kalangan penduduk. Hampir tidak seorang pun yang tidak percaya, bahwa saat kemenangan kaum Muslimin sudah dekat sekali. Suasana kota Makkah pada hari-hari itu lebih mempertinggi citra kaum Muslimin di kalangan penduduk yang masih bertahan pada "agama" nenek moyang mereka, penyembah berhala. Demikian mendalamnya kesan di hati mereka hingga ada seorang wanita terhormat yang hatinya tertarik kepada Rasulullah saw. Wanita itu ialah Barrah binti Al-Hārits bin Hazn bin Bujair Al-'Amiriyyah Al-Hilaliyyah, salah seorang di antara para wanita Makkah yang sudah mempunyai benih iman di dalam dadanya. Ia adalah ipar Al-'Abbās bin 'Abdul-Muththalib. Kakak perempuannya, yakni istri Al-'Abbās, adalah wanita yang dini memeluk Islam sesudah Khadījah r.a. Dialah, istri Al-'Abbās, yang dalam sejarah Islam dikenal sebagai seorang wanita yang berani memukul Abū Lahab, musuh bebuyutan Islam dan kaum Muslimin....

Pada suatu hari di kala Al-'Abbās sedang bepergian datanglah Abū

---

1 QS Al-Fath: 27.

Lahab untuk menghajar Abū Rafi', orang asuhan dan pelayan keluarga Al-'Abbās. Abū Lahab sengaja datang untuk keperluan itu hanya karena ia mendengar Abū Rafi' memeluk Islam. Abū Rafi' disuruh merangkak kemudian dipukuli dengan kayu. Melihat adegan yang mengerikan itu istri Al-'Abbās cepat-cepat mengambil batangan kayu bekas tiang lalu dihantamkan pada kepala Abū Lahab hingga berdarah. Dengan suara garang ia berteriak, "Apakah karena Al-'Abbās tidak ada di rumah lantas kamu berani memukuli bujangnya?!" Abū Lahab tidak menyahut dan tidak melawan. Karena malu ia pergi meninggalkan tempat. Seminggu kemudian ia terserang wabah penyakit menular hingga mengakibatkan kematiannya. Demikian menurut Ibnu Hisyām di dalam *Sirah*-nya.

Ipar Al-'Abbās yang bernama Barrah tersebut adalah seorang janda berusia dua puluh lima tahun. Ia ditinggal mati suaminya yang bernama Abū Rahm bin 'Abdul-'Uzzā Al-'Amiriy. Barrah mengungkapkan apa yang menjadi isi hatinya—ketertarikannya kepada Rasulullah saw.—kepada kakak perempuannya, yakni istri Al-'Abbās, bernama Lubabah binti Al-Hārits. Lubabah meneruskan apa yang dikatakan oleh Barrah kepada suaminya, Al-'Abbās, dan diminta supaya membicarakan masalah itu dengan Rasulullah saw.

Al-'Abbās tidak ragu-ragu menyampaikan masalah tersebut kepada Rasulullah saw. Ia minta agar beliau saw. bersedia nikah dengan Barrah. Permintaan paman beliau itu, Al-'Abbās, beliau setujui atas dasar maskawin (mahar) sebesar 400 dirham. Beliau kemudian mengutus Ja'far bin Abī Thālib melamar Barrah, dan apda saat pernikahan beliau Al-'Abbāslah yang bertindak selaku wali Barrah, karena ia adalah suami Lubabah binti Al-Hārits, kakak perempuan Barrah. Semuanya itu berlangsung di Makkah dalam waktu tiga hari, yakni waktu keberadaan kaum Muslimin di Makkah sebagaimana ditetapkan dalam perjanjian Hudaibiyyah.

Sementara riwayat menuturkan bahwa Barrah secara langsung menghibahkan dirinya kepada Rasulullah saw. dan peristiwa itulah yang menjadi sebab turunnya ayat:

... وَامْرَأَةً مُّؤْمِنَةً اِنْ وَّهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ اِنْ اَرَادَ النَّبِيُّ
اَنْ يَّسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ . الاحزاب : ٥٠

... dan perempuan beriman yang menghibahkan (menyerahkan) dirinya kepada Nabi, jika Nabi mau menikahinya. (Ketentuan itu) khusus bagimu (hai Nabi), tidak bagi orang beriman. (QS Al-Ahzāb: 50)

As-Suhailiy menceritakan, sewaktu utusan yang melamar Barrah tiba, wanita itu kebetulan sedang berada di atas punggung unta habis bepergian. Ketika mendengar bahwa dirinya dilamar oleh Rasulullah saw. ia merebahkan diri dari atas unta seraya berucap, "Unta ini dan orang yang di atas punggungnya bagi Rasulullah."

Tiga hari yang ditetapkan menurut perjanjian Hudaibiyyah sudah hampir berakhir. Rasulullah saw. ingin agar keberadaannya di Makkah dapat diperpanjang barang dua atau tiga hari lagi agar acara-acara pernikahannya dengan Barrah dapat dilaksanakan hingga tuntas. Kecuali itu dengan perpanjangan waktu keberadaan kaum Muslimin di Makkah akan lebih memperkuat tekanan Islam di kalangan orang-orang musyrik yang dengki dan benci melihat kaum Muslimin. Oleh karena itu beliau mencoba berusaha mendapat persetujuan tokoh-tokoh Quraisy mengenai penundaan keluarnya kaum Muslimin dari Makkah.

Ketika dua orang utusan Quraisy datang memberi tahu beliau bahwa waktu tiga hari yang ditetapkan dalam perjanjian telah berakhir, beliau bertanya secara baik-baik, "Apakah kalian berkeberatan membiarkan saya menyelesaikan pernikahan lebih dulu? Kami akan menyelenggarakan jamuan makan dan mengundang kalian. Kalian pasti mau hadir bukan?"

Akan tetapi dua orang utusan Quraisy tersebut menyadari bahwa itu berarti pintu Makkah terbuka lebar bagi Muhammad saw., karenanya mereka dengan angkuh menjawab, "Kami tidak membutuhkan hidangan Anda. Silakan Anda tinggalkan kota kami!"

Rasulullah saw. adalah orang yang setia berpegang pada perjanjian. Karena tidak beroleh persetujuan perpanjangan waktu tinggal di Makkah, beliau memerintahkan kaum Muslimin supaya segera meninggalkan Makkah. Beliau keluar dari Makkah, sedangkan Barrah akan segera menyusul diantar oleh bujang Al-'Abbās, Abū Rafi'.

Tidak seberapa jauh dari pinggiran kota Makkah, di sebuah tempat dekat Tan'im, bernama Sirf, Rasulullah bersama rombongan berhenti, menyambut kedatangan Barrah yang menyusul diantar oleh Abū

Rafi'. Sejak itulah Barrah hidup di bawah naungan Rasulullah saw. sebagai *Ummul-Mu'minīn*. Setelah beristirahat seperlunya beliau dan rombongan melanjutkan perjalanan pulang ke Madinah, yaitu pada bulan Syawal tahun ke-7 Hijriyah. Nama "Barrah" oleh beliau diganti dengan "Maimunah," yang bermakna "wanita yang dikaruniai keberuntungan." Nama baru tersebut dipilih sesuai dengan waktu berlangsungnya pernikahan, yaitu di saat-saat beliau bersama kaum Muslimin dapat berkunjung ke Makkah untuk pertama kalinya semenjak tujuh tahun lalu, tanpa gangguan dan aman.

Maimunah r.a. hadir di tengah keluarga Rasulullah saw. dengan perasaan puas dan bersyukur atas nikmat Islam yang dikaruniakan Allah kepadanya, serta beroleh kemuliaan menjadi istri Rasulullah saw.

Sudah barang tentu kehadiran Maimunah itu membangkitkan kecemburan 'Ā'isyah r.a., kemudian membangkitkan juga kecemburuan Mariyah Al-Qibthiyyah r.a. Yang pertama merasa sebagai istri Nabi tersayang, dan yang kedua merasa terhormat karena telah melahirkan putra Rasulullah saw. Sukar bagi Maimunah untuk dapat "melawan" gejolak emosi yang ada pada para *Ummul-Mu'minīn*. *Pertama*, karena ia pendatang baru, dan *kedua*, karena ia sendiri yang sangat ingin dinikah oleh Nabi—atau karena ia yang menghibahkan dirinya kepada Nabi, menurut sementara riwayat. Yang dapat dilakukan oleh Maimunah r.a. tidak lain hanya menekan perasaannya dan melawan kejengkelannya sendiri. Tidak ada penulis sejarah atau sumber riwayat yang menuturkan terjadinya permusuhan yang tajam di antara para istri Rasulullah saw. Yang terjadi tidak lebih dari saling cemburu di antara mereka, dan itu adalah wajar.

Ketika Rasulullah saw. sakit menjelang akhir hayatnya beliau berada di rumah Maimunah r.a., tetapi kemudian ia rela beliau pindah ke rumah istrinya yang lain, menurut keinginan beliau sendiri, dan akhirnya beliau pindah ke rumah 'Ā'isyah r.a.

Sepeninggal Rasulullah saw. Maimunah r.a. selalu teringat akan pernikahannya dengan beliau, terutama pertemuannya yang pertama di sebuah tempat yang bernama Sirf, tidak seberapa jauh dari pinggiran kota Makkah. Ia tidak dapat melupakannya, hingga pada saat menjelang akhir hidupnya ia berwasiat agar jenazahnya dimakamkan di sana.

Ia wafat dalam tahun 51 Hijriyah. Kemanakannya, yaitu 'Abdullāh bin 'Abbās r.a., yang mengimami shalat jenazahnya. Kepada sejumlah Muslimin yang hendak mengangkut jenazah ke tempat yang cukup jauh dari Madinah itu, Ibnu 'Abbās mewanti-wanti agar mereka berhati-hati dan memakamkannya dengan baik.

Yazīd bin Al-Asham menceritakan kesaksiannya, bahwa pada suatu hari ia mendengar sendiri 'Ā'isyah r.a. berkata, "Maimunah telah pergi.... Demi Allah, ia termasuk orang yang paling bertakwa di antara kami dan orang yang paling menjaga hubungan silaturrahmi." Demikianlah menurut riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu Sa'ad di dalam *Thabaqat*-nya. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa betapapun besar kecemburuan di antara sesama *Ummul-Mu'minīn*, tak sampai berkembang menjadi permusuhan dan pertikaian.

Dalam *Enam Kitab Hadis Shāhih* (*Ash-Shihahus-Sittah*) terdapat 46 buah hadis *Ummul-Mu'minīn* Maimunah r.a. Ada yang diriwayatkan oleh 'Abdullāh bin 'Abbās, Yazīd bin Al-Asham, dan ada pula yang diriwayatkan oleh sejumlah orang dari kaum Tābi'īn.

Maimunah r.a. adalah bibi 'Abdullāh bin 'Abbās r.a., bibi Khālid bin Al-Walīd r.a. dan juga bibi bagi anak-anak Ja'far bin Abī Thālib r.a. Nama aslinya ialah Barrah, kemudian setelah nikah dengan Rasulullah saw. namanya diganti dengan "Zainab." Dalam usia muda (26 tahun) ia sudah menjadi janda, ditinggal mati oleh suaminya, Abū Rahm bin 'Abdul-'Uzzā Al-'Amiriy. Lelaki sekerabat dengan Maimunah sendiri. Ia dilamar oleh Rasulullah saw.—atas permintaan pamannya, Al-'Abbās—pada waktu beliau menunaikan 'Umratul-Qadha, tahun ke-7 Hijriyah.

Semoga Allah menumpahkan keridaan-Nya kepada para *Ummul-Mu'minīn* dan kepada segenap keluarga Rasulullah saw. []

Bagian Tiga

بَنَاتُ النَّبِيِّ

رضي الله عنهن

PUTRI-PUTRI NABI

Putri-Putri Nabi

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Sesungguhnya Allah hendak menghapuskan
dosa dari kalian, hai Ahlul-Bait, dan
hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya.

(QS Al-Ahzāb: 32)

PUTRI-PUTRI MUHAMMAD RASULULLAH SAW.

Dua orang putra wafat dalam usia kanak-kanak.

Dua Orang Putra Kakak-Beradik

Setelah Khadījah binti Khuwailid r.a. melahirkan empat orang putri Rasulullah saw., Allah SWT masih tetap melimpahkan cinta kasih-Nya kepada dua orang suami-istri yang bahagia itu dengan mengaruniai mereka tambahan dua orang putra. Sebenarnya Khadījah r.a. sendiri sebelum melahirkan dua orang putra itu telah berusia 50 tahun lebih, yakni setelah melahirkan Fāthimah Az-Zahra r.a. Akan tetapi walaupun usianya telah setinggi itu ia tidak putus harapan untuk dikaruniai lagi beberapa orang putra. Bagi masyarakat Arab pada masa itu, mempunyai anak lelaki merupakan kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri, karena anak lelaki oleh mereka dipandang sebagai pelanjut keturunannya.

Doa dan permohonan suami-istri tersebut tampak dikabulkan Allah SWT. Khadījah r.a. berturut-turut melahirkan dua orang putra, masing-masing diberi nama Al-Qāsim dan 'Abdullāh. Dengan lahirnya dua orang putra tersebut, kehidupan suami-istri suci itu tambah semarak dan bahagia. Namun, Allah SWT tidak menghendaki dua orang putra Muhammad saw. itu berumur panjang. Secara berturut-turut dua orang putra beliau kakak-beradik itu wafat dalam usia kanak-kanak ....

Mengenai kapan dua orang putra beliau itu dilahirkan dan bagaimana sebab serta kapan wafatnya, para penulis sejarah Islam dan para penulis riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw. berlainan pendapat. Padahal semua kejadian tersebut cukup penting mengingat tidak seberapa jauh waktunya dari pengangkatan beliau saw. sebagai Nabi dan Rasul, yakni saat turunnya wahyu pertama di gua Hira. Bahkan lebih aneh lagi mereka berbeda pendapat juga mengenai jumlah putra beliau.

Ada yang mengatakan dua orang, tiga orang, dan ada pula yang mengatakan empat orang.

Di dalam *Sirah* Ibnu Hisyām, Jilid I/202, Ibnu Ishaq mengatakan, "Putra beliau yang terbesar ialah Al-Qāsim, menyusul kemudian Ath-Thayyib, lalu Ath-Thahir. Tiga orang putra beliau itu semuanya wafat di dalam masa jahiliyah (sebelum Islam). Adapun putri-putri beliau semuanya mengalami zaman Islam, bahkan mereka beragama Islam dan turut hijrah bersama ayahnya."

Ath-Thabarīy di dalam *Tārīkh*-nya III/175 menyebuut, "Khadījah melahirkan delapan orang putra Rasulullah saw., yaitu: Al-Qāsim, Ath-Thāyyib, Ath-Thāhir, dan 'Abdullāh, sedangkan putri-putri beliau ialah Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum, dan Fāthimah Az-Zahra—*radhiyallāhu 'anhum*.

Ibnu 'Abdul-Birr di dalam *Al-Isti'ab* IV/1818 memberitakan; mereka (para ahli riwayat) sependapat bahwa Khadījah r.a. melahirkan empat orang putri Muhammad saw., yaitu Zainab, Fāthimah, Ruqayyah, dan Ummu Kaltsum. Mereka semua mengalami zaman Islam dan turut berhijrah ke Madinah. Selanjutnya Ibnu 'Abdul-Birr mengatakan, "Mereka juga sependapat bahwa Khadījah melahirkan pula seorang putra bernama Al-Qāsim. Nama putranya itulah yang oleh beliau digunakan sebagai nama panggilannya, Abul-Qāsim. Mengenai itu tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ahli riwayat. Akan tetapi atas dasar berita dari Ibnu Syihab, Mu'ammar mengatakan bahwa beberapa ahli riwayat menganggap putra beliau yang dilahirkan oleh Khadījah r.a. ialah bernama Ath-Thāhir. Beberapa ahli riwayat yang lain mengatakan; yang kami ketahui putra beliau yang dilahirkan oleh Khadījah r.a. hanyalah Al-Qāsim. Selain itu ia melahirkan empat orang putri beliau saw."

Dari sumber riwayat Ibnu Syihab, 'Aqil mengatakan, "Putra-putri

Muhammad saw. yang dilahirkan Khadījah r.a. ialah: Fāthimah, Zainab, Ummu Kaltsum, Ruqayyah, Al-Qāsim, dan Ath-Thāhir (enam orang putra dan putri)." Akan tetapi Qatadah mengatakan, "Khadījah r.a. melahirkan dua orang putra dan empat orang putri. (Dua orang putranya itu ialah Al-Qāsim, yang kemudian dijadikan nama panggilan beliau sendiri. Sedangkan 'Abdullāh wafat di waktu kecil."

As-Suhailiy dalam *Ar-Raudhul-Anf*: I/123 memberitakan bahwa Zubair Al-'Awwām bin Khuwailid mengatakan, "Khadījah melahirkan putra-putra beliau: Al-Qāsim dan 'Abdullāh. Putra yang kedua dikenal juga dengan nama Ath-Thāhir dan Ath-Thāyyib. Ia dinamai "Ath-Thāhir" dan "Ath-Thāyyib" karena lahir setelah kenabian ayahnya. Namanya semula adalah 'Abdullāh...." Ketika Al-Qāsim baru mulai dapat berjalan ia wafat, dalam keadaan masih belum disapih.

Ibnu Hajar di dalam *Al-Ishabah* pada bab "Khadījah *Ummul-Mu'minīn*" (Jilid VI/61) mengatakan, "Khadījah r.a. melahirkan dua orang putra Rasulullah saw.: Al-Qāsim dan 'Abdullāh. Tersebut belakangan itu juga bernama Ath-Thāyyib dan Ath-Thāhir. Dinamakan demikian karena ia lahir sezaman dengan kelahiran Islam."

Akan tetapi jika kita menelaah kitab-kitab tentang asal-usul kabilah, maka pada bagian "Nasab Quraisy" yang ditulis oleh Mus'ab Az-Zubaidiy, kita temukan keterangan sebagai berikut, "Rasulullah saw. mempunyai beberapa orang putra dan putri. Al-Qāsim adalah putra beliau yang terbesar (sulung), kemudian menyusul Zainab, 'Abdullāh, Ummu Kaltsum, Fāthimah, dan Ruqayyah."

Di dalam kitab *Jamharatu Ansabil-'Arab* yang ditulis oleh Ibnu Hazm terdapat keterangan berikut, "Rasulullah saw. tidak mempunyai putra selain Ibrāhīm, yang meninggal dunia di waktu kecil, berumur kurang dari dua tahun. Sebelum *bi'tsah* beliau pernah mempunyai anak lelaki bernama Al-Qāsim. Para ahli riwayat berbeda pendapat mengenai nama Al-Qāsim. Ada yang mengatakan bernama Ath-Thāhir, atau Ath-Thāyyib dan ada pula yang mengatakan bernama 'Abdullāh. Semua putra beliau wafat di waktu masih kanak-kanak. Beliau mempunyai beberapa orang putri, yang tertua bernama Zainab, kemudian menyusul adik-adiknya masing-masing bernama Ruqayyah, Fāthimah, dan Ummu Kaltsum. Putra dan putri beliau dilahirkan oleh Khadījah r.a. kecuali Ib-

rāhīm yang dilahirkan oleh Mariyah Al-Qibthiyyah.

Informasi yang berlainan mengenai putra-putra Rasulullah saw. tidak sukar ditemukan persesuaiannya. Karena nama julukan biasanya memang sering mengaburkan nama yang sebenarnya, sehingga nama "Ath-Thāyyib" dan "Ath-Thāhir" dapat menimbulkan dugaan nama dua orang anak. Kalau demikian maka putra Rasulullah saw. menjadi tiga orang bersama Al-Qāsim, atau menjadi empat orang bersama Al-Qāsim dan 'Abdullāh. Menurut sumber riwayat yang paling mendekati kebenaran, "Ath-Thāyyib" dan "Ath-Thāhir" adalah dua nama julukan bagi 'Abdullāh. Dengan demikian maka putra Rasulullah yang dilahirkan oleh Khadījah r.a. adalah dua orang, yaitu Al-Qāsim dan 'Abdullāh. Itulah riwayat yang termasyhur di kalangan umat Islam.

***

Mengenai kapan mereka dilahirkan dan kapan mereka meninggal dunia, riwayatnya pun tidak sama, bahkan lebih sukar ditemukan persesuaiannya. Ibnu Ishaq memberitakan—tanpa *isnad*—dua orang putra Rasulullah saw. itu (Al-Qāsim dan 'Abdullāh) meninggal dunia sebelum kelahiran Islam. Sumber riwayat lain mengatakan bahwa Al-Qāsim lahir sebelum *bi'tsah* (kenabian) dan meninggal dunia sesudah kelahiran Islam. Sedangkan 'Abdullāh dilahirkan sesudah Islam, kemudian meninggal dunia di waktu masih sangat kecil. Semua riwayat itu diberitakan oleh As-Suhailiy yang menerima langsung dari sumbernya, yaitu Zubair bin Al-'Awwām bin Khuwailid.

***

Bagaimanapun soalnya, yang jelas ialah bahwa Rasulullah saw. dan istri beliau, Khadījah r.a., tidak lama merasakan kebahagiaan mempunyai putra-putra yang dua-duanya wafat dalam usia sangat kecil. Yang satu meninggal dunia sebelum *bi'tsah* dan yang kedua wafat tidak lama setelah *bi'tsah*. Untuk mengetahui bagaimana kenyataan yang menyedihkan itu dapat kita telusuri riwayat sebab turunnya Surah Al-Kautsar. Dalam surah tersebut Allah berfirman kepada Rasul-Nya:

Sesungguhnyalah Kami telah melimpahkan banyak nikmat kepadamu (hai Muhammad), maka tegakkanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah.

Orang yang membencimu itulah sebenarnya yang putus (*dari rahmat Allah*).

Surah Al-Kautsar adalah surah yang turun di Makkah pada masa awal kenabian Muhammad Rasulullah saw. Menurut urutan sejarah *Nuzūl Al-Qur'ān* (sejarah turunnya ayat-ayat Alquran) Surah Al-Kautsar adalah yang ke-15 sejak turunnya wahyu yang pertama, yakni lima ayat permulaan Surah Al-'Alaq. Surah Al-Kautsar merupakan salah satu di antara 89 Surah Makkiyyah. Menurut para ulama ahli tafsir, Surat Al-Kautsar turun berkenaan dengan sikap Al-'Ash bin Wā'il As-Sahmiy, salah seorang di antara rombongan yang datang kepada Abū Thālib, pelindung Rasulullah saw., untuk mengajukan tuntutan agar menghentikan dakwah Islam yang dilakukan oleh kemanakannya, Muhammad Rasulullah saw.

Menurut Ibnu Ishaq, setiap Al-'Ash berbicara dengan kaumnya mengenai kegiatan dakwah Rasulullah saw. ia selalu mengejek beliau dengan ucapannya, "Dia (Muhammad) adalah orang yang putus keturunan (tidak akan mempunyai keturunan). Bila ia sudah mati kita tidak akan berhadapan dengan keturunannya dan kalian akan dapat beristirahat dari gangguannya." Sebagai sanggahan atas ucapan-ucapan Al-'Ash tersebut turunlah Surat Al-Kautsar. Demikian menurut Ibnu Hisyām di dalam *Sirah*-nya bab II/34.

Zamakhsyari dalam tafsirnya mengenai Surah Al-Kautsar antara lain berkata, "Yang putus keturunan (putus dari rahmat Allah) adalah orang yang membencimu, bukan engkau, hai Muhammad. Hingga datang hari kiamat kelak setiap orang mukmin yang dilahirkan adalah anak-anakmu dan keturunanmu. Namamu yang diangkat tinggi-tinggi di berbagai mimbar, disebut oleh setiap orang alim-ulama dan oleh setiap orang yang berzikir, sepanjang masa. Ia akan memulai zikirnya dengan menyebut nama Allah, kemudian memuji dengan menyebut namamu. Orang seperti engkau tidak kenal "putus," yang "putus" ialah pembencimu orang yang dilupakan Allah baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kalau ada yang menyebutnya, sebutan itu bukan lain hanyalah kutukan atau laknat belaka."

Ya, orang yang membenci beliau tidak mengira sama sekali bahwa

Muhammad bin 'Abdullāh yang diejeknya itu akan senantiasa tetap hidup abadi, disebut orang di muka bumi selagi Allah SWT masih disembah manusia!

Gambaran terjauh yang dibayangkan oleh kaum musyrikin Quraisy ialah bahwa cucu 'Abdul-Muththalib—Muhammad Rasulullah saw.—itu akan memonopoli kepemimpinan atas penduduk Makkah, atau mungkin kekuasaannya akan meluas dan meliputi kabilah-kabilah yang berdekatan. Itulah yang mungkin dapat diraih olehnya selagi ia masih hidup. Ia tidak akan disebut orang lagi setelah meninggal dunia. Mengenai pengaruh dan kewibawaannya yang akan terus-menerus dari Timur sampai ke Barat dan keabadian nama beliau sepanjang zaman, sama sekali tidak terbayangkan oleh mereka. Karena pada masa itu mereka pada umumnya hidup terbatas di sekitar lingkungan jazirahnya, tak ada yang keluar meninggalkan negerinya selain orang-orang yang berniaga atau berdagang. Pada masa itu memang sedang hebat persaingan kepemimpinan di antara masyarakat Quraisy. Dalam hal itu keaslian dan kemurnian darah Quraisy yang ada pada Muhammad saw. tak dapat diragukan lagi, dan itu mereka pandang sebagai sebab utama yang akan memudahkan beralihnya kekuasaan dari tangan mereka ke tangan Muhammad bin 'Abdullāh saw. Begitulah pandangan dan pikiran mereka dalam menghadapi kegiatan dakwah Islam yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

Mengenai itu terdapat sebuah riwayat sebagai berikut; Al-Akhnas bin Syuraiq Ats-Tsaqafiy datang kepada Abul-Hakam bin Hisyām bin Al-Mughīrah (terkenal dalam Islam dengan nama Abū Jahl) menanyakan bagaimana pendapatnya mengenai kabar-kabar yang didengarnya tentang Muhammad saw. Abul-Hakam menyahut, "Apa lagi yang engkau dengar? .... Kita ini mempertengkarkan terus-menerus soal kehormatan dan kemuliaan dengan orang-orang Bani 'Abdu Manaf. Kita berlomba; kalau mereka memberi makan orang, kami pun memberi makan orang. Mereka membayar tebusan orang bersalah (*diyah*) kami pun melakukan itu. Mereka menolong orang, kami pun demikian juga. Di saat bepergian jauh kami dan mereka ibarat sedang berpaku kuda (siapa yang berada di depan). Akan tetapi di saat seperti itu mereka—orang-orang Bani 'Abdu Manaf itu—berkata, 'Di kalangan kami ada seorang

Nabi yang menerima wahyu dari langit.' Kami tidak dapat menjawab. Kapankah kita dapat mencapai kemuliaan seperti itu? Demi Allah, kita sama sekali tidak akan mempercayai dia (Nabi saw.) dan tidak akan membenarkan ucapan-ucapannya!"[1]

Riwayat tersebut hanya sekadar contoh tentang pertengkaran antara orang-orang Quraisy keturunan 'Abdu Manaf dan orang-orang Quraisy keturunan 'Abdud-Dar. Pertengkaran itu tetap tajam dan menurun terus hingga dua orang bersaudara (kakak beradik) sama-sama anak 'Abdu Manaf, yaitu 'Abdusy-Syams dan Hāsyim. Yang mereka pertengkarkan adalah kehormatan atau kemuliaan yang diwasiatkan oleh kakek mereka, Qushaiy bin Kilab, kepada anaknya yang bernama 'Abdud-Dar, mengapa tidak diikutsertakan juga saudaranya yang bernama 'Abdu Manaf.[2] Ketika Muhammad saw. diangkat oleh Allah SWT sebagai Nabi dan Rasul serta mulai melaksanakan kegiatan dakwah, tugas penyediaan makanan dan minuman bagi semua orang yang datang ke Makkah untuk melakukan upacara peribadatan di sekitar Ka'bah, berada di tangan orang-orang Bani Hāsyim (orang-orang Quraisy keturunan Hāsyim bin 'Abdu Manaf). Sedangkan tugas keamanan dan pertahanan berada di tangan 'Abdusy-Syams bin 'Abdu Manaf. Pembagian tugas kehormatan seperti itu tampaknya tidak disukai oleh masing-masing pihak, karena masing-masing berambisi keras hendak memonopoli tugas-tugas mulia pelayanan Ka'bah. Perasaan tidak puas itu ditambah lagi dengan ditemukannya sumur zamzam oleh 'Abdul-Muththalib bin Hāsyim. Dengan penemuan sumber air yang mahapenting itu bertambah tinggi lagi kedudukan 'Abdul-Muththalib bin Hāsyim di mata semua masyarakat Quraisy. Bahkan praktis kekuasaan Quraisy jatuh ke tangannya. Apakah orang-orang Quraisy keturunan 'Abdusy-Syams rela membiarkan kekuasaan jatuh ke tangan orang-orang Quraisy keturunan Hāsyim? Bagaimana pula kalau kemuliaan orang-orang Bani Hāsyim itu ditambah lagi dengan munculnya seorang Nabi dari tengah-tengah mereka?!

---

1 *Sirah Ibnu Hisyām*: I/338. Riwayat berasal dari Ibnu Syihab Az-Zuhriy, diketengahkan oleh Ibnu Ishaq.

2 Yang dimaksud kehormatan dan kemuliaan ialah pengelolaan Ka'bah.

Ya, sejauh itulah persaingan dan pertengkaran di antara sesama orang Quraisy untuk memperebutkan kehormatan dan kemuliaan. Karena itu tidaklah mengherankan kalau mereka sangat senang melihat Muhammad Rasulullah saw. akan menderita putus keturunan, atau melihat beliau mati. Menurut mereka, dengan kematian beliau maka tak ada lagi saingan berat yang harus mereka hadapi. Itulah sebabnya mereka berkata kepada sesama teman, "Biarkan saja Muhammad, toh dia tidak punya keturunan...!

Akan tetapi Muhammad Rasulullah saw. tidak seperti mereka bayangkan. Beliau meyakini sepenuhnya bahwa Allah sendirilah yang menentukan nasib agama-Nya, Allah sajalah yang akan menolong Rasul-Nya, dan Allah jualah yang akan mengabadikan dakwah agama-Nya. Allah tidak membutuhkan manusia yang lahir dari tulang sulbi Rasul-Nya, atau orang yang akan meneruskan kenabian beliau setelah wafat. Sebab kenabian bukanlah barang warisan, melainkan pilihan Allah SWT sendiri yang ditetapkan menurut kehendak-Nya, dan dalam hal itu pilihan jatuh kepada Muhammad Rasulullah saw. sebagai penutup para Nabi dan para Rasul. Tiada Nabi lagi sesudah beliau!

Ada sementara orang yang beranggapan bahwa Muhammad Rasulullah saw. tidak menyukai anak lelaki. Anggapan seperti itu tidak mungkin ada pada sifat-sifat beliau sebagai manusia yang berfitrah lurus. Tidak ada manusia—yang berfitrah lurus—tidak menyukai anak lelaki sebagai penerus kehidupan dan pelanjut keturunannya, apalagi mereka yang ketika itu hidup di tengah masyarakat Arab.

Cinta kasih beliau kepada dua orang putranya yang telah meninggal dunia itu dicurahkan kepada putra pamannya yang masih kanak-kanak, yaitu 'Ali bin Abī Thālib r.a. Ketika orang-orang Quraisy tertimpa musibah musim paceklik, beliau tidak sampai hati membiarkan penderitaan pamannya—Abū Thālib—yang mempunyai anggota keluarga cukup banyak. Untuk meringankan beban kesusahannya beliau minta kepada pamannya yang lain, Al-'Abbās bin 'Abdul-Muththalib, putra 'Abdul-Muththalib yang terkaya, agar mau mengambil salah seorang dari anak-anak Abū Thālib, dan beliau sendiri pun akan mengambil seorang. Al-'Abbās menyetujui permintaan beliau, kemudian ia mengambil seorang di antara mereka dan Rasulullah saw. sendiri pun mengam-

bil seorang, yaitu 'Ali bin Abī Thālib. Kepada putra paman beliau yang sudah menjadi putra asuhan beliau itulah beliau menumpahkan cinta kasih dan kasih sayangnya. Kepada 'Ali bin Abī Thālib r.a. beliau memberi tempat leluasa di tengah keluarganya sendiri dan memberi tempat pula di dalam hati beliau. Kemudian setelah dewasa—sesudah hijrah ke Madinah—beliau menikahkannya dengan Fāthimah Az-Zahra r.a.—putri bungsu beliau dan buah jantung hatinya.

Bukan hanya kepada 'Ali bin Abī Thālib saja Rasulullah saw. menaruh kasih sayangnya, melainkan juga kepada anak-anak tiri beliau yang dibawa oleh Salamah *Ummul-Mu'minīn* r.a. Mereka itu adalah Salmah bin Abī Salmah 'Abdullāh Al-Makhzumiy dan saudara-saudaranya yaitu 'Umar, Zainab, dan Durrah. Demikian juga kepada Habibah binti 'Ubaidillah bin Jahsy yang dibawa oleh *Ummul-Mu'minīn* Ummu Habibah binti Abī Sufyān.

Betapa suka cita Rasulullah saw. seandainya putra beliau yang dilahirkan oleh Mariyah Al-Qibthiyyah r.a. tidak wafat dalam usia 18 bulan. Suka cita yang demikian besar ternyata tidak lebih dari 18 bulan, kemudian berubah menjadi kesedihan dan duka cita. Beliau tidak menutup-nutupi kepedihannya dan tidak pula menahan derai air matanya. Namun, apa daya selain menyerah kepada kehendak Allah SWT yang tidak lepas dari tujuan hikmah-Nya.

***

Baiklah kita lanjutkan pembicaraan kita mengenai putri-putri Rasulullah saw. Mereka ditakdirkan hidup hingga dewasa dan berumah tangga tanpa didampingi oleh saudara-saudara lelaki. Namun setelah mereka berumah tangga, tiga orang di antaranya tidak dikaruniai umur panjang. Mereka wafat dalam usia muda dan hingga saat hari terakhir hidupnya Rasulullah saw. hanya didampingi oleh seorang putri, Fāthimah Az-Zahra r.a.

Mengenai betapa besar kasih sayang beliau saw. kepada putri-putrinya, tak ada seorang pun yang hidup sezaman dengan beliau—bahkan orang-orang yang memerangi dan memusuhi beliau—mengingkari kasih sayang beliau kepada mereka. Hal itu perlu kami tegaskan

karena musuh-musuh Islam di kalangan kaum orientalis Barat tidak mempercayai berita-berita riwayat yang menerangkan kasih sayang beliau kepada putri-putrinya. Mereka memandang semua berita riwayat mengenai itu tidak sesuai dengan kenyataan. Bahkan lebih dari itu, mereka memusatkan serangan khusus terhadap berita-berita riwayat yang menuturkan kecintaan dan kasih sayang beliau kepada Fāthimah Az-Zahra r.a. Mereka menganggap semua berita riwayat itu sengaja dibuat-buat pada zaman munculnya pemikiran tentang Syī'ah.

***

Kasih sayang Muhammad Rasulullah saw. kepada empat orang putrinya merupakan pengaruh kasih sayang para wanita mulia yang mengasuh dan memupuk kehidupan beliau sejak kecil hingga dewasa. Mereka itu adalah: (1) Aminah binti Wahb, bunda tercinta yang tak terlupakan oleh beliau; (2) Halimah binti Abī Dzu'aib As-Sa'diyyah, ibu susuan beliau; (3) Fāthimah binti Asad bin Hāsyim, istri pamannya, Abū Thālib, yang bertindak selaku pengganti ibu beliau, seorang wanita yang oleh beliau sendiri dinyatakan; sepeninggal Abū Thālib tidak ada orang yang menyayangi beliau lebih dari Fāthimah binti Asad; (4) Khadījah binti Khuwailid, istri beliau yang pertama dan yang tercinta, seorang istri yang menghilangkan kepahitan hidup beliau sebagai orang yang tak berayah-ibu dan seorang yang tak mempunyai harta..., seorang istri yang membuat suasana kehidupan beliau penuh dengan cinta kasih, ketenteraman, kesejahteraan, dan kedamaian....

Mahabijaksana Allah dalam segala kehendak-Nya! Dengan empat orang wanita yang mengasuh dan memupuk beliau sejak kecil itu, seolah-olah Allah SWT hendak melatih manusia pilihan-Nya yang akan ditetapkan sebagai Nabi dan Rasul. Seakan-akan beliau dilatih sebagai pria dan ayah yang berhati selembut wanita, dan bersabar menghadapi berbagai ulah wanita yang biasanya memang menuntut kelapangan dada. Dengan latihan-latihan itu Muhammad Rasulullah saw. siap menghadapi kehidupan mandiri, tanpa bergantung pada bantuan atau pertolongan anak lelaki. Kedudukan beliau sebagai ayah empat orang putri itu sendiri sudah merupakan teladan baik bagi semua orang yang meng-

imani tugas *risālah* beliau... tugas *risālah* yang menjunjung martabat wanita dan menetapkan hak-hak wanita lebih dari yang diimpikan oleh wanita zaman modern.

***

Empat orang putri Muhammad Rasulullah saw. lahir di dunia di tengah keluarga terhormat, keturunan murni dari suatu kabilah yang sangat terpandang di kalangan penduduk Makkah, yaitu kabilah Quraisy. Empat orang putri beliau itu merupakan buah yang segar dan masak dari suatu perkawinan bahagia atas dasar cinta kasih timbal-balik yang setulus-tulusnya. Sebagai ayah beliau saw. melihat pada wajah-wajah mereka secercah kemiripan yang mencerminkan kehidupan istrinya yang dengan penuh kasih sayang menghapus duka derita beliau yang dialaminya sejak kecil. Demikian pula Khadījah r.a., ia melihat pada wajah putri-putrinya secercah kemiripan yang mencerminkan kehidupan suaminya yang amat dibanggakan sejak ia mengenalnya sebagai seorang pria yang berkepribadian agung dan bersifat mulia. Kekagumannya kepada beliau itulah yang membuka hatinya bersedia menempuh kehidupan berumah tangga lagi, yang pada mulanya sudah tertutup rapat bagi setiap pria yang melamarnya....

Masa kanak-kanak empat orang putri beliau benar-benar sejahtera tak kurang suatu apa, tidak pernah mengalami kepahitan hidup dan selalu berkecukupan. Sebagaimana telah menjadi kebiasaan orang-orang Quraisy, beberapa hari setelah anaknya lahir penyusuannya dipercayakan kepada wanita lain dengan imbalan jasa berupa syarat-syarat penghidupan. Masing-masing dari empat orang putri Rasulullah saw. itu pada waktu kecil disusui dan diasuh oleh ibu susuan. Mereka dibawa keluar dari Makkah yang berudara terik ke daerah-daerah permukiman para ibu susuannya yang beriklim segar. Apabila telah tiba waktu penyapihannya masing-masing, mereka diantar kembali kepada ibunya yang akan mengasuh dan mendidik mereka hingga dewasa. Untuk melaksanakan tugas keibuan dengan sebaik-baiknya itu, Khadījah r.a. sejak pernikahannya dengan Muhammad saw. tidak lagi menyibukkan diri dalam urusan perniagaan, semuanya diserahkan kepada beliau. Dengan

segala senang hati ia mencurahkan segenap tenaga untuk membangun kehidupan rumah tangganya yang baru, tanpa menghiraukan apa yang terjadi di luar tembok rumahnya.

Pengalamannya di masa lalu sebagai ibu yang pernah mengasuh anak dikembangkan sebaik-baiknya untuk mengasuh dan mendidik anak-anak dari suaminya yang sekarang, Muhammad saw. Berkat ketekunannya melaksanakan tugas keibuan dan berkat cinta kasih yang sedalam-dalamnya kepada putri-putri belahan hatinya sendiri itu mereka tumbuh dengan pesat, ibarat kembang yang tumbuh di tanah subur. Jika ia (Khadījah r.a.) mau mempekerjakan orang lain untuk mengasuh putri-putrinya, harta kekayaannya lebih dari cukup untuk keperluan itu. Akan tetapi ia lebih suka menangani sendiri tugas-tugas keibuannya, dengan harapan agar di kemudian hari putri-putrinya menjadi wanita yang berbudi luhur....

Ketika putri sulungnya mulai menginjak usia remaja, Khadījah r.a. mulai membiasakan putrinya yang tertua itu, Zainab, turut serta dalam pekerjaan-pekerjaan yang agak besar, agar di kemudian hari ia tidak canggung memikul tanggung jawab rumah tangga. Demikianlah yang dilakukan oleh Khadījah r.a. secara berturut-turut melatih empat orang putrinya. Hingga saat Zainab memasuki jenjang perkawinan, kehidupan putri-putri Rasulullah saw. itu berlangsung dalam suasana gembira dan sejahtera, tidak pernah terjadi peristiwa-peristiwa yang sering terjadi di dalam masyarakat jahiliyah.

Ketika Zainab nikah kemudian pindah ke rumah suaminya, tiga orang adik perempuannya benar-benar merasa kesunyian. Beberapa malam mereka tidak pulas tidur karena teringat kepada kakaknya setiap menoleh ke arah tempat tidur yang ditinggalkan. Mereka sukar membayangkan bagaimana Zainab berani tinggal bersama seorang lelaki di rumah keluarga lain. Mengapa justru ia yang harus berpisah meninggalkan rumah dan keluarganya sendiri?!

Adik Zainab yang terkecil, Fāthimah Az-Zahra, adalah yang paling tidak dapat mengerti apa arti perkawinan, karena itulah ialah yang paling jengkel mendengar kata "perkawinan." Ia paling tidak rela dipisahkan dari Zainab yang olehnya dianggap sebagai wakil ibunya. Zainablah yang selalu menggembirakannya dengan berbagai permainan,

berkelakar, bersenda gurau dan lain-lain. Ia mencoba bertanya kepada dua orang kakaknya yang masih tinggal serumah, Ruqayyah dan Ummu Kaltsum, tetapi tidak mendapat jawaban yang memuaskan. Terpengaruh oleh perasaan sendiri yang tidak lama lagi tentu akan mendapat giliran, Ruqayyah berusaha meremehkan soal perkawinan di depan adiknya yang terkecil, Fāthimah Az-Zahra. Ia mencoba meyakinkan adiknya bahwa Zainab sudah diserahkan oleh ayah dan ibunya kepada suaminya dalam suatu pesta jamuan makan yang berlangsung beberapa malam lalu. Kalau tidak demi kebaikan Zainab tentu ayah dan ibu tidak akan menyerahkannya kepada lelaki yang sudah menjadi suaminya....

Akan tetapi Fāthimah masih tetap ingin mendengar bagaimana pendapat Ruqayyah mengenai perkawinan, karena ia pernah mendengar Ummu Kaltsum berkata, "Ya, siapa tahu? Barangkali keramaian dalam pesta itu sengaja diadakan agar Zainab tidak memikirkan kejadian apa yang akan dialaminya setelah ia pindah meninggalkan tempat ia dilahirkan dan dibesarkan." Ketika Ummu Kaltsum melihat Fāthimah tampak mulai mempercayai kata-katanya ia merasa gembira, kemudian mengalihkan perhatian dua orang saudaranya—Ruqayyah dan Fāthimah—kepada persoalan ibnya. Ia bertanya, "Apakah kalian tidak mendengar bahwa beberapa kali ibu salah memanggil Ruqayyah dengan menyebut nama Zainab? Tetapi ibu segera sadar lalu dengan suara lirih berucap, 'Ah ... saya keliru ... saya lupa bahwa Zainab sekarang sudah tidak di sini lagi!'"

Mendengar itu Fāthimah agak bingung, tetapi Ruqayyah cepat menjawab, "Hai Ummu Kaltsum, engkau memang suka membesar-besarkan persoalan. Sebenarnya ibu memang sudah biasa menyebut nama Zainab. Jadi, kalau ibu menyebut nama itu tidak aneh lagi, sebab itu hanya terbawa oleh kebiasaan saja!"

Ummu Kaltsum berdiri membela pendapatnya. Ia mengajukan pertanyaan beruntun, "Lantas, bagaimana pendapatmu mengenai ayah kita? Apakah engkau tidak tahu bahwa sejak saat itu beliau suka menyendiri dan lebih banyak diam? Bukankah selama beberapa hari belakangan ini ayah tampak selalu prihatin dan sedih?"

Dengan suara keras Fāthimah menyahut, "Wah... itu karena ayah sedang memikirkan kalian! Bukankah begitu hai Ummu Kaltsum?"

Ruqayyah menukas, "Apa kaitan antara kepindahan Zainab dengan kecenderungan ayah kita yang akhir-akhir ini lebih suka menyendiri dan ber-*khalwat*?"

Ummu Kaltsum menggelengkan kepala sambil menjawab dengan maksud tertentu, "Hai Ruqayyah, jangan lupa... engkau akan mengalami nasib seperti Zainab! Giliranmu sudah dekat!

Ruqayyah menyahut, "Ah... itu tidak pernah saya hiraukan!"

Fāthimah tiba-tiba berkata, "Biarlah kalian berdua cepat kawin.... Mudah-mudahan Allah memberkahi kalian. Saya sendiri mungki ntidak akan meninggalkan ayah-ibu...."

Kata-kata demikian itu diucapkan oleh Fāthimah tanpa sadar, seolah-llah ia mengungkapkan suratan takdirnya sendiri.

Beberapa lama setelah perkawinan Zainab, menyusul dua orang adiknya yaitu Ruqayyah dan Ummu Kaltsum.... Kemudian setelah dua-duanya itu nikah, tinggal Fāthimah seorang diri yang tetap mendampingi ayahnya selama waktu yang telah menjadi suratan takdir!

Ibrāhīm Putra Rasulullah saw.

Ibrāhīm bin Muhammad Abul-Qāsim, Rasulullah saw. Ibunya adalah Mariyah Al-Qibthiyyah (wanita Mesir). Putri-putri beliau semuanya dilahirkan oleh Khadījah binti Khuwailid r.a., hanya Ibrāhīm r.a. saja yang dilahirkan oleh Mariyah r.a.

Ibrāhīm lahir dalam bulan Zulhijjah tahun ke-8 Hijriyah. Persalinan Mariyah dibantu oleh istri Abū Rafi', bernama Salma, wanita pembantu rumah tangga Rasulullah saw. Tujuh hari setelah kelahiran putranya itu Rasulullah saw. menyembelih ternak 'akikah. Beliau memotong rambut Ibrāhīm r.a., kemudian bersedekah perak seberat timbangan potongan rambut putranya. Setelah potongan rambut ditanam dalam tanah beliu lalu memberi nama putra yang baru lahir itu, Ibrāhīm. Demikian menurut salah satu sumber riwayat. Akan tetapi riwayat lain yang berasal dari Anas r.a. menuturkan, bahwa esok hari setelah kelahiran Ibrāhīm, Rasulullah saw. berkata, "Tadi malam lahir anak lelakiku, ia kuberi nama sama dengan nama ayahku (leluhurku), Ibrāhīm." Demikian menurut Muslim, Abū Dāwūd, dan Ahmad bin Hanbal di dalam kitab-kitab hadisnya.

Mendengar berita tentang kelahiran putra Rasulullah saw. itu kaum Anshar berebut kesempatan untuk menentukan wanita mana dari kalangan mereka yang akan menyusui putri beliau. Mereka menghendaki agar Mariyah tidak repot mengasuh anak yang masih kecil. Pada akhirnya Rasulullah saw. menyusukan putranya kepada seorang wanita bernama Ummu Salf, istri seorang pandai besi (*haddad*) bernama Abū Saif.[3]

Bukhārī meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Al-Barra r.a. yang menuturkan; ketika Ibrāhīm r.a. wafat, Rasulullah saw. berujar, "Dalam surga ia beroleh ibu-susuan." Bukhārī meriwayatkan juga hadis lain berasal dari 'Abdullāh bin Abī Aufā yang mengatakan, bahwa Ibrāhīm wafat dalam usia beberapa bulan. Seandainya Allah telah menentukan masih ada nabi lagi sepeninggal Muhammad saw., tentu Ibrāhīm dikaruniai umur panjang. Akan tetapi tidak akan ada nabi lagi sepeninggal Muhammad Rasulullah saw.[4]

Muslim dan Ahmad bin Hanbal meriwayatkan sebuah hadis dari Anas r.a. yang mengatakan, bahwasanya Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Ibrāhīm adalah putraku. Ia meninggal dalam keadaan masih bayi susuan. Di surga ia akan mendapat dua inang pengasuh yang menyusuinya."[5]

Ibrāhīm r.a. wafat pada hari Selasa tanggal 10 bulan Rabi'ul-awwal tahun ke-10 Hijriyah dalam usia 17 atau 18 bulan.[6]

Mengenai wafatnya Ibrāhīm r.a., Anas r.a. menceritakan sebagai berikut, "Saya bersama Rasulullah saw. datang ke rumah Abū Saif, suami ibu-susuan Ibrāhīm. Beliau lalu mengangkat putranya lalu diciuminya. Saat itu Ibrāhīm sedang menjelang detik-detik ajalnya. Kulihat mata Rasulullah saw. berlinang-linang. Ketika itu 'Abdurrahman bin 'Auf bertanya, 'Anda menangis, ya Rasulullah?' Beliau hanya menjawab, 'Itu rahmat.' Kemudian kepada Ibrāhīm beliau berkata, 'Anakku ... air mata menetes dan hati pun sedih, tetapi kami tidak dapat berkata selain yang diridai Allah! Hai Ibrāhīm, perpisahanmu sungguh amat

3. *Al-Isti'ab*: I/42 dan *Tahdzibul-Asma Wal-Lughat*: I/102.
4. *Fathul-Bari*: X/577, *Shāhih Al-Bukhārī*, Hadis No. 6194.
5. *Musnad Ibnu Hanbal*: III/1112.
6. *Syarhut-Sunnah*: XIV/114 dan *Dala'ilun-Nubuwwah*: V/429.

menyedihkan kami! Setelah menshalati jenazahnya beliau lalu memakamkannya di pekuburan Baqi'.'"[7]

Sebagaimana telah kita ketahui, hingga saat Rasulullah saw. pulang ke haribaan Allah SWT, putra-putri beliau telah wafat mendahuluinya, kecuali Fāthimah Az-Zahra r.a., putri bungsu beliau. Enam bulan kemudian sepeninggal beliau ia wafat menyusulnya di alam baka.[8] Hanya putri bungsu beliau itu sajalah yang menjadi pelanjut keturunan beliau melalui dua orang putranya, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma.*

Kakak perempuan Fāthimah r.a., yakni Zainab binti Muhammad saw., dari perkawinannya dengan Abul-'Ash melahirkan seorang anak perempuan, Amamah. Sepeninggal bibinya (Fāthimah Az-Zahra r.a.) Amamah nikah dengan Imam 'Ali r.a. atas dasar wasiat Fāthimah r.a. kepada suaminya beberapa saat sebelum wafat. Dari pernikahannya dengan Imam 'Ali r.a. Amamah tidak memperoleh anak. Sepeninggal Imam 'Ali r.a. Amamah nikah lagi dengan Al-Mughīrah bin Naufal. Dengan suami ini pun ia tidak melahirkan anak.

Kakak perempuan Fāthimah r.a. yang lain, yakni Ruqayyah binti Muhammad saw., dari perkawinannya dengan 'Utsmān bin 'Affan r.a. melahirkan seorang anak lelaki, bernama 'Abdullāh, tetapi ia wafat dalam usia 6 tahun.

Kakak perempuan Fāthimah r.a. yang lain lagi, yakni Ummu Kaltsum binti Muhammad saw., sepeninggal Ruqayyah r.a. nikah dengan 'Utsmān bin 'Affan r.a., dan dari pernikahannya itu pun ia tidak melahirkan anak.

Semua kenyataan tersebut merupakan hikmah yang dikehendaki Allah SWT sesuai dengan firman-Nya:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ
وَخَاتَمَ النَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا . الاحزاب : ٤٠

7 *Bukhārī*, Hadis No. 1303 dan *Dala'ilun-Nubuwwah*: V/431.

8 Para ahli *Tārīkh* berbeda pendapat mengenai wafatnya Fāthimah Az-Zahra r.a. Ada yang mengatakan 90 hari sepeninggal ayahnya, dan ada pula yang mengatakan tiga bulan sepeninggal beliau saw.

Muhammad sama sekali bukan ayah seorang lelaki di antara kalian, melainkan seorang Rasulullah (Utusan Allah) dan Nabi terakhir. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Ahzāb: 40)

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan shalawat, salam, dan berkah-Nya kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. beserta semua istri dan keturunannya, sebagaimana yang telah dilimpahkan oleh-Nya kepada ayah leluhur beliau, Nabi Ibrāhīm a.s. beserta segenap keluarganya. Amin. []

Zainab Al-Kubra r.a.
(*Putri Sulung Rasulullah*)

Ketika mata kaum muda Bani Hāsyim mengarahkan pandangan kepada Zainab ia baru mencapai usia 10 tahun lebih sedikit. Banyak pemuda Quraisy bersaing untuk meraih keberuntungan terpilih oleh ayah dan ibu Zainab menjadi menantunya. Akan tetapi tidak seorang pun di antara yang banyak itu mempunyai harapan besar akan dapat mempersunting Zainab binti Muhammad saw. kecuali Abul-'Ash bin Ar-Rabi'. Ia termasuk orang yang terpandang di dalam masyarakat Makkah, baik karena kedudukan sosialnya maupun karena hartanya. Ia beroleh kesempatan yang tidak diperoleh orang lain, karena hubungan kekerabatannya dengan Khadījah binti Khuwailid r.a. boleh dikata sebagai "anak." Karena itu setiap saat dikehendaki ia leluasa datang berkunjung ke rumah Muhammad saw. Kedatangannya selalu diterima dengan baik dan ramah serta penuh rasa persaudaraan. Itulah antara lain yang membuatnya ingin terpilih sebagai suami Zainab. Keinginannya itu sudah lama terlintas dalam hati, yaitu sejak Zainab masih kecil. Tidak jarang Abul-'Ash melemparkan pandangan matanya ke arah Zainab setiap saat ia berkunjung ke rumah ayah bundanya. Barangkali hal itu menambah cepat pertumbuhan Zainab sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama ia sudah tampak sebagai gadis menjelang dewasa. Sebab lain yang mungkin membuatnya cepat dewasa ialah kegiatannya sehari-hari membantu bundanya dalam mengurus pekerjaan rumah tangga. Ketika itu Khadījah

r.a. sudah mencapai usia 50 tahun lebih. Tentu saja ia tampak lelah akibat kehamilan yang berturut-turut sejak Zainab berusia 5 tahun. Kegiatannya sehari-hari membantu bundanya itu membuat Zainab lebih cepat masak dan dewasa.

Setiap Abul-'Ash datang ke rumah bibinya (Khadījah binti Khuwailid) ia semakin tertarik melihat penampilan Zainab, keramahannya, kelembutannya, kecerdasan pikirannya, kehalusan tutur katanya, dan kemekarannya sebagai gadis menjelang dewasa....

Abul-'Ash seorang pedagang yang selalu sibuk mengurusi perniagaannya, terutama pada pada musim-musim tertentu saat kota Makkah ramai dibanjiri orang yang berdatangan dari berbagai pelosok Semenanjung Arabia untuk mengikuti upacara-upacara peribadatan di sekitar Ka'bah. Kecuali itu ia juga sering bepergian jauh bersama kafilah yang berangkat dari Makkah ke negeri-negeri seperti Syam dan lain-lain, baik di musim panas maupun di musim dingin. Untuk waktu lama ia terpaksa meninggalkan Makkah, bahkan kadang-kadang sampai beberapa bulan. Dalam bepergiannya yang selama itu ia tidak melupakan gadis buah hatinya yang kemanisan senyum simpulnya selalu terbayang di pelupuk mata. Ia mengetahui banyak keluarga Bani Hāsyim yang pasti akan berdatangan ke rumah Muhammad saw. untuk melamar putri beliau, Zainab. Akan tetapi ia yakin benar tidak akan ada lamaran yang akan diterima selain yang datang dari dirinya sendiri, mengingat hubungannya yang demikian dekat dan erat dengan keluarga Khadījah r.a. Oleh karena itu, ia tidak mau turut dalam persaingan memperebutkan kesempatan untuk dipilih sebagai suami Zainab. Selain itu ia pun tidak mau tergesa-gesa berusaha merebut hati gadis idamannya, yakni tidak mau mengetuk hati putri bibinya secara kasar. Walaupun Zainab kelihatan sudah cukup masak, namun ia adalah seorang gadis yang pasti malu mendengar keterusterangan seorang pria menyatakan kecintaan kepadanya.

Mengendalikan perasaan seperti itu memang dirasa sangat berat oleh Abul-'Ash. Menyembunyikan isi hati, berlaku hati-hati dan sabar dirasakan sebagai belenggu. Akan tetapi sikapnya yang demikian itu justru membuat Zainab tenang menghadapinya, tidak curiga dan tidak mempunyai prasangka apa pun. Di mata Zainab ia malah tambah jelas

sifat-sifat kelelakiannya yang dimatangkan oleh pengalaman dari berbagai perjalanan jauh mengurus perniagaan. Hal itu membuat Zainab makin mengaguminya sebagai saudara sehingga ia berpendapat di antara para pemuda Quraisy tidak ada yang dapat mengimbangi kekuatan kepribadiannya, kelelakiannya, dan keluasan pengalamannya. Kalau ada yang dapat mengimbanginya mungkin hanya dalam hal harta kekayaan dan kehormatan darah keturunannya.

Setiap datang dari perjalanan jauh Abul-'Ash selalu memerlukan singgah di rumah Khadījah r.a. sesudah Ka'bah. Dalam kesempatan itu Zainab banyak mendengar tentang keadaan mancanegara dan kawasan-kawasan lain yang dilalui dan disaksikan oleh Abul-'Ash juga memberi oleh-oleh berupa perhiasan atau barang-barang lain yang dipandangnya layak diberikan kepada seorang gadis jantung hatinya. Dengan cara-cara lembut seperti itu akhirnya hati Zainab mulai terbuka sedikit demi sedikit. Ia merasakan sentuhan lembut yang sangat menarik hatinya, satu hal yang selama ini dinanti-nantikan oleh ibunya (Khadījah r.a.) yang memang berharap agar Abul-'Ash dapat merebut hati Zainab.

Khadījah r.a. adalah seorang ibu yang sudah memahami benar apa yang dinamakan cinta sejati, cinta yang menyegarkan kehidupan. Pengertiannya mengenai itu didapat dari pengalamannya sendiri setelah berpisah dengan suaminya dahulu kemudian nikah dengan Muhammad saw. Ia melihat tanda-tanda yang meyakinkan bahwa di antara Zainab dan Abul-'Ash terdapat rasa saling cinta-mencintai yang tumbuh secara wajar. Ia yakin benar bahwa kecintaan timbal-balik yang ada pada dua sejoli itu merupakan nikmat besar yang dikaruniakan Allah agar di kemudian hari dapat mengenyam hidup bahagia....

Pada akhirnya Khadījah r.a. dengan lemah lembut menyampaikan persoalan putrinya itu kepada suaminya, Muhammad saw. Kepada beliau ia memberi gambaran sejelas-jelasnya tentang tanda-tanda yang menunjukkan awal pertumbuhan asmara yang ada pada Abul-'Ash dan Zainab dan perkembangan selanjutnya hingga asmara itu mencapai puncak kematangannya pada kedua belah pihak. Mendengar penjelasan istrinya yang mengharukan itu beliau terbuka hatinya untuk menerima baik kehadiran Abul-'Ash sebagai calon suami Zainab. Beliau sendiri tidak meragukan betapa mendalamnya kecintaan Abul-'Ash kepada

putrinya. Kesungguhan Abul-'Ash dalam hal itu pun dapat dilihat dari kesabarannya menunggu selama beberapa tahun tanpa mengenal jemu dan tidak memikirkan wanita lain sebagai calon istri. Antara Zainab dan Abul-'Ash sering berkunjung ke rumah bibinya, Khadījah r.a. Hubungan Abul-'Ash dengan Zainab tetap berdasarkan norma-norma etika yang berlaku pada masa itu, yakni pada masa sebelum adanya ketentuan-ketentuan syariat sebagaimana termaktub dalam Alquranul Karīm, ayat-ayat Al-Hijab.

Sesungguhnya Khadījah r.a. dalam hati kecilnya ingin agar Zainab tetap tinggal mendampingi hidupnya selama beberapa tahun lagi, yakni tidak segera memasuki jenjang rumah tangga. Akan tetapi mengingat banyaknya keluarga Quraisy yang ingin membina hubungan kekerabatan dengan orang Bani Hāsyim melalui ikatan perkawinan, ia khawatir Abul-'Ash akan kedahuluan orang lain jika ia tidak segera mengajukan lamarannya. Karena itulah Khadījah r.a. menyarankan kepada Abul-'Ash agar segera menyampaikan lamarannya kepada ayah Zainab, Muhammad saw.

Pada hari yang dipilihnya sendiri Abul-'Ash dengan terus terang menyatakan isi hatinya kepada ayah Zainab, dan sekaligus juga menyatakan lamaran untuk mempersunting putri beliau itu sebagai istri. Kendati percakapan antara Muhammad saw. dan Abul-'Ash sudah sering terjadi dalam suasana santai, tetapi untuk kali ini Abul-'Ash benar-benar merasa canggung dan suaranya berulang-ulang tertahan di tenggorokan. Namun ayah Zainab memahami benar pikiran dan perasaan yang diutarakan oleh Abul-'Ash kepadanya. Karena itu setelah Abul-'Ash berhenti mengucapkan kata-katanya, beliau dengan lembut menjawab, "Ya... lamaranmu kuterima dengan baik, karena engkau kupandang *kufu* (setara dan sepadan) untuk menjadi suaminya." Akan tetapi beliau saw. minta kepada Abul-'Ash untuk menunggu sementara waktu, sebab beliau hendak menyampaikan persoalan itu kepada putrinya lebih dulu. Bagaimanapun Zainab sendirilah yang akan menentukan kata putus mengenai persoalan yang menentukan kehidupannya di masa depan. Beliau saw. sudah mengetahui bagaimana hati putrinya terhadap Abul-'Ash, namun beliau tetap memandang perlu mengetahui langsung kesediaan Zainab. Sebagai gadis sejati Zainab tentu malu berhadapan dengan ayahnya membicarakan lamaran seorang pria. Ka-

rena itu beliau menyuruh Khadījah r.a. supaya memberitahukan adanya lamaran itu kepada Zainab. Sesudah itu barulah beliau akan menanyakan sendiri kepadanya. Itu pun masih memerlukan cara tertentu agar putrinya tidak malu menjawab terus terang....

Khadījah r.a. memanggil putrinya dan mengajaknya masuk ke dalam kamar. Setelah beberapa saat mereka berdua bercakap-cakap, ayah Zainab mendekati kamar, tetapi tidak masuk ke dalamnya. Beliau berdiri di luar kamar, dibatasi sebuah dinding yang tidak menghalangi pecakapan. Dari tempat itu beliau berkata kepada putrinya, "Anakku, Zainab.... Anak lelaki bibimu Abul-'Ash bin Ar-Rabi' menyebut-nyebut namamu...."[1]

Beliau tidak mengharap putrinya akan menjawab secara terang-terangan, karena beliau tahu putrinya pasti malu memberi jawaban seperti itu, dan itu lazim pada setiap gadis. Lain halnya jika gadis itu tidak setuju dan menolak dinikahkan dengan pria yang namanya disebut. Untuk mencegah agar pernikahan tidak terjadi maka gadis itu akan menjawab atau menyatakan penolakannya secara terang-terangan. Beberapa detik lamanya Rasulullah memasang telinga, tetapi tidak sepatah kata pun diucapkan oleh Zainab yang duduk bersama ibunya di dalam kamar. Khadījah r.a. memandang wajah putrinya yang tampak merah membara ketika mendengar suara ayahnya. Denyut jantungnya demikian keras hingga nyaris terdengar oleh ibunya. Zainab tetap diam sambil menundukkan kepala.... Cukuplah semuanya itu mengisyaratkan persetujuannya menerima lamaran Abul-'Ash bin Ar-Rabi'....

Setelah berbasa-basi sejenak Khadījah r.a. keluar meninggalkan putrinya seorang diri di dalam kamar. Demikian pula ayahnya, beliau beranjak meninggalkan tempat untuk bertemu kembali dengan Abul-'Ash yang diminta menunggu sementara waktu di serambi rumah. Beliau mengulurkan tangan berjabatan tangan dengan Abul-'Ash teriring ucapan selamat dan mendoakan keberkahan bagi calon menantunya....

***

1 Kalimat seperti itu lazim digunakan oleh masyarakat Arab dahulu, dalam menyampaikan lamaran yang diterima oleh seorang ayah kepada anak gadisnya. "Menyebut namamu" berarti "melamarmu."

Berita tentang diterimanya lamaran Abul-'Ash oleh keluarga Muhammad saw. tersebar luas di kalangan masyarakat Quraisy. Banyak pemuda yang secara diam-diam berminat kepada Zainab tampak kecut. Akan tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang mempunyai alasan untuk menyalah-nyalahkan Abul-'Ash bin Ar-Rabi', bahkan merendahkannya pun tidak. Paling mereka hanya mengatakan, "Sebenarnya anak lelaki paman (dari ayah Zainab) lebih baik bagi gadis itu daripada anak lelaki bibinya (dari pihak ibunya)." Tidak lebih dari itu. Akan tetapi sebagian besar hanya dapat mengucapkan "selamat" kepada Abul-'Ash, karena memang tidak ada ucapan yang lebih baik daripada itu. Karena Abul-'Ash adalah pemuda Quraisy asli. Dari pihak ayahnya ia seketurunan dengan Muhammad bin 'Abdullāh saw., yaitu berpangkal pada seorang datuk yang bernama 'Abdu Manaf bin Qushaiy. Ayah Abul-'Ash adalah Ar-Rabi' bin 'Abdul-'Uzzā bin 'Abdu-Syams bin 'Abdi Manaf bin Qushaiy. Dari pihak ibunya ia pun seketurunan dengan Zainab binti Muhammad saw., yaitu berpangkal pada datuk yang terdekat, yakni Khuwailid bin Asad bin 'Abdul-'Uzzā bin Qushaiy. Ibu Abul-'Ash ialah Halah binti Khuwailid, saudara perempuan Khadījah r.a. ibu Zainab, istri Muhammad saw.

Selain dilihat dari segi asal keturunan, Abul-'Ash bin Ar-Rabi' dikenal oleh masyarakatnya sebagai orang muda yang jujur dan dapat dipercaya. Keutamaan sifatnya itu yang membuatnya dapat berdiri di jajaran terdepan kaum pedagang di Makkah, bahkan termasuk juga salah seorang di antara para saudagar yang terkenal kaya.

Mungkin ada orang yang mengatakan, bahwa Abul-'Ash dapat mencapai keinginannya berkat bantuan bibinya, Khadījah binti Khuwailid r.a. Dialah yang membantu hingga Abul-'Ash dapat diterima oleh Muhammad saw. sebagai menantunya. Ada juga yang mengatakan, seumpama Abul-'Ash bukan kemanakan Khadījah r.a. tentu ayah Zainab lebih suka pemuda Quraisy lainnya.

Memang benar bahwa Khadījah r.a. yang melicinkan jalan bagi Abul-'Ash untuk dapat mencapai gadis idamannya, tetapi apa yang dilakukan oleh Khadījah r.a. itu tidak meleset. Karena Abul-'Ash bin Ar-Rabi' memang memiliki syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat mempersunting gadis Quraisy mana saja yang dipilihnya.

***

Berlangsunglah pernikahan Zainab binti Muhammad saw. dengan Abul-'Ash bin Ar-Rabi'. Kemudian Zainab pindah ke rumah suaminya, berpisah dengan ayah-ibu dan saudara-saudaranya, yakni berpisah tempat tinggal. Itu bukan soal yang luar biasa, melainkan sudah lazim berlaku di kalangan masyarakat Arab. Tentu saja ibu dan tiga orang saudaranya yang paling merasa "kehilangan" dan merasakan kesunyian untuk beberapa waktu lamanya.

Abul-'Ash sebagai saudagar sering bepergian jauh. Istrinya ditinggal di rumah. Untuk menghilangkan rasa kesepian Zainab berkunjung ke rumah ayah-bundanya dan tinggal beberapa hari bersama saudara-saudaranya. Pada saat-saat seperti itu ia teringat masa lalu ketika masih tinggal serumah dengan mereka di bawah naungan ayah dan ibu. Namun sekarang ia menyaksikan adanya kelainan-kelainan tertentu pada ayahnya. Beliau lebih banyak diam dan menyendiri, seolah-olah sedang memikirkan urusan yang sangat penting dan besar. Bahkan beliau sering meninggalkan rumah selama beberapa hari untuk ber-*khalwat* di gua Hira. Zainab dan saudara-saudaranya tidak mengetahui apa yang sedang terjadi pada diri ayahnya. Ia melihat kesibukan rumah tangga ibunya jauh berkurang, hanya sewaktu-waktu saja menyiapkan bekal makanan dan minuman bagi ayahnya untuk selama beberapa hari ber-*khalwat* di dalam gua. Zainab tidak tinggal diam, sehari-hari ia menangani pekerjaan rumah agar ibunya dapat leluasa memikirkan apa yang sedang terjadi pada diri suaminya. Demikianlah yang dilakukan oleh Zainab selama berada di rumah ayah-bundanya hingga saat suaminya kembali ke Makkah....

Bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun.... Dua orang suami-istri yang saling mencintai itu akhirnya dikaruniai dua orang anak. Yang pertama lelaki diberi nama 'Ali bin Abil-'Ash dan yang kedua perempuan diberi nama Amamah. Dengan adanya dua orang anak itu Zainab hidup tambah bahagia dan gembira.

***

Pada suatu hari ketika Zainab sedang berjalan menuju rumah ibunya—saat suaminya sedang bepergian jauh—di depan pintu ia melihat ibunya baru saja pulang dari rumah pamannya, Waraqah bin Naufal,

seorang pendeta Nasrani yang berpengetahuan mendalam. Belum pernah Zainab melihat ibunya tampak sibuk dan resah hingga nyaris tidak melihat anaknya datang. Ia berjalan cepat-cepat masuk ke dalam kamar suaminya dan berada di dalam agak lama, baru kemudian keluar menemui Zainab dan saudara-saudaranya.

Dalam pertemuan itu Zainab mendengar ibunya menceritakan turunnya wahyu kepada ayahnya di saat-saat beliau ber-*khalwat* dan ber-*ta'abud* di dalam gua Hira. Dua orang ibu dan anaknya itu sepanjang hidupnya belum pernah mendengar apa yang telah diberitahukan oleh Muhammad Rasulullah saw. kepada istrinya. Kedua-duanya tertegun, tidak menyatakan tanggapan karena memandang peristiwa yang didengarnya itu amat penting dan besar yang tidak mungkin dapat dimengerti atas dasar duga-dugaan belaka. Khadījah r.a. kemudian melanjutkan tutur katanya kepada Zainab, mengulang ucapan Waraqah bin Naufal yang baru saja ditemuinya, bahwa suaminya adalah seorang Nabi, sedangkan yang datang membawa wahyu Ilahi kepada beliau di gua Hira adalah malaikat utusan Allah....

Usai menyampaikan kabar itu kepada anaknya, Khadījah r.a. beranjak meninggalkan tempat untuk urusan lain, sedangkan Zainab masih terpaku diam, tetap duduk di tempatnya tidak berkutik. Ia sendiri tak tahu apa yang sedang dipikirkan, dari mana mulai, dan di mana berhenti. Berbagai angan-angan dan khayalan datang silih berganti sehingga ia seolah-olah sedang mimpi. Tiba-tiba ia terperanjat mendengar adiknya, Fāthimah Az-Zahra berkata, "Kak, bukankah kakak gembira menjadi putri seorang Nabi bagi umat ini?!"

Zainab menyahut setelah beberapa saat berpikir, "Tentu saja, Fāthimah! Siapakah yang tidak bangga mendapat kemuliaan yang amat tinggi seperti itu? Tetapi, hai Fāthimah, saya mendengar—dan engkau pun mendengar—apa yang dikatakan oleh paman Waraqah kepada ibu, bahwa ayah akan didustakan orang, diganggu, diusir dari negeri ini, dan malah akan diperangi?!"

Beberapa saat Fāthimah diam, seakan-akan sedang mengingat-ingat sesuatu. Kemudian ia menjawab, "Barangkali itulah sebabnya ibu berkata kepada ayah, 'Hai Abul-Qāsim, besarkanlah hati Anda dan tabahlah! Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, aku berharap Anda

akan menjadi seorang Nabi bagi umat ini. Allah tidak akan merendahkan martabat Anda! Anda adalah seorang yang menjaga hubungan silaturrahmi, selalu berkata benar, selalu menolong orang tak mampu, menghormati tetamu, dan senantiasa membantu orang yang menderita kesusahan.'"[2]

Zainab tidak menjawab, ia hanya tersenyum. Fāthimah pun diam lalu sambil memandang wajah kakaknya ia turut tersenyum.... Dua kakak-beradik itu merasa bahwa persoalan itu pasti ada kelanjutannya.

***

Dalam perjalanan pulang dari negeri jauh Abul-'Ash bin Ar-Rabi' mendengar kabar dari kafilah-kafilah yang dijumpainya, bahwa "orang bernama Muhammad bin 'Abdullāh menyebarkan agama baru." Ia merasa tersentak dan ingin segera tiba di Makkah untuk dapat mendengar sendiri dari istrinya mengenai kebenaran berita yang didengarnya dalam perjalanan pulang....

Setibanya kembali di Makkah ia langsung menuju ke rumah.... Setelah bebenah dan beristirahat ia bertanya kepada Zainab, sejauh mana kebenaran berita yang didengarnya mengenai agama baru yang disebarkan oleh mertuanya, Muhammad saw. Zainab dengan gembira dan bangga menceritakan apa yang didengar dari ibunya mengenai turunnya wahyu Ilahi kepada ayahnya di gua Hira. Ditambah lagi dengan pernyataan yang diucapkan oleh Waraqah bin Naufal. Zainab dengan penuh keyakinan bahwa apa yang didengarnya itu benar. Akan tetapi Abul-'Ash diam, tidak menjawab dan tidak memberi tanggapan apa pun, sehingga Zainab heran lalu bertanya, "Anda mengapa...?"

Abul-'Ash memegang tangan istrinya lalu disentuhkan pada dadanya, dan dengan suara lirih ia menjawab, "Saya takut...!" Tangan istrinya ia lepaskan dan dengan perasaan bingung ia seolah-olah berkata kepada dirinya, "Kalau aku mengikuti agama baru itu tentu orang akan berkata, 'Anak Ar-Rabi' meninggalkan agama nenek moyangnya hanya untuk menyenangkan istri dan mertuanya', tetapi kalau saya tidak mau

---

2 *Sirah Ibnu Hisyām*: I/274, *Tārīkh Ath-Thabarīy*:II/207, HMH Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad*: 281.

mengikuti agama baru itu..." Zainab tidak membiarkan suaminya terus berkata, tetapi cepat memotong, "Ya, tetapi kalau Anda tidak berani menghadapi omongan orang, Anda akan makin jauh menyimpang dari kebenaran!" Zainab diam beberapa saat kemudian melanjutkan kata-katanya, "Kanda, ketahuilah, sekarang saya telah memeluk agama yang baru itu, Islam!" Abul-'Ash terperanjat lalu bertanya, "Benarkah engkau sudah melakukan itu, hai Zainab?" Istrinya menjawab tegas, "Tidak mungkin saya mendustakan ayahku. Sebagaimana Anda ketahui sendiri beliau adalah orang yang selalu berkata benar dan dapat dipercaya." Setelah beberapa kali menarik nafas, Zainab berkata lebih jauh, "Ibuku dan saudara-saudaraku, semua sudah memeluk Islam. Demikian juga 'Ali putra paman Abū Thālib, Abū Bakar, dan dari kabilah Anda telah memeluk Islam juga 'Utsmān bin 'Affan bin Abul-'Ashiy bin Umayyah bin 'Abdusy-Syams. Anak lelaki bibi Anda, Zubair bin Al-'Awwām bin Khuwailid, juga sudah memeluk Islam!"

Dengan suara menunjukkan kekesalan hatinya Abul-'Ash bertanya lagi, "Apakah sudah kau pikir masak-masak, hai Zainab, sebelum engkau mengambil keputusan memeluk agama ayahku? Apakah kiranya yang akan terjadi kalau saya tetap memeluk agama nenek moyangku?" Zainab menjawab sambil menggelengkan kepala, "Tidak, kanda, saya harap supaya Anda segera memeluk Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh 'Utsmān bin 'Affan dan Zubair...!"

Abul-'Ash tidak menyahut, ia berbalik belakang lalu pergi ke Durun-Nadwah, tempat masyarakat Quraisy beruding dan bertukar pikir. Zainab dibiarkan menunggu di rumah hingga malam. Abul-'Ash pulang ke rumah dengan muka kecut. Zainab sengaja tidak bertanya mengapa suaminya tampak seperti murung. Akhirnya Abul-'Ash tanpa ditanya berkata, "Hai Zainab, tadi saya berjumpa dengan ayahmu di Ka'bah... beliau mengajakku memeluk Islam." Melihat suaminya tampak serius, Zainab bertanya, "Lantas, bagaimana jawaban Anda?"

Jelaslah bahwa hubungan antara Zainab dan suaminya seakan-akan dibatasi oleh kabut tebal perbedaan agama, yang mau tidak mau tentu mengganggu keserasian bergaul sebagai suami-istri. Malam itu kedua-duanya sulit tidur. Hati masing-masing dicekam keresahan dan kecemasan. Kedua orang suami-istri itu berusaha menyerasikan hubungan

seperti sediakala, tetapi keserasian itu sukar dipulihkan karena terhambat oleh kelainan hati dan pikiran. Beberapa hari keadaan terus berlangsung seperti itu, dan akhirnya pada suatu kesempatan Abul-'Ash berkata kepada istrinya, "Hai Zainab, demi Allah saya sama sekali tidak menuduh ayahmu berdusta. Sesungguhnya saya lebih suka kalau kami berdua menempuh jalan yang satu dan sama. Akan tetapi saya tidak suka kalau engkau dikatakan orang, 'Suamimu tidak menghargai kaumnya dan menentang nenek moyangnya sendiri hanya karena ia ingin menyenangkan istrinya!' Apakah engkau dapat memahami persoalan itu?"

Abul-'Ash kelihatannya hendak meniru sikap pamannya, Abū Thālib bin 'Abdul-Muththalib yang tetap bertahan pada agama kaumnya, padahal kecintaannya kepada Muhammad saw. lebih besar daripada kecintaannya kepada anak-anaknya sendiri, dan kepercayaannya mengenai kesungguhan dan kejujuran Muhammad saw. tak diragukan lagi.

Zainab tidak menjawab, air matanya berlinang-linang membasahi pipi. Ia sungguh kecewa, tetapi masih mempunyai harapan, kabut tebal yang mengganggu hubungan suami-istri akan segera lenyap, sebagaimana yang dikatakan oleh ibunya, Khadījah r.a.

***

Tetapi... ternyata kabut tebal itu tidak segera lenyap, bahkan melampaui batas waktu yang dinantikan... berlarut-larut! Sedangkan kaum musyrikin Quraisy sudah mulai gigih melancarkan permusuhan terhadap Muhammad Rasulullah saw. Mereka menganiaya dan menyiksa orang-orang yang berani mengikuti agama baru, Islam, bahkan mengusir keluar meninggalkan harta benda, sanak kerabat dan kampung halaman. Tindakan jahat mereka tidak terbatas pada itu saja, tetapi mulai berani mengganggu orang-orang Bani Hāsyim dan Bani 'Abdul-Muththalib hanya karena tidak mau membiarkan Muhammad Rasulullah saw. hidup tanpa perlindungan dan menyerahkannya ke tangan mereka. Puncak kebencian dan permusuhan mereka ditumpahkan dalam bentuk embargo ekonomi dan pemboikotan soal terhadap semua orang Bani Hāsyim dan Bani 'Abdul-Muththalib, kecuali beberapa ge-

lintir orang seperti Abū Lahab dan lain-lain. Piagam embargo dan pemboikotan tersebut mereka tulis dan digantungkan pada dinding Ka'bah. Akibat tindakan kejam kaum musyrikin Quraisy itu semua orang Bani Hāsyim dan Bani 'Abdul-Muththalib terpaksa hidup mengelompok di sebuah *syi'ib*[3] milik Abū Thālib, terletak di luar Makkah. Di sana mereka tinggal selama tiga tahun[4] dalam keadaan serba kekurangan makan dan minum. Bahkan karena dikepung rapat mereka tidak dapat berhubungan dengan orang lain.

Zainab tidak termasuk mereka yang berada di dalam *syi'ib*, tetapi berita-berita mengenai keadaan di tempat terpencil itu selalu sampai ke rumah suaminya. Betapa sedih mendengar kesengsaraan hidup ayah-ibunya bersama orang-orang Bani Hāsyim dan Bani 'Abdul-Muththalib lainnya. Hatinya seakan-akan hendak menjerit ketika ia mendengar penghuni *syi'ib* terpaksa makan dedaunan apa saja yang ada di tempat itu. Lebih-lebih lagi bila ia membayangkan anak-anak kecil di *syi'ib* yang menangis, meratap, dan melolong minta makanan.

Pemboikotan ekonomi dan sosial selama tiga tahun bukan suatu hal yang ringan bagi suatu keluarga. Kemantapan iman, ketangguhan mental, dan kekuatan semangat setia kawan merupakan sumber daya tahan menghadapi semua bentuk kesengsaraan dan penderitaan. Di dalam *syi'ib* semua orang Bani Hāsyim benar-benar teruji.

Abū Thālib, kendati ia formal bukan orang Muslim, tetapi dalam kehidupannya sehari-hari tetap lebih mengutamakan Rasulullah saw. daripada dirinya sendiri dan keluarganya. Ia sering menyerahkan jatah makanannya sendiri kepada beliau saw. Demikian pula istri beliau, Khadījah r.a. Akan tetapi beliau saw. bukan orang yang mementingkan diri sendiri. Lapar bagi beliau sudah biasa dialaminya. Oleh karena itu beberapa keping roti yang diberikan oleh Abū Thālib dan Khadījah r.a. beliau berikan lagi kepada putrinya dan putra asuhannya, yaitu Fāthimah Az-Zahra r.a. dan 'Ali bin Abī Thālib r.a., yang dua-duanya masih remaja.

Bukan hanya itu saja yang dilakukan oleh Abū Thālib. Ia demikian tinggi kewaspadaannya dalam menjaga keselamatan Rasulullah saw. Selama dalam *syi'ib* hampir setiap malam ia selalu memindahkan tempat

---

3 *Syi'ib* = sebidang tanah datar yang sempit di antara dua bukit.
4 *Sirah Ibnu Hisyām*: I/375, *Tārīkh Ath-Thabarīy*: II/225, dan *'Uyunul-Atsar*: I/126.

tidur beliau dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Ia sendiri menjaganya dan tidak tidur sebelum benar-benar mengantuk.

Tiga tahun terpencil di dalam *syi'ib* ternyata tidak sia-sia. Banyak hikmah yang terpetik dari peristiwa tersebut. Selama itu Rasulullah saw. memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk menyampaikan dakwah risalahnya kepada semua orang Bani Hāsyim, terutama mereka yang belum memeluk Islam. Kecuali itu beliau juga menggunakan kesempatan untuk lebih intensif mengajar dan mendidik 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan putri beliau sendiri, Fāthimah Az-Zahra r.a. Beliau memandang dua orang remaja muda itu amat perlu dibekali ilmu dan pengetahuan untuk menghadapi perjuangan masa depan yang lebih berat. Demikian sempurna pendidikan yang beliau berikan, hingga pada suatu saat beliau menegaskan, "Aku adalah kota ilmu dan 'Ali adalah pintu gerbangnya. Barangsiapa menghendaki ilmu hendaklah ia melalui pintunya."

Enam bulan setelah masa pemboikotan berakhir—karena piagam yang tergantung pada dinding Ka'bah terkoyak habis dimakan rayap—paman Rasulullah saw., Abū Thālib, meninggal dunia. Belum sampai satu minggu—yakni baru tiga hari sepeninggal Abū Thālib—*Ummul-Mu'minīn* Khadījah binti Khuwailid r.a. menyusul, pulang menghadap *Rabbul-'ālamīn*, meninggalkan suami yang sedang memikul berbagai kesulitan dan meninggalkan putri-putri kesayangannya. Tidak mustahil jika tiga tahun hidup menanggung kesengsaraan akibat pemboikotan sangat mempengaruhi kondisi kesehatan dua orang pembela dan pelindung Rasulullah saw. itu.

Permusuhan kaum musyrikin Quraisy yang agak mereda beberapa waktu setelah pemboikotan berakhir, dengan wafatnya Khadījah r.a. dan Abū Thālib, permusuhan itu menjadi gencar kembali. Pengejaran dan penindasan terhadap kaum Muslimin yang masih sedikit jumlahnya, yang beberapa bulan lalu agak berkurang, sekarang tambah menghebat. Dalam keadaan seperti itu para pengikut Rasulullah saw. terpaksa hijrah ke negeri Habasyah dan kawasan-kawasan di luar Makkah lainnya, semata-mata untuk menghindari bencana dan malapetaka. Yang tetap tinggal di Makkah hanya mereka yang berada di dalam tahanan kaum musyrikin Quraisy dan dua orang sahabat Nabi terdekat, yaitu 'Ali bin Abī Thālib dan Abū Bakar Ash-Shiddiq—*radhiyallāhu 'anhuma.*

Gerakan permusuhan terhadap Rasulullah, Islam, dan kaum Muslimin makin meningkat hingga tokoh-tokoh musyrikin Quraisy sepakat hendak membunuh beliau saw. Mereka berpikir, "Bila Muhammad telah mati kami dapat beristirahat dari rongrongannya!"

Pada suatu hari Zainab mendengar orang ramai membicarakan kepergian ayahnya bersama Abū Bakar secara diam-diam meninggalkan Makkah. Dengan hati berdebar-debar Zainab lalu memantau berita tentang pengejaran yang dilakukan oleh kaum musyrikin. Namun setelah mendengar ayahnya bersama Abū Bakar r.a. tiba di tempat tujuan terasa legalah dadanya.

Tak lama kemudian berangkatlah 'Ali bin Abī Thālib r.a. mengantar Fāthimah r.a., Ummu Kaltsum, dan beberapa orang wanita Bani Hāsyim lainnya ke Madinah. Adapun Ruqayyah sudah hijrah lebih dulu ke Habasyah. Zainab sendiri yang tetap berada di Makkah, tinggal di rumah suaminya, Abul-'Ash bin Ar-Rabi'. Ketika itu Islam belum mewajibkan ia bercerai meninggalkan suaminya yang masih bertahan dalam kemusyrikannya. Di Makkah tak ada lagi keluarganya yang masih tinggal. Rumah ayahnya tertutup rapat tanpa penghuni. Di dalam kesepiannya itu Zainab bertanya di dalam hati; di manakah orang-orang yang dulu pernah menyenangkan dan menggembirakan perasaannya? Di manakah ayah dan di manakah ibu? Di mana Ruqayyah, Fāthimah, dan Ummu Kaltsum? Ya..., di mana Al-Qāsim dan di mana 'Abdullāh? Semua pergi jauh. Ibu dan dua orang saudara lelakinya (Al-Qāsim dan 'Abdullāh) pergi tak akan kembali lagi. Sedangkan ayah dan tiga orang saudara perempuannya pergi hijrah di daerah lain dan merantau.... Zainab berziarah ke pusara ibunya dan di sana ia membasahi tanahnya dengan air mata. Di saat tangisnya berhenti ia mengarahkan pandangan matanya ke cakrawala seraya berkata di dalam hati, "Keluarga dan semua orang yang kusayangi semuanya sudah menjauh, bahkan di antara mereka yang telah meninggal tak ada harapan dapat bertemu di dunia ini!"

Bila teringat akan kebahagiaan hidupnya dengan suami, Zainab sungguh pilu; mengapa ia masih bertahan pada agama nenek moyangnya yang jelas sesat? Seumpama ia memeluk Islam, Zainab tentu tidak akan berpisah jauh dengan ayah, saudara-saudara dan kaum kerabat yang sudah beriman!

***

Berita tentang keadaan ayah dan saudaranya yang selama itu dinantikan akhirnya sampailah kepada Zainab. Berita yang mencengangkan, menyenangkan, dan mencemaskan. Berturut-turut ia mendengar bahwa ayahnya telah berada di Yatsrib (Madinah). Di sana beliau hidup di tengah-tengah para pengikutnya. Sedangkan kaum Muslimin diberitakan sedang mengintai kafilah Quraisy yang biasa mondar-mandir antara Makkah dan Syam. Jalan lintas kafilah di luar Madinah yang merupakan urat nadi perniagaan Quraisy hendak mereka potong, dan barang-barang dagangan yang dibawanya hendak mereka sita. Sekelompok kaum Muslimin berhasil mencegat dan merampas barang-barang perniagaan yang dibawa oleh kafilah di bawah pimpinan 'Amr Al-Hadhramiy. 'Amr sendiri mati terbunuh dan mayatnya dibiarkan di tengah sahara, sedangkan teman-temanya tertawan dan digiring ke Madinah....

Berita kejadian itu benar-benar menggemparkan, tetapi penduduk Makkah ada yang mempercayainya, ada yang mendustakannya, dan ada pula yang meragukannya. Dalam suasana seperti itu tibalah seorang bernama Dhimdhim bin 'Amr Al-Ghifariy, teman Abū Sufyān bin Harb dalam berniaga membawa barang-barang ke negeri Syam. Ia berhasil lolos dari cegatan kaum Muslimin, sedangkan Abū Sufyān bersama kafilahnya menempuh jalan lain yang aman dari cegatan orang-orang Madinah. Setiba di Makkah Dhimdhim tidak turun dari untanya, tetapi dengan suara berteriak-teriak memberi tahu orang banyak, "Hai kaum Quraisy.... Sungguh kita mengalami tamparan dan pukulan hebat! Barang-barang dagangan kalian yang berada di tangan Abū Sufyān dicegat dan hendak dirampas oleh Muhammad dan kawan-kawannya! Kalian harus segera berangkat untuk mengamankannya.... Abū Sufyān membutuhkan pertolongan... pertolongan!"[5]

Dengan semangat menyala-nyala banyak orang menyahut dengan teriakan sama kerasnya, "Apakah Muhammad mengira kafilah Abū Sufyān sama dengan kafilah 'Amr Al-Hadhramiy?! Tidak... demi Allah, Muhammad akan melihat sendiri buktinya!"

Suara ribut dan gaduh terdengar di mana-mana, semuanya saling mendorong berangkat meninggalkan Makkah untuk menyelamatkan

---

5 *Sirah Ibnu Hisyām*: II/252; Ibnu Sa'ad, *Thabaqat Kubra*: II/5, *Tārīkh Ath-Thabarīy*: II/263, dan *'Uyunul-Atsar*: I/227.

kafilah Abū Sufyān. Yang paling bersemangat tentu saja mereka yang merasa barang dagangannya dibawa oleh kafilah Abū Sufyān. Dari suara gaduh dan teriakan-teriakan menantang itu Zainab dapat mengerti, bahwa peperangan tak terlelakkan antara kaum musyrikin Quraisy dan kaum Muslimin. Sungguh membingungkan, karena suaminya, Abul-'Ash, merupakan salah seorang anggota rombongan kafilah yang dicegat oleh kaum Muslimin di tengah perjalanan. Itu berarti ayah Zainab saw. akan berhadapan dengan menantunya sendiri. Bibir Zainab berkomat-kamit menyebut nama "Ibnur-Rabi'" seraya memandang dua orang anaknya yang kecil-kecil, yaitu 'Ali dan Amamah. Malam itu ia tak dapat tidur, ia merasa seolah-olah di kolong langit ini tidak ada orang yang lebih malang daripada dirinya. Keesokan harinya ia menyaksikan sendiri lebih dari 100 orang Quraisy bersenjata lengkap berangkat menuju Yatsrib. Ia tidak tahu berapa jumlah kekuatan bersenjata di Madinah yang akan melindungi dan membela ayahnya. Seratus? Dua ratus ataukah tiga ratus? Macam-macam gambaran khayal menambah kecemasan pikirannya.... Ia lalu mendekati dua orang anaknya yang sedang lelap tidur, dan sambil meneteskan air mata berucap, "Pada hari seperti ini rasanya matahari tidak lagi akan berada di atas kita.... Kalian akan menjadi anak-anak yatim... dan saya...!" Apa daya? Tak ada jalan bagi Zainab selain menyerah kepada takdir Ilahi.

Zainab tidak lagi bersemangat mendengar berita tentang jalannya peperangan yang sampai ke Makkah. Ia yakin, apa pun berita yang dibawa orang, toh peperangan itu akan berakhir dengan menimpakan kesengsaraan terhadap dirinya; dua orang anaknya akan menjadi yatim (kehilangan ayah) dan ia sendiri akan menjadi janda....

Pada saat-saat ia sedang dirundung lamunan tiba-tiba datanglah bibinya 'Atikah binti 'Abdul-Muththālib,[6] lalu segera bertanya, "Hai Zainab, sudahkah engkau mendengar berita yang sangat aneh?" Zainab tercengang. Ia hanya memandang ke arah 'Atikah dengan wajah putus asa.... Karena Zainab diam saja maka 'Atikah melanjutkan, "Sekalipun pasukannya hanya

---

6 Dalam masyarakat Arab masa dahulu "bibi" (*khalah*) tidak terbatas pada saudara perempuan ibu, tetapi terus sampai garis keturunan ke atas. Begitu pula *khal* (paman dari pihak ibu). *'Ammah* (bibi dari pihak ayah) dan *'amm* (paman dari pihak ayah) pun demikian.

sedikit, tetapi ayahmu menang. Sedangkan Quraisy yang jumlahnya banyak dan persenjataannya lengkap kalah dalam peperangan!"

Zainab terhentak, seperti anak kecil ia melonjak kegirangan seraya bertanya, "Ayahku menang? Ya Allah... alangkah senangnya aku!" Akan tetapi ia segera teringat kepada suaminya. Ia memeluk kedua anaknya sambil menangis, namun 'Atikah cepat memberi tahu bahwa Abul-'Ash tidak tewas dalam peperangan itu. Ia menjadi tawanan mertuanya, Muhammad Rasulullah saw. Zainab melepaskan anak-anaknya lalu memeluk bibinya kegirangan....

Beberapa hari berikutnya ia mendengar berita dari sisa-sisa pasukan Quraisy yang lari meninggalkan medan perang, pulang ke Makkah meninggalkan mayat teman-temannya di sekitar sumber air (sebuah sumur) di Badr. Ketika nama-nama orang Quraisy yang ditawan oleh kaum Muslimin diumumkan, keluarga dan kerabatnya masing-masing mengutus orang ke Madinah untuk menebus mereka dan memulangkan kembali ke Makkah. Abul-'Ash mempunyai harta yang tertinggal di rumah. Orang tua dan saudara-saudaranya berniat hendak menebusnya dengan harga tinggi, akan tetapi Zainab hendak menebusnya sendiri dengan sesuatu yang jauh lebih berharga daripada harta.

***

Ketika para tawanan Perang Badr yang digiring oleh kaum Muslim tiba di Madinah, Rasulullah saw. mengamati mereka seorang demi seorang, tak ada yang luput dari perhatian beliau. Setelah itu semua tawanan dibagikan kepada para sahabat yang turut serta dalam peperangan, kecuali satu orang yang khusus disisihkan dan ditempatkan di bawah kekuasaan beliau sendiri. Tawanan itu ialah Abul-'Ash bin Ar-Rabi', menantu beliau. Pada waktu membagikan para tawanan itu beliau berpesan kepada para sahabat supaya memperlakukan mereka dengan baik.

Abul-'Ash tetap berada di bawah pengawasan Rasulullah saw. hingga saat kedatangan 'Amr bin Ar-Rabi' (saudara Abul-'Ash) menghadap beliau sebagai utusan Zainab binti Muhammad saw. untuk merundingkan soal penebusan Abul-'Ash. Ketika itu kaum Muslimin memasang harga amat tinggi. Ketika ada seorang perempuan datang dari Makkah

bertanya berapa ia harus membayar untuk membebaskan anak lelakinya, mereka menjawab; empat ribu dirham.

Utusan Zainab yang menghadap ayahnya itu mengeluarkan seuntai kalung yang hendak diserahkan kepada beliau sebagai tebusan Abul-'Ash. Melihat kalung itu Rasulullah saw. sangat terharu dan iba hatinya, karena kalung itu adalah pemberian istri beliau Khadījah r.a. kepada putrinya Zainab pada hari pernikahannya dengan Abul-'Ash. Para sahabat Nabi yang hadir menyaksikan semuanya tertegun. Betapa tidak... seuntai kalung milik istri beliau yang paling tercinta, yang telah wafat mendahului beliau, dikirimkan kepada beliau oleh putri beliau sendiri untuk menebus kemerdekaan suami yang dicintainya! Setelah terdiam beberapa saat akhirnya beliau minta pertimbangan kepada para sahabatnya, "Jika kalian berpendapat tawanan itu (yakni Abul-'Ash) boleh dimerdekakan dan kalung itu dikembalikan saja kepada istrinya, silakan kalian melakukannya." Para sahabat menjawab serentak, "Ya Rasulullah, kami semua setuju!"

Kemudian Rasulullah saw. menyuruh Abul-'Ash mendekat. Saat itu ia sedang termangu-mangu menyaksikan sendiri betapa lembut sikap beliau terhadap dirinya. Setelah beliau membisikkan sesuatu kepada Abul-'Ash, ia tampak menganggukkan kepala, kemudian mengucapkan salam hormat kepada beliau lalu beranjak pergi meninggalkan tempat. Dari jauh ia menoleh ke belakang memandang kepada Rasulullah saw. dan para sahabatnya yang masih berkumpul....

***

Sampailah sudah Abul-'Ash di Makkah. Betapa girang hati Zainab melihat suaminya datang dengan selamat. Ia nyaris tak dapat bangun dari tempat duduknya karena gemetar terharu. Ia mendongakkan wajah ke langit dan sambil mengangkat tangan mengucap syukur kepada Allah yang telah menyelamatkan suaminya hingga dua orang anaknya tidak menjadi yatim seperti yang dibayangkan. Kecuali itu ia tidak lupa mohon kepada Allah agar membukakan pintu hati suaminya untuk dapat menerima kebenaran Islam. Setelah beristirahat beberapa lama tiba-tiba Abul-'Ash berkata, "Zainab, jangan terkejut... sebenarnya aku datang untuk berpisah denganmu!"

Zainab tidak dapat mengerti apa yang dimaksud suaminya, karenanya dengan keheran-heranan ia menyahut, "Kok begitu, kita nyaris tak akan bertemu lagi! Apa yang Anda maksud?" Abul-'Ash menjawab seraya menatap wajah istrinya, "Kali ini bukan saya yang akan pergi, melainkan engkaulah yang akan pergi!" Zainab sangat meragukan kebenaran ucapan suaminya, kendati ia telah mendengar bahwa kaum musyrikin Quraisy menghendaki supaya anak-anak lelaki mereka yang nikah dengan putri-putri Rasulullah mencerca istrinya masing-masing. Mereka bermaksud memperlihatkan kebencian kepada Rasulullah saw., kepada Islam, dan kaum Muslimin. Selain itu juga agar beliau saw. menanggung beban yang berat dan menderita kesulitan hidup sehari-hari. Ternyata mertua Ruqayyah dan Ummu Kaltsum telah berhasil mendorong dua orang anak lelakinya mencerai dua orang putri Rasulullah saw. tersebut. Memang benar ada beberapa tokoh Quraisy yang menghasut Abul-'Ash supaya mencerai Zainab dan mengembalikannya kepada ayahnya, tetapi hasutan mereka itu dijawab olehnya, "Tidak..., demi Allah saya tidak akan berpisah dengan istriku, aku tidak ingin berganti istri dengan perempuan Quraisy lainnya!" Tetapi bagaimanakah Abul-'Ash sekarang? Apakah orang-orang Quraisy berhasil mendesaknya supaya mengembalikan istrinya kepada Rasulullah saw.?

Mendengar ucapan suaminya "aku datang untuk berpisah denganmu," keringat dingin membasahi sekujur badan Zainab. Hilanglah seluruh tenaganya, lalu dengan kaki gemetar ia berdiri menyandarkan badan pada dinding. Abul-'Ash dapat memahami apa yang ada di dalam hati istrinya dan bayangan apa yang menghantui pikirannya. Karena itu dengan lemah lembut ia segera menjelaskan, "Dinda sayang.... Ayahmu sendiri yang minta supaya aku mengembalikan dirimu kepadanya, karena Islam menetapkan engkau harus berpisah denganku. Saya telah berjanji kepada beliau sanggup memenuhi permintaannya, dan saya tidak bisa mencederai janji...."

Zainab merasa agak lega sedikit setelah mengerti bahwa ayahnya sendiri yang mengharuskan ia berpisah dengan Abul-'Ash. Terlintas dalam khayalnya ia sudah tiba di Madinah, bertemu dengan ayah, saudara-saudara dan teman-teman lama. Seusai tenggelam dalam impian itu ia memandang wajah suaminya lalu bertanya lirih, "Jadi, tinggal

berapa lama lagi kita masih dapat hidup bersama?" Abul-'Ash menjawab dengan suara parau, "Tidak lama, hanya beberapa hari yang engkau perlukan untuk berkemas-kemas. Setelah itu kita berpisah!" Zainab masih bertanya, "Apakah Anda akan menemaniku sampai ke Madinah?" Abul-'Ash diam tidak menjawab. Ia mengusap air matanya yang mulai menetes, kemudian baru menjawab, "Zainab, saudaramu Zaid bin Hāritsah bersama seorang sahabat dari Anshar akan menjemputmu. Mereka menunggu di Bathnu Yajij, delapan *farsakh* jauhnya dari Makkah. Engkau kuantar sampai ke tempat itu, dan selanjutnya merekalah yang akan mengantarmu sampai ke Madinah."

***

Pada suatu pagi Zainab keluar untuk membeli sesuatu guna bekal perjalanan. Ia berpapasan dengan Hindun binti 'Utbah, istri seorang terkemuka Quraisy, Abū Sufyān bin Harb. Perempuan itu sedang terbakar hatinya oleh perasaan dendam terhadap Rasulullah dan kaum Muslimin yang berhasil menghancurkan pasukan musyrikin Quraisy di medan Perang Badar. Ia sedang berkeliling menghasut kaum musyrikin Quraisy supaya melancarkan tindakan balas dendam terhadap kaum Muslimin, yakni siap siaga melancarkan serangan ke Madinah. Beberapa orang kaum kerabatnya mati terbunuh dalam Perang Badar, di antaranya ialah ayahnya sendiri, bernama 'Utbah bin Rabī'ah bin 'Abdusy-Syams; pamannya yang bernama Syaibah; saudara lelakinya yang bernama Ali-Walid bin 'Utbah dan saudara-saudara sepupunya, yaitu 'Ubaidah bin Al-'Ashiy dua anak lelaki Sa'id bin Al-'Ash bin Umayyah bin 'Abdsy-Syams; 'Uqbah bin Abī Mu'atih dan anak tirinya yang bernama Handzalah bin Abū Sufyān bin Harb....

Hindun memang perempuan yang berpandangan tajam. Ia menduga Zainab pasti akan segera meninggalkan Makkah menyusul ayahnya di Madinah. Akan tetapi ia belum begitu yakin, karenanya mendekati Zainab lalu bertanya dengan kelembutan dibuat-buat, "Hai binti Muhammad (Zainab), aku mendengar engkau hendak menyusul ayahmu. Benarkah itu?" Zainab sudah mengenal siapa dan bagaimana perempuan yang bernama Hindun binti 'Utbah itu, karenanya ia bingung

tidak menjawab. Hindun melanjutkan bujuk rayunya, "Anakku..., kalau engkau membutuhkan sesuatu untuk bekal perjalanan, katakan saja kepadaku. Aku akan membantumu. Tak usah engkau mempunyai prasangka terhadap diriku, karena apa yang menjadi urusan kaum lelaki tidak akan menjadi urusan kaum perempuan!"

Kalimat yang kedengaran simpatik itu agak menarik hati Zainab, sehingga ia nyaris menjawab terus terang bahwa dalam beberapa hari ini ia akan segera berangkat menyusul ayahnya. Akan tetapi beruntunglah, karena merasa takut ia tetap diam. Ia berbicara mengenai soal lain dan merahasiakan rencana keberangkatannya ke Madinah. Berdasarkan nalurinya, Zainab sadar, Hindun berkata seperti itu hanya karena ia ingin berbuat sesuatu. Itulah yang membuat Zainab curiga dan tidak mengaku akan berangkat menyusul ayahnya.

Hindun meninggalkan Zainab dan terus berjalan mendatangi orang-orang terkemuka di kalangan musyrikin Quraisy untuk membakar hatinya agar siap sedia melancarkan serangan balasan terhadap kaum Muslimin....

***

Tibalah waktu keberangkatan yang sudah ditentukan. Zainab berpisah meninggalkan Abul-'Ash bukan karena benci atau karena tidak menghendakinya lagi sebagai suami, bahkan ia terharu dan berharap akan berkumpul kembali. Betapa tidak, ketika itu ia sedang berbadan dua, ia sedang hamil empat bulan! Abul-'Ash berusaha menahan kesabaran sekuat-kuatnya, dan dengan suara terputus-putus ia berkata, "Zainab, apa pun yang terjadi aku tetap mencintaimu selagi hayat masih di kandung badan, dan pantulan sinar wajahmu akan tetap menerangi rumah bahagia yang hendak engkau tinggalkan ini...." Karena tak dapat menahan rasa haru yang mencekam hatinya, Abul-'Ash memejamkan mata dan sambil menundukkan kepala mengucapkan selamat jalan serta membiarkan adiknya, Kinanah bin Ar-Rabi', berangkat mengantarkan Zainab ke Bathnu Yajij, tempat Zaid bin Hāritsah dan temannya menunggu.

Berangkatlah Zainab mengendarai seekor unta berjalan dituntun oleh Kinanah yang siap dengan pedang, busur dan anak panah secu-

kupnya. Ia berangkat sengaja memperlihatkan diri di depan mata orang-orang Quraisy yang kemudian bergerak mengejarnya hingga di sebuah tempat terkenal dengan nama Dzu Thuwa. Orang Quraisy yang paling dulu dapat mendekatinya ialah Hubar bin Aswad Al-Asadiy. Ia siap dengan tombak di tangan hendak menyerang, tetapi setelah melihat Kinanah membidikkan anak panah kepadanya ia mundur beberapa langkah. Dengan suara garang Kinanah mengancam, "Demi Allah, kalau ada di antara kalian yang berani mendekat akan saya tancapkan anak panah ini di dadanya!" Orang-orang Quraisy yang pada mulanya tampak bernafsu hendak menyerang mundur teratur mengambil jarak yang dianggap aman dari anak panah. Hubar bin Aswad yang paling geram di antara mereka, karena dalam Perang Badar yang baru lalu ia kehilangan tiga orang saudara yang semuanya tewas di ujung pedang kaum Muslimin. Dari kejauhan Abū Sufyān muncul berteriak minta kepada Kinanah, "Letakkan panahmu.... Aku mau bicara!"

Kinanah menurunkan busur dan anak panahnya dari bidikan mata. Ia tetap waspada dan siaga sambil mengarahkan pandangan mata kepada Abū Sufyān yang tampak makin dekat, dan tidak bersenjata. Ia berkata, "Hai Ibnur-Rabi', engkau salah langkah! Engkau membawa perempuan itu (yaitu Zainab) secara terang-terangan di depan mata orang banyak. Padahal engkau tahu betapa besar bencana yang ditimpakan oleh ayahnya (Muhammad Rasulullah saw.) kepada kami. Perbuatanmu yang terang-terangan itu wajar kalau mereka anggap sebagai penghinaan dan meremehkan bencana yang kami derita, seolah-olah engkau memandang kami ini lemah tidak berdaya. Demi Allah, kami tidak berkepentingan menahan perempuan itu supaya terus berpisah dengan ayahnya. Lebih baik ia engkau ajak pulang dulu ke Makkah untuk menimbulkan kesan bahwa kami telah berhasil mengembalikannya ke Makkah. Semua orang Quraisy akan merasa lega, merasa mampu bertindak dan mereka akan diam dan tenang. Setelah itu barulah engkau ajak dia berangkat secara diam-diam!"[7]

Pada saat tegang seperti itu Kinanah mendengar suara Zainab merintih kesakitan. Ketika itu ia menoleh ke belakang dan mendekatinya

---

7 *Sirah Ibnu Hisyām*: II/309 dan *Tārīkh Ath-Thabarīy*: II/292.

ternyata ia melihat Zainab sedang menahan perutnya dengan kedua tangan... kandungannya yang berusia empat bulan gugur akibat guncangan jiwa menghadapi pengejaran kaum musyrikin Quraisy. Kinanah melihat Zainab banyak mengeluarkan darah, badannya tampak sangat lemah, dan wajahnya pucat.... Pada mulanya ia berniat hendak menolak himbauan Abū Sufyān, tetapi karena melihat Zainab dalam keadaan seperti itu terpaksa ia mengajaknya pulang ke Makkah, sebagaimana yang disarankan oleh Abū Sufyān. Beberapa hari Abul-'Ash merawat istrinya, tidak meninggalkannya pergi ke mana pun. Setelah kesehatan Zainab pulih kembali dan badannya sudah kuat, atas persetujuan Abul-'Ash, Kinanah bersama Zainab—secara diam-diam tanpa diketahui oleh orang-orang Quraisy—berangkat menemui Zaid bin Hāritsah dan temannya di Bathnu Yajij, yang kemudian akan mengantarkannya lebih lanjut ke Madinah.

Kinanah dan Zainab aman dari gangguan orang-orang Quraisy karena mereka malu kepada istri Abū Sufyān, Hindun binti 'Utbah, yang hari-hari belakangan ini mengejek-ejek mereka, terutama yang baru-baru ini mengejar Zainab hingga ia mengalami keguguran kandungan. Di mana-mana Hindun berkata, "Di waktu damai mereka berlagak seperti jantan, pemberani dan keras; tetapi di waktu perang berperangai seperti perempuan!"

Zainab meneruskan perjalanan ke Madinah dan Kinanah pulang kembali ke Makkah. Setelah melaporkan tugasnya kepada Abul-'Ash ia bangga menceritakan ketakutan Hubar bin Aswad dan kawan-kawan yang tidak berani maju menangkapnya. Ia berkata, "Aku heran mengapa Hubar dan gerombolan kaumnya hendak menangkapku karena Zainab. Tetapi saya tak peduli berapa banyak jumlah mereka. Di tanganku panah dan di pinggangku sebilah pedang."[8]

Tiba di Madinah Zainab disambut oleh ayahnya, Muhammad Rasulullah saw. dengan gembira. Namun setelah beliau mendengar penderitaan putrinya akibat gangguan kaum musyrikin Quraisy, beliau tampak gusar....

Lewat sudah enam tahun Zainab hidup di Madinah di bawah

---

8 *Sirah Ibnu Hisyām*: II/310 dan *syarh*-nya di dalam *Ar-Raudhul Anf*: III/68.

naungan ayahnya. Ia tidak berputus asa mengharapkan semoga Allah membukakan pintu hati suaminya, Abul-'Ash, untuk dapat menerima kebenaran Islam. Enam tahun bukan waktu singkat..., tetapi selama kurun waktu yang cukup lama itu tidak terdapat berita riwayat yang menuturkan bagaimana keadaan putri Rasulullah saw. itu, bagaimana hubungannya dengan para istri beliau saw. dan bagaimana pula keadaan Abul-'Ash seusai Perang Badr, perang pertama antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin. Yang satu kekuatannya berpusat di Madinah yang lain berpusat di Makkah.

Pada suatu malam dalam bulan Jumadil-Awwal tahun ke-6 Hijriyah, entah apa sebabnya Zainab sukar tidur. Mungkin teringat akan peristiwa-peristiwa masa lampau yang pernah dialaminya, terutama saat-saat perpisahan dengan suaminya. Makin lama teringat makin banyak bayangan berlalu lintas di depan pelupuk matanya. Ia semakin sulit tidur dan akhirnya berpikir; biarlah, lebih baik mimpi di luar tidur! Ia masih selalu merindukan suami dan anak-anaknya dan masih kuat harapannya, bahwa pada suatu saat suaminya pasti akan dapat menerima kebenaran Islam.... Pada masa itu kaum Muslimin sudah beribu-ribu banyaknya. Orang-orang yang dahulu getol memusuhi Islam pun sudah berbondong-bondong memeluk Islam. Tidak ada keraguan sama sekali bahwa agama Allah, Islam, akan mencapai kemenangan gemilang, sebagaimana yang telah dijanjikan Allah SWT .... Ya, tetapi apakah betul Abul-'Ash juga akan memeluk Islam? Berbagai macam bayangan kemungkinan makin membuat Zainab tak dapat tidur hingga menjelang fajar .... Tanpa disadari tiba-tiba pintu kamarnya terbuka perlahan-lahan, dan Abul-'Ash tampak masuk dengan sangat berhati-hati. Dari wajahnya yang pucat pasi Abul-'Ash jelas sedang sangat ketakutan ....

Zainab sangat meragukan penglihatan matanya sendiri. Benarkah yang berdiri di pintu Abul-'Ash, ataukah bayangan khayalnya sendiri? Mana mungkin suami yang telah berpisah selama enam tahun lalu tiba-tiba muncul tanpa memberi tahu lebih dulu? Ah ... itu tentu hanya bayangan khayalnya Zainab sendiri karena ia selalu memikirkan suaminya, tetapi makin lama dipandang yang berdiri di depan pintu itu bukan bayangan ... ia bergerak-gerak bahkan melangkah maju .... Oleh karena itu Zainab dengan suara lirih bergumam, "Abul-'Ash... tampaknya seperti

Abul-'Ash!"

Zainab ketakutan ketika mendengar suara menjawab, "Ya benar... saya Abul-'Ash! Aku tertimpa musibah dekat Madinah..., saya pergi ke sini secara diam-diam... beberapa orang mengejarku...!"

Zainab terpaku diam, tidak mempercayai kebenaran suara yang didengar telinganya, ia seolah-olah mimpi dalam keadaan setengah sadar .... Beberapa saat ia tetap diam dengan mata tidak berkedip memandang ke arah sosok tubuh yang berdiri di pintu .... Terdengarlah suara Bilāl mengumandangkan azan subuh. Kemudian Zainab mendengar suara kaki terseok-seok berjalan sebagaimana yang sering didengarnya setiap pagi buta, yaitu suara terompah ayahnya sedang berjalan menuju masjid untuk mengimami shalat subuh berjamaah. Ia berkata kepada diri sendiri dengan suara terbenam di bibir. "Rasanya saya tidak mimpi .... Hai Abul-'Ash benarkah engkau berdiri di depan pintu?"

Abul-'Ash menyahut, "Benar, Zainab .... Saya datang untuk menyelamatkan diri dari pengejaran, lagi pula karena saya sangat rindu ingin bertemu denganmu setelah sekian lama berpisah!"

Zainab gemetar, ia bangun dan berdiri hendak berjabatan tangan, tetapi baru selangkah maju ia berhenti, seakan-akan sedang teringat akan sesuatu secara tiba-tiba. Ia menatap wajah Abul-'Ash dengan pancaran mata mengandung tanda tanya, tetapi tidak sepatah kata pun yang dapat diucapkan. Abul-'Ash memahami mengapa Zainab termangu-mangu seperti itu, ia lalu berkata menerangkan, "Zainab, aku datang ke Madinah bukan sebagai orang Muslim. Aku keluar dari Makkah sebagai pedagang, hendak pergi ke negeri Syam membawa berbagai macam dagangan, baik kepunyaanku sendiri maupun kepunyaan orang-orang Quraisy. Sepulangku dari Syam dalam perjalanan pulang kafilahku berpapasan dengan pasukan bersenjata yang menerima tugas dari ayahmu. Di tengah mereka terdapat Zaid bin Hāritsah. Kabarnya mereka itu berkekuatan 170 orang. Mereka bergerak menyerang kafilah kami. Kami lari dan semua barang yang kami bawa kami tinggalkan. Aku bersembunyi di sebuah tempat. Setelah gelap aku secara diam-diam menyelinap datang kemari untuk minta pertolonganmu!"

Zainab kembali duduk di atas tempat tidur dan dengan suara penuh belas kasihan menjawab, "Baiklah ... Selamat datang ... Selamat datang

ayah 'Ali dan Amamah!"

Hanya itu yang dikatakan Zainab. Ia terdiam lagi dan termangu-mangu, tetapi dari wajahnya tampak sedang memikirkan sesuatu. Suasana sekitarnya hening dan sunyi senyap seakan-akan dunia ini sedang beristirahat. Tiba-tiba ia mendengar suara ayahnya mengucap takbir di masjid yang letaknya dekat sekali dengan rumah tempat ia tinggal bersama ayahnya. Setelah mendengar bahwa shalat subuh berakhir Zainab menarik nafas panjang kemudian berjalan menuju pintu. Dari pintu yang menghadap masjid itu ia dengan suara keras berkata, "Hai kaum Muslimin, saya melindungi keselamatan Abul-'Ash bin Ar-Rabi!"[9]

Lengkingan suara Zainab terbawa hembusan angin pagi ke masjid hingga terdengar oleh semua yang berada di dalamnya. Rasulullah saw. bertanya kepada para sahabatnya, "Apakah kalian mendengar suara seperti yang kudengar tadi?" Semua menjawab, mendengar seperti yang beliau dengar. Beliau kemudian melanjutkan, "Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, 'Saya tidak mengetahui persoalan itu sebelum mendengar seperti yang kalian dengar!'" Setelah diam sejenak, beliau menambahkan, "Kaum Muslimin wajib melindungi keselamatan orang yang terdekat, dan kami melindungi orang yang dilindungi oleh perempuan itu (yakni Zainab)."[10]

Beliau kemudian meninggalkan masjid masuk ke rumah Zainab. Di sana terdapat Abul-'Ash bin Ar-Rabi'. Begitu Zainab melihat ayahnya datang ia cepat-cepat merangkulnya seraya berkata dengan semangat, "Ya Rasulullah, kalau Abul-'Ash dekat itu karena ia anak paman (saudara sepupu), dan kalau jauh ia adalah ayahnya anak-anak.... Ia sudah kuberi perlindungan!"

Rasulullah saw. benar-benar terharu mendengar kata-kata putrinya yang menunjukkan kecintaan besar kepada Abul-'Ash. Beliau menyahut, "Anakku, hormatilah dia, ia tidak boleh campur denganmu dan engkau tidak halal baginya."[11] Setelah berkata demikian beliau mening-

---

9 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqatul-Kubra*: II/63, *Sirah Ibnu Hisyām*: II/312, *Al-Isti'ab*: IV/702, *Al-Isabah*: VIII/91, *Tārīkh Ath-Thabarīy*: II/292.

10 *Tārīkh Ath-Thabarīy*: II/292, *Sirah Ibnu Hisyām*: II/313, *Isti'ab*: IV/170, Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat*: II/63.

11 *As-Sirah*: II/313, *Tārīkh Ath-Thabarīy*: I/293, *Isti'ab*: IV/1702, dan diketengahkan juga oleh Ibnu Hajar dari Al-Baihaqiy.

galkan mereka berdua dengan penuh kepercayaan bahwa mereka akan teguh berpegang pada peringatan itu. Abul-'Ash dan Zainab dengan pandangan mata masing-masing mengikuti beliau keluar meninggalkan tempat. Setelah itu dua orang tersebut beradu pandang. Dengan menyesal Zainab berkata, "Kanda menganggap enteng perpisahan kita berdua!" Abul-'Ash menjawab, "Zainab, demi Allah saya merasakan hidup tidak tenteram setelah berpisah denganmu!" Zainab bertanya, "Lantas ... sampai kapan siksaan ini berakhir?" Abul-'Ash menyahut, "Ya, sampai Allah menetapkan keputusan-Nya mengenai urusan kita!" Abul-'Ash menjawab demikian itu seraya menutup wajahnya dengan telapak tangan agar linangan air matanya tidak dilihat oleh Zainab. Akan tetapi matanya yang kemerah-merahan dan basah tidak dapat disembunyikan dari Zainab setelah Abul-'Ash menurunkan tangannya. Zainab dengan suara lirih berucap, "Mudah-mudahan Allah mengasihani kita berdua!"

Abul-'Ash akhirnya berkata menjelaskan kepada Zainab, "Mereka (orang-orang yang menyerang kafilahnya dan menyita semua barang dagangannya) kemarin mengatakan kepada saya, kalau saya mau memeluk Islam, saya boleh mengambil kembali semua barang dagangan yang dibawa kafilahku, tetapi semua barang itu kepunyaan kaum Quraisy. Saya menolak, dan kepada mereka kukatakan, 'Sungguh buruk sekali kalau saya memulai keislamanku dengan perbuatan itu ... mengkhianati amanat orang yang dipercayakan kepadaku!'"

Zainab memahami apa yang ada di belakang kata-kata Abul-'Ash itu, tetapi ia tidak menanggapinya. Ia mengalihkan pembicaraan kepada keadaan dua orang anaknya kemudian berdoa agar mereka berdua ('Ali dan Amamah) terpelihara kesehatan dan keselamatannya.

Keesokan harinya Rasulullah saw. menyuruh seorang sahabat supaya mengajak Abul-'Ash datang ke masjid. Saat itu beliau duduk bersama semua sahabat yang habis menunaikan shalat jamaah, termasuk sejumlah orang yang beberapa hari lalu menyerang kafilah Abul-'Ash dan menyita barang-barang dagangannya. Kepada mereka semua beliau berkata, "Kalian sudah mengenal siapa orang ini (yakni Abul-'Ash). Harta miliknya telah kalian sita. Jika kalian hendak berbuat kebajikan dan mau mengembalikan semua yang telah kalian sita, saya menyukai itu. Akan tetapi jika kalian tidak mau maka semua yang telah kalian

sita itu adalah *ghanimah*. Kalian berhak atas semuanya itu."

Semua yang hadir menyahut serentak, "Kami bersedia mengembalikan kepadanya, ya Rasulullah!"

Usai pertemuan itu mereka pulang ke rumah masing-masing, dan pada siang harinya semua orang yang merasa telah merampas barang dagangan kafilah Abul-'Ash mengembalikan lagi kepadanya dalam keadaan utuh....

Tibalah waktu keberangkatan Abul-'Ash pulang bersama kafilahnya ke Makkah. Rasulullah saw. menyampaikan selamat jalan dan kepada beberapa orang sahabat beliau berujar, "Ia sudah berbicara denganku, ia tidak mendustakan kerasulanku, ia sudah berjanji (akan memeluk Islam) dan sudah pula ia memenuhi janjinya!"

***

Tibalah Abul-'Ash di Makkah. Semua orang Quraisy yang menyambut kedatangannya sangat gembira melihat barang-barang yang dibawa kafilahnya selamat tidak kurang suatu apa. Mereka ingin segera mendengar berita tentang perlakuan kaum Muslimin di Madinah terhadap dirinya, tetapi ia minta waktu untuk mengembalikan semua amanat kepada yang berhak.... Setelah itu ia bertanya kepada semua orang yang menitipkan amanat kepadanya; apakah masih ada di antara mereka yang hartanya—sedikit atau banyak—belum diterima kembali? Semua menjawab sudah menerimanya dengan baik. Mereka menyatakan terima kasih dan memuji kejujurannya. Abul-'Ash kemudian berdiri mengarahkan pandangan matanya kepada semua yang hadir, lalu dengan suara jelas perlahan-lahan ia berkata, "Aku bersaksi bahwasanya tiada tuhan selain Allah, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Hai orang-oprang Quraisy, tidak ada yang menghalangi saya memeluk Islam kecuali karena saya khawatir kalau kalian mengira saya memeluk Islam hanya saya hendak makan harta kalian. Sekarang, setelah semua hak kalian itu dikembalikan dan saya tidak mempunyai amanat lagi... saya memeluk Islam."[12]

Kaum musyrikin mendengar pernyataan Abul-'Ash yang tidak diduga-duga itu benar-benar merasa seperti disambar geledek. Dengan

---

12 *Sirah Ibnu Hisyām*: II/313, *Tārīkh Ath-Thabarīy*: I/293, dan *Al-Isti'ab*: IV/1703.

muka kecut dan bersungut-sungut mereka bubar. Kebencian mereka makin memuncak terhadap Islam karena makin hari makin banyak orang-orang mereka yang meninggalkan agama nenek moyang, keberhalaan. Beberapa hari kemudian Abul-'Ash berangkat hijrah ke Madinah....

Menjelang tanggal 1 Muharram tahun ke-7 Hijriyah Abul-'Ash tiba di Madinah sebagai Muslim. Ia langsung menuju Masjid Nabawi lewat di depan rumah Zainab. Ketika ia memba'iat Rasulullah saw., jamaah Muslimin yang menyaksikan di dalam masjid bertakbir dan bertahlil (mengumandangkan kalimat *Allāhu Akbar* dan *Lā ilāha ilallāh*) serta beramai-ramai mengucapkan selamat kepadanya. Akan tetapi ada satu soal yang masih menjadi tanda tanya di dalam pikirannya, "Apakah setelah itu semua, Rasulullah saw. akan mengembalikan Zainab kepadanya?"

Abul-'Ash tidak ingin berlama-lama resah dan cemas. Ia teringat, dengan memeluk Islam apa yang pernah dilakukan orang sebelumnya menjadi hapus. Ia mengumpulkan semua keberaniannya, lalu menghadap Rasulullah saw. untuk mohon pengembalian Zainab. Ternyata beliau gembira dan memuji kejujuran dan keberaniannya. Beliau memanggil Zainab lalu dikembalikan kepada Abul-'Ash. Sementara riwayat mengatakan bahwa Zainab dikembalikan atas dasar akad nikah pertama (yang dahulu), tetapi ada pula riwayat yang menuturkan ia dikembalikan kepada Abul-'Ash atas dasar akad nikah baru.[13]

Berakhirlah sudah perpisahan dua orang suami-istri selama kurang-lebih enam tahun!

***

Hanya kurang-lebih satu tahun setelah Zainab berkumpul lagi dengan suaminya di Madinah, ia wafat. Perpisahan kedua dan yang terakhir, tidak akan bertemu lagi di alam fana ini untuk selama-lamanya. Zainab wafat menjelang tahun ke-8 Hijriyah hampir tiba, menderita penyakit akibat gugur-kandung yang dahulu terjadi dalam perjalanan

---

13 Riwayat pertama diketengahkan oleh Ibnu 'Abdul-Birr di dalam *Al-Isti'ab*: IV/1703 atas dasar Hadis Ibnu 'Abbās. Sedangkan riwayat kedua bersumber pada datuk 'Amr bin Syu'aib.

hijrah dari Makkah ke Madinah.

Dapat kita bayangkan betapa guncang pikiran dan perasaan Abul-'Ash. Kecintaannya kepada Zainab yang terpupuk sejak putri Rasulullah saw. itu masih kanak-kanak, sekarang tiba-tiba diputus oleh suratan takdir. Ia tetap duduk di atas pembaringan istrinya sambil menangis terus-menerus. Tidak seorang pun yang berani mempersilakannya duduk di tempat lain hingga saat Rasulullah saw. datang, lalu menyuruh beberapa orang istri sahabat supaya memandikan jenazah Zainab menurut bilangan ganjil (*witran*), tiga atau lima kali[14] dengan air *kafur*.[15] Usai dimandikan dan dikafani sebagaimana mestinya, jenazah Zainab diangkut ke dalam masjid. Rasulullah saw. bersama para sahabat menyalatinya secara berjamaah. Dari masjid jenazah dibawa langsung ke tempat pembaringannya yang terakhir. Barulah Abul-'Ash mau pulang ke rumah sendiri, tempat ia memadu kebahagiaan dan keserasian bersama Zainab dan dua orang anaknya.

Sekiranya tidak ada dua orang anak—'Ali dan Amamah—yang menghibur ayahnya sehari-hari, barangkali keremukan hati Abul-'Ash akan berlarut-larut. Demikian pula Rasulullah saw. yang ditinggal putri sulung untuk selama-lamanya. Syukurlah ia wafat meninggalkan pengganti, Amamah, gadis cilik yang sedang manja. Amamahlah yang mengurangi kerinduan beliau kepada Zainab. Menurut riwayat di dalam *Shāhih Bukhārī* dan *Shāhih Muslim*, Rasulullah saw. kadang-kadang shalat sambil memanggul Amamah, dan bila hendak ruku' dan sujud beliau menurunkannya duduk di sebelah. Seusai shalat Amamah dipanggulnya lagi di atas bahu.

Demikian sayang Rasulullah saw. kepada Amamah sehingga sebuah hadis berasal dari 'Ā'isyah r.a. menuturkan, bahwa pada suatu hari ketika Rasulullah saw. diberi hadiah seuntai kalung terbuat dari batu permata, beliau tidak menyerahkannya kepada salah seorang dari istrinya, tetapi memanggil Amamah, kemudian kalung tersebut dikenakan pada lehernya....[16]

---

14 *Shāhih Muslim*, dari Hadis Ummu 'Athiyyah Al-Anshariyyah.

15 Sejenis wewangian yang digemari masyarakat Arab.

16 Diriwayatkan oleh Al-Laits bin Sa'ad dan dikeluarkan oleh Muslim di dalam *Shāhih*-nya, *Al-Ishabah*: VIII/14.

Nama "Zainab" termasuk nama yang disukai beliau saw. Setelah beliau nikah dengan Ummu Salamah r.a. anak perempuan yang dibawa oleh janda Abū Salamah itu bernama Barrah, oleh beliau diganti namanya dengan "Zainab". Demikian juga janda Zaid bin Hāritsah, Barrah binti Jahsy. Setelah beliau nikah dengannya nama "Barrah" diganti juga oleh beliau dengan "Zainab" sehingga menjadi Zainab binti Jahsy....[17]

Adik perempuan Zainab, yakni Fāthimah Az-Zahra termasuk yang paling terguncang ditinggal wafat olehnya. Bagi Fāthimah, Zainab adalah ibarat ibu, kakak, teman, dan sahabat akrab. Zainablah yang paling banyak berjerih payah mengasuh Fāthimah di kala masih kecil. Zainab menyadari kedudukannya sebagai pengganti ibunya yang wafat di waktu Fāthimah masih kanak-kanak. Fāthimah baru berpisah rumah dengan kakaknya itu setelah Zainab nikah. Begitu sayang Fāthimah kepada kakaknya yang meninggal itu sehingga pada waktu ia sendiri sudah nikah dengan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan melahirkan seorang anak perempuan, tidak lupa menamainya "Zainab." Nama "Zainab" oleh Fāthimah tidak akan terlupakan dan tidak pernah merasa bosan mendengarnya.

Abul-'Ash sendiri wafat pada masa kekhalifahan Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a., yaitu dalam bulan Zulhijjah tahun ke-12 Hijriyah.[18]

Beberapa saat menjelang ajalnya Abul-'Ash mewasiatkan saudara sepupunya, Zubair bin Al-'Awwām bin Khuwailid bin Asad supaya mengasuh Amamah hingga dewasa. Di kemudian hari oleh Zubair Amamah dinikahkan dengan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. setelah bibinya, Fāthimah Az-Zahra r.a. wafat. Amamah tetap menjadi istri Imam 'Ali r.a. hingga saat beliau dibunuh secara gelap oleh kaum Khawarij.

Sebelum wafat Imam 'Ali r.a. berpesan kepada Amamah, "Saya merasa tidak tenang kalau setelah saya meninggal engkau mau dilamar oleh orang durhaka itu—yakni Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Jika engkau membutuhkan suami, saya rela engkau nikah dengan Al-Mughīrah bin Naufal bin Al-Hārits bin 'Abdul-Muththalib."[19]

---

17 *Shāhih Muslim*: III/1688, Hadis nomor 2142.
18 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat*, *Al-Isti'ab*, dan *Al-Ishabah*.
19 Drs. 'Aisyah 'Abdurrahman, *Sayyidat Baitin-Nubuwwah*: 525.

Sepeninggal Imam 'Ali r.a., belum lama Amamah berakhir masa 'iddahnya, datanglah Marwan bin Al-Hakam untuk menyampaikan lamaran Mu'āwiyah kepadanya dengan kesediaan membayar mas kawin sangat tinggi, yaitu 100.000 dinar. Lamaran Mu'āwiyah itu oleh Amamah dimintakan pertimbangan kepada Al-Mughīrah bin Naufal (terkenal juga dengan nama Al-Mughīrah Al-Mathlabiy Al-Hāsyimiy). Al-Mughīrah berkata, "Maukah engkau dinikah oleh anak seorang perempuan yang mengunyah-ngunyah hati manusia?[20] Bagaimana kalau engkau nikah saja denganku?"

Janda Imam 'Ali r.a. itu menjawab, "Ya, baiklah...." Terjadilah pernikahan Amamah dengan Al-Mughīrah sesuai dengan pesan Imam 'Ali r.a. sebelum wafat. Hingga Amamah wafat Al-Mughīrah masih tetap menjadi suaminya. Saudara lelaki Amamah, 'Ali bin Abul-'Ash, meninggal dunia lebih dulu. Dengan wafatnya 'Ali dan Amamah maka Zainab binti Muhammad Rasulullah saw. putus keturunannya. []

---

20 Yang dimaksud adalah Hindun binti 'Utbah, istri Abū Sufyān bin Harb dan ibu Mu'āwiyah bin Sufyān. Dalam perang Uhud ia membedah perut jenazah Hamzah bin 'Abdul-Muththalib r.a. kemudian hatinya dikeluarkan dan dikunyah-kunyah olehnya.

Ruqayyah r.a.
(*Putri Dua Kali Hijrah*)

Tidak berapa lama setelah Zainab r.a. nikah dengan Abul-'Ash bin Ar-Rabi', Muhammad saw. sekeluarga menerima kedatangan beberapa orang utusan dari Bani 'Abdul-Muththalib untuk menjajagi kemungkinan dapat diajukannya lamaran untuk menjadikan putri beliau yang lain sebagai menantu. Mereka perlu segera datang karena khawatir kalau-kalau kedahuluan pemuda Quraisy lain yang dipandang *kufu'* (memadai) menjadi menantu Muhammad saw.

Sebagaimana biasa Ruqayyah dan Ummu Kaltsum setiap hari, pagi maupun petang hampir tak pernah berpisah. Ketika mereka melihat utusan Bani 'Abdul-Muththalib datang, Ummu Kaltsum berkata kepada Ruqayyah, "Nah, sekarang tiba giliranmu, Ruqayyah!" Sebelum Ruqayyah sempat menjawab datanglah Fāthimah Az-Zahra karena mendengar yang dikatakan oleh Ummu Kaltsum kepada kakaknya. Ia cepat-cepat menukas, "Giliran kalian berdua, bukan hanya giliran Ruqayyah!" Fāthimah yang ketika itu masih kecil memang senang bermain-main dengan ayah dan ibunya, tidak peduli apakah sedang menerima tamu atau tidak. Saat itu ia tidak mau berpisah dari ayahnya, karenanya dapat mendengar banyak kata-kata yang diucapkan oleh orang yang memimpin utusan, yaitu Abū Thālib bin 'Abdul-Muththalib. Kepada ayah Fāthimah saw. Abū Thālib memandang pernikahan Zainab dengan Abul-'Ash bin Ar-Rabi' tepat sekali dan baik. Selanjutnya ia mengatakan,

bahwa sekarang dua orang pemuda anak paman beliau ingin sekali mendapat kesempatan seperti yang diperoleh Abul-'Ash, yakni ingin mempersunting dua orang putri beliau saw., Ruqayyah dan Ummu Kaltsum. Menurut Abū-Thālib, dua orang pemuda kakak beradik itu sebobot dengan Abul-'Ash, baik kedudukan sosialnya maupun asal keturunannya. Baru saja Muhammad saw. menjawab, "Apa yang paman katakan itu memang benar...," Abū Thālib melanjutkan kata-katanya, "Muhammad, kami datang untuk melamar dua orang putrimu, Ruqayyah dan Ummu Kaltsum. Saya kira engkau tidak akan keberatan!" Beliau menyahut, "Tali persaudaraan dan silaturrahmi memang perlu lebih dipererat ..., tetapi berilah waktu kepada saya untuk berbicara dengan dua orang anak perempuanku itu secukupnya."

Fāthimah tampaknya tidak sabar lagi menunggu pembicaraan lebih banyak. Soal yang baru didengarnya itu dianggap kabar sangat penting yang perlu cepat disampaikan kepada dua orang kakaknya. Mendengar kabar seperti itu dari Fāthimah, dua-duanya diam dan saling beradu pandang dengan sinar mata penuh tanda tanya, seolah-olah yang satu ingin mengetahui bagaimana sikap yang lain. Akan tetapi tak seorang pun dari kedua-duanya yang berbicara. Mereka lalu menoleh kepada Fāthimah seraya bertanya, "Apakah engkau mendengar, datuk melamar kami bagi putra-putra paman yang mana?"

Fāthimah menjawab, "Tidak .... Waktu mendengar kata-kata datuk itu saya tidak sabar lagi, tanpa menunggu lama-lama saya cepat memberitahukan kepada kalian berdua." Dengan wajah sedih ia diam, tampak sedang memikirkan sesuatu. Dengan suara lirih akhirnya ia berkata untuk didengar sendiri, "Nama dua orang pemuda yang disampaikan lamarannya oleh datuk itu tidak penting bagi saya. Siapa pun nama mereka sama sekali tidak akan berlainan dari yang sudah lalu .... Tidak lama lagi saya toh akan menyaksikan kekejaman, Ruqayyah dan Ummu Kaltsum pasti akan dicabut dari rumah kita ini, sama dengan Zainab dulu. Kalian tentu akan pindah dari sini dan saya tinggal sendirian ... kakak-kakakku pergi semua!" Kalimat terakhir itu diucapkan oleh Fāthimah dengan suara tersendat-sendat sambil menangis.

Mendengar Fāthimah menangis ibunya segera datang menghampiri bertanya, "Mengapa engkau menangis, Fāthimah?"

Fāthimah menyahut sambil terus menangis, "Ibu, jangan biarkan orang lain memaksaku berpisah dengan ibu dan ayah .... Aku tidak mau pisah dari ibu dan ayah!" Mendengar itu ibunya, Khadījah r.a., tertawa, kemudian menjawab, "Tidak, manis ... engkau tidak akan berpisah dari kami hingga engkau sendiri ingin berpisah!" Fāthimah berteriak mendengar jawaban ibunya seperti itu. Ia memprotes, "Tidak, saya tidak ingin berpisah!" Sambil tertawa kecil Khadījah menjelaskan, "Ya, sekarang engkau berkata begitu, sama dengan yang dahulu ibu katakan ...!"

Kata-kata yang diucapkan Khadījah r.a. itu ternyata menggugah ingatannya akan keadaan dirinya 14 tahun yang lalu. Ketika itu ia hidup kesepian sebagai janda. Mungkin karena frustrasi akibat perkawinannya di masa lalu, ia bertekad tidak akan bersuami lagi. Banyak pria terpandang di kalangan masyarakat Quraisy yang melamarnya, tetapi selalu ditolak. Kemudiann ia bertemu dengan Muhammad saw., hatinya tertarik kepada beliau. Tanpa menunggu sampai dilamar dan tidak peduli apa yang hendak dikatakan masyarakat Quraisy tentang dirinya, ia sendirilah yang berusaha mendekati beliau. Sekarang ia telah mencapai usia 55 tahun, tidak muda lagi. Sambil memeluk Fāthimah ia teringat masa pernikahannya dahulu dengan Muhammad saw., terbayang semua kebahagiaan dan keserasian hidup dengan beliau sejak hari pernikahannya hingga sekarang. Sedang asyik ia mengingat masa lalu, tiba-tiba Fāthimah bertanya, "Bu, siapa-siapakah dua orang pemuda yang melamar dua kakak saya?" Sambil mengarahkan pandangan mata kepada Ruqayyah dan Ummu Kaltsum, Khadījah menjawab, "'Utbah dan 'Utaibah, dua orang putra paman 'Abdul-'Uzzā!"[1]

Khadījah r.a. mengucapkan jawaban tersebut seraya memandang ke arah dua orang putrinya, Ruqayyah dan Ummu Kaltsum. Ia tampak ingin mengetahui perubahan wajah mereka berdua setelah mendengar nama dua orang pemuda itu disebut. Akan tetapi baik Ruqayyah maupun Ummu Kaltsum tidak memberi tanggapan apa pun. Kedua-duanya meninggalkan ibu dan Fāthimah, dan dengan tenang masuk

---

1 Itulah nama aslinya. Ia dikenal juga dengan nama julukan "Abū Lahab," anak lelaki 'Abdul-Muththalib bin Hāsyim, saudara lelaki 'Abdullāh (ayah Muhammad saw.) dari lain ibu. Abū Lahab dilahirkan oleh seorang ibu bernama Lubna binti Hajir Al-Khuza'iyyah. Lihat *Jamharatu Ansabil-'Arab*: 18—Dzakha'ir.

ke dalam kamar. Fāthimah ternyata tidak mau berpisah dengan mereka, karena itu ia segera mengikuti dua orang kakaknya dan turut masuk ke dalam kamar. Khadījah r.a. tinggal seorang diri dengan perasaan aneh yang ia sendiri tidak tahu apa sebabnya. Apakah karena ia merasa akan berpisah juga dengan kedua putrinya itu setelah berlangsungnya pernikahan? Bukan itu sebabnya, karena bagi seorang wanita berpisah tempat tinggal dengan orangtua dan menyertai suami bukan soal aneh. Yang meresahkan Khadījah r.a. ialah karena ia tidak senang kepada ibu dua orang pemuda yang melamar, yaitu istri 'Abdul-'Uzzā yang bernama Ummu Jamil binti Harb dan Umayyah bin 'Abdusy-Syams.

Khadījah r.a. mengetahui bahwa Ummu Jamil seorang perempuan yang berkeras hati, berperangai kasar dan berlidah tajam. Selain itu ia juga seorang perempuan tamak, berpikir sempit membanggakan diri sendiri, dan gemar dipuji. Ia tidak memiliki sifat-sifat keseimbangan dan keanggunan sebagaimana yang ada pada wanita Quraisy pada umumnya. Khadījah r.a. merasa kasihan kepada putri-putrinya jika mereka mempunyai ibu mertua seperti Ummu Jamil, apalagi jika mengingat bahwa baik Ruqayyah maupun Ummu Kaltsum masih hijau dan tidak akan sanggup menghadapi wanita sekeras Ummu Jamil. Kalau persoalan tergantung pada Khadījah r.a., tentu ia akan menolak lamaran yang disampaikan oleh Abū Thālib. Akan tetapi ia khawatir kalau-kalau penolakan seperti itu akan membangkitkan kemarahan orang-orang Bani Hāsyim terhadap dirinya. Ia takut kalau sampai dituduh merusak kerukunan dan memutuskan tali silaturrahmi antara keluarga Muhammad saw. dan keluarga 'Abdul-Muththalib.

Kecuali itu Khadījah r.a. juga mengetahui benar betapa besar kefanatikan Ummu Jamil kepada keluarga Quraisy. Salah atau benar, sesat atau tidak, orang Quraisy harus dibela, demikian cara berpikir istri Abū Lahab itu. Jika lamaran dua orang anak lelakinya ditolak, Ummu Jamil pasti akan menghasut banyak orang untuk membenci dan memusuhi Khadījah r.a. Ummu Jamil tidak sulit berbuat seperti itu karena ia memang sudah biasa lancang mulut, pandai membakar hati orang lain dan tidak malu berkata bohong dengan siapa saja yang mau mendengarkan.

Khadījah r.a. ingin meyampaikan kekhawatirannya itu kepada suami-

nya, karena selama itu ia tidak pernah menyembunyikan sesuatu. Akan tetapi ia tidak ingin mengganggu pikiran suaminya yang diketahui sendiri sedang sibuk memikirkan masalah-masalah besar hingga menjauhkan diri dari soal-soal keduniaan. Ia memang tidak tahu apa sesungguhnya yang akhir-akhir ini membuat suaminya lebih suka diam, gemar menyendiri, dan ber-*khalwat*. Ia hanya mengerti dengan naluri dan hati nuraninya, bahwa Muhammad saw. sedang menghadapi soal amat besar dan penting. Kendati demikian ia belum mempunyai keinginan mengungkapkan isi hatinya, khawatir kalau akan mengganggu ketenangan beliau saw. Khadījah r.a. berpendapat ia lebih baik diam sementara sambil mempersiapkan segala sesuatu yang dapat membuat beliau tetap tenang, tenteram, dan *khalwat*-nya pun tidak terganggu. Ia bahkan berusaha keras agar suaminya tidak dikeruhkan pikirannya mendengar kekhawatiran perasaan Khadījah sendiri terhadap Ummu Jamil. Ia berusaha menjauhkan suaminya jangan sampai terlibat dalam pemikiran yang kontradiktif, karena sebagai ayah beliau tentu menginginkan putri-putrinya hidup dalam keadaan tenang, tenteram, dan bahagia. Itu di satu pihak, di lain pihak beliau pun menghendaki terpeliharanya hubungan baik dengan semua kerabatnya dari Bani Hāsyim, tetapi bagaimana dua hal tersebut dapat terwujud jika terjadi permusuhan antara keluarga beliau dan keluarga 'Abdul-'Uzzā....

Ruqayyah dan Ummu Kaltsum berada di dalam kamar, masing-masing duduk terdiam memikirkan kemungkinan yang akan dialami dalam waktu yang tidak lama lagi. Fāthimah menemani dua orang kakaknya itu sambil memperhatikan wajah masing-masing. Ia kelihatan bingung, tetapi tidak mengerti apa sebabnya. Ia hanya dapat membandingkan dengan keadaan kakaknya dahulu, Zainab. Mengapa Zainab dulu gembira dan tampak kemalu-maluan mendengar dirinya dilamar oleh Abul-'Ash bin Ar-Rabi', sedangkan sekarang baik Ruqayyah dan Ummu Kaltsum tampak murung, sedih, dan gelisah. Dalam usia masih kanak-kanak Fāthimah tidak dapat membedakan antara perkawinan yang didasarkan atas kecintaan dan kasih sayang timbal balik dengan perkawinan yang semata-mata hanya didasarkan pada pertalian kerabat dan persamaan asal keturunan. Ia melihat dua orang kakaknya itu tidak bercakap-cakap mengenai kehidupan masing-masing di masa menda-

tang. Keduanya sedang memikirkan satu masalah yang sama, yaitu mengapa ayah dan ibu menghendaki mereka berdua segera berumah tangga. Mengapa mereka berdua tidak diberi kesempatan untuk mempertimbangkan kemungkinan mereka pindah dan hidup di bawah satu atap dengan Ummu Jamil?

Dua orang putri Muhammad saw. itu tidak mengingkari bahwa dua orang anak lelaki 'Abdul-'Uzzā—yakni 'Utbah dan 'Utaibah itu pemuda-pemuda yang terhormat, sebab kedua-duanya adalah darah keturunan Bani Hāsyim yang dimuliakan oleh masyarakat Quraisy. Ayah mereka, 'Abdul-'Uzzā, bukan hanya keturunan Quraisy saja, bahkan ia pun termasuk orang berharta. Dahulu ketika ia mendengar berita tentang kelahiran Muhammad saw., terdorong oleh kegembiraannya ia seketika itu juga memerdekakan budak perempuannya yang bernama Tsuwaibah, karena budak itulah yang menyampaikan berita kepadanya bahwa Aminah binti Wahb telah melahirkan seorang anak lelaki, yang kemudian oleh datuknya, 'Abdul-Muththalib, diberi nama "Muhammad."

Baik Ruqayyah maupun Ummu Kaltsum mengerti semuanya itu. Akan tetapi dua orang putri Khadījah r.a. itu benar-benar merasa risau memikirkan kemungkinan pindah ke rumah Ummu Jamil mengikuti suami masing-masing. Mungkin keresahan pikiran mereka itu disebabkan oleh suasana hidup baru yang sejak kecil belum pernah dialaminya. Mungkin juga disebabkan oleh perasaan hendak berpisah dengan ibu sendiri yang lemah-lembut, berperangai halus, dan menumpahkan segala kasih sayangnya kepada mereka sejak lahir di muka bumi. Atau mungkin pula disebabkan oleh bayangan suram hidup serumah dengan mertua perempuannya, Ummu Jamil, wanita yang terkenal kasar, berlidah tajam, keras hati, gemar dipuji pandai menghasut, dan lain sebagainya .... Yang paling sukar dijawab ialah tanda tanya di dalam pikiran masing-masing; mengapa mereka berdua tidak diberi kesempatan untuk memikirkan nasibnya? Lebih menambah keresahan lagi karena mereka berdua sering mendengar dari pembicaraan beberapa orang kaum kerabat, bahwa Ummu Jamil besar sekali pengaruhnya, ia menguasai dua orang anak lelakinya lebih daripada suaminya, 'Abdul-'Uzzā. Apa jadinya kelak kalau 'Utbah dan 'Utaibah—setelah menjadi suami Ruqayyah dan Ummu Kaltsum—menggantungkan hidupnya kepada

seorang ibu yang berperangai seperti Ummu Jamil itu?

Setelah membuang gambaran yang menyedihkan itu, Ummu Kaltsum bertanya kepada Ruqayyah, "Engkau tentu tahu bukan, bahwa ayah tidak akan mengambil keputusan tanpa minta pendapat kita? Apakah yang hendak engkau lakukan?"

Wajah Ruqayyah kelihatan pucat mendadak, ia menjawab, "Saya tidak mau merintangi jalan yang akan ditempuh ayahku, dan aku tidak mau membuatnya sulit menghadapi kaum kerabatnya yang terdekat!" Setelah memberi jawaban seperti itu ia menoleh kepada Fāthimah lalu berkata menghibur, "Fāthimah, engkau tak usah takut, kita akan tetap bersama-sama!"

***

Beberapa hari kemudian terjadilah perkawinan Ruqayyah dengan 'Utbah bin Abū Lahab, dan Ummu Kaltsum dengan 'Utaibah bin Abū Lahab. Usai akad nikah dan acara-acara lain sebagaimana lazimnya, Muhammad saw. bersama Khadījah r.a. membiarkan dua orang putrinya hidup bersama suami masing-masing di bawah lindungan Ilahi. Beliau saw. kembali melanjutkan kegiatannya sehari-hari, ber-*khalwat* dan ber-*ta'abud*, menjauhkan diri dari hiruk-pikuk kehidupan duniawi. Khadījah r.a. sendiri pun sudah tidak terlalu banyak memikirkan dua orang putrinya. Ia lebih banyak memikirkan keadaan suaminya yang tambah hari tambah tekun ber-*ta'abud* dan ber-*khalwat* di gua Hira. Di saat-saat sunyi ia teringat akan berita yang dahulu pernah didengarnya tentang canang yang diberikan oleh Pendeta Bahira (Buhaira) kepada Abū Thālib mengenai Muhammad saw. ketika beliau diajak berniaga ke negeri Syam oleh pamannya itu. Canang mengenai kenabian Muhammad saw. sudah sekian lama dinantikan kenyataannya, bukan hanya oleh Khadījah r.a. saja, melainkan juga oleh masyarakat luas yang sejak lama mendengar kabar akan munculnya seorang nabi baru. Teringat akan berita-berita demikian itu Khadījah merasa agak lega dan tenteram, tidak terganggu lagi oleh berbagai tanda tanya di dalam pikirannya ....

Muhammad saw. terus ber-*khalwat* dan ber-*ta'bud*, kadang-kadang sampai beberapa hari siang-malam tidak pulang ke rumah. Hati Khadījah r.a. selalu menyertai beliau, kendati jasadnya tetap berada di rumah. Ia menyiapkan perbekalan bagi suaminya, menyuruh orang meng-

amat-amati keselamatan beliau, dan memberi kabar kepadanya mengenai keadaan beliau. Demikianlah yang dilakukan oleh Khadījah hingga cahaya kebenaran yang dinantikan tiba. Ada kalanya juga sebagai ibu ia teringat akan dua orang putrinya yang sudah berpindah tempat tinggal ke rumah keluarga suami mereka, ke rumah keluarga Abū Lahab dan Ummu Jamil. Ia benar-benar mengkhawatirkan dua orang putrinya hidup di bawah pengawasan mertua perempuan seperti istri Abū Lahab itu. Akan tetapi kekhawatirannya terasa semakin berkurang dengan keyakinannya yang semakin kuat bahwa persoalan besar (kenabian suaminya) yang dinantikan pasti akan segera menjadi kenyataan ....

Terbuktilah, keyakinan Khadījah r.a. tidak meleset, Muhammad saw. menerima penetapan Allah *Jalla wa 'Ala* sebagai Nabi dan Rasul yang bertugas mengajak seluruh umat manusia kembali kepada kebenaran Allah, meninggalkan kepercayaan sesat dan agama keberhalaan serta mengikuti ajaran baru yang beliau bawa, Islam. Berbagai kesukaran, gangguan, dan ancaman bahaya beliau hadapi dalam melaksanakan tugas dakwah. Kaum musyrikin Quraisy tidak membiarkan beliau terus-menerus mencela patung-patung berhala sesembahan mereka. Masyarakat Quraisy hingar-bingar, ribut dan gempar menghadapi kegigihan Muhammad Rasulullah saw. dalam bedakwah menegakkan kebenaran agama Allah, dan pada akhirnya mereka tidak bisa lain kecuali mengambil sikap permusuhan keras terhadap beliau. Abū Lahab bersama istrinya di antara mereka yang paling beringas memusuhi ayah dua orang putri menantunya! Sikap permusuhan Abū Lahab dan istrinya makin hari makin keras dan tajam, hingga pada suatu saat suami-istri itu dapat menekan dua orang anak lelakinya, 'Utbah dan 'Utaibah, mengembalikan istri masing-masing—Ruqayyah dan Ummu Kaltsum—kepada orangtuanya, Muhammad Rasulullah saw.

Tokoh-tokoh kaum musyrikin Quraisy berpendapat, bahwa orang yang mengawini anak-anak perempuan Muhammad berarti meringankan bebannya dan mengurangi kesulitannya. Karena itu—demikian menurut mereka—orang yang mengawini anak perempuan Muhammad supaya menceraínya dan mengembalikannya kepada orangtuanya! Tokoh-tokoh musyrikin itu mendatangi para menantu Rasulullah untuk menghasut mereka agar mengembalikan istrinya masing-masing

kepada beliau. Kepada Abul-'Ash mereka mengatakan, "Cerailah istrimu. Engkau akan kami kawinkan dengan perempuan Quraisy mana saja yang engkau ingini!" Abul-'Ash menolak, lebih mengutamakan Zainab binti Muhammad Rasulullah saw. daripada perempuan Quraisy lainnya. Lain halnya dengan 'Utbah dan 'Utaibah, sejalan dengan keinginan ayah dan ibunya mereka berdua mengiakan saja apa yang didesakkan oleh masyarakatnya dan oleh ayah-ibunya. 'Utbah lalu mencerai dan mengembalikan Ruqayyah kepada Rasulullah saw., kemudian seketika itu juga ia kawin lagi dengan seorang perempuan dari keluarga Sa'id bin Al-'Ash. Demikian pula saudaranya yang bernama 'Utaibah, ia mencarai Ummu Kaltsum dan mengembalikannya kepada ayahnya, Muhammad Rasulullah saw. Sesungguhnya desakan kaum musyrikin Quraisy itu masih terbilang ringan dibanding dengan sikap permusuhan dan kebencian Ummu Jamil terhadap Rasulullah saw. Ia pernah menyumpahi dua orang putri Rasulullah saw. yang menjadi menantunya itu "mudah-mudahan dua perempuan itu tidak ada di kolong langit!" Sedangkan kepada dua orang anak lelakinya sendiri ia pernah menegaskan dengan bersumpah, "Kalian berdua haram menyentuhku jika kalian tidak mau mencerai dua anak perempuan Muhammad!"

Meskipun Abū Lahab menentang Islam dan mendustakan kenabian Muhammad Rasulullah saw., sebenarnya ia tidak layak bersikap sama dengan istrinya, karena bagaimanapun ia adalah paman beliau sendiri (kakak lelaki 'Abdullāh bin 'Abdul-Muththalib dari lain ibu). Ia dengan beliau bukan saja sama-sama orang Bani Hāsyim, bahkan lebih dekat lagi, yaitu sama-sama Bani 'Abdul-Muththalib. Bahkan ketika mendengar Aminah binti Wahb (istri 'Abdullāh) melahirkan anak lelaki (Muhammad saw.) Abū Lahab begitu gembira hingga seketika itu juga ia memerdekakan budak perempuannya, Tsuwaibah. Akan tetapi Ummu Jamil—dalam Islam terkenal dengan nama *Hammalatul-Hathāb*[2]—bukan perempuan sembarang perempuan. Karena itulah ia dapat mencucuk

---

2 Penamaan yang diberikan Allāh SWT dalam Alquran (QS Al-Lahab). Nama tersebut bermakna "perempuan pembawa kayu bakar." Nama cemoohan itu diberikan sesuai dengan tingkah laku Ummu Jamil dalam menyatakan permusuhannya terhadap Rasulullah saw. Ia pergi ke mana-mana menghasut dan membakar hati orang supaya bangkit melawan Muhammad Rasulullah saw., Islam, dan kaum Muslimin. Silakan baca Surah Al-Lahab: 1-5 dan tafsirnya.

hidung suaminya hingga tunduk mengikuti apa yang diingini istrinya. Perempuan 'Absyamiyyah itu tampaknya amat dengki terhadap orang-orang Bani Hāsyim yang beroleh kemuliaan dan kehormatan di kalangan masyarakat Quraisy; tidak demikian halnya Bani 'Abdusy-Syams yang menurunkan Ummu Jamil. Karena kedengkiannya itu ia hendak mengoyak-ngoyak kerukunan orang-orang Bani Hāsyim dengan jalan mengadu domba yang satu dengan yang lain.

Mungkin pula Ummu Jamil panas hati terhadap Khadījah binti Khuwailid r.a. yang martabat dan kehormatannya makin hari makin meningkat dalam pandangan penduduk Makkah. Ummu Jamil rupanya menduga, bahwa dengan membangkit-bangkitkan kebencian masyarakat kepada Muhammad Rasulullah saw., pada akhirnya Khadījah r.a. pun akan menjadi sasaran kebencian seperti suaminya.

Ummu Jamil belum puas kalau hanya melihat Ruqayyah dan Ummu Kaltsum dicerai dan dikebalikan oleh 'Utbah dan 'Utaibah kepada orangtua mereka (Muhammad Rasulullah saw. dan Khadījah binti Khuwailid r.a.). Ia malah bersama suaminya (Abū Lahab) terjun langsung ke dalam kancah permusuhan dan pertarungan antara Rasulullah saw. dan kaum musyrikin Quraisy. Tidak asing lagi bagi setiap orang, bahwa suami-istri itu termasuk yang paling keras dan paling bersemangat dalam kegiatan mengganggu dan merintangi dakwah agama Islam. Tidak seorang pun dari Bani Hāsyim yang melancarkan permusuhan demikian hebat terhadap orang Quraisy cucu Hāsyim, seperti yang dilancarkan oleh Abū Lahab dan istrinya. Abū Lahab dan istrinya menolak Islam itu bukan suatu keanehan, karena banyak pula orang-orang Bani Hāsyim yang pada masa itu masih teguh berpegang pada agama nenek moyang. Ada yang lama bertahan dan ada pula yang tidak terlalu lama. Meski demikian mereka tidak mau menghina dan menista putra 'Abdullāh bin 'Abdul-Muththalib, yakni Muhammad Rasulullah saw. Kenyataan itu ditunjukkan—antara lain—oleh kejadian berikut.

Pada suatu hari Hamzah bin 'Abdul-Muththalib, saudara Abū Lahab, pulang dari berburu membawa panah. Setiba di sebuah tempat dalam kota Makkah ada seorang perempuan tua mencegatnya di jalan lalu berkata memberi tahu, "Hai Abū 'Imarah (nama panggilan Hamzah), tahukah engkau bagaimana buruknya perlakuan Abul-Hakam bin

Hisyām (Abū Jahl) terhadap kemanakanmu (Muhammad saw.). Abul-Hakam melihatnya sedang duduk di sini, lalu serta merta ia mengganggunya, memakinya, dan menganiayanya kelewat batas!?" Hamzah yakin orang perempuan itu tidak berdusta. Walau ia sendiri ketika itu belum memeluk Islam, tetapi mendengar pengaduan perempuan itu ia naik pitam. Tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri ia memacu kudanya cepat-cepat mencari Abū Jahl, kemudian ia menghantamkan busur panahnya pada kepala Abū Jahl hingga luka parah. Ia lalu berkata menantang, "Engkau berani memaki-maki Muhammad?!" Kubela agamanya .... Apa yang dikatakannya itulah yang kukatakan (yakni tiada tuhan selain Allah)! Ayo, balaslah kalau engkau berani melawanku!"[3] Itulah awal mula proses keislaman Hamzah bin 'Abdul-Muththalib, pahlawan syahīd dalam Perang Uhud. Sejak keislamannya itu tidak ada seorang Bani Hāsyim yang berani menghina dan menista Muhammad Rasulullah saw. selain Abū Lahab dan istrinya.

Di dalam *Shāhih Bukhārī* dan *Shāhih Muslim* terdapat sebuah riwayat berasal dari Ibnu 'Abbās r.a. yang menuturkan; setelah Allah SWT berfirman, *Dan peringatkanlah kaum kerabatmu yang terdekat* (QS Asy-Syu'arā: 214), Rasulullah saw. pergi ke bukit Shafā lalu memanggil-manggil kaum kerabatnya. Setelah mereka datang dan berkumpul beliau bertanya, "Kalau kalian kuberitahu bahwa dari kaki bukit ini dapat keluar seekor kuda, apakah kalian mau mempercayai diriku?" Mereka menyahut serentak, "Kami belum pernah mendengar engkau berdusta!" Rasulullah saw. lalu berkata lebih jauh, "Kalian kuperingatkan bahwa kalian akan menghadapi siksa amat berat...!" Baru sampai di situ beliau berbicara Abū Lahab berteriak keras menyumpahi beliau, "Binasalah kamu! Untuk keperluan itukah engkau mengumpulkan kami?!" Sebagai jawaban terhadap teriakan Abū Lahab itu turunlah firman Allah SWT kepada beliau saw.:

> *Binasalah kedua tangan Abū Lahab dan pasti binasalah dia. Harta kekayaan dan apa yang telah diusahakan olehnya tak akan berguna baginya. Ia akan masuk ke dalam neraka yang berkobar-kobar, bersama istrinya*

---

3 *Sirah Ibnu Hisyām*: 1/312; *Ath-Thabaqat, Al-Isti'ab, Al-Ishabah* dan lain-lain.

perempuan pembawa kayu bakar[4]*, yang pada tengkuknya (terdapat jiratan) tali terbuat dari serabut.*

Ummu Jamil atau Si *Hammalatul-Hathāb* tidak hanya gemar menyebar fitnah, tetapi ia juga gemar menyebar macam duri di lorong-lorong atau jalan-jalan yang biasa dilewati Rasulullah saw. Bahkan ia pernah hendak melempar wajah beliau saw. dengan pecahan batu. Mengenai itu Ibnu Ishaq dalam *Tārīkh*-nya menuturkan sebagai berikut.

> Saya menerima berita, ketika Ummu Jamil mendengar firman Allah yang turun kepada Rasul-Nya berkaitan langsung dengan dirinya sendiri dan suaminya, ia segera mendatangi beliau saw. yang sedang duduk dekat Ka'bah bersama Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. Ummu Jamil menggenggam sebuah pecahan batu cukup besar hendak dilemparkan ke arah wajah Rasulullah saw. Akan tetapi ketika ia berhenti dan hendak melemparkan batu tersebut tiba-tiba matanya tidak melihat keberadaan beliau saw. di sebelah Abū Bakar. Kepadanya Ummu Jamil bertanya, "Hai Abū Bakar, mana sahabatmu? Saya mendengar dia mengejek-ejek diriku! Demi Allah, seumpama dia berada di tempat ini tentu kuhantam mulutnya dengan batu ini!" .... Setelah ia pergi Abū Bakar bertanya kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, bukankah ia tadi melihat Anda?" Beliau menjawab, "Dia tidak melihatku, Allah menghilangkan penglihatan matanya kepadaku!"[5]

Hubungan darah Abū Lahab dengan orang-orang Bani Hāsyim ada kalanya timbul di bawah sadarnya, sehingga tanpa dirasakan hatinya merasa jengkel melihat orang-orang musyrikin Quraisy lainnya bertindak keterlaluan terhadap orang Bani Hasyhim yang mengikuti Rasulullah saw. Pernah terjadi suatu peristiwa seorang lelaki dari Bani Hāsyim bernama Abū Salamah Al-Makhzumiy bin Barrah bin 'Abdul-Muththalib bin Hāsyim, karena dikejar-kejar kaum musyrikin Quraisy ia minta perlindungan kepada Abū Thālib, paman Nabi saw. Sejumlah orang Bani Makhzum datang kepada Abū Thālib dan menuntut, "Hai Abū Thālib, Anda sudah memberi perlindungan kepada kemanakan

---

4 "Pembawa kayu bakar" adalah kata kiasan bagi orang yang menyebar fitnah.
5 *Sirah Ibnu Hisyām*: I/382.

Anda, Muhammad; mengapa sekarang Anda masih mau memberi perlindungan kepada orang dari kaum kami sendiri?!"

Abū Thālib menjawab, "Ia minta perlindungan kepadaku dan dia adalah anak saudara perempuanku. Bagaimana saya tidak memberi perlindungan kepada anak saudara perempuanku, sedangkan sebelum itu saya sudah memberi perlindungan kepada anak saudara lelakiku?!" Yang dimaksud anak saudara lelaki Abū Thālib ialah Muhammad bin 'Abdullāh saw. Di antara orang-orang Bani Makhzum itu tiba-tiba muncul Abū Lahab yang baru datang dari suatu tempat. Dengan muka merah padam ia berkata kepada kerumunan orang-orang Bani Makhzum, "Mengapa kalian cerewet menghadapi orang tua itu (yakni Abū Thālib)? Kalian rupanya masih hendak menyerang orang yang berada di bawah perlindungannya. Sekarang kalian boleh pilih; berhenti mengganggu dia (Abū Thālib) atau kita ikuti saja sampai dia mencapai keinginannya!" Ucapan Abū Lahab itu merupakan gertakan untuk menguji sejauh mana ketaatan mereka kepadanya. Ternyata mereka menyahut, "Baiklah, hai Abū 'Utbah (nama panggilan Abū Lahab, diambil dari nama anak sulung lelakinya), akan kami tinggalkan apa yang tidak Anda sukai!"[6]

Kami ketengahkan sebuah riwayat lagi mengenai sikap permusuhan Abū Lahab terhadap Islam dan kaum Muslimin. Ketika semua orang Bani Hāsyim—kecuali Abū Lahab dan beberapa gelintir orang lainnya—berkumpul di *syi'ib* Abī Thālib akibat pemboikotan sosial dan ekonomi yang dilancarkan kaum musyrikin Quraisy, Abū Lahab mencegat setiap kafilah yang tiba di Makkah dan menyuruh mereka menaikkan harga barang dagangannya setinggi mungkin bila hendak dibeli oleh orang-orang Bani Hāsyim. Mereka tidak perlu takut rugi karena dagangannya tidak laku, karena harta kekayaan Abū Lahab cukup untuk mengganti kerugian mereka. Karena ada jaminan ganti rugi maka tanpa ragu-ragu mereka menaikkan harga barang dagangannya setinggi mungkin bila hendak dibeli oleh orang-orang Bani Hāsyim. Tindakan Abū Lahab seperti itu mengakibatkan banyak anak-anak keluarga Bani Hāsyim menderita kekurangan makanan dan pakaian.[7]

---

6 *Sirah Ibnu Hisyām*: II/10.
7 *Musnad Ahmad bin Hanbal*: III/492 dan IV/341. Lihat *Tārīkh Ath-Thabarīy*: II/225.

Biarlah kita tinggalkan saja kisah kejahatan suami-istri Abū Lahab dan Ummu Jamil terhadap Rasulullah saw., terhadap Islam, dan kaum Muslimin. Biarkan saja kisah itu menjadi saksi sejarah yang diabadikan oleh Allah SWT dalam kitab suci-Nya *Al-Qurānul-Karīm*. Marilah kita kembali kepada kisah dua orang putri Rasulullah saw., Ruqayyah dan Ummu Kaltsum.

Tak usah dibicarakan lagi bahwa kehidupan rumah tangga Ruqayyah dan Ummu Kaltsum dengan dua orang anak lelaki Abū Lahab dan Ummu Jamil bukan hanya kandas, melainkan lebih dari itu. Kepulangan mereka berdua kepada ayah-bundanya tentu meringankan kedengkian ibu mertua, *Hammalatal-Hathāb*. Di antara beberapa riwayat yang mengisahkan peristiwa tersebut ada yang mengatakan, bahwa Ruqayyah dan Ummu Kaltsum dikembalikan oleh suaminya masing-masing dalam keadaan belum pernah digauli. Riwayat demikian itu sukar dipercayai kebenarannya, dan tampak sengaja dibuat-buat untuk maksud tertentu. Yang benar ialah dua orang putri Rasulullah saw. dipulangkan kembali setelah mereka pindah ke rumah keluarga masing-masing, yakni rumah keluarga Abū Lahab dan *Hammalatal-Hathāb*. Demikianlah menurut Ibnu Hajar.[8]

Pengalaman yang sepahit itu tentu mengingatkan mereka berdua akan betapa nikmatnya hidup dalam naungan ayah-bundanya sendiri sebelum masing-masing nikah dengan lelaki yang tidak disukainya. Betapa tidak, sejak usia kanak-kanak hingga menjelang dewasa mereka hidup di tengah keluarga yang serasi, tenteram dan bahagia. Akan tetapi tiba-tiba suratan takdir mengharuskan mereka hidup—dalam keadaan masih pengantin baru—di bawah pengawasan perempuan keranjingan setan, yang pagi-sore selalu mengamati gerak-gerik dan perilaku mereka untuk diintai kekurangan dan kekeliruannya. Di mata *Hammalatal-Hathāb* dua orang putri Rasulullah saw. itu serba salah. Jika mereka bersikap baik-baik dan lapang dada menghadapi kekasarannya ia menganggap mereka berpura-pura, kemudian mereka dikatakan yang bukan-bukan, dicemooh dan disindir-sindir dengan ucapan-ucapan menusuk hati. Malah sering sikap dua orang menantu yang lembut dan pendiam itu oleh Ummu Jamil dianggap suatu kesombongan dan tinggi diri; ke-

8 *Al-Ishabah*: VIII/83 dan 272.

mudian menambahnya lebih beringas dan kasar, tak segan menghamburkan kata-kata yang menyakiti telinga. Akan tetapi baik Ruqayyah maupun Ummu Kaltsum tidak pernah berpikir hendak mengadu kepada ayah-bundanya. Mereka tidak ingin merepotkan ayah dan ibunya turut memikirkan perlakuan Ummu Jamil terhadap diri mereka. Barangkali, seumpama *Hammalatal-Hathāb* tidak terus-menerus mengamati gerak-gerik dua orang putri bersaudara itu, tentu yang satu memandang yang lain sebagai tempat menumpahkan keluhan untuk meringankan rasa sesak napas yang menghimpit rongga dada. Demikian tajam kecurigaan Ummu Jamil kepada dua orang menantunya itu sehingga kalau dapat ia hendak membendung hubungan yang satu dengan yang lain ....

Sungguh berat derita yang dipikul oleh Ruqayyah dan Ummu Kaltsum hidup sehari-hari bersama *Hammalatal-Hathāb*. Pada akhirnya Allah SWT meringankan beban kepedihan dan menyelamatkan mereka berdua dari kedengkian ibu mertua. Bukan alang-kepalang senang hati dua orang putri Rasulullah saw. itu ketika suami masing-masing mengambil keputusan memulangkan mereka ke tengah keluarga Rasulullah saw. Mereka sama sekali tidak merasa berat berpisah dengan suami yang memang tidak pernah mendapat tempat di dalam hati.

***

Namun, kehidupan keluarga Rasulullah saw. sudah berubah. Apa yang dilihat dan dirasakan oleh Ruqayyah dan Ummu Kaltsum sekarang jauh berbeda dibanding dengan apa yang mereka saksikan dan mereka rasakan dahulu. Kalau dahulu keluarga beliau hidup santai, tentang, tenteram dan bahagia; sekarang sudah tidak seperti itu lagi. Sekarang beliau harus selalu berjaga-jaga, kurang tidur, menghadapi segala macam gangguan, perlawanan, cobaan, dan berbagai jenis penganiayaan. Ancaman bahaya selalu menghadang siang dan malam. Setiap keluar meninggalkan rumah beliau pulang dalam keadaan sedih menghadapi kaumnya yang keras kepala dan mati-matian berusaha membendung kebenaran agama Allah. Hanya istri beliau, Khadījah r.a., yang senantiasa menghibur, membesarkan hati beliau dan meringankan beban kesedihan yang sangat memberatkan.[9] Kendati demikian keada-

9 *As-Sirah An-Nabawiyyah*: I/257.

annya, namun bagi Ruqayyah dan Ummu Kaltsum seribu kali lebih baik daripada hidup di tengah keluarga Abū Lahab. Di rumah ayah-ibunya sendiri mereka dapat hidup santai membantu ibu mereka dalam melayani kebutuhan ayahandanya melaksanakan perintah Allah SWT mengajak umat manusia kembali ke jalan lurus. Dua orang putri Rasulullah saw. benar-benar bebaslah sudah dari segala macam gangguan yang menusuk hati dan perasaan ....

Melesetlah dugaan *Hammalatal-Hathāb* dan pendukungnya, kaum musyrikin Quraisy. Muhammad Rasulullah saw. dan Khadījah r.a. sama sekali tidak direpotkan oleh kepulangan dua orang putri beliau, dan perceraian mereka dengan suami masing-masing pun tidak menyusahkan pikiran beliau. Bahkan beliau bersyukur kepada Allah SWT yang telah menyelamatkan dua orang putrinya dari cobaan hidup bersama dengan dua orang anak lelaki *Hammalatal-Hbathab*. Tidak lama kemudian Allah SWT memberi suami pengganti kepada mereka berdua... suami yang saleh, penyantun, dan termasuk di antara delapan orang yang terdini memeluk Islam, dan termasuk pula di antara sepuluh orang yang dijanjikan akan masuk surga, yaitu 'Utsmān bin 'Affan bin Abul-'Ash bin Umayyah bin 'Abdusy-Syams.[10] Ia seorang keturunan Quraisy semurni-murninya. Silsilahnya ke atas bertemu dengan silsilah Rasulullah saw. pada 'Abdu Manaf bin Qushaiy. Itu silsilahnya dari pihak ayah, sedangkan silsilah dari pihak ibunya bertemu dengan silsilah beliau saw. pada 'Abdul-Muththalib bin Hāsyim. Jadi nenek 'Utsmān dari ibunya ialah Baidha Ummu Hakim binti 'Abdul-Muththalib, dan 'Abdul-Muththalib adalah datuk Rasulullah saw.

Sekalipun 'Utsmān r.a. berasal dari darah Quraisy yang murni, ia tidak termasuk orang yang angkuh dan tinggi diri. Wajahnya selalu tampak cerah, berperangai lembut, dermawan dan kaya. 'Abdullāh bin Mas-'ūd r.a. menyebut 'Utsmān bin 'Affan r.a. dengan, "'Utsmān orang di antara kita yang paling berhati-hati menjaga hubungan silaturrahmi. Ia termasuk orang-orang beriman, bertakwa, dan banyak berbuat kebajikan... dan Allah menyukai hamba-hamba-Nya yang berbuat kebajikan...."[11]

---

10 *Nasab Quraisy*: 10, *Shāhih Muslim*: IV/1866, dan *Shāhih Bukhārī*: 62 bab 5 dan 7 serta 8/I bab 119.

11 *Al-Isti'ab*: IV/1039. Lihat Bab "Fadha'ilu 'Utsmān r.a." ("Keutamaan 'Utsmān r.a.") dalam kitab *Fadhailush-Shabah* (Keutamaan Para Sahabat)—dari *Shāhih Muslim*.

'Utsmān r.a. sendiri yang menyatakan terus-terang kepada Rasulullah saw. ingin mendapat kehormatan dunia dan akhirat sebagai menantu beliau. Pernyataannya itu diterima baik oleh Nabi saw., kemudian dinikahkan dengan Ruqayyah. "Makkah" tidak lagi menyambut pernikahan putri Rasulullah saw. itu dengan lega, sebab ketika itu hampir semua penduduknya masih menolak, bahkan memusuhi Islam dan para pemeluknya. 'Utsmān bin 'Affan r.a. tidak luput menjadi incaran mereka, mereka menganggap pernikahannya dengan putri Rasulullah saw. sebagai suatu tantangan yang menunjukkan kemantapan dan keberaniannya. Akan tetapi sasaran dan musuh mereka yang nomor satu tetap Muhammad Rasulullah saw., yang dengan pengikut amat sedikit berani menghadapi perlawanan kaum musyrikin Quraisy.

Mereka sungguh sulit mengerti bagaimana sebenarnya para pengikut beliau itu berpikir. Bagaimana mereka sampai lebih mementingkan beliau saw. daripada diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan harta benda kekayaan mereka. Bagaimana mereka tidak bimbang ragu siap berkorban jiwa dan raga dengan keyakinan, bahwa mati karena membela agama baru yang mereka peluk itu merupakan mati terhormat dan suci sebagai pahlawan. Lebih aneh lagi karena bagi mereka mati dalam hal itu berarti kemenangan. Kaum musyrikin Quraisy memang tidak dapat memahami, bahwa bagi orang-orang beriman yang berjuang membela kebenaran Allah tidak ada istilah "kalah." Yang ada hanya istilah "menang." Menang di dunia dan akhirat, atau menang di akhirat; dan kemenangan di akhirat jauh lebih besar nilainya daripada kemenangan di dunia!

Kaum musyrikin Quraisy juga heran melihat kenyataan, orang-orang yang kemarin memusuhi Muhammad Rasulullah saw., dan mereka yang pada mulanya sangat meragukan kebenaran risalah yang beliau bawakan kepada umat manusia; setelah memeluk Islam mereka berhimpun di sekitar beliau, menumpahkan segala kecintaan kepada beliau dengan seikhlas-ikhlasnya, bahkan rela mati membela beliau. Cukup berat siksaan, penganiayaan, dan penindasan yang dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy, tetapi semuanya itu ternyata malah menambah banyak jumlah pengikut Muhammad Rasulullah saw. dan lebih gigih mempertahankan kebenaran agamanya. Melihat 'Utsmān bin 'Affan r.a. pun mereka heran, bagaimana orang seperti dia rela mengorbankan keluar-

ganya, kaum kerabatnya, dan semua segi kehidupan dunianya demi kesetiaannya kepada agama baru yang dipeluknya, Islam. Padahal ia tahu benar bahwa betapa berat permusuhan, penyiksaan dan pengejaran yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy terhadap Muhammad saw. dan para pengikutnya .... Mereka lebih tidak mengerti lagi kalau seorang terpandang dari kalangan Bani Umayyah seperti 'Utsmān bin 'Affan r.a. tanpa bimbang ragu akan rela meninggalkan tanah air pusaka nenek moyang dan kampung halaman tempat ia lahir dan dibesarkan... pergi ke negeri jauh dan hidup di tengah bangsa lain sebagai perantau.

Ketika Rasulullah saw. tidak tega lagi menyaksikan para pengikutnya menderita penindasan dan penganiayaan berat dari pihak kaum musyrikin, dan beliau sendiri tidak sanggup mencegahnya, kepada mereka beliau memberi tahu, "Sebaiknya kalian pergi saja ke negeri Habsyah (Ethiopia), di sana berkuasa seorang raja yang tidak mau menganiaya seorang pun. Habasyah adalah negeri (yang rajanya) dapat dipercaya. Tinggallah di sana hingga tiba waktunya Allah melepaskan kalian dari penderitaan yang kalian alami (seperti sekarang ini)."

Mendengar saran beliau demikian itu 'Utsmān bin 'Affan r.a. terbukti menjadi orang pertama yang berangkat hijrah ke Habasyah bersama istrinya, Ruqayyah binti Muhammad Rasulullah saw. yang baru saja dinikah. Sungguh berat rasanya! Berpisah dengan keluarga dan tanah air memang berat dan sukar, tetapi iman menuntut tebusan hati. Adapun badan dan nyawa toh akhirnya kembali kepada Penciptanya. Dengan iman sejati tekad Ruqayyah dan suaminya pada saat unta yang ditunggnginya mengayunkan langkah kakinya yang pertama. Mereka berdua berucap, "Allah SWT menyertai kami dan menyertai semua keluarga yang kami tinggalkan dekat Ka'bah!"

Gelombang pertama kaum Muslimin yang berangkat hijrah ke negeri Habasyah bersama 'Utsmān dan Ruqayyah—*radhiyallāhu 'anhuma*—berjumlah sepuluh orang.[12] Di antara mereka terdapat orang-orang dari

12 Menurut Ibnu Ishaq, jumlah gelombang pertama tersebut terdiri dari 10 orang (lihat *Sirah Ibnu Hisyām*: I/345). Menurut Ath-Thabarīy, mereka berjumlah 11 pria dan 4 wanita (lihat *Tārīkh Ath-Thabarīy*: II/231). Ibnu Ishaq adalah orang pertama yang menulis riwayat kehidupan Rasulullah saw., terkenal pula dengan penulis sejarah Islam klasik. Setelah wafat karyanya dilanjutkan oleh Ibnu Hisyām, sehingga terkenal dengan *Sirah Ibnu Hisyām*.

Bani 'Abdusy-Syams, kerabat 'Utsmān r.a., yaitu Abū Hudzaifah bin 'Utbah bin Rabī'ah bin 'Abdusy-Syams. Ia adalah saudara lelaki Hindun, ipar Abū Sufyān bin Harb. Hudzaifah berangkat hijrah ke Habasyah disertai istrinya bernama Sahlah binti Suhail bin 'Amr Al-'Amiriyyah.

Dari Bani 'Abdud-Dar bin Qushaiy ialah Mush'ab bin 'Umar bin Hāsyim bin 'Abdu Manaf bin 'Abdud-Dar. Mush'ab masih termasuk keluarga dekat 'Utsmān dan Ruqayyah—*radhiyallāhu 'anhuma.*

Dari Bani Asad bin 'Abdul-'Uzzā bin Qushaiy ialah Zubair bin Al-'Awwām bin Khuwailid. Zubair juga termasuk kerabat dekat Ruqayyah r.a.

Dari Bani Zuhrah ialah 'Abdurrahman bin 'Auf. Ia termasuk kerabat dekat Rasulullah saw. dari pihak ibu.

Dari Bani Makhzum ialah 'Abdullāh bin 'Abdul-Asad, anak lelaki bibi Rasulullah saw. dari pihak ayah, yakni bibi beliau yang bernama Barrah binti 'Abdul-Muththalib. 'Abdullāh bin Asad disertai istrinya, bernama Hindun binti Zadir-Rakb Abū Umayyah bin Al-Mughīrah Al-Makhzumiy—'Abdullāh bin Asad gugur sebagai pahlawan syahīd dalam Perang Uhud, kemudian jandanya (Hindun) dinikah oleh Rasulullah saw.

***

Habasyah menyambut kedatangan kaum Muslimin yang hijrah ke negeri itu dengan baik. Di sana mereka dapat hidup leluasa dan aman. Makin hari makin bertambah jumlah kaum Muslimin yang menyusul berhijrah ke sana hingga semuanya berjumlah 83 orang, tidak termasuk anak-anak kecil atau anak mereka yang lahir di negeri itu.

Ruqayyah r.a. amat gembira menyambut kedatangan saudara sepupu ayahnya, Ja'far bin Abī Thālib, bersama istrinya bernama Asma binti 'Umais. Dari Bani Umayyah datang juga kerabat 'Utsmān bin 'Affan r.a., yaitu 'Amr bin Sa'id bin Al-'Ash bin Umayyah, disertai dua orang istrinya. Dari Bani Asad datang 'Abdullāh bin Jahsy, anak lelaki bibi Rasulullah saw. yang bernama Umaimah binti 'Abdul-Muththalib. 'Abdullāh datang bersama saudaranya, 'Ubaidillah yang membawa istrinya, yaitu Ummu Habibah binti Abī Sufyān bin Harb. Ummu Habibah itulah yang setelah suaminya meninggal dunia dinikah oleh Rasulūllāh saw. Dari Bani Zuhrah datang 'Amīr bin Abī Waqqash bin Uhaib bin

'Abdi Manaf bin Zuhrah. Sedangkan dari Bani 'Amīr datang delapan orang, di antaranya Sakra bin 'Amr bersama istrinya, Saudah binti Zam-'ah bin Qais. Saudah itulah yang usai '*Amulhuzn* (tahun dukacita) dinikah oleh Rasulūllāh saw.

Orang-orang yang datang ke Habasyah gelombang pertama banyak bertanya mengaapa mereka (saudara-saudaranya yang baru datang itu) meninggalkan Rasulūllāh saw. begitu saja? Apakah beliau tidak dalam terancam bahaya? Bagaimanakah keadaan sanak-famili dan handai tolan yang mereka tinggalkan di Makkah? Mereka menjawab; zaman akan berpihak kepada mereka, mereka tidak akan melupakan orang-orang berhijrah di jalan Allah. Mereka memberi tahu juga bahwa Rasulūllāh saw. ingin mendengar berita tentang putrinya. Beliau telah mendapat berita dari seorang perempuan yang datang ke Makkah dari Habasyah. Kepada beliau ia mengatakan pernah melihat Ruqayyah bersama suaminya. Rasulūllāh saw. menjawab, "Allah melimpahkan karunia kepada keduanya. 'Utsmān orang pertama yang hijrah bersama istrinya!"[13]

Negeri Habasyah sama sekali tidak terganggu dengan kedatangan 83 orang Muslimin yang hijrah dari Makkah. Bahkan Raja Najasyi (Negus) melindungi keselamatan dan menjamin keamanan mereka. Di Habasyah mereka bebas bersembah sujud kepada Allah SWT menurut agama Islam yang mereka yakini kebenarannya, tidak ada seorang Muslim pun yang merasa takut melaksanakan kewajiban agamanya.

Kemerdekaan dan kebebasan beragama yang diberikan oleh Raja Najasyi terdengar beritanya oleh kaum musyrikin Makkah. Mereka khawatir kalau dengan sikap Najasyi itu kaum Muslimin akan menjadi kuat. Untuk mencegah kemungkinan yang mereka khawatirkan itu mereka bersepakat mengutus dua orang tokoh dari mereka yang dipandang cerdas dan berbobot. Tugas utusan itu ialah merusak hubungan baik antara penguasa Habasyah, khususnya Raja Najasyi dan kaum Muslim yang hijrah di negerinya. Setelah melalui perundingan akhirnya terpilihlah 'Abdullāh bin Abī Rabī'ah dan 'Amr bin Al-'Ash bin Wā'il. Dua orang utusan tersebut akan berangkat membawa berbagai barang hadiah untuk diberikan kepada Najasyi dan para pembesar kerajaannya. Kebe-

---

13 *Al-Ishabah*: VIII/83.

rangkatan utusan itu sengaja diumumkan dan diramaikan oleh kaum musyrikin agar Rasulūllāh saw. dan para sahabatnya yang masih tinggal di Makkah berhati kecut dan takut.

Rencana jahat yang dibawa oleh utusan ke Habasyah membuat Abū Thālib marah, karena ia khawatir kalau-kalau anggota keluarganya yang berhijrah ke negeri itu akan mengalami kesulitan. Mereka adalah Ja'far, anaknya; dan dua orang cucu lelakinya, yakni seorang anak Umaimah dan yang seorang lagi anak Barrah; Ruqayyah, putri kemanakannya yaitu Muhammad Rasulūllāh saw. Kemarahannya itu dituangkan dalam beberapa bait syair yang berisi seruan kepada Najasyi agar menolak keras maksud jahat dua orang utusan yang datang dari Makkah. Kaum musyrikin Quraisy ketika membaca syair-syair Abū Thālib mengenai itu yang tertempel pada dinding Ka'bah, hanya menggeleng-gelengkan kepala, mengangkat bahu sambil berkata satu sama lain; teriakan kakek tua itu tidak akan dapat mengalahkan muslihat dua orang utusan kita! Apa artinya teriakan dibanding dengan barang-barang hadiah yang akan diterima oleh Najasyi ...?!

Tidak lama kemudian kaum Muslimin yang hijrah ke Habasyah mendengar desas-desus makin santer mengenai dua orang utusan Quraisy kepada Najasyi, yang tidak lama lagi akan segera tiba dan membawa berbagai barang hadiah baginya dan para pembesar kerajaannya. Pada mulanya mereka tidak begitu menghiraukan berita dan desas-desus itu, tetapi mereka mulai percaya setelah kedatangan 'Amr bin Al-'Ash dan 'Abdullāh bin Abī Raba'ah di Habasyah dan mulai mengadakan hubungan dengan beberapa pembesar kerajaan.

Beberapa hari kemudian mereka menerima panggilan dari istana raja supaya datang menghadap. Mereka siap dengan jawaban yang sama jika ditanya mengenai apa yang dikatakan oleh utusan dari Makkah. Mereka akan menjawab, "Kami tidak tahu maksud kedatangan utusan itu. Nabi kami tidak menyuruh seperti yang dikatakan olehnya."

Saat kaum Muslimin datang menghadap Najasyi di istananya, istri-istri mereka berkumpul di tempat kediaman Ruqayyah r.a. untuk menunggu kabar berita mengenai jalannya pertemuan di istana. Dengan cemas gelisah mereka bertukar pendapat mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Lama mereka menunggu. Waktu hari

mulai petang tibalah Ummu Salamah (Hindun binti Zadir-Rakb) membawa kabar yang didengarnya dari orang istana. Semua yang hadir tak sabar lagi menunggu, kemudian Ummu Salamah menceritakan kabar yang didengarnya:

"Sebagaimana kalian dengar, orang-orang Quraisy merencanakan kejahatan terhadap kita karena mereka mendengar di negeri ini kita mendapat jaminan keselamatan dan keamanan. Kita bebas melaksanakan kewajiban agama kita, kita bebas bersembah sujud kepada Allah SWT, tidak pernah kita diganggu dan tidak pernah mendengar sesuatu yang tidak kita sukai. Karena di negeri ini kita dalam keadaan seperti itulah maka orang-orang Quraisy mengutus dua orang dari Makkah membawa berbagai macam hadiah yang amat berharga. Mereka hendak memberikan hadiah-hadiah itu kepada setiap pembesar kerajaan sebelum bertemu dengan Najasyi untuk membicarakan diri kita. Mereka akan menyerahkan hadiah yang paling berharga kepadanya dan akan minta kesediaannya menyerahkan diri kita kepada mereka. Itulah yang hendak dilakukan oleh dua orang utusan sebelum Najasyi mengajak kita berbicara ....

"Setiba dua orang utusan itu di negeri ini mereka giat menemui para pembesar istana dan mengatakan, bahwa orang-orang Arab yang hijrah ke negeri ini semuanya jahat, mereka meninggalkan agama kaumnya sendiri, tetapi tidak mau memeluk agama tuan-tuan (yakni para pembesar kerajaan). Mereka datang ke negeri ini membawa agama yang tidak kami kenal dan tidak juga tuan kenal. Kami diutus menghadap Baginda Raja untuk meohon pengembalian mereka. Pada waktu kami bertemu dengan Baginda, hendaklah tuan-tuan jangan memberi kesempatan mereka berbicara, usulkan sajalah kepada Baginda Raja agar bersedia menyerahkan mereka kepada kami. Semua orang di Makkah mengetahui benar bagaimana mereka itu menjelek-jelekkan dan mencaci-maki kaumnya sendiri ....

"Para pembesar istana berjanji akan memenuhi yang diharapkan oleh dua orang utusan itu, dan atas kesediaan mereka itu, mereka menerima hadiah-hadiah yang dibawa dari Makkah. Dalam pertemuan di istana dua orang utusan itu menyerahkan barang-barang hadiah khusus kepada Baginda Raja Najasyi. Setelah semua hadiah diterima, para

pembesar istana mengatakan kepada Baginda seperti yang dikatakan oleh dua orang utusan kepada mereka. Mereka menegaskan, 'Baginda, itu sungguh benar, bangsa mereka (orang-orang yang hijrah ke Habasyah itu) lebih tahu tentang mereka dan paling tahu bagaimana mereka itu menjelek-jelekkan dan mencaci agama dan nenek moyangnya.... Karena itu sebaiknya Baginda serahkan saja mereka itu kepada dua orang utusan ini untuk diserahkan selanjutnya kepada kaum mereka di Makkah ....'"

"Raja Najasyi sangat marah dan menolak, 'Tidak! Kami tidak akan menyerahkan mereka kepada dua orang utusan itu. Kami tidak akan membiarkan orang-orang yang minta perlindungan kepada kami, datang di negeri ini dan memilih kami sebagai pelindung mereka. Tidak...! Mereka akan kami panggil dan hendak kami tanyakan mengenai apa yang dikatakan oleh dua orang itu tentang mereka. Kalau benar mereka itu seperti yang dikatakan oleh dua orang itu, mereka akan kami serahkan untuk dipulangkan ke tengah kaumnya. Akan tetapi kalau ternyata mereka itu tidak seperti yang dikatakan oleh dua orang itu, mereka akan kami pertahankan tetap tinggal di negeri ini dan mereka kami beri perlindungan sebaik-baiknya sebagaimana yang mereka inginkan....'[14] Nah, sekarang Najasyi sudah memerintahkan orang istana memanggil kaum lelaki kita supaya datang ke istana. Baiklah kita tunggu, mudah-mudahan Allah SWT mendatangkan kebaikan bagi kita ...."

Demikianlah Ummu Salamah r.a. menceritakan kabar yang didengarnya dengan semangat dan penuh harap.

***

Kaum Muslimin yang bermukim di Habasyah datang ke istana Najasyi memenuhi panggilannya. Di sana sudah menunggu beberapa orang uskup sedang membuka-buka kitab suci mereka. Kemudian keluarlah Najasyi dari dalam istana, dan setelah membalas hormat dari semua yang hadir ia duduk berhadapan dengan mereka. Dalam pertemuan

---

14 Semua yang dikatakan oleh Ummu Salamah r.a. itu berdasarkan riwayat dari Az-Zuhriy yang diterima oleh Ibnu Ishaq. Lihat *Sirah Ibnu Hisyām*: I/357, *As-Samth Ats-Tsāmin*: 86, karya Ath-Thabarīy, dan *'Uyunul-Atsar*: I/119.

itu Najasyi bertanya kepada kaum Muslimin, "Agama apakah sebenarnya yang membuat kalian sampai meninggalkan agama bangsa kalian sendiri dan tidak mau memeluk agama kami (yakni agama Nasrani) atau agama-agama lain?"

Sebagai juru bicara kaum Muslimin Ja'far bin Abī Thālib r.a. menjelaskan, "Baginda Raja, kami adalah suatu bangsa jahiliyah yang menyembah berhala, makan bangkai, berbuat keji, gemar memutuskan tali persaudaraan, tidak menjaga hubungan baik dengan tetangga dan pihak yang kuat makan yang lemah. Demikianlah keadaan kami hingga Allah SWT mengurus Rasul-Nya kepada kami. Beliau kami kenal baik asal keturunannya, kebenaran kata-katanya, kejujurannya, dan kesucian hidupnya. Beliau mengajak kami supaya bersembah sujud hanya kepada Allah SWT serta meninggalkan batu-batu patung berhala sesembahan kami dan nenek moyang kami. Beliau menyuruh kami berkata benar, menunaikan amanat, menjaga baik-baik tali persaudaraan, menghormati tetangga, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan terlarang dan tidak menumpahkan darah. Beliau juga melarang kita berbuat keji, berdusta, makan harta milik anak yatim dan melontarkan tuduhan serong terhadap wanita baik-baik. Beliau menyuruh kami bersembah sujud hanya kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Beliau menyuruh kami bersembahyang, menunaikan zakat, dan berpuasa. Karena kami meyakini kebenaran ajakan, perintah dan larangannya itu kami beriman kepadanya dan mengikuti agama yang dibawa olehnya dari Allah SWT. Akan tetapi kemudian kami dimusuhi oleh masyarakat kami sendiri, mereka menyiksa kami dan menganiaya kami serta memaksa kami supaya kembali menyembah berhala dan tidak lagi bersembah sujud kepada Allah SWT. Mereka memaksa kami supaya mau menghalalkan lagi segala kejahatan dan kekejian yang dahulu kami anggap halal. Setelah mereka menempuh kekerasan dan kezaliman serta mempersempit ruang hidup kami dan merintangi kami melaksanakan kewajiban agama kami, kami tinggalkan negeri kami. Tidak ada negeri yang kami pilih sebagai tempat berhijrah selain negeri Baginda ini. Baginda, kami mengharapkan perlindungan Baginda dan tidak mengalami perlakuan zalim."

Najasyi diam untuk berpikir sejenak. Kemudian bertanya, "Apa-

kah kalian membawa sesuatu yang membuktikan bahwa agama itu datang dari Allah?" Ja'far menjawab, "Ya, Baginda!" Najasyi lalu minta dijelaskan. Ja'far menjelaskan bahwa bukti yang dibawanya itu catatan firman Allah. Kemudian Najasyi minta supaya firman itu dibacakan di hadapannya. Atas permintaan Najasyi itu Ja'far membaca ayat-ayat permulaan Surah Maryam ....

Najasyi terpesona mendengar ayat-ayat Alquran yang dibaca oleh Ja'far di hadapannya. Ia menangis hingga tetesan air mata membasahi pipi dan janggutnya. Demikian juga para uskup yang hadir, mereka terpukau keheran-heranan mendengar suara kebenaran Ilahi. Najasyi kemudian berujar, "Baik itu maupun yang dibawa oleh 'Īsā berasal dari satu sumber!" Ia lalu menoleh kepada dua orang utusan dari Makkah, 'Amr bin Al-'Ash dan 'Abdullāh bin Abī Rabī'ah, seraya berkata, "Pulanglah dulu kalian berdua! Kami tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian!"

'Amr keluar meninggalkan istana Najasyi bersama temannya, 'Abdullāh. Akan tetapi 'Amr tampak sangat penasaran, kepada 'Abdullāh ia berkata, "Demi Allah, saya akan datang lagi menghadapnya membawa kaum kerabat dan para orang tua mereka!" Lain halnya dengan 'Abdullāh, ia merasa malu karena orang dari bangsa dan agama lain seperti Najasyi justru lebih manusawi dan lebih baik perlakuannya kepada mereka (orang-orang yang hijrah dari Makkah). Karena itu ia menanggapi ucapan 'Amr itu dengan mangatakan, "Jangan itu engkau lakukan, 'Amr! Mereka itu mempunyai banyak saudara dan kerabat, dan sebagian besar dari mereka itu tidak sama dengan kita!" Dengan keras kepala 'Amr menyahut, "Akan kuberitahukan kepada Najasyi, bahwa mereka menganggap 'Īsā putra Maryam itu manusia!"

Semalam suntuk dua orang utusan dari Makkah itu tidak dapat tidur memikirkan apa yang hendak dikatakan kepada Najasyi pada waktu menghadap sekali lagi. Sedangkan mereka yang bermukim di Habasyah tidur nyenyak. Sebab, sekiranya Najasyi akan bertanya kepada mereka mengenai 'Īsā putra Maryam, mereka mudah menjawabnya, yaitu dengan membacakan firman Allah SWT mengenai itu yang diturunkan kepada Rasulūllāh saw.

Keesokan harinya mereka diminta berkumpul kembali di istananya

untuk ditanya mengenai apa yang mereka katakan tentang 'Īsā putra Maryam. Ja'far bin Abī Thālib menjawab, "Mengenai itu kami mengatakan sebagaimana diajarkan oleh Nabi kami, yaitu bahwa 'Īsā adalah hamba Allah, Rasul-Nya, dan Ruh-Nya serta kalimat-Nya (titah-Nya) yang disampaikan kepada Maryam perawan suci ...."

Najasyi melihat di lantai terdapat sekerat kayu, lalu diambilnya seraya berkata kepada Ja'far, "Antara yang engkau katakan dan agama kami—kecuali mengenai 'Īsā putra Maryam—sesungguhnya sama dengan sekerat kayu ini!" Ia diam sejenak, sebentar memandang ke arah para pembesar istana dan para uskup, sebentar memandang ke arah dua orang utusan dari Makkah, kemudian sambil menatapkan pandangan ke arah kaum Muslimin ia berkata, "Pulanglah kalian! Kalian aman hidup di negeri kami. Barangsiapa memaki-maki kalian akan dijauhi hukuman—kalimat terakhir itu diulang tiga kali. Kami tidak mau emas sebesar gunung kalau kami harus mengganggu seorang dari kalian!"

Setelah itu Najasyi menoleh kepada para pembesar istana dan para uskup, lalu berkata, "Kembalikan semua hadiah yang telah kalian terima dari dua orang itu! Kami tidak membutuhkan itu!"

Pertemuan bubar. 'Amr dan 'Abdullāh kembali ke Makkah dengan tangan kosong. Kaum Muslimin yang hijrah dan bermukim di Habasyah hidup aman dan tenteram. Mereka boleh tinggal di negeri itu hingga kapan saja, tergantung kemauan mereka sendiri. Namun, hati mereka tetap berada di Makkah, merindukan sanak keluarga dan kampung halaman yang ditinggalkan. Mereka selalu memantau berita-berita dari Makkah mengenai perjuangan Rasulūllāh saw. bersama para sahabatnya melawan para penyembah berhala. Wajarlah kalau Ruqayyah r.a. orang yang paling merindukan Makkah. Selain itu peristiwa hijrah ke Habasyah yang sangat melelahkan itu cukup mempengaruhi kesehatannya. Di Habasyah ia mengalami gugur-kandung, sehingga dikhawatirkan kesehatannya akan bertambah merosot dan badannya bertambah lemah ....

Akan tetapi berkat perawatan sebaik-baiknya yang diberikan oleh suami dan para wanita Muslimat setanah air, tambah lagi dengan adanya kabar menggembirakan dari Makkah, bahwa kaum musyrikin Quraisy sudah menghentikan pemboikotan dan semua orang Bani Hāsyim

sudah meninggalkan *syi'ib* Abū Thālib pulang ke rumah masing-masing; kesehatan Ruqayyah berangsur-angsur pulih kembali. Terdengar pula desas-desus bahwa kaum musyrikin Quraisy mulai sadar setelah dengan kagum menyaksikan betapa mantap keyakinan dan iman para pengikut Rasulūllāh saw. Konon ada sekelompok dari mereka yang sudah cenderung kepada Islam, dan ada pula kelompok lain yang ingin memeluk Islam dengan pamrih akan memperoleh keuntungan apabila Muhammad Rasulūllāh saw. memenangkan perjuangan. Berita-berita seperti itu mempengaruhi pikiran semua kaum Muslimin yang bermukim di Habasyah, karenanya mereka mulai berniat hendak pulang ke Makkah. Bahkan sebagian dari mereka yang tidak dapat menahan kerinduannya dan mudah mempercayai desas-desus yang mereka dengar, sudah bersiap-siap hendak berangkat meninggalkan Habasyah pulang ke tanah air. Sebagian yang lain lagi lebih suka tinggal di Habasyah, menunggu berita yang pasti benar tentang perubahan sikap kaum musyrikin Quraisy bahwa mereka sudah berhenti memusuhi Rasulūllāh saw., agama Islam, dan sejumlah kaum Muslimin yang berada di Makkah.

***

Berangkatlah rombongan pertama dari mereka yang hijrah ke Habasyah hendak pulang ke Makkah, terdorong oleh berita yang membesarkan harapan bahwa kaum musyrikin Quraisy sudah tidak seganas dahulu. Mereka terdiri dari 33 orang. Di antara mereka adalah 'Utsmān bin 'Affan r.a. bersama istri. Ruqayyah binti Muhammad Rasulūllāh saw. dan seorang anak lelakinya yang masih menyusu bernama 'Abdullāh bin 'Utsmān. Turut pulang juga Zubair bin Al-'Awwām bin Khuwailid, 'Abdullāh bin Jahsy, Abū Salamah bin 'Abdul-Asad bersama istrinya, Ummu Salamah; dan Sakran bin 'Amr bersama istrinya, Saudah binti Zam'ah.

Selama dalam perjalanan yang melelahkan itu mereka tampak gembira akan segera bertemu lagi dengan kaum kerabat dan handai tolan. Mereka membayangkan bahwa semua pengikut Rasulūllāh saw. yang tinggal di Makkah sekarang telah dapat hidup dengan tenang dan tente-

ram. Setelah mereka menyeberangi lautan dan mulai kemas-kemas hendak melanjutkan perjalanan ke Makkah, barulah mereka menyadari bahwa berita-berita menggembirakan yang mereka dengar di Habasyah ternyata hanya impian belaka. Beberapa tempat di tengah sahara yang panas membakar, mereka menyaksikan sendiri kebohongan berita desas-desus yang membuat mereka mabuk impian .... Beberapa orang pengikut Rasulūllāh saw. yang tidak berdaya melawan orang-orang musyrikin Quraisy sedang mengalami penyiksaan. Ada yang sedang dicambuk, ditelentangkan di atas pasir dengan kaki dan tangan terikat, dan ada pula yang sedang dipukuli dengan kayu dan lain sebagainya .... Rombongan yang pulang dari Habasyah mendengar teriakan dari sana-sini yang mengancam-ancam mereka dengan berbagai cara penyiksaan. Makin dekat ke Makkah mereka bukan makin gembira, malah makin cemas gelisah. Tidak mungkin mereka kembali lagi ke Habasyah, bekal perjalanan sudah sangat menipis dan tenaga pun sudah habis. Hilanglah sudah impian indah dan lenyaplah harapan untuk beroleh ketenangan dan ketenteraman hidup di tanah air. Akan tetapi apa daya? Tidak ada jalan lain kecuali berpencar dan setiba di Makkah masing-masing harus mencari salah seorang kerabat yang berani memberi perlindungan dan menjamin keselamatannya. Di antara mereka ada yang beroleh perlindungan dari Al-Walīd bin Al-Mughīrah Al-Makhzumiy, ada yang beroleh perlindungan dari Abū Thālib bin 'Abdul-Muththalib Al-Hāsyimiy, dan ada pula yang terpaksa menyelamatkan diri dengan belrindung dalam Ka'bah.[15]

Dengan perasaan amat rindu Ruqayyah r.a. menggunakan kesempatan pertama untuk bertemu dengan ayah sekeluarga, tetapi yang berada di rumah ketika itu hanya Ummu Kaltsum dan adiknya, Fāthimah Az-Zahra yang baru mencapai usia remaja. Mereka berangkul-rangkulan dan berpeluk cium gembira campur haru. Masing-masing berusaha

---

15 Menurut tradisi masyarakat Arab pada masa itu, bila seorang pemimpin atau tokoh suatu kabilah telah menyatakan pemberian perlindungan kepada orang yang minta dilindungi keselamatannya, maka tidak boleh ada pihak lain yang mengganggunya. Pelanggaran dapat mengakibatkan terjadinya perang antarkabilah. Ka'bah merupakan tempat suci yang di dalamnya terlarang perbuatan permusuhan dan kekejian-kekejian lainnya.

menahan linangan air mata, tetapi tidak ada yang sanggup membendungnya. Setelah suasana menjadi reda Ruqayyah r.a. bertanya di mana ayah dan ibu. Saudara-saudaranya menjawab, "Ayah dalam keadaan baik-baik saja dan sekarang sedang pergi menjemput mereka yang pulang bersama Ruqayyah dari Habasyah ...." Baik Ummu Kaltsum maupun Fāthimah tidak menjawab bagaimana keadaan ibunya. Dua-duanya diam, tetapi dari bibirnya tampak mereka merahasiakan sesuatu. Oleh karena itu, dengan perasaan khawatir Ruqayyah r.a. bertanya lagi, "Bagaimana keadaan ibu? Ibu di mana?"

Ummu Kaltsum tetap diam, sedangkan Fāthimah keluar meninggalkan kakak-kakaknya di dalam kamar. Melihat gelagat yang aneh itu Ruqayyah mengerti, ia tidak bertanya lebih jauh. Kemudian ia berjalan menuju kamar tempat ibunya wafat, di sana Ruqayyah melihat bekas tempat tidurnya. Air mata yang baru saja berhenti menetes kini membanjir dan Ruqayyah tidak sanggup menahan tangisnya. Ia menjatuhkan badan di atas bekas tempat tidur ibunya dan tengkurap sambil menangis sepuas-puasnya. Ummu Kaltsum dan Fāthimah melihat suasana itu turut hanyut di dalam suasana duka dan dua-duanya turut menangis ....

Tidak berapa lama kemudian ayah mereka datang. Suasana duka yang mencekam Ruqayyah mendadak berubah menjadi riang gembira dan haru bertemu dengan ayahnya dalam keadaan selamat. Namun, beberapa saat setelah itu ia teringat kembali akan ibunya. Kesedihannya timbul kembali, tetapi atas nasihat ayahnya ia dapat menenangkan perasaan dengan bersabar dan bertawakal kepada Allah SWT.

***

Sepulang dari Habasyah, Ruqayyah r.a. tidak lama lagi tinggal di Makkah. Ayahnya, Rasulūllāh saw., hijrah ke Madinah. Ia pun turut hijrah ke Madinah mengikuti suaminya, 'Utsmān bin 'Affan r.a. Ia hidup bersama suaminya di kota hijrah dengan seorang anak lelaki kecil yang lahir di Habasyah, bernama 'Abdullāh. Ruqayyah di tempat tinggal yang baru itu merasa tenang dan tenteram. Anak lelaki yang dikaruniakan Allah kepadanya selalu mengingatkan kepahitan hidup di masa

lalu, termasuk semua peristiwanya yang menegangkan syaraf. Ia teringat akan ibunya yang wafat dalam keadaan ia berada jauh di rantau, tak ada yang lebih menyedihkan Ruqayyah selain itu. Akan tetapi ia tetap berusaha menyongsong hari depan dengan harapan lebih baik, melupakan kenangan lama yang semoga tak terulang kembali. Mungkin ia merasa telah cukup menderita, tetapi ternyata Allah SWT mengujinya dengan cobaan musibah baru ....

Anak lelaki kesayangan dan buah hatinya wafat dalam usia enam tahun akibat penyakit yang tidak seberapa keras. Ruqayyah r.a. yang kesehatannya belum sepenuhnya pulih akibat penderitaan hijrah, dengan wafatnya 'Abdullāh ia harus menghadapi musibah yang lebih berat. Badannya yang masih lemah sekarang harus menanggung beban kejiwaan yang amat dahsyat. Akhirnya ia jatuh sakit disertai suhu badan yang sangat tinggi. Sementara riwayat memberitakan ia terserang penyakit cacar. Akan tetapi riwayat tersebut masih banyak diragukan orang.

'Utsmān bin 'Affan r.a. sendiri yang menjaga dan merawat Ruqayyah dengan bantuan dua orang putri Rasulūllāh saw. lainnya, Ummu Kaltsum dan Fāthimah Az-Zahra. Ketika itu Rasulūllāh saw. bersama kaum Muslimin sedang siap menghadapi Perang Badr melawan kaum musyrikin Quraisy. 'Utsmān r.a. terpaksa tidak dapat turut serta. Dengan persetujuan dan seizin Rasulūllāh saw. ia tinggal di rumah merawat Ruqayyah yang sedang sakit keras.

Di tengah berkecamuknya Perang Badr itu Ruqayyah r.a. mengucapkan kata-kata perpisahan kepada 'Utsmān r.a. untuk selama-lamanya. Dengan pandangan mata mengarah kepada suaminya, Ruqayyah hilang kesadarannya, mengulang-ulang tarikan napas terakhir disertai suara makin lama makin lirih tak kedengaran .... Wafatlah Ruqayyah r.a. binti Muhammad Rasulūllāh saw. setelah lulus menghadapi ujian hidup sejak remaja hingga akhir hayatnya.

Beberapa saat sebelum Ruqayyah r.a. wafat terdengar sorak-sorai pasukan Muslimin yang pulang dari medan Perang Badar membawa kemenangan gemilang. Peperangan yang melambangkan tonggak kejayaan Islam di hari-ahri mendatang, peperangan pertama antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin yang menandakan, bahwa lambat atau cepat kebenaran Allah pasti datang dan kebatilan pasti lenyap.

Suara kemenangan yang menggema di kota Madinah kedengaran di telinga 'Utsmān r.a. bercampur dengan suara tarikan nafas terakhir istri kinasihnya yang berangkat menyusul anak lelaki kesayangan—'Abdullāh bin 'Utsmān—di alam baka.

Tidak berapa lama tibalah Rasulūllāh saw. bersama dua orang putrinya, Ummu Kaltsum dan Fāthimah Az-Zahra. Beliau sedih melihat Ruqayyah r.a. tertidur lelap di atas pembaringan. Semua wanita yang berada di rumah 'Utsmān r.a. menangis sedu-sedan, termasuk beberapa *Ummul Mu'minīn*. Namun di antara mereka itu yang menangis agak keras adalah Fāthimah Az-Zahra. Ia baru berhenti menangis setelah dihimbau dan dinasihati ayahnya sambil dibelai-belai kepalanya serta diseka air matanya dengan baju beliau sendiri.[16]

Di saat-saat suara tangis para wanita memenuhi rumah 'Utsmān r.a. datanglah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Ia tidak senang melihat keadaan seperti itu, yang olehnya dianggap tidak pada tempatnya. Menurut 'Umar r.a. mereka itu seharusnya berdoa mohon kepada Allah SWT agar roh almarhumah diterima dengan limpahan rahmat dan maghfirah. Karena itulah ketika ia masuk ke dalam rumah langsung membentak para wanita dan menyuruh mereka berhenti menangis. Mendengar perilaku 'Umar r.a. yang keras dan kasar demikian itu Rasulūllāh saw. mengingatkan, "Hai 'Umar, betapapun kuatnya hati dan mata bertahan, Allah telah memberi kasih sayang kepada setiap orang. Ingatlah, betapapun kuatnya tangan dan lisan, dua-duanya tidak terlepas dari godaan setan." Peringatan yang beliau ucapkan dengan lirih dan lembut itu membuat 'Umar r.a. menyesali perbuatannya dan akhirnya turut menangis ....

Usai jenazah Ruqayyah r.a. dimandikan dan dikafani Rasulūllāh saw. bersama sejumlah kaum Muslimin yang hadir menyalatinya berjamaah. Kemudian bersama-sama mereka mengantarkannya ke tempat peristirahatan terakhir.[17] []

---

16 *Al-Ishabah*: VIII/83.

17 Kami tidak menemukan riwayat di pekuburan mana jenazah Ruqayyah dimakamkan. Sangat besar kemungkinannya di pekuburan Baqi' di Madinah.

UMMU KALTSUM R.A.
(*Selalu Bersama Ruqayyah*)

Allah SWT menghendaki kebaikan baginya, ia dicerai oleh suaminya, musuh Allah bernama 'Utaibah, anak lelaki Abū Lahab dan lahir dari kandungan Ummu Jamil, yang terkenal dengan nama *Hammalatul-Hathāb*. Dalam hal itu Ummu Kaltsum r.a. tidak berbeda dari kakaknya, yakni Ruqayyah r.a. yang dalam waktu bersamaan dicerai juga oleh suaminya, bernama 'Utbah, kakak kandung 'Utaibah. Dalam sikap permusuhannya terhadap Allah dan Rasul-Nya, dua orang kakak beradik itu tidak kalah dibanding dengan ayah-ibunya! Setelah Ruqayyah r.a. nikah dengan 'Utsmān bin 'Affan r.a. lalu berangkat hijrah ke Habasyah, di rumah Rasulullah saw. hanya tinggal istri beliau yang gigih turut berjuang—Khadījah r.a.—dan dua orang putrinya, yaitu Ummu Kaltsum dan Fāthimah Az-Zahra. Dua orang putri itulah yang melayani keperluan-keperluan ibunya dan menyertai ayah mereka dalam menghadapi gangguan kaum musyrikin Quraisy. Mereka menyaksikan, setiap kali ayahnya pulang pakaiannya selalu berlumur macam-macam kotoran yang dilemparkan oleh kaum musyrikin Quraisy di tengah jalan. Beliau tiba di rumah dengan wajah sedih dan letih memikirkan betapa jauh kesesatan hidup masyarakatnya. Beliau senantiasa mohon kepada Allah SWT agar kaumnya beroleh hidayat untuk menempuh jalan hidup yang benar dan lurus ....

Setiap melihat beliau datang dalam keadaan seperti tersebut, dua orang putri beliau selalu menyambutnya di depan pintu dan dengan berbagai cara berusaha membersihkan pakaian beliau dari kotoran. Kecuali itu mereka berdua juga berusaha menghibur pada waktu-waktu beliau berada di tengah keluarga. Demikianlah Ummu Kaltsum dan Fāthimah Az-Zahra hidup sehari-hari bersama ayah yang sedang menghadapi puncak permusuhan kaumnya yang gagal menggertak Abū Thālib melepaskan perlindungannya, dan gagal pula memaksanya menyerahkan beliau kepada mereka untuk disiksa atau dibunuh ....

Akan tetapi dalam saat-saat kritis seperti itu beberapa tokoh Quraisy dan Bani Hāsyim memeluk Islam, yakni Hamzah bin 'Abdul-Muththalib bin Hāsyim dan 'Umar Ibnul-Khaththāb. Hancurlah impian kaum musyrikin Quraisy hendak membunuh ayah Ummu Kaltsum, Rasulullah saw. Namun mereka belum kehilangan akal untuk mencari bentuk kejahatan lain dalam memusuhi beliau saw. dan semua orang Bani Hāsyim, yang walaupun belum seluruhnya memeluk Islam, tetapi mereka pasti akan menuntut balas bila beliau disiksa, dianiaya atau dibunuh .... Mereka berunding dan bersepakat melancarkan pemboikotan ekonomi dan sosial. Kesepakatan jahat tersebut mereka tuangkan dalam bentuk piagam tertulis, lalu mereka gantungkan pada dinding Ka'bah disertai ikrar bersama, bahwa pemboikotan terhadap orang-orang Bani Hāsyim tidak akan dihentikan sebelum piagam itu hancur sendiri, betapapun lamanya. Menghadapi tindakan kaum musyrikin tersebut Rasulullah saw. bersama keluarga dan para pengikutnya berkumpul dalam *syi'ib*[1] Abū Thālib untuk dapat bertahan hidup. Hanya Abū Lahab sajalah orang Bani Hāsyim satu-satunya yang tidak turut serta berkumpul, bahkan giat melakukan pengawasan agar tidak ada sebuah kurma pun dari luar yang dapat masuk ke dalam *syi'ib* Abū Thālib. Semua orang Bani Hāsyim hidup dalam kepungan keras kaum musyrikin selama kurang-lebih tiga tahun. Mereka menderita kesengsaraan, kelaparan, dan kehausan hingga kadang-kadang makan apa saja yang dapat tumbuh di tempat sekitar mereka. Mereka baru dapat makan gandum atau lainnya agak kenyang hanya jika ada orang luar yang berhasil menyelun-

---

1. *Syi'ib*: Sebuah tempat terletak di antara dua bukit.

dupkan bahan makanan.

Mengenai peristiwa terjadinya penyelundupan secara diam-diam bahan makanan ke dalam *syi'ib*, Ibnu Ishaq mengisahkan dalam *Sirah* Ibnu Hisyām[2] sebagai berikut.

Pada suatu petang Abū Jahl bin Hisyām melihat Hakim bin Hizam bin Khuwailid Al-Asadiy bersama seorang pembantu secara sembunyi-sembunyi membawa gandum hendak diberikan kepada bibinya, Khadījah binti Khuwailid r.a. yang mengikuti Rasulullah saw. (suaminya) tinggal di dalam *syi'ib* bersama dua orang putrinya, Ummu Kaltsum dan Fāthimah Az-Zahra. Hakim tidak menduga bahwa Abū Jahl menguntitnya dari kejauhan. Abū Jahl mengejarnya dan setelah dekat, sambil menghunus pedang ia mengancam, "Bahan makanan ini hendak engkau berikan kepada orang-orang Bani Hāsyim, bukan? Tidak, engkau tidak boleh memberikannya kepada mereka! Kalau engkau tetap membangkang kejahatanmu akan kubongkar kepada semua orang di Makkah, dan engkau akan disiksa oleh mereka!"

Hakim bin Hizam mundur dan terpaksa membawa pulang gandum yang hendak diberikan kepada bibinya.

Sebuah riwayat menuturkan, apa yang pernah dikatakan oleh Sa'ad bin Abī Waqqash r.a. menggambarkan betapa hebat bencana kelaparan yang menimpa para penghuni *syi'ib*. Ia mengatakan, "Pada suatu malam di saat saya sedang kelaparan, saya berjalan menginjak sesuatu yang terasa lunak. Tanpa saya lihat lagi benda itu kuambil dan kumasukkan ke dalam mulut lalu kutelan. Hingga sekarang saya tidak tahu apa sebenarnya benda itu!"

Suatu kenyataan yang sukar dimengerti ialah pemboikotan yang menimbulkan penderitaan berat orang-orang Bani Hāsyim itu terbukti tidak menggoyahkan iman dan keyakinan seorang pun dari mereka. Kebulatan tekad mereka yang telah beriman tidak bergeser seujung rambut pun, tetap membela Rasulullah saw. dan kebenaran risalahnya. Tindakan yang tidak berperikemanusiaan, yang dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy, malah menjadi bumerang yang memukul mereka sendiri. Pembokotan yang tidak manusiawi itu mulai menyentuh kemurnian

---

2. *Sirah Ibnu Hisyām*: I/379 dan *Tārīkh Ath-Thabarīy*: 2/225.

hati nurani manusia yang masih berpikir. Di kalangan kaum musyrikin Quraisy mulai timbul pembangkangan terhadap kesepakatan yang telah mereka buat dan mereka tuangkan dalam piagam.

Pada suatu malam, seorang bernama Hisyām bin 'Amr bin Rabī'ah Al-'Amiriy—anak lelaki saudara tiri Nadlah bin Hāsyim—secara diam-diam menuntun seekor unta yang sarat muatan bahan makanan menuju ke *syi'ib*. Setibanya di dekat tempat masuk ke dalamnya unta dilepas dan dipukul keras-keras dengan sebatang kayu. Unta tersebut terkejut dan lari terbirit-birit masuk ke dalam *syi'ib*, seolah-olah mengantarkan muatan yang berada di atas punggungnya kepada orang-orang Bani Hāsyim yang sedang kelaparan. Beberapa kali kejadian seperti itu disaksikan oleh Rasulullah saw. sendiri, bersama beberapa orang sahabat sering menunggu-nunggu kedatangan unta "pembawa rezeki" ke dalam *syi'ib*.

***

Di saat-saat Rasulullah saw. bersama beberapa sahabat sedang menunggu kedatangan unta "pembawa rezeki" di mulut *syi'ib*, istri beliau—Khadījah binti Khuwailid r.a.—tinggal di tempat kediamannya ditunggui oleh dua orang putrinya, Ummu Kaltsum dan Fāthimah Az-Zahra r.a. Pada tahun kedua pemboikotan itu Khadījah r.a. sudah berusia hampir 63 tahun. Usianya yang sudah lanjut dan penderitaan hidup yang dialaminya selama dalam *syi'ib* membuat badannya bertambah lemah dan kesehatannya semakin merosot. Ia sering terganggu penyakit sehingga kadang-kadang merasa sudah dekat ajalnya. Dengan segala kekuatan dan kemampuannya ia berusaha mengatasi kelemahan tubuh dan gangguan penyakit untuk dapat mendampingi kehidupan suami tercinta dan dua orang putrinya. Pada suatu hari ia berkata kepada Ummu Kaltsum, "Anakku, mudah-mudahan Allah menangguhkan ajalku hingga cobaan berat ini berakhir dan aku dapat kembali menghadap Allah SWT dengan perasaan lega dan ridha."

Mendengar ucapan ibunya seperti itu Ummu Kaltsum memberi tanggapan dari lubuk hatinya, "Ibu tidak apa-apa, Bu ...!" Hanya sampai di situ tenggorokannya tersumbat, tidak dapat mengeluarkan suara lebih lanjut. Ibunya berkata meneruskan, "Demi Allah Tuhanku, aku

memang tidak apa-apa, anakku! Tidak ada perempuan Quraisy yang beroleh kenikmatan seperti yang saya peroleh ...! Bahkan sungguh, di dunia ini tidak ada perempuan yang beroleh kemuliaan seperti yang saya peroleh. Cukuplah sudah saya hidup di dunia ini menjadi istri seorang Nabi pilihan dan kekasih Allah ...! Dan cukuplah hidupku di akhirat kelak sebagai perempuan pertama di dunia yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan sebagai *Ummul Mu'minīn* ...." Ia memejamkan mata sebentar, lalu dengan suara lirih perlahan-lahan berucap, "Ya Allah, aku tak menghitung-hitung puji-syukurku kepada-Mu ...! Ya Allah, aku bukannya tidak suka pergi menghadap-Mu, melainkan aku ingin lebih banyak lagi berkorban agar diriku layak sebagai orang yang beroleh nikmat karunia-Mu!"

Cahaya lampu yang redup dalam bilik yang sempit membuat wajah Khadījah r.a. tampak lebih pucat, letih, dan layu. Suasana alam sekitar hening dan kesunyian malam meredam suara lirih yang mengesankan itu. Tiada yang terdengar lagi selain suara pernafasan *Ummul Mu'minīn* yang tertidur untuk memulihkan tenaga, dan suara jantung Ummu Kaltsum yang berdetak seraya terus-menerus berdoa tanpa suara. Pintu tiba-tiba terbuka ... Rasulullah saw. masuk dengan wajah berseri-seri. Ketika Khadījah r.a. mendengar suaminya datang ia mengerahkan seluruh tenaganya untuk dapat duduk menyambut kedatangan beliau. Wajahnya yang semula tampak pucat, letih dan layu berubah menjadi cerah ceria, dan badannya yang semulanya lemah berubah seakan-akan kuat, sehat tak kurang suatu apa ....

Ummu Kaltsum asyik mendengarkan berita yang diceritakan oleh ayahnya. Demikian juga ibunya yang merasa sanggup duduk lama bersama putrinya. Mereka berdua mendengarkan berita itu merasa seolah-olah kegelapan cahaya malam akan sirna sedikit demi sedikit memberi kesempatan kepada cahaya fajar mulai berbiak memancar .... Kepada mereka berdua Rasulullah saw. membawa berita, bahwa pada malam itu paman Abū Thālib baru saja kembali dari Ka'bah dan memberi tahu kepada semua orang di dalam *syi'ib* apa yang ia saksikan dan ia dengar mengenai piagam pemboikotan pada dinding Ka'bah yang sudah hancur dimakan rayap ....

Hisyām bin 'Amr orang yang menyelundupkan bahan makanan

secara diam-diam untuk menolong para penghuni *syi'ib*, pergi menemui Zuhair bin Abū Umayyah Al-Makhzumiy (saudara lelaki Ummu Salamah, anak lelaki 'Atikah binti 'Abdul-Muththalib). Kepada Zuhair, Hisyām berkata, "Hai Zuhair, apakah engkau tega, jika engkau sendiri dapat makan kenyang, berpakaian bagus, dan dapat kawin dengan perempuan mana saja, sedangkan kaum kerabatmu (yakni orang-orang Bani Hāsyim) dalam keadaan sebagaimana engkau sendiri mengetahuinya? (Yakni hidup sengsara di dalam *syi'ib*). Demi Allah, aku bersumpah, seumpama mereka itu kerabat Abul-Hakam bin Hisyām, lalu engkau menyerukan pemboikotan terhadap mereka, pasti tidak akan ada seorang pun yang menjawab seruanmu!"

Setelah diam berpikir sejenak Zuhair menyahut, "Amboi, engkau sungguh aneh, hai Hisyām! Apa yang dapat saya lakukan seorang diri?! Kalau ada seorang saja yang seperti saya, demi Allah, piagam pemboikotan itu tentu sudah kurobek-robek!"

Hisyām cepat menjawab, "Ada orang yang seperti engkau!" Zuhair bertanya, "Siapa?" Hisyām menyahut seraya menuding kepada dirinya sendiri, "Saya!" Akan tetapi Zuhair minta tambah seorang lagi, "Saya minta orang yang ketiga!" katanya.

Hisyām lalu pergi menemui Muth'im bin 'Adiy bin Naufal bin 'Abdi Manaf. Kepadanya ia berkata, "Hai Muth'im, apakah engkau senang jika melihat dua orang tokoh dari Bani 'Abdu Manaf binasa seperti yang diinginkan oleh orang-orang Quraisy lain? Demi Allah, kalau itu kalian biarkan, mereka akan lebih cepat binasa!" Muth'im memberi jawaban sama dengan yang diberikan oleh Zuhair, yakni untuk dapat bertindak ia membutuhkan beberapa kawan.

Hisyām lalu pergi menemui Abul-Bakhtariy. Kepadanya Hisyām mengatakan seperti yang sudah dikatakan kepada dua orang sebelumnya. Abul-Bakhtariy bertanya, "Apakah ada orang lain yang mau membantu kita?" Hisyām menjawab, "Ya! Zubair bin Umayyah, Muth'im bin 'Adiy, dan saya bersamamu!" Akan tetapi Abul-Bakhtariy masih minta ditambah seorang lagi hingga menjadi lima orang. Hisyām lalu segera mendatangi Zam'ah bin Al-Aswad bin Al-Muththalib bin Asad. Setelah diberi penjelasan seperlunya pada akhirnya Zam'ah menerima baik ajakan Hisyām.

Lima orang tersebut di atas kemudian bertemu untuk menetapkan tempat merundingkan tindakan membatalkan berlakunya piagam pemboikotan. Di sebuah tempat bernama Khathmull-Hujun (sebuah bukit di Makkah) mereka berlima sepakat; Zuhairlah orang yang pertama akan berbicara kepada orang-orang Quraisy. Keesokan harinya mereka berangkat ke tempat pertemuan orang-orang Quraisy yang terletak tidak jauh dari Ka'bah. Zuhair lebih dulu ber-*thāwaf* mengitari Ka'bah, kemudian di depan orang banyak ia berkata dengan suara keras, "Hai penduduk Makkah, apakah kita bersenang-senang makan kenyang, berpakaian bagus, sedangkan orang-orang Bani Hāsyim kita biarkan binasa karena tidak dapat memperoleh kebutuhan hidup sehari-hari? Demi Allah, saya tidak akan tinggal diam hingga piagam yang di Ka'bah itu koyak dan hancur!"

Abul-Hakam bin Hisyām yang ketika itu berada di salah satu sudut Ka'bah, menyahut, "Bohong engkau! Piagam itu tidak akan hancur"

Dari tempat lain terdengar suara Zam'ah berteriak, "Hai Abul-Hakam, engkau lebih bohong lagi! Kami tidak pernah menyetujui apa yang tertulis pada piagam itu!"

Abul-Bakhtariy memperkuat pernyataan Zam'ah, "Zam'ah, engkau benar! Kami tidak pernah menyetujui dan tidak pernah mengakui apa yang tertulis di piagam itu!"

Muth'im dengan teriakan keras memperkuat kebenaran yang dinyatakan oleh Zam'ah dan Abul-Bakhtariy, "Yang kalian katakan itu sungguh benar! Bohonglah orang yang tidak berkata seperti kalian! Kita tidak memikul pertanggungjawaban atas semua yang tertulis di dalam piagam itu! Allah menjadi saksi!!" Pernyataan yang saling memperkuat dan membenarkan itu diakhiri dengan teriakan Hisyām bin 'Amr untuk lebih menekankan kebenarannya.

Mendengar suara bersahut-sahutan dari tempat-tempat terpisah dekat Ka'bah itu, Abul-Hakam (Abū Jahl) mengarahkan pandangan mata kepada mereka satu demi satu, kemudian berkata dengan suara keras, "Ah ... itu bukan lain hanya kesepakatan yang kalian putuskan malam tadi dalam perundingan di lain tempat!"

Setelah terbukti tidak ada seorang pun—dari orang banyak yang berada di sekitar Ka'bah—menghiraukan sanggahan Abul-Hakam,

Muth'im bin 'Adiy secara terang-terangan di depan mata orang banyak—termasuk Abū Thālib—mendekati bagian Ka'bah tempat piagam pemboikotan tergantung. Ternyata piagam itu telah hancur dimakan rayap, hanya kalimat *Bismika Allāhumma* yang masih utuh tertulis!

Semua orang Quraisy yang menyaksikan kenyataan tersebut bermuka kecut. Mereka malu dan kecewa karena piagam yang mereka gunakan sebagai senjata untuk membinasakan Bani Hāsyim terbukti sudah hancur....

Itulah yang disaksikan sendiri oleh Abū Thālib pada hari yang bersejarah dalam kehidupan Islam. Ia segera pulang ke *syi'ib* menyampaikan kabar gembira yang disambut oleh semua penghuni dengan gegap gempita. Kalimat takbir mengumandang ..., "*Allāhu Akbar*!" Esok dini hari mereka bergegas-gegas pergi ke Ka'bah untuk ber-*thawaf* dan siang harinya mereka baru pulang ke rumah masing-masing. Sekarang mereka menantikan perbuatan apa lagi yang hendak dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy setelah kejahatannya dipatahkan oleh kekuatan Ilahi.

***

Rasulullah saw. bersama keluarga telah kembali ke tempat kediaman semula di Makkah. Kesehatan istri beliau, Khadījah r.a. sudah mengkhawatirkan. Berbagai upaya telah ditempuh, namun keadaannya makin kritis, tenaganya makin berkurang sehingga tak dapat lagi meninggalkan tempat tidur. Ummu Kaltsum dan Fāthimah Az-Zahra sehari-hari sibuk merawat ibunya hingga tidur pun bergantian. Meskipun dalam keadaan menanti waktu untuk berangkat menghadap Allah SWT, namun ia tetap sadar dan tampak sangat tenang melihat Rasulullah saw. duduk menjaga di sampingnya. Hingga saat ia menjelang ajal, beliau tetap tidak beranjak dari tempat duduk, memohonkan keringanan sakratul-maut kepada Allah baginya dan membesarkan hatinya akan nikmar surga yang hendak dikaruniakan Allah SWT kepadanya di alam baka. Tiga putrinya—termasuk Zainab yang tinggal di rumah suaminya dan tidak setiap waktu menunggu ibunya—duduk berjejer di sebelah tempat ibu mereka sambil terus-menerus berdoa membekali ibu yang tak lama lagi akan berpisah selama-lamanya di dunia. Sejumlah kerabat,

baik dari pihak Rasulullah saw. maupun dari pihak Khadījah r.a., yang tidak bersikap permusuhan terhadap beliau memenuhi rumah beliau yang tidak seberapa besar, bahkan banyak di antara mereka yang duduk di sekitarnya dalam suasana tercekam kesedihan.

Hari itu adalah hari ke-10 bulan Ramadhan tahun ke-10 sesudah *bi'tsah* (yakni tahun ke-10 kenabian Muhammad Rasulullah saw.) Khadījah binti Khuwailid r.a. pulang ke haribaan Allah. Ia adalah istri pertama Muhammad Rasulullah saw., wanita pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan juga istri beliau satu-satunya yang rela mengorbankan kedudukan, harta kekayaan dan segala miliknya untuk kepentingan dakwah agama Islam. Bukan hanya itu saja ia juga istri beliau satu-satunya yang hingga wafat tidak pernah dimadu. Kecintaan dan kasih sayang beliau kepadanya tidak terbatas di waktu ia masih hidup, tetapi setelah wafat bertahun-tahun lamanya beliau sering memujinya terang-terangan di depan para istri penerusnya. Kebesaran jasanya kepada beliau tak dapat dinilai, bahkan melalui dialah Allah SWT menganugerahkan putra dan putri kepada Rasul-Nya ....

Rasulullah saw. sendirilah yang membaringkan jenazah Khadījah r.a. di dalam liang lahat, menyerahkannya kepada rahmat dan keridaan Allah dan mendoakan balas kebajikan baginya di dalam surga. Beliau pulang meninggalkan tempat pembaringan Khadījah yang terakhir dengan hati sedih. Setiba di rumah langsung memeluk Ummu Kaltsum dan Fāthimah Az-Zahra. Dengan air mata berlinang-linang beliau berusaha menghibur dua orang putrinya itu yang terus-menerus menangis kehilangan ibu ....

Sepeninggal Khadījah r.a. dan Abū Thālib keberadaan beliau di Makkah tambah berbahaya, karena tak ada lagi yang disegani kaum musyrikin Quraisy dalam melancarkan permusuhan mereka terhadap beliau dan para pengikutnya. Beliau merasa, setelah istri kinasih itu mangkat, Makkah bukan lagi tempat beliau untuk menunaikan tugas risalahnya. Sering terlintas dalam pikiran, bahwa hidup di negeri sendiri terasa asing .... Akhirnya beliau diperkenankan Allah SWT meninggalkan Makkah berhijrah ke Madinah (Yatsrib) ....

Beliau berangkat hijrah ke Madinah secara diam-diam bersama sahabatnya terdekat, Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. Untuk sementara Ummu

Kaltsum dan Fāthimah Az-Zahra r.a. ditinggal di Makkah. Zainab yang tinggal di rumah suaminya membantu dan mengamati keselamatan dua orang adiknya.

Sebagai tempat kenabian dan kelahiran Islam, Makkah masih terlampau luas, dan bagi beliau ketika itu Makkah terlampau sempit menjepit.

***

Setelah melalui berbagai kesukaran selama beberapa hari dalam perjalanan yang berbahaya, pada akhirnya Rasulullah saw. bersama Abū Bakar r.a. tiba di Yatsrib (Madinah) dengan selamat. Beberapa waktu kemudian beliau mengutus Zaid bin Hāritsah dan seorang sahabat lainnya berangkat ke Makkah untuk menemani Ummu Kaltsum, Fāthimah Az-Zahra dan keluarga Abū Bakar r.a. berangkat ke Yatsrib menyusul ayahnya.

Dua orang putri Rasulullah saw., Ummu Kaltsum dan Fāthimah Az-Zahra menghabiskan hari-hari terakhirnya di Makkah untuk bertukar cerita dengan dua orang kakak mereka yang telah berkeluarga, yaitu Ruqayyah istri 'Utsmān bin 'Affan r.a. dan Zainab istri Al-'Ash bin Ar-Rabi'. Mereka teringat akan hari-hari bahagia di masa lampau, yang kemudian disusul oleh hari-hari penuh duka derita dan berakhir dengan kemangkatan ibu tercinta. Teringat akan ibu, mereka bergegas-gegas menutup pintu rumah hendak pergi ke Hujun, tempat ibu mereka dimakamkan. Begitu melihat makam bundanya mereka tak dapat menahan air mata, bahkan menangis terisak-isak .... Selamat tinggal.

Pada waktu yang telah ditentukan Ummu Kaltsum dan Fāthimah Az-Zahra bergandeng tangan berangkat menuju tempat Zaid menunggu untuk siap menempuh perjalanan menuju Madinah. Dua putri Rasulullah saw. itu tidak tahu apakah kelak mereka akan dapat kembali lagi ke Makkah atau tidak. Meninggalkan Makkah tempat ibu berbaring sendirian di Hujun memang terasa amat berat. Akan tetapi perasaan yang berat itu terasa ringan karena mereka tak lama lagi akan berkumpul dengan ayah di tengah masyarakat yang mendukung dan membela beliau, kaum Anshar.

***

Masa dua tahun hijrah di Madinah terlewati sudah dengan berbagai macam peristiwa yang menyedihkan dan menyenangkan, antara lain Ummu Kaltsum bersama adiknya menyaksikan kedatangan ayahnya dari medan Perang Badr membawa kemenangan gemilang. Namun, kejadian yang membesarkan hati itu dibarengi dengan peristiwa wafatnya Ruqayyah, istri 'Utsmān bin 'Affan r.a.

Hingga permulaan tahun ke-3 Hijriyah keluarga Rasulullah saw., terutama Ummu Kaltsum dan adiknya, masih tercekam kesedihan, karena Ruqayyah belum lama wafat. Ketika itu kaum musyrikin Quraisy di Makkah masih menangisi orang-orangnya yang jatuh bergelimpangan di medan Perang Badar, dan tokoh-tokohnya sedang memikirkan rencana balas dendam terhadap kaum Muslimin di Madinah. Sepeninggal Ruqayyah r.a., Ummu Kaltsum sering melihat 'Utsmān r.a. secara tidak langsung, yaitu pada saat-saat bekas suami Ruqayyah itu bertandang ke rumah Rasulullah saw. dan agak lama berbincang-bincang. Dari penglihatan sepintas lalu Ummu Kaltsum menyaksikan sendiri betapa mendalam kesedihan 'Utsmān r.a. ditinggal wafat istrinya ....

Pada suatu hari dalam bulan Rabi'ul-awwal, di saat Rasulullah saw. sedang beristirahat di rumah, tiba-tiba datanglah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. dengan wajah kemerah-merahan bekas marah. Ia bermaksud hendak mengadukan dua orang sahabatnya, Abū Bakar dan 'Utsmān—*radhiyallāhu 'anhuma*, kepada beliau. Persoalannya ialah karena dua orang sahabat itu tidak bersedia dinikahkan dengan anak perempuannya, Hafshah binti 'Umar, yang sudah menjadi janda karena ditinggal wafat suaminya, Khunais bin Hudzafah. Abū Bakar r.a. diam tidak menjawab, sedangkan 'Utsmān r.a. menjawab, "Sekarang saya belum kepingin kawin!"[3] Ummu Kaltsum mendengar, ayahnya menanggapi pengaduan 'Umar dengan ucapan, "Hafshah akan nikah dengan orang yang lebih baik daripada 'Utsmān, dan 'Utsmān akan nikah dengan wanita yang lebih baik daripada Hafshah!"[4]

Mendengar ucapan ayahnya itu hati Ummu Kaltsum berdenyut

---

3. *Al-Isti'ab*: IV/1811, 1952, *Ath-Thabarīy* (*As-Samthuts-Tsāmin*): 83.
4. *Ibid.*

semakin keras dan cepat. Ia berpikir, tidak ada wanita yang lebih baik daripada Hafshah selain putri Nabi. Apakah ia akan menggantikan kedudukan Ruqayyah di rumah 'Utsmān? Yang paling aneh dirasakan ialah karena selama ini ayahnya belum pernah mengajaknya berbicara mengenai itu. Padahal menurut biasanya beliau tidak menikahkan putrinya sebelum diminta pendapatnya .... Ia teringat masa dahulu ketika bersama kakaknya (Ruqayyah) dimintai pendapat oleh ayahnya tentang lamaran dua orang anak lelaki Abū Lahab .... Itu semua telah lampau dan pernikahan pun sudah terjadi. Kemudian dua orang kakak-beradik itu mengalami nasib yang sama, yaitu serentak dicerai oleh suaminya masing-masing. 'Utbah dan 'Utaibah dua anak lelaki yang dilahirkan oleh Ummu Jamil alias *Hammalatul-Hathāb*, istri Abū Lahab....

Setelah menjanda beberapa lama Ruqayyah dinikahkan dengan 'Utsmān bin 'Affan r.a. Suatu suratan takdir yang benar-benar aneh—demikian pikir Ummu Kaltsum—kalau ia akan dinikahkan dengan 'Utsmān bin 'Affan r.a. yang ditinggal wafat kakaknya, Ruqayyah! Akan tetapi itu bukan suatu keanehan ....

Di saat ia sedang asyik bermenung dan berpikir mengenai nasib hidupnya, tiba-tiba masuklah Ummu 'Ayyasy (pembantu rumah tangga Rasulullah saw.) ke dalam kamarnya, memberi tahu bahwa ia diminta datang menemui ayahnya ....

Kisah ringkasnya, berlangsunglah pernikahan Ummu Kaltsum dengan 'Utsmān bin 'Affan r.a. Persyaratan dan tata caranya serba sama dengan yang dahulu dipenuhi oleh 'Utsmān dalam pernikahannya dengan Ruqayyah. Sejak itu 'Utsmān dikenal dengan nama julukan *Dzun-Nurain* (Pemilik Dua Cahaya). Yang dimaksud adalah suami dua orang putri Rasulullah saw. Ketika Ummu Kaltsum diantar pindah ke rumah 'Utsmān r.a. ia melihat seolah-olah di depan rumah itu tampak bayangan kakaknya, Ruqayyah, sedang menunggu kedatangannya di depan pintu, hendaknya menemaninya siang dan malam. Tanpa sadar Ummu Kaltsum berkata di dalam hati, "Kak ..., tidak lama lagi aku akan menyusul ke tempat tidurmu. Kematian akan menyatukan kami berdua seperti halnya dahulu kehidupan menyatukan kami sejak kecil!"

Sejak pernikahan hingga wafat Ummu Kaltsum hidup enam tahun bersama 'Utsmān bin 'Affan r.a. Ia menyaksikan masa kejayaan Islam

sampai pada puncaknya, menyaksikan ayahnya terjun ke medan perang yang satu ke medan perang yang lain bersama suaminya dan selalu meraih kemenangan cemerlang. Ia menyaksikan pula suaminya sebagai sahabat Nabi dan sebagai pejuang selalu siap berkorban dengan jiwa dan hartanya.

Ummu Kaltsum menyaksikan sendiri ketika suaminya membeli sebuah sumber air (sumur) dari seorang Yahudi untuk kemaslahatan kaum Muslimin. Tanpa menghitung-hitung berapa uang yang harus dikeluarkan untuk itu 'Utsmān r.a. dengan uang tunai membayar harganya sebesar 20.000 dirham.

Ketika Rasulullah saw. berniat hendak memperluas areal masjid Madinah beliau bertanya kepada para sahabat, "Siapakah di antara kalian yang ingin menambah luas masjid kita?" Mendengar itu 'Utsmān r.a. membayar harga tanah yang diperlukan untuk perluasan masjid.

Dalam tahun ke-6 Hijriyah, Ummu Kaltsum melihat ayahnya berangkat memimpin kaum Muslimin berjumlah lebih dari 1500 orang menuju Makkah dengan maksud menunaikan 'umrah. Mereka tidak membawa senjata selain pedang dalam sarung. Di dekat Hudaibiyyah orang-orang Quraisy mencegah mereka memasuki kota Makkah. Ketika itu Rasulullah saw. menyuruh menantunya, 'Utsmān bin 'Affan r.a., masuk ke Makkah menemui para pemimpin Quraisy untuk memberi tahu dan menjelaskan, bahwa kaum Muslimin datang ke Makkah bukan bermaksud memerangi seseorang, melainkan hendak berziarah ke rumah suci Ka'bah. Setelah itu mereka akan segera pulang meninggalkan Makkah.

Mendengar berita penugasan ayahnya kepada 'Utsmān r.a. memasuki kota Makkah seorang diri, Ummu Kaltsum sangat khawatir kalau-kalau suaminya akan menjadi korban kaum musyrikin Quraisy. Berhari-hari ia menunggu berita tentang keadaan suaminya di Makkah, dan apakah suaminya sudah bergabung lagi dengan kaum Muslimin di Hudaibiyyah?! Dalam keadaan resah itu tiba-tiba ia mendengar bahwa 'Utsmān r.a. telah dibunuh oleh kaum musyrikin Makkah. Meskipun berita itu belum pasti benar, Ummu Kaltsum bertambah bingung.

Ketika desas-desus tentang kematian 'Utsmān r.a. menyebar di kalangan kaum Muslimin yang berada di Hudaibiyyah, Rasulullah saw.

berkata kepada para sahabat, "Kita tidak akan beranjak pulang sebelum mereka (kaum musyrikin) kita perangi!" Beliau menyerukan kepada kaum Muslimin untuk bersumpah setia menyatakan kebulatan tekad membela 'Utsmān r.a., menuntut balas terhadap kaum musyrikin Quraisy. Pernyataan sumpah setia itulah yang dalam sejarah Islam terkenal dengan *Bai'atur-Ridhwan*. 'Utsmān wajib dibela karena "ia pergi melaksanakan tugas Allah dan tugas Rasul-Nya!," sebagaimana ditegaskan Rasulullah saw.[5]

Kemudian ternyata desas-desus tersebut tidak benar, 'Utsmān r.a. pulang ke tengah rombongan Muslimin di Hudaibiyyah dengan selamat. Tidak seorang pun dari kaum musyrikin Quraisy yang berani mengganggunya selama beberapa hari di Makkah. Ummu Kaltsum bangga dan gembira karena suaminya—bukan orang lain—yang ditunjuk oleh Rasulullah saw. bertugas ke Makkah dan pulang dengan berhasil baik.

Dua tahun kemudian setelah Perjanjian Hudaibiyyah ditandatangani, Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin. Ummu Kaltsum dan adiknya, Fāthimah Az-Zahra, menyaksikan peristiwa besar itu. Dua kakak-beradik itu teringat keluarganya yang telah wafat; ibunya (Khadījah r.a.) dan dua orang kakak perempuannya, yaitu Ruqayyah dan Zainab—*radhiyallāhu 'anhunna*.

Ummu Kaltsum juga menyaksikan keberangkatan Rasulullah saw. memimpin pasukan Muslimin ke Tabuk pada bulan Rajab tahun ke-9 Hijriyah. Ketika itu banyak kaum Muslimin yang siap berangkat ke medan perang, tetapi mereka tidak mempunyai sarana-sarana yang diperlukan untuk terjun ke dalam peperangan, akibat musim kemarau panjang. Guna mencukupi kebutuhan tersebut 'Utsmān r.a. sendiri menginfakkan hartanya untuk membeli 950 ekor unta dan 50 ekor kuda. Sementara riwayat menuturkan bahwa ia menyumbangkan 1000 ekor unta dan 70 ekor kuda.[6]

***

5. *Ath-Thabaqul-Kubra*: II/70, *Sirah Ibnu Hisyām*: III/330, dan '*Uyunul-Atsar*: II/118.
6. *Al-Isti'ab*: III/1040.

Tidak lama setelah itu Ummu Kaltsum menderita sakit keras dan wafat dalam bulan Sya'ban tahun ke-9 Hijriyah, tanpa meninggalkan anak. Sama halnya dengan kakak-kakaknya yang wafat mendahuluinya, Rasulullah saw. menshalati jenazahnya dan turut mengantar ke tempat peristirahatan terakhir di pekuburan Baqi'. Betapa sedih hati beliau ditinggal wafat tiga orang putrinya berturut-turut dalam jarak waktu yang tidak berbeda jauh. Pertama, Zainab, kemudian Ruqayyah, dan sekarang menyusul Ummu Kaltsum—*radhiyallāhu 'anhunna.*

Ummu Kaltsum tidak sempat menyaksikan kemangkatan ayahnya yang terjadi pada tahun berikut, yaitu tahun ke-10 Hijriyah.

Kurang lebih seperempat abad setelah ditinggal wafat Ummu Kaltsum r.a., 'Utsmān r.a. sendiri wafat di tangan kaum pemberontak yang menerobos ke dalam rumahnya. Ia dibunuh dengan tombak di depan dua orang istri yang menggantikan kedudukan Ummu Kaltsum di rumahnya, yaitu Ummul Banin binti 'Ubaidah bin Hish dan Na'ilāh bin Al-Furafishah Al-Kalbiyyah.[7] []

---

7. *Tārīkh Ath-Thabarīy*: Peristiwa-peristiwa Tahun 36 Hijriyah, dan *Nasab Quraisy*: 102.

FĀTHIMAH AZ-ZAHRA R.A.
(*Ummu Abiha*[1])

Fāthimah Az-Zahra r.a. adalah putri keempat dan putri bungsu Muhammad Rasulullah saw. Dalam kehidupan masyarakat Arab masa dahulu kedudukan anak perempuan dan peranannya tidak sederajat dengan anak lelaki. Akan tetapi tidak demikian kedudukan dan peranan Fāthimah Az-Zahra r.a., baik di dalam lingkungan masyarakat keluarganya, lingkungan sekitarnya maupun dalam sejarah Islam. Ia meninggalkan jejak yang sangat penting ... ya, demikian pentingnya hingga mewarnai corak sejarah Islam.

Putri bungsu Rasulullah saw. itu lahir dalam tahun ke-5 sebelum *bi'tsah*, yakni lima tahun sebelum Muhammad saw. menerima ketetapan sebagai Nabi dan Rasul dari Allah *Jalla wa 'Ala* yang disampaikan oleh malaikat Jibril a.s. Kelahirannya seiring dengan kejadian penting yang dialami oleh ayahnya (saw.), yaitu kesepakatan Quraisy—setelah melalui ketegangan—menyerahkan kepada beliau hak mengambil keputusan tentang kabilah mana yang akan mengembalikan Hajar Aswad ke tempat semula di dalam Ka'bah, usai pemugaran Rumah Suci terse-

---

1 *Ummu Abiha* bermakna "ibu ayahnya." Yang dimaksud ialah seorang anak perempuan yang demikian cermat melayani keperluan ayahnya sehari-hari dengan penuh rasa kasih sayang, seperti yang dilakukan seorang ibu terhadap anaknya. Demikian penamaan yang diberikan oleh kaum Muslimin kepada putri bungsu Rasulullah saw., Fāthimah Az-Zahra r.a.

but. Kelahiran Fāthimah Az-Zahra r.a. disambut demikian meriah oleh segenap anggota keluarganya, mulai dari ayah-ibunya, kakak-kakaknya sampai kepada datuknya. Sambutan semeriah itu tidak lazim dilakukan oleh masyarakat Arab zaman itu terhadap kelahiran anak perempuan. Bahkan banyak di antara mereka bila mengetahui atau mendengar istrinya melahirkan anak perempuan, mukanya cemberut. Bahkan ada yang berpikir hendak membenamkan bayi yang baru lahir itu ke dalam timbunan pasir![2] Lebih-lebih lagi kalau anak perempuan yang baru lahir itu didahului secara berturut-turut oleh kelahiran kakak-kakak yang semuanya perempuan.

Di masa kecil putri bungsu Muhammad saw. hidup bahagia, beroleh tumpahan kasih sayang ayah-bundanya dan asuhan dari kakak-kakaknya, terutama Zainab binti Muhammad saw. sebagai kakak tertua, yang dalam banyak hal bertindak sebagai wakil ibunya.

Setelah Zainab r.a. nikah dengan Abul-'Ash bin Ar-Rabi', kemudian menyusul pernikahan dua orang kakaknya, Ruqayyah dan Ummu Kaltsum, dengan dua anak lelaki Abū Lahab, Fāthimah Az-Zahra sendiri sajalah yang masih tinggal bersama ayah-ibunya, dari saudara-saudaranya dan dari semua anggota keluarga yang tinggal serumah. Pikiran demikian itu sering terlintas dalam angan-angannya, terutama di saat-saat ia merasa kesepian tiada teman bermain-main. Pengertian seperti di atas itu besar sekali pengaruhnya dalam kehidupannya sehari-hari. Tambah lagi suasana rumah tangga ayahnya yang makin terasa adanya perubahan, karena beliau saw. tidak lagi menaruh perhatian kepada hiruk-pikuk kehidupan duniawi, lebih suka menyendiri memusatkan pikiran kepada masalah penciptaan alam semesta, dan sering ber-*khalwat* di gua Hira menjauhkan diri dari masyarakat ramai untuk menghadapkan diri sepenuh hati, pikiran dan perasaan kepada Zat yang menciptakan segala sesuatu.

Fāthimah Az-Zahra yang masih kanak-kanak itu tertarik perhatiannya kepada kecenderungan ibunya yang tidak mau membiarkan suaminya (saw.) merasa kesunyian. Setiap beliau berangkat *khalwat* ke halaman rumah, dan belum mau masuk ke dalam rumah selagi ayah masih tam-

---

2 Lihat *Al-Qurānul-Karīm*, S. An-Nahl: 58-59.

pak dari kejauhan, belum hilang dari pandangan mata. Bila ayah telah berangkat ia tinggal sendirian bersama ibu di rumah, karena tiga orang kakaknya sibuk mengurus rumah tangganya masing-masing .... Yang paling menyedihkan hatinya ialah bahwa dengan perkawinan kakak-kakaknya kemeriahan suasana di rumah hilanglah sudah. Memang benar di rumah masih ada seorang teman, tetapi ia anak lelaki, yaitu 'Ali bin Abī Thālib, putra paman ayahnya (saw.) yang hidup di bawah asuhan beliau semenjak usia 6 tahun. Pada masa itu usia 'Ali bin Abī Thālib[4] tahun lebih tua dibanding usia Fāthimah Az-Zahra.

Dalam batas-batas tertentu keberadaan 'Ali bin Abī Thālib di rumah Rasulullah saw. memang dapat mengurangi kesunyian, namun tentu sukar bagi Fāthimah untuk dapat bergaul dengan teman bukan sejenisnya. Dalam banyak hal dua bersaudara itu dapat memperbincangkan sesuatu, tetapi dalam hal pengertian Fāthimah tentang pernikahan kakak-kakaknya ia tidak mungkin dapat memperbincangkannya dengan 'Ali bin Abī Thālib, karena malu. Oleh karena itu keheranannya mengenai ketegaan kakak-kakaknya meninggalkan rumah dan berpisah dengan keluarganya sendiri tetap berputar-putar di dalam angan-angan. Mengenai soal itu ia sering bertanya kepada ibunya, dan oleh ibunya dijawab sesuai dengan usia putrinya yang masih kanak-kanak, tetapi oleh Fāthimah dirasa tidak memuaskan.

Ketika penduduk Makkah dan sekitarnya digemparkan oleh kenabian ayahnya, Muhammad Rasulullah saw., Fāthimah masih berusia lima tahun. Peristiwa besar yang mengguncangkan masyarakat itu mengalihkan perhatian Fāthimah dari soal-soal yang menjadi kepentingannya sendiri kepada masalah yang sedang dihadapi ayahnya (saw.). Anak seusia tersebut oleh keadaan dihadapkan pada benturan hebat dan pertarungan sengit antara kekuatan paganisme (keberhalaan) yang sudah mengakar dalam pikiran manusia selama berabad-abad, dengan agama yang baru mulai tumbuh. Suatu pertarungan yang tak kenal henti antara ajaran Allah dan Rasul-Nya yang dibawakan oleh ayah Fāthimah saw. dengan kedunguan kepala batu yang dipertahankan oleh kaum musyrikin Quraisy ....

Walaupun Fāthimah sebagai kanak-kanak masih layak bermain-main, namun dari hari ke hari dan setapak demi setapak ia terbiasa menyaksikan

ketegangan suasana Makkah yang makin panas. Lama-kelamaan ia merasakan jalannya proses perubahan yang terjadi sekitar kehidupan keluarganya, dan akhirnya secara tidak sadar ia meninggalkan kebiasaan yang lazim pada anak-anak, seperti kebiasaan gemar bermain-main, manja, ingin dipuji dan lain sebagainya. Kehidupan ayah dan ibunya mempercepat kesanggupan Fāthimah Az-Zahra r.a. menghadapi hal-hal baru yang memberatkan pundaknya. Allah menghendaki agar Fāthimah dapat menempati kedudukan semestinya sebagai putri seorang Nabi dan Rasul, putri pahlawan kebenaran yang berani menghadapi semua orang Quraisy seorang diri hanya berbekal iman dan dukungan sekelompok orang miskin dan budak-budak yang hidup tertindas.

Fāthimah benar-benar melihat dan turut merasakan kesendirian dan keterpencilan ayahnya dari masyarakat Quraisy. Sebelum *bi'tsah* kenabian ayahnya ia tidak pernah hidup dalam suasana terpencil seperti yang dialami keluarganya sesudah *bi'tsah*. Akan tetapi keterpencilan keluarganya dari masyarakat yang batil mungkin memang diperlukan bagi terbentuknya keimanan yang mantap dan keyakinan yang kuat, bahwa kebenaran Allah dan Rasul-Nya tidak tergantung pada banyak-sedikitnya jumlah manusia yang mau menerima atau menolaknya. Keterpencilan keluarga Rasulullah saw. dari masyarakat Quraisy yang batil itu sesungguhnya adalah kebebasan .... Kebebasan dari kepercayaan buta kepada patung-patung berhala, kebebasan dari tradisi kejahiliyahan yang tidak manusiawi dan kebebasan dari fanatisme buta kekabilahan serta kebebasan dari segala yang memerosotkan martabat manusia. Di dalam kebebasan itulah Fāthimah makin dipadu erat oleh Islam dengan ayahnya, ibunya, kakak-kakak perempuannya, dan putra asuhan ayahnya ('Ali bin Abī Thālib). Semua berhimpun di sekitar satu agama, Islam; bersembah sujud kepada satu Tuhan, Allah SWT; dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun ....

Satu hal yang menggembirakan ialah kenyataan bahwa 'Ali bin Abī Thālib merupakan salah satu di antara tiga orang pria yang paling dini memeluk Islam—'Ali bin Abī Thālib, Abū Bakar bin Abī Quhafah, dan Zaid bin Hāritsah. Kedudukannya sebagai "saudara" lelaki satu-satunya yang hidup di tengah keluarga Rasulullah saw. sangat membanggakan Fāthimah. Betapa besar harapan dan keinginan Fāthimah melihat datuknya, Abū Thālib pemimin Bani Hāsyim, juga memeluk Islam seba-

gaimana yang sangat diharapkan juga oleh Rasulullah saw., sebagaimana dikatakan beliau kepada para sahabatnya, "Dia—yakni Abū Thālib—sebenarnya merupakan orang yang lebih mustahik menerima anjuran yang kuberikan dari ajaranku ke jalan hidayat, dan ia pun merupakan orang yang paling mustahik menyambut seruanku (kepada agama Allah) dan membantuku (dalam menyebarkannya)."

Selain Abū Thālib, Fāthimah juga sangat menginginkan kakak iparnya, Abul-'Ash bin Ar-Rabi' suami Zainab, memeluk agama Islam seperti Zainab. Bahkan semua orang Bani Hāsyim juga sangat diinginkan oleh Fāthimah supaya mengikuti agama baru yang dibawakan oleh ayahnya, Muhammad Rasulullah saw. Karena mereka itu adalah kerabat dekat beliau. Akan tetapi Allah SWT hendak menguji kekuatan akidah dan iman keluarga beliau serta sejauh mana kesanggupan mereka berkorban dalam perjuangan besar menegakkan kebenaran Allah. Allah juga menghendaki Fāthimah binti Muhammad Rasulullah saw. mengalami dan merasakan bagian terbesar derita hidup, karena dalam usia kanak-kanak ia sudah harus menyaksikan kehidupan yang serba berat dan keras. Tidak hanya itu saja, bahkan ia menyaksikan ayahnya diganggu, dicemooh, dimaki-maki, didustakan, dituduh gila, dikejar-kejar hendak dibunuh dan berbagai macam kejahatan dan permusuhan kaum musyrikin Quraisy. Fāthimah jugalah putri Rasulullah saw. satu-satunya yang sejak kecil hingga wafat menyertai ayahnya dengan segala duka deritanya sebagai putri seorang Nabi ....

Cobalah kita bayangkan, dalam kedaan sebagai kanak-kanak Fāthimah sudah tak sempat lagi bermain-main. Ia meninggalkan teman-teman sebaya mengikuti ayahnya terjun ke dalam kancah perjuangan menghadapi musuh-musuh kebenaran Allah. Ia selalu menyertai ayahnya pergi mendatangi tempat-tempat orang Quraisy berkumpul untuk mengajak mereka beriman kepada Allah SWT dan meninggalkan keberhalaan. Pada saat-saat seperti itu Fāthimah menyaksikan sendiri penghinaan dan kejahatan apa saja yang dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy terhadap ayahnya. Berbagai peristiwa mengenai itu terjadi di depan mata putri bungsu Rasulullah saw. sehingga ia kadang-kadang menjerit tidak tahan melihat perbuatan jahat kaum musyrikin Quraisy tertuju kepada ayahnya.

Pada suatu hari Fāthimah menyertai ayahnya berdakwah. Setiba beliau dekat sudut Ka'bah sejumlah orang Quraisy yang mengintai dari tempat lain serentak datang hendak mengeroyok beliau. Mereka mengepung beliau, dan dengan nada ancaman seorang juru bicara mereka bertanya sambil membentak-bentak, "Hai Muhammad, jangan mengelak; benarkah engkau yang mencela nenek-moyang kami, menghina, dan memaki-maki berhala sesembahan kami serta menyalah-nyalahkan kepercayaan kami?" Kata-kata itu mereka ucapkan seraya menuding-nudingkan tangan ke wajah Rasulullah saw. Beliau menjawab, "Ya benar, aku mengatakan semuanya itu ...!" Seorang di antara mereka tidak sabar menunggu penjelasan. Ia maju mendekati beliau lalu menarik bagian depan baju beliau sambil mengacungkan tinju hendak memukul beliau. Teman-teman lainnya merangseg maju serentak sehingga beliau terjepit di tengah mereka bersama putrinya, Fāthimah Az-Zahra. Anak perempuan yang kurang-lebih baru berumur delapan tahun itu menjerit ketakutan. Mujurlah ketika itu Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. berada di dekat tempat terjadinya peristiwa itu. Ia cepat menerobos ke tengah kerumunan orang Quraisy lalu dengan marah bertanya, "Apa kalian hendak membunuh orang hanya karena dia berkata, Allah Tuhanku?" Mereka tidak menjawab apa yang ditanyakan Abū Bakar r.a., tetapi dengan sinar mata menyala-nyala mereka semua memandang kepadanya. Abū Bakar r.a. dikeroyok, ditarik-tarik janggutnya dan dipukuli pada bagian kepalanya. Habis menumpahkan kemarahan kepada Abū Bakar r.a. mereka hendak mendekati lagi Rasulullah saw. yang tetap berdiri di tempat bersama putrinya. Akan tetapi maksud mereka gagal karena beberapa orang lain datang mencegah tindak kekerasan dekat Rumah Suci Ka'bah.

Peristiwa lain lagi disaksikan oleh Fāthimah Az-Zahra. Sebagaimana biasa ia sering sekali menyertai ayahnya pergi berdakwah. Ketika itu usai berdakwah beliau masuk ke dalam Ka'bah bersama putrinya. Rasulullah saw. lalu menghadapkan diri bersembah sujud kepada Allah SWT, sedangkan Fāthimah menunggu tidak jauh dari tempat beliau berdiri. Orang-orang Quraisy berdatangan melihat beliau sedang shalat, di antara mereka terdapat seorang bernama 'Uqbah bin Abī Mu'aith. Ternyata ia membawa seonggok kotoran sembelihan ternak lalu dilemparkan ke atas punggung Rasulullah saw. di waktu sedang sujud. Be-

liau tetap sujud, tidak mengangkat kepala hingga Fāthimah datang mendekat. Kotoran yang menumpuk di punggung beliau diambil oleh Fāthimah lalu disingkirkan sambil menyumpahi orang yang melemparnya. Setelah mengangkat kepala sambil duduk beliau berucap, "Ya Allah, murka-Mu timpakanlah kepada Abū Jahl bin Hisyām, 'Utbah bin Rabī'ah, Syaibah bin Rabī'ah, 'Uqbah bin Abī Mu'aith, dan Ubaiy bin Khalaf!" Usai shalat beliau menggandeng putrinya pulang ke rumah .... Beberapa tahun kemudian orang-orang yang disumpahi Rasulullah saw. bersama putrinya mati bergelimpangan dalam Perang Badar.

Setelah Rasulullah saw. menerima perintah Ilahi memperingatkan kaum kerabat terdekat[3] beliau pergi mendatangi orang-orang Quraisy yang berkerumun dekat Ka'bah. Kepada mereka beliau berseru sambil menggandeng putri bungsunya, Fāthimah Az-Zahra, "Hai kaum Quraisy... selamatkanlah diri kalian! Di depan Allah aku tidak berguna bagi kalian ...! Hai Bani Abū Manaf, ketahuilah bahwa di depan Allah aku tidak berguna bagi kalian ...! Hai 'Abbās bin 'Abdul-Muththalib, di depan Allah aku tidak berguna bagi kalian...! Hai Shafiyyah bibi Nabi, di depan Allah aku tidak berguna bagi kalian ...! Hai Fāthimah binti Muhammad, mintalah apa yang engkau inginkan dariku, di depan Allah aku tidak berguna bagimu!"[4]

Dengan suara lirih di bibir Fāthimah menyahut, "Ayah, seruan ayah kutaati!"

Pertama-tama yang disebut dalam seruan beliau adalah Quraisy, kabilah beliau sendiri, kemudian Bani 'Abdi Manaf kaum kerabat beliau terdekat, selanjutnya berturut-turut disebut Al-'Abbās paman beliau, Shafiyyah bibi beliau, dan putri beliau sendiri, Fāthimah, yang disebut sebagai contoh terakhir. Kalau bagi putri beliau sendiri saja di depan Alla beliau, Shafiyyah bibi beliau, dan putri beliau sendiri, Fāthimah, yang disebut sebagai contoh terakhir. Kalau bagi putri beliau sendiri saja di depan Allah SWT beliau tidak berguna (yakni tidak dapat membela dan menyelamatkan), apakah ada orang lain yang tanpa iman dan Islam akan beroleh pembelaan dan pertolongan beliau di hadapan

---

3 QS Asy-Syu'arā: 214.

4 Hadis *muttafaq 'alaih* diketengahkan oleh Bukhārī dan Muslim dari berbagai sumber. Lihat *Al-Washaya* (Bukhārī), *Al-Iman* (Muslim), dan *Al-Lu'lu' Wal-Marjan*: I/57.

Allah *Rabbul-'ālamīn*? Dengan seruannya itu beliau hendak memberi pengertian, bahwa nasib seseorang di dunia dan akhirat khususnya adalah tergantung pada dirinya sendiri, yakni tergantung pada kelurusan akidahnya, ibadahnya, dan amal kebajikannya.

Rasulullah saw. memang sangat besar kecintaannya kepada Fāthimah Az-Zahra karena berbagai sebab, antara lain: (1) Ia putri bungsu. (2) Ia ditinggal wafat ibunya dalam keadaan masih kecil. (3) Sejak usia kanak-kanak ia selalu menyertai beliau dalam duka derita. (4) Setelah kakak-kakaknya menikah ia seorang diri menemani ayah-ibunya. (5) Ia berjasa besar dalam membantu ayahnya setelah ibunya wafat, dan kakak-kakaknya mengikuti suaminya masing-masing. (6) Ia putri beliau satu-satunya yang menyertai beliau hingga wafat.

Atas dasar kenyataan-kenyataan itu maka wajarlah jika Rasulullah saw. menumpahkan seluruh kecintaannya kepada putri bungsunya itu. Banyak hadis diriwayatkan oleh para sahabat Nabi yang menunjukkan betapa besar kecintaan dan kasih sayang beliau kepada Fāthimah Az-Zahra. Di antara hadis-hadis mengenai itu ialah:

> "Fāthimah adalah bagian dari diriku, apa saja yang mengganggunya menggangguku, dan apa yang meragukannya meragukan diriku."
>
> "Wanita terbaik di dunia empat orang: Maryam, 'Ā'isyah, Khadījah, dan Fāthimah."
>
> "Allah ridha atas sesuatu yang engkau sukai dan Allah murka atas sesuatu yang engkau benci."[5]
>
> "Semua anak Adam bernasab kepada ayah mereka, kecuali Fāthimah. Akulah ayah mereka (anak-anak keturunan Fāthimah) dan akulah asal keturunan mereka."
>
> (Diketengahkan oleh Thabrāniy berasal dari Fāthimah Az-Zahra r.a.).

5 Kutipan dari *Kitābul-Manaqib* di dalam *Shāhih Bukhārī* dan *Kitābul-Fadha'il* di dalam *Shāhih Muslim* serta penuturan tentang Fāthimah r.a. di dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, VIII/15, *Al-Isti'ab*: IV/1893, dan *Al-Ishabah*: VIII/157.

Empat buah hadis tersebut hanya sekelumi saja dari banyak hadis lainnya yang meriwayatkan keistimewaan putri bungsi Rasulullah saw. itu dalam pandangan ayahnya. Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* mengetengahkan riwayat yang dituturkan oleh Abū Tsa'labah sebagai berikut, "Setiap Rasulullah saw. pulang dari perjalanan jauh atau dari medan perang, tujuan utama yang disinggahi adalah masjid. Usai menyelesaikan shalat dua rakaat beliau langsung menemui Fāthimah. Sesudah itu barulah beliau mendatangi istri-istrinya." Riwayat serupa dikemukakan juga oleh Ibnu 'Umar r.a.

Al-Hakim di dalam buku tersebut di atas (*Al-Mustadrak*) mengetengahkan juga riwayat berikut: 'Ā'isyah r.a. pernah menyatakan, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang lelaki yang paling disayang oleh Rasulullah saw. selain 'Ali bin Abī Thālib, dan di muka bumi ini tidak ada orang perempuan yang paling disayangi Rasulullah saw. selain Fāthimah." Pernyataan tersebut ditegaskan oleh 'Ā'isyah r.a. ketika ia menjawab pertanyaan Jami' bin 'Umar dan ibunya mengenai hubungan 'Ali bin Abī Thālib r.a. dengan Rasulullah saw.

Ibnu 'Abbās r.a. mendengar sendiri Rasulullah saw. menyatakan, "Manusia diciptakan Allah dari berbagai macam cabang keturunan, ibarat pohon. Aku dan 'Ali berasal dari satu pohon. Aku ibarat pokoknya, Fāthimah cabangnya, dan 'Ali putik-sarinya, sedangkan Al-Hasan dan Al-Husain adalah buahnya. Karena itu barangsiapa yang teguh berpegang pada salah satu bagian pohon itu ia selamat dan masuk surga. Sebaliknya, barangsiapa yang lari menjauhinya, ia celaka dan masuk neraka." Yang beliau maksud dengan teguh berpegang pada bagian-bagian pohon itu ialah teguh berpegang pada ajaran Allah dan Rasul-Nya, Rasulullah saw. lebih jauh berkata melanjutkan, "Fāthimah sesungguhnya bagian dari diriku dan ia adalah jantung hatiku. Apa yang menyusahkan dia menyusahkan diriku, dan apa yang menyenangkannya menyenangkan diriku. Dialah orang pertama dari keluargaku yang akan menyusulku sepeninggalku. Karena itu perlakukanlah ia baik-baik, terutama setelah aku tidak ada. Adapun Al-Hasan dan Al-Husain, mereka adalah "anak-anakku" (yang dimaksud ialah "keturunanku"). Mereka penghibur hatiku. Mereka para pemuka penghuni surga. Pandanglah mereka berdua sebagai telinga dan mata (yakni, jadikanlah me-

reka sebagai ukuran untuk membedakan apakah yang terdengar dan terlihat itu kebenaran atau kebatilan)." Rasulullah saw. kemudian mengangkat tangan seraya mendongak ke langit dan berucap, "Ya Allah, saksikanlah bahwa aku mencintai orang-orang yang mencintai mereka (Al-Hasan dan Al-Husain); aku membenci yang membenci mereka dan aku berdamai dengan orang yang berdamai dengan mereka. Kuperangi orang yang memerangi mereka, kumusuhi orang yang memusuhi mereka dan kutolong yang menolong mereka."

Tersebut di atas semuanya hanyalah beberapa riwayat yang menunjukkan betapa mendalam kecintaan Rasulullah saw. kepada putri bungsunya, Fāthimah Az-Zahra r.a., sejak masa kanak-kanaknya hingga dewasa dan berumah tangga.

Baiklah kita tinggalkan dulu riwayat-riwayat lainnya yang mengenai soal itu. Marilah kita bicarakan tuduhan-tuduhan yang dilancarkan oleh kaum orientalis Barat sebagaimana yang kami sebut dalam bagian pendahuluan buku ini. Kelompok fanatik di antara mereka banyak berbicara tentang kecintaan Rasulullah saw. kepada putri bungsunya, Fāthimah r.a., di dalam buku-buku mengenai Islam yang mereka tulis. Mereka menganggap semua riwayat sekitar persoalan tersebut adalah buat-buatan belaka, yang dilakukan orang setelah pemikiran tentang Syī'ah mengalami perkembangan, baik sebagai ajaran agama maupun sebagai paham politik, yang berpengaruh besar dalam sejarah Islam.

Mengenai itu baiklah kami ketengahkan saja sebagai contoh apa yang dikatakan oleh seorang orientalis kenamaan berkebangsaan Belgia, Henry Lammens (1862-1937) di dalam bukunya *Islam*, ia mengatakan antara lain:

> "Pada mulanya para penulis sejarah di kalangan kaum Muslimin melupakan Fāthimah dan tidak menghiraukannya hingga saat pemikiran tentang Syī'ah muncul di dalam Islam. Setelah itu barulah mereka berbicara panjang lebar mengenai Fāthimah hingga popularitasnya tersebar luas. Sedangkan saudara-saudara perempuannya tidak pernah disebut dan dibicarakan...."

Apa yang dikatakan oleh Lammens itu dijawab oleh seorang penulis Muslim, Ustadz 'Umar Abū Nashr, seperti berikut:

"Mengenai tidak disebutnya Fāthimah dan putri-putri Rasulullah saw. lainnya oleh para penulis riwayat hidup beliau, itu semata-mata karena mereka menulis sejarah kenabian dan agama Islam. Kenabian dan agama Islam tidak berkaitan dengan putri-putri Nabi. Sebab mereka itu tidak mengarungi peperangan dan tidak terjun dalam pertempuran. Mereka tidak mempunyai peranan dalam kebijakan Rasulullah dan ketentuan syariatnya, yang dalam mendorong seorang penulis sejarah menyebut secara panjang lebar dalam sejarah. Adalah wajar dan semestinya jika para penulis sejarah tidak menyebut mereka kecuali jika ada kaitannya dengan soal-soal besar atau dengan hadis penting."[6]

Jawaban 'Umar Abū Nashr tersebut tidak menghapus anggapan Lammens dan tidak pula mematahkannya. Lebih baik kalau anggapan Lammens dan kawan-kawannya itu dijawab dengan menunjukkan kenyataan, bahwa kita kaum Muslimin mempunyai buku-buku dan catatan-catatan peninggalan para Imam ahli tafsir dan ahli hadis serta para ulama ahli *sirah*[7] yang hidup dalam zaman generasi pertama. Selain itu kita juga mempunyai buku-buku dan catatan-catatan peninggalan para penulis sejarah kuno tentang zaman hidupnya Nabi saw. semuanya itu berdasarkan *isnad-isnad* (sumber-sumber riwayat) yang benar dan rangkaiannya berpangkal pada masa hidupnya Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Buku-buku dan catatan-catatan kuno peninggalan masa silam itu oleh para Imam dan para ahli penelitian diperiksa, dikritik dan disaring untuk dipisah-pisahkan mana yang benar, mana yang salah, mana yang dapat dipercaya, dan mana yang meragukan serta mana yang sama sekali tidak dapat dipercaya. Kegiatan terus-menerus mengenai itu dilakukan dengan metode tertentu menurut kaidah-kaidah yang telah ditetapkan untuk menetapkan nilai suatu riwayat atau hadis. Kritik, penelitian, pemeriksaan, penyaringan, dan pemisah-misahan (seleksi) tidak hanya terbatas pada teks (*matn*) suatu riwayat atau hadis saja, tetapi juga sampai kepada pribadi orang-orang yang menyampaikan riwayat, sumber-sumbernya dan dalam situasi serta kondisi bagai-

6 'Umar Abū Nashr, *Fāthimah binti Muhammad*: 60.
7 Riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw.

mana riwayat itu diberitakan.

Dengan menunjukkan kenyataan-kenyataan tersebut kita tidak perlu menambah penjelasan lagi dalam jawaban atau sanggahan kita terhadap apa yang dikatakan kaum orientalis seperti Lammens. Mengenai cara berpikir kelompok fanatik di kalangan kaum orientalis itu, barangkali lebih baik kalau kita ketengahkan saja sebuah riwayat sebagai contoh, yaitu riwayat atau hadis tentang *hilyah* (perhiasan).

Dalam hadis tersebut dberitakan bahwa ketika Rasulullah saw. menerima hadiah dari seseorang berupa seuntai kalung permata, beliau berucap, "Perhaisan ini akan kuberikan kepada keluargaku yang paling kusayang." Kemudian hadiah itu beliau berikan kepada cucu perempuannya yang bernama Amamah binti Abul-'Ash bin Ar-Rabi' (suami Zainab binti Muhammad saw.). Beberapa orang dari kaum orientalis segan mengutip riwayat hadis tersebut, karena mereka berusaha hendak menutup-nutupi semua hadis atau riwayat yang memberitakan kecintaan Rasulullah saw. kepada putri-putrinya, khususnya Fāthimah r.a. Yang mengherankan ialah, pada akhirnya mereka mau mengetengahkan hadis *hilyah* dengan cara yang sama sekali tidak menimbulkan keraguan. Akan tetapi bersamaan dengan itu mereka menuduh bahwa hadis-hadis atau riwayat-riwayat yang khusus mengenai Fāthimah r.a. adalah tidak benar (*maudhū'*), padahal semua riwayat tersebut berasal dari sumber yang satu dan sama!

Sekiranya mereka dapat mengendalikan nafsu kedengkiannya terhadap Islam, tentu mereka akan berpendapat bahwa hadis *hilyah* hanya merupakan salah satu pencerminan dari kasih sayang Rasulullah saw. kepada cucu perempuannya yang masih kecil (Amamah) ditinggal wafat ibunya (Zainab r.a.).

Dalam hadis yang lain lagi kita dapat menemukan sebuah riwayat yang menuturkan, bahwasanya ketika Rasulullah saw. menerima hadiah berupa kain sutera, beliau berkata kepada 'Ali bin Abī Thālib r.a., "Bagikan sutera itu di antara empat orang perempuan yang bernama Fāthimah (Fawathim) untuk dibuat kerudung." 'Ali bin Abī Thālib lalu memotong kain sutera itu menjadi empat. Yang satu diberikan kepada Fāthimah binti Muhammad saw., yang kedua diberikan kepada Fāthimah binti Asad (istri Abū Thālib), yang ketiga diberikan kepada Fāthimah

binti Hamzah bin Abdul-Muththalib dan yang keempat diberikan kepada Fāthimah binti Abū Thālib, terkenal dengan nama Ummu Hani."[8]

Biarlah kita tinggalkan saja persoalan itu. Sekarang kita bertanya, apa sebab Fāthimah r.a. beroleh kedudukan istimewa dalam pandangan ayahnya saw.?

Pertanyaan tersebut tidak bisa tidak pasti dihadapi oleh setiap orang yang menulis tentang Az-Zahra r.a. Lain halnya kelompok orientalis yang fanatik. Mereka tidak mau susah mencari jawabannya, cukup dengan yang paling gampang; yaitu semua riwayat mengenai kecintaan Rasulullah saw. kepada Fāthimah adalah dibuat-buat oleh kaum Syī'ah sepeninggal beliau. Begitulah jawaban mereka dan itu tidak mengherankan. Memang demikian itulah kecenderungan mereka jika menulis soal-soal Islam, disebabkan oleh fanatisme mereka. Kita tidak menyalahkan mereka, karena mereka adalah manusia-manusia biasa yang tidak lepas dan kelemahan dan hawa nafsu. Mereka adalah orang-orang cerdik-pantai yang ketekunannya dalam melakukan studi dan penelitian wajar mendapat penghargaan, kalau mereka tidak dicengkeram fanatisme dan kedengkian terhadap Islam. Akan tetapi itu sukar diharapkan!

Orang yang dengan jujur mempelajari dan meneliti persoalan itu, tidak akan mengalami kesukaran untuk mencapai kesimpulan yang jauh lebih mendalam dan lebih mendasar daripada kesimpulan "main gampang" seperti yang diambil oleh kelompok orientalis itu. Mereka itu seolah-olah hendak mengaitkan kecintaan Rasulullah saw. kepada putri bungsunya itu dengan tradisi masyarakat Arab pada masa itu, yang pada umumnya tidak menyukai anak perempuan. Boleh saja orang mengatakan, bahwa kecintaan beliau kepada Fāthimah itu disebabkan kurangnya perhatian beliau dalam memberi sambutan atas kelahiran putrinya itu, tidak seperti yang diberikan sebelumnya kepada tiga orang kakak perempuan Fāthimah. Akan tetapi adakah fakta-fakta sejarah yang mendasari kesimpulan seperti itu? Tidak, itu hanya dugaan belaka!

Terlepas dari apa yang mereka perkirakan, semua ayah dan ibu pada umumnya merasa lebih sayang kepada anak yang lahir kedua dan

---

8 Menurut versi lain, potongan yang keempat tidak diberikan kepada Fāthimah binti Abū Thālib, tetapi kepada Fāthimah binti Syaibah (istri 'Aqil bin Abī Thālib).

ketiga, karena terbayang kemungkinan ia akan menjadi anak yang terakhir atau anak bungsu. Bagaimana perasaan ayah dan ibu terhadap anak bungsu, kita semua mengetahui dalam diri masing-masing, apalagi junjungan kita Muhammad Rasulullah saw., manusia pilihan Allah yang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta!

Kita dapat mengatakan dengan pasti, bahwa kecintaan serta kasih sayang Rasulullah saw. kepada Fāthimah r.a. tidak mengurangi kecintaan serta kasih sayang beliau kepada putri-putrinya yang lain, yang dikehendaki Allah lahir mendahului Fāthimah r.a. Dapat pula kita katakan dengan pasti, bahwa Fāthimah r.a. beroleh kecintaan dan kasih sayang dari ayahnya lebih banyak lagi setelah tiga orang kakak perempuannya wafat, dan bertambah-tambah lagi setelah ia melahirkan dua orang cucu lelaki, beliau Al-Hasan dan Al-Husain. Alasannya mudah dimengerti, yaitu dengan kelahiran dua orang cucu lelaki itu keturunan beliau tidak terputus. Fāthimah r.a. adalah putri beliau satu-satunya yang melahirkan cucu lelaki beliau dan hidup selamat hingga dewasa. Sedangkan tiga orang putri beliau lainnya, semua wafat dalam usia muda dan anak-anak mereka pun tidak berumur panjang, wafat dalam usia kanak-kanak.

***

Marilah kita kembali kepada persoalan semula, yaitu kehidupan Fāthimah Az-Zahra r.a. di tengah keluarga *Nubuwwah*. Setelah ia menyaksikan dan mendengar sendiri seruan ayahnya dalam dakwah, yang memperingatkan bahwa di hadapan Allah manusia yang satu tidak berguna bagi manusia yang lain (yang satu tidak tidak dapat menolong yang lain), bahkan ia sendiri tidak akan beroleh pertolongan dari ayahnya jika tidak beriman; hatinya sangat gembira. Fāthimah riang gembira arena ia bersama semua anggota keluarganya sudah beriman dan memeluk agama yang baru, Islam. Ia yakin sepenuhnya bahwa dengan iman dan Islam hubungan kekeluargaannya tidak akan putus selama-lamanya, di dunia dan di akhirat kelak. Ketika ia mengungkapkan kegembiraannya itu kepada ibunya, bertambah sejuk hatinya karena beroleh sambutan mesra. Sambil membelai-belai rambut putri bungsunya itu Khadījah r.a. yang sudah berusia senja itu berkata lirih, "Anakku, apakah

kiranya yang akan engkau alami sepeninggalku? Sesungguhnya aku telah beroleh nasib baik di dunia dan entah hari ini atau esok hari aku akan pergi untuk selama-lamanya. Dua orang kakakmu, Zainab dan Ruqayyah sudah beroleh ketenteraman hidup di bawah naungan suaminya masing-masing. Ummu Kaltsum dalam umurnya yang sekarang dan dengan pengalamannya ia belum mendapat ketenteraman yang diinginkan. Adapun engkau, hai Fāthimah, dalam usiamu yang masih muda akan menghadapi kehidupan seperti sekarang ini, yaitu kehidupan penuh kesukaran dan akan menghadapi cobaan serta penderitaan yang lebih banyak lagi ...."

Fāthimah r.a. teringat akan ayahnya, lalu menanggapi kata-kata ibunya, "Tenang sajalah Bu, tak usah risau memikirkan diriku, aku tidak apa-apa, Bu! Biarkan saja orang-orang Quraisy melampiaskan kedurhakaan dan kejahatannya! Biarkan saja mereka menindas dan memusuhi orang-orang yang telah memeluk Islam dengan bengis dan kejam, karena setiap orang beriman sanggup menghadapi penyiksaan seberat apa pun."

Apa yang dikatakan oleh Fāthimah r.a. kepada ibunya itu memang terbukti dalam kehidupannya. Ia tidak hanya berbahagia ditakdirkan menjadi putri seorang Nabi dan mendapatkan kecintaan serta kasih sayang dari padanya, tetapi ia juga harus sanggup menghadapi berbagai cobaan berat untuk diuji keimanannya. Keeratan hubungannya dengan Rasulullah saw. sehari-hari membuatnya turut merasakan berbagai macam gangguan yang sangat menyakiti hati. Kadang-kadang ia merasa takut menyaksikan kebuasan kaum musyrikin Quraisy yang menyiksa dan mengejar-ngejar para pengikut ayahnya. Sengatan terik matahari yang membakar tubuh seakan-akan terasa di badan sendiri pada saat ia melihat pengikut ayahnya disiksa dan dibaringkan tanpa alas di atas pasir sahara di siang hari bolong. Cambukan-cambukan Quraisy yang membuat punggung para pengikut ayahnya luka parah dan babak-belur, oleh Fāthimah seakan-akan terasa nyeri di punggungnya sendiri. Pandangan yang menyeramkan seperti itu dilihatnya berulang-ulang setiap ia mengikuti ayahnya berdakwah. Masih banyak lagi bentuk penyiksaan yang lebih kejam dan lebih ganas dari itu semua, seperti yang diderita oleh Yasir dan istrinya (ayah dan ibu 'Ammar bin Yasir) hingga

kedua-duanya mati terkulai di tangan algojo musyrikin Quraisy.

Fāthimah r.a. tidak ketinggalan ketika ayah-ibunya dan semua orang Bani Hāsyim berada di dalam *syi'ib* Abū Thālib menghadapi pemboikotan ekonomi dan sosial yang dilancarkan oleh kaum musyrikin Quraisy. Di sana ia hidup bertahun-tahun dalam kepungan ketat yang terasa mencekik. Setelah pengepungan dan pemboikotan itu berantakan ia bersama keluarga pulang ke rumah. Tidak berapa lama ia menyaksikan ibunya wafat. Kemudian ayahnya berangkat hijrah ke Madinah setelah tak ada tempat di Makkah bagi beliau. Selanjutnya menyusul saudara misan ayahnya, 'Ali bin Abī Thālib r.a., berangkat hijrah ke Madinah, selama tiga hari menangguhkan keberangkatannya untuk mengembalikan kepada yang berhak semua barang titipan yang diamanatkan orang kepada Rasulullah saw. Fāthimah sendiri bersama Ummu Kaltsum masih tinggal di Makkah menunggu kedatangan utusan ayahnya dari Madinah yang akan menjemput dan mengantarnya berangkat menyusul ayahnya. Dua perempuan kakak-beradik itu meninggalkan rumah dalam keadaan kosong, sama dengan rumah-rumah kaum Muslimin yang sudah berhijrah ke Madinah ....

Selama dalam perjalanan pun Fāthimah r.a. tidak luput dari gangguan. Belum jauh dari perbatasan kota Makkah, pada saat mulai menempuh perjalanan ke arah utara, Fāthimah dan kakaknya dikejar oleh bandit-bandit musyrikin Quraisy yang dikepalai oleh Al-Huwairits bin Naqidz bin 'Abd bin Qushaiy—orang yang selalu mengganggu, memaki-maki dan menyakiti hati Rasulullah saw. Unta yang dikendarai oleh Fāthimah dan Ummu Kaltsum dikejutkan demikian rupa hingga lari tersentak dan dua orang putri Rasulullah saw. terpelanting di atas pasir.[9]

Pada masa remajanya Fāthimah r.a. bertubuh kurus dan lemah, mungkin disebabkan penderitaannya sejak kecil. Meskipun ketika meninggalkan *syi'ib* Abū Thālib bebas dari pengepungan ia merasa iman dan keyakinannya bertambah kuat, tetapi keadaan jasmaninya amat menyedihkan. Karena itu setelah ia jatuh terpelanting di gurun sahara kesehatannya menjadi memburuk. Dengan susah payah ia melanjutkan perjalanan hingga tiba di Madinah dalam keadaan kakinya agak terkulir

9 *Sirah Ibnu Hisyām*: IV/52.

dan bengkak. Di Madinah setiap orang yang mendengar cerita tentang kejahatan Al-Huwairits mengutuk dan melaknatinya. Hingga bertahun-tahun lamanya ayah Fāthimah r.a. tidak dapat melupakan perbuatan jahat Al-Huwairits. Pada tahun ke-8 Hijriyah, hari jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum Muslimin, beliau menyebut nama Al-Huwairits dan sejumlah orang musyrikin lainnya yang sangat banyak menyiksa dan menganiaya kaum Muslimin sebelum hijrah, supaya dicari hingga ketemu. Terhadap mereka beliau menjatuhkan hukuman mati. Al-Huwairits sendiri eksekusinya dilakukan oleh 'Ali bin Abī Thālib r.a.[10]

***

Tidak lama setelah berada di Madinah Rasulullah saw. merencanakan pembuatan masjid. Tempat yang dipilihnya ialah di mana unta beliau Si "Qushwa" berhenti sendiri ketika baru tiba di Madinah. Pada waktu itu beliau masih tinggal di rumah Abū Ayyub Al-Ansyariy—rumah tersebut di kemudian hari menjadi milik *maula*-nya[11] yang bernama Aflah. Setelah rusak dan banyak bagian dindingnya yang bongkah dan retak dibeli oleh Al-Mughīrah bin "Abdurrahmān bin Al-Hārits bin Hisyām dengan harga 1000 dinar. Usai diperbaiki ia menyedekahkan rumah itu kepada beberapa orang fakir miskin.

Rasulullah saw. turut bekerja langsung membangun masjid dan rumah tempat tinggal. Kaum Muhājirīn dan Anshar sangat gairah dan dengan semangat tinggi bekerja membantu beliau. Mereka bersahut-sahutan menyanyikan kasidah. Seorang mendahului:

> "*Jika kita duduk dan Nabi bekerja*
> *Itu perbuatan menyesatkan dari kita.*"

semuanya menyahut serentak:

> "*Tiada kehidupan selain akhirat*
> *Ya Allah, rahmatilah Anshar dan Muhajirat.*"[12]

---

10 *Sirah Ibnu Hisyām*: IV/52 dan *Tārīkh Ath-Thabariy*, Bab Peristiwa-peristiwa Tahun Kedelapan Hijriyah.

11 *Maula* = Bekas budak yang tetap bekerja pada tuannya.

12 Muhajirat = Muhajirin. (Berubah bunyi untuk imbangan suara akhiran bait).

Mereka bekerja di bawah terik matahari hingga debu yang beterbangan melekat pada badan mereka yang basah karena keringat. Ketika Rasulullah saw. melihat 'Ammar bin Yasir berjalan sempoyongan berat mengangkut bata, beliau menghampirinya lalu dengan tangan beliau sendiri membantunya sambil menyeka keringat 'Ammar yang membasahi seluruh mukanya. Melihat kegigihan 'Ammar bekerja, 'Ali bin Abī Thālib r.a. menyanyikan kasidah:

"Tidak sama antara orang yang membangun masjid
Bekerja gigih berdiri, membongkok dan duduk
Dengan orang yang mengelak dari hamburan debu."

Mendengar itu 'Ammar menyanyikannya berulang-ulang.

Dalam kegiatan tersebut Fāthimah r.a. tidak ketinggalan turut membantu ayahnya. Ia mengantarkan makanan dan minuman dua kali sehari pulang-balik dari rumah Abū Ayyub Al-Ansyariy sampai tempat ayahnya bekerja. Ia sangat gembira melihat banyak sekali orang beriman yang bekerja keras bersama ayahnya. Menyaksikan kenyataan itu ia teringat keadaan ayahnya sewaktu masih berada di Makkah. Jauh nian perbedaannya, tetapi mengapa orang-orang Quraisy hingga sekarang masih tetap menolak ajakan ayahnya, bahkan masih tetap memusuhinya? Mengapa mereka tidak sama dengan orang-orang di Madinah? Berbagai pertanyaan muncul di dalam pikirannya, tetapi ketika itu ia belum dapat menjawabnya ....

Rampunglah sudah pembuatan masjid dan rumah tempat tinggal Rasulullah saw. Yang disebut "rumah" itu tidak lebih dari beberapa ruangan (kamar) sederhana menghadap ke halaman masjid. Bagian-bagiannya ada yang terbuat dari batu-batu bata yang disusun dengan perekat tanah, dan ada pula yang terbuat dari batang dan pelepah kurma. Bagian atapnya terbuat dari pelepah kurma yang tersusun demikian rupa. Adapun tingginya—sebagaimana dikatakan oleh Al-Hasan bin 'Ali r.a., "Ketika saya masih muda remaja setiap masuk ke dalam saya dapat memegang atapnya." Di dalam *Shāhih Bukhārī* terdapat keterangan, bahwa pintu ruangan Rasulullah saw. dapat diketuk dengan jari. Yang dimaksud ialah, pada pintu beliau tidak terpasang sebuah besi gelang (*halq*) khusus untuk mengetuk pintu. Bagaimanakah perkakas di dalamnya? Menurut ukuran kota Madinah pada masa itu

adalah amat sederhana, kasar, dan di bawah standar. Tempat tidur beliau terbuat dari kayu, diperlunak sedikit dengan "kasur" terbuat dari serabut (ijuk) pohon kurma.

***

Di rumah baru yang amat sederhana itulah Fāthimah r.a. tinggal. Ia melihat kaum Muhajirin sudah mulai hidup tenang dan tenteram. Kemudian Rasulullah saw. mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, tujuannya ialah untuk meniadakan perasaan "asing" di kalangan kaum Muhajirin, dan untuk lebih mengakrabkan pergaulan serta memperkokoh kerukunan dan persatuan dua golongan yang akan menjadi tulang punggung kekuatan Islam dan kaum Muslimin.

Rasulullah saw. menyerukan kepada dua golongan tersebut supaya menjalin persaudaraan "dua orang-dua orang." Yakni setiap dua orang beriman, yang satu harus merasa seperti saudara kandung bagi yang lain. Tegasnya ialah setiap satu orang Muhajirin supaya menjadi saudara bagi satu orang Anshar. Kedua-duanya supaya merasa senasib dan sepenanggungan, berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

Beliau sendiri memilih 'Ali bin Abī Thālib r.a. sebagai saudaranya. Beliau memegang tangan 'Ali r.a. lalu menyatakan kepada para sahabat, "Inilah dia saudaraku!"[13]

Kemudian beliau memilihkan saudara bagi Ja'far—yang ketika itu masih hijrah di Habasyah—Mu'ādz bin Jabal. Saudara bagi Abū Bakar Ash-Shiddiq beliau ajukan Kharijah bin Zuhair Al-Khazrajiy. Bagi 'Umar Ibnul-Khaththāb beliau ajukan 'Utbah bin Mālik Al-'Aufiy. Bagi Abū 'Ubaidah bin Al-Jarrah beliau ajukan Sa'id bin Mu'ādz. Bagi 'Utsmān bin 'Affan beliau ajukan Aus bin Tsābit dari Bani An-Najjār. Bagi Zubair bin Al-'Awwām bin Khuwailid beliau ajukan Salmah bin Salamah .... Ringkasnya ialah semua nama yang disebut oleh Rasulullah saw. dapat diterima dengan tulus ikhlas dan penuh keakraban oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

Dengan jalinan persaudaraan tersebut makin dekat lagi kedudukan 'Ali bin Abī Thālib r.a. dengan Rasulullah saw. Dan tidak lama sesudah

---

13 *Sirah Ibnu Hisyām*: II/150, *Al-Isti'ab*: III/1098, dan *Al-Mihbar*: 70.

itu kaum Muslimin akan menyaksikan pernikahannya dengan putri bungsu beliau, Fāthimah Az-Zahra r.a.

***

Ketika itu Fāthimah r.a. sudah menginjak usia 18 tahun. Ia masih belum tertarik kepada kehidupan rumah tangga. Mungkin disebabkan oleh pengalaman pahitnya dahulu, ketika Abul-'Ash bin Ar-Rabi' mengambil Zainab r.a. dari tengah keluarganya. Lebih pahit lagi pengalaman Ruqayyah dan Ummu Kaltsum setelah nikah dengan 'Utbah dan 'Utaibah, dua orang anak lelaki Abū Lahab, suami Hammalatul-Hathāb! Semuanya itu terjadi ketika Fāthimah masih kecil, baru berusia kurang-lebih empat atau lima tahun. Kesan bahwa setiap pernikahan pasti berakibat perpisahan dengan keluarga, dan bayangan bahwa pernikahan belum tentu mendatangkan kebahagiaan; tampaknya masih tertanam di alam pikiran putri bungsu Rasulullah saw.

Akan tetapi makin hari Fāthimah r.a. makin dewasa, baik dalam hal usia maupun dalam hal cara berpikir. Ia sudah dapat memahami hikmah pernikahan, yang telah dipersiapkan menurut fitrahnya untuk menerima hukum alam yang telah menjadi kehendak Allah Maha Pencipta. Ia tidak dapat mengelak dari fitrah kewanitaan yang dimulai sejak Hawa hingga hari kiamat. Tiga orang kakak perempuannya telah mengalami kehidupan berumah tangga. Bukankah giliran Fāthimah sudah tiba?

'Ali bin Abī Thālib r.a. sebagai seorang pemuda yang tinggal serumah dengan keluarga Rasulullah saw. merupakan pria yang paling dekat dengan Fāthimah r.a. Tidak aneh kalau ia mengerti apa yang sedang menjadi pikiran Fāthimah r.a. Ia merasakan sesuatu yang ingin dikemukakan kepada ayah Fāthimah r.a., tetapi bibirnya tak dapat bergerak mengucapkan keinginannya. Demikian pula Fāthimah, apa yang tersembunyi di dalam hati 'Ali bin Abī Thālib r.a. dapat diduga olehnya, ia pun yakin bahwa dugaannya tidak keliru. Sejak mencapai usia perkawinan, Fāthimah r.a. seolah-olah sering diilhami oleh fitrah kewanitaannya dan dibisiki oleh hati sanubarinya, bahwa hati putra Abū Thālib yang tinggal serumah dengannya telah menyatu dengan hatinya, tidak berkeinginan pisah meninggalkannya dan tidak cenderung kepada gadis mana pun selain

dirinya. Anehnya ... Fāthimah r.a. sendiri tidak pernah merasa ada pemuda lain yang lebih "dekat" kepadanya selain saudara sepupu ayahnya yang hidup di bawah asuhan beliau sejak kecil, 'Ali bin Abī Thālib r.a. Dalam pandangan Fāthimah r.a. putra Abū Thālib itu benar-benar mengagumkan. Ia bukan hanya "saudara lelaki" yang patut dibanggakan, tetapi semuanya itu tidak sekadar perasaan Fāthimah belaka. Kenyataan memang membuktikan, tidak ada kekuatan tekadnya melebih 'Ali bin Abī Thālib. Kecuali itu, di antara semua pemuda Muslimin tidak ada yang lebih dini memeluk Islam dibanding dengan 'Ali r.a. dan tidak ada pula yang lebih dekat dengan Rasulullah saw. kecuali dia.[14]

Sekalipun demikian Fāthimah r.a. tetap menutup hatinya agar tidak diketahui oleh siapa pun, termasuk 'Ali bin Abī Thālib r.a. sendiri. Sikap demikian itu karena ia menyadari kedudukannya sebagai putri seorang Nabi, di samping kesibukannya mengurus kehidupan rumah ayahnya sehari-hari. Pengabdiannya kepada ayah dan kecintaannya kepada beliau tidak boleh dikalahkan oleh yang lain-lain. Itulah dasar pemikiran Fāthimah r.a. Semenjak ibunya wafat—Khadījah binti Khuwailid r.a.—ia menganggap dirinya sebagai ibu rumah tangga ayahnya. Beban pengurusannya sehari-hari terpikul di atas pundaknya, karena ia merasa sebagai penerus tugas ibunya mendampingi ayah yang sedang berjuang menegakkan kebenaran Allah melawan kebatilan. Fāthimah merasa dirinya harus dapat menenteramkan hati ayahnya, meringankan duka deritanya, dan memperkuat lagi kebulatan tekadnya menghadapi berbagai rintangan dan kesukaran. Dalam melaksanakan tugas mulia dan suci itu ia benar-benar beruntung beroleh nama julukan "Ummu Abiha" ("Ibu Ayahnya"). Fāthimah r.a. tidak ingin berganti tugas dan kedudukan semulia itu untuk kepentingan orang lain ....

Ya, tetapi hingga kapan? Apakah ia akan seterusnya demikian itu?

Itulah masalah yang belum terpikirkan, karenanya ia tidak tahu. Mungkin saja kadang-kadang ia memikirkannya juga, tetapi kemudian pikiran itu ditinggalkan agar keadaannya yang sekarang tidak merusak hari depan yang masih menjadi rahasia gaib.

---

14 *Sirah Ibnu Hisyām*: I/262 dan lihat juga riwayat Imam 'Ali r.a. di dalam *Al-Isti'ab* dan *Sunan Turmudzi*: Bab Manaqib.

Ketika 'Ā'isyah binti Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. mulai menggantikan kedudukan Khadījah r.a. yang telah lama wafat, mendampingi kehidupan Rasulullah saw. sebagai istri dan sebagai pengurus rumah tangganya, barulah Fāthimah r.a. menyadari bahwa kini sudah tiba waktunya untuk pindah dari rumah ayahnya, suka atau tidak suka, untuk memberi keleluasaan kepada pendamping ayahnya yang muda, cerdas, dan cantik.

Dapat dibayangkan betapa pedih ahti Fāthimah r.a. ketika 'Ā'isyah diiring sebagai pengantin baru masuk ke dalam rumah ayahnya. Ia teringat akan ibu yang telah mangkat. Perasaan yang terasa paling mengganggu pikirannya ialah, mengapa kejadian itu di saat baru beberapa bulan saja ayahnya hijrah ke Madinah. Ia merasa dirinya sudah dibelakangkan oleh ayahnya yang sekarang lebih mengutamakan kehadiran istri muda yang menggantikan ibunya. Teringat akan semuanya itu Fāthimah r.a. menangis, meratapi ibunya di dalam hati. Peristiwa yang menyedihkan dan memilukan hati Fāthimah r.a. itu tidak mudah hilang dari pikiran dan perasaannya. Hampir lima tahun lamanya ia menanggung beban kejiwaan yang berat ....

***

Pernikahan Rasulullah saw. dengan 'Ā'isyah r.a. sebenarnya bukan hal yang mengejutkan putrinya maupun kerabatnya. Beliau telah meminang putri Abū Bakar r.a. itu beberapa waktu sebelum hijrah, yaitu setelah seorang wanita bernama (teman Khadījah binti Khuwailid r.a.) Khaulah binti Hakim dengan lembut berkata, "Ya Rasulullah, kulihat Anda sangat kesepian ditinggal wafat Khadījah!" Ia terus menghimbau hingga beliau mengizinkan ia melamar Saudah binti Zam'ah dan 'Ā'isyah binti Abū Bakar r.a.

Fāthimah r.a. sebenarnya bukan tidak suka melihat ayahnya mempunyai seorang istri yang akan dapat menenteramkan hatinya. Karena sejak kecil ia tahu bahwa ayahnya memikul tugas risalah yang amat besar dan berat, hidup selalu di dalam perjuangan dan menghadapi berbagai kesukaran. Di Madinah pun ia mengerti bahwa ayahnya merasa jauh dari tanah tumpah darah, jauh dari kampung halaman tempat beliau lahir dan dibesarkan.

Sebelum 'Ā'isyah r.a. datang, sudah datang lebih dulu Saudah binti

Zam'ah mendampingi kehidupan Rasulullah saw. sebagai istri pertama sepeninggal ibu Fāthimah r.a., Khadījah r.a. Fāthimah r.a. mengetahui, kendati Saudah r.a. telah hadir sebagai istri ayahnya, namun ia melihat ayahnya masih tetap merasa kekosongan. Itu mudah dimengerti karena pernikahan beliau dengan Saudah r.a. sebenarnya terpaksa, karena hati beliau tidak tega melihat Saudah sebagai janda seorang sahabat setia, Sakran bin 'Amr. Sakran bersama istrinya telah membuktikan keteguhan iman masing-masing dengan kesediaan mereka berdua berangkat hijrah ke Habasyah untuk mempertahankan keyakinan agamanya, Islam. Setelah beberapa tahun tinggal di Habasyah, Sakran pulang bersama istrinya (Saudah binti Zam'ah) ke tanah air, namun tidak lama setelah itu ia wafat meninggalkan istrinya sebagai janda yang terpaksa harus menanggung penghidupan beberapa orang anak. Selama ditinggal suaminya, Saudah bersama anak-anaknya hidup serba kekurangan ....

Fāthimah r.a. mengerti, dan Saudah r.a. sendiri pun menyadari, bahwa nasibnya sebagai istri Muhammad Rasulullah saw. hanya memperoleh belas kasihan, tidak menerima tumpahan rasa cinta, pergaulan mesra dan lain sebagainya. Itulah sebabnya, meskipun Saudah hadir sebagai istri Rasulullah saw., Fāthimah r.a. tetap menempati kedudukan pertama sebagai "Ummu Abiha" yang sehari-hari mengurus kehidupan rumah tangga ayahnya. Ia tidak merasa bahwa dengan kehadiran Saudah pengabdian kepada ayahnya tak dibutuhkan lagi.

Lain halnya dengan kehadiran 'Ā'isyah r.a. Karena itu tidak mengherankan, kalau setelah empat bulan kehadiran 'Ā'isyah r.a. sebagai istri Rasulullah saw., Fāthimah r.a. mengayun langkah ke rumah 'Ali bin Abī Thālib r.a. yang sudah beberapa waktu memisahkan diri dari keluarga Rasulullah saw. [15]

***

Sebenarnya 'Ali bin Abī Thālib r.a. tidak segera menggunakan kesempatan baik untuk mempersunting putri bungsu Rasulullah saw. Bertahun-tahun ia menunggu hingga saat 'Ā'isyah r.a. hadir mendampingi

---

15 *Al-Isti'ab*: IV/1893 dan *Al-Ishabah*: VIII/157.

Rasulullah saw. Pada saat itu barulah ia membulatkan niat untuk meraih harapan, tetapi sukar baginya untuk berbicara terus terang. Ia tetap diam, bingung memikirkan dari mana uang didapat untuk membayar *mahr* (maskawin). Ia tidak mempunyai apa-apa, jangankan kekayaan, untuk hidup sehari-hari saja ia sering menjual tenaga kepada orang Yahudi bekerja menyiram kebun kurma. Mengingat kenyataan itu ia tambah diam, dan terus diam hingga saat ia mendengar bahwa Abū Bakar r.a. dan 'Umar r.a.—terdorong oleh keinginan menjadi anggota keluarga Nabi sebagai kemuliaan—masing-masing sudah menyatakan keinginan mempersunting putri bungsu beliau, tetapi dengan lemah lembut beliau menolak lamaran mereka.[16]

Teman-teman 'Ali bin Abī Thālib r.a. memahami mengapa ia selalu tampak sedih. Mereka mendorongnya supaya berani berterus terang melamar Fāthimah Az-Zahra r.a. Mereka mengingatkan betapa dekat hubungan kekerabatannya dengan ayah Fāthimah r.a., bagaimana kedudukannya dalam pandangan beliau, juga kedudukan ayah dan ibunya yang dahulu mengasuh beliau sejak usia enam tahun. Tidak ada orang yang tidak mengenal kedudukan Abū Thālib di dalam masyarakat. Demikian juga ibunya, Fāthimah binti Asad bin Hāsyim bin 'Abdu Manaf, wanita dari Bani Hāsyim pertama yang melahirkan anak lelaki dari Bani Hāsyim. Tegasnya ialah, Abū Thālib dan istrinya adalah sama-sama dari Bani Hāsyim.[17]

Menanggapi dorongan teman-temannya 'Ali r.a. bertanya dengan perasaan putus asa, "Sesudah Abū Bakar dan 'Umar ditolak?"

Mereka menjawab, "Ya ... mengapa tidak?! Demi Allah, di antara kaum Muslimin—termasuk Abū Bakar dan 'Umar—tidak ada orang yang kekerabatannya lebih dekat dengan Rasulullah saw. seperti engkau. Ayah-ibumu yang mengasuh dan membesarkannya! Lagi pula engkau adalah pria terdini memeluk Islam."

Pada waktu yang dianggap tepat 'Ali bin Abī Thālib r.a. menghadap Rasulullah saw. Setelah mengucapkan salam ia duduk dekat beliau .... Ia tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun karena malu.

16 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*: VIII/11 dan *Sunan An-Nasa'iy*: XXVI/7.
17 *Nasab Quraisy*: 40, *Al-Isti'ab*: IV/1891.

Mulut serasa terkunci dan tenggorokan serasa tersumbat. Tak tahulah apa yang hendak dikatakan, yang terasa hanyalah malu .... Namun, ayah Fāthimah r.a. mengerti, dari gerak-geriknya 'Ali r.a. mempunyai sesuatu yang hendak dikatakan, tetapi merasa berat. Karena itu beliau mendahului bertanya, "Apakah engkau ada keperluan, hai 'Ali?" Dengan suara lirih dan kepala menunduk ia menjawab, "Saya hendak menyebut Fāthimah putri Rasulullah."[18]

Dengan wajah berseri-seri Rasulullah saw. menyahut, "*Marhaban wa ahlan*!" (yakni, disambut dengan gembira dan dianggap sebagai keluarga sendiri).

'Ali r.a. diam, tidak berkata melanjutkan, lama ia diam ... kemudian minta diri untuk meninggalkan tempat. Ia keluar dari rumah Rasulullah dengan pikiran bingung dan perasaan resah, tidak tahu bagaimana memberi jawaban kepada teman-temannya bila mereka bertanya. Sebab mereka sudah menyatakan ingin diberitahu jawaban Rasulullah saw.

Ketika bertemu lagi dengan mereka 'Ali r.a. menjawab—setelah lama didesak—"Tak tahulah aku. Saya sudah berbicara kepada beliau mengenai soal ini, tetapi jawaban beliau tidak lebih dari dua perkataan *ahlan wa sahlan*!"

Mendengar itu teman-temannya berteriak kegirangannya, "Cukup! Jawaban seperti itu dari Rasulullah cukup! Satu saja dari dua kata itu cukuplah! Beliau menyambut gembira dan rela engkau menjadi keluarnya!"

'Ali bin Abī Thālib r.a. gembira mendapat penjelasan seperti itu dari teman-temannya. Mereka lalu bubar meninggalkan 'Ali r.a. Harapannya menjadi bertambah besar ....

Pada hari lain, terdorong oleh harapan besar ia membulatkan niat hendak memberanikan diri berkata terus-terang melamar putri Muhammad Rasulullah saw. Ia datang lagi ke rumah beliau dan menyatakan niatnya terus terang, "Saya datang dengan maksud melamar Fāthimah putri Muhammad Rasulullah, tetapi saya tidak mempunyai apa-apa!" Setelah mengucapkan kata-kata itu ia menyebut soal-soal yang

---

18 Masyarakat Arab pada masa itu biasa menggunakan kata "menyebut" sebagai kiasan "melamar." Si A disebut namanya oleh si B, berarti si B berniat hendak menikahi si A.

Rasulullah saw. sendiri sudah mengetahuinya, seperti hubungan kekerabatan dan kekeluargaannya yang sangat dekat dengan beliau dan lain sebagainya. Atah Fāthimah mendengarkan semua yang dikatakan oleh 'Ali r.a. dengan sabar. Wajah beliau tampak tersenyum simpul melihat 'Ali berbicara kemalu-maluan menundukkan kepala. Kemudian beliau bertanya, "Hai 'Ali, benarkah engkau tidak mempunyai apa-apa?" Ia menjawab, "Benar, ya Rasulullah!"

Akan tetapi beliau ingat, usai Perang Badar yang lalu 'Ali r.a. menerima pembagian *ghanimah* (barang-barang jarahan perang) berupa sebuah baju *zirah*.[19] Karena itu beliau bertanya, "Di mana baju *zirah* yang dulu kuberikan kepadamu?" 'Ali menjawab, "Masih ada padaku, ya Rasulullah!" Beliau menegaskan, "Itu saja engkau berikan kepadanya (yakni kepada Fāthimah)!"

'Ali r.a. mohon izin meninggalkan tempat untuk mengambil baju *zirah*. Setelah barang itu diperlihatkan beliau menyuruh supaya menjualnya, lalu uangnya sebagian untuk maskawin dan sebagian lainnya untuk biaya persiapan pengantin.[20]

Baju *zirah* itu dibeli oleh 'Utsmān bin 'Affan r.a. dengan harga 470 dirham. Uang sebesar itu oleh 'Ali r.a. diserahkan kepada Rasulullah saw. yang kemudian memanggil Bilāl bin Rabbah disuruh belanja beberapa jenis wewangian. Sisanya oleh beliau diserahkan kepada Ummu Salamah r.a. untuk biaya persiapan pengantin.[21]

Pada hari yang telah ditentukan Rasulullah saw. mengundang sejumlah sahabat untuk menyaksikan pernikahan putri beliau dengan 'Ali bin Abī Thālib r.a. Pernikahan berlangsung atas dasar maskawin sebesar 400 *mitsqal* perak (400 dirham) sebagaimana yang telah berlaku menurut syariat. Akad nikah diakhiri dengan doa selamat bagi dua orang pengantin dari Bani Hāsyim dan hadirin lainnya. Sesudah itu kepada mereka disuguhkan buah kurma sebaki penuh.

Dalam kesempatan upacara pernikahan tersebut Rasulullah saw. dalam khutbahnya antara lain mengatakan, "Segala puji bagi Allah Yang

---

19 Baju perisai dalam peperangan terbuat dari anyaman rantai besi.

20 *Shāhih Bukhārī, Kitābul-Buyu, Musnad Ibnu Hanbal*: I/142.

21 *Musnad Ibnu Hanbal*: I/93, 104, 108, dan *Sunan An-Nasaiy Kitabun-Nikah*: Bab 81.

Mahakuasa, Maha Terpuji Allah yang telah melimpahkan nikmat kepada hamba-Nya .... Allah yang disembah dengan khidmat, ditaati semua perintah-Nya dan ditakuti azab siksa-Nya .... Allah yang semua hukum-Nya berlaku di bumi dan di langit .... Allah yang dengan kekuasaan-Nya menciptakan makhluk manusia dan mengangkat martabat manusia melalui agama-Nya serta memuliakan mereka dengan mengutus Nabi dan Rasul-Nya. Sungguhlah bahwa Allah SWT menjadikan pernikahan sebagai tali penyambung dan penerus keturunan. Pernikahan merupakan perintah yang wajib diamalkan sebagai hukum yang adil guna menjamin kemaslahatan umum. Pernikahan memperkokoh hubungan kekeluargaan dan menjadi keharusan bagi segenap manusia...."

Suasana hening tak terdengar suara apa pun. Semuanya mendengarkan khutbah Rasulullah saw. dengan penuh perhatian. Beliau melanjutkan, ".... Allah memerintahkan aku menikahkan anakku, Fāthimah dengan 'Ali bin Abī Thālib atas dasar maskawin 400 dirham yang diharuskan. Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya kepada dua orang mempelai dan memperbanyak keturunannya sebagai nikmat kebahagiaan, sebagai para penyebar ilmu dan rahmat serta ketenteraman bagi semua kaum Muslimin. Semuanya itu kuucapkan disertai permohonan ampun kepada Allah SWT bagiku dan bagi mereka berdua."

Ibnu Mardawih dalam kisahnya mengenai jalannya peristiwa bersejarah itu menuturkan, bahwa atas permintaan Rasulullah saw. 'Ali bin Abī Thālib mengucapkan kata sambutan berikut, "*Alhamdulillāh*, segala puji bagi Allah yang mendekatkan kepada-Nya setiap manusia yang bersyukur dan yang mohon kepada-Nya. Allah telah menjanjikan surga bagi orang yang berbakti kepada-Nya dan mengancam siksa neraka terhadap mereka yang durhaka. Kupanjatkan puji syukur atas segala pertolongan, rahmat, dan karunia-Nya. Sebagai hamba yang sadar saya yakin bahwa Allah Maha Pencipta yang mewujudkan, menghidupkan, dan mematikan semua makhluk. Kepada Allah *'Azza wa Jalla* saya senantiasa mohon pertolongan dan kepada-Nya pula saya beriman .... Saya bersaksi bahwasanya tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu apa pun bagi-Nya, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Rasulullah menikahkan diriku dengan putri beliau, Fāthimah, atas dasar maskawin 400 dirham. Saya minta agar semua yang

hadir menjadi saksi atas terjadinya pernikahan ini."

Upacara pernikahan tersebut diakhiri dengan doa Rasulullah saw. bagi pengantin berdua, "Semoga Allah merukunkan kalian berdua, melimpahkan kebahagiaan dan memberkahi kalian. Mudah-mudahan kalian dikaruniai oleh-Nya keturunan yang baik dan banyak."

Pernikahan 'Ali bin Abī Thālib r.a. dengan Fāthimah binti Muhammad Rasulullah saw. terjadi dalam bulan Rajab, yakni beberapa bulan setelah kedatangan mereka di Madinah. Menjelang tahun kedua sekembalinya 'Ali bin Abī Thālib r.a. dari perang ia telah siap dengan sebuah rumah khusus untuk menyambut hidup baru bersama istrinya.

Orang-orang Bani 'Abdul-Muththalib menyambut gembira pernikahan 'Ali r.a. dengan Fāthimah r.a. Hamzah datang membawa dua ekor kambing besar untuk disembelih dan dihidangkan kepada hadirin. Usai pesta pernikahan Rasulullah saw. memanggil Ummu Salamah r.a. Ia diminta mengantar pengantin perempuan ke rumah pengantin lelaki, disertai pesan supaya mereka berdua menunggu kedatangan beliau. Setelah shalat 'Isyā' berjamaah di masjid, beliau saw. berangkat ke rumah 'Ali bin Abī Thālib r.a. Di sana dua pengantin baru sudah menunggu ditemani oleh beberapa orang sahabat. Beliau kemudian minta air sewadah, lalu membaca beberapa ayat Alquran di atasnya, kemudian dua orang pengantin diminta minum seteguk. Sisanya beliau gunakan untuk berwudhu, dan dengan tangan yang basah beliau menciprat-cipratkan air ke atas kepala sepasang mempelai.[22] Sebelum beranjak pulang beliau berdoa, "Ya Allah, berkahilah kedua-duanya dan berkatilah juga keturunannya!"

Fāthimah r.a. tidak dapat menahan air mata. Ayahnya memperhatikan tangis putrinya sebentar, dan dengan penuh kasih sayang beliau minta agar putrinya tak usah khawatir, karena beliau telah menitipkan hidupnya kepada seorang pria yang paling kuat imannya, paling luas pengetahuannya, paling luhur budi pekertinya, dan paling besar jiwanya.[23]

Usai berdoa beliau pulang meninggalkan dua orang pengantin di rumah mereka sendiri. Dalam suasana sunyi dan hening pada malam

---

22 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*: VIII/15, *Al-Isti'ab* dan *Al-Ishabah*.
23 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*: VIII/16, *Al-Isti'ab* dan *Al-Ishabah*.

pertama, Fāthimah r.a. teringat akan bundanya, Khadījah r.a. Bayang-bayang bundanya seolah-olah melekat di pelupuk mata sehingga ia merasa tak ada kebahagiaan selain berkumpul dengan ibu dan ayah.

Beberapa bulan setelah pernikahan tersebut doa Rasulullah saw. terkabul. Suami-istri keluarga Nabi—'Ali bin Abī Thālib dan Fāthimah Az-Zahra r.a.—membuahkan keturunan.

Mengenai usia Fāthimah Az-Zahra r.a. pada waktu pernikahan, para penulis sejarah berbeda pendapat. Ada yang menyebut 10 tahun dan ada juga yang mengatakan 11 atau 12 tahun. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa ketika itu Fāthimah r.a. sudah menjadi gadis tua, tetapi ini tidak masuk akal, karena pada waktu ia wafat baru berusia 28 tahun dan sudah mempunyai empat orang anak. Berbagai sumber berita dan pendapat yang berbeda-beda mengenai soal itu tidak disertai dengan *isnad*, hanya dugaan belaka. Berita yang benar mengenai usia putri Nabi itu pada saat pernikahannya ialah berita yang dikemukakan oleh tiga orang ulama ahli riwayat terkenal, yaitu: (1) Al-Ashfahaniy di dalam bukunya yang berjudul *Al-Aghani*, (2) Ibnu Hajar dalam bukunya yang berjudul *Al-Ishabah*, dan (3) Ibnu Sa'ad dalam bukunya yang berjudul *Ath-Thabaqat*. Tiga orang ulama ahli riwayat tersebut memberitakan, bahwa Fāthimah Az-Zahra r.a. nikah dalam usia 18 tahun, yakni setelah Rasulullah saw. hijrah ke Madinah. Tiga orang ulama sumber riwayat tersebut mengetengahkan berita itu atas dasar *isnad* yang kuat dan diakui kebenarannya oleh banyak penulis sejarah, yang menyatakan bahwa Fāthimah r.a. lahir lima tahun sebelum *bi'tsah*. Sedangkan mulai *bi'tsah* hingga berhijrah ke Madinah, Rasulullah saw. berada di Makkah selama 13 tahun.

***

Kehidupan Fāthimah Az-Zahra r.a. bersama suaminya, 'Ali bin Abī Thālib r.a. demikian rukun, serasi, dan saling cinta-mencintai serta penuh saling pengertian. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Memang benar berbeda nasib Fāthimah r.a. dibanding dengan nasib kakak-kakaknya yang serba kecukupan di bidang materi atau syarat-syarat penghidupan. Akan tetapi mereka tidak beroleh keberuntungan sebesar

yang diperoleh putri bungsu Rasulullah saw. Meskipun ia tidak memperoleh keberuntungan materi, namun dalam hal keruhanian dan ilmu pengetahuan ia beroleh keberuntungan yang luar biasa besarnya. Antara lain berkat bimbingan suaminya yang sanggup dan mampu menerapkan ajaran-ajaran Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari. 'Ali bin Abī Thālib r.a. sebagai seorang keluarga Nabi yang paling banyak menimba ilmu dan pengetahuan dari beliau, terbukti mampu meneruskan pendidikan istrinya sebagaimana yang diharapkan oleh Rasulullah saw., sehingga ia dapat menjadi wanita utama dan suri teladan bagi para wanita Muslimat. Keberuntungan ruhani (spiritual) demikian itu tidak banyak diperoleh kakak-kakak Fāthimah r.a. dalam kehidupannya masing-masing sebagai istri.

Zainab—misalnya ia nikah dengan Abul-'Ash bin Ar-Rabi', termasuk orang kaya di Makkah dan sebagai saudagar yang sering berniaga ke luar Hijaz, seperti Yama, Suriah dan lain-lain. Ruqayyah dan Ummu Kaltsum masing-masing nikah dengan dua orang anak lelaki Abū Lahab yang terkenal mempunyai kekayaan melimpah. Dua orang putri Rasulullah saw. itu sangat menderita batin akibat permusuhan dan tekanan dua orang mertuanya, yaitu Abū Lahab dan Ummu Jamil (*Hammalatul-Hathāb*). Setelah dua putri Rasulullah saw. itu dicerai oleh suaminya masing-masing, secara berturut-turut mereka nikah dengan 'Utsmān bin 'Affan r.a. Pertama Ruqayyah r.a., kemudian setelah ia wafat 'Utsmān r.a. nikah dengan Ummu Kaltsum. 'Utsmān adalah seorang hartawan Makkah terkenal dan banyak menginfakkah kekayaannya demi kejayaan Islam dan kaum Muslimin.

Lain halnya dengan Fāthimah Az-Zahra r.a., ia nikah dengan 'Ali bin Abī Thālib, saudara misan ayahnya sendiri yang sejak kecil menjadi putra asuhan beliau saw. 'Ali bin Abī Thālib r.a. tidak mempunyai kekayaan materi, tetapi di antara semua sahabat Nabi dialah yang paling kaya ilmu dan pengetahuannya. Ia tidak mempunyai banyak harta, baik dari hasil usahanya sendiri maupun dari harta peninggalan orangtuanya, Abū Thālib. Sekalipun Abū Thālib mempunyai kedudukan penting dan dihormati masyarakat, tetapi ia sedikit hartanya dan banyak anaknya.

Sejarah kehidupan 'Ali bin Abī Thālib r.a. sungguh menarik untuk

disimak dan dipelajari.[24] Sebagai ilustrasi baiklah kami ketengahkan, setelah Muhammad saw. menerima *bi'tsah* sebagai Nabi dan Rasul, 'Ali bin Abī Thālib merupakan remaja muda pertama yang beriman kepada beliau, kendati usianya ketika itu baru 10 tahun.[25] Dalam usia semuda itu ia sudah mengikuti kegiatan Rasulullah saw. berdakwah dan berjuang menyebarkan kebenaran agama Allah, Islam. Pertumbuhannya sebagai pemuda tidak pernah bebas dari kesukaran, dan keikutsertaannya dalam perjuangan menegakkan Islam tidak memberi kesempatan kepadanya untuk dapat mengumpulkan uang. Ia tidak mempunyai waktu untuk berdagang seperti yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy, penghuni lembah gersang tanpa tanaman. Karena itu tidak aneh kalau pada waktu melamar Fāthimah r.a. ia tidak mempunyai sesuatu selain baju *zirah* yang diperoleh dari pembagian *ghanimah* usai Perang Badr. Wajar pula jika Fāthimah r.a. ketika dimintai pendapat oleh ayahandanya menjelaskan, "'Ali adalah orang terkemuka di dunia dan di akhirat. Ia termasuk orang-orang saleh. Di antara para sahabat dialah yang paling mendalam ilmunya, paling tabah dan sabar serta orang muda pertama yang memeluk Islam."[26]

Fāthimah r.a. pindah ke rumah suaminya bukan mendapat kasur empuk dan perkakas rumah yang nyaman, melainkan beberapa lembar kulit kambing, bantal terbuat dari serabut kurma, dua buah batu gilingan gandum, dan dua buah wadah air. Untuk meringankan pekerjaan rumah tangganya yang berat seperti menggiling gandum, mencuci pakaian dan lain sebagainya, ia tidak mampu membayar seorang pembantu. Semua pekerjaan yang berat terpaksa ditanganinya sendiri. 'Ali r.a. sebagai suami tidak tega melihat istrinya bekerja keras dan berat seperti itu. Karenanya ia sendiri turun tangan langsung mengerjakan pekerjaan rumah tangganya setiap ada kesempatan untuk itu. Ia khawatir kalau-kalau beban berat yang dipikul oleh Fāthimah r.a. akan menghabiskan sisa-sisa tenaga yang masih ada padanya, yang sejak usia lima tahun selalu mengalami kesukaran hidup. 'Ali r.a. tahu benar bahwa

---

24 Silakan baca buku kami *Imamul-Muhtadin Sayyidina 'Ali bin Abī Thālib r.a.*, Penerbit CV Toha Putra, Semarang.

25 Menurut Ibnu Ishaq. Lihat *Sirah Ibnu Hisyām*: I/62.

26 *Al-Isti'ab*: IV/892, riwayat dari Ibnu Siraj dengan isnad 'Imrān bin Hashin.

istrinya sejak kecil terus-menerus menanggung penderitaan. Mengikuti ayahnya berdakwah hingga turut menyaksikan dan merasakan betapa kejam penindasan kaum musyrikin Quraisy terhadap para pengikut ayahnya. Apalagi pada saat-saat ia melihat ayahnya sendiri diganggu, dihina, dimusuhi, dan diserang. Keguncangan jiwanya yang terus-menerus itu saja cukup untuk memerosotkan kondisi jasmaninya. Belum lagi penderitaan hidup selama tiga tahun menghadapi pemboikotan dan pengepungan kaum musyrikin Quraisy. Usai pemboikotan ibunya wafat dan kekejaman kaum musyrikin makin meningkat hingga merencanakan pembunuhan gelap terhadap ayahnya. Kemudian ayahnya hijrah ke Madinah untuk dapat melanjutkan pelaksanaan tugas risalah. Ancaman kaum musyrikin bertambah gawat dan akhirnya berhijrah ke Madinah. Di tengah perjalanan ia masih harus menanggung kepedihan dan kesakitan. Ia bersama Ummu Kaltsum jatuh terpelanting ke tanah dari punggung unta yang ditungganginya akibat kejahatan Al-Huwairits dan gerombolannya ....

Berbagai kesulitan hidup dan penderitaan itu membuat tubuh Fāthimah r.a. lemah dan kurus. Setelah nikah dengan 'Ali r.a. putri bungsu Rasulullah saw. itu masih terus menderita dan bekerja keras mengurus rumah tangga. Keadaannya yang demikian itu mendorong suaminya berpikir mencari jalan pemecahan guna meringankan beban pekerjaan istrinya sehari-hari.

Pada suatu hari ketika 'Ali bin Abī Thālib r.a. mengetahui Rasulullah saw. pulang dari peperangan membawa sejumlah tawanan perang perempuan dan berbagai barang jarahan, ia menghimbau istrinya agar menemui ayahnya dan minta seorang di antara para tawanan perang perempuan itu untuk dijadikan pembantu rumah tangga. Fāthimah yang saat itu sedang menggiling gandum berhenti, lalu dengan suara terputus-putus kecapaian menjawab, "*Insyā-Allāh*, himbauan suaminya akan dilakukan ....

Fāthimah r.a. keluar dari rumah, berhenti sebentar di halaman untuk memulihkan tenaga yang telah habis untuk menggiling gandum .... Beberapa kali ia menarik nafas panjang, memperbaiki kerudung kepala lalu melangkahkan kaki menuju ke rumah ayahnya yang terletak di sebelah. Rasulullah saw. melihat putrinya datang segera bertanya, "Ada

keperluan apa anakku?" Fāthimah r.a. menjawab, "Saya datang untuk menyampaikan salam, Ayah!" Karena malu ia merasa berat menyampaikan permintaan yang sudah direncanakan sebelum berangkat ....

Setibanya kembali di rumah ia berkata terus terang kepada suaminya, bahwa ia malu menyampaikan permintaan itu kepada ayahnya. Dengan disertai suaminya ia datang lagi menemui ayahnya, dan barulah ia berani menyampaikan keinginannya kepada beliau, walau dengan suara tersendat-sendat karena malu. Akan tetapi apakah jawab Rasulullah saw.? Beliau tidak akan memberikan seorang tawanan pun kepada putrinya. Mereka semua akan dijual kepada orang-orang kaya dan uangnya akan dibagikan kepada orang-orang yang kelaparan.

Pada malam harinya udara dingin terasa menggigit kulit. 'Ali r.a. dan istrinya tidak dapat tidur karena kedinginan. Pintu rumah tertutup, tetapi tidak terkunci. Karena tertiup angin lambat laun terbuka menganga. Rasulullah saw. datang dan melihat pintu terbuka beliau yakin dua orang suami-istri belum tidur. Secara diam-diam beliau memperhatikan mereka sambil tersenyum melihat menantu dan putrinya "berebut" selimut berukuran pendek. Bila dipakai menutup kaki kepala mereka terbuka, dan bila dipakai menutup kepala kaki mereka terbuka. Melihat beliau datang secara tiba-tiba mereka agak terperanjat, lalu segera bangun dan memberi hormat kepada beliau seraya mengucapkan salam, sekalipun beliau minta supaya mereka tetap saja di tempat tidur.

Beliau mendahului bertanya dengan rasa kasih sayang, "Maukah kalian kuberitahu mengenai permintaan kalian siang tadi?" Mereka menyahut, "Tentu, ya Rasulullah!" Beliau melanjutkan, "Malaikat Jibril memberi tahu kepadaku beberapa kalimat; setiap habis shalat hendaklah kalian bertasbih, bertahmid, dan bertakbir masing-masing sepuluh kali. Setiap hendak tidur bertasbihlah tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, dan bertakbir tiga puluh tiga kali."

Hanya untuk keperluan itu sajalah beliau datang, dan setelah menyampaikan maksud kedatangannya beliau pergi meninggalkan rumah menantunya. Kalimat-kalimat tersebut jika diucapkan dengan segenap pikiran dan perasaan merupakan bekal kehidupan rumah tangga yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT .... Bekal kekuatan rohani (mental) yang dapat mengalahkan kesukaran dan kesulitan ....

Sepertiga abad kemudian, menjelang usia senja Imam 'Ali r.a. memberitahu beberapa orang sahabatnya, "Demi Allah, sejak Rasulullah saw. mengajarkan kalimat itu kepadaku, tidak pernah kutinggalkan." Seorang sahabat bertanya, "Apakah juga dalam Perang Shiffin?" Dengan tegas ia menjawab, "Ya, juga dalam Perang Shiffin!"[27]

***

Telah menjadi keharusan fitrah, kesehatan fisik dan mental manusia pasti terpengaruh oleh kesukaran hidup yang bertubi-tubi. Bagaimana kehidupan putri bungsu Rasulullah saw. sejak berusia lima tahun hingga dewasa telah kami utarakan. Di Madinah pun ia masih belum dapat terhindar dari kesedihan dan kecemasan memikirkan perjuangan ayahnya yang terus-menerus menghadapi bahaya ... dari peperangan yang satu ke peperangan yang lain. Benar, bahwa ia telah berumah tangga, tetapi kecintaan kepada ayahnya adalah di atas segala-galanya. Kendati ia telah bersuami, namun ia tidak pernah melupakan ayahnya, betapapun beratnya pekerjaan rumah tangga yang dihadapi. Ia selalu memikirkan keselamatan ayahnya. Setiap ayahnya berangkat memimpin pasukan ke medan perang jantung terasa berdebar-debar, bahkan jika mungkin ia ingin selalu menyertai ayahnya di setiap medan laga. Keinginan itu pernah menjadi kenyataan, yaitu ketika ia menyertai ayahnya di medan Perang Uhud. Di sana ia turut memberi pertolongan kepada pasukan Muslimin yang luka parah, menyediakan air minum dan turut pula langsung menyaksikan anggota-anggota pasukan yang gugur sebagai pahlawan syahīd.

Semua segi kehidupan yang dihayatinya sejak kanak-kanak itu jelas bukan suasana yang dapat membuat Fāthimah Az-Zahra r.a. menjadi seorang yang periang. Barangkali ia telah berusaha dapat menjadi seorang wanita seperti 'Ā'isyah r.a. misalnya. Ia melihat sendiri bagaimana *Ummul Mu'minīn* itu dapat menciptakan suasana cerah dalam rumah tangganya dan dapat memberikan ketenangan dan ketenteraman kepada suaminya saw. Setiap beliau datang disambut dengan wajah berseri-seri, murah senyum, ramah tamah, dan kata-kata manis menyegarkan.

---

27 *Shāhih Muslim, Kitābul-Dzikir Wad-Du'a*: IV/2091, *Al-Ishabah*: VIII/159.

Mungkin saja Fāthimah r.a. telah berusaha ke arah itu guna menghilangkan kabut kesedihan setiap teringat akan bundanya yang telah tiada; guna menghapus kecemasan dan kekhawatirannya terhadap suami dan ayah yang keluar-masuk ke gelanggang perang dari medan yang satu ke medan yang lain; guna menyembuhkan luka-luka di dalam hati akibat penindasan dan kejahatan kaum musyrikin Quraisy dahulu terhadap ayahnya sendiri dan para pengikutnya; dan guna mengurangi duka derita yang selalu dirasakan akibat syarat-syarat penghidupan yang serba kurang, bahkan kadang-kadang nihil juga. Akan tetapi usaha menghilangkan semuanya itu dibutuhkan seorang suami yang lembut, peramah dan halus. Sedangkan 'Ali bin Abī Thālib r.a. bukan pria seperti itu. Ia seorang pria yang tipenya berbeda dari suami-suami lainnya. Ia mempunyai tabiat jujur, terus terang, keras dan pemberani, bahkan jika perlu ia dapat bersikap tegas. Fāthimah r.a. membutuhkan uluran tangan suami yang halus, lembut dan penuh kasih sayang untuk menyembuhkan luka-luka yang dideritanya sejak kecil. Akan tetapi suaminya, 'Ali bin Abī Thālib r.a. sendiri juga membutuhkan uluran tangan istri yang periang, peramah dan lemah lembut guna menghilangkan debu pertempuran-pertempuran yang diterjuninya sejak muda remaja.

Mengingat semua kenyataan itu kita tidak terkejut bila mempunyai berita riwayat yang menuturkan, bahwa kadang-kadang terjadi perselisihan antara dua orang suami-istri, 'Ali bin Abī Thālib dan Fāthimah Az-Zahra r.a. Ada kalanya juga perselisihan mereka berdua itu didengar oleh Rasulullah saw. Bila terjadi hal demikian itu beliau berusaha meleraikan dengan cara sebaik-baiknya, dan menasihati mereka supaya tabah dan sabar.

Sebuah riwayat memberitakan, pada suatu petang Rasulullah saw. berjalan menuju rumah putrinya dengan wajah tampak resah gelisah. Setelah agak lama berada di dalam rumah beliau keluar dengan wajah cerah ceria. Seorang sahabat yang melihat kejadian itu menyapa, "Ya Rasulullah, ketika Anda masuk kulihat wajah Anda tampak resah, tetapi sekarang Anda keluar dengan wajah berseri-seri!" Beliau menjawab, "Bagaimana tidak?! Aku berhasil mendamaikan dua insan yang paling kucintai!"[28]

---

28 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*: VIII/16 dan *Al-Ishabah*: VIII/160.

Pada suatu hari ketika Fāthimah r.a. sedang jengkel kepada suaminya ia mengancam, "Anda akan kuadukan kepada Rasulullah saw.!" Ia keluar meninggalkan rumah, dan suaminya mengikuti dari belakang. Setiba di depan ayahnya ia (Fāthimah r.a.) mengadukan perlakuan suaminya yang menjengkelkan. Sebagai ayah yang bijaksana Rasulullah saw. menasihati dua-duanya supaya bersikap dan berlaku baik-baik serta memupuk rasa kasih sayang. Sepulang dari Rasulullah saw., 'Ali r.a. berkata kepada istrinya, "Fāthimah, demi Allah saya tidak akan berbuat lagi sesuatu yang tidak engkau sukai ...!"

***

Akan tetapi 'Ali bin Abī Thālib r.a. nyaris berbuat sesuatu yang—tanpa sengaja—sangat tidak menyenangkan hati Fāthimah r.a., bahkan merasa disayat-sayat. Sudah menjadi fitrah bagi setiap wanita, tidak ada yang lebih menyakiti hatinya daripada kalau suaminya kawin lagi dengan perempuan lain, atau dimadu. Demikian guncang pikiran dan perasaan putri Rasulullah saw., Fāthimah Az-Zahra r.a., ketika mendengar suaminya berniat hendak nikah lagi dengan wanita lain. Meskipun niat 'Ali bin Abī Thālib r.a. tidak semata-mata ingin mencukupi kebutuhan biologis, namun Fāthimah r.a. tetap meronta, menolak keras dimadu dengan istri lain. Wanita yang dimaksud ialah anak perempuan Abul-Hakim bin Hisyām, seorang tokoh musyrikin Quraisy yang terkenal dengan nama Abū Jahl. Abū Jahl sendiri sudah lama meninggal dunia, tewas dalam Perang Uhud, kemudian setelah Islam menjadi besar dan kuat di Madinah anak perempuannya memeluk Islam. Anak perempuan Abū Jahal itu memang patut dikasihani, karena kendati ia telah memeluk Islam namun banyak sekali kaum Muslimin dan Muslimat yang masih mencemoohkan dan menjauhi dirinya, hingga ia merasa hidup terpencil. Kesalahan satu-satunya hanyalah karena ia anak seorang musuh Allah dan Rasul-Nya.

'Ali bin Abī Thālib r.a. tidak sampai hati mendengar berita tentang nasib anak perempuan yang oleh masyarakat seolah-olah divonis harus turut memikul dosa dan kesalahan ayahnya. Menurut 'Ali r.a. keadaan demikian itu tidak boleh dibiarkan, karena tidak ada seorang yang boleh

dipaksa harus menanggung dosa orang lain, sebagaimana firman Allah, *Seorang yang berdosa, ia tidak memikul dosa orang lain* (QS Al-Anām: 64); yakni setiap orang hanya memikul dosanya sendiri, tidak harus mempertanggungjawabkan atau memikul dosa orang lain. Akan tetapi 'Ali bin Abī Thālib r.a. tidak menemukan cara lain untuk menyelamatkan anak perempuan Abū Jahl itu dari cemoohan dan pengucilan masyarakat kecuali dengan jalan menikahinya. Ia yakin, setelah menjadi istrinya pandangan masyarakat tentu akan berubah terhadap anak perempuan tersebut. Dengan maksud baik seperti itulah ia berniat hendak menikahinya, ia pun sama sekali tidak merasa berdosa bila nikah lagi dengan perempuan lain. Oleh karena itulah ia dengan terus terang memberitahukan niatnya kepada Fāthimah Az-Zahra r.a. Ia memahami bahwa istrinya tentu akan marah, tetapi ia tidak menduga bahwa kemarahan istrinya akan sehebat yang disaksikannya sendiri. Baru satu kali ini ia menyaksikan Fāthimah Az-Zahra r.a. lama menangis karena tertusuk hatinya ....

Ketika Rasulullah saw. mendengar persoalan itu dari putrinya sendiri, beliau pun gusar. Persoalan yang oleh 'Ali bin Abī Thālib r.a. dianggap enteng ternyata amat gawat karena membuat Rasulullah saw. menjadi gusar .... Rasulullah saw. mengerti bahwa 'Ali r.a. memang berhak nikah lagi dengan wanita lain, dan Fāthimah binti Muhammad pun boleh saja dimadu, tetapi sebagai seorang ayah yang sangat mencintai putrinya, beliau merasa turut terlukai hatinya bila putri kinasihnya itu dimadu. Lebih-lebih karena beliau mengetahui benar bahwa putrinya itu sejak kecil belum pernah merasakan hidup senang, berulang-ulang menghadapi cobaan berat dan penderitaan dengan tabah dan sabar. Satu hal yang beliau anggap aneh ialah, mengapa 'Ali r.a. tidak lebih baik berteladan kepada beliau, bersabar menahan diri cukup dengan seorang diri, Khadījah r.a., selama seperempat abad?! Beliau yakin, putrinya tentu akan selalu hidup cemas dan gelisah bila jadi dimadu, dan itu akan merusak kesehatan jasmaninya. Akan tetapi apakah Rasulullah saw. hendak mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah?

Masalahnya bukan masalah halal atau haram .... Di belakang maksud baik 'Ali bin Abī Thālib r.a. terdapat soal besar dan gawat, yang tampaknya kurang diperhitungkan olehnya. Ia menyamakan begitu saja anak perempuan Abū Jahl dengan perempuan orang lain yang dulu—sebe-

lum memeluk Islam—termasuk kaum musyrikin Quraisy. Memang benar bahwa anak perempuan yang hendak ditolong dan dinikahinya itu tidak bersalah, ia hanyalah korban dari perbuatan ayahnya yang sangat keterlaluan dalam memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Setelah Islam bertambah kuat dan jaya, semua kaum musyrikin Quraisy praktis telah memeluk Islam. Akan tetapi di antara mereka yang oleh Rasulullah saw. disebut "musuh Allah" hanya beberapa orang, di antaranya yang paling menonjol adalah Abū Lahab dan Abū Jahl! Rasulullah saw. dan segenap kaum Mukminin, terutama mereka yang memeluk Islam ketika beliau saw. masih berada di Makkah, tidak dapat melupakan perbuatan Abū Jahl. Apakah mungkin Rasulullah saw. akan meridhai 'Ali bin Abī Thālib memadu putri beliau, Fāthimah Az-Zahra r.a., dengan anak perempuan Abū Jahl? Mungkinkah Rasulullah saw. ridha putri yang dicintainya itu disejajarkan dengan anak perempuan Abū Jahl? Menyejajarkan Fāthimah Az-Zahra r.a. dengan anak perempuan Abū Jahl sama artinya dengan menyejajarkan putri Nabi kinasih Allah dengan anak perempuan "musuh Allah." Kecuali itu, lalu di manakah 'Ali bin Abī Thālib r.a. hendak menempatkan diri di tengah-tengah keluarga (*Ahlul-Bait*) Rasulullah? Jelaslah bahwa niat 'Ali r.a. hendak menikah dengan anak perempuan Abū Jahl—apa pun alasannya—sangat besar akibatnya. Karena soal itu berkaitan langsung dengan martabat dan kesucian seorang Nabi dan keluarganya. Itulah yang kurang diperhitungkan oleh suami Fāthimah Az-Zahra r.a.!

Kegusaran Rasulullah saw. menghadapi masalah itu adalah wajar, dan memang sudah semestinya beliau harus menolak putri kinasihnya dimadu dengan anak perempuan Abū Jahl .... Beliau masuk ke dalam masjid dengan wajah kemerah-merahan, lalu dari atas mimbar beliau berkhutbah di depan jamaah. Antara lain beliau mengatakan,".... Orang-orang Bani Hisyām bin Al-Mughīrah (yakni kaum kerabat Abū Jahl) minta izin dan persetujuanku untuk menikahkan anak perempuan mereka (anak perempuan Abū Jahl) dengan 'Ali bin Abī Thālib! Tidak... mereka tidak kuizinkan, mereka tidak kuizinkan ... ya, mereka tidak kuizinkan; keduali 'Ali bin Abī Thālib menceraikan anak perempuanku lebih dulu! Fāthimah bagian dari diriku, apa yang meragukan dirinya meragukan diriku dan apa yang menyakiti hatinya menyakiti

hatiku! Aku sangat khawatir kalau-kalau hal itu akan mengganggu pikirannya!"

Kemudian beliau memuji menantunya, bernama Abul-'Ash bin Ar-Rabi' yang berasal dari Bani 'Abdusy-Syams, "... Dia mengatakan sesuatu kepadaku dan apa yang dikatakannya benar. Ia berjanji kepadaku dan apa yang dijanjikannya itu ditepati ...! Tidak, Allah tidak akan menyatukan anak perempuan Rasul-Nya di dalam satu rumah tangga dengan anak perempuan musuh Allah!"

Khutbah Rasulullah saw. tersebut tertuang di dalam sebuah hadis dalam *Al-Kutubus-Sittah 'Anil-Ummahat* (Enam Kitab Hadis tentang Para Ibu) dan di dalam *Musnad Ibnu Hanbal*.

Tidak sukar bagi kita membayangkan bagaimana pikiran 'Ali bin Abī Thālib r.a. setelah mendengar sendiri pernyataan Rasulullah saw. yang setegas itu. Ia menyadari kelengahannya. Ia dapat memahami sepenuhnya khutbah beliau, khususnya yang menegaskan, bahwa Allah tidak akan menyatukan anak perempuan Rasul-Nya dalam satu rumah dengan anak perempuan musuh Allah! Ia meninggalkan masjid pulang ke rumah dengan ayunan langkah yang berat dan dengan hati kesal memikirkan apa yang sudah terjadi. Ia mawas diri dengan berbagai pertanyaan yang dijawabnya sendiri dalam hati .... Mengapa ia sampai mempunyai pikiran hendak memadu Fāthimah r.a. dengan menikahi anak perempuan Abū Jahl? Bagaimana sampai ia menggampangkan arti perjuangan membela dan menegakkan Islam dengan gigih dan gagah berani yang sudah dilakukan selama ini? Mengapa ia sampai hati melukai perasaan putri Rasulullah saw. dan hendak menyejajarkan dengan anak perempuan Abū Jahl ...? Sepanjang langkah-langkah kakinya ia bingung apa yang hendak dikatakan kepada istrinya. Namun ia seorang yang jujur dan tahu membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Kepada Allah SWT ia ber-*istighfār* dan kepada istrinya ia merasa wajib minta maaf, tidak bisa lain ....

Tiba di rumah ia melihat istrinya sedang duduk seorang diri, termenung sedih memikirkan niat suaminya. Perlahan-lahan 'Ali r.a. mendekat lalu duduk di sebelahnya. Fāthimah r.a. diam, wajahnya tampak layu dan pada kedua matanya tampak bekas menangis. Beberapa saat 'Ali r.a. pun diam, tidak tahu bagaimana mulai berbicara. Akhirnya ia

berterus terang minta maaf, "Fāthimah, saya telah berbuat salah, tidak mengindahkan apa yang menjadi hakmu .... Saya percaya engkau seorang pemaaf dan suka mengampuni kesalahan orang ...."

Fāthimah r.a. masih tetap diam, menoleh pun tidak. Ketika itu hari telah petang, cahaya mentari di langit sudah menguning kemerah-merahan. Tak lama lagi datanglah malam. Usai shalat maghrib 'Ali r.a. mendekati istrinya lagi dan mengulang kembali permintaan maafnya. Dengan suara terputus-putus tersendat isakan tangis Fāthimah r.a. menjawab, "Abul Hasan, Allah mengampuni Anda ...!"

Fāthimah r.a. menyeka air matanya yang membasahi pipi dan suaminya makin dekat duduk di sebelah kanan, lalu menceritakan kepadanya apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw. di dalam masjid belum lama ini. 'Ali r.a. memperpanjang ceritanya dengan mengutarakan bagaimana pikiran dan perasaannya setelah mendengar pernyataan Rasulullah saw. yang menegaskan, bahwa beliau tidak rela putrinya disakiti hatinya, tidak meridhai 'Ali r.a. nikah dengan anak perempuan Abū Jahl. Bahkan—kata 'Ali r.a. seterusnya—Rasulullah saw. tidak akan membiarkan Fāthimah disatukan dalam satu rumah tangga dengan anak perempuan Abū Jahl .... Mendengar cerita cuaminya itu Fāthimah r.a. berlinang-linang air mata terkesan mendengar pernyataan ayahnya yang setegas itu mengenai dirinya.

Para penulis sejarah tidak menyebut kapan peristiwa itu terjadi, padahal persoalannya amat penting. Namun ada penulis zaman mutakhir yang menduga peristiwa tersebut terjadi dalam tahun kedua Hijriyah. Akan tetapi dugaan itu tampak tidak tepat, karena pada tahun ke-2 Hijriyah baru satu setengah tahun 'Ali bin Abī Thālib r.a. nikah dengan putri Rasulullah saw. Oleh karena itu ada penulis lain yang menduga peristiwa itu terjadi dalam tahun ke-5 Hijriyah. Semuanya itu hanya dugaan semata-mata.

***

Kabut tebal yang menyelimuti kehidupan rumah tangga Fāthimah Az-Zahra r.a. lenyaplah sudah. Suasana kembali cerah, bahkan lebih cerah daripada sebelum terjadinya peristiwa tersebut. Kehidupan suami-

istri itu berjalan mulus, serasi, penuh kasih sayang dan saling bantu. Fāthimah r.a. sehari-hari di rumah bekerja mengurus rumah tangga dan berusaha sedapat mungkin menyediakan segala sesuatu yang menjadi keperluan suaminya. Dengan kesibukannya itu kesedihannya hilang sedikit demi sedikit. Demikian pula suaminya, 'Ali bin Abī Thālib r.a., dengan segala kesanggupan yang ada ia berusaha meringankan beban penghidupan yang berat dirasakan istrinya. Kesehatan istrinya yang merosot sejak pemboikotan kaum musyrikin Quraisy di Makkah, ternyata tidak segera pulih, kendati ia di Madinah sudah berkumpul dengan ayahnya. Lain halnya dengan kaum Muhajirin lainnya, setelah dua tahun lebih bermukim di Madinah mereka tampak sehat dan riang gembira. Melihat kesehatan istri yang masih belum banyak kemajuannya, 'Ali r.a. sebagai suami mengubah kebiasaan dirinya sendiri agar dapat bergaul dengan Fāthimah r.a. lebih ramah, lemah lembut, dan luwes. Sebagai seorang pendekat perang memang sukar baginya untuk mempunyai kebiasaan seperti yang diharapkan oleh istrinya. Akan tetapi mau tidak mau ia harus dapat mengubah kebiasaan yang keras, berani, dan tegas sebagaimana jika sedang berada di medan perang. Syukurlah ia berhasil mengubah kebiasaan lamanya sehingga pergaulan dengan istrinya makin lama makin serasi, lebih-lebih setelah kelahiran putranya yang pertama, Al-Hasan bin 'Ali r.a. pada tahun ke-3 Hijriyah.[29]

***

Kelahiran Al-Hasan r.a. merupakan berita gembira yang beroleh sambutan baik dan terasa sangat membahagiakan Rasulullah saw. Beliau cepat-cepat datang melihat cucunya, lalu diangkat dan diazani pada telinganya. Beliau menciuminya dan dengan wajah berseri-seri menatap bayi yang masih kemerah-merahan itu seraya teringat kepada dua orang putra beliau sendiri, Al-Qāsim dan 'Abdullāh, yang ditakdirkan wafat dalam usia susuan. Bukan hanya *ahlul-bait* Rasulullah saw. saja yang riang gembira menyambut kelahiran Al-Hasan r.a., tetapi semua kaum

29 *Thabaqat Ibnu Sa'ad, Al-Isti'ab* serta *Kitabul-Manaqib* pada *Shāhih Bukhārī* dan *Kitabul-Fadha'il* pada *Shāhih Muslim*.

Muslimin di Madinah turut merasa senang dan bersyukur mendengar berita kelahiran seorang cucu Nabi saw. yang *insyā-Allāh* akan menjadi pelanjut keturunannya. Sebagai tanda syukur ke hadirat Allah SWT beliau memberikan sedekah kepada kaum fakir miskin ... semoga Allah SWT melindungi keselamatan cucundanya hingga dewasa ....

Satu setengah tahun kemudian keberadaan Al-Hasan r.a. di tengah keluarga Rasulullah saw. disusul oleh kelahiran adiknya, Al-Husain r.a., yaitu dalam bulan Sya'ban tahun ke-4 Hijriyah.

Kelahiran dua orang cucu lelaki itu benar-benar membahagiakan Rasulullah saw. dan semakin menambah kesayangan beliau kepada putri bungsunya, Fāthimah Az-Zahra r.a. Dari putri yang sering dipanggil dengan "Ummu Abiha" beroleh hiburan yang tiada taranya. Bukan saja karena beliau merasa beroleh cucu yang akan melanjutkan keturunannya, melainkan juga karena beliau beroleh tempat menumpahkan kecintaan dan kasih sayangnya kepada dua orang cucu lelaki yang dipandang sebagai dua orang putra beliau sendiri yang telah wafat, yaitu Al-Qāsim dan 'Abdullāh. Oleh karena itu wajarlah jika beliau tidak pernah menyebut mereka "cucu," tetapi selalu menyebut mereka "anakku."

Pada tahun ke-4 Hijriyah itu beliau mencapai usia 57 tahun, 17 tahun lewat beliau ditinggal wafat istri kinasih, Khadījah r.a. Selama masa itu beliau nikah dengan lima orang wanita, yaitu: (1) Saudah binti Zam'ah, (2) 'Ā'isyah binti Abū Bakar, (3) Hafsah binti 'Umar, (4) Zainab binti Khuzaimah Ummul-Masakin, dan (5) Ummu Salamah Hindun binti Abī Umayyah Al-Makhzumiy yang membawa empat orang anak dari suaminya yang telah wafat. Mereka adalah Salamah, 'Umar, Durrah, dan Zainab. Dari lima orang istri tersebut beliau akan beroleh pelanjut keturunan kecuali dari putri bungsunya yang dilahirkan oleh Khadījah r.a., Fāthimah Az-Zahra r.a. Oleh karena itu wajarlah jika beliau menyambut kehadiran dua orang cucu lelaki, Al-Hasan dan Al-Husain dengan penuh kasih sayang. Tidak aneh jika beliau memandang dua orang cucu itu sebagai putra-putra beliau sendiri sebagaimana yang diberitakan oleh banyak sumber riwayat.

Anas bin Mālik r.a. menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah berkata kepada Fāthimah r.a., "Panggillah dua orang anakku itu datang kemari." Setelah dua-duanya tiba di depannya beliau memeluk

dan menciumi mereka.

Turmudzi di dalam *Sunan*-nya mengetengahkah sebuah riwayat berasal dari Usamah bin Zaid r.a. yang menuturkan, "Pada suatu hari saya mengetuk pintu rumah Rasulullah saw. untuk suatu keperluan. Beliau keluar sambil menggendong sesuatu yang saya tidak tahu karena ditutupi selimut .... Saya bertanya, 'Anda menggendong apa, ya Rasulullah?' Beliau lalu membuka selimut gendongannya .... Ternyata yang beliau gendong adalah Al-Hasan dan Al-Husain. Beliau lalu berkata kepada saya, 'Ini dua anak lelakiku dan dua anak lelaki Fāthimah, anak perempuanku. Ya Allah, aku sungguh mencintai kedua-duanya dan mencintai juga orang yang mencintai mereka ini!'"

Nama Al-Hasan dan Al-Husain bagi Rasulullah saw. seolah-olah lagu merdu yang beliau dendangkan tak henti-hentinya .... Fāthimah Az-Zahra r.a. benar-benar beroleh karunia besar yang tiada taranya, karena melalui dialah Rasulullah saw. beroleh pelanjut keturunan yang dimuliakan orang sepanjang zaman. Demikian pula suaminya, 'Ali bin Abī Thālib yang lewat tulang sulbinya Allah SWT mengaruniai keturunan kepada Nabi dan Rasul-Nya yang terakhir. Bagi putra Abū Thālib sendiri, itu merupakan suatu kehormatan dan kemuliaan sepanjang masa.

'Ali bin Abī Thālib r.a. menyadari kedudukannya dalam pandangan Rasulullah saw., baik sebagai ayah mertua maupun sebagai saudara misan yang mengasuh dirinya sejak masa kanak-kanak. Pada suatu ketika ia memberanikan diri bertanya, manakah yang lebih beliau cintai, putrinya (Fāthimah r.a.) ataukah dirinya ('Ali r.a.). Atas pertanyaan itu Rasulullah saw. menjawab, "Fāthimah lebih kucintai daripada dirimu, tetapi engkau lebih mulia daripada dia!"

Tidak aneh kalau banyak sumber riwayat menuturkan, bahwa kecintaan Rasulullah saw. kepada ayah-bunda Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu anhuma*—sukar dilukiskan. Beliau lebih mencintai mereka daripada para istri beliau sendiri. Beliau mengunjungi kediaman para istrinya, masing-masing menurut jadwal waktu gilir tertentu. Tidak demikian halnya kunjungan beliau ke tempat kediaman 'Ali dan Fāthimah—*radhiyallāhu 'anhuma*. Setiap ada waktu luang beliau memerlukan datang menjenguk mereka, walau sebentar. Bagi 'Ali dan Fāthimah—*radhiyallāhu 'anhuma*—kedatangan beliau bukan hanya sekadar

menggembirakan karena kelembutan dan keramahannya, tetapi lebih dari itu. Karena, beliau adalah seorang Nabi dan Rasul yang mereka imani dan mereka patuhi semua tutur katanya. Lebih bahagia lagi rasanya bila mereka melihat beliau sedang bergurau dengan cucunya.

Pada suatu hari Rasulullah saw. mendengar Al-Hasan r.a. menangis. Ketika beliau masuk ke dalam rumah putrinya ternyata ia sedang lelap tidur karena kecapaian. Ketika beliau menoleh ke luar rumah tampak kambing betina kepunyaan 'Ali r.a. lewat. Tanpa membangunkan putrinya beliau mengambil wadah, lalu kambing itu diperah susunya, kemudian diminumkan kepada Al-Hasan r.a. sedikit demi sedikit hingga berhenti menangis. Setelah Fāthimah r.a. bangun beliau bertanya, mengapa cucunya menangis sekeras tadi! Putrinya menjawab, "Sejak pagi ia baru disuapi makanan sedikit!"

Pada waktu yang lain lagi, saat Rasulullah saw. sedang lewat di depan rumah putrinya mendengar suara Al-Husain menangis. Beliau memerlukan singgah sebentar mengingatkan Fāthimah r.a., "Hai Fāthimah, apa engkau tidak mengerti bahwa tangis anak itu menyedihkan hatiku?!"

Mengenai kesayangan beliau kepada ayah-bunda Al-Hasan dan Al-Husain, seorang sahabat terkemuka bernama Abū Sa'id Al-Khudriy meriwayatkan seperti berikut: Pada suatu hari 'Ali bin Abī Thālib bertanya kepada istrinya, Fāthimah binti Muhammad Rasulullah saw., "Apakah sudah mempunyai sesuatu untuk dimakan hari ini?" Istrinya menjawab, "Demi Allah yang mengutus ayahku sebagai Nabi dan Rasul, aku belum mempunyai apa yang hendak kami makan nanti, bahkan sejak pagi kami (bersama anak-anak) belum makan. Aku benar-benar bingung, dalam keadaan perut kosong begini harus memikirkan juga apa yang dapat diberikan kepada anak-anak." Ketika suaminya bertanya, mengapa diam saja tidak memberitahu dari kemarin; ia menjawab, "Aku malu kepada Allah kalau membebani pundakmu dengan sesuatu yang berada di luar kesanggupanmu!"

Dengan air mata berlinang-linang suaminya pergi meninggalkan rumah untuk meminjam uang kepada salah seorang sahabat. Ia mendapat pinjaman satu dinar, dan uang sebesar itu hendak dibelikan bahan makanan. Akan tetapi ketika tiba dekat penjual bahan makanan ia melihat Al-Miqdad r.a. berjalan terseok-seok di bawah terik matahari. 'Ali

bin Abī Thālib r.a. beberapa kali bertanya, tetapi Miqdad tidak mau menjawab terus terang, bahkan minta dibiarkan saja tak usah ditanya. 'Ali bin Abī Thālib merasa penasaran, karenanya lalu dengan serius bertanya lagi. Akhirnya Al-Miqdad berterus terang, "Aku tidak tahan melihat keluargaku menangis kelaparan. Aku tak sampai hati mendengar anak-anakku yang masih kecil merengek dan merintih minta makan, lalu mereka kutinggal keluar, tetapi aku bingung tak tahu apa yang harus kulakukan. Begitulah keadaan keluargaku, kalau engkau hendak mengetahui!"

Mendengar keluh Al-Miqdad itu suami Fāthimah r.a. teringat kepada keluarganya sendiri yang tidak berbeda dari keluarga sahabatnya. Masing-masing sedang menderita kelaparan akibat kemarau dan paceklik panjang. Ia dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh Al-Miqdad. Tangannya dimasukkan ke dalam kocek mengambil uang satu dinar yang hendak dibelanjakan, seraya berkata, "Hai sahabat, aku merasakan apa yang sedang engkau rasakan, soal yang membingungkan engkau pun sedang membingungkan diriku. Lihatlah—sambil menunjukkan uang satu dinar—aku baru saja mendapat pinjaman dari teman. Ambillah, engkau lebih membutuhkan uang ini daripadaku!" Pada mulanya Al-Miqdad malu menerimanya, tetapi akhirnya diterima juga.

Usai bertemu dengan Al-Miqdad, 'Ali bin Abī Thālib r.a. tidak langsung pulang ke rumah, tetapi singgah di masjid dan tetap tinggal di sana hingga shalat maghrib. Usai shalat berjamaah, Rasulullah saw. mengajaknya pulang ke rumah putrinya, Fāthimah, tetapi 'Ali bin Abī Thālib r.a. tidak menyambut ajakan beliau, hanya menundukkan kepala. Ketika ditanya apakah ada persediaan makanan di rumah, ia pun diam, kebingungan dan tampak kemalu-maluan. Rasulullah tambah ingin tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi dalam rumah tangga menantunya itu. Beliau lalu menggandeng tangannya dan berjalan bersama-sama menuju rumah Fāthimah r.a. ....

Tibalah waktu santap malam. Tiba-tiba Fāthimah mengangkat kuali dari perapian berisi makanan hangat yang amat sedap baunya, lalu dihidangkan kepada ayah dan suaminya. Suaminya memandang hidangan yang disajikan itu dengan keheran-heranan. Setelah terpaku sebentar ia menatap wajah istrinya dan sambil menekan marah ia berta-

nya, dari mana makanan itu didapat. Fāthimah r.a. juga heran melihat suaminya tampak marah, lalu balik bertanya, "Apa salahku hingga Anda kelihatan marah seperti itu?" Suaminya menyahut, "Bagaimana aku tidak marah, tadi siang engkau mengatakan sejak kemarin belum menelan apa-apa dan tidak mempunyai sesuatu untuk dimakan, tetapi sekarang ternyata ... dari mana kaudapat makanan ini?!"

Istrinya menjawab, "Tuhanku, Allah, Maha Mengetahui segala sesuatu yang berada di langit dan di bumi. Sungguh, semua yang kukatakan kepada Anda benar, tidak bohong!"

Untuk mencegah terjadinya perdebatan Rasulullah saw. meletakkan tangannya di pundak 'Ali bin Abī Thālib r.a. kemudian berkata, "'Ali, ketahuilah itu ganjaran dari Allah, imbalan uang satu dinar yang engkau berikan kepada orang lain di saat engkau sendiri sangat membutuhkannya. Allah berkuasa melimpahkan ganjaran kebajikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa hitungan!" Lebih jauh beliau saw. menjelaskan, bahwa Fāthimah mendapat makanan itu sama dengan ketika dahulu Maryam mendapatkan makanan di dalam mihrabnya. Ketika pamannya datang, Zakariyā, dan bertanya dari mana makanan itu, Maryam menjawab, "Itu pemberian Allah. Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa hitungan!"

***

Sekalipun Fāthimah r.a. berbadan lemah, tetapi atas kehendak Allah SWT ia dikaruniai kesanggupan melahirkan beberapa orang putri sesudah Al-Hasan dan Al-Husain. Pada akhir tahun ke-5 Hijriyah ia melahirkan putrinya yang bertama, Zainab binti 'Ali bin Abī Thālib. Nama "Zainab" diberikan sebagai kenangan abadi untuk selalu mengingatkan bibinya (Zainab binti Muhammad saw.) yang telah wafat dan tak pernah dilupakan oleh ayahnya maupun oleh Fāthimah sendiri sebagai adiknya. Dua tahun sesudah itu Fāthimah r.a. melahirkan lagi seorang putri, yang oleh datuknya (Rasulullah saw.) diberi nama Ummu Kaltsum, seolah-olah beliau merasa akan ditinggal wafat oleh putri beliau sendiri yang bernama Ummu Kaltsum. Dan benarlah, dua tahun kemudian Ummu Kaltsum binti Muhammad saw.—istri 'Utsmān bin 'Affan r.a. penerus Ruqayyah—pulang ke *rahmatullāh*. Dengan demi-

kian Fāthimah r.a. ditakdirkan hidup mempunyai dua orang putri yang nama-namanya selalu mengingatkan dua orang kakak perempuan yang mendahuluinya pulang ke haribaan Allah SWT.

Yang menyertai hidup beliau hingga wafat hanya Fāthimah Az-Zahra r.a. Setelah semua saudaranya mangkat hanya ia sendiri sajalah yang masih memperdengarkan suara panggilan *ya abati*[30] kepada beliau. Sedangkan Al-Hasan dan Al-Husain ditakdirkan lahir di muka bumi ini agar Rasulullah saw. dapat mengulang-ulang panggilan *ibnaiyya*[31] dengan suara sejuk kepada dua orang putri suami-istri 'Ali bin Abī Thālib dan Fāthimah Az-Zahra r.a.—*radhiyallāhu 'anhuma*! Demikian pula dua orang putri Fāthimah r.a.—Zainab dan Ummu Kaltsum—Allah menghendaki mereka berdua menjadi cucu-cucu perempuan Rasulullah saw. agar beliau dapat mengulang kembali menyebut nama dua orang putri beliau yang telah wafat ....

Bagaimana umat melupakan kenyataan, meskipun beliau seorang Nabi dan Rasul, namun beliau berjalan ke pasar-pasar Madinah sambil memanggul dua orang cucunya di atas pundak. Setibanya di masjid hendak menunaikan shalat, beliau perlahan-lahan meletakkan mereka di sebelah, barulah kemudian beliau mengimami shalat jamaah. Banyak orang yang makmum di belakang beliau kebingungan, mengapa beliau sujud lama sekali, tidak seperti biasanya. Usai shalat di antara yang makmum ada yang bertanya, "Ya Rasulullah, Anda tadi sujud lama sekali sehingga kami mengira terjadi sesuatu, atau mungkin Anda sedang menerima wahyu ..., mengapa ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Semua yang engkau perkirakan itu tidak benar. Anak-anakku ini naik ke atas punggungku, aku tidak suka menyuruh mereka cepat turun sebelum puas."

Pada suatu hari di saat Rasulullah saw. sedang berkhutbah di dalam masjid, datanglah dua orang cucunya, Al-Hasan dan Al-Husain. Dua anak itu memakai pakaian berwarna merah. Waktu sedang berjalan dalam masjid mereka terantuk dan jatuh. Melihat itu beliau segera turun dari mimbar, mengangkat dua orang cucunya lalu diletakkan di depannya. Kepada hadirin beliau berkata, "Mahabenar Allah yang telah

---

30 Wahai ayahku.
31 Dua anakku.

berfirman, bahwa harta kekayaan dan anak-anak kalian sesungguhnya adalah ujian ...! Aku melihat dua anak kecil ini berjalan dan terantuk jatuh, aku tak tega melihatnya, karena itu aku berhenti bicara untuk mengangkat dua anak ini!"

Rasulullah saw. sering bergurau dengan cucunya. Pada suatu pagi Al-Husain disuruh berdiri menginjak kaki beliau, dan sambil memegangi kedua bahu cucunya itu beliau menggerak-gerakkan kaki seraya berkata, "Panjat ... panjat ...." Al-Husain menaikkan kakinya terus ke atas hingga menginjak dada beliau, lalu ia diminta membuka mulutnya. Setelah Al-Husai membuka mulut beliau menciuminya sambil berucap, "Ya Allah, aku mencintai dia, maka cintailah dia dan cintai pula orang yang mencintainya."[32]

Beberapa orang di masjid menyaksikan, pada suatu hari Rasulullah saw. keluar dari rumah hendak menghadiri undangan jamuan makan bersama sejumlah sahabat. Tidak jauh dari rumah beliau melihat Al-Husain sedang bermain-main dengan teman-temannya yang sebaya. Beliau maju menghampiri cucunya itu seraya membentangkan kedua tangan seolah-olah hendak menangkapnya. Anak-anak berlari-lari ke sana kemari. Akhirnya Al-Husain terpegang juga, lalu beliau meletakkan tangan yang satu pada tengkuk cucunya dan tangan yang lain memegang dagunya, kemudian beliau beliau mencium cucunya itu seraya berdoa, "Ya Allah, cintailah orang yang mencintai Al-Husain ... Husain dariku dan aku dari Husain!"

Orang-orang yang melihat kejadian itu keheran-heranan, lalu seorang di antara mereka berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, saya tadi melihat Anda menciumi cucu Anda, demi Allah, saya mempunyai anak, tetapi saya belum pernah menciumnya!" Rasulullah tidak membenarkan sikap kaku seperti itu, karenanya beliau mengingatkan, "Barangsiapa tidak mengenal kasihan ia tidak akan dikasihani!"

***

Fāthimah Az-Zahra r.a. sudah merasa cukup lama menanti kesempatan untuk melihat ayahnya berhasil menerangi Semenanjung Arabia dengan sinar baru yang memancarkan kebenaran Allah, Islam. Ketika

32 *Shāhih Muslim Kitabul-Fadha'il*: IV/182.

itu kemenangan yang dijanjikan Allah kepada kaum Muslimin sudah dekat, tetapi kapan terjadinya tidak seorang pun yang mengetahui. Putri bungsu Rasulullah saw. itu makin sering membayangkan perjalanan pulang ke Makkah, karena telah lewat delapan tahun ia meninggalkan kota kelahirannya. Di malam hari ia sering mengajak suaminya berbincang-bincang mempercakapkan kemungkinan berangkat ke Makkah, sambil menggambarkan betapa senang dapat melihat kembali kota yang sudah lama ditinggalkan. Kerinduan selama delapan tahun rasanya hampir terobati. Apakah sekarang Makkah sudah mengalami perubahan, ataukah masih tetap seperti dahulu ketika ia tinggalkan?

Makkah adalah kampung halaman Fāthimah r.a. dan segenap keluarganya, di sana ia lahir dan dibesarkan. Wajarlah jika ia ingin mengetahui apakah Makkah masih belum berubah, ataukah sudah porak poranda akibat tingkah laku kaum musyrikin? Bagaimanakah keadaan rumah suci Ka'bah? Apakah di halamannya masih banyak burung merpati aman dan bebas terbang ke sana kemari? Ataukah pada menunduk sedih takut gangguan para penyembah berhala yang masih menguasai kota suci? Fāthimah teringat pula tempat ia dahulu bermain-main bersama teman-teman sebaya. Karena lama tidak bertemu apakah mereka masih mengenalnya, ataukah dia sendiri yang sudah tidak mengenal mereka? Delapan tahun cukup lama bagi perubahan tubuh manusia. Fāthimah r.a. masih terus membayang-bayangkan keadaan Makkah dan akhirnya teringat juga rumah yang ditinggalkan, pusara ibunya, pusara Abū Thālib dan pusara-pusara semua saudara, keluarga, dan kerabat. Apakah semuanya itu masih terpelihara dan masih tetap utuh, ataukah sudah diobrak-abrik oleh orang-orang Makkah penyembah berhala?

Suami-istri keluarga Rasulullah saw. itu masih terus asyik berbincang-bincang mengenangkan berbagai peristiwa di Makkah dahulu .... Tiba-tiba pintu rumah diketuk orang. Hari memang belum larut malam, tetapi suasana sudah sunyi dan kegelapan malam sudah menyelimuti permukaan bumi. 'Ali bin Abī Thālib—*karramallāhu wajhahu*—bangun, lalu berjalan menuju pintu hendak melihat siapa yang mengetuk-ngetuk pintu di malam hari .... Tidak disangka sama sekali ternyata yang datang adalah Abū Sufyān bin Harb, gembong musyrikin Quraisy yang berulang-ulang memimpin pasukan musyrikin dalam peperangan mela-

wan kaum Muslimin .... Fāthimah r.a. dan suaminya hampir tidak percaya bahwa yang datang itu benar-benar Abū Sufyān, suami Hindun binti 'Utbah, perempuan musyrik sadis yang dalam Perang Uhud membedah perut Hamzah bin 'Abdul-Muththalib lalu mengunyah-ngunyah hatinya dan memotong-motong hidung serta telinga untuk dijadikan mainan. Perempuan yang menganjurkan kaumnya supaya melancarkan balas dendam—usai Perang Badr—dengan jalan mengobrak-abrik pusara Aminah binti Wahb, bunda Muhammad Rasulullah saw.!

Tentu saja baik 'Ali r.a. maupun Fāthimah r.a. siap menghadapi segala kemungkinan yang dilakukan oleh "tamu" yang tidak diundang itu, tetapi tidak terdapat tanda-tanda yang menunjukkan niat jahat kedatangan Abū Sufyān ....

Abū Sufyān berkata panjang lebar, menceritakan bagaimana dan apa maksud kedatangannya di Madinah. Ia memberitahu, setelah orang-orang Quraisy mendengar bahwa "Muhammad" sedang siap-siap hendak berangkat ke Makkah, ia berpikir bahwa keberangkatannya ke Makkah itu tentu membawa bala tentara kuat dan besar yang sudah disiapkan untuk menyerbu kota itu. Serbuan besar-besaran itu sangat mencemaskan, karena itu ia datang ke Madinah untuk berunding dengan "Muhammad" mengenai perpanjangan berlakunya perjanjian gencatan senjata "Hudaibiyyah." Pertama-tama ia menemui anak perempuannya, Ummu Habibah (*Ummul-Mu'minīn*) tetapi ketika ia hendak duduk di atas tikar, tikar itu ditarik oleh Ummu Habibah lalu dilipat. Ummu Habibah tidak sudi tikar Rasulullah itu diduduki olehnya karena ia seorang musyrik ....

Ia pergi dan langsung menemui "Muhammad," tetapi beliau diam tidak mau diajak bicara. Dari sana ia pergi menemui Abū Bakar dan 'Umar—*radhiyallāhu 'anhuma*—tetapi dua-duanya menolak permintaannya untuk memperantarai perundingan dengan "Muhammad." Bahkan 'Umar—kata Abū Sufyān—menjawab kasar, "Kau minta tolong supaya aku mau membicarakan itu dengan Rasulullah? Demi Allah, seumpama saya tidak mempunyai senjata selain cambuk, kalian akan tetap kami perangi dengan itu!"[33]

---

33 *Sirah Ibnu Hisyām*: IV/38.

Abū Sufyān menghentikan ceritanya sejenak untuk bernafas panjang, kemudian berkata kepada 'Ali bin Abī Thālib r.a., "Hai 'Ali, engkau adalah orang yang paling dekat hubungan persaudaraannya dengan kami. Aku datang untuk suatu keperluan penting, jangan sampai aku pulang dengan tangan kosong. Untuk itu tolonglah agar aku dapat berunding dengan Muhammad!"

'Ali bin Abī Thālib menjawab, "Sungguh celaka kamu, hai Abū Sufyān! Demi Allah, jika Rasulullah saw. sudah bertekad hendak menghadapi suatu soal, kami tidak dapat membicarakannya lagi dengan beliau!"

Abū Sufyān menoleh kepada Fāthimah r.a., yang selama itu tetap diam tidak turut berbicara. Sambil menunjuk kepada Al-Hasan yang baru bangun tidur dan hendak mendekati ibunya; Abū Sufyān berkata, "Hai putri Muhammad, apakah engkau tidak dapat menyuruh anak itu menolong orang agar kelak ia dapat menjadi pemimpin Arab sepanjang zaman?"

Dari kata-katanya itu Abū Sufyān tampak putus harapan untuk dapat berunding dengan Rasulullah saw. Rupanya ia mengerti bahwa Rasulullah saw. sangat mencintai Al-Hasan, oleh karena itu ia hendak menggunakannya untuk melunakkan sikap beliau terhadap dirinya. Maksud yang licik itu dimengerti oleh Fāthimah r.a., karena itu ia menjawab, "Anakku ini belum cukup umur untuk menolong orang, dan tidak ada orang yang dapat menolongmu di depan Rasulullah!"

Abū Sufyān berdiri lalu beranjak pergi meninggalkan rumah 'Ali r.a. Hatinya sangat kecewa. Akan tetapi ia berhenti di depan pintu sebentar, kemudian menoleh kepada 'Ali bin Abī Thālib r.a. seraya berkata dengan hati patah, "Hai Abal-Hasan (nama panggilan 'Ali r.a.), saya pikir persoalannya terlalu sulit bagi saya, cobalah beri nasihat kepadaku!" Oleh 'Ali bin Abī Thālib r.a. permintaan itu dijawab, "Demi Allah, saya tidak tahu apa yang dapat saya katakan mengenai keperluanmu. Engkau adalah seorang pemimpin Bani Kinanah. Sudahlah, sekarang pulang saja ke negerimu (Makkah)!"

Abū Sufyān masih bertanya, "Apakah engkau tidak memerlukan sesuatu dari saya?" 'Ali r.a. menjawab, "Tidak. Saya tidak memerlukan apa-apa! Saya tidak dapat berkata selain itu!"

Pergilah Abū Sufyān meninggalkan rumah Fāthimah r.a., kemudi-

an 'Ali r.a. menutup pintu. Dua orang suami-istri itu duduk bercakap-cakap memperbincangkan keanehan-keanehan takdir dan perputaran zaman hingga jauh malam. Keesokan harinya Fāthimah r.a. memberi tahu suaminya bahwa semalam ia mimpi sedang menunggu keberangkatan ke Makkah untuk melihat rumah suci Ka'bah, rumah tempat kelahirannya dan melihat-lihat rumah orang-orang Quraisy.

***

Rasulullah saw. berangkat memimpin bala tentara Muslimin berkekuatan 10.000 orang menuju Makkah, kota yang ditinggalkan delapan tahun lalu, tak ada yang menemaninya selain Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a., sahabat terdekat dan sekaligus mertua beliau. Fāthimah Az-Zahra r.a. turut berangkat bersama sejumlah keluarga Rasulullah saw. lainnya untuk menyaksikan sendiri kemenangan gemilang kaum Muslimin. Dalam perjalanan ia teringat akan peristiwa pengejaran Al-Huwairits sewaktu ia berangkat hijrah ke Madinah bersama kakaknya, Ummu Kaltsum. Ia mengarahkan pandangan mata kepada tempat ia dahulu jatuh terpelanting dari punggung unta .... Bukan hanya itu saja yang teringat, ia juga bertanya-tanya di dalam hati; di manakah Zainab dan di manakah Ruqayyah? Dua orang kakak itu dahulu berangkat hijrah juga ke Madinah, tetapi tidak akan kembali lagi ke Makkah untuk selama-lamanya. Sedangkan ia sendiri sekarang sedang dalam perjalanan pulang ke Makkah tidak bersama tiga orang kakaknya, tetapi hanya bersama seorang kakak yang masih hidup, Ummu Kaltsum. Dua orang kakak lainnya sudah bersemayam di bumi Madinah, wafat susul-menyusul dalam waktu tidak terlalu lama.

Tanpa terasa jauh karena tenggelam dalam ingatan dan bayangan, tiba-tiba rombongan Fāthimah Az-Zahra r.a. memasuki daerah Marr Az-Zahran, tempat pemusatan pasukan Muslimin menunggu pertempuran yang menentukan nasib kaum musyrikin Quraisy. Di tempat itu semua pasukan Muslimin telah siap siaga untuk terjun di medan laga, karenanya suasana terasa genting dan tegang.

Dalam suasana demikian itu pada suatu hari menjelang malam berakhir, tiba-tiba Abū Sufyān bin Harb, panglima pasukan musyrikin,

sudah berada di tengah pasukan Muslimin menunggu kesempatan bertemu dengan Rasulullah saw. di depan pintu kemah beliau. Ia dijamin keselamatannya oleh Al-'Abbās, paman Nabi. Dalam pertemuannya dengan beliau ia menyatakan diri bersedia memeluk Islam. Ia dibebaskan oleh beliau dan diperintah menyampaikan pengumuman beliau kepada semua penduduk Makkah. Ia kembali ke Makkah dan mendatangi kerumunan-kerumunan orang sambil berteriak-teriak, "Hai orang-orang Quraisy! Lihatlah Muhammad sudah datang membawa bala tentara yang tidak mungkin dapat kalian hadapi! Karena itu ketahuilah; barangsiapa masuk ke dalam rumah Abū Sufyān ia selamat ...! Barangsiapa menutup rapat pintu rumahnya ia selamat ...! Dan barangsiapa masuk ke dalam Al-Masjidil-Haram ia selamat!"[34]

Mendengar pengumuman tersebut penduduk Makkah berpencar-pencar. Ada yang segera pulang ke rumah dan tinggal di dalam menutup pintu; ada yang pergi menuju rumah Abū Sufyān untuk menyelamatkan diri; dan ada pula yang beramai-ramai menuju Ka'bah mencari perlindungan ....

Di sebelah tempat bernama Dzu Thuwa, Rasulullah menghentikan unta tunggangannya, dikelilingi oleh sejumlah sahabat terkemuka seperti 'Ali bin Abī Thālib r.a., Abū Bakar r.a., 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a dan para sahabat terkemuka lainnya. Beliau menundukkan kepala serendah-rendahnya bersyukur atas limpahan karunia-Nya. Begitu rendah beliau menundukkan kepala hingga bibir dan dagunya hampir menyentuh punggung unta yang beliau tunggangi ....

Kemudian beliau mengatur gerakan pasukan Muslimin memasuki kota Makkah. Mereka dibagi menjadi beberapa kelompok besar, dan masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang sahabat terkemuka. Panji pasukan Muslimin ketika itu berada di tangan Sa'ad bin 'Ubadah, tetapi kemudian Rasulullah saw. memerintah 'Ali bin Abī Thālib r.a., "Susul dia segera dan ambil alih panji perang dari tangannya. Engkaulah yang harus memimpin pasukan di bawah panji itu masuk ke Makkah!"[35]

---

34 *Sirah Ibnu Hisyām*: IV/47 dan *Al-Isti'ab*. Mengenal keislaman Abū Sufyān, lihat uraian pada Bagian Istri-istri Nabi, Bab Ummu Habibah r.a.

35 *Sirah Ibnu Hisyām:* IV/48, *Tarikh Ath-Thabarīy*: Bab Penaklukan Makkah (*Fathu Makkah*).

Sebelum itu 'Ali bin Abī Thālib r.a. telah beberapa kali diserahi tugas sebagai pemegang panji perang (berarti memimpin pasukan dalam peperangan), antara lain dalam perang melawan Yahudi di Khaibar,[36] dalam peperangan melawan Bani Quraidhah dan membawa panji kaum Muhajirin dalam Perang Uhud.[37]

Pada hari jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum Muslimin, Rasulullah saw. bersama rombongan pasukan pengawalnya memasuki kota tersebut dari Azakhir, kemudian berhenti di dataran tinggi pinggiran Makkah. Di sana beliau membuat kubah dekat pusara istri kinasih beliau, Khadījah r.a. Beliau disertai putri bungsunya, Fāthimah r.a., yang pada saat itu tampak riang gembira, tidak teringat penderitaan dan kesulitan yang bertubi-tubi menimpa dirinya di masa lalu.

Kendati kemenangan sudah berada di tangan, namun Rasulullah saw. tidak lupa memerintahkan para komandan pasukannya; jangan menyerang kecuali jika diserang. Mereka dilarang membunuh kecuali beberapa orang yang nama-namanya sudah lama tercatat. Mereka adalah orang-orang musyrikin yang sangat keterlaluan dalam kebengisan dan kekejamannya mengejar-ngejar, menindas, menganiaya, dan menyiksa para pemeluk Islam. Mereka itulah yang menurut perintah beliau harus diakhiri hidupnya, walau sembunyi di dalam Ka'bah. Di antara mereka itu ialah Al-Huwairits bin Munqidz. Eksekusinya dilakukan oleh suami Fāthimah r.a., 'Ali bin Abī Thālib.

Bukit-bukit sekitar Makkah seolah-olah terguncang-guncang mendengar suara takbir menggema di angkasa Makkah yang dikumandangkan oleh 10.000 orang Muslimin. Di bawah pimpinan Rasulullah saw. mereka mencapai kemenangan cemerlang dalam perjuangan menaklukkan kaum musyrikin Makkah, namun mereka tidak sombong dan tidak melancarkan tindakan balas dendam, patuh melaksanakan perintah Nabi yang mereka imani sepenuh hati dan pikiran. Mereka bersemboyan, kemenangan sejati ialah mengalahkan musuh tanpa perang. Dengan terlaksananya semboyan itu kaum musyrikin Makkah, bukan hanya tidak melawan atau benci hendak membalas dendam, melainkan kagum

---

36 *Ath-Thabaqat Al-Kubra Ibnu Sa'ad*: II/27.

37 *Ath-Thabaqat Ibnu Sa'ad*: II/27. Dalam Perang Hunain, 'Ali r.a. juga diserahi panji pasukan oleh Rasulullah saw. (*Ath-Thabaqat Al-Kubra*: II/117).

menyaksikan betapa tinggi akhlak kaum Muslimin di bawah pimpinan Nabi dan Rasul. Mereka berbondong-bondong memeluk Islam atas dasar kemauan mereka sendiri, tanpa tekanan dan tanpa paksaan.

"Mahabesar Allah ... Mahabesar Allah ... Mahabesar Allah! Tiada tuhan selain Allah .... Allah Yang Esa, menolong hamba-Nya, memenangkan bala tentara-Nya dan Allah sendirilah yang mengalahkan gerombolan-gerombolan musuh-Nya!"

Hampir sehari penuh suara takbir terus mengguruh laksana suara petir halilintar yang membangunkan manusia-manusia lelap tidur!

Rasulullah saw. kemudian menuju kubahnya untuk beristirahat menghilangkan lelah. Di tempat itulah putri bungsunya menunggu....

Dalam suasana yang masih terasa tegang itu di Makkah nyaris terjadi pembunuhan di rumah Ummu Hani, saudara perempuan 'Ali bin Abī Thālib r.a. Menurut riwayat yang berasal dari Ummu Hani sendiri, ia menuturkan sebagai berikut, "Ketika Rasulullah saw. sedang berada di dataran tinggi pinggiran Makkah, dua orang lelaki dari Bani Makhzum datang tergopoh-gopoh kepadaku minta perlindungan atas keselamatannya. Dua orang itu ialah Al-Hārits bin Hisyām dan Zuhair bin Umayyah bin Al-Mughīrah. Kemudian datanglah saudaraku, 'Ali bin Abī Thālib. Ia melihat ada dua orang pria di rumahku dan berniat hendak membunuh mereka. "Demi Allah akan saya bunuh dua-duanya!" demikian katanya kepadaku. Kututup pintu rumahku (membiarkan dua orang pria itu berada di dalam, sedangkan 'Ali bin Abī Thālib r.a. berada di luar) lalu aku menemui Rasulullah saw. yang sedang berada di dataran tinggi pinggiran Makkah. Kulihat beliau sedang mandi, dan Fāthimah putrinya membentang baju beliau sebagai bidai (aling-aling). Selesai mandi beliau mengenakan pakaian lalu shalat dhuha delapan rakaat. Usai shalat beliau menghampiriku seraya berkata, "*Marhaban wa ahlan*, hai Ummu Hani, ada keperluan apa?" Kuberitahukan niat 'Ali bin Abī Thālib yang hendak membunuh dua orang pria yang minta perlindungan kepadaku. Beliau menjawab, "Kami melindungi orang yang engkau lindungi dan kami menjamin keamanan orang yang engkau jamin keamanannya. Karena itu janganlah ia ('Ali r.a.) membunuh mereka!"[38]

---

38 *Sirah Ibnu Hisyām*: IV/55.

Dalam keadaan sudah agak reda dan tenang dari kegaduhan akibat membludaknya kaum Muslimin dari Madinah, Rasulullah saw. sempat beristirahat beberapa saat. Setelah itu beliau pergi menuju Ka'bah yang sedang dikelilingi oleh orang ramai. Beliau ber-*thawaf* tujuh kali dengan untanya, lalu memerintahkan pembukaan pintu Ka'bah. Sambil berdiri di pintu Ka'bah beliau bertanya kepada masyarakat ramai yang hadir, "Hai orang-orang Quraisy, tahukah kalian apa yang hendak kulakukan terhadap kalian?" Mereka menyahut serentak, "Kebaikan ... saudara yang mulia putra saudara yang mulia!" Kemudian beliau saw. menyuruh mereka bubar, "Bubarlah kalian! Kalian semua bebas merdeka!"

Petang hari mulai tiba menggantikan siang terik matahari yang penuh keributan dan kegaduhan. Sejak hari itu kota Makkah menaungi kembali kepulangan putra-putranya yang hijrah, di samping kaum Anshar dan kaum Muslimin lainnya yang amat banyak jumlahnya. Belum pernah kota Makkah mengalami kepadatan seperti pada hari-hari itu. Berkat pertolongan Allah SWT kaum Muslimin berhasil mengalahkan gerombolan setan berhala! Selama berada di Makkah Fāthimah Az-Zahra r.a. tidak pernah jauh dari ayahnya. Ia berbaring di tempat tidur, tetapi tak dapat tidur. Dalam kesunyian malam ia membayangkan ibunya seolah-olah sedang memandang ayahnya dari atas. Bayangan lainnya muncul di depan mata, yaitu sosok tubuh dua orang kakak yang terbaring di tanah Yatsrib (Madinah). Ya, saat itu jiwa Fāthimah r.a. mengembara di tanah suci tempat ia lahir dan dibesarkan, hingga hampir semalam suntuk ia tak dapat tidur. Teman dan handai tolan, sanak dan kerabat semua terbayang wajah-wajahnya, seolah-olah sedang bersuka ria menyambut kemenangan besar yang dicapai ayahnya. Teringat pula kehidupan dirinya ketika masih kecil bersama ayah, ibu, dan saudara-saudaranya dalam suasana serasi, sayang-menyayangi dan jernih tak pernah keruh barang satu hari pun.

Beberapa waktu menjelang fajar merekah di ufuk timur, Fāthimah berganti lamunan. Ia membayang-bayangkan alangkah besar hatinya seumpama dapat mendengar Bilāl bin Rabbah mengumandangkan azan subuh di Al-Masjidil-Haram. Gema suara Bilāl yang ditiup hembusan angin pagi meratai semua pelosok kota, tentu akan membangunkan semua orang beriman dari kelelapan tidur .... Betapa semaraknya Al-

Masjidil-Haram di-*ta'mir*-kan oleh semua penduduk Makkah yang menunaikan shalat subuh di tempat itu! Bukankah itu kejadian pertama kali dalam sejarah Islam ...?

Sedang asyik melayang-layang di alam khayal tiba-tiba ia mendengar suara suaminya, 'Ali bin Abī Thālib r.a. sedang bersiap-siap keluar hendak menunaikan shalat subuh, "Apakah engkau tidak tidur, hai Ummul-Hasan (Ibunya Al-Hasan)?" demikian suaminya bertanya. Ia menjawab, "Saya senang menikmati malam kemenangan sambil bergadang. Kalau tidur saya hanya mimpi ...." Tiba waktu shalat subuh, ia bangun dari tempat tidur bersiap-siap menunaikan kewajiban terhadap Allah SWT.

Memang benar, selama Fāthimah r.a. berada di Makkah mengikuti ayah dan suaminya ia menginginkan pulang kembali ke kampung halaman untuk selama-lamanya, tetapi hendak tinggal di mana dan di rumah siapa? Rumah ayahnya yang delapan tahun lalu ditinggalkan, sekarang sudah berganti penghuni, yaitu 'Aqil bin Abī Thālib, saudara iparnya. Itu diketahui dari jawaban ayahnya ketika ada orang bertanya, "Ya Rasulullah, apakah Anda hendak menempati rumah Anda dahulu?" Beliau menjawab dengan pertanyaan, "Apakah rumah itu sudah dikosongkan oleh 'Aqil untuk kami?!"[39]

Pertanyaan semacam itu menjadi buah bibir juga di kalangan kaum Anshar. Mereka pada umumnya menduga Rasulullah saw. pasti akan pulang ke kampung halaman sendiri, bermukim tetap di Makkah. Mereka yakin, dengan kesediaan orang-orang Quraisy memeluk agama Islam, Rasulullah tentu akan lebih tertarik kepada mereka, karena mereka itu adalah kaumnya sendiri. Itulah yang mereka perkirakan akan mendorong beliau meninggalkan negeri hijrah yang sudah dihuninya selama 8 tahun! Demikian kuat dugaan seperti itu di kalangan kaum Anshar sehingga Hasan bin Tsābit r.a. menganjurkan kaumnya (Anshar) supaya "memprotes" beliau karena membagikan *ghanimah* hanya kepada orang-orang Quraisy dan tidak memberikan kepada kaum Anshar.

Ketika "protes" Hasan bin Tsābit itu didengar oleh Fāthimah r.a. ia bingung, bagaimana soal yang sulit itu dapat dipecahkan. Akan tetapi ia akhirnya yakin, bahwa ayahnya pasti akan dapat memecahkan soal

---

39 *Ath-Thabaqat Ibnu Sa'ad*: II/98.

itu dengan sebaik-baiknya.

Ketika Rasulullah saw. menanyakan soal itu kepada Sa'ad bin 'Ubadah (pemimpin kaum Anshar) ia hanya menjawab, "Ya Rasulullah, saya ini seorang dari kaumku (Anshar)!"

Jawaban demikian itu jelas tidak memuaskan beliau, tetapi beliau sama sekali tidak tampak gusar, malah sebaliknya. Beliau dengan lemah lembut minta supaya Sa'ad mengumpulkan kaumnya untuk diberi penjelasan mengenai soal tersebut.

Di depan kaum Anshar beliau memulai khutbahnya dengan pertanyaan, "Hai kaum Anshar, aku mendengar suatu pembicaraan mengenai kalian, bahwa kalian menyesaliku dan merasa tidak puas terhadap diriku .... Bukankah di waktu kalian sedang sesat dan menyesatkan aku datang kepada kalian, kemudian Allah melimpahkan hidayat dan petunjuk kepada kalian? Ketika itu kalian sedang menghadapi kesukaran hidup, kemudian Allah melimpahkan kemudahan; ketika itu kalian dalam keadaan saling bermusuhan, kemudian Allah menyatukan hati kalian?"

Mereka menyahut serentak, "Benar! Allah Maha Pemurah dan Rasul-Nya lebih afdhal dari semua orang!"

Rasulullah saw. bertanya lagi, "Hai kaum Anshar, mengapa kalian tidak menjawab?"

Mereka menyahut, "Bagaimana kami menjawab Anda, ya Rasulullah...?! Kepemurahan ada pada Allah dan keutamaan ada pada Rasul-Nya!"

Rasulullah saw. kemudian menjelaskan, "Demi Allah, jika kalian mau tentu kalian sudah bicara dan jika kalian berbicara benar tentu kalian dipercaya! (Kalian telah berkata): Anda (Muhammad saw.) datang kepada kami (Anshar) dalam keadaan Anda didustakan orang, lalu kami benarkan (percayai); Anda dalam keadaan kalah, lalu kami menangkan; Anda dalam keadaan diusir, lalu kami naungi, Anda dalam keadaan tak mempunyai apa-apa, lalu kami tolong...! Hai kaum Anshar, apakah kalian tidak puas jika orang lain pulang membawa kambing dan unta; sedangkan kalian pulang membawa Rasulullah? Demi Allah yang nyawa Muhammad berada di tangan-Nya. Kalau bukan karena hijrah tentu aku sudah menjadi orang Anshar. Seumpama orang lain memanjat gunung dan kalian memanjat bukit, aku tentu akan memanjat bukit bersama

orang-orang Anshar! Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada kaum Anshar, anak-anak orang Anshar, dan cucu-cucu orang Anshar!"

Di antara kaum Anshar yang mendengarkan khutbah Rasulullah saw. itu banyak yang menangis karena terharu, kemudian mereka menyahut serentak, "Kami puas menerima Rasulullah menjadi bagian kami!" Selain kaum Anshar, orang-orang Quraisy banyak juga yang menangis karena mereka mendengar, bahwa Rasulullah saw. akan pulang ke Madinah, tidak akan tinggal menetap di kota kelahirannya sendiri....

Beberapa hari sebelum waktu pulang ke Madinah tiba, Fāthimah menggunakan kesempatan untuk berziarah ke pusara bundanya, Khadījah r.a. Ia banyak mengucurkan air mata, seolah-olah berpamitan kepada bundanya tidak akan bertemu lagi selama-lamanya ....

Fāthimah r.a. bersama ayah dan suaminya tidak lebih dari dua setengah bulan tinggal di Makkah. Mereka datang (bersama pasukan Muslimin dari Madinah) dalam bulan Ramadhan tahun ke-8 Hijriyah dan pulang ke Madinah pada akhir bulan Zulhijjah tahun itu juga.

Kurang-lebih dua tahun semenjak kota Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin, Fāthimah Az-Zahra r.a. benar-benar mengenyam kepuasan dan kebahagiaan hidup bersama suami, empat orang anak dan ayahnya. Kepedihan masa lalu berakhirlah sudah dan syarat-syarat penghidupan sehari-harinya pun sudah lebih baik. Ia tidak lagi menanggung semua pekerjaan rumah tangga yang sangat memberatkan, karena suaminya sudah mampu memberi upah kepada tenaga yang membantu pengurusan rumah tangganya, berkat banyak *ghanimah* yang diperolehnya dari berbagai peperangan mematahkan perlawanan musuh!

***

Terjadilah apa yang telah menjadi kehendak Allah .... Pada suatu malam dalam bulan Shafar tahun ke-10 Hijriyah, Rasulullah saw. mengeluh kesehatannya terganggu. Segenap keluarga dan kaum Muslimin menduga beliau hanya sakit ringan dan akan segera sembuh. Tidak ada seorang pun yang mengira penyakit beliau akan menjadi penyebab kepulangannya menghadap *Rabbul-'ālamīn*. Ketika Fāthimah r.a. mendengar ayahnya mengeluh karena suatu penyakit, ia sangat terkejut dan

amat khawatir. Ia teringat akan apa yang pernah dikatakan ayahnya beberapa waktu lalu di tempat kediaman 'Ā'isyah r.a. peristiwanya sebagai berikut.

Pada suatu hari ia datang ke rumah 'Ā'isyah r.a. untuk bertemu dengan ayahnya. Ketika beliau melihat putrinya datang tampak riang gembira dan menyambut kedatangannya dengan ucapan, "*Marhaban bibnati*...!" ("Selamat datang, anakku!") Kemudian beliau mempersilakan putrinya duduk di sebelah kanan. Dalam percakapan beliau antara lain berkata lirih memberitahu, bahwa beliau akan wafat dalam beberapa waktu mendatang. Ketika melihat putrinya menangis, beliau menghiburnya, "Engkau orang pertama dari *ahlul-bait*-ku yang akan menyusulku ...," kemudian beliau melanjutkan, "Apakah engkau tidak ridha menjadi wanita paling utama (*sayyidah*) di kalangan umat ini ...?"

Mendengar kalimat terakhir itu Fāthimah r.a. mendadak hilang kesedihannya, berubah menjadi gembira dan tertawa. 'Ā'isyah r.a. datang dan ketika melihat Fāthimah tertawa sehabis menangis ia merasa heran. Di lain kesempatan 'Ā'isyah r.a. bertanya kepada Fāthimah r.a. apa yang membuatnya tertawa sehabis menangis ketika bertemu dengan ayahnya beberapa hari lalu. Fāthimah r.a. hanya menjawab,"Tidak mungkin saya membuka rahasia Rasulullah!"

Peristiwa itulah yang membuat Fāthimah r.a. sangat cemas dan khawatir mendengar ayahnya mengeluh sakit. Dengan hati berdebar-debar ia segera menemui beliau di rumah salah seorang istrinya. Ia melihat ayahnya memang tampak sakit, tetapi beliau tabah dan sabar serta berusaha menahan sakitnya sedapat mungkin. Beliau tetap mendatangi istri-istrinya menurut ketentuan waktu gilir masing-masing. Akan tetapi ketika tiba giliran beliau berada di rumah *Ummul Mu'minīn* Maimunah binti Al-Hārits, tiba-tiba penyakit yang beliau rasakan bertambah keras. Beliau memanggil semua istrinya dan kepada mereka beliau minta persetujuan agar beliau menetap tinggal di rumah 'Ā'isyah r.a. selama sakit.[40]

Selama beliau sakit Fāthimah r.a. selalu menungguinya siang dan malam. Ia cemas gelisah, namun tetap berusaha mengatasinya dengan

---

40 *Shāhih Bukhārī*: LXII/12, *Shāhih Muslim*: XLIV/67, dan *Ath-Thabaqat Ibnu sa'ad*: VIII/16, *Al-Isti'ab*: VIII, Bab Sayyidah 'Ā'isyah, *Sirah Ibnu Hisyām*, Jilid IV, dan *Tarikh Ath-Thabarīy*. *Tarikh Ath-Thabarīy*.

terus-menerus berdoa memohonkan kesembuhan bagi ayahnya. Hati Fāthimah lebih masygul lagi karena dalam saat-saat seperti itu ia menyaksikan kejadian yang sangat tidak diharapkan.

Bukhārī di dalam *Shāhih*-nya mengetengahkan sebuah hadis dengan sanad 'Ubaidillah bin 'Abdullāh bin 'Utbah dan berasal dari Ibnu 'Abbās r.a.; bahwa ketika Rasulullah saw. sedang mendekati ajal berkata kepada para sahabat yang berada di sekitarnya, "Marilah ..., akan kutuliskan bagi kalian[41] secarik wasiat, yang dengan berpegang pada wasiat itu kalian tidak akan sesat sepeninggalku." Mendengar itu 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a berkata kepada para sahabat lainnya yang hadir, "Nabi dalam keadaan payah, kalian sudah mempunyai Alquran. Cukuplah *Kitābullāh* itu bagi kita!" Menanggapi tanggapan 'Umar r.a. itu para sahabat berselisih. Ada yang minta agar segera diambilkan alat tulis untuk menuliskan wasiat terakhir Rasulullah saw., dan ada pula yang sependapat dengan 'Umar r.a. Terjadilah ketegangan terselubung di sekitar Rasulullah saw., masing-masing mempertahankan pendapatnya sendiri. Ketika beliau mendengar mereka berselisih, beliau menghardik, "Nyahlah kalian dari sini!"[42]

Thabrani di dalam *Kanzul-'Ummal*, Jilid III: 138 dan di dalam *Al-Ausath* mengetengahkan riwayat tersebut agak sedikit berbeda, seperti berikut.

Pada waktu Rasulullah saw. menghadapi ajal, beliau berkata, "Bawalah kepadaku lembaran dan dawat (tinta). Akan kutuliskan bagi kalian sesuatu, yang dengan itu kalian tidak akan sesat selama-lamanya." Para wanita keluarga Nabi yang hadir di belakang hijab pada berkata mengingatkan para sahabat yang berada di sekitar Rasulullah saw., "Tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan oleh Rasulullah?" 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a menyahut, "Kalian itu sama dengan para wanita yang mengitari Nabi Yūsuf! Bila Rasulullah sakit kalian mengucurkan air mata, tetapi bila beliau sehat kalian menunggangi lehernya!" Mendengar ucapan 'Umar itu Rasulullah menukas, "Biarkan mereka ...!

---

41 Yang dimaksud, beliau akan menyuruh orang lain menuliskan wasiatnya. Beliau sendiri tidak kenal baca-tulis.

42 Riwayat hadis tersebut diketengahkan juga oleh Muslim di dalam *Shāhih*-nya.

Mereka lebih baik daripada kalian!"

Kejadian seperti di atas itulah yang benar-benar sangat pedih dirasakan oleh putri bungsu Rasulullah saw. Jantung yang berdebar-debar tertimpa lagi oleh sentuhan peristiwa yang tidak diduga akan terjadi.

Setelah suasana berubah menjadi hening kembali, Rasulullah saw. minta diambilkan semangkuk air. Beliau mencelupkan tangan ke dalam air lalu sambil mengusapkannya pada kepala beliau berucap, "Alangkah pedihnya!" Mendengar itu Fāthimah r.a. meratap, "Ayah ... biarlah kepedihan ayah aku yang memikul!" Dengan suara lirih nyaris tak kedengaran Rasulullah saw. menjawab, "Sesudah hari ini tak ada kepedihan bagi ayahmu!"

Beberapa detik kemudian beliau mengucap, "*Ar-Rafiqul-A'lā*!" Suaranya lirih yang nyaris tak kedengaran itu mengakhiri kehidupan beliau di alam fana berangkat menghadap Allah *Rabbul-'ālamīn* di alam baka. Beliau mangkat meninggalkan putri bungsunya, Fāthimah Az-Zahra r.a. seorang diri tanpa ayah, ibu, dan saudara; semuanya telah mendahuluinya, dan ia pun pasti akan menyusul.

***

Fāthimah r.a. benar-benar pilu memikirkan musibah yang selalu menimpa kehidupan keluarganya. Di saat-saat keluarga Nabi sedang berduka cita dan suasana masih diliputi bela sungkawa, belum lewat sehari semalam sejak Rasulullah saw. wafat, Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. dibai'at oleh sebagian kaum Muslimin sebagai Khalifah, penerus kepemimpinan Rasulullah saw. atas umatnya. Pembai'atan berlangsung di balai pertemuan Bani Sa'idah yang dalam sejarah Islam terkenal dengan nama "Safiqah."

Fāthimah r.a. yang pikiran dan perasaannya serasa terobek-robek, dengan sisa-sisa tenaga yang masih ada menghampiri pusara ayahandanya seusai pemakaman dan setelah semua orang bubar meninggalkan tempat. Ia mengambil segenggam tanah pusara lalu disentuhkan pada kedua matanya yang membengkak karena banyak menangis.[43] Tanah itu lalu diciumnya seraya bergumam, "Barangsiapa mencium pu-

43 *Shāhih Bukhārī*: LXIV dan *Ath-Thabaqat Ibnu Sa'ad*: II/2, dan *Musnad Ibnu Hanbal*: III/141.

sara Muhammad, sama artinya dengan mencium yang paling bernilai sepanjang zaman. Kemalangan yang tertumpah pada diriku, seumpama ditumpahkan pada hari-hari cerah tentu akan segera berubah menjadi malam gelap gulita."

Setelah mencium pusara beberapa kali ia tak dapat menahan air mata yang membanjir, tak dapat dibendung. Ia menangis lagi dan terus menangis hingga kedua matanya tampak membengkak kemerah-merahan. Orang yang melihatnya turut menangis ketika Fāthimah r.a. sambil meratap meremas-remas tanah yang berada di dalam genggamannya hingga habis berajtuhan dan tangannya tampak kotor. Ia pulang ke rumah masih terus dalam keadaan terisak-isak dan mengusap-usap air mata dengan kerudungnya. Setiap orang yang melihatnya sedang berjalan, tidak tega membiarkannya sendirian ditemani dua orang anak lelaki yang masih kecil, Al-Hasan dan Al-Husain. Setiba di rumah semua yang hadir tidak dapat menahan air mata. Anas bin Mālik, pembantu yang paling dekat dengan ayahnya berusaha menghibur dan minta agar Fāthimah tabah dan sabar menerima musibah. Olehnya dijawab, "Bagaimana hatimu bisa tahan melihat jenazah suci Rasulullah dibenamkan dalam tanah?!"

Karuan saja Anas tidak berani lagi meneruskan nasihatnya, karena jawaban itu diucapkan oleh putri bungsu Rasulullah saw. dengan suara setengah membentak. Tidak ada lagi orang di dalam rumah yang berani mengulang-ulang nasihat agar ia tabah dan sabar.

Tabah dan sabar? Fāthimah r.a. lebih mengerti mengenai makna kata-kata itu daripada Anas bin Mālik. Tabah dan sabar bukan masalah pengertian atau masalah pikiran, melainkan masalah hati dan perasaan. Sejak usia kanak-kanak putri bungsu Rasulullah saw. itu telah menunjukkan ketabahan dan kesabarannya. Ia pun telah menghadapi berbagai musibah, mulai dari yang ringan sampai yang berat. Ia ditinggal wafat ibunya di kala menjelang usia remaja. Kemudian berturut-turut ditinggal wafat oleh tiga orang saudaranya dan sekarang ia ditinggal wafat ayahnya. Gerangan, wanita manakah yang ketabahan dan kesabarannya dapat menahan ratap tangis dan air matanya?

Akan tetapi Fāthimah r.a. tidak meratap dan menangis menyesali kemangkatan ayahnya. Ia tahu ke mana ayah menuju dan ia pun yakin pada suatu saat kelak akan berjumpa di alam yang penuh nikmat dan

bahagia ... berjumpa dengan ayahnya, dengan ibunya dan dengan saudara-saudaranya! Ia menangis semata-mata karena kehilangan kasih sayang ayahnya di dunia ini, dan sebaliknya ia pun tidak dapat lagi mencurahkan kasih sayang kepada ayahnya. Lebih guncang lagi bila ia menoleh kepada anak-anaknya, terutama Al-Hasan dan Al-Husain, cucu-cucu kesayangan yang oleh datuknya dipandang sebagai putra-putra beliau sendiri!

Wajarlah jika Fāthimah r.a. menangis, tetapi tangisnya tidak seperti tangis wanita lain, yang pada umumnya "kalap" bila ditinggal wafat orang yang paling dicintai dan disayang!

***

Sepeninggal Rasulullah saw. kehidupan sehari-hari Siti Fāthimah Az-Zahra r.a. banyak mengalami perubahan. Hampir tiada henti-hentinya ia menangis, terutama pada saat-saat mendengar nama ayahandanya disebut orang. Kelopak matanya membengkak dan air matanya seakan-akan terkuras habis. Oleh karena itu, ada sementara penulis yang memasukkan Fāthimah r.a. ke dalam enam orang penangis terkuat di dunia. Mereka adalah: (1) Adam a.s. ketika menangisi penyesalannya atas perbuatan yang membuatnya dikeluarkan dari surga bersama istrinya, (2) Nuh a.s. ketika menangisi kaumnya yang dibinasakan Allah dengan air bah, (3) Yaqub a.s. yang menangisi putrinya, Nabi Yūsuf a.s., yang hilang "dimangsa srigala," (4) Yahyā a.s. yang selalu menangis karena takut akan siksa neraka, (5) Siti Fāthimah Az-Zahra r.a. yang selalu menangisi kemangkatan ayahandanya, (6) Zainab binti 'Ali bin Abī Thālib (putri Fāthimah Az-Zahra r.a.) yang menangisi orang-orang Bani Hāsyim (Al-Husain r.a. dan keluarga serta kaum kerabatnya) yang dibantai di Karbala oleh dinasti Bani Umayyah di bawah pimpinan Yazīd Mu'āwiyah.

Kesedihan yang mencekam Siti Fāthimah Az-Zahra r.a. demikian hebatnya sehingga sangat mempengaruhi kesehatan jasmaninya yang makin hari makin merosot. Antara 70 hingga 170 hari semasa hidup ditinggal wafat ayahnya, wajahnya tak pernah tampak cerah. Tidak pernah sekilas senyum merekahkan bibirnya. Sinar matanya yang bertambah pudar dan jasmaninya yang bertambah kurus serta air mukanya

yang selalu suram mencerminkan kehancuran jiwanya. Hiburan putra-putrinya, bujukan suaminya dan keramahan sahabat serta kaum kerabatnya, semuanya itu sama sekali tidak meredakan perasaannya yang hancur luluh. Perbedaan keadaannya antara sebelum dan setelah ditinggal ayahandanya tak ubahnya seperti perbedaan siang dan malam. Mengenai keadaan putri Rasulullah saw. yang amat sedih itu Imam Al-Baqir meriwayatkan sebagai berikut, "Sejak ditinggal wafat ayahnya hingga ia (Fāthimah r.a.) sendiri menyusul, tidak pernah ada seorang pun yang pernah melihat ia tertawa." Sedangkan Imam Ja'far Ash-Shādiq mengatakan, "Fāthimah r.a. setiap hari Senin dan Kamis berziarah ke makam para pahlawan syahīd, di sana ia bermunajat dan berdoa. Demikianlah yang dilakukan sepeninggal ayahnya hingga ia sendiri wafat."

Sumber riwayat lain mengatakan, banyak orang melihat Fāthimah r.a. sepeninggal ayahnya selalu mengikat kepalanya dengan kain, badannya kurus kering dan pelupuk matanya membengkak karena terlalu banyak menangis. Sering ia berkata kepada putra-putrinya, khususnya Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*, "Manakah datuk kalian yang sangat menyayangi kalian? Yang sering menggendong kalian? Sekarang aku tidak pernah lagi melihat beliau membukakan pintu bagi kalian; dan kalian sudah tak pernah lagi bertengger di atas punggungnya!"

Jiwa segar yang biasanya selalu beroleh siraman air sejuk dan kasih sayang sekarang telah berubah menjadi layu dan mengering. Demikianlah gambaran ringkas mengenai keadaan putri kinasih Rasulullah saw. Wanita yang dikehendaki Allah SWT menjadi cikal-bakal keturunan Muhammad Rasulullah saw.

***

Selama beberapa waktu kota Madinah diliputi kabut duka cita dan bela sungkawa. Setiap Muslim dengan cara masing-masing memantulkan perasaannya yang amat sedih. Banyak di antara mereka yang bergerombol-gerombol mempercakapkan kenangan indah semasa beliau (Rasulullah saw.) masih hidup dan memimpin umatnya. Percakapan mengenai itu kemudian mereka akhiri bersama dengan linangan air mata dan suara isak-tangis. Sahabat setia Rasulullah saw. yang berkulit

hitam pekat, Bilāl bin Rabbah, yang juga muazin Masjid Nabawi, menempuh cara lain dalam memperlihatkan duka citanya. Ia tidak mau lagi mengumandangkan panggilan shalat lima kali sehari-hari yang selama itu menjadi tugasnya. "Aku tak mau azan lagi setelah Rasulullah saw. wafat!" Demikian jawabnya bila ditanya mengapa suaranya tak pernah kedengaran lagi. Ia mencoba bertahan seperti itu, tetapi pada akhirnya ia menyadari bahwa sikap demikian itu tidak pada tempatnya.

Pada suatu hari Fāthimah r.a. menyatakan keinginan mendengar lagi suara Bilāl mengumandangkan azan. Meskipun Bilāl telah berjanji kepada semua orang bahwa ia tidak akan mengumandangkan azan lagi setelah Rasulullah wafat, ia tidak tega menolak keinginan putri Rasulullah saw. yang sangat disayanginya. Tanpa memberitahukan siapa pun pada suatu ketika, saat fajar pagi sudah mulai menyingsing, Madinah digemparkan oleh suara nyaring Bilāl mengumandangkan azan subuh. Semua orang teringat akan hari-hari di kala Rasulullah saw. masih hidup di tengah mereka, terutama putri beliau sendiri, Fāthimah Az-Zahra r.a. Baru saja ia mendengar dua kalimat, *Allāhu Akbar ... Allāhu Akbar*, berderailah air matanya dan menangis tersedu-sedu ingat akan ayahandanya yang telah pulang ke haribaan Allah. Suara Bilāl yang sejak lama dikenal olehnya sangat nyaring, sekarang tiba-tiba berubah menjadi tusukan pisau yang lebih memperparah luka hatinya. Ketika mendengar Bilāl mengumandangkan dua kalimat syahadat, "*Asyhadu an la ilāha ilallāh wa asyhadu anna Muhammadar Rasūlullāh*!" Fāthimah r.a. tak sanggup lagi menahan derai air matanya, kakinya gemetar, seluruh badan terasa lemah lunglai dan akhirnya ia jatuh pingsan. Setelah siuman ia minta agar Bilāl meneruskan azannya. Bilāl seusai azan menjawab, "Hai putri Rasulullah, aku sungguh khawatir akan terjadi sesuatu atas diri Anda jika aku terus-menerus azan setiap hari!"

Sebuah riwayat berasal dari Imam 'Ali r.a. menuturkan, bahwa istrinya (Fāthimah r.a.) sering minta kepadanya supaya memperlihatkan busana Rasulullah saw. yang selalu beliau pakai pada saat jenazah beliau dimandikan olehnya. Setiap kali putri Rasulullah saw. mencium busana ayahnya itu ia jatuh pingsan. Karena itulah busana beliau itu disembunyikan Imam 'Ali r.a.

Sejak ditinggal wafat ayahnya, Siti Fāthimah r.a. memencilkan diri

sepenuhnya dari kehidupan masyarakat. Tidak ada yang diinginkan selain sebuah tempat yang tenang dan tenteram untuk dapat mengenang ayahnya sepuas mungkin. Untuk itu suaminya, Imam 'Ali bin Abī Thālib, membangun sebuah pondok khusus bagi istrinya. Dalam sejarah klasik pondok tersebut dikenal dengan naam *Baitul-Huzn* (Rumah Duka). Di tempat itulah ia dirawat baik-baik oleh suaminya. Di tempat itu putri Rasulullah saw. dengan tenang menantikan apa yang pernah diberitahukan oleh beliau kepadanya, bahwa "Engkau, hai Fāthimah, orang pertama dari *ahlul-bait*-ku yang akan menyusulku!"

Tempat sederhana yang disebut *Baitul Huzn* itu petilasannya terdapat hingga zaman kita dewasa ini, yaitu yang kita kenal dengan nama Masjid Fāthimah, yang letaknya berdekatan dengan kubah pusara Al-Hasan dan Al-'Abbās—*radhiyallāhu 'anhuma.*

***

Tidak saja kemalangan ditinggal wafat ayah tercinta, masih ada kemalangan-kemalangan lain yang terpaksa harus ditelan putri Rasulullah saw. sebagai pil pahit. Kemalangan yang menumpuk bertumpang-tindih terjadi justru dalam waktu yang hampir bersamaan. Pada saat-saat semua *ahlul-bait* Rasulullah saw. sedang berkabung menghadapi pemakaman jenazah suci beliau, di tempat lain—yakni di *safiqah* Bani Sa'idah—terjadi pembai'atan Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. sebagai Khalifah, penerus kepemimpinan Rasulullah saw. atas kaum Muslimin. Peristiwa itu tidak dapat diartikan lain kecuali pergeseran kepemimpinan atas umat Islam dari tangan Rasulullah saw. setelah wafat ke tangan seorang sahabat yang tidak termasuk *ahlul-bait* yang saat itu sedang sibuk membenahi jenazah suci. Peristiwanya memang terjadi di luar rencana dan secara mendadak serta terpaksa mesti terjadi, untuk meredam pertikaian dan silang pendapat mengenai siapakah dan dari pihak manakah yang berhak meneruskan kepemimpinan Nabi Muhammad saw. atas umat Muslimin; orang dari kaum Anshar ataukah dari kaum Muhajirin?! Pertengkaran dan perdebatan di *safiqah* Bani Sa'idah nyaris mengakibatkan perpecahan. Yang sangat menyentuh perasaan Siti Fāthimah r.a. dan para *ahlul-bait* lainnya ialah karena pembai'atan terjadi

pada saat jenazah suci Rasulullah saw. sedang dibenahi dan belum dikebumikan. Lagi pula pembai'atan itu dilakukan oleh sejumlah kaum Muslimin tanpa berunding lebih dulu dengan *ahlul-bait.*[44]

Sebenarnya bukan Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. dan dua orang sahabat yang mensponsori pencalonannya sebagai Khalifah di *safiqah* Bani Sa'idah (yakni 'Umar Ibnul-Khaththāb dan Abū 'Ubaidah bin Al-Jarrah—*radhiyallāhu 'anhuma*). Tindakan keliru dan terburu nafsu sesungguhnya harus menjadi tanggung jawab kaum Anshar. Mereka itulah yang di saat-saat berkabung menyelenggarakan pertemuan di antara mereka sendiri untuk membicarakan kelaikan mereka sebagai pihak yang berhak meneruskan kepemimpinan Rasulullah saw. atas umat Islam. Sekiranya saat itu Abū Bakar, 'Umar, dan Abū 'Ubaidah—*radhiyallāhu 'anhum*—tidak segera datang ke *safiqah* Bani Sa'idah tentu kaum Anshar akan mengambil keputusan mengoper kepemimpinan atas umat Islam dan mengangkat calon mereka sendiri sebagai Khalifah. Kepastian seperti itu ditunjukkan oleh kenyataan, bahwa kedatangan Abū Bakar r.a. bersama dua orang sahabatnya ke *safiqah* Bani Sa'idah ternyata menimbulkan tentangan dan perdebatan sengit mengenai pihak manakah yang laik memikul tugas kekhalifahan; pihak Ansharkah atau pihak Muhajirin?! Masing-masing pihak mengutarakan jasa-jasanya terhadap Islam dan kaum Muslimin. Selain itu semua pihak bersitegang mempertahankan alasan dan argumentasinya masing-masing sehingga pedang nyaris berbicara. Pada akhirnya kedua belah pihak (kaum Anshar dan kaum Muhajirin yang dalam hal itu diwakili oleh Abū Bakar r.a. dan dua orang sahabatnya) menyetujui pencalonan Abū Bakar r.a. yang diajukan oleh 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a

Mungkin ada orang bertanya; mengapa Abū Bakar r.a. dan dua orang sahabatnya tidak menangguhkan saja pembicaraan mengenai soal kekhalifahan itu hingga jenazah suci Rasulullah saw. selesai dimakamkan? Mengingat suasana pembicaraan yang sangat tegang dan kaum Anshar demikian keras tekadnya hendak mengangkat seorang khalifah dari kalangan mereka sendiri penundaan soal tidak mungkin

44 Mengenai proses pembai'atan silakan baca kembali buku kami *Imamul-Muhtadin Sayyidina 'Ali bin Abī Thālib r.a.*, Bab VIII, hlm. 307-323.

dapat diterima oleh mereka. Kaum Anshar pasti tetap akan mengangkat seorang khalifah dari golongannya sendiri, dan jika itu terjadi tentu akan membangkitkan perlawanan keras dari kaum Muhajirin. Bila hal itu terjadi maka tidak mustahil kaum Muslimin akan terpecah belah, kaum Anshar mempunyai khalifahnya sendiri dan kaum Muhajirin pun mempunyai khalifahnya sendiri. Hanya Allah sajalah Yang Maha Mengetahui apa yang bakal menimpa kaum Muslimin jika perpecahan terjadi pada waktu itu.

Mengenai kekecewaan orang-orang Bani Hāsyim, khususnya para *ahlul-bait* Rasulullah saw., terhadap pembai'atan Abū Bakar r.a. sebagai khalifah yang akan meneruskan kepemimpinan atas umat Islam, kenyataan itu tidak sulit dimengerti dan memang mempunyai alasannya sendiri. Bukan suatu rahasia lagi bahwa mereka, terutama suami-istri Imam 'Ali dan Fāthimah r.a. berpendirian bahwa *ahlul-bait* Rasulullah saw. mempunyai hak moral dan lebih laik untuk meneruskan kepemimpinan beliau atas umat Islam sebagai khalifah. Karena ditinjau dari sudut hubungan kekeluargaan dengan Rasulullah saw., 'Ali bin Abī Thālib r.a. (suami putri beliau), adalah lebih dekat. Ia bukan hanya menantu beliau saja, melainkan juga putra asuhan beliau sejak kecil, anak-didik beliau yang langsung menerima tumpahan ilmu dari beliau. Ia pun saudara misan beliau, putra seorang paman (Abū Thālib) yang hingga wafat tetap menjadi pelindung dan pembela beliau. Jasa dan peranannya dalam perjuangan menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Ia memeluk Islam sejak usia remaja kemudian dalam usia muda belia, ia terjun dalam berbagai peperangan membela agama Islam dari serangan-serangan kaum musyrikin. Tidak ada orang yang lebih dini memeluk Islam daripada Imam 'Ali r.a. selain istri Nabi, Khadījah binti Khuwailid r.a. Imam 'Ali r.a. menurut pandangan orang-orang Bani Hāsyim mempunyai syarat-syarat yang diperlukan untuk menempati kedudukan sebagai *Khālifatu Rasūlillāh* atau *Amirul-Mu'minīn*.

Ada sementara penulis yang berpendapat, bahwa Imam 'Ali r.a. ketika itu masih terlalu muda untuk menempati kedudukan sebagai pemimpin umat. Ketika itu usianya kurang-lebih baru 30 tahun, sedangkan para sahabat Nabi yang dekat dengan beliau banyak yang lebih tua

dibanding dengan Imam 'Ali r.a. Alasan seperti itu tidak dapat diterima, sebab terdapat kenyataan lain yang menggugurkan alasan itu. Kenyataan yang kami maksud ialah, bahwa pada masa-masa terakhir hidupnya Rasulullah saw. beliau mengangkat Usamah bin Zaid r.a., seorang yang masih sangat muda, sebagai panglima perang yang memimpin pasukan Muslimin menghadapi ancaman Romawi (Byzantium) di Tabuk. Padahal di dalam pasukan tersebut banyak sekali para sahabat Nabi terkemuka dan kenamaan seperti 'Umar Ibnul-Khaththāb, Abū 'Ubaidah bin Al-Jharrah, 'Abdurrahmān bin 'Auf, Sa'ad bin Abī Waqqash dan lain-lain. Dibanding dengan para sahabat Nabi terkemuka itu Usamah bin Zaid adalah seorang pemuda yang masih "hijau." Akan tetapi mengapa Rasulullah saw. mengangkatnya dalam kedudukan demikian tinggi? Bukankah hal itu menunjukkan isyarat bahwa proses regenerasi sudah tiba waktunya. Kalau kebijakan Rasulullah saw. dengan jelas mengisyaratkan hal itu, apa halangan bagi Imam 'Ali r.a. untuk menempati kedudukan khalifah, walaupun usianya baru 30 tahun?!

Fāthimah r.a. dan suaminya, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., sungguh pilu memikirkan bagaimana Abū Bakar r.a. terbai'at sebagai khalifah. Suasana berkabung dan bela sungkawa ditinggal wafat Rasulullah saw. terganggu oleh kenyataan yang memilukan pikiran itu. Kekeliruan pertama memang dilakukan oleh kaum Anshar yang terburu nafsu hendak mengangkat seorang khalifah dari golongan mereka sendiri, pada saat kaum Muslimin sedang berduka cita dan jenazah suci Rasulullah saw. belum dikebumikan. Dalam perdebatan menghadapi keinginan keras kaum Anshar, Abū Bakar, 'Umar dan Abū 'Ubaidah—*radhiyallāhu 'anhum*—berhasil melunakkan tekad kaum Anshar, tetapi mereka terlengah sehingga membiarkan pencalonan Abū Bakar r.a. oleh 'Umar r.a., bahkan menerima pembai'atannya (Abū Bakar) sebagai khalifah tanpa berkonsultasi lebih dulu dengan *ahlul-bait* Rasulullah saw. yang saat itu sedang sibuk membenahi jenazah suci Rasulullah saw. Barangkali di situlah letak kekeliruan Abū Bakar r.a. dan dua orang sahabatnya, sehingga menimbulkan kesan negatif dalam pikiran para *ahlul-bait*.

Sejak dahulu hingga zaman mutakhir sekarang ini tidak ada sama sekali fakta sejarah yang menunjukkan itikad buruk Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. dan dua orang sahabatnya, sebagaimana yang dituduhkan

oleh sementara golongan. Taruhlah Abū Bakar r.a. dan dua orang sahabatnya itu berbuat suatu kekeliruan, tetapi kekeliruan yang tidak disengaja itu justru dilakukan dalam upaya mempertahankan dan menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam.

Yang memandang Imam 'Ali r.a. sebagai orang yang paling layak menjadi khalifah bukan hanya Siti Fāthimah r.a. dan orang-orang Bani Hāsyim saja. Banyak sahabat Nabi selain mereka yang terkejut mendengar berita terbai'atnya Abū Bakar sebagai khalifah untuk melanjutkan kepemimpinan Nabi Muhammad saw. atas umatnya. Sejak terjadinya pembai'atan tersebut mereka menghadapi pilihan sulit; apa yang seharusnya dilakukan, turut membai'at atau tidak! Turut membai'at Abū Bakar berarti melukai perasaan *ahlul-bait* Rasulullah saw., tidak turut membai'at berarti mengganggu persatuan dan kesatuan umat. Pada akhirnya, atas dasar pertimbangan demi kesentosaan umat dan keselamatan agama Islam, mereka mengikuti jejak kaum Muslimin lainnya yang telah membai'at Abū Bakar r.a. Demikian pula yang dilakukan oleh Imam 'Ali r.a. Setelah kurang-lebih enam bulan enggan membai'at Abū Bakar r.a. dan tidak melakukan kegiatan apa pun selain menekuni ilmu-ilmu agama yang diperoleh Rasulullah saw., di samping menghimpun ayat-ayat Alquran di rumah.

***

Perselisihan mengenai masalah kekhalifahan antara pihak *ahlul-bait* Rasulullah saw. dan pihak Abū Bakar r.a. dan para pendukungnya ternyata hendak dimanfaatkan oleh orang-orang munafik untuk mengail di air keruh. Abū Sufyān bin Harb, bekas tokoh terkemuka kaum musyrikin Quraisy, yang dengan jatuhnya Makkah ke tangan kaum Muslimin kehilangan kedudukan politik dan kekuasaan ekonominya, mencoba mengadu domba. Setiap Muslim mengetahui benar siapa sesungguhnya Abū Sufyān itu! Dialah orang yang berulang-ulang memerangi Islam dan kaum Muslimin, bahkan mencoba melenyapkan Rasulullah saw. dari muka bumi dengan berbagai cara. Ia terpaksa memeluk Islam setelah Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin, karena tidak ada pilihan lain untuk menyelamatkan diri bersama keluarganya, terutama anak lelakinya yang bernama Mu'āwiyah dan istrinya yang bernama

Hindun. Ia berpura-pura simpati kepada Imam 'Ali r.a., bersedia membai'atnya dan sanggup bergerak melawan Khalifah Abū Bakar r.a. Akan tetapi Imam 'Ali r.a. dengan kewaspadaan yang tinggi dapat memahami maksud yang tersembunyi di belakang pernyataan Abū Sufyān. Karena itu ia hanya memberi jawaban terselubung, "Aku tahu, engkau menghendaki sesuatu, tetapi untuk itu aku bukan orangnya." Dari jawaban tersebut mudah dimengerti bahwa Imam 'Ali r.a. bukan orang yang mudah diperalat untuk merusak persatuan kum Muslimin.

Cara yang ditempuh Abū Sufyān untuk memanfaatkan perselisihan dan silang pendapat antara *ahlul-bait* Rasulullah saw. dengan Abū Bakar r.a. bersama para pendukungnya untuk kepentingan dirinya sendiri, sangat mencolok. Ia mendatangi 'Abbās bin Abdul-Muththalib, paman Nabi, lalu berkata kepadanya, "Hai 'Abdul-Fadhl (nama panggilan Al-'Abbās), ulurkan tangan Anda, Anda kubai'at. Kujamin tidak akan ada orang yang berani menentang Anda!" Akan tetapi 'Abbās pun bukan orang yang mudah dihasut. Ia tidak menghiraukan ucapan Abū Sufyān, sebab ia mengerti benar bahwa mengikuti jalan pikiran Abū Sufyān sama artinya dengan merusak persatuan kaum Muslimin.

Fāthimah r.a. sendiri pada suatu hari pernah bertanya kepada beberapa orang sahabat yang dijumpainya, mengapa mereka tidak membai'at seorang dari *ahlul-bait* Rasulullah. Mereka menjawab, "Hai putri Rasulullah, pembai'atan Abū Bakar sudah terjadi dan kami telah menyatakan janji setia kepadanya. Seumpama suami Anda datang menemui kami sebelum pembai'atan terjadi, kami tentu tidak akan membai'at orang lain. Ketika Imam 'Ali r.a. mendengar jawaban mereka dari istrinya ia berucap, "Pantaskah kalau aku meninggalkan rumah kediaman Rasulullah saw. sebelum jenazah suci beliau dikebumikan untuk urusan keduniaan?" Istrinya menyahut, "Anda memang telah melakukan sesuatu yang wajib dilakukan. Sedangkan mereka telah melakukan sesuatu yang akan digugat Allah pada hari perhitungan kelak!"

***

Perselisihan mengenai kekhalifahan tidak terpecahkan. Abū Bakar r.a. terus memimpin umat Islam selaku *Khālifatu Rasūlillāh*, sedangkan Fāthimah r.a. tetap dalam kesedihannya ditinggal wafat ayahanda ter-

cinta. Sebagian besar waktunya digunakan untuk menekuni ibadah menghadapkan diri kepada *Rabbul-'ālamīn,* dan sisa-sisa tenaga yang masih ada ditumpahkan untuk mengurus kehidupan keluarga. Demikian pula suaminya, Imam 'Ali r.a. Selama beberapa bulan ia tetap tinggal di rumah, menekuni ibadah, mengkaji dan mendalami ilmu-ilmu agama, dan menghimpun ayat-ayat suci Alquran dari catatan-catatan yang ditulisnya sendiri setiap Rasulullah saw. mengucapkan firman Allah.

Perselisihan dan silang pendapat terjadi lagi antara putri Rasulullah saw., Fāthimah r.a., dan Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. sebagai Khalifah. Kali ini mengenai persoalan yang lebih banyak berkaitan dengan pribadi putri Rasulullah saw., yaitu soal hak waris atas peninggalan ayahandanya, berupa sebidang tanah ladang di daerah pedusunan Fadak. Fadak adalah sebuah dusun kecil terletak agak jauh dari Madinah, yaitu kurang-lebih sejauh perjalanan kaki dua hari. Dusun yang pada mulanya dikuasai oleh kaum Yahudi itu, pada tahun ke-7 Hijriyah jatuh ke tangan Rasulullah saw. sebagai kompensasi penyelesaian secara damai melalui perundingan.

Menurut pakar sejarah Islam, Ibnu Ishaq, setelah kaum Muslimin berhasil menghancurkan kekuatan Yahudi di Khaibar, orang-orang Yahudi yang berkuasa di Fadak cemas gelisah dan khawatir kalau-kalau kaum Muslimin melancarkan serangan terhadap mereka. Untuk menghindari kemungkinan itu mereka menghendaki adanya perjanjian perdamaian dengan Rasulullah saw. Sebagai konsensi mereka bersedia menyerahkan separuh tanah Fadak kepada beliau. Tanah tersebut kemudian oleh beliau diserahkan kepada penggarap dengan sistem bagi hasil secara adil. Setelah beliau wafat Siti Fāthimah Az-Zahra menuntut hak waris atas tanah tersebut. Dalam menghadapi tuntutan itu Khalifah Abū Bakar r.a. menegaskan sebuah hadis yang didengarnya sendiri bersama beberapa orang sahabat diucapkan oleh Rasulullah saw., bahwasanya, "Kami, para Nabi, tidak mewariskan." Atas dasar hadis tersebut Abū Bakar r.a. tidak dapat memenuhi tuntutan putri Rasulullah saw. Abū Bakar r.a. baik sebagai khalifah maupun sebagai sahabat Nabi tetap berpegang pada pernyataan Rasulullah saw., namun Fāthimah r.a. tidak mengetahui adanya hadis seperti itu.

Karena Abū Bakar r.a. tetap tidak berubah sikap, putri Rasulullah saw.

menjadi gusar. Kehancuran hatinya ditinggal wafat ayah tercinta sangat mempengaruhi kejiwaan Fāthimah r.a. sehingga ia sangat peka dan perasaannya mudah tersinggung. Ketika 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a mengetahui bahwa putri Rasulullah saw. marah ia menyarankan supaya Abū Bakar datang ke rumah Fāthimah r.a. untuk meredakan kejengkelannya. Abū Bakar bersama 'Umar—*radhiyallāhu 'anhuma*—datang ke rumah Fāthimah r.a., tetapi sia-sia karena putri Rasulullah saw. itu tidak mau menerima kedatangan mereka. Atas bantuan dan bujukan suaminya, Imam 'Ali r.a., barulah ia bersedia menerima kedatangan mereka berdua, tetapi ia secara terang-terangan memperlihatkan ketidaksenangan hatinya. Ia memalingkan muka dan salam yang mereka ucapkan dijawab olehnya dengan suara amat lirih hampir tak kedengaran.

Dalam pertemuan itu Khalifah Abū Bakar r.a. dengan hormat dan bijaksana berkata, "Hai putri kekasih Rasulullah, aku bersumpah demi Allah, sungguh lebih mencintaimu daripada anakku sendiri, 'Ā'isyah. Sebenarnya.bagiku lebih baik mati bersama Rasulullah saw., dan aku tidak ingin hidup lebih lama lagi setelah beliau mangkat. Fāthimah, engkau mengetahui betapa tinggi penghormatanku kepada *ahlul-bait* Rasulullah. Kalau aku tidak menyerahkan tanah di Fadak yang engkau kehendaki itu, bukan lain karena aku mendengar sendiri ayahmu berkata, "Kami para Nabi tidak mewariskan emas atau perak, tanah ataupun bangunan. Aku hanya mewariskan hikmah, ilmu, dan sunnah. Demi Allah aku hanya menjalankan apa yang diperintahkan Allah kepadaku. Allah sajalah yang akan melimpahkan hidayat dan taufiq kepadaku. Kepada-Nya aku berserah diri dan kepada-Nya jualah aku mohon ampunan."

Fāthimah r.a. menyahut, "Bagaimana kalau aku mengulang kembali pernyataan Rasulullah saw. yang sebenarnya telah Anda ketahui?"

Abū Bakar dan 'Umar menjawab, "Silakan ...!" Kemudian putri Rasulullah saw. melanjutkan, "Bukankah kalian telah mengetahui bahwa Rasulullah saw. semasa hidupnya pernah mengatakan, 'Fāthimah ridha (puas) aku rida, Fāthimah marah aku marah. Barangsiapa menyayangi Fāthimah, putriku, ia menyayangiku dan barangsiapa menyenangkan hatinya menyenangkan hatiku. Orang yang menyakiti hatinya berarti menyakiti hatiku!'"

Abū Bakar dan 'Umar—*radhiyallāhu 'anhuma*—menganggukkan ke-

pala. Tanpa menunggu jawaban dua orang sahabat itu Fāthimah meneruskan ucapannya, "Kalau begitu maka Allah dan para malaikat-Nya menjadi saksi, bahwa kalian telah membuatku marah. Bukankah demikian? Kelak pada saat aku bertemu dengan ayahku kalian pasti kuadukan kepadanya!" Kedua sahabat Nabi tersebut menyahut, "Mudah-mudahan Allah melindungi kami dari akibat kemarahanmu!"

Abū Bakar benar-benar resah, karena baru saja memegang tampuk kepemimpinan umat sudah menghadapi dua masalah pelik, masalah kekhalifahan dan masalah tuntutan putri Rasulullah saw. mengenai sebidang tanah di Fadak. Dalam hatinya bergolak dan timbul berbagai macam tanda tanya; apakah yang harus dilakukan? Setelah meninggalkan rumah Fāthimah r.a., Abū Bakar r.a. bertemu dengan sejumlah orang. Dalam percakapan sejenak ia berkata, "Ya, kalian tenang-tenang saja seperti itu ... membiarkan diriku menghadapi banyak kesukaran! Aku sama sekali tidak membutuhkan pembai'atan kalian. Bebaskan saja diriku dari tugas kekhalifahan!" Mendengar pernyataan seperti itu mereka menjawab, "Hai *Khālifatu Rasūlillāh*, hanya di bawah pimpinan Anda keadaan akan menjadi beres. Mengenai kesukaran yang Anda hadapi tentu Anda lebih tahu daripada kami. Akan tetapi jika umat Islam dibiarkan sehingga semua urusannya tidak berjalan baik, agama Allah tentu sukar ditegakkan."

Abū Bakar tertegun mendengar jawaban itu. Sesaat ia berpikir dan akhirnya sadar, bahwa tugas kepemimpinan atas umat Islam jauh lebih berat dan sukar, namun wajib dijalankan. Ia lalu berkata lagi, "Ya, kalau aku tidak berpikir seperti kalian ... ya, kalau aku tidak khawatir akan rusaknya persatuan umat, sungguh aku tak sanggup menerima kekhalifahan yang menjerat leherku ini, walaupun hanya sehari, lebih-lebih setelah aku mengetahui sendiri keadaan putri Rasulullah saw.!"

Ibnu Ishaq melukiskan gambaran ringkas jalannya perdebatan antara putri Rasulullah saw., Fāthimah r.a., dan Abū Bakar r.a. Setelah Abū Bakar menegaskan bahwa ia mendengar sendiri bahwa Rasulullah saw. menyatakan, "Kami para Nabi tidak mewariskan, dan semua yang kami tinggalkan adalah sedekah." Ia (Abū Bakar r.a.) dengan terus terang mengatakan, bahwa ia tidak berani berbuat menyimpang dari apa yang telah dinyatakan oleh Rasulullah saw. Bahkan ia menambahkan,

bahwa ia mengetahui Rasulullah saw. wafat tidak meninggalkan warisan satu dinar pun, malah satu dirham pun tidak. Demikianlah pernyataan Abū Bakar r.a. yang dicatat oleh Ibnu Abil-Hadid di dalam bukunya, *Syarh Nahjil-Balaghah*.

Fāthimah r.a. menjawab, "Ya, tetapi ayahku telah menghibahkan tanah di Fadak itu kepadaku!"

Abū Bakar bertanya, "Siapakah saksinya?"

Imam 'Ali, Ummu Aiman, 'Umar Ibnul-Khaththāb, dan 'Abdurrahmān bin 'Auf—*radhiyallāhu 'anhum*—semuanya menyatakan kesaksiannya masing-masing mengenai kebenaran ucapan putri Rasulullah saw.

Abū Bakar menjawab, "Jika demikian, hai Fāthimah, Anda benar dengan kesaksian yang mereka berikan. Akan tetapi harus Anda ingat bahwa Rasulullah saw. pada masa hidupnya hanya mengambil sebagian dari hasil tanah Fadak, sekadar untuk keperluan hidup keluarganya, sisanya dipergunakan semua untuk perjuangan di jalan Allah. Sekarang apakah yang hendak Anda perbuat dengan hasil tanah di Fadak itu?"

Fāthimah r.a. menjawab, "Sama dengan yang diperbuat oleh ayahku!"

"Demi Allah, aku pun akan berbuat seperti yang telah dilakukan ayah Anda!" sahut Abū Bakar r.a. dengan perasaan lega.

Fāthimah r.a. masih bertanya menegaskan, "Sungguhkah Anda akan berbuat seperti itu?"

Abū Bakar r.a. menjawab dengan pasti, "Allah yang menjadi saksi ...*Allāhummasyhad*!"

Tercapailah penyelesaian yang memuaskan kedua belah pihak. Sejak itu hingga akhir masa kekhalifahannya (wafatnya) Abū Bakar r.a. menyerahkan sebagian hasil tanah Fadak kepada putri Rasulullah saw. untuk menunjang penghidupannya yang cukup berat. Sedangkan sisanya dimasukkan ke dalam *Baitul-Mal* untuk kemaslahatan Islam dan kaum Muslimin. Kebijakan Rasulullah saw. yang dilanjutkan oleh Khalifah Abū Bakar mengenai sebidang tanah di Fadak itu diteruskan oleh tiga orang *Khalifah Rasyidun* sesudahnya. Kemudian datanglah masa kekuasaan Mu'āwiyah bin Abū Sufyān yang mengobrak-abrik tatanan Islam. Olehnya tanah tersebut dihadiahkan kepada kemanakannya yang

bernama Marwan bin Al-Hakam. Tindakan main kuasa yang dilakukan oleh Mu'āwiyah itu dibongkar oleh salah seorang kepala dinasti Bani Umayyah sendiri yang jujur dan bertakwa kepada Allah, 'Umar bin 'Abdul-'Azīz r.a. Pada saat penobatannya sebagai penguasa tertinggi daulat Bani Umayyah, antara lain ia mengatakan sebagai berikut:

> "Tanah Fadak adalah pemberian Allah kepada Rasul-Nya, sebagai imbalan perdamaian dengan kaum Yahudi. Waktu itu Fāthimah minta kepada ayahnya supaya tanah tersebut diserahkan kepadanya. Akan tetapi beliau (Rasulullah saw.) menjawab, 'Hai Fāthimah, engkau tidak patut memintanya kepadaku, dan aku pun tidak patut memberikannya kepadamu. Hasil tanah Fadak digunakan untuk perjuangan di jalan Allah ....' Apa yang dahulu dikatakan oleh Abū Bakar r.a. dan para khalifah lain sesudahnya (yakni 'Umar Ibnul-Khaththāb, 'Utsmān, dan 'Ali—*radhiyallāhu 'anhum*) adalah sesuai dengan kebijakan yang ditempuh oleh Rasulullah saw. Kemudian datanglah zaman kekuasaan Mu'āwiyah. Tanah itu diberikan kepada kemanakannya yang bernama Marwan bin Al-Hakam. Selanjutnya oleh Marwan dihibahkan kepada ayahku dan pamanku (yakni 'Abdul-'Azīz dan 'Abdul Mālik). Dengan demikian maka tanah tersebut menjadi milikku bersama Al-Walīd dan Sulaimān (yakni dua anak lelaki 'Abdul Mālik). Pada masa kekuasaan Al-Walīd, bagiannya kuminta, kemudian kuminta juga bagian Sulaiman. Dua orang itu menyerahkan bagiannya masing-masing kepadaku sehingga tanah itu semuanya menjadi milikku. Namun, sekarang ini hendaklah kalian menjadi saksi, bahwa mulai hari ini tanah itu kukembalikan statusnya seperti pada zaman hidupnya Rasulullah saw. dan para *Khalifah Rasyidun* ...!

Demikianlah kejujuran sikap 'Umar bin 'Abdul-'Azīz, kepala Dinasti Bani Umayyah satu-satunya yang terkenal kebesaran takwanya dan ketinggian tingkat kezuhudannya. Ia wafat dibunuh oleh teroris, yang menurut para ahli sejarah digerakkan oleh orang-orang Bani Umayyah sendiri. Sepeninggal 'Umar bin 'Abdul-'Azīz tanah Fadak tak ada kabar beritanya lagi.

***

Silang pendapat dan perselisihan antara Fāthimah Az-Zahra r.a. dan Khalifah Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. tidak hanya terbatas pada soal-soal yang berkaitan dengan masalah kekhalifahan dan hak waris saja. Ibnu Abil-Hadid di dalam bukunya, *Syarh Nahjil-Balaghah* mengetengahkan sebuah riwayat seperti berikut.

Sebenarnya perselisihan yang terjadi antara putri Rasulullah saw. dan Abū Bakar r.a. tidak semata-mata mengenai kekhalifahan dan tanah Fadak. Ada masalah lain yang dituntut oleh Fāthimah r.a. kepada Khalifah Abū Bakar r.a., yaitu masalah seperlima harta *ghanimah* (jarahan perang) yang oleh Allah dikhususkan bagi Rasul-Nya. Sebagai dalil untuk mengukuhkan tuntutan itu Fāthimah r.a. menunjuk firman Allah SWT dalam Surah Al-Anfāl ayat 41:

> *Hendaklah kalian ketahui, bahwa apa yang kalian jarah di dalam peperangan, seperlima bagiannya untuk Allah, Rasul-Nya,* Dzawilqurba *(keluarga dan kaum kerabat Nabi), anak-anak yatim, kaum fakir miskin dan orang-orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan jauh. Demikianlah jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami pada hari Furqān (hari kemenangan kaum Muslimin dalam Perang Badr), yaitu pada waktu dua pasukan saling berhadapan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Menjawab tuntutan putri Rasulullah saw. itu Khalifah Abū Bakar menjawab, "Aku sepenuhnya tunduk kepada Firman Allah Yang Mahakuasa. Aku membenarkan dan mengakui hak Rasulullah dan keluarga beliau yang terdekat. Aku pun mengetahui ayat suci Alquran yang Anda jadikan *hujjah* (argumentasi) itu. Akan tetapi aku tidak pernah menyaksikan Rasulullah saw. menyerahkan seperlima harta *ghanimah* itu semuanya kepada kalian."

Putri Rasulullah saw. bertanya, "Apakah Anda dan keluarga Anda berhak atas bagian yang seperlima itu?"

Abū Bakar menjawab, "Tidak! Bagian dari yang seperlima itu akan kuberikan kepada Anda, dan yang selebihnya akan kami pergunakan untuk kemaslahatan Islam dan kaum Muslimin!"

"Itu bukan hukum yang difirmankan Allah!" gugat Fāthimah r.a. dengan tegas.

Kendati Fāthimah r.a. tetap meyakini kebenaran pikiran dan pendiriannya, ia tidak sampai hati meneruskan tuntutannya. Karena ia menyadari kesulitan yang akan dihadapi oleh Khalifah Abū Bakar. Akhirnya ia tidak menuntut lebih jauh. Ia lebih suka bersikap diam dan menjauhkan diri dari Abū Bakar r.a.

Tiga masalah yang kami utarakan riwayatnya di atas tadi merupakan beberapa hal yang menyebabkan makin bertambah keparahan hati putri Rasulullah saw. yang sejak ditinggal wafat ayahandanya mengalami kehancuran jiwa dan kemerosotan jasmani. Banyak di antara para penulis sejarah Islam mempertanyakan, apa sebab sepeninggal Rasulullah saw. sering terjadi perselisihan antara putri beliau, Fāthimah r.a., dan Khalifah Abū Bakar r.a. Berbagai macam dugaan dikemukakan, tetapi hanya satu yang paling mendekati kebenaran, yaitu masalah kekhalifahan.

***

Tertutupnya pintu kekhalifahan bagi *ahlul-bait,* dalam hal itu ialah Imam 'Ali r.a., merupakan masalah yang paling menusuk perasaan putri Rasulullah saw. Karena itu betapapun sedih ia kehilangan ayahnya, ia tetap tidak dapat melupakan kejadian yang sangat memilukan itu. Setiap mendengar masalah kekhalifahan dibicarakan orang, seketika itu juga bangkitlah gejolak perasaannya. Itu bukan semata-mata karena bukan suaminya yang menjadi khalifah, tetapi yang paling dirasa menusuk perasaannya ialah, mengapa di saat-saat jenazah suci Rasulullah saw. belum selesai dimandikan, ada sejumlah sahabat Nabi, baik dari kaum Anshar maupun dari kaum Muhajirin bertengkar dan bersilat lidah memperebutkan kepemimpinan yang ditinggalkan beliau. Mengapa pula pertemuan itu dilakukan tanpa mengajak serta seorang pun dari *ahlul-bait* Rasulullah saw. Bahkan pada akhirnya pertemuan itu memutuskan pembai'atan Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a., kendati pembai'atan itu terjadi mendadak di luar rencana. Kejadian itu menimbulkan banyak tanda tanya di dalam hati dan pikiran putri Rasulullah saw., Fāthimah Az-Zahra r.a.

Di kala Rasulullah saw. masih hidup putri beliau itu sering mendengar sendiri banyak sahabat yang menyebut jasa-jasa suaminya, Imam 'Ali r.a., dalam perjuangan membela agama Islam, dan menyebut pula

kedudukannya yang sangat dekat dengan beliau. Mereka menyaksikan sendiri suaminya tidak pernah absen dalam semua peperangan melawan kaum musyrikin, bahu-membahu dengan Rasulullah saw. Fāthimah r.a. teringat berbagai kejadian di masa lalu, ketika suaminya diserahi tugas oleh ayahnya sebagai pemegang panji-panji peperangan di medan tempur Uhud, dalam peperangan melawan Yahudi Bani Quraidhah, dalam Perang Hamra'ul Asad, dan Perang Hunain. Bahkan dalam Perang Khaibar hampir semua sahabat Nabi mendengar beliau berkata, "Panji dalam peperangan ini akan kuserahkan kepada seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta dicintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memenangkan dia!" Esok harinya ternyata Rasulullah saw. memanggil Imam 'Ali r.a. dan menyerahkan panji Perang Khaibar kepadanya, kemudian terbukti peperangan dimenangkan oleh kaum Muslimin.[45] Putri Rasulullah saw. itu teringat pula satu kejadian dalam gerakan pasukan Muslimin menundukkan kaum musyrikin Makkah. Pada mulanya Rasulullah saw. menyerahkan panji perang penaklukan Makkah itu kepada Sa'ad bin 'Ubadah, tetapi kemudian beliau memerintahkan Imam 'Ali r.a., "Susullah dia (Sa'ad). Ambil alih panji itu dari tangannya dan engkau sendiri yang harus memegangnya dalam gerakan memasuki kota Makkah!"[46] Dalam ekspedisi merebut daerah Fadak dari tangan kaum Yahudi pun Rasulullah saw. menugasinya sebagai komandan pasukan. Itu terjadi dalam bulan Sya'ban tahun ke-6 Hijriyah. Demikian pula gerakan-gerakan ekspedisi lainnya seperti ke daerah Fuls Shanam Thayyi' dalam tahun ke-9 Hijriyah, ke Yaman dalam tahun ke-10 Hijriyah. Dalam melaksanakan tugas-tugas Rasulullah saw. itu Imam 'Ali r.a. selalu pulang membawa kemenangan gemilang. Satu tahun setelah jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum Muslimin, untuk keberangkatan ke Makkah bersama kaum Muslimin dari Madinah, Rasulullah saw. menyerahkan unta tunggangannya, Al-Qushwa' kepada Imam 'Ali r.a.[47] Peristiwa lain lagi yang teringat segar di dalam pikiran putri Rasulullah saw. ialah ketika beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Dengan tegas beliau menyatakan, "Engkau ada-

---

45 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqatul Kubra*: II/80.
46 *Sirah Ibnu Hisyām*: IV/48.
47 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqatul Kubra*: II/14.

lah saudaraku di dunia dan akhirat!" Peristiwa-peristiwa seperti itu semuanya masih segar dalam ingatan Fāthimah r.a. Oleh karena itu ia benar-benar pilu memikirkan; mengapa mereka membelakangi Imam 'Ali r.a. dalam beberapa saat saja setelah Rasulullah saw. wafat?

Dengan hati diremas-remas kesedihan mengenangkan ayahandanya, putri Rasulullah saw. itu teringat pula kepada ucapan-ucapan beliau di depan suaminya, Imam 'Ali r.a., dan di depan sejumlah sahabat. Ucapan-ucapan yang jelas, tegas, dan tidak membutuhkan penafsiran apa pun. Di antara kalimat-kalimat yang beliau ucapkan dalam berbagai kesempatan itu ialah, "Hai 'Ali, ketahuilah, bahwa kedudukanmu di sisiku sama dengan kedudukan Hārūn di sisi Mūsā, tetapi tidak ada Nabi lagi sesudahku!"[48] "Engkau dariku dan aku darimu,"[49] yakni, sedarah sedaging; "Engkau pemimpin setiap orang beriman sepeninggalku."[50] "Barangsiapa yang (mengakui) aku ini pemimpinnya maka 'Ali pun pemimpinnya."[51] "Tidak ada orang yang mencintai dia (Imam 'Ali) selain orang beriman, dan tidak ada orang yang membencinya selain munafik."[52]

Hingga di situ Fāthimah r.a. bertanya-tanya di dalam hati; adakah orang lain yang lebih laik menjadi *Khālifatu Rasūlillāh* dibanding dengan putra asuhan Nabi sendiri, saudara misannya, suami putri kinasihnya, ayah dua orang cucu kesayangan beliau (Al-Hasan dan Al-Husain), orang yang terdini memeluk Islam, paling lama berjuang di jalan Allah tak putus-putusnya, dan seorang tokoh Quraisy yang terkenal keberanian dan kedalaman ilmu pengetahuannya?!

Sungguh *ngenes* hati Fāthimah r.a. memikirkan semuanya itu. Namun apa daya, ia seorang wanita putri Rasulullah saw. Tidaklah sopan jika berkecimpung lebih jauh dalam perjuangan membela hak-hak moral *ahlul-bait* Rasulullah saw. Masalah itu ia serahkan kepada suaminya dan orang-orang Bani Hāsyim untuk menentukan sikap lebih lanjut.

***

48 Bukhārī dan Muslim dalam Bab Manaqib dan Fadha'il. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dan Ibnu Hanbal.
49 Bukhārī, Turmudzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hanbal.
50 Turmudzi dan Ibnu Hanbal.
51 Diriwayatkan oleh Ibnu Hanbal dalam berbagai tulisannya.
52 Turmudzi, Ibnu Majah dan, Ibnu Hanbal.

Kesusahan lahir-batin yang diderita oleh putri Rasulullah saw. sepeninggal ayahandanya itu tampak sebagai puncak penderitaan yang dialami hampir selama hidupnya. Bagi wanita yang menjadi wadah pertama keturunan Rasulullah saw. itu kesukaran hidup seolah-olah sudah menjadi kejadian rutin sehari-hari, sejak masih kanak-kanak hingga akhir hayatnya. Pada saat-saat ia mengenang kembali kehidupan ayahandanya di masa lalu, ia teringat pula akan kehidupannya sendiri, baik sebelum bersuami maupun sesudahnya. Memang benar bahwa pernikahannya dengan Imam 'Ali r.a. mendatangkan kesejahteraan batin baginya. Namun, dalam hal kesejahteraan penghidupan sehari-hari, yakni kesejahteraan materi, jauh di bawah saudara-saudaranya. Sebagaimana telah kita ketahui Zainab nikah dengan Abul-'Ash bin Ar-Rabi', seorang pedagang tergolong kaya, sekalipun bukan hartawan. Ruqayyah dan Ummu Kaltsum dua-duanya secara berturut-turut nikah dengan 'Utsmān bin 'Affan r.a., seorang sahabat Nabi yang terkenal hartawan dan dermawan. Sedangkan Imam 'Ali r.a.—suami Fāthimah r.a.—mencurahkan segenap pikiran, tenaga, dan waktunya untuk membantu kegiatan Rasulullah saw.

Oleh karena itu, wajarlah jika kehidupan rumah tangga putri Rasulullah saw. itu amat sederhana, bahkan dapat dikata serba kekurangan. Jatah pembagian *ghanimah* yang diterima oleh suaminya setiap pulang dari medan perang tidak berbeda dengan kaum Muslimin lainnya. Betapa besar keinginan Fāthimah r.a. mempunyai seorang pembantu rumah tangga, tetapi keadaannya sehari-hari tidak memungkinkan. Terpaksa ia menanggulangi sendiri pekerjaan rumah tangganya. Ia menggiling gandum sendiri, membuat roti sendiri, membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan memasak makanan, semuanya ditangani dengan tenaganya sendiri. Di waktu senggang Imam 'Ali r.a. berusaha meringankan pekerjaan istrinya dengan jalan turut menangani semua pekerjaan yang dilakukan oleh istrinya. Banyak sekali riwayat yang berasal dari para sahabat Nabi yang menuturkan betapa besar kesukaran hidup keluarga putri Rasulullah saw., Fāthimah r.a. Malam hari mereka tidur beralaskan sebuah "kasur" tipis, terbuat dari jerami gandum terbungkus kain kasar. Di musim dingin mereka jarang dapat tidur nyenyak karena tidak mempunyai selimut tebal untuk menghangatkan

badan. Mereka hanya mempunyai selimut tipis lagi pendek, tidak mencukupi kebutuhan. Jika bagian muka dan leher terasa dingin selimut ditarik ke atas dan kaki mereka terasa begitu dingin seolah-olah membeku. Demikian sebaliknya, jika selimut ditarik ke bawah untuk menutup kaki, leher dan kepala kedinginan. Satu cara saja yang dapat mereka lakukan agar selimut pendek itu dapat menutup sekujur badan, yaitu tidur dengan badan melingkar. Namun itu tidak dapat bertahan lama, karena badan terasa pegal.

Rasulullah saw. pernah menyaksikan sendiri bagaimana cara mereka tidur. Betapa sedih beliau karena tidak mempunyai selimut yang dapat diberikan kepada mereka sekeluarga. Untuk menenteramkan hati putri kinasih dan suaminya, Fāthimah r.a. dan Imam 'Ali r.a., beliau hanya dapat memberi nasihat, "Jibril telah mengajarkan kepadaku beberapa kalimat. Seusai shalat aku diminta bertasbih sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali, dan bertakbir sepuluh kali. Kunasihatkan kepada kalian, sebelum tidur hendaknya bertasbih tiga puluh kali, bertahmid tiga puluh kali, dan bertakbir tiga puluh kali."

Teringat akan nasihat ayah tercinta itu Fāthimah r.a. tidak dapat menahan isak-tangisnya. Kesukaran hidup tidak lagi terlalu dirisaukan, dan pikirannya beralih kepada ucapan ayahnya beberapa saat sebelum mangkat, "Hai Fāthimah, engkau orang pertama dari *ahlul-bait*-ku yang akan menyusulku!" Teringat akan hal itu ia berhenti menangis, air mata yang membasahi pipi disekanya dengan lengan baju, kemudian tersenyum kecil. Ia membayangkan alangkah bahagianya segera bertemu dengan ayah di alam baka.

Fāthimah Az-Zahra r.a. sebelum ditinggal wafat ayahandanya, betapapun berat kesukaran hidup yang dideritanya, ia mendampingi suaminya, Imam 'Ali r.a., dengan perasaan bangga karena ia tahu benar, bahwa suaminya itu adalah pendekar Islam terkemuka. Terhadap suaminya ia bersikap seperti ibunya, Siti Khadījah r.a., terhadap Rasulullah saw.; yakni menyertai suami dalam suka dan duka. Ia menerapkan pendidikan ayah-bundanya dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan berumah tangga. Rasulullah saw. sendiri tidak pernah membiarkan putri kinasihnya itu berada di luar asuhannya, kendati ia sudah bersuami dan berkeluarga. Apalagi suaminya adalah putra asuhan dan saudara

misan beliau sendiri yang hampir tak pernah berpisah sejak kecil. Dengan demikian kehidupan rumah tangga Fāthimah r.a. berada di bawah pengayoman beliau. Tidak ada seorang ayah yang tetap menaruh perhatian demikian besar kepada anak perempuannya yang sudah bersuami, seperti perhatian yang dicurahkan Rasulullah saw. kepada Fāthimah r.a., demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terjalin ikatan batin yang begitu erat antara beliau di satu pihak, dan suami-istri Imam 'Ali-Fāthimah—*radhiyallāhu 'anhuma*—di lain pihak.

Sebuah riwayat berasal dari Tsuban menuturkan, "Orang terakhir yang ditemui Rasulullah saw. sebelum beliau bepergian jauh (atau ke medan perang) ialah Fāthimah r.a. Dan orang pertama yang ditemui beliau sepulangnya dari perjalanan jauh pun Fāthimah."[53] Riwayat lain yang berasal dari Abū Tsa'labah mengatakan, "Setiap Rasulullah saw. pulang dari peperangan atau dari perjalanan jauh, lebih dulu beliau masuk ke dalam masjid. Setelah bersembahyang dua rakaat beliau segera menemui Fāthimah r.a. Setelah itu barulah beliau mendatangi istri-istrinya."[54]

Sebagai istri seorang pejuang yang mengabdikan seluruh hidup dan matinya demi tegaknya kebenaran Allah dan Rasul-Nya, Fāthimah r.a. tidak pernah mempersulit—apalagi merintangi—kegiatan suaminya. Semua urusan rumah tangga hingga yang sekecil-kecilnya diurus sendiri. Ia tidak memunyai hamba sahaya, tidak mempunyai pembantu dan tidak pula mempekerjakan orang lain untuk mengurus keperluan-keperluan rumah tangganya. Sebuah riwayat di dalam kitab *Tanbihul-Khawathir*[55] menuturkan sebagai berikut, "Pada suatu hari Rasulullah saw. masuk ke dalam rumah Fāthimah r.a. yang saat itu sedang menggiling gandum sambil meneteskan air mata dan mengenakan pakaian amat buruk dan kasar. Menyaksikan putrinya dalam keadaan seperti itu hati beliau hancur luluh. Dengan mata berkaca-kaca beliau berkata

---

53 + 54 diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan Abū 'Umar. Ath-Thabarīy mengemukakannya di dalam kitab *Siratul-Musthafa*, hlm. 37.

55 Abū Hasan Waram bin Abī Firas Al-Malikiy Al-Asytariy, *Tanbihul-Khawatir wa Nuzhatun-Nawadhir*: I/230.

tersendat-sendat, 'Hai Fāthimah, terimalah kepahitan dunia sekarang ini untuk beroleh kenikmatan di akhirat kelak.'"

Riwayat yang lain lagi mengatakan, "Pada suatu hari Rasulullah saw. datang ke rumah putri kesayangannya, Fāthimah ra., yang pada saat itu sedang menggiling gandum bersama suaminya. Beliau bertanya, 'Siapakah di antara kalian yang mau kugantikan?' Imam 'Ali r.a. menyahut, 'Fāthimah!' Fāthimah r.a. berhenti dan sambil berdiri menyaksikan ayahnya bersama suaminya bekerja menggiling gandum."[56]

Sumber riwayat lain menceritakan suatu kejadian yang pernah dialami oleh Bilāl bin Rabbah r.a., "Pada suatu hari Rasulullah saw. bersama sejumlah sahabat berada dalam masjid menunggu kedatangannya untuk mengumandangkan azan. Beberapa lama ditunggu barulah Bilāl tiba. Beliau bertanya mengapa sampai ia datang terlambat. Bilāl menjelaskan, "Aku baru saja dari rumah Fāthimah. Ia sedang menggiling gandum, dan Al-Hasan digeletakkan dalam keadaan menangis terus-menerus. Kukatakan kepada ibunya, Fāthimah r.a.; manakah yang Anda sukai, aku menolong anak Anda, atau aku saja yang menggiling gandum? Ia menjawab; aku kasihan kepada anakku! Gilingan itu segera kuambil dan akulah yang bekerja membuat tepung gandum. Itulah yang membuatku datang terlambat, ya Rasulullah!" Mendengar jawaban Bilāl itu Rasulullah berkata, "Engkau mengasihani dia dan Allah mengasihani dirimu!"

Yang kami kemukakan di atas semuanya adalah sekelumit riwayat tentang kehidupan keluarga suci di tengah masyarakat Islam. Yang kami maksud ialah keluarga Rasulullah saw. Dari beberapa riwayat kita beroleh gambaran tentang kegotongroyongan dan saling bantu antara suami-istri dan anggota keluarga lainnya. Imam 'Ali r.a. membantu istrinya, Rasulullah saw. membantu dan mengasuh putri dan menantunya, sedangkan Bilāl—bukan anggota keluarga beliau—tidak tega melihat kesukaran keluarga Imam 'Ali r.a. lalu membantu dan menolongnya. Semuanya itu merupakan kenyataan sangat sederhana, tetapi amat tinggi nilai dan hikmahnya. Sebab semua peristiwa tersebut memberi contoh tentang kehidupan suatu masyarakat yang dibangun oleh Islam atas

---

56 *Ibid.*

dasar akhlak Alquran. Juga merupakan kaidah-kaidah yang diletakkan agama Islam dalam mengatur kehidupan rumah tangga.

Rasulullah saw., Imam 'Ali r.a., dan Siti Fāthimah Az-Zahra r.a. ketiga-tiganya menjadi contoh bagi setiap ayah, setiap suami, dan setiap istri di dalam masyarakat Islam. Hubungan kekeluargaan seperti itulah yang seharusnya melandasi bangunan keluarga Muslim. Kesederhanaan hidup mereka—Karena jika mereka mau, apalagi jika Rasulullah menghendaki, mudah saja beliau memperoleh seorang atau beberapa orang hamba sahaya atau beberapa orang pembantu untuk melayani keperluan keluarga putrinya sehari-hari. Jika beliau mau, mudah saja beliau membekali keluarganya atau putrinya dengan harta kekayaan agar dapat menikmati kehidupan serba mewah. Akan tetapi sebagai pemimpin yang wajib menjadi teladan; sebagai Nabi yang mendakwahkan kebenaran agama Allah, keadilan dan persamaan, beliau pantang bergelimang dalam kemewahan dan kesenangan duniawi dalam keadaan sebagian besar umatnya masih hidup serba kekurangan. Dengan teladan yang diberikannya itu beliau menghendaki agar setiap orang yang bekerja mengabdi kemaslahatan masyarakat, setiap pendidik dan setiap pemimpin agar memperbaiki, mengajar, dan memimpin diri sendiri dan keluarganya lebih dulu sebelum memperbaiki, mengajar, dan memimpin orang lain. Ia harus berani melihat gajah di pelupuk mata sendiri sebelum melihat kuman di seberang lautan. Itu akan menjamin keberhasilan lebih besar daripada sekadar berseru, menganjurkan, memperingatkan, dan mengajak orang lain.

Sebuah riwayat yang ditulis atas dasar penuturan Siti Fāthimah r.a. kepada Asma binti 'Umais antara lain menerangkan sebagai berikut, "Pada suatu hari, sebagaimana biasa, Rasulullah saw. datang ke tempat kediaman kami. Ketika itu aku seorang diri sedang berada di rumah. Beliau bertanya kepadaku tentang dua orang cucunya, karena dua-duanya tidak tampak berada di dalam rumah. Kujawab, "Al-Hasan dan Al-Husain diajak pergi ayahnya ke tempat seorang Yahudi, tidak jauh dari sini. Mendengar jawabanku itu beliau segera keluar mencari dua orang cucunya. Setibanya di tempat yang kutunjuk beliau melihat Al-Hasan dan Al-Husain sedang bermain-main dengan tanah dan di tangan mereka terdapat sisa-sisa kurma. Beliau juga melihat ayah mereka sedang

menimba air. Rasulullah saw. mengajak mereka pulang, tetapi Imam 'Ali r.a. menyahut, "Tunggu sebentar, ya Rasulullah. Biar kuselesaikan dulu pekerjaan ini."

Dalam perjalan pulang Imam 'Ali menceritakan kepada Rasulullah saw., bahwa di rumah tidak ada sesuatu yang dapat dimakan, karena itulah ia bekerja memburuh. Untuk setimba air ia menerima upah sebuah kurma dari orang Yahudi pemilik ladang. Bersama Rasulullah saw. dan dua orang cucunya Imam 'Ali r.a. pulang membawa sejumlah buah kurma.

***

Kita yang hidup di dalam zaman "serba ada" dewasa ini amat sulit membayangkan betapa besar ketabahan, keuletan, dan kesabaran putri Rasulullah saw. menghadapi berbagai kesukaran hidup. Namun, wanita mulia yang oleh suratan takdir dijadikan teladan bagi umat Nabi Muhammad saw. itu, memandang penderitaan dan kesukaran hidup sebagai bagian dari pengabdiannya kepada kebenaran agama Allah, Islam. Hidup serba kekurangan olehnya tidak dirasa sebagai penderitaan, bahkan dipandang sebagai kesempatan baik untuk berpacu meraih kebajikan sebanyak-banyaknya. Fāthimah r.a. sanggup bersikap demikian berkat pendidikan dan latihan yang diberikan oleh ayahandanya sejak ia masih kanak-kanak. Marilah kita perhatikan sebuah riwayat berasal dari 'Abdullāh bin Abbas r.a. yang kemudian diungkapkan oleh Al-Baidhawiy seperti berikut ini:

Pada suatu hari Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—jatuh sakit. Rasulullah saw. bersama Abū Bakar dan 'Umar—*radhiyallāhu 'anhuma*—datang menjenguk. Dalam kesempatan bercakap-cakap, 'Umar r.a. berkata kepada Imam 'Ali r.a., "Jika Anda mau bernazar untuk dua orang putra Anda itu, *insyā-Allah* mereka akan sehat kembali!" Imam 'Ali menjawab, "Baiklah, aku bernazar akan berpuasa tiga hari sebagai pernyataan syukur!" Fāthimah r.a. menimpali pernyataan suaminya itu dengan berucap, "Aku juga hendak berpuasa tiga hari." Al-Hasan dan Al-Husain yang sedang sakit mendengar ayah dan ibunya hendak berpuasa, dua-duanya juga bernazar hendak berpuasa dua hari. Beberapa hari kemudian setelah mereka semuanya mengucapkan nazar

Allah SWT berkenan memulihkan kesehatan dua orang anak putra Fāthimah r.a., lalu pada keesokan harinya masing-masing mulai berpuasa memenuhi nazar. Secara kebetulan selama hari-hari berpuasa nazar itu mereka tidak mempunyai persediaan makanan. Imam 'Ali r.a. kemudian pergi ke rumah seorang Yahudi kenalannya, bernama Syam'un, seorang pengusaha tenun bulu domba. Kepadanya Imam 'Ali menanyakan kemungkinan dapat memperoleh jatah pekerjaan dengan upah tertentu, "Apakah Anda dapat menyerahkan kepadaku bulu domba untuk kami pintal di rumah dengan upah beberapa takar gandum?" Syam'un menyatakan kesediaannya. Kepada Imam 'Ali diserahkan sejumlah bulu domba untuk dikerjakan dengan upah tiga takar gandum. Ia pulang membawa bulu domba itu untuk dipintal oleh istrinya di rumah. Selain itu ia juga membawa pulang tiga takar gandum yang diterimanya sebagai upah kerja. Setiba di rumah ia menceritakan kepada istrinya bagaimana cara yang ditempuh hingga berhasil mendapat pekerjaan. Fāthimah r.a. menyambut baik usaha suaminya dan menyatakan kesediaannya mengerjakan pemintalan bulu domba secepat mungkin.

Setelah sepertiga bulu domba dikerjakan, Fāthimah r.a. mengambil setakar gandum yang menjadi haknya sebagai upah kerja, lalu diolahnya menjadi lima potong roti. Dengan demikian masing-masing anggota keluarga akan mendapat jatah sepotong roti lebih sedikit, pada waktu buka puasa petang hari. Menjelang maghrib mereka berkumpul siap berbuka puasa. Setelah tiba saatnya, baru saja Imam 'Ali r.a. menggigit roti jatahnya, tiba-tiba muncul seorang fakir miskin berdiri di depan pintu sambil berkata memelas, "Assalāmu 'alaikum ya *Ahlul-Bait* Muhammad! Aku seorang Muslim sangat miskin ... tolong berilah aku sebagian dari hidangan yang sedang kalian santap. Semoga Allah akan memberi kalian hidangan yang tersedia di dalam surga ...."[57]

Imam 'Ali r.a. segera meletakkan roti yang terpegang di tangan, lalu menyuruh istrinya memberikan semua roti yang ada kepada fakir miskin tersebut. Fāthimah r.a. dengan rela melaksanakan apa yang diperintahkan suaminya. Malam hari perut semua anggota keluarganya

57 *Ahlul-Bait, Ash-Shiddiqah Fāthimah Az-Zahra*, hlm. 37. Sebagian ulama mengatakan, bahwa orang fakir miskin tersebut pada hakikatnya adalah malaikat.

terasa lapar. Untuk meneruskan puasa nazar mereka hanya meneguk air tawar.

Esok harinya Fāthimah r.a. memintal lagi sepertiga bahan (bulu) domba. Selesai memintal ia mengambil lagi sepertiga takar gandum seperti kemarin, lalu diolah juga menjadi lima potong roti. Petang hari mereka berkumpul lagi siap berbuka puasa. Akan tetapi tiba-tiba datang seorang anak yatim dari suatu keluarga Muslim.[58] Anak yatim itu berdiri di depan pintu minta diberi makanan. Semua keluarga Imam 'Ali r.a. berhenti menyantap makanan dan memberikan semua yang masih ada kepada anak yatim yang kelaparan itu.

Pada hari ketiga Fāthimah r.a. memintal lagi sisa bulu domba yang belum tergarap. Selesai dikerjakan ia mengambil lagi sepertiga gandum yang masih tinggal sebagai upah, lalu diolah lagi menjadi roti seperti dua hari sebelumnya. Petang hari mereka berkumpul siap berbuka puasa nazar yang terakhir. Akan tetapi tiba-tiba muncul seorang Muslim bekas tawanan yang baru dimerdekakan oleh orang-orang kafir. Setelah mengucapkan salam ia berkata, "Hai *ahlul-bait* Rasulullah, aku baru saja bebas dari tawanan orang-orang kafir. Selama dalam tawanan tanganku diborgol dan tidak diberi makan cukup."[59] Ia sangat lapar dan minta makan. Imam 'Ali menyuruh istrinya supaya menyerahkan makanan yang ada kepada tawanan itu, tetapi Fāthimah r.a. menyahut, "Kita tidak mempunyai sisa gandum lagi, dan anak-anakku sudah sangat lapar! Ya Allah, selamatkanlah anak-anakku dari bencana kelaparan!" Sambil mengucapkan kalimat terakhir itu ia menyerahkan juga semua makanan yang ada kepada tawanan yang meminta belas kasihan.

Esok harinya semua keluarga Imam 'Ali r.a. tidak berpuasa lagi, dan tidak mempunyai persediaan bahan makanan. Imam 'Ali r.a. mengajak dua orang putranya, Al-Hasan dan Al-Husain menemui Rasulullah saw. Mereka bertiga dalam keadaan sangat lapar. Beliau agak terperanjat melihat menantu dan dua orang cucunya berwajah pucat pasi dan gemetaran. Beliau lalu memanggil Fāthimah r.a. yang saat itu sedang menghadapkan diri kepada Allah SWT di dalam mihrabnya. Ketika beliau melihat putrinya juga dalam keadaan gemetar dan pucat pasi, be-

---

58 + 59 *Ibid.*

liau segera memeluknya seraya berucap, "Ya Allah, tolonglah *ahlul-bait* Rasul-Mu yang hampir mati kelaparan itu!"

Belum lagi kalimat tersebut selesai diucapkan datanglah malaikat Jibril a.s. menyampaikan wahyu suci sebagaimana termaktub di dalam Al-Qurānul Karīm Surah Al-Insan (Ad-Dahr) ayat 7 hingga 9:

> *Mereka yang telah menunaikan nazar dan takut akan hari yang azab siksanya merata di mana-mana (yakni hari kiamat), dan mereka telah memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan (seraya berkata), "Kami semata-mata hanya mengharapkan keridaan Allah. Kami tidak menghendaki balasan apa pun dari kalian dan tidak juga mengharapkan ucapan terima kasih."*

Ayat suci tersebut menunjukkan, Allah SWT berkenan menerima amal kebajikan dan pernyataan syukur *ahlul-bait* Rasulullah saw. Demi keridaan Allah, demi kemanusiaan, dan demi keadilan hidup mereka tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan keluarga. Tidak aneh kalau Allah SWT mengaruniakan kenikmatan surga firdaus di akhirat. Amal kebajikan mereka memang kecil nilai materielnya, tetapi amat besar nilai spiritual dan sosialnya. Mereka benar-benar merupakan keluarga teladan. Allah menjanjikan kebajikan bagi anak-cucu keturunan mereka yang saleh menjadi pemimpin-pemimpin umat.

***

Riwayat lain lagi yang tidak kalah menarik ialah yang diketengahkan oleh Abū Ja'far Ath-Thabarīy di dalam kitabnya yang berjudul *Basyaratul-Mushthāfa*, berasal dari Jābir bin 'Abdullāh Al-Ansyariy. Kisahnya sebagai berikut.

Pada suatu hari seusai shalat Rasulullah saw. tetap duduk menghadap kiblat di dalam masjid. Tiba-tiba datang seorang Arab Badawi berusia lanjut dan berbadan lemah tertutup dengan pakaian kumal. Ketika Rasulullah saw. bertanya ia menjawab dengan bibir gemetar, "Ya Rasulullah, saya sangat lapar, tolonglah beri saya makanan sekadarnya. Lihatlah, saya tidak mempunyai pakaian selain yang saya pakai sekarang ini. Tolong, berikan juga pakaian untuk menutup aurat seperlunya."

Beliau menjawab, "Sayang, aku sendiri tidak mempunyai sesuatu

yang pantas kuberikan kepadamu. Akan tetapi cobalah pergi menemui orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Ia lebih mengutamakan orang lain yang menderita daripada dirinya sendiri. Ia bernama Fāthimah, putriku. Rumahnya dekat sekali dengan rumahku!" Beliau lalu minta kepada Bilāl bin Rabbah supaya mengantarkan orang tua itu ke rumah putri beliau. Setelah menjawab salamnya, Fāthimah r.a. bertanya, "Bapak siapa dan dari mana?" Ia menyahut, "Saya orang tua dari pegunungan, jauh dari sini. Tadi saya bertemu dengan ayahmu. Hai putri Rasulullah, saya lapar sekali dan pakaianku pun begini kumal. Tolonglah beri saya makanan dan pakaian sekadarnya, mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat kepadamu."

Putri Rasulullah saw. bingung memikikan apa yang kiranya dapat diberikan kepada orang tua itu. Ia sendiri bersama suami dan anak-anaknya sudah tiga hari berpuasa karena tidak mempunyai sesuatu yang dapat dimakan. Ia pun heran ketika mendengar dari orang tua itu bahwa kedatangannya atas anjuran Rasulullah saw., padahal beliau tahu benar penghidupan putrinya yang serba kekurangan. Akan tetapi melihat orang tua yang demikian sengsara itu Fāthimah r.a. tidak dapat membiarkannya pergi dengan tangan hampa. Ia mencari-cari sesuatu yang dapat diberikan. Pada akhirnya diambillah selembar kulit kambing alas tidur Al-Hasan r.a., lalu diberikan kepada orang tua yang meminta pertolongan.

Tentu saja orang tua itu tidak habis pikir dan sangat keheran-heranan menerima kulit kambing. Yang diminta makanan untuk menghilangkan lapar dan pakaian untuk menutup aurat, tetapi mengapa yang diberikan kepadanya selembar kulit kambing? Kepada Fāthimah r.a. ia bertanya seolah-olah hendak memperlihatkan kekecewaannya, "Hai putri Rasulullah, apa yang dapat kuperbuat dengan kulit kambing ini ... tidak dapat menghilangkan lapar dan tidak dapat menutup aurat!"

Putri Rasulullah saw. dalam keadaan malu dan bingung teringat bahwa ia masih mempunyai benda berharga, yaitu seuntai kalung pemberian bibinya, putri Hamzah bin Abdul-Muththalib yang bernama Fāthimah juga. Tanpa banyak berpikir lagi kalung yang melingkari lehernya segera dilepas. Sambil menyerahkannya kepada orang tua itu ia berkata, "Ambillah ini, mudah-mudahan Allah akan menggantinya de-

ngan karunia yang lebih baik."

Dengan hati gembira orang tua itu pergi ke masjid, di sana Rasulullah sedang duduk dikelilingi para sahabat. Kepada beliau ia memberi tahu bahwa Fāthimah r.a. memberinya seuntai kalung, sambil memperlihatkan benda yang berada di tangan. Melihat kenyataan itu beliau meneteskan air mata terharu. 'Ammar bin Yasir, seorang sahabat Nabi yang menyaksikan adegan mengharukan itu bertanya, "Ya Rasulullah, bolehkah aku membeli kalung itu?" Sambil menyeka linangan air mata yang membasahi pipi beliau menjawab, "Belilah, jika engkau mau." 'Ammar lalu bertanya langsung kepada orang tua itu, "Berapa hendak Anda jual kalung ini?" Ia menjawab, "Seharga beberapa potong roti dan daging untuk menghilangkan lapar, secarik kain untuk menutup auratku agar aku dapat menunaikan shalat dengan sempurna, dan tambah lagi uang satu dinar untuk biaya perjalanan pulang."

'Ammar bin Yasir dengan serta-merta menyahut, "Baiklah, kalung itu kubeli dengan 20 dinar dan 100 dirham. Selain itu Anda kuberi beberapa potong roti dan daging untuk menghilangkan lapar. Tambah lagi engkau kuberi pakaian dan seekor unta untuk tunggangan Anda dalam perjalanan pulang."

Dengan pandangan mata yang memancarkan kegirangannya orang tua itu menyetujui penawaran 'Ammar. Sesungguhnya 'Ammar sendiri tidak mempunyai uang, oleh karena itu ia minta waktu sebentar untuk mengumpulkan uang yang diperlukan dari para sahabat. Setelah semua urusan selesai, orang tua tersebut dengan perut kenyang dan pakaian rapi sambil menuntun unta datang lagi menghadap Rasulullah saw. beliau bertanya, "Bagaimana keadaanmu sekarang? Sudahkah engkau kenyang dan mempunyai pakaian?" Ia menjawab, "Ya Rasulullah, kurasa lebih dari itu, bahkan sekarang aku merasa sudah kaya." Ia memperlihatkan uang yang baru diterimanya dari 'Ammar, unta yang dituntunnya dan pakaian yang menutup auratnya. Lebih jauh Rasulullah saw. berkata, "Kalau begitu balaslah budi baik Fāthimah kepadamu!" Orang tua itu lalu menengadah ke arah langit dan sambil mengangkat tangan tinggi-tinggi berdoa, "Ya Allah, tiada yang kusembah selain Engkau, karuniailah ia sesuatu yang belum pernah dilihat mata dan didengar telinga ...."

Mendengar doa orang tua tersebut Rasulullah saw. menoleh kepada para sahabat di sekelilingnya lalu berkata, "Sesungguhnya di dunia ini Allah SWT telah memberi kepada Fāthimah apa yang dimohon oleh orang tua ini. Ia mempunyai ayah seorang Nabi dan Rasul utusan Allah kepada seluruh umat manusia dan alam semesta. Ia memperoleh suami 'Ali bin Abī Thālib, tidak ada pria lain yang sepadan menjadi suaminya. Allah menganugerahinya juga dua orang anak lelaki—Al-Hasan dan Al-Husain, tidak ada anak lain yang menyamai mereka berdua. Dua-duanya cucu seorang Nabi dan akan menjadi pemuda penghuni surga yang terkemuka." Setelah berhenti sejenak beliau lalu melanjutkan, "Roh Suci (malaikat Jibril a.s.) telah datang kepadaku memberi tahu, bahwa pada saat Fāthimah meninggal dunia, di dalam kuburnya ia akan didatangi malaikat dan bertanya, "Siapakah Nabimu?" Ia menjawab, "Ayahku ...!" Lebih jauh Rasulullah berpesan, "Barangsiapa di kemudian hari datang berziarah ke pusaraku (makamku) sama artinya dengan mengunjungiku di kala masih hidup. Dan barangsiapa berziarah ke pusara Fāthimah sama artinya berziarah ke pusaraku!"

Kembali kepada kisah seuntai kalung. Setelah barang itu dibeli dari orang tua, oleh 'Ammar segera dibungkus. Ia lalu menyuruh seorang budak bernama Saham, menyerahkan bungkusan itu langsung kepada Rasulullah saw. Menerima bungkusan itu dari Saham beliau terperanjat, lalu kepadanya beliau berkata, "sampaikan bungkusan ini kepada Fāthimah dan dirimu pun kuserahkan kepadanya."

Pergilah Saham menemui putri Rasulullah saw. di rumah sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah saw. kepadanya. Fāthimah menerima pengembalian kalung itu dengan perasaan syukur kepada Allah. Setelah mengucapkan terima kasih dan berpikir sejenak, ia berkata, "Hai Saham, mulai saat ini juga engkau merdeka!" Saham bukan main gembiranya mendengar pernyataan Fāthimah r.a. yang membebaskan dirinya dari status budak. Ia melonjak-lonjak kegirangan menerima hadiah paling berharga di dunia. Ia terkekeh-kekeh terus-menerus sehingga Fāthimah r.a. bertanya, "Saham, mengapa engkau tertawa terus-menerus?" Saham menjawab, "Aku tertawa gembira merasakan betapa besar keberuntungan yang diperoleh orang tua tadi

berkat seuntai kalung itu. Dari lapar menjadi kenyang, dari setengah telanjang menjadi berpakaian rapi dan dari miskin menjadi kaya. Bahkan lebih dari itu, berkat kalung itu Allah SWT membuatku manusia merdeka!"

Setelah minta diri, Saham beranjak meninggalkan rumah putri Rasulullah saw. sambil komat-kamit mengucapkan syukur tiada henti-hentinya.

***

Siti Fāthimah Az-Zahra r.a. memang mempunyai kedudukan khusus di kalangan kaum Muslimin. Bukan semata-mata karena ia putri bungsu yang paling disayang oleh Rasulullah saw., tetapi lebih dari itu. Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrāni, Rasulullah saw. pernah menegaskan, "Semua anak Adam bernasab kepada ayah mereka, kecuali anak-anak Fāthimah. Akulah ayah mereka dan kepadaku mereka bernasab."

Sumber riwayat lain menuturkan bahwa semenjak Fāthimah r.a. masih di dalam kandungan bundanya, Khadījah r.a., Rasulullah saw. sudah yakin bahwa yang bakal lahir itu akan mempunyai kekhususan sangat menonjol. Bahkan konon beliau sendiri meramalkan yang akan lahir adalah seorang putri yang bakal memberi keturunan kepada beliau. Itu dapat kita ketahui dari ucapan beliau kepada Khadījah r.a. "Dari keturunanya Allah akan menjadikan Imam-imam di kalangan umat ini ...." Demikianlah yang dikatakan Rasulullah saw. kepada istrinya yang sedang hamil tua. Rasulullah saw. menyambut kelahiran putri bungsunya itu dengan sujud bersyukur kepada Allah SWT. Dalam usia menjelang remaja Fāthimah r.a. sudah ditinggal wafat bundanya. Mungkin itu merupakan salah satu sebab mengapa kesayangan Rasulullah saw. kepadanya melebihi kesayangan beliau kepada putri-putrinya yang lain.

Mengenai salah satu kekhususan Fāthimah Az-Zahra r.a., Ummu Salamah r.a.—seorang *Ummul-Mu'minīn* yang ditugasi mengasuh putri bungsu beliau itu—mengatakan, "Dia kuasuh dan kubimbing. Sungguh, ternyata dia lebih cerdas dibanding diriku sendiri. Ia sanggup

memahami sesuatu dengan cepat."[60] Selain itu Fāthimah r.a. mempunyai sifat-sifat yang mendukung kedudukannya sebagai putri Rasulullah saw.; berperikemanusiaan tinggi, berkesanggupan menjaga kehormatan diri, dermawan, menyadari kesucian keluarganya, gemar menolong dan mengayomi orang lain. Akan tetapi semua kelebihan sifat yang dimilikinya itu sama sekali tidak membuatnya angkuh dan sombong. Ia hanya berkata terus terang dengan perasaan bangga, beroleh pendidikan dalam suasana kenabian, menerima berbagai pengetahuan langsung dari ayahnya sendiri, seorang Nabi dan Rasul. Kesempatan yang diberikan oleh suratan takdir itu tidak dilewatkan sedikit pun. Banyak sekali ia mendapat pelajaran dari kehidupan ayah-bundanya. Baik ketika masih berada di Makkah maupun setelah berhijrah ke Madinah, tidak ada wanita yang mendapat didikan dan bimbingan demikian mendalam dari Rasulullah saw. selain Fāthimah r.a. Maklumlah karena dia adalah putri bungsu dan buah ati beliau sendiri. Sebagai wanita ia mempelajari juga pengetahuan dan keterampilan-keterampilan sebagaimana yang lazim diketahui dan dipelajari oleh semua kaum wanita. Dalam usia remaja ia sudah tidak canggung mengobati dan membalut luka-luka ayahnya dalam Perang Uhud. Dalam usia sangat muda ia sudah mampu menangani semua urusan rumah tangga. Kemudian setelah dewasa, sebagai istri seorang pembantu Rasulullah saw. yang terdekat (Imam 'Ali r.a.), sebagai putri bungsu kesayangan Rasulullah saw. dan sebagai ibu dari empat orang anak; Fāthimah r.a. dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik sehingga patut menjadi teladan kaum wanita Muslimat. Sepintas lalu kita telah mengetahui betapa berat kesukaran hidupnya, namun ia tidak melalaikan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya.

Putri bungsu Rasulullah saw. itu terkenal juga sebagai wanita yang membatasi diri dalam meriwayatkan hadis-hadis. Ia tidak mau mengemukakan soal-soal yang bukan urusannya dan bukan urusan keluarganya. Ia pantang bergunjing seperti yang pada umumnya digemari oleh kaum wanita. Ia tidak mau mengemukakan soal-soal yang tidak dita-

---

60 Abū 'Alam, *Ahlul-Bait,* hlm. 41.

nyakan orang kepadanya, dan jika menjawab pun terbatas pada hal-hal yang diperlukan. Ia lebih suka menjawab "tidak tahu" mengenai soal-soal yang tidak disaksikannya sendiri. Ia tidak pernah melebih-lebihkan sesuatu, baik dalam perbuatan maupun ucapan. Ucapannya tidak lebih banyak daripada perbuatannya, dan perbuatannya tidak berlainan dari ucapannya. Ia tidak meninggalkan rumah kecuali jika ada kepentingan mendesak. Sejak remaja hingga dewasa ia tetap membatasi diri dalam lingkungan keluarganya, dan dengan hati-hati memelihara kemuliaan dan kesucian ayah-bundanya. Akan tetapi sayang, jiwa yang kuat seperti itu bersemayam di dalam jasmani yang lemah, kurang mampu menunjang kekuatan tekad dan semangat. Biasanya orang yang dalam keadaan seperti itu jarang dapat merasakan hidup santai, sebab beban kejiwaan yang berat melelahkan jasmani yang lemah. Tidak ada cara lain untuk menyeimbangkannya kecuali memperteguh keimanan. Itulah kekuatan utama yang membuat Fāthimah Az-Zahra r.a. tumbuh dan berkembang hingga menjadi wanita berbudi luhur dan mulia.

Bagi Fāthimah r.a. berdusta merupakan perbuatan yang paling tercela, karena kebohongan adalah sumber segala perbuatan dosa. Ia berpendirian, membohongi orang lain pada hakikatnya adalah membohongi Allah dan membohongi diri sendiri. 'Amr bin Dinar meriwayatkan,[61] bahwasanya *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. pernah berkata, "Aku tidak pernah menjumpai orang yang pantang berdusta seperti Fāthimah, selain Rasulullah saw." Diriwayatkan juga bahwa pada suatu ketika timbul suatu masalah antara Rasulullah saw. dan istrinya, 'Ā'isyah r.a. Untuk memperkuat keterangan dan untuk meyakinkan Rasulullah saw. 'Ā'isyah berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, tanyakanlah kepada Fāthimah, ia tidak pernah berdusta!" Riwayat-riwayat tersebut membuktikan bahwa putri bungsu Rasulullah saw. mempunyai kredibilitas sangat tinggi, yakni benar-benar dapat dipercaya.

Sejak kecil ia belajar menghafal firman-firman Allah dan belajar memahami makna yang dimaksud. Rasulullah saw. sendiri yang mengajar dan membimbingnya, kadang-kadang dibantu oleh Imam 'Ali r.a. Guru manakah yang dapat menyamai Rasulullah saw.? Oleh karena

---

61 Diriwayatkan oleh Turmu i, Ahmad bin Hanbal dan lain-lain.

itu, tidaklah mengherankan jika Fāthimah r.a. menghayati Alquran dalam perilakunya sehari-hari. Ia dilahirkan, tumbuh, dan dibesarkan dalam suasana lingkungan kenabian. Sebagai putri manusia termulia di muka bumi, ia menyadari kedudukannya di tengah umat Islam dan menginsyafi tugas-tugasnya sebagai seorang ibu yang akan melestarikan keturunan Rasulullah saw.

Ketika masih berada di Makkah, yakni dalam usia remaja dan telah ditinggal wafat oleh bundanya, ia sering menyaksikan ayahnya diganggu oleh kaum musyrikin Quraisy. Ada yang melempari beliau dengan kotoran, ada yang menarik-narik bajunya hingga koyak, bahkan ada kalanya beliau dilempari batu hingga berdarah. Ketabahan dan kesabaran beliau dalam menghadapi gangguan-gangguan seperti itu amat besar pengaruhnya pada jiwa putri kesayangan beliau. Dengan pengertian yang sedalam-dalamnya dan dengan rasa kasih sayang Fāthimah r.a. membersihkan dan menjahit pakaian ayahnya serta mengobati luka-lukanya. Jika di siang hari ayahnya pulang dengan pakaian kotor, Fāthimah r.a. sudah siap dengan pakaian bersih untuk dipakai sore hari. Dengan demikian ayahnya dapat keluar berdakwah dengan pakaian bersih dan rapi. Fāthimah selalu memperhatikan kebersihan, sebab ia sendiri mendengar ayahnya mengajarkan, kebersihan batin harus disertai dengan kebersihan lahir. Bahkan beliau memberi arti sangat besar kepada masalah kebersihan dengan ucapannya, "Kebersihan merupakan bagian dari iman." Fāthimah r.a. menjaga kesehatan ayahnya baik-baik sehingga beliau selalu tampak segar-bugar kendati dalam melaksanakan dakwah tak kenal waktu dan tak kenal lelah. Ia menyadari bahwa kesehatan ayahnya merupakan syarat penting bagi pelaksanaan dakwah dengan sempurna. Di samping perlindungan ilahi yang terlimpah kepada Rasulullah saw., bantuan Fāthimah r.a. kepada beliau tidak kecil artinya. Para sahabat dan para pengikut beliau benar-benar kagum dan merasa puas menyaksikan perhatian yang dicurahkan Fāthimah r.a. kepada ayahnya, sehingga mereka menjulukinya dengan nama *Ummu Abiha* (Ibu Ayahnya).

Setelah hijrah ke Madinah, pada saat-saat ayahnya harus menghadapi peperangan melawan kaum musyrikin, Fāthimah r.a. tidak duduk berpangku tangan. Dalam Perang Uhud ia bersama sejumlah wanita

Muslimat ia turut aktif menyediakan air minum, makanan, dan obat-obatan di garis depan. Kaum Muslimin tidak akan melupakan jasa kaum Muslimat yang bersama-sama Fāthimah r.a. turut menyumbangkan andilnya dalam upaya memenangkan peperangan yang bersejarah itu. Fāthimah r.a. tidak hanya mengobati ayahnya saja, tetapi juga turut mengobati anggota-anggota pasukan Muslimin yang menderita luka-luka. Dua belas abad sebelum orang-orang Barat membanggakan Florence Nightingale, juru rawat perempuan Inggris yang terjun di medan Perang Krim (Rusia), umat Islam sudah mengenal pahlawan-pahlawan wanita yang secara sukarela mengabdikan diri kepada kemanusiaan di medan perang. Apa yang telah dilakukan oleh Fāthimah r.a. bersama kaum Muslimat lainnya, nilai sejarahnya tidak kalah dibanding dengan peranan jururawat perempuan Inggris tersebut di atas di medan Perang Krim pada abad ke-19 M.

Sebuah riwayat yang berasal dari Imam 'Ali r.a. menuturkan sebagai berikut, "Menghadapi Perang Ahzab (Khandaq) di saat kami bersama Rasulullah saw. sedang menggali parit pertahanan untuk menangkal serbuan bala tentara musyrikin dari Makkah, datanglah Fāthimah mendekati ayahnya. Ia memberikan sepotong roti kepada beliau, dan ketika ditanya dari mana roti itu, ia menjawab, 'Aku membuatnya sendiri untuk anak-anakku dan sepotong ini kuambil khusus untuk ayah.' Beliau terharu menerima sepotong roti yang diulurkan oleh tangan putrinya ke dalam parit. Sambil membersihkan tangan yang berlumuran debu dan tanah Rasulullah saw. berkata, 'Inilah makanan pertama yang masuk ke dalam perutku sejak tiga hari lalu!'"

Peristiwa yang dikisahkan oleh Imam 'Ali r.a. itu menunjukkan betapa besar kasih sayang seorang anak kepada ayahnya. Roti sepotong diantarkan sendiri kepada ayahnya yang sedang memeras keringat berjuang membela kebenaran agama Allah.

Penulis kitab tafsir *Al-Kasysyāf*, Imam Zamakhsyari, mengemukakan suatu peristiwa berikut: Ketika Madinah dilanda musim paceklik berat, pada suatu pagi Fāthimah r.a. datang menemui ayahnya membawa sebuah wadah berisi dua potong roti dan beberapa potong daging. Makanan itu sebenarnya jatahnya Fāthimah r.a. sendiri, tetapi tanpa mementingkan diri sendiri semuanya itu diberikan kepada ayahnya.

Rasulullah saw. tahu apa yang dilakukan oleh putrinya. Sambil menerima dua wadah itu beliau berkata, "Marilah kita ke rumahmu saja dan di sana kita makan bersama semua keluargamu." Setelah semuanya siap hendak makan, dua wadah tadi dibuka oleh Fāthimah r.a., dan alangkah terkejutnya ia melihat dua wadah itu tidak hanya berisi dua potong roti dan daging. Beberapa saat ia terpesona, tetapi kemudian ia dapat mengerti bahwa semuanya itu adalah rezeki karunia Allah SWT Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ketika ayahnya bertanya, apakah ia tahu dari mana makanan yang banyak itu, ia menjawab, "Dari Allah, Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa menghitung-hitung." Menanggapi jawaban putrinya itu Rasulullah saw. berkata, "Fāthimah, Allah Tuhan kita, menolongmu seperti pertolongan yang diberikan kepada Maryam, wanita utama Bani Israil." Rasulullah saw. lalu makan bersama putrinya, menantunya dan cucu-cucunya hingga kenyang, tetapi roti dan daging dalam hidangan tidak berkurang. Untuk menghabiskan makanan yang cukup banyak itu dipanggillah sejumlah kaum fakir miskin yang sangat membutuhkan.

Fāthimah r.a. memang mempunyai kedudukan sangat istimewa dalam pandangan Rasulullah saw. Ibnu 'Abdul-Birr mengetengahkan sebuah riwayat, bahwa beliau pernah bertanya kepada putrinya, "Hai Fāthimah, tidakkah engkau rela dan puas menjadi wanita utama di antara sesama umat manusia?" Fāthimah r.a. menjawab seraya bertanya, "Tetapi ayah, bagaimanakah Maryam binti 'Imran?" Beliau menjawab, "Maryam adalah wanita utama pada zamannya."

Sumber riwayat lain yang berasal dari *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. mengatakan, bahwa menjelang akhir hayatnya Rasulullah saw. berkata kepada putri bungsunya, Fāthimah r.a., "Tidak engkau ridha dan puas menjadi wanita utama di seluruh dunia, wanita utama di kalangan umat ini dan seluruh kaum beriman?!"

Sementara itu 'Abbās Mahmud Al-'Aqqad dalam bukunya yang berjudul *Fāthimah* menulis sebagai berikut, "Pada setiap agama terdapat gambaran tentang adanya wanita sempurna, wanita utama atau wanita suci yang diagungkan oleh kaum beriman, sebagai tanda kebesaran Allah dan keindahan ciptaan-Nya. Kalau dalam agama Nasrani perawan Maryam (Maria) diagungkan maka di kalangan umat Islam tidak syak

lagi yang dimuliakan adalah Fāthimah binti Muhammad saw."

Kedudukan para anggota *ahlul-bait*, khususnya Fāthimah Az-Zahra r.a., diungkapkan oleh banyak hadis sahih dan mutawatir dari berbagai sumber dan dengan *isnad* berbeda-beda yang semuanya berasal dari para sahabat Nabi. Dengan bahasa kenabian Rasulullah saw. mengucapkan pernyataan-pernyataan mengenai kedudukan Fāthimah r.a., suaminya (Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.) dan dua putranya, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*. Semua pernyataan beliau mengenai mereka itu sesungguhnya merupakan penegasan tentang makna yang dimaksud dalam firman-firman Allah seperti yang termaktub dalam Alquran Surah Al-Ahzāb ayat 33, Surah Ālu 'Imrān ayat 61, Surah Asy-Syūrā ayat 23, Surah Ad-Dahr (Al-Insan) ayat 7-10 dan lain-lain.

Di antara berbagai riwayat mengenai kedudukan para anggota *ahlul-bait*, khususnya Fāthimah r.a., ialah yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah r.a. dari *Ummul-Mu'minīn* Ummu Salamah, sebagai berikut, "Pada suatu hari Fāthimah datang kepada Rasulullah saw. membawa sebuah mangkuk besar berisi *ashidah*.[62] Mangkuk itu dibawa dengan baki lalu diletakkan di depan beliau. Melihat itu beliau bertanya, 'Manakah putra pamanmu dan mana dua orang anakku?' (yang dimaksud ialah Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan Al-Hasan serta Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*). Fāthimah menjawab, "Di rumah, ayah!" Beliau menyuruh putrinya memanggil mereka semua berkumpul ....

Lebih jauh Ummu Salamah r.a. mengatakan, "Sewaktu Rasulullah saw. melihat mereka datang, beliau mengulurkan tangan mengambil sehelai *kisa* (kain lebar semacam selimut) dari atas pembaringannya, kemudian dihamparkan lalu mereka diminta duduk di atasnya. Setelah semuanya duduk beliau memegang empat sudut kain itu dengan tangan kiri, sudut yang satu dihubungkan dengan sudut yang lain di atas kepala mereka. Tangan kanan beliau diangkat ke atas sambil berdoa, "Ya Allah, mereka ini adalah *ahlul-bait*-ku. Hapuskanlah noda dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya!"

Riwayat lainnya menuturkan, selama kurang-lebih enam bulan setiap hendak menunaikan shalat di masjid (antara tempat kediaman

62 Makanan lunak terbuat dari tepung gandum, samin, dan gula.

beliau dan masjid serta rumah Fāthimah r.a. hanya dipisahkan oleh halaman) selalu lewat di depan rumah putrinya itu, kemudian berhenti sejenak seraya mengulang-ulang ucapan, "Sesungguhnya Allah hanya hendak menghapuskan noda dan kotoran dari kalian, hai *ahlul-bait*, dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya."[63]

Sebuah hadis berasal dari 'Abdullāh bin 'Umar r.a. menuturkan, "'Umar Ibnul-Khaththāb r.a (ayah 'Abdullāh) pernah berkata, 'Anak Abū Thālib (Imam 'Ali r.a.) beroleh tiga keistimewaan. Seumpama aku memperoleh satu saja di antara yang tiga itu, lebih kusukai daripada apa saja yang menyenangkan. *Pertama*, ia dinikahkan dengan putri Rasulullah saw. dan melahirkan putra-putra bagi beliau. *Kedua*, Rasulullah saw. memerintahkan penutupan pintu rumah-rumah yang menghadap ke arah masjidnya, kecuali pintu rumah 'Ali. Ketiga, dalam Perang Hunain, Rasulullah saw. menyerahkan kepadanya panji pasukan Muslimin.' Sebagaimana lazimnya penyerahan panji pasukan berarti pengangkatan sebagai panglima dalam peperangan."

Mengenai kedudukan khusus Fāthimah r.a. dan keluarganya sebagai *ahlul-bait* Rasulullah saw. lebih diperjelas oleh makna firman Allah SWT di dalam Surah Ālu 'Imrān ayat 61, artinya:

> *(Hai Muhammad), barangsiapa membantahmu tentang dia (yakni Nabi 'Īsā a.s.) setelah engkau beroleh pengetahuan yang meyakinkan, maka jawablah, "Mari kita panggil (kumpulkan) anak-anak kami dan anak-anak kalian, wanita-wanita kami dan wanita-wanita kalian, diri-diri kami dan diri-diri kalian (yakni kami maupun kalian), kemudian marilah kita ber-*mubahalah[64] *kepada Allah, mohon kepada-Nya agar menjatuhkan laknat-Nya kepada (pihak mana di antara kita) yang berdusta!"*

Ayat tersebut diturunkan Allah SWT untuk meneguhkan sikap Rasulullah saw. terhadap sejumlah kaum Nasrani di Najran, yang sengaja datang kepada beliau untuk berdebat, berdiskusi dan bertambah mengenai Nabi 'Īsā a.s. Allah memerintahkan Rasul-Nya ber-*mubahalah* dengan mereka, berkumpul di sebuah tempat kemudian semua ber-

---

63 Lihat kitab *Fadhu Ahlīl-Bait* oleh Al-Muqriziy, hlm. 76-77 dan *Tafsir Ath-Thabariy*, Jilid XII, hlm. 7.

64 Bertahkim kepada Allah SWT, mohon agar melaknat pihak yang berdusta.

sumpah disertai permohonan kepada Allah agar menjatuhkan laknat-Nya kepada pihak yang berdusta. Tantangan Rasulullah saw. itu mereka setujui, kemudian mereka berkumpul di sebuah tempat tempat yang telah ditentukan. Untuk menghadapi mereka beliau keluar mengajak Imam 'Ali, Fāthimah, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhum*. Keikutsertaan para anggota keluarga Rasulullah saw. itulah yang menafsirkan ayat tersebut di atas.

Setelah kedua belah pihak bertemu, bertatap muka dan kaum Nasrani yang dari Najran itu menyaksikan sendiri wajah Rasulullah bersama keluarganya (*ahlul-bait*-nya), Allah SWT membuat hati mereka kecut dan merasa rendah diri. Pada akhirnya pemimpin rombongan mereka berkata kepada anggota-anggotanya, "Lebih baik kita batalkan saja *mubahalah* dengan mereka. Kita adakan saja perjanjian perdamaian dengan mereka dan sebagai imbalan kita berikan kepada mereka dua ribu potong pakaian."

Orang-orang Nasrani Najran itu akhirnya dengan terus terang minta kepada Rasulullah saw. supaya *mubahalah* dibatalkan. Mereka berjanji akan memperlakukan dengan baik setiap utusan yang dikirim oleh beliau ke Najran, dan mereka tidak akan merintangi dakwah Islam. Selain itu mereka juga berjanji tidak akan mempropagandakan agama mereka di kalangan penduduk Najran. Sejak itu mereka meninggalkan pekerjaan sebagai pelepas uang riba dan mencari nafkah dengan jalan lain.[65]

Peristiwa tersebut menunjukkan dengan jelas kedudukan Fāthimah r.a. dan keluarganya dalam pandangan Rasulullah saw. Mengenai kedudukan suaminya (yakni Imam 'Ali r.a.) dalam pandangan Rasulullah saw. telah banyak diriwayatkan oleh hadis-hadis sahih dan mutawatir. Sebagian dari hadis-hadis itu telah kami kemukakan. Untuk lebih jelasnya kami persilakan pembaca menelaah buku kami yang berjudul *Imamul-Muhtadin Sayyidina 'Ali bin Abī Thālib r.a.* Dalam bab ini kami hanya mengetengahkan suatu peristiwa yang membuktikan kekhususan martabat Imam 'Ali r.a.

Pada musim haji tahun ke-9 Hijriyah turunlah Surah At-Taubah (Bara'ah) yang memerintahkan penghapusan sisa-sisa kepercayaan syirik

---

65 Lihat *Tafsir Ath-Thabarīy*, Jilid III, hlm. 293 dst.

di Makkah dan melarang adanya kaum musyrikin di kota itu. Ketika itu Rasulullah saw. menyuruh Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. mengumumkan perintah dan larangan tersebut kepada sisa-sisa kaum musyrikin yang masih banyak berkerumun di sekitar Ka'bah untuk melakukan upacara *hajji* tradisional menurut cara-cara jahiliyah. Beberapa waktu setelah Abū Bakar r.a. berangkat meninggalkan Madinah menuju Makkah, turunlah Malaikat Jibril a.s. menyampaikan perintah Allah SWT kepada Rasul-Nya, agar beliau menyuruh Imam 'Ali r.a. menyampaikan pengumuman yang hendak disampaikan oleh Abū Bakar r.a. Atas dasar perintah ilahi itu beliau segera berkirim surat kepada Abū Bakar r.a. memerintahkan agar catatan ayat-ayat suci yang hendak diumumkan di Makkah olehnya diserahkan kepada pembawa surat itu, yakni Imam 'Ali r.a. Sebagai seorang sahabat yang amat setia kepada Rasulullah saw. perintah tersebut dilaksanakan sebagaimana mestinya. Namun ia benar-benar bingung, tidak dapat mengerti apa sebab terjadi perubahan demikian itu. Karenanya ia mengambil keputusan pulang ke Madinah untuk menanyakan masalah perubahan itu. Dalam pertemuan dengan Rasulullah saw. Abū Bakar bertanya, "Ya Rasulullah, apakah aku berbuat kesalahan?" Beliau menjawab, "Tidak, Allah memerintahkan supaya aku sendiri yang mengumumkan ayat-ayat suci itu, atau salah seorang dari *ahlul-bait*-ku."[66]

Riwayat tersebut membuktikan juga betapa tinggi kedudukan Imam 'Ali r.a. dalam pandangan Rasulullah saw. Di antara para sahabat Nabi hanya dua orang saja yang pernah bertugas mewakili pribadi Rasulullah saw. Orang yang pertama adalah Imam 'Ali r.a. sendiri dalam peristiwa tersebut di atas, yakni menggantikan tugas yang semulanya diserahkan kepada Abū Bakar r.a. Tugas tersebut dipikulkan ke pundak Imam 'Ali r.a. dalam keadaan Rasulullah saw. berada dalam keadaan sehat walafiat. Orang yang kedua ialah Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. yang ditugasi mewakili pribadi Rasulullah saw. mengimami shalat berjamaah, dalam keadaan beliau sakit menjelang kemangkatannya. Dua penugasan itu sepintas lalu tampak sama, tetapi dua penugasan beliau kepada dua

66 An-Nasa'iy, *Khasha'ish*, hlm. 20, *Sunan Turmudzi*: II/182, *Musnad Ibnu Hanbal*: II/283, As-Sayūthiy, *Tafsir Ibnu Jarir*: I/46, *Mustadrakush-Shāhihain*: II/51 dan lain-lain. Lebih lanjut baca *Fadha'ilul-Khamsah Minash-Shihahis-Sittah*: II/242.

orang sahabat terkemuka itu diberikan dalam keadaan yang tidak sama. Imam 'Ali r.a. bertugas mewakili pribadi beliau dalam keadaan beliau sehat walafiat. Sedangkan Abū Bakar r.a. bertugas mewakili pribadi beliau dalam keadaan beliau sakit menjelang kemangkatannya. Proses pengalihan tugas pengumuman perintah dan larangan Allah dari tangan Abū Bakar r.a. ke tangan Imam 'Ali r.a. tidak sama dengan proses penugasan Abū Bakar r.a. sebagai imam shalat jamaah. Penugasan tersebut belakangan itu wajar, karena Rasulullah saw. dalam keadaan sakit. Lain halnya dengan penugasan pertama tersebut (penugasan kepada Imam 'Ali r.a.). Pengalihan tugas dari tangan Abū Bakar r.a. ke tangan Imam 'Ali r.a. motivasinya sedemikian jauh dan tinggi, yaitu "perintah Allah: Rasulullah saw. sendiri yang menyampaikan pengumuman di Makkah, atau salah seorang dari *ahlul-bait*-nya." Dalam hal itu yang dimaksud *ahlul-bait* beliau bukan lain kecuali Imam 'Ali r.a. Hanya Allah dan Rasul-Nya sajalah yang mengetahui hikmah yang terkandung dalam dua penugasan yang berbeda itu.

***

Dalam bagian terdahulu telah kami kemukakan, bahwa keadaan jasmani Fāthimah Az-Zahra r.a. sepeninggal ayahandanya terus merosot tajam. Bagaimanapun para istri sahabat Nabi berusaha menghiburnya, namun ia tetap tidak dapat menghilangkan kerinduan yang menguasai hatinya. Para penulis sejarah berbeda pendapat mengenai masa hidup Fāthimah r.a. sepeninggal ayahandanya. Ada yang mengatakan hanya 40 hari, ada yang mengatakan 45 hari, dan ada pula yang mengatakan 60 hari. Akan tetapi ada juga yang mengatakan 150 hari.

Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* mengetengahkan sebuah riwayat yang berasal dari *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. mengatakan bahwa masa hidup Fāthimah Az-Zahra r.a. sepeninggal ayahandanya tidak lebih dari 90 hari. Demikian pula riwayat berasal dari sumber lain yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abdul-Birr di dalam *Al-Isti'ab*. Dua riwayat tersebut disepakati oleh sebagian besar para penulis sejarah Islam, antara lain Abul-Faraj Al-Ashfahaniy. Sebagaimana telah kita ketahui Imam 'Ali r.a. sangat prihatin menyaksikan keadaan istrinya sehari-hari yang terus-menerus

merana kesedihan hingga badannya kurus-kering. Ia sedapat mungkin berusaha menghibur istrinya dan menjaga agar tidak jatuh sakit. Akan tetapi apa daya, Allah SWT menghendaki lain. Wajah putri Rasulullah saw. kian hari kian memudar tiada cahaya dan badannya pun bertambah layu. Kurang-lebih setelah 45 hari ditinggal ayahnya ia jatuh sakit. Jasmaninya yang lemah tidak sanggup lagi menopang beban rohani yang amat berat.

Pada suatu hari ketika badannya terasa sangat lemah sambil berbaring di tempat tidur ia minta agar semua keluarganya berkumpul. Dengan hati berdebar-debar Imam 'Ali r.a. mengajak semua putra dan putrinya berkumpul. Ia tidak tahu apa yang dimaksud oleh istrinya. Oleh karena itu, ia tidak dapat menjawab ketika mereka bertanya, "Apakah ibu sudah mulai sembuh?!" Berbagai dugaan muncul di dalam angan-angan yang cemas dan resah, tetapi Imam 'Ali r.a. menyerahkan segala sesuatu yang dihadapinya kepada Allah SWT. Dengan mata berkaca-kaca ia menggandeng Al-Hasan dan Al-Husain r.a. lalu diajaknya duduk di sebelah kanan dekat kepala bundanya, sedangkan dua orang putrinya, Zainab dan Ummu Kaltsum dua-duanya duduk di sebelah kiri bundanya berhadap-hadapan dengan Al-Hasan dan Al-Husain r.a.

Melihat semua keluarga berkumpul di sekitarnya Fāthimah r.a. tidak dapat menahan linangan air mata, bibirnya serasa tidak dapat bergerak karena terkunci. Beberapa saat lamanya ia hanya mengulurkan tangan tertahan-tahan karena lemah, kemudian dengan gerak perlahan-lahan mengusap-usap kepala putra-putrinya yang bergantian mendekat hendak mencium bunda tersayang.

Dengan pandangan mata sayup meredup pudar ia melihat suaminya meneteskan air mata. Putri Rasulullah saw. itu tampak tidak tahan menyaksikan keadaan sekitarnya, lalu memejamkan mata sambil merapatkan dua belah bibir yang bergerak-gerak lembut menahan tangis. Ketika membuka mata kembali air mata yang tertahan sejenak itu meleleh ke kanan dan ke kiri. Dengan secarik kain yang berada di sisinya Imam 'Ali r.a. segera mengusap air mata istrinya seraya berkata lirih, "Fāthimah, tenangkanlah hatimu ... aku dan anak-anakmu semuanya sangat mengharapkan kesehatanmu segera pulih kembali."

Fāthimah r.a. diam tidak menyahut, hanya pandangan matanya

secara bergantian diarahkan kepada suami dan anak-anaknya. Setelah menenangkan diri barulah ia mulai berkata dengan perlahan-lahan. Sebentar-sebentar berhenti lalu disambung lagi dengan suara terputus-putus:

"Beberapa hari yang lalu aku mimpi melihat ayah seakan-akan datang menjengukku. Aku tak sanggup menahan kerinduanku, lalu aku berteriak memanggil-manggil: Ayah...! Ayah...! Tiba-tiba datanglah beberapa malaikat berbaris. Oleh dua malaikat yang berdiri paling depan aku dibawa naik ke langit ... alangkah tingginya! Kuangkat kepalaku, kulihat istana-istana indah terhiasi pertamanan penuh bunga harum semerbak dan sungai-sungai berair jernih kemilau sejuk. Dari dalam istana-istana itu keluar sejumlah bidadari menyambut kedatanganku seraya berkata dengan suara nyaring, 'Selamat datang tuan putri! Karena ayah tuan putrilah surga ini diciptakan Allah dan karena ayah tuan putri juga kami diciptakan!'

"Oleh malaikat aku dibawa terus hingga tiba di sebuah bangunan besar bertingkat-tingkat. Pada setiap tingkatnya terdapat tempat hunian demikian mungil, tidak ada mata yang pernah melihat, tidak ada telinga yang pernah mendengar, dan tidak ada pula manusia yang pernah dapat membayangkan di alam khayalnya. Di dalam tempat-tempat itu tampak berbagai hiasan sangat menarik, terbuat dari sutera halus gemerlapan. Terdapat pula tempat-tempat tidur bertutupkan kain-kain sutera aneka warna. Perlengkapan dan perkakas dalam setiap tempat yang kulihat semuanya terbuat dari emas, perak, dan ratna mutu manikam hingga mataku silau melihatnya. Di setiap meja tersedia hidangan teratur rapi dan baunya sedemikian sedap membangkitkan selera. Di sekitar bangunan yang besar itu kulihat sungai, airnya jernih keputih-putihan bagaikan air susu. Baunya harum melebihi wewangian yang ada di dunia, dan rasanya pun manis melebihi madu paling bermutu...."

"Semuanya itu kutanyakan kepada malaikat, 'Bagi siapakah istana yang indah dan megah itu disediakan?' Mereka menjawab, 'Istana ini bernama Firdaus Al-A'lā, lebih tinggi dibanding dengan istana-istana surga lainnya. Inilah tempat tinggal ayahmu bersama para syuhada dan para hamba Allah yang saleh. Sungai yang bernama Kautsar itu khusus disediakan untuk ayahmu!"

"Aku terdiam sejenak. Pemandangan yang benar-benar penuh pesona. Kemudian kulihat lagi sebuah istana yang warnanya lebih putih dibanding dengan bangunan istana-istana yang lain. Kulihat sebuah mahligai amat tinggi. Di atasnya kulihat ayahku sedang duduk dikelilingi oleh sejumlah orang. Ayah kudekati, aku dipegang, dipeluk, dan sambil mencium keningku beliauberkata, 'Selamat datang anakku...!' Aku diminta duduk di samping beliau. Setelah itu beliau berkata lagi, 'Hai kekasihku, sudahkah engkau melihat apa yang dijanjikan Allah untukmu. Itulah tempatmu (sambil menunjuk ke arah sebuah istana terbuat dari batu permata), tepat suamimu dan dua orang putramu bersama semua orang yang menyayangimu dan yang kausayangi. Berbahagialah engkau hai anakku! Engkau akan segera datang memasuki istana itu!' Alangkah bahagia rasa hatiku mendengar ucapan ayah di surga!"

Demikian mimpi Fāthimah r.a. yang diceritakan kepada keluarganya dengan suara terputus-putus. Semuanya mendengarkan dengan perasaan haru. Suaminya memahami kisah impiannya itu merupakan suatu isyarat yang menunjukkan betapa besar dan kuat keinginan istrinya segera berangkat menyusul ayahandanya.

Isyarat itu ternyata benar! Yang dikatakan Rasulullah saw. dalam mimpi itu tidak lama kemudian menjadi kenyataan. Benar pula yang pernah beliau katakan kepada putrinya itu, bahwa ia "ia orang pertama dari keluargaku yang menyusulku." Hari Senin malam tanggal 13 bulan Ramadhan tahun 11 Hijriyah, Siti Fāthimah Az-Zahra r.a. wafat dalam usia muda, 28 tahun. Ia meninggalkan dua orang putra dan dua orang putri yang masih kecil-kecil. Mereka ialah Al-Hasan, Al-Husain, Zainab, dan Ummu Kaltsum—*radhiyallāhu 'anhum*. Yang kami paparkan di atas adalah riwayat menurut versi Al-Madainiy, Al-Waqidiy, dan Ibnu 'Abdul-Birr di dalam buku *Al-Isti'ab*.

Beberapa saat sebelum wafat wajah putri Rasulullah saw. yang pada mulanya kelihatan pucat dan cekung, tiba-tiba berubah menjadi berseri-seri. Tampaknya ia telah mengetahui bahwa tak lama lagi akan bertemu dengan ayahandanya. Ia merasa badannya agak segar dan tenaganya pun seolah-olah sudah pulih kembali. Ia memanggil dua orang putranya, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*, lalu diman-

dikan dan diberi pakaian yang bersih rapi. Setelah itu mereka disuruh menjenguk makam datuknya yang terletak di bekas kediaman *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a., dekat sekali dari tempat tinggal keluarga Fāthimah r.a. Tentu saja dua orang anak itu keheran-heranan melihat ulah bundanya yang tidak seperti biasanya. Sambil berjalan menuju ke pusara datuk tercinta dua anak itu membayangkan keadaan bundanya di rumah.

Setelah Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—keluar dari rumah, Fāthimah r.a. menoleh kepada Asma binti 'Umais, seorang wanita yang selama itu menolong dan merawat putri Rasulullāh saw. itu dengan penuh kasih sayang. Kepadanya Fāthimah r.a. berkata, "Tolong tuangkan air untuk mandi ...." Usai mandi ia minta diambilkan pakaian baru, lalu minta dibantu mengenakan pakaian. Ia merasa demikian lemas mendadak sehingga bangun dari tempat duduk pun terasa amat berat. "Ibu tolonglah antarkan aku ke tempat tidur. Entah mengapa tenagaku terasa habis," kata Fāthimah r.a. kepada Asma. Oleh Asma ia dipapah berjalan tertatih-tatih menuju ke tempat tidur yang sejak kemarin sudah dipindah tempatnya ke ruangan tengah. Asma sendiri mendengar permintaan Fāthimah r.a. seperti itu merasa cemas dan khawatir, tetapi ia tidak berani bertanya, takut kalau-kalau mengganggu. Karena itu ia hanya memenuhi apa saja yang diminta oleh putri Rasulullah saw. Fāthimah r.a. didudukkan di atas tempat tidur menghadap ke arah kiblat sambil menyandarkan badan pada sebuah bantal. Dalam keadaan bersih dan berpakaian baru, dengan air muka cerah berseri-seri ia berkata kepada Asma, "Ibu, sebentar lagi aku akan dipanggil dan aku telah siap memenuhi panggilan itu. Jagalah agar badanku jangan sampai dibuka oleh siapa pun ...."

Versi riwayat lain menuturkan, seusai mandi dan berwudhu Fāthimah r.a. bersembahyang dua rakaat dan pada saat itulah ia wafat. Bahkan ada juga yang mengatakan, bahwa Fāthimah r.a. wafat di saat sedang sujud terakhir. Akan tetapi selain riwayat-riwayat tersebut terdapat sumber riwayat lain yang menuturkan, bahwa ketika itu pada diri Fāthimah r.a. tidak ada tanda-tanda serangan penyakit berat yang mendahului wafatnya. Tidak demam dan tidak mengeluh pusing kepala. Bahkan ia pergi ke pusara ayahnya berjalan menggandeng dua orang

putranya, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*. Ia mendudukkan dua orang putranya dekat pusara ayahnya, kemudian ia sendiri bersembahyang dua rakaat di Raudah (tempat antara mimbar dan pusara Rasulullah saw.). Usai shalat ia mendekati putra-putranya dan sambil memeluk mereka berkata, "Anakku sayang ... kalian duduk saja di sini ya ...!" Ia lalu kembali ke tempat tinggal sendiri yang letaknya berdekatan dengan Masjid Nabawi dan pusara ayahnya. Sisa *hanuts* (bahan wewangian sejenis cendana) yang masih tersimpan diambil lalu dicampur dengan air persediaan mandi. Dengan air campur *hanuts* itu ia mandi membersihkan seluruh badan, kemudian membungkus diri dengan kain putih. Konon kain itu sisa kain kafan yang digunakan untuk membungkus jenazah suci ayahnya. Asma diminta datang mendekat lalu ia berkata kepadanya, "Asma, aku hendak berbaring sebentar. Jika lewat satu jam aku belum juga keluar panggillah aku berulang-ulang. Kalau engkau tidak mendengar jawabanku, janganlah engkau terkejut ... aku berangkat menyusul ayah, Rasulullah ...!"

Sebelum berbaring Fāthimah r.a. bersembahyang dua rakaat lebih dulu, barulah ia merebahkan diri di atas tempat tidur lalu menutup wajahnya dengan bagian atas kain putih yang membungkus tubuhnya. Beberapa detik setelah itu wafatlah ia menyusul ayahandanya di sisi Allah *Rabbul-'ālamīn*.

Sesaat kemudian datanglah Asma memanggil-manggil, "Fāthimah ...! Az-Zahra ...! Ummu Hasan ...! Ummu Husain ...!" Tidak terdengar suara menyahut. Asma segera masuk ke dalam rumah dan dilihatnya Fāthimah r.a. telah wafat. Ia terperanjat dan meratap-ratap kebingungan. Dengan suara keras ia berteriak melolong-lolong, "Ya Allah, apa yang harus kukatakan kepada Al-Hasan dan Al-Husain? Ya Allah, apa yang harus kukatakan kepada mereka?"

Ketika Asma lari keluar rumah ia berpapasan dengan Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—yang segera pulang setelah menunggu bundanya tak kunjung datang. Melihat Asma menangis meratap-ratap, dua orang anak itu bertanya apa yang terjadi. Asma tidak dapat menjawab, tetapi dari ratap tangisnya mereka dapat menduga apa yang terjadi. Mereka cepat-cepat masuk ke dalam rumah ... dan melihat bundanya berbaring membujur tak bergerak. Al-Hasan r.a. mencoba mem-

bangunkannya, tetapi sia-sia. Bunda tercinta sudah tiada lagi. Kepada adiknya, Al-Husain r.a., ia berkata, "Hai Husain, ibu kita sudah berangkat menemui datuk di surga!"

Sumber riwayat tersebut di atas tidak menyebut di mana Imam 'Ali r.a. pada saat itu. Yang disebut hanya banyak para sahabat Nabi yang datang berziarah menyampaikan rasa turut berduka cita kepada Imam 'Ali yang sedang duduk bersama dua orang putranya yang menangis terisak-isak. Mereka tidak dapat menahan air mata dan turut menangis. Berita tentang wafatnya Siti Fāthimah Az-Zahra r.a. cepat sekali menyebar di seluruh pelosok Madinah. Semua wanita Bani Hāsyim berdatangan dan menangisi jenazah putri kesayangan Rasulullah saw. Demikian pula istri para sahabat Nabi, tak seorang pun dari mereka yang tidak melinangkan air mata. Halaman rumah Imam 'Ali r.a. dan Masjid Nabawi penuh dengan kaum Muslimin yang datang hendak turut menshalati jenazah dan mengantarkan ke pekuburan. Akan tetapi mereka agak kecewa setelah mendengar Abū Dzar Al-Ghifaiy r.a. mengumumkan, bahwa jenazah baru akan dikeluarkan dari rumah pada malam hari.

***

Lain halnya dengan riwayat yang termaktub di dalam kitab *Raudhatul-Wa'idzin*. Menurut riwayat itu, ketika putri Rasulullah saw. merasa ajalnya sudah hampir tiba, dengan suara lirih ia memanggil-manggil suaminya, Imam 'Ali r.a., Ummu Aiman, dan Asma binti 'Umais. Setelah mereka berkumpul, Fāthimah r.a. berkata kepada suaminya, "Putra paman,[67] kurasa ajal sudah hampir tiba, tak lama lagi aku hendak berangkat menyusul ayah. Sekarang hendak kutinggalkan beberapa pesan terakhir yang sudah beberapa minggu kusimpan dalam hati ...." Imam 'Ali r.a. yang pada saat itu duduk dekat kepala istrinya mendengar kata-kata yang diucapkan dengan suara tersendat-sendat itu tidak dapat menahan air matanya. Dengan suara berbisik Imam 'Ali r.a. menyuruh Ummu Aiman dan Asma binti 'Umais keluar meninggalkan tempat. Ia yakin bahwa pesan atau wasiat yang akan disampaikan

---

67 Siti Fāthimah r.a. selalu memanggil suaminya dengan kata-kata *Ya Ibnul-'Amm* (Hai Putra Paman).

oleh istrinya itu sifatnya sangat pribadi. Setelah dua orang wanita yang selama ini menolong istrinya itu keluar ia menjawab, "Putri Rasulullah, katakanlah apa yang engkau pesankan." Fāthimah r.a. membuka mata agak lebar, pandangannya terarah ke atas seolah-lolah sedang mengingat-ingat sesuatu. Ia lalu memandang wajah suaminya sejenak, kemudian memejamkan mata beberapa detik hingga air mata yang menggenang di dalamnya meleleh keluar membasahi sebelah kanan dan kiri pipinya. Tanpa berkedip Imam 'Ali r.a. menatap wajah istrinya, menunggu apa yang hendak diucapkan. Seraya membuka mata perlahan-lahan putri Rasulullah saw. itu mulai berkata, "Putra paman, sejak Anda bergaul dan hidup bersamaku apakah Anda pernah melihat aku berdusta, cidera janji, atau membantah kemauan Anda?" Pertanyaan itu oleh Imam 'Ali r.a. dirasa aneh sekali dan ia bingung bagaimana menjawabnya. Akan tetapi pada akhirnya ia menjawab juga, "*Na'udzu billāh* ... engkau lebih mengerti akan hal itu, engkau lebih bersih dan suci dibanding dengan diriku, lebih mulia dan lebih besar takwamu kepada Allah. Seumpama engkau pernah membantah kemauanku, aku sama sekali tidak pernah menyesali dirimu. Fāthimah, sungguh berat rasanya jika engkau hendak meninggalkan diriku, tetapi itu suatu soal yang tak mungkin dapat dielakkan. Rupanya musibah baru akan menimpa diriku lagi sepeninggal ayahmu, Rasulullah saw. Betapa berat ... ya, betapa sedih kita berpisah ..., dan alangkah malang nasib anak-anak kita yang masih kecil-kecil, tetapi *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn* (kita semua adalah milik Allah dan kepada Allah jua kita kembali). Fāthimah, sungguh belum pernah aku mengalami musibah sebesar ini dan tak ada cobaan yang kurasa lebih keras daripada perpisahan kita berdua...!"

Dua orang suami-istri kesayangan Rasulullah saw. itu menangis beberapa saat. Imam 'Ali r.a. mendekatkan badan ke bagian kepala Fāthimah r.a. dan sambil membelai-belai rambut yang ikal-mayang itu berkata dengan penuh kasih sayang, "Katakanlah semua yang hendak engkau pesankan kepadaku. Semua wasiatmu akan kulaksanakan sebaik-baiknya, *insyā-Allāh*, dan urusanmu akan lebih kudahulukan daripada urusanku sendiri."

Sambil mengerahkan sisa-sisa tenaga yang masih tinggal, Fāthi-

mah r.a. dengan suara lembut terputus-putus menyahut, "Mudah-mudahan Allah melimpahkan kebajikan sebesar-besarnya kepada Anda. Putra paman, kepada Anda aku berpesan; Pertama, sepeninggalku hendaklah Anda segera nikah dengan putri kakak perempuanku, Umamah (binti Zainab binti Muhammad Rasulullah saw.). Dialah yang akan mengasuh anak-anakku dan memperlakukan mereka seperti anak-anaknya sendiri. Bagaimanapun seorang pria membutuhkan seorang pria ...." Dalam suasana hening tercekam sedih itu Imam 'Ali r.a. benar-benar terkejut di dalam hati. Berbagai tanda tanya timbul dalam pikiran; mengapa tiba-tiba Fāthimah r.a. berkata seperti itu? Apakah soal itu yang selama ini dirasakan olehnya sebagai beban? Mengenai nama Umamah yang disebut, itu tidak mengherankan, karena Umamah memang orang yang paling akrab dengan putra-putri Fāthimah r.a. dan mereka pun senang bergaul dengannya. Akan tetapi mengapa Fāthimah mewasiatkan supaya Imam 'Ali r.a. nikah dengan Umamah? Dalam keadaan seperti itu Imam 'Ali r.a. tidak sempat mencari jawaban atas berbagai macam tanda tanya yang melintas di alam pikirannya.

Lebih lanjut Fāthimah r.a. berpesan, untuk mengangkut jenazahnya agar dibuatkan sebuah keranda yang tertutup, tidak mudah dibuka oleh setiap orang. Pesan yang ketiga ialah agar pemakaman jenazahnya dilakukan pada malam hari dan jangan ada orang yang tidak disukainya boleh melihat jenazahnya.

Berkaitan dengan tiga wasiat putri Rasulullah saw. itu para penulis sejarah Islam meraba-raba makna dan maksudnya. Akan tetapi tidak ada yang dapat dipastikan kebenarannya, sebab dugaan adalah satu soal, sedang kebenaran adalah soal lain! Hanya Allah SWT dan Fāthimah r.a. sendirilah yang mengetahui latar belakang wasiat tersebut.

Berbagai sumber riwayat mengemukakan, semua pesan Fāthimah r.a. tersebut dilaksanakan sebagaimana mestinya oleh Imam 'Ali r.a. Mengenai soal yang berkaitan dengan pemakaman jenazah putri Rasulullah saw. itu, sesuai dengan wasiat jenazahnya baru dikeluarkan dari rumah setelah matahari terbenam. Usai dimandikan, dikafani, dan disalati, jenazah putri kinasih Rasulullah saw. itu dimakamkan di pekuburan umum Baqi'. Jenazah diangkut dan diantarkan hanya oleh sejumlah sahabat Nabi, para pencinta *ahlul-bait* Rasulullah saw., dan orang-

orang Bani Hāsyim. Sebelum liang lahat ditutup Imam 'Ali r.a. berdiri di samping kanan bagian kepala dan mengucapkan pernyataan dukacita yang sangat mengharukan.

Hingga zaman kita dewasa ini pusara Siti Fāthimah Az-Zahra r.a. yang sebenarnya masih tetap merupakan suatu mistri. Beberapa penulis mengatakan, jenazah Fāthimah r.a. dimakamkan di tempat kediamannya sendiri. Ada lagi yang mengatakan, untuk mencegah terlalu banyak orang yang hendak berziarah dan shalat di pusara Fāthimah r.a., Imam 'Ali r.a. sengaja membuat beberapa buah pusara tiruan sehingga tidak ada orang yang mengetahui mana sebenarnya pusara Fāthimah r.a. Dengan adanya beberapa pusara tiruan itu banyak kaum Muslimin yang jengkel dan kecewa, karena pada waktu berziarah ke pusara putri Rasulullah saw. mereka tidak dapat menemukan mana sebenarnya pusara yang mereka maksud. Mereka dengan kesal menggerutu, "Rasulullah saw. hanya meninggalkan putri. Sekarang putri beliau itu sudah wafat dan sudah dimakamkan. Pada waktu wafatnya kami berhalangan hadir dan tidak ikut serta menshalati jenazahnya ... dan sekarang kita tidak mengetahui pasti di mana pusaranya."

Di antara mereka ada yang berniat hendak menggali pusara-pusara yang kelihatan baru untuk dapat mengetahui mana sesungguhnya pusara putri Rasulullah saw. Akan tetapi ketika Imam 'Ali r.a. mendengar maksud mereka, ia dengan wajah geram dan mata merah menyala menyandang pedang di pinggang berangkat ke pekuburan Baqi'. Ia memperingatkan sejumlah orang yang masih berkerumun di sana, "Siapa yang berani membongkar pusara-pusara itu akan kupancung kepalanya!" Mereka bertanya, mengapa ia marah, bukankah mereka hendak menggali pusara-pusara itu untuk dapat mengetahui dengan pasti mana sebenarnya pusara istrinya. Mereka berkata, karena tidak sempat menshalati jenazahnya sebelum dimakamkan maka mereka ingin shalat di pusaranya, mendoakan kebajikan baginya.

Mendengar jawaban seperti itu Imam 'Ali tambah marah, sebab tidak pada tempatnya orang bersembahyang di atas pusara. Imam 'Ali tidak mempedulikan jawaban mereka, ia mengancam, "Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, jika kalian berani berbuat menggali tanah itu, akan kusiram dengan darah kalian!"

Mereka tahu benar tabiat Imam 'Ali r.a., terutama di dalam peperangan-peperangan. Mereka pun tahu bila ia sudah menyatakan suatu ancaman tidak pernah mengulang hingga dua kali. Oleh karena itu, mereka lalu membatalkan niatnya dan pergi meninggalkan pekuburan Baqi'.

Berbagai sumber riwayat menuturkan, bahwa pusara Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah saw. tidak pernah diketahui orang selain anggota-anggota keluarganya sendiri, sejumlah orang Bani Hāsyim dan beberapa orang yang turut dalam pemakamannya malam hari di pekuburan Baqi'. Dalam kesendiriannya ia tenang dan tenteram menikmati keheningan dan kebahagiaan di dekat ayahandanya. Hanya 28 tahun ia hidup di muka bumi, tetapi sepanjang zaman orang ramai membicarakan riwayat hidupnya, sebab kemuliaannya, kesucian hidupnya, dan keharuman namanya tetap lestari sepanjang zaman.

***

Fāthimah Az-Zahra r.a. semasa hidupnya terkenal pendiam, tidak berbicara yang tidak perlu dan bermanfaat. Namun seorang pendiam tidak berarti tidak berpengetahuan. Adalah mustahil sekali jika putri seorang Nabi dan Rasul, putri seorang pemimpin besar yang dihormati dan dimuliakan oleh umatnya, atau jika putra seorang paling luas serta mendalam ilmunya—bahkan ilmu *laduniy* yang dilimpahkan Allah SWT kepadanya—tidak menimba semua ilmu dan pengetahuan itu dari ayahnya. Khusus mengenai berbagai cabang ilmu yang berkaitan dengan agama Islam, Fāthimah r.a. menerima langsung dari ayahnya, sama halnya dengan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Di antara berbagai cabang ilmu dan pengetahuan yang menonjol dikuasai oleh putri Rasulullah saw. itu ialah bahasa Arab. Ia mampu menyusun kalimat singkat bermakna padat, luas, dan mendalam, prosa dengan irama puisi. Itu wajar karena sejak kecil ia hidup di bawah naungan wahyu Ilahi dan dibesarkan di dalam suasana Qur'ani. Melalui ayahnya ia menyadap setiap ayat dari firman Allah SWT yang diturunkan kepada ayahandanya, Muhammad Rasulullah saw. Susunan kalimat-kalimat firman Ilahi yang didengar, dicatat, dibaca, dan dihafal sehari-hari itu sangat besar pengaruhnya dalam mematangkan kemampuan Fāthimah

Az-Zahra r.a. berbicara dengan bahasa yang baik dan benar.

Ia mahir sekali mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan untaian kalimat yang jelas, tegas, dan baik. Hal itu tecermin pada pembelaan atas hak warisnya mengenai tanah di Fadak. Imam Abul-Fadhl Ahmad bin Thahir dalam kitab *Balaghatun-Nisa* mengetengahkan sebagai berikut, "Ketika itu Abū Bakar r.a. mengambil keputusan tidak menyerahkan tanah Fadak kepada Siti Fāthimah r.a. sebagai pemegang hak waris dan hibah dari ayahnya, Muhammad Rasulullah saw. Mendengar keputusan khalifah seperti itu Siti Fāthimah r.a. segera memakai kerudung, lalu berjalan keluar tergopoh-gopoh untuk bertemu dengan Abū Bakar r.a. yang saat itu sedang berbincang-bincang dengan sejumlah sahabat dari kaum Muhajirin dan Anshar. Dengan muka merah padam ia masuk. Semua yang hadir tercengang melihat putri Rasulullah saw. datang. Mereka bergumam dan saling bertanya di antara sesama mereka sendiri. Setelah putri Rasulullah saw. itu melihat semuanya telah diam, mulailah ia berbicara. Usai memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT dan mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah saw., dengan anggun dan berwibawa ia berkata:

"*Alhamdulillāh* atas segala nikmat yang telah dilimpahkan, puji syukur atas semua karunia yang telah dianugerahkan, nikmat yang tiada tara dan tak terbilang banyaknya. Nikmat Allah yang amat luas ruang lingkupnya sehingga akal pikiran tak sanggup menjangkau sejauh mana batas-batasnya. Nikmat yang dijanjikan kelestariannya bila disyukuri ... dan dalam hal itu saya mengajak semua orang agar senantiasa tetap bersyukur.

"Saya bersaksi tiada tuhan selain Allah, kalimat syahadat yang hanya dapat dipahami dengan kejujuran dan keikhlasan, kalimat yang menghunjam lubuk hati manusia dan menerangi akal budinya .... Kalimat kesaksian tentang keberadaan Zat Yang Mahakuasa, mata tak mampu melihat-Nya, mulut tak sanggup menguraikan sifat-sifat-Nya, dan angan-angan pun tak berdaya membayangkan hakikat-Nya. Allah yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan, mengadakan semua yang ada tanpa mencontoh dari yang telah ada. Menciptakan alam semesta dengan kehendak dan kekuasaan-Nya tanpa dorongan kebutuhan dan manfaat apa pun bagi-Nya serta tidak pula tergantung pada bentuk

dan wujud ciptaan-Nya yang telah ada. Menciptakan segalanya semata-mata demi hikmah, guna mengingatkan manusia agar taat dan patuh kepada-Nya, untuk memperlihatkan kekuasaan serta kebesaran-Nya dan untuk menyadarkan hamba-hamba-Nya agar hanya bersembah sujud kepada-Nya.

"Kemudian Allah menjadikan pahala dan surga bagi siapa saja yang taat kepada-Nya, dan menjanjikan azab neraka bagi setiap orang yang melawan perintah dan larangan-Nya. Saya pun bersaksi, bahwa ayahku, Muhammad bin 'Abdullāh, adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Beliau datang pada saat manusia belum mengenal Allah dan hampir sampai pada titik kehancurannya. Beliau datang atas perintah Allah SWT. Yang Maha Mengetahui semua urusan dan peristiwa sepanjang masa. Dialah Yang Maha Mengetahui kapan dan di mana suratan takdir-Nya hendak dijatuhkan. Beliau diutus dengan tugas membimbing umat manusia agar melaksanakan semua perintah dan ketentuan hukum-Nya. Pada saat itu beliau menyaksikan umat manusia berpecah-belah dalam berbagai agama, menekuni sesembahan buatan tangan sendiri dan bertekuk lutut di depan berhala dan patung-patung pujaannya. Mereka mengingkari Allah, padahal mereka menyadari-Nya.

"Kemudian Allah menerangi kegelapan hidup manusia melalui ayahku, Muhammad Rasulullah saw., melenyapkan kepedihan yang menyayat hati dan kalbu serta menyingkirkan kabut tebal yang menutup pandangan mata. Kepada mereka beliau menunaikan tugas membimbing dan mengarahkan, menyelamatkan mereka dari bencana kesesatan, menyembuhkan mereka dari kebutaan, menunjukkan agama yang benar dan mengajak mereka ke jalan hidup yang lurus. Dengan kasih sayang dan atas keridaan Allah beliau melepaskan keletihan hidup di dunia untuk dapat hidup tenteram di tengah kawalan para malaikat yang patuh kepada Allah Maha Pencipta, untuk menikmati kehidupan bahagia yang abadi di sisi Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada ayahku, Rasul-Nya dan hamba pilihan-Nya yang dipercayai mengemban amanat risalah-Nya, seorang manusia utama dan beroleh keridaan-Nya.

"Kalian semua adalah hamba-hamba Allah yang berkewajiban melaksanakan perintah dan larangan-Nya. Kalianlah yang paling berkewa-

jiban memikul dan menjunjung agama serta wahyu Ilahi yang telah diamanatkan ayahku kepada kalian. Kalian semua adalah manusia-manusia kepercayaan Allah yang bertugas meneruskan risalah suci-Nya kepada seluruh umat manusia di bumi. Pemimpin kebenaran telah muncul di tengah kalian. Beliau telah memadu janji dengan kalian, dan pusaka peninggalan beliau pun telah diserahkan kepada kalian. Yaitu *Kitābullāh* yang sedikit pun tidak mengandung kebatilan, dan yang sinar cahayanya senantiasa memancar terang-benderang, penuh berisi penjelasan dan tuntunan yang serba gamblang serta mengungkap sejumlah rahasia dengan jelas dan terang. Kalam Ilahi yang penuh makna lahiriah sangat gemilang dan dapat diterima oleh setiap orang berakal yang mengikuti pimpinannya. *Kitābullāh* yang membimbing manusia agar dapat meraih keridaan-Nya dan mendatangkan keselamatan bagi siapa saja yang bersedia mencamkan isinya.

"Melalui Alquran *hujjah* Ilahi dapat dipahami dan dimengerti, kehendak Allah dapat diyakini dan semua larangan-Nya pun dapat dihindari. Kalam Ilahi yang mengemukakan dalil-dalil serba jelas, lengkap, dan sempurna, penuh dengan *fadhilah* serta kemuliaan yang terlimpah kepada manusia, dan menggariskan syariat agama. Kemudian Allah menjadikan iman untuk membersihkan diri kalian dari syirik, menjadikan shalat sebagai cara untuk menjauhkan diri dari takabur, menjadikan zakat sebagai pembersih jiwa dan penumbuh rezeki, menetapkan puasa untuk memantapkan kejujuran dan keikhlasan, menjadikan ibadah haji untuk memperkokoh syiar agama, menjadikan keadilan untuk mempersatukan hati manusia, menjadikan ketaatan kepada-Nya untuk mengatur kehidupan yang baik, menjadikan perjuangan di jalan Allah guna mempertegak agama Islam dan kebenaran Allah di muka bumi.

"Allah telah merendahkan martabat kufur dan kemunafikan, menjadikan kesabaran sebagai cara untuk beroleh imbalan pahala, menjadikan *amr ma'ruf nahi munkar* sebagai cara untuk menjamin kemaslahatan umum, mewajibkan kepatuhan kepada ayah-ibu guna menghindarkan manusia dari murka-Nya, menjadikan silaturrahmi sebagai cara untuk memperoleh ketenteraman hidup sepanjang usia, menetapkan hukum *qishash* untuk meniadakan pertumpahan darah, menjadikan kesetiaan

memenuhi nazar sebagai pengantar ke pintu *maghfirah*, mewajibkan menepati takaran atau timbangan guna melenyapkan kecurangan, melarang minum arak untuk menjauhkan manusia dari noda dan kotoran, melarang keras tuduhan palsu (tentang perzinaan) agar manusia terhindar dari kutukan Ilahi, melarang perbuatan mencuri untuk menjamin kebersihan jiwa, mengharamkan syirik agar manusia berhati ikhlas dan jujur kepada Allah.

"Karena itu hendaklah kalian tetap bertakwa kepada Allah dengan takwa yang sebenar-benarnya, dan janganlah sekali-kali kalian mati sebelum menjadi orang yang berserah diri kepada Allah. Taatilah Allah dengan mengamalkan semua perintah dan larangan-Nya, karena hanya hamba-hamba Allah yang mengerti sajalah yang benar-benar takut kepada-Nya.

"Kalian semua tentu mengetahui bahwa saya adalah Fāthimah dan ayahku adalah Muhammad Rasulullah saw. Kukatakan hal itu berulang-ulang, dan saya tidak mengatakan sesuatu yang tidak benar, atau mengemukakan hal ihwal secara berlebih-lebihan. Telah datang seorang Rasul dari tengah kalian sendiri. Beliau merasakan betapa berat penderitaan kalian, sangat mendambakan keselamatan kalian dan sangat menaruh kasih sayang kepada semua orang beriman. Jika kalian mengenal beliau dan memuliakannya, tentu kalian mengetahui bahwa saya ini tidak seperti wanita-wanita lain, dan ayahku pun tidak sama dengan pria-pria lain. Sungguh bahagia manusia yang sedarah sedaging dengan beliau.

"Beliau telah menyampaikan dan menunaikan tugas risalah, telah memperingatkan manusia secara terus-terang menentang jalan hidup kaum yang menyekutukan Allah (musyrikin), menghancurkan dalih dan omong-kosong mereka, menyingkapkan rahasia jahat mereka, mengajak manusia ke jalan Allah dengan cara bijaksana dan melalui peringatan yang baik. Beliau telah berhasil memorak-porandakan berhala-berhala sesembahan mereka hingga mereka terkalahkan dan lari tunggang langgang. Malam kelam sekarang telah berubah menjadi pagi yang cerah, dan kebenaran kini telah muncul semurni-murninya. Selaku pimpinan agama beliau saw. berbicara tegas dan lantang sehingga semua mulut setan menjadi gagu terbungkam. Beliau telah mengikis racun kemunafikan sehingga semangat permusuhan dan kekufuran rontok berserakan. Semuanya itu tentu telah kalian pahami dengan jujur. Kalian

dahulu telah berada di tepi jurang neraka, menjadi incaran orang-orang jahat, dijadikan umpan api peperangan di mana-mana. Kalian diinjak-injak orang dalam keadaan lemah tak berdaya, hina dina dan senantiasa ketakutan akan disambar penjahat dari kanan dan kiri. Akan tetapi Allah SWT sekarang telah menyelamatkan kalian melalui ayahku, Muhammad Rasulullah saw. Setiap kali musuh kalian mencoba menyalakan api peperangan, oleh-Nya segera dipadamkan.

"*Kitābullāh* sekarang telah berada di tangan kalian. Semua perintah dan larangan-Nya serba jelas dan terang, tetapi semuanya itu kalian letakkan di belakang punggung. Apakah kalian bermaksud hendak meninggalkannya? Apakah kalian hendak mengambil hukum selain dari *Kitābullāh*, Alquran? Alangkah buruknya orang-orang zalim yang mencari-cari pengganti lain! Barangsiapa menghendaki agama selain Islam ia tidak akan diterima oleh Allah di akhirat kelak ia akan menjadi orang yang sangat merugi.

"Kalian menganggap saya ini tidak mempunyai hak waris, apakah kalian menghendaki hukum jahiliyah berlaku lagi? Bagi orang yang meyakini kebenaran Allah, tidak ada hukum yang lebih baik daripada hukum Allah. Apakah kalian tidak mengetahui persoalan yang demikian terang seperti matahari, bahwa saya ini adalah putri Muhammad Rasulullah saw.? Hai Ibnu Quhafah (nama panggilan Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a.), apakah dalam *Kitābullāh* terdapat ketentuan, bahwa engkau boleh mewarisi milik ayahmu, sedangkan saya tidak boleh mewarisi milik ayahku? Sungguh engkau telah mengada-ada sesuatu yang tidak benar! Apakah kalian sengaja hendak meninggalkan *Kitābullāh* atau hendak menaruhnya di belakang punggung? Padahal Alquran itu telah menegaskan bahwa Nabi Sulaiman mewarisi Nabi Dāwūd. Khusus mengenai berita tentang Nabi Yahyā putra Nabi Zakariyā, Alquran juga telah menegaskan (dalam Surah Maryam ayat 6), *Ya Allah, karuniakanlah aku dari sisi-Mu seorang penerus yang akan mewarisiku dan mewarisi sebagian keluarga Yaqub*!

"Lagi pula *Kitābullāh* Alquran juga telah menegaskan, bahwa orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat lebih berhak atas sebagian (harta peninggalan) daripada orang lain yang bukan kerabat (QS An-Anfāl: 75). Allah juga telah berfirman di dalam Kitab-Nya bahwasanya

Allah telah mensyariatkan kepada kalian tentang pembagian harta pusaka bagi anak-anak kalian. Yaitu bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan (QS An-Nisā': 11). Allah juga telah berfirman, *Jika dia meninggalkan harta—yang cukup—kemudian ia mewasiatkan (sebagiannya) untuk ayah dan ibunya atau karib-kerabatnya secara baik-baik dan adil, hal itu menjadi kewajiban orang-orang yang bertakwa (untuk melaksanakannya).* (QS Al-Baqarah: 180). Akan tetapi kalian sekarang menganggap diriku ini tidak mempunyai hak waris atas pusaka ayahku, dan kalian memandang diriku tidak mempunyai hubungan kekeluargaan dengan ayahku. Apakah ada ayat-ayat yang dikeluarkan oleh ayahku dari Alquran, khusus untuk kalian? Ataukah kalian hendak mengatakan, bahwa dua orang yang memeluk agama berlainan tidak boleh saling mewarisi? Akan tetapi, bukankah saya dan ayah saya memeluk agama yang satu dan sama? Apakah kalian merasa lebih mengerti tentang kekhususan-kekhususan dan keumuman-keumuman Alquran daripada ayahku, ibuku, dan saudara sepupuku, 'Ali bin Abī Thālib?

"Ayat-ayat Alquran yang kalian abaikan dan kalian tinggalkan itu kelak akan menjumpai kalian pada hari Mahsyar (hari kiamat!) Ingatlah, bahwa hukum yang terbaik adalah hukum Allah! Pemimpin yang terbaik adalah Muhammad Rasulullah saw.! Pada hari itu orang-orang yang berbuat batil pasti akan merugi dan sesal kemudian tak berguna bagi kalian. *Setiap berita yang dibawa oleh seorang Rasul pasti akan tiba saat terjadinya (kebenarannya), dan kelak kalian akan mengetahui siapa-siapa yang bakal terkena siksa yang menghinakan dan tertimpa azab yang kekal.* (QS Hūd: 39). Apa yang telah kalian remehkan itu tidak akan menghindarkan kalian dari azab Allah. Jika kalian dan semua manusia di bumi ingkar maka ketahuilah bahwasanya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Bukankah tanpa sepengetahuanku kalian telah mengatakan sesuatu yang bermaksud menghapuskan bantuan kepada diriku? Sikap itulah yang sebenarnya menyelubungi diri kalian, dan itu merupakan bentuk pengkhianatan yang muncul dalam hati kalian. Kenyataan itu adalah hembusan nafsu yang merata di dalam dada dan merupakan tiupan kebencian yang berselimut berbagai alasan. Biarlah kalian pertahankan saja sikap demikian itu dan sembunyikanlah di belakang punggung atau di bawah *khuff* (terompah) sebagai simpanan memalukan yang ber-

stempel kemurkaan Allah! Suatu aib abadi yang terjalin dengan api neraka bernyala-nyala yang panasnya menyengat hingga ke ulu hati. Allah mengetahui apa yang kalian perbuat dan *orang-orang yang berlaku zalim akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali* (QS Asy-Syu'arā: 227).

Untuk mengakhiri luapan hatinya, Fāthimah Az-Zahra r.a. berkata, "Saya adalah putri Nabi kalian. Silakan kalian berbuat sekehendak kalian, dan kami pun akan berbuat. Silakan kalian menanti dan kami pun menanti!"

***

Kemahiran Fāthimah Az-Zahra r.a. berbahasa Arab dengan baik menambah kemampuannya memahami maksud ucapan-ucapan ayahandanya mengenai berbagai segi keagamaan. Banyak hadis-hadis Nabi yang didengar Imam 'Ali r.a. dan dua orang putranya (Al-Hasan dan Al-Husain) melalui Siti Fāthimah Az-Zahra r.a. Itu tidak aneh, karena mereka semua adalah *ahlul-bait* Rasulullah saw. Tentu saja banyak pula hadis-hadis beliau yang mereka terima langsung dari beliau saw. Demikian pula para *Ummul-Mu'minīn*, khususnya Ummu Salamah r.a., banyak mendengar hadis-hadis yang mereka dengar langsung dari beliau saw. Anas bin Mālik termasuk sumber riwayat hadis yang banyak menerima hadis-hadis Nabi melalui putri bungsu Rasulullah saw. itu. Hanya karena para perawi hadis-hadis itu tidak menyebut sumbernya dari sahabat Nabi atau dari *ahlul-bait*, khususnya Fāthimah r.a., maka hadis-hadis yang mereka riwayatkan secara demikian itu oleh para ulama ahli hadis dikategorikan sebagai hadis-hadis *mursal*.[68]

Sulaiman bin Abī Sulaimān—misalnya—meriwayatkan sebuah hadis yang didengar dari ibunya, Ummu Sulaiman, yang menuturkan kejadian seperti berikut.

"Pada suatu hari aku datang kepada 'Ā'isyah r.a. untuk minta daging kurban. Ia memberitahu bahwa pada mulanya Rasulullah saw. melarang

68 Hadis yang diriwayatkan berasal dari Rasulullah saw., tetapi tidak menerangkan dari sahabat Nabi mana berita hadis itu diperoleh. (*Musthalahul-Hadits* oleh Drs. Fathur Rahman, hlm. 180).

makan daging kurban, tetapi kemudian membolehkannya. Sebagai bukti mengenai kebenaran apa yang dikatakan oleh 'Ā'isyah r.a. itu, Fāthimah r.a. menunjuk kepada peristiwa yang pernah dialami oleh suaminya, Imam 'Ali r.a., yaitu ketika ia baru datang dari suatu perjalanan jauh. Oleh Fāthimah r.a. ia dipersilakan menyantap hidangan daging kurban. Imam 'Ali bertanya, 'Apakah Rasulullah saw. telah mengizinkan?' Istrinya menjawab, 'Ya benar, beliau sudah mengizinkan.'"

Imam 'Ali r.a. tampak belum puas dengan jawaban istrinya itu. Ia lalu menemui Rasulullah saw. untuk menanyakan masalah tersebut. Beliau menjawab, "Makanlah dari bulan Zulhijjah hingga bulan Zulhijjah." Jawaban Rasulullah saw. itu berarti beliau mengizinkan kaum Muslimin makan daging kurban setiap waktu.

Fāthimah binti Al-Husain r.a. bin 'Ali bin Abī Thālib r.a. menuturkan, bahwa ia mendengar dari ayahnya (Al-Husain r.a.), neneknya (Fāthimah Az-Zahra r.a.) memberitahu bahwa Rasulullah saw. semasa hidupnya pernah berkata, "Pada saat masuk ke dalam masjid hendaknya orang mengucap *Bismillāhi Ar-Rahmān Ar-Rahīm, wassalāmu 'alā Rasūlillāh*. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah bagiku pintu rahmat-Mu."

Imam 'Ali r.a. meriwayatkan sebuah hadis berasal dari Fāthimah r.a. yang menuturkan, bahwa Rasulullah saw. pernah berkata kepadanya, "Hai Fāthimah, ketahuilah bahwa apa saja yang memabukkan adalah haram, dan setiap yang memabukkan adalah *khamr* (arak dan lain sebagainya)."

Putri Rasulullah saw., Fāthimah r.a., meriwayatkan; pada suatu hari aku menemui ayahku, beliau kuberitahu, beberapa hari ini di rumahku tidak ada sesuatu yang dapat dimakan, bahkan suamiku pun sudah beberapa hari tidak menelan makanan. Beliau tidak menjawab langsung, tetapi hanya berkata, "Anakku, marilah mendekat, masukkan tanganmu ke dalam bajuku di bagian perut!" Ternyata tanganku menyentuh sebuah batu terikat pada perut beliau. Aku tertegun beberapa saat, kemudian ayahku berkata, "Fāthimah, sudah hampir sebulan di rumah ayahmu api (dapur) tidak menyala .... Tahukah engkau, bagaimana kedudukan 'Ali? Ia seorang pahlawan sejak berusia 19 tahun. Ia sudah sanggup melawan penderitaan sejak berusia 20 tahun. Dialah yang menjebol pintu

benteng Khaibar, pintu yang tidak dapat diangkat oleh 50 orang!" Aku merasa bangga dan segera pulang untuk memberi tahu suamiku tentang apa yang baru saja dikatakan oleh ayahku. Setibaku di rumah, suamiku bertanya, "Fāthimah, engkau tadi berangkat dengan wajah sedih, tetapi kemudian pulang dengan air muka berseri-seri, apa sebabnya?" Aku menjawab, "Ayahku memuji dirimu. Aku tidak dapat menyimpan lama-lama, ingin segera menyampaikan kepada Anda!"

Ibnu 'Asakir mengetengahkan sebuah hadis dengan *isnad* Fāthimah r.a. yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah menegaskan, "Orang yang paling buruk di kalangan umatku ialah mereka yang hidup bermegah-megahan, makan bermacam-macam makanan, berpakaian beraneka ragam dan membual dalam percakapan."

Tersebut di atas semuanya hanyalah beberapa buah hadis yang kami ketengahkan sekadar menjadi contoh mengenai riwayat-riwayat hadis yang berasal dari Fāthimah r.a.

***

Penulis kenamaan berkebangsaan Mesir, Mahmud 'Abbās Al-'Aqqad, di dalam bukunya yang berjudul *Fāthimah Az-Zahra* mengenai sengketa sebidang tanah di Fadak itu berpendapat tidak begitu serius dan gawat dibanding dengan perselisihan pendapat mengenai masalah kekhalifahan. Sebab masalah tanah di Fadak lebih banyak bersifat urusan pribadi, sedangkan masalah kekhalifahan adalah masalah politik yang berkaitan dengan semua segi kehidupan masyarakat Muslimin. Dengan mengutip beberapa kitab klasik mengenai rentetan kejadian beberapa waktu setelah Rasulullah saw. wafat, ia mencanangkan bahwa jika mau di cari siapa yang sesungguhnya menjadi sumber pokok perselisihan mengenai masalah itu, bukan lain adalah seorang pemimpin kaum Anshar dari kabilah Khazraj bernama Sa'ad bin 'Ubadah. Dialah yang pada hari wafatnya Rasulullah saw. cepat-cepat mengumpulkan kaumnya untuk membulatkan tekad, bahwa kepemimpinan sepeninggal beliau saw. harus berada di tangan kaum Anshar. Pada waktu ia baru saja tiba di *safiqah* Bani Sa'idah, pengurus *safiqah*[69] tersebut bernama 'Uwaim bin Sa'idah,

69 Semacam Balai Pertemuan.

telah menasihatinya supaya mempercayakan saja kepemimpinan umat kepada seorang tokoh Muhajirin, tetapi baik Sa'ad maupun kaum Anshar yang berada di bawah pimpinannya (Khazraj) menolak keras. Bahkan di antara mereka ada yang berpikir lebih baik kaum Muslimin terpecah dua (Muhajirin dan Anshar) dengan masing-masing mempunyai pimpinannya sendiri. Hingga setelah Abū Bakar terbai'at sebagai khalifah, Sa'ad masih tetap bersikeras, "Kaum Anshar sajalah yang berhak atas kepemimpinan umat, bukan orang lain, karena orang lain tidak berhak atas itu." Kepada orang-orang yang menghimbaunya supaya mengubah sikap ia malah mengancam, "Tidak, demi Allah, hingga anak-panahku habis melawan kalian dan hingga ujung tombakku patah, aku tidak sudi membai'atnya!" Kepada orang-orang lain lagi yang menasihatinya supaya jangan bersikap menentang jamaah, Sa'ad malah menantang, "Kalian akan kuhantam dengan pedang yang berada di tanganku ini, dan kalian akan kuperangi dengan bantuan anak-anakku, keluargaku dan orang-orang dari kaumku yang taat kepadaku! Demi Allah, seumpama manusia dan jin berpihak kepada kalian (kaum Muhajirin) aku tidak sudi membai'at kalian sebelum soal itu kuhadapkan kepada Allah, Tuhanku!"

Sikap keras kapala Sa'ad bin 'Ubadah itulah yang ditunggangi oleh Abū Sufyān bin Harb (ayah Mu'āwiyah) untuk mencoba meraih keuntungan bagi diri dan keluarganya, dengan jalan mengadu domba antara orang-orang Bani Hāsyim dan kaum Anshar. Kalau ia dan orang-orang Bani Umayyah menyatakan kesediaan memba'iat dan membela Imam 'Ali r.a. atau pamannya, Al-'Abbās bin 'Abdul-Muththalib, itu bukan lain hanyalah taktik belaka. Karena ia tahu benar banyak tokoh-tokoh Quraisy yang tidak menyukai Imam 'Ali r.a., bahkan menyimpan perasaan dendam, karena banyak di antara keluarga mereka yang mati di ujung pedang Imam 'Ali r.a. dalam peperangan di masa lalu. Menurut perhitungan Abū Sufyān, bila Imam 'Ali r.a. mau dibai'at olehnya (Bani Umayyah), orang-orang Quraisy pasti akan menolak, menentang dan memberontak. Dalam keadaan seperti itu orang-orang Bani Hāsyim, termasuk Al-'Abbās, tentu berada di pihak Imam 'Ali r.a. Terjadinya pertarungan antara orang-orang Bani Hāsyim dengan orang-orang Quraisy itulah yang diimpikan oleh Abū Sufyān, yang telah kehilangan

segala-galanya dengan jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum Muslimin.

Taktik dan muslihat politik yang dilancarkan oleh Abū Sufyān tersebut bertujuan kembar. Selain yang kami sebut di atas masih ada tujuan lain, yaitu seumpama kejengkelan orang-orang Quraisy dapat diredam oleh para sahabat Nabi terkemuka—yang juga terdiri dari orang-orang kabilah Quraisy—kaum Anshar pun tidak akan tinggal diam membiarkan Imam 'Ali r.a. terbai'at sebagai khalifah. Sikap Sa'ad bin 'Ubadah dan para pengikutnya yang demikian keras merupakan ancaman nyata terhadap kelestarian kekhalifahan Imam 'Ali r.a. Pemberontakan kaum Anshar (Khazraj) di bawah pimpinan Sa'ad bin 'Ubadah sudah termasuk dalam perhitungan Abū Sufyān. Paling sedikit ia membayangkan perpecahan kaum Muslimin akan segera menjadi kenyataan. Dan dalam suasana seperti itu ia lebih mudah mencapai tujuan pokoknya sesuai semboyan Arab yang terkenal, *Farriq tasud* ("Pecah-belahlah [musuh], engkau akan menguasai [mereka])".

Siasat Abū Sufyān yang berbahaya itu mudah di ketahui oleh Imam 'Ali r.a. dan Al-'Abbās, sebab dua orang Bani Hāsyim itu mengenal baik siapa Abū Sufyān. Sungguh waspada dan bijaksanalah kalau mereka menolak pembai'atan Abū Sufyān dan janji-janjinya.

***

Usailah sudah pembai'atan Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. sebagai khalifah pertama. Perbedaan pendapat mengenai soal kekhalifahan yang terjadi antara Imam 'Ali r.a. dan keluarga serta sejumlah pendukungnya di satu pihak, dengan Abū Bakar r.a., 'Umar r.a. dan para pendukungnya di lain pihak, ternyata tidak menjalar atau tidak menjangkiti pikiran kaum Muslimin yang lebih mengutamakan persatuan umat Islam dan keselamatan agama Islam. Mereka menyadari betapa besar yang akan menimpa umat Islam jika percikan api dari *saqifah* Bani Sa'idah tidak segera dipadamkan. Perdebatan mengenai persoalan kekhalifahan dapat dibatasi hanya di kalangan sejumlah orang. Pada umumnya kaum Muslimin mendambakan kebajikan bagi umat dan agamanya. Demikian juga Abū Bakar, 'Umar dan Abū 'Ubaidah *radhiyallāhu 'anhum*, yang tiga-tiganya terpaksa hadir di *saqifah* Bani Sa'idah. Mereka sama

sekali tidak berpamrih mengejar kepentingan pribadi. Setelah hari pembai'atan lewat maka mereka tidak mengurangi pembelaan masing-masing kepada agama Islam. Sejarah menjadi saksi bahwa mereka tetap membuktikan kesetiaan dan keikhlasannya kepada agama Islam. Mereka memimpin perlawanan kaum Muslimin terhadap pemberontakan kaum murtad dan kaum pembangkang wajib zakat. Mereka juga memimpin perlawanan terhadap agresor Persia dan Rumawi sehingga kaum Muslimin menguasai negeri-negeri Irak, Syam (Suriah, Yordania dan Libanon sekarang), Persia dan Mesir.

Memang benar, Imam 'Ali r.a. sependapat dengan istrinya, Fāthimah Az-Zahra r.a. bahwa ia lebih berhak atas kekhalifahan. Akan tetapi Imam 'Ali r.a. ingin agar kaum Muslimin yang memba'iat dirinya, tidak hanya sejumlah orang Muslimin saja. Dan dalam hal itu ia tidak menuntut supaya dibai'at dan tidak pula menonjol-nonjolkan diri sebagai orang yang lebih afdhal daripada sahabat Nabi yang lain. Pembai'atan kaum Muslimin kepada orang lain bagi Imam 'Ali r.a. tidak menjadi halangan untuk menyumbangkan tenaga dan pikiran demi kejayaan Islam dan kaum Muslimin. Kenyataan menunjukkan bahwa ia memberikan bantuan dan sumbangan apa saja yang diminta oleh Khalifah Abū Bakar r.a. dan khalifah berikutnya, 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Bahkan kepada Khalifah 'Utsmān r.a. pun ia tidak kurang-kurangnya memberi nasihat, diminta atau tidak diminta, demi kesentosaan serta keutuhan Islam dan kaum Muslimin.

Perbedaan atau perselisihan pendapat apa pun yang terjadi antara Imam 'Ali r.a. di satu pihak dan Abū Bakar, 'Umar di lain pihak yang sudah pasti ialah perselisihan itu sama sekali tidak dilatarbelakangi oleh kepentingan pribadi. Mereka hanya berlainan pendapat dalam mencapai tujuan yang sama, yaitu mengabdi kemaslahatan Islam dan kaum Muslimin. Tidak seorang pun dari mereka disangsikan kejujurannya, niat baiknya dan pengabdiannya kepada kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Sejarah menbuktikan, tidak seorang pun dari mereka yang wafat dalam keadaan mempunyai harta kekayaan berupa apa pun.

Pendirian Fāthimah r.a. yang dengan tegas berpendapat bahwa suaminya—Imam 'Ali r.a.—lebih berhak atau lebih afdhal dibai'at sebagai khalifah memang beroleh dukungan dari sejumlah sahabat Nabi yang

terkenal hidup saleh. Mereka agak terkejut ketika pembai'atan tidak berlangsung seperti yang mereka inginkan. Mereka berdatangan ke rumah Imam 'Ali r.a. dan berkumpul di tempat-tempat lain untuk memperbincangkan masalah kekhalifahan. Mereka bertukar pikiran, sikap apakah yang sebaiknya harus diambil; turut membai'at Abū Bakar r.a. ataukah tidak. Kami tidak pernah menemukan sebuah riwayat pun yang berasal dari sumber tepercaya, dan tidak pernah pula menemukan fakta sejarah yang membuktikan bahwa mereka membangkang atau menghasut kaum Muslimin lainnya untuk menentang pembai'atan Abū Bakar r.a. Benar mereka tidak puas karena yang dibai'at sebagai khalifah bukan Imam 'Ali r.a., tetapi mereka berpandangan jauh, yaitu keselamatan Islam dan kaum Muslimin harus tetap berpikir seperti putri Rasulullah saw. dan Imam 'Ali r.a. tetapi kesamaan pikiran itu tidak menjadi penghalang bagi mereka—termasuk Imam 'Ali r.a.—untuk bekerja sama dengan Khalifah Abū Bakar r.a. dalam menunaikan kewajiban menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya di muka bumi.

Kenyataan itu membuktikan betapa besar jiwa para sahabat Nabi ketika itu dan lapang dada mereka dalam melaksanakan prinsip toleransi di antara sesama kaum Muslimin. Kenyataan seperti itu tidak mungkin terjadi jika semua mereka itu tidak jujur, tidak ikhlas atau mempunyai pamrih kepentingan pribadi.

Sepeninggal Rasulullah saw. Fāthimah r.a. menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat, bukan karena semata-mata karena selalu sedih dan rindu kepada ayahandanya saja, melainkan juga karena terjadinya dua masalah yang diperselisihkan dengan Khalifah Abū Bakar r.a., yakni masalah kekhalifahan dan masalah hak waris atas sebidang tanah di Fadak. Masalah yang pertama menurut peristilahan dalam zaman kita dewasa ini adalah "masalah politik tinggi." Sedangkan masalah yang kedua adalah "masalah kebijakan pemerintah di bidang moneter dan ekonomi." Dua masalah tersebut oleh para penulis sejarah ditanggapi secara berbeda-beda, tergantung pada arah pemikiran masing-masing.

***

Banyak sumber riwayat memberitahukan bahwa putri Rasulullah saw., Fāthimah Az-Zahra r.a. bertubuh lemah dan sering terganggu kesehatannya

sejak masih remaja, yakni semenjak ditinggal wafat bundanya, Siti Khadījah r.a. Akan tetapi kebesaran jiwanya, ketabahan hatinya, dan keuletan tekadnya mengatasi kelemahan jasmaninya. Dalam pandangan Islam ia merupakan wanita satu-satunya yang mempunyai kedudukan tertinggi di antara semua wanita. Karena ia putri seorang Nabi dan Rasul, istri seorang Imam dan ibu yang menurunkan sejumlah pahlawan syahīd. Selain itu seorang wanita utama yang keluhuran pribadinya mempengaruhi berbagai peristiwa sejarah. Ia pun merupakan akar yang kuat dan kokoh bagi suatu mazhab Islam yang kegiatan dakwahnya berlangsung terus dari zaman ke zaman hingga zaman kita dewasa ini, bahkan mungkin pula akan berkesinambungan sepanjang zaman. Dalam sejarah Islam tidak ada orang yang demikian teguh berpegang pada hak atas kekhalifahan atau kepemimpinan umat Islam (imamah) seperti anak–cucu keturunan Imam 'Ali dan Fāthimah *radhiyallāhu 'anhuma*.

Karena keteguhan mereka itulah dalam kurun waktu yang amat panjang mereka diperangi terus-menerus, tetapi mereka pantang tunduk melepaskan keyakinan dan pendiriannya. Memang tidak dapat dibantah, bahwa dibanding dengan orang lain mereka itu sungguh lebih afdhal untuk menempati kedudukan sebagai khalifah. Karena mereka adalah keturunan Rasulullah saw. melalui putrinya, Fāthimah Az-Zahra r.a. Setelah sekian lama mereka diperangi dan dimusuhi terus-menerus dan pantang menyerah, pada akhirnya mereka dapat menegakkan arus balik. Mereka tetap bertahan pada tuntutan agar hak kekhalifahan diakui dan dikembalikan. Mereka timbul-tenggelam menghadapi pukulan dan gempuran selama satu abad ... dua abad ... malah tiga abad, pukulan dan pembantaian fisik seperti yang dilakukan oleh Yazīd bin Mu'āwiyah terhadap Al-Husain r.a., cucu Rasulullah saw. Akan tetapi akhirnya muncullah sebuah negara di Mesir yang menyandang nama kerajaan Fāthimiyyin. Menurut para pendiri negara kerajaan yang sanggup menandingi daulat 'Abbasiyyah itu, mereka adalah orang-orang keturunan Fāthimah binti Muhammad Rasulullah saw.[70]

---

70 Beberapa para peneliti sejarah Islam di Barat mengatakan, mereka itu bukan keturunan Fāthimah r.a., melainkan para pendukung dan pencinta *ahlul-bait* (keluarga) Rasulullah saw. Mengenai pendapat itu ada pihak yang membenarkan dan ada pula pihak yang meragukan.

Anak cucu keturunan Fāthimah r.a. benar-benar mewarisi kegigihan, keuletan, dan ketabahan putri kinasih Rasulullah saw. yang menurunkan mereka itu. Seumpama mereka tidak mewarisi sifat-sifat khusus seperti itu tentu mereka sudah lenyap ditelan sejarah, mereka tidak akan sanggup bertahan dalam perjuangan yang penuh kesukaran dan pengorbanan selama berabad-abad. Mereka bersama para pengikut yang makin hari makin bertambah banyak jumlahnya muncul silih berganti di mana-mana, khususnya di negeri-negeri Asia Tengah dan Timur Tengah, seperti di Persia, Syam (Suriah, Yordania, dan Libanon), Mesir, Yaman dan lain-lain. Seumpama mereka tidak mempunyai semangat berkorban dan keyakinan teguh tentu mereka tidak sanggup bertahan menghadapi penindasan dan kekejaman yang dilancarkan terhadap mereka oleh para penguasa daulat Bani Umayyah dan daulat Bani 'Abbās, yang dua-duanya pernah menguasai sepertiga dunia selama hampir enam ratus tahun. Entah berapa banyak kerajaan-kerajaan Islam yang melancarkan aksi-aksi kekerasan dan kekejaman untuk membasmi anak-cucu keturunan Fāthimah r.a. dan 'Ali r.a. Anehnya mereka itu makin dibasmi malah tambah bersemi seperti yang disebut dalam peribahasa: "Hilang satu tumbuh seribu." Betapapun besarnya pengorbanan dan penderitaan mereka tidak pernah putus asa atau menyerah.

Jika benar sifat-sifat yang mereka punyai itu merupakan pembawaan asal-keturunan maka tidak disangsikan lagi sifat-sifat pembawaan itu berasal dari keluarga yang menurunkan mereka, yaitu Imam 'Ali dan Fāthimah *radhiyallāhu 'anhuma*, dan Fāthimah r.a. adalah putri Rasulullah saw. yang paling mirip dengan beliau dalam banyak hal; gaya bicaranya, jalannya dan lain-lain.

Terdapat sebuah riwayat yang kurang jelas sumbernya mengatakan, bahwa untuk menjaga hubungan baik dengan Fāthimah r.a., 'Ali r.a. tidak membai'at Abū Bakar r.a. Ia baru membai'atnya setelah istrinya wafat. Lepas dari benar dan tidaknya berita riwayat tersebut, namun kenyataan menunjukkan bahwa pada masa itu banyak kaum Muslimin yang berpendapat, masalah kekhalifahan adalah masalah putri Rasulullah saw. Imam 'Ali r.a. mendukung pendirian dan sikap istrinya semata-mata untuk melegakan perasaan dan tidak menyakiti hati. Konon ia berpendapat bahwa istrinyalah yang lebih berhak menuntut ke-

khalifahan supaya diserahkan kepada orang dari *ahlul-bait*. Ia sadar bahwa itu memang haknya. Jika ia tidak sadar tentu tidak bersikeras menuntutnya. Demikian itulah menurut sementara berita riwayat.

Ada pula berita riwayat lain yang sejalan dengan berita tersebut di atas, dan mungkin tidak mendapat perhatian dari para penulis sejarah. Yaitu berita riwayat mengenai Al-Hasan r.a. di kala ia masih kanak-kanak. Riwayat itu menuturkan, pada suatu hari ketika Khalifah Abū Bakar r.a. sedang berdiri di atas mimbar hendak berkhutbah, baru saja ia mengucapkan hamdalah, tiba-tiba ia mendengar suara teriakan yang didengar juga oleh semua yang hadir dalam Masjid Nabawi. Suara itu meneriakkan, "Hai, itu bukan mimbar ayahmu ... turunlah dari atas mimbar ayahku!" Semua orang menoleh ke arah datangnya suara itu, ternyata yang berteriak adalah Al-Hasan putra Fāthimah—*radhiyallāhu 'anhuma*. Pada masa itu Al-Hasan r.a. baru berusia delapan tahun. Khalifah Abū Bakar r.a. yang terkenal sebagai orang yang lembut perangai, dengan ramah berkata sambil tersenyum, "O, anak lelaki putri Rasulullah! Demi Allah engkau benar! Ayahku tidak punya mimbar ... ini mimbar ayahmu."[71]

Ketika Imam 'Ali r.a. mendengar tentang kejadian tersebut ia segera mengirim seorang sahabat menemui Khalifah Abū Bakar, minta maaf atas keusilan putranya, Al-Hasan r.a. yang masih berumur delapan tahun itu. Abū Bakar r.a. menjawab, "Saya memahami hal itu, saya sama sekali tidak menuduh Abul-Hasan (ayah Al-Hasan, yakni Imam 'Ali r.a.) menyuruh putranya berkata seperti itu." Tidak mungkin juga Fāthimah Az-Zahra r.a. menyuruh putranya mengucapkan kata-kata seperti itu kepada Khlalifah Abū Bakar r.a. Akan tetapi seorang anak yang sudah berusia delapan tahun dapat mengerti bagaimana sikap ibunya terhadap seseorang yang tidak disukainya. Besar kemungkinan Al-Hasan r.a. mendengar perbincangan yang sering terjadi antara ayah dan ibunya mengenai soal kekhalifahan. Kemudian setelah ia diperingatkan oleh ayah-bundanya, ia tidak lagi mengulang kembali perbuatannya.

***

71 Yang dimaksud "ayah" ialah datuk, yakni Rasulullah saw. Rasulullah saw. selalu memanggil dua orang cucu lelakinya—Al-Hasan dan Al-Husain *radhiyallāhu 'anhuma*—dengan "anakku."

Fāthimah Az-Zahra r.a. seorang wanita yang amat teguh berpegang dan mempertahankan pendirian yang diyakini kebenarannya. Selain itu ia pun sangat bangga menjadi putra Rasulullah saw. Namun kebanggaannya tidak menjurus ke arah kesombongan, malah sebaliknya. Kendati ia seorang wanita yang keras membela pendiriannya, namun ia seorang yang lembut dan rendah hati dan sangat tekun melaksanakan semua perintah dan larangan agama. Ia pun berkeinginan kuat, dan tidak melupakan apa yang menjadi keinginannya selama keinginan itu belum tercapai.

Mengenai kebanggaannya menjadi putri Rasulullah saw. tampak sekali bila mendengar orang mengatakan, bahwa dua orang putranya—Al-Hasan dan Al-Husain *radhiyallāhu 'anhuma*—sangat mirip dengan datuk mereka, yakni Rasulullah saw. Ia sering teringat bagaimana ayahnya bergurau dan bermain-main dengan dua orang cucu kesayangannya. Serasa tidak ada yang lebih menyenangkan selain bila ia mendengar sendiri ayahnya mengatakan, bahwa Al-Hasan dan Al-Husain r.a. sangat mirip dengan beliau.

Mengenai ketekunannya beribadah dan menaati semua perintah dan larangan Allah, banyak sahabat yang mengatakan bahwa itu merupakan fitrah yang diwarisi ayah-bundanya. Lebih-lebih lagi karena ia putri yang paling dekat dengan beliau, terutama sejak ditinggal wafat bundanya. Dialah seorang putri yang sejak kecil beroleh asuhan dan pendidikan langsung dan terus-menerus dari ayahandanya. Lain halnya dengan tiga orang kakaknya—Zainab, Ummu Kaltsum, dan Ruqayyah—*radhiyallāhu 'anhuma*—yang sudah berumah tangga sebelum ayah mereka diangkat Allah SWT sebagai Nabi dan Rasul. Di samping mewarisi fitrah ayahnya, Fāthimah Az-Zahra r.a. juga mewarisi sifat bundanya, Khadījah binti Khuwailid r.a., yang sejak hari-hari pertama kenabian Muhammad Rasulullah saw. (suaminya) telah menumpahkan seluruh perhatiannya kepada agama Islam. Khadījah r.a. memang seorang wanita yang berasal dari keluarga beragama. Hal itu dapat dibuktikan oleh kehidupan pamannya, Waraqah bin Naufal. Pada masa sebelum kedatangan Islam, di saat hampir semua orang Quraisy menyembah patung-patung berhala, Waraqah bin Naufal menghabiskan seluruh hidupnya untuk menekuni peribadatan menurut keyakinan agamanya,

Nasrani, hingga terkenal sebagai pendeta di kalangan kaumnya.

Fāthimah Az-Zahra r.a. sangat berhati-hati dalam melaksanakan agama Allah. Ia takut berbuat dosa atau kesalahan betapapun kecilnya. Al-Hasan bin Al-Hasan r.a. (cucu Fāthimah r.a.) meriwayatkan sebuah hadis berasal dari neneknya, Fāthimah r.a. yang menuturkan sebagai berikut, "Pada suatu hari putri Rasulullah saw. itu melihat ayahnya sedang makan sedikit daging yang melekat pada tulang (*'arq*). Ketika mendengar suara Bilāl mengumandangkan azan beliau siap hendak menunaikan shalat. Putri beliau mengambilkan baju yang hendak dipakainya, lalu bertanya, 'Ayah, apakah ayah tidak berwudhu lebih dulu?' Beliau menjawab dengan pertanyaan, 'Fāthimah, mengapa harus berwudhu lagi?' Putri beliau menyahut, 'Bukankah ayah tadi makan daging yang langsung tersentuh api?' Ayahnya menjawab, 'Bukankah makanan yang terbaik itu yang langsung tersentuh api?!' (Yang dimaksud ialah daging yang dipanggang)."

Demikian hati-hati Fāthimah r.a. sehingga ia khawatir kalau-kalau makan makanan yang dipanggang termasuk sebab-sebab yang membatalkan wudhu!

Hidup zuhud (pantang bergelimang dalam kesenangan duniawi) termasuk salah satu kekhusuan sifat yang paling menonjol di kalangan para *ahlul-bait* (keluarga Rasulullah saw.). dalam hal itu mereka merupakan teladan tinggi bagi semua orang saleh di kalangan umat Islam. Cara hidup yang mereka tempuh adalah cara hidup Islami yang semurni-murninya, sepenuhnya sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, tidak menambah-nambah dan tidak menguranginya. Namun kezuhudan dan ketekunan mereka beribadah tidak berarti mereka memutuskan hubungan dengan kehidupan duniawi, atau lari menghindar tanggung jawab atas keadaan masyarakat. Kuzuhudan dan ketekunan beribadah bagi mereka merupakan kebahagiaan tertinggi dan hubungan yang sejernih-jernihnya dengan Allah SWT. Bagi para anggota *ahlul-bait* Rasulullah saw. hidup mengabdi dan berbakti kepada Allah sudah menjadi hiasan sehari-hari dan merupakan tujuan hidup yang paling utama.

Kenyataan tersebut tampak pada pribadi Fāthimah Az-Zahra r.a. Hidupnya penuh bakti dan senantiasa bersembah sujud kepada Allah. Karena kehidupannya yang demikian itulah ia terkenal dengan nama

julukan yang diberikan oleh para sahabat Nabi, yaitu "Al-Batul," yakni orang yang sangat tekun beribadah. Kesibukannya sehari-hari dan kegiatan amal kebajikannya sama sekali tidak menjadi penghalang baginya untuk hidup zuhud dan tekun beribadah. Ia tidak pernah tergiur oleh kenikmatan-kenikmatan duniawi dan tidak pernah silau melihat kemegahan serta kemewahan hidup. Dari rumah tangganya yang amat sederhana dan penghidupan sehari-hari yang serba keras, terbentuklah sifat dan tabiat putri Rasulullah saw., hingga ia memiliki tekad yang kuat, tabah, tahan uji, dan sabar. Ia benar-benar mengenal dan menghayati hakikat nilai hidup dan mengetahui dengan baik bagaimana seharusnya menghadapi kehidupan dunia. Banyak sekali riwayat yang menuturkan keluhuran budi pekerti yang diperintahkan agama. Asma binti 'Umais, seorang wanita yang banyak menolong kehidupan putri Rasulullah saw. dalam meringankan beban rumah tangganya, meriwayatkan sebagai berikut, "Pada suatu hari saya sedang berada di rumah Fāthimah r.a. datanglah Rasulullah saw. untuk suatu keperluan. Ketika itu Fāthimah r.a. memakai seuntai kalung pemberian suaminya, hasil pembagian *ghanimah*. Rasulullah saw. melihat kalung itu, kemudian berkata, 'Anakku, engkau bangga menjadi putri Rasulullah, tetapi engkau sendiri memakai *jababirah*!'"[72]

Seketika itu juga Fāthimah r.a. melepaskan kalungnya itu lalu dijual. Hasil penjualan barang tersebut dibelikan seorang budak lalu dimerdekakan. Rasulullah saw. sangat gembira mendengar apa yang dilakukan oleh putrinya, kepada Imam 'Ali r.a. beliau mendoakan kebajikan bagi segenap keluarganya.[73]

Riwayat lain berasal dari Tsuban menuturkan, "Pada waktu Rasulullah saw. baru saja pulang dari medan perang, sebagaimana biasanya beliau selalu menemui putrinya lebih dulu, Fāthimah r.a. Ketika beliau membuka pintu tiba-tiba melihat Al-Hasan dan Al-Husain r.a. masing-masing memakai gelang perak. Beliau tidak jadi masuk, pintu ditutup kembali lalu beliau langsung pulang ke rumah. Mendengar kejadian tersebut Fāthimah r.a. resah, sebab ia yakin ayahnya tidak jadi masuk karena melihat dua orang cucu beliau memakai gelang perak. Betapa

72 Perhiasan yang biasanya dipakai oleh wanita-wanita bangsawan.
73 Ath-Thabarīy, *Siratul-Musthafa*, hlm. 51.

malu bila ia bertemu dengan ayahnya nanti! Gelang yang sedang dipakai oleh kedua anak lelakinya itu segera dilepas dan dihancurkan, lalu dibuang. Al-Hasan dan Al-Husain r.a. pergi menemui datuknya. Kepingan-kepingan perak yang berada di tangan mereka diminta oleh beliau saw., lalu kepadaku (Tsuban) beliau berkata, "Hai Tsuban, cobalah engkau pergi ke tempat Bani Fulan atau salah satu keluarga di Madinah, belikan seuntai kalung terbuat dari *ashab* (sejenis benang yang dipilin halus) dan dua gelang terbuat dari gading untuk Al-Hasan dan Al-Husain. Mereka itu *ahlul-baitku*, aku tidak ingin mereka kehilangan kebajikan karena soal-soal duniawi!"[74]

Riwayat-riwayat serupa itu memberi gambaran jelas tentang kuzuhudan putri bungsu Rasulullah saw., Fāthimah r.a. Ia tidak silau melihat perak dan emas, tidak tergoyahkan oleh keindahan duniawi. Tanpa rasa keberatan sedikitpun ia menjual kalungnya untuk memerdekakan seorang budak. Dengan berbuat demikian ia berharap dapat menyumbangkan apa yang dimilikinya untuk pembangunan masyarakat Islam yang diidam-idamkan oleh ayahandanya. Dengan perbuatan mulia itu ia telah menggoreskan kalimat-kalimat cemerlang di dalam lembaran sejarah perjuangan untuk kemerdekaan manusia ... kalimat yang akan dibaca oleh generasi-generasi berikutnya, terutama kaum wanita. Hal itu sangat penting artinya sebagai teladan bagi setiap keluarga Muslim. Harta kekayaan wajib diabdikan kepada manusia, untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, dari alam perbudakan ke alam kemerdekaan dan kebebasan sesuai fitrah kejadiannya.

Itulah antara lain yang dirintis oleh *ahlul-bait* Rasulullah saw. Mereka membuka jalan selebar-lebarnya di depan kaum Muslimin yang hidup dalam zaman-zaman berikutnya. Sungguh tidak sia-sia didikan yang diberikan oleh Rasulullah saw. kepada putri kesayangannya, agar dapat menjadi teladan mulia bagi setiap wanita Muslim dalam menghayati kebenaran agamanya.

Sayyid 'Abdurrazzaq Kamunah Al-Husainiy di dalam bukunya berjudul *An-Nafkhatul-Qudsiyyah Fil-Anwaril-Fāthimiyyah*, Bab XXIII, halaman 45 memberitakan bagaimana Fāthimah Az-Zahra r.a. menekuni

74 Ath-Thabarīy, *Siratul-Musthafa*, hlm. 52.

ibadah sehari-hari. Mengenai hal itu putranya sendiri—Al-Hasan r.a.—menuturkan sebagai berikut, "Setiap malam Jumat saya melihat ibu berada di dalam mihrabnya. Ia terus menerus beruku' dan bersujud hingga matahari memancarkan sinarnya di ufuk timur. Saya mendengar beliau selalu berdoa untuk keselamatan kaum mukminin dan mukminat, menyebut sebagian dari nama-nama mereka dan banyak pula berdoa untuk keselamatan segenap kaum Muslimin dam Muslimat. Anehnya beliau tidak berdoa mohon apa pun bagi dirinya sendiri. Karena itu saya bertanya, 'Mengapa ibu tidak berdoa untuk keselamatan ibu sendiri?' Ibu menjawab, 'Tetangga dulu, baru keluarga sendiri!'"[75]

Riwayat tersebut diperkuat oleh riwayat lain yang berasal dari Hasan Al-Bashriy yang menuturkan sebagai berikut, "Di dalam umat ini tidak ada wanita yang tekun beribadah melebihi Fāthimah Az-Zahra r.a. Karena sangat banyak bersembahyang kakinya kelihatan membengkak."[76]

Semua dilakukan oleh Fāthimah r.a. sesuai dengan ajaran ayahandanya, khususnya mengenai cinta kasih kepada sesama umat manusia dan tidak mengutamakan diri sendiri, mendoakan rahmat dan kebajikan bagi orang lain.

Kehidupan serba berat yang dialaminya sejak usia kanak-kanak hingga dewasa membuat putri Rasulullah saw. cepat berpikir dewasa. Ia dapat merasakan betapa rasanya orang kelaparan dan kehausan, karena ia sendiri sering mengalaminya. Ia dapat merasakan betapa sakit hati orang yang dihina dan dianiaya, karena ia sendiri sering menyaksikan ayahandanya dihina dan dianiaya, oleh kaum musyrikin Quraisy. Ia dapat merasakan betapa berat penderitaan orang fakir miskin karena ia sendiri hidupnya serba kekurangan.

Fāthimah Az-Zahra r.a. menyaksikan sendiri betapa berat perjuangan ayahandanya. Betapa tinggi kesanggupan dan ketabahan beliau menghadapi kesukaran dan menahan penderitaan. Dalam Perang Uhud ia menyaksikan ayahandanya luka parah hingga retak tulang rahangnya dan ditinggal lari oleh beberapa orang anggota pasukan Muslimin yang pengecut. Melihat itu Fāthimah r.a. segera menghampiri ayahnya sete-

---

75 + 76 Dikutip dari buku *Siratus-Zahra*, penerbit Perpustakaan Masjid Zainal 'Abidin, Kuwait.

lah dijauhkan oleh sejumlah sahabat yang setia dari bahaya musuh. Dengan sedih bercampur kasih sayang ia membalut luka-luka ayahnya dan berusaha menghentikan darah yang mengalir terus-menerus. Ia dibantu oleh suaminya, Imam 'Ali r.a. yang mengucurkan air ke atas luka-luka Rasulullah saw. untuk membersihkannya dari tanah dan debu. Karena darah masih terus mengalir pada akhirnya Fāthimah r.a. mengumpulkan seonggok daun kering lalu dibakar dan abunya dalam keadaan hangat kuku ditaburkan ke atas luka-luka beliau. Ternyata usahanya berhasil, sedikit demi sedikit darah berhenti mengalir.

Di garis medan Perang Uhud, Fāthimah r.a. mendengar berita mengenai perbuatan Hindun binti 'Utbah, istri Abū Sufyān bin Harb, yang dengan sadis membedah perut jenazah Hamzah bin 'Abdul-Muththalib r.a. untuk melampiaskan nafsu balas dendam. Alangkah hancur hati putri Rasulullah saw. itu ketika mendengar, bahwa jenazah paman ayahandanya itu diperlakukan tak semena-mena oleh perempuan kerangingan setan. Sekujur badannya lemah terkulai nyaris pingsan pada saat diberi tahu bahwa Hindun mengeluarkan hati jenazah Hamzah r.a. lalu dikunyah-kunyah kemudian dimuntahkan dari mulutnya, memotong daun telinga untuk dijadikan barang mainan, dan perbuatan sadis lainnya.

Tidak sedikit riwayat yang memberitakan keikutsertaan Fāthimah r.a. dalam perjuangan bersama ayahandanya, khususnya ketika ia belum berumah tangga. Riwayat seperti tersebut di atas melukiskan Fāthimah r.a. sebagai seorang wanita pejuang di jalan Allah. Dengan kesabaran dan kesanggupannya menanggung derita, ia menyertai ayahandanya dalam menghadapi kesukaran dan marabahaya. Bahagialah Imam 'Ali r.a. mempunyai seorang istri putri Rasulullah saw., seorang istri yang menyadari kedudukannya ayahnya sebagai Nabi dan Rasul dan kedudukan suaminya sebagai pejuang di jalan Allah. Semua amal perbuatan yang dilakukan Fāthimah r.a. membesarkan hati ayahandanya dan mendorong semangat juang suaminya hingga pantang menyerah.

***

Tidak ada pihak yang meragukan bahwa Fāthimah r.a. benar-benar mencapai tingkat keimanan yang tinggi. Hal itu dapat dilihat oleh para

sahabat Nabi dan para *Ummul-Mu'minīn* dari kehidupannya sehari-hari, baik sebagai putri Nabi maupun sebagai istri seorang Imam atau sebagai ibu empat orang anak putra dan putri. Betapapun berat beban penghidupan yang dipikulnya ia tetap bersyukur kepada Allah SWT, karena ia yakin tidak ada karunia dan nikmat yang lebih besar nilai dan harganya daripada nikmat iman dan Islam. Ia tidak pernah menyesali nasib hidupnya di dunia, karena ia yakin benar bahwa kehidupan di akhirat jauh lebih baik dan lebih bahagia daripada semua yang ada di dunia. Jangankan dengki dan iri hati, ingin hidup bersenang-senang seperti kebanyakan wanita pun tidak. Kesenangan satu-satunya yang selalu dijaga baik-baik agar tidak lenyap ialah keridhaan Allah dan Rasul-Nya, keserasian hidup dengan suaminya dan keselamatan anak-anaknya. Bahkan ia menjauhkan diri dari semua bentuk kesenangan yang tidak bermuara pada keridaan Allah dan Rasul-Nya. Sikap hidup yang demikian itu mencerminkan sepenuhnya penghayatan ajaran ayahandanya yang diterimanya sejak kanak-kanak. Ia senantiasa ingat akan nasihat ayahandanya yang menyatakan, jika Allah mencintai seorang hamba, Dia pasti mengujinya menghadapi cobaan. Jika hamba itu sabar ia akan diangkat dan dibersihkan dari dosa-dosanya, dan jika ia tetap bersyukur Allah akan menyucikannya.

Sebagai seorang ibu yang bijak, Fāthimah r.a. sering menasihati putra-putrinya, "Sabar dan rela (ridha) adalah pangkal ketaatan kepada Allah. Siapa yang sabar dan rela menerima takdir Ilahi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak, Allah akan menyuratkan takdir yang lebih baik baginya, lepas dari keinginan orang itu sendiri." Apa yang dikatakannya itu bukan sekadar nasihat belaka, melainkan ia sendiri mengamalkannya sehari-hari hingga menjadi suri teladan bagi putra-putrinya. Putri bungsu Rasulullah saw. itu tampaknya memahami benar firman Allah yang pada zaman dahulu pernah disampaikan kepada Nabi Mūsā a.s., "Aku tidak menciptakan suatu makhluk yang lebih Kucintai daripada hamba-Ku yang beriman" ... "Aku hanya hendak menguji dia (Nabi Mūsā a.s.) dengan sesuatu yang mendatangkan kebajikan bagi dirinya, dan hendak menjauhkan semua yang buruk dari dirinya. Aku mengetahui kebajikan apa yang diperbuat oleh hamba-Ku, maka hendaklah ia bersabar menghadapi ujian-Ku, tetap mensyu-

kuri nikmat-Ku dan rela menerima takdir-Ku. Orang demikian itu akan kumasukkan dalam golongan kaum *shiddiq* yang berada di sisi-Ku, jika ia benar-benar berbuat yang Kuridai dan tetap menaati perintah-Ku."[77]

Fāthimah r.a. sabar dan rela menerima nasib hidupnya bukan karena terpaksa oleh keadaan, melainkan kesabaran dan kerelaan yang tumbuh semurni-murninya dari kesadaran. Ia adalah putri kinasih seorang Nabi dan rabul yang ditaati, dipatuhi oleh umatnya lebih dari Maharaja Diraja yang paling berkuasa di muka bumi. Jika mau ia dapat meminta sesuatu kepada ayahandanya, dan jika ayahandanya mau pun beliau dapat mengumpulkan segudang emas. Akan tetapi itu bukan tujuan hidup *ahlul-bait* Rasulullah saw. Tujuan hidup mereka bukan lain adalah meraih keridaan Allah dan Rasul-Nya, karena keridaan Allah SWT merupakan kunci satu-satunya untuk mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

Fāthimah Az-Zahra r.a. meyakini sedalam-dalamnya ajaran yang diterima dari ayahandanya, bahwa harta dan apa saja yang dimiliki oleh manusia pada hakikatnya adalah titipan Allah SWT. Pada suatu saat harta pasti akan meninggalkan pemiliknya, atau pemilik harta itu sendiri yang akan meninggalkannya. Prinsip pengertian seperti itulah yang membuat Fāthimah Az-Zahra r.a. rela dan ikhlas menginfakkan apa yang dimilikinya untuk menolong orang lain. Ia bukan hanya sekadar penyantun atau dermawan, bahkan lebih dari itu, sebab beberapa potong roti untuk dimakan sendiri bersama keluarganya—dalam keadaan tidak mempunyai selain itu yang dapat dimakan—diberikan juga kepada orang lain yang datang kepadanya minta makanan untuk menghilangkan lapar. Dalam hal kegemaran menyantuni orang kesusahan ia mengikuti sepenuhnya teladan yang diberikan oleh ayahandanya yang pernah menerangkan, "Kedermawanan itu ibarat sebatang pohon di dalam surga yang dahan-dahannya bergelantungan ke bumi. Barangsiapa berpegang pada salah satu dahan itu ia akan dituntun masuk ke dalam surga ...." Ia tidak pernah melupakan ajaran yang diberikan ayahandanya, "Orang dermawan dekat kepada surga dan jauh dari ne-

---

77 Dikutip dari buku *Ahlul-Bait* di bawah judul *Ash-Shiddiqah Fāthimah Az-Zahra*, hlm. 137.

raka. Allah Maha Pemurah dan mencintai hamba-Nya yang murah hati."[78] Selain itu dari suaminya, Imam 'Ali r.a., pun Fāthimah Az-Zahra r.a. beroleh dorongan kuat. Kepadanya Imam 'Ali r.a. sering berkata, "Barangsiapa mengulurkan tangan pertolongan, jika ia mampu, Allah akan memberinya ganti yang diinfakkannya selagi ia masih hidup di dunia, dan dia khirat kelak Allah akan memberinya lagi ganti berlipat ganda."

Menurut Ibnul-Jauziy, Rasulullah saw. pada saat menjelang pernikahan putri bungsunya, Fāthimah r.a., membelikan pakaian baru yang dipandang layak dipakai oleh pengantin. Beberapa lama kemudian datanglah seorang perempuan miskin minta diberi pakaian bekas yang sudah tua sekadar untuk menutup aurat. Meskipun Fāthimah r.a. hanya mempunyai beberapa potong pakaian, ia berniat hendak memberikan sebagian dari pakaian yang ada kepada perempuan itu. Akan tetapi kemudian ia teringat kepada firman Allah SWT sebagaimana termaktub dalam Alquran Surah Ālu 'Imrān 92:

> *Kalian tidak akan mendapat balas kebajikan sebelum kalian menginfakkan sebagian dari apa yang kalian sayangi.*

Teringat akan hal itu berubahlah niat semula. Tanpa bimbang ragu diambillah pakaian baru yang diterima dari ayahandanya lalu diberikan kepada perempuan yang minta pertolongan, sehingga perempuan itu sendiri merasa keheran-heranan.

Kedermawanan Fāthimah r.a. sebagaimana yang dikisahkan oleh Ibnul-Jauziy membuktikan bahwa putri Rasulullah saw. itu bukan wanita egois yang memandang kepentingan pribadi di atas semua kepentingan. Akhlak yang demikian tinggi itu memang sukar dipahami kecuali oleh orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak akan dimiliki selain oleh orang yang mengabdikan hidupnya demi kebenaran Allah dan Rasul-Nya.

***

---

78 *Dala'ilul-Imamah,* hlm. 166.

Fāthimah Az-Zahra r.a. dihormati oleh kaum Muslimin bukan hanya karena ia putri kinasih seorang Nabi dan rasul, tetapi juga karena keluhuran budi pekerti, kemuliaan akhlak dan kelembutan perangainya. Kecuali itu ia juga seorang wanita yang kuat menyimpan rahasia yang diamanatkan orang kepadanya. Kesetiaannya kepada janji lebih mengangkat martabatnya sebagai wanita utama. Dengan rendah hati ia suka menerima nasihat orang lain, dan jika ia sendiri menasihati orang lain, nasihatnya itu diberikan dengan hati lemah lembut. Bahkan ia menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh mengenai nasihat-nasihat yang diberikannya kepada orang lain. Kelembutan perangainya lebih menambah keanggunan dan martabatnya sebagai putri Rasulullah saw. yang berkewajiban yang berkewajiban menjunjung tinggi kehormatan dan kemuliaan ayahnya.

***

Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn! Setelah menderita kelemahan jasmani akibat keguncangan jiwa sejak ditinggal wafat ayahnya, pada tanggal 13 bulan Ramadhan tahun ke-11 Hijriyah, putri kinasih Rasulullah saw., Fāthimah Az-Zahra r.a. wafat dalam usia 28 tahun. Sesuai dengan ucapan ayahandanya pada saat menjelang akhir hayatnya, bahwa ia adalah orang pertama dari keluarga beliau yang akan menyusul. Fāthimah r.a. wafat meninggalkan suaminya, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. bersama dua orang putra dan dua orang putri yang semuanya masih kanak-kanak. Mereka adalah Al-Hasan r.a. (8 th), Al-Husain r.a. (6 th), Zainab r.a. (4 th), dan Ummu Kaltsum r.a. (2 th). Sedangkan Imam 'Ali r.a. sendiri ketika itu berusia kurang-lebih 37 tahun. Demikianlah menurut berita riwayat yang dikemukakan oleh Al-Madainiy, Al-Waqidiy, dan Ibnu 'Abdul-Birr di dalam *Al-Isti'ab*.

Mengenai berapa lama Fāthimah Az-Zahra r.a. hidup sepeninggal ayahandanya, para ahli riwayat berbeda pendapat. Ada yang mengatakan tidak lebih dari satu bulan, ada yang mengatakan hanya 60 hari, dan ada pula yang mengatakan 90 hari atau tiga bulan. Pendapat tersebut belakangan itulah yang disepakati oleh bagian terbanyak dari kalangan mereka.

Fāthimah Az-Zahra r.a. lahir di kota Makkah. Dalam usia lebih-kurang 15 tahun ia ditinggal wafat bundanya, Khadījah binti Khuwailid r.a. Sejak itu hingga usia lebih-kurang 18 tahun ia mengurusi penghidupan ayahandanya sehari-hari, hingga dijuluki oleh masyarakat sekitar dengan nama "Ummu Abiha" ("Ibu Ayahnya"). Pada usia 18 tahun ia turut hijrah ke Madinah dan dalam usia lebih-kurang 19 tahun ia nikah dengan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. di Madinah.

Selama 28 tahun putri kinasih Rasulullah saw. hidup di muka bumi. Selama kurun waktu yang tidak seberapa lama itu ia tidak pernah mengenyam kesejahteraan hidup di dunia kecuali semasa masih berada di dalam pelukan bundanya. Setelah itu hanyalah penderitaan dan penghidupan yang serba keras, berat sajalah yang dialaminya. Akan tetapi justru karena itulah ia cepat mencapai kedewasaan berpikir, mengungguli tiga orang kakaknya, yaitu Ummu Kaltsum, Ruqayyah, dan Zainab—*radhiyallāhu 'anhunna*. Selama hidup ia belum pernah menikmati hidangan yang lezat, tidak pernah menempati rumah indah, belum pernah tidur di atas alas yang empuk, tidak pernah mempunyai pakaian dan perhiasan yang harganya lebih dari 7 dirham ... pendeknya, ia belum pernah merasakan bagaimana sesungguhnya kesenangan dalam kehidupan dunia ini. Bahkan setelah menjadi ibu rumah tangga bersuami seorang pembantu setia ayahandanya (Imam 'Ali r.a.), penghidupannya sehari-hari tetap tidak berubah, tetap sederhana, bahkan sering kehabisan bekal makanan.

Berkat asuhan dan didikan ayahandanya ia berhasil mencapai martabat keimanan setinggi-tingginya sehingga sepenuhnya sadar, bahwa hidupnya bukan untuk mengabdi keduniawian, bukan untuk mengejar kesenangan dan kemewahan yang bersifat sementara dan bakal ditinggalkan. Ia mengenal dengan baik suratan takdir hidupnya sebagai putri Rasulullah saw., karena itu ia merasa berkewajiban menunjang kebenaran dakwah risalah ayahandanya untuk menyelamatkan umat manusia dari perbudakan berhala dan aneka benda. Baginya, kebahagiaan tidak terletak pada dunia dan seisinya, tetapi hanya ada pada kesadaran jiwa yang tiada putus hubungan dengan Allah Maha Pencipta. Kebahagiaan hakiki seperti itulah yang dirasakan, dihayati, dan dinikmati oleh Fāthimah Az-Zahra r.a., tidak hanya selama hidup di dunia, tetapi juga

kelak di alam baqa.

Barangkali tidaklah berlebih-lebihan kalau kita katakan, tidak ada wanita yang beroleh kebahagiaan sejati seperti yang diperoleh Fāthimah Az-Zahra r.a. Betapa tidak! Ia seorang wanita yang menjadi wadah pertama keturunan Muhammad Rasulullah saw., Nabi Besar pilihan Allah yang tiada Nabi lagi setelah beliau. Dari keluarganya Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—dilahirkan, dua orang cucu yang oleh datuknya (Rasulullah saw.) dinyatakan sebagai "putra-putra" beliau sendiri dan sebagai keturunan beliau sendiri! Apa yang dinyatakan oleh beliau itu bukan basa-basi, melainkan pernyataan yang bersumber pada wahyu Ilahi, sebagaimana Allah SWT telah menegaskan dalam firman-Nya:

> *Ia (Muhammad) tidak berucap menurut hawa nafsunya. Yang diucapkannya bukan lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.* (QS An-Najm: 2-3)

Fāthimah r.a. dan Imam 'Ali r.a. beserta dua orang putranya, Al-Hasan dan Al-Husain r.a., mereka itulah *'itratu Rasūlillāh* atau *ahlul-bait* Rasūlillāh, pangkal penerus keturunan Rasulullah saw. yang berulang-ulang beliau tekankan semasa hidupnya:

> "Di tengah kalian kutinggalkan dua *tsaqal* (beban amanat): *Kitābullāh* (Alquran) dan *'itrah* (keturunan)-ku."[79]

Hadis yang diriwayatkan oleh 20 orang sahabat Nabi atau lebih itu tercantum dalam kitab-kitab riwayat yang ditulis oleh para ulama zaman dahulu, seperti Thabrāniy, Sayuthiy, Ibnu Hajar, Ahmad bin Hanbal, Al-Hakim dan lain-lain; seperti kitab *Ash-Shawa'iqul-Muhriqah*, *Mustadrakus-Shāhihain* dan lain-lain, yang banyak sekali jumlahnya. Hadis tersebut terkenal dengan nama *Hadits Tsaqalain*. Oleh para ulama ahli hadis dinilai sebagai hadis sahih dan mutawatir (yakni yang dapat dipercayai kebenarannya).

---

79 Silakan baca *Risalah Asyura* (10 Muharram), karangan Kyai Haji Abdullah bin Nuh. Penerbit Majelis Ta'lim Al-Ihya, Bogor.

Perlu diketahui, terdapat hadis lain yang susunan kalimatnya hampir serupa, tetapi lain maknanya, yaitu sebuah hadis sahih yang menegaskan:

> "Kutinggalkan kepada kalian dua hal yang bila kalian berpegang teguh pada keduanya, kalian tidak akan sesat: *Kitābullāh* (Alquran) dan *Sunnah*-ku."

Hadis tersebut juga diakui kebenarannya oleh banyak ulama ahli hadis. Antara hadis tersebut pertama dan hadis tersebut belakangan tidak terdapat makna yang berlawanan. Karena pesan Rasulullah saw. kepada umatnya mengenai *Kitābullāh* Alquran, dua hadis tersebut saling memperkuat. Sedangkan yang berkaitan dengan soal yang kedua—yakni *'itrah*-ku dan *sunnah*-ku—bukan soal yang berlawanan, melainkan berlainan. Dua soal tersebut dibenarkan oleh para ulama ahli hadis, karena mereka membenarkan dua hadis tersebut selengkapnya.

Hadis *tsaqalain* dengan *matn* (susunan kalimat) yang agak panjang diriwayatkan oleh Turmudzi dan Nasa'iy:

> "Hai umat manusia, kutinggalkan di tengah kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan sesat: *Kitābullāh* (Alquran) dan *'itrah*-ku, *ahlul-bait-ku*."

'Itrah sama artinya dengan *ahlul-bait*, hanya lebih luas jangkauannya. Kalau *ahlul-bait* bermakna terbatas pada keluarga, *'itrah* lebih luas lagi, yaitu keluarga dan silsilah keturunan.

Masih banyak hadis-hadis sahih yang menerangkan pesan khusus Rasulullah saw. mengenai *ahlul-bait* beliau. Rasanya tidak mungkin dapat kami ketengahkan semuanya di dalam buku ini. Yang hendak kami jelaskan ialah, bahwa di antara kaum Muslimin ada yang menafsirkan kata *ahlul-bait* dengan "para istri Rasulullah saw. Menurut mereka *ahlul-bait* berarti "keluarga" dan yang lazim disebut keluarga adalah "istri." Mengenai hal itu kami hendak mengemukakan dua pendapat.

Pertama, membatasi makna *ahlul-bait* (keluarga) hanya pada "istri" atau "para istri" saja, tidak dapat diterima oleh nalar. Semua bangsa di dunia lazim menggunakan kata "keluarga" tidak semata-mata untuk menyebut "istri" seseorang, tetapi lebih luas dari itu, yakni anak-anak, menantu pun termasuk dalam pengertian keluarga. Bahkan kaum ke-

rabat terdekat pun disebut juga sebagai anggota keluarga.

Sejarah Islam membuktikan, bahwa pembatasan makna *ahlul-bait* hanya pada "para istri Nabi" bersumber pada sikap politik para Dinasti Bani Umayyah dan Dinasti Bani 'Abbās ('Abbāsiyyah) yang sepanjang sejarahnya masing-masing selalu melancarkan tindakan kekerasan terhadap anak-cucu keturunan suami istri Imam 'Ali dan Fāthimah—*radhiyallāhu 'anhuma*. Hanya satu atau dua orang saja di antara mereka yang tidak melakukan pengejaran terhadap keturunan *ahlul-bait* Rasulullah. Tindakan kekerasan itu tidak bermotif lain kecuali untuk melestarikan kekuasaan mereka dari perebutan kekuasaan yang—menurut mereka—mungkin akan dilakukan oleh orang-orang keturunan *ahlul-bait* dan para pendukungnya. Karena dalam kenyataannya tidak ada pihak yang menyatakan berhak atas kekhalifahan selain orang-orang keturunan *ahlul-bait* Rasulullah saw.

Dengan mengatasi penafsiran kata *ahlul-bait* hanya pada para *Ummul-Mu'minīn* (para istri Nabi), para penguasa dua dinasti tersebut bermaksud mengelabui kaum Muslimin, bahwa *'itrah* atau keturunan *ahlul-bait* Rasulullah saw. tidak ada. Sebab—kata mereka—tidak ada istri Rasulullah saw. yang melahirkan keturunan beliau selain Khadījah binti Khuwailid. Itu pun yang hidup hingga dewasa semuanya wanita.[80] Lebih jauh mereka berkata, bahwa keturunan Fāthimah bukan keturunan Rasulullah saw., melainkan keturunan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Mereka berpegang pada tradisi; anak bernasab kepada ayahnya, bukan kepada ibunya (sistem *patriarchal*). Mereka menolak kebenaran hadis-hadis yang menegaskan pernyataan Rasulullah saw., bahwa Al-Hasan dan Al-Husain r.a. dipandang sebagai putra-putra beliau sendiri.[81] Penafsiran demikian itulah yang dikampanyekan oleh sejumlah ulama di istana Damsyik (Bani Umayyah) dan di istana Baghdad (Dinasti 'Abbāsiyyah).

Jelas bagi setiap orang, bahwa para *Ummul-Mu'minīn* termasuk keluarga Rasulullah saw. adalah benar, tetapi tidaklah benar kalau dikata-

---

80 Mariyah Al-Qibthiyyah melahirkan putra Nabi, Ibrāhīm, tetapi beberapa bulan kemudian putra beliau itu wafat.

81 Silakan baca *Keutamaan Keluarga Rasulullah saw.*, karangan Kyai Haji Abdullah bin Nuh. Penerbit CV Toha Putra, Semarang.

kan bahwa keluarga Rasulullah saw. itu terbatas pada para *Ummul-Mu'minīn*. Lebih wajar dan lebih masuk akal kalau orang mengatakan, bahwa *Ummul-Mu'minīn*, Imam 'Ali, Fāthimah, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhum*, semuanya adalah keluarga Rasulullah saw. Demikianlah makna umum "keluarga" atau *ahlul-bait* Rasulullah saw. Adapun kata "*ahlul-bait* Rasulullah" dalam makna khusus sebagaimana yang diterangkan dalam berbagai hadis,[82] yakni bermakna *'itrah* atau *aal*, ialah Imam 'Ali dan Fāthimah—*radhiyallāhu 'anhuma*—beserta anak-cucu keturunannya. Mengapa hanya mereka? Jawabnya mudah dan jelas; sebab tidak ada istri Rasulullah saw. yang melahirkan putra atau putri bagi beliau—selain Mariyah Al-Qibthiyyah yang melahirkan Ibrāhīm, tetapi segera wafat dalam musia lebih-kurang 6 bulan—hingga mencapai usia dewasa kecuali Khadījah binti Khuwailid r.a. bunda Fāthimah Az-Zahra r.a. Tegasnya ialah, Rasulullah saw. tidak mempunyai *'itrah, aal, dzuriyyah* (keturunan) selain Fāthimah Az-Zahra, putra-putranya dan anak-cucu keturunannya. Dalam hal itu Imam 'Ali r.a. terkait langsung karena ia suami Fāthimah r.a. dan ayah semua anak-cucu keturunan Fāthimah binti Muhammad Rasulullah saw.[83]

Kedudukan Fāthimah r.a. yang demikian tinggi dalam pandangan Rasulullah saw. adalah karunia Allah SWT yang tiada taranya, dan merupakan kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi orang beriman. Kebahagiaan hakiki yang selalu menyertai pribadinya, baik selagi masih hidup di dunia maupun setelah kembali ke alam baqa. Namun, kedudukan dan martabatnya yang sedemikian tingginya itu bukan semata-mata karena ia putri Muhammad Rasulullah saw., melainkan juga karena ia demikian tinggi kesetiaan dan pengabdiannya, demikian besar pengorbanannya serta demikian teguh keimanan dan ketakwaannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Tiga orang kakak perempuan Fāthimah r.a. yang sudah berumah tangga lebih dulu sebelumnya, mungkin menurut penilaian Rasulullah saw. tidak setara dengan putri bungsu beliau, Fāthimah r.a.

Barangkali sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbās cukup

---

82 Baca *Ahlul-Bait*, karangan Al-Ustadz Taufiq Abū 'Alam, dan *Keutamaan Keluarga Rasulullah saw.*, karangan Kyai Haji Abdullah bin Nuh.

83 Baca buku kami, *Imamul-Muhtadin Sayyidina 'Ali bin Abī Thālib r.a.*, penerbit Toha Putra, Semarang.

menunjukkan betapa tinggi kedudukan Fāthimah r.a. dalam pandangan Rasulullah saw. Pada suatu hari Rasulullah saw. berkata kepada Imam 'Ali r.a. "Hai 'Ali, sesungguhnya Fāthimah adalah bagian dari diriku. Ia merupakan sinar mataku dan buah hatiku. Yang menyusahkan dia menyusahkan diriku, dan yang menyenangkan dia menyenangkan diriku. Sepeninggalku dialah yang akan segera menyusulku dari kalangan keluargaku. Karena itu setelah aku tiada perlakukanlah ia dengan baik. Anak-anaknya, khususnya Al-Hasan dan Al-Husain, adalah anak-anakku. Mereka berdua adalah pemuda-pemuda penghuni surga yang terkemuka. Jadikanlah mereka berdua sebagai pendengaran dan penglihatanmu!" Kemudian beliau mengangkat tangan, menengadah ke langit, lalu berdoa, "Ya Allah, saksikanlah, bahwa aku mencintai orang yang mencintai mereka dan aku membenci orang yang membenci mereka. Aku perangi orang yang memerangi mereka dan aku berdamai dengan orang yang berdamai dengan mereka. Kumusuhi orang yang memusuhi mereka dan kutolong orang yang menolong mereka."

Banyak sekali hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi mengenai kedudukan Fāthimah dan keluarganya dalam pandangan Rasulullah saw. Namun betapa besar dan mendalamnya kecintaan beliau kepada mereka, sama sekali tidak mengurangi hukum keadilan Ilahi yang beliau terapkan dalam kehidupan umatnya. Pada suatu hari terjadi pencurian yang dilakukan oleh seorang perempuan Quraisy yang oleh orang Arab pada masa itu dipandang sebagai bangsawan. Oleh beberapa orang sahabat kejadian itu dilaporkan kepada Rasulullah saw. Peristiwa pidana yang menjadi perbincangan orang banyak itu sangat menggelisahkan orang-orang Quraisy. Mereka khawatir kalau-kalau perempuan yang mencuri itu akan dijatuhi hukuman potong tangan sebagaimana ketetapan hukum syariat yang berlaku. Untuk mencegah kemungkinan terjadinya hukuman yang dikhawatirkan itu mereka mendekati Usamah bin Zaid untuk diminta jasa-jasa baiknya, memohonkan ampunan kepada Rasulullah saw. Sebagaimana diketahui, Usamah bin Zaid mempunyai hubungan dekat dengan beliau, karena ayahnya, Zaid bin Hāritsah, anak-angkat beliau sejak kecil. Ketika Usamah menghadap dan mengajukan soal wanita pencuri itu beliau menjawab, "Usamah, janganlah engkau membicarakan soal itu denganku. Ketahuilah

bahwa hukum Allah tetap harus berlaku. Seandainya anakku, Fāthimah, mencuri ia pasti kupotong tangannya."

Demikian teguh Rasulullah saw. menjunjung tinggi hukum Allah, karena itu beliau tidak henti-hentinya berseru supaya setiap orang berusaha menyelamatkan diri dari hukuman Allah di dunia dan akhirat.

***

Keturunan Siti Fāthimah r.a. mewarisi kehormatan *ahlul-bait* Rasulullah saw. Kehormatan yang mereka warisi itu dikukuhkan oleh beberapa firman Allah SWT, antara lain:

قُلْ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِى الْقُرْبَىٰ

Katakanlah (hai Muhammad), "*Aku tidak minta upah apa pun dari kalian* (dalam tugas menyampaikan dakwah risalah) *selain kasih sayang dalam kekeluargaan.*" (QS Asy-Syūrā: 23)

Ayat tersebut oleh para ulama ahli tafsir dikaitkan dengan keluarga Rasulullah saw. Mereka menerangkan bahwa kasih sayang diminta dengan sangat oleh beliau dari umatnya. Sehubungan dengan itu Al-Waqidiy di dalam tulisannya mengenai ayat tersebut mengatakan, bahwa kaum Muslimin di akhirat kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas sikapnya terhadap *ahlul-bait* Rasulullah saw.[84]

Oleh Rasulullah saw. *ahlul-bait*-nya dinyatakan sebagai bahtera keselamatan. Dalam suatu kesempatan beliau menyatakan hal itu kepada para sahabat, "*Ahlul-bait*-ku di tengah-tengah kalian ibarat bahtera Nuh. Barangsiapa mengendarainya ia akan selamat."[85]

Hadis yang sama diriwayatkan juga oleh Muslim dengan teks lebih lengkap, yaitu: "... dan barangsiapa meninggalkannya ia akan tenggelam." Riwayat yang lain lagi mengatakan: "... akan binasa."

---

84 Al-Husain Syarafuddin Al-Musawiy, *Al-Fushulul-Muhimmah*, hlm. 74.
85 Ibnu Hajar, *Ash-Shawa'qul-Muhriqah*, hlm. 93.

Rasulullah saw. menyatakan juga, bahwa *ahlul-bait*-nya ibarat bintang penunjuk arah bagi orang yang sedang berlayar di tengah lautan. Beliau mengatakan, "Bintang-bintang adalah sarana keselamatan bagi manusia dari bahaya tenggelam. Sedangkan *ahlul-bait*-ku merupakan sarana keselamatan bagi umatku dari bahaya perselisihan. Jika ada kabilah Arab yang meninggalkan *ahlul-bait* mereka akan berselisih, bertengkar, dan akhirnya menjadi gerombolan iblis."[86]

Abū Ya'la, Turmudzi, dan Al-Hakim mengetengahkan hadis tersebut dengan menyebut sumber riwayatnya, Salamah bin Al-Akwa', yang mengatakan bahwasanya Rasulullah saw. pernah berkata, "Bintang-bintang adalah sarana keselamatan bagi penghuni langit, sedangkan *ahlul-bait*-ku adalah sarana keselamatan bagi umatku."[87]

Ahlul-bait Rasulullah saw. oleh beliau diibaratkan juga sebagai pintu *hiththāh* bagi Bani Israil. Beliau berkata kepada sejumlah sahabat, "... *ahlul-bait*-ku ibarat pintu *hiththāh* bagi Bani Israil." Hadis yang merupakan lanjutan dari hadis "Bahtera Nuh" itu diketengahkan oleh Thabrāniy berasal dari Abū Sa'id Al-Khudriy dengan teks lebih lengkap, yaitu, "*Ahlul-bait*-ku ibarat pintu *hiththāh* bagi Bani Israil, siapa yang memasukinya akan beroleh ampunan."

Menurut Abū Dzar Al-Ghifariy r.a. hadis "Bahtera Nuh" yang diriwayatkan oleh Thabrāniy itu masih ada sambungannya, yaitu, "Karena itu jadikanlah mereka itu ibarat kepala bagi batang tubuh dan mata kalian." Dengan teks yang diriwayatkan oleh Abū Dzar itu jelas sekali apa yang dipesankan Rasulullah saw. kepada umatnya, yaitu menjadikan *ahlul-bait* beliau sebagai sumber pengarahan.[88]

Sehubungan dengan hadis *tsaqalain* yang telah kami utarakan di bagian terdahulu, Rasulullah saw. mewanti-wanti umatnya supaya jangan mendahului dan jangan meninggalkan kedua-duanya (yakni *Kitābullāh* dan *ahlul-bait* atau *'itrah*-nya). Dalam sebuah hadis sahih beliau

---

86 Al-Hakim meriwayatkannya dari Ibnu 'Abbās, dibenarkan oleh Bukhārī dan Muslim. Diriwayatkan juga oleh Abū Syaibah dan Al-Musadad dengan *isnad*-nya masing-masing. Juga diketengahkan oleh Turmudziy di dalam *Nawadirul-Ushul.*

87 Dikutip oleh Suyuthiy dan Al-Hafz dalam *Ihya'ul-Mayyit.* Demikian juga oleh An-Nabhaniy di dalam *Arba'unal-Arba'in.*

88 Diketengahkan oleh Al-Hakim dari hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dzar Al-Ghifariy.

mengingatkan, "Janganlah kalian mendahului dua-duanya agar kalian tidak celaka. Janganlah kalian meninggalkan kedua-duanya agar kalian tidak binasa. Dan jangan pula kalian menggurui mereka (*ahlul-bait*), sebab mereka lebih tahu daripada kalian."[89]

Mereka dipandang sebagai tiang pancang yang memperkokoh kedudukan agama Islam, dan mereka dinyatakan juga sebagai kekuatan yang akan menentang usaha pengubahan agama yang hendak dilakukan oleh orang-orang sesat sepeninggal beliau. Mengenai itu Rasulullah saw. juga menegaskan, siapa yang mengenal baik *ahlul-bait* beliau ia selamat dari azab neraka, dan siapa yang mencintai mereka akan beroleh kemudahan melewati *shirath* untuk dapat sampai ke surga. Bahkan ditegaskan juga, barangsiapa mengakui kepemimpinan mereka akan terhindari dari bencana azab. Beliau menyatakan, "Mengenal keluarga Muhammad berarti selamat dari azab neraka. Mencintai keluarga Muhammad akan beroleh kemudahan di atas *shirâth*, dan mengakui kepemimpinan keluarga Muhammad akan terhindar dari bencana azab."[90]

Rasulullah saw. pernah menyatakan pula, bahwa kebajikan akan sia-sia belaka jika pelakunya mengingkari hak-hak *ahlul-bait* beliau. Mengenai itu beliau menegaskan, "Peliharalah rasa cinta kasih kepada *ahlul-bait*-ku. Sebab, barangsiapa menghadap Allah dalam keadaan mencintai kami, seizin Allah dengan syafaatku ia akan masuk surga. Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, kebajikan yang dilakukan oleh seorang hamba tidak akan bermanfaat kecuali jika ia mengakui hak-hak kami."[91]

Demikian besar kedudukan *ahlul-bait* Rasulullah saw. di dalam kehidupan agama Islam sehingga Rasulullah saw. menegaskan, "Kaki seorang hamba tidak akan dapat bergerak pada hari kiamat sebelum ia ditanya tentang empat pertama: (1) tentang umurnya, untuk apa dihabiskan; (2) tentang jasadnya, untuk apa dibinasakan; (3) tentang har-

---

89 Diketengahkah oleh Ibnu Hajar di dalam *Ash-Shawa'iqul-Muhriqah*, hlm. 92.

90 Diriwayatkan oleh Al-Qadhi 'Iyadh di dalam kitab *Asy-Syifa* pada bab khusus mengenai kewajiban taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta hormat kepada *ahlul-bait* dan keturunannya. *Asy-Syifa*, Bab II, hlm. 14. Cetakan Al-Istanah 1328 H.

91 Diketengahkan oleh Thabrâniy di dalam *Al-Ausath*, dikutip oleh Suyuthiy di dalam *Ihya'ul-Mayyit* dan oleh An-Nasa'iy di dalam *Arba'unal-Arba'in*.

tanya, untuk apa dibelanjakan; dan (4) tentang sikap dan kecintaannya kepada *ahlul-bait*-ku."[92]

Betapa besar kekeliruan dan kesalahan sikap membenci *ahlul-bait* Rasulullah saw. sehingga beliau menegaskan hal itu secara khusus, "Kendati orang berdiri terus di antara *Rukun* dan *Maqām* (dua tempat suci dekat Ka'bah, yaitu Rukun Hātim dan Maqām Ibrāhīm), bersembahyang dan berpuasa, jika ia membenci *ahlul-bait* Muhammad ia akan masuk neraka."[93]

Terdapat hadis lain yang semakna dengan hadis tersebut di atas, yaitu yang diriwayatkan oleh Abū Sa'id Al-Kuhdriy yang mengatakan bahwasanya Rasulullah saw. bersumpah, "Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, setiap orang yang membenci kami, *ahlul-bait*, ia akan masuk neraka."

Thabrāniy dan Suyuthiy di dalam kitab *Ihya'ul-Mayyit*, dua-duanya mengatakan, bahwa cucu Rasulullah saw., Al-Hasan bin 'Ali r.a. pernah berkata tegas kepada Mu'āwiyah bin Hudaij, "Hati-hatilah, jangan sampai engkau membenci kami. Karena Rasulullah saw. telah menyatakan, bahwa setiap orang yang dengki dan membenci kami, pada hari kiamat kelak akan diusir dari surga dengan cambuk dari api neraka."

Thabrāniy dan Nabhaniy mengetengahkan sebuah hadis berasal dari Jābir bin 'Abdullāh r.a. yang menuturkan, "Saya mendengar sendiri Rasulullah saw. dalam khutbahnya di depan jamaah berkata, "Hai kaum Muslimin, barangsiapa yang membenci kami *ahlul-bait*, pada hari kiamat kelak ia akan digiring sebagai orang Yahudi!"

Kiranya cukuplah sudah beberapa buah hadis tersebut di atas menjadi petunjuk bagi kita mengenai betapa besar kedudukan *ahlul-bait* Rasulullah saw. di dalam kehidupan agama Islam. Demikian pula telah kita ketahui beberapa keistimewaan, keutamaan, dan martabat mereka di tengah kehidupan kaum Muslimin. Hadis-hadis tersebut di atas juga menjelaskan betapa perlu kaum Muslimin bersikap tepat dan hormat kepada mereka, mencintai mereka dan mengakui hak-hak mereka. Karena itu jalan terbaik yang perlu ditempuh oleh kaum Muslimin sepening-

---

92 Diriwayatkan oleh Ibnu Habban di dalam *Shāhih*-nya. Sama dengan yang tercantum di dalam *Ihya'ul-Mayyit* dan *Arba'unal-Arba'in*.

93 *Ibid.*

gal Rasulullah saw. ialah jalan hidup para anggota *ahlul-bait* beliau dan keturunannya, yang dengan keimanan dan ketakwaan serta pengabdian dan pengorbanan mereka patut menjadi teladan.

***

Mengenai hak-hak *ahlul-bait* Rasulullah saw. yang wajib diakui dan dihormati oleh segenap kaum Muslimin, antara lain:

1. Hak menerima ucapan shalawat dari segenap kaum Muslimin di dunia, pria maupun wanita, tua maupun muda. Mengenai hak tersebut Rasulullah saw. telah memerintahkan:

> "Hendaklah kalian mengucapkan: Ya Allah karuniailah shalawat kepada Muhammad dan kepada *aal* (*ahlul-bait*) Muhammad, sebagaimana yang telah Engkau karuniakan kepada Ibrāhīm dan kepada keluarga Ibrāhīm. Sesungguhnyalah Engkau Maha Terpuji dan Mahaagung. Limpahkanlah pula keberkahan kepada Muhammad dan kepada *aal* (keluarga) Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan kepada Ibrāhīm dan kepada *aal* (keluarga) Ibrāhīm."[94]

2. Hak menerima bagian dari seperlima *ghanimah* (rampasan perang *fi sabilillāh*) yang menjadi jatah lima unsur tersebut dalam Al-Qurānul Karīm Surah Al-Anfāl: 41, yaitu: (1) Allah dan Rasul-Nya (yakni Dana Baitul-Mal dan Rasulullah saw.); (2) Kerabat Nabi (yakni orang-orang Bani Hāsyim dan Bani Muththalib); (3) Anak-anak yatim (atau yatim piatu); (4) Orang-orang fakir miskin; dan (5) *Ibnus-sabil* (yakni orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan jauh).

Mereka (yakni para anggota *ahlul-bait* Rasulullah saw., termasuk orang-orang Bani Hāsyim dan Bani Muththalib) diharamkan menerima sedekah. Karena sedekah dipandang sebagai harta tidak bersih yang harus disingkirkan (diberikan kepada yang berhak) oleh setiap orang yang berharta. Bagi mereka menerima sedekah berarti melanggar ketetapan hukum syariat sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT

94 *Shalawat* adalah jama' dari kata *shalat* yang mengandung makna ganda. *Shalat* Allah kepada hamba-Nya bermakna limpahan karunia rahmat; dari malaikat kepada manusia bermakna doa, dan dari manusia kepada Tuhannya, Allah SWT, bermakna sembahyang.

di dalam Al-Qurānul Karīm Surah Al-Ahzāb: 33:

> *Bahwasanya Allah semata-mata hendak menghapus noda kotoran dari kalian*, ahlul-bait, *dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya.*

Pelaksanaan ayat suci tersebut dipertegas oleh Rasulullah saw.:

> "Sedekah tidak dihalalkan bagi Muhammad dan *aal* Muhammad." (Bukhārī-Muslim).

Selain itu terdapat sebuah hadis sahih berasal dari Abū Hurairah r.a. yang diriwayatkan oleh Bukhārī di dalam *Shāhih*-nya, sebagai berikut: Sebagaimana biasa (kata Abū Hurairah r.a.) setiap musim panen kurma banyak pemilik kebun yang datang kepada Rasulullah saw. untuk menyampaikan sedekah. Oleh beliau kurma sedekah itu dibiarkan menumpuk di depannya untuk kemudian dibagikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Dua orang cucu beliau—Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—sebagai kanak-kanak senang bermain-main dengan biji kurma. Mereka mengambil beberapa buah kurma lalu dimasukkan ke dalam mulut hendak dimakan dan diambil bijinya. Melihat itu Rasulullah saw. cepat-cepat menghampiri mereka lalu segera mengeluarkan buah kurma yang berada di mulut mereka, seraya berkata, "Apakah kalian tidak tahu bahwa *aal* Muhammad tidak makan sedekah? Sedekah diharamkan bagi kami!"

Mengenai penilaian sedekah sebagai harta tidak bersih, terdapat sebuah hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim berasal dari 'Abdullāh bin Hārits bin Naufal Al-Hāsyimiy yang mengatakan sebagai berikut: Saya bersama Al-Fadhl bin 'Abbās disuruh ayah datang menghadap Rasulullah saw. untuk minta kepada beliau agar mau menunjuk kami berdua sebagai petugas mengumpulkan sedekah. Menanggapi permintaan kami itu beliau menjawab, "Sebenarnya sedekah itu bukan lain adalah kotoran harta orang, dan itu tidak halal bagi Muhammad dan *aal* Muhammad."

Kecuali larangan tersebut di atas mereka juga tidak boleh menerima warisan harta apa pun (seandainya ada) yang ditinggalkan oleh Rasulullah saw. Mengenai itu sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh

Bukhārī dan Muslim berasal dari Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. yang menuturkan, bahwa Rasulullah saw. telah menegaskan:

"Nabi tidak mewariskan. Apa yang dimilikinya adalah sedekah."

Kiranya cukup jelas apa yang dimaksud dengan *aal* Muhammad saw., apa yang menjadi hak mereka dan apa yang khusus diharamkan bagi mereka. Kami hanya ingin menekankan, bahwa dari dua hak yang diberikan Allah kepada mereka dan dari dua pantangan yang tidak dihalalkan bagi mereka, tampak jelas betapa tinggi kedudukan dan martabat para *ahlul-bait* Rasulullah saw. dan keturunannya. []

Zainab binti 'Ali bin Abī Thālib r.a. (*Wanita Bani Hāsyim yang Cerdas*)

Kegembiraan merata di kalangan kaum Muslimin dan Muslimat Madinah ketika mendengar berita, bahwa Fāthimah Az-Zahra r.a. melahirkan seorang putri, adik Al-Hasan dan Al-Husain *radhiyallāhu 'anhuma*. Kelahiran putri Fāthimah r.a. itu menambah hiburan bagi Rasulullah saw., di samping dua orang cucu lelaki kesayangan beliau yang dinyatakan sebagai putra-putra beliau sendiri.[1] Cucu perempuan yang baru lahir itu oleh beliau diberi nama "Zainab," diambil dari nama putri beliau sendiri yang wafat beberapa waktu sebelum cucu perempuan beliau itu lahir. Dengan lahirnya Zainab binti 'Ali bin Abī Thālib r.a. beliau merasa seolah-olah beroleh pengganti putrinya sendiri yang telah wafat.

Putri beliau yang wafat beberapa waktu sebelum Fāthimah Az-Zahra r.a. melahirkan putrinya, ialah putri sulung beliau yang nikah dengan putra bibinya, bernama Abul-'Ash bin Ar-Rabi' bin 'Abdul-'Uzzā bin Abdu Syams. Pernikahannya berlangsung sebelum kenabian beliau. Setelah beliau diangkat Allah sebagai Nabi dan Rasul, putri su-

---

1 Berbagai sumber riwayat memberitakan, bahwa sebelum kelahiran putrinya itu, Fāthimah r.a. lebih dulu melahirkan putra yang ketiga, Muhsin bin 'Ali r.a., tetapi wafat beberapa hari setelah lahir.

lung beliau yang bernama Zainab itu segera memeluk Islam, sedangkan 'Abdul-Ash tidak mau mengikuti jejak istrinya karena takut dimusuhi kaum musyrikin Quraisy. Akan tetapi ia tetap tidak mau berpisah meninggalkan Zainab dan sangat mencintainya. Ia menolak desakan kaum musyrikin Quraisy supaya mencerai istrinya, tidak seperti yang dilakukan oleh dua orang anak lelaki Abū Lahab yang atas perintah ayah dan ibu mereka mencerai istri masing-masing, yaitu Ruqayyah dan Ummu Kaltsum, dua orang putri Rasulullah saw.[2] Akan tetapi setelah melalui berbagai peristiwa dan kejadian[3] pada akhirnya Abul-'Ash bin Ar-Rabi' memeluk Islam, kemudian menyusul Zainab berhijrah ke Madinah. Untuk menghalalkan pergaulannya kembali dengan Zainab ia dinikahkan lagi dengan putri sulung Rasulullah saw. itu sesuai ketetapan hukum syariat.

Zainab binti Muhammad Rasulullah saw. wafat akibat penyakit yang dideritanya sejak lama, yakni disebabkan oleh gugur-kandung dalam perjalanan hijrah dari Makkah ke Madinah. Dalam perjalanan itu ia selalu dibayang-bayangi ketakutan terhadap kaum musyrikin Quraisy yang hendak melancarkan balas dendam setelah kekalahan mereka dalam Perang Badr melawan kaum Muslimin.

***

Zainab yang hendak kita ketengahkan riwayat hidupnya adalah Zainab binti 'Ali bin Abī Thālib r.a. cucu Muhammad Rasulullah saw. Ibunya ialah Fāthimah Az-Zahra r.a. putri bungsu Rasulullah saw. Di antara tiga orang putri Rasulullah saw.—yaitu Zainab, Ruqayyah, dan Ummu Kaltsum—*radhiyallāhu 'anhuma*—Fāthimah r.a sajalah yang mirip dengan beliau, baik dalam hal akhlaknya maupun dalam hal jasmaniahnya. Sudahlah menjadi kehendak Allah SWT, Fāthimah Az-Zahra r.a. menjadi putri Nabi Muhammad satu-satunya yang menjadi wadah keturunan suci beliau. Dialah yang menjadi fokus (titik teleng) *ahlul-bait* Rasulullah saw.

Ayah Zainab putri Fāthimah Az-Zahra r.a. adalah Imam 'Ali bin Abī

---

2 Lihat bagian terdahulu, Bab Ruqayyah (Putri Dua Kali Hijrah) dan Bab Ummu Kaltsum (Selalu Bersama Ruqayyah).

3 Lihat bagian terdahulu, Bab Zainab Al-Kubra (Putri Sulung Rasulullah saw.).

Thālib r.a, saudara misan Rasulullah saw., putra asuhan dan anak didik beliau, pemuda pertama yang memeluk Islam, sangat terkenal keberaniannya, ketakwaannya dan kedalaman ilmu pengetahuannya. Datuk ialah Muhammad Rasulullah saw. dan neneknya ialah Khadījah binti Khuwailid r.a., *Ummul-Mu'minīn* pertama dan istri tunggal beliau selama dua puluh lima tahun. Ia hidup mendampingi beliau hingga akhir hayatnya, melindungi dan membela beliau dengan segala harta kekayaannya, dan turut menanggung berbagai penderitaan berat akibat permusuhan yang dilancarkan oleh kaum musyrikin Quraisy terhadap beliau.[4]

Datuk Zainab binti 'Ali r.a dari pihak ayahnya ialah Abū Thālib bin Abdul-Muththalib. Abū Thālib adalah paman Rasulullah saw. dan sekaligus juga ia pengasuh beliau sejak berusia tujuh tahun. Ia memandang beliau sebagai anak sendiri, menjaga dan melindungi beliau dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Abū Thālib sama sekali berbeda dengan Abū Lahab yang juga salah seorang paman Nabi Muhammad saw. Walaupun Abū Lahab itu termasuk kerabat dekat beliau, tetapi terhadap beliau ia bersikap lebih keras daripada orang-orang musyrikin Quraisy lainnya yang bukan kerabat beliau. Istri Abū Lahab yang bernama Ummu Jamil, lebih keras lagi sikap permusuhannya terhadap Rasulullah saw. Dialah yang melempari beliau dengan batangan-batangan kayu seraya mencaci maki dan mengutuk beliau. Karena itulah ia dalam Islam dijuluki dengan nama "*Hammalatul-Hathāb*" ("Perempuan yang Memanggul Kayu Bakar"). Baik Abū Lahab maupun istrinya tidak sudi hidup di bawah satu atap dengan dua orang menantu perempuannya, yaitu dua orang putri Rasulullah saw., Ruqayyah dan Ummu Kaltsum—*radhiyallāhu 'anhuma*. Karena itulah ia memerintahkan dua orang anak lelakinya, 'Utbah dan 'Utaibah, supaya mencerai istrinya masing-masing (Ruqayyah dan Ummu Kaltsum) dan mengembalikan dua-duanya kepada ayah mereka, Muhammad Rasulullah saw.[5]

Dalam menjaga keselamatan Muhammad Rasulullah saw. Abū Thālib hampir tidak pernah membiarkan beliau keluar dari rumah tanpa

---

4 Lihat bagian terdahulu, Bab Khadījah binti Khuwailid (*Ummul-Mu'minīn* Pertama).
5 Lihat tiga bagian terdahulu, Bab Zainab Al-Kubra, Ruqayyah, dan Ummu Kaltsum.

pengamatan. Ia tidak hanya menolak tuntutan kaum musyrikin Quraisy supaya memaksa beliau menghentikan dakwah kenabiannya, bahkan ketika mereka menuntut penyerahan beliau untuk dibunuh dan diganti dengan pemuda Quraisy yang tampan, Abū Thālib bukan hanya menolak keras, tetapi malah menantang mereka akan tetap melindungi dan membela beliau dengan darah dan air mata.[6] Abū Thālib sesepuh Quraisy sepeninggal ayahnya, Abdul-Muththalib, tidak membatasi perlindungannya kepada istri beliau, Khadījah binti Khuwailid r.a., kaum kerabat dan para pengikut beliau yang ketika itu masih sedikit jumlahnya dan dalam keadaan sangat lemah. Ia turut bersama beliau dan orang-orang Bani Hāsyim lainnya menghadapi pemboikotan sosial dan ekonomi ketat yang digerakkan oleh kaum musyrikin Quraisy. Oleh karena itulah ketika Abū Thālib wafat menyusul *Ummul-Mu'minīn* Khadījah r.a., Rasulullah saw. benar-benar sedih kehilangan dua orang yang paling setia membela dan melindungi keselamatan beliau.

Nenek Zainab dari pihak ayahnya ialah Fāthimah binti Asad bin Hāsyim bin 'Abdu Manaf, istri Abū Thālib. Fāthimah binti Asad adalah wanita Bani Hāsyim pertama yang nikah dengan pria Bani Hāsyim juga (Abū Thālib) dan melahirkan beberapa orang putra dan putri, satu di antaranya adalah Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Ia termasuk wanita yang dini memeluk Islam. Beberapa waktu sebelum wafat ia memesankan sesuatu kepada Rasulullah saw. dan pesan atau wasiat tersebut diterima baik oleh beliau. Pesan apa yang disampaikannya kepada beliau itu tidak seorang pun yang mendengarnya. Orang baru mengetahui setelah ia wafat. Beliau menshalati jenazahnya, turun ke dalam liang lahad dan membaringkannya, bahkan beliau berbaring sejenak dalam lahad di samping jenazahnya. Setelah pemakaman usai beliau banyak menyatakan pujian kepada Fāthimah binti Asad atas jasa-jasa dan pengorbanannya.

Mengenai peristiwa itu Ibnu Sa'ad di dalam *Thabaqat*-nya, Ibnu Hisyām di dalam *Sirah*-nya dan 'Abul-Faraj Al-Ashfahaniy di dalam *Maqatiluth-Thālibiyyin*; semuanya mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Ibnu 'Abbās r.a. yang menuturkan sebagai berikut, "Ketika Fāthimah, ibu 'Ali bin Abī Thālib wafat, Rasulullah saw. mengenakan pakai-

---

6 Baca buku kami *Siratul-Musthāfa*—Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw., hlm. 312-318.

annya pada jenazah Fāthimah kemudian turut berbaring sejenak di dalam liang kuburnya. Para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, kami belum pernah melihat Anda berbuat seperti yang Anda lakukan terhadap jenazah perempuan itu. Apa sebab, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Sepeninggal Abū Thālib tidak ada orang yang lebih sayang kepadaku selain dia. Kepadanya kukenakan pakaianku agar ia beroleh pakaian indah di dalam surga. Aku berbaring dengannya dalam liang lahad agar ia terhindar dari jepitannya.'"

Adapun buyut Zainab, atau datuk Imam 'Ali dan Fāthimah Az-Zahra r.a.—*radhiyallāhu 'anhuma*—ialah 'Abdul-Muththalib bin Hāsyim, seorang pemimpin Quraisy pengelola Ka'bah Al-Mukarramah. Ia pula seorang pemimpin yang memikul pertanggungjawaban penuh atas pelayanan dan penyediaan makan dan minum bagi semua orang yang datang ke Makkah untuk menunaikan upacara peribadatan haji—menurut tradisi sebelum Islam. Kedudukan dan tugas kewajiban yang terpikul di atas pundaknya itu diwarisi dari nenek-moyangnya terdahulu secara turun-temurun. Selama beberapa ratus tahun tidak ada keluarga dari kabilah Quraisy mana pun yang beroleh kehormatan seperti itu selain para datuk 'Abdul-Muththalib. Bagi masyarakat Arab sejak zaman Nabi Ibrāhīm dan Nabi Ismā'īl—*'alaihimas-salam*—Ka'bah adalah tempat ibadah yang senantiasa terjaga keamanan dan kesuciannya. Bahkan Allah SWT sendirilah yang melindungi dan memelihara keselamatannya.

Ketika penguasa Ethiopia di Yaman, Abrahah, hendak menghancurkannya dengan pasukan yang diperkuat dengan sejumlah gajah, Allah sendirilah yang melumatkan mereka dengan mendatangkan beratus ribu burung Ababil yang melontarkan di atas mereka batu-batu dari Sijjil, sehingga pasukan yang kuat itu lumpuh dan musnah. (*Al-Qur'anul-Karīm*, S. Al-Fīl: 1-5).[7]

***

Zainab binti 'Ali bin Abī Thālib r.a. lahir di Madinah dalam tahun ke-6 Hijriyah. Pada tahun itu juga Rasulullah saw. memimpin 1500

7 Sementara ahli tafsir ada yang menafsirkan "burung *Abābil*" dan "batu-batu *Sijjīl*" sebagai bencana wabah penyakit cacar yang demikian hebat hingga memusnahkan Abrahah.

kaum Muhajirin dan Anshar, berangkat menuju Makkah dengan berpakaian seragam putih, yakni pakaian ihram. Beliau dan kaum Muslimin rombongannya tidak bermaksud lain kecuali menuaikan ibadah 'umrah di Makkah, pusat kekuatan kaum musyrikin dan kekuatan-kekuatan yang anti-Islam, memusuhi beliau dan kaum Muslimin. Akan tetapi atas dasar perjanjian Hudaibiyyah—yang disepakati bersama oleh Rasulullah saw. dan wakil kaum musyrikin Makkah—pelaksanaan 'umrah ditangguhkan hingga tahun mendatang. Beliau bersama rombongan pulang ke Madinah membawa kemenangan selangkah untuk dapat maju lagi sepuluh langkah hingga kemenangan penuh tercapai.

Menurut adat-istiadat yang berlaku di kalangan masyarakat Arab pada masa sebelum Islam, pada umumnya kaum pria marah dan memberengut bila mengetahui istrinya melahirkan anak perempuan. Di dalam benak mereka timbul berbagai angan-angan buruk dan bingung memikirkan mana yang harus dipilih; anak perempuan yang baru lahir itu dibiarkan hidup ataukah dibenamkan saja hidup-hidup ke dalam onggokan pasir! Akan tetapi setelah Islam datang dan mereka memeluk agama yang benar, Islam, lenyaplah angan-angan yang buruk itu dari kepala mereka. Lebih-lebih lagi karena agama Islam pun mengharamkan perbuatan yang tidak manusiawi seperti itu.

Dalam suasana Islam yang sudah mantap itulah kelahiran putri Fāthimah Az-Zahra r.a., Zainab binti 'Ali r.a. mendapat sambutan hangat dari kaum Muslimin Madinah, khususnya para sahabat Nabi. Lebih gembira lagi karena mereka mendengar, bahwa Rasulullah saw. sendirilah yang memberi nama "Zainab" kepada cucu perempuannya yang baru lahir itu. Mereka mendoakan keselamatan dan keberkahan disertai harapan semoga putri Fāthimah Az-Zahra r.a. itu selalu sehat dan cepat besar.

Akan tetapi dalam suasana riang gembira itu tiba-tiba mereka mendengar berita dari mulut ke mulut, bahwa menurut ramalan anak perempuan yang baru lahir itu di kelak kemudian hari akan menghadapi peristiwa yang sangat menyedihkan. Yang dimaksud peristiwa sangat menyedihkan adalah tragedi Karbala. Allah SWT sajalah yang Maha Mengetahui, apakah berita ramalan itu benar-benar ada pada saat-saat kelahiran cucu perempuan Rasulullah saw. itu, ataukah berita ramalan itu hanya merupakan cerita yang dibuat-buat. Yang jelas ialah menurut sumber-

sumber berita itu tragedi Karbala sudah diketahui akan terjadi 50 tahun sebelumnya. Di dalam *Sunan Ibnu Hanbal,* Jilid I, halaman 85 disebut, "Malaikat Jibril memberitahu Muhammad Rasulullah saw., bahwa Al-Husain dan sejumlah *ahlul-bait*-nya akan gugur di Karbala.

Ibnul-Atsir di dalam *Al-Kamil* mengetengahkan sebuah riwayat yang menuturkan bahwa Rasulullah saw. menyerahkan kepada Ummu Salamah r.a. segumpal tanah yang diterimanya dari Malaikat Jibril, dengan pemberitahuan tanah itu diambil dari tempat yang di kemudian hari akan dibasahi oleh darah Al-Husain. Kepada istrinya itu beliau memberi tahu, "Apabila tanah itu berubah menjadi darah berarti Al-Husain sudah mati terbunuh." Ummu Salamah menyimpan baik-baik tanah tersebut di dalam sebuah tabung. Benarlah, ketika Al-Husain terbunuh di Karbala, tanah itu berubah menjadi darah. Saat itu Ummu Salamah mengetahui tentang gugurnya Al-Husain r.a. Ia lalu memberitahukan hal itu kepada orang banyak.

Mungkin juga kita pernah mendengar bahwa beberapa penulis sejarah dalam menyebut berbagai kejadian pada tahun-tahun 60 dan 61 Hijriyah menuturkan, "Seorang bernama Zuhair bin Al-Qain Al-Bajliy, orang yang amat simpati kepada Khalifah 'Utsmān bin 'Affan r.a., pergi meninggalkan Makkah setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 60 Hijriyah. Di tengah jalan ia bertemu dengan Al-Husain bersama rombongan yang sedang menuju Irak. Secara baik-baik Zuhair menyapa Al-Husain, tetapi ia tidak bergabung dengan Al-Husain. Oleh Al-Husain ia diajak mengikutinya, tetapi pada saat itu ia berkeberatan. Namun pada akhirnya ia menyatakan bersedia. Ia lalu keluar meninggalkan rombongan Al-Husain untuk menemui teman-temannya. Kepada mereka ia berkata, 'Siapa yang suka di antara kalian hendaklah mengikuti saya, jika tidak maka ketahuilah bahwa sekarang ini sudah akhir zaman!' Setelah berkata seperti itu Zuhair mengemukakan kisah lama pada zaman hidupnya Rasulullah saw. Ia mengatakan, di masa lalu ia pernah turut berperang bersama sejumlah kaum Muslimin. Dalam peperangan itu pasukan Muslimin berhasil mengalahkan musuh dan bersuka ria mendapat barang-barang jarahan. Di antara mereka terdapat Salman Al-Farisiy, dan kepada beberapa orang sahabatnya ia mengatakan bahwa di kelak kemudian hari Al-Husain akan terjun dalam suatu pepe-

rangan dan ia akan gugur. Salman lalu mengingatkan sahabat-sahabatnya, 'Apabila kalian berumur panjang dan mengalami hidupnya seorang pemimpin muda dari *ahlul-bait* Muhammad, hendaklah kalian benar-benar gembira karena berkesempatan turut berperang membela dia dengan barang jarahan yang kalian peroleh sekarang ini!'"

Ibnul-Atsir menuturkan, "Usai berbicara dengan sahabat-sahabatnya mengenai apa yang dikatakan oleh Salman Al-Farisiy, Zuhair lalu pulang. Ia mengucapkan 'selamat berpisah' kepada semua anggota keluarganya, kemudian ia mencerai istrinya dengan maksud tidak mempersulit penghidupannya setelah ditinggal. Ia bergabung dengan rombongan Al-Husain r.a. dan berperang membelanya hingga gugur."

Beberapa penulis sejarah menuturkan, bahwa Al-Husain r.a. sejak usia kanak-kanak sudah mengetahui takdir Ilahi yang telah disuratkan atas dirinya. Sama halnya dengan saudara perempuannya, Zainab, yang sejak kelahirannya sudah dibicarakan orang banyak mengenai apa yang akan dialaminya di kemudian hari. Mereka menceritakan kedatangan Salman Al-Farisiy kepada Imam 'Ali r.a. untuk mengucapkan "selamat" atas kelahiran putrinya, Zainab. Dengan perasaan tercekam sedih Salman berbicara mengenai apa yang akan dialami oleh putri Imam 'Ali itu di Karbala kelak. Mendengar apa yang dikatakan oleh Salman itu Imam 'Ali melinangkan air mata, padahal ia seorang prajurit berkuda yang tangkas, seorang pembawa bendera Rasulullah dalam berbagai peperangan dan seorang pendekar yang beroleh gelar *Asadul-Islam* (Singa Islam).

Apakah semua tersebut di atas itu hanya merupakan ceritera yang dibuat-buat oleh sementara ahli riwayat?

Apakah itu semua merupakan cerita tambahan menurut gambaran orang-orang yang gemar berbicara tentang *karamah* (kekeramatan)?

Ataukah hanya sekadar lamunan dan angan-angan yang dikhayalkan oleh orang-orang yang tenggelam di luar alam kenyataan?

Demikian itulah tanggapan kaum orientalis Barat, dan demikian pula kesimpulan mereka, sebagaimana yang diperlihatkan oleh Ronaldson di dalam bukunya *Kepercayaan Kaum Syi'ah*, dan oleh Lammens di dalam bukunya *Fāthimah dan Putri-putri Muhammad*.

Lain halnya dengan para penulis di kalangan kaum Muslimin. Ba-

nyak di antara mereka yang tidak meragukan kebenaran riwayat dan kisah-kisah yang kami sebut di atas tadi. Hanya sedikit mereka yang meragukan kebenarannya. Tidak hanya para penulis Muslimin zaman dahulu saja yang meyakini kebenaran kisah dan riwayat-riwayat tersebut, para penulis Muslimin masa kini pun banyak yang meyakini kebenaran riwayat tentang bayangan kelabu yang meliputi suasana kelahiran Zainab binti 'Ali r.a. Seorang penulis berkebangsaan India, Muhammad Al-Haj Salimin, dalam Bab Pertama dari bukunya yang berjudul *Sayyidatu Zainab*, menceritakan bagaimana kelahiran Zainab disambut dengan kesedihan dan air mata. Setelah ia mengemukakan beberapa riwayat tentang ramalan yang mencemaskan itu kemudian mengatakan, "Rasulullah saw. lalu membongkokkan badan kepada cucu perempuan yang baru lahir itu dan menciumnya dengan hati sedih seraya melinangkan air mata. Beliau mengetahui akan datangnya hari-hari kelabu yang sedang dinantikan oleh cucu perempuannya itu dari belakang tirai gaib." Salimin kemudian berkata, "Gerangan, betapa mendalam kesedihan Rasulullah saw. ketika mengetahui dari belakang rahasia gaib pembantaian kejam yang sedang ditunggu oleh cucu beliau tersayang! Betapa guncang hati beliau yang lembut dan penuh kasih sayang itu ketika melihat bayangan nasib hari depan menyedihkan pada wajah cucu perempuannya itu!"

Kami berpendapat bahwa adanya desas-desus seperti itu pada zaman hidupnya Nabi saw. bukan suatu hal yang mustahil. Namun, yang sudah pasti adalah, setelah semuanya itu menjadi kenyataan banyak orang yang menambahkan pada berita kejadian itu dengan berbagai warna kesedihan dan duka lara untuk membangkitkan rasa kasihan yang sedalam-dalamnya dan rasa duka cita.

Kita dapat menambahnya lagi dengan kenyataan, bahwa selama Zainab masih dalam kandungan bundanya Fāthimah Az-Zahra r.a. hampir tidak pernah tenang dan berwajah ceria. Walaupun itu bukan terjadi secara mendadak. Karena sejak usia remaja ia selalu dirundung kemalangan, yaitu sejak ditinggal wafat bundanya, Khadījah binti Khuwailid r.a. Kemalangan itu makin lama makin menyedihkan perasaannya, kemudian lebih berat lagi dirasakan sejak kedatangan 'Ā'isyah binti Abū Bakar r.a. menjadi istri ayahandanya, yang dengan sendirinya lalu mengambil alih

tugas-tugas Fāthimah r.a. dalam melayani keperluan ayahnya sehari-hari.

Apa yang biasa terjadi antara seorang istri dan anak tiri perempuannya yang sudah gadis, terjadi pula antara 'Ā'isyah r.a. dan Fāthimah Az-Zahra r.a. Terjadinya kenyataan seperti itu bukan hal yang aneh, dan 'Ā'isyah r.a. sendiri mengakuinya dengan terus terang setelah bertahun-tahun ditinggal wafat Rasulullah saw. Pengakuan itulah yang mendorong dua orang orientalis Barat, Bodly dan Lammens, menarik kesimpulan, bahwa di dalam rumah tangga Rasulullah saw. terdapat "dua kubu." Yang dimaksud ialah "kubu 'Ā'isyah istri yang pemberani" dan "kubu Fāthimah putri yang diutamakan." Kesimpulan demikian itu dikemukakan oleh dua orang orientalis tersebut di dalam bukunya masing-masing *Ar-Rasul* dan *Fāthimah dan Putri-putri Muhammad*. Kami katakan, kesimpulan seperti itu tampak jelas dilebih-lebihkan dan dibesar-besarkan untuk memberi gambaran kepada para pembaca buku-bukunya, bahwa rumah tangga Rasulullah saw. kacau dan diliputi semangat permusuhan, dengki mendengki. Itulah yang hendak dicapai oleh dua orientalis tersebut dengan kesimpulan-kesimpulannya.

***

Zainab dibesarkan dalam keluarga suci dan beroleh pengamatan langsung dari datuknya yang sejak semula telah menaruh perhatian besar kepadanya. Dari ayah-bundanya pun ia beroleh kasih sayang sebagaimana yang diperoleh dua orang kakak lelakinya, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*. Setelah melampaui usia balita (usia lima tahun lebih) ia mendapat didikan dari Mahaguru Terbesar di dunia, yaitu datuknya sendiri, Muhammad Rasulullah saw. Selain itu ia pun menerima asuhan langsung dari ayahandanya, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. orang yang paling luas dan paling mendalam pengetahuannya tentang agama Islam. Oleh karena itu semua, maka tidaklah berlebih-lebihan kalau kami katakan, Zainab merupakan anak yang paling beruntung pada masa itu. Tidak ada anak perempuan sebaya Zainab yang pada masa itu beroleh asuhan dan pendidikan dari guru-guru besar seperti yang kami sebut di atas.

Menurut beberapa sumber riwayat, konon Zainab dalam usia pertumbuhan itu mendengar dan mengerti ramalan yang menyedihkan tentang nasib hari depannya. Sumber itu mengatakan, bahwa ia mulai mengetahui adanya ramalan tentang dirinya itu ketika menanyakan makna beberapa ayat Alquran kepada ayahnya, Imam 'Ali r.a. Setelah Imam 'Ali r.a. menerangkan makna yang dimaksud oleh beberapa ayat yang ditanyakan putrinya itu, ia benar-benar kagum melihat kecerdasan Zainab. Ketika mendengar penjelasan ayahnya, bahwa ia akan menghadapi hari depan yang berbahaya, Zainab tampak tenang-tenang saja. Ayahnya terperanjat ketika Zainab tiba-tiba berkata, "Ayah, aku sudah mengetahui hal itu, ibu yang memberitahukannya kepadaku dengan maksud agar aku bersiap diri menghadapi hari depanku!" Mendengar ucapan putrinya itu Imam 'Ali r.a. terpaku diam, tidak menjawab. Hatinya berdebar-debar membayangkan nasib putrinya di masa mendatang.

***

Baiklah kita kembali sejenak membicarakan masa kanak-kanak Zainab bin 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Ketika Rasulullah saw. pulang ke haribaan Allah SWT, Zainab baru berusia lima tahun lebih sedikit. Kota Makkah sudah jatuh ke tangan kaum Muslimin dan rumah suci Ka'bah sudah dibersihkan dari segala macam patung dan berhala. Penduduk Makkah dan kaum musyrikin Quraisy mencampakkan "agama" keberhalaan dan berbondong-bondong memeluk agama Islam.

Pada hari wafatnya Rasulullah saw. itu mungkin sekali Zainab—dalam usianya yang masih kecil itu—mengikuti dengan teliti peristiwa yang sangat menyedihkan, turut menyaksikan pemakaian beliau, sehingga ia mengerti bagaimana hidup ini akan berakhir. Selain itu besar pula kemungkinannya ia mendengar dan mengerti perbantahan yang terjadi antara 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a dan Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. mengenai kemangkatan Rasulullah saw., datuknya. Ketika itu akibat keguncangan jiwa, 'Umar r.a. dengan suara keras berkata, "Muhammad tidak mati! Demi Allah, ia pasti akan kembali seperti yang dilaku-

kan oleh Mūsā!" Mendengar teriakan itu Abū Bakar r.a. menjawab dengan menyebut firman Allah SWT, *Muhammad bukan lain adalah seorang Rasul. Sebelumnya telah berlalu sejumlah Rasul (dan semuanya telah wafat). Apakah jika ia wafat atau mati terbunuh kalian hendak berbalik ke belakang (murtad)? Jika ada di antara kalian yang berbalik (murtad) ia sama sekali tidak akan dapat mendatangkan mudharat bagi Allah, dan Allah pasti memberi balasan baik kepada orang-orang yang bersyukur*. (QS Ālu 'Imrān: 144).

Ketika 'Umar r.a. masih terus berteriak, bahkan mengancam setiap orang yang berani mengatakan Rasulullah saw. wafat, Abū Bakar r.a. dengan suara keras dan tegas mengemukakan, "Barangsiapa menyembah Muhammad, sekarang Muhammad sudah wafat; dan barangsiapa menyembah Allah, Dia Mahahidup dan tidak akan mati!"

Zainab mendengar semuanya itu. Sebagai anak yang baru berusia lima tahun tentu saja ia tidak dapat memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan kalimat-kalimat yang diucapkan 'Umar maupun Abū Bakar—*radhiyallāhu 'anhuma*. Yang pasti adalah bahwa Zainab menyaksikan suasana kebingungan, kesedihan, dan keresahan. Kecuali itu ia pun mendengar suara para wanita anggota keluarga datuknya yang terbaring selunjur di atas tempat tidur tidak bergerak, di rumah 'Ā'isyah r.a. Zainab pun turut kebingungan melihat kejadian yang dianggapnya aneh; datuknya tidur nyenyak, tetapi di sekitar beliau banyak orang menangis kesedihan. Perasaan takut mencekam hatinya yang ketika itu masih kosong dan keresahan menguasai jiwanya yang masih dalam pertumbuhan. Tidak sukar dibayangkan betapa cemas perasaan seorang anak yang masih berusia lima tahun menyaksikan peristiwa yang belum pernah terlintas dalam angan-angannya; datuknya wafat, semua orang menangis kemudian melihat datuknya dimasukkan ke dalam liang lahad lalu ditutup dengan tanah. Banyak tanda-tanya di dalam benaknya, tetapi tidak satu pertanyaan pun yang diajukan kepada orang-orang yang dilihatnya. Ia melihat juga ayahnya, Imam 'Ali r.a., sangat sibuk membenahi jenazah suci datuknya, mulai dari memandikan, mengafani, menyalahi, mengangkat, dan menurunkannya ke liang lahad hingga memasang papan lalu menutupnya dengan tanah! Ayahnya benar-benar tampak bekerja keras dibantu oleh sejumlah orang Bani Hāsyim, semuanya berwajah suram dan sedih. Berulang-ulang mereka menyapu

air mata yang terus berlinang dan membasahi pipi. Zainab tidak tahan melihat hal-hal yang menurutnya serba aneh dan menakutkan. Karena itu ia lalu menghampiri ibunya, Fāthimah r.a. yang masih terus menangis. Ia memeluk ibunya seolah-olah hendak berlindung dari "kengerian" yang dilihatnya.

Pemakaman jenazah suci selesailah sudah, tetapi Zainab masih melihat kesedihan meliputi seisi rumah. Ia mendekati ayahnya yang sedang duduk berkabung di depan istrinya yang masih terus menangis. Dalam suasana seperti itu tak ada yang dapat diucapkan oleh Imam 'Ali r.a. selain berdoa kepada Allah mohon dilimpahkan ketahuan dan kesabaran kepada ibu Zainab, Fāthimah Az-Zahra r.a. Zainab duduk di pangkuan ayahnya sambil menatapkan pandangan matanya ke arah ibunda yang duduk diapit oleh dua orang putranya Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*. Sebentar-sebentar Zainab beradu pandang dengan dua kakak lelakinya, seakan-akan ingin bertanya; mengapa semua itu terjadi? Bila Al-Husain r.a. melihat adiknya memandang kepadanya ia lalu menoleh kepada kakaknya, Al-Hasan r.a., tetapi kakaknya segera menundukkan kepala sambil memegang tangan bundanya. Kesedihan yang mencekam suasana kehidupan keluarga Imam 'Ali r.a. sukar dibayangkan karena yang wafat bukan hanya sekadar ayah, mertua, saudara misan atau sekadar datuk, melainkan beliau adalah juga seorang Nabi dan Rasulullah saw. yang menjadi panutan dan sangat ditaati dan dicintai oleh semua orang beriman.

Dalam suasana berkabung dan duka cita mendalam itu datang pula kesedihan lain menimpa keluarga Zainab, terutama bundanya. Yang kami maksud ialah beban pikiran yang memberatkan, yaitu masalah hak moril atas kepemimpinan umat (kekhalifahan) dan hak atas materiel yang ditinggalkan oleh Rasulullah saw., yakni sebidang tanah di Fadak.[8]

Tiga bulan sejak ditinggal wafat Rasulullah saw., Zainab melihat bundanya selalu dalam keadaan sedih, tidak pernah tertawa dan tidak pula keluar rumah selain untuk menziarahi makam ayahandanya yang letaknya sangat dekat dengan tempat kediamannya. Kesehatan jasmaninya sangat terganggu dan tiada obat apa pun yang dapat menyem-

8 Lihat bagian terdahulu, Bab Fāthimah Az-Zahra r.a.

buhkannya. Pada akhirnya berangkatlah bunda Zainab menyusul datuknya yang sangat dirindukan.

Tiga bulan lalu apa yang pernah disaksikan oleh Zainab kini berulang kembali. Akan tetapi sekarang ia sudah mulai tumbuh kesadarannya, tidak seperti waktu datuknya belum wafat. Nalarnya lebih cepat tumbuh bukan hanya usianya yang sudah bertambah tiga bulan, melainkan juga karena dua kali ia menyaksikan kemangkatan keluarganya ke alam baqa, bahkan yang kedua kalinya itu adalah bundanya sendiri. Wajar sekali kalau kita katakan hilangnya ibu mempercepat kematangan pikiran, sebab tidak ada kepahitan yang lebih getir daripada anak kecil yang ditinggal wafat ibunya.

Menghadapi kemangkatan ibunya, Zainab tidak lagi merasa ketakutan dan kebingungan seperti yang lalu. Ia hanya mengerti bahwa bundanya pergi untuk tidak kembali lagi. Ketika jenazah bundanya diangkut ke pekuburan Baqi', Zainab menangis meratap-ratap, sebagaimana lazimnya seorang anak kecil yang ditinggal pergi ibunya. Ia bersama dua orang kakak lelakinya, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*— masih terus terisak-isak menangis sepulang mereka bersama ayahnya dari pekuburan, tempat bundanya disemayamkan untuk selama-lamanya. Setibanya di rumah, dalam suasana sedih berkabung, Zainab dan dua orang kakaknya mendengar ayahnya berkata seorang diri sambil menundukkan kepala, "*Assalāmu 'alaika* ya Rasulullah, salam dariku dan dari putri Anda yang segera berangkat menyusul ke samping Anda. Ya Rasulullah, betapa berat hatiku menahan sabar dan betapa hancur perasaanku! Tiada kesedihan sebesar yang ditimbulkan oleh kepergian Anda. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Putri Anda yang Allah titipkan kepadaku telah diminta dan diambil kembali, tinggal kepedihanku yang akan berlangsung selama hidup hingga saat Allah SWT memilihkan tempat bagiku di sisi Anda!"

Mendengar kalimat-kalimat yang diucapkan oleh ayahnya itu Zainab terbayang-bayang wajah bundanya yang belum lama berpisah. Sebentar-sebentar ia menoleh kepada saudara-saudaranya, kemudian mengarahkan lagi pandangan matanya kepada ayah yang masih menunduk sambil menyeka air mata dari pipinya.

***

Zainab merasa kehilangan sesuatu yang paling berharga dalam hidupnya. Kebiasaannya sehari-hari yang selalu cerah gembira berubah menjadi pendiam. Tak ada yang dilihat dan dirasakan kecuali kesunyian dan kekosongan ... yang terindah di dalam hatinya telah tiada lagi. Ia suka duduk menyendiri seolah-olah sedang mengenangkan hari-hari indah semasa masih berada di dalam pelukan bundanya. Bahkan kadang-kadang tanpa sadar ia dengan suara lirih memanggil-manggil bundanya, "Ibu ..., ibu ...!" Bila Al-Hasan atau Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—sayup-sayup mendengar suara adiknya yang memelas itu ia segera mendekatinya lalu mengajaknya duduk di depan ayahnya. Alangkah berat yang dirasakan Imam 'Ali r.a. melihat Zainab berjalan bergandeng tangan dengan Al-Hasan atau Al-Husain r.a. menuju ke pangkuannya. Ya ... kepada pangkuan siapa lagi kalau bukan pangkuan ayahnya sendiri?! Saat-saat yang sangat mengesankan seperti itu mendorong Imam 'Ali r.a. berpikir mencari pemecahan untuk meringankan penderitaan putra-putrinya. Ia teringat akan pesan-pesan terakhir Fāthimah r.a. menjelang wafatnya, yang antara lain mewasiatkan agar segera nikah dengan putra kakak perempuanya, Umamah binti Abul-'Ash bin Ar-Rabi'. Pada dasarnya wasiat itu harus dipenuhi karena ia sendiri telah berjanji akan mengindahkan wasiat istrinya. Meskipun begitu ia berulang-ulang mempertimbangkan waktu yang tepat untuk melaksanakan wasiat tersebut.

Hari berganti hari dan pekan berganti pekan ... kesedihan terasa agak mereda dan kesunyian pun makin terasa berkurang. Zainab sudah mulai tampak agak ceria dan mulai mau bergurau dengan saudara-saudaranya. Kecerahan wajah cucu-cucu Rasulullah saw. memantul pula pada wajah ayah mereka, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Hati yang selama beberapa waktu mengerut, kini mulai merekah walau belum secerah wajah putra-putrinya. Soal mendesak yang perlu segera dipecahkan ialah adanya seorang istri yang akan melanjutkan tugas Az-Zahra r.a. mengasuh dan mengamati putra-putrinya. Untuk itu jalan terbaik ialah melaksanakan wasiat istrinya.

***

Kita tinggalkan dulu kisah putra-putri Fāthimah Az-Zahra r.a., beralih sebentar kepada rumah tangga Imam 'Ali r.a. sepeninggal istrinya yang

pertama. Ringkasnya ialah, bahwa Imam 'Ali r.a. tidak sebahagia hidup dengan istri-istri sepeninggal putri Rasulullah saw. Sejak itu hingga akhir hayatnya ia nikah delapan kali dengan delapan orang wanita, tetapi tidak pernah lebih dari empat orang istri dalam waktu yang bersamaan.

Pertama, ia nikah dengan Umamah binti Abul-'Ash bin Ar-Rabi', putri kakak perempuan Fāthimah r.a. yang bernama Zainab binti Rasulullah saw. Dengan Umamah ia beroleh seorang anak lelaki, bernama Muhammad Al-Ausath.

Kedua, ia nikah dengan Ummul-Banin binti Khazam dan beroleh empat orang anak lelaki, masing-masing bernama Al-'Abbās, Ja'far, 'Abdullāh, dan 'Utsmān.

Ketiga, ia nikah dengan Laila binti Mas'ūd bin Khālid An-Nahsyaliy At-Tamimiy. Dengan Laila ia beroleh dua orang anak lelaki bernama 'Ubaidillah dan Abū Bakar.

Keempat, ia nikah dengan Asma binti 'Umais dan beroleh dua orang anak lelaki, bernama Muhammad Al-Ashgar dan Yahyā.

Kelima, ia nikah dengan Shahba binti Rabī'ah At-Taghlibiyyah.

Keenam, ia nikah dengan Khaulah binti Ja'far Al-Hanafiyyah. Dengan Khaulah ia beroleh seorang anak lelaki bernama Muhammad Al-Akbar, terkenal dengan nama panggilan Ibnul-Hanafiyyah.

Ketujuh, ia nikah dengan Ummu Sa'id binti 'Urwah bin Mas'ūd Ats-Tsaqafiyyah dan beroleh dua orang anak perempuan, masing-masing bernama Ummul-Hasan dan Ramlah Al-Kubra.

Kedelapan, ia nikah dengan Makhba'ah binti Imri'l-Qais bin 'Adiy Al-Kalbiyyah, beroleh seorang anak perempuan dan wafat pada usia beberapa bulan.

Untuk mengasuh putra-putrinya Imam 'Ali r.a. mempunyai beberapa orang istri, namun pengaruh Fāthimah Az-Zahra r.a. tak tersingkirkan dari kehidupan rumah tangganya. Khusus dalam hati putra-putrinya—Al-Hasan, Al-Husain, Zainab, dan Ummu Kaltsum—*radhiyallāhu 'anhum*, tidak dapat diselipi oleh ibu tiri yang mana pun.

***

Dalam bab ini kami hanya hendak membicarakan putri Imam 'Ali r.a. yang bernama Zainab. Walaupun ketika bundanya wafat ia masih

berusia lima tahun lebih sedikit, namun sempat mendengarkan pesan-pesan bundanya beberapa saat sebelum ajal tiba. Dengan suara lemah-lembut Fāthimah r.a. membisikkan beberapa kalimat, "Temanilah selalu dua orang kakakmu, bantulah mereka dan jadilah engkau ibu mereka sepeninggalku ...." Suara terakhir yang diucapkan oleh bundanya itu senantiasa mengiang-ngiang di telinga Zainab, tidak terlupakan.

Mungkin terasa ganjil jika seorang anak yang baru berusia lima tahun lebih sedikit dapat mengingat-ingat pesan ibunya sehingga tak terlupakan. Bagi masyarakat di luar Semenanjung Arabia yang hidup santai di negeri subur, kecepatan proses perkembangan daya pikir seperti yang ada pada Zainab memang mengherankan. Akan tetapi bagi masyarakat Arab yang hidup di bagian bumi yang gersang dan kesukaran hidup memaksa orang harus bekerja keras dan memeras otak, soal kecepatan proses perkembangan daya pikir bukan suatu hal yang aneh. Lebih-lebih orang yang sejak kecil hidup ditempa dalam penderitaan dan kemalangan seperti Zainab, yang dalam usia lima tahun lebih sedikit sudah menyaksikan kemangkatan dua anggota keluarga yang paling disayang, yakni datuknya dan bundanya. Kalau bundanya dalam usia kurang-lebih lima belas tahun sudah harus mengurus keperluan ayahnya sehari-hari, sekarang kesanggupan dan *keprigelan* ibu Zainab itu menurun kepada putrinya. Dalam usia sepuluh tahun ia sudah mulai melaksanakan pesan atau wasiat bundanya, yaitu membantu keperluan dua orang kakaknya sehari-hari. Memang benar ada istri ayahnya, seperti Umamah misalnya, yang memperhatikan nasib anak-anak yang ditinggal wafat bibinya (Fāthimah Az-Zahra r.a.), tetapi baik Al-Hasan, Al-Husain maupun Ummu Kaltsum (si bungsu) lebih dekat kepada Zainab daripada kepada Umamah, sehingga Zainab seolah-olah menjadi "ibu" mereka.

Seorang anak perempuan berusia sepuluh tahun sudah dapat membantu saudara-saudaranya yang lebih tua pun kedengarannya tak masuk akal. Akan tetapi jika kita kembali kepada situasi lingkungan hidupnya yang serba keras dan berat, hampir tak kenal santai serta pendidikan bundanya yang biasa mengerjakan sendiri semua pekerjaan rumah tangga, maka tidak aneh jika anak yang masih dalam usia gemar bermain-main itu dapat pula membantu keperluan saudara-saudaranya. Lebih-lebih di kalangan bangsa Arab dan bangsa-bangsa Timur Tengah

yang pada umumnya bertubuh besar dan lebih cepat tumbuh. Bahkan menurut kenyataan di kalangan bangsa-bangsa Timur tidak sedikit jumlah anak-anak perempuan yang sudah memasuki jenjang rumah tangga dalam usia dua belas tahun. Kenyataan itu masih banyak terjadi hingga sekarang di daerah-daerah pedesaan dan pegunungan sebagai sisa-sisa kebiasaan masyarakat yang hidup dalam abad-abad lampau. Perkawinan anak perempuan seusia itu adalah umum di kalangan bangsa-bangsa Timur pada abad lalu, apalagi dalam zaman 14 abad yang silam. Keanehan hanya dirasakan oleh orang yang berpikir naif menyamaratakan semua situasi dan kondisi dalam semua zaman dan tempat.

***

Setelah Zainab mencapai usia pernikahan, banyak pemuda Quraisy dan Bani Hāsyim yang hendak mempersunting putri Imam 'Ali r.a. itu, baik mereka yang dari kalangan terpandang ataupun yang dari kalangan hartawan. Sebagai ayah tentu saja Imam 'Ali r.a. menyaring dan menimbang-nimbang siapa di antara mereka yang kiranya lebih sepadan (*kufu*) menjadi suami putri Fāthimah Az-Zahra r.a., cucu Rasulullah saw. Pada akhirnya pilihan jatuh pada 'Abdullāh bin Ja'far bin Abī Thālib.

Ja'far bin Abī Thālib, ayah 'Abdullāh, adalah saudara kandung Imam 'Ali r.a. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abū Hurairah, Ja'far bin Abī Thālib adalah orang terbaik yang mengikuti jejak Rasulullah saw. sesudah para *ahlul-bait* beliau sendiri. Ketika kaum musyrikin Makkah sedang ganas-ganasnya menindas dan mengejar-ngejar kaum Muslimin, atas perintah Rasulullah saw. ia berhijrah ke Habasyah (Ethiopia) bersama rombongan, termasuk 'Utsmān bin 'Affan r.a. Setelah beberapa lama tinggal di perantauan ia kembali pulang ke Madinah bersama rombongan tepat pada waktu terjadinya Perang Khaibar yang berakhir dengan kemenangan gemilang. Kedatangannya di Madinah disambut hangat oleh Rasulullah saw., ketika itu beliau berkata, "Aku tidak tahu mana yang lebih menggembirakan diriku, kedatangan Ja'far ataukah kemenangan Perang Khaibar?" Ja'far mendengar sendiri Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Orang lain berasal dari berbagai rum-

pun, sedangkan aku dan Ja'far berasal dari satu rumpun."

Dalam tahun ke-8 Hijriyah ia berangkat ke medan perang melawan Rumawi. Waktu itu bendera perang oleh Rasulullah saw. diserahkan kepada Zaid bin Hāritsah seraya berpesan, "Bila Zaid gugur maka Ja'farlah yang menggantikannya memimpin pasukan." Di dekat daerah perbatasan Balqa pasukan Muslimin dicegat oleh bala tentara Romawi yang jauh lebih besar dan kuat. Mereka lalu berbelok melalui pedusunan Mu'tah. Di situlah terjadi pertempuran sengit dan seru antara pasukan Muslimin dan pasukan Romawi yang dipimpin langsung oleh Heraclus. Dalam pertempuran itu Zaid bin Hāritsah gugur dan bendera perang sempat terkoyak oleh tombak pasukan musuh. Dalam saat yang kritis dan gawat itu Ja'far bin Abī Thālib berhasil merebut kembali dan mengibarkannya tinggi-tinggi. Ia menggantikan Zaid memimpin pasukan Muslimin. Demikian tinggi semangat juangnya hingga tangan kanan putus ditebas pedang musuh. Namun ia pantang mundur. Bendera tetap dipegang dengan tangan kirinya. Setelah tangan kirinya juga putus disambar pedang musuh ia rebah mendekami bendera hingga mati terbunuh. Ia merupakan orang pertama dari keturunan Abū Thālib yang gugur dalam peperangan membela agama Islam.

Ibu 'Abdullāh bin Ja'far, yakni istri Ja'far bin Abī Thālib adalah Asma binti 'Umais, saudara perempuan *Ummul-Mu'minīn* Maimunah r.a., Salma istri Hamzah bin 'Abdul-Muththalib dan Lubabah istri 'Abbās bin 'Abdul-Muththalib. Semua anak Ja'far bin Abī Thālib dilahirkan oleh Asma binti 'Umais. Setelah Ja'far gugur di medan perang, Asma binti 'Umais dinikah oleh Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. Setelah Abū Bakar r.a. wafat Asma binti 'Umais dinikah oleh Imam 'Ali r.a. Dari pernikahanya dengan Asma, Imam 'Ali r.a. beroleh dua orang anak lelaki, yaitu Yahyā dan Muhammad Al-Ashgar. Menurut ahli riwayat terkenal, Al-Waqidiy, dua anak lelaki Imam 'Ali yang dilahirkan oleh Asma bernama 'Aun dan Yahyā.

Suami Zainab, yakni 'Abdullāh bin Ja'far, lahir di Habasyah ketika dua orang tuanya berhijrah ke negeri itu. Ia merupakan anak pertama kaum Muslimin yang lahir di Habasyah. Ibnu Hajar di dalam *Al-Ishabah*, jilid III, halaman 49 mengemukakan, bahwasanya Rasulullah saw. pernah menyatakan, "'Abdullāh akan menjadi orang yang mirip dengan-

ku, dalam hal akhlak dan jasmaninya." Kemudian sambil memegang 'Abdullāh dengan tangan kanannya berdoa, "Ya Allah, karuniailah keturunan bagi keluarga Ja'far dan berkahilah 'Abdullāh dalam hidupnya. Akulah walinya (penanggung jawabnya) di dunia dan akhirat."

'Abdullāh bin Ja'far terkenal sebagai pemuka masyarakat yang terhormat, penyantun, dan bersih dari segala macam kemungkaran. Ia tidak pernah mengharap jasa kebaikan yang dilakukannya dan tidak pernah menolak orang yang meminta pertolongannya. Sebuah riwayat yang diketengahkan oleh Muhammad bin Sirin menuturkan, "Pernah terjadi seorang pedagang gula membawa dagangannya ke Madinah, tetapi malang, dagangannya tidak laku. Ketika 'Abdullāh mendengar hal itu ia menyuruh seorang pembantunya membeli semua gula yang dibawa pedagang tersebut dan supaya dibagikan kepada semua orang yang butuh."

Kecuali itu pernah terjadi juga, pada suatu hari Yazid bin Mu'āwiyah (kepala dinasti Bani Umayyah yang kedua) mengirimkan sejumlah uang yang cukup banyak kepada 'Abdullāh bin Ja'far sebagai hadiah. Seterimanya uang tersebut ia mendatangi sejumlah penduduk Madinah yang membutuhkan pertolongan. Kepada mereka uang hadiah yang diterimanya itu dibagikan hingga habis, tidak satu dirham pun yang masuk ke dalam rumah tangganya.

Ibnu Qutaibah di dalam *'Uyunul-Akhbar*, menuturkan sebagai berikut, ketika Mu'āwiyah bin Abī Sufyān (kepala dinasti Bani Umayyah yang pertama) singgah di Madinah dalam perjalanan pulang dari Makkah, ia melalui pegawainya menyampaikan *shalawat* dan uang hadiah kepada Al-Hasan, Al-Husain, dan 'Abdullāh bin Ja'far —*radhiyallāhu 'anhum*.[9] Kepada pegawainya ia memerintahkan, "Jangan cepat-cepat meninggalkan Madinah. Untuk apa masing-masing dari mereka itu menggunakan hadiah yang diterimanya." Beberapa hari setibanya kembali di Damsyik (Damaskus), Mu'āwiyah mendengar laporan dari pegawai yang bersangkutan. Kemudian ia bertanya kepada orang-orang yang berada di sekitarnya, "Maukah kalian kuberi tahu untuk apa mereka

9 Tidak disebut dengan maksud apa Mu'āwiyah mengirimkan ucapan shalawat dan hadiah berupa uang.

(yakni Al-Hasan, Al-Husain, dan 'Abdullāh bin Ja'far —*radhiyallāhu 'anhum*—menggunakan hadiah uang yang kuberikan?" Ia lalu berkata, "Al-Hasan menggunakan sedikit uang itu untuk membeli minyak wangi bagi istrinya. Semua sisanya dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan, tidak menunggu sampai mereka minta. Al-Husain menggunakannya untuk menolong anak-anak yatim yang orang tuanya gugur dalam Perang Shiffin. Sisanya untuk memberi makan-minum, daging, dan susu, kepada kaum fakir miskin. Sedangkan, 'Abdullāh bin Ja'far menggunakannya sebagian untuk melunasi utangnya, dan selebihnya—melalui pelayannya—diberikan kepada beberapa orang yang bersikap permusuhan terhadap dirinya.

Mengenai 'Abdullāh bin Ja'far memang Mu'āwiyah pernah berkata kepada teman-temannya, "'Abdullāh bin Ja'far seorang dermawan yang berlebih-lebihan sehingga ia tidak peduli dirinya kehabisan uang sama sekali, bahkan tidak peduli juga uangnya sampai ke tangan orang-orang yang memusuhinya."

Itulah 'Abdullāh bin Ja'far bin Abī Thālib, suami Zainab, kemanakan Imam 'Ali r.a. yang dipilihnya sebagai menantu.

***

Pernikahan Zainab dengan 'Abdullāh dikaruniai enam orang anak lelaki dan perempuan; empat lelaki dan dua perempuan, masing-masing bernama 'Ali, Muhammad, 'Aun Al-Akbar, 'Abbās, Ummu Kaltsum, dan adik perempuannya yang wafat dalam keadaan masih sangat kecil. Ummu Kaltsum binti 'Abdullāh oleh Mu'āwiyah bin Abī Sufyān dengan maksud-maksud politik hendak diambil menantu, yakni hendak dinikahkan dengan anak lelakinya yang bernama Yazid bin Mu'āwiyah. Namun 'Abdullāh menyerahkan urusan putrinya itu kepada pamannya, Al-Husain r.a. Pada akhirnya lamaran Mu'āwiyah ditolak olehnya dan Ummu Kaltsum binti 'Abdullāh dinikahkan dengan saudara misannya, yaitu Al-Qāsim bin Muhammad bin Ja'far bin Abī Thālib.

Pernikahan Zainab binti 'Ali bin Abī Thālib r.a. dengan 'Abdullāh bin Ja'far tidak memisahkan kehidupannya sehari-hari dari ayahnya. Ia bersama suaminya tetap hidup bersama ayahnya, karena Imam 'Ali r.a.

sendiri demikian erat dan dekat dengan kemanakan yang menjadi menantunya itu, hingga ia minta agar Zainab dan suaminya tidak pindah meninggalkan rumahnya. Kemudian setelah Imam 'Ali r.a. terbai'at sebagai Khalifah dan *Amirul-Mu'minīn* lalu pindah ke Kufah bersama keluarganya, Zainab beserta suaminya pun turut pindah ke kota pusat kekhalifahan itu. Imam 'Ali r.a. dalam perjuangan menumpas pemberontakan-pemberontakan bersenjata di Bashrah, Nahrawan dan Shiffin selalu menyertakan menantunya dalam pertempuran-pertempuran. Dalam Perang Shiffin 'Abdullāh bin Ja'far merupakan salah satu komandan yang memimpin sebuah *katibah* (batalion) dari pasukan Kufah melawan pasukan Syam di bawah pimpinan Mu'āwiyah.

Pada zaman hidupnya 'Abdullāh bin Ja'far dikenal oleh kaum Muslimin sebagai orang yang sangat dekat hubungannya dengan *ahlul bait* Rasulullah saw. Tidak jarang ia diminta oleh orang-orang awam sebagai perantara untuk menyampaikan keluhan dan permintaan mereka kepada *Amirul-Mu'minīn*, atau kepada dua orang putranya, Al-Hasan dan Al-Husain *radhiyallāhu 'anhuma*. 'Abdullāh tidak pernah menolak permintaan mereka dan tidak mengecewakan harapan mereka. Di dalam *Al-Ishabah*, jilid IV, halaman 48 terdapat sebuah riwayat berasal dari Muhammad bin Sirin yang menuturkan, bahwa pada suatu hari ada seorang Persia dari kaum Muslimin awam minta kepada 'Abdullāh bin Ja'far supaya menyampaikan keperluannya kepada *Amirul-Mu'minīn*. Sebagai tanda terima kasih orang Persia yang bersangkutan mengirimkan hadiah kepada 'Abdullāh berupa uang sebanyak 40.000 dirham. Kepada orang yang membawa uang itu 'Abdullāh berkata, "Sedekahkan saja uang itu. Saya tidak menjual jasa!"

Di dalam *Maqatiluth-Thālibiyyin*, Abul-Faraj Al-Ishfahaniy meriwayatkan, ketika Al-Hasan bin 'Ali r.a. wafat semua keturunan *ahlul-bait* Rasulullah saw. menghendaki jenazahnya dimakamkan dekat makam Nabi saw. Mendengar itu penguasa dinasti Bani Umayyah mengirimkan regu pasukan di bawah pimpinan Marwan bin Al-Hakam. Kepada para *ahlul-bait* ia sesumbar, "'Utsmān (bin 'Affan) dimakamkan di Baqi', apakah Al-Hasan hendak dimakamkan di samping makam Rasulullah? Tidak, itu tidak boleh jadi selama aku masih membawa pedang!" Al-Husain r.a. bersikeras dan tetap hendak memakamkan ka-

kaknya dekat makam datuknya, Rasulullah saw. Nyaris terjadi pertumpahan darah, mujurlah 'Abdullāh bin Ja'far segera melerai pertengkaran. Pada akhirnya jenazah Al-Hasan r.a. diangkut ke pekuburan Baqi' dan dimakamkan dekat makam bundanya, Fāthimah Az-Zahra r.a. Marwan bin Al-Hakam pergi meninggalkan tempat.

***

Bagaimanakah kira-kira penampilan Zainab binti 'Ali r.a. di masa mudanya? Tidak ada sumber sejarah yang menuturkan bagaimana sesungguhnya penampilan cucu perempuan Rasulullah saw. itu di masa mudanya. Ia selalu berada di dalam pingitan, bila tampak sepintas kilas itu pun dari belakang tabir (*hijab*). Akan tetapi beberapa puluh tahun kemudian ia meninggalkan pingitannya muncul di medan laga Karbala, tempat penguasa Bani Umayyah membantai cucu Rasulullah saw., Al-Husain bin 'Ali r.a. Dari orang yang melihatnya langsung pada waktu itu Ath-Thabarīy mengutip ucapannya, "Waktu itu saya melihat seorang perempuan muncul secara tiba-tiba seolah-olah matahari terbit. Ketika kutanyakan kepada orang-orang yang berada di sana mereka menjawab, 'Itu Zainab binti 'Ali!'"

'Abdullāh bin Ayyub Al-Anshariy yang melihat Zainab setelah Al-Husain r.a. gugur dan putri Imam 'Ali r.a. itu baru tiba di Mesir, mengatakan, "Demi Allah, saya belum pernah melihat wajah yang seperti belahan bulan itu!"

Ketika itu Zainab binti 'Ali r.a. sudah berusia lima puluh lima tahun, di Mesir sebagai orang asing, amat letih dan sedih. Jadi, kalau seorang wanita berusia lima puluh lima tahun dalam keadaan demikian dilukiskan oleh orang-orang yang melihatnya sebagaimana yang kami ketengahkan di atas tadi, lantas bagaimana kiranya wajah wanita itu di kala masih muda belia?! Yakni sebelum dimakan usia, dirundung kesedihan, keletihan, dan mengalami tekanan mental sedemikian berat?

Mengenai kepribadiannya, pada halaman-halaman berikut dapat kita saksikan, peristiwa Karbala yang mengerikan itu sendiri mengungkapkan betapa tabah dan tangguhnya mental cucu perempuan Rasulullah saw. itu. Peristiwa Karbala memperlihatkan kepada kita betapa tinggi keberanian Zainab, kekuatan tekadnya dan ketinggian martabatnya. Para

penulis sejarah semuanya mengagumi sikap dan pendirian Zainab pada saat berhadapan dengan Yazid bin Mu'āwiyah, kepala daulat Bani Umayyah yang terkenal *fasiq* dan gila kekuasaan. Penulis buku *Al-Ishabah*, jilid VIII, halaman 100 memaparkan kepada kita betapa lugas dan kuat argumentasinya dalam berdebat dengan Yazid mengenai pembelaannya kepada *ahlul-bait* Rasulullah saw. Dapat dipastikan bahwa semua yang dilakukan dan diucapkan oleh Zainab didengar oleh orang-orang yang hidup sezaman dengannya di Karbala, oleh mereka yang berada di sekitar Yazid bin Mu'āwiyah dan oleh para pemuka masyarakat di Kufah. Mereka sama sekali tidak menduga sebelumnya bahwa Zainab pandai berbicara sangat kuat, menarik, dan berkesan mempesonakan.

Al-Jahidz di dalam *Al-Bayan Wat-Tabyin* mengutip ucapan Khuzaimah Al-Asadiy yang mengatakan, "Saya tiba di Kufah setelah Al-Husain gugur ... saya belum pernah melihat seorang pembela yang semahir dia (Zainab), seolah-olah ia menyuarakan ucapan-ucapan *Amirul-Mu'minīn* 'Ali bin Abī Thālib."

Pada zamannya nyaris tak ada duanya wanita secerdas dan semahir Zainab sehingga Ibnu 'Abbās menyebutnya dengan nama *'Aqilah* (Wanita Cerdas) Bani Hāsyim. Demikian terkenal nama julukan itu hingga setiap orang menyebut *'Aqilah*, pendengarnya mengerti bahwa yang dimaksud adalah Zainab cucu perempuan Rasulullah saw., putri Imam 'Ali r.a. Semua orang Bani Hāsyim bangga dengan penamaan yang diberikan oleh Ibnu 'Abbās. Tidak jarang mereka menyebut Bani Hāsyim dengan *Bani 'Aqilah*.

Srikandi di Medan Karbala

Barangkali kita tidak mendengar atau hanya sedikit mendengar kisah peristiwa kemelut politik yang menggemparkan dunia Islam pada masa dahulu, jika Zainab hidup menjauhkan diri dari pergolakan dan tinggal menetap di Hijaz (Madinah) hanya menekuni kehidupannya sebagai ibu dan pengurus rumah tangga. Namun sudah menjadi kehendak takdir, angin topan dan badai gemuruh yang melanda kehidupan kaum Muslimin sepeninggal Rasulullah saw. menghempaskan cucu perempuan beliau itu ke tengah gelanggang yang penuh dengan ancaman marabahaya. Kita yang hidup di zaman mutakhir sekarang ini dapat

menyaksikan sisa-sisa desingan angin kencang yang bertiup mengguncang-guncang umat Nabi Muhammad saw.

Peristiwanya itu sendiri telah lampau empat belas abad silam. Bahkan gemanya yang dahulu pernah memekakkan telinga dan memusingkan kepala, sekarang sudah menghilang naik ke antariksa. Akan tetapi kejadian yang membangkitkan bulu kuduk pada masa dahulu itu menampilkan di pentas sejarah seorang pahlawan wanita di Karbala, seorang "Srikandi" bernama Zainab binti 'Ali bin Abī Thālib r.a., putri Fāthimah Az-Zahra r.a. dan cucu perempuan manusia teragung di dunia, Muhammad Rasulullah saw.

Kisah peristiwanya memang sungguh menarik, karena itu tidak ada buruknya bila kami merentangpanjangkan kisah pertikaian politik yang melatarbelakangi semua yang pernah terjadi di Karbala. Mungkin ada orang menduga bahwa peristiwa yang mengerikan itu tidak menyentuh Zainab. Kaitannya dengan cucu perempuan Rasulullah saw. itu—menurut dugaan itu—hanya karena ia mempunyai hubungan silaturrahmi dengan para pemimpin dan tokoh-tokoh yang berguguran di medan Karbala, sebab ia seorang wanita dari keluarga Bani Hāsyim. Namun pertikaian politik yang dahulu mewarnai kehidupan umat Islam dalam dasa warsa ke-4 sepeninggal Rasulullah saw. merupakan suatu prolog (pendahuluan) kejadian penting yang mengarahkan Zainab untuk bersiap diri menghadapi peran mengerikan yang akan dihadapinya.

Sejak usia dini hingga dewasa Zainab menyaksikan berbagai peristiwa. Ia menyaksikan perpindahan kekhalifahan dari Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. (setelah wafat) ke tangan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Kemudian dengan wafatnya 'Umar r.a. kekhalifahan pindah ke tangan 'Utsmān bin 'Affan r.a. pada tahun 35 Hijriyah. Menyusul kemudian bencana-bencana pertikaian dan peperangan di antara sesama umat Islam, yang asapnya masih tampak mengepul hingga zaman-zaman belakangan ....

Zainab mendengar gema suara *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. yang mendorong gerakan bersenjata menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsmān r.a. Ketika itu ia dalam pidatonya di depan para pendukungnya berkata antara lain, "Semua kekacauan (pemberontakan terhadap Khalifah 'Utsmān r.a.) ini ditimbulkan oleh mereka yang datang dari

daerah-daerah dan oleh kaum budak di Madinah. Mereka menumpahkan darah yang diharamkan oleh agama di dalam bulan suci. Mereka menghalalkan perbuatan haram di kota suci dan merampas harta kekayaan orang lain secara tidak sah (haram). Demi Allah, sebuah jari 'Utsmān lebih baik daripada orang-orang seperti mereka di muka bumi. Dari kalian dibutuhkan pertolongan untuk melawan mereka, menghukum mereka, dan sesudah mereka tidak akan ada lagi yang berani bergerak ...."

Kemudian *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. dengan dukungan Thalhah bin 'Ubaidillah dan Zubair Ibnul-'Awwām bergerak memimpin pasukan melawan kekuatan *Amirul-Mu'minīn* 'Ali bin Abī Thālib r.a. dalam peperangan di Bashrah, yang dalam sejarah terkenal dengan Perang Unta (*Waq'atul-Jamal*).

Padahal bukan Imam 'Ali r.a. yang membunuh 'Utsmān r.a., ia tidak menganjurkan dan tidak merestui atau membenarkan pembunuhan tersebut. *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. sendiri juga bukan orang yang puas terhadap kebijakan politik Khalifah 'Utsmān, dan ia pun bukan orang yang berhak menuntut balas atas kematian Khalifah 'Utsmān. Ia bukan anggota keluarga, bukan kerabat dan bukan orang yang sekabilah dengan 'Utsmān r.a. Ia malah melancarkan kritik tajam terhadap kebijakan Khalifah 'Utsmān ketika para pendukungnya mendesak supaya ia bertindak menuntut balas atas kematian 'Utsmān. Para penulis sejarah tidak pernah lupa menyebut, bahwa pada suatu hari 'Ā'isyah r.a. benar-benar marah kepada 'Utsmān karena tunjangan yang diterimanya dari *Baitul-Mal* dikurangi. Ia menunggu kesempatan meluapkan isi hatinya. Pada saat Khalifah 'Utsmān sedang berkhutbah di depan kaum Muslimin, 'Ā'isyah r.a. sambil menunjuk ke arah baju Rasulullah saw.[10] dengan suara keras memotong, "Hai kaum Muslimin, pakaian Rasulullah saw. belum rusak, 'Utsmān sudah berani merusak *sunnah*-nya!" Yang dimaksud ialah Khalifah 'Utsmān sudah berani mengubah kebijakan Rasulullah saw.

Di antara para penulis sejarah yang tegas-tegas menyatakan pendapatnya, seumpama kekhalifahan tidak jatuh ke tangan Imam 'Ali r.a.

10 Yang tersimpan di rumahnya.

sepeninggal 'Utsmān r.a., *Ummul-Mu'minīn* itu pasti tidak akan memberontak. Al-Mada'iniy mengatakan, ketika Khalifah 'Utsmān r.a. tewas di tangan kaum pemberontak, 'Ā'isyah r.a. sedang berada di Makkah. Ia mendengar berita itu dalam perjalanan pulang ke Madinah. Pada saat itu ia yakin, kekhalifahan pasti jatuh ke tangan Thalhah bin 'Ubaidillah. Itu dapat diketahui dari ucapannya yang terlontar keluar, "Wah ... Si Jari Buntung,[11] wah ... Si Abū Syibl. Wah... Si Anak Paman! Aduhai, aku seolah-olah melihat jarinya pada waktu ia didesak menerima pembai'atan di atas unta!"

Pada saat Khalifah 'Utsmān baru saja tewas, Thalhah segera mengambil kunci-kunci *Baitul-Mal* dan mengambil sejumlah benda berharga milik Khalifah 'Utsmān untuk diantarkan ke rumahnya.

Ketika *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah mengetahui dengan pasti bahwa Imam 'Ali bin Abī Thālib yang terbai'at sebagai *Amirul-Mu'minīn*, ia memerintahkan serati untanya supaya membelokkan lagi untanya kembali ke Makkah sambil berkata melanjutkan, "Mereka telah membunuh 'Utsmān secara zalim!" Salah seorang rombongannya bertanya, "Bukankah Anda pernah berkata kepada orang banyak, 'Singkirkan 'Utsmān?' Ketika itu saya lihat Anda termasuk orang yang paling bersikap keras terhadapnya!"

Ath-Thabariy di dalam *Tārīkh*-nya menuturkan, setelah 'Utsmān r.a. tewas banyak orang yang lari ke Makkah. Waktu itu 'Ā'isyah r.a. berada di sana hendak menunaikan 'umrah. Ketika ia diberi tahu tentang terbunuhnya Khalifah 'Utsmān ia menyahut, "Itulah akibat perselisihan antara kalian dan dia mengenai perbaikan keadaan." Usai menunaikan 'umrah ia ditemui oleh seorang dari saudara-saudara ibunya, orang dari Bani Laits bernama 'Ubaid bin Abū Salamah, memberitahukan kepadanya apa yang terjadi di Madinah. Kepada orang yang bernama panggilan "Ibnu Ummi Kilab" itu 'Ā'isyah berucap, "Sungguh kalap!" Ia lalu bergumam, tidak kedengaran jelas apa yang dikatakan. Akan tetapi setelah diam beberapa saat tiba-tiba ia bertanya kepada 'Ubaid, "Celaka benar! Itu merugikan ataukah menguntungkan kita?" 'Ubaid menjawab, "Entahlah, yang pasti 'Utsmān mati terbunuh!"

---

11 Jari Thalhah putus ditebas pedang musuh dalam Perang Badar.

'Ā'isyah bertanya lagi, "Lantas, apa lagi yang mereka perbuat?" 'Ubaid menerangkan, "Mereka, penduduk Madinah, bersepakat menyerahkan kekhalifahan kepada 'Ali bin Abī Thālib. Menurut mereka itu pilihan yang terbaik." Penjelasan itu oleh 'Ā'isyah ditanggapi dengan ucapan, "Demi Allah, kalau benar kekhalifahan berada di tangan dia, barangkali lebih baik lagi ambruk! Kembalikan saya ... kembalikan saya ke Makkah!"

Dalam perjalanan pulang kembali ke Makkah ia berkata, "Demi Allah, 'Utsmān dibunuh secara zalim. Saya bersumpah akan menuntut balas atas kematiannya!" 'Ubaid bin Abū Salamah bertanya, "Mengapa begitu? Bukankah Anda sendiri orang pertama yang menuduhnya berbuat menyeleweng? Bahkan Anda pernah juga mengatakan, 'Perangilah Si Na'tsal (yakni 'Utsmān r.a.), dia sudah menjadi kafir!?'" 'Ā'isyah menjawab, "Mereka sudah minta supaya ia bertobat, tetapi kemudian mereka membunuhnya. Apa yang pernah kukatakan juga pernah mereka katakan, dan apa yang kukatakan belakangan lebih baik daripada yang dulu pernah kukatakan." 'Ubaid bin Salamah menyahut, "Anda yang memulai dan Anda yang mengubah. Karena Anda, angin menghembus dan karena Anda, hujan turun! Anda memerintah orang memerangi Khalifah ('Utsmān) dan mengatakan kepada kami bahwa ia sudah menjadi kafir. Sekarang, jika kami menaati Anda dan membunuh Khalifah ('Ali), lalu siapakah sebenarnya yang memerintahkan pembunuhan itu? Tidak, langit tidak akan ambruk di atas kita, dan tidak juga akan terjadi gerhana matahari bersama bulan." 'Ā'isyah tidak menanggapi kata-kata 'Ubaid dan terus menuju Makkah. Demikian menurut Ath-Thabarīy.

Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. tercekam emosi lama terhadap 'Ali bin Abī Thālib r.a. Sejak ia pindah ke rumah Rasulullah saw. dan mengurus rumah tangga beliau sebagai istri, tidak pernah ia memperlihatkan sikap lembut terhadapnya. Padahal ketika itu ia masih dalam usia remaja. Lebih-lebih setelah Imam 'Ali r.a. dijodohkan oleh Rasulullah saw. dengan putri kinasih beliau, Fāthimah Az-Zahra r.a. dari istri beliau yang pertama, Khadījah binti Khuwailid r.a. 'Ā'isyah mengetahui benar bahwa Khadījah r.a. adalah istri kesayangan, yang walaupun telah lama wafat tidak pernah dilupakan Rasulullah saw., apalagi pada masa hi-

dupnya. 'Ā'isyah telah berusaha melepaskan nama Khadījah r.a. dari hati Rasulullah saw., tetapi tidak pernah berhasil. Kemudaan usia 'Ā'isyah, kecantikan parasnya, kesegarannya, kelincahan, dan kecerdasannya tidak dapat menggoyahkan kedudukan Khadījah r.a. dalamm hati ayah Fāthimah r.a. Kenyataan itu terasa menjengkelkan hatinya dan menjadi endapan emosi yang tertutup.

Kecuali itu *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. selamanya tidak akan dapat memaafkan sikap Imam 'Ali r.a. kepadanya sewaktu terjadi peristiwa Ifk, desas-desus bohong yang mencemarkan nama baik dan kesuciannya. Ketika itu Rasulullah saw. minta pendapat Imam 'Ali r.a. mengenai desas-desus yang sangat membingungkan. Dalam kesempatan itu Imam 'Ali r.a. menyarankan agar beliau mencerai 'Ā'isyah dan mengatakan, "Masih banyak wanita selain dia!" Selain itu, untuk membuktikan kebenaran berita yang disesas-desuskan orang banyak Imam 'Ali r.a. berkata kepada beliau, "Anda tanyakan saja kepada pembantunya, kalau ia tidak memberi kesaksian yang benar biarlah kami yang menghajarnya!" Ya, masih banyak lagi ucapan-ucapan Imam 'Ali r.a. mengenai 'Ā'isyah r.a. yang tidak akan terlupakan olehnya hingga kapan pun.

Ketika Perang Unta berkobar di Bashrah antara pasukan Imam 'Ali r.a. dan pasukan 'Ā'isyah r.a., Zainab berusia 30 tahun. Ia hidup bersama suami dan anak-anaknya serumah dengan ayahnya, *Amirul-Mu'minīn* 'Ali bin Abī Thālib. Dengan hati pedih ia memantau berita-berita dan menyaksikan langsung pemberontakan melawan ayahnya di bawah pimpinan 'Ā'isyah r.a., Thalhah bin 'Ubaidillah, dan Zubair bin Al-'Awwām. Ia menyaksikan juga ayahnya terjun dalam peperangan demi peperangan, mulai dari *Waq'atul-Jamal* di Bashrah hingga Perang Shiffin melawan pemberontakan yang dipimpin oleh Mu'āwiyah bin Abū Sufyān, dan peperangan melawan pemberontakan kaum Khawarij di Nahrawan. Dalam kurun waktu lima tahun ayahnya terus-menerus terlibat dalam peperangan-perangan melawan pemberontakan berulang-ulang yang hendak menggulingkan kekhalifahannya yang sah.

Tidak ada catatan sejarah yang menyatakan keikutsertaan Zainab binti 'Ali r.a. secara praktis di dalam suatu pertikaian. Yang ada hanyalah catatan yang menyebut peranan *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. dalam tragedi umat Islam pada masa dahulu, yakni tragedi Perang Unta. Oleh

kaum pemberontak anti-Imam 'Ali r.a. yang dipimpin oleh Thalhah bin 'Ubaidillah dan Zubair bin Al-'Awwām, ia ('Ā'isyah r.a.) diangkat sebagai pemimpin tertinggi mereka. Dalam kedudukannya sebagai panglima tertinggi, dialah yang berwenang mengeluarkan perintah, mengangkat komandan-komandan pasukan, dan mengirim utusan-utusan membawa surat-surat atau pesan-pesan politik kepada pihak-pihak tertentu.

Di antara surat-suratnya yang berisi permintaan dukungan politik dan militer, terdapat beberapa pucuk yang berbunyi sebagai berikut:

Dari 'Ā'isyah binti Abū Bakar, *Ummul-Mu'minīn*, istri kesayangan (*Habibah*) Rasulullah saw. kepada ananda yang tulus ikhlas, Si Fulan ....

"*Amma ba'du*. Seterima suratku ini hendaklah segera datang (bergabung) membantu kami. Jika Anda tak dapat melakukan hal itu hendaklah mencegah orang lain membantu 'Ali."

Pihak-pihak yang menerima suratnya itu ada yang memenuhi panggilannya dan ada pula yang tidak. Pihak yang tidak memenuhi panggilan tersebut menjawab:

"*Amma ba'du*, saya putra ibunda yang tulus ikhlas. Bagi bunda lebih baik mengundurkan diri dan pulang ke rumah bunda sendiri. Jika tidak, maka saya adalah orang pertama yang akan menentang bunda."

Ada pula yang tidak menjawab, tetapi hanya membicarakan isi surat *Ummul-Mu'minīn* itu dengan teman-temannya. Mereka mengatakan, "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada *Ummul-Mu'minīn*. Ia diperintah (oleh Rasulullah saw.) supaya tetap tinggal di rumahnya dan kamilah yang diperintah beliau berperang. Akan tetapi sekarang ia meninggalkan apa yang telah diperintahkan kepada dirinya sendiri dan menyuruh kami berperang. Itu berarti ia melakukan apa yang diperintahkan kepada kami dan mengabaikan larangan terhadap dirinya sendiri."

Tidak aneh jika orang-orang Bani Umayyah mendukung gerakan bersenjata yang diserukan oleh 'Ā'isyah r.a. Mereka berdatangan dari berbagai permukiman, terutama dari Syam, mengerahkan tenaga-tenaga sukarela dan dana. Pasukan yang dipimpin 'Ā'isyah r.a. dari atas punggung unta itu—yang dalam sejarah disebut pasukan "Unta"—bergerak dari Makkah menuju Bashrah dengan kekuatan 3.000 orang.

Setibanya di Bashrah, 'Ā'isyah r.a. berpidato (berkhutbah), antara lain ia berkata:

"Orang menuduh 'Utsmān berbuat kejahatan dan menyalahkan kebijakannya terhadap para pejabat pemerintahannya. Mereka datang ke Madinah mengadu dan meminta pendapat kami. Setelah kami selidiki ternyata 'Utsmān tidak bersalah, bahkan merekalah yang sebenarnya durhaka dan berdusta. Setelah mereka merasa kuat mereka memusuhinya terang-terangan dan menyerangnya pada saat ia berada di dalam rumah. Mereka menumpahkan darah yang diharamkan agama, merampas harta bendanya secara tidak sah dan melakukan semuanya itu di tanah suci (Madinah) tanpa alasan yang benar ...."

Terdengar suara gaduh di kalangan pasukan dan kaum Muslimin setempat mengganggu pembicaraannya, hingga ia minta supaya mereka diam, lalu melanjutkan:

"*Amirul-Mu'minīn* 'Utsmān sudah berubah dan memperbaiki kebijakannya. Di saat-saat ia sedang membersihkan diri dan bertobat tiba-tiba ia dibunuh secara zalim. Mereka membunuhnya seperti orang menyembelih unta. Orang-orang Quraisy itu hendak mencapai tujuannya dengan panah dan tombak mereka dan menggantikan ucapan yang keluar dari mulut dengan perbuatan menggunakan tangan. Akan tetapi mereka tidak mendapat apa-apa dengan membunuh 'Utsmān dan dengan cara itu mereka tidak mencapai tujuan yang dimaksud. Demi Allah, mereka telah menimbulkan malapetaka hebat! Mereka akan terkalahkan oleh suatu kaum (yakni para pendukung dan pasukan 'Ā'isyah r.a.) yang tidak kenal belas kasihan kepada mereka dan akan menjatuhkan hukuman seberat-beratnya ....

"Hai kaum Muslimin ... (ditujukan kepada orang-orang yang dituduhnya telah membunuh Khalifah 'Utsmān r.a.). Kesalahan yang diperbuat oleh 'Utsmān tidak seimbang dengan darahnya yang ditumpahkan, darah itu lalu kalian hisap seperti kain murahan,[12] kemudian ia kalian serang dan kalian bunuh setelah ia bertobat dan bersih dari dosa kesalahannya. Selanjutnya kalian lalu membai'at 'Ali bin Abī Thālib

12 Kain murahan = kain kasar. Yang dimaksud ialah menghisap darah demikian lahap.

tanpa mengajak berunding jamaah (yakni para pendukung 'Ā'isyah r.a.) lebih dulu. Apakah kalian mengira aku marah kepada 'Utsmān karena cambuk dan ketajamah lidahnya,[13] dan tidak marah kepada kalian karena pedang kalian ...?

"Sungguh, 'Utsmān dibunuh secara batil, karena itu kalian (yakni pasukan 'Ā'isyah r.a.) harus menuntut supaya orang-orang yang membunuhnya diserahkan kepada kalian. Apabila sudah berada di tangan kalian bunuhlah mereka. Setelah itu soal kekhalifahan hendaknya dimusyawarahkan oleh sekelompok orang yang dahulu dipilih oleh *Amirul-Mu'minīn* 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a.[14] Di antara mereka tidak boleh ada orang yang terlibat dalam pembunuhan 'Utsmān!"

Terdengar suara teriakan di antara para pendengar, "Ya *Ummul-Mu'minīn*, dosa membunuh 'Utsmān lebih ringan dibanding dengan dosa Anda meninggalkan rumah untuk memimpin peperangan dari atas punggung unta yang terkutuk itu! Allah telah menetapkan Anda harus menjaga kesucian diri, tetapi sekarang Anda berbuat melanggar kesucian Anda sendiri!"

Disusul oleh teriakan seorang pemuda, ditujukan kepada Thalhah bin 'Ubaidillah dan Zubair bin Al-'Awwām. Pemuda dari Bani Sa'ad itu sambil menudingkan jarinya berkata, "Hai Zubair, Anda seorang *hawariy* (pengikut setia) Rasulullah! Sedangkan Anda, hai Thalhah, dahulu Anda melindungi keselamatan Rasulullah (dalam Perang Uhud) hingga jarimu putus. Sekarang saya melihat *Ummul-Mu'minīn* bersama kalian. Apakah kalian juga mengajak istri-istri kalian?"

Pertanyaan itu dijawab, "Tidak!"

Pemuda itu menyahut, "Kalau begitu saya tidak sudi mengikuti kalian! Istri-istri kalian sendiri disuruh tinggal di rumah, sedangkan *Ummul-Mu'minīn* kalian seret ke medan perang. Karena ajakan kalian

---

13 Yang dimaksud "cambuk" ialah kebijakan Khalifah 'Utsmān r.a. yang sering menjatuhkan hukuman cambuk (dera) terhadap yang melakukan pelanggaran tertentu.

14 Yang dimaksud ialah enam orang yang pernah ditunjuk oleh Khalifah 'Umar supaya berunding untuk memilih siapa di antara mereka yang akan dibai'at sebagai khalifah penerus mereka. Mereka adalah 'Ali bin Abī Thālib, 'Utsmān bin 'Affan, 'Abdurrahmān bin 'Auf, Zubair bin Al-'Awwam, Sa'ad bi Nabi Waqqash, dan Thalhah bin 'Ubaidillah.

itulah *Ummul-Mu'minīn* melanggar kesucian dirinya!"

Seorang bernama Ahnaf bin Qais maju ke depan, bertanya pada 'Ā'isyah r.a., "Dalam hal itu saya menyalahkan Anda, tetapi saya ingin bertanya, 'Apakah perbuatan Anda meninggalkan rumah sekarang ini pernah mendapat izin dari Rasulullah?'"

'Ā'isyah menjawab, "Tidak."

Ahnaf bertanya lagi, "Apakah Rasulullah saw. pernah menyatakan bahwa Anda itu seorang wanita *ma'shumah* (beroleh perlindungan Allah SWT dari kemungkinan berbuat dosa dan kesalahan)?"

'Ā'isyah menjawab, "Tidak."

Ahnaf menyahut, "Anda benar, tidak berdusta! Allah ridha Anda tetap berada di Madinah, tetapi Anda lebih suka pergi ke Bashrah. Allah memerintahkan Anda tetap tinggal di rumah Rasul-Nya, tetapi Anda sekarang tinggal di rumah seorang Bani Dhibbah. Ya *Ummul-Mu'minīn*, katakanlah kepadaku; Anda datang ke sini untuk berperang ataukah untuk berdamai?"

Sambil menahan marah *Ummul-Mu'minīn* menjawab, "Untuk berdamai!"

Ahnaf menyangkal, "Demi Allah, seandainya mereka datang hanya membawa terompah dan tongkat saja pun tidak akan mau berdamai di depan Anda! Lantas bagaimana kalau mereka itu datang menyandang pedang?"

Ummul-Mu'minīn tidak tahu bagaimana harus menjawab. Dengan pedih ia bergumam, "Ahnaf sungguh mencemoohkan diriku. Kepada Allah sajalah aku mengeluh atas kelancangan anak-anakku!"

***

Perang Unta (*Waq'atul-Jamal*) berkobar di Bashrah antara sesama kaum Muslimin. Imam 'Ali r.a. selaku *Amirul-Mu'minīn* langsung memimpin pasukan dalam pertempuran beberapa hari menghadapi pasukan pemberontak di bawah pimpinan *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. yang dibantu oleh Thalhah bin 'Ubaidillah dan Zubair bin Al-'Awwām. Peperangan yang mengerikan itu menelan korban kurang-lebih 10.000 Muslimin dari kedua belah pihak. Pertarungan sengit antara dua kekuatan itu pada akhirnya dimenangkan oleh pasukan *Amirul-Mu'minīn* 'Ali bin

Abī Thālib r.a. Unta besar yang dikendarai oleh *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. ditahan dengan perlakuan hormat, menunggu saat pemulangannya ke Madinah.[15]

Beberapa hari sebelum peperangan berkobar, di Madinah terdapat dua orang *Ummul-Mu'minīn* lainnya yang berbeda sikap menghadapi pemberontakan 'Ā'isyah r.a. *Ummul-Mu'minīn* Ummu Salamah r.a. pada dasarnya berpihak kepada Imam 'Ali r.a. Akan tetapi kedudukannya sebagai *Ummul-Mu'minīn* ia merasa tidak patut dan berdosa jika meninggalkan rumah untuk berkecimpung di medan perang. Ia hanya mengirimkan anak lelakinya (dari suami terdahulu) bernama 'Umar, dibawai sepucuk surat kepada Imam 'Ali di Bashrah. Dalam suratnya itu ia mengatakan, "Ya *Amirul-Mu'minīn*, kalau bukan suatu kedurhakaan terhadap Allah, dan Anda tentu tidak menghendaki aku berbuat seperti itu, tentu akan bergabung dengan Anda. Pembawa surat ini adalah anakku, 'Umar, ia tentu lebih kuat daripada diriku, datang untuk bergabung dan berperang bersama Anda."

Kepada 'Ā'isyah r.a. juga ia berkirim surat. Ia berkata, "Apa sebenarnya tujuan Anda keluar meninggalkan rumah? Ketahuilah bahwa Allah mengawasi umat ini (Islam)! Seumpama aku mengikuti jejak Anda, kemudian di akhirat kelak aku dipersilakan masuk surga Firdaus, aku sungguh malu bertemu dengan Muhammad (saw.) dalam keadaan aku tidak ber-*hijab* sebagaimana yang sudah diwajibkan atas diriku!"

Sindiran yang disampaikan Ummu Salamah r.a. kepada 'Ā'isyah r.a. sebenarnya amat tajam, tetapi tidak beroleh sambutan dari *Ummul-Mu'minīn* yang berada di Bashrah. Sebenarnya Ummu Salamah r.a. telah berusaha mencegah 'Ā'isyah r.a., agar tidak melanjutkan niatnya pergi ke Bashrah bersama para pendukungnya. Ketika itu tiga orang *Ummul-Mu'minīn*—Ummu Salamah, 'Ā'isyah, dan Hafshah—*radhiyallāhu 'anhuma,* bersama-sama menunaikan 'umrah di Makkah. Karena 'Ā'isyah r.a. tetap bertekad hendak berangkat ke Bashrah maka Ummu Salamah dan Hafshah—*radhiyallāhu 'anhuma*—terpaksa meninggalkan 'Ā'isyah r.a., pulang ke Madinah.

---

15 Silakan baca buku kami *Imamul-Muhtadin Sayyidina 'Ali bin Abī Thālib r.a.*, hlm. 441-446 Bab XIV), penerbit CV Toha Putra, Semarang.

Sebelum mereka berdua itu meninggalkan Makkah terjadi kericuhan, karena sikap Hafshah r.a. yang berpihak kepada 'Ā'isyah r.a. Pada mulanya ia hendak mengikuti jejak 'Ā'isyah r.a. berangkat ke Bashrah, tetapi dicegah oleh saudaranya, 'Abdullāh bin 'Umar. Pada akhirnya Hafshah tidak bisa lain kecuali menuruti nasihat saudaranya dan pulang ke Madinah.

***

Peranan yang dimainkan oleh *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. tercatat dalam sejarah Islam. Yang kami maksud dalam hal itu ialah peranannya sebagai panglima tertinggi dalam Perang Unta di Bashrah ... peperangan yang dalam beberapa hari saja pasukannya terkikis habis. Ia tertawan kemudian dipulangkan ke rumahnya di Madinah oleh pasukan Imam 'Ali r.a. Siapakah yang memikul tanggung jawab atas 10.000 jiwa kaum Muslimin yang berguguran dalam perang saudara yang mengerikan itu? Pertanyaan mengenai peperangan pertama di antara seama kaum Muslimin itu sejak dahulu hingga sekarang tidak pernah menemukan jawaban yang satu dan sama. Masing-masing ahli sejarah langsung atau tidak langsung memberi jawaban menurut pandangannya sendiri-sendiri. Biarlah kita serahkan saja masalah itu kepada Hakim Yang Maha Mengetahui dan Mahaadil. Kewajiban kita hanyalah belajar dari sejarah. Beruntunglah umat yang mau belajar dari sejarahnya!

***

Kami sengaja mengemukakan salah satu segi sejarah kehidupan *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. karena ada kaitan masalah dengan ayah Zainab r.a., yaitu Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Kaitan masalah antara sesama keluarga Rasulullah saw. yang meletup setelah beliau mangkat. Benih-benih masalah itu sudah terpendam lama sebelum mencuat ke atas. Yang terlihat jelas ialah: *Pertama*, tidak adanya keserasian hubungan antara *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. dengan Fāthimah Az-Zahra r.a., yakni hubungan antara putri Rasulullah saw. dengan ibu tirinya. *Kedua*, sikap Imam 'Ali r.a. terhadap 'Ā'isyah r.a. pada waktu terjadi peristiwa Ifk (desas-desus bohong yang bermaksud mencemarkan kesucian rumah tangga Rasulullah saw.). *Ketiga*, perselisihan antara ayah 'Ā'isyah r.a., Abū Bakar

Ash-Shiddiq r.a., dengan Fāthimah Az-Zahra r.a. sepeninggal Rasulullah saw., mengenai soal kekhalifahan dan sebidang tanah di Fadak.

Di manakah Zainab binti 'Ali r.a. selama itu? Selama itu, malah hingga ayahnya berulang-ulang terjun ke dalam tiga kali peperangan besar antara sesama umat Islam untuk mempertahankan keutuhan, persatuan, kesatuan, dan kesentosaan umat; selama itu, bahkan hingga saat ayahnya wafat, Zainab masih menjadi simpanan sejarah. Kurang-lebih selama lima tahun semenjak ayahnya terbai'at sebagai *Amirul-Mu'minīn* hingga detik wafatnya akibat teror kaum Khawarij, Zainab masih belum terpampang namanya di pentas sejarah.

Jeritannya yang pertama baru terdengar pada Jumat malam tanggal 19 bulan Ramadhan tahun 40 Hijriyah. Pada malam itu sebelum fajar menyingsing ayahnya keluar dari rumah di Kufah hendak mengimami shalat subuh berjamaah di Masjid Agung. Zainab sudah bangun dari tidurnya dan sedang berkemas-kemas hendak menunaikan shalat di rumah. Tiba-tiba ia mendengar suara hiruk-pikuk dari arah masjid, pada saat muazin sedang menggemakan kalimat, "*Hayya 'alash-shalāh... hayya 'alal-falāh.... Allāhu Akbar... Allāhu Akbar...*!"

Zainab terperanjat mendengar suara gaduh itu makin mendekati rumahnya. Gerangan, apakah yang sedang terjadi?! Tiba-tiba di tengah kegaduhan itu terdengar suara orang berteriak, "*Amirul-Mu'minīn* terbunuh! *Amirul-Mu'minīn* terbunuh!" Zainab tergopoh-gopoh menengok ke luar ... dan menjeritlah ia ketika melihat ayahnya digotong orang banyak masuk ke dalam rumah. Ia menyaksikan ayahnya dalam keadaan pingsan dan bersimbah darah merah membasahi kepala, muka, dan bagian-bagian badan lainnya. Dalam keadaan gugup dan sambil menangis ia bersama adiknya, Ummu Kaltsum, berusaha menghentikan darah yang terus mengalir dari luka-luka ayahnya. Beberapa lama kemudian, dalam keadaan masih gaduh di luar rumah, ia melihat seorang lelaki diseret oleh jamaah ke depan rumah, dalam keadaan dua tangannya diborgol. Dialah 'Abdurrahmān bin Muljam, seorang dari gerombolan Khawarij yang secara gelap menghunjamkan pedang beracun ke arah kepala Imam 'Ali r.a.[16]

---

16 Baca buku kami *Imamul-Muhtadin Sayyidina 'Ali bin Abī Thālib r.a.*, hlm. 648.

Akibat luka-lukanya yang sangat parah karena pukulan pedang hingga mengena pada selaput otak, ayah Zainab

Hanya bertahan hidup selama dua hari. Pada hari Ahad malam tanggal 21 Ramadhan tahun 40 Hijriyah ia wafat. Ia meninggalkan dua orang putranya untuk melanjutkan perjuangan melawan kekuatan ilegal yang digerakkan oleh Mu'āwiyah bin Abī Sufyān dari Damsyik. Sedangkan dua orang putrinya, Zainab dan Ummu Kaltsum, ditinggalkan untuk menjadi saksi tentang nasib *ahlul-bait* Rasulullah saw. yang menjadi korban semangat balas dendam orang-orang Bani Umayyah dan kaum pendukungnya.

Entahlah bagaimana perasaan 'Ā'isyah r.a. ketika mendengar berita tentang wafatnya Imam 'Ali r.a. Kepada Sufyān bin Abī Umayyah, orang yang menyampaikan berita itu kepadanya, ia bertanya, "Siapa yang membunuhnya?"

Sufyān menjawab, "Orang dari Bani Murad!"

Sementara sumber riwayat menuturkan, ketika *Ummul-Mu'minīn* itu diberi tahu tentang tewasnya Imam 'Ali r.a. ia berucap, "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya .... Ia beristirahat memikul beban yang sangat berat!" Setelah mengucapkan kata-kata itu ia lalu sujud.

***

Zainab masih terus berkabung sedih ditinggal wafat ayahandanya. Sedangkan Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—seusai melaksanakan hukum *qishash* terhadap pembunuh ayahnya, 'Abdurrahmān bin Muljam, bersama sejumlah jamaah masuk ke dalam masjid Kufah. Kepada hadirin Al-Hasan r.a. berkata dari atas mimbar:

"... Seorang pemimpin telah wafat. Selain Rasulullah saw. tidak ada pemimpin sebelumnya yang dapat menyamai amalnya, baik pada zamannya maupun pada zaman-zaman berikutnya. Ia telah berjuang bersama Rasulullah saw. dan selalu siap mengorbankan jiwanya demi keselamatan beliau. Beliau menugasinya maju ke medan perang membawa benderanya. Malaikat Jibril dan Mikā'īl mengapitnya di sebelah kanan dan kiri. Ia tidak pulang sebelum memenangkan perang. Ia wafat tidak meninggalkan emas dan perak selain uang 700 dirham, sisa tunjangan-

nya yang hendak digunakan untuk mendapatkan seorang pembantu bagi keluarganya ...!"

Al-Hasan r.a. tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena tidak dapat menahan tangis, dan para pendengarnya pun turut menangis.

Sepeninggal ayahnya, Al-Hasan r.a. meneruskan perjuangan berat melawan kekuatan pemberontakan Mu'āwiyah. Akan tetapi di tengah perjuangan ia ditinggalkan oleh orang-orang Kufah yang pada mulanya mendesaknya maju ke medan juang bersama mereka. Mereka itu pada umumnya adalah orang-orang yang oleh 'Adiy bin Hātim dikatakan, "Mereka itu orang-orang besar mulut, tetapi bila menghadapi kesukaran gemar menipu seperti kancil." Mereka itu sebenarnya orang-orang yang membai'at Al-Hasan sebagai khalifah penerus kekhalifahan ayahnya, Imam 'Ali r.a. Ternyata pembai'atan mereka itu tidak tulus, disertai pamrih tersembunyi untuk mendapat keuntungan materiel. Setelah terbukti perjuangan *ahlul-bait* jauh dari tujuan itu mereka kecewa, kemudian ada yang meninggalkan barisan dan ada pula yang terang-terangan menentang Al-Hasan r.a. Golongan tersebut belakangan itu berbalik memusuhi Al-Hasan r.a. Di tengah perjalanan menuju medan perang menghadapi pasukan Mu'āwiyah, mereka melakukan tindakan-tindakan yang sangat tercela. Di saat Al-Hasan sedang beristirahat duduk di dalam kemahnya, alas duduknya mereka tarik dengan kekerasan hingga ia nyaris jatuh telentang. Bajunya ditarik-tarik demikian rupa hingga koyak, bahkan mereka berani melukai pangkal pahanya. Perbuatan yang tidak senonoh itu mereka lakukan terhadap orang yang pada mulanya mereka desak supaya maju berjuang memimpin mereka, dan mereka bai'at sebagai *Amirul-Mu'minīn*!

Apalah arti berjuang melawan musuh dengan kekuatan yang terdiri atas orang-orang seperti itu? Tidak ada pilihan lain bagi Al-Hasan r.a. kecuali melepaskan kedudukannya sebagai khalifah. Dengan darah mendidih terkendali oleh hati yang sabar dan akal pikiran yang mantap ia terus terang berkata kepada mereka, "Hai orang-orang Kufah (Irak), aku mendermakan tiga hal kepada kalian! *Pertama*, ayahku mati terbunuh karena kalian membiarkannya; *kedua*, kalian melukai badanku; dan *ketiga*, kalian merampas barang-barang kepunyaanku!"

Beberapa waktu yang lalu Zainab merawat luka-luka ayahnya, seka-

rang ia merawat luka-luka saudaranya. Pada mulanya Zainab heran mengapa saudaranya melepaskan kedudukannya sebagai khalifah. Akan tetapi setelah diberi penjelasan ia dapat mengerti, bahwa Al-Hasan mengambil langkah demikian itu untuk menyelamatkan dirinya dan para anggota *ahlul-bait* dari incaran orang-orang yang haus darah.

Akan tetapi Mu'āwiyah bin Abū Sufyān menginginkan lebih dari kemalangan Al-Hasan r.a. Ia hendak melestarikan "kerajaan" Bani Umayyah, tetapi selama Al-Hasan r.a. masih dapat bernapas, anak Mu'āwiyah yang bernama Yazid tidak akan dibai'at oleh kaum Muslimin sebagai raja" atau kepala dinasti Bani Umayyah dengan gelar *Amirul-Mu'minīn*! Meskipun nada perjanjian antara Mu'āwiyah dan Al-Hasan, bahwa sepeninggal Mu'āwiyah kekhalifahan harus kembali ke tangan Al-Hasan r.a., tetapi hal itu tidak membuat Mu'āwiyah khawatir. Yang paling dikhawatirkan olehnya ialah, kaum Muslimin tidak akan mau membai'at Yazid sebagai pengganti Al-Hasan r.a.

Mu'āwiyah tidak akan lupa apa yang dikatakan oleh Al-Hasan r.a. kepadanya setelah melepaskan kedudukan sebagai *Amirul-Mu'minīn*. Ketika itu ia menjawab kecaman yang dilontarkan oleh Mu'āwiyah kepada Imam 'Ali r.a. Ia berkata antara lain, "Hai Mu'āwiyah, aku Al-Hasan dan ayahku 'Ali, sedangkan engkau adalah Mu'āwiyah dan ayahmu Shakr (nama asli Abū Sufyān). Ibuku Fāthimah binti Muhammad Rasulullah saw., sedangkan ibumu adalah Hindun bin 'Utbah. Datukku Muhammad Rasulullah saw., sedangkan datukmu adalah Harb. Nenekku Khadījah binti Khuwailid, sedangkan nenekmu adalah Qatilah .... Allah melaknat orang yang merendahkan kami, yang mencerca para orang tua kami, yang paling lama dan besar kejahatannya, yang paling lama kekufurannya, dan paling tebal kemunafikannya seperti ayah-ibumu!" Orang-orang yang mendengar jawaban Al-Hasan r.a. itu mengangguk-anggukkan kepala. Bahkan banyak di antara mereka yang mengucapkan, "Amin ... amin!"

Apakah Mu'āwiyah dapat mewujudkan impiannya merebut hati mereka, sekalipun mereka tidak berani membela Al-Hasan r.a. karena takut?

Setelah melepaskan kedudukannya sebagai khalifah, Al-Hasan r.a. pulang ke Madinah dan bermukim di sana selama delapan tahun. Tiba-

lah waktunya bagi Mu'āwiyah yang sudah termakan usia itu untuk menobatkan anak lelakinya, Yazid, sebagai pewaris kekuasaan. Akan tetapi pikirannya masih terpancang kepada Al-Hasan r.a. yang olehnya dianggap sebagai perintang bagi Yazid untuk mendapat dukungan luas. Akhirnya ia berpikir, satu-satunya jalan untuk memperoleh dukungan luas bagi anak lelakinya itu, Al-Hasan r.a. harus di-"singkir"-kan. Cara yang paling cepat untuk tujuan itu ialah Al-Hasan r.a. harus diracun. Untuk itu ia secara rahasia mengirim seorang pegawai istananya mendekati istri Al-Hasan r.a. yang bernama Ja'dah binti Al-Asy'ats bin Qais.

Kepadanya utusan Mu'āwiyah itu memberi tahu, bahwa Mu'āwiyah akan mengawinkan Ja'dah dengan Yazid jika ia bersedia meracun suaminya hingga mati. Untuk keperluan itu Ja'dah akan diberi uang sebanyak 100.000 dirham.

Setelah semua yang diinginkan Mu'āwiyah itu terlaksana dan Al-Hasan r.a. wafat, Ja'dah tidak dikawinkan dengan Yazid, alasannya, "Hidup Yazid terlalu mahal baginya." Yang dimaksud ialah; Mu'āwiyah curiga, seorang istri yang tega membunuh suaminya sendiri tentu akan tega juga membunuh Yazid jika ia menjadi istrinya. Namun Mu'āwiyah tidak membiarkan perempuan itu menjadi janda terlunta-lunta, ia segera dikawinkan dengan seorang lelaki dari keluarga Thalhah. Selain uang 100.000 dirham yang dijanjikan, Ja'dah menerima juga sejumlah besar hadiah sebagai tanda penghargaan atas jasa-jasanya.

Dengan lelaki dari keluarga Thalhah Ja'dah melahirkan beberapa orang anak. Oleh masyarakat Quraisy anak-anak Ja'dah dicemoohkan dengan nama "Anak Tukang Racun Suami" (Bani Musimmatil Azwaj).

Berbagai sumber riwayat menuturkan, jenazah Al-Hasan r.a. dimakamkan di pekuburan Baqi' dekat makam bundanya, Fāthimah Az-Zahra r.a.

***

Zainab binti 'Ali bin Abī Thālib r.a. kini telah kehilangan ayah dan saudara tertua. Ia hidup bersama suaminya di Kufah, tidak jauh dari Al-Husain r.a. dan keluarganya. Kesedihan mencekam suasana *ahlul-bait* Rasulullah saw. yang dua kali tertimpa kemalangan besar. Akan tetapi kesedihan itu tidak melampaui batas kewajaran, karena mereka

adalah orang-orang beriman dan bertakwa yang ikhlas dan ridha menerima suratan takdir Ilahi.

Sekarang tinggal Al-Husain r.a. yang akan tampil dalam sejarah. Sejak kakaknya melepaskan kekhalifahan, Al-Husain melihat seluruh kekuasaan sudah jatuh ke tangan Bani Umayyah, tidak ada bagian yang tinggal di tangan *ahlul-bait* Rasulullah saw. Ia pun mengetahui, bahwa sistem kekhalifahan yang ditegakkan sepeninggal datuknya, Rasulullah saw., sekarang telah dirusak sendi-sendinya oleh Mu'āwiyah bin Abī Sufyān dan diubah menjadi sistem kekuasaan dinasti yang diwariskan oleh Mu'āwiyah bin Abū Sufyān kepada anaknya, Yazid.

Menjelang ulang tahun ke-6 wafatnya Imam 'Ali r.a., Mu'āwiyah secara terbuka mengumumkan niatnya hendak menobatkan Yazid sebagai pewaris kekuasaannya. Di bawah tekanan kekuasaannya, suka atau tidak suka kaum Muslimin menyatakan dukungan. Hanya orang-orang *ahlul-bait* saja yang tidak dapat ditekan oleh Mu'āwiyah, dan di antara mereka Al-Husain r.a. yang paling keras menolak.

Mu'āwiyah bin Abī Sufyān masih sempat hidup selama empat tahun sejak penobatan anaknya menjadi "raja" penggantinya. Selama itu Al-Husain pun tetap pendiriannya, tidak sudi mengakui Yazid sebagai pewaris kekuasaan negara yang didirikan oleh datuknya? Jika hendak dilihat mana yang lebih afdhal, adakah ketika itu orang yang lebih afdhal daripada Al-Husain r.a., seorang cucu Nabi yang terkenal jujur, suci, bertakwa, saleh, dan menguasai hukum-hukum agama? Bukankah orang yang mengingkari hak waris *ahlul-bait* Rasulullah saw. bermaksud mewariskan "peninggalan" Rasulullah saw. kepada anaknya sendiri, Yazid bin Mu'āwiyah, yang di tengah masyarakat Muslimin terkenal cabul, meremehkan agama, pemabuk, gemar berfoya-foya, dan tak kenal malu? Apakah patut kekhalifahan lepas dari tangan cucu *Ummul-Mu'minīn* Khadījah binti Khuwailid pahlawan wanita Islam pertama, lalu berpindah ke tangan seorang lelaki cucu Hindun perempuan musyrik sadis yang membedah perut jenazah paman Nabi, Hamzah bin 'Abdul-Muththalib r.a., lalu mencabut hatinya dan dikunyah-kunyah untuk melampiaskan balas dendam?[17]

---

17 Yakni Hindun binti 'Utbah istri Abū Sufyān bin Harb dan nenek Yazid. Ia melakukan tindakan sadis itu dalam Perang Uhud.

Sungguh, Islam tidak akan melupakan perbuatan Hindun, perempuan sadis yang melahirkan Mu'āwiyah itu. Luka-luka dalam hati kaum Muslimin sukar diobati, lebih-lebih mereka yang menyaksikan sendiri perbuatan Hindun yang keranjingan setan! Perempuan musyrik itu—walaupun akhirnya terpaksa masuk Islam bersama suaminya, Abū Sufyān ketika kota Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin—melampiaskan balas dendam atas kematian keluarga dan kaum kerabatnya dalam Perang Badar, antara lain:

1. 'Utbah, ayahnya, yang kepalanya terbelah dua oleh hunjaman pedang Hamzah bin 'Abdul-Muththalib.
2. Syaibah, saudaranya, yang juga mati di ujung pedang Hamzah.
3. Al-Walīd, anak lelakinya, yang mati di tangan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.
4. Abū Jahl, yang pada waktu Perang Badr memimpin pasukan musyrikin Makkah.

Masih berpuluh-puluh lagi gerombolannya yang bangkainya mereka tinggal lari lintang-ukang.[18]

Yazid cucu suami-istri Abū Sufyān dan Hindun itulah yang oleh ayahnya, Mu'āwiyah, dinobatkan sebagai pewaris kekuasaannya. Tak ubahnya dengan Heraclius di Constantinopel. Setiap Heraclus mati muncul Heraclus baru. Padahal di kalangan umat Islam masih terdapat orang-orang dari *ahlul-bait* Rasulullah saw., dan masih banyak para sahabat Nabi yang terkemuka dan saleh.

Tidak mungkin Islam dan kaum Muslimin rela dipimpin oleh orang seperti Yazid, yang kegiatan sehari-harinya tidak patut disebut Islami, seperti berburu, minum arak, dan berasyik-masyuk sambil mendengarkan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh sejumlah biduanita.

Mu'āwiyah tahu benar siapa Al-Husain bin 'Ali r.a. dan siapa Yazid, anak lelakinya. Sebelum mati Mu'āwiyah mengucapkan wasiatnya kepada Yazid, antara lain, "Untukmu aku telah berbuat apa saja yang dapat kuperbuat. Segala sesuatu yang ada kuserahkan kepadamu, termasuk musuh-musuhku, dan untukmu orang-orang Arab telah kutundukkan. Aku tidak khawatir orang-orang Quraisy akan bertindak terhadap diri-

---

18 Baca *Imamul-Muhtadin Sayyidina 'Ali bin Abī Thālib r.a.*, hlm. 200-257.

mu, kecuali tiga orang, yaitu Al-Husain bin 'Ali, 'Abdullāh bin 'Umar, dan 'Abdullāh bin Zubair!"

Mu'āwiyah lalu menjelaskan, bahwa di antara mereka bertiga yang paling berbahaya adalah Al-Husain bin 'Ali r.a., karena dialah yang paling berhak atas kekhalifahan mengingat kedudukannya sebagai cucu Rasulullah saw. Oleh karena itu, menurut Mu'āwiyah, "Biarkan saja 'Abdullāh bin 'Umar karena ia sudah menenggelamkan diri di dalam agama dan tidak akan mengganggumu. Terhadap 'Abdullāh bin Zubair diperlukan tindakan keras, karena—menurut penilaian Mu'āwiyah—pandai menipu." Ketika berbicara mengenai Al-Husain r.a. ia berkata, "Mudah-mudahan Allah akan melindungimu (Yazid) dengan mereka yang telah membunuh ayahnya dan kakaknya!" Dan akhirnya ia berkata, "Kukira penduduk Irak tidak akan membiarkannya dan pasti akan mengusirnya keluar!"

***

Dalam bulan Rajab tahun 60 Hijriyah, tiga orang putra dan putri cucu Rasulullah saw.—Al-Husain, Zainab, dan Ummu Kaltsum—*radhiyallāhu 'anhum*, bersama semua orang Bani Hāsyim menghadapi kenyataan kekuasaan Yazid bin Mu'āwiyah atas daulat Bani Umayyah. Yazid tidak memiliki sifat-sifat seperti ayahnya yang terkenal ulet, serius, dan kecerdikan berpolitik. Ia tidak merasa cukup hanya menerima kekuasaan negara dari ayahnya, yang dalam sejarah Islam merupakan awal mula adanya sistem kerajaan.

Yazid tidak membiarkan Al-Husain hidup tenang di Madinah, seperti yang dilakukan oleh Mu'āwiyah. Ia berniat hendak memaksa Al-Husain r.a. dan semua orang di Hijaz yang dulu tidak menghiraukan seruan Mu'āwiyah agar mau membai'at anaknya, Yazid. Tindakan pertama yang hendak dilakukan ialah terhadap Al-Husain r.a., 'Abdullāh bin 'Umar, dan 'Abdullāh bin Zubair. Ia menulis surat perintah kepada penguasanya di Madinah, Al-Walīd bin 'Utbah bin Abī Sufyān, beberapa hari setelah Mu'āwiyah meninggal dunia. Isi surat perintah itu adalah, "Hendaknya Anda bertindak keras terhadap Al-Husain, 'Abdullāh bin 'Umar, dan 'Abdullāh bin Zubair hingga mereka mau menyatakan bai'at masing-masing." Surat tersebut ditulis setelah ia berkonsultasi dengan

Marwan bin Al-Hakam. Kepadanya Al-Hakam menyarankan, "Sebaiknya engkau mengirim utusan kepada mereka untuk minta kesediaan masing-masing menyatakan bai'at dan taat kepada pemerintahmu. Jika mereka bersedia biarkan mereka, jangan diganggu. Akan tetapi jika mereka menolak penggallah leher mereka sebelum mereka mendengar ayahmu meninggal."

Atas panggilan penguasa Madinah datanglah Al-Husain r.a. bersama beberapa orang pengikutnya. Mereka tidak dipersilakan masuk ke dalam rumah, hanya diminta menunggu sebentar di depan pintu. Ternyata di dalam rumah Al-Walīd sudah ada Marwan bin Al-Hakam. Setelah berunding beberapa saat dengannya, Al-Walīd menghampiri Al-Husain r.a. dan minta kepadanya supaya mau membai'at Yazid. Al-Husain berkata, "Orang seperti saya tidak akan menyatakan bai'at secara diam-diam. Saya kira Anda menghendaki saya menyatakan pembai'atan saya secara terbuka, diketahui semua orang, bukan?" Al-Walīd menjawab, "Ya, demikianlah maksudku."

Al-Husain r.a. menyarankan, "Sesungguhnya Anda bermaksud secara umum hendak mengajak orang banyak menyatakan bai'at bersama saya. Karena masih banyak sekali orang yang sampai sekarang tidak menyatakan bai'at."

Al-Walīd diam dan Al-Husain r.a. beranjak hendak pulang meninggalkan tempat. Akan tetapi baru saja ia membelokkan badan, Marwan segera berkata kepada Al-Walīd, "Demi Allah, jika engkau biarkan dia pergi sebelum menyatakan bai'at, engkau tidak akan mendapat kesempatan baik seperti sekarang ini, bahkan akan terjadi banyak orang jatuh sebagai korban dari dua belah pihak (yakni pihak Bani Umayyah dan pihak *ahlul-bait*). Tahan dia jangan engkau lepas sebelum menyatakan bai'at!"

Mendengar ucapan Marwan itu Al-Husain mendekatinya dan sambil menuding ia berkata, "Hai anak perempuan bermata biru,[19] engkau yang akan membunuhku ataukah dia (Al-Walīd)? Tidak, engkau bohong!"

Setelah Al-Husain r.a. pergi meninggalkan tempat, Marwan berkata kepada Al-Walīd menyalah-nyalahkan, "Mengapa engkau tidak menahan dia? Sungguh engkau tidak akan menemukan kesempatan lagi

---

19 Nama ejekan Marwan bin Al-Hakam.

seperti sekarang ini!"

Al-Walīd menjawab, "Hai Marwan, biarlah orang lain saja, jangan saya yang berbuat itu! Engkau menyuruhku melakukan perbuatan yang berlawanan dengan agamaku! Demi Allah, selagi matahari masih terbit di timur dan terbenam di barat, betapapun besarnya harta dan kekuasaan yang ditawarkan orang, aku tidak mau membunuh Al-Husain! *Subhānallāh*, apakah saya harus membunuhnya hanya karena ia tidak mau membai'at? Demi Allah, orang yang membunuh Al-Husain pasti akan dituntut pertanggungjawaban dan diperhitungkan kelak di akhirat serta dikurangi timbangan amal kebajikannya!"

Setibanya di rumah Al-Husain r.a. memberi tahu semua anggota keluarganya mengenai apa yang baru terjadi antara dirinya di satu pihak dan Al-Walīd serta Marwan di lain pihak. Ia bermaksud hendak pergi meninggalkan Madinah secara diam-diam. Niat tersebut beroleh dukungan dari mereka.

Pada waktu yang ditentukan tiba, di tengah kegelapan malam yang sunyi senyap keluarlah kakak Zainab, Al-Husain r.a., dari rumah secara diam-diam menghindari kemungkinan adanya orang yang mengintainya. Di antara keluarganya hanya seorang yang ditinggal, yaitu saudaranya dari lain ibu, Muhammad bin Al-Hanāfiyyah. Kepada Al-Husain r.a. ia berkata:

"Kanda, kanda adalah orang yang sangat kusukai dan amat kuhormati. Tidak ada orang lain selain Anda yang nasihat-nasihatnya wajib kuindahkan. Sekarang Anda bersama keluarga menjauhi Yazid bin Mu-'āwiyah, dan entah di mana Anda akan menetap. Dari tempat itu sebarlah beberapa orang untuk mengajak penduduk setempat membai'at kanda. Jika mereka mau membai'at kanda, bersyukurlah kepada Allah atas pertolongan-Nya. Akan tetapi jika hanya mau membai'at orang lain, itu tidak akan merugikan diri kanda, tidak merugikan pikiran kanda, dan tidak pula mengurangi kepribadian kanda atau keutamaan kanda. Yang saya khawatirkan ialah jika kanda berada di suatu tempat di mana penduduknya berbeda pendapat, ada golongan yang berpihak kepada kanda dan ada pula golongan lain yang menentang kanda, lalu mereka akan berbaku hantam dan kanda akan menjadi sasaran pertama ujung tombak. Dengan demikian maka orang terbaik di kalangan umat ini, jiwanya

maupun asal keturunannya, akan dilenyapkan oleh pertumpahan darah dan direndahkan oleh penduduk yang nista ...."

Al-Husain bertanya, "Lantas ke mana aku harus pergi, saudara?"

Adiknya, Muhammad bin Al-Hanāfiyyah, menjawab, "Pergi sajalah ke Makkah. Jika di sana kanda dapat hidup tenang itulah yang diharapkan. Akan tetapi jika sebaliknya, melalui padang pasir dan pegunungan batu kanda dapat keluar dari negeri itu ke negeri lain sambil menunggu dan memperhatikan apa yang hendak dilakukan oleh mereka (para penguasa Bani Umayyah) hingga kanda dapat mengambil kesimpulan sendiri. Kanda akan dapat mengambil kesimpulan yang lebih tepat dan benar bila kanda menghadapi persoalan secara nyata. Persoalan-persoalan itu akan lebih sulit jika hanya selalu kanda pikirkan akibat-akibatnya."

Al-Husain menyahut, "Saudara, mudah-mudahan nasihat yang saudara berikan itu bermanfaat besar. Dan saya mengharap pendapat saudara itu tepat serta mendapat taufik dari Allah." Setelah mengucapkan pernyataan tersebut Al-Husain minta diri untuk segera berangkat.

***

Dalam perjalanan menuju Makkah rombongan *ahlul-bait* Rasulullah saw. (rombongan Al-Husain r.a.) melintasi tempat-tempat yang 60 tahun lalu dilewati dan disaksikan oleh datuknya, Rasulullah saw. Malam yang gelap gulita menutupi perjalanan mereka hingga melampaui perbatasan Madinah tanpa diketahui oleh orang lain. Tiupan angin malam yang menambah dingin udara padang pasir merupakan suara satu-satunya yang terdengar berdesir-desir teriring suara sentuhan teracak unta membelah gundukan-gundukan pasir sahara. Tidak terdengar percakapan di antara rombongan, masing-masing menghadapkan hatinya ke hadirat Allah mohon petunjuk dan bimbingan menghadapi masa depan yang masih merupakan rahasia gaib. Al-Husain r.a. sendiri dengan suara lirih mengucapkan firman Allah, *Ya Allah, Tuhanku, selamatkanlah diriku dari orang-orang zalim* (QS Al-Qashash: 21). Mereka bergerak meninggalkan Madinah, tempat mereka lahir dan dibesarkan. Sebentar-sebentar mereka menoleh ke belakang seolah-olah terasa berat berpisah dengan tanah tumpah darah, namun makin lama berjalan yang tampak hanya bayang-bayang hitam pohon kurma dan gunung-gunung batu

yang terjal. Seumpama para wanita dalam rombongan itu mengetahui apa yang akan terjadi di hari-hari mendatang tentu mereka akan meratap dan menangis, sebab bagi Al-Husain r.a. kepergian ini adalah yang terakhir dan untuk selama-lamanya. Rombongan Al-Husain r.a. itu terdiri atas anak-anak lelakinya, saudara-saudaranya, saudara-saudara sepupunya, dan sejumlah wanita anggota keluarganya, termasuk Zainab, adik perempuannya. Rombongan terbagi menjadi dua bagian, kelompok lelaki dan kelompok wanita. Kelompok lelaki dipimpin oleh Al-Husain r.a. sendiri dan kelompok wanita dipimpin oleh Zainab yang dikenal sebagai seorang wanita Bani Hāsyim yang paling cerdas.

Setelah menempuh perjalanan berhari-hari akhirnya tibalah mereka di suatu tempat dari mana bayang-bayang kota Makkah mulai tampak dari kejauhan. Mereka gembira karena akan segera sampai di kota suci pertama, tempat datuk Al-Husain dan Zainab—*radhiyallāhu 'anhuma*—dilahirkan dan dibesarkan hingga dipilih Allah menjadi Nabi dan Rasul-Nya. Akan tetapi di samping kegembiraan mereka pun cemas dan resah, sebab tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang akan dialaminya di kota Ka'bah itu. Al-Husain r.a. berulang-ulang mewiridkan firman Allah SWT, *Dan ketika ia* (*Nabi Mūsā a.s.*) *menghadapi* (*hendak memasuki*) *daerah Madyan ia berucap*, "*Mudah-mudahan Allah, Tuhanku, akan menuntunku ke jalan lurus*!" (QS Al-Qashash: 22).

Mereka tidak lama tinggal di Makkah, seakan-akan hanya singgah saja untuk beberapa waktu, hingga saat kedatangan beberapa orang utusan dari Kufah (Irak) menyampaikan surat kepada Al-Husain r.a. dari penduduk kota tersebut yang membai'atnya sebagai *Amirul-Mu'minīn*. Dalam surat tersebut antara lain dikatakan, "Kami telah lama menahan kesabaran menunggu Anda, kami tidak sudi shalat Jumat bersama penguasa (yakni penguasa Bani Umayyah di Kufah). Oleh karena itu hendaklah Anda segera datang."

Rombongan *ahlul-bait* yang dipimpin oleh Al-Husain r.a. seterimanya surat itu mulai bersiap-siap untuk berangkat ke Kufah.

***

Mereka berkemas-kemas hendak berangkat, tetapi sebelum itu mereka mengirim utusan terlebih dulu ke Kufah untuk meneliti keadaan

yang sebenarnya. Tugas itu oleh Al-Husain r.a. dipercayakan kepada Muslim bin 'Aqil bin Abī Thālib, saudara misannya. Berangkatlah Muslim lewat Madinah untuk mendapatkan dua orang penunjuk jalan. Di tengah perjalanan ke Kufah yang sangat melelahkan itu seorang di antara dua penunjuk jalan mati kehausan—sementara sumber riwayat mengatakan dua-duanya meninggal dunia. Muslim menjadi kecil hati. Ia lalu berkirim surat kepada Al-Husain:

"Saya berangkat melalui Madinah, dan di sana saya mengambil dua orang penunjuk jalan, tenaga bayaran. Karena perjalanan sangat berat akhirnya mereka berdua mati kehausan. Saya terus berjalan hingga tiba di sebuah sumber air dalam keadaan kehabisan tenaga. Sumber air tersebut berada di tempat Al-Mudhiq dari kawasan Bathnul-Khabits. Saya dalam keadaan bingung tidak berdaya. Sekiranya Anda tidak keberatan, Anda sebaiknya mengutus orang lain saja."

Al-Husain menjawab, supaya Muslim meneruskan perjalanan hingga ke Kufah. Muslim menaati perintah saudara misannya, dan bersama seorang penunjuk jalan yang masih hidup—menurut sumber riwayat lain—melanjutkan perjalanan hingga ke Kufah. Di Kufah Muslim tinggal di rumah salah seorang pengikut *ahlul-bait*,[20] dan di kota itu kedatangannya memperoleh sambutan baik. Di dalam pertemuan dengan kelompok-kelompok pengikut *ahlul-bait*, Muslim selalu membacakan pesan-pesan tertulis Al-Husain r.a. Mendengar pesan-pesan itu setiap kelompok sangat sedih memikirkan tindakan dan perlakuan para penguasa Bani Umayyah terhadap *ahlul-bait* Rasulullah saw. Mereka menyatakan tekad dan berjanji siap membela *ahlul-bait* (Al-Husain r.a.) dengan jiwa dan raga. Konon selama Muslim berada di Kufah ia berhasil menghimpun kebulatan tekad 12.000 kaum Muslimin yang siap membai'at Al-Husain r.a. Atas dasar itu Muslim cepat-cepat menyampaikan berita yang menggembirakan kepada Al-Husain r.a. di Makkah.

Ketika Muslim tiba di Kufah kota itu berada di bawah penguasa daulat Bani Umayyah bernama Nu'mān bin Basyīr Al-Anshariy. Yazid sangat marah ketika mendengar penguasa setempat membiarkan para pencinta Imam 'Ali bergerak leluasa dan membiarkan kegiatan Muslim

20 Para pencinta dan pendukung Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan keturunannya.

hingga dapat mengerahkan dukungan massa beribu-ribu banyaknya di bawah panji-panji Al-Husain r.a. Karuan saja Yazid cepat-cepat memecat Nu'mān dari kedudukannya sebagai penguasa daerah Kufah, dan mengangkat penggantinya, bernama 'Ubaidillah bin Ziyād. Yazid memerintahkan 'Ubaidillah bin Ziyād supaya segera menangkap dan membunuh Muslim, tetapi ia menangkap lebih dulu pemilik rumah tempat Muslim tinggal selama di Kufah, yaitu Hani bin 'Urwan Al-Muradiy. Hani kemudian ditahan beberapa hari sebelum dibunuh.

Mengetahui Hani ditangkap darah Muslim mendidih, ia bertekad menyusun kekuatan sebanyak 4.000 orang untuk membebaskan Nu'mān dengan kekerasan. Akan tetapi ia tidak dapat mencapai maksudnya. Mengenai kejadian itu Ath-Thabarīy di dalam *Tārīkh*-nya dan Abul-Faraj Al-Ishfahaniy di dalam *Maqatiluth-Thālibiyyin* menuturkan sebagai berikut: Sikap penduduk Kufah ketika itu sungguh mengherankan, karena hampir setiap ibu menyuruh anak lelakinya yang sudah dewasa pergi menghilang dari rumah, "Pergilah cepat-cepat, banyak orang akan datang menangkapmu!" Demikian juga setiap ayah menyuruh anak lelakinya yang sudah menjelang dewasa supaya pergi, "Pergilah engkau segera. Besok akan datang orang-orang dari Syam. Apa yang dapat engkau lakukan dalam peperangan melawan mereka? Pergilah cepat-cepat!"

Hingga petang hari ternyata tidak lebih dari tiga puluh orang yang bersedia mengikuti Muslim bin 'Aqil. Usai shalat maghrib Muslim mengajak mereka ke sebuah tempat bernama Abwab Kindah, sebelum bergerak untuk membebaskan Nu'mān. Di tengah jalan banyak di antara mereka yang meninggalkan barisan pulang ke rumah, hingga tinggal sepuluh orang. Tiba di tempat tujuan jumlah mereka menjadi lebih sedikit lagi karena satu per satu meninggalkan rombongan. Setelah perjalanan melewati Abwab Kindah tidak ada lagi orang yang mau mengikuti Muslim, ia tinggal seorang diri!

Dalam keadaan bingung ia kembali ke Kufah dan semalam suntuk berjalan dari lorong yang satu ke lorong yang lain. Ia tidak tahu ke mana harus pergi dan kepada siapa hendak berlindung. Menjelang fajar menyingsing ia melihat seorang wanita berdiri di depan pintu rumahnya, tampak sedang menunggu salah seorang dari keluarganya yang belum pulang. Muslim menghampirinya, setelah mengucapkan salam

dan dijawab dengan baik, ia minta diberi seteguk air untuk menghilangkan dahaga. Usai minum ia tidak pergi meninggalkan tempat, oleh sebab itu menimbulkan tanda tanya besar di dalam hati perempuan yang memberinya air minum. Ia berulang-ulang menyuruh Muslim pulang ke rumah. Lama Muslim tidak menjawab, tetapi akhirnya ia berterus terang, "Ibu, demi Allah, di kota ini saya tidak mempunyai keluarga. Sudikah ibu memberi pertolongan kepada saya, dan *insyā-Allāh* budi baik ibu akan saya balas di kemudian hari!"

Wanita itu bertanya, "Apa yang Anda maksud?"

Muslim menjawab, "Saya Muslim bin 'Aqil. Jika nanti orang-orang datang ke sini katakanlah saya bukan Muslim bin 'Aqil, dan saya minta ibu jangan membantu mereka."

Wanita yang sudah lanjut usia itu dengan hati kasihan menyuruh Muslim masuk ke dalam rumah. Kepadanya ia mempersilakan makan malam, tetapi Muslim menolak dengan sopan. Wanita itu menyembunyikan Muslim di rumahnya, tak ada orang yang mengetahui kecuali ia sendiri dan anaknya yang baru pulang. Namun ternyata keesokan harinya rahasia itu bocor dan menjadi pembicaraan orang banyak.

Menjelang tengah hari Muslim dikepung oleh pasukan bersenjata atas perintah penguasa setempat, 'Ubaidillah bin Ziyād. Muslim tidak mau menyerah dan dengan sebilah pedang di tangan ia melawan pasukan penguasa Bani Umayyah itu dengan semangat berani mati. Beberapa orang dari pasukan tewas dan Muslim sendiri luka parah, tetapi ia masih dapat bertahan bersandar pada sebuah tembok untuk menghindari serangan dari belakang. Sebenarnya ia sudah siap mati di medan laga, sebab ia berpikir itu jauh lebih baik daripada dipancung kepalanya oleh 'Ubaidillah bin Ziyād. Akan tetapi sayang, ia lengah dan terkecoh oleh tipuan orang yang memimpin pasukan, bernama Muhammad bin Al-Asy'ats, yang berkata dengan gaya meyakinkan, "Hai Muslim, asal Anda menyerah keamanan Anda terjamin. Anda tidak perlu bunuh diri!"

Pada mulanya Muslim mencurigai apa yang dikatakan oleh Muhammad bin Al-Asy'ats. Ia tetap menantang mereka berduel. Akan tetapi Muhammad bin Al-Asy'ats menegaskan lagi, "Sungguh, demi Allah, Anda tidak dibohongi dan tidak ditipu. Semua orang di kota ini adalah

saudara-saudara Anda sendiri, mereka tidak akan memerangi Anda."

Muslim memang meragukan kebenaran pemimpin pasukan itu, tetapi karena banyak darah mengalir dari badannya hingga hampir kehilangan tenaga, terpaksa ia menerima janji tersebut. Lagi pula bukan hanya pemimpin pasukan saja yang berkata seperti itu, bahkan banyak orang yang menyaksikan perkelahian pun turut menganjurkan supaya Muslim mepercayai janji tersebut.

Muslim menyerah, ia dilucuti senjatanya dan dinaikkan ke atas *baghl*.[21] Ia digiring menghadap 'Ubaidillah bin Ziyād. Dalam perjalanan yang tidak seberapa lama itu ia bertambah meragukan kebenaran janji yang diberikan kepadanya.

Setibanya di kediaman resmi 'Ubaidillah bin Ziyād ia diperintahkan naik ke *sotoh*[22] dengan tangan diborgol. Di tempat itulah Muslim dipancung kepalanya lalu batang tubuhnya dicampakkan dari *sotoh* kepada orang banyak yang menunggu beramai-ramai di bawah. Setelah itu giliran pelaksanaan hukuman yang diperintahkan 'Ubaidillah mengenai diri Hani bin 'Urwah, orang Kufah menyediakan rumahnya untuk menyembunyikan dan melindungi Muslim. Hani bin 'Urwah dipenggal lehernya, kemudian disalib di tengah tempat perniagaan yang ramai dikunjungi orang.

Dari seorang yang menyaksikan langsung kejadian yang mengerikan itu Ath-Thabarīy menuturkan dalam *Tārīkh*-nya, antara lain, "Usai memancung kepala Muslim beberapa algojo 'Ubaidillah menyeret Hani bin 'Urwah dalam keadaan tangan terborgol ke pasar penjualan kambing. Di tempat itu seorang bekas budak milik 'Ubaidillah bin Ziyād menghunus pedang lalu dipukulkan ke leher Hani, tetapi karena pedangnya tumpul maka Hani tidak mati dan lehernya pun tidak putus. Untuk menuntaskan pembantaiannya bekas budak algojo 'Ubaidillah itu mengganti pedangnya dengan yang lain, dan dengan pedang kedua itu Hani dipenggal lehernya, lalu batang tubuhnya disalib. Pelaksanaan hukuman seperti itu dipertontonkan kepada khalayak."

***

---

21 Hasil perkawinan silang antara kuda dan keledai.
22 Geladak di atas rumah, yang biasanya menjadi tempat berangin-angin.

Semuanya itu terjadi dalam keadaan para *ahlul-bait* dan keluarganya masih berada di Makkah. Mereka berbesar hati menerima kabar dari Kufah yang dikirim oleh Muslim, bahwa beribu-ribu penduduk Kufah sepakat memba'iat Al-Husain r.a., dan ia sangat ditunggu kedatangannya segera.

Ada sumber riwayat yang menuturkan, sebelum Muslim bin 'Aqil dipenggal lehernya, di dalam tahanan ia meneteskan air mata. Seorang pengawal berkata kepadanya, "Orang yang berani berbuat seperti Anda, bila bernasib seperti Anda tidak akan menangis!" Muslim menjawab, "Saya tidak menangisi diriku karena takut akan dibunuh. Saya menangisi keluargaku yang akan berangkat ke kota ini ... saya menangisi Al-Husain bersama keluarganya ...."

Beberapa saat kemudian datanglah Muhammad bin Al-Asy'ats, orang yang menyampaikan jaminan keamanan dari 'Ubaidillah bin Ziyād kepada Muslim sebelum menyerah. Kepadanya Muslim berkata, "... Demi Allah saya yakin bahwa Anda tidak akan dapat menjamin keamanan saya. Oleh sebab itu, bersediakah Anda mengutus seseorang kepada Al-Husain menyampaikan berita atas nama saya? Saya kira sudah mulai berangkat ke sini, atau mungkin besok pagi ia mulai berangkat bersama keluarganya. Itulah yang sangat meresahkan pikiran saya."

Adapun berita yang dimaksud adalah—menurut sementara penulis sejarah—seperti berikut, "Saya diminta oleh Muslim bin 'Aqil memberi tahu Anda (Al-Husain r.a.) bahwa ia sekarang berada dalam tawanan. Ia berpendapat supaya Anda membatalkan rencana keberangkatan, sebab Anda akan dibunuh. Hendaknya Anda bersama keluarga tetap di Makkah agar terhindar dari penipuan orang-orang Kufah. Mereka adalah orang-orang yang dulu mendukung Anda (yakni Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.) secara munafik, karena mereka menginginkan ayah Anda segera wafat atau terbunuh, agar mereka dapat leluasa meninggalkan pimpinannya. Orang-orang Kufah (yang disebut dalam suratnya terdahulu) ternyata hendak membohongi Anda dan sudah membohongi diriku."

Muhammad bin Al-Asy'ats bersumpah akan segera mengirim orang dari Kufah sebagaimana diminta oleh Muslim ....

Akan tetapi Al-Husain r.a. dan rombongannya tidak dapat menung-

gu lebih lama. Ia berpegang pada surat pertama yang diterimanya dari Muslim ... surat yang menggembirakan dan mengakibatkan tragedi sangat menyedihkan ....

***

Di Makkah banyak orang mendengar bahwa Al-Husain berniat hendak meninggalkan kota suci bersama keluarganya menuju Kufah, Irak. Orang-orang Bani Hāsyim sebenarnya sangat prihatin dan keberatan, *ahlul-bait* Rasulullah saw. pergi ke negeri jauh tanpa diketahui jelas bagaimana akibatnya. Banyak di antara mereka yang menghimbau Al-Husain r.a. membatalkan niatnya. Jika ia tetap akan berangkat juga, disarankan supaya tidak membawa keluarga, karena ia sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi di Kufah. 'Umar bin 'Abdurrahmān bin Al-Hārits bin Hisyām dalam nasihatnya kepada Al-Husain r.a. mengatakan, "Saya mendengar bahwa Anda hendak berangkat ke Irak. Saya sungguh khawatir Anda datang ke sebuah kota yang di dalamnya banyak terdapat pegawai dinasti Bani Umayyah dan pembesar-pembesarnya. Di sana mereka menguasai banyak dana (*buyutul-mal*) dan penduduknya adalah budak-budak dinar dan dirham. Saya yakin, orang-orang yang berjanji akan membela Anda pada akhirnya akan memerangi Anda ...."

Datanglah pula 'Abdullāh bin 'Abbās untuk menyampaikan himbauan dan nasihatnya. Ia berkata, "Banyak orang mendengar bahwa Anda hendak berangkat ke Irak (Kufah), dapatkah Anda menjelaskan kepada saya apa sesungguhnya yang hendak Anda lakukan di sana?" Al-Husain r.a. menjawab, "Saya telah bertekad bulat hendak berangkat dalam waktu satu atau dua hari mendatang, *insyā-Allāh.*" Al-Husain r.a. tidak menjelaskan maksud keberangkatannya, karena ia yakin 'Abdullāh bin 'Abbās sudah mengetahui. Setelah Ibnu 'Abbās menyatakan keprihatinannya dan keberatannya ia berkata mengingatkan:

"Mudah-mudahan Allah melindungi Anda. Cobalah Anda pertimbangkan. Apakah orang-orang yang hendak Anda datangi itu memerangi penguasanya (yakni penguasa Bani Umayyah), sudah berbuat untuk menyelamatkan negerinya (Irak) dan sudah menghalau musuh-musuhnya (kekuasaan Bani Umayyah)? Jika mereka sudah berbuat se-

perti itu, silakan Anda berangkat! Ketahuilah, mereka meminta kedatangan Anda dalam keadaan penguasa mereka masih menguasai negeri mereka dan pegawai-pegawainya leluasa memungut pajak dari mereka! Mereka meminta kedatangan Anda hendak mengajak Anda terjun dalam peperangan, tetapi saya yakin pada akhirnya mereka terbukti hanya mengecoh, menipu, dan membohongi Anda. Setelah mereka meninggalkan Anda mereka menjadi orang-orang yang paling keras terhadap Anda!"

Al-Husain r.a. menjawab singkat, "Saya akan beristikharah (mohon alternatif yang baik) kepada Allah, kemudian akan saya pertimbangkan ...."

Ketika Ibnu 'Abbās pulang di tengah jalan bertemu dengan 'Abdullāh bin Zubair, yang selama ini masih tinggal di Makkah. Ibnu 'Abbās melihat 'Abdullāh bin Zubair tampak merasa senang dengan rencana kepergian Al-Husain r.a. ke Irak. Bagi Ibnu Zubair tidak beradanya Al-Husain r.a. di Makkah merupakan hal yang ditunggu-tunggu. Meskipun terhadap kekuasaan Bani Umayyah ia bersikap sama dengan Al-Husain r.a.—yaitu tidak sudi menyatakan bai'at—tetapi keberadaan Al-Husain r.a. di daerah Hijaz sangat tidak disukainya. Ia secara diam-diam berniat hendak merebut kekuasaan atas daerah Hijaz dari tangan Bani Umayyah, tetapi itu tidak mungkin dilakukan olehnya selagi Al-Husain r.a. masih berada di Hijaz. Ia sadar bahwa pengaruh maupun kewibawaan dirinya di kalangan kaum Muslimin jauh berada di bawah pengaruh dan kewibawaan cucu Rasulullah saw., Al-Husain r.a. Oleh sebab itu menurut perhitungannya ia baru dapat menggerakkan pemberontakan di Hijaz setelah Al-Husain r.a. meninggalkan daerah itu.

Petang hari Ibnu 'Abbās datang lagi menemui Al-Husain r.a. Sekali lagi ia menasihati dan menghimbau, "Saudara, saya sudah berusaha menenangkan hati, tetapi rasanya tidak sabar lagi. Saya benar-benar sangat mengkhawatirkan bencana yang akan Anda hadapi! Penduduk Irak adalah orang-orang yang gemar menipu, janganlah Anda dekati! Tetap saja tinggal di sini (Makkah), Anda adalah pemimpin Hijaz! Kalau mereka sungguh-sungguh mengharap kedatangan Anda kirimlah surat terlebih dahulu, minta kepada mereka supaya berjuang mengusir musuh mereka (yakni para penguasa Bani Umayyah). Bila mereka sudah

berbuat demikian silakan Anda datang ke sana!"

Akan tetapi Al-Husain r.a. tidak mau mengubah niatnya dan tetap bertekad hendak berangkat. Karena Al-Husain r.a. sudah tidak dapat menerima nasihat lagi, akhirnya Ibnu 'Abbās mengajukan permintaan, "Jika Anda tetap hendak berangkat, janganlah Anda mengajak anak-anak dan istri Anda. Demi Allah, saya sangat khawatir Anda akan bernasib seperi 'Utsmān (bin 'Affan r.a.) yang mati dibunuh di depan mata anak-anak dan istrinya!"

Al-Husain r.a tetap berpendirian seperti semula, yakni hendak berangkat mengajak anak-anak dan istrinya. Ibnu 'Abbās masih mencoba mencairkan niat Al-Husain r.a. Ia berkata dengan nada tinggi, "Niat Anda hendak meninggalkan Hijaz sangat menyenangkan 'Abdullāh bin Zubair. Ia menunggu-nunggu kesempatan di mana kaum Muslimin Hijaz tidak lagi melihat keberadaan Anda di sini. Demi Allah Yang tiada tuhan selain Dia. Jika Anda mengetahui sendiri bahwa semua orang di Hijaz sependapat denganku, barulah Anda mau menerima nasihatku!"

Ibnu 'Abbās meninggalkan tempat pulang ke rumah. Dalam kesempatan bertemu dengan 'Abdullāh bin Zubair ia berkata, "Hai Ibnu Zubair, bolehlah engkau gembira!"

Waktu keberangkatan Al-Husain r.a. makin mendekat. Banyak orang merasa cemas dan resah karena cucu Rasulullah saw. itu tidak dapat diubah lagi niatnya, dan yang paling merasa khawatir adalah orang-orang Bani Hāsyim.

***

Di antara orang-orang yang berusaha mengubah tekad bulat seperti tekad Al-Husain r.a. itu ialah 'Abdullāh bin Ja'far. Ia berusaha keras mengubah tekad istrinya, Zainab binti 'Ali r.a. (adik perempuan Al-Husain r.a.) yang juga bertekad hendak mengikuti kakaknya berangkat ke Irak bersama anak-anaknya, tidak peduli apa yang akan terjadi.

Berbagai sumber riwayat menuturkan, bahwa sepeninggal Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Zainab bersama suami dan anak-anaknya bermukim di tempat agak jauh dari Al-Husain r.a. dan keluarganya. Ketika 'Abdullāh bin Ja'far, suami Zainab, mendengar Al-Husain r.a. hen-

dak berangkat ke Irak, ia tidak datang menemuinya sendiri seperti yang dilakukan oleh Ibnu 'Abbās. Ia hanya berkirim surat yang disampaikan oleh dua orang anaknya, Muhammad dan 'Aun.

Wajarlah jika timbul pertanyaan, apakah karena sakit ia tidak dapat bertemu sendiri dengan Al-Husain r.a.? Tidak, dari suratnya itu kita dapat mengetahui bahwa ia tidak bertemu dengan Al-Husain r.a. (kakak-iparnya) bukan karena sakit. Dua orang penulis sejarah kenamaan, Ath-Thabarīy dan Ibnu-Atsir, mengetengahkan isi surat tersebut sebagai berikut.

"*Amma ba'du*, demi Allah, setelah Anda membaca surat ini saya minta agar Anda tidak jadi berangkat. Saya sangat mengkhawatirkan keberangkatan Anda akan sangat membahayakan keselamatan Anda dan *ahlul-bait* akan kehilangan Anda. Ketahuilah, bahwa bila Anda tewas, cahaya yang menerangi bumi ini akan pudar, karena Anda adalah lambang kaum *muhtadin* (kaum yang hidup menurut petunjuk Ilahi) dan harapan semua orang beriman. Harap Anda tidak tergesa-gesa berangkat. Wassalam."

Apakah 'Abdullāh bin Ja'far menyembunyikan perasaan tertentu terhadap Al-Husain r.a.? Tidak, karena dari suratnya itu kita mengetahui ia memandnag Al-Husain r.a. sebagai "cahaya yang menerangi bumi," "lambang kaum *muhtadin,*" dan "harapan semua orang beriman." Mengapa ia hanya berkirim surat dan tidak datang sendiri bertemu dengan Al-Husain r.a.?

Sebelum menulis surat tersebut 'Abdullāh bin Ja'far berusaha mencegah keberangkatan Al-Husain r.a. dengan jalan lain. Ia menemui 'Amr bin Sa'īd, penguasa Bani Umayyah di Makkah. 'Abdullāh tampaknya sudah kenal baik dengan penguasa Makkah itu, meski ia dari Bani Umayyah. Ia minta kepada 'Amr bersedia menulis surat kepada Al-Husain r.a., berisi jaminan keselamatan atas dirinya, janji perlakuan yang bersahabat dan permintaan agar Al-Husain r.a. membatalkan tekadnya.

Permintaan 'Abdullāh itu diterima dengan baik, dan kepadanya 'Amr bin Sa'īd berkata, "Tulis saja apa yang Anda kehendaki, nanti surat itu saya bubuhi stempel (cap)!"

'Abdullāh lalu menulis surat sebagaimana yang diinginkan, kemudian setelah di stempel oleh penguasa Makkah, oleh Yahyā bin Sa'īd (adik

'Amr bin Sa'īd) disampaikan kepada Al-Husain bersama 'Abdullāh bin Ja'far. Surat "dari penguasa Makkah" itu dijawab secara baik-baik oleh Al-Husain r.a. tetapi ia sama sekali tidak berubah pendirian, tetap dalam tekad semula.

Ia berangkat bersama rombongan melalui Madinah untuk singgah berziarah ke makam datuknya, Rasulullah saw. Kalimat terakhir yang diucapkan dalam ziarah itu adalah, "Datuk, tanganku sudah kucuci dari kehidupan ini dan aku hendak melaksankan perintah Allah."

***

Kami memang sengaja meninggalkan kisah Zainab yang menjadi tema pokok bab ini. Karena kami berpendapat, peranan besar yang akan dimainkan oleh cucu perempuan Rasulullah saw. itu tidak terpisahkan dari kemalangan yang berturut-turut menimpa keluarganya sepeninggal datuknya. Mulai kemalangan yang menimpa bundanya, Fāthimah Az-Zahra r.a., ayahnya, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., dan kakaknya yang tertua, Al-Hasan r.a. Kemalangan-kemalangan yang menimpa itu justru yang mematangkan akal pikiran Zainab, membajakan tekadnya dan membakar semangat serta keberaniannya menghadapi berbagai tantangan dan cobaan.

Ketika Al-Husain r.a. berniat hendak berangkat ke Irak, terjadilah silang pendapat antara Zainab dan suaminya, 'Abdullāh bin Ja'far. Silang pendapat itu justru merupakan awal "kariernya" sebagai pahlawan wanita Islam, atau yang di Indonesia terkenal dengan julukan "Srikandi"! Silang pendapat antara Zainab dan suaminya mengenai tekad Zainab yang hendak mendampingi kakaknya berangkat ke Irak bersama anak-anaknya. Ia tidak melupakan pesan bundanya sebelum wafat, Fāthimah Az-Zahra r.a., supaya membantu kakak-kakaknya. Meskipun ketika itu Zainab masih kecil, pesan bunda yang sangat dicintainya itu dapat dicerna dengan baik dan tersimpan di dalam ingatannya.

Kenyataan pun membuktikan, hingga hari-hari terakhir hidupnya ia tetap bersama keluarga Al-Husain r.a., tidak bersama suaminya. Perpisahan dengan suaminya dimulai pada hari keberangkatan rombongan Al-Husain ke Irak (Kufah). Zainab bersama anak-anaknya tidak mau

ketinggalan dan bertekad hendak mendampingi kakaknya, tidak peduli risiko apa yang akan dihadapinya. Sedangkan suaminya tetap tinggal di Hijaz.

Bahkan setelah Al-Husain r.a. gugur di medan Karbala, Zainab pun tidak kembali kepada suaminya. Ia tinggal di Madinah sementara, lalu berangkat ke Mesir hingga wafat di negeri itu dalam bulan Rajab tahun 62 Hijriyah. 'Abdullāh bin Ja'far sebaliknya, hingga wafat dalam tahun 80 Hijriyah ia tetap bermukim di Makkah.

Mungkin orang bertanya; adakah terjadi sesuatu antara suami-istri itu? Mungkinkah pada zaman itu seorang istri—apalagi jika ia seorang cucu Rasulullah saw.—berani meninggalkan suaminya dengan alasan untuk mendampingi kakaknya sendiri?

Banyak buku-buku sejarah klasik yang mengutarakan perjuangan Al-Husain r.a. di Karbala, tetapi hanya ada sebuah buku yang memberi isyarat tentang perpisahan Zainab dengan suaminya. Buku yang kami maksud ialah berjudul *Sayyidatu Zainab Wa Akhbār Az-Zainabat*, ditulis oleh 'Ubaidili An-Nassabah. Dalam buku tersebut terdapat isyarat sepintas kilas sebagai berikut.

"Setelah *Amirul-Mu'minīn* 'Umar Ibnul Khaththāb r.a. mati terbunuh, Zainab Al-Wustha binti 'Ali bin Abī Thālib kawin dengan Muhammad bin Ja'far bin Abī Thālib, dan setelah Muhammad bin Ja'far itu wafat dinikah oleh 'Abdullāh bin Ja'far. Pernikahan 'Abdullāh itu terjadi setelah ia bercerai dengan kakak perempuan Zainab Al-Wustha, yaitu Zainab Al-Kubra ...."

Sebagaimana diketahui, yang dimaksud dengan nama "Zainab Al-Wustha" adalah Ummu Kaltsum binti 'Ali bin Abī Thālib. Sedangkan yang dimaksud dengan "Zainab Al-Kubra" ialah Zainab binti 'Ali r.a. juga, yaitu kakak Ummu Kaltsum. Zainab Al-Kubra itulah wanita yang menjadi pembicaraan bab ini, yaitu yang berpisah dengan suaminya, 'Abdullāh bin Ja'far, karena bertekad hendak mengikuti kakaknya, Al-Husain r.a. berangkat ke Irak (Kufah).

Dari isyarat ringkas yang terdapat di dalam buku tersebut di atas kita dapat mengetahui dengan pasti, bahwa 'Abdullāh bin Ja'far telah menceraikan istrinya (Zainab binti 'Ali r.a.) sebelum nikah dengan adiknya (Ummu Kaltsum alias Zainab Al-Wustha). Perceraian itu terjadi—

yang sudah pasti—adalah sepeninggal Imam 'Ali r.a. dan sebelum keberangkatan Al-Husain dari Makkah ke Kufah. Tidak terdapat informasi lebih dari itu mengenai perceraian 'Abdullāh bin Ja'far dengan Zainab. Yang kita ketahui hanyalah karena kebulatan tekad Zainab hendak berangkat ke Kufah mendampingi kakaknya, Al-Husain r.a.

Selain itu kita juga mengetahui bahwa 'Abdullāh bin Ja'far mendukung niat Al-Husain r.a. hendak memimpin perlawanan terhadap kekuasaan Bani Umayyah, walaupun dukungan itu terbatas pada moril. Kalau ada silang pendapat dengan Al-Husain r.a. itu hanya mengenai soal keberangkatan ke Kufah, karena 'Abdullāh melihat kemungkinan bahaya besar yang akan menimpa nasib *ahlul-bait* Rasulullah saw.

Ketika ia mendengar Al-Husain r.a. gugur dan hampir semua rombongannya tewas, ia benar-benar merasa terpukul dan berkabung demikian sedih selama beberapa minggu. Lebih-lebih karena dua orang anak lelakinya yang mengikuti ibunya mendampingi Al-Husain r.a. tewas dalam pertempuran membela *ahlul-bait*. Dua orang anak lelakinya itu bernama Muhammad dan 'Aun. Demikian menurut Ath-Thabarīy di dalam *Tārīkh*-nya. Sumber riwayat lain menuturkan, anak-anak lelaki 'Abdullāh bin Ja'far yang gugur di Karbala bukan hanya dua, melainkan tiga orang, yaitu Muhammad, 'Aun, dan 'Ubaidillah.

Menuju ke Lembah Maut

Bergeraklah rombongan Al-Husain r.a. meninggalkan Hijaz pada petang hari. Cuaca cerah tanpa tiupan angin yang sering menabur pasir halus dari satu tempat ke tempat lain di tengah sahara. Mereka meninggalkan bayang-bayang tanah tumpah darah untuk suatu perjalanan yang tidak diketahui pasti apa yang akan terjadi. Perjalanan yang amat jauh, bahkan lebih jauh dari tempat tujuan ... perjalanan yang tiada jalan kembali!

Belum seberapa jauh dari Makkah mereka sudah dihadang oleh sejumlah orang yang diperintahkan oleh 'Amr bin Sa'īd (penguasa Makkah dan sekitarnya) mengembalikan mereka ke Makkah. Mereka menolak, dan terjadilah insiden kecil beradu cambuk antara kedua belah pihak. Pada akhirnya sepasukan yang diperintahkan oleh penguasa Makkah itu membiarkan mereka terus berjalan.

Dalam perjalanan itu pada mulanya mereka mempercepat jalannya unta-unta tunggangan yang mengangkut mereka. Mereka ingin segera tiba di Kufah menyaksikan sambutan 12.000 pendukung, sebagaimana dilaporkan oleh Muslim bin 'Aqil dalam suratnya kepada Al-Husain r.a. Banyak di antara rombongan *ahlul-bait* itu yang membayangkan, orang-orang Kufah akan menyambut kedatangan "putra dan putri" Rasulullah saw. (Al-Hasan dan Zainab—*radhiyallāhu 'anhuma*) sebagaimana dahulu kaum Anshar di Madinah menyambut kedatangan Muhammad Rasulullah saw. sewaktu hijrah meninggalkan kota Makkah. Kedatangan beliau itu mereka pandang sebagai bulan purnama yang terbit memancarkan cahaya di tengah kegelapan jalan yang menyesatkan, sehingga mereka merasa wajib bersyukur atas ajakannya ke jalan lurus. Bahkan mereka berjanji akan mengikuti dan menaati perintah apa pun yang beliau keluarkan.

Demikianlah gambaran rombongan *ahlul-bait* dalam perjalanan menuju Kufah. Akan tetapi semua gambaran indah yang mereka bayangkan tiba-tiba lenyap bagaikan impian belaka. Mengapa? Dua orang Arab badui (nomad) mendekati mereka dalam perjalanan, lalu berkata kepada Al-Husain r.a., "Semoga Allah merahmati Anda. Saya membawa rahasia, jika Anda mau saya akan berikan secara terang-terangan, atau secara bisik-bisik!" Al-Husain r.a. menoleh kepada rombongannya, kemudian sambil keheran-heranan bertanya, "Rahasia apa?"

Seorang di antara mereka menjawab, "Hai 'putra' Rasulullah, hati orang-orang Kufah bersama Anda, tetapi pedang mereka akan memancung kepala Anda! Pulang sajalah ... cepat!" Setelah itu mereka lalu menceritakan terjadinya pembunuhan terhadap Muslim bin 'Aqil dan sahabatnya, Hani bin 'Urwah. Mendengar cerita seperti itu semua anggota rombongan *ahlul-bait* mendadak berubah wajah menjadi sedih dan menundukkan kepala dengan air muka pucat-pasi ... menyusul beberapa detik terdengar suara isak-tangis rombongan wanita. Suasana berkabung yang mencekam hati dan pikiran *ahlul-bait* itu di terjadi di tengah gurun sahara yang jauh .... Setelah suasana agak reda Al-Husain r.a. berniat hendak memulangkan kembali anggota-anggota keluarga dan kerabat yang mengikutinya. Akan tetapi saudara-saudara Muslim bin 'Aqil dengan suara keras menyahut, "Kami bersumpah, demi Al-

lah, kami tidak akan pulang sebelum dapat menuntut balas atas kematian Muslim. Bila perlu kita semua siap merasakan apa yang telah dirasakan oleh Muslim. Kita semua bersedia mati!"

Setelah memperhatikan tekad saudara-saudara Muslim bin 'Aqil, Al-Husain r.a. menoleh kepada dua orang Arab badui yang menyarankan supaya pulang ke Makkah, lalu berkata, "Tanpa mereka (Muslim dan Hani bin 'Urwah) hidup ini tak berguna!" Kalimat tersebut diucapkan oleh Al-Husain r.a. dengan suara lirih tetapi mantap. Tampaknya suratan takdir memang sejalan dengan tekad saudara-saudara Muslim bin 'Aqil!"

***

Mulai saat itu rombongan *ahlul-bait* tidak berjalan cepat seperti beberapa waktu sebelumnya. Semalam suntuk mereka tidak tidur menunggu esok hari. Menjelang fajar menyingsing Al-Husain r.a. menyuruh beberapa orang bujangnya memperbanyak persediaan air. Setelah dipandang cukup untuk beberapa hari mereka melanjutkan perjalanan, dan jarak yang memisahkan mereka dengan Kufah sudah tak seberapa jauh lagi. Rombongan *ahlul-bait* yang menghadapi nasib mengerikan itu terus bergerak perlahan-lahan karena daerah tujuan sudah semakin dekat. Beberapa orang Arab badui mulai banyak yang bergabung, termasuk dua orang yang terdahulu. Al-Husain r.a. berpikir mereka itu lebih baik mengetahui dengan jelas maksud kedatangannya ke Irak, karena mungkin mereka menduga ia datang ke sana sebagai pemimpin yang akan ditaati oleh penduduk setempat. Karena itulah ia berkata terus terang, "Saudara-saudara, kami telah menerima berita yang sangat menyedihkan. Muslim bin 'Aqil dan Hani bin 'Urwah dua-duanya mati terbunuh. Oleh sebab itu, siapa di antara kalian yang hendak pergi meninggalkan kami, silakan. Kami tidak menjanjikan sesuatu!"

Mendengar itu mereka semua menghentakkan untanya masing-masing bertebaran ke arah berlainan, meninggalkan rombongan *ahlul-bait* yang semuanya terdiri atas mereka yang berangkat dari Makkah. Kafilah *ahlul-bait* bergerak lagi meneruskan perjalanan, dan semua dalam keadaan tercekam oleh suatu tekanan kekuatan yang tak terelakkan.

Tengah hari, saat mereka sedang meneruskan perjalanan, tampak dari kejauhan seorang menunggang unta. Makin lama makin jelas arahnya, yaitu mendekati kafilah Al-Husain r.a. Karena tidak diragukan lagi arahnya, Al-Husain r.a. memerintahkan rombongannya berhenti menunggu. Ternyata yang datang hendak menjumpainya itu adalah seorang penduduk Kufah yang bermaksud baik. Ia memberi tahu Al-Husain r.a., bahwa orang yang diutus olehnya menyusul Muslim bin 'Aqil sudah tertangkap dan dibunuh. Orang itu bernama 'Abdullāh bin Baqthar, saudara seibu-susuan Al-Husain r.a. sendiri. Menurut laporan yang membawa berita itu, 'Abdullāh bin Baqthar tertangkap lalu diseret-seret dan dihadapkan kepada 'Ubaidillah bin Ziyād, penguasa Kufah. Oleh 'Ubaidillah bin Ziyād, ia diperintah naik ke atas *sotoh* rumahnya. dari tempat itu ia dipaksa mengutuk Al-Husain r.a. dengan suara keras agar terdengar oleh orang banyak yang menontonnya di bawah. Dari atas *sotoh* rumah 'Ubaidillah bin Ziyād ia tidak mengutuk Al-Husain r.a., tetapi mengumumkan kedatangan Al-Husain yang sudah direncanakan. Setelah itu ia malah mengutuk 'Ubaidillah bin Ziyād! Penguasa Makkah itu marah dan beringas, ia menyuruh pegawai-pegawainya melemparkan 'Abdullāh bin Baqthar ke bawah dari *sotoh* rumah yang tinggi itu. 'Abdullāh bin Baqthar jatuh terkulai, patah tulang-belulangnya dan dalam keadaan sekarat. Untuk mempercepat kematiannya datanglah algojo memancung kepalanya.

Mendengar berita kedua yang mengerikan itu semua orang dalam rombongan Al-Husain r.a. tidak ada lagi yang menangis seperti pada waktu mendengar berita tentang kematian Muslim. Mereka malah mendengarkannya dengan perasaan geram. Mereka lalu berjalan lagi, tidak menoleh ke kanan dan ke kiri. Seorang di antara mereka melihat dari kejauhan bayang-bayang hitam yang menurut dugaannya adalah serumpun pohon kurma. Mereka sangat gembira karena tidak lama lagi akan dapat beristirahat sebentar sebelum berhadapan dengan musuh. Mereka ramai-ramai bertakbir! Al-Husain r.a. yang berada di tempat paling depan tidak mengerti apa sebab rombongannya bertakbir, karena itu ia lalu bertanya, "Mengapa kalian bertakbir?" Mereka menjawab, "Kami melihat serumpun pohon kurma dari kejauhan!" Akan tetapi seorang lainnya yang tidak turut bertakbir dan sering bepergian ke Irak

melewati daerah itu segera nyeletuk, "Demi Allah, di daerah itu tidak ada pohon kurma! Barangkali bayang-bayang hitam yang kalian lihat itu sekawanan kuda atau pinggiran Irak!" Al-Husain r.a. menyahut, "Aku pun berpikir begitu!"

Semua diam ... suasana sunyi senyap tak kedengaran suara apa pun selain suara rombongan wanita yang bercakap-cakap dan derap kaki unta di atas hamparan pasir .... Tampaknya cengkeraman maut sudah mulai mengintai sekelompok manusia yang sedang dilanda kesedihan itu .... Mereka berjalan perlahan-lahan, tetapi dengan tekad siap mati berjuang .... Mereka sama sekali tidak berpikir bagaimana cara menyelamatkan diri. Justru sebaliknya, mereka pantang mundur sebelum ajal, dan bertekad, lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai!

Hari itu terik matahari terasa sangat menyengat. Al-Husain r.a. bersama rombongannya membelok ke arah sebuah bukit bernama "Dzu Jasym." Di sana mereka turun dari punggung untanya masing-masing, membiarkannya beristirahat beberapa saat. Tidak lama kemudian mereka melihat beratus-ratus pasukan Bani Umayyah dengan memacu kudanya cepat-cepat mendekat. Rombongan Al-Husain r.a. terkepung rapat, lalu muncullah komandan pasukan itu bernama Al-Hurr bin Yazid. Kepada Al-Husain r.a. ia memberitahukan tugasnya, "Saya diperintah menghadapkan Anda kepada 'Ubaidillah bin Ziyād. Jika Anda menolak Anda akan terus saya kepung dan tidak akan saya biarkan bergeser dari tempat ini!"

Al-Husain r.a. menjawab, "Kalau begitu engkau akan saya perangi! Ingat, jika engkau membunuhku engkau akan kuwalat (ditimpa bencana) .... Ibumu akan kehilangan anak!"[23]

Mendengar jawaban seperti itu Al-Hurr marah, tetapi ia mengendalikan diri, kemudian berkata, "Demi Allah, kalau bukan Anda yang mengucapkan kata cercaan terhadap seorang ibu tentu kubalas dengan cercaan yang sama. Akan tetapi saya tidak dapat menyebut ibu Anda selain dengan sebutan baik ...."

23 Kalimat "Ibumu akan kehilangan kamu!" (*tsakilatka ummuka*) pada masa dahulu dipandang sebagai cercaan.

Al-Husain r.a. bergerak mengajak rombongannya meninggalkan tempat, tetapi dicegah oleh Al-Hurr dari sebelah kiri dan diminta supaya tidak bergerak. Al-Husain r.a. bertanya, "Apa maksudmu?" Al-Hurr menerangkan, "Saya tidak diperintah memerangi Anda, saya hanya diperintah membawa Anda ke Kufah. Jika Anda tidak mau carilah jalan lain yang tidak menuju ke Kufah dan tidak pula menuju ke Madinah. Mengenai itu saya akan melaporkannya kepada 'Ubaidillah bin Ziyād, dan jika Anda mau bolehkah Anda menulis surat kepada Yazid bin Mu'āwiyah! Dengan cara itu mudah-mudahan Allah menyelamatkan diri saya dari cobaan menghadapi persoalan Anda."

Sambil membuang surat-surat yang pernah diterimanya dari beberapa orang penduduk Irak, Al-Husain r.a. menatapkan pandangan matanya kepada pasukan Al-Hurr yang mengepungnya, lalu berkata:

"Hai orang-orang Kufah, saya telah menerima surat-surat dan utusan kalian yang menyatakan pembai'atan kalian kepadaku. Jika kalian masih tetap membai'atku, itu membuktikan kebenaran sikap kalian. Akan tetapi jika kalian tidak berbuat seperti itu, menciderai janji kalian kepadaku dan mencabut kembali pernyataan bai'at yang telah kalian ikrarkan, itu pun aku tidak heran. Karena orang-orang seperti kalian sudah berbuat yang sama terhadap ayahku, kakakku, saudara misanku Muslim bin 'Aqil dan sahabatnya Hani bin 'Urwah. Demikian juga orang-orang yang menjadi korban penipuan kalian .... Ketahuilah bahwa orang yang menciderai janji sesungguhnya ia menciderai dirinya sendiri. Allah tidak membutuhkan kalian!"

Semuanya itu diucapkan oleh Al-Husain dengan suara lantang.

Al-Hurr menjawab, "Semoga Allah memperingatkan Anda. Saya bersumpah, jika Anda mulai menyerang pasti Anda akan terbunuh!"

Mendengar jawaban Al-Hurr yang bernada menakut-nakuti itu Al-Husain r.a. dengan darah mendidih bertanya, "Apakah engkau hendak menakut-nakuti saya dengan maut? Benarkah kalian sudah siap hendak membunuhku? Saya tidak akan mundur. Mati bukan soal yang memalukan bagi seorang jantan jika kematian itu untuk memperjuangkan kebajikan sebagai orang Muslim. Hidup saya tidak menyesal dan mati pun saya tidak kecewa, tetapi jika engkau yang hidup maka hidupmu itu hina dan nista!"

Mendengar Al-Husain r.a. berkata seperti itu Al-Hurr sangat terkesan, menundukkan kepala seraya berdoa agar Allah menghindarkan dirinya dari perbuatan membunuh Al-Husain r.a. Ia lalu menyampaikan sepucuk surat kepada 'Ubaidillah bin Ziyād, menanyakan apakah Al-Husain dan keluarganya diizinkan pulang ke Hijaz? Pertanyaan tersebut diselipkan dalam surat yang bersifat laporan, dengan harapan akan beroleh jawaban "ya."

Kedatangan Al-Husain r.a. beserta rombongan tersebar beritanya di kalangan penduduk Kufah. Ternyata hanya empat orang saja yang berusaha menemui Al-Husain r.a. Pada mulanya mereka dilarang oleh Al-Hurr, tetapi akhirnya diperbolehkan setelah cucu Rasulullah saw. memberi jaminan bahwa mereka tidak akan berbuat apa-apa. Dalam pertemuan dengan empat orang Kufah itu Al-Husain r.a. bertanya mengenai keadaan orang-orang yang berdiri di belakang mereka. Seorang di antaranya menjawab, "Tokoh-tokoh masyarakat sudah banyak menerima suap dan banyak pula yang terkecoh. Mereka sudah merupakan satu komplot yang memusuhi Anda. Adapun massa rakyat pada umumnya hati mereka berpihak kepada Anda, tetapi pedang mereka akan terhunus menghadapi Anda." Mereka lalu menceritakan bencana yang menimpa utusannya, Muslim bin 'Aqil, setibanya di Kufah. Mendengar hal itu Al-Husain r.a. tidak dapat menahan air mata. Dengan suara lirih tersendat-sendat ia berucap, *Di antara mereka ada yang sudah gugur dan ada pula yang masih menunggu dan mereka tidak menciderai janji*. (*Al-Qurānul-Karīm*, S. Al-Ahzāb: 23).

Setelah mengucapkan ayat suci tersebut Al-Husain r.a. lalu berdoa, "Ya Allah, karuniailah kami dan mereka kebahagiaan surga, dan kumpulkanlah kami bersama mereka di dalam naungan rahmat-Mu."

Ia diam, menghadapkan pikiran dan perasaannya kepada Allah. Demikian pula segenap anggota rombongan .... Mereka semua menunggu perkembangan yang akan terjadi.

Esoknya dini hari usai shalat subuh, Al-Husain r.a. bersama rombongan beranjak hendak meninggalkan tempat, tetapi Al-Hurr dengan keras melarang dan menggiring mereka menuju Kufah. Setiba rombongan Al-Husain r.a. dan pasukan pengawalnya di suatu tempat bernama Nainawi, seorang penunggang kuda yang baru datang dari Kufah

membawa surat perintah dari 'Ubaidillah bin Ziyād kepada Al-Hurr, berisi antara lain, "Seterimanya surat ini hendaklah Anda bertindak keras terhadap Al-Husain, jangan Anda izinkan ia berhenti selain di padang pasir yang jauh dari tempat berteduh dan tidak terdapat air. Saya memerintahkan utusanku selalu menyertai Anda sebelum Anda melaksanakan perintahku!"

Al-Husain r.a. bersama rombongan telah kehabisan air minum. Sehari-semalam mereka menunggu di tempat. Keesokan harinya, saat matahari terbit mereka melihat bagian terdepan pasukan Bani Umayyah berkekuatan 4.000 orang. Demikian menurut riwayat. Pasukan sebesar itu dipimpin oleh 'Umar bin Sa'ad bin Abī Waqqash. Setelah tiba di dekat tempat rombongan Al-Husain r.a. berhenti, 'Umar bin Sa'ad menyuruh seorang petugas bertanya kepada Al-Husain r.a. mengenai maksud kedatangannya ke Kufah. Al-Husain r.a. menjawab sambil memperlihatkan sepucuk surat, bahwa penduduk Kufah menghendaki ia datang ke kota itu, tetapi jika ternyata mereka tidak menyukainya ia pun akan kembali ke Hijaz.

Jawaban yang diberikan oleh cucu Rasulullah saw. itu oleh 'Umar disampaikan kepada 'Ubaidillah bin Ziyād melalui seorang kurir. Membaca laporan dari 'Umar bin Sa'ad itu 'Ubaidillah bergumam, "Nah, sekarang ia sudah berada di dalam cengkeraman, tak akan dapat lolos!" Setelah berpikir sebentar ia menulis surat perintah lagi kepada 'Umar supaya minta kesediaan Al-Husain r.a. membai'at Yazid bin Mu'āwiyah sebagai *Amirul-Mu'minīn*. Bersamaan dengan itu Al-Husain r.a. dan rombongan supaya digiring ke tempat yang tidak seberapa jauh dari tempat air. Setiba di tempat itu mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali lebih baik mati berperang daripada mati tercekik dahaga. Karena itulah Al-Husain r.a., Al-'Abbās bin 'Ali (adik Al-Husain r.a. dari lain ibu) memimpin 20 atau 30 orang anak-buahnya (jumlah tersebut kurang-lebih sepertiga dari rombongan Al-Husain r.a.) segera pergi mengambil persediaan air minum, dengan jalan menerobos penjagaan pasukan 'Umar. Melalui pertarungan sengit akhirnya mereka kembali kepada rombongan dengan membawa persediaan air minum.

Keadaan sudah menjadi bertambah gawat. Al-Husain r.a. mengirim seorang kurir kepada 'Umar bin Sa'ad untuk membicarakan pe-

nyelesaian secara damai. Tiga pilihan diajukan oleh Al-Hasan r.a., yaitu:

1. Ia dan rombongannya tidak dihalangi pulang kembali ke Hijaz.
2. Ia bersama rombongan akan berangkat ke Damsyik untuk berunding dengan Yazid bin Mu'āwiyah.
3. Ia bersama rombongan dibolehkan tinggal di daerah Muslimin lainnya (di luar Hijaz, Irak, dan Syam), dan di tempat permukiman yang baru itu ia mempunyai hak dan kewajiban sama dengan penduduk lain.

Tiga pilihan yang diajukan oleh Al-Husain r.a. tersebut oleh 'Umar bin Sa'ad disampaikan kepada 'Ubaidillah bin Ziyād di Kufah. Selama menunggu jawaban dari penguasa Kufah itu suasana demikian tegang. Beberapa hari kemudian datanglah jawaban 'Ubaidillah bin Ziyād dibawa oleh seorang bertampang bengis, Syamr bin Dzil-Jausyan. Isi surat jawaban tersebut seperti berikut, "*Amma ba'du*, saya memerintahkan Anda bertemu dengan Al-Husain bukan untuk membiarkan dia, bukan pula untuk memberi keselamatan dan tetap hidup, juga bukan untuk memberinya pertolongan di hadapanku. Perhatikanlah, jika Al-Husain dan semua anggota rombongannya menuruti dan mengakui kekuasaanku (di Kufah) serta mau menyerah, bawalah mereka kepadaku dalam keadaan selamat. Apabila mereka menolak seranglah mereka dan bunuhlah semua. Cincanglah mereka, karena mereka memang patut diperlakukan seperti itu. Jika Al-Husain sudah mati terbunuh injak-injaklah dada dan punggungnya dengan kaki kuda, karena ia seorang pembangkang, pemberontak, perompak, dan zalim. Apabila Anda telah melaksanakan perintahku Anda akan saya beri balas jasa sebagai orang yang taat dan patuh. Jika Anda tidak mau melaksanakan perintahku tinggalkanlah pasukan kami dan Syamr yang akan memimpin mereka. *Wassalam*."

Pahlawan Wanita di Karbala

'Umar bin Sa'ad memberi aba-aba pasukannya supaya menyerang Al-Husain r.a. tepat sebelum maghrib. Ketika itu Al-Husain r.a. sedang duduk di depan kemahnya. Meskipun ia tampak letih, pedangnya tidak terlepas dari tangan. Saudara perempuannya, Zainab, duduk di sebelah-

nya seraya berjaga-jaga mengamati keadaan sekitar. Tiba-tiba ia mendengar suara riuh-rendah pasukan berkuda Bani Umayyah bergerak maju, makin lama makin dekat. Ia segera mendekati Al-Husain r.a. dan dengan suara setengah berbisik bertanya, "Kak, apakah kakak tidak mendengar suara riuh itu semakin dekat?"

Al-Husain r.a. yang dalam keadaan mengantuk agak terperanjat, lalu menjawab, "Saya mimpi melihat Rasulullah saw. bersama segenap keluarganya, lalu beliau berkata kepadaku, 'Engkau akan segera berangkat menuju tempatku!'"

Mendengar kakaknya menjawab seperti itu Zainab berteriak gelisah, "*Ya lillāh* ...! Kita bakal celaka!"

Al-Husain r.a. mencoba menghibur, "Zainab, engkau tidak akan celaka! Tenanglah, Allah merahmatimu!" Setelah itu Al-Husain r.a. menoleh kepada saudaranya, Al-'Abbās, dan menyuruhnya berangkat menyadap berita tentang pasukan penyerbu. Setelah jelas bahwa pasukan yang datang itu hendak menyerang, Al-Husain r.a. mengirim seorang utusan untuk menyampaikan permintaannya agar mereka menyingkir dulu malam itu. "Pada malam ini kami hendak bersembah sujud kepada Allah, berdoa dan mohon ampunan atas segala dosa. Besok pagi kita akan bertemu, *insyā-Allāh*, untuk memastikan, "perang atau menyerah," demikian pesan cucu Rasulullah saw. yang disampaikan utusannya kepada komandan pasukan Bani Umayyah.

Oleh 'Umar permintaan Al-Husain r.a. itu dirundingkan dengan para komandan bawahannya. Di antara mereka ada yang menyahut, "*Subhānallāh*, seumpama mereka itu datang dari Dailam[24] lalu minta seperti itu kepada Anda, permintaan itu harus Anda terima. Biarlah, kita tangguhkan sampai besok!" Akhirnya mereka memutuskan menunda tindakan yang akan dilakukan hingga hari berikutnya.

***

Pada malam hari itu Al-Husain r.a. mengumpulkan semua anggota rombongan lelaki. Dalam pertemuan tersebut, setelah memanjatkan

---

24 Yang dimaksud ialah, seumpama mereka bukan Islam...."

puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, Al-Husain r.a. berkata, "Selama ini saya tidak mempunyai keluarga yang lebih patuh dari keluargaku sendiri. Mudah-mudahan Allah melimpahkan balas kebajikan kepada kalian semua. Bukankah beberapa hari lalu saya telah mempersilakan siapa di antara kalian yang hendak meninggalkan rombongan ini supaya pergi meninggalkan kami? Karena, tidak seorang pun yang terikat perjanjian dengan kami. Malam gelap sekarang ini kesempatan baik bagi kalian, siapa yang hendak pergi membawa unta supaya setiap seorang dari kalian mengajak seorang dari keluargaku, lalu berpisah-pisah menyebar ke negeri tujuan yang berlainan. Orang-orang Bani Umayyah (yakni para penguasa yang mengirimkan pasukan) itu menghendaki saya, tidak menghendaki kalian. Jika mereka sudah menangkap saya tidak akan menghendaki orang lain."

Semua anggota rombongan itu menjawab serentak, "*Ma'adzallāh,*[25] demi bulan suci sekarang ini! Jika kami pulang lalu apa yang harus kami katakan kepada orang lain? Patutkah kami meninggalkan pemimpin kami, putra pemimpin kami (yakni Al-Husain bin 'Ali bin Abī Thālib *radhiyallāhu anhuma*)? Ia kita biarkan menjadi sasaran anak panah, tombak dan dibantai binatang buas? Patutkah kami lari hanya karena ingin hidup? Tidak, *ma'adzallāh,* hidup atau mati kami bersama Anda!"

Al-Husain r.a. tidak dapat menahan air mata mendengar jawaban yang sangat mengesankan itu. Dengan ucapan demikian itu mereka menyatakan sumpah setia kepadanya dan akan membelanya hingga tetes darah penghabisan. Mereka tidak rela menyaksikan cucu Rasulullah saw. ditangkap oleh pasukan Bani Umayyah, apalagi kalau sampai dibunuh! Mereka memilih mati bersama Al-Husain r.a. daripada akan dituntut pertanggungjawaban kelak di hadapan Allah dan Rasul-Nya.

Semua pembicaraan yang berlangsung dalam pertemuan tersebut didengar jelas oleh Zainab r.a. dan para wanita lainnya dalam rombongan. Hati mereka berdebar-debar dan cemas membayangkan apa yang akan terjadi siang hari esok. Karena malam telah larut pertemuan diakhiri dan masing-masing masuk ke dalam kemahnya. Mereka meme-

25 Sama artinya dengan *a'udzu billāh,* yakni mohon lindungan Allah agar jangan sampai berbuat tercela dan dimurkai Allah.

jamkan mata mencoba hendak tidur, tetapi siapakah yang dapat tidur dalam keadaan mencekam seperti malam itu?

Tempat rombongan *ahlul-bait* itu bernama Karbala. Demikianlah nama yang tercatat dalam sejarah Islam dengan tinta merah, darah cucu Rasulullah saw., Al-Husain r.a., bersama para keluarga *ahlul-bait* yang turut serta dalam rombongan. Ada beberapa penulis yang menyebut, bahwa nama "Karbala" itu baru dikenal orang setelah terjadinya pembantaian sejumlah *ahlul-bait* Rasulullah saw. di tempat itu oleh kekuasaan Bani Umayyah. Mereka menerangkan: Kata *kar* berasal dari kata *karra* dalam bahasa Arab yang berarti berulang, sedangkan kata *bala* dalam bahasa Arab berarti cobaan atau musibah. Penggabungan dua kata menjadi *Karbala* bermakna "musibah berulang." Keterangan seperti itu mudah dimengerti dan tidak janggal, karena yang dimaksud adalah musibah yang berulang-ulang menimpa *ahlul-bait* Rasulullah saw. Pertama nasib Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. yang selalu menghadapi rongrongan dan pemberontakan-pemberontakan bersenjata hingga ia sendiri akhirnya tewas di tangan teror Khawarij, 'Abdurrahmān bin Muljam. Kedua, cucu Rasulullah saw., kakak Al-Husain r.a., yakni Al-Hasan r.a. bin 'Ali r.a. Hampir senasib dengan ayahnya dan akhirnya ia sendiri tewas diracun secara diam-diam oleh Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, melalui istri Al-Hasan r.a. sendiri. Ketiga, Al-Husain r.a. Di tempat yang bernama Karbala itu ia bersama sejumlah keluarga *ahlul-bait* dibantai oleh kekuasaan Bani Umayyah di bawah pimpinan Yazid bin Mu'āwiyah bin Abī Sufyān.

***

Malam yang gelap dan sunyi senyap tiada suara selain hembusan angin sahara yang dingin, berlalu detik demi detik. Semua rombongan *ahlul-bait* menghadapkan diri kepada Allah SWT bermunajat, agar nasib yang mereka hadapi esok harinya diterima sebagai amal *fi sabilillāh* dan beroleh keridhoan-Nya. Ada yang menunaikan shalat lail (ṭahajjud), ada yang sedang berzikir, dan ada pula yang sedang bertafakkur seraya berdoa. Tidak seorang pun dari mereka yang lengah bersiap diri menjelang hari ketentuan yang tinggal beberapa jam mendatang. Hanya beberapa orang anak kecil saja yang tidur.

Dalam suasana tegang yang mencekam itu, di tengah kesunyian malam gelap tanpa cahaya bulan, tiba-tiba terdengar teriakan suara perempuan melengking nyaring, "Ya Allah ...! Musibah besar akan menimpa kami ...! Sebentar lagi akan kami tinggalkan hidup ini ...! Hai Al-Husain ...! Hai para *ahlul-bait* yang masih hidup ...! Bukankah hidup kita ini sungguh berat? Datuk kita, Rasulullah saw. telah wafat dan saudara kita Al-Hasan telah menyusul! Hai keluarga *ahlul-bait* Rasulullah yang masih tersisa ... nasib apakah yang akan menimpa kalian esok hari?!"

Setelah semua orang keluar dari kemah, barulah mereka mengetahui bahwa yang berteriak sekeras itu adalah Zainab r.a.

Marilah kita simak kisah Karbala, sebagaimana yang dituturkan oleh 'Ali bin Al-Husain r.a.—terkenal dengan nama Imam Zainal 'Abidin. Dialah putra Al-Husain r.a. satu-satunya yang lolos dari pembantaian di Karbala, berkat lindungan Ilahi dan kegigihan serta kecerdikan Zainab r.a. dalam upayanya menyelamatkan kemanakannya itu. Ia berkata, "Malam naas sebelum ayahku gugur keesokan harinya, saya masih dalam keadaan sakit. Bibiku, Zainab, duduk di sampingku. Dialah yang merawatku sehari-hari. Tiba-tiba saya melihat ayahku keluar secara diam-diam mengajak *maula*[26] Abū Dzar Al-Ghifarly, untuk membantu memperbaiki dan mengasah pedangnya. Saya mendengar ayah bersenandung mengucapkan beberapa syair yang maknanya; zaman tak kikir melahirkan pengganti sahabat yang hilang dan penuntut balas. Masalah itu kembali kepada kehendak Allah Mahakuasa. Yang sudah pasti adalah bahwa setiap yang hidup sedang berjalan menuju mati!"

Ayahku mengucapkan untaian syair-syair itu berulang-ulang hingga saya memahami apa yang dimaksud. Mendengar itu saya sungguh merasa cemas, sedih, tak dapat menahan air mataku. Bibiku, Zainab, reaksinya lebih dari itu. Ia tidak dapat mengendalikan perasaannya. Ia menutup kepalanya dengan baju lalu cepat meloncat keluar kemah mendatangi ayahku seraya berteriak, "Ya Allah, musibah besar sekali .... Maut akan segera merenggut hidupku ...!"

---

26 Budak yang sudah dimerdekakan, tetapi belum dapat hidup mandiri, masih tergantung pada bekas pemiliknya.

'Ali Zainal 'Abidin r.a. ketika itu masih kanak-kanak, tetapi banyak adegan dalam peristiwa Karbala yang disaksikannya langsung masih tersimpan di dalam ingatannya. Ia meneruskan tutur katanya.

Ayah memandang kepada Zainab sebentar, kemudian berkata, 'Zainab, jangan engkau biarkan setan merenggut ketabahanmu!' Zainab menjawab, 'Kak, demi Allah, Anda akan kubela dengan nyawaku!' Mendengar kesetiaan adiknya itu Al-Husain melinangkan air mata. Dengan suara terisak-isak ia berkata, 'Kalau dapat menghilangkan gambaran yang mengerikan tentu engkau dapat tidur malam ini!' Zainab tidak menjadi reda kecemasannya, malah makin meningkat. Sambil memukuli wajahnya sendiri dan merobek-robek kantong bajunya ia meratap dan menangis keras-keras sambil berucap, 'Apakah Anda hendak membiarkan diri dibunuh orang? Tidak ... tidak, itu akan sangat menusuk hatiku dan menghancurkan jiwaku!' Hingga di situ Zainab tak dapat lagi menahan pikiran dan perasaannya, ia jatuh terkulai dan pingsan. Semua anggota rombongan yang menyaksikan kejadian itu menjadi panik, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Al-Husain r.a. minta secawan air lalu diusap-usapkan pada wajah Zainab seraya berkata lirih, 'Hai Zainab, janganlah engkau takut kepada apa pun selain Allah. Ketahuilah bahwa semua yang hidup di bumi ini akan mati dan seisi langit pun tidak kekal abadi. Segala sesuatu akan hancur binasa kecuali Allah! Ayahku, ibuku, dan saudaraku, semuanya lebih baik daripada diriku. Saya, mereka dan setiap Muslim tidak mempunyai teladan yang lebih baik daripada Rasulullah saw.'"

"Lambat laun Zainab siuman dan pulih kembali kesadarannya. Kepadanya Al-Husain r.a. berkata mewanti-wanti, 'Zainab, kuminta dengan sangat hendaknya engkau benar-benar mengindahkan pesanku; bila aku tewas janganlah engkau merobek-robek kantong bajumu atau memukuli wajahmu sendiri hanya karena sedih, dan jangan pula engkau mengutuk siapa pun!'"

"Zainab dengan wajah pucat pasi dan pelupuk mata kemerah-merahan membengkak diam mendengarkan kata-kata kakaknya. Oleh Al-Husain r.a. ia dituntun berjalan masuk ke dalam kemahku dan didudukkan lagi di sampingku," demikian 'Ali Zainal 'Abidin r.a. meneruskan kisahnya.

Al-Husain r.a. membiarkan adiknya duduk bersama putranya, 'Ali Zainal 'Abidin r.a., lalu ia keluar dari kemah menjumpai anggota-anggota rombongan yang masih menunggu di luar.

Seumpama Zainab r.a. tahu pasti apa yang akan terjadi esok hari tentu ia tidak akan membiarkan malam itu air matanya tertumpah habis, menangguhkan sisa-sisanya hingga siang hari mendatang.

***

Detik demi detik malam kelam itu terlampaui, makin dekat fajar menyingsing debaran jantung makin kedengaran bertambah keras oleh setiap anggota rombongan *ahlul-bait*. Masing-masing sukar melepaskan bayangan maut yang esok hari nanti akan mengulurkan cengkeraman atas perintah penguasa Bani Umayyah di Kufah, 'Ubaidillah bin Ziyād. Sejarah Islam tidak akan melupakan perbuatannya sebagai penguasa daerah yang setia melaksanakan politik penindasan *ahlul-bait* Rasulullah saw. yang dilancarkan oleh Mu'āwiyah bin Abī Sufyān turun-temurun! Banyak oknum penguasa daulat Bani Umayyah sejenis 'Ubaidillah, tetapi dialah yang langsung memerintahkan pembantaian terhadap cucu Rasulullah saw., Al-Husain r.a. Tidak ada literatur (kitab-kitab) klasik yang dapat menyembunyikan kemungkaran besar di Karbala itu, walaupun ada sementara pihak yang hendak menutup-nutupinya serapat mungkin dengan dalih, "Kita diamkan sajalah apa yang dahulu terjadi di antara para sahabat Nabi, karena yang mereka perbuat semuanya adalah berdasarkan hasil ijtihad!" Alangkah naifnya suara sumbang seperti itu! Pihak yang menindas dan membantai—menurut logika mereka—berbuat atas dasar hasil ijtihad, yang ditindas dan dibantai pun harus dibiarkan saja karena itu merupakan hasil ijtihad! Sebenarnya maksud yang hendak mereka capai dengan "himbauan" seperti itu ialah agar umat Islam jangan belajar dari sejarahnya. Kesadaran umat akan sejarahnya memang dapat merugikan oknum-oknum yang sejak dulu menarik keuntungan dari perpecahan, kelemahan, dan kebodohan umat Islam ....

Sebagai manusia tentu 'Ubaidillah bin Ziyād dapat merasakan—jika mau—apa yang dirasakan oleh rombongan *ahlul-bait* pada malam naas itu, tak usahlah kita katakan ia sebagai orang beriman! Bagaimana-

kah kiranya rombongan *ahlul-bait* yang hanya berjumlah tidak lebih dari 70 orang akan dipaksa harus berperang melawan 4000 pasukannya di bawah pimpinan 'Umar bin Sa'ad bin Abī Waqqash. Itu bukan peperangan, melainkan pembantaian!

Mungkin orang bertanya; mengapa cucu Rasulullah saw. bersama rombongannya tidak mau menyerah? Bukankah jika ia mau menyerah dan membai'at serta mengakui Yazid bin Mu'āwiyah sebagai *Amirul-Mu'minīn* tentu ia akan selamat, terjamin keamanannya? Al-Husain r.a. bukan kelinci dan bukan orang yang tidak sanggup belajar dari pengalaman ayah dan kakaknya dalam menghadapi kelicikan, penipuan, dan ambisi politik Mu'āwiyah. Akibat kelicikan dan penipuan Mu'āwiyah dalam Perang Shiffin, Imam 'Ali r.a. menjadi sasaran permusuhan pengikut dan pasukannya sendiri yang terperosok dalam jebakan janji-janji Mu'āwiyah. Demikian pula nasib kakaknya, Al-Hasan r.a. Setelah ia terpaksa mengadakan perjanjian perdamaian dengan Mu'āwiyah atas dasar beberapa syarat tertentu, setelah ia menanggalkan kekhalifahannya, ternyata ia secara diam-diam diracun oleh kepala dinasi Bani Umayyah itu hingga tewas.

Di antara syarat-syarat yang disetujui bersama dengan Al-Hasan r.a. Mu'āwiyah berjanji akan menyerahkan kekhalifahan kepadanya (mengembalikannya kepada Al-Hasan r.a.) apabila ia sudah lanjut usia. Sepeninggal dia kekhalifahan tidak lagi berada di tangan Bani Umayyah, bahkan—menurut sementara riwayat—Al-Hasan r.a. menyetujui pendapat Mu'āwiyah yang hendak menyerahkan masalah kekhalifahan kepada kaum Muslimin untuk menentukan sendiri siapa yang hendak mereka pilih sebagai *Amirul-Mu'minīn*. Akan tetapi apakah yang dilakukan oleh kepala dinasti Bani Umayyah itu? Untuk melicinkan jalan bagi anaknya, Yazid bin Mu'āwiyah, menerima warisan kekuasaan negara, Mu'āwiyah tidak segan-segan membunuh Al-Hasan r.a. dengan racun.

Apakah menghadapi politik pembasmian *ahlul-bait* Rasulullah saw. yang dilancarkan oleh kekuasaan Bani Umayyah itu Al-Husain r.a. dapat mempercayai oknum pelaksananya di Kufah, 'Ubaidillah bin Ziyād? Bagi Al-Husain r.a. tidak ada pilihan selain mati. Melawan ia mati, tidak melawan pun ia mati. Sudah tentu bagi Al-Husain r.a. lebih baik mati terhormat di medan juang daripada mati konyol diterkam musang. Itu-

lah yang sudah menjadi tekad Al-Husain r.a. pada malam hari naas menjelang pagi.

Malam itu Zainab r.a. sekejap pun tak tidur. Kita tidak dapat melukiskan dengan kata-kata bagaimana pikiran dan perasaan seorang wanita yang mengetahui, bahwa di siang nanti semua keluarga yang disayang dan dikasihinya akan mati di ujung tombak musuh-musuhnya. Zainab menangis, tetapi air mata tidak lagi mau menetes, dan pelupuk matanya pun sudah merah menebal. Tidak ada lagi yang dapat dipikirkan selain bertawakal kepada Allah yang menentukan hidup dan mati. Ia keluar dari kemahnya menerobos kegelapan malam, tidak tahu apa yang hendak diperbuat. Dalam keadaan bingung ia masuk ke dalam beberapa kemah tempat anak-anaknya dan saudara-saudaranya bernaung. Mereka dihampiri satu demi satu, seolah-olah hendak menyerahkan bekal untuk perjalanan yang sangat jauh ....

***

Tibalah pagi hari yang dalam sejarah tercatat dengan tinta merah darah. Pasukan kedua belah pihak saling berhadapan menunggu aba-aba maju menyerang. Pedang-pedang mengkilat memantulkan sinar matahari pagi dan ujung-ujung tombak bergerak-gerak di tangan para prajurit berkuda. Akan tetapi dua pasukan yang bagaimana? Sebagaimana telah kami singgung di halaman yang lalu, dapatkah disebut perang jika pasukan yang satu berkekuatan 4000 orang dan pasukan yang lain berkekuatan 70 orang? Tidak ada orang membayangkan, bahwa peperangan zaman dahulu sudah mengenal persenjataan seperti zaman kita dewasa ini. Perang masa dahulu adalah perang yang mengandalkan kemahiran dan ketangkasan orang melepas panah, bermain tombak dan pedang. Kita dapat membayangkan dalam peperangan seperti itu apa yang terjadi antara pasukan yang berkekuatan 70 orang melawan pasukan yang berkekuatan 4000 orang.

Pasukan daulat Bani Umayyah di bawah pimpinan 'Umar bin Sa'ad bin Abī Waqqash yang berkekuatan 55 kali kekuatan pasukan Al-Husain r.a. itu, tidak hanya unggul dalam hal jumlahnya saja, tetapi juga unggul dalam hal persenjataan, perlengkapan, dan perbekalannya. Tidak aneh,

karena di belakang mereka berdiri kekuasaan negara. Sedangkan pasukan Al-Husain hanya terdiri atas 32 prajurit berkuda dan 40 orang keluarga dan sahabat-sahabatnya. Selebihnya adalah beberapa orang wanita dan kanak-kanak.

Al-Husain r.a. menunggu hingga pasukan musuh yang beribu-ribu itu menerjang. Ketika ia melihat musuh sudah bergerak dan hendak mendekat, ia naik di atas kuda dan dengan pedang terhunus ia berseru kepada pasukannya dengan suara teriakan, "Dengarkanlah perintahku ...! Jangan mendahului perintahku ...! Ikutilah aku, jangan menunggu, tetapi maju! Pelindungku hanyalah Allah yang menurunkan Alquran. Dialah Pelindung orang-orang yang saleh!"

Suara Al-Husain r.a. yang keras itu terdengar jelas oleh istrinya, saudara-saudara perempuannya[27] dan anak-anak perempuannya. Mereka menangis melolong-lolong dan meratap. Mendengar suara-suara menyedihkan itu Al-Husain r.a. menyuruh adiknya (dari lain ibu) Al-'Abbās supaya berusaha agar mereka diam. Ketika itu ia teringat kepada nasihat 'Abdullāh bin 'Abbās r.a. sebelum berangkat ke Kufah, yang berulang-ulang minta kepada Al-Husain r.a. membatalkan niatnya berangkat ke Kufah. Jika memang tetap pada tekadnya dan tetap hendak berangkat janganlah mengajak-serta para wanita (keluarganya) dan anak-anak. Ketika itu 'Abdullāh bin 'Abbās r.a. berkata, "Saya khawatir Anda akan terbunuh seperti yang dialami 'Utsmān bin 'Affan, terbunuh di depan istri dan anak-anaknya!" Yang dikatakan oleh 'Abdullāh bin 'Abbās itu masih terus mengiang-ngiang di telinga. Beberapa saat kemudian tak terdengar lagi ratap tangis wanita dan anak-anak.

Al-Husain lalu menatapkan pandangannya kepada pasukan Kufah. Usai mengucapkan puji syukur kepada Allah, ia berkata dengan suara keras tertuju kepada mereka, "Hai orang-orang Kufah (yakni pasukan Kufah), lihatlah siapa saya, lalu periksalah diri kalian sendiri baik-baik. Apakah perbuatan yang benar dan halal jika kalian membunuh saya dan menginjak-injak kehormatanku? Bukankah aku ini putra (yakni cucu) Nabi kalian? Bukankah aku ini putra orang yang menerima wasiatnya, saudara sepupu beliau (yakni 'Ali bin Abī Thālib r.a.) dan orang

27 Selain Zainab, Al-Husain r.a. mempunyai saudara-saudara dari lain ibu.

beriman yang terbaik dalam pandangan Allah? Bukankah Hamzah (bin 'Abdul-Muththalib) pahlawan syahīd itu paman ayahku? Bukankah Ja'far yang oleh Nabi digelari nama 'pahlawan syahīd yang terbang" (*asy-syahīduth-thayyar*) ke surga itu pamanku? Apakah kalian tidak pernah mendengar Rasulullah saw. pernah berkata kepadaku dan kepada saudaraku (Al-Hasan r.a.), 'Kalian berdua adalah pemuda-pemuda terkemuka penghuni surga dan kesayangan (*qurratu 'ain*) *ahlus-sunnah* (orang-orang mengikuti jejak Nabi)? Apakah semua itu bukan merupakan halangan bagi kalian untuk menumpahkan darahku?'"

Beberapa saat ditunggu, tetapi mereka tidak menyahut. Karena itu Al-Husain r.a. melanjutkan, "Jika kalian meragukan kebenaran kata-kataku, atau meragukan bahwa aku ini putra-putri Nabi kalian, Fāthimah Az-Zahra, ketahuilah dan demi Allah, di Timur maupun di Barat tidak ada putra-putri Rasulullah saw. selain aku!"

Mereka masih tetap diam, tidak seorang pun yang menyahut. Al-Husain berkata meneruskan, "Apakah kalian hendak menuntut balas karena ada seorang di antara kalian yang kubunuh? Ataukah karena aku menghabiskan kekayaan kalian? Ataukah kalian hendak menghukum diriku karena ada di antara kalian yang saya lukai?"

Mereka tetap membungkam dalam seribu bahasa. Beberapa saat Al-Husain r.a. mengamati dengan saksama semua komandan regu dalam pasukan musuh, lalu bertanya, "Hai saudara-saudaraku, mengapa kalian tidak menulis surat tantangan perang lebih dulu kepadaku, agar saya datang menghadapi kalian dengan kekuatan seimbang?"

Tidak pula ada seorang pun yang menjawab, tetapi Al-Husain melihat Al-Hurr bin Yazid memacu kudanya menghampiri 'Umar bin Sa'ad bin Abī Waqqash, komandan pasukan Kufah. Berbagai sumber riwayat menuturkan, ketika itu Al-Hurr bertanya kepada 'Umar, "Apakah Anda tetap hendak memerangi orang itu (Al-Husain r.a.)?"

'Umar menjawab, "Ya, tentu ... paling ringan banyak kepala berjatuhan, bukan hanya ...!"

Al-Hurr masih bertanya lagi, "Apakah tidak ada satu pun dari pemecahan yang diusulkan itu dapat Anda terima?"

'Umar menjawab, "Demi Allah, seumpama kekuasaan berada di tanganku tentu aku sudah menerimanya, tetapi penguasa kita (yakni

'Ubaidillah bin Ziyād) tidak mau!"

Setelah mendengar jawaban seperti itu Al-Hurr membelokkan kudanya lalu memacunya cepat-cepat mendekati Al-Husain r.a. Kepadanya Al-Husain r.a. berkata, "Demi Allah, saya tidak meragukan maksud baik Anda. Sungguh, saya tidak pernah melihat Anda bersikap seperti sekarang ini! Seumpama ada yang bertanya kepadaku, siapa orang Kufah yang paling berani, saya tentu menunjuk Anda!"

Al-Hurr menyahut, "Demi Allah aku harus memilih bagi diriku sendiri: surga atau neraka! Dan aku tidak bimbang memilih surga, kendati badanku akan dikeping-keping atau dibakar!" Ia diam beberapa saat, tampak sedang membulatkan tekad dan pikiran sambil memejamkan mata. Kemudian melanjutkan, "Hai putra (cucu) Rasulullah, Allah telah menjadikan diriku pembela Anda. Aku ini orang yang menahan Anda meninggalkan tempat ini pulang ke Hijaz, selalu mengawal Anda dalam perjalanan memasuki Kufah dan aku jugalah yang hendak menundukkan Anda di tempat ini. Demi Allah, aku tidak menduga sama sekali bahwa mereka ('Ubaidillah bin Ziyād) akan menolak semua cara penyelesaian yang Anda tawarkan. Sekali lagi aku bersumpah, demi Allah, seumpama aku tahu bahwa mereka akan menolak permintaan Anda, aku tentu sudah bergabung dengan Anda. Sekarang aku datang kepada Anda sebagai orang yang bertobat kepada Allah atas semua sikap dan perbuatan yang telah kulakukan. Aku akan membela dan menjaga keselamatan Anda dengan jiwa-ragaku hingga mati di depan Anda!"

Setelah berkata seperti itu kepada Al-Husain r.a., ia lalu menoleh kepada pasukan Kufah dan berkata keras-keras, "Hai orang-orang Kufah, kalian itu rupanya memang anak-buah Si Hubal dan Si 'Ubar![28] Kalian mengundangnya (Al-Husain r.a.) datang ke Kufah, tetapi setelah ia datang kalian minta supaya dia mau menyerahkan diri! Kepadanya kalian mengataka nakan membelanya dengan jiwa kalian, tetapi terbukti ia kalian musuhi dan hendak kalian bunuh. Akhirnya seolah-olah ia menjadi tawanan yang tidak berdaya dan tidak berguna! Ia dan rombongannya kalian larang mengambil air minum dari sungai Al-Furat,

---

28 Yang dimaksud, kaum penyembah berhala.

sedangkan kaum Nasrani, Yahudi, dan Majusi kalian biarkan mereka leluasa menikmati sejuknya air itu. Bahkan babi dan anjing pun kalian biarkan berkecimpung dan minum dari sungai itu! Sekarang Al-Husain bersama keluarganya sedang menderita kehausan! Alangkah buruknya perlakuan kalian terhadap keturunan Muhammad Rasulullah! Pada suatu saat kalian akan tercekik dahaga dan Allah tidak akan memberi minum kalian jika kalian tidak bertobat dan menghentikan perbuatan jahat!"

Kata-katanya itu dijawab oleh pasukan Kufah dengan menghujaninya berpuluh-puluh anak panah ....

Berkobarlah "pertempuran" antara 4000 pasukan Kufah dan 70 orang anggota rombongan *ahlul-bait* Rasulullah saw. di bawah pimpinan Al-Husain r.a. Pertempuran berlangsung mulai pagi hingga tengah hari. Pasukan Bani Umayyah di bawah pimpinan 'Umar bin Sa'ad bin Abī Waqqash melampiaskan nafsu kebenciannya demikian hebat terhadap Al-Husain r.a. dan pasukannya yang dipandang hendak menggulingkan kekuasaan dinasti Bani Umayyah. Sebaliknya, pasukan Al-Husain r.a. yang bertempur dengan keyakinan akan mati syahīd mereka bertekad membunuh musuh sebanyak mungkin sebelum gugur. Mengenai jalannya pertempuran itu ada sementara penulis sejarah melukiskannya dengan kalimat, "Pertempuran paling sengit yang pernah disaksikan oleh kaum Muslimin."

Waktu shalat zuhur tiba... pertempuran agak mereda karena pasukan kedua belah pihak masing-masing melakukan shalat. Al-Husain r.a. bersama beberapa orang sisa pasukannya melakukan shalat *khauf* (shalat dalam pertempuran), kemudian bersama-sama maju serentak melawan musuh. Sisa-sisa pasukan Al-Husain r.a. tidak ragu sama sekali bahwa mereka tidak mungkin dapat menyelamatkan pemimpinnya, karena itu berebut mati lebih dulu sebelum Al-Husain r.a.

Menjelang waktu ashar, rombongan Al-Husain r.a. tinggal beberapa orang keluarganya. Kecuali wanita dan anak-anak semuanya maju melawan mati-matian hingga seorang demi seorang gugur di ujung pedang atau tombak pasukan Bani Umayyah. Yang pertama gugur dari mereka adalah 'Ali Al-Akbar bin Al-Husain r.a. Sebelum berduel dengan musuhnya ia dengan lantang menantang, "Akulah putra Al-Hu-

sain bin 'Ali. Demi Allah, kamilah yang terbaik dalam pandangan Nabi! Kalian akan kuhantam dengan pedang ini hingga membengkok ... hantaman pedang Bani Hāsyim 'Alawi! Aku akan tetap menjaga keselamatan ayahku! Demi Allah, anak orang palsu tidak boleh menguasai kami!"

Ia kemudian menerjang dan menerobos pasukan musuh dan setelah berhasil membunuh beberapa orang dari mereka ia kembali dengan luka parah. Kepada ayahnya ia mengeluh kehausan, namun Al-Husain r.a. hanya dapat membesarkan hatinya karena tidak mempunyai setetes air pun. Kepada putranya yang bajunya berlumuran darah itu ia berkata, "Sabarlah anakku, tidak sampai petang nanti Rasulullah saw. akan memberimu air minum dengan wadah yang biasa digunakan beliau sendiri!"

'Ali Al-Akbar, pemuda yang tampan dan gagah perkasa itu menerjang lagi pasukan musuh. Ia membunuh siapa saja yang berani mendekat ... akhirnya sebuah anak panah menancap pada bagian depan lehernya. Ia jatuh terkulai bermandikan darah segar. Ketika ayahnya melihat kejadian itu ia berucap, "Anakku, Allah akan membinasakan suatu kaum yang telah membunuhmu! Betapa berani mereka terhadap Allah dan menginjak-injak kesucian Rasul-Nya ...!

Belum selesai Al-Husain r.a. berdoa tiba-tiba seorang wanita keluar meninggalkan kemahnya dan sambil lari tergopoh-gopoh memanggil-manggil dari kejauhan, "Ya Allah ..., kasihan benar engkau anakku!" Wanita itu bukan lain adalah Zainab binti Fāthimah Az-Zahra r.a., adik perempuan Al-Hasan r.a. Mayat 'Ali Al-Akbar r.a. yang sudah ditinggal oleh pasukan Kufah tergeletak di tanah, oleh Zainab ditelungkupi seraya menangis. Al-Husain r.a. lalu mendatangi Zainab r.a., tangannya diangkat dan digandeng pulang ke kemahnya. Setelah itu Al-Husain r.a. menyuruh salah seorang putranya yang masih hidup supaya mengangkat jenazah 'Ali Al-Akbar dan menguburnya.

***

Al-Husain r.a. dalam keadaan terkepung musuh. Kemanakannya yang bernama Al-Qasim bin Al-Hasan bin 'Ali r.a.—yang ketika itu masih remaja—keluar dari kemah hendak mendekati pamannya, Al-Husain r.a. Zainab r.a. berusaha mencegah dengan menarik bajunya, tetapi lepas.

Ia melihat seorang pasukan Kufah mengayunkan pedang ke arah pamannya yang sedang bertarung melawan serangan beberapa orang. Dengan gerak refleknya Al-Qasim menangkis aunan pedang tersebut dengan tangan seraya berteriak, "Hai penjahat! Engkau hendak membunuh pamanku?!" Ia rebah di tanah dalam keadaan tangan kanannya putus dan darah menyembur dari urat nadinya. Jiwanya tak tertolong lagi, namun sebelum wafat ia masih sempat berteriak, "Ibu ...!!" Zainab menyahut keras, "Ya ...!" Ia cepat-cepat lari menuju tempat Al-Qasim r.a. tergeletak. Ia melihat Al-Husain r.a. sudah tiba lebih dulu, sedang berdiri di sebelah kepala Al-Qasim r.a. yang sudah wafat. Kepada pahlawan syahīd remaja kemanakannya itu Al-Husain berucap, "Sayang, paman tidak menjawab panggilan (teriakan)-mu! Seumpama paman menjawab pun suaranya tak berguna bagimu (yakni tidak dapat menyelamatkan dirimu)!"

Mayat Al-Qasim r.a. kemudian diangkat dan dikubur bersama dengan pendahulunya, 'Ali Al-Akbar r.a.

Beberapa saat menyusul lagi keluarga dan kerabat Al-Husain r.a. berjatuhan gugur sebagai pahlawan syahīd. Seorang demi seorang dan ada juga yang gugur berbarengan. Mereka menjadi mangsa keganasan pedang dan tombak pasukan Bani Umayyah. Mayat-mayat mereka dikumpulkan dekat kemah Zainab r.a. Para pahlawan itu ialah, tiga orang anak Zainab r.a. sendiri, yaitu 'Aun bin 'Abdullāh, Muhammad bin 'Abdullāh, dan 'Abdullāh bin 'Abdullāh. Beberapa orang saudara lelaki Zainab r.a. dari lain ibu, yaitu Al-'Abbās, Ja'far, 'Abdullāh, 'Utsmān, Muhammad, dan Abū Bakar; semuanya putra Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Dua orang putra Al-Husain r.a., yaitu 'Ali dan 'Abdullāh. Dua orang putra Al-Hasan r.a. yaitu Abū Bakar dan Al-Qasim. Tiga orang kemanakan Imam 'Ali r.a., yaitu Ja'far bin 'Aqil, 'Abdurrahmān bin 'Aqil, dan 'Abdullāh bin 'Aqil; dan sejumlah sahabat serta kerabat lain yang turut dalam rombongan.

Jalan "pertempuran" di Karbala—oleh sebagian penulis disebut atau digambarkan sebagai penggilingan gandum (*ruha*)—berputar lebih cepat dan lebih keras lagi, menggilas rombongan *ahlul-bait* selain para wanita dan anak-anak kecil. "Pertempuran" makin mendekati puncak dan titik akhirnya. Sepuluh orang pasukan Kufah bergerak menyerang

kemah Al-Husain r.a. yang di dalamnya terdapat beberapa anggota keluarganya dan sejumlah perbekalan. Mereka bermaksud hendak menawan semua wanita dan anak-anak, selain hendak menjarah semua barang dan perbekalan yang berada di dalam kemah. Akan tetapi belum sempat mereka masuk ke dalam kemah Al-Husain r.a. berteriak menantang mereka, "Hai orang-orang biadab! Jika kalian manusia-manusia yang tidak beragama, kalian bebas berbuat apa saja di dunia ini! Setelah aku mati barulah kamu dapat menawan dan menjarah semua kepunyaanku ...!"

Memang benar, beberapa saat kemudian mereka dapat menjarah semua yang ditinggal oleh Al-Husain r.a. .... Saat itu sungguh mengerikan, tetapi juga membanggakan. Cucu Rasulullah saw. seorang diri melawan pasukan Bani Umayyah. Tidak ada lagi sahabat, kerabat atau pria lain yang menyertainya. Semuanya sudah gugur, kecuali sejumlah wanita keluarganya dan anak-anak kecil.

Pada saat Al-Husain r.a. sedang berhadapan dengan musuh seorang diri, Zainab keluar dari kemah dan berteriak, "Mudah-mudahan langit akan segera ambruk!" Ketika ia melihat komandan pasukan Kufah, 'Umar bin Sa'ad bin Abī Waqqash mendekati Al-Husain yang sudah berlumuran darah, kegeraman Zainab r.a. tampak tak tertahankan lagi. Dengan suara membentak ia berkata, "Hai 'Umar, apakah engkau ingin melihat Al-Husain dibunuh orang di depan matamu?!" 'Umar tidak menjawab, ia tetap diam dan matanya tampak berkaca-kaca nyaris melinangkan air mata ....

Zainab menyaksikan detik-detik terakhir hidup Al-Husain r.a. Ia menyaksikan Al-Husain r.a. jatuh terkulai bersimbah darah yang mengalir dari luka-lukanya yang amat parah. Melihat kenyataan itu ia tak sanggup lagi mengarahkan pandangan matanya kepada Al-Husain r.a. Sesaat ia memejamkan mata untuk menghindari pandangan yang membangkitkan bulu kuduk. Kemudian dengan mata membelalak dan dengan suara lantang berkata kepada pasukan Kufah yang mengerubut Al-Husain r.a., "Apa maksud kalian mengerumuni orang yang sudah kalian bunuh? Pembunuhan yang kalian lakukan terhadap manusia tidak ada yang lebih dimurkai Allah daripada pembunuhan yang kalian lakukan terhadap Al-Husain! Aku mohon kepada Allah mudah-mu-

dahan aku akan beroleh kehormatan dengan kebinasaan kalian, dan Allah akan menuntut balas atas perbuatan kalian. Sungguh, seumpama kalian membunuhku sekarang, Allah pasti akan menimpakan bencana atas kalian, akan menumpahkan darah kalian dan Allah tidak ridha sebelum melipatgandakan azab siksa-Nya atas kalian!"

Sementara riwayat mengatakan, meskipun Al-Husain r.a. dalam keadaan seperti tersebut di atas, ia masih dapat bertahan hidup hingga petang hari. Dalam keadaan tergeletak di tanah ia dibiarkan oleh pasukan Kufah, seorang demi seorang meninggalkannya.

Al-Husain r.a. wafat dalam keadaan sekujur badanya penuh luka-luka; 33 luka karena hunjaman ujung tombak dan 43 luka akibat pukulan pedang. Tangan kirinya mulai dari bahunya putus karena cincangan musuh sebelum meninggalkannya. Yang lainnya membacoki seluruh tubuhnya, dan orang yang lain lagi memancung kepalanya untuk "disetorkan" atau "dipersembahkan" kepada penguasa Kufah, 'Ubaidillah bin Ziyād, atau kepada kepala dinasti Bani Umayyah di Damsyik, Yazid bin Mu'āwiyah.

Berhentilah penggilingan menggilas semua pria rombongan *ahlul-bait* yang dipandang oleh pasukan Kufah harus digilas, sebab sudah tak ada lagi yang pantas dilumatkan. Pedang-pedang pun mereka masukkan ke dalam sarungnya, karena tak ada lagi kepala yang layak dipancung. Ujung-ujung tombak pun sudah dipasangi sarung kulit karena habislah sudah perut yang harus ditusuk! Tidak ada yang tinggal dan dapat dijarah selain perhiasan para wanita *ahlul-bait*, diri mereka dan anak-anak kecil. Akan tetapi semua wanita *ahlul-bait* bertekad lebih baik mati daripada disentuh orang-orang biadab. Itu semua belum cukup memuaskan pasukan Kufah. Mereka masih melampiaskan kebusukan hatinya dengan menginjak-injak mayat Al-Husain r.a. dengan kuda yang mereka tunggangi!

***

Matahari tanggal 10 Muharram tahun 61 Hijriyah mulai terbenam dan padang Karbala berubah warna menjadi semerah darah. Di sana-sini ada yang sudah mulai kering membeku berwarna kehitam-hitaman,

menyebarkan bau anyir tertiup angin malam. Mayat-mayat, kepingan-kepingan tangan, dan penggalan-penggalan kaki bertebaran. Ada yang masih berada dekat batang tuubhnya dan ada pula yang tidak diketahui ke mana gembung, kaki, atau tangannya. Demikian mengerikan pandangan di tempat itu hingga bulan pun malu menampakkan diri, menengok bumi hanya dari belakang awan.... Di bawah cahaya bulan yang remang-remang Zainab r.a. bersama para wanita *ahlul-bait* mencari-cari kepingan-kepingan kaki dan tangan untuk disatukan dengan batang tubuhnya. Dalam tragedi Karbala itu mereka ada yang kehilangan anak lelaki, kerabat, dan sanak famili.

Tidak jauh dari tempat yang mengerikan itu pasukan Kufah berpesta pora merayakan "kemenangan gemilang"! Mereka begadang dan bermabuk-mabukan seraya menghitung jumlah kepala rombongan *ahlul-bait* yang mereka pancung setelah gugur. Kecuali itu mereka saling memamerkan hasil jarahan, berupa barang-barang perhiasan dan lain-lain. Terdengar suara pemabuk berbicara keras-keras, "Hai ... lihatlah! Akulah yang memancung kepala Al-Husain bin 'Ali, putra Fāthimah binti Muhammad Rasulullah. Aku sudah dapat memenggal kepala orang Arab yang paling berbahaya di dunia! Dialah yang hendak merebut kekuasaan Bani Umayyah. Mari kita datang menghadap mereka untuk meminta imbalan jasa. Seumpama mereka memberikan kepada kita semua harta yang tersimpan dalam *Baitul-Mal* itu pun sebenarnya masih terlalu sedikit!" Dari kejauhan 'Umar bin Sa'ad bin Abī Waqqash menyahut dari pintu kemahnya, "Ya, engkau benar. Kita telah membunuh anak suami-istri yang mulia, keturunan manusia termulia!"

***

Usailah sudah kisah pembantaian 70 orang pahlawan syahīd dalam waktu beberapa jam, yang dilakukan oleh 4.000 pasukan Bani Umayyah, dan cucu Nabi Muhammad saw., Al-Husain r.a., termasuk dalam hitungan itu. Sepeninggal Al-Husain r.a., para penulis zaman dahulu membatasi kisah-kisah selanjutnya hanya pada Zainab binti 'Ali r.a. Dialah wanita satu-satunya yang mengikuti dan menyaksikan langsung tragedi Karbala di pentas sejarah pemantaian *ahlul-bait* sehingga nama-

nya terabadikan sepanjang zaman sebagai "Pahlawan Wanita" di Karbala. Dialah yang mendengar teriakan pertama dan dialah juga yang mendampingi Al-Husain r.a. setelah terkulai menyongsong ajal. Ya ... dialah wanita satu-satunya yang mengorbankan kepentingan pribadinya dan kepentingan keluarganya untuk dapat menyertai Al-Husain r.a. sejak awal hingga akhir tragedi.

***

Tibalah waktunya bagi para wanita dan anak-anak rombongan Al-Husain r.a. untuk dihadapkan kepada penguasa Kufah, 'Ubaidillah bin Ziyād. Mereka digiring sebagai tawanan perang. Di depan iring-iringan mereka dipertontonkan kepala Al-Husain r.a. dibawa oleh seorang bernama Sinah bin Anas dengan ditancapkan pada ujung tombaknya, didampingi oleh pemancungnya sendiri yang bernama Khauli Al-Ushbuhiy.

Sebuah buku klasik berjudul *Asadul-Ghabah* menyebut, bahwa yang hendak diperlihatkan kepada 'Ubaidillah bin Ziyād tidak hanya kepala Al-Husain r.a. saja, tetapi semua kepala pasukan *ahlul-bait* yang seluruhnya berjumlah 72 buah. Tiga belas buah kepala dikumpulkan oleh Qais bin Al-Asy'ats, 20 buah kepala dikumpulkan oleh Syamr Dzul-Jausyan, dan 17 buah kepala dikumpulkan oleh orang-orang dari Bani Tamim dan Bani Asad.[29]

Iring-iringan tawanan *ahlul-bait* tiba di Kufah malam hari dan istana 'Ubaidillah bin Ziyād sudah tutup. Di bawah kawalan yang keras dan ketat tawanan *ahlul-bait* diberhentikan di suatu tempat menunggu hingga pagi harinya. Seorang anggota pasukan Kufah yang membawa kepala Al-Husain r.a. ingin segera pulang hendak memperlihatkan "kepala" yang menurut perhitungannya akan mendatangkan rezeki besar berupa imbalan jasa dari penguasa Bani Umayyah.

Setibanya di depan pintu rumah ia berteriak memanggil-manggil istrinya, "Hai Fulanah, cepat bukakan pintu! Lihatlah, saya datang membawa kekayaan besar!" Ia memang yakin akan hal itu, karena yang di-

29 Lihat buku kami, *Al-Husain bin 'Ali r.a. Pahlawan Besar dalam Zamannya,* penerbit CV Toha Putra, Semarang (mulai hlm. 365).

bawanya bukan sembarang kepala, melainkan kepala cucu Rasulullah saw. yang selama ini dipandang sebagai musuh bebuyutan oleh para penguasa Bani Umayyah, khususnya Yazid bin Mu'āwiyah di Damsyik. Dengan terpenggalnya kepala musuh bebuyutan itu sama artinya dengan selamatlah kedudukan Yazid, demikian menurut anggapannya. Ia mempunyai keyakinan demikian itu karena memberi hadiah kepada orang yang dapat membunuh musuh politik, sudah menjadi kebiasaan yang melembaga di kalangan para penguasa Bani Umayyah, kecuali pada masa kekuasaan 'Umar bin 'Abdul-'Azīz r.a.

Istri Khauli mendengar teriakan suaminya segera membuka pintu. Alangkah terkejutnya ketika ia melihat suaminya datang menenteng kepala manusia. Ia menjerit ketakutan, tetapi beberapa saat kemudian ia diberitahu suaminya bahwa kepala yang dibawanya itu adalah kepala Al-Husain bin 'Ali r.a., musuh Yazid. Dengan suara membentak, istri Khauli memprotes, "Orang lain datang membawa *ghanimah* emas dan perak, tetapi engkau datang membawa kepala putra Fāthimah binti Muhammad Rasulullah. Alangkah terkutuk perbuatanmu itu!" Ia mengumpat-umpat suaminya sambil menutup mukanya dengan dua telapak tangan. "Demi Allah ...," sambungnya lebih lanjut, "... mulai saat ini saya tidak sudi hidup bersamamu ... engkau bukan manusia beragama ... engkau binatang buas!" Malam hari itu juga ia pergi meninggalkan suami, pulang ke rumah orang tuanya. Khauli tidak menyangka sama sama sekali bahwa istrinya akan bersikap seperti itu. Akan tetapi bagi seorang yang sudah kehilangan unsur kemanusiaannya, Khauli menganggap protes istrinya itu bukan apa-apa. Baginya, hadiah uang, kedudukan atau kesenangan-kesenangan lainnya jauh lebih penting daripada agama dan istrinya ....

Pagi-pagi buta usai shalat subuh para tawanan *ahlul-bait* diperintahkan siap berangkat ke istana 'Ubaidillah untuk menghadap. Mereka itu terdiri atas dua orang anak lelaki kecil dan kakaknya yang agak besar sedikit. Ketiga-tiganya putra-putra Al-Hasan bin 'Ali r.a. Mereka dibawa ke Kufah oleh kakaknya yang tertua dan yang telah gugur dalam pertempuran di Karbala. Selain mereka ada lagi seorang anak kurang-lebih berumur 12 tahun sedang dalam keadaan sakit. Ia bernama 'Ali Al-Ausath bin Al-Husain r.a., terkenal kemudian dengan nama 'Ali

Zainal-'Abidin r.a. Dengan susah payah bibinya, Zainab binti 'Ali bin Abī Thālib r.a., menyelamatkannya dari pembantaian yang hendak dilakukan oleh 'Ubaidillah bin Ziyād. 'Ali Zainal-'Abidin r.a. adalah keturunan Al-Husain r.a. satu-satunya yang selamat. Adapun tawanan wanita selain Zainab r.a., juga adiknya yang bernama Fāthimah (adik dari lain ibu) dan kemanakannya yang bernama Sakinah binti Al-Husain r.a. Di luar mereka masih terdapat beberapa orang wanita Bani Hāsyim.

Iring-iringan tawanan *ahlul-bait* mulai bergerak menuju istana 'Ubaidillah. Sepanjang jalan khalayak beramai-ramai menyaksikan "tontonan" yang sengaja diatur dan disiapkan oleh para punggawa 'Ubaidillah malam harinya. Banyak di antara mereka yang menyaksikan iring-iringan tawanan itu berteriak-teriak mencerca perlakuan zalim terhadap keluarga *ahlul-bait* Rasulullah saw. Orang-orang yang takut ancaman para penguasa hanya mengeluh dan menggerutu atau bergumam mengutuk tindakan pasukan Kufah. Banyak pula yang menangis dan meratap tidak tega melihat para wanita dan anak-anak *ahlul-bait* dihina dan diperlakukan tak semena-mena.

Melihat semuanya itu Zainab r.a. nyaris tak dapat menahan kesabarannya. Ia tidak dapat mengerti mengapa mereka berteriak-teriak memprotes, mencerca, dan memaki-maki pasukan Kufah serta menggerutu dan bergumam mengutuk para penguasa Bani Umayyah. Bukankah mereka juga yang membiarkan ayahnya menjadi korban politik Mu'āwiyah? Bukankah mereka juga yang membiarkan Al-Hasan r.a. berjuang sendirian menghadapi Mu'āwiyah hingga akhirnya wafat diracun olehnya? Bukankah mereka juga yang menyerahkan Muslim bin 'Aqil kepada penguasa Kufah untuk dibunuh? Bukankah mereka itu juga yang menipu Al-Husain r.a. datang ke Kufah untuk dibai'at, tetapi kemudian ternyata ia bersama keluarganya dibiarkan menjadi sasaran empuk tombak dan pedang pasukan Bani Umayyah? Sesungguhnya orang-orang Kufah itu juga yang menjual darah Al-Husain r.a. kepada Yazid bin Mu'āwiyah, tetapi mengapa mereka sekarang menangis dan meratap? Zainab nyaris tak dapat mengendalikan perasaannya melihat mereka menangisi Al-Husain r.a. dan keluarganya yang mereka korbankan sendiri. Tidak hanya itu saja, bahkan merekalah yang membuat para wanita *ahlul-bait* dan anak-anaknya yang masih kecil menjadi tawanan, meren-

dahkan kehormatannya dan hendak menjadikannya hamba-hamba sahaya. Ya, Zainab teringat akan kecaman yang pernah dilontarkan ayahnya dahulu kepada orang-orang Kufah. Kemudian ia teringat pula pembantaian yang baru terjadi di Karbala, di mana mayat-mayat para pahlawan syahīd dari keluarganya bergelimpangan di padang pasir dengan tubuh berkeping-keping. Teringat akan semuanya itu Zainab membelalakkan pandangan matanya kepada orang-orang Kufah yang menangis dan meratap. Ia minta supaya mereka berhenti menangis, sebab tangis mereka bagi Zainab tak ada artinya sama sekali.

Kepada mereka Zainab berkata dengan semangat berapi-api, "Hai orang-orang Kufah, benarkah kalian menangis? Itu tidak ada artinya sama sekali! Kalian itu sama dengan perempuan yang mengurai benang yang sudah dipintal (yakni merusak persatuan) dan membuat janji sebagai cara penipuan! Alangkah busuk pikiran kalian itu! Demi Allah, kalian pada suatu saat akan banyak menangis dan sedikit tertawa, karena kalian akan selalu memikul dosa yang memalukan, dosa yang tidak mungkin dapat dicuci dan dihapuskan sepanjang masa. Bagaimana mungkin dosa kalian itu dapat dilenyapkan, sedangkan kalian telah membunuh cucu Rasulullah saw., cucu seorang Nabi penutup, pembawa Risalah Ilahi, Nabi yang mengasuh dan membesarkan kalian, Nabi yang membimbing dan menuntun hidup kalian, dan Nabi yang memberi naungan kepada kalian?! Bukankah kalian telah mengetahui bahwasanya beliau telah menegaskan, Al-Hasan dan Al-Husain itu dua orang pemuda terkemuka penghuni surga? Sekarang semua ajaran dan bimbingan beliau kalian robek-robek dan kalian campakkan! Anehkah jika langit akan menurunkan hujan darah? Alangkah jeleknya cara kalian menipu diri sendiri! Allah akan murka terhadap kalian dan kalian akan kekal di dalam azab siksa-Nya! Sadarkah kalian, kesengsaraan apakah yang telah kalian timpakan kepada *ahlul-bait* Nabi kalian? Darah apakah yang telah kalian tumpahkan? Wanita-wanita bagaimanakah yang kalian pertontonkan? Sungguh besar kejahatan kalian! Dengan perbuatan jahat itu seolah-olah langit nyaris terbelah-belah, bumi nyaris meledak berkeping-keping dan gunung-gunung pun nyaris terhempas beterbangan!"

Mendengar kecaman Zainab yang sangat keras itu orang-orang Kufah lebih banyak lagi menangis. Mereka tampak sangat menyesal, tetapi

apa yang telah mereka perbuat tak dapat ditiadakan lagi. Namun Zainab tidak menghiraukan mereka, ia terus berjalan bersama tawanan *ahlul-bait* yang lain menuju istana penguasa Kufah, 'Ubaidillah bin Ziyād.

Setibanya di istana Kufah kerongkongan Zainab terasa tersumbat. Ia sudah mengenal bangunan itu, bahkan pernah tinggal di dalamnya, yaitu ketika ayahnya masih berfungsi sebagai *Amirul-Mu'minīn*. Di istana itulah keluarga Imam 'Ali r.a. tinggal, sedangkan ia sendiri tinggal di sebuah rumah kecil terbuat dari tanah liat yang dibangun orang tidak jauh dari masjid Kufah. Zainab meneteskan air mata, tetapi ia tidak sudi dipandang lemah oleh musuhnya. Dengan semangat singa betina ia tegap berjalan memasuki halaman luas yang dua puluh tahun lalu tempat ia bermain-main dengan anak lelakinya, 'Aun bin 'Abdullāh bin Ja'far, yang sekarang sudah menghiasi bumi Karbala. Teringat pula ia kepada Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—di saat mereka sedang berkelakar sambil duduk di halaman itu.

Hati kecilnya sebagai wanita yang lembut dibesarkan sedapat mungkin hingga timbullah keberaniannya menatapkan pandangan mata ke arah 'Ubaidillah bin Ziyād yang sedang duduk di dalam serambi besar dan megah. Di lantai serambi itulah dahulu ayahnya duduk setiap menerima kedatangan para pejabat pemerintahannya atau utusan-utusan dari berbagai daerah. Sekarang Zainab naik ke serambi itu sebagai tawanan tidak berdaya ... tidak bersuami, tidak berayah, tidak mempunyai anak (sudah gugur), dan tidak bersaudara. Rasa hati hendak menangis, tetapi ia tidak sudi dianggap rendah dan lemah oleh manusia durhaka. Memang benar, Zainab r.a. belum pernah bersikap seperti ketika berada di depan 'Ubaidillah. Ia mengerahkan semua rasa harga dirinya, kehormatan keluarga dan *ahlul-bait*-nya, kemuliaan darah asal keturunannya dan keberanian serta kecerdasan akalnya. Semangat dan kebulatan tekad seperti itu memang terasa amat dibutuhkan mengingat kebiadaban orang yang akan dihadapinya, yakni penguasa Kufah. Ia berpikir, karena semua keluarganya sudah dibantai, apa guna ia tunduk bertekuk lutut di depan manusia yang sudah hilang kemanusiaannya?

Dengan tekad siap mati di tempat, Zainab dengan kepala tegak menaiki jenjang serambi, lalu tanpa menunggu dipersilakan oleh 'Ubaidillah ia duduk di atas kursi yang sudah disiapkan. 'Ubaidillah dengan

keangkeran yang dibuat-buat bertanya, "Siapa itu?" Zainab r.a. diam tidak menjawab. Dua dan tiga kali 'Ubaidillah bertanya lagi, tetapi Zainab tetap diam. Mengapa harus menjawab, bukankah 'Ubaidillah sudah tahu bahwa yang datang itu cucu perempuan Muhammad Rasulullah saw.! Zainab tahu siapa 'Ubaidillah itu sesungguhnya, ia anak lelaki Ziyād yang dahulu mengkhianati ayah Zainab. Anak lelaki seorang pengkhianat, yang sekarang duduk di atas singgasana kekuasaan di Kufah, menurut penilaian Zainab ia adalah pewaris yang sah dari pengkhianatan ayahnya, Ziyād. Adakah pengkhianatan yang lebih besar daripada pengkhianatan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dalam hati Zainab berkata, "Apalah arti 'Ubaidillah bin Ziyād, seorang Muslim yang menginjak-injak keislamannya dan seorang mukmin yang mengubur keimanannya dalam lumpur kedurhakaan!"

Tiga kali ditanya Zainab tetap diam. Akhirnya perempuan pembantu Zainab r.a. yang menjawab, "Itu Zainab putri Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah, tuan!"

Ziyād sambil mengangguk-anggukkan kepala dan tersenyum kecil menyahut, "*Alhamdulillāh* yang telah membuat kalian hina dina, membunuh keluarga kalian dan mendustakan semua yang kalian gembar-gemborkan."

Dengan sinar mata merendahkan martabat 'Ubaidillah, Zainab r.a. menjawab, "*Alhamdulillāh* yang telah memuliakan kami dengan Nabi dan Rasul-Nya Muhammad saw. dan yang telah menyucikan *ahlul-bait*-nya sesuci-sucinya. *Alhamdulillāh* yang telah membongkar kejahatan manusia fasik dan durhaka. Syukurlah manusia seperti itu bukan dari kalangan kami *ahlul bait, alhamdulillāh*!"

'Ubaidillah bertanya, "Bagaimana engkau dapat mengetahui apa yang telah terjadi menjadi kehendak Allah mengenal *ahlul-bait*?"

Zainab r.a. menjawab, "Allah telah menakdirkan mereka mati terbunuh dalam peperangan membela kebenaran ... dan Allah pasti akan mengumpulkan mereka dan kalian semua kelak pada hari kiamat, dan kalian akan digugat di hadapan-Nya ...."

'Ubaidillah sukar menyanggah, karena apa yang dikatakan Zainab r.a. berdasarkan kebenaran agama Islam. Untuk menutupi kelemahannya ia hanya berkata, "Allah telah menyelamatkan diriku dari pem-

bangkanganmu, dari orang-orang pemberontak dan murtad dari kalangan *ahlul-bait*-mu!"

Zainab r.a. menjawab, "Memang benar Anda telah membunuh kaum pria kami, menghancurkan keluargaku, menumpas kerabatku dan keturunan *ahlul-bait*-ku. Kalau dengan semuanya itu Anda merasa selamat dari perbuatan dosa dan kejahatan, maka "beruntunglah" Anda mendapat "keselamatan" seperti itu!!

'Ubaidillah dengan nada mengejek campur marah berkata, "Omonganmu itu sungguh puitis (sajak)! Ayahmu memang seorang penyair dan sastrawan!"

Zainab tak mau diam, ia menjawab, "Apa? Saya wanita penyair (*poet*)...? Saya tidak peduli kepada sastra!"

Pandangan mata 'Ubaidillah beralih kepada tawanan-tawanan yang lain. Ketika melihat seorang anak menjelang remaja, 'Ali Al-Ausath Zainal-'Abidin,[30] dengan niat hendak melenyapkannya dari kehidupan ia bertanya, "Hai, siapa namamu?"

Anak itu menjawab, "Saya 'Ali bin Al-Husain."

'Ubaidillah tampak keheran-heranan, karena ia sama sekali tidak menduga ada keturunan Al-Husain r.a. (cicit Nabi Muhammad saw.) yang masih hidup. Ia bertanya secara aneh kepada putra Al-Husain itu, "Siapa? Apakah Allah belum membunuh anak Al-Husain?"

'Ali Al-Ausath diam tidak menjawab. 'Ubaidillah naik pitam dan dengan suara membentak ia bertanya lagi, "Mengapa engkau diam, heh!"

Anak itu akhirnya menjawab, "Saya mempunyai saudara yang bernama 'Ali juga, sekarang ia sudah dibunuh orang!"

'Ubaidillah menyahut, "Ya itu benar .... Allah sudah membunuh dia!"

'Ali Al-Ausath tidak menyahut, tetapi ketika ia didesak supaya menjawab mengapa saudaranya itu dibunuh orang, ia menyahut:

"Allah yang mencabut nyawa seseorang pada saat kematiannya, dan seseorang tidak akan mati kecuali seizin Allah!"

Jawaban 'Ali membuat 'Ubaidillah kalap. Ia berdiri seraya menu-

---

30 Beberapa sumber riwayat mengatakan, ia adalah 'Ali Al-Ashghar. Sebagian besar riwayat mengatakan ia adalah 'Ali Al-Ausath. 'Ali Al-Ashghar dan 'Ali Al-Akbar kedua-duanya gugur di Karbala bersama ayahnya.

ding-nuding ke arah anak itu lalu berkoar, "Demi Allah, engkau termasuk mereka yang akan mati! Anek bedebah!"

'Ubaidillah kemudian menoleh kepada para punggawanya, lalu berkata, "Tahukah kalian, siapa dia? Saya anggap dia bukan anak-anak, melainkan orang dewasa!!" Ia lalu memerintahkan seorang algojo yang selalu siap dengan pedang terhunus supaya menyeret dan memancung kepala anak Al-Husain r.a. Akan tetapi anak itu tidak dilepaskan oleh bibinya, Zainab, dari pelukannya. Dengan suara lantang ia berteriak memprotes, "Hai Ibnu Ziyād, apakah engkau belum puas menumpahkan darah kami? Apakah engkau masih haus darah *ahlul-bait* Rasulullah? Apakah engkau tidak akan membiarkan seorang pun dari kami yang masih hidup?"

Setelah diam sejenak Zainab berteriak menantang maut, "Engkau boleh pilih, kekuasaan berada di tanganmu; membiarkan anak ini hidup, atau bunuh saya bersama dia!"

'Ubaidillah tercengang, ia tidak menduga Zainab r.a. akan berani menantang maut. Dengan muka merah padam dan sinar mata menyala ia memandang kepada Zainab r.a., kemudian menoleh kepada para punggawanya, lalu berkata, "Aneh benar perempuan itu! Rupanya ia memang lebih suka mati bersama anak itu. Lepaskan anak itu dan biarlah ia dibawa oleh perempuan-perempuan yang kalian tawan itu!"

'Ubaidillah memerintahkan para punggawanya supaya mengarak kepala Al-Husain r.a. keliling kota Kufah dan menancapkannya di ujung tombak. Sedangkan 'Ali Al-Ausath harus diborgol dua tangannya di belakang leher (tengkuk) ....

***

Usai pengarakan kepala Al-Husain r.a. keliling Kufah, 'Ubaidillah memerintahkan supaya semua tawanan *ahlul-bait* (semuanya terdiri atas wanita dan anak-anak) digiring ke Damsyik (Syam) untuk dihadapkan kepada kepala dinasti Bani Umayyah, Yazid bin Mu'āwiyah. Bukan hanya kepala Al-Husain r.a. saja yang harus dibuktikan di depan Yazid, tetapi juga tujuh puluh buah kepala keluarga *ahlul-bait* lainnya yang gugur di medan Karbala. Semua kepala itu harus dibawa bersama semua tawanan

ke Syam. Mereka dinaikkan ke atas punggung unta dan dikawal oleh anggota-anggota pasukan Bani Umayyah yang dipandang setia kepada atasan. Selama dalam perjalanan yang jauh itu 'Ali Al-Ausath, dinaikkan juga ke atas punggung unta dalam keadaan tangan mereka terbelenggu. Selama dalam perjalanan yang jauh itu 'Ali Al-Ausath tetap diam, tidak bercakap-cakap. Demikian juga bibinya, Zainab binti 'Ali bin Abī Thālib r.a. Beruntunglah rombongan tawanan wanita *ahlul-bait*, karena meskipun orang-orang seperti 'Ubaidillah bin Ziyād sudah tidak mempunyai rasa malu kepada Allah, namun masih mempunyai sedikit sisa rasa malu kepada manusia, kalau ia memancungi kepala wanita!

'Ali Al-Ausath yang duduk di atas punggung unta bersama bibinya, Zainab r.a. sama-sama mengarahkan pandangan mata masing-masing kepada barisan kepala manusia yang menancap di ujung-ujung tombak. Sungguh pemandangan yang tidak manusiawi, bahkan penghuni rimba pun tidak sebengis dan sesadis itu! Pemandangan itulah yang membuat semua tawanan *ahlul-bait* tersumbat kerongkongannya dan pilu terpukau ....

Setiba mereka di kota Damsyik langsung digiring menghadap Yazid bin Mu'āwiyah. Melihat iring-iringan yang mengerikan itu banyak sekali wanita penghuni istana Damsyik keluar, ada yang melongok dari jendela-jendela dan ada pula yang menyaksikan dari halaman. Mereka tidak berani mendekat, tetapi tidak dapat menahan jeritan yang terlontar dari mulut tanpa sadar. Di sana-sini terdengar suara-suara teriakan dan jeritan mereka hingga menambah suasana lebih mengerikan. Ketika itu Yazid sudah mengumpulkan sejumlah tokoh penduduk Damsyik untuk menyaksikan apa yang terjadi. Ketika kepala Al-Husain r.a. oleh pembawanya diletakkan di depan Yazid ia menoleh kepada orang-orang sekitarnya, lalu berkata sambil menuding kepada kepala Al-Husain r.a.:

"Tahukah kalian, dari mana itu datang? Dialah orang yang selalu berkata: Ayahnya, ('Ali) lebih baik daripada ayahku (Mu'āwiyah), Fāthimah Az-Zahra ibunya lebih baik daripada ibuku (istri Mu'āwiyah), datuknya (Muhammad Rasulullah saw.) lebih baik daripada datukku (Abū Sufyān bin Harb), dan ia (Al-Husain r.a.) lebih berhak atas kekhalifahan daripada aku (Yazid). Itulah yang selalu dikatakan oleh dia (Al-Husain r.a.). mengenai ayahnya yang dikatakan lebih baik daripada ayahku, baik ayahnya maupun

ayahku, dua-duanya sudah kembali kepada Allah. Dua-duanya saling mengadu dan orang tidak tahu keputusan apa yang ditetapkan oleh-Nya. Mengenai ibunya yang dikatakan lebih baik daripada ibuku, memang benar bahwa Fāthimah binti Rasulullah saw. lebih baik daripada ibuku. Mengenai datuknya yang dikatakan lebih baik daripada datukku, demi Allah, memang itu benar. Tidak ada orang beriman kepada Allah dan Hari Akhir (kiamat) yang memandang Rasulullah tidak adil, atau ada manusia lain yang lebih adil daripada beliau. Akan tetapi dia (Al-Husain r.a.) ... bertindak menurut pengertiannya sendiri! Ia tidak pernah membaca firman Allah, *Ya Allah Penguasa Mahakuasa, Engkau karuniakan kekuasaan kepada siapa saja yang Engkau kehendaki dan Engkau mencabut kekuasaan dari siapa saja yang Engkau kehendaki* ...! (QS Ālu 'Imrān: 26).

Setelah berkata seperti itu ia memerintahkan semua tawanan supaya dihadapkan kepadanya. Semua orang yang hadir di serambi istana Yazid baru pertama kali melihat para wanita *ahlul-bait* Rasulullah saw. Sebelum itu tidak pernah mereka itu melihat wanita-wanita suci, anggun, dan berwibawa seperti para tawanan wanita itu. Mereka adalah para wanita yang tidak menampilkan diri di depan kaum pria seperti yang dilakukan oleh wanita-wanita lain, kendati berpakaian jilbab atau cadar.

Semua hadirin teringat akan kemuliaan dan kesucian keluarga Rasulullah saw. Oleh karena itu mereka menundukkan kepala malu memandang kepada wanita-wanita suci yang digiring sebagai tawanan. Hanya ada seorang lelaki, bertubuh tinggi besar, berkulit kehitam-hitaman, dengan mata melotot memandang tanpa berkedip kepada Fāthimah binti 'Ali bin Abī Thālib (adik Zainab r.a. dari lain ibu dan masih gadis). Sinar matanya laksana srigala yang sedang siap menerkam mangsanya. Tanpa malu-malu ia berkata kepada Yazid, "Ya *Amirul-Mu'minīn*, hadiahkan gadis itu kepadaku!"

Mendengar itu Fāthimah gemetar ketakutan. Ia merapatkan badannya dengan Zainab r.a. dan berpegang keras pada bajunya. Zainab menenangkan, "Jangan takut, itu tidak akan terjadi. Demi Allah, dia tidak pantas bagimu dan engkau pun tidak pantas baginya!"

Mendengar kata-kata Zainab r.a. kepada adiknya itu Yazid dengan suara membentak menyahut, "Tidak benar yang engkau katakan itu! Akulah yang menentukan nasibnya. Jika saya mau tentu anak perempu-

an itu sudah kuhadiahkan kepada orang yang memintanya!"

Zainab tidak tinggal diam. Ia menyanggah, "Tidak, demi Allah, tidak! Anda dibiarkan Allah berbuat seperti itu hanya apabila Anda sudah keluar dari agama Islam dan memeluk agama lain!"

Yazid bertambah berang. Dengan muka merah padam dan mata membelalak ia berdiri dan membentak, "Hai perempuan celaka, engkau berani berkata seperti itu di depanku?! Yang keluar dari agama Islam adalah ayahmu dan saudaramu itu," sambil menuding kepada kepala Al-Husain r.a.

Akan tetapi Zainab r.a. masih terus menjawab, sebab ia memang sudah bersedia mati, "Hai Yazid, bukankah engkau penganut agama Allah, agama ayahku, saudaraku, dan agama yang dibawakan oleh datukku? Engkau, ayahmu, dan datukmu mengaku sebagai penganut agama datukku! Ingatkah semuanya itu?"

Sambil duduk kembali Yazid memikirkan apa yang dapat dikatakan untuk membantah jawaban Zainab r.a. Ia tidak menemukan alasan, tetapi harus menjawab untuk "menutup mukanya" di depan orang banyak. Akhirnya ia hanya dapat berkata memaki, "Bohong ...! Perempuan musuh Allah!"

Zainab masih tetap menantang. Ia menggelengkan kepala kemudian berkata, "Engkau penguasa yang sewenang-wenang! Memaki orang secara zalim dan menindas dengan kekuasaanmu!" Demikian kata Zainab r.a. Sebentar-sebentar ia membelalak melihat Yazid dan sebentar-sebentar melihat ke arah pedang terhunus di tangan algojo yang bediri tidak jauh dari tempat Yazid duduk.

Yazid tidak lagi membuka suara ... suasana menjadi sunyi murung. Dalam suasana yang mencekam itu tiba-tiba terdengar lagi suara punggawa Yazid yang biadab, "Ya *Amirul-Mu'minīn*, hadiahkan sajalah gadis tawanan itu kepadaku!" Akan tetapi malang, ia malah dibentak dan dihardik oleh Yazid, "Enyahlah engkau dari tempat ini! Allah akan menghadiahimu mati terjungkal!!"

***

Adegan mengerikan mulai dimainkan Yazid. Ia menyingkapkan kain yang menutup wajah Al-Husain r.a., kemudian membongkok dan

dengan tongkat pendek membuka bibir hingga tampak barisan gigi depannya. Dengan perasaan puas Yazid berucap lirih, "Alangkah gembira para korban Perang Badar sekiranya mereka menyaksikan kejadian seperti sekarang ini!"

Para tawanan wanita selain Zainab r.a. menangis. Hanya Zainab r.a. yang dengan lantang berkata kepada Yazid, "Hai Yazid, benarlah firman Allah yang menegaskan, *Akibat buruk pasti menimpa orang-orang yang berbuat buruk, sebab mereka itu (pada hakikatnya) mendustakan tanda-tanda kekuasaan Allah, bahkan mereka mengolok-oloknya.* (QS Ar-Rūm: 10). Setelah berhenti sejenak untuk membulatkan tekad ia melanjutkan, "Hai Yazid, setelah kami ini dalam keadaan terjepit langit dan bumi, kemudian kami digiring sebagai tawanan, apakah engkau menyangka kami ini orang-orang hina dan dirimu sendiri mulia serta terhormat? Apakah engkau juga beranggapan bahwa dengan kekuasaanmu yang besar itu engkau boleh menyombongkan diri dan menertawakan orang lain? Ketahuilah, Allah sesungguhnya hanya menangguhkan kemalangan nasibmu, *Janganlah orang-orang kafir itu beranggapan bahwa penangguhan waktu yang kami berikan kepada mereka itu baik. Penangguhan waktu yang Kami berikan kepada mereka sebenarnya hanyalah untuk lebih memperbanyak dosa mereka, dan bagi mereka (telah disediakan) azab siksa yang amat nista* (QS Ālu-'Imrān: 178)." Zainab berhenti lagi sebentar untuk menarik napas panjang, lalu meneruskan kata-katanya, "Hai Yazid anak bekas tawanan,[31] apakah adil jika engkau memingit anak-anak perempuanmu dan istri-istrimu, sedangkan bersamaan dengan itu engkau menggiring wanita-wanita *ahlul-bait* Rasulullah sebagai tawanan, kesucian mereka sebagai wanita pingitan engkau langgar, engkau membuat mereka berteriak dan menjerit, ketakutan dan sedih dibawa lari unta, dari kota yang satu ke kota yang lain dan dari negeri yang satu ke negeri yang lain, tanpa perlindungan dan tanpa tempat bernaung? Setiap orang engkau bolehkan melihat mereka sesuka hatinya dalam keadaan mereka tidak disertai dan dikawal oleh kerabat dan sanak famili? Mengapa engkau mengatakan, 'Alangkah puasnya jika para korban

31 Sebagaimana diketahui, datuk Yazid (Abū Sufyān) adalah tawanan perang yang dimerdekakan oleh Rasulullah saw. sewaktu Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin.

Perang Badar menyaksikan yang terjadi sekarang?'

"Tanpa merasa berdosa sekarang engkau mengetuk-ngetuk gigi Abū 'Abdullāh (yakni Al-Husain r.a.) yang kepalanya tergeletak di depanmu. Bukankah sebenarnya engkau sendiri yang menumpahkan darahnya, darah suci cucu Rasulullah saw.? Hai Yazid, pada suatu saat engkau pasti akan dipaksa menghadap Allah, dan pada saat itu, jika dapat, engkau tentu ingin membuta dan membisu. Pada saat itu engkau akan menyaksikan sendiri orang-orang yang menempatkan kakimu di atas leher kaum beriman ... ya, pada saat itu Allah sendiri yang menjadi Hakim dan Rasul-Nya menjadi penggugat, sedangkan engkau dan seluruh anggota badanmu akan menjadi saksi yang membuktikan siapa di antara kita yang berbuat jahat! Hai Yazid, jika di dunia ini engkau hendak menjarah kami, kelak kami akan menjarahmu. Pada hari itu engkau akan berteriak-teriak minta tolong kepada anak lelaki Si Marjanah (Marjanah adalah ibu 'Ubaidillah bin Ziyād) dan dia pun akan berteriak minta tolong kepadamu. Engkau bersama semua pengikutmu pada hari perhitungan kelak akan melihat bekal yang dikumpulkannya sendiri di dunia, yaitu menindas *ahlul-bait* dan membunuh keturunan Rasulullah saw.!! Demi Allah, aku hanya takut kepada Allah, tidak kepada selain Allah! Aku tidak mengeluh kepada siapa pun selain Allah! Teruskan kebencianmu, teruskan tipu muslihatmu dan teruskan tindakan jahatmu! Engkau akan menanggung malu selama-lamanya akibat perbuatanmu terhadap kami, *ahlul-bait*!"

Hingga di situ Zainab berhenti. Ia ingin mendengar apa jawaban Yazid terhadap kecaman tajam yang dimuntahkan tanpa rasa segan atau takut sedikit pun. Pada mulanya ia menggunakan kata panggilan "Anda," tetapi kemudian ia menggantinya dengan kata panggilan "engkau." Itu bukan karena Zainab tidak mampu lagi mengendalikan emosinya, melainkan sengaja hendak menegaskan bahwa martabat keluarga Rasulullah saw. jauh lebih mulia daripada martabat Abū Sufyān bin Harb dan anak-cucu keturunannya. Beberapa saat Zainab menunggu jawaban, tetapi Yazid dan tokoh-tokoh pendukung kekuasaannya diam...

Dalam suasana sunyi karena semua yang hadir masih terpukau mendengarkan kecaman Zainab r.a., tanpa diduga sama sekali tiba-tiba seorang perempuan berkerudung keluar dari dalam istana mendekati Ya-

zid. Ia adalah Hindun binti 'Abdullāh binti Amīr, istri Yazid yang pertama. Tampaknya ia menguping pembicaraan yang berlangsung di serambi istana. Tanpa minta izin lebih dulu ia bertanya kepada suaminya, "Ya *Amirul-Mu'minīn,* benarkah itu kepala Al-Husain putra Fāthimah binti Rasulullah?"

Yazid menjawab singkat, "Ya ... biarlah itu urusanku sendiri!" Setelah istrinya masuk Yazid berdiri dari tempat duduknya lalu berjalan mendekati tempat kepala Al-Husain r.a. tergeletak. Sekali lagi dengan tongkat pendeknya ia membuka bibir Al-Husain r.a. dan mengetok-ngetok gigi depannya. Seorang sahabatnya yang masih mempunyai sedikit sisa-sisa kemanusiaan berkata memprotes, "Mengapa Anda sampai berbuat seperti itu? Anda mencibir-cibirkan mulutnya dengan tongkat, padahal mungkin Anda pernah melihat Rasulullah saw. dahulu menciuminya berulang-ulang. Ya *Amirul-Mu'minīn,* pada hari kiamat kelak yang akan menolong Anda 'Ubaidillah bin Ziyād,[32] sedangkan yang menolong Al-Husain adalah datuknya sendiri, Muhammad Rasulullah saw.!"

Yazid tampaknya makin lama makin merasa pengap berhadapan dengan para tawanan *ahlul-bait.* Pikirannya agak goyah mendengar kata-akta Zainab yang panjang lebar. Dari air mukanya kelihatan jelas bahwa ia membenarkan peringatan-peringatan keras yang dilontarkan Zainab kepadanya di depan orang banyak. Ia tidak tahu apa yang harus diperbuat. Beberapa saat lamanya ia tetap diam, dan akhirnya ia memerintahkan para pegawai istana supaya menampung para tawanan *ahlul-bait* di rumah kediamannya sendiri. Semua belenggu yang menjerat tangan mereka dibuka kecuali 'Ali Al-Ausath putra Al-Husain r.a. Ketika mengetahui bahwa ia sendiri yang masih diborgol, kepada Yazid ia berkata, "Seumpama Rasulullah saw. melihat aku diborgol tentu beliau akan melepaskannya."

Saat itu Yazid masih terkesan oleh ucapan-ucapan Zainab r.a. bahkan kalimat-kalimat yang tajam dan keras tetapi benar masih mengiang-ngiang di telinganya. Tanpa banyak pikir lagi ia menyuruh seorang pegawainya melepaskan borgol yang membelenggu tangan putra Al-

---

32 Ucapan sinis tersebut dimaksud sebagai sindiran.

Husain r.a. Kemudian ia berkata, "Hai 'Ali bin Al-Husain, ayahmulah yang memutuskan hubungan persaudaraan dengan kami, tidak mau mengakui hak kami dan menandingi kekuasaanku. Karena itulah Allah menakdirkan apa yang engkau saksikan sekarang ini!"

'Ali Al-Ausath yang sudah banyak menghafal ayat-ayat Alquran itu tidak menjawab, ia hanya mengucapkan firman Allah SWT, *Tidak ada suatu musibah apa pun yang terjadi di muka bumi, dan tiada pula yang menimpa kalian kecuali yang sudah tersurat dalam* Lauh Mahfudz (*pengetahuan Allah*) *sebelum musibah itu Kami tentukan kejadiannya. Yang demikian itu sungguh mudah bagi Allah.* (*Hal itu Kami jelaskan*) *agar kalian tidak sedih karena sesuatu yang luput dari kalian*[33] *dan tidak terlalu gembira beroleh yang diberikan oleh-Nya. Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.* (QS Al-Hadīd: 22-23).

Sebenarnya Yazid hendak mengelak dengan membaca ayat lain yang termaktub dalam Surah Asy-Syūrā: 20, tetapi baru mengucapkan, *Dan musibah apa saja yang menimpa kalian adalah akibat perbuatan kalian sendiri* ..., ia mendengar dari dalam istana tempat tinggalnya jeritan-jeritan para wanita. Ada yang menangis melolong-lolong dan ada pula yang meratap-ratap. Teriakan-teriakan histeris makin keras hingga membisingkan telinganya. Bukan hanya wanita-wanita Bani Hāsyim saja yang menangis, wanita-wanita Bani Umayyah pun turut menangis dan ngeri menyaksikan kepala cucu Rasulullah saw. Hampir semua wanita penghuni istana menyambut kedatangan Zainab r.a. dan rombongan wanita keluarga *ahlul-bait* lainnya. Lama mereka menangis dan setiap menoleh ke arah kepala Al-Husain r.a. tangis mereka bertambah keras disertai jeritan-jeritan melengking ....

Para wanita dan anak-anak keluarga *ahlul-bait*, termasuk 'Ali Al-Ausath ('Ali Zainal-'Abidin), selama tiga hari tiga malam ditampung dalam rumah kediaman Yazid, menunggu persiapan untuk memberangkatkan mereka ke Madinah. Setelah tiba waktu keberangkatan yang sudah ditentukan, Yazid memerintahkan sejumlah pengawal yang dapat dipercaya kejujurannya menjaga keselamatan para wanita *ahlul-bait* dalam perjalanan jauh.

---

33 Sedih karena tidak dapat mencapai yang diinginkan.

Beberapa sumber riwayat menuturkan, bahwa sebelum rombongan keluarga *ahlul-bait* itu berangkat meninggalkan Damsyik, Yazid berkata kepada 'Ali Al-Ausath, "Terkutuklah anak Si Marjanah (yakni 'Ubaidillah bin Ziyād, penguasa Kufah). Demi Allah, seumpama ayahmu mau bersahabat denganku, tentu ia akan kuberi kehormatan dan apa saja yang diminta, dan dia akan kujamin keselamatannya .... Akan tetapi Allah telah menentukan terjadinya apa yang engkau saksikan!"

Selain itu Yazid berpesan agar 'Ali Al-Ausath menulis surat kepadanya bila membutuhkan sesuatu yang diperlukan. Setelah mengucapkan selamat jalan kepada rombongan dan memberi petunjuk seperlunya kepada pasukan pengawal, Yazid masuk ke dalam kamar. Perasaannya cemas gelisah ... kata demi kata ucapan Zainab r.a. sukar dilupakan, bahkan ia merasa seolah-olah dikejar-kejar kezalimannya.

***

Pada malam hari berangkatlah kafilah para wanita dan anak-anak *ahlul-bait* Rasulullah saw. meninggalkan Damsyik menuju Madinah. Oleh pasukan pengawal mereka diminta supaya berjalan di depan guna lebih memudahkan pengawasan. Pada saat-saat berhenti untuk berisirahat, berwudhu dan shalat, para pengawal menjauhkan diri dari rombongan. Pasukan pengawal yang dipilih sendiri oleh Yazid untuk mengantar rombongan wanita *ahlul-bait* memang orang-orang yang berperangai lembut, sopan, dan jujur. Mereka menaruh belas kasihan yang sedalam-dalamnya kepada rombongan yang malang tertimpa musibah besar. Apa saja yang diminta oleh rombongan selama dalam perjalanan mereka turuti. Bahkan mereka sering bertanya, "Adakah yang kalian butuhkan?"

Kesempatan itu pernah digunakan sebaik-baiknya oleh Zainab r.a. Ia minta supaya rombongan dapat singgah di Karbala. Dengan senang hati mereka mengabulkan permintaannya. Bahkan selama berhenti di tempat pembantaian itu mereka turut memperlihatkan bela sungkawa.

Lewat empat puluh hari sudah sejak terjadinya pembantaian di tempat yang mereka singgahi itu. Di sana-sini masih terlihat bekas-bekas darah dan kepingan-kepingan anggota tubuh yang sudah menge-

ring dan tinggal tulang-belulang berserakan. Mungkin daging-dagingnya sudah habis dimangsa burung-burung elang yang masih sering melayang-layang di atas Karbala.

Rombongan tinggal selama tiga hari di tempat tragedi yang memilukan itu. Mereka berbela sungkawa, berduka cita, dan sambil meneteskan air mata yang tak kunjung kering merenungkan kembali kemalangan demi kemalangan yang menimpa *ahlul-bait* Rasulullah saw. Tidak ada kenangan sepahit itu dan tidak ada musibah sebesar itu. Akan tetapi mereka bukanlah seperti wanita-wanita tipis iman sehingga memandang kehidupan dunia ini di atas segala-galanya. Mereka pun tidak berpikir bahwa kekuasaan Bani Umayyah akan tetap kekal dan tak akan sampai pada ujung sejarahnya. Mereka adalah wanita-wanita yang meyakini kebenaran Alquran sebagaimana firman Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui datuk mereka, Muhammad Rasulullah saw. Seujung rambut pun mereka tidak meragukan kebenaran firman-Nya, *Setiap umat mempunyai batas waktu.*[34] *Apabila telah tiba ajalnya mereka tidak dapat menangguhkan sesaat pun dan tidak pula dapat mempercepatnya*. (QS Al-A'raf: 34).

Setelah tinggal di Karbala selama tiga hari, pada hari berikutnya kafilah mereka mulai bergerak lagi melanjutkan perjalanan ke Madinah, kota tempat mereka dibesarkan bersama Islam.

Perjalanan jauh yang sangat melelahkan ditempuh dalam waktu beberapa minggu. Perlakuan baik yang diberikan oleh pasukan pengawal dari istana Damsyik terasa sangat mengesankan rombongan keluarga *ahlul-bait*. Pada waktu kafilah hampir memasuki daerah perbatasan Madinah, Fāthimah binti 'Ali r.a. berkata kepada Zainab r.a. (kakak dari lain ibu), "Kak, kepala pengawal itu sangat baik kepada kita, bolehkah kita memberinya tanda terima kasih?"

Zainab r.a. menjawab, "Tidak ada salahnya kalau kita memberi sesuatu kepadanya, tetapi kita tidak mempunyai apa-apa selain perhiasan yang kita pakai!"

Pada akhirnya kakak beradik putri Imam 'Ali r.a. itu sepakat untuk memberikan sepasang subang dan sepasang gelang yang sedang dipa-

34 Yakni batas waktu kejayaan dan keruntuhannya.

kai itu kepada kepala pengawal. 'Ali Al-Ausath yang disuruh menyerahkan barang tersebut dipesan oleh kedua bibinya supaya atas nama semua anggota rombongan menyampaikan terima kasih. Kecuali itu ia dipesan juga supaya minta maaf karena rombongan *ahlul-bait* tidak mempunyai apa-apa yang dapat diberikan sebagai tanda terima kasih selain dua pasang subang dan gelang.

Akan tetapi kepala pengawal yang dari Syam itu berkeberatan menerimanya. Dengan sopan dan halus ia berkata, "Jika yang kami lakukan semata-mata karena pamrih keduniaan tentu pemberian itu kami terima dengan senang hati. Akan tetapi kami melakukan semuanya itu semata-mata mengharap keridaan Allah, karena kalian keluarga Rasulullah saw."

***

Rombongan keluarga *ahlul-bait* tiba kembali di Madinah setelah beberapa bulan bepergian jauh menantang maut. Sebelum mereka memasuki kota Rasulullah saw. itu banyak penduduk yang mendengar kabar angin bahwa putra Al-Husain r.a., 'Ali Al-Ausath, akan segera datang bersama beberapa orang bibinya, baik bibi dari pihak ayahnya maupun dari pihak ibunya. Kabar angin seperti itu memang agak mencengangkan penduduk Madinah, karena mereka tahu benar bahwa rombongan Al-Husain r.a. tidak hanya kaum wanita dan anak-anak saja, tetapi juga Al-Husain r.a. sendiri, beberapa orang pamannya, saudara-saudaranya (dari lain ibu) dan beberapa orang saudara perempuannya (dari lain ibu) selain Zainab r.a. Mereka pun tahu, bahwa keberangkatan Al-Husain r.a. ke Kufah adalah memenuhi permintaan para pengikutnya di sana. Akan tetapi mengapa kabar angin itu hanya menyebut 'Ali Al-Ausath, beberapa orang bibinya, dan saudara-saudara perempuannya? Lantas, di manakah Al-Husain r.a.? Di mana paman-pamannya, saudara-saudaranya, dan saudara-saudara sepupunya?

Bermacam-macam tanda tanya dalam pikiran penduduk Madinah! Makin dekat rombongan *ahlul-bait* ke Madinah makin jelas berita yang tersiar dari mulut ke mulut, bahwasanya Al-Husain r.a. dan semua pria yang mengikuti perjalanannya ke Kufah telah gugur semua di ujung

pedang pasukan Bani Umayyah.

Begitu rombongan masuk ke dalam kota Madinah banyak sekali kaum wanita meninggalkan pingitannya masing-masing. Di antara mereka terdapat Zainab binti 'Aqil bin Abī Thālib—adik perempuan Muslim bin 'Aqil yang dibantai oleh 'Ubaidillah bin Ziyād di Kufah. Mendengar Al-Husain r.a. telah gugur dibunuh oleh penguasa Bani Umayyah di Kufah, tanpa mempedulikan pingitannya ia lari keluar mendekati rombongan yang baru tiba. Ia meninggalkan rumah dengan wajah terbuka, hanya kepalanya ditutup dengan baju terbalut menutup rambut. Kepada orang-orang yang berkerumun sekitar rombongan keluarga *ahlul-bait* ia bertanya dengan suara keras, "Apa yang hendak kalian katakan jika Rasulullah saw. bertanya; tindakan apa yang kalian ambil jika sepeninggalku ada keluargaku yang digiring sebagai tawanan dan ada pula yang ditumpahkan darahnya? Itu bukan balas budi! Bukankah aku telah berpesan janganlah kalian berlaku buruk terhadap keluarga dan kaum kerabatku?"

Dengan meneriakkan pertanyaan tersebut Fāthimah binti 'Aqil bermaksud membangkitkan semangat menuntut balas atas kematian sejumlah pria dari kalangan keluarga dan kerabat Rasulullah saw.

Menyusul teriakan lain dari seorang wanita yang berdiri di belakang kerumunan orang banyak, "Cincang saja orang-orang yang membunuh Al-Husain! Semua penghuni langit dan bumi mengutuk mereka!"

Belum pernah penduduk Madinah mengalami kesedihan seberat itu, tetapi juga belum pernah mereka meluapkan kebencian kepada penguasa Bani Umayyah sekeras itu!

Selama beberapa hari dan beberapa malam penduduk Madinah masih dalam suasana duka cita, pilu memikirkan nasib keturunan suci Rasulullah saw. Dalam suasana bela sungkawa itu 'Abdullāh bin Ja'far bin Abī Thālib—mantan suami Zainab r.a.—duduk di rumahnya menerima kedatangan sahabat dan handai tolan yang berdatangan untuk menyampaikan ucapan bela sungkawa. Ia kehilangan dua orang putranya, 'Aun Al-Akbar dan Muhammad, yang gugur bersama saudara misannya—Al-Husain r.a.—dan sejumlah kerabat dari keluarga Ja'far dan Bani 'Abdul-Muththalib. Dalam keadaan sedih seperti itu tiba-tiba *maula-*

nya[35] dengan ketus nyeletuk, "Inilah yang kita alami karena kita menuruti Al-Husain!"

'Abdullāh bin Ja'far tidak sabar mendengar ucapan seceroboh itu. Ia mengambil terompahnya, lalu dilemparkan ke muka *maula*-nya itu seraya berkata membentak, "Hai Ibnul-Lakhna, pantaskah engkau berkata seperti itu mengenai Al-Husain? Demi Allah, seumpama aku turut serta dalam rombongannya, tentu ia tidak akan kubiarkan, dan aku lebih baik mati bersama dia!"

Penduduk Madinah setiap hari bergantian mendatangi 'Abdullāh bin Ja'far dan keluarga *ahlul-bait* yang lain untuk ber-*ta'ziyah* dan menyatakan turut berduka cita atas gugurnya para pahlawan syahīd di Karbala. Kaum wanitanya pun tidak ketinggalan, mereka berbondong-bondong menemui Zainab r.a. untuk keperluan yang sama. Tidak sedikit di antara mereka yang baru melihatnya saja sudah menangis dan meratap.

Ummul-Banin binti Khazzam—istri Imam 'Ali r.a. sepeninggal Fāthimah Az-Zahra—selalu menangis setiap teringat kepada empat orang anak lelakinya yang semuanya gugur di medan Karbala. Mereka adalah 'Abdullāh, Ja'far, 'Utsmān, dan 'Abbās. Konon Marwan bin Al-Hakam, musuh kaum Thālibiyyin (keturunan Abū Thālib) pernah menyaksikan sendiri Ummul-Banin sedang menangisi anak-anaknya.

Rabbab binti Umru'ul-Qais—istri Al-Husain r.a. yang melahirkan Sakinah—sekembalinya dari Karbala menetap di Madinah. Banyak tokoh-tokoh Quraisy yang melamarnya, tetapi tidak seorang pun yang lamarannya diterima. Kurang-lebih satu tahun ia hidup seorang diri, kemudian menderita sakit dan wafat.

Adapun Zainab r.a. sendiri dapat kita bayangkan, betapa letih dan kurang tidur dalam waktu lama, sejak keberangkatannya ke Kufah hingga pulang ke Madinah. Belum lagi suasana-suasana tegang dan mengerikan yang dilihatnya sendiri selama itu .... Ia sadar, bukan waktunya lagi untuk terus-menerus menangisi yang sudah menjadi pahlawan syahīd. Masih ada tugas lain yang lebih penting dan lebih besar... tidak cukup kalau hanya menangis. Ia berpikir, darah keluarga Rasulullah

---

35 *Maula* = budak yang sudah dimerdekakan oleh tuannya, tetapi belum dapat hidup mandiri, masih tergantung pada bekas tuannya.

saw. yang tertumpah di Karbala tidak boleh sia-sia .... Tidak, para pahlawan syahīd yang berguguran tak boleh hilang tanpa tujuan!

***

Zainab r.a. sebenarnya ingin tetap tinggal di samping pusara datuknya, Muhammad Rasulullah saw. di Madinah. Akan tetapi kekuasaan Bani Umayyah tidak menghendaki hal itu. Mereka sangat berkeberatan Zainab r.a. tetap berada di Madinah. Mereka takut melihat bayang-bayang tangan sendiri yang berlumuran darah atas pembantaian *ahlul-bait* di Karbala.

Zainab r.a. memang tidak mau menutup-nutupi kenyataan yang terjadi di Karbala. Di Madinah ia menceritakan semua kekejaman "serdadu-serdadu" 'Ubaidillah bin Ziyād terhadap para keluarga *ahlul-bait* Rasulullah saw., khususnya terhadap cucu beliau, Al-Husain r.a. dan para pengikutnya. Para penguasa Bani Umayyah sangat khawatir kalau-kalau Zainab r.a. akan menggunakan tragedi Karbala yang mengenaskan itu sebagai alat agitasi dan propaganda untuk membangkitkan kebencian kaum Muslimin terhadap kekuasaan Yazid bin Mu'āwiyah, yang ketika itu sedang menempati kedudukan sebagai kepala dinasti dengan gelar pinjaman "khalifah" dan "*Amirul-Mu'minīn*"! Untuk mencegah kemungkinan terjadinya hal yang sangat dikhawatirkan itu penguasa Bani Umayyah di Madinah mengirim laporan kepada Yazid di Damsyik, bahwa, "Keberadaan Zainab di tengah penduduk Madinah akan menimbulkan bahaya, karena ia seorang wanita yang berpikiran cerdas. Bersama sejumlah orang ia sedang mempersiapkan gerakan menuntut balas atas kematian Al-Husain."

Atas dasar laporan tersebut Yazid memerintahkan supaya orang-orang keturunan atau keluarga *ahlul-bait* yang masih hidup dimukimkan di kawasan-kawasan yang terpisah satu sama lain. Seterimanya perintah itu penguasa Madinah minta kepada Zainab r.a. supaya keluar meninggalkan Madinah, dan ia boleh bertempat tinggal di negeri atau kota mana saja yang disukainya.

Harimau yang sedang tidur kelelahan dibangkitkan kembali. Dengan keras ia menjawab, "Dia (Yazid) tahu benar bagaimana nasib kita! Orang-orang terbaik *ahlul-bait* sudah dibunuh dan sisanya yang tinggal

digiring seperti ternak dan diborgol! Demi Allah, kami tidak akan meninggalkan Madinah, kendati harus menumpahkan darah!"

Zainab r.a. memang sudah berpendirian, bahwa mati terhormat lebih baik daripada hidup terhina-dina. Sudah bertekad mantap akan tetap mendampingi pusara datuknya Muhammad Rasulullah saw. Akan tetapi semua wanita Bani Hāsyim (kaum kerabat sanak familinya) sangat khawatir kalau Zainab akan menjadi korban dari tindakan penguasa yang zalim. Oleh karena itu, mereka berulang-ulang menghimbau dan menasihatinya supaya tidak melawan kekuasaan Bani Umayyah. Salah seorang wanita kerabatnya, bernama Zainab binti 'Aqil bin Abī Thālib (saudara perempuan Muslim bin 'Aqil dan Fāthimah binti 'Aqil) berkata, "Kak, Allah telah menjanjikan kita—dan Dia tidak akan menciderai janji—bahwasanya Allah mewariskan bumi ini kepada kita untuk bertempat tinggal di bagian mana saja yang kita sukai. Allah pasti akan memberi pembalasan setimpal kepada orang-orang zalim .... Oleh karena itu kakak sebaiknya pindah saja ke negeri yang aman."

Pendapat Zainab binti 'Aqil tersebut didukung kuat oleh semua orang Bani Hāsyim, demi keselamatan *ahlul-bait* dan keturunannya. Pada akhirnya Zainab binti 'Ali r.a. dapat menerima nasihat mereka. Keluarlah ia meninggalkan kota tumpah darah, kota hijrah, kota Rasulullah saw., tempat ia dibesarkan bersama Islam. Ia pergi untuk tidak kembali lagi selama-lamanya ....

Ke Mesir ... alangkah jauhnya perjalanan yang ditempuh oleh seorang wanita. Beberapa waktu lalu ia menempuh perjalanan dari Madinah ke Makkah dan dari Makkah ke Kufah. Dari Kufah sebagai tawanan tentara Bani Umayyah ia digiring ke Damsyik, di Syam. Dari sana ia dipulangkan ke Madinah. Dan sekarang ia harus meninggalkan Madinah—bukan atas kemauan sendiri—pergi ke Mesir. Banyak orang yang menyangsikan, apakah tenaga Zainab r.a. yang bertambah tua itu cukup kuat menghadapi perjalanan jauh berulang-ulang, penuh dengan penderitaan?

Beberapa orang wanita dari Bani Hāsyim yang menyertainya dalam perjalanan itu melihat Zainab r.a. sudah terlampau lelah dan letih. Kesegarannya di masa lalu sudah mulai layu. Ia menempuh perjalanan yang panjang itu dengan sinar matanya yang redup, laksana dian yang

nyaris kehabisan minyak. Mereka melihat Zainab r.a. seolah-olah sedang bingung mencari-cari sesuatu yang hilang dari dirinya. Padamkah semangat juangnya ...? Habiskah daya hidupnya ...? Tidak! Mereka berusaha sedapat mungkin meringankan penderitaan batin Zainab. Untuk menyalakan kembali api di dalam hati Zainab mereka mencoba mengingatkannya kembali akan tragedi Karbala. Mereka melakukan hal itu dengan sengaja agar Zainab merasakan kembali kepedihan luka-lukanya, lalu menangis ....

Akan tetapi ... air mata Zainab sudah tersumbat di pelupuk matanya, tidak setetes pun yang mengalir keluar .... Dan luka parah dalam hatinya sudah demikian mendalam, tak mudah disembuhkan ....

Sejak keluar meninggalkan Madinah di malam hari, kafilah yang membawanya berada di dalam suasana sedih mencekam. Setapak demi setapak kafilah berjalan semakin jauh meninggalkan kampung halaman, sanak famili dan, handai tolan. Tanah air peninggalan orang tua dan nenek moyang terpaksa harus ditinggalkan dengan keyakinan bahwa Allah SWT pasti akan menimpakan pembalasan setimpal terhadap para penguasa Bani Umayyah. Doa yang dipanjatkan oleh keluarga suci keturunan Rasulullah saw. bukan sekadar basa-basi, melainkan jeritan hati mengundang belas kasihan dan rahmat Ilahi. Zainab r.a. yakin bahwa pada suatu saat doanya pasti terkabul ....

Malam pertama ia menelusuri gurun sahara beserta rombongan menuju sebuah negeri yang belum pernah dikenal selain namanya ... negeri bukan tanah air sendiri ... negeri yang di dalamnya tidak terdapat keluarga keluarga dan sanak famili. Yang akan dijumpainya di sana hanyalah kesamaan agama, akidah, dan iman ....

Malam itu langit tertutup mendung, tiada bintang dan tiada bulan. Angin malam pun lambat bergerak, bahkan terasa diam membeku seolah-olah turut prihatin meresahkan nasib Zainab r.a. dan para *ahlulbait* lainnya .... Cakrawala di atas gurun sahara yang membentang luas tampak kelam suram. Kafilah berjalan terus hendak mencapai negeri tujuan. Demikianlah suasana perjalanan kafilah selama beberapa hari meninggalkan Madinah.

Pada malam tanggal 1 bulan Sya'ban tahun 61 Hijriyah, kafilah cucu perempuan Rasulullah saw. itu mulai menginjakkan kaki di atas

bumi Mesir, negeri yang mempunyai sejarah kebudayaan tertua di dunia... negeri bekas jajahan Byzantium (Romawi Timur) yang telah dimerdekakan oleh kekuatan Islam dan kaum Muslimin, sehingga penduduk berbondong-bondong memeluk agama Islam. Entah dari mana asalnya, ternyata berita keberangkatan Zainab r.a. dari Madinah menuju Mesir sudah didengar lebih dulu oleh penduduk Muslimin negeri itu sebelum ia tiba di sana. Banyak orang datang ke perbatasan negeri itu untuk menyambut kafilahnya. Zainab r.a. menyuruh pengawal dan penunjuk jalan kafilahnya supaya berjalan terus perlahan-lahan, tidak meninggalkan kerumunan kaum Muslimin dan Muslimat yang menyambut kedatangannya di perbatasan. Pada akhirnya tibalah Zainab beserta rombongan di sebuah pedusunan dekat Balbis. Di sana ia beroleh sambutan meriah dari penduduk yang berdatangan dari kota pusat pemerintahan setempat.

Penguasa Mesir, bernama Maslamah bin Mukhallad Al-Anshariy, bersama sejumlah tokoh masyarakat dan para ulama datang ke tepat kafilah Zainab berhenti untuk menemui putri Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah saw. Dialah Zainab binti 'Ali bin Abī Thālib r.a. adik perempuan Al-Husain r.a., yang kemasyhurannya menjulang setinggi langit usai tragedi Karbala. Dalam pertempuran itu banyak orang meneteskan air mata, teringat akan nasib *ahlul-bait* Rasulullah saw.

Beberapa saat lamanya pertemuan itu berlangsung dalam suasana sedih bercampur gembira. Terdengar pula suara-suara yang mengutuk para penguasa Bani Umayyah atas penindasannya terhadap keluarga Rasulullah saw. Oleh rombongan penyambut dan atas permintaan Maslamah Al-Anshariy, rombongan Zainab r.a. diberangkatkan beramai-ramai ke ibu kota, kemudian oleh penguasa daerah Mesir itu, Zainab dan para wanita yang menyertainya dari Madinah dipersilakan tinggal di rumah kediamannya. Satu tahun lamanya Zainab r.a. tinggal di sana dan selama itu ia tidak melakukan kegiatan selain tekun beribadah menghadapkan diri kepada Allah.

Pada hari Ahad malam Senin tanggal 14 bulan Rajab tahun 62 Hijriyah, Zainab binti 'Ali bin Abī Thālib wafat. Demikianlah menurut sebagian besar ahli sejarah. Dua mata yang langsung melihat dan menyaksikan tragedi Karbala sudah tutup. Tubuh yang letih memikul be-

ban berat kehidupan telah berada dalam peristirahatan, dan jiwa yang selalu dirongrong ketegangan dan keguncangan sudah kembali kepada Maha Penciptanya... mengeluh dan mengadukan perbuatan manusia-manusia durhaka yang demi kekuasaan duniawi tega membantai dan menindas *ahlul-bait* dan keturunan Rasulullah saw.

Atas permintaan Zainab r.a. sendiri jenazahnya dimakamkan di tempat tinggalnya dalam lingkungan rumah Maslamah bin Mukhallad Al-Anshariy.

Hingga zaman kita dewasa ini pusara cucu perempuan Rasulullah saw. tetap dihormati kaum Muslimin dan banyak dikunjungi orang dari berbagai pelosok dunia Islam.

Zainab r.a. sudah lama meninggalkan kita, tetapi kisah sejarahnya yang membangkitkan kecintaan umat Islam kepada *ahlul-bait* Rasulullah saw. senantiasa menjadi pembicaraan umat Islam sepanjang zaman.

Menuntut Balas

Sepeninggal Al-Husain r.a., Zainab r.a. masih hidup selama satu tahun atau satu setengah tahun. Kehidupannya yang singkat dan diisi dengan ketekunan beribadah itu ternyata turut menentukan perubahan jalan sejarah.

Para penguasa Bani Umayyah menyangka, bahwa gugurnya Al-Husain r.a. bersama sejumlah keluarganya merupakan babak terakhir dari kisah para pencinta *ahlul-bait* Rasulullah saw., yaitu golongan kaum Muslimin yang pada masa itu dikenal dengan nama "Syī'atu 'Ali," atau "Pengikut 'Ali." Sangkaan itu bukan terdorong oleh kelengahan dinasti Bani Umayyah. Apalagi yang perlu dikhawatirkan dari segelintir orang keluarga Imam 'Ali r.a. yang para tokohnya sudah dikikis habis dan hanya tinggal anak-anak kecil bersama beberapa orang perempuan janda?! Demikianlah pikir para penguasa Bani Umayyah ....

Memang benar Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. sudah lama mati terbunuh, tetapi ternyata semua mesin propaganda yang digerakkan oleh para penguasa Bani Umayyah melalui berbagai media, seperti mimbar di masjid-masjid, orang-orang bayaran yang berjubah ulama, kutukan terhadap Imam 'Ali r.a. di setiap pertemuan dan lain sebagainya; semuanya itu tidak membendung popularitas pemimpin *ahlul-bait* yang kharismatik itu!

Ahlul-bait Rasulullah saw. memang aneh, makin dibenci mereka justru makin dicinta, makin dibasmi makin bersemi, tambah banyak dimaki tambah banyak disukai, dan seterusnya. Para penguasa Bani Umayyah benar-benar merasa kewalahan. Sesungguhnya rahasia keanehan *ahlul-bait* Rasulullah saw. sangat mudah dimengerti dan tidak sukar diketahui. Yaitu karena mereka itu berpegang teguh pada kebenaran dan keadilan di tiga bidang kehidupan: hati, ucapan, dan perbuatan. Kesatuan antara hati, ucapan, dan perbuatan dalam menerapkan kebenaran dan keadilan itulah yang tidak dapat dihancurkan oleh kekuatan apa pun, selama kebenaran dan keadilan itu bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Dinasti Bani Umayyah memahami hal itu, tetapi pamrih kekuasaan duniawi mendorong mereka membuat-buat "kebenaran dan keadilan" menurut pikiran sendiri, dengan jalan menafsirkan firman-firman Allah SWT dan Alquran sesuai kepentingan kekuasaannya.

Setelah Imam 'Ali r.a. wafat, kekuasaan atas umat Islam sebagian besar sudah berada di tangan Mu'āwiyah. Sisanya yang tinggal sedikit di tangan Al-Hasan bin 'Ali r.a. tidak dibiarkan oleh Mu'āwiyah. Pada akhirnya dengan berbagai janji yang menggiurkan istri Al-Hasan r.a. dapat digunakan oleh Mu'āwiyah hingga tega meracun suaminya sendiri. Dengan gugurnya Al-Hasan r.a., seluruh kekuasaan atas dunia Islam berada di dalam genggaman Mu'āwiyah .... Selama beberapa tahun sejarah kehidupan berjalan terus, tidak menoleh ke belakang. Apa yang sudah terjadi lewatkan sudah.

Kemudian tiba giliran Al-Husain r.a. Ia dibunuh dan dicincang di depan hidung orang-orang Kufah yang mengaku sebagai para pengikutnya. Mereka minta Al-Husain r.a. datang ke Kufah untuk memimpin perjuangan melawan kekuasaan zalim Bani Umayyah. Setelah ia datang mereka tidak melindungi atau membelanya, malah menyerahkan mentah-mentah kepada penguasa Bani Umayyah. Kemunafikan sikap yang mereka perlihatkan itu sama dengan yang dahulu mereka perlihatkan kepada Imam 'Ali r.a., ayah Al-Husain r.a. Tetapi mujurlah sebelum layar sejarah di pentas Kufah itu tertutup, adik perempuan Al-Husain r.a., Zainab, sudah berteriak lebih dulu melontarkan kutukan keras atas kemunafikan orang-orang Kufah dan kedurhakaan para penguasa Bani Umayyah.

Sejarah berjalan terus dan tak akan pernah berhenti selama bumi dan seisinya belum berganti dengan yang lain ....

Zainab r.a. pergi setelah lebih dulu memvonis 'Ubaidillah bin Ziyād dan dinasti Bani Umayyah dengan kutukan keras. Vonis yang dijatuhkannya itu membuat para penguasa Bani Umayyah tidak dapat menikmati lezatnya "kemenangan" ... vonis yang menjatuhkan tetesan-tetesan racun ke dalam setiap air sejuk yang hendak mereka teguk. Pesta kemenangan mereka tak lama, hanya sementara belaka. Akan tiba saat kekalahan yang merobek-robek jubah kebesaran kepala dinasti Bani Umayyah di Damsyik.

Pada waktu Zainab r.a. beserta rombongan meninggalkan rumah kediaman Yazid, kepala dinasti Bani Umayyah itu sendiri sudah merasa, bahwa kegembiraannya menyaksikan kematian Al-Husain r.a. ternyata tidak lagi merupakan kegembiraan yang benar-benar cerah. Ia secara diam-diam dibayang-bayangi ketakutan sehingga tidak mungkin dapat menyesali diri, dan sesal kemudian memang tidak berguna! Selama tiga tahun menjelang akhir hidupnya, Yazid benar-benar merasa sangat dirugikan dan terpukul oleh tindakan 'Ubaidillah bin Ziyād di Kufah.

Ath-Thabarīy dan Ibnul-Atsir menuturkan, setelah 'Ubaidillah membunuh Al-Husain r.a. dan saudara-saudaranya di Karbala, dan dapat menyetorkan kepala Al-Husain r.a. kepada Yazid di Damsyik, pada mulanya memang ia merasa senang. Dengan "jasanya" itu ia beroleh kedudukan lebih baik di sisi Yazid. Demikian pula Yazid, ia bangga mempunyai bawahan yang setia kepada kekuasaan Bani Umayyah. Akan tetapi kebanggaan Yazid itu tidak lama, dan akhirnya ia menyesali pembunuhan terhadap Al-Husain r.a. Ia pernah berkata kepada orang kepercayaannya, "Jika saya tahan menghadapi gangguannya (Al-Husain r.a.) saya tidak akan rugi dan saya dapat memutuskan apa yang menjadi keinginannya. Sungguh terkutuk Ibnu Marjanah ('Ubaidillah bin Ziyād). Sesungguhnya ia sendiri yang memaksanya (Al-Husain r.a.) keluar menghadapinya ... kemudian dia membunuhnya. Dengan pembunuhan yang dilakukannya itu kaum Muslimin marah dan membenci diriku. Dialah ('Ubaidillah) yang menyebar benih permusuhan di dalam mhati kaum Muslimin terhadap diriku sebagai orang yang bertanggung jawab atas pemunuhan itu .... Mengapa saya dan Ibnu Marjanah jadi

begitu ...! Sungguh terkutuk dia!"

Yazid marah kepada 'Ubaidillah bin Ziyād ....

***

Sepeninggal Zainab binti 'Ali r.a. banyak orang berbicara tentang besarnya kemungkinan doa Zainab r.a. akan terkabul. Banyak pula yang begadang sepanjang malam disertai perasaan takut akan jatuhnya murka Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang membiarkan darah suci *ahlul-bait* Rasul-Nya ditumpahkan dan kesucian keluarganya diinjak-injak. Banyak literatur klasik mengenai tragedi Karbala yang menceritakan betapa meratanya perasaan takut di kalangan kaum Muslimin akan datangnya murka Allah menimpa mereka. Banyak buku-buku yang ditulis oleh kaum Syī'ah mengetengahkan kisah-kisah bencana menimpa manusia-manusia yang menumpahkan darah Al-Husain r.a. di Karbala. Akan tetapi baiklah kita kutip beberapa riwayat yang ditulis oleh para ahli sejarah yang berpikir moderat seperti Ath-Thabarīy dan Ibnul-Atsir.

Orang yang pernah menghalangi Al-Husain r.a. mengambil air minum dari sebuah sumber dekat Karbala, yaitu seorang dari kabilah Bani Duraim menanggung penderitaan sebagaimana yang disumpahi oleh cucu Rasulullah saw. Ia terus-menerus merasa kehausan dan tidak henti-hentinya minum. Baru saja diberi minum ia sudah berteriak lagi minta minum. Ia minum terus-menerus hingga perutnya membusung, muntah-muntah, dan membusung lagi. Pada akhirnya mati dalam keadaan perutnya membusung.

Ada lagi orang yang bersama Bani Duraim tersebut turut menghalangi Al-Husain r.a. mengambil air minum. Ia termasuk orang yang disumpahi oleh cucu Rasulullah saw. Ia menderita kehausan terus-menerus, sama dengan temannya. Tidak lama kemudian ia mati dalam keadaan memuntahkan semua isi perutnya.

Seorang Bani Kindah mengambil kopiah Al-Husain r.a. yang berlumuran darah. Ketika ia membawanya pulang ke rumah dan hendak membersihkannya dari darah, istrinya marah lalu berkata, "Apa maksudmu membawa masuk barang Al-Husain itu ke rumahku? Ayo, cepat singkirkan!" Orang Kindah itu menuruti istrinya, lalu membuang ko-

piah Al-Husain r.a. Suami-istri yang pada mulanya kaya, makin hari makin merugi usahanya dan akhirnya bangkrut, menjadi miskin dan meminta-minta belas kasihan orang lain.

Ada seorang lain lagi yang mengambil pakaian Al-Husain r.a. dan membiarkan jenazahnya tanpa busana. Beberapa waktu kemudian kedua tangan orang itu membengkak dan mengeluarkan darah setiap udara dingin. Apabila udara memanas tangannya mengering seperti batang kayu.

Masih banyak lagi yang diceritakan orang tentang akibat-akibat perlakuan buruk terhadap cucu Rasulullah saw. yang gugur di Karbala itu. Lepas dari benar atau tidaknya, semua yang diceritakan orang dari mulut ke mulut itu, banyaknya cerita itu sendiri membuktikan gejala ketakutan yang melanda perasaan sebagian kaum Muslimin. Namun ada hal yang pasti, yaitu bahwa darah Al-Husain r.a. yang tertumpah di Karbala tak akan hilang tanpa bekas!

Dalam kurun waktu tiga tahun sejak gugurnya Al-Husain r.a. kebencian kaum Muslimin yang tersembunyi dalam hati makin hari makin masak. Pada akhirnya memanas dan memercikkan api yang lambat laun berubah menjadi gumpalan-gumpalan membara .... Penduduk Kufah meraung-raung ketakutan, "Itu pembalasan Al-Husain ...! Itu pembalasan Al-Husain ...! Doa Zainab terkabul ...! Doa Zainab terkabul ...!"

Apa yang terjadi? Tahun 66 Hijriyah negeri Irak menyaksikan lagi pembantaian. Bukan pembantaian Karbala, melainkan pembantaian pembalasan Karbala!

Pemberontakan demi pemberontakan yang digerakkan oleh para pendukung dan pencinta *ahlul-bait* meledak. Yang menjadi sasaran jelas, yaitu kekuasaan Bani Umayyah, kekuasaan yang tiga tahun lalu membantai *ahlul-bait* Rasulullah saw. di Karbala!

Dalam satu kali pertarungan saja 248 orang yang tiga tahun lalu turut dalam pembantaian Karbala terpenggal kepalanya, tangan, dan kakinya. Itu terjadi dalam satu kali pertempuran!

Jumlah orang-orang yang lari meninggalkan anak-istri karena takut pembalasan "Al-Husain" tak terhitung banyaknya. Di mana saja mereka tiba penduduk setempat selalu bertanya, "Di manakah Al-Husain cucu Rasulullah saw.? Mengapa kalian tega membunuh orang yang

kepadanya kalian diperintah mengucapkan shalawat paling sedikit lima kali sehari-semalam?"[36]

Kemudian oleh penduduk setempat mereka "dihakimi" menurut peran yang dimainkan oleh masing-masing dalam tragedi Karbala. Ada yang dibakar, ada yang dipotong kaki dan tangannya lalu dibiarkan hingga mati, ada yang ditusuk tenggorokannya seperti orang menyembelih unta dan ada pula yang kepalanya dijadikan sasaran anak panah seperti yang dialami oleh seorang di antara keluarga Al-Husain r.a. di Karbala.

'Ubaidillah bin Ziyād termasuk orang yang terbunuh dalam pemberontakan dan mayatnya dimangsa binatang buas di lembah Al-Furat.

'Umar bin Sa'ad bin Abī Waqqash—komandan pasukan Bani Umayyah yang membantai *ahlul-bait* di Karbala—tidak luput dari pembalasan. Ia terbunuh dalam keadaan badannya terbelah dua. Turut dibunuh juga saudaranya yang bernama Hafsh.

Al-Asy'ats bin Qais lari menyelamatkan diri bersama keluarganya. Rumahnya yang ditinggalkan dihancurkan oleh Ziyād bin Samiyyah, kemudian di atas reruntuhannya dibangun sebuah rumah baru bagi Hujur bin 'Adiy Al-Kindiy, seorang pencinta *ahlul-bait.*

Irak nyaris bersih dari oknum-oknum pendukung kekuasaan Bani Umayyah. Mereka terkikis oleh pemberontakan kaum pendukung dan pencinta *ahlul-bait*. Keadaan menjadi berbalik seratus delapan puluh derajat. Dulu penggalan-penggalan kepala *ahlul-bait* Rasulullah saw. di-"setor"-kan oleh 'Ubaidillah bin Ziyād kepada Yazid, kepala dinasti Bani Umayyah. Akan tetapi sekarang kebalikannya; kepala-kepala pasukan dan pendukung Yazid dan 'Ubaidillah dibawa oleh para pencinta *ahlul-bait* untuk diperlihatkan kepada 'Ali Al-Ausath (Zainal-'Abidin) bin Al-Husain, atau kepada Muhammad Ibnul-Hanafiyyah, saudara Al-Husain r.a. di Madinah.[37]

Semuanya itu belum menutup kisah sejarah tragedi Karbala. Keadilan Ilahi tak kenal berhenti. Sisa kisah masih akan menghias sejarah

---

36 Shalawat kepada *āl* (keluarga) Muhammad saw. dalam *tasyahhud* (tahiyyat) akhir setiap salat fardhu.

37 Lihat *Āl Muhammad fi Karbala*, hlm. 104, karangan Prof. 'Umar Abū Nashr dan *Tārīkh Ath-Thabarīy*, jilid VII/127.

lebih hebat lagi .... Beberapa waktu kemudian meledak pemberontakan 'Abdullāh bin Zubair bin Al-'Awwam di Hijaz, dan dalam waktu yang bersamaan di Irak meledak pemberontakan yang sama di bawah pimpinan saudara 'Abdullāh bin Zubair yang bernama Mash]ab bin Zubair! Dua pemberontakan yang menelan korban besar pada kedua belah pihak, pihak pemberontak dan pihak Bani Umayyah. Pemberontakan 'Abdullāh bin Zubair dan Mash'ab akhirnya dapat ditumpas oleh dinasti Bani Umayyah, karena motivasi pemberontakan itu semata-mata pamrih kekuasaan duniawi, tidak mempersoalkan hak dan batil, tidak mempersoalkan ketakwaan dan kedurhakaan terhadap Allah. 'Abdullāh dan Mash'ab tampaknya mewarisi pikiran ayahnya, Zubair bin Al-'Awwam, yang dahulu memberontak bersama Thalhah terhadap kekhalifahan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. hingga menimbulkan perang besar *Waq'atul-Jamal* di Bashrah ....

Selama beberapa dasawarsa sejak kekalahan 'Abdullāh bin Zubair dan Mash'ab, para pencinta *ahlul-bait*[38] tidak pernah berhenti melakukan perlawanan terhadap dinasti Bani Umayyah, di semua dunia Islam, walau secara diam-diam dan kecil-kecilan. Api yang terus membara di dalam sekam itu pada akhirnya bersama "kaum 'Alawiyyin" berhasil meruntuhkan kekuasaan dinasi Bani Umayyah yang sudah bertengger di menara gading selama seabad lebih ....

Muncullah di pentas sejarah kekuasaan baru di dunia Islam, yaitu kekuasaan dinasti 'Abbāsiyyah ... kekuasaan yang oleh para pencinta *ahlul-bait* tidak diduga akan muncul. Keikutsertaan mereka dalam gerakan perlawanan bersenjata terhadap kekuasaan Bani Umayyah disertai keyakinan, yang akan muncul adalah kekuasaan kaum 'Alawiyyin. Ikan yang ditunggu buaya yang timbul! Perhitungan mereka di atas papan catur politik meleset. Demikian juga kaum 'Alawiyyin. Mereka menderita banyak korban, tetapi tidak sempat meraih keberuntungan. Akan tetapi ada soal besar yang sesungguhnya telah mereka capai, yaitu pelajaran

---

38 Penulis sengaja tidak menggunakan istilah "Syī'ah" yang lazim digunakan dalam literatur berbahasa Arab. Sebab "Syī'ah" atau kaum Syī'ah pada masa dahulu murni bermakna "pengikut *ahlul-bait*" atau pencinta dan pendukungnya. Sedangkan istilah "Syī'ah" dalam zaman belakangan memasukkan berbagai unsur ketakhayulan di dalam akidah dan kepercayaannya.

sejarah untuk tidak terjerumus ke dalam satu lubang berulang-ulang.

Di kawasan Maghribi (Afrika Utara) muncul kerajaan Kaum Fāthimiyyin yang mengaku berasal keturunan Fāthimah binti Muhammad Rasulullah saw. Kekuatan baru dan segar dari kaum pencinta *ahlul-bait* .... Kekuatan yang tidak hanya sanggup menandingi daulat 'Abbāsiyyah saja, bahkan sanggup membendung kekuatan balatentara Jengis Khan yang melanda dunia. Sedangkan daulat 'Abbāsiyyah sendiri digulung habis oleh balatentara yang datang dari Gurun Ghobi tersebut! Para penguasa daulat 'Abbāsiyyah kehabisan tenaga karena banyak digunakan untuk mengejar-ngejar orang-orang keturunan *ahlul-bait* dan para pencintanya. Selain itu juga terkuras habis dalam pesta pora, bermewah-mewah, dan berfoya-foya.

Sungguh amat panjang sejarah kejadian dan peristiwa yang menunjukkan terkabulnya doa Zainab r.a. Benar sekali peringatan yang diberikan oleh junjungan kita Nabi Muhammad saw., "Hati-hatilah terhadap doa orang yang teraniaya (*madzlum*), karena tidak ada penyekat antara doanya dan kasih sayang Allah."

Yang kami paparkan di atas semuanya bukan cerita buatan, melainkan sejarah. Untuk sementara sejarah dan bagian-bagiannya memang dapat ditutup-tutupi atau disembunyikan, tetapi pada suatu saat sejarah akan menampakkan diri seutuhnya.

***

Setelah Al-Husain r.a. gugur sebagai pahlawan syahīd di Karbala, nama Zainab r.a. bagi penduduk Kufah menghantui siang dan malam. Itu disebabkan oleh kemunafikan sikap mereka sendiri terhadap cucu Rasulullah saw., Al-Husain r.a.

Kalimat-kalimat yang pernah diucapkan Zainab di depan mereka terasa sangat menusuk hati mereka. Ya, namun kebenaran tidak boleh tenggelam.

Setelah melontarkan ucapan setajam ujung jarum itu Zainab r.a. meninggalkan mereka untuk tidak bertemu lagi selama-lamanya. Hanya gema suara dan teriakannya yang tidak pernah jauh dari telinga mereka, bahkan meliputi angkasa di atas kepala mereka .... Gema yang terus-

menerus mengingatkan dosa dan kesalahan yang telah mereka perbuat terhadap *ahlul-bait* Rasulullah saw. Bukan kesalahan sembarang kesalahan, melainkan kesalahan yang sangat fatal akibat-akibatnya. Pembantaian Karbala itu sendiri sudah lampau, tetapi jeritan, kutukan, dan permohonan Zainab kepada Allah terhadap orang-orang Kufah tidak mau pergi meninggalkan bumi Irak.

Sebagaimana telah kami utarakan, nasib para peserta rombongan Al-Husain r.a. di Karbala jauh lebih buruk dan lebih malang dibanding dengan nasib 4.000 orang Irak (pasukan Ziyād) yang membantai 70 orang keluarga *ahlul-bait*. Bagaimana orang dapat membandingkan antara apa yang dialami oleh pihak Al-Husain r.a. dan pihak Yazid?!

Al-Husain r.a. datang ke Kufah atas permintaan orang-orang Kufah sendiri yang menyatakan setia dan membutuhkan pimpinannya. Akan tetapi setelah Al-Husain tiba memenuhi undangan mereka, hanya karena menerima iming-iming hadiah dari Yazid saja mereka berbalik haluan. Al-Husain r.a. bukan hanya tidak mereka lindungi keselamatannya, malah mereka masukkan ke dalam mulut harimau. Mereka beramai-ramai menggabungkan diri dengan tentara bayaran Bani Umayyah, turut memerangi orang yang mereka minta kedatangannya di Kufah dan yang mereka angkat sendiri sebagai pemimpinnya. Sejumlah orang dari musuh-musuh Al-Husain r.a. mati terbunuh oleh kekuatan pihak Al-Husain r.a., dan Al-Husain r.a. sendiri akhirnya juga gugur sebagai pahlawan syahīd di ujung tombak dan pedang mereka.

Masih banyak di antara mereka itu yang hidup. Mereka hidup santai-santai saja, melupakan pengkhianatannya dan tidak merasa telah berbuat dosa kesalahan amat besar.

Terhadap ayah Al-Husain r.a., yakni Imam 'Ali r.a. mereka juga melakukan pengkhianatan seperti itu. Terhadap kakak Al-Husain r.a., yakni Al-Hasan r.a. pun mereka berbuat pengkhianatan yang sama. Pendorong utama yang membuat mereka gemar berbuat pengkhianatan adalah, pamrih keduniaan, seperti imbalan jasa dari penguasa berupa uang, kedudukan atau tanah garapan. Dalam hal ini menghamburkan kekayaan negara untuk kepentingan politik dan kekuasaan, para penguasa dinasti Bani Umayyah memang tak ada tolok bandingnya.

Apakah orang-orang Kufah yang berulang-ulang mengkhianati

ahlul-bait atau pemimpin mereka itu menyesali perbuatan sendiri? Tidak! Yang penting bagi mereka hanyalah uang! Apa perlunya menyesal, bukankah dinasti Bani Umayyah sudah memberi kenikmatan hidup?

Perbuatan mereka tinggal tertulis saja dalam buku-buku sejarah, atau tinggal menjadi cerita-cerita menarik di malam-malam begadang....

Lain halnya dengan jeritan Zainab r.a. yang menyaksikan sendiri para pahlawan syahīd Karbala berguguran satu demi satu. Dialah yang dengan keras mengecam orang-orang Kufah yang berkerumun di sepanjang jalan menonton para tawanan wanita keluarga *ahlul-bait* digiring semacam ternak, "Mengapa kalian menangis? Air mata kalian tidak akan berhenti menetes!"

Tampaknya ucapan Zainab r.a. itu diridhai Allah, dan memang benar, dari masa ke masa mereka selalu mandi air mata.

Kemudian mereka tampak seolah-olah mulai menyesali perbuatannya sendiri di masa lalu. Mungkin karena kecaman Zainab r.a. yang sangat membekas di benak mereka. Mengenai itu Ath-Thabarīy dan Ibnul-Atsir melukiskan sebagai berikut, "Setelah Zainab pergi, mereka (orang-orang Kufah) selama dua atau tiga bulan terpaku diam seolah-olah sama dengan tembok yang berlumuran darah sejak matahari terbit hingga meninggi."

Dua orang penulis sejarah kenamaan itu berkata lebih jauh, "Setelah Al-Husain bin 'Ali r.a. mati terbunuh, 'Ubaidillah pulang dari pemusatan militernya di Nakhilah ke Kufah untuk menerima penggalan kepala sejumlah keluarga *ahlul-bait* yang gugur. Selain penggalan-penggalan kepala ia juga ingin berhadapan langsung dengan para tawanan wanita yang digiring ke istananya. Konon dalam perjalanan ia sudah mulai mendengar sejumlah pengikut dan pencinta *ahlul-bait* menyesali perbuatannya. Mereka itu orang yang baru meninggalkan medan Karbala memerangi Al-Husain r.a. Mereka menyatakan diri bersalah besar, karena turut meminta kedatangan Al-Husain r.a. ke Kufah, tetapi setelah ia datang mereka membiarkannya dibunuh dan tidak membelanya."

Kata dua orang penulis sejarah itu lebih lanjut, "Di sekitar Kufah banyak terdengar suara orang berkata menirukan ucapan Zainab r.a., "Demi Allah, kalian akan banyak menangis dan sedikit tertawa! Kalian selamanya tidak akan dapat cuci tangan (lepas tanggung jawab)! Bagai-

mana kalian dapat cuci tangan dari perbuatan membunuh cucu seorang Nabi terakhir, pemuda penghuni surga?!"

Banyak juga orang Kufah yang berkata satu sama lain, "Kitalah yang mengundang putra Fāthimah binti Rasulullah saw., tetapi kita membiarkannya mati dibunuh di depan kita dan kita tidak berusaha menyelamatkannya, tidak memprotes dengan lidah kita, dan tidak memperkuat barisannya ...."

"Alasan apakah yang dapat kita kemukakan kepada Allah dan kepada Rasul-Nya kelak pada hari kiamat? Di tengah kita cucu kesayangan Rasulullah saw. itu mati terbunuh, bahkan keturunannya pun kita biarkan mati dibunuh. Demi Allah, kita tidak tidak mempunyai alasan untuk dikemukakan sebelum kita bunuh orang yang membunuhnya dan kita bunuh juga orang-orang yang berdiri di belakang pembunuhan itu! Atau kita sendiri lebih baik mati jika tidak dapat menuntut balas. Mudah-mudahan Allah meridai penebusan dosa yang kami lakukan. Yang pasti kita diam terus Allah tentu akan menimpakan azab siksa-Nya kepada kita!"

Ada pula yang berkata kepada teman-temannya, "Kita menunggu-nunggu kedatangan keluarga Nabi kita dan mengharapkan kemenangan mereka, bahkan kita yang mendesak mereka supaya segera datang ke Kufah. Setelah mereka datang kita hanya menonton, tidak berbuat apa-apa dan hanya menunggu apa yang akan terjadi. Akhirnya mereka kita biarkan mati dibunuh di tengah kita .... Sekarang Allah murka kepada kita. Oleh sebab itu baiklah kita mulai bergerak! Jangan ada yang pulang ke tengah anak-istri sebelum beroleh keridaan Allah. Demi Allah, kita yakin bahwa Allah tidak akan ridha sebelum kita dapat melancarkan pembalasan terhadap orang-orang yang membunuh cucu Rasulullah saw. itu, atau sebelum kita sendiri mati dalam menuntut balas!"

Macam-macam ucapan yang berdasarkan satu tema itu seolah-olah diucapkan oleh Zainab r.a.

***

Kesadaran atas dosa kesalahan di masa lalu itu makin lama bertambah meluas di kalangan penduduk Irak. Sedikit demi sedikit mereka mengumpulkan senjata dan menghimpun massa hingga terbentuklah

sebuah pasukan yang dalam sejarah dikenal dengan nama "Kaum Tawwabin" (Kaum yang Bertobat). Semboyan yang mereka dengungkan di mana-mana adalah, "Menuntut balas atas terbunuhnya Al-Husain."

Mereka terdiri atas orang-orang yang rela mati untuk tujuan itu, bersemangat tinggi dan tidak mempedulikan kekuasaan Bani Umayyah. Mereka tidak sembunyi-sembunyi dan bergerak secara terang-terangan. Sambil memperlengkapi persediaan perang dan mempersenjatai diri mereka berseru, "Kami tidak menginginkan keduniaan. Bukan untuk itu kami hendak berperang. Kami berperang untuk bertobat kepada Allah dan menuntut balas atas tertumpahnya darah cucu Rasulullah saw.!"

Empat tahun kurang-lebih mereka bersiap-siap menyusun kekuatan. Dalam zaman di mana setiap orang bebas berbicara dan bebas mempunyai senjata, para penguasa Bani Umayyah tidak dapat bertindak sebelum mereka menyatakan perang atau sebelum menghunus pedang ....

Pada suatu hari yang penuh ketegangan, goyahlah tanah empat kekuasaan Bani Umayyah berpijak. Di Kufah teriakan menuntut balas atas kematian Al-Husain r.a. menggelora. Beribu-ribu orang dengan pedang dan tombak terhunus di tangan, berbondong-bondong pergi ke pusara Al-Husain r.a. Di depan pusara cucu Rasulullah saw. itu mereka serentak membaca firman Allah dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 54, *Hendaklah kalian bertobat kepada Tuhan yang menciptakan kalian dan bunuhlah diri kalian sendiri. Itu lebih baik dalam pandangan Tuhan kalian.*[39] Mereka hampir semuanya menangis dan tinggal di tempat itu sehari-semalam menghadapkan diri kepada Allah dengan khusyuk dan bermunajat. Mereka berdoa, "Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada Al-Husain pahlawan syahīd putra pahlawan syahīd! Ya Allah, kami bersaksi (yakni berjanji) kepada-Mu bahwa kami mengikuti agama dan jalan hidup mereka! Kami musuh orang-orang yang membunuh mereka dan akan melindungi orang-orang yang mencintai mereka! Ya Allah,

---

39 Dalam Alquran firman tersebut ditujukan kepada orang-orang Bani Israil yang berulang-ulang mengkhianati Nabi Mūsā a.s. Oleh kaum Tawwabin firman tersebut dijadikan ikrar untuk menyatakan tekad mereka siap mati dalamm gerakan menuntut balas atas terbunuhnya Al-Husain r.a. dan sejumlah keluarganya di Karbala.

kami telah berbuat dosa kesalahan besar karena membiarkan cucu Nabi kami dibunuh orang, karena itu ya Allah, ampunilah kesalahan kami di masa lalu dan terimalah tobat kami. Bila Engkau tidak berkenan mengampuni dosa kesalahan kami dan tidak mengasihani kami, tentulah kami ini menjadi orang-orang sangat merugi!"

Pada hari berikutnya mereka semua meninggalkan pusara Al-Husain r.a., beribu-ribu orang bersenjata membludak membanjiri Kufah bagaikan gelombang samudera yang sedang pasang. Mereka bertekad menghadapi kekuatan bersenjata Bani Umayyah yang jumlahnya jauh lebih banyak. Mereka tidak mempunyai tujuan selain membunuh semua orang yang terlibat dalam pembantaian Al-Husain r.a. di Karbala empat tahun lalu. Tekad itulah yang membuat mereka merasa beroleh keringanan dan ampunan atas kesalahan dan dosa mereka yang membiarkan cucu Rasulullah saw. dibunuh orang. Sebenarnya mereka itu sudah memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram serta kesejahteraan yang diberikan oleh para penguasa Bani Umayyah. Akan tetapi mereka sekarang berteriak-teriak, "Kita selamat hidup di dunia, tetapi sekarang kami berperang untuk mendapat keselamatan hidup di akhirat!"

Mereka mulai bergerak menyerang setiap orang yang dikenal pernah terlibat dalam pembantaian Al-Husain r.a. di Karbala. Banyak pendukung Bani Umayyah yang mati di ujung pedang mereka. Paling sedikit setiap orang dari mereka membunuh satu orang dari pendukung kekuasaan Bani Umayyah. Pasukan kaum Tawwabin itulah yang memorakporandakan kekuatan Bani Umayyah di Kufah, sebagaimana kami kemukakan dalam bagian yang baru lalu ....

Yazid di Damsyik tidak tinggal diam. Ia mendatangkan balatentaranya dari berbagai pelosok negeri ke Kufah dengan tugas membasmi kaum Tawwabin. Konon lebih dari 50.000 orang tentara Bani Umayyah bergerak ke Kufah membasmi kekuatan kaum Tawwabin yang sudah banyak membunuh musuh-musuhnya dengan cara-cara yang bersifat dendam kesumat ....

Habislah sudah riwayat kaum Tawwabin. Rasa bertobat dan menyesal mereka diwarisi oleh anak-cucu turun-temurun ....

Zainablah, wanita *ahlul-bait* yang membuat tragedi Karbala selalu hangat sepanjang zaman. Seribu empat ratus tahun telah lalu, namun

semangat Karbala masih menyala. Kita tidak tahu sedalam atau sejauh manakah tragedi Karbala itu membekas di dalam kepercayaan kaum Syī'ah zaman belakangan.

Zainab r.a. jugalah yang membuat tanggal 10 bulan Muharram sebagai hari berkabung setiap tahun untuk mengenangkan kepedihan dan penderitaan serta pengorbanan *ahlul-bait* Rasulullah saw.

Pada hari itu anak-cucu keturunan kaum Tawwabin berziarah ke pusara Al-Husain r.a. di Karbala. Di sana mereka mengadakan berbagai upacara menyiksa dan menyakiti badan sendiri atas dasar akan dapat menebus dosa kesalahan nenek moyang mereka.

Zainablah sebenarnya yang memvonis hukuman berat atas para pelaku tragedi di Karbala yang kemudian berubah menjadi kaum Tawwabin. Hukuman yang dijatuhkan Zainab tidak berakhir kaum Tawwabin. Hukuman yang dijatuhkan Zainab tidak berakhir dengan matinya orang yang bersangkutan, tetapi dirasakan kepedihanya turun-temurun, generasi demi generasi ....

Sungguh aneh ... abad berganti abad dan zaman berganti zaman. Namun mereka bertekad mengobarkan terus semangat Karbala, agar tidak pudar dan tidak padam selama-lamanya. Mereka beranggapan dengan menyalakan terus "api" Karbala yang panasnya menyengat tubuh mereka itu merupakan *kaffārah* (penebusan dosa) dan tobat ....

Banyak orang Irak yang setiap tahun merasa berkewajiban menghayati kesedihan, mengurangi kenikmatan hidup dan lain sebagainya. Mereka tidak mau menikmati makanan lezat, mengurangi garam dalam makanan (*muth*—dalam bahasa Jawa) dan menyiksa diri sebagai tanda kekuatan tekad untuk selalu mengingat kesalahan nenek-moyang yang dahulu menjerumuskan cucu Rasulullah saw. ke dalam bencana maut.

Barangkali tidak ada orang yang memperingati kesedihan secara tetap setiap tahun selama lebih dari 1400 tahun hingga sekarang, kecuali anak cucu keturunan kaum Tawwabin itu.

Tidak keliru kalau kami katakan bahwa Zainab r.a. itulah wanita *ahlul-bait* yang membuat tragedi Karbala menggema sepanjang masa. Zainab r.a. itulah wanita *ahlul-bait* satu-satunya yang mampu membangkitkan dan menghidupkan terus-menerus semangat menuntut balas atas kematian saudaranya di dalam tragedi Karbala. Seolah-olah Zainab

r.a. seorang wanita Bani Hāsyim yang dengan kecerdasannya berani mengayun-ayunkan palu godam di depan hidung daulat Bani Umayyah.

Benar, Zainab r.a. turut menentukan jalan sejarah, khususnya sejarah Islam.

Shalawat dan salam sejahtera mudah-mudahan terlimpah sebanyak-banyaknya kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. dan segenap *âl* (keluarga dan *ahlul-bait*)-nya. []

SAKINAH BINTI AL-HUSAIN R.A.
(*Cicit Rasulullah saw.*)

Pada suatu hari Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a berkumpul dengan sejumlah sahabat dan para penasihatnya. Di sebelah kanannya duduk Imam 'Ali bin Abī Thālib bersama dua orang putranya, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*. Hadirin dalam pertemuan itu berbincang-bincang mmpercakapkan nikmat Allah SWT yang telah melimpahkan kemenangan bagi Islam, hingga kaum Muslimin dapat menegakkan kekuasaan sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Di saat mereka sedang asyik berbincang-bincang datanglah seorang tamu tak dikenal minta izin untuk bertemu dengan *Amirul-Mu'minīn* 'Umar r.a. Tidak seorang pun yang hadir dalam pertemuan tersebut pernah mengenal atau melihat tamu yang datang itu, meskipun ia sudah berdiri di pintu menunggu izin masuk.

Semua mata memandang kepadanya ingin tahu siapa sebenarnya tamu yang tampak anggun dan terhormat itu. Pada akhirnya Khalifah 'Umar r.a. bertanya kepada pendatang tersebut, "Siapakah Anda?" Ia menjawab, "Umru'ul-Qais bin 'Adiy bin Aus." Barulah semua hadirin mengerti bahwa pendatang yang hendak bertemu dengan khalifah itu seorang pemimpin Bani Kalb, ia belum memeluk Islam dan masih menganut agama Nasrani.

Di antara hadirin ada yang nyeletuk, "Ya *Amirul-Mu'minīn*, orang itu sahabat Bakr bin Wā'il yang pada masa jahiliyah pernah melancarkan serangan ke daerah Falj."

Khalifah 'Umar r.a. menerima tamunya dengan ramah dan berbicara lembut, dengan harapan besar Allah SWT akan berkenan memasukkan Umru'ul-Qais bin 'Adiy ke dalam agama Islam pada saat itu juga. Ternyata harapan itu terkabul. Pada saat itu juga Umru'ul-Qais menyatakan kebulatan tekad niatnya hendak memeluk Islam. Di depan Khalifah 'Umar r.a. ia mengikrarkan dua kalimat syahadat. Pada saat itu Khalifah 'Umar r.a. tidak bimbang ragu memberi kepercayaan kepada seorang tokoh yang baru memeluk Islam, sebagai pemegang panji Muslimin dalam peperangan. Hal seperti itu sudah pernah dilakukannya kepada seorang tokoh dari Bani Qudha'ah di Syam.

Ia menyerahkan panji kaum Muslimin pada ujung tombak kepada Umru'ul-Qais sebagai tanda pengangkatannya sebagai seorang panglima yang bertugas memimpin pasukan Muslimin dalam suatu peperangan. Demikianlah yang dilakukan Khalifah 'Umar r.a. dalam pertemuan yang pertama dengan seorang tokoh yang baru saja memeluk Islam. Kebijakannya itu memang tidak mudah dimengerti oleh beberapa orang sahabat. Seorang di antara mereka setelah pertemuan itu usai berkata kepada temannya, "Demi Allah, saya tidak pernah melihat ada seorang yang belum pernah shalat satu rakaat pun diberi kepercayaan memimpin pasukan Muslimin, seperti Umru'ul-Qais ...!" Demikianlah ujar 'Auf bin Kharijah Al-Murriy keheran-heranan.

Memang benar 'Auf bin Kharijah belum pernah melihat, tetapi Khalifah 'Umar mempunyai pandangan jauh ke depan, penglihatannya tidak terpaku pada soal-soal yang tertinggal di belakang.

Setelah bercakap-cakap seperlunya Umru'ul-Qais minta diri untuk meninggalkan tempat. Ia berjalan keluar mengangkat panji tinggi-tinggi di atas kepala, sedangkan jamaah pada pertemuan itu semuanya dengan pandangan mata masing-masing mengikuti langkah-langkah Umru'ul-Qais hingga keluar meninggalkan tempat.

Imam 'Ali r.a. rupanya sangat tertarik oleh kepribadian Umru'ul-Qais yang anggun. Ia bersama kedua orang putranya minta diizinkan meninggalkan tempat, kemudian mereka keluar mengikuti perjalanan Umru'ul-Qais dari belakang. Mereka bertiga berjalan lebih cepat karena berniat hendak menyusul tamu yang oleh Khalifah 'Umar r.a. diserahi panji Bani Qudha'ah. Dari jarak yang masih agak jauh Imam 'Ali

r.a. minta agar Umru'ul-Qais berhenti menunggu. Dalam perjumpaan itu Imam 'Ali r.a. memperkenalkan diri, "Saya 'Ali bin Abī Thālib, saudara misan Rasulullah saw. dan menantu beliau .... Dua anak ini—menunjuk kepada Al-Hasan dan Al-Husain *radhiyallāhu 'anhuma*—adalah anak-anak saya dari putri Rasulullah, Fāthimah Az-Zahra r.a.," ujar Imam 'Ali r.a. Kata perkenalan tersebut disambut dengan segala senang hati oleh Umru'ul-Qais. Sinar matanya tampak berseri-seri dan wajahnya pun cerah ceria, karena dapat bertemu dan bertatap muka dengan *ahlul-bait* Rasulullah saw.

Setelah bercakap-cakap mengenai keluarga masing-masing Imam 'Ali r.a. secara terus terang mengemukakan keinginannya menjalin hubungan kekeluargaan dengan Umru'ul-Qais. Pada mulanya tokoh Bani Kalb pemegang panji Bani Qudha'ah itu tidak memahami apa yang dimaksud Imam 'Ali r.a. Akan tetapi setelah berpikir sejenak ia langsung menjawab, "Dengan segala senang hati saya menerima *ahlul-bait* Rasulullah saw. sebagai keluargaku sendiri, dan sekarang, hai 'Ali engkau saya nikahkan dengan anak perempuan saya yang bernama Muhayyah."[1]

Setelah itu Imam 'Ali r.a. mengajukan dua orang putranya, kakak beradik yang masih muda belia. Seketika itu juga Umru'ul-Qais berucap, "Hai Al-Hasan, engkau saya nikahkan dengan Salma binti Umru'ul-Qais, engkau hai Al-Husain ... saya nikahkan dengan Ar-Rabbāb binti Umru'ul-Qais!"

Dengan pernyataan tersebut maka resmilah sudah Imam 'Ali r.a. bersama dua orang putranya terjalin dalam hubungan kekeluargaan dengan Umru'ul-Qais. Beberapa saat kemudian berangkatlah Umru'ul-Qais meneruskan perjalanan pulang ke Syam.

Ketika dinikahkan dengan Ar-Rabbāb binti Umru'ul-Qais, Al-Husain r.a. masih merupakan pemuda yang sedang segar-segarnya. Usianya baru mencapai 18 tahun. Ia seorang pemuda yang menjadi perhatian masyarakat, disegani dan dihormati oleh kaum Muslimin sebagai cucu kesayangan Rasulullah saw. Lebih-lebih lagi karena penampilan Al-Husain r.a. mirip dengan penampilan datuknya, Muhammad Rasulullah saw. Lebih mengagumkan lagi karena masyarakat Muslimin di Madinah

---

1 Ath-Thabarīy, *Tārīkhul-Umam wal-Muluk*: V/90, cetakan Mesir.

hampir semuanya pernah mendengar, bahwa Al-Husain r.a. oleh datuknya pernah dua kali dimohonkan perlindungan kepada Allah SWT.

Adapun Ar-Rabbāb binti Umru'ul-Qais ketika itu sudah mencapai usia remaja putri, cantik rupawan, berperangai lembut, manis, dan selalu berseri-seri, berpikir cerdas, berperasaan halus, dan merasa bangga mewarisi kepribadian ayahnya yang anggun. Tidak diragukan lagi ia tentu merasa puas menjadi istri keluarga (cucu) seorang Nabi yang dimuliakan umatnya.

Akan tetapi mengingat masih belum tiba waktunya untuk hidup berumah tangga maka untuk sementara ia tetap tinggal bersama ayahnya. Itu merupakan kesempatan baik baginya untuk bersiap-siap menyongsong kehidupan baru sebagai seorang wanita yang akan menempati kedudukan tinggi yang tidak pernah diduga sebelumnya.

***

Selama beberapa tahun, baik 'Ali r.a. maupun dua orang putranya tidak sempat berkumpul dengan istrinya masing-masing, putri-putri Umru'ul-Qais. Kehidupan rumah tangga *ahlul-bait* Rasulullah saw. sepeninggal beliau sibuk menghadapi berbagai persoalan. Demikian juga dunia Islam yang sangat disibukkan oleh tugas-tugas pekerjaan mengkonsolidasi kemenangan demi kemenangan yang dicapai dalam mengembangluaskan Islam dan kekuasaannya ke daerah-daerah Persia dan Rumawi (Byzantium). Singgasana raja-raja Persia dan Romawi serta tahta anak cucu keturunan Fir'aūn jatuh bergelimpangan di depan kaki kaum Muslimin ....

Sejak tragedi pembunuhan gelap terhadap Khalifah 'Umar r.a. oleh orang Majusi bernama Lu'lu'ah, dalam bulan Zulhijjah tahun 23 Hijriyah, selama beberapa waktu kaum Muslimin sibuk menghadapi suasana kemelut yang walaupun tidak cepat mengakibatkan letupan-letupan, tetapi terasa sangat gawat dan setapak demi setapak mengarah kepada suatu tragedi ....

Sejak Khalifah 'Umar r.a. terbunuh—dan untuk ketiga kalinya kepemimpinan umat atau kekhalifahan luput dari tangan Imam 'Ali r.a.—kehidupan kaum Muslimin diliputi oleh mega mendung dan kabut

tebal yang menandakan akan terjadinya amukan badai dan topan fitnah. Orang-orang Bani Hāsyim tidak rela jika kekhalifahan berada di tangan sekelompok orang Bani Umayyah bin 'Abdu Syams. Lebih-lebih lagi setelah mereka (orang-orang Bani Hāsyim) melihat kenyataan, bahwa orang-orang Bani Umayyah demikian licik dan licin memperalat Khalifah 'Utsmān r.a., secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi, menyusun kekuatan untuk mengalihkan kekahlifahan—bila sudah tiba saatnya yang baik—ke tangan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān yang ketika itu berkedudukan sebagai kepala daerah Syam ....

Selain orang-orang Bani Hāsyim banyak pula para sahabat Nabi yang tidak rela diperintah oleh para pemimpin atau para penguasa yang sudah bertindak menyimpang dari prinsip-prinsip Islam dan dari suri teladan yang telah diberikan oleh Rasulullah saw.! Mereka adalah para penguasa yang siang malam berusaha menimbun kekayaan sebanyak-banyaknya, hidup bermewah-mewah dan bersenang-senang melampaui batas. Kebiasaan hidup seperti itu mendarah-daging di kalangan mereka. Mereka aman dari tindakan Khalifah 'Utsmān r.a. yang terkenal lemah lembut, tambah lagi karena usianya yang sudah lanjut. Cara hidup mereka dapat kita bayangkan dari teguran Al-Asytar kepada Sa'id bin Al-'Ash Al-Umawiy, penguasa daerah Kufah yang diangkat oleh Khalifah 'Utsmān r.a., "Apakah *ghanimah* yang dikaruniakan Allah melalui pedang dan tombak kita hendak engkau jadikan ladang bagimu sendiri dan kaum kerabatmu? Allah tidak memberi jatah yang menjadi bagian kalian lebih dari yang menjadi bagian setiap orang dari kita!"[2]

Sebagaimana diketahui, Khalifah 'Utsmān r.a. mengangkat Sa'id bin Al-'Ash Al-Umawiy sebagai penguasa daerah Kufah setelah memecat lebih dulu Al-Walīd bin 'Uqbah, penguasa daerah itu yang diangkat oleh Khalifah 'Umar r.a. sebelum wafat. Pengganti penguasa daerah Kufah ternyata menimbulkan ketakutan di kalangan penduduk, baik mereka yang berstatus "orang merdeka" maupun mereka yang berstatus budak. Banyak kaum wanita yang mengeluh, "Alangkah malang nasib kita, Al-Walīd dipecat dan diganti dengan Sa'id yang membuat kita kelaparan."[3]

2 *Tārīkh Ath-Thabarīy*: V/50 dan 88. Lihat Hadis Abū Dzar mengenai Syam: V/66.
3 *Tārīkh Ath-Thabarīy*: V/62.

Keadaan kemelut masih berkepanjangan dan peperangan mengembangluaskan kekuasaan Islam berjalan terus. Kakak beradik Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—turut terjun ke medan perang di Afrika Utara di bawah pimpinan 'Abdullāh bin Sa'ad bin Abī Sarah, dalam tahun 27 Hijriyah. Pasukan Muslimin berkekuatan 10.000 orang berangkat ke medan perjuangan di jalan Allah, menegakkan agama Islam di daerah-daerah jajahan Byzantium. Pasukan sebesar itu terdiri atas kaum Muhajirin dan kaum Anshar, tidak ketinggalan orang-orang Quraisy. Dua orang putra Imam 'Ali r.a. itu tinggal di medan juang selama satu tahun lebih. Kemudian bersama sejumlah pasukan Muslimin lainnya mereka berdua pulang ke Madinah dengan selamat.

Beberapa hari setelah Al-Husain r.a. kembali, keluarga Bani Hāsyim menyelenggarakan pesta sederhana untuk mempertemukan dua orang pengantin yang selama ini belum pernah bertemu, yaitu Al-Husain r.a. dan Ar-Rabbāb binti Umru'ul-Qais. Upacara peresmian nikahnya dua orang pengantin itu tidak dapat ditangguhkan lebih lama lagi. Kemelut politik makin bertambah karena orang-orang Bani Umayyah di Syam dan daerah-daerah lain tambah giat mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi hari esok yang ditunggu-tunggu.

Pernikahan Al-Husain r.a. dengan Ar-Rabbāb binti Umru'ul-Qais membuahkan seorang putra dan diberi nama 'Abdullāh bin Al-Husain. Ketika itu berbagai peristiwa terjadi susul-menyusul sehingga Abū 'Abdullāh (yakni Al-Husain r.a.) tertarik ke dalam kancah pergolakan. Kota Madinah penuh dengan berbagai perutusan yang datang dari daerah-daerah. Mereka berdatangan ke pusat pemerintahan Khalifah dengan maksud hendak menyampaikan keluhan dan pengaduan kepada Khalifah 'Utsmān r.a. mengenai penyelewengan dan tindakan sewenang-wenang para penguasa di daerah-daerah. Akan tetapi oleh mereka Khalifah 'Utsmān dipandang tidak serius menghadapi keluhan dan pengaduan yang diterima. Terjadilah sikap-sikap konfrontatif antara Khalifah 'Utsmān dan para pembelanya yang terdiri atas orang-orang Bani Umayyah di satu pihak, dengan kaum oposisi yang terdiri dari para perutusan daerah dan sebagian besar penduduk Madinah di lain pihak. Makin hari suasana semakin eksplosif karena tidak terdapat penyelesaian sebagaimana mestinya. Ibarat gunung berapi, kawah di kepundan sudah

menggelegak, tinggal menanti saat memuntahkan lahar.

Terjadilah apa yang sudah terjadi ... Khalifah 'Utsmān r.a. yang oleh Rasulullah saw. digelari dengan nama "Dzun-Nurain"[4] (Pemilik Dua Cahaya) mati terbunuh di ujung pedang kaum oposisi yang memberontak. Peristiwa yang sangat tragis itu terjadi pada tanggal 18 Zulhijjah tahun 35 Hijriyah.[5]

Badai melanda kaum Muslimin dan malapetaka mulai terjadi! Imam 'Ali r.a. terba'iat sebagai khalifah ke-4. Selama lima tahun sebagai *Amirul-Mu'minīn* ia tidak pernah berhenti memimpin peperangan yang terjadi susul-menyusul. Dalam setiap peperangan memang Imam 'Ali r.a. selalu meraih kemenangan, tetapi kemenangan sepahit empedu. Tidak pernah ada pihak yang menang perang sepahit yang dirasakan Imam 'Ali r.a. Ia dipaksa oleh lawan-lawan politiknya terjun ke dalam peperangan antara sesama kaum Muslimin. Itulah sebabnya ia sangat sedih dan prihatin, kendati keluar dari peperangan sebagai pemenang.[6] Dalam perjuangan meluruskan penyelewengan dan mempertahankan keabsahan kekhalifahannya, ia benar-benar mempertaruhkan jiwa dan raga bersama dua orang putranya yang selalu mendampinginya.

Orang-orang Bani Umayyah makin terdesak oleh kekalahan demi kekalahan, mereka makin menggebu-gebu dan makin mempertajam permusuhan tradisionalnya terhadap Bani Hāsyim yang mereka warisi dari nenek moyang. Darah mereka makin mendidih ingin melancarkan balas dendam yang tersimpan di dalam dada sejak masa jahiliyah. Yaitu sejak masa kepemimpinan atas kabilah Quraisy—kabilah yang paling bergengsi dan tertinggi martabatnya—tergeser dari tangan Bani 'Abdi Syams ke tangan Bani Hāsyim. Tambah menjengkelkan lagi setelah mereka menyaksikan kemunculan seorang Nabi dan Rasul dari Bani Hāsyim. Suatu kenyataan yang tidak mungkin dapat ditandingi. Demikianlah menurut cara berpikir tokoh-tokoh Bani Umayyah, Abū Sufyān

---

4 Nama atau gelar tersebut diberikan oleh Rasulullah saw. karena 'Utsmān r.a. dua kali nikah dengan dua orang putri beliau. Putri yang pertama ialah Ruqayyah, dan setelah wafat 'Utsmān r.a. nikah lagi dengan adik Ruqayyah, yaitu Ummu Kaltsum. Jadi, yang dimaksud "dua cahaya" ialah "dua orang putri Rasulullah saw."

5 *Tārīkh Ath-Thabarīy*: V/45.

6 Lihat buku kami, *Imamul-Muhtadin Sayyidina 'Ali bin Abī Thālib r.a.*

bin Harb (ayah Mu'āwiyah) bercita-harapan; kalau Bani Umayyah tidak mungkin meraih kenabian, kekhalifahan pun jadilah!

Abū Sufyān itulah yang selalu memerangi Nabi Muhammad saw. dan kaum Muslimin, selama delapan tahun terus-menerus. Ia terpaksa memeluk Islam setelah kota Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin.[7] Sejak itu ia mengintai kesempatan secara diam-diam. Untuk mencapai tujuan ia menempuh berbagai cara, terutama setelah ia melihat kenyataan bahwa sejak wafatnya Rasulullah saw. kekhalifahan luput dari tangan *ahlul-bait* beliau dan dari Bani Hāsyim. Tambah lagi dengan kenyataan-kenyataan lain, yaitu banyaknya orang-orang Bani Umayyah yang menempati kedudukan-kedudukan penting dalam pemerintahan, khususnya pada masa Khalifah 'Utsmān bin 'Affan r.a. Konon Abū Sufyān pernah sengaja datang ke pusara Hamzah bin Abdul-Muththalib r.a. (paman Nabi Muhammad saw.) hanya dengan maksud mengejek. Di atas pusara itu ia berkata, "Hai Abū 'Imarah (nama panggilan Hamzah r.a.), engkau memerangi kami untuk meraih kekhalifahan, dan sekarang kekhalifahan itu sudah berada di tangan kami!"

Abū Sufyān meninggal dunia mewariskan ambisinya kepada anak lelakinya, Mu'āwiyah bin Abū Sufyān, dan memang benar Mu'āwiyah berusaha keras untuk mewujudkan harapan ayahnya. Ia tidak bimbang ragu, bahwa pada suatu saat kekhalifahan pasti akan jatuh ke tangannya, kendati lama ia harus menunggu dan tidak peduli risiko apa pun yang harus dihadapinya.

Memang cukup lama ia menunggu. Ia tidak pernah berharap dapat mengalahkan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., seorang pendekar perang yang diakui kejantanan dan ketangkasannya oleh kawan dan lawan. Oleh sebab itu, selama Imam 'Ali r.a. masih hidup, Mu'āwiyah tidak mimpi akan dapat merebut kekhalifahannya. Akan tetapi, apakah ia akan berumur lebih panjang daripada umur Imam 'Ali r.a.? Ataukah Mu'āwiyah sendiri yang mati lebih dulu, kemudian mewariskan upaya merebut kekhalifahan dari tangan Bani Hāsyim itu kepada anaknya, Yazid, sebagaimana ia dahulu mewarisi ambisi kekuasaan dari ayahnya, Abū Sufyān? Atau mewariskan kebencian terhadap Bani Hāsyim yang

---

7 *Ibid.*

diwarisi dari ibunya, Hindun binti 'Utbah?

Beberapa tahun kemudian pertanyaan-pertanyaan itu terjawab. Kaum Khawarij tanpa sengaja melicinkan jalan bagi Mu'āwiyah. Mereka menghendaki sesuatu, tetapi Allah menghendaki yang lain, dan terjadilah apa yang menjadi kehendak Allah.

Mereka melancarkan pemberontakan bersenjata terhadap *Amirul-Mu'minīn* Imam 'Ali r.a. karena ia dapat dipaksa oleh sebagian besar pengikutnya untuk menerima apa yang dinamakan "Persetujuan Tahkim Bi Kitabillāh"[8] yang disodorkan oleh Mu'āwiyah. Padahal ketika itu pasukan Imam 'Ali r.a. sudah berada di ambang pintu kemenangan. Tentu saja, apa pun motivasinya, pemberontakan bersenjata tidak bisa lain harus dihadapi dengan senjata. Terjadilah peperangan melawan pemberontakan Khawarij di Nahrawan. Peperangan yang secara mutlak dimenangkan oleh kekuatan Imam 'Ali r.a. tetapi diakuinya bahwa kemenangan itu sangat pahit, karena banyak kaum Muslimin yang militan berguguran.

Namun sisa-sisa kaum Khawarij tidak tinggal diam. Mereka membentuk komplotan teror untuk melenyapkan tiga orang pimpinan yang mereka pandang sebagai para pendukung politik "Tahkim Bi Kitabillāh." Tiga orang pemimpin itu ialah, Mu'āwiyah bin Abū Sufyān, 'Amr bin Al-'Ash (arsitek politik Mu'āwiyah), dan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Komplotan teror Khawarij terdiri dari tiga orang; 'Abdurrahmān bin Muljam bertugas membunuh Imam 'Ali r.a. Temannya yang kedua bertugas membunuh Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, dan yang ketiga bertugas membunuh 'Amr bin Al-'Ash. Mereka berunding untuk menentukan kapan pembunuhan tiga pemimpin itu dilakukan serentak. Waktu yang mereka sepakati bersama ialah tanggal 17 bulan Ramadhan tahun 40 Hijriyah.

Pada malam hari itulah secara diam-diam 'Abdurrahmān bin Muljam menghunjam pedangnya di kepala Imam 'Ali r.a. yang menyebabkan kematiannya dua hari kemudian. Mu'āwiyah dan 'Amr bin Al-'Ash dua-duanya meleset dari ujung pedang dan selamat.

Keesokan harinya tanggal 18 Ramadhan tahun 40 Hijriyah, Mu'āwiyah melihat kekhalifahan sudah tidak jauh lagi dari jangkauan ta-

8 Baca buku kami *"Imamul-Muhtadin Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib r.a."*, halaman:578.

ngannya. Alangkah licin jalan yang dapat dilalui bila Imam 'Ali r.a. wafat!

Setelah Imam 'Ali wafat, Al-Hasan r.a. (putra sulungnya) diba'iat oleh kaum Muslimin Kufah sebagai Khalifah. Akan tetapi Mu'āwiyah tidak duduk berpangku tangan. Di Syam ia mengerahkan penduduk supaya memba'iat dirinya sebagai *Amirul-Mu'minīn*. Persaingan dan permusuhan terjadi antara Mu'āwiyah dan Al-Hasan r.a. Namun, kekuatan Mu'āwiyah yang sudah terkonsolidasi selama bertahun-tahun jauh lebih mantap daripada kekuatan Al-Hasan r.a. yang pada umumnya terdiri dari sisa para pengikut ayahnya. Mereka sudah loyo berperang terus-menerus, dari Perang Unta di Bashrah hingga Perang Shiffin, dan Perang Nahrawan. Mereka menginginkan kehidupan yang santai dan berkecukupan, seperti yang dirasakan oleh para pendukung Mu'āwiyah di Syam.

Persaingan dan permusuhan tidak menelan waktu lama. Pada awal tahun 41 Hijriyah, Al-Hasan mengundurkan diri dari kekhalifahan, dan dengan syarat-syarat tertentu[9] menyetujui kekhalifahan berada di tangan Mu'āwiyah. Al-Hasan r.a. menempuh kebijakan seperti itu semata-mata didasarkan pada kemaslahatan dan kerukunan kaum Muslimin, di samping keraguannya terhadap kesetiaan orang-orang Kufah kepada dirinya. Dengan pengunduran dirinya sebagai khalifah itu berarti Al-Hasan r.a. hendak menghentikan pertentangan politik yang melanda dunia Islam dan yang telah memakan korban tidak sedikit jumlahnya. Untuk tujuan itulah Al-Hasan memba'iat Mu'āwiyah dan mengakuinya sebagai *Amirul-Mu'minīn*. Ia menunaikan kewajiban berjihad menegakkan agama Allah bersama kaum Muslimin lainnya. Ia turut terjun dalam peperangan-peperangan melawan musuh-musuh Islam, antara lain dalam peperangan di dekat ibu kota Byzantium, Constantinopel (Istambul) pada tahun 49 Hijriyah. Sebelum itu ia juga turut serta dalam gerakan pasukan Muslimin ke daerah Afrika Utara dan dalam peperangan mengislamkan Thabrustan.

Sekembalinya dari beberapa medan perang ia menetap di Madinah, memberikan pelajaran-pelajaran agama Islam dan hadis-hadis Nabi di Masjid Nabawi. Ia sibuk dengan kegiatan-kegiatan agama sehingga

---

9 Baca *Al-Fitnatul-Kubra* (*Malapetaka Terbesar dalam Sejarah Islam*), hlm. 566-576, karya Doktor Thaha Husain, edisi Indonesia, penerbit Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.

banyak sekali kaum Muslimin yang tertarik pada pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh cucu Rasulullah saw. itu. Pernah pada suatu hari ketika ia sedang menerangkan sebuah hadis kepada hadirin, tiba-tiba 'Abdullāh bin 'Umar r.a. datang seraya berkata keras-keras, "Nah, itulah dia ... orang yang sekarang ini penghuni bumi paling disayang penghuni langit!"

Mu'āwiyah dari istananya di Syam mengawasi majelis Al-Husain r.a. di Madinah. Dari laporan-laporan yang secara berkala dikirim oleh penguasanya di Madinah, Mu'āwiyah banyak mengetahui apa yang dilakukan oleh Al-Husain r.a. Ketika ada seorang pejabat pemerintahannya minta diizinkan bepergian ke Hijaz, Mu'āwiyah memberitahu, "Jika di dalam Masjid Nabawi engkau melihat jamaah sedang belajar, ketahuilah bahwa mereka itu adalah murid-murid Al-Husain bin 'Ali. Dalam mendengarkan fatwa-fatwanya mereka itu seolah-olah merasakan kepalanya sedang dihinggapi seekor burung!" (yakni tidak bergerak sama sekali).

***

Cicit perempuan Rasulullah saw. yang terkenal dengan "Sakinah" binti Al-Husain r.a. nama aslinya adalah "Aminah," diambil dari nama bunda Rasulullah saw. "Aminah binti Wahb." Dalam usia kanak-kanak ia banyak menarik perhatian orang disebabkan kemungilan wajahnya, periang, dan cerdas.

Tidak ada informasi sejarah dalam literatur klasik yang menerangkan tahun kelahiran Sakinah binti Al-Husain r.a. Bahkan dalam kitab-kitab riwayat pun tidak terdapat petunjuk yang mengisyaratkan hal itu. Soal tahun kelahiran cicit perempuan Rasulullah saw. itu tampaknya tidak penting, tetapi setelah kita mengetahui bahwa dalam usia dewasa ia menempati kedudukan tinggi di kalangan masyarakat Quraisy pada zamannya, barulah kita merasa perlu mengetahui kapan sebenarnya cicit Rasulullah saw. itu dilahirkan. Kehidupan pribadinya yang penuh daya pesona, perangai dan budi pekertinya yang terkenal amat mengagumkan serta pergaulannya yang luas dan sopan; tidak dapat kita lukiskan bila kita tidak mengetahui sama sekali Sakinah binti Al-Husain r.a. itu dilahirkan. Jika kita tidak dapat menetapkan kepastian-

nya, maka sekurang-kurangnya kita perlu mengetahuinya juga meskipun hanya atas dasar perkiraan. Karena hanya dengan mengetahui kapan ia dilahirkan, kita dapat mengetahui berapa usia putri Al-Husain r.a. pada setiap tahap kehidupannya. Umur seorang pria oleh kebanyakan orang memang dianggap tidak begitu besar artinya, tetapi bagi seorang wanita umur adalah soal penting. Lebih-lebih kalau wanita itu cicit Rasulullah saw., Aminah atau Sakinah binti Al-Husain r.a.

Terus terang kita baru dapat memperkirakan tahun kelahiran Sakinah r.a. setelah kita mendapat isyarat dari sebuah berita riwayat yang menjelaskan, bahwa ia wafat dalam usia 70 tahun. Mengenai wafatnya dalam usia tersebut para penulis sejarah terkemuka tidak berbeda pendapat. Ath-Thabarīy di dalam *Tārīkh*-nya menyebut Sakinah r.a. wafat dalam tahun 117 Hijriyah. Demikian juga Ibnu Khalkan di dalam *Al-Wafyat*, (jilid I, hlm. 298), dan Az-Zahabiy di dalam *Asy-Syazrat*. Sumber-sumber Syī'ah, antara lain *Maqtal Al-Husain r.a.* (hlm. 368), karya 'Abdur-Razzāq Al-Musawiy, juga menyebut tahun 117 Hijriyah tahun wafat Sakinah binti Al-Husain r.a. *Encyclopedia Arab* (*Da'iratul-Ma'arif*) pada Bab Sakinah juga menyebut hal yang sama. Kita tidak melihat adanya perbedaan mengenai itu.

Berita tentang wafatnya pada tahun 117 Hijriyah dalam usia 70 tahun memberi petunjuk kepada kita untuk dapat mengetahui tahun kelahirannya, yakni sekitar tahun 47 Hijriyah, yakni 7 tahun setelah datuknya (Imam 'Ali r.a.) wafat, atau setelah kekhalifahan berada di tangan pemimpin Bani Umayyah, Mu'āwiyah bin Abī Sufyān.

Menurut sumber-sumber riwayat, pada masa itu (yakni setelah Imam 'Ali r.a. wafat) selang beberapa waktu putra Al-Hasan r.a. mohon kepada pamannya, Al-Husain r.a., supaya dinikahkan dengan salah satu di antara dua orang putrinya, Fāthimah binti Al-Husain r.a. atau Sakinah binti Al-Husain r.a. Kemudian Al-Husain r.a. menikahkan kemanakannya itu dengan Fāthimah. Dari berita sekilas itu kita dapat menarik kesimpulan, bahwa pada masa itu Sakinah r.a. sudah mencapai usia perkawinan, dan ayahnya pun masih hidup. Tegasnya ialah ketika itu Sakinah sudah mencapai usia 14 tahun lebih. Dalam usia itulah ia menyaksikan ayahnya gugur sebagai pahlawan syahīd di medan Karbala, yaitu dalam bulan Muharram tahun 61 Hijriyah.

Jelaslah sudah bahwa kita telah dapat memperkirakan tahun kelahiran Sakinah binti Al-Husain r.a. "Sakinah" adalah nama julukan yang diberikan oleh bundanya Ar-Rabbāb binti Umru'ul-Qais. Nama "Sakinah" yang bermakna "tenang" atau "tenteram" mungkin sekali diberikan oleh bundanya karena penampilan anak tersebut yang mengesankan dan melegakan setiap orang yang melihatnya.

Beberapa tahun sebelum kelahirannya telah lahir kakak lelakinya, bernama 'Abdullāh bin Al-Husain r.a. Ia gugur sebagai pahlawan syahīd bersama ayahandanya di medan Karbala dalam usia muda.

Dalam usia tiga tahun Sakinah sudah turut merasakan secara tidak langsung kesedihan keluarganya akibat kemalangan yang menimpa berturut-turut. Tujuh tahun sebelum Sakinah r.a. lahir keluarganya kehilangan *Amirul-Mu'minīn* 'Ali bin Abī Thālib r.a. Ia gugur sebagai korban pembunuhan gelap gerombolan Khawarij. Menyusul kemudian putra sulungnya yang wafat pada tahun 50 Hijriyah,[10] akibat peracunan yang dilakukan oleh Mu'āwiyah melalui istri Al-Hasan r.a. sendiri.

Bagi Al-Husain r.a. dan istrinya, Ar-Rabbāb binti Umru'ul-Qais, Sakinah merupakan jantung hati yang sangat meringankan beban duka cita ditinggal wafat oleh ayah dan kakak sulungnya, yakni Imam 'Ali r.a. dan Al-Hasan r.a.

Banyak sumber riwayat menerangkan bahwa Al-Husain r.a. sangat besar perhatiannya kepada Sakinah dan ibunya, Ar-Rabbāb. Begitu besar perhatiannya sehingga mengundang campur tangan kakaknya (Al-Hasan r.a.) dalam urusan rumah tangga yang bersifat sangat pribadi.[11] Sebenarnya perhatian Al-Hasan r.a. kepada Sakinah r.a. dan ibunya, Ar-Rabbāb, tidak berlebih-lebihan. Seorang suami atau seorang ayah yang sedang menderita tekanan batin amat berat wajar bila ia berusaha menghibur diri dengan anak dan istrinya. Pada masa itu Al-Husain r.a. memang sedang mengalami keguncangan jiwa amat berat akibat kebijakan politik kakaknya (Al-Hasan r.a.) yang melepaskan kedudukan sebagai khalifah atas dasar syarat-syarat tertentu, sehingga terbuka ke-

10 Ath-Thabarīy, *Hawadits Sanah Khamsin Hijriyah.*
11 Lihat *Fi Nasab Quraisy*, hlm. 59 dan *Maqatilut-Thālibiyyin*, hlm. 90, serta *Al-Aghaniy*: XIV/158.

sempatan bagi Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, musuh bebuyutan ayahnya dan musuhnya sendiri! Meskipun Al-Husain r.a. tidak menentang kebijakan kakaknya, tetapi tampak jelas bahwa ia tidak dapat menyetujui alasan-alasan yang mendasari keputusan melepaskan kekhalifahan. Al-Husain r.a. tidak yakin Mu'āwiyah akan memenuhi persyaratan-persyaratan yang sudah disetujuinya sebagai perjanjian dengan kakaknya; Al-Hasan r.a. Al-Husain r.a. menarik pelajaran dari pengalaman ayahnya, Imam 'Ali r.a., yang berulang-ulang menghadapi tipu muslihat Mu'āwiyah. Dan sejarah kemudian membuktikan, bahwa apa yang sangat dikhawatirkan oleh Al-Husain r.a. itu menjadi kenyataan.

Di antara beberapa persyaratan yang termaktub dalam perjanjian perdamaian antara Mu'āwiyah dan Al-Hasan r.a. ialah, bahwa sepeninggal Mu'āwiyah kekhalifahan akan diserahkan kembali kepada Al-Hasan. Pasal inilah yang paling merisaukan dan paling banyak membangkitkan kekhawatiran Al-Husain r.a. Mana mungkin Mu'āwiyah setelah mati akan dapat menjamin pengembalian kekhalifahan kepada Al-Hasan r.a.? Maukah anak Mu'āwiyah, Yazid, menyerahkan kembali kekhalifahan kepada Al-Hasan r.a.? Seandainya Yazid mau, apakah orang-orang Bani Umayyah membiarkannya memenuhi perjanjian yang dibuat oleh ayahnya? Relakah mereka membiarkan kekhalifahan kembali ke tangan Bani Hāsyim?

Pikiran Al-Husain r.a. sangat dibayang-bayangi keraguan mengenai kembalinya kekhalifahan ke tangan Bani Hāsyim. Ia sendiri tidak mempunyai ambisi ingin dibai'at sebagai khalifah. Hal itu dibuktikan dengan sikapnya yang bersedia membai'at Mu'āwiyah setelah kakaknya, Al-Hasan r.a., melepaskan kekhalifahan. Akan tetapi bagaimanapun ia tetap berkeyakinan, bahwa kedamaian dan ketenangan yang didambakan oleh kakaknya hanya akan berlaku sementara. Ia sama sekali meragukan, bahkan tidak percaya, bahwa Mu'āwiyah akan rela menyerahkan kembali kekhalifahan kepada Bani Hāsyim, yang oleh orang-orang Bani Umayyah dipandang sebagai musuh tradisional turun-temurun!

Seumpama Mu'āwiyah mau berbuat sesuai dengan perjanjian, ia tentu akan terkena laknat ayahnya, Abū Sufyān. Bukankah pada waktu 'Utsmān bin 'Affan r.a. terba'iat sebagai khalifah ketiga, Abū Sufyān berkata terang-terangan kepada kaum kerabatnya, "Hai Bani Umayyah, tangkaplah itu (kekhalifahan) sebagaimana kalian menangkap bola.

Saya bersumpah kepada Tuhan, saya selalu berharap kekhalifahan berada di tangan kalian dan harus menjadi warisan bagi anak-anak kalian!"

Seumpama Mu'āwiyah mau memenuhi perjanjian, tentu ibunya (Hindun binti 'Utbah) akan menjerit di dalam kuburnya, "Kalau engkau mau berbuat seperti itu, engkau bukan anakku!"

Memang tidak terdapat tanda-tanda Mu'āwiyah akan melaksanakan satu pasal pun dalam perjanjian yang mahapenting itu. Ia pasti akan mempertahankan kekhalifahan tetap berada di tangan kaum kerabatnya, orang-orang Bani Umayyah. Akan tetapi bagaimanakah ia harus berbuat selama Al-Hasan r.a. masih hidup? Itulah yang mendorong Mu'āwiyah memeras otak mencari jalan ... jalan apa saja!

Selain Al-Husain r.a. banyak sekali kaum Muslimin yang sangat meragukan kejujuran Mu'āwiyah. Di mana-mana banyak orang memperbincangkan kebijakan Al-Hasan r.a. yang melepaskan kekhalifahan dari tangannya. Mereka menghitung-hitung waktu dan memperkirakan apa yang akan terjadi di masa mendatang yang tak lama lagi. Khusus bagi Al-Husain r.a., hari-hari rasanya tak pernah siang ... seolah-olah malam terus-menerus tak pernah cerah. Namun ia tetap tabah dan sabar. Hampir seluruh waktunya digunakan untuk menekuni ibadah dan menyelenggarakan pendidikan (pengajaran) agama Islam di Masjid Nabawiy. Pulang dari masjid, di rumah ia terhibur oleh anak-istri. Tak ada salahnya menikmati kehidupan santai sejenak sambil menghibur hati yang duka lara.

Tidak sampai dua tahun kemudian wafatlah Al-Hasan r.a., diracun istrinya sendiri yang tergiur oleh janji-janji Mu'āwiyah. Mendidihlah darah Al-Husain r.a. dan bangkit hendak berjuang melawan kekuasaan zalim yang tidak mengindahkan halal dan haram .... Ia bertekad bulat hendak melawan kekuasaan batil yang tidak menghormati hak seseorang, tidak menghormati perjanjian dan tidak menghiraukan akibat yang timbul dari perbuatannya .... Ya, Al-Husain r.a. bersiap diri melawan gerombolan penguasa durhaka yang berbuat tak semena-mena terhadap siapa saja selain terhadap dirinya (Al-Husain r.a.)! Tak ada lagi yang disegani oleh Mu'āwiyah dan tak ada lagi kekuatan yang perlu diperhitungkan ....

Tahun 56 Hijriyah, Mu'āwiyah secara terang-terangan mengerahkan penduduk supaya membai'at (mengikrarkan sumpah setia) anak lelakinya, Yazid. Persiapan untuk itu sudah disiapkan olehnya sejak adanya perjanjian perdamaian dengan Al-Hasan r.a. Kemudian lebih diintensifkan lagi dilakukan setelah Al-Hasan r.a. wafat, yakni setelah ia berkuasa selama kurang-lebih 10 tahun! Sepuluh tahun bukan waktu singkat bila dihitung dengan menit ... dan setiap menit Mu'āwiyah tidak pernah beristirahat memikirkan tujuan yang ingin dicapainya.

Akan tetapi dengan keberadaan Al-Husain r.a. di muka bumi ini Mu'āwiyah masih membutuhkan waktu enam tahun lagi untuk dapat beristirahat dari "perjuangan" yang melelahkan. Usianya memang makin tua renta, tetapi apalah arti usia bagi Mu'āwiyah, toh ia masih berkuasa. Ia menguasai Baitul-Mal di mana-mana, dari harta dan dana yang tersimpan di dalamnya ia dapat membeli apa saja yang disukainya. Orang yang tidak mau dibeli dengan uang, ia dapat dirangkul dengan cara-cara licik, tipu daya, dan himbauan. Penduduk lainnya tidak perlu diperhitungkan, sebab mereka sudah jelas takut kepada pemerintahannya dan tidak berani menghadapi para penguasa daerah yang otoriter dan tangan besi!

Al-Mubarrad di dalam *Al-Kamil* mengetengahkan penuturan yang diberikan oleh orang yang menyaksikan sendiri peristiwanya, sebagai berikut, "Ketika Mu'āwiyah menobatkan Yazid (anak lelakinya) sebagai pewaris kekuasaannya dan sebagai "mangku bumi" (calon raja), Yazid didudukkan dalam kubah merah (*qubbah hamra*). Setiap orang yang datang memberi salam lebih dulu kepada Mu'āwiyah, kemudian barulah mereka berpaling kepada Yazid. Seorang di antara hadirin setelah berbuat seperti itu ia kembali kepada Mu'āwiyah lalu berkata, 'Ya *Amirul-Mu'minīn*, ketahuilah, bila Anda tidak mengangkat dia—menunjuk kepada Yazid—sebagai penguasa, Anda pasti akan kehilangan kekuasaan!'"

Kepada orang kepercayaannya, Al-Ahnaf, Mu'āwiyah menegur, "Hai Ahnaf, mengapa engkau tidak pernah mengatakan hal itu kepadaku?!"

Al-Ahnaf menyahut, "Saya takut kepada Allah jika saya berkata bohong, dan saya takut kepada Anda jika saya berkata benar!"

Mu'āwiyah mengangguk-anggukkan kepala sambil menjawab, "Mudah-mudahan ketaatanmu itu beroleh balas kebajikan dari Allah!" Sete-

lah berkata seperti itu ia memerintahkan seorang punggawanya memberi hadiah 5000 dirham kepada Ahnaf.

Ketika Al-Ahnaf meninggalkan tempat; di pintu ia berpapasan dengan seorang yang tiba-tiba berkata, "Hai Ahnaf, saya tahu benar, Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih jelek daripada dia dan anaknya (yakni Mu'āwiyah dan Yazid)! Akan tetapi mereka dipercaya menguasai pintu dan kunci Baitul-Mal. Saya ingin mengeluarkan sebagian harta kekayaan Baitul-Mal dengan cara seperti yang saya dengar mengenai Anda!"[12]

Jelaslah, bahwa Mu'āwiyah telah menguasai sepenuhnya kehidupan umat dengan mengandalkan kekuatan yang dipersiapkan selama bertahun-tahun. Ia dapat berbuat apa saja, tanpa ada seorang pun yang berani menentangnya. Secara terang-terangan ia berani mengubah kekhalifahan menjadi Kerajaan Bani Umayyah turun-temurun. Tak ubahnya dengan Byzantium; Heraclus mati hiduplah Heraclus!

Usailah sudah penobatan Yazid dengan gelar *Amirul-Mu'minīn*. Impian Abū Sufyān dan istrinya, Hindun binti 'Utbah, sudah menjadi kenyataan. Kekuasaan luas tanpa batas telah berada di tangan seorang muda yang gemar berfoya-foya, bercengkerama dengan berpuluh biduanita, meneguk arak dalam pesta pora. Ia berani melakukan semuanya itu secara terang-terangan, dan sejak lama ia memang dibiarkan, bahkan dilindungi orang tuanya. Sekarang, apa saja dapat dilakukan, tak ada lagi orang yang berani mencegahnya.

Pada masa itu masyarakat Muslimin umumnya sudah dihinggapi penyakit acuh tak acuh dan bersikap masa bodoh. Ada yang mengerti bahwa Yazid itu makhluk Allah yang paling jelek, tetapi di tangannya kunci-kunci Baitul-Mal. Ada yang takut kepada Allah jika berkata bohong dan takut kepada penguasa Bani Umayyah jika berkata benar. Ada pula yang lebih mengutamakan keselamatan diri sendiri. Lapisan terbanyak ini sudah tidak mempunyai harapan akan dapat mengubah keadaan dengan gerakan pembangkangan. Apalagi mereka sekarang sudah menyaksikan sendiri seluruh kekuasaan berada di tangan keluarga Mu'āwiyah!

---

12 *Bughyatul-Āmil Al-Kamil*: I/65, cetakan 1927 M.

Di mana-mana hampir semua orang sudah membai'at Yazid kecuali lima orang tokoh di Madinah. Mereka adalah Al-Husain bin 'Ali r.a., 'Abdullāh bin Zubair, 'Abdurrahmān bin Abū Bakar, 'Abdullāh bin 'Umar, dan 'Abdullāh bin 'Abbās.[13]

Mereka itu merupakan inti gerakan oposisi yang berhimpun di sekitar keluarga *ahlul-bait* Rasulullah saw. Gerakan yang tidak membenarkan pengubahan sistem kekhalifahan menjadi sistem kerajaan *ala* Byzantium. Mereka tidak sudi membiarkan kekuasaan berada di tangan orang seperti Yazid.

Dapat kita bayangkan, betapa geram Mu'āwiyah terhadap lima orang pembangkang itu. Siapa yang berani mengikuti mereka harus ditindak keras. Beberapa waktu kemudian tersebar berita luas, bahwa Hujur bin 'Adiy bersama enam orang sahabatnya mati dibunuh oleh penguasa setempat karena mereka tidak mau memaki-maki Imam 'Ali r.a. di dalam khutbahnya di Masjid Kufah.[14]

Ketika ada seorang saleh, Muhammad bin Abū Bakar, memprotes kejahatan itu dan menulis surat kepada Mu'āwiyah, memaparkan keutamaan Imam 'Ali r.a., Mu'āwiyah menjawab sebagai berikut.

"Dahulu kami bersama-sama ayahmu. Kami mengikuti keutamaan 'Ali bin Abī Thālib dan mengakui pula apa yang menjadi haknya atas kita semua. Akan tetapi kemudian ayahmu (yakni Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a.) dan 'Umar (Ibnul-Khaththāb r.a.) merupakan orang-orang pertama yang menyerobot haknya (Imam 'Ali r.a.). Apa yang kami lakukan sekarang adalah benar, sebab ayahmu yang mulai berbuat dan kami hanya mengikuti jejaknya. Jika ayahmu tidak berbuat seperti itu kami tidak akan membelakangi 'Ali bin Abī Thālib, dan kami tentu akan rela menyerahkan kekhalifahan kepadanya. Akan tetapi kami menyaksikan sendiri ayahmu telah berbuat lebih dulu sebelum kami, dan kami hanya berbuat seperti yang dilakukan olehnya. Oleh karena itu sesalilah ayahmu sendiri, atau janganlah engkau mencampuri urusan kami. *Wassalam.*"[15]

---

13 *Tārīkh Ath-Thabarīy*: VI/170.

14 *Tārīkh Ath-Thabarīy*: VI/141. Disebutkan juga, bahwa ketika itu *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. menegur Mu'āwiyah, "Di mana kesabaranmu menghadapi Hujr?" Mu'āwiyah hanya menjawab, "Ya *Ummul-Mu'minīn*, saat itu saya tidak mendapat petunjuk!" Yang dimaksud ialah, tidak dapat mengendalikan nafsu.

15 Al-Mas'udiy, *Murujudz-Dzahab*: II/194.

Demikianlah cara Mu'āwiyah ber-*hujjah* ... lempar batu sembunyi tangan!

***

Pada masa kemelut politik makin memanas Sakinah r.a. sudah menjelang usia remaja. Ia sudah dapat memahami keresahan ayahnya, walaupun tidak sepenuhnya mengerti apa yang membuat ayahnya itu resah. Akan tetapi ia tidak pernah menanyakan atau mengutarakan perasaannya dalam kesempatan-kesempatan berbincang-bincang dengan ayahnya. Mungkin ia menganggap cara seperti itu akan dapat mengurangi keresahan ayahnya. Perhatiannya tertarik kepada kabar-kabar berita tentang kebenaran yang dibela oleh ayahnya dan kebatilan yang dipertahankan oleh musuh *ahlul-bait*-nya. Kendati ia masih agak samar-samar dalam memahami hakikat pertentangan itu, tetapi secara garis besar ia sudah dapat mengerti. Oleh karena itu ia merasa wajib turut berjuang di pihak yang benar, walaupun hanya dengan hati dan perasaan. Karena sering membayang-bayangkan bagaimana cara membela kebenaran ayahnya, kadang-kadang ia tidak dapat tidur nyenyak. Bahkan ada kalanya ayah dan ibunya mendengar suaranya seolah-olah mengigau. Akan tetapi keesokan hari ia bangun tidur dengan wajah gembira dan riang. Ibunya menegur, "Hai Sakinah, engkau terlalu banyak bergurau! Lihatlah saudaramu, Fāthimah, ia tidak suka bergurau!" Mendengar teguran seperti itu ia cepat menjawab, "Itu karena ibu memberinya nama Fāthimah, nama neneknya yang beriman dan takwa. Sedangkan saya ibu beri nama diambil dari nama nenek yang lain!"[16] Yang dimaksud dengan jawaban tersebut ialah, nama saudaranya diambil dari Fāthimah Az-Zahra binti Rasulullah saw., sedangkan ia sendiri nama aslinya diambilkan dari Aminah binti Wahb, bunda Rasulullah saw.

Dari jawaban itu tampak jelas bahwa Sakinah r.a. sudah mengenal baik kesukaran yang bertubi-tubi menimpa kehidupan neneknya, Fāthimah Az-Zahra r.a., terutama pada masa-masa terakhir hidupnya. Itu menunjukkan bahwa Sakinah r.a. dalam usianya yang masih sangat muda itu sudah mengenal kisah penderitaan *ahlul-bait*-nya, mulai dari pen-

---

16 *Al-Aghaniy*: XIV/158.

deritaan datuknya (Imam 'Ali r.a.), neneknya (Fāthimah Az-Zahra r.a.), pamannya (Al-Hasan bin 'Ali r.a.), dan kesukaran berat yang sekarang dihadapi oleh ayahnya (Al-Husain r.a.).

Akan tetapi Sakinah r.a. rupanya tidak ingin menambah lebih banyak lagi kesukaran yang dihadapi oleh ayahnya, karena itu dalam keadaan bagaimanapun ia tetap menampilkan diri riang berseri-seri. Mungkin ia mengetahui bahwa ayahnya benar-benar merasa terhibur bila sedang berada dekat ibunya, Ar-Rabbāb, dan sedang berseloroh dengan dirinya. Padahal di samping Ar-Rabbāb dan Sakinah r.a., Al-Husain r.a. mempunyai beberapa orang anak dan istri lain.

***

Putra Al-Husain r.a. yang merupakan saudara kandung Sakinah r.a. ialah 'Abdullāh bin Al-Husain r.a. Dialah putra sulung Al-Husain r.a., karena itu pada umumnya orang memanggilnya dengan nama "Abū 'Abdullāh" ("Bapak 'Abdullāh").[17]

Sakinah r.a. juga mempunyai saudara seayah, yaitu 'Ali Al-Akbar. Ibunya (yakni istri Al-Husain r.a.) bernama Laila binti Abī Murrahbin 'Urwah bin Mas'ūd Ats-Tsaqafiy, anak perempuan dari Maimunah binti Abī Sufyān bin Harb. Mengenai 'Ali Al-Akbar itu Mu'āwiyah pernah berkata, "Orang terbaik bagi urusan itu (kekhalifahan) sebenarnya ialah 'Ali bin Al-Husain bin 'Ali. Datuknya adalah Rasulullah, ia memiliki keberanian seperti yang ada pada Bani Hāsyim, mempunyai sifat penyantun yang ada pada Bani Umayyah, dan mempunyai harga diri seperti yang ada pada Bani Tsāqif."[18]

Sakinah r.a. juga masih mempunyai saudara seayah yang lain lagi, yaitu 'Ali Al-Ausath, atau yang terkenal dengan nama 'Ali Zainal-'Abidin. Ibunya bernama Salafa binti Yazdajard, raja Persia terakhir. Dalam peperangan melawan kaum Muslimin, Kerajaan Persia takluk, raja dan bangsawan-bangsawannya mati terbunuh. Tiga orang putri Yazdajard jatuh di tangan kaum Muslimin sebagai tawanan. Kemudian dimerdekakan

17 *Nasab Quraisy*, hlm. 59.
18 *Maqatiluth-Thālibiyyin*, hlm. 80.

oleh Imam 'Ali r.a. dengan tebusan uang, lalu seorang di antaranya (Salafa) dinikahkan dengan Al-Husain r.a. dan yang dua orang lainnya masing-masing dinikahkan dengan Muhammad bin Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. (melahirkan anak lelaki bernama Al-Qāsim), dan 'Abdullāh bin 'Umar r.a. (melahirkan anak lelaki bernama Sālim).

"Ali Al-Ausath Zainal-'Abidin r.a. umurnya 10 tahun lebih tua daripada Sakinah r.a. Ia lahir pada tahun 38 Hijriyah, mengalami datuknya (Imam 'Ali r.a.) wafat, tekun beribadah sejak usia kanak-kanak dan terkenal hidup zuhud setelah dewasa. Ia menyaksikan ayahnya gugur di medan Karbala beserta semua pria keluarganya. Dalam peristiwa tersebut ia masih berusia kurang-lebih 10 tahun. Dialah putra Al-Husain r.a. satu-satunya yang hidup dan yang menurutkan anak cucu *ahlul-bait.*

Masih ada lagi saudara seayah dengan Sakinah r.a., yaitu Ja'far bin Al-Husain r.a. Ibunya seorang wanita dari kabilah Baliy.[19]

Kecuali itu semua Sakinah r.a. juga mempunyai seorang saudara perempuan lain dari lain ibu (seayah), yaitu Fāthimah binti Al-Husain r.a. Konon Fāthimah seorang putri yang cantik jelita, tetapi dirasa oleh ayahnya kurang menghibur. Mungkin disebabkan oleh perangai ibunya, Ummu Ishaq binti Thalhah bin 'Ubaidillah At-Tamiy.[20] Pada masa itu wanita Bani Taim pada umumnya terkenal berperangai kasar dalam pergaulan dengan suami. Wanita yang bernama Ummu Ishak itu seorang janda yang dinikah oleh Al-Hasan bin 'Ali r.a. Dari perkawinan itu Al-Hasan r.a. beroleh seorang anak lelaki, bernama Thalhah. Kemudian setelah berpisah dengan Al-Hasan r.a. ia dinikah oleh Al-Husain r.a.[21] Tidak terdapat berita riwayat yang menuturkan apakah perpisahannya dengan Al-Hasan r.a. itu karena dicerai atau karena sebab lain. Akan tetapi para penulis zaman belakangan menduga perpisahan itu akibat perceraian.

Seorang wanita seperti Ummu Ishaq dua kali dicerai oleh suami bukan soal enteng. Besar kemungkinannya ia bertambah judes dan keras. Al-Husain r.a. sendiri sebelum Fāthimah lahir pernah berkata me-

19 *Nasab Quraisy*, hlm. 59.
20 *Nasab Quraisy*, hlm. 51.
21 *Nasab Quraisy*, hlm. 51.

ngenai Ummu Ishaq, "Sungguh, seumpama ia hamil kemudian melahirkan anak bagiku tentu ia akan bersikap keras kepadaku dan tidak mau mengajakku bicara!"

Dalam hubungannya yang tidak serasi itu lahirlah Fāthimah. Kendati ia cantik namun mewarisi sifat-sifat umum wanita Bani Taim yang keras dan judes. Oleh karena itu tidak aneh jika Al-Husain r.a. lebih merasa terhibur dengan Sakinah.

Dari keterangan di atas jelaslah, bahwa Sakinah r.a. mempunyai lima orang saudara dari lain ibu, empat lelaki dan satu perempuan. Mereka adalah 'Abdullāh, 'Ali Al-Akbar, 'Ali Al-Ausath, Ja'far, dan Fāthimah.

Banyak orang yang menganggap bahwa empat orang anak lelaki dan seorang anak perempuan bagi Al-Husain r.a. amat sedikit. Ada di antara mereka yang kemudian hari berkata kepada 'Ali Zainal 'Abidin r.a., "Alangkah sedikit jumlah putra ayahanda!" 'Ali Zainal 'Abidin r.a. menyahut, "Ia mempunyai anak, itu saja sudah aneh! Dia seorang yang tidak pernah berhenti ibadah dan berjihad!"

Memang benar, semua sumber riwayat memberitakan, bahwa kehidupan Al-Husain r.a. seluruhnya bernapaskan jihad dan perjuangan ... berjihad melawan nafsu dan berjihad melawan kebatilan di mana pun.

Empat orang putra dan dua orang putri Al-Husain r.a., semuanya mengalami tragedi Karbala. Tiga dari empat orang putranya gugur di ujung pedang pasukan Bani Umayyah. Hanya 'Ali Al-Ausath (Zainal 'Abidin r.a.) yang luput dari pembantaian, karena ketika itu ia masih berumur kurang-lebih 10 tahun dan dibela oleh bibinya, Zainab r.a., dengan mempertaruhkan nyawa.

***

Sakinah r.a. sekarang telah melampaui batas usia kanak-kanak, menjelang remaja putri. Tanpa disadar oleh siapa pun ia sedang menantikan hari depan yang keras dan kejam, yang mengantarkannya kepada peristiwa berdarah yang merenggut nyawa ayah tercinta di Karbala.

Sejak Mu'āwiyah menobatkan anaknya, Yazid, sebagai mangkubumi yang akan mewarisi kekuasaan, suhu pertentangan mengenai masalah kekhalifahan makin berambah panas dan meningkat tajam. Pertentangan

yang bermula antara Abū Sufyān bin Harb sebagai pemimpin kaum musyrikin Quraisy dan Muhammad Rasulullah saw. Pertentangan yang tajam dan bersifat permusuhan itu kemudian berlanjut antara Mu'āwiyah anak Abū Sufyān dan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., menantu dan saudara misan Rasulullah saw. Sekarang tingkat permusuhan itu menajam kembali antara Yazid anak Mu'āwiyah (cucu Abū Sufyān) dan Al-Husain bin 'Ali r.a. putra Fāthimah Az-Zahra r.a. dan cucu Rasulullah saw.

Akan tetapi tidak terdapat sumber-sumber riwayat yang menuturkan peranan yang dimainkan oleh Yazid ketika ayahnya masih hidup. Yang sudah pasti adalah, sejak ia dinobatkan sebagai mangkubumi pada tahun 56 Hijriyah hingga ayahnya meninggal dunia pada tahun 60 Hijriyah, Yazid selalu mengkhawatirkan kedudukannya dari kemungkinan tindakan yang akan dilakukan oleh Al-Husain r.a. Oleh karena itu, ia tidak membuang-buang waktu untuk menyusun kekuatan yang dapat menjamin kemenangan dalam perjuangan mempertahankan kekuasaan. Ia sadar bahwa hati kaum Muslimin cenderung kepada Al-Husain r.a. *Pertama*, karena Al-Husain r.a. adalah cucu Rasulullah saw., orang saleh yang sangat tinggi tingkat ketakwaannya. *Kedua*, karena setiap orang mengenal dan mengetahui bahwa Yazid adalah seorang muda yang dimanjakan ayahnya, gemar berfoya-foya, bergelimang di dalam kehidupan serba mewah, gemar minum arak, bercengkerama dengan biduanita-biduanita di istananya dan berbagai kedurhakaan serta kemaksiatan lainnya yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang yang mengaku dirinya Muslim. Kekuasaan yang diwarisi dari ayahnya semata-mata bertumpu pada kekuatan bersenjata yang sudah terkonsolidasi selama bertahun-tahun, dan pada kekuatan dana Baitul-Mal yang mutlak berada di tangan kekuasaannya.

Yazid mewarisi kekuasaan penuh setelah ayahnya meninggal pada tahun 60 Hijriyah permulaan bulan Rajab. Ketika itu ia berumur 32 tahun. Untuk mempertahankan kekuasaan ia bertekad melanjutkan kebijakan politik tangan besi yang ditempuh ayahnya. Hampir tidak ada orang yang berani menolak kemauannya kecuali beberapa orang tokoh Quraisy seperti Al-Husain r.a., 'Abdullāh bin 'Abbās r.a., 'Abdullāh bin 'Umar r.a., dan 'Abdullāh bin Zubair. Terdorong oleh kemelut politik yang secara diam-diam makin membara Yazid memerintahkan pengua-

sa daerah Madinah, Al-Walīd bin 'Utbah, supaya menekan tokoh-tokoh Muslimin setempat yang belum menyatakan bai'at, agar mereka bersedia menyatakan sumpah setia akan patuh dan taat kepada "*Amirul-Mu'minīn,*" Yazid bin Mu'āwiyah.

Bukan tekanan jika tidak disertai ancaman. Untuk menyelamatkan diri 'Abdullāh bin 'Abbās dan 'Abdullāh bin 'Umar akhirnya menyatakan baiat.[22] 'Abdullāh bin Zubair secara diam-diam pergi ke Makkah untuk mengamankan diri dalam Ka'bah Al-Mukarramah.[23] Al-Husain r.a. dengan tegas menolak, bahkan menjawab, "Kami adalah *ahlul-bait* Rasulullah saw., keluarga Nabi sumber Risalah; sedangkan Yazid adalah seorang fasik durhaka, peminum arak, pembunuh, berbuat kefasikan dan kedurhakaan secara terang-terangan. Orang seperti saya tidak mungkin membai'at orang seperti dia. Biarlah kita sama-sama melihat nanti, siapa di antara kita yang berhak dibai'at dan berhak atas kekhalifahan."[24]

Marwan bin Al-Hakam yang waktu itu berada di Madinah menekan penguasa Madinah, Al-Walīd bin 'Utbah, supaya jangan melepaskan Al-Husain r.a. sebelum menyatakan bai'at. Kepadanya Marwan mengatakan, bahwa tidak akan ada lagi kesempatan sebaik itu untuk dapat memaksa Al-Husain r.a. menyatakan bai'at, dan bila ia tetap menolak, tidak boleh ragu-ragu ia harus dilenyapkan dari muka bumi. Akan tetapi Al-Walīd berani menjawab, "Hai Marwan, sungguh celaka engkau itu! Apa yang engkau sarankan kepadaku itu sungguh akan menghilangkan dunia dan akhiratku! Demi Allah, saya tidak sudi beroleh kekuasaan di dunia ini dengan jalan membunuh Al-Husain! *Subhānallāh* ... apakah saya harus membunuh Al-Husain hanya karena ia tidak mau menyatakan bai'at? Demi Allah, saya yakin bahwa siapa saja yang berlumuran darah Al-Husain waktu menghadap Allah pada hari kiamat kelak, ia pasti beroleh timbangan (amal) yang amat ringan."[25]

Orang-orang Bani Umayyah rupanya memang sudah berpendirian mantap; bagi Al-Husain r.a. tidak ada pilihan lain kecuali salah satu

---

22 *Tārīkh Ath-Thabarīy*: VI/160.
23 *Tārīkh Ath-Thabarīy*: VI/160 dan *Nasab Quraisy*.
24 'Abdurrazaq Al-Musawiy, *Maqtal Al-Husain*, hlm. 12.
25 *Tārīkh Ath-Thabarīy*: VI/190 dan *Nasab Quraisy*, hlm. 133.

di antara dua: mau membai'at Yazid atau mati! Akan tetapi sangat mustahil Al-Husain mau membai'atnya. Orang seperti Al-Husain r.a. tidak mungkin dapat memba'iat Yazid sebagai *Amirul-Mu'minīn*, betapapun kekejaman dan kebengisan yang akan dilakukan terhadap dirinya!

Sikap Al-Husain r.a. yang sekeras itu bukan karena ia menghendaki kekhalifahan atau kekuasaan, melainkan karena ia merasa sangat berdosa jika memba'iat orang seperti Yazid itu sebagai *Amirul-Mu'minīn*. Ia bertekad hendak tetap menentang Yazid dengan hati dan lidah, bahkan bila perlu dengan pedang di tangan. Mempercayakan kepemimpinan umat Islam kepada seorang fasik durhaka seperti Yazid, bagi cucu Rasulullah saw. itu merupakan perbuatan haram yang dimurkai Allah.

Beberapa waktu kemudian setelah Al-Husain r.a. mengetahui bahwa kekuasaan Bani Umayyah tidak akan membuang-buang waktu untuk menangkap dan membunuhnya, ia bersama keluarganya segera meninggalkan Madinah berhijrah ke Makkah. Di kota kelahiran ayah dan datuknya itu ia terjamin keselamatannya. Banyak sekali kaum Muslimin yang bersedia memberi perlindungan. Bahkan setiap hari ia menerima kunjungan orang-orang dari berbagai kabilah yang sengaja datang untuk bertukar pikiran dan mendengarkan fatwa-fatwanya.[26]

***

Bagi Sakinah r.a. Makkah adalah kota yang mempesonakan. Sejak kecil ia mendengar dari ayah-bundanya, bahwa di Makkah itulah datuknya dilahirkan dan dibesarkan. Di Makkah juga datuk ayahnya, Muhammad Rasulullah saw. diangkat oleh Allah SWT sebagai Nabi dan Rasul. Ia menyaksikan banyak bekas-bekas peninggalan para orang tuanya dan peninggalan sejarah kuno yang masih tetap dimuliakan kaum Muslimin, yaitu Baitullāh Al-Ka'bah.

Ketika tiba musim haji tahun 60 Hijriyah, Sakinah bersama keluarganya berada di Makkah. Ia menyaksikan sendiri semua yang dilakukan oleh kaum Muslimin dari berbagai pelosok. Ia melihat sendiri ayahnya menjadi pusat perhatian semua orang yang menunaikan ibadah haji.

---

26 Ibnu Katsīr, *Al-Bidayah wan-Nibayah*, Bab Al-Husain r.a.

Bahkan lebih dari itu, ayahnya disanjung, dihormati, dan dimuliakan oleh kaum Muslimin serta dipandang sebagai panutan dan pemimpin. Semua yang disaksikan dan dilihat menghilangkan kebingungan Sakinah dan menambah kekuatan moral untuk menghadapi perlakuan sewenang-wenang terhadap ayahnya.

Selama tinggal di Makkah, baik dalam musim haji maupun dalam kesempatan-kesempatan lain, sering berdatangan sejumlah perutusan dari Kufah (Irak) untuk menyatakan pembai'atan kaum Muslimin setempat kepada Al-Husain r.a. Mereka menghendaki supaya cucu Rasulullah saw. itu memimpin perjuangan melawan kezaliman kekuasaan Bani Umayyah. Mereka bertekad hendak berjuang mengembalikan kekhalifahan dari tangan Yazid yang tidak pantas memimpin umat Islam itu ke tangan yang berhak dan memenuhi syarat sebagai pemimpin umat. Kedatangan perutusan yang susul-menyusul, diselingi oleh kedatangan surat-surat dari Irak, baik yang dibawa oleh kurir maupun yang dititipkan melalui kafilah-kafilah yang datang dari negeri tersebut. Semuanya berisi pokok yang sama, yaitu memba'iat Al-Husain r.a. dan minta kesediaannya memimpin perlawanan terhadap kekuasaan Bani Umayyah. Bagaimanapun dirahasiakan semua kegiatan itu tercium juga oleh Yazid di Damsyik. Melalui berbagai cara dan sarana ia selalu memantau gerak-gerik Al-Husain r.a. dan para pengikutnya ....

Dalam suasana kemelut seperti itu Sakinah r.a. memasuki usia 13 tahun. Bagaikan sekuntum bunga yang mulai mekar ia tampak segar, cantik dan berseri-seri. Ia dikagumi oleh teman-teman sebayanya di Makkah dan menarik perhatian setiap orang yang melihatnya. Dalam musim haji tahun itu Sakinah r.a. mulai dikenal oleh masyarakat. Banyak orang yang ingin berkenalan dan berbincang-bincang dengan cicit Rasulullah saw. Budi bahasanya yang halus, perangainya yang lembut dan wajahnya yang selalu cerah ceria menambah daya tarik yang ada pada dirinya. Siapakah yang tidak ingin mempunyai menantu putri Al-Husain r.a., cucu Rasulullah? Pemuda manakah yang tidak ingin mempersunting gadis remaja yang anggun itu? Banyak pemuda Quraisy dan Bani Hāsyim yang hendak mengadu nasib, tetapi mereka bingung memikirkan; siapakah di antara mereka yang besar kemungkinannya dapat memetik kuntum bunga yang harum semerbak itu? Siapakah di antara

mereka kiranya yang akan dapat diterima oleh Sakinah?

Banyak pemuda Quraisy dan Bani Hāsyim yang menggantung harapan, tetapi ternyata hanya seorang yang berterus terang, yaitu Hasan Al-Mutsanna,[27] saudara misan Sakinah sendiri, putra pamandanya, Al-Hasan bin 'Ali r.a. Dalam hal itu Hasan Al-Mutsanna telah diwasiatkan oleh ayahnya. Akan tetapi ia tidak berani menyebut nama "Sakinah" ketika minta kesediaan pamannya, Al-Husain r.a., mengangkatnya sebagai menantu. Karena itu pamannya menjawab, "Dengan segala senang hati saya menerima permintaanmu. Untuk itu saya memilih Fāthimah menjadi istrimu. Ia anakku yang mirip dengan ibuku, Fāthimah binti Rasulullah saw. ... agamanya baik dan ia pun cantik."

Menurut sementara riwayat, setelah mengucapkan kata-kata tersebut Al-Husain r.a. menambahkan, "Mengenai Sakinah, ia tenggelam mendekatkan diri kepada Allah, tidak cocok menjadi seorang istri."

Jika riwayat itu benar, yakni Al-Husain r.a. sungguh mengucapkan kalimat-kalimat terakhir itu, maka berarti penegasan itu bertentangan dengan riwayat-riwayat lain yang banyak mengemukakan sifat-sifat pribadi Sakinah sebagai gadis yang cantik, halus budi bahasanya, lembut perangainya, periang, selalu berwajah ceria dan menarik perhatian setiap orang yang melihatnya. Karena, biasanya orang yang tenggelam dalam mendekatkan diri kepada Allah tidak mempunyai sifat-sifat seperti itu. Namun tidak berarti bahwa orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut di atas tidak mungkin menjadi orang yang tekun beribadah. Makna "tekun beribadah" tidak sepenuhnya sama dengan makna "tenggelam dalam mendekatkan diri kepada Allah." Kalimat tersebut belakangan menunjukkan bahwa orang yang bersangkutan meninggalkan sama sekali soal-soal keduniawian. Dilihat dari sudut usia Sakinah yang baru 13 tahun atau usia remaja putri, sukar dimengerti jika anak seusia itu sudah demikian jauh tenggelam dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga—menurut riwayat tersebut di atas—ayahnya menegaskan kepada Hasan Al-Mutsanna, "Tidak cocok menjadi seorang istri!"

Kami berpendapat bahwa dua sumber riwayat yang mengetengah-

27 *Nasab Quraisy*, hlm. 51. Ibunya ialah Khaulah binti Mandzur Al-Hilaliyyah Al-Ghathafasiyyah.

kan kelainan atau pertentangan sifat-sifat pribadi Sakinah itu tidak menerangkan dua periode kehidupan Sakinah yang berlainan. Periode yang pertama ialah masa keprihatinan dan kepiluan Sakinah memikirkan kemalangan bertubi-tubi menimpa kehidupan keluarganya. Ia selalu ingin mengetahui apa sebab *ahlul-bait* Rasulullah saw. dimusuhi demikian sengit oleh orang-orang Bani Umayyah. Usianya yang masih sangat muda tidak memungkinkannya dapat menjangkau hakikat persoalan yang berpangkal pada masalah politik. Kepiluan dan keprihatinannya itu yang antara lain mendorong Sakinah mencari jawaban dari rahasia gaib. Untuk itu ia demikian tekun beribadah mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga ia dikenal sebagai seorang remaja putri yang kuat keimanan dan ketakwaannya. Kemudian ditambah lagi dengan tragedi Karbala yang menewaskan ayah dan saudara-saudaranya, kecuali 'Ali Al-Ausath Zainal 'Abidin. Wajarlah jika seorang remaja putri tampak selalu sedih dan banyak bermunajat kepada Allah mohon petunjuk, bimbingan, dan pertolongan.

Besar sekali kemungkinan hal yang demikian itu oleh penulis riwayat yang bersangkutan disebut "tenggelam dalam mendekatkan diri kepada Allah." Benar atau tidak kalimat tersebut diucapkan oleh ayah Sakinah kepada Hasan Al-Mutsanna, kami tidak dapat memastikan. Tidak mungkin bagi kami untuk dapat menelusuri pembuktian yang menjamin, bahwa Al-Husain r.a. benar-benar mengucapkan kata-kata tersebut tepat menurut susunan kalimatnya. Jika benar Al-Husain r.a. mengucapkan kata-kata tersebut, mungkin sekali itu hanya sekadar basa-basi agar kemanakannya (Hasan Al-Mutsanna) tidak mengharap Sakinah akan menjadi istrinya. Seumpama memang basa-basi, tidaklah berarti Al-Husain a.s. berdusta, karena "ketekunan beribadah" termasuk dalam cakupan makna "tenggelam mendekatkan diri kepada Allah."

Tidak mustahil juga bahwa kalimat tersebut digunakan oleh penulis riwayat yang bersangkutan untuk menggambarkan keadaan Sakinah semasa ayahandanya masih hidup, yakni tekun beribadah dan jarang sekali menampilkan diri di tengah kehidupan masyarakat. Akan tetapi itu tidak berarti Sakinah r.a. bukan seorang remaja putri yang periang dan cerah ceria.

Tragedi Karbala yang mengakibatkan ayahnya gugur sebagai pahla-

wan syahīd bersama anak lelakinya dan semua pria anggota keluarganya, ternyata mendorong tekad Sakinah untuk mengubah kebiasaan sebelumnya. Kebiasaan yang sangat jarang menampilkan diri dalam kehidupan masyarakat berubah menjadi seorang wanita yang mencurahkan perhatian besar kepada liku-liku kehidupan masyarakat. Rupanya ia banyak belajar dari pengalaman sendiri dan pengalaman para orang tua dan keluarganya. Akan tetapi perhatiannya kepada soal-soal kemasyarakatan tidak terpisahkan dari keteguhan iman dan ketakwaannya.

***

Setelah dinikahkan dengan Hasan Al-Mutsanna, Fāthimah binti Al-Husain r.a. pindah ke rumah suaminya. Sedangkan Sakinah tetap tinggal bersama ayah-bundanya.

Di Makkah banyak orang mendengar, bahwa Al-Husain r.a. mengucapkan kepada Hasan Al-Mutsanna, bahwa Sakinah "tidak cocok menjadi seorang istri"—sebagaimana yang dikatakan oleh ahli riwayat. Keinginan dan harapan pemuda Quraisy dan Bani Hāsyim untuk mempersunting Sakinah menjadi pudar dan banyak pula yang putus asa. Hanya Mash'ab bin Zubair sajalah yang tetap mengharap dapat mempersunting putri kesayangan Al-Husain r.a., Sakinah. Ia yakin bahwa dirinya *kufu* (sepadan atau memenuhi syarat) untuk menjadi suami cicit Rasulullah saw.

Ayah Mash'ab ialah Zubair bin Al-'Awwam bin Khuwailid. Zubair adalah sahabat Rasulullah saw. dan menantu Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. Ibunya bernama Rabbāb binti Anif bin 'Ubaid Al-Kalbiy. Neneknya dari pihak ayah ialah Shāfiyyah binti 'Abdul-Muththalib, bibi Rasulullah saw. Bibinya (bibi Zubair) ialah *Ummul-Mu'minīn* Khadījah binti Khuwailid r.a., buyut Sakinah dari pihak ibunya (Fāthimah Az-Zahra r.a.).

Mash'ab selain berasal dari keturunan terhormat, ia pun di kalangan masyarakat Quraisy terkenal sebagai seorang penyantun, pemberani, dan ketat menjaga harga diri. Terdapat suatu pemeo di kalangan masyarakat, "Seumpama Mash'ab tercekik dahaga dan ia mendapat air, ia tidak sudi meminumnya jika mengetahui bahwa dengan minum air itu harga dirinya akan merosot." Dialah yang oleh musuhnya, 'Abdul-

Mālik bin Marwan (salah seorang kepala dinasti Bani Umayyah) dikatakan, "Kapan orang-orang Quraisy akan menjadi seperti engkau?!" Kata-kata itu diucapkan oleh 'Abdul-Mālik bin Marwan di depan penggalan kepala Mash'ab yang dipancung setelah tewas dalam peperangan, kemudian oleh pasukan Bani Umayyah disetorkan kepada 'Abdul-Mālik! Selain penyantun, pemberani, dan keras menjaga harga diri Mash'ab juga seorang yang berbudi.

Mash'ab membicarakan keinginannya mempersunting Sakinah dengan tiga orang terdekat, yaitu 'Urwah bin Zubair (saudara sendiri), 'Abdullāh bin 'Umar bin Al-Khaththāb dan 'Abdul-Mālik bin Marwan (sebelum diangkat sebagai kepala dinasti Bani Umayyah dan sebelum politik permusuhannya terhadap keluarga Zubair).[28] Akan tetapi Mash'ab tidak segera mengajukan pinangannya kepada ayah Sakinah, Al-Husain r.a., mungkin karena ia berpendapat situasinya belum mengizinkan. Sebab ketika itu Al-Husain r.a. sedang menghadapi persoalan besar, atau mungkin juga karena Sakinah belum cukup dewasa untuk mengatur rumah tangga. Oleh sebab itu, ia mau menunggu beberapa waktu lamanya. Apalagi ia tahu tidak ada pemuda Quraisy yang *kufu* (memenuhi syarat) untuk menikahi putri Al-Husain r.a.

Selama waktu menunggu kesempatan yang baik, Mash'ab mendengar suara yang semakin santer, bahwa ayah Sakinah tetap menilai putrinya itu "tidak cocok untuk menjadi seorang istri." Patahlah harapan Mash'ab bin Zubair. Ia berpikir; daripada lamarannya ditolak dan harga dirinya menjadi merosot, lebih baik membuang impian hendak mempersunting Sakinah. Biarlah Sakinah dilamar pria lain yang sanggup menerima akibat bila lamarannya tertolak!

Tahukah Sakinah, ataukah ia merasa dirinya diimpi-impikan oleh seorang wirawan (*faris*) Quraisy untuk menjadi istrinya? Seorang pria gagah berani, penyantun, dan mempunyai rasa harga diri demikian tinggi; tetapi kemudian pria itu patah hati karena mendengar ucapan ayahnya, Al-Husain r.a., kepada Al-Mutsanna?

Masih ada pertanyaan lain; apakah dalam musim haji tahun 60 Hijriyah itu Sakinah menoleh kepada 'Umar bin Abī Rabī'ah, seorang

---

28 *'Uyunul-Akbar*: I/258.

penyair yang sangat mengagumi keindahan? Menurut berbagai riwayat pada masa itu 'Umar bin Abī Rabī'ah berada di Makkah, mengubah syair-syair dan kasidah-kasidah yang mengungkapkan gambaran tentang betapa indah semua peristiwa dan kejadian selama musim haji. Syair-syairnya cepat tersebar, dihafal orang, dan dideklamasikan oleh deklamator-deklamator kenamaan seperti Ghurratul-Maila, Gharidh, Ibnu Suraij, Mālik, dan Ma'bad.

Hingga musim haji usai, 'Umar bin Abī Rabī'ah sepatah kata pun tidak menyebut nama Sakinah dalam bait-bait syairnya. Yang paling menarik perhatian adalah, 'Umar bin Rabī'ah bukan hanya penyair biasa, melainkan ia juga seorang penyair jenaka. Mengapa ia mengekang lidah demikian keras mengenai Sakinah, seorang gadis remaja yang menjadi buah bibir masyarakat karena cantiknya, kelembutan perangainya, kecerahan wajahnya, keriangannya ... di samping asal keturunannya yang agung dan mulia? Mengapa 'Umar tidak pernah menyebut nama Sakinah, padahal ia menyebut naa-nama wanita lain seperti Zainab, Hindun, ramlah, Tsurayya, Fāthimah dan lain-lain?!

'Umar mengekang lidahnya bukan karena ia meremehkan Sakinah, melainkan karena ia menghormatinya sebagai putri *ahlul-bait* Rasulullah saw. Kecuali itu juga karena ia mengetahui bahwa ayahnya, Al-Husain r.a., sedang bersiap-siap hendak berangkat ke Kufah setelah menerima banyak pernyataan pembai'atan dirinya dari penduduk Irak. Itulah beberapa sebab yang membuat 'Umar tidak menyentuh nama "Sakinah" dalam syair-syair jenakanya.

***

Sakinah bersama ibu dan saudara-saudaranya menyertai Al-Husain r.a. berangkat ke Kufah. Demikian pula Zainab binti 'Ali r.a. dan beberapa orang wanita lain keluarga *ahlul-bait*.[29]

---

29 Untuk menghindari pengulangan kisah yang sama, mengenai perjalanan dan perjuangan ayah Sakinah, Al-Husain r.a. dan para pengikutnya di medan Karbala, kami persilakan pembaca menelaah kembali bab yang lalu (Bab Zainab binti 'Ali r.a., Wanita Bani Hāsyim yang Cerdas).

Di Kufah Al-Husain r.a. dan rombongan bukan mendapat sambutan dari penduduk yang menyatakan bai'at kepadanya, melainkan "disambut" oleh 4000 orang bersenjata yang digerakkan penguasa Bani Umayyah di sana, 'Ubaidillah bin Ziyād. Al-Husain r.a. sekeluarga terhindar dari mulut buaya di Madinah dan sekarang harus menghadapi mulut harimau di Kufah. Taring-taring dan cakar-cakar penguasa setempat yang berupa tombak, pedang, dan panah siap merenggut nyawa cucu Rasulullah saw. dan semua pria anggota-anggota rombongannya yang jumlahnya tidak lebih dari 70 orang.

Dalam tragedi Karbala, Sakinah tidak mempunyai peran yang berarti, karena ia masih seorang remaja putri. Selama berada di medan Karbala ia tidak pernah berpisah dari ibunya, Ar-Rabbāb binti Umru'ul-Qais, dan bibinya, Zainab binti 'Ali r.a. Suasana yang demikian mencekam membuat mereka dan sejumlah wanita Bani Hāsyim lainnya cemas gelisah. Satu sama lain saling bertanya mengenai kemungkinan-kemungkinan yang tidak lama lagi akan terjadi, tetapi tidak ada seorang pun yang dapat menjawab. Zainab binti 'Ali r.a. adalah wanita satu-satunya yang paling banyak memperhatikan keadaan rombongan wanita, di samping perhatiannya kepada Al-Husain r.a. yang sedang terancam keselamatannya.

Keadaan menjadi lebih mencekam lagi ketika pada suatu malam Zainab r.a. mengetahui saudaranya, Al-Husain r.a. sedang mengasah pedang. Zainab mengerti bahwa saudaranya sudah siap mati setiap saat menghadapi pasukan Kufah yang hendak menyerang. Ketika ia mendekat, Al-Husain r.a. memberi tahu, bahwa ia mimpi bertemu dengan datuknya, Muhammad Rasulullah saw. dan berkata kepadanya, "Hai Al-Husain, engkau akan pergi menyusul kami!" Mendengar itu Zainab menjerit, menangis, dan meratap hingga terdengar oleh semua rombongan wanita. Mereka keluar berhamburan dari kemah mengerumuni Al-Husain r.a. Setelah minta supaya semuanya diam, tidak menangis, ia minta kepada semua keluarganya supaya memperhatikan ucapannya, "Jika aku mati terbunuh janganlah ada di antara kalian yang menangis melolong-lolong dan meratap-ratap sambil memukuli badan sendiri, merobek-robek baju, dan ulah lain yang tidak semestinya dilakukan."

Seorang pun dari para wanita keluarganya itu tidak ada yang menyahut. Semuanya menangis. Dengan suara terputus-putus Zainab r.a. ber-

kata, "Alangkah baiknya jika aku pun turut mati! Ibuku sudah tiada, demikian juga ayahku dan kakakku Al-Hasan! Tidak ada lagi yang tinggal selain kakak .... Ya Allah, alangkah celaka hidupku ini!"

Al-Husain r.a. mengingatkan dengan suara lembut seraya memandang wajah mereka satu per satu, "Zainab, hidupmu tidak celaka ... diamlah, semoga Ar-Rahmān merahmatimu!"

Sama dengan ibu dan bibinya, Sakinah turut menangis, bahkan di antara mereka dialah yang paling mengharukan. Ia menjatuhkan badan dan tengkurep di atas pangkuan ayahnya sambil menangis terus-menerus. Betapa hancur hari Sakinah setelah hilang keraguannya, bahwa dirinya akan ditinggal wafat oleh seorang ayah yang penuh kasih sayang kepadanya. Ibunya, Zainab r.a. dan keluarga wanita lain sangat iba melihat Sakinah, dan mereka ingin menasihatinya supaya tabah, sabar, dan berhenti menangis. Akan tetapi bagaimana mereka dapat memberinya nasihat seperti itu, sedangkan mereka sendiri terus-menerus menangis. Hujan air mata malam itu sungguh memilukan hati Al-Husain r.a.

Ayah Sakinah berusaha menenangkan putrinya dengan ucapan-ucapan menghibur; apakah Sakinah tidak merasa bangga melihat ayahnya mengorbankan hidup untuk membela kebenaran dan melawan kebatilan?! Apakah Sakinah tidak turut bergembira jika besok ayahnya akan segera bertemu dengan datuknya, Rasulullah saw.; bertemu dengan ibunya, Fāthimah Az-Zahra r.a.; dengan ayahnya, Imam 'Ali r.a.; dengan kakaknya, Al-Hasan r.a.; dengan paman datuknya, Hamzah bin 'Abdul-Muththalib r.a.; dengan saudara misannya, Muslim bin 'Aqil... bukankah lambat atau cepat Sakinah juga akan bertemu dengan mereka semua?!

Akan tetapi ... Sakinah tetap terus menangis. Pada akhirnya dengan membulatkan hati dan pikiran Al-Husain r.a. berserah diri kepada suratan takdir, lalu berkata terus terang, "Hai Sakinah, perpisahanku denganmu akan lama sekali. Apakah tidak lebih baik engkau menyimpan dulu tangismu untuk hari esok, bukankah hari esok itu tak jauh?!"

Setelah itu Al-Husain r.a. mewanti-wanti istrinya, Ar-Rabbāb binti Umru'ul-Qais, supaya menjaga baik-baik putrinya ....

Semuanya masuk ke dalam kemah dan Al-Husain r.a. tinggal seorang diri. Semalam penuh ia tidak henti-hentinya ber-*tahajjud*, bermu-

najat kepada Allah SWT dan membaca Alquran usai shalat subuh. Ia melihat cahaya fajar pagi di ufuk timur tampak pucat, seolah-olah hendak mengisyaratkan datangnya hari ketentuan, yaitu tanggal 10 bulan Muharram tahun 61 Hijriyah.

Untuk menghindari ulangan kisah sejarah yang telah kami utarakan dalam bab terdahulu buku ini (Bab Sakinah binti 'Ali r.a.), baiklah kami bicarakan saja apa yang dialami oleh Sakinah pada waktu pasukan Kufah yang berkekuatan 4000 orang menggilas perlawanan Al-Husain r.a. yang berkekuatan 70 orang. Kami katakan menggilas, karena pada hakikatnya tragedi Karbala itu bukan peperangan, melainkan pembantaian. Bukanlah peperangan jika 4000 orang bersenjata lengkap menyerang 70 orang yang bersenjata apa adanya. Tidak ada bedanya dengan harimau menerkam kambing, itu bukan merupakan pertarungan.

Setelah Al-Husain r.a. dan pengikutnya yang berkuatan 70 orang habis dibantai, sejumlah pasukan Kufah dengan watak keberandalannya mengobrak-abrik kemah yang didiami oleh rombongan wanita *ahlul-bait*. Semua yang dianggap berharga mereka rampas, termasuk perhiasan-perhiasan yang melekat di tangan dan di leher para wanita. Karena tindakan yang bengis itu para wanita *ahlul-bait* terpaksa berhamburan keluar kemah yang sudah berantakan. Di lapangan pasir yang kekuning-kuningan itu mereka menyaksikan tubuh anggota-anggota keluarganya bergelimpangan dalam keadaan tidak utuh lagi. Ada yang tinggal batang tubuh tanpa tangan, tanpa kaki, dan ada pula yang tanpa kepala. Bahkan ada juga yang tak dapat dikenali lagi wajahnya karena sudah terlalu rusak akibat pukulan-pukulan tombak dan pedang. Pemandangan yang sungguh mengerikan dan membangkitkan bulu kuduk, lebih-lebih bagi kaum wanita. Mereka meratapi jenazah keluarganya masing-masing, ada yang meratapi suaminya, anak-anak lelakinya, saudara-saudara, dan kerabatnya.

Di antara mereka yang berguguran di medan Karbala sebagai para pahlawan syahīd adalah: Al-Husain r.a. ayah Sakinah; sejumlah pamannya, yaitu putra-putra Imam 'Ali r.a. dari beberapa ibu selain Fāthimah Az-Zahra r.a., seperti 'Abdullāh, Ja'far, 'Utsmān, 'Abbās, Muhammad, dan Abū Bakar; kakak lelaki Sakinah sendiri, yaitu 'Abdullāh bin Al-Husain r.a.; dua orang saudara lelaki Sakinah dari lai nibu, yaitu 'Ali Al-Akbar dan Ja'far; putra-putra paman Sakinah Al-Hasan bin 'Ali r.a.,

yaitu Abū Bakar, 'Abdullāh dan Al-Qāsim; putra bibinya Zainab binti 'Ali r.a., yaitu 'Aun Al-Akbar bi 'Abdullāh bin Ja'far bin Abī Thālib; saudara 'Aun dari lain ibu, yaitu Muhammad bin 'Abdullāh bin Ja'far; putra-putra 'Aqil bin Abī Thālib, yaitu Ja'far, 'Abdurrahmān, dan 'Abdullāh. Selain mereka berguguran pula sejumlah pemuda Bani Hāsyim, para sahabat dan handai tolan yang mengikuti Al-Husain r.a. berangkat ke Kufah. Sekian banyak keluarga *ahlul-bait* ditumpas oleh pasukan Kufah atas perintah penguasa Bani Umayyah.[30]

Melihat jenazah dan anggota-anggota tubuh berserakan, Sakinah tak dapat menangis lagi, seolah-olah air mata dan tenggorokannya tersumbat. Ia berdiri termangu-mangu pilu. Barulah ia menjerit dan berteriak ketika melihat seorang pasukan Bani Umayyah memancung kepala Al-Husain r.a. lalu dibawa pergi. Sakinah jatuh-bangun seraya meratap-ratap menuju ke batang tubuh ayahnya, lalu mendekapinya erat-erat. Dalam keadaan seperti itu ia diseret oleh beberapa orang pasukan Bani Umayyah untuk digabungkan dengan rombongan tawanan wanita lainnya. Ia meronta hendak melawan, tetapi apa daya seorang remaja putri berusia 14 tahun! Beberapa saat sebelum diseret ia sempat menyaksikan banyak luka-luka pada tubuh ayahnya, bekas hunjaman pedang dan tusukan tombak.[31]

Para wanita *ahlul-bait* yang oleh pasukan Bani Umayyah dianggap sebagai tawanan perang, diperlakukan sama dengan budak atau hamba sahaya. Mereka dinaikkan ke atas punggung beberapa ekor unta tanpa sesuatu yang dapat melindungi mereka dari sengatan terik matahari. Dalam perjalanan ke istana 'Ubaidillah bin Ziyād (penguasa Bani Umayyah setempat) mereka berpakaian kumal dan koyak-koyak, tanpa kerudung dan tanpa alas kaki.[32]

***

30 Silakan lihat nama orang-orang Bani Hāsyim yang gugur bersama Al-Husain r.a. di medan Karbala, dalam *Tārīkh Ath-Thabarīy*, jilid VI, hlm. 269 dan *Maqatiluth-Thālibiyyin*, hlm. 121-124.

31 Menurut Ath-Thabarīy, 33 bekas tusukan tombak dan 43 bekas hunjaman pedang.

32 Kisah selanjutnya lihat Bab Zainab binti 'Ali r.a.

Usailah sudah amukan topan dan badai menumbangkan tonggak-tonggak dan tunas-tunas *ahlul-bait* Rasulullah saw., kecuali putra Al-Husain yang bernama 'Ali Al-Ausath, atau yang kemudian terkenal de-gan nama 'Ali Zainal-'Abidin. Dalam peristiwa Karbala ia masih tergo-long kanak-kanak dan sedang sakit. Atas pembelaan Zainab r.a., bibinya, yang mempertaruhkan nyawa di depan 'Ubaidillah bin Ziyād dan Yazid, ia luput dari pedang algojo. Rupanya Allah SWT menghendaki dirinya sebagai cicit Rasulullah saw. yang menjadi penerus keturunan beliau hingga akhir zaman.

Atas permintaan Yazid bin Mu'āwiyah di Damsyik, 'Ubaidillah bin Ziyād memerintahkan para tawanan wanita *ahlul-bait* berangkat ke Syam, dikawal oleh sejumlah pasukan Kufah. Setelah menempuh perjalanan yang sangat jauh dan melelahkan itu akhirnya tibalah mereka di Dam-syik. Pada mulanya Yazid bersikap kasar terhadap mereka. Ia memper-mainkan kepala Al-Husain r.a. yang "disetorkan" oleh 'Ubaidillah bin Ziyād kepadanya.

Selesai dilakukan pemeriksaan seperlunya para wanita *ahlul-bait* di-persilakan menginap selama tiga malam di tempat kediaman resmi Yazid sebagai "*Amirul-Mu'minīn.*" Kemudian mereka dipulangkan ke Madinah dengan pengawalan khusus.

Sejak itu berita-berita riwayat mengenai Sakinah simpang-siur. Ada yang mengatakan, ia mengikuti bibinya, Zainab, meninggalkan Madi-nah berangkat ke Mesir. Keberangkatan Zainab r.a. ke Mesir atas dasar perintah Yazid dan mengkhawatirkan keberadaan Zainab di Madinah akan dapat membangkitkan pemberontakan. Karena itulah Yazid meme-rintahkan pembuangannya ke Mesir. Jika berita mengenai keikutsertaan Sakinah ke Mesir itu benar, tentu Sakinah pulang ke Hijaz (Makkah atau Madinah) setelah Zainab r.a. wafat pada bulan Rajab tahun 62 Hijriyah.

Ibu Sakinah, Ar-Rabbāb binti Umru'ul-Qais, bermukim di Madi-nah. Beberapa lama sehabis masa iddahnya ia dilamar oleh seorang pria, tetapi ia bertekad tidak akan mempunyai mertua lagi selain *ahlul-bait* Rasulullah saw., yakni Imam 'Ali r.a. Satu tahun kemudian setelah tragedi Karbala ia wafat, sedih merindukan suami dan anak lelakinya, 'Abdullāh bin Al-Husain r.a.

Sakinah yang sekarang sudah tidak berayah dan tidak beribu hidup di bawah naungan kakaknya dari lain ibu, 'Ali Zainal-'Abidin, terkenal pula dengan nama As-Sajjad karena ia sangat tekun bersembah-sujud kepada Allah SWT, siang maupun malam.

Lambat laun Sakinah makin tenang. Banyak orang-orang Bani Hāsyim yang hendak mengikat hubungan silaturrahmi. Ada yang ingin mengambilnya sebagai menantu dan ada pula yang hendak melamar untuk dirinya sendiri, terutama mereka kaum pemuda. Ketika itu Sakinah memang sudah matang untuk berumah tangga. Ia seorang gadis yang meskipun baru satu tahun yang lalu mengalami keguncangan jiwa dan penderitaan berat, namun itu tidak menghilangkan keelokan parasnya. Hanya kecerahannya tampak berkurang dibanding dengan keadaannya pada masa ayahnya masih hidup.

Banyak kaum kerabat yang mendesak Sakinah supaya berumah tangga, agar keturunan ayahnya tidak terputus. Sebab, dengan terjadinya peristiwa Karbala, putra Al-Husain r.a. tinggal tiga orang, yaitu dua orang perempuan dan satu orang lelaki. Mereka adalah 'Ali Al-Ausath ('Ali Zainal-'Abidin), Sakinah, dan Fāthimah.

Setelah Al-Husain r.a. wafat keadaan Sakinah memang agak berubah. Ia tidak mau tinggal di rumah ayahnya, lebih-lebih setelah ibunya berangkat menyusul ke alam baka. Ia membiarkan rumah ayahnya ditempati oleh istri-istri ayahnya yang lain. Karena ia tidak lagi mempunyai sandaran hidup menyongsong hari depan, pada akhirnya ia dapat menerima nasihat kaum kerabatnya untuk segera berumah tangga. Dengan siapakah ia nikah? Itulah yang hendak kami kemukakan persoalannya dalam bagian mendatang.

Adapun Fāthimah binti Al-Husain r.a. ia hidup bersama suaminya, Hasan Al-Mutsanna. Sebelum wafat Hasan Al-Mutsanna berpesan kepada istrinya, "Hai Fāthimah, saya seolah-olah melihat 'Abdullāh bin 'Amr bin 'Utsmān. Setelah mengantarkan jenazahku ia datang menunggang kuda, rambutnya yang lebat itu terurai dan memakai jubah, hendak melamarmu. Nikahlah engkau dengan siapa saja yang kausukai selain dia. Tidak ada yang membuat saya sedih meninggalkan dunia ini kecuali engkau!"

Benar apa yang diramalkan oleh Al-Mutsanna. Akan tetapi pada

akhirnya 'Abdullāh bin 'Amr nikah juga dengan Fāthimah binti Al-Husain r.a. setelah beberapa kali lamarannya ditolak. Dari perkawinannya dengan 'Abdullāh bin 'Amr bin 'Utsmān ia melahirkan Muhammad Ad-Dibaj, Al-Qāsim, dan Ruqayyah. Dari perkawinannya dengan Hasan Al-Mutsanna ia melahirkan 'Abdullāh. 'Abdullāh bin Al-Hasan Al-Mutsanna itulah yang pernah terang-terangan mengatakan, "Tidak ada orang yang paling tidak kusukai selain 'Abdullāh bin 'Amr, dan tidak ada orang yang paling kusukai selain Muhammad Ad-Dibaj!" Pernyataan seperti itu tentu ada sebab dan alasannya. *Wallahu'alam.*

***

Mengenai kehidupan rumah tangga Sakinah binti Al-Husain r.a. para penulis sejarah dan para ahli riwayat berlainan pendapat, malah bersimpang-siur. Ada yang mengatakan enam kali dan ada pula yang mengatakan hanya dua kali atau hanya satu kali!

Sayyid 'Abdurrazzāq Al-Musawiy mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Sayyid Taufiq Al-Fakikiy di dalam bukunya, sebagai berikut, "Di antara para penulis sejarah ada yang menceritakan Sakinah r.a. nikah dengan putra pamannya, yaitu 'Abdullāh Al-Akbar bin Al-Hasan bin 'Ali bin Abī Thālib r.a. yang mati terbunuh dalam pertempuran di Thiff .... Adapun pernikahannya dengan pria-pria lain tidak dapat dipastikan kebenarannya."[33] Kemudian Sayyid Taufiq menambahkan:

"Terdapat data-data sejarah yang disepakati kebenarannya, bahwa Sakinah r.a. setelah perkawinannya dengan putra pamannya, 'Abdullāh bin Al-Hasan bin 'Ali r.a., ia nikah lagi dengan Mash'ab bin Zubair. Dalam hal itu ia dinikahkan oleh kakaknya, yakni Imam 'Alī Zainal-'Abidin bin Al-Husain r.a."

Ibnul-'Imad Al-Hanbaliy mengetengahkan tiga nama pria yang pernah menjadi suami Sakinah. Urutannya sebagai berikut: "Mash'ab bin Zubair, 'Abdullāh bin 'Utsmān bin Hizam, dan Zaid bin 'Amr bin 'Utsmān bin 'Affan. Tersebut belakangan diperintahkan oleh Sulaimān bin

33 Sayyid Taufiq Al-Fakikiy, *As-Sayyidah Sakinah binti Al-Husain r.a.*, hlm. 112, dan *Maqtal Al-Husain r.a.*, hlm. 368.

'Abdul-Mālik (kepala dinasti Bani Umayyah) supaya mencerai Sakinah."[34] Ibnul-'Imad tidak menyebut nama 'Abdullāh bin Al-Hasan sebagaimana dimaksud oleh Al-Musawiy.

Ibnu Khalkan juga tidak menyebut nama 'Abdullāh yang dimaksud oleh Al-Musawiy. Ia mengetengahkan nama empat orang pria yang pernah menjadi suami Sakinah r.a. dengan urutan: "Mash'ab bin Zubair, tewas dalam peperangan; 'Abdullāh bin 'Utsmān bin 'Abdullāh bin Hakim bin Hizam; Al-Ishbagh, wafat sebelum sempat bergaul; lalu yang keempat adalah Zaid bin 'Amr bin 'Utsmān bin 'Affan, yang oleh Sulaimān bin 'Abdul-Mālik disuruh mencerai Sakinah. Ada yang mengatakan urutannya tidak seperti itu.[35]

Dalam *Nasab Quraisy* terdapat keterangan sebagai berikut, "Pada mulanya Sakinah menjadi istri Mash'ab bin Zubair. Setelah Mash'ab wafat ia nikah dengan 'Abdullāh bin 'Utsmān bin 'Abdullāh bin Hakim bin Hizam bin Khuwailid. Dengan suami yang kedua itu Sakinah melahirkan dua orang anak. Setelah 'Abdullāh wafat ia nikah lagi dengan Zaid bin 'Amr bin 'Utsmān bin 'Auf, tetapi tidak berlangsung lama. Kemudian ia dinikahkan dengan Al-Ishbagh bin 'Abdul-'Aziz bin Marwan bin Al-Hakam. Akan tetapi ketika ia diantarkan kepada suaminya itu di Mesir, Al-Ishbagh keburu meninggal dunia."

Dengan demikian maka jumlah pria yang pernah menjadi suami Sakinah r.a. enam orang. Abul-Faraj Al-Ashfahaniy mengetengahkan lima urutan seperti di bawah ini:

1. Mash'ab bin Zubair, Al-Ishbagh, Zaid Al-'Utsmāniy, Ibrāhīm bin 'Abdurrahmān.
2. Al-Ishbagh, Zaid Al-'Utsmāniy, Mash'ab bin Zubair, Ibrāhīm bin 'Abdurrahmān.
3. 'Umar bin Al-Hasan, Zaid Al-'Utsmāniy, Mash'ab, Al-Ishbagh, dan 'Abdullāh bin 'Utsmān.
4. 'Amr bin Hakim bin Hizam, Zaid bin 'Amr bin 'Utsmān, Mash'ab, dan Ibrāhīm bin 'Abdurrahmān.
5. 'Abdullāh bin Al-Hasan, Mash'ab, Al-Ishbagh, Zaid, dan Ibrāhīm.

---

34 *Syadzaratudz-Dzahab*: I/154.
35 *Wafyatul-A'yan*: I/298

Terdapat tambahan riwayat mengatakan, bahwa 'Abdullāh bin Marwan pernah melamar Sakinah sepeninggal Mash'ab, tetapi ditolak oleh Ar-Rabbāb (ibu Sakinah). Dengan tegas ia mengatakan, "Tidak, demi Allah... anakku tidak akan menjadi istrinya hingga kapan pun. Dia ('Abdullāh bin Marwan) adalah orang yang membunuh Mash'ab ...!"[36]

Dalam lima daftar urutan tersebut di atas terdapat dua nama yang tidak disebut dalam riwayat-riwayat terdahulu, yaitu 'Umar bin Al-Hasan dan 'Umar bin Hakim bin Hizam.

Informasi tentang sejumlah pria yang pernah menjadi suami Sakinah r.a., yang tercantum di dalam *Encyclopedia Arab* (*Da'iratul Ma'ārif*) lebih simpang-siur lagi dan sangat membingungkan serta janggal. Karena itu tidak ada gunanya kami berkepanjangan membicarakannya. Yang berniat menelaahnya kami persilakan menelaahnya di dalam *Da'iratul Ma'ārif*, Bab Sakinah binti Al-Husain r.a.

Banyak jerih payah yang telah dicurahkan oleh para peneliti sejarah hidup Sakinah binti Al-Husain r.a., tetapi hingga sekarang belum ada yang dapat menetapkan kesimpulan secara pasti. Itu disebabkan oleh kelainan, perbedaan dan kesimpangsiuran, bahkan saling berlawanan berita-berita riwayat yang dikemukakan oleh para penulis zaman dahulu. Atas dasar kenyataan tersebut maka kami terpaksa mempertimbangkan sendiri berita riwayat mana yang dapat kami terima dan berita riwayat mana yang kami tolak. Beberapa masalah yang melandasi pertimbangan kami antara lain, kelaziman yang umum ada pada manusia, yaitu hukum fitrah, informasi-informasi sejarah mengenai situasi dan kondisi lingkungan masyarakat pada masa dahulu serta tabiat atau ciri khusus kehidupan manusia sesuai zaman yang sedang berlaku.

Kami mulai saja membicarakan kehidupan rumah tangga Sakinah r.a. dengan 'Abdullāh bin Al-Hasan r.a.

Nama lengkap suami Sakinah yang pertama itu adalah: 'Abdullāh bin Al-Hasan bin 'Ali bin Abī Thālib. Jelaslah bahwa 'Abdullāh bukan lain adalah putra paman (saudara misan) Sakinah sendiri, karena Al-Hasan r.a. adalah kakak ayah Sakinah, Al-Husain r.a. Dua-duanya putra Imam 'Ali r.a. dan istrinya, Fāthimah Az-Zahra r.a. binti Muhammad

36 *Al-Aghaniy*: XIV/162.

Rasulullah saw. Jadi, baik Sakinah maupun 'Abdullāh sama-sama cucu Imam 'Ali r.a. dan sama-sama cicit Rasulullah saw. Dengan demikian maka kedudukan mereka berdua sebagai keluarga "*ahlul-bait*" tidak diragukan.

Perkawinan 'Abdullāh bin Al-Hasan dengan Sakinah banyak disebut oleh berbagai sumber riwayat, termasuk para penulis Syī'ah zaman belakangan. Ibnu Khalkan tidak menyebutnya sama sekali, sedangkan Abul-Faraj Al-Ashfahaniy kadang-kadang menyebutnya dengan nama 'Umar dan kadang-kadang menyebutnya juga dengan nama 'Abdullāh. *Da'iratul Ma'ārif* tidak mengakui kebenaran riwayat mengenai perkawinan 'Abdullāh bin Al-Hasan r.a. dengan putri pamannya, Sakinah. Akan tetapi *Da'iratul Ma'ārif* hanya menyatakan penolakan belaka, tidak mengemukakan alasan dan tidak pula menunjukkan alternatif lain. Oleh sebab itu penolakan *Da'iratul Ma'ārif* itu tidak dapat dipandang sebagai pembuktian sejarah.

Kecuali itu tidak ada informasi sejarah yang mendukung atau memperkuat *Da'iratul Ma'ārif* mengenai hal itu. Jika ada beberapa sumber riwayat yang tidak menyebut 'Abdullāh bin Al-Hasan sebagai suami Sakinah. Lebih-lebih lagi jika orang mengetahui betapa banyaknya perbedaan pendapat di antara para penulis sejarah hidup Sakinah, hingga mencapai taraf kesimpangsiuran.

Atas dasar pertimbangan tersebut maka tidaklah dapat disalahkan begitu saja jika ada beberapa sumber riwayat yang menegaskan 'Abdullāh bin Al-Hasan pernah melamar atau pernah menjadi suami Sakinah binti Al-Husain r.a. Kita mengetahui bahwa 'Abdullāh bin Al-Hasan bersama saudaranya gugur dalam pertempuran di Thiff. Hal itu diketengahkan oleh Abul-Faraj Al-Ashfahaniy di dalam *Maqatiluth-Thālibiyyin*, oleh Az-Zubairiy di dalam *Nasab Quraisy*, dan oleh Ibnu Hazm di dalam *Al-Jamharah*. Sayyid 'Abdurrazzāq Al-Musawiy menyebutnya di dalam *Maqtal Al-Husain*. Kecuali itu kita mengetahui juga, ketika Al-Husain r.a. gugur di Karbala, Sakinah belum nikah. Seumpama ia sudah nikah di kala ayahnya masih hidup tentu tidak ketinggalan pasti disebut oleh para penulis sejarah kehidupan Al-Husain r.a. Karena mereka menyebut lamaran Hasan Al-Mutsanna untuk mempersunting Fāthimah binti Al-Husain r.a.

Besar sekali kemungkinan 'Abdullāh bin Al-Hasan sudah melamar Sakinah, tetapi pernikahan belum terlaksana ia sudah gugur di Thiff dalam usia muda belia. Tidak ada berita yang dapat dipastikan kebenarannya mengenai pernikahan 'Abdullāh bin Al-Hasan dengan Sakinah, kecuali dalam beberapa buku yang ditulis orang zaman belakangan. Kesimpangsiuran berita riwayat mengenai 'Abdullāh dan Sakinah berkisat di sekitar sudah nikah dan baru dilamar. Dari kesimpangsiuran itu kita hanya dapat mengatakan, kemungkinan besar 'Abdullāh baru saja nikah dengan Sakinah, dalam pertempuran di Thiff ia gugur, dan Sakinah tidak sempat melahirkan anak bagi 'Abdullāh.

Jika sebelum gugur 'Abdullāh bin Al-Hasan belum melangsungkan pernikahan dengan Sakinah, dan baru melamarnya kepada Al-Husain r.a.—seandainya berita seperti itu benar—maka tidaklah mustahil jika pada masa itu Sakinah tidak menghiraukan lamaran itu. Sebab ia selalu dalam keadaan sedih dan pilu memikirkan perjuangan ayahnya menghadapi permusuhan sengit dari para penguasa Bani Umayyah. Ia tidak tertarik kepada soal-soal lamaran dan perkawinan. Sama halnya dengan bibinya, Zainab r.a., yang berkecimpung di kancah perjuangan sehingga nyaris lupa bahwa dirinya seorang istri dan seorang ibu!

Tragedi Karbala yang mengerikan itu dalam waktu relatif lama sangat mengguncangkan jiwa Zainab r.a. sehingga ia seolah-olah melupakan anak lelakinya yang gugur di medan Karbala. Demikian juga Ar-Rabbāb—ibu Sakinah—seakan-akan melupakan anak lelakinya yang gugur bersama ayahnya. Yang selalu mereka keluhkan adalah kesedihan menyaksikan gugurnya Al-Husain r.a. Demikianlah menurut sementara riwayat yang pada umumnya lebih memusatkan persoalan kepada Al-Husain r.a. Namun, tampak mustahil jika ada seorang ibu yang tidak sedih melihat anaknya mati terbunuh. Karena itu, yang pasti benar ialah bahwa baik Zainab maupun Ar-Rabbāb selalu sedih memikirkan semua keluarganya yang gugur di medan Karbala. Begitu mendalam kesedihan mereka sehingga merusak kesehatannya dan pada akhirnya wafat sebelum lewat dua tahun terjadinya pembantaian di Karbala.

Oleh karena itu, tidak aneh lamaran yang telah diajukan oleh 'Abdullāh bin Al-Hasan tetap tinggal lamaran. Peristiwa besar yang sangat mengguncangkan kehidupan *ahlul-bait* tentu membuat Sakinah tak

acuh menghadapi masalah lamaran dan perkawinan. Tidak mudah baginya memikirkan masalah tersebut dalam keadaan gawat yang dihadapinya sejak ayahnya masih hidup hingga gugur sebagai pahlawan syahīd. Sukar dimengerti jika dalam keadaan seperti itu Sakinah hidup bersama suami meninggalkan ayahnya (sebelum wafat) yang sedang menghadapi ancaman bahaya besar.

Kesimpulannya adalah lamaran 'Abdullāh bin Al-Hasan r.a. untuk memperistrikan Sakinah tertumbuk pada peristiwa Karbala sehingga pernikahan tidak dapat dilangsungkan.

***

Kehidupan rumah tangga pertama yang ditempuh oleh Sakinah binti Al-Husain r.a. ialah pernikahannya dengan Mash'ab bin Zubair. Kenyataan tersebut tidak kita ragukan, dan pernikahannya dilakukan sepeninggal ayah Sakinah, Al-Husain r.a. Hal itu oleh Ibnu Khalkan ditegaskan sebagai suami Sakinah yang pertama.[37] Demikian juga yang dinyatakan oleh Az-Zubairiy di dalam *Nasab Quraisy*.[38] Kepastian seperti itu terdapat pula di dalam *Al-Aghaniy*[39] dan di dalam *Syadzaratudz-Dzahab*.[40]

Apakah pernikahan Mash'ab dengan Sakinah terjadi sesudah 'Abdullāh bin Al-Hasan tewas di Thiff atau sebelumnya, yang pasti ialah bahwa Mash'ab merupakan pria pertama dalam kehidupan berumah tangga dengan Sakinah binti Al-Husain r.a., dan dalam kurun waktu yang cukup lama. Sakinah dalam kehidupan rumah tangganya bersama Mash'ab bin Zubair merasa mantap. Ia berusaha melupakan pahit getir dan kemalangan hidupnya di masa lampau. Ia nikah dengan Mash'ab dalam usia seorang gadis yang sedang mekar-mekarnya.

Sebagaimana pernah kami sebut di bagian terdahulu, bagi Mash'ab nikah dengan Sakinah adalah merupakan cita harapan yang pernah tumbuh dalam hatinya semasa putri Al-Husain r.a. itu masih menjelang remaja putri, yakni sebelum keberangkatan ayahnya ke Kufah dari

37 Jilid I/298.
38 Halaman 59.
39 Jilid XIV/162.
40 Jilid I/154.

Makkah. Ibnu Qutaibah di dalam '*Uyunul-Akhbar*[41] mengetengahkan, bahwa setelah Sakinah menyertai ayahnya berangkat ke Kufah, Mash'ab melontarkan keinginannya itu kepada beberapa orang Quraisy terkemuka, yaitu 'Abdullāh

Bin 'Umar bin Al-Khaththāb, 'Urwah bin Zubair (saudaranya), dan 'Abdul-Mālik bin Marwan (sebelum mempunyai kedudukan sebagai Kepala Dinasi Bani Umayyah). Dalam kesempatan berbincang-bincang di halaman Ka'bah, Mash'ab bertanya, "Cobalah kalian katakan, apa sesungguhnya yang kalian dambakan!" Mereka menjawab, "Mulailah dari Anda sedniri!" Mash'ab menyatakan, "Saya mendambakan kedudukan sebagai penguasa Irak dan nikah dengan dua orang putri: Sakinah binti Al-Husain dan 'Ā'isyah binti Thalhah bin 'Ubaidillah." 'Urwah bin Zubair menyatakan dirinya mendambakan dapat menguasai ilmu *fiqh* dan semua hadis yang berkaitan dengan itu. 'Abdul-Mālik bin Marwan menyatakan keinginannya menjadi kepala dinasti Bani Umayyah, sedangkan 'Abdullāh bin 'Umar bin Al-Khaththāb mendambakan kehidupan bahagia di dalam surga.

Karena belum beroleh kesempatan nikah dengan Sakinah binti Al-Husain r.a, Mash'ab nikah dengan gadis idaman yang lain, yaitu 'Ā'isyah binti Thalhah. 'Ā'isyah seorang gadis cantik jelita yang namanya banyak disebut oleh beberapa penyair kenamaan di Hijaz, seperti 'Umar bin Abī Rabī'ah, Al-Hārits bin Khālid Al-Makhzumiy dan Ibnu Qais Rr-Ruqayyat.[42] Demikian cantiknya sehingga menjadi idaman banyak pemuda Quraisy terkemuka. Konon Abū Hurairah sendiri ketika melihatnya begitu terpesona dan berucap, "*Subhānallāh*! Ia benar-benar seperti bidadari!"[43]

'Ā'isyah binti Thalhah selain cantik ia juga berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya Thalhah bin 'Ubaidillah At-Taimiy, salah seorang sahabat Nabi kenamaan. Ibunya Ummu Kaltsum binti Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. dan bibinya adalah *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah binti Abū Bakar r.a.

Sebelum nikah dengan Mash'ab, 'Ā'isyah binti Thalhah sudah nikah lebih dulu dengan anak lelaki bibinya, 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān

41 Jilid II/258.
42 *Al-Aghaniy*: XI/189.
43 *Al-Aghaniy*: XI/180, 189, dan 192.

bin Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. r.a. Bibinya, *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. yang berusaha menikahkan Mash'ab dengan kemanakannya itu, setelah dicerai oleh suaminya yang pertama, 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān. Sementara riwayat menuturkan perceraian itu terjadi akibat perangai 'Ā'isyah binti Thalhah yang buruk dan lidahnya yang tajam terhadap suami. 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān atas saran bibinya, 'Ā'isyah binti Abū Bakar r.a., akhirnya mencerai istrinya yang cantik itu. Akan tetapi ia sendiri sebenarnya masih mencintainya dan terus merindukannya. Beberapa waktu kemudian ia jatuh sakit dan meninggal dunia. Dari pernikahannya dengan 'Ā'isyah binti Thalhah ia beroleh empat orang anak lelaki dan seorang anak perempuan. Mereka adalah 'Imrān, 'Abdurrahmān, Abū Bakar, Thalhah, dan Nafisah yang di kemudian hari dinikah oleh Al-Walīd bin 'Abdul-Mālik, kepala dinasti Bani Umayyah pada zamannya.[44]

Meskipun 'Ā'isyah binti Thalhah keburukan perangainya terkenal di kalangan masyarakat Quraisy dan banyak pula orang mendengar, bahwa 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān wafat akibat ulah istrinya, tetapi setelah ia menjadi janda masih tetap banyak pria yang berminat menikahinya. Mash'ab bin Zubair termasuk salah satu di antara mereka, pada akhirnya nikahlah Mash'ab dengan 'Ā'isyah atas dasar maskawin sebesar 500.000 dirham.

***

Dengan menikahi 'Ā'isyah binti Thalhah itu Mash'ab telah meraih salah satu di antara tiga soal yang dicita-citakan; menjadi penguasa di Irak, mempersunting Sakinah binti Al-Husain r.a., dan menikahi 'Ā'isyah binti Thalhah.

Sepeninggal Al-Husain r.a. semua keluarga Zubair Ibnul-'Awwam menghadapi persoalan besar, yaitu memikul pertanggungjawaban atas pemberontakan bersenjata yang dicetuskan oleh anak sulungnya, 'Ab-

44 Lihat *Jamharatu Ansabil-'Arab*, hlm. 128, *Al-Aghaniy*: XI/180, dan *Nasab Quraisy*, hlm. 278, yaitu pada bagian yang menyebut anak 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān bin Abū Bakar r.a.

dullāh bin Zubair. Ia dengan dukungan pengikut yang berkekuatan besar memberontak terhadap kekuasaan Bani Umayyah yang dikepalai oleh Yazid bin Mu'āwiyah. Dengan membentengi diri di dalam Ka'bah ia memproklamasikan dirinya sebagai penguasa Hijaz. Yazid tentu tidak tinggal diam. Ia mengerahkan sejumlah pasukan bersenjata dari Syam, di bawah pimpinan Muslim bin 'Uqbah, untuk menumpas pemberontakan 'Abdullāh bin Zubair. Operasi militer Bani Umayyah dimulai dari Madinah. Di sana banyak sekali jumlah penduduk yang tewas menjadi korban. Setelah tiga hari membersihkan kekuatan 'Abdullāh bin Zubair di Madinah, Muslim bin 'Uqbah menggerakkan pasukannya ke Makkah untuk mengepung musuh yang berlindung di dalam Ka'bah. Akan tetapi Muslim bin 'Uqbah keburu meninggal dunia sebelum pengepungan dimulai.

Dalam suasana panas itu di Damsyik Yazid bin Mu'āwiyah juga meninggal dunia. Kedudukannya sebagai kepala dinasti Bani Umayyah diwariskan kepada anak lelakinya, bernama Mu'āwiyah II. Ketika itu ia baru berumur 13 tahun. Ibunya adalah anak perempuan Hāsyim bin 'Utbah bin Rabī'ah, dan Hāsyim adalah saudara lelaki Hindun, istri Abū Sufyān dan ibu Mu'āwiyah.

Mu'āwiyah II merasa dirinya belum sanggup memikul beban tanggung jawab sebagai kepala dinasti yang wilayah kekuasaannya demikian luas. Belum lama ia memangku jabatan sebagai "khalifah"[45] ia memerintahkan masyarakat Damsyik berkumpul di Masjid Besar. Dari atas mimbar ia berkata antara lain, "Saya memandang diri saya tidak mempunyai kesanggupan untuk melaksanakan tugas sebagai penguasa negara kalian. Saya menghendaki ada seorang seperti 'Umar Ibnul-Khaththāb untuk memimpin kalian, seperti pernah terjadi ketika Abū Bakar menjelang ajalnya; tetapi orang seperti itu tidak saya temukan. Selanjutnya saya menghendaki adanya enam orang *ahlu-syuro* seperti yang dahulu pernah ditunjuk oleh 'Umar Ibnul-Khaththāb, tetapi itu pun tidak saya temukan. Sesungguhnya kalianlah yang paling baik menen-

45 Sejak kekuasaan atas dunia Islam berada di tangan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, sistem kekhalifahan sesungguhnya tak ada lagi. Akan tetapi ia dan anak-cucunya mempertahankan gelar "Khalifah" dan "Amirul-Mu'minīn."

tukan urusan kalian sendiri, karena itu hendaklah kalian memilih sendiri siapa yang kalian sukai ...."

Setelah itu ia pulang ke rumah dan tidak pernah lagi menampakkan diri kepada orang banyak. Ia tetap memencilkan diri di dalam rumah, dan empat puluh hari kemudian ia wafat. Ada yang mengatakan ia mati diracun, dan ada juga yang mengatakan ia mati dibunuh.[46]

Kekuasaan Bani Umayyah lalu pindah ke tangan Marwan bin Al-Hakam, tetapi menjelang bulan Ramadhan tahun itu juga ia meninggal dunia, kekuasaan daulat Bani Umayyah diwarisi oleh anaknya, 'Abdul-Mālik bin Marwan. Itu terjadi setelah kedudukan 'Abdullāh bin Zubair di Makkah menjadi sangat lemah. Sedangkan Irak yang ketika itu sudah jatuh ke tangan kaum pengikut 'Abdullāh bin Zubair terlepas lagi direbut oleh kekuatan pemberontak Al-Mukhtar, yang sejak lama berusaha merebut kekuasaan di Irak untuk dirinya sendiri, atas nama gerakan menuntut balas atas kematian Al-Husain r.a.!

Dalam keadaan kemelut seperti itu Mash'ab bin Zubair tidak mungkin berpangku tangan. Ia terjun langsung di dalam kancah perjuangan bersama kakaknya, 'Abdullāh, melawan kekuasaan Bani Umayyah. Ia meninggalkan istrinya yang cantik di Hijaz. Dalam merindukan istrinya itu ('Ā'isyah binti Thalhah) ia kadang-kadang melupakan cita-cita lainnya yang belum tercapai, yaitu mempersunting putri Al-Husain r.a.

Sebenarnya untuk itu ia tidak lagi menemukan banyak kesukaran. Sebab di samping ia mempunyai sifat-sifat terpuji dan keturunan keluarga terhormat, ia sekarang sudah diangkat oleh kakaknya sebagai penguasa di Basrah, setelah kekuasaan Bani Umayyah di daerah itu tumbang menghadapi pemberontakan. Selama berkecimpung di dalam pemberontakan Mash'ab tampak tidak memikirkan lagi idam-idamannya yang belum terlaksana. Pikiran mengenai Sakinah binti Al-Husain agak tergeser ke samping, tidak hilang sama sekali.

Ketika mendengar bahwa Sakinah binti Al-Husain r.a. sudah melepaskan tekad untuk menolak perkawinan dan sudah mulai bersedia memasuki kehidupan berumah tangga, Mash'ab tidak membiarkan luput dari tangannya. Ia berangkat ke Madinah untuk menyampaikan

---

46 *Tārīkh Ath-Thabarīy*: VII/34.

lamaran kepada kakak Sakinah, 'Ali Zainal-'Abidin r.a. Lamarannya diterima baik dan Sakinah pun setuju. Tersebarlah berita di pelosok Hijaz mengenai pernikahan Mash'ab bin Zubair dengan Sakinah binti Al-Husain r.a. Menurut desas-desus dalam pernikahan itu Mash'ab memberi maskawin kepada Sakinah uang sebesar satu juta dirham dan kepada 'Ali Zainal-'Abidin r.a. empat puluh ribu dirham.[47]

Tidak ada yang heran mendengar berita atau desas-desus seperti itu. Ketika nikah dengan 'Ā'isyah binti Thalhah ia pun memberi maskawin berpuluh-puluh ribu dirham! Hanya ada seorang yang kaget mendengar berita itu, orang tersebut adalah kakak Mash'ab sendiri, yaitu 'Abdullāh bin Zubair. Ia curiga dari mana adiknya menghambur-hamburkan uang untuk mengawini perempuan-perempuan cantik. Mengapa ia berbuat seboros itu, padahal ia tahu penguasa Bani Umayyah di Damsyik menggunakan uang untuk membeli orang-orang yang bersedia mengangkat pedang! Bukan rahasia lagi, bahwa kekuasaan Bani Umayyah sedang menyusun kekuatan besar untuk menumpas pemberontakan 'Abdullāh bin Zubair yang dibantu oleh saudaranya, Mash'ab bin Zubair. Apa yang sedang dipersiapkan oleh orang-orang Bani Umayyah tidak berbeda dengan persiapan yang dulu pernah dilakukan untuk menghancurkan Imam 'Ali r.a. dan putranya, Al-Husain r.a.

Namun 'Abdullāh bin Zubair sementara bersikap diam. Ia baru bertindak setelah menerima sepucuk surat dari 'Abdullāh bin Himam, yang melaporkan bahwa penghamburan oleh Mash'ab mengakibatkan banyak prajurit yang kelaparan tidak menerima nafkah sebagaimana mestinya. Menanggapi isi surat tersebut 'Abdullāh bin Zubair berkata, "Demi Allah, 'Abdullāh bin Himam tidak berdusta. Seumpama laporan seperti ini disampaikan kepada Abū Hafshah (Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a.) ia pasti terkejut mendengar perkawinan dengan maskawin beribu-ribu dirham!"[48]

Mash'ab yang ketika itu berkedudukan sebagai penguasa di Bashrah, oleh kakaknya diberhentikan dari jabatannya dan dipanggil menghadap.

***

---

47 *'Uyunul-Akhbar*: II/258.
48 *Al-Aghaniy*: XIV/163.

Kapan sebenarnya pernikahan Sakinah dengan Mash'ab berlangsung? Terdapat sumber riwayat yang menuturkan, pernikahan itu berlangsung ketika Mash'ab masih dalam kedudukannya sebagai penguasa daerah Bashrah. Dapat dipastikan terjadi sesudah tahun 66 Hijriyah. Sebab pada tahun 65 Hijriyah, Mash'ab masih menjabat kepala daerah Madinah di bawah kekuasaan kakaknya, 'Abdullāh bin Zubair. Tidak diragukan lagi bahwa pernikahannya terjadi setelah Mash'ab masih berada di Irak (Bashrah). Jika pemberhentiannya sebagai penguasa di daerah itu dilakukan oleh 'Abdullāh bin Zubair sebelum adiknya nikah dengan Sakinah binti Al-Husain r.a., tentu tidak ada sumber riwayat yang menuturkan maskawinnya yang demikian tinggi. Jadi, besar sekali kemungkinannya pernikahan Mash'ab dengan Sakinah binti Al-Husain r.a. terjadi dalam tahun 67 Hijriyah.[49]

Akan tetapi setelah Mash'ab diberhentikan dari jabatannya, 'Abdullāh bin Zubair mengembalikannya lagi ke Bashrah dan Irak (Kufah) untuk mengatasi perbuatan merusak yang dilakukan oleh anak lelaki 'Abdullāh bin Zubair sendiri yang bernama Hamzah. Setelah itu Mash'ab ditugasi juga memerangi kekuasaan Al-Mukhtar di Kufah setelah tokoh itu banyak melakukan perbuatan sewenang-wenang dan banyak pula membunuh penduduk setempat dengan kedok menuntut balas atas kematian Al-Husain r.a.

Usai upacara pernikahan, Sakinah yang ketika itu berusia 20 tahun, diantarkan ke Irak oleh rombongan pengiring yang megah dan besar. Tidak mustahil ketika ia menginjakkan kakinya lagi ke tanah Irak teringat akan peristiwa masa lalu yang telah menjadi kenangan pahit sepanjang hidupnya. Apakah kedatangannya yang kedua sekarang ini juga akan mengulang pengalaman yang getir itu?

Setibanya di rumah Mash'ab, sejak melangkahkan kaki di depan pintu, Sakinah dapat melupakan kenangan sedih, air mukanya tampak cerah dan berseri-seri seperti yang menjadi kebiasaannya sejak kecil. Ia menyongsong dunianya yang baru dengan riang gembira. Di rumah suaminya itu ia melihat istri Mash'ab yang pertama, 'Ā'isyah binti Thal-

49 Lihat *Tārīkh Ath-Thabarīy*: VII/162.

hah, menyambut kedatangannya dengan berpakaian serba indah, bersolek, dan berhias bagaikan pengantin. Di rumah Mash'ab selain 'Ā'isyah binti Thalhah ada pula istri yang lain, yaitu Fāthimah bin 'Abdullāh bin As-Sa'ib Al-Asadiy. Mash'ab menikahinya tidak atas kemauan dan kecintaan kepadanya, tetapi semata atas dasar keinginan menolong kemalangan orang lain. Kisahnya sebagai berikut.

Sebelum nikah dengan Mash'ab, Fāthimah sudah nikah lebih dulu dengan 'Abdullāh bin 'Amr bin 'Utsmān bin 'Affan. Ayah Fāthimah, 'Abdullāh bin As-Sa'ib, termasuk orang yang dihormati dan disegani dalam lingkungan kabilahnya, Bani Asad. Ia sangat tertusuk perasaannya karena anak perempuannya yang baru dinikah oleh 'Abdullāh bin 'Amr, ternyata baru beberapa jam ia sudah dicerai. Sebagai orang tua ia merasa sangat malu. Ia datang menemui sejumlah masyarakat Quraisy yang sedang berkumpul di dalam masjid. Ia mengeluh, "Saya baru saja menikahkan 'Abdullāh bin 'Amr dengan anak perempuan saya, Fāthimah, tetapi baru beberapa jam ia menceraikannya. Saya benar-benar malu kalau banyak orang mengira 'Abdullāh mencerai istrinya yang baru itu karena ia melihat sesuatu yang buruk pada dirinya. Kalian adalah kerabat anak perempuan saya ... cobalah lihat bagaimana keadaan yang sebenarnya!" Ketika itu 'Abdullāh bin Zubair hadir. Tanpa banyak berpikir ia minta supaya 'Abdullāh bin Sa'ib itu tenang. "Duduklah!," ujar 'Abdullāh bin Zubair, sambil menoleh kepada adiknya, Mash'ab, yang juga hadir di tengah sejumlah orang Quraisy di masjid. Setelah mendapat kepastian bahwa Fāthimah belum sempat digauli oleh suaminya sebelum dicerai, 'Abdullāh bin Zubair minta kesediaan ayah Fāthimah menikahkan putrinya itu dengan Mash'ab. Pada saat itu juga berlangsunglah pernikahan Mash'ab dengan Fāthimah binti 'Abdullāh bin Sa'ib. usai pernikahan 'Abdullāh bin Zubair berkata kepada adiknya, "Mash'ab, tinggalkan masjid dan gaulilah istrimu!"

Dari perkawinannya dengan Fāthimah binti 'Abdullāh bin Sa'ib Al-Asadiy, Mash'ab beroleh dua orang anak lelaki; 'Isa dan 'Ukasyah. Ketika Mash'ab mati terbunuh pada tahun 70 Hijriyah dalam suatu peperangan, 'Isa yang waktu itu menyertai ayahnya memilih mati bersama ayahnya, kendati musuhnya menawarkan jaminan keselamatan kepadanya yang dipandang masih terlalu muda. Rupanya tabiat menjunjung tinggi

harga diri pada Mash'ab diwarisi oleh anaknya.

***

Karena Sakinah mendengar sebab yang mendorong Mash'ab nikah dengan Fāthimah, maka ia (Sakinah) tidak begitu cemburu kepadanya. Yang selalu diperhitungkan oleh Sakinah ialah madunya yang lain, yakni 'Ā'isyah binti Thalhah. Kendati sudah beranak lima orang dengan suaminya yang terdahulu dan usianya pun lebih tua dibanding dengan usia Sakinah, tetapi kecantikan parasnya memang merupakan saingan yang perlu diperhitungkan oleh putri Al-Husain r.a.

Sakinah memulai kehidupan barunya sebagai istri Mash'ab bin Zubair. Sesungguhnya ia tidak mungkin dapat melupakan derita dan duka laranya di masa lalu, dan itu menjadi kenangan pahit yang tidak terhapus oleh apa pun. Akan tetapi ia berusaha sedapat mungkin menyimpan semuanya itu di dalam hati, tidak perlu diperlihatkan kepada orang lain. Ia harus dapat menampilkan diri sebagai istri yang peramah, periang, lembut, dan menarik. Lebih-lebih karena madunya, 'Ā'isyah binti Thalhah, seorang wanita yang sangat membanggakan kecantikan parasnya, pandai bersolek, dan selalu menjaga penampilan supaya tetap menarik perhatian suaminya. Walau ia sudah beranak lima orang, dalam persaingan menghadapi istri Mash'ab yang baru, Sakinah, ia tidak mau kalah. Sakinah memang cantik dan menarik, tetapi 'Ā'isyah merasa dirinya lebih cantik dan lebih menarik. Ia berpendirian, suaminya harus diusahakan supaya lebih berat kepadanya daripada kepada istri-istrinya yang lain.

'Ā'isyah binti Thalhah sering berbuat menyimpang dari ketentuan yang pada masa itu dipegang teguh oleh segenap kaum wanita muslimat, yaitu tidak berkapaian rapat menutup aurat, terutama bila berada di luar rumah. Ia sering tidak berkerudung, dan ketika Mash'ab menegur dan hendak mengharuskannya berhijab, ia menjawab sambil bergaya, "Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengaruniaiku mahkota kecantikan. Aku senang jika banyak orang melihat, agar mereka mengerti betapa tinggi nilainya. Karena itu aku tidak akan menutupinya. Demi Allah, tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan bahwa aku mempunyai cacat...!"

Mash'ab sering menghimbau dan merengek agar istrinya membuang cara berpikir seperti itu.

Lain 'Ā'isyah lain Sakinah, lain ladang lain belalang. Sakinah sebagai putri *ahlul-bait* tidak mungkin sama sekali berulah tingkah seperti 'Ā'isyah. Ia tetap bertahan pada sifat-sifat utamanya yang dididikkan oleh ayah dan ibunya sejak kecil. Kendati ia periang dan peramah namun tetap anggun seperti semua wanita *ahlul-bait*. Ketekunan ibadahnya tidak berkurang, dalam keadaan susah maupun dalam keadaan senang. Ia tetap berhijab dan tidak pernah berhias atau bersolek melampaui kewajaran seperti 'Ā'isyah, yang seluruh hidupnya seolah-olah hanya untuk mempertahankan kecantikan. Ia tidak sadar bahwa dengan berulah seperti itu pada hakikatnya memerosotkan martabat dirinya sendiri yang semata-mata hanya menjadi alat penghibur suami, tidak lebih dari itu.

Banyak penulis zaman dahulu yang mengetengahkan kisah panjang lebar mengenai hubungan 'Ā'isyah dengan suaminya, Mash'ab. Mereka asyik menceritakan soal-soal kecil dan remeh, bahkan urusan pribadinya dengan Mash'ab pun diuraikan terinci. Tidak mustahil apa yang mereka ceritakan itu sengaja dibuat-buat. Sedangkan hubungan Sakinah dengan suaminya, Mash'ab, mereka tidak menyebut kecuali sekelumit. Kami katakan sekelumit, kalau tidak boleh mengatakan tidak menyebut sama sekali!

Mengenai kenyataan itu para penulis zaman belakangan menilainya sebagai sikap positif. Tegasnya ialah bahwa para penulis maupun para penyair pada masa itu tidak berani gegabah terhadap putri Al-Husain r.a. Mereka enggan menceritakan, atau membuat-buat cerita mengenai pribadi seorang wanita *ahlul-bait*, cicit Rasulullah saw. Lagi pula Sakinah bukan wanita seperti 'Ā'isyah binti Thalhah yang tidak mempunyai kesibukan selain bersolek dan memamerkan kecantikan parasnya. Sakinah juga cantik, tetapi ia tidak mempertontonkan kecantikannya kepada orang selain suami dan keluarganya.

Mengenai hubungan khusus antara Sakinah dan suaminya terdapat sekelumit informasi yang dikemukakan oleh Abul-Faraj di dalam *Tarjumah Mash'ab* sebagai berikut, "Setelah Mash'ab siap berangkat ke medan perang melawan 'Abdul-Mālik bin Marwan (kepala dinasi Bani

Umayyah pada masa itu) ia berpamitan kepada Sakinah. Beberapa langkah Mash'ab berjalan Sakinah mengeluh dengan suara keras dari belakang, 'Mash'ab, betapa sedih aku engkau tinggal!' Mash'ab menoleh ke belakang, lalu bertanya, 'Apakah semua yang ada dalam hatimu engkau peruntukkan bagiku?' Sakinah menjawab, 'Ya, demi Allah, saya tidak menyembunyikan lebih dari itu.'"[50]

Sekelumit informasi tersebut memberi pengertian kepada kita, bahwa kehidupan pribadi Sakinah dengan suaminya tidak dapat dijadikan berita oleh para penulis masa itu. Kendati Sakinah menjaga keseimbangan emosi dengan suaminya dan menyadari kedudukannya sebagai istri, tetapi ia tidak pernah mau membuka rahasia urusan khusus pribadinya dengan suami, seperti yang dilakukan oleh 'Ā'isyah binti Thalhah.

Baik Sakinah maupun 'Ā'isyah masing-masing mempunyai "senjatanya" sendiri dalam bersaing merebut hati suami yang sama-sama mereka cintai. 'Ā'isyah berusaha keras menarik perhatian suaminya dengan kepandaiannya berhias dan bersolek, dengan rayuan dan daya pesonanya, bahkan ada kalanya dengan gayanya yang khas ia berulah ketus dibuat-buat. Pokoknya ia menempuh cara-cara yang lazim dilakukan oleh kebanyakan wanita. Lain halnya Sakinah, ia tidak dapat berbuat seperti 'Ā'isyah. Sebagai wanita ia berdandan dan berhias, tetapi tidak melewati batas kewajaran. Ia tidak dapat merayu-rayu, berulah, dan bergaya yang dibuat-buat. Daya tariknya selaras dengan kecantikan parasnya yang alami. Budi pekerti luhur, kelembutan perangai dan keramahan tutur katanya, ditambah lagi dengan ketekunan ibadahnya merupakan daya tarik tersendiri yang tidak ada pada 'Ā'isyah. Keanggunan seorang wanita putri *ahlul-bait* benar-benar tampak pada penampilan Sakinah.

Dua orang istri Mash'ab itu saling mengerti kedudukannya masing-masing dan sama-sama menyadari keampuhan "senjata" yang ada pada dua belah pihak. Pada suatu ketika terjadi persoalan yang tidak dapat diselesaikan bersama oleh kedua-duanya, dan membutuhkan campur tangan pihak ketiga, yakni suaminya. Persoalannya mungkin agak alot dipecahkan. Untuk melunakkan hati dua orang istrinya itu Mash'ab

---

50 *Al-Aghaniy*: XVIII/116.

berkata menyanjung, "Sakinah, engkau lebih manis daripada 'Ā'isyah, dan engkau 'Ā'isyah, lebih cantik daripada Sakinah!"[51]

***

Akan tetapi Mash'ab karena kedudukannya sebagai penguasa daerah Irak di bawah kekuasaan 'Abdullāh bin Zubair, ia tidak mempunyai cukup waktu untuk bergaul dengan istri-istrinya. Pertarungan antara kekuatan 'Abdullāh bin Zubair dan kekuatan Bani Umayyah tidak berhenti dengan jatuhnya Hijaz dan Irak ke tangan 'Abdullāh bin Zubair, bahkan makin sengit. Keberadaan Mash'ab di Irak sebagai penguasa daerah merupakan salah satu faktor yang menambah permusuhan semakin tajam. Lebih-lebih lagi karena di daerah itu beberapa penyair kenamaan, seperti 'Ubaidillah bin Qais Ar-Ruqyat menyanjung puji kebijakan pemerintahan yang dilakukan oleh Mash'ab. Oleh mereka Mash'ab digambarkan sebagai percikan api yang menerangi kegelapan, tidak menjalankan kekuasaan sewenang-wenang, tidak congkak, dan tetap bertakwa kepada Allah.

Menurut sumber riwayat, selama Mash'ab berkuasa di Irak ia sering memaafkan kesalahan orang. Bahkan bekas musuhnya, Al-Mukhtar, yang sudah dijatuhi hukuman mati dan tidak berdaya, pun diberi pengampunan setelah ia mohon dimaafkan perbuatannya di masa lalu. Al-Mukhtar tidak hanya diampuni, malah dibebaskan dan diberi uang tidak sedikit guna bekal penghidupannya.

Beberapa tahun lamanya berlangsung pertarungan antara 'Abdul-Mālik bin Marwan (kepala dinasti Bani Umayyah) dan Mash'ab bin Zubair. Kedua belah pihak berulang-ulang menggerakkan pasukan bersenjata untuk berperang, tetapi selalu berakhir tanpa ada pihak yang kalah dan yang menang.[52] Hanya satu kali kekuatan 'Abdul-Mālik pernah menderita kekalahan dalam peperangan pada tahun 70 Hijriyah, di bawah pimpinan seorang panglima bernama Khālid bin 'Abdullāh.

51 *'Uyunul-Anba*: II/103.
52 *Tārīkh Ath-Thabarīy*, Peristiwa-peristiwa Tahun 71 H: VII/181.

Sejak kekalahan yang memalukan itu 'Abdul-Mālik bertekad keras menumpas kekuatan 'Abdullāh bin Zubair di Irak—di bawah pimpinan adiknya, Mash'ab bin Zubair—dalam waktu secepat-cepatnya. Untuk itu ia mengerahkan penduduk Syam supaya ambil bagian dalam gerakan menumpas "kaum pemberontak". Ia berniat hendak berangkat memimpin sendiri pasukannya di medan perang. Para penasihatnya menyarankan agar ia tak usah berangkat sendiri memimpin peperangan. Sebaiknya mewakilkan saja kepada salah seorang keluarganya. Jika pasukan Syam menang itulah yang diharapkan, tetapi jika terdesak mundur masih dapat dikirimkan bala tentara bantuan dari Syam. Akan tetapi 'Abdul-Mālik menjawab, "Yang dapat melaksanakan tugas itu hanya seorang Quraisy yang cerdas. Bisa saja saya mengirim seorang yang pemberani, tetapi belum tentu ia cerdas. Saya merasa sudah berpengalaman menghadapi peperangan, bahkan bila perlu saya akan langsung mengangkat pedang. Kalian tahu, bahwa Mash'ab keturunan dari keluarga yang terkenal pemberani dan ayahnya orang Quraisy yang paling berani. Ia sendiri juga seorang yang sangat berani, tetapi ia suka merendahkan diri. Banyak orang yang akan meninggalkannya, sedangkan saya akan mendapatkan banyak pendukung dan penasihat."[53]

Ketika itu 'Abdul-Mālik sudah menyebar sejumlah orangnya di Kufah, dan mereka sudah banyak yang menyelinap, membagikan uang dan menyebar janji-janji manis. Sebelum berangkat mereka mengajukan persyaratan kepada 'Abdul-Mālik, bila peperangan berakhir dengan kemenangan mereka harus diberi kedudukan sebagai para penguasa di daerah-daerah Irak dan Isphahan. Persyaratan itu disetujui dan diterima baik oleh 'Abdul-Mālik.[54]

Apa yang dikatakan 'Abdul-Mālik kepada para penasihatnya ternyata benar. Beberapa saat sebelum pertempuran berkobar, banyak orang bersenjata dari Irak bergabung dengan pasukan Bani Umayyah meninggalkan pemimpin mereka, Mash'ab bin Zubair. Kendati Mash'ab mengetahui hal itu sama sekali tidak berpikir hendak mundur. Ia tetap siap terjun ke medan laga bersama sejumlah pasukannya yang masih tinggal.

---

53 *Tārīkh Ath-Thabarīy*: VII/185.
54 *Samthul-Aaliy*: I/14 dan *Al-Aghaniy*: IX/21.

Dengan keberanian dan tekad sekeras baja Mash'ab bin Zubair berpamitan kepada istri-istrinya. Tiba giliran berpamitan kepada Sakinah, putri Al-Husain r.a. itu terdiam. Tenggorokannya serasa tersumbat karena teringat bayangan masa lalu di Karbala. Memang peristiwa pembantaian itu telah lewat beberapa tahun, akan tetapi setiap muncul dalam ingatan seolah-olah baru terjadi kemarin. Sakinah termangu-mangu berdiri sambil memejamkan mata. Beberapa saat kemudian ia tampak goyah hampir rebah. Oleh Mash'ab ia segera dirangkul lalu dipapah diajak duduk. Mash'ab dapat menduga, Sakinah teringat akan ayahnya ketika gugur di medan tempur. Karena itu ia lalu berkata membesarkan hati istrinya, "Sakinah, ayahmu tidak memaafkan orang seperti saya ini mundur ...!"

Usai mengucapkan kata-kata itu Mash'ab bangun dari tempat duduk melangkahkan kaki menuju pintu hendak meninggalkan rumah. Tiba-tiba Sakinah dengan suara keras meratap, "Mash'ab, betapa sedih aku engkau tinggalkan ...!" Mash'ab menoleh ke belakang, mendekatinya lagi lalu bertanya, "Apakah semua yang ada di dalam hatimu itu untukku?" Sakinah menyahut, "Ya, benar! Saya tidak menyembunyikan lebih dari itu ...!" Mendengar jawaban itu hati Mash'ab melunak, kemudian dengan lembut berkata, "Seandainya aku tahu sebelumya tentu apa yang ada antara diriku dan dirimu selama ini akan lain!"

Berangkatlah Mash'ab ke medan perang meninggalkan istri-istrinya. Di sana ia melihat sendiri banyak sekali pasukannya yang menyeberang ke pihak pasukan Bani Umayyah. Ia sadar bahwa dirinya sudah mereka tinggalkan, sedangkan 'Abdul-Mālik dan pasukannya beroleh tambahan kekuatan sangat besar. Di tengah sisa pasukannya Mash'ab menoleh ke kanan dan ke kiri. Tiba-tiba ia melihat 'Urwah bin Al-Mughīrah bin Syu'bah. Ia minta supaya 'Urwah mendekat lalu ditanya, "Hai 'Urwah, cobalah beri tahu saya, apa sebab Al-Husain bin 'Ali dulu tidak mau tunduk kepada kekuasaan 'Ubaidillah bin Ziyād (di Kufah) dan bertekad memeranginya?!"

Dari pertanyaan Mash'ab tersebut orang-orang sekitarnya mengerti bahwa ia tidak akan berhenti melawan sebelum mati. Ia maju dengan tegar menantang bahaya maut dengan pedang terhunus di tangan kanan, sedangkan tangan kirinya berpegang pada sarung pedang di pinggang yang berisi sebilah pedang cadangan.

Melihat Mash'ab berani maju menentang maut, 'Abdul-Mālik dan saudaranya, Muhammad bin Marwan menyuruh seorang anggota pasukan memberi tahu, bahwa Mash'ab akan dijamin keselamatan hidupnya jika mau menyerah. Mendengar tawaran itu Mash'ab cepat menjawab, "Orang seperti saya tidak mungkin meninggalkan medan perang sebelum menang atau kalah!" Ia berkata demikian itu dengan semangat berkobar-kobar. Anak lelakinya, 'Isa bin Mash'ab, berdiri tidak jauh dari ayahnya. Muhammad bin Marwan dari kejauhan berteriak memanggil-manggil 'Isa, "Hai 'Isa, janganlah engkau bunuh diri .... Engkau dijamin keselamatan hidupmu!" Kepada anaknya Mash'ab berkata, "Hai 'Isa, engkau sudah beroleh jaminan keselamatan, datanglah kepada mereka!" 'Isa menjawab, "Tidak, saya tidak ingin dikatakan orang-orang perempuan, bahwa saya membiarkan ayah dibunuh musuh!"

Dalam pertempuran yang tidak seimbang itu Mash'ab gugur terkena anak panah dan tusukan pedang Zaidah bin Qudamah. Kemudian kepalanya dipancung untuk diperlihatkan kepada 'Abdul-Mālik bin Marwan. Rupanya memancung kepala musuh yang tewas di medan perang sudah menjadi kebiasaan dalam kekuasaan Bani Umayyah, sekadar untuk memuaskan para penguasanya. Sambil mengamat-amati wajah Mash'ab yang berlumuran darah, 'Abdul-Mālik berkata, "Kapan orang-orang Quraisy akan menjadi seperti engkau, hai Mash'ab?!" Ia lalu menoleh kepada orang-orang sekitarnya sambil bertanya, "Tahukah kalian, siapakah orang yang paling berani?" Mereka menjawab dengan menyebut nama "'Abdul-Mālik" dan beberapa orang lainnya, tetapi 'Abdul-Mālik segera menukas, "Tidak! Orang yang paling berani ialah Mash'ab bin Zubair ini. Ia berani menikahi 'Ā'isyah binti Thalhah dan Sakinah binti Al-Husain. Ia berani menguasai dua daerah Irak, yaitu Bashrah dan Kufah. Kemudian ia berani terjun ke dalam peperangan. Kepadanya saya tawarkan jaminan keselamatan, persahabatan, dan ampunan atas perbuatan yang sudah dilakukannya; tetapi ia menolak semuanya itu. Ia bersama tujuh orang sisa pasukannya tetap bertempur hingga mati. Ia tidak menghiraukan kekayaan dan keluarganya, lebih mengutamakan pedangnya lalu maju bertempur hingga mati terhormat!"

***

Sakinah masih tetap tinggal di kediaman resmi penguasa Kufah. Ia menjadi seorang janda muda yang perasaannya tercekam kejengkelan. Ia tidak seberapa sedih ditinggal Mash'ab gugur di medan perang. Sebelum itu ia sudah mengalami kesedihan yang jauh lebih besar, yaitu ketika terjadi pembantaian Bani Umayyah terhadap ayahnya di Karbala. Mendengar berita tentang suaminya gugur sebagai pejuang gagah berani Sakinah merasa bangga.

Sakinah jengkel karena berulang-ulang menyaksikan pengkhianatan orang-orang Kufah. Kenyataan itu yang selalu mengiris-iris hatinya. Bagaimana tidak jengkel, karena Sakinah tahu benar bahwa mereka dahulu mengkhianati datuknya, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Merekalah yang membuat Sakinah kehilangan ayah di kala ia masih menjelang remaja putri. Mereka jugalah yang sekarang membuat dirinya menjadi janda muda! Perasaan Sakinah yang demikian itu dinyatakan terus terang kepada beberapa orang Irak yang datang untuk menasihatinya supaya bersabar dan bertawakal. Saat itu Sakinah berkata, "Allah SWT mengetahui bahwa aku memang tidak menyukai kalian (orang-orang Irak). Kalian yang membunuh datukku, 'Ali; membunuh ayahku, Al-Husain; kemudian membunuh suamiku, Mash'ab! Hendak disembunyikan ke mana muka kalian saat bertemu denganku? Kalian yang membuatku menjadi anak yatim di waktu kecil dan sekarang, setelah besar, kalian juga yang membuatku menjadi janda!"

Tidak lama setelah suaminya gugur di medan perang, Sakinah pergi dari Kufah meninggalkan negeri Irak. Baginya Irak merupakan bagian bumi yang paling panas diinjak kakinya, dan langit di negeri itu baginya tidak pernah cerah, selalu mendung membuat suasana suram dan putus asa.

Benarkah Sakinah beroleh anak dalam pernikahannya dengan Mash'ab? Berita-berita riwayat mengenai itu bukan hanya berlainan, malah sangat bersimpang-siur hingga sukar dipercaya kebenarannya.

Sebuah riwayat menuturkan, bahwa Sakinah dari perkawinannya dengan Mash'ab melahirkan seorang anak perempuan cantik. Ayahnya hendak memberinya nama Rabrab, tetapi ibunya menamainya Rabbāb, diambil dari nama ibu Sakinah. Setelah Mash'ab meninggal, anak perempuan itu dipelihara saudara lelaki Mash'ab yang bernama 'Urwah.

Kemudian setelah gadis ia dinikahkan dengan anak 'Urwah sendiri yang bernama 'Utsmān bin 'Urwah, tetapi tidak lama setelah nikah Rabbāb wafat dalam usia muda belia.

Riwayat lain yang dikemukakan oleh Sa'id bin Shakhr atas dasar penuturan ibunya yang bernama Sa'idah binti 'Abdullāh bin Sālim menyebut, "Sakinah bertemu dengannya di Makkah dan Mina. Ia diberhentikan oleh Sakinah agar melihat anak perempuannya dari Mash'ab. Anak perempuan itu memakai berbagai perhiasan ....

Abul-Faraj mengemukakan riwayat berasal dari Syu'aib bin Shakhr atas dasar penuturan ibunya yang bernama Sa'dah binti 'Ubaidillah, bahwa Sakinah memperlihatkan anak perempuan kepadanya hasil perkawinannya dengan Al-Hizamiy. Anak itu memakai berbagai perhiasan.

Nama-nama orang yang disebut dalam riwayat-riwayat di atas berubah-ubah; dari Sa'id bin Shakr berubah menjadi Syu'aib bin Shakhr. Dari Sa'idah binti 'Abdullāh bin Sālim berubah menjadi 'Sa'dah binti 'Ubaidillah. Anak perempuan dari Mash'ab berubah menjadi anak perempuan dari Al-Hizamiy!!

Berita-berita riwayat semacam itu sangat diragukan kebenarannya untuk dijadikan data sejarah. Lagi pula tidak ada buku rujukan lain yang menyebut Sakinah beroleh seorang anak dari perkawinannya dengan Mash'ab bin Zubair. Jika ada rujukan yang paling kompeten menyebutnya, tentu buku *Nasab Quraisy*, Bab Mash'ab bin Zubair. Akan tetapi buku itu sama sekali tidak menyebut hal itu. Demikian juga buku *Tārīkh Ath-Thabarīy*, Ibnu Khalkan maupun Ibnu Hazm dalam *Jamharatul-Ansab*.

Lebih aneh lagi *Da'iratul Ma'ārif* (*Encyclopedia Arab*). Buku ini menyebutkan, bahwa perkawinan Sakinah dengan Mash'ab menghasilkan seorang anak perempuan dan diberi nama "Sakinah", diambil dari nama ibunya sendiri. Dalam usia muda anak perempuan itu dinikah oleh adik lelaki Mash'ab (pamannya sendiri?). Itu sungguh tidak masuk akal!

***

Tidak sedikit orang yang menulis cerita-cerita aneh mengenai putri *ahlul-bait* Sakinah binti Al-Husain r.a. Akan tetapi banyak pula mereka yang tidak menulis cerita kehidupan Sakinah sama sekali sepeninggal

suaminya Mash'ab bin Zubair. Cerita-cerita yang ditulis oleh orang-orang zaman dahulu, rasanya tidak dapat begitu saja kita cerna sebagai fakta sejarah, jika cerita-cerita itu janggal, tidak masuk akal, simpang siur, dan tidak ada kaitannya dengan rangkaian segi-segi kehidupan sebelum dan sesudahnya.

Sementara sumber riwayat menuturkan, bahwa tidak lama setelah ditinggal wafat oleh Mash'ab bin Zubair, Sakinah binti Al-Husain r.a. berubah menjadi wanita muda yang sudah melupakan sama sekali kenangan-kenangan menyedihkan di masa lalu. Ia tidak pernah tampak sedih, selalu riang gembira menghadapi masa depannya yang "masih panjang." Cerita semacam itu yang tidak didukung oleh pembuktian-pembuktian apa pun, bukan lain hanya sekadar komentar belaka. Cerita itu hendak menggambarkan seolah-olah putri *ahlul-bait* Sakinah sudah jemu menderita dan ingin hidup menikmati kesenangan-kesenangan sebagaimana lazimnya seorang wanita muda yang berparas cantik. Kita dapat menduga apa tendensi penulisan cerita semacam itu.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli ilmu jiwa membuktikan, bahwa jiwa manusia dengan sadar dapat menyiman apa yang dialaminya di masa lalu dan dapat bertahan sangat lama. Semua yang tersimpan dalam jiwa berpengaruh pada perilaku orang yang bersangkutan, kendati ia ingin melepaskan diri dari pengaruh itu. Bahkan dapat pula mengalahkan kepercayaannya, bahwa waktu semua peristiwa yang dialaminya itu telah lampau dan sudah harus dilupakan.

Atas dasar kesimpulan tersebut kita yakin bahwa peristiwa-peristiwa besar yang dialami oleh Sakinah tidak mungkin terlupakan olehnya, kendati pembantaian Karbala itu terjadi dalam tahun 61 Hijriyah, kemudian disusul oleh peristiwa kematian suaminya yang gugur di medan tempur secara gagah berani, pada tahun 71 Hijriyah. Mungkinkah dua peristiwa besar yang dialami oleh Sakinah dalam waktu 10 tahun itu dapat terlupakan begitu saja olehnya? Mungkinkah setelah ia melupakan semuanya itu—menurut riwayat di atas—lalu ia mengganti dunianya yang lama dengan dunia yang penuh hasrat hidup bersenang-senang sebagai wanita muda? Apakah Sakinah bertabiat menyimpang dari fitrahnya?

Tidak! Sakinah tidak menyimpang dari fitrah kejadiannya sebagai

manusia dan tidak mungkin meninggalkan akhlaknya sebagai putri *ahlul-bait*. Yang pasti akibat pengalaman hidupnya yang pahit getir itu ia memilih jalan hidup zuhud, ia tidak tertarik lagi kepada masalah-masalah keduniaan sehingga bersikap tidak peduli. Sikap demikian itu dapat dimengerti, sebab bagi Sakinah dunia semacam yang dihadapinya berulang-ulang sangat melukai hatinya dan mendatangkan kekesalan. Sikap tidak peduli demikian itu bagi putri Al-Husain r.a. tentu lebih baik daripada terus-menerus mandi air mata atau mengeluh tanpa guna.

Berita riwayat lain mengenai Sakinah yang termasuk aneh diketengahkan oleh penulis *Al-Aghaniy* yang menuturkan, sikap Sakinah yang pada mulanya menolak berumah tangga sepeninggal Mash'ab, kemudian berubah menjadi bersedia menerima lamaran pria yang menghendaki dirinya. Mengenai perubahan sikap seperti itu sebenarnya bukan soal aneh dan bukan soal luar biasa. Yang aneh dan sukar diterima akal ialah proses perubahan itu sendiri dan kelanjutan dari lamaran yang diterimanya. Marilah kita ikuti soal-soal yang aneh itu seperti di bawah ini.

Pada suatu hari *jariyah* (pembantu atau pelayan) Sakinah menarik napas panjang hingga dadanya mekar dan tulang rusuknya tampak. Sakinah bertanya, "Mengapa engkau begitu?" *Jariyah* itu menyahut, "Saya ingin melihat di rumah ini ada pesta pengantin!" 'Ā'isyah memanggil seorang *maula*-nya (orang lelaki bekas budak yang hidup ditanggung oleh bekas pemiliknya) yang dapat dipercaya. Kepadanya Sakinah berkata, "Pergilah kepada Ibrāhīm bin 'Abdurrahmān bin 'Auf (pria yang pernah melamarnya tetapi ditolak) dan katakan kepadanya; apa yang dulu pernah ditolak dari Anda sekarang sudah disetujui. Mintalah kepada *akhwal* (kerabat dari pihak ibu) Rasulullah saw. supaya mereka datang melamar Sakinah!"[55]

Ibrāhīm bin 'Abdurrahmān bin 'Auf adalah pria dari Bani Al-Hārits bin Zuhrah bin Kilab.[56] sepeninggal Mash'ab pernah melamar Sakinah, tetapi ditolak dengan kata-kata agak pedas, "Apakah engkau menjadi dungu sehingga mengirim orang untuk melamar Sakinah binti Al-Husain bin Fāthimah binti Rasulullah saw.?"

---

55 *Al-Aghaniy*: XIV/162.
56 *Nasab Quraisy*: 266.

Karena beroleh jawaban demikian itu Ibrāhīm membatalkan lamarannya. Setelah mendengar dari utusan Sakinah bahwa putri Al-Husain r.a. itu sudah berubah sikap, Ibrāhīm bukan kepalang gembiranya. Ia bersama 70 atau 80 orang dari Bani Zuhrah dan tokoh-tokoh Quraisy, berangkat dalam suatu iring-iringan beramai-ramai menuju kediaman 'Ali Zainal-'Abidin r.a. (saudara Sakinah dari lain ibu) untuk menyampaikan lamaran resmi.

Berita mengenai lamaran tersebut cepat menyebar di pelosok Madinah, terutama karena banyaknya orang berbondong-bondong mengiringi Ibrāhīm datang ke rumah putra Al-Husain r.a. Wajar kalau hal itu menarik perhatian dan membangkitkan rasa ingin tahu di kalangan masyarakat. Pada akhirnya semua orang mengerti, bahwa kedatangan rombongan beramai-ramai ke rumah 'Ali Zainal-'Abidin r.a. itu tidak bermaksud lain kecuali hendak melamar Sakinah binti Al-Husain r.a.

Orang-orang Bani Hāsyim pada mulanya meragukan berita-berita seperti itu. Mereka tidak mudah percaya bahwa Ibrāhīm berani melamar seorang putri Bani Hāsyim dengan cara-cara seperti itu. Setelah mereka mendapat kepastian bahwa itu memang benar dan Sakinah sendiri menyetujui lamaran Ibrāhīm, mereka marah, "Apa? Perempuan dungu itu hendak nikah dengan Ibrāhīm bin 'Abdurrahmān?!" Setiap orang Bani Hāsyim lalu memanggil kerabatnya untuk berkumpul. Seorang di antara mereka berteriak, "Setiap orang dari kalian supaya keluar membawa pentung!"[57]

Di dekat rumah Zainal-'Abidin r.a. dua kelompok berhadap-hadapan, yakni kelompok yang mengiring Ibrāhīm dan kelompok orang-orang Bani Hāsyim. Dua-duanya sama-sama marah dan meluap-luap. Orang-orang Bani Hāsyim tidak sudi melihat Ibrāhīm hendak menikahi putri Al-Husain r.a. Sedangkan orang-orang Bani Zuhrah (yang mengiring Ibrāhīm) tidak sudi Ibrāhīm dipandang lebih rendah martabatnya daripada Bani Hāsyim. Sebab Ibrāhīm orang dari Bani Zuhrah asli, kerabat Aminah binti Wahb, bunda Rasulullah saw.! Lagi pula ayah Ibrāhīm, yakni 'Abdurrahmān bin 'Auf adalah sahabat-Nabi terkemuka, termasuk *ahlu-syura* dan salah satu dari 10 orang sahabat beliau yang

---

57 *Al-Aghaniy*: XIV/162.

beroleh janji masuk surga.[58] Ibu Ibrāhīm adalah Ummu Kaltsum binti 'Uqbah Al-Umawiyyah Al-Quraisyiyyah, termasuk para wanita yang berhijrah ke Madinah. Ia menemui Rasulullah saw. di dalam peristiwa Hudaibiyyah. Oleh dua orang saudara lelakinya, Al-Walīd dan 'Umarah yang ketika itu belum mau memeluk Islam, ia diminta supaya dikembalikan kepada keluarganya sesuai dengan perjanjian Hudaibiyyah. Ketika itu Ummu Kaltsum berkata kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, *sallallāhu 'alaik*, apakah Anda hendak mengembalikan diriku kepada orang-orang kafir sehingga aku menjadi halal bagi mereka dan membiarkan mereka merusak agama saya?"

Mengenai wanita itulah Allah SWT menurunkan wahyu-Nya sebagai termaktub di dalam *Al-Qurānul-Karīm* Surah Al-Mumtahanah ayat 10, *Hai orang-orang beriman, apabila ada orang-orang perempuan beriman datang kepada kalian (hendak) berhijrah, hendaklah mereka kalian uji. Allah lebih mengetahui keimanan mereka. Jika kalian telah mengetahui bahwa mereka itu (benar-benar) beriman, janganlah mereka kalian kembalikan kepada orang-orang kafir (para suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir dan orang-orang kafir pun tidak halal bagi mereka. Kembalikanlah maskawin yang telah dibayar (oleh para suami mereka). Dan kalian tidak berdosa menikahi mereka bila kalian telah membayar maskawin mereka ...*, dan seterusnya.

Atas dasar firman Allah tersebut Rasulullah saw. tidak menyerahkan kembali Ummu Kaltsum kepada orang-orang kafir. Ummu Kaltsum itulah ibu Ibrāhīm bin 'Abdurrahmān bin 'Auf yang melamar Sakinah binti Al-Husain r.a.

Dua kelompok yang saling berhadapan dekat rumah 'Ali Zainal-'Abidin r.a. itu kemudian berbaku hantam, dan banyak di antara mereka yang menderita luka parah sebelum perkelahian berakhir. Orang-orang Bani Hāsyim berteriak-teriak, "Di mana Sakinah?!" Mereka mencari-cari ... ternyata Sakinah sedang menonton perkelahian dari rumahnya sambil mengolok-olok! Kepadanya mereka berteriak, "Hai Sakinah, sungguh keterlaluan engkau sampai menciptakan suasana seperti ini!"

Sakinah tidak menyahut, ia menoleh kepada Bananah (nama *jariyah*-nya) dan bertanya sambil tersenyum, "Hai Bananah, sudahkah engkau

58 Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*: 1571 dan *Nasab Quraisy*: 265.

melihat di rumah ini ada pesta pengantin?" Dengan suara gemetar karena ketakutan Bananah menjawab, "Ya ... Bu, demi Allah itu seru sekali!"[59]

Dengan terjadinya peristiwa seperti itu pada akhirnya Sakinah memutuskan tidak mau nikah dengan Ibrāhīm. Akan tetapi terdapat riwayat lain yang diketengahkan oleh oleh *Da'iratul Ma'ārif* menuturkan—dikutip dari *Thabaqat Ibnu Sa'ad*—bahwa Sakinah hidup bersama Ibrāhīm sebagai suami-istri selama tiga bulan. Kemudian ia dicerai oleh suaminya atas dasar perintah Hisyām bin 'Abdul-Mālik, kepala dinasti Bani Umayyah pada masa itu. Mengenai hal itu *Da'iratul Ma'ārif* menambahkan tanggapannya, "Itu suatu hal yang sangat tidak mungkin." Tetapi tidak memberi penjelasan sama sekali apa sebab hal itu sangat tidak mungkin.

Sesungguhnya itu bukan sekadar "sangat tidak mungkin" melainkan boleh disebut "mustahil." Karena Hisyām bin 'Abdul-Mālik menempati kedudukan sebagai kepala daulat Bani Umayyah pada tahun 105 Hijriyah dan ia meninggal dalam tahun 125 Hijriyah dalam usia 54 tahun.[60] Ketika Mash'ab gugur dan Sakinah menjadi janda Hisyām belum lahir. Demikianlah jika kita berpegang pada yang dikatakan oleh Ath-Thabarīy di dalam *Tārīkh*-nya. Jadi, bagaimana mungkin Hisyām bin 'Abdul-Mālik mencampuri urusan rumah tangga Sakinah dengan Ibrāhīm sepeninggal Mash'ab?!

Baiklah kita kembali sejenak kepada soal lamaran Ibrāhīm kepada Sakinah. Lamaran Ibrāhīm ditolak karena Sakinah berpendapat pria itu tidak *kufu* (sepadan) menjadi suaminya. Ia menolak dengan kata-kata tajam karena ia merasa mempunyai martabat lebih tinggi daripada Ibrāhīm. Beberapa waktu kemudian setelah *jariyah*-nya mengeluhkan keadaan rumah Sakinah yang selalu sepi dan ia ingin menyaksikan pesta pengantin, Sakinah teringat akan kemalangan nasib keluarganya di masa lalu. Datuknya, pamannya, ayahnya, dan saudara-saudaranya tewas akibat pengkhianatan para pengikut mereka.

Teringat akan hal itu semuanya geramlah hati rasanya, lalu timbullah hasrat mempermainkan orang-orang yang dianggapnya semacam

---

59 *Al-Aghaniy*: XIV/162.
60 *Tārīkh Ath-Thabarīy*: VIII/283-288 dan *Syadzaratudz-Dzahab*: I/163.

mereka. Ketika Sakinah menyuruh *maula*-nya memberi tahu Ibrāhīm tentang perubahan sikapnya, ia tahu benar bahwa orang-orang Bani Hāsyim tentu tidak akan rela dirinya dinikah oleh pria yang tidak *kufu* itu. Ia dapat menduga mereka tentu akan bertindak berusaha menggagalkan pernikahannya dengan Ibrāhīm. Kemudian terbukti dugaan Sakinah itu menjadi kenyataan. Terjadilah perkelahian dan baku hantam antara mereka dan orang Bani Zuhrah rombongan Ibrāhīm.

Sakinah menyaksikan dan menonton kejadian itu dengan hati tertawa geli. Ia berpikir, apalah artinya sejumlah orang di antara mereka itu menderita luka parah akibat beradu pentung, jika dibanding dengan pengorbanan datuknya, ayahnya, pamannya, saudara-saudaranya, dan suaminya?!

Dari sudut pandang tersebut di atas maka sementara sumber riwayat yang menceritakan peristiwa lamaran yang aneh itu mungkin saja sungguh terjadi, meski tidak sepenuhnya persis seperti yang digambarkan dalam cerita tersebut!

***

Usai kejadian tersebut, Sakinah tidak terdengar kabar beritanya selama beberapa kurun waktu. Kemudian muncul berita riwayat yang sukar diterima data dan faktanya. Sumber riwayat itu mengatakan, "Sepeninggal Mash'ab, 'Abdullāh bin Marwan melamar Sakinah. Akan tetapi ibu Sakinah (Ar-Rabbāb binti Umru'ul-Qais) berkata, 'Tidak, demi Allah, anak saya tidak akan menjadi istrinya hingga kapan pun! Dia telah membunuh saudara lelaki saya—yakni Mash'ab.'"[61]

Kita tidak perlu berjerih payah menelusuri benar atau tidaknya riwayat tersebut; apakah 'Abdullāh yang membunuh Mash'ab atau tidak; apakah benar Mash'ab itu saudara lelaki Ar-Rabbāb atau bukan. Cukuplah rasanya kita mengetahui saja bahwa ibu Sakinah, Ar-Rabbāb, wafat pada tahun 62 Hijriyah kerena selalu sedih ditinggal wafat suaminya, Al-Husain r.a., yakni satu tahun seusai tragedi Karbala.[62] Tidak masuk akal sama sekali jika setelah Ar-Rabbāb wafat 10 tahun

---

61 *Al-Aghaniy*: XIV/162.
62 Ibnul-Atsir, *Al-Kamil*: IV/73.

lamanya ia lalu hidup lagi untuk mencegah putrinya nikah dengan 'Abdullāh bin Marwan sepeninggal Mash'ab!

***

Selain itu masih ada sumber riwayat lain yang memberitakan, bahwa Sakinah pernah menjadi istri Al-Ishbagh bin 'Abdul-'Aziz bin Marwan, yakni saudara umat bin 'Abdul-'Aziz.

Sumber riwayat tersebut menuturkan, bahwa Al-Ishbagh melamar Sakinah dengan kesediaan membayar maskawin cukup besar. Pada mulanya Sakinah berkeberatan, tetapi akhirnya dapat menerima dan bersedia dinikah. Ketika itu Al-Ishbagh berkedudukan sebagai penguasa daulat Bani Umayyah di Mesir atas pengangkatan pamannya, "Khalifah" 'Abdul-Mālik. Ketika Sakinah diminta pindah ke Mesir ia berkeberatan karena takut udara negeri itu tidak cocok baginya. Karena itu Al-Ishbagh membangun sebuah kota kecil dengan nama "Al-Ishbagh." Ia lalu mengirim utusan untuk memindah Sakinah bermukim di kota yang baru itu, dan yang dianggap tempat permukiman yang baik baginya. Ia menunggu jawaban dari Sakinah tentang kesediaannya pindah ke "Al-Ishbagh." Akan tetapi lain yang ditunggu lain yang datang. Yang datang bukan jawaban Sakinah, melainkan surat dari 'Abdul-Mālik di Syam yang isinya mempersilakan Al-Ishbagh memilih; kedudukan sebagai penguasa Mesir, atau nikah dengan Sakinah. Pada akhirnya Al-Ishbagh memilih kedudukan sebagai penguasa Mesir sesuai dengan harapan 'Abdul-Mālik. Ia lalu mencerai Sakinah sebelum kumpul sebagai suami-istri.

Mengapa 'Abdul-Mālik secara tidak langsung mendorong Al-Ishbagh mencerai Sakinah, beberapa sumber riwayat berbeda pendapat. Ada yang mengatakan, karena 'Abdul-Mālik merasa kalah bersaing. Ada juga yang mengatakan, 'Abdul-Mālik marah karena Al-Ishbagh terlalu banyak membayar maskawin kepada Sakinah.

Usai perceraian Al-Ishbagh tetap berada di Mesir dan Sakinah tetap tinggal di Madinah. Dari perceraian itu Sakinah menerima dari Al-Ishbagh *mut'ah*[63] sebesar 200.000 dinar. Jumlah yang sangat besar menurut ukuran pada masa itu.

---

63 Pemberian suami kepada istri yang dicerai.

Mengenai kapan Al-Ishbagh melamar Sakinah, riwayat yang bersangkutan mengatakan; tahun 75 Hijriyah, yakni pada masa kekuasaan 'Abdul-Mālik dan Al-Ishbagh sebagai penguasa daerah Mesir.

Da'iratul Ma'ārif juga mengetengahkan riwayat pernikahan Sakinah dengan Al-Ishbagh, yang oleh sumbernya disebut dengan nama "Zubair". Sesungguhnya nama asli Al-Ishbagh adalah Zaid bin 'Amr bin 'Utsmān bin 'Affan, bukan Zubair bin 'Amr bin 'Utsmān bin 'Affan. Nama tersebut belakangan itu disebut juga oleh Ibnul Khalkan di dalam *Al-Wafyat*, oleh Ibnul-'Imad di dalam *Syadzaratudz-Dzahab*, dan oleh salah satu riwayat di dalam *Al-Aghaniy*. Akan tetapi sumber tersebut mengatakan, bahwa perceraian terjadi pada masa kekuasaan Sulaimān bin 'Abdul-Mālik. Padahal Sulaimān memegang kekuasaan daulat Bani Umayyah mulai tahun 96 hingga tahun 99 Hijriyah, sedangkan Al-Ishbagh melamar Sakinah dalam tahun 75 Hijriyah, ketika ia menjabat sebagai penguasa daerah Mesir. Demikianlah menurut Ath-Thabarīy.[64]

Sumber riwayat yang lain lagi memberitakan—di dalam *Al-Aghaniy*—bahwa Al-Ishbagh melamar Sakinah sebelum pernikahannya dengan Mash'ab yang gugur dalam tahun 71 Hijriyah.

Kesimpulan pokok ialah, berita-berita riwayat mengenai pernikahan Sakinah dengan pria lain sepeninggal Mash'ab sangat simpang-siur. Berita tentang pernikahannya dengan Al-Ishbagh (nama aslinya Zaid bin 'Amr bin 'Utsmān bin 'Affan) lebih mendekati kebenaran.

***

Adakah pria selain Al-Ishbagh yang diriwayatkan nikah dengan Sakinah binti Al-Husain r.a.?

Sepeninggal Mash'ab bin Zubair sangat mungkin pria pertama yang melamar kemudian nikah dengan Sakinah adalah 'Abdullāh bin 'Utsmān bin 'Abdullāh bin Hakim bin Hizam. Mengenai itu beberapa sumber riwayat memberitakan, antara lain Az-Zubairiy di dalam *Nasab Quraisy*, Ibnu Khalkan di dalam *Al-Wafyat*, Ibnul-'Imad Al-Hanbaliy di dalam

64 *Tārīkh Ath-Thabarīy*: VII/102 dan 126.

Asy-Syadzarat, Ibnu Sa'ad di dalam *Ath-Thabaqat* yang kemudian dikutip oleh *Da'iratul Ma'ārif* dengan menambah keterangan di belakang nama 'Abdullāh bin 'Utsmān: "anak saudara Mash'ab". Yang benar ialah bahwa 'Abdullāh bin 'Utsmān adalah anak lelaki saudara perempuan Mash'ab, yang bernama Ramlah binti Zubair bin Al-'Awwam.

Adapun ayah 'Abdullāh, 'Utsmān, termasuk golongan terhormat di kalangan masyarakat Quraisy. Ia bersama 'Abdullāh bin Zubair bergerak melawan kekuasaan Bani Umayyah. Ia gugur dalam menghadapi kepungan pasukan Bani Umayyah dalam tahun 65 Hijriyah, beberapa waktu sebelum Yazid bin Mu'āwiyah meninggal dunia.

Orang-orang Bani Hāsyim menyambut gembira pernikahan Sakinah dengan 'Abdullāh bin 'Utsmān. Mereka memandang perkawinan itu sebagai langkah untuk lebih memperkokoh ikatan persaudaraan antara keturunan Rasulullah saw. dengan keturunan Hakim bin Khuwailid Al-Asadiy, kemanakan *Ummul-Mu'minīn* Khadījah r.a.

Kehidupan Sakinah binti Al-Husain r.a. dengan suaminya, 'Abdullāh bin 'Utsmān, berlangsung selama beberapa tahun dalam suasana tenang dan tenteram. Dari perkawinannya itu Sakinah melahirkan dua orang putra dan seorang putri, mereka adalah:[65]

1. 'Utsmān bin 'Abdullāh. Oleh ayahnya ia diberi nama julukan "Qurain." Dialah yang menjadi cikal-bakal keturunan putri Al-Husain r.a., Sakinah.
2. Hakim bin 'Abdullāh.
3. Rabihah binti 'Abdullāh, yang kemudian hari nikah dengan Al-'Abbās, anak sulung Al-Walīd bin 'Abdul-Mālik, yang terkenal mencapai sukses gemilang dalam beberapa kali peperangan melawan Rumawi.[66]

   Besar sekali kemungkinannya Rabihah itulah yang ketika masih kecil diperlihatkan oleh ibunya kepada beberapa orang wanita Quraisy dalam keadaan memakai berbagai perhiasan, dan yang oleh sementara riwayat dikatakan anak perempuan Mash'ab bin Zubair.

---

65 *Nasab Quraisy*: 233.

66 *Tārīkh Ath-Thabarīy*, Peristiwa-peristiwa Tahun 93-95 Hijriyah.

Setelah beberapa tahun hidup tenang dan tenteram, kemalangan menimpa lagi nasib Sakinah. Suaminya, 'Abdullāh bin 'Utsmān, wafat dan Sakinah kembali lagi menjadi janda. Kemalangan-kemalangan masa lampau yang nyaris terlupakan terbangkitkan lagi oleh kemalangan baru. Luka hatinya yang sudah terbalut mendadak kambuh lagi.

Dalam suasana seperti itu ia berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Di sana ia berjumpa dengan bekas madunya, 'Ā'isyah binti Thalhah.

Kejadian itu tidak luput dari catatan para penulis riwayat. Mereka memperbincangkan dua orang janda yang berkecantikan seimbang. Mereka lukiskan seolah-olah dua wanita rupawan itu masih terus bersaing, kendati tidak untuk merebut hati Mash'ab bin Zubair. Mereka menulis antara lain:

'Ā'isyah binti Thalhah datang kepada Al-Walīd bin 'Abdul-Mālik (kepala daulat Bani Umayyah pada masa itu) yang sedang berada di Makkah, minta bantuan untuk dapat menunaikan ibadah haji dengan membawa perbekalan lengkap sebanyak-banyaknya. Permintaannya dipenuhi dan ia mulai menunaikan ibadah haji membawa 60 ekor *baghl* bermuatan sarat. Secara kebetulan pada tahun itu Sakinah juga menunaikan ibadah haji. Salah seorang penyair yang menyaksikan kemewahan 'Ā'isyah dalam musim haji itu tercengang melihatnya, lalu bertanya, "Hai 'Ā'isyah pemilik enam puluh ekor *baghl,* masih demikian itukah hidupmu dan begitukah engkau menunaikan haji?" Mendengar itu 'Ā'isyah tidak senang, kemudian terdengar lagi orang berkata, "Hai 'Ā'isyah, lihatlah itu madumu mengeluh! Seumpama tidak ada ayahnya (yakni Rasulullah saw.), ayahmu tidak beroleh hidayat!"

Dua orang mantan istri Mash'ab tersebut menunaikan ibadah haji pada tahun 91 Hijriyah dan pada tahun itu juga Al-Walīd bin 'Abdul-Mālik menunaikan ibadah haji.

***

Sakinah kembali ke Madinah pada akhir bulan Zulhijjah tahun 91 Hijriyah. Ia seorang janda yang sukar menghilangkan kenangan hidupnya yang serba menyedihkan. Keparahan hatinya yang sedang jangkit kembali serasa teriris-iris. Dalam keadaan demikian datang lagi seorang

pria yang berniat hendak menikahinya. Pria itu adalah Zaid bin 'Umar bin 'Utsmān bin 'Affan. Ia minta kesediaan menjadi istrinya dengan syarat apa pun yang dikehendaki.

Sakinah tidak bersedia menjadi istri seperti kebiasaan wanita lainnya. Ia mau nikah dengan Zaid apabila cucu 'Utsmān bin 'Affan r.a. itu bersedia memenuhi syarat yang dikehendakinya. Kepada Zaid ia mengajukan tiga syarat sebagai perjanjian: (1) Zaid tidak akan menyentuh wanita lain, yakni tidak akan menggauli wanita selain dia; (2) Zaid tidak akan menghalangi Sakinah menggunakan harta kekayaan miliknya; dan (3) Zaid tidak melarang Sakinah keluar, ke mana saja yang diingininya.

Banyak penulis riwayat mengatakan, tiga persyaratan yang diajukan oleh Sakinah itu menandakan kepatahan dan kekecewaan hatinya.

Mengenai syarat pertama yang diajukan, bagi seorang wanita seperti Sakinah binti Al-Husain r.a. merupakan suatu keanehan, karena ia adalah cicit Rasulullah saw. pembawa agama Islam yang menghalalkan poligami. Dalam lingkungan keluarga Sakinah sendiri poligami sudah merupakan kelumrahan yang diketahui oleh semua orang. Sakinah sendiri dalam perkawinanya dengan Mash'ab dalam keadaan Mash'ab sudah mempunyai dua orang istri, yaitu 'Ā'isyah binti Thalhah dan Fāthimah binti 'Abdullāh Al-Asadiy. Belum lagi sejumlah perempuan lain yang pada masa itu lazim disebut dengan *Ummu Walad* (Ibunya Si Bocah).[67] padahal pada waktu itu Ṣakinah seorang gadis berusia 20 tahun. Sekarang, setelah ia berusia 40 tahun menuntut persyaratan kepada calon suaminya; tidak akan menyentuh wanita lain!

Akan tetapi kendati persyaratan itu aneh, syariat tidak melarangnya. Wanita boleh mengajukan persyaratan sebagai janji kepada suaminya, bahwa ia tidak akan dimadu. Karena poligami bukan perintah agama Islam, melainkan dispensasi yang diberikan kepada seorang pria dalam kondisi tertentu.

Persyaratan kedua yang diajukan oleh Sakinah juga tampak janggal, tetapi sesungguhnya tidak mengejutkan. Karena, menurut para ahli riwayat, Zaid seorang Quraisy yang terkenal sangat kikir. Mereka banyak

67 *Ummu walad* = hamba sahaya milik seseorang. Menurut hukum syara' hamba sahaya halal digauli oleh pria pemiliknya. Bila ia melahirkan anak, lazim disebut "ummu walad."

menceritakan berbagai kejadian yang menunjukkan betapa kikirnya Zaid bin 'Umar. Persyaratan kedua tersebut menunjukkan bahwa Sakinah benar-benar mengetahui, bahwa Zaid itu seorang yang amat kikir. Seorang berharta yang sayang menjamu tamunya dengan sekadar makan dan minum, oleh Sakinah dihadapkan kepada suatu persyaratan; membolehkan istrinya bebas menggunakan harta kekayaan apa saja yang dimilikinya. Jika Zaid melarang Sakinah menggunakan harta miliknya, maka putuslah ikatan perkawinan. Bagi orang sepelit Zaid bin 'Umar persyaratan seperti itu terasa sangat mencekik leher.

Persyaratan ketiga yang diajukan Sakinah tidak kurang anehnya. Dalam zaman jahiliyah maupun sesudah Islam, masyarakat Quraisy tidak mengenal tradisi seorang calon istri mengajukan persyaratan; suaminya tidak akan melarangnya keluar rumah menurut keinginannya sendiri! Sungguh mengherankan, karena Zaid adalah cucu seorang khalifah ('Utsmān bin 'Affan r.a.), orang Quraisy yang semurni-murninya dan tokoh terpandang. Sakinah adalah adik perempuan seorang Imam ('Ali Zainal-'Abidin bin Al-Husain r.a.), juga putri seorang Imam (Al-Husain r.a.), cucu seorang Imam besar ('Ali bin Abī Thālib r.a.) dan cicit seorang Nabi dan Rasul yang dimuliakan umatnya sedunia. Apa sebab ia menetapkan persyaratan-persyaratan seperti itu kepada calon suaminya?

Seumpama Sakinah menetapkan persyaratan, bahwa ia bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatan dirinya sendiri, kemudian karena suatu sebab atau lainnya ia memutuskan tali perkawinan, itu masih dapat dimengerti karena tidak terlalu menyimpang dari kebiasaan dan tradisi masyarakatnya, masyarakat Quraisy. Akan tetapi jika Sakinah sampai menetapkan tiga persyaratan tersebut di atas, dan jika tiga persyaratan itu tidak dipenuhi oleh suaminya, ia berhak memutuskan tali perkawinan; itu tidak lain kecuali ejekan atau cemoohan terhadap masyarakat Quraisy yang oleh Sakinah dirasa tidak mempedulikan dirinya. Sakinah sudah pengap dengan penipuan dan kemunafikan sikap mereka sehingga mengakibatkan beribu-ribu kaum Muslimin terbunuh dalam berbagai perang saudara. Kita dapat mengetahui betapa mendalamnya pengaruh malapetaka yang berulang-ulang menimpa *ahlul-bait* Rasulullah saw. di dalam jiwa Sakinah binti Al-Husain r.a.

Apakah dapat dibenarkan jika ada penulis yang memandang Saki-

nah—dengan persyaratan-persyaratan yang diajukannya itu—sudah menjadi wanita yang mendambakan kesenangan hidup, melupakan semua yang pernah dialaminya dan demi kesenangan hidup ia sering berganti suami? Tidak ...! Pandangan dan penilaian seperti itu sangat naif. Sakinah belajar dari pengalaman hidupnya sendiri dan dari kehidupan semua *ahlul-bait* Rasulullah saw. Ia seakan-akan memberontak, tidak sudi mengakui adat-istiadat dan tradisi suatu masyarakat yang saling menggigit dan saling memangsa, tidak segan-segan menumpahkan darah keluarga Rasulullah saw. dalam keadaan busana beliau masih utuh! Bagi seorang wanita Bani Hāsyim berparas cantik seperti Sakinah putri Al-Husain r.a., adat-istiadat dan tradisi masyarakat Quraisy sudah dipandang sebagai kepalsuan terselubung yang tidak perlu diindahkan. Pria mana pun yang ingin menikahinya, tidak peduli ia bernama Zaid bin 'Umar bin 'Utsmān bin 'Affan, pria itu harus menyetujui dan memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditentukan oleh Sakinah sendiri. Belum pernah ada wanita Quraisy yang menentukan persyaratan seperti itu kepada calon suaminya. Pria yang menerima dan memenuhi persyaratan seperti yang diajukan Sakinah itu berarti ia melepaskan sebagian kebebasannya. Tidak peduli apakah ia orang terhormat, anak tokoh terhormat, ataupun keturunan pemimpin terhormat. Jika ia seorang Quraisy yang paling kikir, ia harus rela membuang jauh kekikirannya dan melepaskan kemutlakannya menguasai harta kekayaan rumah tangganya. Tidak peduli apakah pria itu cucu seorang khalifah, cucu 'Utsmān bin 'Affan r.a. yang dua kali menjadi menantu Nabi hingga digelari dengan nama *Dzun-Nurain*!

Masyarakat Quraisy benar-benar tercengang ketika mengetahui Zaid bin 'Umar menyetujui semua persyaratan yang diajukan oleh Sakinah dan berjanji akan memenuhinya. Mereka tidak menduga sama sekali bahwa Zaid nikah dengan Sakinah atas dasar tiga persyaratan yang aneh dan amat berat. Peristiwa yang baru terjadi pertama kali itu oleh masyarakat Quraisy dijadikan bahan percakapan dan cerita di waktu-waktu senggang dan di malam-malam begadang. Para penulis riwayat pun tidak ketinggalan. Mereka menyajikan berbagai cerita antara lain seperti berikut.

Sakinah sangat meremehkan soal harta. Pada waktu menuaikan ibadah haji, ketika Sakinah sedang melempar jumrah, batu yang ketujuh

jatuh dari tangannya. Untuk mengganti batu yang jatuh itu ia melepas cincin yang mahal harganya dari jari manis lalu dilemparkan.

Mengenai betapa kikirnya Zaid bin 'Utsmān diceritakan oleh beberapa penulis seperti di bawah ini.

Pada suatu musim haji Zaid bersama Sakinah berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Suami-istri itu membawa perbekalan berbagai macam makanan dan minuman. Ketika tiba di sebuah tempat persinggahan dan sudah tiba pula waktu makan siang, Sakinah menyiapkan hidangan. Saat itu tiba-tiba datang beberapa orang hendak menyampaikan salam kepada Zaid, tetapi oleh Zaid mereka dikhawatirkan akan turut menyantap hidangan. Zaid berpura-pura sakit perut dan sambil memegang lambungnya ia mengeluh, "Aduh ... perutku sakit ... aduh! Angkat saja hidangan itu ... *bismillāh*, berilah saya air panas ...!" Setelah orang-orang yang datang itu pergi ia menyuruh pembantunya supaya hidangan dikeluarkan kembali.

Seorang bernama Asy'ab menceritakan sebagai berikut; walaupun saya termasuk rombongan, jika lapar saya tidak beroleh makanan apa-apa. Saya terpaksa membeli sendiri dari uang 100 dinar yang diberikan Bu Sakinah kepada saya. Pagi hari ketika saya sendiri juga lapar, Zaid memanggil saya agar memanaskan makanan. Secara kebetulan saat itu seorang tua dari Quraisy mengucapkan salam kepadanya. Melihat ada orang datang, Zaid berpura-pura sakit perut, minta diambilkan air panas dan menyuruh supaya hidangan yang sudah siap dibawa masuk. Setelah orang dari Quraisy itu pergi ia menyuruh saya mengeluarkan lagi hidangan tadi. Karena ayam panggangnya sudah dingin ia bertanya kepada saya, "Hai Asy'ab, dapatkah ayam ini dipanaskan?" Dengan perasaan jengkel saya menjawab, "Apakah ayam itu dari keluarga Fir'aūn hingga perlu dipanggang pagi dan sore?!"[68]

Sejak semula Sakinah tampaknya memang tidak mengharap akan beroleh kebahagiaan dari perkawinannya dengan pria seperti Zaid bin 'Umar. Bahkan mungkin ia sebenarnya tidak berminat menjadi istrinya, hanya sekadar untuk mendapat pengalaman baru. Sebab itulah ia kelihatannya tidak menyesali kesukaran-kesukaran yang dihadapinya.

---

68 *Al-Aghaniy*: XIV/165.

Menurut sementara sumber riwayat, kehidupan Sakinah dan Zaid sendiri sudah merasa jenuh dikendalikan oleh istrinya. Karena itu ia berusaha mencari terobosan untuk dapat melepaskan diri dari salah satu perjanjian yang mengurangi kebebasannya. Mengenai itu Asy'ab menuturkan sebagai berikut.[69]

Dalam suatu musim haji "khalifah" 'Abdul-Mālik menunaikan ibadah haji. Zaid bin 'Umar minta persetujuan Sakinah berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji bersama "khalifah." Ia mengatakan bahwa baru tahun itulah 'Abdul-Mālik menunaikan ibadah haji, karena itu Zaid merasa wajib menyertainya. Zaid mempunyai tanah garapan di Al-'Araj, dekat Madinah, dan di sana ia mempunyai beberapa orang *jariyah* (hamba sahaya) yang manis-manis. Sakinah setuju suaminya berangkat ke Makkah dengan syarat harus mengajak Asy'ab. Maksudnya ialah untuk memata-matai Zaid dan mencegahnya singgah di Al-'Araj untuk bersenang-senang dengan hamba sahayanya, baik dalam perjalanan berangkat atau dalam perjalanan pulang."

"Zaid tidak keberatan menerima persyaratan dari istrinya. Usai menunaikan ibadah haji 'Abdul-Mālik pulang ke Syam tidak lewat Madinah, sedangkan Zaid memang berniat hendak lewat Madinah. Ia singgah di sebuah sumber air (sumur) milik Bani Amīr bin Sahsha'ah. Asy'ab dipanggil mendekat dan kepadanya disodorkan sebuah kantong kulit berisi uang 400 dinar—sebagian dari uang hadiah yang diterimanya dari 'Abdul-Mālik. Zaid memberi tahu Asy'ab bahwa Al-'Araj tidak jauh letaknya dari tempat itu, hanya beberapa mil saja. Uang 400 dinar itu akan diberikan kepada Asy'ab jika ia setuju Zaid pergi ke Al-'Araj untuk bertemu dengan beberapa orang *jariyah*-nya. Ia berjanji akan bertemu lagi dengan Asy'ab di malam hari, saat orang lain sudah pergi meninggalkan tempat ...."

"Asy'ab setuju dan ia akan bersumpah kepada Sakinah dalam kesaksiannya bahwa Zaid tidak singgah di Al-'Araj dan tidak pernah bertemu dengan *jariyah*-nya sejak meninggalkan rumah hingga pulang ....

"Musim haji usai dan semua jamaah sudah pulang ke daerah asalnya masing-masing. Demikian juga Zaid bin 'Umar. Ketika Sakinah ber-

---

69 *Al-Aghaniy*: XIV/162.

tanya bagaimana kabarnya, Zaid sambil menoleh kepada Asy'ab menjawab, "Hai putri *ahlul-bait* Rasulullah, tanyakan saja hal itu kepadanya (Asy'ab). Saya yakin Anda tentu percaya kepadaku, dan dia akan menjawab sejujur-jujurnya."

"Asy'ab menjawab sebagaimana yang sudah direncanakan; Zaid tidak singgah di Al-'Araj dan tidak bertemu dengan seorang *jariyah* mana pun. Ketika Asy'ab diminta bersumpah, ia pun mengucapkan sumpah dengan tambahan, jika ia berdusta maka dosanya akan menimpa Zaid bin 'Umar. Zaid terkejut, gemetar ketakutan lalu cepat-cepat berdiri di depan istrinya seraya merengek-rengek minta dimaafkan kesalahannya. Ia terus terang mengaku bersalah dan berkata, "Hai putri *ahlul-bait* Rasulullah, dia tadi membohongimu! Saya singgah di Al-'Araj dan menginap di sana semalam serta berhubungan dengan beberapa orang *jariyah*-ku. Sekarang saya bertobat kepada Allah atas perbuatanku. Kesalahanku akan saya tebus dengan mereka. Mereka akan segera saya serahkan kepadamu, apakah mereka akan dijual atau akan dimerdekakan itu terserah engkau. Engkau tahu sendiri bahwa Asy'ab telah berbuat buruk."

Rasanya sukar sekali dimengerti kehidupan suami-istri yang digambarkan kepada kita oleh para penulis riwayat zaman dahulu. Seorang suami seperti Zaid bin 'Umar bin 'Utsmān tidak dapat berkutik—meskipun hendak menunaikan ibadah haji mendampingi "khalifah" 'Abdul-Mālik. Zaid tidak dapat bergerak sebelum mendapat persetujuan istrinya, lagi pula disertai syarat harus mau diikuti oleh seorang *maula* (Asy'ab) untuk mengawasi gerak-geriknya, sebagai mata-mata istrinya. Kemudian digambarkan juga kepada kita cara-cara yang ditempuh oleh Zaid untuk dapat berhubungan dengan *jariyah-jariyah*-nya. Untuk itu ia minta persetujuan Asy'ab (*maula* asuhan istrinya). Untuk menjamin *maula* itu tutup mulut atau mau memberi kesaksian palsu Zaid membayarnya dengan harga sangat mahal, 400 dinar!

Sepulangnya di rumah dan setelah perbuatan Zaid terbongkar, ia merengek-rengek minta maaf dan mengakui kesalahannya. Untuk menebus kesalahannya ia akan segera menyerahkan semua *jariyah*-nya kepada Sakinah, dan terserah Sakinah apakah mereka akan dijual atau akan dimerdekakan.

Riwayat itu sendiri jelas, tetapi kita sukar membayangkan apakah semuanya itu terjadi persis seperti yang diriwayatkan, ataukah dilebih-lebihkan oleh para ahli riwayat yang bersangkutan!

Kisah riwayat tidak berhenti di situ, masih banyak lanjutannya. Konon Sakinah tidak dapat memaafkan kesalahan suaminya dan kesalahan Asy'ab. Oleh Sakinah Asy'ab dijadikan bulan-bulanan. Uang 400 dinar yang diterima dari Zaid sebagai imbalan atas pengkhianatannya diminta oleh Sakinah. Ia lalu menyuruh orang lain membeli lembaran-lembaran papan dan kayu-kayu lainnya seharga 300 dinar untuk membuat tempat-tempat penetasan telur. Yang 100 dinar supaya dibelikan sejumlah telur untuk ditetaskan, dan selebihnya diberikan kepada orang yang berbelanja sebagai upah.

Setelah semuanya selesai dikerjakan Sakinah bersumpah dengan menyebut Allah dan Rasul-Nya, bahwa Asy'ablah yang akan mengerami semua telur itu hingga menetas. Asy'ab tidak dapat membantah, sebab ia seorang *maula*. Ia mendekapi telur siang-malam hingga semuanya menetas dan bertebaran di halaman rumah Sakinah. Oleh Sakinah anak-anak ayam yang baru menetas itu dinasabkan kepada Asy'ab. "Itu semua anak-anak perempuan Asy'ab!," katanya.

Adapun Zaid, ia minta tolong kepada 'Umar bin 'Abdul-'Aziz, yang pada masa itu menjabat sebagai kepala daerah Madinah, di bawah kekuasaan Sulaimān bin 'Abdul-Mālik. Kisahnya seperti berikut.

Atas permintaan Zaid, penguasa Madinah 'Umar bin 'Abdul-'Aziz meminta kehadirannya di dalam sidang mahkamah. 'Umar lalu memerintahkan seorang ahli hukum (*faqih*) bernama Abū Bakar bin 'Abdullāh bin Abil-Jahm selaku *qādhī* (hakim). 'Umar juga menunjuk dua orang lainnya untuk mengamati jalannya persidangan.

Datanglah Zaid seorang diri, sedangkan Sakinah datang bersama rombongan pengiringnya yang terdiri atas beberapa orang *jariyah*, ada yang membawa bantal dan ada pula yang membawa permadani. Sakinah dipersilakan masuk seorang diri oleh *qādhī* Abū Bakar, tetapi menolak. Ia minta dibolehkan masuk bersama para *jariyah* pengiringnya. *Qādhī* mengabulkan permintaannya, dan setelah Sakinah masuk bersama rombongan, ia lalu menyuruh para *jariyah*-nya membentang permadani dan mengatur bantal demikian rupa agar ia dapat duduk dengan santai.

Lain halnya dengan Zaid, di dalam ruang mahkamah itu ia duduk dekat sekali dengan *qādhī*. Demikian dekatnya hingga oleh riwayat dikatakan "karena sangat takut kepada Sakinah, Zaid kalau dapat, hendak masuk ke dalam perut sang *qādhī*!"

Kepada Sakinah *qādhī* Abū Bakar mengingatkan, "Hai putri Al-Husain, Allah menyukai kesederhanaan dalam segala hal!"

Sakinah menjawab, "Mengapa Anda menyalahkan saya? Demi Allah, Anda rupanya melihatku seperti orang yang hanya dapat melihat ujung rambut di mata seseorang, tetapi tidak dapat melihat sepotong kayu di mata sahabatnya sendiri!"

Rupanya jawaban Sakinah itu menyinggung perasaan *qādhī* Abū Bakar, karenanya ia lalu berkata, "Demi Allah, seumpama engkau bukan Sakinah putri Al-Husain tentu engkau sudah kukerasi!"

Tejadilah sanggah-menyanggah antara *qādhī* Abū Bakar dan Sakinah hingga salah seorang yang bertugas mengenai jalannya sidang menukas, "Hai Abū Bakar, bukan untuk itu kami datang dan kami diperintah bukan untuk menyaksikan itu! Periksalah kasus perkaranya, jangan bercekcok!"

Mendengar suara orang itu Sakinah menoleh kepada *jariyah*-nya sambil bertanya, "Siapa sebenarnya *qādhī* itu?" *Jariyah*-nya menjawab, "Dia Abū Bakar bin 'Abdullāh bin Abil-Jahm."

Sakinah berkata kepada *qādhī* Abū Bakar, "Saat Anda memarahi saya tadi, saya tidak tahu baha Anda yang berada di tempat ini. Ia lalu melanjutkan kata-katanya kepada semua yang hadir, "Amboi ...! Terbukti semua yang hadir orang Bani Hāsyim dan orang Quraisy!"

Setelah semua yang hadir menyatakan penyesalan masing-masing kepada Sakinah, Zaid mulai berbicara. Ia kelihatan begitu tunduk di depan Sakinah. Kepadanya putri Al-Husain r.a. itu berkata, "Hai Zaid, saya tahu apa yang sudah engkau perbuat! Sungguh, engkau tidak akan melihatku lagi! Apakah engkau menyangka, setelah engkau tinggal bersama *jariyah-jariyah*-mu lantas saya mau kembali kepadamu?!"

Qādhī Abū Bakar dengan bijaksana berkata, "Apabila Sakinah telah membuktikan kebenaran tuduhannya, maka bagi Zaid tinggal mengangkat sumpah ...."

Sakinah berkata lagi kepada Zaid, "Lihatlah saya sebentar, sesudah

petang ini engkau sungguh-sungguh tidak akan lagi melihatku!"

Qādhī Abū Bakar diam .... Karena malam mulai tiba sidang dibubarkan tanpa keputusan. Malam itu benar-benar gelap gulita, tiada sebuah bintang pun yang tampak memancarkan cahaya ....

Sumber yang menuturkan kisah tersebut mengatakan, beberapa waktu kemudian *qādhī* Abū Bakar menerangkan, "... Kami lalu datang menemui 'Umar bin 'Abdul-'Aziz (penguasa Madinah). Kami lihat ia sedang menunggu kedatangan kami di serambi tengah, pada malam yang gelap itu. Ia menanyakan bagaimana kabar mengenai sidang mahkamah yang baru lalu. Ketika kami ceritakan semuanya, ia terkekeh-kekeh sambil memegangi perutnya ...! Keesokan harinya ia memanggil Zaid datang menghadap. Setelah Zaid diminta menyatakan sumpah, 'Umar memutuskan pengembalian Sakinah kepada Zaid."[70]

***

Akan tetapi ... kembalinya Sakinah kepada Zaid tidak lama. Sakinah kembali menghadapkan Zaid kepada kesukaran-kesukaran yang menjengkelkan. Menurut sumber riwayat yang bersangkutan Sakinah minta kepada Zaid supaya mengantarkannya pergi ke Makkah, tetapi baru satu atau dua hari dalam perjalanan ia minta kepada suaminya supaya diantar pulang saja ke Madinah. Setibanya di Madinah pada hari itu juga Sakinah mendesak suaminya supaya mengantar keberangkatannya lagi ke Makkah.[71] Karena Zaid menolak, Sakinah mengadukannya kepada Sulaimān bin 'Abdul-Mālik. Zaid dipanggil menghadap, lalu kepadanya ia menegaskan, "Hai Zaid, ketahuilah bahwa engkau telah menerima beberapa persyaratan yang diajukan istrimu, tetapi engkau tidak memenuhinya. Karena itu engkau harus mencerainya!"

Atas perintah "khalifah" Sulaimān itu Zaid mencerai Sakinah. Zaid menjadi tertawaan orang banyak. Dari perkawinannya dengan putri Al-Husain r.a. Zaid tidak mendapat keberuntungan apa-apa, bahkan merugi. Betapa banyak uang yang telah dibelanjakan untuk keperluan

---

70 Lihat *Al-Aghaniy*: XIV/164.
71 *Al-Aghaniy*: XIV/163.

istrinya, betapa jerih payah yang dialaminya dan betapa berat korban perasaannya sebagai suami yang dipandang rendah istrinya .... Semuanya itu hanya berakhir dengan tangan kosong!

Sakinah geli menertawakan masyarakat Quraisy yang sedang menertawakan Zaid bin 'Umar bin 'Utsmān bin 'Affan! Sakinah berpikir masyarakat Quraisy semestinya harus menangis karena sikap dan perbuatan mereka terhadap *ahlul-bait* Rasulullah saw.

***

Masih ada riwayat lain mengenai perkawinan Sakinah binti Al-Husain r.a., yaitu riwayat yang diketengahkan oleh Abū 'Abdullāh Al-Mash'ab Az-Zubairiy. Di dalam *Nasab Quraisy* ia menyebut, ketika Zaid bin 'Umar bin 'Utsmān bin 'Affan (Al-'Utsmāniy) wafat, Sakinah beroleh sejumlah warisan dari hartanya. Kecuali itu disebut juga bahwa Zaid beroleh beberapa orang anak dari *jariyah*-nya (*ummu walad*), tetapi semuanya mati terbunuh. Tiga orang di antaranya gugur bersama beberapa orang Bani Umayyah pada masa kekuasaan Marwan bin Muhammad, "khalifah" terakhir Bani Umayyah.

Berbeda dengan riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu Khalkan, Abul-Faraj Al-Ashfahaniy, Ibnul-'Imad Al-Hanbaliy dan lain-lain yang dengan bulat menyebut, "Zaid mencerai Sakinah atas perintah "khalifah" Sulaimān bin 'Abdul-Mālik.

Sejumlah riwayat tersebut di atas jelas berbeda, bahkan banyak yang berlawanan. Namun antara dua sumber riwayat di atas tadi masih dapat dipertemukan berita-beritanya; mungkin Zaid mencerai Sakinah atas perintah Sulaimān bin 'Abdul-Mālik, kemudian ia wafat pada waktu Sakinah masih berada di dalam masa *'iddah*-nya. Karena itu ia berhak mewarisi sebagian dari hartanya.

Selain berita-berita riwayat tersebut di atas masih banyak lagi berita riwayat mengenai perkawinan Sakinah dengan pria lain sepeninggal Mash'ab bin Zubair. Berbagai berita riwayat itu sangat membingungkan dan tidak dapat dimengerti serta tidak dapat diteliti kebenarannya, akibat kesimpangsiurannya dan saling berlawanan, tidak sekadar saling berlainan.

Dalam *Al-Aghaniy* disebut, setelah Sakinah berpisah dari Zaid ia menikah lagi dengan 'Umar bin Hakim bin Hizam. Ada riwayat yang menyebut pernikahan itu terjadi sebelum nikah dengan Zaid, dan ada pula yang menyebut sesudah bercerai dengan Zaid.

Da'iratul Ma'ārif menyebut nama "'Amr bin Hakim bin Hizam," bukan "'Umar bin Hakim bin Hizam". Nama tersebut dikutip dari riwayat yang berasal dari Ibnu Qutaibah. Mungkin perbedaan nama itu merupakan akibat salah kutip dari buku lain yang berbahasa Inggris. Orang yang bernama 'Umar atau 'Amr itu adalah saudara lelaki datuknya 'Abdullāh bin 'Utsmān bin 'Abdullāh bin Hakim bin Hizam. Ia nikah dengan Sakinah usai perceraiannya dengan Mash'ab, atau sepeninggal Mash'ab.

Riwayat itu sukar dimengerti, karena bagaimana mungkin Sakinah nikah dengan salah seorang dari dua nama itu ('Amr atau 'Umar), sedangkan masa hidup Sakinah dan masa hidup 'Amr (atau 'Umar) terpisahkan oleh kurun waktu tiga generasi!!

Mengenai perkawinan Sakinah dengan 'Umar (atau 'Amr) sumber riwayat lain tidak menyebutkan sama sekali. Misalnya antara lain *Nasab Quraisy*, *Jamharatu Ansabil-'Arab*, *Wafyatul-A'yan*, *Syadzaratudz-Dzahab*, dan sumber-sumber riwayat dalam zaman belakangan di kalangan kaum Syī'ah.

Orang yang meneliti para istri Bani Hakim (anak-anak Hakim) bin Hizam di dalam *Nasab Quraisy* tidak akan menemukan nama Sakinah disebut selain dalam perkawinanya dengan 'Abdullāh bin 'Utsmān bin 'Abdullāh bin Hakim bin Hizam, yakni perkawinan Sakinah yang melahirkan dua orang anak lelaki dan seorang anak perempuan ('Utsmān alias Qurain, Hakim, dan Rabihah).

Sehubungan dengan itu perlu diketahui, bahwa penulis buku *Nasab Quraisy* ialah Abū 'Abdullāh Al-Mash'ab bin 'Abdullāh bin Al-Mash'ab Az-Zubairiy, yang garis silsilahnya ke atas bertemu dengan garis silsilah Hakim bin Hizam pada Khuwailid Al-Asadiy, datuk Zubair bin Al-'Awwam dan Mash'ab, juga datuk Hakim bin Hizam.

Tidaklah lengkap kiranya jika kami tidak mengemukakan sama sekali bagaimana pendapat sumber-sumber riwayat di kalangan kaum Syī'ah mengenai perkawinan-perkawinan Sakinah yang diriwayatkan oleh pihak lain. Mereka tidak menyebut selain dua kali perkawinan

Sakinah, yaitu dengan 'Abdullāh bin Al-Hasan dan kemudian dengan Mash'ab bin Zubair. Alasan mereka jelas, yaitu karena berita-berita riwayat mengenai perkawinan Sakinah dengan pria selain dua orang berturut-turut itu sangat simpang-siur, saling bertolak belakang dan saling berlawanan. Berita-berita riwayat seperti itu dengan sendirinya tentu sangat diragukan kebenarannya. Misalnya berita tentang dinikahkannya Sakinah dengan 'Abdullāh bin 'Utsmān bin 'Abdullāh bin Hakim bin Hizam, kemudian setelah itu ia nikah dengan paman ayahnya 'Abdullāh, yaitu 'Umar bin Hakim! Contoh yang lain lagi; orang-orang yang sudah meninggal dunia bertahun-tahun seolah-olah dibangkitkan dari kuburnya, seperti berita riwayat mengenai Ar-Rabbāb, ibu Sakinah, yang diberitakan menolak pernikahan Sakinah dengan 'Abdullāh bin Marwan, sepeninggal Mash'ab! Masih ada contoh lagi yang sifatnya "memajukan waktu" bertahun-tahun sebelumnya. Hisyām bin 'Abdul-Mālik yang lahir sepeninggal Mash'ab—atau waktu itu ia masih berumur satu tahun, bayi masih menyusu—oleh riwayat diberitakan mencampuri urusan Ibrāhīm bin 'Abdurrahmān ketika hendak nikah dengan Sakinah setelah ditinggal wafat Mash'ab!!

Tidak mengherankan jika para penulis riwayat di kalangan kaum Syī'ah menolak berita-berita semacam itu. Karena berita yang satu mendustakan berita yang lain dan sama sekali tidak masuk akal.

***

Mengenai beberapa kali pernikahan Sakinah bukan soal aneh dan harus ditutup-tutupi. Menurut kenyataan, setiap ia menjadi janda banyak pria yang berhasrat menikahinya, mengingat martabat putri Al-Husain r.a. itu sebagai anggota *ahlul-bait* dan cicit Nabi Besar Muhammad saw. yang dihormati dan dimuliakan oleh umat Islam sedunia. Pria manakah yang tidak ingin menaungi wanita semulia itu? *Da'iratul Ma'ārif* yang beroleh bahan tentang "Sakinah" dari seorang orientalis Nasrani Henry Masse (berkebangsaan Perancis) menyebut, "Sakinah terkenal dengan kekhususan sifatnya yang kawin berturut-turut." Rupanya penyusun ensiklopedia itu tidak tahu, atau pura-pura tidak tahu, bahwa banyak sekali wanita Quraisy yang melebihi Sakinah dalam hal apa yang dikatakan "kekhususan sifatnya."

Yang pasti adalah bahwa selama hidup hanya tiga kali kawin. *Pertama*, dengan Mash'ab bin Zubair, *kedua*, dengan 'Abdullāh bin 'Utsmān Al-Hizamiy, dan *ketiga*, dengan Zaid bin 'Umar Al-'Utsmāniy. Beberapa pria selain tiga orang tersebut hanya terbatas pada lamaran, atau diterima lamarannya tetapi gagal. Apakah seorang wanita yang mengalami perkawinan tiga kali dapat disebut "terkenal kekhususan sifatnya yang kawin berturut-turut"?

Buyut Sakinah sendiri, *Ummul-Mu'minīn* Khadījah r.a. juga mengalami tiga kali perkawinan. Dua kali nikah dengan dua orang tokoh Quraisy berturut-turut, kemudian yang ketiga kalinya nikah dengan Muhammad Rasulullah saw.

Asma bin 'Umais pertama nikah dengan Ja'far bin Abī Thālib r.a. dan melahirkan 'Abdullāh bin Ja'far, kemanakan dan menantu Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. (suami Zainab binti 'Ali r.a.). Setelah Ja'far r.a. gugur dalam Perang Mut'ah, Asma nikah dengan Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. dan melahirkan seorang anak lelaki, Muhammad bin Abū Bakar r.a. Sepeninggal Abū Bakar r.a. Asma nikah dengan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan melahirkan anak lelaki bernama Yahyā, yang gugur sebagai pahlawan syahīd bersama kakaknya (dari lain ibu) di Karbala.

Bibi ayah Sakinah, Ummu Kaltsum binti Imam 'Ali r.a., pertama nikah dengan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a dan melahirkan anak lelaki bernama Zaid bin 'Umar. Sepeninggal 'Umar r.a. ia nikah dengan 'Aun bin Ja'far bin Abī Thālib. Setelah 'Aun wafat ia nikah dengan kakak 'Aun, yaitu Muhammad bin Ja'far. Setelah Muhammad bin Ja'far wafat ia nikah dengan kakak iparnya lagi, yaitu 'Abdullāh bin Ja'far usai perceraiannya dengan kakak perempuan Ummu Kaltsum, yakni Zainab binti 'Ali r.a.[72]

Ummul-Hakam binti 'Abdul-'Aziz bin Marwan—saudara perempuan Al-Ishbagh—nikah berturut-turut dengan Al-Walīd, Sulaimān, dan Hisyām, ketiga-tiganya anak lelaki 'Abdul-Mālik bin Marwan!

'Ā'isyah binti Thalhah, madu Sakinah, pertama nikah dengan 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān bin Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. Setelah 'Abdullāh

72 Lihat urutan silsilah anak Hizam bin Khuwailid di dalam *Nasab Quraisy*: 231 dan 232, dalam *Al-Jamharah*: 113.

wafat ia nikah dengan Mash'ab bin Zubair dan sepeninggal Mash'ab ia nikah lagi dengan 'Umar bin 'Ubaidillah. Setelah 'Umar bin 'Ubaidillah wafat, sebagai janda 'Ā'isyah dilamar oleh sejumlah pria, tetapi menolak.

'Atikah binti Zaid bin 'Amr bin Nufail, setelah suaminya yang pertama gugur ('Abdullāh bin Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a.) ia nikah dengan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Sepeninggal 'Umar r.a. ia nikah dengan Zubair bin Al-'Awwam.

Selain mereka yang kami sebut di atas masih banyak lagi wanita-wanita terkemuka—ataupun tidak terkemuka—yang pernah mengalami perkawinan tiga kali, bahkan banyak juga yang lebih dari tiga kali. Baik mereka itu para wanita Bani Hāsyim, Quraisy maupun dari kabilah-kabilah lain. Bukan hanya di kalangan masyarakat Arab, melainkan juga di kalangan masyarakat bangsa-bangsa lain di dunia.

***

Kita akhiri saja pembicaraan kita mengenai segi kehidupan rumah tangga Sakinah putri Al-Husain r.a. Tidak ada manfaat memperbincangkan berbagai berita riwayat yang tidak karuan ujung pangkalnya dan membingungkan serta saling berlawanan, bahkan ada kalanya tidak masuk akal sama sekali. Kenyataan tersebut telah kami paparkan serba ringkas, sekadar bahan pengetahuan.

Marilah kita bicarakan segi kehidupannya yang lain, yaitu segi kehidupan sosialnya, terutama yang menarik perhatian para penulis riwayat zaman dahulu. Mereka tidak berbeda pendapat mengenai itu. Banyak kisah riwayat yang mereka tulis menggambarkan kepada kita, bahwa setelah ia tetap bermukim di Madinah mendampingi makam buyutnya, Rasulullah saw., ia menjadi wanita Bani Hāsyim satu-satunya yang dianggap paling terpandang di dalam masyarakat. Bukan semata-mata karena kecantikan parasnya, melainkan karena ia putri pahlawan syahīd Al-Husain r.a., cucu Abusy-Syuhada (Bapak Pahlawan) Imam 'Ali bin Abī Thālib, bahkan juga cicit Rasulullah saw.

Mengenai martabatnya yang tinggi dalam pandangan masyarakat tidak ada yang dapat menyangkal, baik kawan maupun lawan. Kita masih ingat ketika 'Ā'isyah binti Thalhah menunaikan ibadah haji—sepeninggal Mash'ab, suaminya—secara kebetulan bertemu dengan Sa-

kinah di Makkah yang juga sedang menunaikan ibadah haji. Ketika itu penuntun unta 'Ā'isyah memuji kecantikannya setinggi langit. Akan tetapi ketika pujian itu dijawab oleh penuntun unta Sakinah, bahwa tanpa ayah Sakinah ayah 'Ā'isyah tidak akan beroleh hidayat, 'Ā'isyah cepat-cepat menyuruh penuntun untanya diam.

Sebuah riwayat menuturkan, pada suatu hari Sakinah datang ke rumah suatu keluarga yang baru saja ditinggal wafat salah seorang anggotanya. Di sana hadir pula salah seorang putri 'Utsmān bin 'Affan r.a. Dalam pembicaraan dengan para wanita lain ia membanggakan diri sebagai putri khalifah yang mati syahīd. Sakinah mendengar ucapan putri 'Utsmān r.a. itu, tetapi ia diam, tidak memberi tanggapan apa pun. Beberapa saat kemudian terdengar suara azan dari Masjid Nabawi. Ketika muazin mengumandangkan kalimat *Asyhadu anna Muhammadar-Rasūlullāh*, Sakinah menoleh kepada putri 'Utsmān r.a. seraya bertanya, "Yang disebut itu datukku atau datukmu?" Putri 'Utsmān r.a. hanya menjawab, "Mulai saat ini saya tidak akan membanggakan diri lagi!"[73]

Sakinah mendengar dari sahabatnya, bahwa Ibnu Muthayyar (Khālid bin 'Abdul-Mālik bin Al-Hārits bin Al-Hakam Al-Marwani, keluarga penguasa Bani Umayyah) dari atas mimbar Masjid Nabawi memaki-maki Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Pada hari Jumat berikutnya Sakinah bersama beberapa orang *jariyah*-nya secara diam-diam pergi ke dekat masjid untuk membuktikan kebenaran kabar yang didengarnya. Memang benar, saat itu ia mendengar sendiri Ibnu-Muthayyar dalam khutbahnya di atas mimbar memaki-maki Imam 'Ali r.a. Sakinah dengan suara keras menyuruh Ibnu-Muthayyar berhenti, dan menyuruh para *jariyah*-nya beramai-ramai memaki-maki Ibnu-Muthayyar menyuruh para petugas keamanan Madinah supaya menangkap dan memukuli mereka.[74]

Sakinah binti Al-Husain seorang wanita yang walaupun berparas cantik ia tidak cengeng. Ia tidak hanya berani membela harga diri dan kehormatan keluarga, tetapi juga berani dan tabah menahan sakit. Pada suatu ketika ia terkena penyakit bisul di bawah mata kanannya. Bisul membengkak kemerah-merahan, tetapi ia tidak mengeluh kesakitan.

---

73 *Jamharatu Ansabil-'Arab*: 33.
74 *Al-Aghaniy*: XIV/159.

Bila tidak segera disembuhkan ia khawatir kalau-kalau bekas bisul itu akan merusak kecantikan wajahnya. Kebetulan ia mempunyai seorang *maula* berkebangsaan Rumawi (bekas tawanan perang) yang berpengalaman mengobati penyakit dan dapat melakukan pembedahan ringan. *Maula* tersebut bernama Deravius. Sakinah bertanya, apakah ia dapat menyembuhkan bisul? Deravius menjawab dengan balik bertanya, "Apakah ibu sanggup menahan sakit?" Sakinah menyatakan kesanggupannya, kemudian Deravius mengasah pisau hinga tajam sekali, lalu dibakar dan dibersihkan. Setelah siap Deravius mengiris bisul di bawah mata kanan Sakinah hingga terbelah dua. Darah kental bercampur nanah dan mata-bisul berupa daging keras semuanya dikeluarkan hingga bersih. Usai "pembedahan" Deravius menutupkan kembali kulit bisul yang terbelah dua, lalu diolesi dengan bahan sejenis minyak zaitun. Beberapa hari kemudian luka itu sembuh meninggalkan bekas di atas pipi kanan yang justru menambah manis penampilan Sakinah.

Dalam pergaulan dengan siapa saja, termasuk dengan suaminya, Sakinah tidak emosional. Ia sanggup menahan gejolak perasaan dan mengendalikan diri. Dalam bagian terdahulu telah kami ketengahkan sepercik riwayat: Ketika Mash'ab telah bertekad hendak maju ke medan perang melawan kekuasaan Bani Umayyah yang hendak merebut kembali daerah Kufah dari kekuasaan kakaknya, 'Abdullāh bin Zubair, ia berpamitan kepada istrinya, Sakinah. Setelah pamitan ia membalikkan badan dan mulai berjalan. Akan tetapi baru beberapa langkah ia mendengar istrinya dengan suara keras berkata, "Alangkah sedihku engkau tinggalkan, hai Mash'ab!" Mash'ab kembali mendekati istrinya lalu bertanya, "Apakah semua yang berada di dalam hatimu itu untukku?" Sakinah menyahut, "Ya, benar! Saya tidak menyembunyikan lebih dari itu!"

Di kalangan masyarakat Sakinah juga terkenal seorang wanita yang tidak sudi diperbudak oleh harta. Telah kami utarakan, ketika sedang melempar jumrah dalam ibadah haji, batu yang ketujuh jatuh dari tangannya. Untuk mengganti batu itu ia tidak sayang melepas cincin yang sedang dipakainya, lalu dilemparkan ke arah sasaran.

Sakinah juga seorang wanita yang di samping berperangai lembut dan peramah ia pun mempunyai kemampuan menyindir pelaku keburukan yang tidak disukainya. Sindirannya tajam, namun menggelikan

hingga sering membuat pendengarnya tertawa. Kita masih ingat bagaimana Sakinah menghadapi mahkamah mengenai kasus pelanggaran perjanjian yang dilakukan suaminya, Zaid bin 'Umar bin 'Utsmān bin 'Affan. Begitu menggelikan ucapan-ucapan Sakinah dan begitu tajam kata-katanya kepada Zaid, suaminya. Semuanya itu membuat penguasa Madinah ketika itu, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, tertawa hingga menahan perut sewaktu mendengarkan laporan dari *qādhī* Abūbakar bin 'Abdullāh.

Demikian pula kisahnya mengenai lamaran Ibrāhīm bin 'Abdurrahmān bin 'Auf, yang milanya ditolak dengan jawaban sinis, tetapi kemudian diterima sekadar untuk mempermainkan orang-orang Quraisy hingga terjadi baku hantam antara orang-orang Bani Hāsyim dan Bani Zuhrah.

***

Pada masa yang sedang kita bicarakan, yakni masa Sakinah binti Al-Husain r.a. menetap di Madinah setelah perceraiannya dengan Zaid bin 'Umar bin 'Utsmān bin 'Affan; masyarakat Arab di negeri Hijaz, khususnya Makkah dan Madinah, sedang mengalami kemerosotan. Hal itu akibat politik kekuasaan Bani Umayyah yang menyingkirkan penduduk dua kota tersebut dari kehidupan politik dan pemerintahan. Orang-orang Makkah dan Madinah tidak diikutsertakan dalam kegiatan apa pun. Dalam pandangan para penguasa Bani Umayyah, orang-orang Makkah dan Madinah sangat dekat hubungannya dengan *ahlul-bait* Rasulullah saw. dan banyak sekali yang tidak menyukai kekuasaan Bani Umayyah. Para penguasa Bani Umayyah mengetahui hal itu, tetapi mereka tidak mengambil tindakan kekerasan selagi penduduk tidak bergerak melawan dengan kekuatan senjata. Para penguasa berpegang pada prinsip; biarkan penduduk tidak suka asal takut. Bersamaan dengan itu para penguasa Bani Umayyah di Hijaz khususnya, berusaha keras menciptakan kehidupan bersenang-senang untuk mengendurkan semangat perjuangan menegakkan kebenaran Allah, jihad *fi sabilillāh*.

Mengenai hal itu Syaikh 'Abdullāh Al-'Alayilliy mengatakan di dalam bukunya,[75] "Para penguasa Bani Umayyah memelihara penyair-penyair

75 *Al-Aghaniy*: XIV/165.

bayaran, penyanyi-penyanyi upahan dan menyewa orang-orang lelaki yang berlagak perempuan (feminin). Di antara mereka ialah seorang penyair vulgar seperti 'Umar bin Abī Rabī'ah dan lain-lain. Tujuannya adalah menghapus—atau sekurang-kurangnya—menipiskan pengaruh agama, agar dua kota tersebut kehilangan peranan sebagai pusat keagamaan. Dengan demikian dua kota itu menjadi tidak layak lagi dipandang sebagai "Pusat Agama Islam." Sekaitan dengan itu Syaikh Al-'Alayilliy juga mengatakan, "Pernah terjadi peristiwa di mana penguasa Bani Umayyah—mulai zaman Mu'āwiyah—menggunakan seorang penyair beragama Nasrani dalam "perang mulut" (polemik) yang bertujuan mematahkan perlawanan Madinah terhadap Damsyik (Syam), dan sekaligus juga untuk menghancurkan martabat lapisan ulama agar penduduk terlepas dari pengaruh mereka."[76]

Syair-syair 'Umar bin Abī Rabī'ah benar-benar mencerminkan kehidupan masyarakat Hijaz (Makkah dan Madinah) pada masa itu. Oleh sebab itu, banyak para penulis sejarah Islam menggunakannya sebagai bahan dalam melukiskan kemerosotan sosial di Hijaz selama berada di bawah kekuasaan Bani Umayyah. Mengenai hal itu Prof. Dr. Thaha Husain mengatakan sebagai berikut.[77]

"Para sastrawan dan sejarawan banyak yang tidak dapat menilai betapa keberuntungan yang diberikan kepada mereka oleh peninggalan zaman, berupa semua atau sebagian besar syair-syair 'Umar bin Abī Rabī'ah. Saya belum pernah mengenal seorang penyair Islam yang sanggup melukiskan zaman dan lingkungan tempat hidupnya, seperti dua orang sastrawan, yaitu 'Umar bin Abī Rabī'ah dan Abū Nuwas. Karya-karya sastra mereka dapat kita jadikan rujukan dalam mempelajari masyarakat di sekitar mereka. Jika Anda hendak mempelajari keadaan negeri Irak pada zaman kejayaan dinasti 'Abbāsiyyah, atau khususnya jika Anda hendak mempelajari keadaan Baghdad pada masa kekuasaan Ar-Rasyīd dan Al-Amīn, Anda dapat merujuk karya Abū Nuwas. Jika Anda hendak mengetahui kehidupan negeri Hijaz pada zaman kejayaan di-

76 Al-Ustadz Syaikh 'Abdullāh Al-'Alayilliy, *Asyi''atu min Hayatil-Husain* (Pancaran Cahaya Kehidupan Al-Husain): 48.
77 *Asyi''atu min Hayatil-Husain*: 47.

nasti Bani Umayyah, Anda dapat merujuk syair-syair 'Umar bin Abī Rabī'ah. Tidak diragukan lagi, Anda tentu akan menemukan banyak hal yang berguna. Misalnya dalam usaha mempelajari kehidupan seorang tokoh bernama Muslim bin Al-Walīd, Husain bin Adh-Dhahhak dan Abū Al-'Atahiyah. Demikian pula Anda akan memperoleh banyak manfaat dalam mempelajari Al-'Ijriy, Al-Ahwash, dan Ibnu Dzuraih. Akan tetapi dari mereka itu atau dari salah seorang dari mereka, Anda tidak akan menemukan seperti yang dapat Anda temukan dalam mempelajari Abū Nuwas, terutama mengenai gambaran wajah kehidupan Baghdad (dinasti 'Abbāsiyyah). Dari 'Umar bin Abī Rabī'ah Anda akan dapat menemukan gambaran tentang kehidupan masyarakat Hijaz yang sebenarnya ....

"Semuanya itu merupakan keberuntungan yang diberikan oleh pusaka dari zaman ke zaman kepada para peneliti sejarah kesusastraan (Arab). Pusaka peninggalan masa silam memperlihatkan kepada mereka bagaimana seorang penyair atau seorang penulis zaman lampau melukiskan kerusakan masyarakatnya dan kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang menjadi ciri lingkungannya. Yakni kerusakan, kekurangan atau kelemahan yang sangat mempengaruhi zaman hidupnya. Namun para penulis dan para penyair seperti mereka itu hanya dapat muncul dalam zaman di mana kehidupan kesusastraan mempunyai kekuatan istimewa, seperti di Hijaz pada zaman kekuasaan dinasti Bani Umayyah dan di Baghdad pada zaman kekuasaan dinasti 'Abbāsiyyah."[78]

Dalam bagian lain Dr. Thaha Husain menegaskan:

"Penulis sejarah yang berminat mempelajari hubungan antara kaum pria dan kaum wanita pada zaman itu, ia perlu menelaah karya 'Umar bin Abī Rabī'ah. Dalam syair-syair gubahannya orang dapat menemukan apa saja yang diinginkan."[79]

***

78 Prof. Dr. Thaha Husain, *Haditsul-Arbi'a*: I/235.
79 *Ibid.*

Memang banyak literatur kuno yang melukiskan kerusakan dan kemerosotan masyarakat di Hijaz pada kekuasaan Bani Umayyah, khususnya Makkah dan Madinah. Digambarkan banyak orang muda yang bergelimang dalam kehidupan bersenang-senang, banyak kaum lelaki yang mulai bergaul dengan kaum wanita tanpa hijab, para penyair bebas mendendangkan syair-syair gubahannya yang menyindir, mencela, dan memuji kaum wanita tertentu, banyak orang yang gemar bercanda, berkelakar, dan perbuatan sia-sia lainnya ... dan lain sebagainya.

Akan tetapi apakah yang dilukiskan dalam literatur kuno (khususnya literatur sastra) itu meliputi semua orang dalam masyarakat Hijaz, khususnya Makkah dan Madinah? Hal-hal yang negatif itu memang terjadi akibat kebijakan politik yang sengaja dilaksanakan oleh kekuasaan Bani Umayyah untuk meredam perlawanan penduduk, khususnya di dua kota pusat agama Islam, Makkah dan Madinah. Akan tetapi tidak semua orang dan tidak semua penduduk Hijaz, atau Makkah dan Madinah, dapat dininabobokan oleh kekuasaan Bani Umayyah. Bila kita telaah buku-buku sejarah yang ditulis oleh orang-orang zaman itu, kita dapat menghitung jumlah kaum muda yang bergelimang dalam perbuatan sia-sia hanya beberapa puluh saja. Jumlah itu terlalu sedikit bila dibanding dengan bagian terbesar kaum Muslimin yang memainkan peranan aktif dalam kehidupan masyarakat maupun dalam kehidupan keagamaan. Yang digambarkan para penulis sejarah kesusastraan Arab zaman hidupnya Sakinah, terlampau dilebih-lebihkan. Karena, menurut kenyataan yang tak dapat disangkal, baik Makkah maupun Madinah pada masa itu merupakan pusat perlawanan yang besar dan kuat terhadap kekuasaan Bani Umayyah yang beribu kota Damsyik. Demikian kuat perlawanan itu sehingga pasukan Bani Umayyah menghantam Baitullāh Al-Muharram Ka'bah, dengan *manjaniq*.[80] Itu terjadi pada waktu meletusnya pemberontakan bersenjata di bawah pimpinan 'Abdullāh bin Zubair. Profesor Doktor Thaha Husain mengakui bahwa, "Kaum pemuda di Hijaz melancarkan perjuangan sengit untuk mempertahankan martabat daerah itu yang mereka warisi dari para

80 Senjata zaman kuno, semacam katapel, untuk melemparkan batu besar atau bola api.

sahabat Nabi Muhammad saw. Pemberontakan 'Abdullāh bin Zubair, peperangan Al-Hirrah dan perlawanan Al-Husain r.a., semuanya merupakan perjuangan yang jelas .... Akan tetapi perjuangan kaum pemuda Hijaz pada akhirnya dapat dipadamkan ...."

Walaupun pemberontakan-pemberontakan tersebut pada akhirnya dapat dipatahkan oleh kekuatan dinasti Bani Umayyah, kita dapat melihat kenyataan bahwa pemberontakan 'Abdullāh bin Zubair, misalnya, baru dapat dipadamkan pada tahun 73 Hijriyah. Yakni setelah penyair 'Umar bin Rabī'ah mohon pengampunan kepada penguasa Bani Umayyah atas keterlibatannya dalam peperangan di Al-Hirrah. Pemberontakan 'Abdullāh bin Zubair adalah yang terbesar di antara pemberontakan-pemberontakan yang terjadi pada masa itu, 'Abdullāh bin Zubair dapat menguasai seluruh Hijaz, bahkan sampai ke Irak. Kekuatan Bani Umayyah baru berhasil memadamkannya pada tahun 73 Hijriyah, yakni setelah pemberontakan itu berlangsung selama 10 tahun. Meminjam kata-kata Al-Ustadz Syaikh Al-'Alayilliy dapatlah kita katakan, "Pemberontakan tersebut hampir menelan daulat Bani Umayyah."[81]

Peperangan di Al-Hirrah, sebagaimana disebut oleh Doktor Thaha Husain, terjadi pada tahun 63 Hijriyah, yaitu ketika 'Umar bin Abī Rabī'ah berusia 40 tahun. Pada tahun itu ia mengakhiri "petualangannya" dan menjadi seorang beriman yang baik dan berjuang.

Kita tidak boleh terkecoh oleh beberapa sumber berita yang menggambarkan penduduk daerah Hijaz tidak mempedulikan kehidupan politik pada zaman kekuasaan Bani Umayyah. Yang benar ialah bahwa pada zaman hidupnya 'Umar bin Abī Rabī'ah dan para penyair kenamaan lainnya, Hijaz merupakan pusat perlawanan yang sangat kuat terhadap kekuasaan Bani Umayyah. Yang pertama di bawah pimpinan Al-Husain r.a., dan yang kedua pemberontakan di bawah pimpinan 'Abdullāh bin Zubair. Penduduk Makkah memandang para penguasa Bani Umayyah sebagai musuh. Perlawanan dan pemberontakan yang bertahun-tahun itu pada akhirnya memang dapat dipatahkan, tetapi pengaruh dan semangatnya makin lama makin meluas ke semua pelosok wilayah kekuasaan daulat Bani Umayyah. Pengaruh dan semangat perla-

81 *Haditsul-Arbi'a*: 289-291.

wanan itu menjadi faktor sangat penting bagi gerakan-gerakan perlawanan dalam zaman berikutnya, yang pada akhirnya berhasil menumbangkan kekuasaan Bani Umayyah untuk selama-lamanya.

Al-Ustadz Syaikh Al-'Alayilliy mengatakan dalam bukunya,[82] bahwa para penguasa Bani Umayyah menyewa sejumlah penyair, penyanyi, dan tukang-tukang hiburan dengan maksud menghancurkan pengaruh para ahli agama di Hijaz yang dipandang sangat berbahaya. Itu memang kenyataan yang tidak dapat disangkal. Akan tetapi upaya para penguasa Bani Umayyah ke arah itu tidak membuat mereka lengah, bahwa untuk menegakkan negara yang meniru-niru Persia dan Rumawi dibutuhkan dukungan kaum Muslimin. Jika kekuasaan Bani Umayyah menghancurkan sama sekali martabat kesucian agama di Makkah dan Madinah serta pengaruhnya di kalangan kaum Muslimin, itu pasti akan mengakibatkan kehancuran daulat Bani Umayyah sendiri.

Suatu hal yang tidak diragukan kebenarannya ialah tokoh-tokoh Bani Umayyah dalam upaya melestarikan kekuasaan atas dunia Islam, mereka bersandar pada fanatisme kekabilahan dalam persaingan menghadapi orang-orang Bani Hāsyim. Akan tetapi itu tidak berarti mereka tidak membutuhkan upaya di bidang keagamaan. Dalam menghadapi kekuatan-kekuatan luar yang mengancam keselamatan negara, mereka sangat membutuhkan semangat keagamaan. Tanpa semangat keagamaan mereka tidak dapat mengerahkan kekuatan kaum Muslimin untuk berperang melawan musuh di negeri-negeri jajahan Romawi dan di kawasan Afrika Barat (Maghribi).

Setiap musim haji para penguasa Bani Umayyah selalu datang ke Makkah. Selain untuk mengikuti ibadah haji, mereka sekaligus juga berusaha memperoleh dukungan moril dari kaum Muslimin, yang sangat mereka butuhkan. Sebab mereka memerintah, mengerahkan pasukan ke medan perang, dan menaklukan musuh atas nama agama Islam.

Al-Ustadz Syaikh Al-'Alayilliy mengatakan, "Kaum Marwaniyyun[83] berpikir bagaimana cara menjauhkan kaum Muslimin dari tempat-tempat suci Islam, yang dalam agama berkedudukan sebagai lambang (syiar).

---

82 *Asyi''atu min Hayatil-Husain*: 28.
83 Para penguasa Bani Umayyah keturunan Marwan bin Al-Hakam.

Mereka membangun Masjid Umawiy (di Damsyik) demikian besar dan megah. Demikian juga yang menjadi niat 'Abdul-Mālik bin Marwan yang dengan kekuasaannya memperindah dan memperkokoh Al-Masjidul-Aqsha (di Palestina)."

Ungkapan seperti itu sebenarnya hanya pantas dikemukakan oleh seorang musuh Islam, pendeta Yesuit, Lammens dan lain-lain. Ungkapan demikian itu tidak berdasarkan pembuktian yang nyata. Kekhawatiran para penguasa Bani Umayyah akan pengaruh moril dan spiritual kaum Muslimin di Makkah dan Madinah tidak boleh menyeret kita kepada anggapan tersebut di atas. Namun, kita tidak boleh melupakan, bahwa para penguasa Bani Umayyah memang berusaha menarik dukungan dari mereka untuk melestarikan kekuasaan di tangannya. Begitu pula halnya dengan ungkapan Al-'Alayilliy yang mengatakan, bahwa para penguasa Bani Umayyah menyewa sejumlah penyair, penyanyi dan tukang-tukang hiburan untuk meninabobokan kaum pada keturunan kaum Muhajirin dan Anshar. Hal itu tidak boleh menyeret kita kepada pengertian pukul-rata. Karena tidak sedikit jumlah penyair yang kuat keimanannya, ketakwaannya dan termasuk kekuatan yang berpihak kepada *ahlul-bait* Rasulullah saw., menentang kekuasaan Bani Umayyah. Mereka itu antara lain Al-Ahwash dan 'Ubaidillah bin Qais.

***

Banyak di antara penulis sejarah kesusastraan Arab yang mengetengahkan proses kemerosotan sosial masyarakat di Makkah dan Madinah pada masa hidupnya Sakinah binti Al-Husain r.a., yakni setelah ia hidup menjanda hingga akhir hayatnya. Sebagaimana telah kami katakan, itu hanya terbatas pada beberapa kalangan muda yang termakan oleh kebijakan politik kekuasaan Bani Umayyah. Fakta-fakta sejarah sendiri tidak membenarkan jika kemerosotan itu digeneralisasi (dipukul rata) sehingga menimbulkan kesan seolah-olah kaum Muslimin di kedua kota pusat agama Islam itu semuanya mengalami kemerosotan.

Sebagian dari para penulis kesusastraan yang menggeneralisasikan perkembangan yang negatif itu ada yang mengaitkannya dengan kehidupan pribadi Sakinah binti Al-Husain r.a. Kendati mereka itu tidak

menilai cicit Rasulullah saw. terbawa arus, tetapi dari penggambaran yang mereka lukiskan tampak seolah-olah ia sudah mengalami perubahan demikian besar; seorang putri yang di masa mudanya setia dan patuh kepada ayah-ibu dan keluarga, bermain teguh, bertakwa, dan mengikuti perjuangan ayahnya secara fisik maupun mental; kemudian setelah mengalami perkawinan berulang-ulang ia mereka lukiskan berubah menjadi seorang wanita yang frustrasi dan kecewa. Untuk menghilangkan kekecewaan hidupnya di masa muda, Sakinah lalu—menurut penggambaran mereka—mengikuti gelombang arus kemerosotan sosial yang sedang menerjang kehidupan masyarakat Makkah dan Madinah. Mereka menggambarkan Sakinah yang pada mulanya tekun beribadah dan tahan hidup menderita tertimpa berbagai kemalangan, akhirnya berubah—menurut mereka—menjadi wanita yang tidak semestinya sebagai wanita putri *ahlul-bait*; gemar berseloroh, gemar menghadiri pertemuan untuk mendengarkan deklamasi syair-syair yang memuji-muji kecantikan parasnya ... dan bahkan digambarkan juga seolah-olah ia bukan wanita yang berhijab!

Kita tidak akan merasa heran jika penyajian kisah yang berkesan seperti itu ditulis oleh orang-orang yang tidak mengenal situasi dan kondisi pada masa itu. Sebagaimana telah kami sebut di halaman-halaman yang lalu, justru mereka sendirilah yang berbicara tentang adanya sastrawan-sastrawan atau penyair-penyair bayaran yang mengomersialkan karya-karya sastra kepada para penguasa Bani Umayyah. Mereka berbicara mengenai adanya kenyataan itu, tetapi mengapa mereka menggunakan syair-syair gubahan orang-orang upahan sebagai bahan untuk menggambarkan pribadi putri Al-Husain r.a. dan cucu Imam 'Ali r.a., yang oleh dinasti Bani Umayyah dipandang sebagai musuh turun-temurun? Menurut ukuran zaman itu mereka adalah termasuk golongan cendekiawan, oleh karena itu semestinya mereka memahami apa yang dituju oleh clotehan syair-syair yang langsung atau tidak langsung terarah kepada pribadi putri Al-Husain r.a. Mustahil mereka tidak mengerti siapa yang berdiri di belakang para penyair upahan, dan mustahil mereka tidak mengerti bahwa penguasa daulat Bani Umayyah tidak henti-hentinya melancarkan politik penindasan terhadap setiap orang yang berbau "'Ali bin Abī Thālib"! Atas dasar logika tersebut di atas

maka tidaklah terlampau keliru kalau kita berkesimpulan, bahwa para penulis kisah cerita tentang Sakinah binti Al-Husain r.a. yang menggunakan syair-syair vulgar sebagai bahan, tidak jauh berbeda dengan para penyair yang berkaitan itu sendiri!

Beruntunglah kita karena tidak ada kebohongan penguasa Bani Umayyah yang tersembunyi di bawah lembaran-lembaran sejarah. Kaum Muslimin yang beroposisi terhadap mereka mengungkapkan ketidakbenaran berita-berita dan cerita-cerita yang dipompakan oleh para penguasa Bani Umayyah dan pendukungnya. Sanggahan dan sangkalan mereka didasarkan pada kenyataan-kenyataan antara lain:

Sayyid Al-Fukaikiy di dalam bukunya yang berjudul *As-Sayyidah Sakinah* menyebut, bahwa orang yang bernama Abū 'Ali Al-Qaliy, mengimlakan bukunya *Al-Amaliy* dalam keadaan ia berada di bawah naungan muridnya Al-Hakam Al-Umawiy, penguasa Andalus. Ia mengimlakan apa saja yang mau diimlakan mengenai Sakinah binti Al-Husain r.a. Ia sama sekali tidak menyebut syair-syair 'Umar bin Rabī'ah yang menyanjung puji Fāthimah binti 'Abdul-Mālik bin Marwan dan adik perempuannya, Ummu Muhammad binti Marwan bin Al-Hakam. Ia juga tidak mengindahkan adanya syair-syair gubahan 'Umar bin Abī Rabī'ah mengenai pribadi Ramlah dan adik perempuan Al-Hajjaj. Yang dihafal oleh Abū 'Ali Al-Qaliy hanya kisah para penyanyi, yaitu kisah yang dijungkirbalikkan menjadi "kisah Sakinah r.a."[84]

Ibnu Suraij menceritakan bahwa di rumah Sakinah sering didendangkan atau dinyanyikan syair-syair atau kasidah-kasidah oleh sejumlah orang. Cerita tersebut dikemukakan dalam buku *Al-Aghaniy*, jilid XV. Akan tetapi Abul-Faraj dalam bukunya mengenai "Ibnu Suraij dan Ceritanya" sama sekali tidak menyebut adanya cerita semacam itu. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa cerita itu sengaja diselundupkan. Hal itu mungkin terjadi setelah Al-Hakam (salah seorang "khalifah" Bani Umayyah) pergi ke Andalus, dan atas anjuran gurunya (Abū 'Ali

---

84 Dalam hal itu Al-Qaliy menunjuk kasidah 'Umar bin Abī Rabī'ah, "Sakinah berbicara dengan air mata berlinang" ... dst. Menurut Abul-Faraj, yang disebut dalam bait itu bukan "Sakinah," melainkan "Sa'idah," tetapi kemudian oleh para penyanyi dan para deklamator nama "Sa'idah" diganti dengan nama "Sakinah." Lihat buku *As-Sayyidah Sakinah*, karya Al-Fukaikiy.

Al-Qaliy) ia membeli buku *Al-Aghaniy*. Sebagaimana diketahui buku *Al-Aghaniy* oleh Al-Hakam disebarluaskan di Andalus di bawah pengawasa Al-Qaliy. Itu dilakukan olehnya sebelum naskah aslinya diterbitkan di Baghdad.[85]

Para pendukung gerakan kebangkitan Bani Hāsyim (*Ash-habun-Nahdhātil-Hāsyimiyyah*) meneriakkan potes keras di depan raja-raja Bani Umayyah dan para penguasanya di daerah-daerah. Mereka memprotes tingkah laku, ucapan, dan tindakan para penguasa yang berlawanan dengan semangat dan ajaran-ajaran agama Islam. Mereka menuduh Yazid bin Mu'āwiyah sebagai manusia durhaka dan mengafir-ngafirkan anak lelakinya, Al-Walīd bin Yazid. Tidak ada informasi sejarah yang memberitakan bahwa Al-Walīd, atau Yazid, atau Mu'āwiyah dapat memicingkan mata begitu saja terhadap orang-orang Bani Hāsyim, sebagaimana disebut dalam *Al-Aghaniy*. Seumpama ada seorang dari Bani Umayyah yang mengetahui bahwa Sakinah menjadikan rumah tempat tinggalnya sebagai "tempat hiburan," tentu mereka (orang-orang Bani Umayyah) akan mencari hiburan ke sana untuk mendengarkan deklamasi syair-syair, nyanyian-nyanyian kasidah, dan suara merdu tiupan seruling! Selain itu Mu'āwiyah sendiri tentu tidak akan pernah berkata kepada Al-Husain r.a. ketika cucu Rasulullah saw. itu menyatakan penolakannya memba'iat Yazid. Ketika itu Mu'āwiyah berkata, "Jangan buru-buru mencerca Yazid. Seumpama ada orang menyebut keburukan Anda di depannya, ia tidak akan mencerca Anda!"

Adapun 'Abdul-Mālik bin Marwan sendiri menilai suami Sakinah, Mash'ab bin Zubair, "Seorang yang paling gagah berani" dan mampu mempersunting dua wanita Quraisy yang cerdas, yaitu Sakinah binti Al-Husain r.a. dan 'Ā'isyah binti Thalhah.

Tambah lagi dengan kisah lamaran Ibrāhīm bin 'Abdurrahmān bin 'Auf yang membangkitkan reaksi keras dan perlawanan orang-orang Bani Hāsyim. Kisah mengenai itu justru diriwayatkan sendiri oleh penulis *Al-Aghaniy*.

Beberapa kenyataan yang kami kemukakan tersebut di atas, kira-

85 Kepergian Al-Hakam ke Andalus pada waktu dinasti Bani Umayyah tumbang dan jatuh ke tangan orang-orang Bani 'Abbās.

nya cukup untuk menyanggah kebenaran berita-berita riwayat yang menuturkan bahwa di rumah Sakinah r.a. sering diadakan hiburan musik, nyanyi dan deklamasi syair-syair. Bagaimana mungkin Sakinah menggunakan rumahnya untuk kegiatan-kegiatan seperti itu, sedangkan ia tinggal bersama kakaknya, Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. Mustahil ia membiarkan atau rela rumahnya dijadikan tempat hiburan, dan tidak masuk akal orang-orang Bani Hāsyim tinggal diam!

Kapankah Sakinah muncul dengan bebas dan leluasa di tengah masyarakat, dan kapan pula ia turut serta dalam aktivitas kesusastraan?

Berbagai sumber berita yang ada menunjukkan, pertama kali Sakinah muncul atau dikenal masyarakat luas ialah pada musim haji tahun 60 Hijriyah. Ketika itu ia menyertai ayahnya, Al-Husain r.a., hijrah dari Madinah ke Makkah. Pada waktu itu Sakinah masih remaja putri berusia 12 atau 13 tahun. Karena kecantikan paras dan kecerahan wajahnya tidak aneh kalau Sakinah menarik perhatian orang banyak. Akan tetapi kewibawaan ayahnya di kalangan kaum Muslimin cukup kuat untuk mengekang lidah penyair mana pun, sehingga tak seorang pun dari mereka yang berani menyebut nama "Sakinah" di dalam syair-syairnya.

Jika demikian apakah para penyair bebas mengumbar lidah mengenai pribadi Sakinah setelah ia pulang dari Karbala? Tidak! Para penulis sejarah sepakat memastikan, bahwa sepulang Sakinah (bersama bibinya, Zainab binti 'Ali r.a.) dari Karbala, seluruh penduduk Madinah berbela sungkawa selama berminggu-Minggu. Mereka sangat berduka cita atas gugurnya cucu Rasulullah saw. Al-Husain r.a. di medan Karbala. Sedangkan ibu Sakinah, Ar-Rabbāb, selama satu tahun lebih selalu sedih dan pada akhirnya wafat menyusul suaminya.[86] Istri Imam 'Ali r.a. yang bernama Ummul-Banin hampir setiap hari menangisi empat orang anak lelakinya yang gugur bersama Al-Husain r.a. di Karbala, yaitu 'Abdullāh, Ja'far, 'Utsmān, dan 'Abbās, semuanya adalah putra-putra Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Banyak orang yang menyaksikan kenyataan itu, dan Marwan termasuk orang yang mendengar sendiri ratap tangis Ummul-

86 Tārīkh Ibnul-Atsir, *Al-Kamil*: IV/73 dan *Maqtal Al-Husain*, halaman 453 dan berikutnya.

Banin.[87]

Mungkinkah dalam keadaan keluarga seperti itu Sakinah menggunakan rumahnya untuk bersenang-senang mengadakan hiburan nyanyi, musik, deklamasi dan lain-lain? Dalam keadaan seperti itu bagaimana mungkin Sakinah memenuhi permintaan sejumlah wanita yang minta kepadanya agar mendatangkan 'Umar bin Abī Rabī'ah guna menghibur mereka dengan syair-syairnya? Lagi pula tidak masuk akal jika pada masa itu seorang wanita *ahlul-bait* dan wanita-wanita Muslimat lainnya, berkumpul di satu tempat untuk menonton seorang atau beberapa orang pria yang mendendangkan atau mendeklamasikan syair-syair! Lebih tidak masuk akal lagi kalau ada berita riwayat mengatakan, Sakinah menangis hingga air mata membasahi jilbab dan pipinya karena berpisah (tidak dapat bertemu lagi) dengan 'Umar bin Abī Rabī'ah!

Ataukah barangkali syair-syair mengenai pribadi Sakinah itu digubah oleh 'Umar bin Abī Rabī'ah sepulang putri Al-Husain r.a. itu dari Mesir, yakni setelah bibinya, Zainab r.a., yang diikutinya itu wafat?

Para penulis sejarah kehidupan Zainab binti 'Ali bin Abī Thālib r.a. menyebut, ia wafat dalam bulan Rajab tahun 62 Hijriyah, dan dimakamkan di Mesir. Sakinah pulang ke Madinah dalam keadaan tidak berayah, tidak beribu, dan ditinggal wafat bibi kesayangannya. Ia menyaksikan pemberontakan dan pembangkangan penduduk Madinah terhadap kekuasaan Bani Umayyah. Ia menyaksikan mereka menentang Yazid bin Mu'āwiyah yang dinilai "sangat lemah agamanya." Pemberontakan tersebut mencapai puncak dengan meletusnya Perang Hirrah—di luar kota Madinah. Dalam peperangan itu 306 orang putra-putra kaum Muhajirin dan Anshar gugur, di samping sejumlah sahabat Nabi yang pada umumnya sudah tua usia. Selama beberapa hari pertempuran berlangsung, Masjid Nabawi mengalami kekosongan, yakni tidak diadakan shalat berjamaah di dalamnya.[88]

Pada tahun itu dunia Islam diguncang oleh gerakan "Kaum Tawwabin" di Irak. Mereka adalah sebagian dari penduduk Irak yang me-

87 *Maqatiluth-Thālibiyyin*: 85 dan *Tārīkh Ath-Thabarīy*: VI/269.
88 *Tārīkh Ath-Thabarīy*: VII/5 dan *Maqatiluth-Thālibiyyin*: 123, dan *Syadzaratudz-Dzahab*: I/70.

nyesali diri karena membiarkan Al-Husain r.a. dibantai oleh pasukan Bani Umayyah. Mereka merasa sangat berdosa dan untuk menebus dosa kesalahan itu tidak ada *kaffārah* selain membunuh orang-orang yang terlibat dalam pembantaian Al-Husain r.a.

Mungkinkah Sakinah tidak mendengar kegiatan yang sedang dilakukan oleh kaum Tawwabin? Dan karena tidak mendengar lantas ia lebih suka mendengarkan nyanyian-nyanyian yang dibawakan oleh Ibnu Siraij dalam pesta-pesta yang diselenggarakan di rumah Sakinah sendiri?

Sakinah binti Al-Husain r.a. bukan seorang wanita yang menenggelamkan diri di dalam syair-syair, kasidah-kasidah, ataupun keindahan lagu-lagu yang berlirik puitis. Akan tetapi itu tidak berarti ia "mengharamkan" tradisi budaya masyarakatnya, selagi tradisi budaya itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam, dan tidak melengahkan manusia dari kewajibannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sakinah cicit Rasulullah saw. bukan seorang wanita penyair, tetapi pengetahuannya tentang syair tidak lebih rendah dari para penyair dalam zamannya. Rasa keindahannya yang mendalam, daya imajinasinya yang kuat, kecerdasan akal pikirannya yang tinggi, dan kepekaan hatinya dalam menanggapi soal-soal yang berada di sekitar dirinya serta ketajaman pandangannya; semuanya itu membuatnya sanggup menilai mana syair yang bermutu dan yang tidak. Pengalaman hidupnya yang serba pahit, kehormatan lingkungan keluarganya dan kepekaan sosial Bani Hāsyim dalam menjaga ketinggian martabatnya; semuanya menambah perbekalan hidup putri *ahlul-bait* itu dalam menentukan penilaian syair atau kasidah.

Memang benar apa yang dikatakan oleh sementara riwayat, bahwa putri Al-Husain r.a. itu meninggalkan pusaka berupa beberapa bait syair yang mengungkapkan kesedihannya ditinggal wafat suaminya, Mash'ab bin Zubair. Akan tetapi beberapa bait syair yang digubah oleh seseorang belum dapat dijadikan bukti, kalau penggubahnya itu seorang penyair, baik amatir maupun profesional.

Ada anggapan yang sukar diterima, yaitu apa yang dikatakan oleh Doktor Zakki Mubarak. Ia seolah-olah hendak memastikan, bahwa kemampuan Sakinah menguasai pengetahuan tentang syair terdorong oleh perasaannya yang didominasi oleh kecantikan parasnya dan oleh kemuliaan nasabnya. Anggapan seperti itu tidak dapat dimengerti. Bagaimana mungkin seorang

wanita cantik seperti Sakinah binti Al-Husain r.a., yang ketika itu sudah berusia lebih dari lima dasa warsa (50 tahun), masih "mengabdikan" pikiran dan perasaannya kepada nostalgia keindahan masa lampaunya? Seumpama Sakinah bukan putri *ahlul-bait* Rasulullah saw., anggapan seperti di atas itu barangkali masih dapat dipertimbangkan. Sakinah bukan wanita cantik satu-satunya yang pernah hidup dalam zamannya. Kita ambil saja sebagai contoh, wanita lain yang secantik Sakinah; Fāthimah binti Al-Husain r.a. (kakak perempuan Sakinah dari lain ibu) dan 'Ā'isyah binti Thalhah (madu Sakinah, istri Mash'ab bin Zubair). Ketika Al-Husain r.a. memutuskan Fāthimah hendak dinikahkan dengan kemanakannya (Hasan Al-Mutsanna) ia berkata, bahwa Fāthimah adalah "wanita yang secantik Sakinah." Mengenai 'Ā'isyah binti Thalhah telah kita ketahui, bahwa Abū Hurairah r.a. sendiri ketika melihatnya terpesona dan berucap, "*Subhānallāh*, ia seolah-olah bidadari dari surga!" Jelaslah, bahwa wanita cantik pada umumnya memang membanggakan kecantikannya, tetapi tidak dapat dipastikan bahwa kecantikannya itu menjadi objek pengabdian pikiran dan perasaannya. Demikian pula soal kemuliaan martabat Sakinah sebagai putri *ahlul-bait*. Bukan itu yang membuat para penyair pada zamannya mengakui Sakinah sebagai wanita yang menguasai pengetahuan tentang syair. Jika persoalannya seperti itu tentu semua cucu perempuan Fāthimah Az-Zahra r.a. beroleh pengakuan yang sama dengan Sakinah.

Yang tidak diragukan lagi adalah, sejarah kesusastraan Arab mengakui Sakinah sebagai wanita yang menguasai dengan baik sastra Arab. Penguasaan sastra pada masa itu memang sangat langka di kalangan kaum wanita, yang pada umumnya hanya sibuk menangani urusan rumah tangga sehari-hari.

Banyak penyair kenamaan masa itu yang karya-karyanya pernah menjadi sasaran kritik Sakinah binti Al-Husain r.a. Mereka itu antara lain Al-Hārits bin Khālid, Jarir, Farazdaq, Kutsaiyyir, Jamil, Nushaib, dan Abū 'Amr 'Urwah bin Udzainah.[89]

***

89 Peminat yang berhasrat mempelajari sejarah kehidupan Sakinah di bidang kesusastraan Arab dipersilakan membaca buku-buku: *Amaliz Zujaj*: 109, *Al-Aghaniy*:

Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn!

Sakinah binti Al-Husain r.a. dikaruniai usia panjang hingga mencapai 80 tahun. Tidak ada berita yang menuturkan penyakit apa yang menyebabkan kematiannya. Dan tidak ada pula yang mengabarkan bagaimana keadaan hidupnya pada masa-masa terakhir usianya. Yang diberitakan kepada kita hanyalah, bahwa Sakinah dimakamkan di kota Madinah, kota buyutnya, Muhammad Rasulullah saw. Itulah riwayat terakhir dari kehidupannya, sebagaimana yang disebut oleh para penulis sejarah, seperti Ibnu Khalkan di dalam *Wafyatul-A'yan* dan Ibnu-'Imad di dalam *Syadzaratudz-Dzahab*.

Penulis *Al-Aghaniy* berdasarkan sumber-sumber riwayat dari kalangan Bani Hāsyim, menuturkan agak rinci sebagai berikut.

Sepeninggal Rasulullah saw. tidak ada jenazah yang tidak dishalati berjamaah kecuali jenazah Sakinah binti Al-Husain r.a. Ia wafat pada masa Khālid bin 'Abdul-Mālik sebagai penguasa kota itu. Jamaah mengutus seorang memberi tahu kepadanya tengah hari, saat panas matahari sedang terik-teriknya. Kepada utusan itu Khālid bin 'Abdul-Mālik berpesan supaya jenazah jangan dimakamkan sebelum ia datang menyalatinya (yakni mengimami shalat jenazah berjamaah). Mereka menunggu dan keranda jenazah diletakkan di dalam masjid. Hingga tiba waktu shalat zuhur Khālid belum juga tiba. Jamaah mengutus lagi seorang di antara mereka untuk memberi tahu Khālid bahwa kedatangannya ditunggu-tunggu. Akan tetapi Khālid bin 'Abdul-Mālik berpesan lagi, agar jamaah menunggu kedatangannya. Demikianlah terjadi berulang-ulang hingga usai shalat 'isyā'. Mereka mengirim lagi utusan, tetapi Khālid memberi jawaban yang sama .jamaah menunggu hingga banyak yang mengantuk dan tertidur. Karena jenazah hampir terbengkalai akhirnya jamaah bangun dan menshalati jenazah secara sendiri-sendiri. Kemudian banyak di antara mereka yang pulang ke rumah masing-masing. Jamaah menduga Khālid hanya berniat mengulur-ulur waktu.[90] Imam

III/327, *Al-Aghaniy*: XIV/166, *Al-Aghaniy*: VIII/38, *Wafyatul-A'yan*: I/211, *Al-Aghaniy*: VII/63, *Al-Aghaniy*: I/105, *Samthul-La''Ali*: I/136, *Al-Mashari*: 313, *Al-Murtadhā*: II/73, dan lain-lain.

90 Pada masa itu masih berlaku ketentuan, Imam shalat berjamah (shalat-shalat fardhu sehari-hari dan shalat Jumat) harus diimami oleh penguasa setempat.

'Ali Zainal-'Abidin r.a. (kakak Sakinah) mengambil keputusan tidak perlu menunggu-nunggu Khālid bin 'Abdul-Mālik. Ia menyuruh orang mengambil wewangian (semacam ukup) dan tempat-tempat pembakarannya diletakkan di sekitar keranda. Muhammad bin 'Abdullāh Al-'Utsmāniy membeli wewangian lain berupa kayu gaharu seharga beberapa puluh dinar, kemudian dibakar di sekitar keranda. Usai shalat subuh penguasa Madinah, Khālid bin 'Abdul-Mālik, menyuruh jamaah menshalati jenazah Sakinah lalu segera dimakamkan.[91]

Mengenai kapan Sakinah wafat banyak riwayat yang berlainan, bahkan banyak pula yang berlawanan. Yang pasti ialah ia wafat pada masa kota Madinah di bawah kekuasaan Khālid bin 'Abdul-Mālik selaku kepala daerah. Sakinah wafat mendahului kakaknya, Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. Dia menyaksikan wafatnya Sakinah dan ia jugalah yang mempersiapkan dan turut mengantarkannya ke peristirahatannya yang terakhir.

Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. wafat di Madinah dalam dasawarsa terakhir abad I Hijriyah. Perbedaan pendapat mengenai tahun wafatnya tidak melampaui kurun waktu antara tahun 92 dan 94 Hijriyah. Ibnu Khalkan lebih cenderung kepada tahun 94 Hijriyah. Begitu juga Ibnul-'Imad Al-Hanbaliy.[92] Di dalam *Nasab Quraisy* disebut tahun 94.[93] Imam Sya'rani menyebut, Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. wafat pada tahun 99 Hijriyah.[94] Akan tetapi riwayat Imam Sya'rani mengenai itu masih perlu diragukan.

Jika banyak riwayat menyebut Imam 'Ali Zainal-'Abidin menyaksikan wafatnya Sakinah, berarti Sakinah wafat sebelum tahun 94 Hijriyah. Akan tetapi sumber riwayat lain mengatakan, bahwa Khālid bin 'Abdul-Mālik menjadi penguasa Madinah pada tahun 117 Hijriyah, kemudian ia diberhentikan oleh "khalifah" Hisyām pada tahun 118 Hijriyah. Demikianlah menurut Ath-Thabarīy di dalam *Tārīkh*-nya. Disebut juga oleh Ath-Thabarīy,[95] bahwa Sakinah wafat pada tahun 117 Hijriyah, yaitu tahun Khālid bin 'Abdul-Mālik memimpin rombongan dari Madinah untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah. Bahkan Ath-Thabarīy

91 *Al-Aghaniy*: XIV/170.
92 *Syadzaratudz-Dzahab*: I/105.
93 *Nasab Quraisy*: 58.
94 *Thabaqatul-Auliya*: I/27.
95 *Tārīkh Ath-Thabarīy*: VIII/228.

menegaskan, "Sakinah wafat di Madinah pada hari Selasa bulan Rabi'ul-awwal tahun 117 Hijriyah." Jadi, bagaimana Imam 'Ali Zainal-'Abidin dapat menyaksikan Sakinah wafat (pada tahun 117 Hijriyah), sedangkan semua riwayat sependapat bahwa ia (Imam 'Ali Zainal-'Abidin) hidupnya tidak sampai mengalami permulaan abad II Hijriyah?

Jika kita berpegang pada tahun 94 sebagai tahun wafatnya Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. dan tahun 117 Hijriyah sebagai tahun wafatnya Sakinah, maka tampak mencolok sekali; setelah Imam 'Ali Zainal-'Abidin wafat selama 23 tahun, diberitakan masih mengalami dan menyaksikan wafatnya Sakinah pada tahun 117 Hijriyah ...!!

Akan tetapi kita tidak usah heran, karena para penulis zaman dahulu pada umumnya tidak banyak memperhatikan waktu kejadian. Hal seperti itu banyak kita temukan di dalam buku-buku riwayat yang ditulis oleh orang-orang zaman dahulu. Rasanya kita tidak perlu mencari banyak pembuktian tentang betapa kacau penyebutan tanggal, bulan, dan tahun suatu peristiwa. Marilah kita lihat saja satu bukti:

Imam Sya'rani di dalam *Thabaqatul-Auliya*, jilid I, halaman 27 mengatakan, bahwa Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. wafat pada tahun 99 Hijriyah dalam usia 58 tahun. Itu berarti ia lahir pada tahun 41 Hijriyah. Masih dalam halaman yang sama, dalam alinea berikutnya ia (Imam Sya'rani) mengatakan, bahwa Imam Muhammad Al-Bāqir, putra Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. wafat pada tahun 117 Hijriyah dalam usia 73 tahun. Itu berarti Imam Muhammad Al-Bāqir r.a. lahir pada tahun 44 Hijriyah.

Imam Sya'rani rupanya tidak mau susah payah bagaimana memberi penjelasan kepada kita agar dapat mengerti, bahwa dalam usia tiga tahun Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. sudah mempunyai anak yang bernama Muhammad Al-Bāqir!! Kalau saja Imam Sya'rani mengatakan bahwa hal itu merupakan "kekeramatan" Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a., barangkali kita dapat beristirahat, berhenti menelusuri keterangan yang tidak terang dan membingungkan! Akan tetapi Imam Sya'rani tidak mengatakan lebih dari itu!

Biar sajalah persoalan itu tidak perlu kita risaukan.

***

Tak usahlah kita berpanjang lebar mencari-cari pembuktian mengenai kebenaran riwayat yang menuturkan, bahwa Imam 'Ali Zainal-'Abidin menyaksikan sendiri Sakinah wafat. Kita anggap saja riwayat mengenai itu keliru. Tidak tahulah kita siapa yang menjadi sumber kekeliruan. Apakah orang pertama yang memberitakan riwayat itu, ataukah orang yang mengutipnya, ataukah orang yang mengubahnya! Kita lebih baik berpegang saja pada berita mengenai itu yang disepakati bulat oleh Ath-Thabarīy, Ibnu Khalkan dan para penulis sejarah di kalangan kaum Syī'ah. Yaitu riwayat yang memberitakan bahwa Sakinah wafat pada tahun 117 Hijriyah. Pada masa itu Khālid bin 'Abdul-Mālik bin Al-Hārits bin Al-Hakam menjadi penguasa daerah Madinah, yang diangkat oleh "khalifah" Hisyām bin 'Abdul-Mālik bin Marwan bin Al-Hakam, saudara sepupunya.

Setelah mengalami kehidupan yang berliku-liku di alam dunia ini pada akhirnya Sakinah binti Al-Husain r.a. berangkat menyusul ayah bundanya, datuknya, dan buyutnya, junjungan umat Islam sedunia Nabi Muhammad saw. Ia kembali ke haribaan Allah *Rabbul-'ālamīn* meninggalkan kebenaran ucapan dan amal perbuatannya, yang diriwayatkan dengan jujur oleh para ahli sejarah yang tepercaya, dan tidak berpihak selain kepada hati nurani yang sejernih-jernihnya.

Wallāhu waliyyut-taufiq. []

Bagian Empat

PUTRA-PUTRA NABI
(Cucu-cucu Rasulullah S.A.W.)

Putra-putra Nabi
(Cucu-cucu Rasulullah Saw.)

قُلْ لَّآ اَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِى الْقُرْبٰى

Katakanlah (*hai Nabi*):
Aku tidak minta upah apa pun kepada kalian
atas seruanku selain kasih sayang
terhadap keluarga-(*ku*).

(QS Asy-Syūrā: 23)

KATA PENGANTAR

Dalam rangka usaha kami memperkenalkan sejarah kehidupan *ahlul-bait* Rasulullah saw. selama beberapa tahun lalu—dengan taufik dan 'inayah Allah SWT—kami telah menerbitkan beberapa buah buku tentang sejarah kehidupan mereka antara lain:

1. *Siti Fāthimah Az-Zahra r.a.* (dua edisi).
2. *Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.* (dua edisi).
3. *Al-Husain bin 'Ali r.a.* (satu edisi).

Dalam buku-buku tersebut serba ringkas dan serba sedikit telah diketengahkan beberapa segi kehidupan Al-Hasan r.a., putra sulung Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Akan tetapi penyajian riwayat kehidupannya yang serba sedikit itu rasanya tidak memadai dan kurang memenuhi keinginan para peminat buku-buku sejarah kehidupan *ahlul-bait* Rasulullah saw. Terdorong oleh banyaknya usul dan permintaan yang kami terima, tergugahlah niat kami menulis sejarah kehidupan Al-Hasan r.a. agak lengkap, berdasarkan buku-buku rujukan yang ada pada kami. Mudah-mudahan dapat menambah pengetahuan umat Islam Indonesia mengenai kehidupan para *ahlul-bait* Rasulullah saw.

Sebagaimana kita semua telah maklum, sesungguhnya sejarah kehidupan *ahlul-bait* yang satu, tidak terpisahkan dari sejarah kehidupan *ahlul-bait* yang lain. Misalnya, sejarah kehidupan Al-Husain r.a. tidak terlepas sama sekali dari sejarah kehidupan kakaknya, Al-Hasan r.a.

Selanjutnya kehidupan dua orang putra Imam 'Ali r.a. itu pun berkaitan langsung dengan sejarah kehidupan ayah-bunda mereka, yakni Imam 'Ali r.a. dan Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah saw. Semuanya berhulu pada kehidupan junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw.

Dua orang putra Imam 'Ali r.a., Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*, yang oleh Rasulullah saw. dipandang sebagai dua orang putra beliau sendiri, dan mempunyai kekhususan istimewa. Dalam berbagai hadis beliau menyebut mereka berdua *ibnayya* (dua orang putraku). Jarang sekali beliau menyebut seorang dari mereka tanpa menyebut yang lain. Demikian banyak hadis-hadis beliau mengenai mereka berdua sehingga nama "Al-Hasan" dan "Al-Husain" seolah-olah sudah menjadi kata edium (kata majemuk): "Hasan-Husain." Demikianlah di negeri kita, jika orang menyebut nama "Hasan" pihak yang mendengar masih bertanya-tanya siapa yang dimaksud. Akan tetapi jika orang menyebut "Hasan-Husain," maka 80% penduduk Indonesia yang berjumlah 225 juta, seketika itu juga dapat mengerti yang dimaksud, yaitu dua orang cucu Rasulullah saw. yang oleh beliau dipandang sebagai putra-putra beliau sendiri.

Lebih unik lagi karena di Indonesia kita menyaksikan beberapa daerah hingga sekarang masih berlaku jenis-jenis kegiatan tradisional yang bermitos riwayat "Hasan-Husain." Di Sumatera Utara dan Barat penduduknya yang sebagian besar kaum Muslimin masih mempertahankan upacara atau keramaian tradisional "Tabot," guna memperingati gugurnya Al-Husain r.a. di Karbala menghadapi kepungan bala tentara daulat Bani Umayyah. Di Jawa, khususnya Jawa Tengah, penduduknya yang sebagian besar kaum Muslimin, hingga sekarang masih mempertahankan acara tradisional hari 'Asyura (*Suran*) yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram (10 Suro), dengan pengertian memperingati wafatnya "Hasan-Husain."[1] Di Jawa, khususnya Jawa Tengah,

---

1 Karena kurangnya penerangan pada umumnya mereka tidak memahami hakikat peristiwa yang mereka peringati. Mereka hanya mengenal nama "Hasan-Husain" yang kepalanya dipancung. Dahulu banyak di antara mereka melarang anak-anaknya bermain sepak bola, karena mereka beranggapan bola menggambarkan "kepala Hasan-Husain."

"Rebo Wekasan" (hari Rabu terakhir)[2] yang jatuh dalam bulan Muharram (Suro) dianggap sebagai hari Rabu terakhir dari hidupnya "Hasan-Husain." Untuk memperingati hari "kesedihan" tersebut mereka mengadakan *kenduren* (selamatan) dengan menghidangkan jenis makanan khas *sego langgi* (nasi langgi).

Mengingat beberapa kenyataan tersebut di atas, kami cenderung menerbitkan buku ini dengan judul *Al-Hasan dan Al-Husain r.a.* Tujuannya jelas, yaitu meluruskan pengertian yang keliru dan jauh menyimpang dari kenyataan sejarah sebenarnya. Tidak ayal lagi, perkembangan yang selalu mengarah kepada kemajuan, lambat atau cepat tentu akan meniadakan kepercayaan-kepercayaan keliru yang berdasarkan ceritera atau dongeng. Lain halnya dengan riwayat kehidupan Al-Hasan dan Al-Husain r.a. sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah Islam. Riwayat yang benar sebagai kenyataan sejarah tidak mungkin dapat dihapuskan oleh kekuatan apa pun, selagi Allah SWT menghendakinya sebagai cermin kehidupan manusia sepanjang zaman.

Mengenai sejarah kehidupan Al-Husain r.a. kami menulisnya dalam buku tersendiri beberapa tahun lalu dan sudah lama berada di tangan para pembaca. Selain itu telah kami ketengahkan juga ringkasannya di dalam buku *Baitun-Nubuwwah* (Rumah Tangga Keluarga Nabi Muhammad saw.), bab Zainab binti 'Ali bin Abī Thālib r.a. Bagian-bagian yang telah kami kemukakan dalam dua buku tersebut, kami rasa tidak ada buruknya jika kami ketengahkan pokok isinya dalam buku ini, sekaitan dengan sejarah kehidupan Al-Hasan r.a.

Sebagaimana telah kami katakan, sejarah kehidupan dua orang kakak-beradik Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—berkaitan langsung dengan sejarah kehidupan ayahandanya, Imam 'Ali r.a., terutama dalam hal sejarah kehidupan politik dunia Islam. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar ini perlu kami ketengahkan pokok ringkasannya.

Setelah Imam 'Ali r.a. terbaiat sebagai khalifah (ke-4), ia ingin bebas

---

2 Amat sukar diketahui asal-muasal kepercayaan mengenai *Rebo Wekasan*, karena sejarah kehidupan Al-Hasan dan Al-Husain r.a. di daerah-daerah yang bersangkutan telah berubah menjadi mitos.

dari gangguan Thalhah bin 'Ubaidillah dan Zubair bin Al-'Awwam. Sebab dua orang tokoh sahabat tersebut—menurut pandangan Imam 'Ali r.a.—berambisi meraih kedudukan sebagai khalifah atau *Amirul-Mu'minīn*. Baik Thalhah maupun Zubair masing-masing mempunyai pengikut yang cukup besar di Hijaz dan di Irak. Sikap dua orang tokoh sahabat itu terhadap Imam 'Ali r.a. menunjukkan tanda-tanda yang jelas, bahwa pembai'atan yang mereka ikrarkan kepada Imam 'Ali r.a. semata-mata hanya terpaksa oleh kemelut yang sedang melanda Madinah.

Ummul-Mu'minīn 'Ā'isyah r.a. kendati pernah marah kepada Khalifah 'Utsmān r.a. ia tidak senang melihat Imam 'Ali r.a. terbai'at sebagai khalifah, karena dalam menghadapi peristiwa Ifk,[3] Imam 'Ali r.a. atas pertanyaan Rasulullah saw. menjawab, "Masih banyak wanita lain." Untuk membalut luka hati yang lama itulah *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. berdiri di belakang Thalhah dan Zubair dalam menghadapi Imam 'Ali r.a. sebagai khalifah yang sah.

Persengketaan yang tidak terpecahkan melalui jalan damai itu pada akhirnya sampai kepada puncak yang tidak dapat dihindari. Pada tanggal 9 Desember 606 M[4] berkobarlah peperangan dahsyat antara kekuatan Imam 'Ali r.a. dan kekuatan trio 'Ā'isyah, Thalhah, dan Zubair. Peperangan besar yang pertama terjadi di antara sesama kaum Muslimin itu dalam sejarah Islam terkenal dengan *Waq'atul-Jamal* (Perang Unta). Pertempuran sengit yang terjadi di Bashrah itu berakhir dengan kemenangan Imam 'Ali r.a. Thalhah dan Zubair dua-duanya gugur dalam peperangan, sedangkan *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. tertawan dalam keadaan selamat, kemudian dengan hormat dipulangkan ke Madinah. Peperangan besar di Bashrah yang menelan korban beribu-ribu kaum Muslimin itu memang berakhir, tetapi akibat politiknya tidak turut berakhir. Benih perpecahan di kalangan umat Islam dari peperangan tersebut mendapatkan tanah subur.

Dalam kedudukan kuat sebagai pemenang perang Imam 'Ali r.a. selaku *Amirul-Mu'minīn* memberhentikan semua kepala daerah yang diangkat oleh khalifah sebelumnya. Tindakan demikian itu dilakukan

3 Desas-desus bohong tentang perbuatan serong 'Ā'isyah r.a.
4 Menurut Muhammad Ridha, mantan Sekretaris Perpustakaan Universitas Cairo.

olehnya bukan tanpa pertimbangan dan alasan. Di antara para kepala daerah tersebut yang terkuat posisinya ialah Mu'āwiyah bin Abū Sufyān. Di daerah kekuasaannya, Syam[5], ia mempunyai kekuatan konkret, baik dana dan tenaga (milisia bersenjata). Kurang-lebih sepuluh tahun bertugas di negeri Syam tidak disia-siakan olehnya untuk menyusun kekuatan guna mewujudkan cita-cita yang diwarisi dari ayahnya, Abū Sufyān bin Harb. Sebagai reaksi terhadap tindakan Imam 'Ali r.a., Mu'āwiyah mengumumkan kebulatan tekadnya hendak menuntut balas atas terbunuhnya Khalifah 'Utsmān r.a. Mu'āwiyah menuntut kepada Imam 'Ali supaya menyerahkan kepadanya orang-orang yang disangka membunuh Khalifah 'Utsmān. Untuk membangkitkan dukungan penduduk Syam ia menggantungkan baju berlumuran darah yang dipakai oleh Khalifah 'Utsmān r.a. pada saat ia dibunuh oleh sejumlah kaum pemberontak. Selain itu di dalam Masjid Damsyik juga dipamerkan kepingan jari tangan Na'ilāh (istri Khalifah 'Utsmān r.a.) yang putus sewaktu ia menangkis ayunan pedang pemberontak yang mengakhiri hidup suaminya.

Dalam keadaan kota Madinah masih dikuasai oleh kaum pemberontak dan kekacauan masih belum dapat diatasi, sulit sekali bagi Imam 'Ali r.a. untuk mengetahui secara pasti siapa yang membunuh Khalifah 'Utsmān r.a. Alasan yang wajar dan masuk akal itu ternyata oleh Mu'āwiyah dijadikan dalih untuk menuduh Imam 'Ali r.a. menyembunyikan dan melindungi para pembunuh 'Utsmān r.a. Bahkan Mu'āwiyah secara terang-terangan menudingnya sebagai orang yang bertanggung jawab atas terjadinya pembunuhan itu. Pertengkaran bertambah sengit antara Mu'āwiyah dan pendukungnya di satu pihak, dengan Imam 'Ali r.a. dan pendukungnya di lain pihak. Perang sebagai ujung buntu pertikaian politik tak dapat dihindari. Berkobarlah Perang Shiffin, di kawasan utara Riqqah, tepi barat Sungai Al-Furat.

Imam 'Ali r.a. dengan kekuatan milisia 50.000 orang Irak dan Hijaz menghadapi kekuatan milisia Mu'āwiyah dari Syam dalam jumlah tidak jauh berbeda. Peperangan berlangsung dalam beberapa Minggu. Pertempuran terakhir terjadi pada tanggal 26 Juli 657 Masehi. Panglima

---

5 Sekarang: Suriah, Yordania, dan Libanon.

tentara Imam 'Ali r.a. ketika itu adalah Mālik Al-Asytar. Pada saat pasukan Al-Asytar sedang menghadapi kemenangan, panglima pasukan Mu'āwiyah 'Amr bin Al-'Ash, memerintahkan anak buahnya supaya menancapkan lembaran-lembaran *mush-haf* (Alquran) pada ujung tombak dan mengangkatnya tinggi-tinggi di hadapan pasukan Imam 'Ali. Dengan cara itu mereka menghendaki penyelesaian secara damai berdasarkan apa yang mereka sebut *Tahkīm bi Kitābillāh*, yakni penyelesaian berdasarkan ketentuan hukum Allah sebagaimana termaktub dalam Alquran.

Siasat pihak Mu'āwiyah ternyata berhasil. Peperangan berhenti. Imam 'Ali r.a. terpaksa menerima usul pihak Mu'āwiyah agar pertumpahan darah sesama kaum Muslimin tidak berlarut-larut. Kedua belah pihak lalu siap berunding. Mu'āwiyah menunjuk 'Amr bin Al-'Ash sebagai wakilnya, dan Imam 'Ali atas desakan sebagian besar pasukannya menunjuk Abū Mūsā Al-Asy'ariy. Pada mulanya Imam 'Ali menolak pihaknya diwakili oleh Abū Mūsā karena tokoh itu menolak ikut serta dalam peperangan. Tambah lagi dengan usianya yang sudah tua renta, tidak dapat dibebani tugas sebesar itu.

Kedua belah pihak berjanji akan menerima dan mematuhi keputusan apa saja yang akan ditentukan oleh dua orang perunding, 'Amr bin Al-'Ash dan Abū Mūsā. Apakah yang terjadi? Dalam perundingan tersebut Abū Mūsā Al-Asy'ariy terperosok ke dalam perangkap diplomasi 'Amr bin Al-'Ash. Ia menyetujui prisnsip pemberhentian Imam 'Ali r.a. sebagai khalifah dan pemberhentian Mu'āwiyah sebagai kepala daerah Syam. Soal siapa yang akan menjadi khalifah akan diserahkan kepada kaum Muslimin untuk dimusyawarahkan. Insiden kemudian terjadi pada saat pengumuman hasil perundingan itu oleh kedua orang perunding. Abū Mūsā mengumumkan keputusan yang telah disepakati kedua belah pihak, tetapi 'Amr bi nal-ash menyatakan dalam pengumumannya, "Orang ini (Abū Mūsā Al-Asy'ariy) telah memberhentikan pemimpinnya sendiri (yakni Imam 'Ali r.a.) dan saya turut memberhentikannya, tetapi saya tetap mempertahankan pemimpin saya sendiri (yakni Mu'āwiyah)."[6]

Dengan pernyataan dua orang perunding yang saling berlainan

6 Riwayat lengkapnya baca *Imamul-Muhtadin*.

tersebut maka praktis keputusan itu tidak berlaku. Hanya satu soal yang disepakati bulat oleh kedua belah pihak, yaitu soal penghentian perang atau perdamaian. Itulah yang sangat didambakan oleh sebagian besar pengikut Imam 'Ali r.a., yang pada umumnya telah jemu berperang dan menginginkan kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera. Mereka itulah yang dengan kekuatan dan ancaman memaksa Imam 'Ali r.a. bersedia menyetujui perdamaian dengan Mu'āwiyah atas dasar apa yang dinamakan *Tahkīm bi Kitābillāh.*

Itulah pangkal bencana yang menimpa kekhalifahan Imam 'Ali r.a. Bagian dari para pengikutnya yang menolak *Tahkīm* lari meninggalkan barisan, bahkan menyusun kekuatan dan melancarkan pemberontakan bersenjata melawan kekhalifahannya. Dalam sejarah Islam mereka terkenal dengan kaum Khawarij. Dengan kekuatan 4.000 orang di bawah pimpinan 'Abdullāh bin Wahb Ar-Rasibiy mereka berperang melawan sisa pasukan Imam 'Ali r.a. yang sudah berkurang kekuatannya. Pertempuran melawan kaum Khawarij terjadi di Nahrawan. Dalam peperangan ini Imam 'Ali r.a. keluar sebagai pemenang. Kekuatan musuh terkikis habis, hanya sedikit yang dapat menyelamatkan diri. Namun, sisa yang sedikit itu justru yang berhasil mengantarkan Imam 'Ali r.a. ke akhir hayatnya, melalui seorang anggotanya yang bernama 'Abdurrahmān bin Muljam. Dialah yang dapat membunuh Imam 'Ali r.a. secara gelap sesuai dengan rencana komplotan Khawarij ....

Sepeninggal Imam 'Ali r.a. putra sulungnya, Al-Hasan r.a., dibai'at sebagai khalifah, dengan berkedudukan di Irak (Kufah). Akan tetapi untuk menghindari pertumpahan darah lebih banyak lagi ia terpaksa setuju melepaskan kedudukannya sebagai khalifah dan menyerahkannya kepada Mu'āwiyah atas dasar syarat-syarat tertentu. Kaum Muslimin Irak yang memba'iat Al-Hasan r.a. sebenarnya cukup banyak, yaitu kurang-lebih 40.000 orang. Akan tetapi Al-Hasan r.a. tidak dapat mempercayai kesetiaan mereka, karena mereka gemar bertengkar dan sukar bersatu. Sebenarnya jika Al-Hasan r.a. memang berniat hendak berperang tentu berusaha menghimpun kekuatan mereka, dan memobilisasi mereka melawan Mu'āwiyah. Akan tetapi ia berpikir, perang saudara tidak berakibat lain kecuali melemahkan umat Islam. Hanya karena pertikaian mengenai soal kekhalifahan sudah terlalu banyak para sahabat-Nabi dan

kaum Muslimin lainnya yang tewas, baik di dalam Perang Unta maupun di dalam Perang Shiffin. Kemudian ayahnya sendiri mati terbunuh. Atas dasar pemikiran tersebut Al-Hasan r.a. bertekad mengakhiri peperangan dan membiarkan Mu'āwiyah mengambil alih kekhalifahan atas dasar syarat-syarat tertentu. Setelah semuanya itu terlaksana ia meninggalkan Kufah, pulang ke Madinah membuang sikap permusuhan.

Lain halnya dengan Mu'āwiyah, ia masih tetap menyimpan rasa permusuhan dan kebencian terhadap Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Ia membiarkan orang memaki-maki dan mencerca Imam 'Ali r.a. yang sudah lama wafat. Protes-protes yang diajukan oleh Al-Hasan r.a. sama sekali tidak dihiraukan oleh Mu'āwiyah.

Beberapa lama kemudian Al-Hasan r.a. wafat karena diracun ... diracun oleh istrinya sendiri yang bernama Ja'dah atas perintah dan bujukan Mu'āwiyah. Demikianlah menurut keyakinan golongan kaum Muslimin yang sangat mencintai *ahlul-bait* Rasulullah saw. Memang tidak ada jalan lagi bagi Mu'āwiyah untuk dapat mewariskan kekuasaan kepada anaknya, Yazid, kecuali dengan meniadakan Al-Hasan r.a. Sebab, menurut perjanjian yang telah disetujui bersama Al-Hasan r.a., Mu'āwiyah menjamin bahwa sepeninggalnya kekhalifahan akan dikembalikan kepada Al-Hasan r.a.

Setelah Al-Hasan wafat, tidak ada lagi hambatan yang merintangi Mu'āwiyah mewariskan kekuasaan kepada Yazid, anaknya. Al-Husain r.a. tidak sudi mengakui dan memba'iat Yazid sebagai "khalifah." Alasannya jelas, Yazid seorang yang tidak mengindahkan perintah dan larangan agama, dan dari orang semacam itu tidak mungkin dapat diharapkan keadilannya.

Dengan sikap dan tekad seperti itu Al-Husain r.a. berniat bulat meninggalkan Madinah berangkat ke Kufah—setelah beberapa waktu singgah di Makkah. Niat melawan Yazid makin bertambah kuat setelah ia menerima banyak surat dari kaum Muslimin Irak (Kufah) yang menyatakan pemba'itannya sebagai khalifah, dan sangat mengharapkan kedatangannya di Kufah untuk memimpin perlawanan menghadapi Yazid bin Mu'āwiyah. Tanpa mengindahkan nasihat-nasihat yang diberikan kaum kerabat dan sahabat, Al-Husain r.a. bersama sejumlah keluarga dan sahabat berangkat menuju Kufah.

Berita tentang keberangkatannya ke Kufah didengar oleh Yazid di Damsyik. Untuk menghadapi perlawanan Al-Husain r.a. Yazid memberhentikan kepala daerah Kufah, Nu'mān bin Basyīr, yang dianggap lemah, dan menggantinya dengan 'Ubaidillah bin Ziyād. Selain itu Yazid juga memerintahkan pembentukan pasukan khusus untuk menghadapi Al-Husain r.a., berkekuatan 4.000 orang di bawah pimpinan 'Umar bin Sa'ad bin Abī Waqqash. Terjadilah pertempuran antara pihak Al-Husain r.a. yang berkekuatan 70 orang dan pihak Yazid yang berkekuatan 4.000 orang. Pertempuran yang berlangsung hanya sehari di Karbala itu berakhir dengan gugurnya Al-Husain r.a. bersama semua anak-buahnya yang terdiri atas putra-putranya sendiri, kaum kerabat dan beberapa orang sahabat. Semuanya gugur sebagai pahlawan syahīd dalam perjuangan melawan kekuasaan zalim. Jenazah Al-Husain r.a. dicincang oleh pasukan musuh, kemudian kepalanya dipancung untuk disetorkan kepada Yazid di Damsyik. Peristiwa mengerikan itu terjadi pada tanggal 10 bulan Muharram, terkenal dengan hari 'Asyura, hari yang diperingati sepanjang zaman oleh semua orang Muslim yang mencintai *ahlul-bait* Rasulullah saw.

Setelah Al-Husain r.a. wafat, para pencintanya di Kufah menyesali sikap mereka sendiri yang berpangku tangan membiarkan cucu Rasulullah saw. bersama keluarganya dibantai oleh pasukan Bani Umayyah. Perasaan berdosa yang sangat mendalam itu melahirkan tekad hendak menebus kesalahan di masa lalu. Mereka berpikir, tidak ada *kaffārah* yang dapat menghapus kesalahan itu selain menuntut balas atas kematian Al-Husain r.a. dengan mempertaruhkan jiwa. Mereka bertekad melancarkan pembunuhan terhadap setiap orang yang terlibat dalam pembantaian cucu Rasulullah saw. di Karbala. Golongan mereka itu menamakan diri *At-Tawwabin* (Kaum yang Bertobat). Mereka dipimpin oleh seorang bernama Sulaimān bin Shard. Ia bergerak melawan kekuatan Bani Umayyah, tetapi tidak berhasil menghancurkan kekuasaannya. Sulaimān sendiri bersama banyak pengikutnya tewas pada tahun 65 Hijriyah. Kemudian menyusul pemberontakan yang sama di bawah pimpinan Mukhtar bin Abī 'Ubaid, tetapi pada akhirnya pun dapat dipatahkan oleh kekuatan Bani Umayyah.

***

Pokok Pengertian tentang Ahlul-Bait

Telah banyak kami menulis tentang pengertian *ahlul-bait* Rasulullah saw. dalam buku-buku seperti *Siti Fāthimah Az-Zahra r.a., Al-Husain bin 'Ali r.a. Pahlawan Besar dalam Zamannya, Imamul-Muhtadin Sayyidina 'Ali bin Abī Thālib r.a., Siratul-Musthafa Sayyidina Muhammad saw.* (Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw.), dan buku-buku tentang *ahlul-bait* lainnya yang telah kami terbitkan. Selain buku-buku riwayat kehidupan para Imam keturunan Imam 'Ali-Fāthimah Az-Zahra—*radhiyallāhu 'anhuma*—telah beredar pula dua buah buku khusus mengenai *ahlul-bait* yang ditulis oleh almarhum K.H. Abdullah bin Nuh dengan judul *Keutamaan Keluarga Rasulullah saw.* dan *Risalah 'Asyura (10 Muharram)*.

Dengan menelaah semua buku tersebut di atas, sesungguhnya cukuplah bagi seseorang untuk memperoleh pengertian *ahlul-bait* Rasulullah saw. Namun, tidak ada buruknya jika sebelum kami mengetengahkan riwayat kehidupan Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*, kami kemukakan lebih dulu pokok-pokok pengertian tentang *ahlul-bait*, terutama bagi pembaca yang belum pernah menelaah buku-buku yang kami sebut di atas tadi.

Ahlul-bait Rasulullah saw. adalah mereka yang paling dekat hubungan kekeluargaannya dengan Rasulullah saw., beroleh perhatian dan kasih sayang khusus dari beliau, beroleh kemuliaan khusus dari Allah SWT melalui firman-Nya yang menegaskan kesucian mereka serta dibersihkan dari noda dan kotoran. Mengenai itu Allah telah berfirman di dalam *Al-Qurānul-Karīm* Surah Al-Ahzāb ayat 33:

Sesungguhnya Allah hanyalah hendak menghapuskan noda (kotoran) dari kalian, hai ahlul-bait, *dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya.*

Menurut Ibnu 'Abbās, maksud ayat tersebut tertuju kepada para istri Nabi, para *Ummul-Mu'minīn*. Demikian pula menurut Sa'id bin Jābir, 'Ikrimah, Ibnus-Sa'ib, dan Muqatil.

Menurut Abū Sa'id Al-Khudriy, *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. dan *Ummul-Mu'minīn* Ummu Salamah r.a., yang dimaksud dengan *ahlul-bait* ialah Fāthimah, 'Ali, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma.*

Zamakhsyariy mengatakan, para *Ummul-Mu'minīn* (para istri Nabi) termasuk *ahlul-bait.*

Ar-Rustaghniy berpendapat, yang dimaksud *ahlul-bait* adalah para istri Nabi dan semua keluarganya (*āl*-nya). Pendapatnya itu didasarkan pada pernyataan Adh-Dhahhak, dan karena lafal *ahlul-bait* secara umum mencakup makna kedua-duanya, yakni para istri dan keluarga (*āl*).

Zaid bin Al-Arqam ketika ditanya mengenai makna hadis *Udzakkirukumullāha fī ahli-baitī* ... (kalian kuingatkan pada Allah mengenai *ahli-bait*-ku), ia menjawab bahwa, para istri Rasulullah saw. termasuk *ahlul-bait* beliau.

Kecuali tersebut di atas semuanya masih terdapat penafsiran lain yang mengatakan, mereka adalah sanak famili Rasulullah saw. yang beriman dari keluarga Ja'far, keluarga 'Aqil (dua-duanya putra Abū Thālib) dan keluarga 'Abbās bin 'Abdul-Muththalib, paman Nabi.

Dalam sebuah riwayat hadis, *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. mengatakan, "Pada suatu pagi Rasulullah saw. keluar dari rumah menutup badannya dengan kain terbuat dari bulu berwarna hitam. Ketika itu Al-Hasan datang, oleh beliau ia dimasukkan ke dalam kain bulu tersebut. Kemudian ketika 'Ali datang ia juga dimasukkan ke dalamnya,[7] lalu beliau mengucapkan ayat suci, *Sesungguhnya Allah hanya hendak menghapuskan noda (kotoran) dari kalian, hai* ahlul-bait, *dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya.*"

Anas bin Mālik mengatakan dalam sebuah riwayat, bahwa selama enam bulan, setiap keluar hendak menunaikan shalat di masjid, beliau selalu lewat depan rumah Fāthimah r.a. lalu (dengan suara agak keras) berucap, "Shalat, hai *ahlul-bait!* Sesungguhnya Allah hanya hendak menghapuskan noda (kotoran) dari kalian, hai *ahlul-bait,* dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya."

Ummul-Mu'minīn Ummu Salamah r.a. dalam sebuah riwayat menuturkan sebagai berikut, "Pada suatu hari Rasulullah saw. berada di ru-

---

7 Bersama-sama dalam selimut.

mahku bersama 'Ali, Fāthimah, Al-Hasan dan Al-Husain. Bagi mereka kubuatkan *khuzairah*.[8] Usai makan 'Ali dan Fāthimah bersama dua orang putranya tidur. Oleh Rasulullah saw. mereka diselimuti dengan selembar kain tebal seraya berdoa, 'Ya Allah, mereka adalah *ahlul-bait*-ku, hapuskan noda kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.'"

Dalam sebuah riwayat Abul-Hamra menuturkan seperti di bawah ini, "Saya pernah menjadi pengawal di Madinah selama tujuh bulan. Saya melihat Nabi setiap hari sebelum subuh lewat di depan pintu rumah 'Ali dan Fāthimah, lalu (dengan suara agak keras) beliau berucap, 'Salat ... salat! Sesungguhnya Allah hanya hendak menghapuskan noda kotoran dari kalian dan hendak menyucikan kalian sesuci-sucinya.'"

Mengenai firman Allah SWT di dalam Surah Asy-Syūrā 23:

قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ

Katakanlah (hai Muhammad), "*Aku tidak minta upah apa pun kepada kalian atas ajakanku* (kepada agama Islam) *selain kasih sayang terhadap kerabat-(ku).*"

Ibnu 'Abbās menafsirkan sebagai berikut: Tidak ada seorang tokoh Quraisy pun yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan Rasulullah saw. Kemudian setelah mereka mendustakan kenabian beliau dan menolak beriman kepada beliau, beliau berkata, "Hai saudara-saudara, jika kalian memang menolak beriman kepadaku, maka hendaklah kalian tetap memelihara hubungan kekerabatan denganku. Sebab tidak ada orang Arab selain kalian yang lebih patut menjaga keselamatanku dan membelaku."

Sebuah riwayat dari Abū Dailam menuturkan sebagai berikut: Ketika 'Ali Al-Ausath (putra Al-Husain r.a.) bersama para wanita keluarga *ahlul-bait* (yang gugur di Karbala) hendak dihadapkan kepada Yazid, setibanya di jenjang (tangga) istana Damsyik ada seorang Syam yang sedang berdiri di tempat itu berkata, "*Alhamdulillāh* yang telah membunuh kalian (yakni

---

8 Sejenis makanan terbuat dari tepung terigu, susu, dan gula. Rupanya seperti bubur kental.

Al-Husain r.a. dan para pengikutnya di Karbala) dan mencabut kalian (dari kehidupan di muka bumi) dan telah memotong (melenyapkan) sumber fitnah (bencana)." Mendengar ucapan seperti itu 'Ali Al-Ausath bertanya, "Apakah Anda pernah membaca Alquran?" Ia menjawab, "Ya, tentu!" 'Ali bertanya lagi, "Apakah Anda pernah mebaca *âl Hā Mīm*?"[9] Orang itu menyahut, "Saya sudah membaca Alquran, tetapi tidak pernah membaca *âl Hā Mīm*!" 'Ali Al-Ausath berkata, "Kalau demikian, Anda belum pernah membaca (firman Allah), *Katakanlah* (Hai Muhammad), *Aku tidak minta upah apa pun kepada kalian atas ajakanku* (kepada agama Islam) *selain kasih sayang dalam kekeluargaan*." Mendengar penjelasan 'Ali itu orang tersebut bertanya, "Apakah kalian mereka itu (*âl Hā Mīm*)?" 'Ali menjawab, "Ya!"

Masih banyak hadis dan riwayat lain yang menerangkan secara definitif (pasti), bahwa suami-istri 'Ali bin Abī Thālib-Fāthimah Az-Zahra—*radhiyallāhu 'anhuma*—dan dua orang putranya, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*, adalah *ahlul-bait* Rasulullah saw.

Salah satu di antaranya yang kami anggap perlu diketahui ialah hadis atau riwayat *mubahalah*. Yang dimaksud *mubahalah* dalam hal itu ialah, kesepakatan antara Rasulullah saw. dengan perutusan kaum Nasrani Najran untuk bersama-sama mengikrarkan permohonan kepada Allah, agar menjatuhkan laknat-Nya kepada pihak yang berdusta. Itu merupakan cara untuk mengakhiri perdebatan antara kedua belah pihak mengenai 'Isa putra Maryam a.s. Cara tersebut ditunjukkan Allah SWT kepada Rasul-Nya melalui wahyu sebagaimana termaktub di dalam *Al-Qurānul-Karīm* Surah Ālu 'Imrān ayat 61, yaitu:

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا
نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا
وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللهِ عَلَى الْكٰذِبِينَ

9 Menurut sementara ahli tafsir, *Hā* dan *Mīm* merupakan dua huruf pokok dalam kata nama "Muhammad" atau "Ahmad." Dengan demikian maka kalimat *Âl Hā Mīm* bermakna "Keluarga Muhammad saw."

> *Barangsiapa membantahmu tentang dia* ('Isa putra Maryam a.s.) *setelah engkau* (Muhammad saw.) *memperoleh pengetahuan yang benar, maka katakanlah kepada mereka, "Marilah kita panggil* (kumpulkan) *anak-anak kami dan anak-anak kalian, wanita-wanita* (istri-istri) *kami dan wanita-wanita kalian, diri-diri kami dan diri-diri kalian* (kami dan kalian); *lalu marilah kita mohon kepada Allah agar menjatuhkan laknat-Nya kepada orang-orang* (pihak-pihak) *yang berdusta."*

Ayat *mubahalah* tersebut turun dalam tahun ke-10 Hijriyah sehubungan dengan tentangan dan pendustaan dari beberapa orang utusan kaum Nasrani Najran yang datang menghadap Rasulullah saw. untuk membicarakan kepercayaan masing-masing pihak mengenai kedudukan 'Isa putra Maryam a.s.

Para ahli tafsir dan para ahli hadis mengatakan, ayat tersebut di atas berkaitan dengan *ahlul-bait* Rasulullah saw. Mereka menyatakan, bahwa yang dimaksud "anak-anak kami" adalah Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*; yang dimaksud dengan "wanita-wanita kami" adalah Fāthimah Az-Zahra r.a.; dan yang dimaksud dengan "diri-diri kami" ialah Rasulullah saw. dan Imam 'Ali r.a. Penafsiran demikian itu didasarkan pada kenyataan, tidak ada orang lain yang diajak oleh Rasulullah saw. ber-*mubahalah* dengan kaum Nasrani Najran, kecuali Imam 'Ali, Fāthimah, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*. Demikian juga penafsiran yang diketengahkan oleh Al-Waqidiy.

Kisah ringkas *mubahalah* sebagai berikut: Pada suatu hari datanglah beberapa orang Nasrani menghadap Rasulullah saw. untuk mempersoalkan agama Islam, dengan maksud hendak menyanggah kebenaran Alquran mengenai kedudukan Nabi 'Isa a.s. Pembicaraan panjang lebar tidak menghasilkan persetujuan atau persamaan apa pun. Masing-masing pihak berpegang kepada keyakinannya. Akhirnya kedua belah pihak bersepakat ber-*Tahkīm* kepada Allah, yakni mohon keputusan kepada Allah untuk menentukan pihak mana yang benar dan pihak mana yang berdusta. Mereka akan mohon bersama-sama agar Allah SWT menjatuhkan laknat-Nya kepada pihak yang berdusta. Untuk urusan itu kedua belah pihak sepakat memilih tempat dan waktu. Ketika waktu yang telah ditentukan tiba, Rasulullah saw. berangkat dari rumah mengajak Imam 'Ali, Fāthimah Az-Zahra, Al-Hasan dan Al-Husain—*ra-*

dhiyallāhu 'anhuma. Rasulullah saw. berjalan menggendong Al-Husain r.a. (ketika itu masih kecil) dan kakaknya, Al-Hasan r.a. digandeng oleh ayahnya, Imam 'Ali r.a. Di belakang Rasulullah saw. berjalan putri beliau, Fāthimah Az-Zahra r.a. Sedangkan Imam 'Ali dan putranya, Al-Hasan r.a., berjalan di belakangnya.

Dalam waktu yang bersamaan berangkat pula perutusan kaum Nasrani Najran mengajak sejumlah anak-anak keluarga Nasrani. Mereka diiring oleh beberapa orang penunggang kuda dari Bani Al-Hārits. Segala sesuatunya tampak telah mereka siapkan demikian rapi. Kedua belah pihak telah tiba di tempat yang telah ditentukan, disaksikan oleh sejumlah orang yang berdebar-debar menunggu terjadinya peristiwa penting apa yang bakal terjadi.

Ketika *mubahalah* hendak dimulai, tiba-tiba dua orang wakil kaum Nasrani Najran tergopoh-gopoh mendekati Rasulullah saw. Dengan muka tampak kebingungan dan gelisah mereka bertanya kepada beliau, "Ya Abal-Qāsim (nama panggilan Rasulullah saw.), siapakah orang-orang yang Anda ajak ber-*mubahalah* itu?" Beliau menjawab, "Dalam ber-*mubahalah* dengan kalian kami mengajak orang-orang terbaik di muka bumi dan mulia dalam pandangan Allah!" Beliau mengucapkan jawaban itu sambil menunjuk kepada Imam 'Ali, Fāthimah, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*. Dua orang wakil kaum Nasrani itu keheran-heranan, lalu bertanya lagi, "Mengapa Anda tidak mengajak orang-orang besar yang gagah perkasa dari kalangan pengikut Anda?" Beliau menjawab, "Justru mereka itulah penghuni bumi terbaik dan makhluk Allah yang utama!"

Orang-orang Nasrani yang mendengarkan tanya-jawab itu terpukau, tidak ada seorang pun yang menanggapi jawaban Rasulullah saw., kemudian mereka mendekati pemimpin mereka, seorang uskup bernama Abū Hāritsah. Saat itu sang uskup sendiri sedang tercengang dan perasaannya terpengaruh oleh kewibawaan Rasulullah saw. yang datang membawa keluarga demikian sederhana. Ia lalu berkata kepada kaumnya, "Sekarang saya telah menyaksikan sendiri wajah-wajah mereka (yakni Rasulullah saw. dan *ahlul-bait*-nya). Seumpama di antara mereka itu ada yang mohon kepada Allah supaya gunung-gunung itu dipindah dari tempatnya, permohonan itu pasti akan dikabulkan oleh-Nya!"

Setelah berhenti sejenak uskup itu melanjutkan, "Apakah kalian tidak melihat ketika Muhammad mengangkat tangan ke atas sambil menjawab pertanyaan kalian? Benar apa yang pernah dikatakan oleh Al-Masih, 'Bila orang itu mengeluarkan perkataan dari mulutnya, kita tidak akan dapat bertemu lagi dengan keluarga dan harta benda kita.' Usai berkata seperti itu, beberapa saat kemudian ia mendongak dan sekonyong-konyong berkata keras-keras, 'Hai, apakah kalian tidak melihat matahari sudah berubah warna? Bukankah di ufuk sana penuh gumpalan awan tebal? Angin hitam dan angin merah sudah mulai bertiup kencang, dan gunung-gunung itu sudah mulai mengepulkan asap membubung tinggi ke langit! Lihatlah burung-burung beterbangan pulang ke sarangnya masing-masing di atas pepohonan! Lihatlah daun-daun berguguran dan tanah yang kita injak sudah mulai guncang!"

Pada saat itu orang-orang Nasrani yang turut serta dalam *mubahalah* tampak cemas gelisah, terpengaruh oleh kejadian-kejadian yang mereka saksikan di depan mata, dan pada akhirnya mereka mengakui semuanya itu sebagai tanda kebesaran pihak lawannya. Mereka terpesona menundukkan kepala. Melihat sikap mereka demikian berubah, Rasulullah saw. berkata, "Siksa Allah akan jatuh menimpa mereka. Kalau bukan karena ampunan dan kasih sayang-Nya mereka tentu akan dijelmakan sebagai kera dan babi. Bagi mereka lembah pun akan berubah menjadi api. Allah akan memusnahkan daerah Najran dan penduduknya, termasuk burung-burung di atas pepohonan dan semua yang ada di sana!"

Pernyataan Rasulullah saw. itu menambah kebingungan dan ketakutan mereka. Pemimpin mereka lalu mendatangi beliau dan mengusulkan agar *mubahalah* dibatalkan dan minta penyelesaian secara baik-baik. Permintaan mereka diterima oleh beliau dengan beberapa syarat, yang terpenting ialah; mereka tidak akan mengganggu dan akan memberi keleluasaan penuh kepada tenaga-tenaga *dā'i* yang akan beliau kirimkan ke Najran.

***

Dari beberapa hadis dan riwayat yang kami ketengahkan di atas, semua kaum Muslimin tidak meragukan sedikit pun, bahwa Imam 'Ali,

Fāthimah Az-Zahra, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—adalah *ahlul-bait* Rasulullah saw.

Nasab *Ahlul-Bait* Tetap Hingga Hari Kiamat

Sama halnya dengan masyarakat bangsa-bangsa lain, masyarakat Arab pun terdiri atas banyak suku, *puak* atau kabilah. Di antara banyak kabilah yang ada pada masa hidupnya Rasulullah saw. adalah kabilah Qahthan, kabilah Kindah, kabilah Tamīm, kabilah Quraisy, kabilah Umayyah, dan lain-lain. Semua kabilah yang ada pada masa itulah yang oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya mengenai *ahlul-bait* disebut *nasab* atau *ansab*. Sebuah hadis yang berasal dari 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. dan diriwayatkan oleh 'Abdullāh bin 'Abbās r.a. menuturkan, bahwasanya Rasulullah saw. telah menegaskan:

> *Semua* sabab *dan* nasab *akan terputus pada hari kiamat kecuali* sabab-*ku dan* nasab-*ku*.

Yang dimaksud dengan *sabab* dan *nasab* dalam hadis itu adalah hubungan-hubungan berdasarkan persamaan darah dan asal keturunan; seperti hubungan antara orang-orang sekabilah, atau sedarah dan seasal keturunan. Makna umum hadis tersebut ialah, bahwa pada hari kiamat kelak terputuslah hubungan setiap orang dengan asal-usul keturunannya. Tegasnya adalah, pada saat itu *nasab* atau hubungan keturunan tidak bermanfaat sama sekali. Tidak ada syafaat atau pertolongan yang dapat diberikan oleh seseorang kepada lainnya, kendati mereka itu sekabilah, sedarah, dan seasal-keturunan. Akan tetapi dalam hal itu berlaku pengecualian, yakni hanya orang-orang yang sedarah dan seasal keturunan dengan Rasulullah saw. sajalah yang tidak akan terputus hubungannya dengan beliau. Khusus bagi orang-orang sedarah dan seasal-keturunan dengan beliau tetap lestari, di dunia dan di akhirat. Hal itu dinyatakan oleh beliau sendiri pada suatu saat ketika beliau sedang berkhutbah di atas mimbar:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَقُولُونَ : إِنَّ رَحِمَ رَسُولِ اللهِ لَا تَنْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
بَلَى، إِنَّ رَحِمِي مَوْصُولَةٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Mengapa ada orang-orang yang berkata; bahwa hubungan kekerabatan dengan Rasulullah tidak bermanfaat pada hari kiamat? Ya ... kekerabatanku berkesinambungan di dunia dan akhirat." (Diriwayatkan oleh Al-Khudriy r.a.)

Pernyataan Rasulullah saw. mengenai terputusnya hubungan *sabab* dan *nasab* semua orang—kecuali *sabab* dan *nasab* beliau—sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Mukminun ayat 101:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

Apabila sangkakala telah ditiup (hari kiamat) *maka tak ada lagi* nasab *di antara mereka pada hari itu, dan tak ada pula di antara mereka dapat saling minta* (pertolongan).

Pengecualian mengenai kelestarian *sabab* dan *nasab* Rasulullah saw. merupakan suatu kekhususan. Karena beliau yang dengan izin Allah SWT akan menjadi pemberi syafaat tunggal kepada para hamba Allah yang hidup saleh di dunia.

Hadis mutawatir tersebut di atas dan yang sekaligus juga merupakan penafsiran *syar'iy* atas ayat 101 Surah Al-Mukminun, di samping menetapkan pengkhususan bagi *sabab* dan *nasab* Rasulullah saw., juga merupakan beban berat di atas pundak setiap orang ber-*nasab* kepada beliau, yakni semua orang keturunan *ahlul-bait*. Makna yang tersirat dalam hadis itu ialah, Rasulullah saw. secara langsung atau tidak langsung memperingatkan semua orang keturunan beliau, agar tidak mengabaikan tanggung jawab mereka di hadapan Allah sebagai keturunan beliau. Tegasnya, mereka harus dapat menjadi "penyambung lidah" beliau dalam menunaikan kewajiban mulia menyelamatkan umat manusia dari kesesatan ke jalan hidup yang lurus berdasarkan *Kitābullāh*.

Sekaitan dengan makna tersebut Rasulullah saw. dalam hadis *tsaqalain* mengingatkan umatnya:

أَنَا تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ : أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ فِيهِ الْهُدَى
وَالنُّورُ، فَخُذُوا بِكِتَابِ اللهِ، وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ، وَأَهْلُ
بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي

"Kutinggalkan di tengah kalian dua bekal. Yang pertama, *Kitābullāh*, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya terang. Hendaklah kalian ambil dan berpegang teguh padanya ... dan *ahlul-bait*-ku. Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai *ahlul-bait*-ku! Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai *ahlul-bait*-ku! (Diriwayatkan oleh Zaid bin Arqam r.a.)

Kalimat terakhir hadis tersebut yang diucapkan dua kali oleh beliau bermaksud mengingatkan umatnya, agar senantiasa menyadari tanggung jawab besar semua orang keturunan beliau. Dengan menyadari beratnya beban kewajiban dan tanggung jawab mereka yang besar itu, beliau mengharap umatnya mengindahkan apa yang menjadi hak mereka di tengah kehidupan ini.

Kelestarian *sabab* dan *nasab* Rasulullah saw. hingga hari kiamat ditegaskan pula oleh beliau di dalam hadis lain seperti berikut:[10]

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ، كِتَابُ اللهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي، وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا
حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

"Kutinggalkan di tengah kalian dua peninggalan: *Kitābullāh* sebagai tali yang terentang antara langit dan bumi, dan keturunan *ahlul-bait*-ku. Sesungguhnya keduanya itu tidak akan berpisah hingga kembali (datang) kepadaku di surga (*haudh*)."

---

10 Diketengahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari *Shahīh Bukhārī-Muslim*.

Hadis tersebut menerangkan lebih jelas kaitan antara *Kitābullāh, Al-Qurānul-Karīm*, dan *nasab* serta *nasab* beliau. *Pertama*, adalah kaitan kelestarian yang satu bersama yang lain, dan *kedua*, kaitan antara *Kitābullāh* sebagai sumber hidayat dengan keturunan beliau, yang kedua-duanya akan kembali (tanggung jawabnya) kepada beliau di akhirat.

***

Hadis-hadis *shahīh* yang menegaskan kelestarian *sabab* dan *nasab* Rasulullah saw. hingga hari kiamat, amat besar dampak dan pengaruhnya dalam pemikiran kaum Muslimin. Tidak sedikit dari mereka yang sangat mendambakan dirinya masing-masing termasuk dalam hubungan *sabab* dan *nasab* dengan beliau, demi beroleh syafaat atau pertolongan beliau pada hari kiamat. Berdasarkan ayat 101 Surah Al-Mukminun dan Hadis-hadis Nabi tentang akan terputusnya semua *sabab* dan *nasab* selain *sabab* dan *nasab* beliau pada hari kiamat kelak, 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. pada masa-masa terakhir hidupnya minta dengan sangat kepada Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. agar dinikahkan dengan putrinya, Ummu Kaltsum r.a., putri bungsu dari Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah saw. 'Umar r.a. ingin beroleh kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menjalin hubungan *sabab* dan *nasab* dengan Rasulullah saw., seperti yang diperoleh Abū Baka r.a. dan 'Utsmān bin 'Affan r.a. Abū Bakar r.a. yang hanya sahabat terdekat Rasulullah saw. tetapi ia juga mertua beliau. Demikian juga 'Utsmān r.a., ia pun menantu beliau, bahkan dua kali menikah dengan dua orang putri beliau berturut-turut. Atas dasar kejujuran dan niat baik 'Umar r.a. itu Imam 'Ali r.a. tidak berkeberatan menikahkannya dengan putri bungsunya sendiri. Dengan terjadinya pernikahan tersebut 'Umar r.a. beroleh hubungan *mushaharah* (kekerabatan lewat perkawinan) dengan Rasulullah saw., karena Ummu Kaltsum r.a. adalah cucu perempuan beliau.

Pria Muslim manakah yang tidak ingin nikah dengan putri-putri keturunan Rasulullah saw. Dan wanita Muslimah manakah yang tidak ingin dinikah oleh pria keturunan beliau? Bahkan lebih dari itu, orangtua manakah yang tidak ingin mempunyai menantu keturunan Rasulullah saw. atau tidak ingin mempunyai cucu keturunan beliau? Kenyata-

an itulah yang membuat pria dan wanita keturunan Rasulullah saw. menjadi "rebutan," khususnya Al-Husain —*radhiyallāhu 'anhuma*, yang oleh beliau sendiri dinyatakan sebagai putra-putra beliau. Mengenai hal itu beliau menegaskan:

هٰذَانِ ابْنَايَ وَابْنَا بِنْتِيْ فَاطِمَةَ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أُحِبُّهُمَا فَأَحِبَّهُمَا وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُمَا

"Mereka berdua (yakni Al-Hasan dan Al-Husain r.a.) putra-putraku dan putra anak perempuanku (Fāthimah r.a.). Ya Allah, aku mencintai kedua-duanya, maka cintailah mereka berdua dan cintailah orang yang mencintai mereka berdua." (Diriwayatkan oleh Turmudzi, dari Usamah bin Zaid—*radhiyallāhu 'anhuma*).

'Abdullāh bin 'Umar r.a. meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. menyatakan kepada para sahabatnya:

اَلْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَبُوْهُمَا خَيْرٌ مِنْهُمَا

"Al-Hasan dan Al-Husain dua pemuda terkemuka penghuni surga, dan ayah mereka lebih utama daripada mereka berdua."

مَنْ أَحَبَّ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ فَقَدْ أَحَبَّنِيْ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمَا فَقَدْ أَبْغَضَنِيْ

"Barangsiapa mencintai Al-Hasan dan Al-Husain berarti ia mencintaiku, dan barangsiapa membenci mereka berdua berarti ia membenciku."

Masih ada banyak hadis lainnya yang semakna dengan tiga buah hadis tersebut di atas.

Tidak sukar bagi kita untuk dapat membayangkan, bagaimana pengaruh Hadis-hadis tersebut dalam zaman keyakinan agama menguasi

sepenuhnya semua segi kehidupan umat pemeluknya. Sebagaimana yang telah dipertanyakan: Siapakah yang tidak ingin menjadi istri atau mertua putra-putra Rasulullah saw.? Lebih-lebih Al-Hasan r.a., seorang muda yang berwajah tampan, simpatik, peramah, berperangai lembut, dan berakhlak mulia. Ketinggian martabatnya dan keistimewaan sifat-sifat pribadinya, yang membuatnya menjadi penarik hati para gadis dan para janda muda. Tidak salah riwayat yang menuturkan, bahwa Al-Hasan r.a. sering kawin dan sering cerai. Ia sering kawin karena terlalu banyak wanita muda yang melalui berbagai cara yang baik berusaha keras agar dapat dinikah oleh putra Rasulullah saw. Mereka tidak menghitung-hitung apakah menjadi istrinya hanya beberapa minggu atau beberapa bulan. Yang penting bagi mereka adalah perasaan bahagia pernah menjadi menantu Rasulullah saw. dan dengan itu mereka beroleh hubungan *sabab* dan *nasab* dengan beliau. Betapa besar lagi kebahagiaan mereka jika dari perkawinannya itu beroleh keturunan dari Al-Hasan r.a., yang berarti juga keturunan Rasulullah saw. Adapun jika setelah mereka dinikah olehnya, kemudian disusun dengan terjadinya perceraian, itu tidak terlalu merisaukan hati mereka. Karena mereka yakin, dengan diperolehnya hubungan *mushaharah* dengan Rasulullah saw. mereka akan beroleh kebahagiaan lebih besar dan lebih kekal di akhirat kelak. Namun, betapapun banyaknya jumlah wanita Muslimah yang sangat mendambakan diri sebagai istri Al-Hasan r.a. putra Rasulullah saw. itu tidak mungkin dapat memenuhi keinginan mereka semua tanpa harus membatasi jumlah istri tidak lebih dari empat orang. Itulah sebab utama yang membuat Al-Hasan r.a. sering bercerai dengan istrinya.

Jika ada riwayat yang menuturkan juga bahwa Al-Hasan r.a. sering melamar gadis dan janda muda, itu pun tidak aneh. Ia seorang muda yang tampan dan simpatik serta bermartabat mulia, sehingga tidak pernah ada gadis atau janda muda yang menolak lamarannya. Di Barat dan di Timur tak terhitung banyaknya jumlah kaum pria muda yang berbuat seperti Al-Hasan r.a., baik pada zaman dahulu maupun pada zaman mutakhir. Lebih-lebih mereka yang mempunyai syarat-syarat tertentu sehingga lamarannya tidak akan ditolak. Orang yang sering berganti istri dengan konsekuensi memikul tanggung jawab atas semua akibatnya, jauh lebih baik daripada mempunyai seorang istri per-

manen tetapi tanpa sepengetahuan istrinya ia berzina dengan berpuluh-puluh perempuan jalang.

Timbul pertanyaan; bagaimanakah Al-Hasan r.a. membiayai hidupnya yang demikian itu? Bukankah itu membutuhkan banyak biaya? Pertanyaan seperti itu wajar, karena Al-Hasan r.a. bukan niagawan atau pedagang sebagaimana yang banyak dilakukan oleh orang-orang Arab pada masa itu. Memang benar bahwa Al-Hasan r.a. menerima tunjangan yang tidak seberapa banyak dari Baitul-Mal. Akan tetapi tunjangan itu tidak ada artinya jika dibanding dengan hadiah, hibah, dan harta wasiat orang-orang yang mendambakan imbalan kebajikan dari hubungan baiknya dengan putra-putra Rasulullah saw. Semuanya itu mereka lakukan atas dorongan keinginan beroleh keridaan Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak mengabaikan dan mematuhi sepenuhnya pernyataan Rasulullah saw., ".... Barangsiapa mencintai mereka berdua (Al-Hasan dan Al-Husain) berarti mencintaiku, dan barangsiapa membenci mereka berdua berarti ia membenciku." Pemberian hadiah, hibah atau harta wasiat merupakan beberapa cara untuk menyatakan kecintaan mereka kepada putra-putra Rasulullah saw.

Akan tetapi Al-Hasan r.a.—sama halnya dengan semua orang *ahlul-bait*—sama sekali bukan orang yang suka menimbun harta dan menghitung-hitungnya siang-malam. Ia mendapat rezeki berlimpah-ruah, tetapi tidak pernah ia hidup bermewah-mewah. Ia hanya menggunakan harta yang banyak itu sekadar mencukupi kebutuhan, dan selebihnya dibagi-bagikan kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Ia hidup penuh takwa, gemar berpuasa di siang hari dan ber-*tahajjud* di malam hari. Pemberian hadiah, hibah dan sebagainya dari orang lain, lebih banyak yang dibagikan kepada kaum fakir miskin daripada yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Ia malu jika penghidupannya sehari-hari melebihi kesederhanaan hidup ayahnya atau datuknya.

Beberapa kitab klasik terkenal, seperti *Shafwatush-Shafwah*, *Hulyatul-Auliya*, *Al-Bidayah Wan-Nihayah*, dan lain-lain mengetengahkan, bahwa dalam menunaikan ibadah haji berulang-ulang Al-Hasan r.a. selalu berjalan kaki dari Madinah ke Makkah. Ketika seorang sahabat bertanya ia menjawab, "Saya malu menghadap Allah jika berangkat ke Rumah-Suci-Nya saya tidak berjalan kaki." []

AL-HASAN BIN 'ALI R.A.

Tahun 3–49 Hijriyah

Tahun 625–669 Masehi

Al-Hasan r.a. nama lengkapnya adalah Al-Hasan bin 'Ali bin Abī Thālib bin 'Abdul-Muththalib bin Hāsyim bin 'Abdi Manaf Al-Qurasyiy Al-Hāsyimiy. Ia salah seorang cucu Rasulullah saw., putra sulung Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah saw. Sebagaimana dinyatakan oleh datuknya sendiri, Muhammad saw., Al-Hasan bersama Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—adalah dua orang pemuda penghuni surga, jantung hati beliau dan dua orang cucu yang sangat mirip dengan beliau. Nama "Al-Hasan" diberikan oleh beliau sendiri pada hari ketujuh setelah lahir. Pada hari itu beliau menyembelih kambing (*'aqiqah*), memotong sebagian rambut cucunya lalu menyuruh ayah-bundanya (Imam 'Ali dan Fāthimah—*radhiyallāhu 'anhuma*) bersedekah dengan perak seberat rambut yang dipotong. Al-Hasan r.a. termasuk *ahlul-kisa*[1] bersama Al-Husain r.a. dan ayah-bundanya.

Ia lahir di Madinah pada pertengahan bulan Ramadhan tahun ketiga Hijriyah.

---

1 *Ahlul-kisa* = Keluarga Rasulullah saw. (Imam 'Ali, Fāthimah, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—yang pernah dimasukkan ke dalam *kisa* (kain atau pakaian) oleh Rasulullah saw. sambil berdoa agar Allah SWT menyucikan mereka sesuci-sucinya. (Lihat bab sebelum ini).

Ummul-Fadhl (Lubabah binti Al-Hārits bin Hazn Al-Hilāliyyah) istri Al-'Abbās paman Nabi saw., sebelum Al-Hasan r.a. lahir pernah mimpi melihat salah satu anggota tubuh Rasulullah saw. berada di rumahnya. Ketika itu memberitahukan mimpinya itu kepada beliau, Rasulullah saw. menjawab, "Mimpi yang baik. Fāthimah akan melahirkan seorang anak dan engkau yang akan menyusuinya dengan susunya Si Qatsam."[2] Ternyata benar, setelah Al-Hasan lahir ia disusukan kepada Ummul-Fadhl.

Ketika Rasulullah saw. diberitahu bahwa putrinya, Fāthimah Az-Zahra r.a., melahirkan putra sulung, beliau cepat-cepat datang menjenguk. Kepada Imam 'Ali r.a. beliau minta supaya putranya yang baru lahir itu diperlihatkan kepada beliau. Kemudian beliau bertanya, "Ia engkau beri nama siapa?" Imam 'Ali menjawab, "Saya beri nama Harb."[3] Rasulullah tidak menyetujui pemberian nama itu, "Tidak, namanya Al-Hasan!"

Demikian pula yang terjadi pada kelahiran putra-putra Imam 'Ali r.a. yang kedua dan ketiga. Yang kedua oleh beliau diberi nama "Al-Husain" dan yang ketiga diberi nama "Muhsin."[4] Beliau pernah menerangkan, bahwa pemberian nama kepada tiga orang cucu lelaki beliau mencontoh Nabi Hārūn a.s. yang memberi nama kepada tiga orang putranya: Syabar, Syubair, dan Mushbir.

Menurut Abū Ahmad Al-'Askariy, pada masa jahiliyah masyarakat Arab tidak mengenal nama "Al-Hasan," yakni tidak pernah ada orang bernama "Al-Hasan". Setelah Al-Hasan r.a. dewasa, berkeluarga dan mempunyai anak lelaki pertama bernama "Muhammad," ia menggunakan nama panggilan "Abū Muhammad." Sementara riwayat mengatakan, bahwa nama panggilan "Abū Muhammad" diberikan oleh Rasulullah saw. di kala Al-Hasan r.a. masih kecil. Jika riwayat itu benar maka berarti Rasulullah saw. seolah-olah berpesan; bila di kemudian hari Al-Hasan mempunyai anak sulung lelaki, hendaknya dinamai "Muhammad." *Wallāhu'alam.*

---

2 Qatsam = nama anak lelaki Al-'Abbās.
3 *Harb* berarti perang.
4 Meninggal dunia di waktu masih bayi.

Sifat-Sifatnya, Akhlaknya, dan Keutamaannya

Al-Hasan bin 'Ali r.a. mempunyai warna kulit putih kemerah-merahan. Teleng matanya berwarna hitam pekat dan sekitarnya putih bersih. Berpipi datar, berjanggut lebat, dan teratur rapi. Keistimewaan perangai dan akhlaknya antara lain, ia seorang yang sabar, penyantun, hidup bersih (zuhud), tenang, anggun, dan menjaga harga diri. Selain itu semua ia juga seorang yang menyukai perdamaian, tidak menyukai peperangan dan pertumpahan darah. Tidak ada orang yang pernah mendengar ia berbicara kasar atau tidak senonoh. Kelemahan satu-satunya—menurut pandangan sementara orang—ia sering berganti istri dan sering bercerai. Hal itulah yang membuat ayahnya, Imam 'Ali r.a. khawatir kalau-kalau berakibat buruk. Karena itu ia pernah mengingatkan orang-orang Kufah, "Hai saudara-saudara, janganlah kalian mudah menikahkan Al-Hasan dengan anak perempuan kalian. Dia seorang yang gemar mencerai istri!" Akan tetapi banyak sekali orang Kufah yang ingin mempunyai menantu Al-Hasan r.a., dan banyak pula gadis atau wanita muda yang ingin menjadi istri Al-Hasan r.a. walau nantinya bakal dicerai. Mereka berpikir sejauh itu karena terdorong oleh keinginan mempunyai anak atau cucu keturunan *ahlul-bait* Rasulullah saw. Kecuali itu Al-Hasan r.a. memang pria yang tampan dan menarik.

Seorang Kufah dari Bani Hamdan menyambut seruan Imam 'Ali r.a. di atas dengan ucapan, "Demi Allah, bila ia (Al-Hasan r.a.) menghendaki anak perempuan saya pasti ia kunikahkan. Biarlah ia mempertahankan istri yang disukainya dan mencerai istri yang tidak disukainya!"

Ibnu Sa'ad menuturkan bahwa Ja'far bin Muhammad mengatakan, ia diberi tahu ayahnya (Muhammad Al-Bāqir), bahwa Al-Hasan r.a. demikian sering kawin dan cerai hingga ayahnya (ayah Al-Hasan r.a.) khawatir kalau-kalau perilaku seperti itu akan membangkitkan permusuhan berbagai kabilah terhadap keturunan *ahlul-bait*.

Al-Hasan r.a. terkenal sebagai seorang yang tidak suka menuduh orang lain, pantang berpura-pura dan tidak mau menonjol-nonjolkan diri. Ucapannya sesuai dengan perbuatannya, bahkan ia lebih banyak berbuat daripada berbicara. Ia tidak mudah melupakan sahabat dan dalam persahabatan ia tidak menuntut perlakuan lebih dari yang lain. Ia tidak menyesali orang yang minta maaf. Dalam menghadapi dua

pilihan mana di antaranya yang mendekati kebenaran, ia mempertimbangkan lebih dulu lalu meninggalkan pilihan yang dirasa lebih cenderung kepada hawa nafsunya. Dalam kedudukannya sebagai penerus kekhalifahan ayahnya ia mempercayakan masalah peradilan kepada seorang *qādhī* (hakim) yang dulu diangkat oleh ayahnya. Demikian juga seorang penulis (sekretaris) yang mendampinginya. Ke mana pun ia bepergian tidak pernah mengajak pengawal. Karena ia merasa tidak pernah menyakiti orang lain maka ia tidak takut kepada siapa pun. Soal mati dan hidup sepenuhnya ia serahkan kepada Allah SWT.

Di kalangan masyarakat ia pun terkenal sebagai dermawan. Pernah ia didatangi oleh seorang yang hendak minta pertolongan, tetapi pada saat itu ia sendiri sedang tidak mempunyai apa-apa. Ia malu jika orang minta pertolongannya itu pergi dengan tangan kosong. Karena itu kepadanya ia bertanya, "Maukah Anda saya tunjukkan jalan untuk memperoleh kebutuhan Anda?" Orang tersebut menjawab, "Ya, tentu. Jalan apa yang Anda maksud?" Al-Hasan r.a. berkata, "Silakan Anda datang kepada Si Fulan yang terkenal kaya itu. Ia baru saja ditinggal wafat anak perempuannya. Dalam keadaan sedih tidak ada orang yang datang kepadanya, dan ia pun tidak mendengar ada seorang pun yang menyatakan belasungkawa. Jenguklah dia dan berdoalah di depannya, "*Alhamdulillāh*, puji syukur bagi Allah yang menghapuskan kesedihan Anda berkat kesediaan Anda duduk di atas kuburnya (yakni anak perempuannya). Seumpama Anda yang wafat lebih dulu ia pun akan dihapus kesedihannya duduk di atas kuburan Anda." Orang itu pergi melaksanakan petunjuk Al-Hasan r.a. Mendengar doa yang diucapkan Si Fulan yang terkenal kaya merasa terhibur dan hilanglah kesedihannya. Ia memberi sejumlah uang sebagai hadiah kepada orang yang sedang membutuhkan pertolongan, seraya bertanya, "Apakah yang engkau ucapkan tadi susunan kata-katamu sendiri?" Pertanyaan itu dijawab, "Bukan, itu susunan lakimat orang lain, Al-Hasan bin 'Ali!" Orang kaya itu menyahut, "Engkau sungguh jujur! Ia (Al-Hasan bin 'Ali r.a.) memang sumber kalimat-kalimat yang *fashih*."[5] Ia memberi tanggapan seperti itu sambil

5 Kalimat yang benar tata bahasanya, indah susunannya, singkat rumusannya, dan luas serta mendalam maknanya.

menyerahkan hadiah khusus bagi Al-Hasan melalui orang yang mengucapkan kalimat-kalimat tersebut di atas.

Memang benar, orang yang minta bantuan atau pertolongan kepada *ahlul-bait* tidak akan pulang dengan tangan kosong, bahkan sering menerima lebih dari yang diinginkan. Tidak aneh, karena mereka sejak kecil terlatih dengan akhlak Rasulullah saw., datuk mereka sendiri. Dalam hal sifat-sifat penyantun, dermawan, dan gemar berbuat kebajikan, semua *ahlul-bait* Rasulullah saw. adalah sama. Bahkan sifat-sifat mereka yang mulia itu diwarisi oleh anak-cucu keturunannya, yang oleh masyarakat dipandang sebagai Imam atau pemimpin.

Sebenarnya Al-Hasan r.a. dapat minta maaf kepada orang yang datang minta pertolongan kepadanya, sebab ia pada saat itu memang sedang tidak mempunyai sesuatu yang pantas diberikan. Akan tetapi ia merasa amat sedih bila membiarkan orang itu pergi dengan tangan hampa. Karena itulah ia mencari jalan untuk meniadakan kekecewaan orang yang sedang berkesempitan.

Berita riwayat lain lagi menuturkan, pada suatu malam ia sedang berjalan mendengar suara orang berdoa di dalam rumah, mohon kepada Allah SWT agar dikaruniai rezeki 10.000 dirham untuk menutup kebutuhannya yang sangat mendesak. Mendengar itu Al-Hasan r.a. pulang ke rumah menyiapkan uang sebesar itu lalu menyuruh pembantunya menyerahkan uang tersebut kepada orang yang semalam berdoa di rumahnya.

Pernah pula terjadi, pada suatu hari datang kepadanya seorang teman, mengeluh karena kesulitan hidup sehari-hari bersama keluarganya. Usai mendengar semua keluhannya, Al-Hasan r.a. memanggil salah seorang pembantu yang mengurus keuangan rumah tangganya. Ia menyuruhnya menghitung berapa yang dibutuhkan untuk keperluan penghidupannya sekeluarga dalam waktu tertentu, dan berapa persediaan uang yang masih ada. Usai penghitungan dilakukan, Al-Hasan r.a. minta supaya kelebihannya diserahkan kepadanya. Pembantunya menyerahkan uang sebanyak 50.000 dirham. Akan tetapi Al-Hasan masih bertanya, "Uang 500 dinar yang ada pada Anda digunakan untuk apa?" Pembantunya menjawab, bahwa uang itu masih disimpan olehnya. Al-Hasan r.a. minta supaya uang yang 500 dinar itu diserahkan juga kepadanya. Ternyata setelah semua uang itu diterima, olehnya

diberikan kepada orang yang datang mengeluh dan minta pertolongan bahkan Al-Hasan r.a. masih minta maaf karena hanya dapat memberinya pertolongan sebesar itu!

Pada suatu saat ia ditanya oleh seorang sahabat yang menganggap Al-Hasan r.a. terlalu berlebih-lebihan memberi pertolongan kepada orang lain, "Mengapa Anda tidak pernah mau menolak orang yang datang minta pertolongan, kendati Anda sendiri kadang-kadang dalam keadaan susah?" Al-Hasan menjawab, "Saya selalu minta dan mengharap pertolongan Allah. Saya malu jika saya sendiri minta pertolongan, tetapi bersamaan dengan itu saya menolak orang yang minta tolong. Allah SWT membiasakan diriku hidup dengan suatu kebiasaan baik. Allah senantiasa melimpahkan nikmat-Nya kepadaku, dan saya sudah terbiasa meratakan nikmat yang saya terima itu dengan orang lain. Saya takut, kalau saya memutuskan kebiasaan yang baik itu, Allah tidak lagi akan membiasakan diriku menerima pertolongan-Nya."

Sebuah riwayat menuturkan sebagai berikut:

Al-Hasan, Al-Husain dan 'Abdullāh bin Ja'far—*radhiyallāhu 'anhum*—berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama. Di tengah perjalanan yang jauh itu mereka kehausan dan kelaparan, tambah lagi dengan beban berat yang dibawa dari Madinah. Dari kejauhan mereka melihat sebuah tempat berteduh semacam kemah. Mereka bertiga pergi mendekati tempat itu dan ternyata di sana tinggal seorang nenek. Mereka berterus terang minta makanan, tetapi nenek itu tidak mempunyai apa-apa kecuali seekor kambing betina. Mereka minta minum, tetapi karena nenek itu tidak mempunyai persediaan air, mereka dipersilakan memerah susu kambing untuk diminum. Nenek itu tidak tega melihat mereka kelaparan, karena itu ia lalu berkata, "Sungguh, jika kalian mau menyembelih kambing itu akan saya carikan kayu bakar untuk memanggang dagingnya, lantas makanlah kalian hingga kenyang ...." Usai makan mereka duduk-duduk beristirahat hingga petang hari. Ketika hendak meninggalkan tempat tersebut, sambil minta diri dan berterima kasih mereka berkata kepada nenek yang baik hati itu, "Ibu, kami ini orang-orang Quraisy. Jika kami pulang dalam keadaan selamat, kami ingin membalas budi baik ibu. Ingatlah dan kapan-kapan datang kepada kami, *insyā-Allah* budi baik ibu akan kami balas."

Beberapa lama setelah tiga orang itu meninggalkan tempat, datanglah suami nenek yang baik itu. Ia marah kepada istrinya, "Bagaimana sesungguhnya engkau itu! Kambing satu-satunya engkau biarkan disembelih untuk memberi makan orang-orang yang tidak kita kenal, lalu engkau katakan mereka itu orang-orang Quraisy!"

Beberapa tahun kemudian, ketika nenek dan suaminya itu bertambah tua, terdesak oleh penghidupan sehari-hari yang sangat menderita mereka berdua datang ke Madinah, mengumpulkan tahi binatang untuk dijadikan pupuk. Pada suatu hari ketika nenek tua yang hidup sengsara itu sedang berjalan di sebuah lorong membawa kantong besar tempat kotoran hewan, Al-Hasan melihatnya dari pintu rumah tempat ia sedang berdiri. Beberapa saat ia memperhatikan, dan ternyata nenek tua itu yang dulu pernah menolongnya dalam perjalanan haji ke Makkah. Tanpa ragu ia memanggil-manggil, "Hai ibu, apakah ibu masih mengenal saya?" Nenek itu agak tercengang dan menjawab, "Tidak, saya tidak pernah berkenalan dengan Anda!" Al-Hasan lalu menjelaskan, "Saya salah satu di antara tiga orang Quraisy yang dulu pernah ditolong ibu dalam perjalanan ke Makkah. Bukankah saya dulu menjadi salah seorang tamu ibu yang dijamu dengan susu dan seekor kambing?" Nenek itu masih belum ingat juga. Ia menjawab, "Sungguh, saya belum pernah mengenal Anda!" Al-Hasan menyahut, "Baiklah, kalau ibu tidak mengenal saya, sayalah yang mengenal ibu!"

Ketika itu Al-Hasan r.a. sedang berkecukupan. Ia menyuruh pembantunya membeli seribu[6] ekor kambing untuk dihadiahkan kepada nenek. Selain kambing yang banyak itu ia juga diberi uang saku seribu dinar. Setelah itu Al-Hasan r.a. menyuruh pembantunya mengantar nenek tua itu kepada Al-Husain r.a. Ternyata setelah diperkenalkan Al-Husain r.a. ingat benar bahwa nenek itulah yang dulu pernah menolongnya di tengah perjalanan ke Makkah. Ia bertanya kepada pembantu yang mengantar nenek itu, berapa banyak hadiah yang diberikan oleh kakaknya kepada nenek. Setelah diberi tahu jumlah semua hadiah yang diterima nenek itu dari Al-Hasan r.a., Al-Husain r.a. pun memberinya

---

6 Penyebutan angka-angka di atas oleh sumber riwayat, mungkin sekadar untuk menunjukkan banyaknya jumlah. Cara penyebutan jumlah seperti itu banyak terdapat di dalam buku-buku riwayat yang ditulis orang zaman dahulu.

hadiah dalam bentuk dan jumlah yang sama. Dari rumah Al-Husain r.a. pembantu Al-Hasan r.a. disuruh mengantar nenek itu ke rumah 'Abdullāh bin Ja'far. Setelah mendengar jumlah hadiah-hadiah yang diberikan oleh Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—kepada nenek itu, 'Abdullāh berkata kepada pembantu Al-Hasan r.a., "Demi Allah, seumpama engkau mengantar orang tua ini kepada saya lebih dulu, tentu tidak akan memberatkan Al-Hasan dan Al-Husain!" Setelah itu ia menyuruh pembantunya membeli 2000 ekor kambing untuk diberikan kepada nenek, di samping uang sebanyak 2000 dinar.

Nenek tua yang datang ke Madinah untuk mengumpulkan kotoran hewan, dengan hadiah-hadiah yang diterimanya itu berubah menjadi seorang yang kaya raya.

Al-Hasan r.a pernah memberi uang dalam jumlah banyak kepada seorang penyair. Beberapa orang sahabatnya bertanya, "Apa maksud Anda memberi uang demikian banyak kepada seorang penyair yang durhaka kepada Allah dan biasa membual?" Ia menjawab, "Yang terbaik dari uang yang Anda keluarkan ialah yang dapat menjaga kehormatan diri Anda. Ketahuilah bahwa berbuat baik sama artinya dengan mencegah kejahatan."

Apa yang pernah diperbuat Al-Hasan r.a. pernah pula diperbuat oleh Al-Husain r.a. Riwayat menuturkan, ada seorang penyair memuji-muji Al-Husain r.a., dan atas syair-syairnya yang banyak pujian itu ia diberi hadiah oleh Al-Husain r.a. Beberapa orang sahabat menyesali perbuatannya, tetapi cucu Rasulullah saw. itu segera menjelaskan maksud pemberiannya, "Saya khawatir kalau melalui bait-bait syairnya ia akan mengatakan, bahwa saya ini bukan putra Fāthimah Az-Zahra binti Rasulullah saw., bukan putra 'Ali bin Abī Thālib; lalu semua yang dikatakannya itu dipercaya orang. Kemudian syair-syairnya itu akan diabadikan dalam buku-buku dan dihafal oleh para ahli riwayat di masa mendatang."

Ketika penyair yang bersangkutan mendengar penjelasan yang diberikan oleh Al-Husain r.a. kepada beberapa orang sahabatnya, ia berkata, "Hai putra Rasulullah, demi Allah Anda lebih mengenal pujian dan cercaan daripada saya!"

Pendidikan Al-Hasan r.a. dan Kecintaan Rasulullah saw. kepadanya

Semua kaum Muslimin mengetahui bahwa Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—adalah dua orang putra suami-istri Imam 'Ali bin Abī Thālib dan Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah saw. Karena itu tidaklah mengherankan jika dua orang putra *ahlul-bait* itu beroleh pendidikan tinggi, dan dibesarkan dalam lingkungan penuh kemuliaan dan keutamaan. Mereka berdua banyak mendengar sendiri apa yang pernah diucapkan oleh Rasulullah saw. Beliau sangat mencintai dua orang cucunya itu dan mengasuh mereka dengan penuh rasa kasih sayang. Bahkan beliau selalu menyebut mereka berdua sebagai "putra-putra" beliau sendiri.

Sejak berumur 4 tahun Al-Hasan r.a. sudah dapat menghafal sejumlah hadis yang diucapkan oleh datuknya, sebagaimana banyak termaktub di dalam empat kitab hadis terkenal (*As-Sunnatul Arba'ah*). Salah satu di antara beberapa hadis yang diriwayatkan olehnya adalah sebagai berikut:

عَلَّمَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُوْلُهُنَّ فِي الْوِتْرِ. (الحديث)

"Rasulullah saw. mengajarkan kepadaku kalimat-kalimat yang kuucapkan di dalam (shalat) witir."

Abul-Hura menuturkan, "Saya pernah bertanya kepada Al-Hasan r.a., soal-soal apa dari Rasulullah saw. yang selalu Anda ingat? Ia menjawab:

أَخَذْتُ التَّمْرَةَ مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ فَتَرَكْتُهَا فِيْ فَمِيْ فَنَزَعَهَا بِلُعَابِهَا. (الحديث)

"Saya mengambil sebuah dari kurma-kurma sedekah lalu saya kulum di dalam mulut. Setelah beliau mengetahui hal itu segera mengeluarkan kurma yang berludah itu dari mulutku."

Hadis Rasulullah saw. lainnya adalah:

هٰذَانِ ابْنَايَ وَابْنَا ابْنَتِيْ، اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اُحِبُّهُمَا فَاَحِبَّهُمَا وَاَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُمَا

"Dua-duanya itu (yakni Al-Hasan dan Al-Husain r.a.) adalah anak-anakku dan anak-anak Fāthimah putriku. Ya Allah, aku mencintai keduanya itu, maka cintailah mereka berdua dan cintailah (pula) orang yang mencintai mereka."

Demikian besar perhatian Rasulullah saw. kepada dua orang cucunya itu sehingga pernah terjadi peristiwa berikut. Pada saat beliau sedang berkhutbah di atas mimbar (dalam masjid) datanglah Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—(ketika itu masih kanak-kanak) lewat di depan beliau memakai baju berwarna merah. Melihat dua anak itu terantuk nyaris jatuh beliau segera turun, lalu dua-duanya diangkat dan didudukkan di depan beliau.

Pada suatu hari di saat Rasulullah saw. sedang sujud tiba-tiba Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—naik ke atas punggung beliau. Ketika ada orang yang hendak melarang mereka dan menyuruh turun, beliau memberi isyarat supaya dua anak itu dibiarkan saja. Usai shalat kedua-duanya didudukkan di atas pangkuan beliau sambil berucap, مَنْ يُحِبُّنِيْ فَلْيُحِبَّ هٰذَيْنِ "Barangsiapa mencintaiku hendaklah ia mencintai dua anak ini."

Pada suatu hari 'Ali, Fāthimah, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—ke rumah Rasulullah saw. Oleh beliau Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—dipangku, Imam 'Ali r.a. dirangkul dengan tangan yang satu dan Fāthimah r.a. dirangkul dengan tangan yang lain, hingga mereka semua berada di dalam *khamishah*[7] berwarna hitam. اَللّٰهُمَّ اِلَيْكَ لَا اِلَى النَّارِ Beliau lalu berdoa, "Ya Allah ... kepada-Mu, tidak ke neraka."

7 Baju luar amat longgar.

Sebuah hadis berasal dari Abū Bikrah yang diriwayatkan oleh Bukhārī menuturkan seperti berikut, "Saya pernah melihat Rasulullah saw. sedang berdiri di atas mimbar bersama Al-Hasan bin 'Ali. Sebentar-sebentar beliau melihat ke arah jamaah dan sebentar-sebentar melihat kepada Al-Hasan. Beliau kemudian berkata:

إِنَّ ابْنِيْ هٰذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهُ أَنْ يُصْلِحَ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

"Putraku ini adalah seorang pemimpin. Mudah-mudahan kelak melalui dia Allah akan mendamaikan dua golongan dari kaum Muslimin."

Sudah tentu, baik Al-Hasan maupun Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—mewarisi banyak keutamaan, antara lain ketinggian mutu bahasa, ketajaman mata-hati, kekuatan daya-tanggap, kedermawanan, kesabaran dan lain-lain. Dua orang cucu Rasulullah saw. itu belajar Alquran dan tafsirnya dari ayahnya sendiri, Imam 'Ali r.a., dari *ahlul-bait*-nya, dan dari para sahabat Nabi terkemuka. Dari mereka itulah Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—menerima banyak hadis. Kecuali itu dari ayahnya sendiri mereka berdua sering mendengar syair-syair dan kata-kata mutiara penuh hikmah.

Sebuah kisah menceritakan kejadian seperti di bawah ini:

Usai mandi dan berdandan rapi Al-Hasan r.a. keluar dari rumah hendak menuju suatu tempat. Di tengah jalan ia berpapasan dengan seorang Yahudi berusia lanjut, berpakaian kumal sambil memanggul kantong kulit wadah air. Ia minta agar Al-Hasan r.a. mau berhenti sejenak karena hendak menanyakan sesuatu kepadanya. Setelah Al-Hasan berhenti orang Yahudi itu berkata, "Hai putra Rasulullah, datuk Anda pernah mengatakan bahwa dunia ini penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang kafir. Anda adalah orang beriman dan saya orang kafir. Kenyataan yang saya lihat terbukti dunia ini surga bagi Anda dan Anda dapat hidup mengenyam segala kenikmatan. Sebaliknya, bagi saya dunia ini adalah penjara, kemalangan menimpa diri saya dan kemelaratan membuat saya hidup sengsara."

Dengan tenang Al-Hasan r.a. menjawab, "Jika Anda mengetahui apa yang disediakan Allah bagi saya di akhirat kelak, tentu Anda akan dapat mengerti, bahwa dibanding dengan itu maka keberadaanku di dunia sekarang ini sama dengan dalam penjara. Demikian sebaliknya, jika Anda mengetahui azab apa yang disediakan Allah bagi Anda di akhirat kelak tentu Anda akan mengerti bahwa keberadaan Anda di dunia sekarang ini sama dengan di dalam surga."

Pertanyaan tersebut di atas tidak aneh diajukan kepada Al-Hasan r.a. oleh seorang Yahudi. Tujuannya tentu tidak lain hanya hendak menanamkan keraguan di kalangan kaum Muslimin akan kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Ia menghadap-hadapkan (mengkonfrontasikan) sabda Rasulullah saw. "Dunia ini penjara bagi seorang beriman dan surga bagi seorang kafir" اَلدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ dengan kenyataan yang tampak kebalikannya. Ia berpikir, jika apa yang diucapkan oleh Rasulullah saw. itu benar, mengapa Al-Hasan sebagai orang beriman dapat menikmati kehidupan dunia, sedangkan dia sendiri (orang Yahudi itu) hidup sengsara? Jelaslah, dengan mengajukan pertanyaan seperti itu ia tidak bermaksud lain kecuali hendak memojokkan Al-Hasan r.a. dan membohong-bohongkan Rasulullah saw. Akan tetapi orang Yahudi yang sengsara itu, atau berpura-pura sengsara, tidak tahu bahwa Al-Hasan r.a. itu seorang yang berpikir cerdas, berdaya-tanggap kuat dan bermata-hati tajam. Tanpa banyak berpikir ia memberi jawaban yang "mematikan." Bagi orang kafir, kesengsaraan hidup di dunia masih merupakan keberuntungan jika dibanding dengan siksa neraka yang amat pedih di akhirat. Sedangkan bagi orang beriman, kenikmatan hidup di dunia masih merupakan kesusahan jika dibanding dengan kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

Perkawinan Al-Hasan r.a.

Sebagaimana diriwayatkan, Al-Hasan r.a. seorang pria yang sering nikah dan sering cerai. Kaum orientalis Barat yang pada umumnya beragama Nasrani, menuduh Al-Hasan r.a. sebagai pria yang *oversexual* (mempunyai rangsang seksual berlebihan), gemar bersenang-senang dan untuk tujuan itu ia menghamburkan uang tidak sedikit. Karena itulah ia menyerahkan

kekhalifahan kepada Mu'āwiyah. Demikian kata mereka.

Al-Hasan gemar berganti istri itu memang kenyataan sejarah hidupnya, dan untuk itu memang diperlukan biaya cukup banyak. Akan tetapi kalau hanya karena itu ia menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'āwiyah—musuhnya sendiri dan musuh ayahnya—itu tidak benar. Kita dapat mengerti maksud tersembunyi di belakang tuduhan yang dilancarkan oleh kaum orientalis Barat. Bukan itu saja jarum berbisa yang mereka tusukkan ke dalam sejarah Islam dan kaum Muslimin.

Menurut Al-Mada'iniy di kala Imam 'Ali r.a. masih hidup, Al-Hasan r.a. kawin-cerai berulang kali, sehingga ayahnya pernah berkata, "Al-Hasan terlalu sering kawin dan cerai sehingga saya khawatir kalau-kalau hal itu akan mengundang permusuhan orang banyak." Imam 'Ali r.a. tidak membenarkan Al-Hasan r.a. membiasakan diri berbuat seperti itu. Dalam salah satu khutbahnya ia pernah menyatakan kepada jamaah, supaya jangan ada di antara mereka yang mau menerima Al-Hasan r.a. sebagai menantu. Akan tetapi pada masa itu siapakah yang tidak ingin berbesan dengan Imam 'Ali, dan janda muda atau gadis manakah yang tidak ingin mempunyai anak keturunan *ahlul-bait* Rasulullah saw.? Apalagi Al-Hasan r.a. sendiri seorang pria yang tampan, lembut, dan berpenampilan simpatik.

Tidak semua orang memandang sering kawin dan cerai itu perbuatan rendah. Abū Sufyān bin 'Uyainah, misalnya, dengan tegas memfatwakan hal itu, tentu saja fatwa tersebut dinyatakan atas dasar kondisi sosial yang objektif pada masa itu. Ada pula orang mengaitkan kegemaran kawin dan cerai dengan perilaku beberapa orang Sufi. Orang yang tidak menyalahkan perilaku orang Sufi seperti itu bertanya kepada temannya, "Apa yang Anda salahkan dari mereka itu?" Temannya menyahut, "Mereka begitu karena banyak makan!" Pihak yang bertanya berkata, "Jika Anda lapar tentu Anda makan seperti mereka!" Temannya menyahut, "Ya, tetapi mereka sering kawin!" Pernyataan itu dijawab, "Jika Anda memejamkan mata pantang melihat perempuan bukan muhrim dan ketat menjaga diri dari perbuatan yang tidak senonoh tentu Anda akan berbuat seperti mereka!"

Perbantahan demikian itu tak ada manfaatnya. Apakah orang Sufi lebih lapar daripada orang lain? Kaum buruh yang bekerja berat sepan-

jang hari tentu lebih lapar daripada orang lain yang tidak bekerja seperti mereka. Namun, kenyataannya mereka makan tidak lebih dari jatahnya sehari-hari. Malah banyak juga di antara mereka yang sengaja membatasi diri. Demikian juga orang yang memejamkan mata pantang melihat perempuan bukan muhrim dan keras menjaga diri dari hubungan seksual yang haram. Orang seperti itu tidak mesti sering kawin dan cerai. Bahkan banyak di antara mereka yang merasa cukup dengan "apa yang ada". Mereka sibuk memikirkan berbagai macam soal. Pikiran dan angan-angannya tidak dicekam oleh hal-hal yang menggiurkan selera.

Seorang ulama puncak yang cenderung kepada tasawwuf dan terkenal sebagai Syaikhul-Islam mengatakan, "Karena nafsu syahwat pada umumnya menguasai temperamen (perangai) orang Arab, maka keinginan mempunyai istri lebih dari seorang tampak lebih kuat. Orang-orang saleh dari kalangan mereka banyak yang melakukan itu." Lebih jauh ia berpendapat, "Bagi orang yang nafsu syahwatnya tidak dapat dicukupi oleh satu istri, tidak ada jeleknya jika ia nikah lagi dengan wanita lain. Imam 'Ali r.a. sendiri tidak lama sepeninggal istrinya, Fāthimah r.a., ia nikah lagi dengan wanita lain. Memang benar bahwa di kalangan kaum pria terdapat orang-orang yang temperamen seksualnya demikian tinggi, mungkin Al-Hasan r.a. termasuk di dalamnya, tetapi tidak sampai melampaui batas kewajaran. Ia tetap seorang yang sangat besar ketakwaannya, hidup bersih (tidak bergelimang dalam kemaksiatan) dan patuh kepada hukum agama.

Seorang sahabat Al-Hasan r.a. datang kepadanya minta diizinkan[8] mencerai dua orang istrinya. Permintaan itu dikabulkan dengan syarat pria itu harus memberi *mut'ah* 10.000 dirham kepada masing-masing. Setelah perceraian terlaksana, pria yang bersangkutan datang lagi kepada Al-Hasan r.a. Ketika ditanya bagaimana keadaan dua orang istri yang dicerai, pria itu menjawab, "Yang satu menundukkan kepala lalu *melengos*, dan yang satunya lagi menangis serta meratap. Saya dengar ia mengatakan, "*mut'ah* tak ada artinya dibanding pisah dengan kekasih."

Mendengar jawaban itu Al-Hasan r.a. tertegun dan merasa kasihan, kemudian berkata, "Seumpama saya dapat merujuk semua istri yang sudah saya cerai, tentu semua wanita mantan istriku akan kurujuk."

---

8 Peristiwa itu mungkin terjadi pada waktu Al-Hasan r.a. masih sebagai khalifah.

Pada suatu hari Al-Hasan r.a. datang ke rumah 'Abdurrahmān bin Al-Hārits bin Hisyām, seorang ulama puncak yang tiada duanya di Madinah pada masa itu. Kedatangan cucu Rasulullah saw. disambut olehnya dengan hormat dan dipersilakan duduk di tempatnya sendiri. 'Abdurrahmān bertanya, "Mengapa Anda tidak menyuruh orang memanggil saya supaya datang?" Al-Hasan r.a. menjawab, "Saya yang butuh, bukan Anda." Ketika 'Abdurrahmān bertanya kebutuhan apa yang diperlukan, Al-Hasan r.a. menjawab terus terang, "Saya datang untuk melamar putri Anda!" Betapa kaget 'Abdurrahmān mendengar jawaban seperti itu. Ia mendongak ke atas, kemudian menyahut, "Demi Allah, bagi saya di muka bumi ini tidak ada orang yang lebih mulia daripada Anda. Akan tetapi Anda tentu mengetahui bahwa anak perempuanku adalah bagian dari darah-dagingku. Apa yang menyusahkan dia menyusahkan saya dan apa yang menyenangkan dia menyenangkan saya. Anda saya kenal sebagai orang yang gemar mencari istri, saya khawatir jika anak perempuan saya sudah menjadi istri Anda, tak lama kemudian ia Anda cerai juga. Jika Anda berbuat seperti itu saya takut kalau hati saya akan berubah terhadap Anda, karena Anda adalah bagian dari darah-daging Rasulullah saw. Akan tetapi jika Anda berjanji tidak akan menceraikannya, baiklah, Anda akan kunikahkan dengannya!"

Islam dengan tegas membatasi jumlah istri maksimal empat orang, padahal ketika itu semua bangsa di dunia masih mengakui hak seorang pria untuk mempunyai istri tidak terbatas jumlahnya. Kecuali itu masih berlaku pula sisa-sisa tradisi zaman perbudakan, tradisi yang membolehkan seorang pria menggauli budak perempuan miliknya, berapa pun banyaknya. Dalam sejarah raja-raja dahulu di seluruh dunia kita temukan kenyataan bahwa setiap raja tidak hanya mempunyai seorang permaisuri. Mereka mempunyai banyak hamba sahaya, dayang-dayang, gundik-gundik, dan selir-selir. Kenyataan tersebut tidak pernah menjadi alasan untuk melepaskan takhta kerajaan, atau dirasa mengganggu tugas-tugas pemerintahan. Jika kita telaah buku-buku sejarah kerajaan Prancis misalnya, kita akan menemukan bukti bahwa di negeri itu raja-rajanya mempunyai selir tidak terhitung banyaknya, padahal agama mereka tidak mengizinkan.

Segi-segi Perbedaan antara Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*

Sayyid Muhammad Rāsyid Ridhā dalam bukunya mengenai *ahlul-bait* Rasulullah saw. menerangkan, bahwa wujud lahiriah Al-Hasan dari bagian dada ke atas mirip dengan Rasulullah saw., sedangkan adiknya, Al-Husain r.a., dari bagian dada ke bawah menyerupai datuknya, Rasulullah saw. Baik Al-Hasan maupun Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—tidak tergolong yang berbadan tinggi, tetapi juga tidak pendek. Lebar bidang dada mereka selebar bahunya. Tulang-belulang Al-Husain r.a. besar-besar hingga wajahnya serta penampilannya tampak kekar. Warna kulit dua orang bersaudara itu sama, yakni putih kemerah-merahan.

Taufiq Abū 'Alam di dalam bukunya yang berjudul *Ahlul-Bait* mengatakan, wujud lahiriah Al-Hasan r.a. mirip dengan Rasulullah saw., sedangkan adiknya lebih menyerupai ayahnya, Imam 'Ali r.a. Dikatakan juga, bahwa kemiripan dua kakak-beradik dengan ayah dan datuknya itu mencerminkan tabiat dan temperamen masing-masing. Al-Hasan r.a. bertabiat mirip dengan datuknya, sedangkan Al-Husain r.a. bertabiat mirip dengan ibunya, Fāthimah binti Muhammad saw.

Memang sebagaimana telah kami kemukakan, bahwa Al-Hasan seorang yang mempunyai tenggang rasa, lapang dada, sabar, tidak keras, dan tidak lunak (sedang-sedang saja). Lain halnya dengan Al-Husain r.a. Ia bertabiat keras, tegas, pemberani jika merasa benar, teguh berpegang pada prinsip, dan berterus terang menyatakan pendiriannya dalam menghadapi masalah. Ia hampir tidak berbeda dari ayahnya.

Tabiat Al-Hasan r.a. tampak sangat jelas ketika terjadi kemelut politik di Madinah menentang kebijakan Khalifah 'Utsmān r.a. Ketika itu Al-Hasan r.a. berpendapat, ayahnya lebih baik keluar meninggalkan Madinah. Dengan demikian, bila terjadi sesuatu yang menimpa diri Khalifah 'Utsmān r.a. ia jauh dari segala kemungkinan yang sama sekali tidak diharapkan oleh Islam dan kaum Muslimin. Pada saat pergolakan politik sampai kepada puncaknya hingga Khalifah 'Utsmān r.a. mati terbunuh di tangan kaum pemberontak, kemudian kaum Muslimin di Madinah hendak memba'iat Imam 'Ali r.a. sebagai khalifah keempat; Al-Hasan r.a. juga berpendapat lebih baik ayahnya tidak buru-buru menerima pembai'atan mereka. Lebih baik menunggu dulu hingga datang per-

utusan kaum Muslimin dari berbagai pelosok, agar pembai'atan kepada dirinya merata dinyatakan oleh penduduk berbagai daerah. Ketika Thalhah bin 'Ubaidillah dan Zubair bin Al-'Awwam sudah berniat hendak menentang kekhalifahan Imam 'Ali r.a., Al-Hasan pun berpikir agar ayahnya tetap tinggal di Madinah, tidak melayani tantangan dan ancaman mereka. Dengan demikian, menurut Al-Hasan r.a. merekalah yang nanti akan memikul pertanggungjawaban atas terjadinya malapetaka dan kerusakan umat beriman.

Akan tetapi Imam 'Ali r.a. tidak sependapat dengan semuanya itu. Kepada putranya (Al-Hasan r.a.) ia menjelaskan:

"Pendapatmu yang menghendaki saya pergi meninggalkan Madinah karena 'Utsmān sudah dikepung kaum pemberontak, ketahuilah bahwa sesungguhnya diriku sendiri juga sudah berada di dalam kepungan. Mengenai pendapatmu yang menyarankan agar saya tidak menerima pembai'atan lebih dulu sebelum datang pernyataan ba'iat dari daerah-daerah, ketahuilah bahwa soal pemba'iatan seorang Khalifah berada di tangan kaum Muslimin Madinah.[9] Saya tidak ingin kesempatan untuk meluruskan keadaan sekarang ini hilang sia-sia. Adapun mengenai pendapatmu yang menyarankan agar saya tidak melayani tantangan serta ancaman Thalhah dan Zubair, itu merupakan kelemahan dan kehinaan yang membahayakan agama Islam. Saya tidak rela melihat kekhalifahan tanpa dasar berada di tangan orang yang tidak semestinya. Mengenai saranmu agar aku tetap tinggal di rumah, lantas bagaimana saya dapat memenuhi kewajiban yang harus saya lakukan? Apa sesungguhnya yang engkau inginkan mengenai diriku? Apakah engkau menginginkan saya menjadi seperti serigala yang dikejar-kejar, dikepung, dan diteriaki orang banyak kemudian lolos setelah menemukan peluang? Jika bukan saya yang wajib mengindahkan persoalan yang berkaitan dengan diri saya sendiri, lantas siapa yang mau mengindahkannya? Sudahlah, hai anakku, tak usah engkau mencampuri urusan itu!"

Imam 'Ali r.a. tidak dapat menerima saran-saran Al-Hasan r.a. karena ia sudah mempertimbangkan masak-masak, bahwa keberadaan-

---

9 Hal itu sudah menjadi konsensus kaum Muslimin sejak pembai'atan Abū Bakar r.a. sebagai khalifah pertama.

nya di Madinah pada saat Khlaifah 'Utsmān dalam kepungan pemberontak, lebih tepat daripada kalau ia pergi meninggalkan kota itu. Dengan tetap berada di Madinah ia tidak akan dituduh membiarkan Khalifah 'Utsmān terkepung, dan meninggalkannya di saat-saat sedang menghadapi bahaya. Ia tidak akan dituduh sebagai orang yang melepaskan diri dari tanggung jawab, atau dituduh memberi keleluasaan kepada kaum pemberontak untuk membunuh 'Utsmān r.a. Imam 'Ali r.a. pun sadar, jika ia menolak atau menangguhkan pembai'atan kaum Muslimin, justru sikap seperti itulah yang tidak menunjukkan rasa tanggung jawab. Ia tahu, dipandang dari segi apa pun tidak ada orang lain yang berhak menempati kekhalifahan kecuali dirinya. Itu bukan keserakahan dan bukan ambisi kekuasaan atau kepemimpinan. Menurut kenyataan yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun, ia adalah menantu Rasulullah saw., putra asuhan beliau, anak didik beliau, dan saudara sepupu beliau. Kecuali itu ia juga orang pertama yang memeluk Islam dan sejak usia remaja. Ia tidak pernah absen dalam peperangan-peperangan membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Semua orang mengenalnya sebagai seorang pendekar perang yang gagah berani. Sebagai putra asuhan, anak didik, dan menantu Rasulullah saw. Semua orang mengakui kedalaman ilmu dan pengetahuannya, terutama mengenai agama. Masih ada kenyataan lain yang diakui oleh semua orang, bahwa sepeninggal Khalifah 'Utsmān r.a. memang tidak ada sahabat Nabi lainnya yang lebih utama daripada Imam 'Ali r.a. untuk dibai'at sebagai khalifah. Jadi, bagaimana mungkin orang yang mempunyai kedudukan, martabat dan kesanggupan seperti Imam 'Ali dapat duduk bersantai di rumah, membiarkan umat terancam bahaya?!

Kendati Al-Hasan r.a. tidak sependapat dengan ayahnya, tetapi ia tetap mematuhi perintah-perintahnya. Ketika ia bersama Al-Husain r.a. diperintah oleh ayahnya supaya berjaga-jaga di pintu rumah Khalifah 'Utsmān untuk melindungi keselamatannya, ia pun melaksanakan perintah itu sebaik-baiknya. Ketika *Ummul-Mu'minīn* bersama Thalhah bin 'Ubaidillah dan Zubair bin Al-'Awwam mengorbankan peperangan melawan kekhalifahan ayahnya (Imam 'Ali r.a.), Al-Hasan bergabung dengan pasukan ayahnya menghadapi pemberontakan bersenjata di Bashrah (*Waq'atul-Jamal*).

Ketika ia mendengar Abū Mūsā Al-Asy'ariy menganjur-anjurkan kaum Muslimin mogok berjuang mempertahankan kekhalifahan Imam 'Ali yang sah, Al-Hasan r.a. juga dengan tegas mencela perbuatan itu. Ketika Abū Mūsā berkata kepada sejumlah kaum Muslimin di Kufah, "Hai saudara-saudara, peperangan semacam itu adalah bencana semata-mata dan fitnah buta. Menghadapi keadaan itu orang yang tidur lebih baik daripada yang berjaga, orang yang berjaga lebih baik daripada yang duduk, yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, dan yang berdiri lebih baik daripada mengendarai kuda atau unta. Masukkan pedang ke dalam sarungnya dan lepaskanlah ujung-ujung tombak dari tangkainya, jangan dengarkan suara orang dan lindungilah orang-orang yang teraniaya serta tertindas hingga keadaan menjadi baik kembali!"

Ketika itu Al-Hasan r.a. mendatangi Abū Mūsā Al-Asy'ariy, menegur dan mengingatkan, "Hai Abū Mūsā, mengapa Anda menghalangi orang-orang bergabung dengan kami? Demi Allah, kami tidak mempunyai tujuan lain kecuali hendak memperbaiki keadaan. Ketahuilah orang seperti *Amirul-Mu'minīn* (yakni Imam 'Ali r.a.) tidak dapat ditakut-takuti oleh siapa pun!"

Teguran Al-Hasan kepada Abū Mūsā tersebut menunjukkan keyakinannya bahwa ayahnya mempunyai kesanggupan penuh untuk mengatasi keadaan. Dengan semangat berapi-api ia lalu berpidato di depan massa yang tidak sedikit jumlahnya, "Hai saudara-saudara, sambutlah seruan *Amirul-Mu'minīn* dan berjuanglah bersama-sama saudara yang lain! Orang yang lebih cepat mematuhi perintah pihak berwenang ia akan memetik buah lebih baik! Sambutlah segera seruan kami dan marilah kita hadapi cobaan kita bersama!" Setelah ia melihat banyak orang menunjukkan simpati kepada ayahnya, ia melanjutkan seruannya, "Saudara-saudara, besok pagi saya berangkat ke medan perang. Siapa di antara kalian yang hendak turut serta, dapat berangkat bersama melalui jalan darat. Dan siapa yang hendak berangkat sendiri-sendiri ia dapat juga berangkat melalui sungai (Al-Furat)!"

Perbedaan tabiat antara Al-Hasan r.a. dan Al-Husain r.a. sudah tampak jelas sejak mereka masih kecil. Sebagai ibu, Siti Fāthimah Az-Zahra r.a. tentu berusaha dengan sungguh-sungguh memberi perlakuan yang sama kepada dua orang putranya. Demikian juga dalam hal kasih sayang dan kecintaan. Akan tetapi banyak orang luar melihat putri Nabi Mu-

hammad saw. itu menumpahkan kasih sayang lebih banyak kepada Al-Hasan r.a. Mungkin itu disebabkan oleh persamaan tabiat antara keduanya. Bunda Al-Husain r.a. itu memang berhati keras dan berkemauan kuat. Tabiat itu rupanya diwarisi oleh Al-Husain r.a. Dua-duanya memang tidak kenal kompromi dalam mempertahankan prinsip kebenaran, tegas, dan pantang menyembunyikan kenyataan yang batil. Sifat terbuka demikian itu tentu dilandasi dengan semangat berani karena benar yang dimiliki oleh ibu dan putranya.

Tabiat dua orang cucu Rasulullah saw. tersebut makin tampak jelas dan menonjol setelah masing-masing menjadi dewasa. Sekadar menjadi contoh dapat dikemukakan kenyataan berikut; sepeninggal ayahnya, Al-Hasan r.a. dibai'at oleh kaum Muslimin Kufah sebagai khalifah atau *Amirul-Mu'minīn*. Beberapa lama kemudian dalam kedudukannya sebagai khalifah ia berpikir, jika kedudukan itu hendak terus dipertahankan dari rongrongan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān yang sudah menandingi kekhalifahan ayahnya (Imam 'Ali r.a.) sejak beberapa tahun lalu, tentu akan menambah berlarut-larutnya perang saudara di antara umat Islam. Oleh karena itu, setelah melalui pertimbangan sedalam-dalamnya, Al-Hasan r.a. tidak enggan melepaskan kekhalifahan yang diperolehnya dengan sah. Kekuasaannya sebagai khalifah malah diserahkan kepada Mu'āwiyah atas dasar syarat-syarat tertentu yang disetujui bersama dalam perundingan secara damai. Kebijakan politik Al-Hasan r.a. itu ternyata tidak dapat dibenarkan oleh adiknya, Al-Husain r.a. Adiknya bertekad hendak mempertahankan dan memulihkannya kembali ke tangan *ahlul-bait* Rasulullah saw., betapapun besarnya risiko yang harus dihadapi. Kemudian terbukti, setelah Mu'āwiyah tidak menepati janji yang telah dibuatnya sendiri bersama Al-Hasan r.a., Al-Husain r.a. tidak berpangku tangan. Ia menolak dan tidak mengakui Yazid bin Mu'āwiyah sebagai khalifah, lalu berangkat ke Kufah untuk memimpin perlawanan. Demikian keras hati Al-Husain r.a. sehingga soal menang dan kalah tidak menjadi perhitungan lagi bagi dirinya. Ia lebih suka mati membela kebenaran yang diyakininya daripada hidup mendukung kebatilan yang dibencinya.

KEKHALIFAHAN AL-HASAN R.A.
Tahun 40–41 Hijriyah

Akibat serangan teror Khawarij yang dilakukan oleh 'Abdurrahmān bin Muljam, Imam 'Ali r.a. wafat. Satu hari sebelum wafatnya, Jundub bin 'Abdullāh datang menjenguk. Dalam pembicaraan Jundub memberitahukan keinginan kaum Muslimin Kufah hendak memba'iat Al-Hasan r.a. jika Imam 'Ali r.a. tidak tertolong lagi keselamatan jiwanya. Mengenai itu ia hanya menjawab dengan suara lirih terputus-putus, "Saya tidak menyuruh dan tidak melarang. Mengenai itu kalian lebih tahu!" Setelah memberi jawaban seperti itu ia minta supaya dua orang putranya, Al-Hasan r.a. dan Al-Husain r.a., mendekat. Kepada mereka berdua ia berpesan:

"Kalian kuwasiatkan (kupesankan) supaya tetap bertakwa kepada Allah. Janganlah kalian berbuat kejahatan di dunia kendati orang berbuat jahat terhadap kalian. Janganlah kalian menangisi apa pun yang terlepas (hilang) dari kalian. Katakanlah yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah. Kasihanilah anak-anak yatim dan berilah pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Berbuatlah kebajikan sebanyak-banyaknya untuk bekal di akhirat. Kalian berdua hendaklah menjadi musuh bagi orang yang zalim dan menjadi pembela orang yang *madzlum* (teraniaya). Amalkanlah semua yang terdapat di dalam *Kitābullāh* dan jangan sekali-kali engkau menghiraukan orang yang tidak menyukaimu dan menegakkan kebenaran Allah di muka bumi."

Imam 'Ali r.a. wafat tanpa menunjuk atau mengusulkan siapa pun sebelumnya untuk dibai'at sebagai khalifah berikutnya. Ia membiarkan umat menentukan sendiri siapa yang dinilai baik dan tepat dibai'at sebagai khalifah.

Wasiat Imam 'Ali r.a. tersebut menunjukkan semangat kerakyatan, atau yang dalam zaman kita dewasa ini terkenal dengan istilah "demokrasi." Demokrasi yang dilandasi ketakwaan kepada Allah SWT, karena ketakwaan adalah pangkal keutamaan. Ia mewasiatkan dua orang putranya supaya melawan orang zalim dan membela orang *madzlum*, betapapun kuatnya orang yang zalim itu dan betapapun rendahnya orang yang *madzlum*. Itu menunjukkan semangat keadilan dan selain itu me-

nunjukkan pula keteguhan jiwa yang tidak mudah goyah cenderung kepada kebatilan.

Al-Hasan r.a. sendiri sebenarnya enggan dibai'at sebagai khalifah. Akan tetapi karena desakan kuat dari kaum Muslimin Kufah yang dipelopori Qais bin Sa'ad Al-Anshariy, ia terpaksa menerima pembai'atan mereka. Keengganannya itu tampak sekali dari sikapnya yang pasif (tidak berbuat apa-apa) selama dua bulan sejak pembai'atannya. Ia tidak mengambil tindakan atau langkah kebijakan apa pun terhadap Mu'āwiyah bin Abū Sufyān di Syam (Damsyik) yang sudah siap mencaplok seluruh dunia Islam. Hal itu sangat mengecewakan adiknya, Al-Husain r.a., seorang pemuda yang memiliki semangat sama dengan ayahnya. Setelah didesak oleh orang-orang sekitarnya barulah Al-Hasan memikirkan tindakan atau langkah-langkah apa yang hendak diambil.

Kelambanan sikap Al-Hasan itu sebenarnya tidak aneh. Karena dari jawabannya yang diberikan kepada Qais bin Sa'ad Al-Anshariy kita sudah dapat mengerti. Ketika memba'iat Al-Hasan r.a. Qais bin Sa'ad (orang pertama yang menyatakan bai'at) berucap, "Ulurkan tangan Anda ... Anda saya bai'at atas dasar *Kitābullāh* SWT, Sunnah Rasul-Nya, dan perjuangan melawan orang-orang yang menghalalkan segala cara (*al-muhillin*)." Sebagai jawaban Al-Hasan r.a. berucap, "Ya, atas dasar *Kitābullāh* dan Sunnah Rasul-Nya. Itu di atas semua janji!"

Beberapa hari usai pembai'atannya ia menerima sepucuk surat dari 'Abdullāh bin 'Abbās yang antara lain berisi nasihat, "Umat telah mempercayakan kepentingannya kepada Anda. Karena itu hendaklah Anda bersikap tegas dan berjuanglah melawan musuh. Jangan memaparkan kesalahan orang lain selagi kesalahannya itu tidak merusak agama. Angkatlah (dalam jabatan pemerintahan) orang-orang dari berbagai keluarga (kabilah), dengan demikian Anda akan beroleh kemaslahatan dari kabilah-kabilah mereka."

Sesuai dengan tabiat Al-Hasan r.a. yang lebih menyukai perdamaian, ia mencoba hendak mencari penyelesaian secara damai dengan Mu'āwiyah di Syam. Ia baru siap berperang jika usaha damainya tidak mendatangkan hasil. Setelah menyusun kekuatan bersenjata yang cukup besar di Kufah ia menulis surat kepada Mu'āwiyah, berisi pemberitahuan bahwa ia telah dibai'at oleh kaum Muslimin Kufah sebagai khalifah. Ia menuntut

agar Mu'āwiyah bersedia menyatakan bai'at kepadanya, seperti yang dilakukan oleh kaum Muslimin Irak (Kufah). Dalam suratnya itu ia berkata antara lain, "Janganlah Anda terus-menerus membenamkan diri dalam kebatilan. Bergabunglah dengan orang-orang yang telah membai'atku. Anda sesungguhnya telah mengerti bahwa saya lebih berhak memegang tampuk pimpinan umat Islam. Lindungilah dirimu dari murka Allah dan tinggalkanlah perbuatan durhaka. Hentikanlah pertumpahan darah, karena sudah cukup banyak darah mengalir yang harus Anda pikul pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Nyatakanlah kesetiaan Anda kepadaku dan janganlah menuntut sesuatu yang bukan hak Anda, demi kerukunan dan persatuan umat ini."

Mu'āwiyah bukan anak kemarin. Ia sudah banyak makan garam. Ia mengenal tabiat Al-Hasan yang lebih mencintai perdamaian. Walaupun isi surat Al-Hasan r.a. itu cukup keras, tetapi Mu'āwiyah tidak gusar. Perlahan-lahan ia membaca, kemudian mengambil secarik kertas lalu menulis jawaban, antara lain sebagai berikut.

".... Jika saya yakin bahwa engkau lebih tepat menjadi pemimpin umat daripada diriku, dan jika saya yakin bahwa engkau sanggup menjalankan politik untuk memperkuat kaum Muslimin serta melemahkan kekuatan musuh, tentu kekhalifahan saya relakan kepadamu." Pernyataan yang sinis itu dilanjutkan, "Akan tetapi saya yakin bahwa saya lebih mempunyai kemampuan daripada dirimu. Dengan usiaku yang sudah tua sekarang ini tentu saya lebih berpengalaman. Karena itu sesungguhnya engkaulah yang lebih patut memberi dukungan kepadaku. Dengan ini saya mengajakmu bergabung dengan barisanku dan taat kepadaku. Saya berjanji, menjelang akhir hidupku kekhalifahan akan kuserahkan kembali kepadamu."

Sebagai tokoh yang sudah berpengalaman menempuh cara "membeli suara" untuk memperoleh dukungan politik, Mu'āwiyah berkata lebih jauh dalam suratnya, "Selain itu saya bersedia menyerahkan sebagian dari harta kekayaan Baitul-Mal di Kufah kepadamu. Engkau boleh mengambilnya untuk keperluanmu sendiri. Di samping itu akan saya serahkan juga kepadamu sebagian dari hasil pemungutan pajak di Irak setiap tahun, guna mencukupi kebutuhan hidup keluargamu."

Tawaran "suap" tersebut tentu saja ditolak mentah-mentah oleh

Al-Hasan r.a. Beberapa kali diadakan perudingan melalui para wakil kedua belah pihak, tetapi makin lama berunding makin jauh dari perdamaian yang diharapkan. Bahaya perang bahkan semakin dekat.

Beberapa waktu kemudian penduduk Kufah digemparkan oleh berita tentang gerakan pasukan Mu'āwiyah dari Syam yang hendak menyerbu Irak. Mereka sudah tiba di tempat bernama "Maskin." Khalifah Al-Hasan r.a. segera mengumpulkan pnduduk Kufah di Masjid Besar. Dari atas mimbar ia mengumumkan bahwa pasukan Syam yang hendak menyerbu Irak sudah berada di dekat Kufah. Dengan semangat menyala-nyala Al-Hasan r.a. berseru, agar seluruh Muslimin Kufah siap siaga berperang mengusir pasukan musuh. Ia minta supaya setiap pria yang sehat dan sanggup memanggul senjata keluar meninggalkan rumah, berangkat ke medan perang. Khalifah Al-Hasan r.a. memilih Nakhilah sebagai tempat pemusatan pasukannya. Nakhilah terletak tidak seberapa jauh dari Kufah. Al-Hasan r.a. tahu benar bahwa semangat dan daya juang kaum Muslimin Kufah tidak setinggi dahulu, namun ia masih tetap mempunyai harapan, bahwa mereka pasti akan bangkit membela kampung halaman yang akan dijarah habis-habisan oleh kaum penyerbu.

Akan tetapi malang ... ia tidak memperoleh apa yang diharapkan. Lain halnya kaum Muslimin di Syam, mereka menyambut hangat seruan Mu'āwiyah. Sedangkan kaum Muslimin Kufah menyambut dingin, bahkan banyak yang acuh tak acuh mendengar seruan khalifahnya. Seruan seorang khalifah yang mereka bai'at sendiri dengan mengikrarkan sumpah-setia, mereka tanggapi dengan sikap masa bodoh. Hati mereka tidak tergerak lagi mendengar seruan berperang untuk membela kampung halaman. Tidak ada yang merasa cemas mendengar berita maksud kedatangan pasukan Syam untuk menumbangkan kekhalifahan Al-Hasan r.a. yang mereka dirikan sendiri dengan memba'iat cucu Rasulullah saw. itu. Kendati hanya sebagian penduduk Kufah saja yang bersikap seperti itu, namun yang sebagian lainnya pun mengecutkan hati. Segolongan tampak loyo terbius oleh janji-janji manis dari para pemimpinnya yang sudah jatuh dalam pangkuan Mu'āwiyah. Segolongan lainnya lagi pada dasarnya masih mempunyai semangat berjuang, tetapi mereka berpikir *njlimet* memperhitungkan untung-rugi bagi diri mereka sendiri. Semangat berkorban demi keselamatan negeri dan kampung

halaman saja sudah demikian rapuh, apalagi berkorban untuk mempertahankan dan membela kekhalifahan Al-Hasan r.a. Semua kenyataan itu menunjukkan betapa besar pengaruh janji-janji manis Mu'āwiyah di kalangan Muslimin Kufah, janji-janji yang disebarluaskan oleh agen-agen yang diselundupkan dari Syam.

Penduduk Kufah yang nyaris kehilangan harga diri itu membangkitkan kemarahan sejumlah pemimpin kabilah, antara lain pemimpin kabilah Ath-Tha'īy bernama 'Adiy bin Hātim. Dalam sejarah Islam ia terkenal sebagai orang yang sangat gigih membela *ahlul-bait* Rasulullah saw. Dengan suara menggeledek ia tampil di depan umum berpidato, "Hai saudara-saudara, kalian semua tahu, aku ini adalah 'Adiy bin Hātim. Alangkah buruknya sikap yang kalian perlihatkan kepada seorang pemimpin yang kalian bai'at sendiri secara sukarela. Apakah kalian sudah gagu hingga tidak dapat berbicara menyambut ajakan pemimpin kalian, seorang cucu Rasulullah saw.? Di manakah sekarang ahli pidato yang berlidah tajam dari kabilah Mudhar? Mengapa dalam keadaan seperti sekarang ini orang-orang seperti itu bungkam? Apakah kalian tidak lagi merasa takut menghadapi murka Allah yang akan datang ...?" Ia berhenti sejenak, kemudian menoleh kepada Al-Hasan r.a. yang sedang berdiri di atas mimbar. Kepadanya 'Adiy berkata, "Ucapan Anda sudah saya dengar dan seruan Anda pun telah saya mengerti. Saya menyatakan taat dan setia kepada Anda demi Allah. Mulai detik ini saya siap melaksanakan perintah Anda, dan sekarang juga saya hendak berangkat ke Nakhilah, tempat pemusatan pasukan yang telah Anda tetapkan ...." Ia lalu mengarahkan pandangan matanya kepada semua orang yang hadir lalu berkata, "Nah, sekarang kalian semua telah mendengar sendiri tekad dan ucapan saya. Siapa di antara kalian yang hendak turut marilah kita berangkat bersama-sama ke Nakhilah!"

Ia cepat-cepat keluar meninggalkan masjid lalu berangkat seorang diri ke Nakhilah menunggang unta. Di sana ia memancangkan kemah, dan sambil menunggu kedatangan para pengikutnya dari kabilah Tha'iy ia berusaha mengerahkan siapa saja yang dapat dikerahkan untuk terjun ke medan perang.

Selain 'Adiy bin Hātim masih terdapat beberapa orang pemimpin yang setekad dan sependirian dengannya. Mereka tidak sudi melihat

Khalifah Al-Hasan r.a. jatuh ke dalam cengkeraman Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Mereka mengecam keras tokoh-tokoh Irak yang sudah terbius bujuk raju Mu'āwiyah. Bersama-sama 'Adiy mereka berusaha siang-malam bekerja menyusun kekuatan untuk menghadapi peperangan mendatang. Mereka adalah Qais bin Saad Al-Anshariy, Ma'qal bin Qais bin Ziyād At-Tamīmiy dan lain-lain.

'Ubaidillah bin 'Abbās Panglima Pasukan Kufah

Jerih payah 'Adiy dan beberapa pemimpin lainnya ternyata tidak sia-sia. Banyak dari orang-orang yang dahulu menjadi pengikut dan pembela 'Ali bin Abī Thālib r.a., menunjukkan kesadaran masing-masing dan mulai bangkit kembali. Jumlah mereka di Kufah (Irak) tidak sedikit. Mereka bergerak mengerahkan kaum kerabat dan handai tolan untuk berjuang membela kampung halaman. Dalam waktu singkat mereka berhasil mengerahkan beribu-ribu kaum pria, tua-muda, berangkat ke Nakhilah dengan senjatanya masing-masing. Mereka semua siap terjun dalam peperangan menangkal serangan pasukan Syam yang—menurut beberapa sumber riwayat—berkekuatan kurang-lebih 50.000 orang.

Setiba Al-Hasan r.a. di Nakhilah ia melihat pasukannya bertambah besar, berkekuatan kurang-lebih 12.000 orang. Untuk memimpin mereka dalam pertempuran, Al-Hasan r.a. mengangkat 'Ubaidillah bin 'Abbās sebagai panglima. 'Ubaidillah adalah adik kandung 'Abdullāh bin 'Abbās, salah seorang ulama puncak pada zamannya, yakni dua-duanya anak lelaki paman Rasulullah saw., Al-'Abbās bin 'Abdul-Muththalib. Dua orang pendekar perang, Qais bin Sa'ad dan Sa'id bin Qais, oleh Khalifah Al-Hasan ditunjuk sebagai wakil-wakil panglima mendampingi 'Ubaidillah bin 'Abbās.

Sebelum menggerakkan pasukan, Khalifah Al-Hasan r.a. dalam khutbahnya antara lain berpesan kepada 'Ubaidillah, "Hai 'Ubaidillah, engkaulah yang saya beri kepercayaan memimpin pasukan Muslimin Arab yang terkenal gagah berani. Jumlah mereka cukup besar dan kebanyakan sudah berpengalaman menghadapi pertempuran besar. Ingatlah satu orang dari mereka lebih berharga daripada satu kompi pasukan biasa. Eratkanlah hubunganmu dengan mereka dan perlihatkanlah kecerdasan serta ketangkasanmu kepada mereka. Mereka adalah bekas angkatan

perang ayahku. Berangkatlah engkau bersama pasukan menelusuri tepi sungai Al-Furat hingga dekat dengan pasukan Mu'āwiyah. Bila engkau melihat pasukan musuh bergerak maju, istirahatkanlah pasukanmu menunggu kedatanganku membawa pasukan tambahan. Saya berpesan supaya engkau selalu berunding dengan dua orang wakilmu, Qais bin Sa'ad dan Sa'id bin Qais. Jangan engkau menyerang pasukan Syam sebelum mereka menyerang pasukanmu. Jika engkau gugur dalam peperangan, Qais bin Sa'ad saya tetapkan sebagai penggantimu, dan jika ia gugur Sa'id bin Qais saya tetapkan sebagai penggantinya ...."

Pengangkatan 'Ubaidillah bin 'Abbās sebagai panglima mendapat sorotan di kalangan para ahli sejarah Islam. Bukan karena usianya yang relatif muda, melainkan juga karena ia belum mempunyai pengalaman perang yang berarti. Apa sebab orang seperti itu dibebani tanggung jawab begitu besar? Bukankah di kalangan pasukan Kufah terdapat banyak tenaga yang berpengalaman dan bekas komandan batalion atau bekas panglima dalam pasukan ayah Al-Hasan r.a. dahulu? Jika dasar pertimbangannya semata-mata kesetiaan kepada *ahlul-bait*, bukankah Qais bin Sa'ad Al-Anshariy itu terkenal sangat loyal kepada *ahlul-bait* Rasulullah saw.? Lagi pula ia seorang pemberani dan cakap memimpin pasukan dalam berbagai peperangan yang lalu! Apakah pengangkatan 'Ubaidillah itu hanya didasarkan pada pertimbangan kekerabatan? Jika benar demikian pertimbangan Khalifah Al-Hasan r.a., bukankah pengangkatan itu akan mendatangkan akibat fatal bagi pasukan Kufah sendiri?

Para penulis masa silam menuturkan, pengangkatan 'Ubaidillah itu atas usul Qais bin Sa'ad sendiri. Katanya, ia mencalonkan 'Ubaidillah atas dasar alasan untuk mencegah timbulnya iri hati di kalangan bekas para pemimpin pasukan yang sudah berpengalaman. Tegasnya ialah pencalonan 'Ubaidillah oleh Qais bin Sa'ad sebagai hasil kompromi untuk menghindari perpecahan akibat persaingan meraih kedudukan sebagai panglima perang yang diingini oleh tokoh-tokoh berpengalaman seperti Abū Ayyub Al-Ansyariy, Hujr bin 'Adiy Al-Kindiy, dan 'Adiy bin Hātim Ath-Tha'īy. Mereka memang tokoh-tokoh Muslimin yang sudah teruji kesetiaannya kepada *ahlul-bait*. Kecuali itu mereka juga banyak "makan garam" dalam berbagai peperangan membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya.

Ada pula penulis masa silam yang mengatakan, pengangkatan 'Ubaidillah itu didasarkan pada pertimbangan psikologis. Besar kemungkinannya Khalifah Al-Hasan r.a. berpendapat, jika ada orang yang paling membenci Mu'āwiyah, maka orang itu adalah 'Ubaidillah. Karena ketika ia diangkat oleh Khalifah 'Ali r.a. sebagai kepala daerah Yaman, dua orang anaknya yang masih kecil-kecil dibunuh oleh pasukan Mu'āwiyah.

Apa pun yang dikatakan oleh para penulis sejarah, namun yang pasti ialah 'Ubaidillah diangkat sebagai panglima besar oleh Khalifah Al-Hasan r.a. karena ia kerabatnya sendiri. Al-Hasan r.a. yakin, bahwa 'Ubaidillah tidak akan mundur dari pertempuran dan tidak akan terpengaruh oleh bujuk rayu apa pun dari pihak Syam.

Akan tetapi perhitungan Khalifah Al-Hasan r.a. meleset. Hubungan kekerabatan bukan merupakan jaminan kesetiaan seseorang kepada pemimpin. Usai pengangkatannya ia dilepas oleh Al-Hasan r.a. berangkat ke medan perang membawa 12.000 orang pasukan. Beberapa hari kemudian Khalifah Al-Hasan r.a. juga berangkat membawa pasukan cadangan berkekuatan beberapa ribu orang. Sebagai wakilnya di Kufah ia mengangkat Al-Mughīrah bin Naufal bin Al-Hārits. Di sebuah tempat bernama Dir 'Abdurrahmān, Khalifah Al-Hasan r.a. dan pasukannya berhenti untuk menunggu sisa pasukan lainnya, yang juga sedang dalam perjalanan menuju Maskin. Dengan kedatangan sisa pasukan di tempat itu kini pasukan Al-Hasan r.a. bertambah kekuatannya menjadi 20.000 orang. Menurut penulis sejarah klasik terkenal, Ath-Thabarīy, Khalifah Al-Hasan r.a. berhasil menghimpun kekuatan sebanyak 40.000 orang bersenjata untuk menghadapi pasukan Syam.

Pasukan Kufah yang langsung berada di bawah pimpinan 'Ubaidillah bin 'Abbās bergerak menelusuri tepi sungai Al-Furat menuju Maskin, tempat pasukan Syam bermarkas menunggu perintah dari pimpinan. Beberapa hari kemudian dua pasukan besar yang bermusuhan, yakni pasukan Syam dan pasukan Kufah, sudah saling berhadapan. Mereka hanya terpisah oleh jarak yang tidak seberapa jauh. Akan tetapi tampak adanya sesuatu yang ganjil, karena dua pasukan yang sudah berhadap-hadapan itu ternyata tidak ada yang mendahului melancarkan serangan. Apakah Mu'āwiyah juga memerintahkan pasukannya—

seperti yang diperintahkan Al-Hasan r.a. kepada pasukannya—supaya jangan menyerang sebelum diserang?! Masing-masing pihak hanya berjaga-jaga siang dan malam, seolah-olah tidak akan terjadi apa-apa. Keadaan seperti itu dimanfaatkan oleh Mu'āwiyah untuk merajut berbagai muslihat. Tampaknya ia telah mengenal semboyan; jenderal yang ulung ialah jenderal yang dapat menaklukkan musuh tanpa perang. Itulah rupanya yang hendak ditempuh oleh Mu'āwiyah, dan untuk itu ia memang orang yang memadai. Ia menyebar agen-agen dan mata-mata berkeliaran menyelinap di kalangan pasukan Kufah untuk melancarkan perang urat syaraf sambil menyelidiki kekuatan pasukan 'Ubaidillah bin 'Abbās. Yang menjadi sasaran terutama tentu bukan prajurit-prajurit bawahan, melainkan para komandan yang bertanggung jawab. Bahkan lebih dari itu, 'Ubaidillah sendiri sebagai panglima oleh Mu'āwiyah dijadwalkan harus menjadi sasaran yang dapat ditundukkan tanpa perang. "Permainan besar" yang tidak kepalang tanggung itu dimulai sendiri oleh Mu'āwiyah dengan menulis sepucuk surat ditujukan langsung kepada panglima pasukan Kufah, 'Ubaidillah bin 'Abbās. Dalam suratnya itu dikatakan antara lain:

"Harap Anda maklum, Al-Hasan telah berkirim surat kepadaku menyatakan keinginannya hendak berdamai. Dengan demikian kita semestinya tidak harus berperang dan tidak perlu menumpahkan darah kaum Muslimin. Jika Anda bersedia taat kepada saya, Anda saya jamin akan beroleh kedudukan tinggi dan menjadi seorang pemimpin yang disegani. Sebaliknya, jika Anda menolak taat kepadaku, Anda akan tetap menjadi pengikut orang lain dan tunduk kepadanya. Jika Anda bersedia menyambut ajakan saya dan mau bergabung dengan pasukan saya, Anda akan kuberi uang hadiah sebesar satu juta dirham. Yang separuh kuserahkan sekarang dan sisanya akan kuberikan kepada Anda pada saat saya bersama Anda memasuki Kufah."

Memang benar bahwa setan tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Manakala setan sudah menjelma dalam bentuk uang alangkah cantik dan molek parasnya! Siapakah gerangan yang tahan menghadapi rayuan harta? Bukankah itu sejajar dengan takhta dan wanita? Hanya manusia yang beriman sekeras baja sajalah yang berpaling dari uang berbilang juta. Uang dapat membuat manusia menjadi "pemimpin,"

tetapi dapat juga menjatuhkan seorang pemimpin.

Sungguh diluar dugaan, sekalipun tidak terlalu sukar diterka, surat Mu'āwiyah tersebut terbukti dapat menggoyahkan pikiran dan hati 'Ubaidillah. Janji kedudukan dan hadiah uang sejuta dirham ternyata cukup menggelapkan pandangan matanya. Ia lupa akan sumpah setia (bai'at) yang pernah diikrarkan, tidak ingat dan mengabaikan tuntutan moral agamanya. Ya, jika larangan Allah dan ajaran akhlak-Nya saja sudah dilupakan, apa sulitnya melupakan hubungan kekerabatan? Hubungan persaudaraan dengan Al-Hasan r.a. hilanglah sudah dari ingatannya, dan lenyap pula kenangan dua orang anaknya sendiri yang dibantai pasukan Mu'āwiyah di Yaman.

Di tengah kegelapan malam yang hanya bercahayakan bintang-bintang, di saat manusia yang bertakwa kepada Allah sedang asyik bermunajat kepada-Nya dan dalam keheningan sunyi senyap di malam buta; 'Ubaidillah bin 'Abbās menyelinap dari perkemahan pasukannya diikuti oleh beberapa orang prajuritnya. Ia berjalan laksana buronan, menoleh ke kiri dan ke kanan, ke belakang dan ke depan seraya membuka mata lebar-lebar; tak ubahnya dengan pencuri yang sedang berusaha menyelamatkan diri dari kepungan polisi. Lenyaplah sudah kehormatan dan martabatnya sebagai panglima, sebagai kerabat dekat *ahlul-bait*. Hanya karena ingin menerima uang suap setengah juta dirham ia rela menjadi manusia yang tidak mempunyai harga diri. 'Ubaidillah tidak mempunyai apa-apa lagi yang berharga, bahkan dirinya sendiri sudah dijual habis kepada Mu'āwiyah .... Ia berjalan terus menuju markas pasukan Syam.

Cahaya fajar putih keperak-perakan mulai tampak di ufuk timur, saat suara azan menggema di angkasa gurun sahara, semua anggota pasukan Kufah bangun dari tidurnya. Mereka berkemas-kemas hendak menunaikan kewajiban shalat subuh menghadapkan diri kepada Allah Mahabesar. Tak seorang pun dari mereka yang mengetahui apa yang terjadi semalam. Usai mengambil air wudhu mereka menantikan kemunculan seorang pemimpin yang hendak mengimami shalat berjamaah. Sudahlah menjadi kebiasaan, Imam shalat berjamaah sehari-hari ialah orang yang mempunyai kedudukan tertinggi di kalangan masyarakatnya.

Menit demi menit dan detik demi detik pasukan 'Ubaidillah menantikan kedatangannya untuk "memimpin pasukan menghadap Allah

Rabbul'ālamīn. Akan tetapi orang yang dinanti-nanti tak kunjung tiba, beritanya pun tidak ada. Karena dikejar waktu, dengan pikiran penuh tanda tanya mereka melaksanakan shalat subuh berjamaah diimami seseorang yang mereka tunjuk bersama-sama. Usai shalat gemparlah suasana terutama setelah terdengar suara beberapa orang berteriak, "Panglima kita berkhianat! 'Ubaidillah mengkhianati kita! Dia menyeberang ke pihak Mu'āwiyah!" Setelah semua mengetahui duduk perkaranya, maka sesuai dengan amanat Khalifah Al-Hasan r.a., Qais bin Sa'ad Al-Anshariy segera mengambil-alih kepemimpinan pasukan Kufah. Dialah orang yang mengimami shalat subuh berjamaah pada hari-hari berikutnya.

Pagi hari itu sebelum matahari terbit Qais bin Sa'ad berpidato di depan pasukan. Dengan suara berapi-api ia mengecam pengkhianatan 'Ubaidillah, "Dia itu sebenarnya, mulai dari ayahnya ('Abbās bin 'Abdul-Muththalib) sampai kepada kakaknya ('Abdullāh bin 'Abbās) telah memperlihatkan sifat dan perbuatan yang tidak membawa kebaikan bagi umat ini (umat Islam). Al-'Abbās dalam Perang Badr berada di pihak kaum musyrikin memerangi Rasulullah saw. Bahkan ia tertawan dan baru dibebaskan oleh Rasulullah setelah membayar uang tebusan! Saudaranya, 'Abdullāh bin 'Abbās, yang diangkat oleh *Amirul-Mu'minīn* 'Ali bin Abī Thālib sebagai kepala daerah Bashrah, kemudian terbukti membawa lari uang Baitu-Mal untuk membeli budak-budak yang dipekerjakan di ladang-ladangnya. Olehnya perbuatan demikian itu dikatakan halal! Sedangkan orang itu (yakni 'Ubaidillah bin 'Abbās) pernah diangkat oleh *Amirul-Mu'minīn* 'Ali r.a. sebagai kepala daerah Yaman. Akan tetapi ketika pasukan Mu'āwiyah di bawah pimpinan Bisyr bin Artha'ah datang menyerang negeri itu, ia tidak melakukan perlawanan sama sekali, bahkan lari dari Yaman meninggalkan dua orang anaknya yang masih kecil-kecil hingga menjadi umpan pembunuhan. Lalu sekarang, kita menyaksikan sendiri apa yang telah diperbuat olehnya!!"

Demikianlah Qais bin Sa'ad mencerca perbuatan 'Ubaidillah. Dengan semangat menyala-nyala ia melampiaskan kebenciannya hingga menyebut nama 'Ubaidillah pun ia tak sudi. Pasukan Kufah yang dikhianati dan ditinggal lari oleh panglimanya diatur kembali oleh Qais bin Sa'ad sambil memantapkan semangat juangnya untuk menghadapi pertempuran setiap saat. Semua peristiwa yang disaksikan oleh

pasukan Kufah di Maskin oleh Sa'ad dilaporkan kepada Khalifah Al-Hasan r.a. melalui kurir. Ketika itu Al-Hasan r.a. sudah sampai di Mada'in dalam perjalanan bersama pasukannya menuju Maskin.

Dampak Pengkhianatan 'Ubaidillah

Bagaikan halilintar di siang bolong berita tentang pengkhianatan 'Ubaidillah bin 'Abbās sangat mengejutkan Khalifah Al-Hasan r.a. Di Mada'in ia menunggu-nunggu berita dari 'Ubaidillah mengenai kesiagaan pasukannya, tetapi laporan yang diterimanya malah pengkhianatan seorang kerabat yang diberi kepercayaan penuh sebagai panglima. Khalifah Al-Hasan r.a. hampir tidak dapat mempercayai telinganya sendiri mendengar laporan seperti itu. Beberapa saat termangu-mangu membayangkan wajah 'Ubaidillah. Benarkah apa yang dilaporkan oleh Qais bin Sa'ad kepadanya? Rasanya mustahil dapat terjadi pengkhianatan sebesar itu, tetapi apakah yang mustahil di dunia ini? Bukankah dunia ini penuh dengan setan yang bergentayangan di mana-mana? Bukankah setan-setan itu tidak mempunyai pekerjaan selain merusak segala yang baik dengan segala macam tipu daya dan muslihatnya? Bukankah banyak kenyataan membuktikan bahwa setan itu sering menjadi lebih kuat daripada manusia? Ya, tetapi bagaimanakah saudara misan Rasulullah saw. yang bernama 'Ubaidillah bin 'Abbās itu? Bagaimana ia dapat bertekuk lutut di depan setan?

Banyak pertanyaan muncul silih berganti di dalam pikiran Khalifah Al-Hasan r.a., tetapi apa hendak dikata lagi? Betapapun pahitnya kenyataan itu harus ditelan! Laporan yang sangat memprihatinkan itu nyaris memadamkan semangat juang yang dibawanya dari Kufah. Ia teringat nasib ayahnya, Imam 'Ali r.a., yang selama beberapa tahun terakhir dari hidupnya berulang-ulang dikhianati oleh para pengikutnya. Sekarang ia sendiri harus menghadapi 'Ubaidillah yang menggunting dalam lipatan. Belum pernah hati Al-Hasan r.a. separah itu, dan belum pernah pula pikirannya sepilu itu! Alangkah kecewa ia menyaksikan saudara kepercayaannya menjual diri kepada musuh dengan uang sejuta dirham. Sungguh perbuatan yang sangat memalukan *ahlul-bait*!

Apakah yang hendak dilakukan sekarang? Perintah apakah yang perlu segera dikeluarkan? Apakah para pengikut dan semua pasukan-

nya masih tetap setia kepadanya dan siap melaksanakan perintah-perintahnya? Apakah mereka masih dapat dipercayai kemantapannya membela *ahlul-bait*? Apakah masih ada harapan akan dapat memenangkan peperangan melawan pasukan Syam? Bukankah ayahnya dahulu kehilangan kekuatan akibat pengkhianatan para pengikutnya, yang justru sekarang menjadi pengikut Al-Hasan r.a.? Tidak ada orang yang mau mengulang-ulang pengalaman pahit, tetapi jika hal yang pahit itu sampai terjadi lagi, itu tak perlu dirisaukan, karena hidup ini memang penuh dengan berbagai ujian dan cobaan. Perjuangan menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya memang bukan tugas yang mudah dan ringan. Bagi manusia yang ingin bergelimang di dalam kesenangan-kesenangan duniawi perjuangan demikian itu sama artinya dengan belenggu yang mengikat kaki dan tangan.

Sejak semula pasukan Kufah sudah enggan berperang melawan pasukan Syam. Berita pengkhianatan 'Ubaidillah memadamkan sisa-sisa semangat yang masih tinggal. "Apa guna kita berperang kalau panglima kita sendiri sudah menyeberang karena uang?!" Demikian mereka berkata satu sama lain. Hancurlah sudah mental pasukan Kufah. Dalam suasana kebingungan dan patah harapan agen-agen Mu'āwiyah meniupkan desad-desus tentang tewasnya Qais bin Sa'ad. Desas-desus itu memang kebohongan, meskipun pada akhirnya terbongkar kepalsuannya, tetapi karena tidak segera dilawan cukup fatal juga dampaknya yang merusak.

Berita tentang pengkhianatan 'Ubaidillah dan desas-desus tentang "tewasnya Qais bin Sa'ad" mengikis habis kemantapan mental pasukan yang berangkat bersama Khalifah Al-Hasan r.a. yang saat itu berada di Mada'in. Malah bukan hanya semangat dan mental mereka yang hancur, pikiran dan perbuatan mereka pun menjadi kalap tertusuk jarum subversi yang dilancarkan oleh agen-agen Mu'āwiyah. Mereka beramai-ramai menyerbut Khalifah Al-Hasan r.a., mengobrak-abrik perkemahannya dan menjarah semua barang yang berada di dalamnya. Bahkan selembar *qathifah* (sejenis permadani ukuran kecil) mereka tarik demikian keras sehingga cucu Rasulullah saw. yang sedang duduk di atasnya jatuh telentang. Mereka berbuat onar melampiaskan frustrasi secara membabi-buta. Seorang di antara mereka yang sudah dicekam

nafsu setan menghunus belati (*khanjar*) dan menyerang khalifah. Beruntunglah Al-Hasan r.a. karena senjata itu hanya melukai pahanya. Kepada penyerang yang bernama Al-Jarrah bin Asad itu Khalifah Al-Hasan r.a. bertanya, "Kemarin kalian membunuh ayahku, apakah sekarang kalian hendak membunuhku?" Sekelumit pertanyaan yang diucapkan dengan wajah merah padam itu menunjukkan, bahwa Al-Hasan r.a. saat itu teringat akan nasib yang dialami oleh ayahnya.

Beberapa kejadian yang mengejutkan dan sangat merugikan itu mendorong Khalifah Al-Hasan r.a. berulang-pikir. Perlukah peperangan melawan Mu'āwiyah dilakukan? Apakah dengan pasukan yang tidak bermoral dan bermental itu kemenangan dapat dicapai? Jika pasukan di medan laga tak kenal disiplin, berbuat semau sendiri dan tidak menggubris pemimpinnya; apakah pasukan yang tidak bermutu seperti itu dapat diandalkan?

Pasukan Kufah bukan pasukan upahan. Mereka maju ke medan perang atas kemauan sendiri sebagai milisia, membawa senjata dan perbekalan sendiri-sendiri. Tidak terikat oleh apa pun selain kesadaran masing-masing sebagai orang-orang beriman yang wajib membela kebenaran dan melawan kebatilan. Manakala kesadaran itu telah merosot atau pudar, kemudian mereka hendak pulang ke rumah masing-masing, mereka pun bebas, tidak ada yang dapat mencegah atau melarang. Jika demikian, apakah yang dapat dilakukan Khalifah Al-Hasan r.a. untuk menghalangi desersi dari anggota-anggota pasukannya?

Dalam keadaan seperti itu bagi Khalifah Al-Hasan r.a. tidak ada pilihan lain kecuali salah satu di antara dua; mundur terhormat, atau, bertekuk lutut di depan Mu'āwiyah; orang yang bersama ayahnya (Abū Sufyān bin Harb) pernah menjadi tawanan perang datuknya (Rasulullah saw.) walaupun sebentar, karena dimerdekakan atas dasar perikemanusiaan. Bijaksanalah Al-Hasan r.a. karena dalam keadaan sangat terpaksa ia memilih alternatif yang pertama. Keadaan pasukan dan para pengikutnya sendirilah yang memaksa Al-Hasan r.a. menempuh jalan penyelesaian melalui jalan berunding secara damai dengan Mu'āwiyah. Betapapun hebatnya seorang pemimpin tidak mungkin ia dapat berjuang seorang diri. Tidak pernah terjadi dalam sejarah ada seorang panglima perang, betapapun cakapnya, dapat memenangkan peperang-

an tanpa pasukan. Bolèh saja mental spiritual berkobar menyala-nyala, tetapi apalah artinya jika tidak didukung oleh kekuatan fisik yang memadai!

Rangkaian peristiwa yang dialami Al-Hasan r.a. sejak dibai'at sebagai khalifah, cukup meyakinkan pikirannya bahwa ia harus mengakhiri pertumpahan darah dan memulihkan perdamaian di kalangan kaum Muslimin. Yang pro tentu memandang gagasan itu sebagai suatu kebijakan yang patut dipuji, sedangkan yang kontra tentu akan menuduhnya sebagai tindakan kapitulasi (penyerahan mentah-mentah) kepada musuh. Dukungan dan kecaman sudah lazim dialami oleh setiap pemimpin di semua zaman dan tempat. Pihak yang merasa dirugikan kepentingannya oleh kebijakan seorang pemimpin lari menempuh jalan kekiri-kirian, dan pihak yang diuntungkan kepentingannya lari menempuh jalan kekanan-kananan. Yang tidak dirugikan dan tidak diuntungkan mudah terseret ke kiri atau ke kanan. Hanya orang yang mantap ber-*istiqamah* sajalah yang tidak mudah condong ke arah angin bertiup.

Khalifah Al-Hasan r.a. atas dasar kenyataan yang sebenarnya tidak segan-segan mengambil keputusan; berdamai dengan Mu'āwiyah. Usahanya ke arah itu diawali dengan surat-menyurat untuk menetapkan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak. Pada pertengahan bulan Jumadil-awwal tahun 41 Hijriyah tercapailah persetujuan yang disepakati masing-masing pihak. Menurut berbagai sumber riwayat, persyaratan-persyaratan yang dituangkan dalam perjanjian perdamaian adalah seperti berikut:

(1) Penyerahan kekhalifahan kepada Mu'āwiyah dengan syarat, Mu'āwiyah akan menjalankan kebijaksanaan sesuai dengan *Kitābullāh* dan *Sunnah* Rasul-Nya serta akan mengikuti kebijaksanaan khalifah yang pertama dan kedua, Abū Bakar Ash-Shiddiq dan 'Umar Ibnul-Khaththāb—*radhiyallāhu 'anhuma*.
(2) Mu'āwiyah tidak akan menyerahkan kekhalifahan kepada siapa pun setelah ia mengundurkan diri karena suatu sebab. Kekhalifahan sesudahnya akan diserahkan kepada segenap kaum Muslimin untuk menentukan sendiri orang yang disukainya.
(3) Mu'āwiyah berjanji tidak akan melakukan tindakan balas dendam

terhadap para pengikut Imam 'Ali r.a. dan para pencinta *ahlul-bait* Rasulullah saw., yang sebelum berlakunya perjanjian ini pernah berperang melawan Mu'āwiyah.

(4) Mu'āwiyah berjanji akan memberikan pengampunan umum kepada semua orang yang pernah memusuhinya, dan tidak akan mengadakan tuntutan hukum atas perbuatan yang pernah dilakukan oleh seseorang di masa lalu dalam rangka pertikaian antara Mu'āwiyah dan Imam 'Ali r.a.

(5) Mu'āwiyah berjanji akan menghentikan semua kegiatan dan kampanye mendiskreditkan atau mengutuk Imam 'Ali r.a.

(6) Mu'āwiyah berjanji akan menyerahkan kepada Al-Hasan r.a. dua daerah distrik di pedalaman Persia dan membolehkan para petugas Al-Hasan r.a. memungut pajak di kedua distrik itu, dan menggunakan hasilnya untuk membantu penghidupan keluarga orang-orang yang gugur dalam Perang Shiffin dan Perang Unta (*Waq'atul-Jamal*) di masa lalu.

(7) Mu'āwiyah berjanji akan memberi tunjangan kepada Al-Hasan r.a. selama hidup sebanyak 100.000 dirham setiap tahun dari Baitul-Mal untuk membantu penghidupan semua anak keturunan Imam 'Ali r.a. bersama para anggota keluarganya.

Setelah perjanjian perdamaian itu ditandatangani, Mu'āwiyah bersama Al-Hasan r.a. akan bertemu di Kufah, dan penduduk akan dikumpulkan dalam Masjid Agung guna mendengarkan pengumuman tentang perjanjian perdamaian yang telah disepakati kedua belah pihak. Di dalam masjid yang indah dan megah itulah kaum Muslimin pada tahun 41 Hijriyah mendengarkan pengumuman tersebut dengan pikiran dan perasaannya masing-masing. Mereka menyaksikan penyerahan kekhalifahan dari tangan Al-Hasan ke tangan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān.

Lepaslah sudah kekhalifahan dari tangan *ahlul-bait* Rasulullah saw., dan jatuhlah seluruh kekuasaan atas dunia Islam ke tangan Mu'āwiyah. Impian Mu'āwiyah dan ayahnya (Abū Sufyān bin Harb) yang didambakan sejak mereka memeluk Islam pada waktu Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin, sekarang telah menjadi kenyataan. Habislah sudah zaman kekhalifahan, digerogoti oleh tokoh-tokoh Bani Umayyah sejak Imam 'Ali r.a. terbai'at sebagai khalifah keempat. Kekhalifah-

an Al-Hasan r.a. sesungguhnya tidak berfungsi karena sudah terlalu loyo dirongrong oleh kekuatan Mu'āwiyah di Damsyik.

Pihak Manakah yang Menghendaki Perdamaian?

Perdamaian antara Al-Hasan r.a. dan Mu'āwiyah banyak dijadikan objek penelitian sejarah Islam untuk dapat diketahui dengan pasti pihak manakah sebenarnya yang mengambil prakarsa perdamaian. Sesungguhnya soal itu tidak terlalu penting untuk dipermasalahkan, karena duduk perkaranya cukup jelas. Yaitu, Al-Hasan menyerahkan kekuasaan atau kekhalifahan kepada musuhnya, Mu'āwiyah, akibat imbangan kekuatan sangat menguntungkan pihak Mu'āwiyah.

Ibnu Khaldūn berkesimpulan, bahwa pihak yang lebih dulu minta penyelesaian secara damai adalah Al-Hasan bin 'Ali r.a. Ibnu Abil-Hadid tidak menarik kesimpulan tegas. Ia hanya mengatakan, ketika Al-Hasan melihat para pengikutnya sudah berpecah-belah dan centang-perenang ia menulis surat kepada Mu'āwiyah untuk menyatakan keinginannya akan penyelesaian secara damai. Sementara itu ada pula sejarawan yang mengatakan, Mu'āwiyahlah yang mengambil prakarsa perdamaian dengan maksud menghindari pertumpahan darah dalam usahanya merebut kekuasaan dari tangan Al-Hasan r.a. Sebagai bukti mereka menunjuk sepucuk surat yang dikirim oleh Al-Hasan r.a. dari Mada'in, yang menerangkan antara lain, ".... Mu'āwiyah mengajak kami berdamai, suatu ajakan yang menurut pendapat kami tidak akan menjamin kehormatan dan tidak pula menggambarkan kesadaran pada dirinya."

Sumber riwayat yang lain lagi mengatakan, dalam kedudukan lebih kuat dan lebih mantap Mu'āwiyah menyodorkan "blanko kosong" dengan dibubuhi tanda tangannya. Dengan tekanan Mu'āwiyah minta kepada Al-Hasan r.a. mengisi sendiri syarat perdamaian apa yang diinginkan. Memang, dalam posisi yang sangat unggul dan kuat Mu'āwiyah tidak perlu merisaukan apa yang hendak ditulis oleh Al-Hasan r.a. Menurut perhitungannya, apa pun syarat yang diminta oleh Al-Hasan r.a. tentu masih sangat jauh di bawah keuntungan yang akan diraihnya sendiri, yakni menerima kekuasaan sepenuhnya dan dengan kekuasaan itu ia akan menguasai seluruh dunia Islam.

Dengan suratnya yang pertama dikirimkan kepada Al-Hasan r.a.,

Mu'āwiyah sesungguhnya sudah mengajukan usul perdamaian. Jika Al-Hasan r.a. mau menerima usulnya, maka ibarat pepatah yang mengatakan "pucuk dicinta ulam tiba," tegasnya adalah ia akan meraih kekuasaan tanpa pertumpahan darah. Akan tetapi jika usulnya ditolak ia pun tidak kehilangan akal, yaitu menggerogoti kekuatan para pengikut dan pendukung Al-Hasan r.a. dengan segala cara seperti suap, sogok, pemberian janji kedudukan, jabatan dan sebagainya. Untuk kepentingan kekuasaan Mu'āwiyah memandang semuanya itu boleh dilakukan.

Ada beberapa faktor yang mendorong Mu'āwiyah mengajukan usul perdamaian: (1) Ia menyadari bahwa sejarah hidupnya yang penuh dengan lembaran hitam sebelum kota Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin, tidak memberi hak moral sama sekali kepadanya untuk memegang tampuk pimpinan atas umat Islam. Masih banyak para sahabat-Nabi terkemuka yang lebih patut menempati kedudukan khalifah dibanding dengan dirinya. Dilihat dari sudut kedinian memeluk Islam, maupun dilihat dari sudut kesetiaannya serta pengabdiannya kepada perjuangan menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya, masih terlalu banyak orang lain yang lebih pantas menjadi khalifah daripada Mu'āwiyah. (2) Meskipun ia berhasil menghimpun kekuatan cukup besar untuk dapat merebut kekuasaan dengan jalan kekerasan, namun ia tetap mengkhawatirkan gerakan oposisi dan perlawanan terus-menerus yang akan dilancarkan oleh para pendukung *ahlul-bait*. (3) Ia mengetahui benar bahwa dukungan yang diberikan oleh para pengikutnya kepada dirinya bukan atas dasar keistimewaan atau keutamaan apa pun yang ada pada pribadinya, melainkan atas dasar keuntungan materiel yang akan diperoleh dari kekayaan negara yang berada di tangan kekuasaannya. Dukungan seperti itu tentu tidak mantap, tidak berakar dan hanya dapat dipertahankan dengan kekuatan fisik materiel. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan seorang tokoh mantan pendukung Imam 'Ali r.a. dalam Perang Shiffin dan sudah menyeberang ke pihak Mu'āwiyah. Orang yang bernama Nu'mān bin Jabalah itu berkata kepada Mu'āwiyah, "Demi Allah, bagi saya lebih baik memperoleh kekuasaan daripada mempertahankan kebenaran agama saya. Terus terang saya mengaku telah menyeleweng dari jalan lurus dan menuruti hawa nafsu. Saya sadar telah meninggalkan kebenaran dan sekarang saya berperang untuk menegakkan kekuasaan yang batil. Saya me-

merangi putra paman Rasulullah saw., 'Ali bin Abī Thālib, orang yang paling dini memeluk Islam dan beriman kepada Allah. Hai Mu'āwiyah, jika kepadanya saya berikan apa yang telah saya berikan kepada Anda sekarang ini, ia pasti memanfaatkannya untuk kemaslahatan umat, dan menurut kenyataan ia mempunyai syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat menyelamatkan umat. Akan tetapi, satu kali saya sudah menyatakan dukungan kepada Anda, saya bertekad terus memberi dukungan kepada Anda hingga saat terakhir. Mulai sekarang saya berperang bukan unntuk mendapatkan taman dan buah-buahan di surga, melainkan untuk mendapat kebun-kebun dan ladang-ladang di dunia!" (4) Dengan mengajukan usul perdamaian itu Mu'āwiyah hendak memperlihatkan kepada kaum Muslimin, bahwa pihaknya telah berusaha mengajak Al-Hasan r.a. untuk berdamai. Jika usul itu ditolak, maka Mu'āwiyah mendapat alasan untuk berkata kepada kaum Muslimin, bahwa Al-Hasan r.a. itulah yang memaksakan perang kepadanya. Itulah latar belakang ucapan Mu'āwiyah yang terkenal, "Saya menginginkan ia hidup, tetapi ia sendiri yang ingin mati. Saya menginginkan keselamatan dan kebahagiaan bagi umat Islam, tetapi ia (Al-Hasan r.a.) ingin menghancurkan dan membinasakannya!"

Apa yang dilakukannya dalam usaha menggulingkan Khalifah Al-Hasan r.a. sebenarnya tidak berbeda dengan apa yang sudah dilakukan terhadap *Amirul-Mu'minīn* Imam 'Ali r.a. Jika ada perbedaan itu hanya soal kecil, bukan soal prinsip, yakni sikapnya yang agak lunak terhadap Al-Hasan r.a. Dalam usahanya merebut kekhalifahan dari tangan *ahlul-bait*, ia menempuh jalan kombinasi antara subversi dan agresi. Dengan pedang terhunus ia siap memancung kepala dan dengan memasang jerat ia siap menjegal kaki. Dengan kekuatan senjata ia siap berperang dan dengan muslihat perdamaian ia siap berdiplomasi. Kedua-duanya mengabdi satu tujuan; kekhalifahan harus direnggut dari tangan *ahlul-bait*! Dengan mengkombinasikan aksi-aksi subversi dan gerakan-gerakan agresi, Mu'āwiyah berhasil menciptakan imbangan kekuatan yang sangat menguntungkan pihaknya dan melumpuhkan kekuatan pengikut *ahlul-bait*.

Kenyataan itulah yang memaksa Al-Hasan r.a. menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'āwiyah dengan syarat-syarat tertentu. Khalifah Al-

Hasan r.a. praktis tidak mempunyai pengikut atau pendukung yang dapat diandalkan kesetiaannya. Sebagian besar pendukungnya, termasuk orang-orang terdekat, praktis sudah banyak yang "dibeli" oleh Mu'āwiyah. Tepat sekali apa yang pernah dikatakan terus terang oleh Mu'āwiyah beberapa waktu menjelang Perang Shiffin, "Kalian tak usah khawatir, saya pasti dapat menarik orang-orang kepercayaan 'Ali dengan jalan membagikan uang hingga mereka akan melupakan akhirat!"

Reaksi Al-Husain r.a. dan Para Pencinta *Ahlul-Bait*

Ketika Al-Hasan r.a. memberitahu kebijakan politiknya yang sangat mendasar itu (penyerahan kekhalifahan kepada Mu'āwiyah) kepada adiknya, Al-Husain r.a., dan kepada 'Abdullāh bin Ja'far; Al-Husain r.a. menanggapinya dengan perasaan sangat kecewa. Ia berkata, "Mudah-mudahan Allah mengingatkan Anda! Bagaimana sesungguhnya sampai Anda mempercayai kata-kata Mu'āwiyah dan meremehkan kata-kata ayah kita sendiri!" Akan tetapi reaksi Al-Husain r.a. itu disumbat oleh kakaknya, Al-Hasan r.a., "Sudahlah, engkau diam saja! Saya lebih mengetahui persoalan daripada engkau!"[10]

Al-Husain r.a. berpendapat, Al-Hasan r.a. harus melanjutkan perjuangan ayahnya. Terhadap Mu'āwiyah ia harus bersikap seperti ayahnya. Al-Husain r.a. menghendaki agar peperangan melawan kekuatan Syam tidak dihentikan, dan kekhalifahan harus tetap dipertahankan berada di tangan *ahlul-bait*. Akan tetapi Al-Hasan berpendapat lain, karena ia merasa perintah-perintahnya sudah tidak ditaati lagi oleh pasukannya. Meneruskan peperangan dengan pasukan yang berpecah-belah dan tidak lagi mempunyai semangat perang, tidak mungkin dapat meraih kemenangan. Oleh sebab itu—menurut Al-Hasan r.a.—lebih baik berdamai dengan Mu'āwiyah untuk memulihkan keutuhan kaum Muslimin.

Kebijakan politik Al-Hasan r.a. yang hendak memulihkan keutuhan kaum Muslimin dengan jalan menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'āwiyah, tentu beroleh sambutan gegap gempita di Syam. Peristiwa yang dinanti-nantikan itu oleh Mu'āwiyah dan semua pengikutnya dipandang sebagai kemenangan gilang-gemilang. Dengan beralihnya kekhali-

---

10 Muhammad Ridhā, *Al-Hasan wal-Husain*: 27.

fahan ke tangan Mu'āwiyah berarti ia berhasil sepenuhnya meraih kekuasaan atas dunia Islam. Karenanya, wajarlah jika ia menyelenggarakan pesta besar-besaran di Damsyik untuk menyambut datangnya hari kemenangan.

Suasana di Kufah (Irak) adalah sebaliknya. Kebijakan politik Al-Hasan r.a. ternyata membangkitkan kekecewaan dan kemarahan para pencinta *ahlul-bait*. Mereka merasa telah berjuang mempertaruhkan nyawa bersama Imam 'Ali r.a. melawan kekuatan Mu'āwiyah, dan sepeninggal Imam 'Ali r.a. mereka melanjutkan perjuangan bersama Al-Hasan r.a. Mereka sangat kecewa karena merasa pengabdian dan perjuangan serta pengorbanan yang selama itu telah mereka curahkan, ternyata lenyap tanpa bekas dalam waktu sehari, bagaikan embun tertiup angin kemarau. Demikian marah mereka itu, sehingga beberapa orang tokoh yang terkenal sabar dan mampu mengendalikan diri, menghadapi peristiwa besar itu mereka tak dapat menahan emosi. Akan tetapi apa arti kecewa dan marah jika khalifah mereka sendiri sudah menyerah? Mereka diminta bersabar, tetapi bagaimana mereka mau bersabar jika penyerahan kekhalifahan kepada musuh diputuskan sendiri oleh Al-Hasan r.a., tanpa mengajak siapa pun bermusyawarah? Bahkan adiknya sendiri pun diminta diam, tidak perlu campur tangan! Sepintas lalu alasan Al-Hasan r.a. memang tampak benar, yaitu, "Daripada hancur lebih baik mundur teratur!"

Dari sudut pandang imbangan kekuatan militer, pihak Al-Hasan memang jauh berada di bawah kekuatan pihak Mu'āwiyah. Karena itu penyerahan kekhalifahan merupakan alternatif satu-satunya, demi keselamatan. Bagaimanapun pihak Al-Hasan r.a. sudah tidak mempunyai kekuatan untuk menyerang, untuk dapat bertahan saja sudah kewalahan. Para pencinta *ahlul-bait* kecewa dan marah bukan karena mereka merasa sanggup menyerang kekuatan Syam, karena mereka menyadari kelemahan posisinya sendiri. Mereka marah karena dengan penyerahan kekhalifahan itu martabat *ahlul-bait* Rasulullah saw. jatuh merosot dalam pandangan kaum Muslimin. Mereka berpikir, lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup di bawah perintah Mu'āwiyah.

Sebelum peristiwa itu terjadi mereka pada umumnya hormat kepada Al-Hasan r.a., tetapi setelah kejadian yang menyakiti hati itu terjadi,

mereka tidak segan-segan melontarkan kecaman, cercaan, dan makian kepadanya. Mereka menyebut cucu Rasulullah saw. dengan istilah *Mudzillul-Mu'minīn*, yakni "orang yang membuat kaum Mukminin hina-dina".

Hujr bin 'Adiy, misalnya, orang yang terkenal amat setia kepada *ahlul-bait*, sampai berani berkata, "Demi Allah, alangkah baiknya jika Anda (Al-Hasan r.a.) mati dan saya akan turut mati bersama Anda. Dengan demikian Anda dan saya tidak akan menyaksikan hari naas seperti hari ini ..., kita tidak akan melihat musuh berpesta pora, sedangkan kita sendiri dalam keadaan hina-dina."

Sambil menundukkan kepala dan memegang tangan Hujr, Al-Hasan menjawab, "Hai Hujr, ketahuilah bahwa tidak semua orang berkeinginan seperti Anda, dan tidak pula semua orang berpikir seperti Anda. Dengan menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'āwiyah saya tidak mempunyai tujuan lain kecuali hendak menyelamatkan diri kita semua dari kehancuran dan kebinasaan!" Setelah berhenti sejenak, Al-Hasan r.a. meneruskan, "Ingatlah hai Hujr, seumpama di kalangan mereka itu masih banyak yang mempunyai kesetiaan dan keimanan seperti yang Anda miliki, saya tentu tidak akan mengadakan perdamaian dengan Mu'āwiyah."

Para pencinta *ahlul-bait* pada umumnya tidak dapat membenarkan sepenuhnya pandangan Al-Hasan r.a. Mereka berpendapat, Al-Hasan r.a. terlalu membesar-besarkan kekuatan lawan dan terlalu meremehkan kekuatan sendiri. Memang benar banyak sekali pasukannya yang tidak lagi mengindahkan perintah-perintahnya, tetapi apakah hanya karena itu saja Mu'āwiyah dapat menghancurkan dan membinasakan kaum Muslimin pencinta *ahlul-bait*? Hampir semua pencinta *ahlul-bait* pada masa itu mengenal Al-Hasan r.a. sejak ia masih remaja. Mereka mengetahui temperamen (tabiat)-nya yang lemah, tidak mudah meluap, sabar, toleran, dan tidak menyukai pertengkaran, tambah lagi dengan kelemahannya dalam menghadapi masalah wanita. Mereka akhirnya yakin, bahwa dari orang seperti Al-Hasan r.a. tidak mungkin dapat diharapkan sikap tegas dan keras terhadap musuh, seperti sikap Imam 'Ali r.a.

Dalam khutbahnya di depan kaum Muslimin Kufah, Al-Hasan r.a. berkata antara lain, "Kalian saya tinggalkan dan kekhalifahan saya se-

rahkan kepada Mu'āwiyah karena tiga hal: *Pertama*, karena kalian telah membunuh ayah saya. *Kedua*, karena kalian menyerang saya (di Mada'in). Dan *ketiga*, kalian telah merompak barang-barang milkku (di Mada'in)!" Dengan ucapan tersebut Al-Hasan memperlihatkan dirinya terus terang, bahwa ia tidak menaruh kepercayaan lagi kepada para pengikutnya.

Akan tetapi apakah semua pencinta *ahlul-bait* bersikap seperti para pengikut Al-Hasan r.a. yang turut berangkat ke Mada'in? Tentu tidak. Apakah pasukan Al-Hasan r.a. di Mada'in yang berjumlah 12.000 orang itu semuanya menyerangnya di dalam kemah dan merompak barang-barang miliknya? Tentu tidak. Jadi, wajarlah jika para pencinta *ahlul-bait* sangat menyesali kebijakan politik Al-Hasan yang tanpa berunding dengan siapa pun menyerahkan kekuasaan kekhalifahan kepada Mu'āwiyah. Dengan penuh kesabaran Al-Hasan r.a. berusaha meyakinkan para pengikut yang masih setia, bahwa kebijakan yang ditempuhnya itu merupakan pilihan satu-satunya untuk menghindari kehancuran.

Seorang pencinta *ahlul-bait* yang bernama 'Adiy bin Hātim, setelah mendengarkan penjelasan Al-Hasan r.a. ia berkata kepadanya, "Hai putra Rasulullah, demi Allah saya akan merasa bahagia jika saya mati sebelum menyaksikan keadaan seperti sekarang ini. Sadarkah Anda, bahwa dengan kebijakan seperti itu sebenarnya Anda telah menjauhkan kami dari keadilan dan menjebloskan kami ke dalam sangkar kebatilan? Anda telah mengajak kami meninggalkan kebenaran yang selama ini kami bela dan kami pertahankan dengan darah dan air mata. Dengan kebijakan seperti itu Anda sesungguhnya mengajak kami menerima kebatilan yang selama ini kami lawan dengan jiwa, raga, dan harta benda ...!"

Betapa sedih hati Al-Hasan mendengar kecaman dan kritik setajam itu. Sekiranya kecaman pedas seperti itu diucapkan oleh musuh, mungkin tidak terasa menusuk hati, tetapi kritik yang sekeras itu justru dilontarkan oleh seorang sahabat dan pengikut yang setia kepada perjuangan *ahlul-bait* Rasulullah saw. Untuk membela kebijakannya Al-Hasan r.a. mengulang kembali pernyataan-pernyataannya yang mempersalahkan perbuatan liar sebagian para pengikutnya. Ia berkata, "Demi Allah, tidak ada sebab lain yang membuatku menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'āwiyah kecuali karena saya merasa tidak mempunyai pengikut yang dapat diandalkan ketaatan dan kesetiaannya. Seumpama saya masih mem-

punyai kekuatan seperti itu Mu'āwiyah pasti akan terus kuperangi. Mereka sudah saya uji berkali-kali, ternyata tidak pernah mereka menepati semua yang telah mereka janjikan. Sungguh, mereka itu tidak dapat dipercaya. Mereka gemar bertengkar di antara sesama mereka sendiri. Dengan lidah mereka menyatakan hati mereka bersama kami (*ahlul-bait*), tetapi dengan tangan mereka mengacung-acungkan pedang kepada kami ...."

Betapapun besarnya penyesalan dan kemarahan para pencinta *ahlul-bait*, dan betapapun Al-Hasan r.a. berdalih (ber-*hujjah*) untuk membenarkan kebijakannya, semuanya itu tak ada artinya sama sekali. Nasi sudah menjadi bubur, kebijakan yang tidak dibenarkan para pencinta *ahlul-bait* itu sudah telanjur. Tidak ada jalan untuk menarik kembali kekhalifahan yang sudah jatuh di dalam cengkeraman Mu'āwiyah bin Abī Sufyān.

Al-Hasan r.a. Pulang ke Madinah Bersama Semua Keluarganya

Perasaan jengkel dan kecewa terhadap orang Kufah tidak pernah disembunyikan oleh Al-Hasan r.a. Ia jenuh melihat ulah-tingkah mereka sejak ayahnya masih hidup. Mereka menyatakan bai'at dan sumpah setia kepada pemimpin yang mereka pilih sendiri, tetapi kemudian mereka tidak segan-segan mencederainya. Begitulah yang mereka perbuat terhadap Imam 'Ali r.a. dan begitu juga yang mereka lakukan terhadap Al-Hasan r.a. Di Kufah *ahlul-bait* Rasulullah saw. dua kali kehilangan tongkat. Apakah masih akan terulang kembali?

Pesan terakhir yang diucapkan oleh Al-Hasan r.a. sebelum meninggalkan Kufah pulang ke Madinah hampir sama dengan penyesalan yang berulang-ulang dinyatakan oleh ayahnya semasa akhir hidupnya. Selain peristiwa "Mada'in" yang dijadikan *hujjah* untuk menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'āwiyah, ia juga mencela sikap para pengikutnya yang tidak menepati janji setia yang telah mereka ikrarkan dalam pembai'atan. Dalam pesannya itu ia berkata antara lain, "... beberapa bukti menunjukkan bahwa kalian memang tidak dapat dipercaya. Jika ada orang yang menggantungkan harapan akan beroleh bantuan dari kalian, ia pasti akan kecewa dan menemui kegagalan. Ayahku sudah cukup banyak mengalami kepedihan dan penderitaan akibat sikap dan perbuatan kalian. Kalian tidak pernah seia-sekata, selalu berbeda pendapat dan berbeda selera. Kalian tidak pernah

mempunyai persamaan niat dan tekad, baik dalam menghadapi kebajikan maupun kemungkaran. Negeri ini (Kufah atau Irak) akan cepat mengalami kerusakan. Mudah-mudahan setelah kepergianku akan ada orang lain yang dapat memperbaikinya.

Pernyataan Al-Hasan r.a. yang sekeras itu tentu tidak ditujukan kepada para pencinta *ahlul-bait* yang masih tetap setia, dan tidak pula ditujukan kepada semua kaum Muslimin di Kufah. Yang dikecam oleh Al-Hasan r.a. ialah kaum oportunis di kalangan para pengikutnya. Mereka itulah yang mudah diombang-ambingkan oleh keadaan dan silau melihat kesenangan hidup yang dipamerkan penduduk Syam.

Ketika Al-Hasan r.a. beserta seluruh keluarga berangkat meninggalkan Kufah, banyak penduduk yang mengelu-elukan dan mengucapkan selamat jalan. Bahkan tidak sedikit yang melinangkan air mata. Akan tetapi tetesan air mata sebagian orang Kufah tidak dapat menghilangkan kesan buruk yang sudah melukai hati Al-Hasan r.a. Mereka sebenarnya masih mencintai *ahlul-bait*, akan tetapi kecintaan mereka tergeser oleh perasaan jemu berjuang dan bosan menderita. Banyak di antara mereka yang berpikir, hingga kapan pertikaian di antara sesama kaum Muslimin akan berakhir? Jika pertikaian terus berlarut-larut sehingga mereka harus beruang terus-menerus, kapankah mereka mempunyai kesempatan untuk memikirkan dan berusaha mencari penghidupan bagi keluarga yang ditinggalkan? Ada pula sebagian yang berkata kepada sesama teman, "Dulu kita berperang melawan Persia dan Rumawi dengan harapan meraih kemenangan, dan kemenangan itu pasti tercapai. Jika kita memenangkan peperangan, kita pulang membawa *ghanimah*. Jika kita kalah atau mati di medan perang, itu berarti kita memenangkan kehidupan di akhirat, kita beroleh kehidupan bahagia di dalam surga. Sekarang kita berperang melawan sesama kaum Muslimin. Kita tidak tahu, apakah peperangan seperti sekarang ini diridai Allah dan Rasul-Nya atau tidak!"

Dari pernyataan-pernyataan mereka seperti itu tampak jelas, bahwa apa yang sejak lama dikhutbahkan oleh ayah Al-Hasan r.a. (Imam 'Ali r.a.) tidak tergores di dalam hati mereka. Mereka pada umumnya adalah orang-orang yang termasuk awam dalam hal pengetahuan agamanya.

Dengan perasaan muak Al-Hasan r.a. berangkat ke Madinah bersama rombongan keluarga, termasuk adiknya, Al-Husain bin 'Ali r.a. Ia membawa kenangan pahit yang tak dapat dilupakan selama hidup. Sejumlah pencinta *ahlul-bait* mengantar rombongan Al-Hasan r.a. hingga daerah perbatasan Irak. Kedatangan Al-Hasan r.a. di Madinah disambut oleh penduduk dengan perasaan gembira campur sedih. Gembira karena Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—beserta keluarga tiba kembali di kota datuknya itu dengan selamat. Sedih karena mereka sudah mendengar, bahwa kekhalifahan sudah berpindah tangan, dari tangan *ahlul-bait* ke tangan Mu'āwiyah. Di Kufah Al-Hasan r.a. dilepas oleh penduduk dengan keprihatinan, tiba di Madinah ia disambut dengan kepiluan. Mereka tidak dapat menyembunyikan kekecewaan masing-masing, sebab menurut pandangan mereka Al-Hasan r.a. adalah *ahlul-bait* yang berhak atas kekhalifahan, bukan tokoh Bani Umayyah yang dahulu berulang-ulang memerangi Rasulullah saw. dan umatnya. Mereka dengan hati pilu bertanya-tanya di dalam hati; pantaskah Mu'āwiyah memimpin dan memerintah kaum Muslimin di seluruh dunia Islam? Para sahabat-Nabi yang masih hidup dan yang telah mengorbankan segala-galanya untuk menegakkan agama Islam, pantaskah jika mereka itu hidup di bawah perintah Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, orang yang sebelum kota Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin, selama 15 tahun terus-menerus memusuhi dan memerangi Rasulullah saw., Islam, dan kaum Muslimin?

Akan tetapi apa yang hendak dikata. Dalam kehidupan dunia ini banyak kalanya kebatilan lebih unggul daripada kebenaran, kendati hanya sementara waktu. Yang pasti adalah, betapapun kepahitan harus ditelan, dalam kepahitan itu terdapat banyak hikmah dan pelajaran. Karena itulah penduduk Madinah menyambut kepulangan Al-Hasan r.a. sekeluarga dengan perasaan penuh tawakkal, disertai harapan habis gelap terbitlah terang. Satu hal yang menggembirakan mereka; cucu Rasulullah saw. kembali dengan selamat.

Mu'āwiyah Merobek-robek Perjanjian

Tidak hanya para pencinta *ahlul-bait* saja yang menyesali kebijakan politik Al-Hasan r.a., bahkan adiknya sendiri termasuk mereka yang tidak

membenarkan langkah yang ditempuh oleh kakaknya. Al-Husain r.a. memandang perjanjian perdamaian dengan Mu'āwiyah merupakan penyerahan mentah-mentah yang sangat menurunkan martabat *ahlul-bait* Rasulullah saw. Al-Husain r.a. benar-benar pilu memikirkan kebijakan politik yang diambil kakaknya. Ia masih terus bertanya-tanya di dalam hati; benarkah kebijakan politik kakaknya itu akan menyelamatkan kaum Muslimin. Apakah jaminannya hingga dapat mempercayai Mu'āwiyah akan mematuhi perjanjian yang telah dibuatnya? Al-Husain r.a. selalu teringat akan masa lampau, membayangkan ayahnya dalam perjuangan menegakkan keadilan dan kebenaran menghadapi tantangan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Betapa besar pengorbanan yang telah diberikan oleh kaum Muslimin untuk mempertahankan kekhalifahan tetap berada di tangan *ahlul-bait* Rasulullah saw.!

Sebagaimana telah kami singgung, bahwa beberapa saat sebelum Al-Hasan r.a. menyerahkan kekhalifahannya kepada Mu'āwiyah, Al-Husain r.a. telah mengemukakan pendapatnya, bahwa perdamaian semacam itu akan berakibat fatal. Ia mencoba mengingatkan kakaknya, bahwa dengan penyerahan kekhalifahan kepada Mu'āwiyah sama artinya dengan memberi keleluasaan kepadanya untuk menginjak-injak *ahlul-bait* dan memperlakukan kaum Muslimin secara zalim. Dengan kekuasaan penuh di tangan, Mu'āwiyah akan dapat berbuat apa saja menurut kemauan sendiri. Apa yang dapat diharap dari seorang yang sudah memutar-balik firman-firman Allah dan tak menghiraukan *sunnah* Rasul-Nya? Akan tetapi Al-Hasan r.a. menolak saran-saran dan pendapat adiknya, bahkan ia disuruh diam. Al-Hasan tegas-tegas mengatakan, "Tidak usah engkau turut campur! Saya lebih mengetahui persoalan itu!" Pada akhirnya Al-Husain r.a. hanya menjawab, "Baiklah ... Anda adalah putra sulung ayahku dan Anda pun seorang khalifah. Lakukanlah apa yang Anda pandang baik. Saya tetap menaati perintah Anda!"

Pada masa itu hampir semua orang mengenal tabiat Al-Husain r.a. Ia seorang muda yang bertemperamen tinggi, bertekad bulat, tegas, keras, dan tidak kenal kompromi dalam menghadapi kebatilan. Seumpama yang menjadi khalifah bukan kakaknya sendiri, barangkali ia akan bertindak menentang kebijakannya secara terbuka. Ia seorang yang menjunjung tinggi martabat *ahlul-bait* Rasulullah saw., karena itulah ia me-

rasa sangat malu menerima perdamaian yang akan menghancurkan harga diri *ahlul-bait* Rasulullah saw. di mata kaum Muslimin. Hatinya terus-menerus bergolak, darahnya mendidih setiap membayangkan penghinaan para penguasa Bani Umayyah di daerah-daerah terhadap kaum Muslimin. Ia tidak ragu sama sekali, setelah Mu'āwiyah menerima penyerahan kekhalifahan dari kakaknya, cepat atau lambat, secara terbuka atau tertutup, pasti akan merobek-robek perjanjian perdamaian. Sikap Al-Husain r.a. yang demikian itu didasarkan pada pengalaman ayahnya sendiri sejak terbai'at sebagai khalifah hingga wafatnya.

Semua yang dikhawatirkan Al-Husain r.a. kemudian terbukti. Butir demi butir isi perjanjian yang telah disepakati bersama oleh Mu'āwiyah dan Al-Hasan r.a. dilanggar oleh Mu'āwiyah secara terang-terangan. Butir persetujuan yang menetapkan bahwa Mu'āwiyah tidak berhak menentukan sendiri khalifah berikutnya, tidak diindahkan. Ia merencanakan pengangkatan anak lelakinya sendiri, Yazid bin Mu'āwiyah, sebagai *waliyyul-'ahd* atau "putra mahkota" yang akan mewarisi kekuasaan penuh atas dunia Islam. Yang sedang direncanakan oleh Mu'āwiyah itu tidak hanya sekadar pelanggaran atau perkosaan terhadap perjanjian, tetapi juga merupakan perkosaan terhadap tatanan Islam yang semenjak kelahirannya tidak pernah mengenal sistem kerajaan, yakni sistem yang mewariskan kekuasaan kepada anak-cucu keturunan raja. Jika Islam merestui sistem kerajaan tentu Nabi Muhammad saw. sudah mengangkat pribadi beliau sebagai raja, karena untuk itu beliau memiliki semua syarat yang diperlukan. Kita mengerti target yang hendak dicapai Mu'āwiyah dengan rencananya itu, ia hendak melestarikan kekuasaan selama-lamanya di tengah dinasti Bani Umayyah. Yang hendak dicapai Mu'āwiyah itu bukan lain adalah cita idaman ayahnya, mantan pemimpin kaum musyrikin Quraisy, Abū Sufyān bin Harb. Apa yang hendak dilakukan oleh Mu'āwiyah itu sangat menusuk perasaan kaum Muslimin di Madinah khususnya. Sebagian besar penduduknya ketika itu adalah anak-cucu keturunan atau kaum kerabat para sahabat-Nabi yang bersama beliau berjuang menegakkan agama Allah di muka bumi. Mereka dipaksa menyaksikan kenyataan, bahwa orang yang dahulu memerangi Rasulullah, Islam, dan kaum Muslimin selama 15 tahun, tiba-tiba naik di atas pentas kekuatan tertinggi cara turun-temurun. Umat

Islam diharuskan tunduk kepada perintah dan larangan mereka.

Mu'āwiyah bukan orang dungu. Sebelum rencana itu dilaksanakan, ia memandang perlu menciptakan suasana politik yang dapat melicinkan jalan bagi pembinaan dan indoktrinasi kaum Muslimin, melalui kampanye seluas-luasnya, agar membenci *ahlul-bait*, terutama Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan anak-cucu keturunannya. Ia tidak merasa terikat lagi oleh perjanjian yang menetapkan, bahwa ia akan menghentikan makian, cercaan, dan kutukan terhadap Imam 'Ali r.a. Ia mengeluarkan instruksi kepada semua pejabat dan pegawai pemerintahannya, mulai dari tingkat yang paling atas hingga yang paling bawah, supaya terus melancarkan kutukan terhadap Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Di semua pelosok dunia Islam, di masjid-masjid dan di tempat-tempat pertemuan umum serta di setiap kesempatan; kecaman dan kutukan terhadap 'Ali bin Abī Thālib r.a. tidak boleh terlupakan.

Kampanye mengutuk "'Ali" sebagai "manusia terjahat" di dunia tidak hanya terbatas dalam khutbah-khutbah, bahkan doa pun harus diselipi maksud seperti itu. Setiap habis berkhutbah Mu'āwiyah sendiri memberi contoh berdoa, "Ya Allah, 'Ali bin Abī Thālib telah jauh menyeleweng dari agama-Mu dan menghalangi manusia menempuh jalan-Mu. Ya Allah, kutuklah dia dan jatuhkan laknat-Mu atas dirinya dan timpakanlah azab siksa-Mu yang pedih kepadanya!"

Demikian itulah doa yang wajib diucapkan oleh setiap khatib di mana saja dan kapan saja, termasuk dalam khutbah-khutbah shalat Jumat. Khatib yang tidak mau mengucapkan doa tersebut dicap sebagai *syī'atu 'Ali* (pengikut 'Ali). Bagi seorang pegawai pemerintahan Mu'āwiyah yang terkena tuduhan atau cap seperti itu, paling ringan dijatuhi hukuman pemecatan. Itu berarti kehilangan mata pencaharian atau sumber penghidupannya sekeluarga. Sebagai contoh, Sa'id bin Al-'Ash, kepala daerah Madinah. Karena ia tidak mau mengucapkan doa seperti itu ia dipecat dari jabatannya.

Masih ada "doa wajib" lainnya yang harus diucapkan oleh setiap khatib. Mu'āwiyah memanipulasi doa Nabi saw. untuk mengukuhkan kekuasaannya dan untuk meyakinkan massa Muslimin bahwa kekuasaan yang berada di tangannya itu adalah karunia Allah, dan kemalangan yang menimpa *ahlul-bait* adalah *qadhā* dan *qadar* (takdir) Allah. Doa itu ialah:

اَللّٰهُمَّ لَامَانِعَ لِمَا اَعْطَيْتَ وَلَامُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَارَادَّ لِمَا قَضَيْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَاالْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

"Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah karunia-Mu dan tidak ada pula yang dapat memberi apa pun yang Engkau cegah, tidak ada yang dapat menolak tadir-Mu dan tiada yang dapat memberi keberuntungan, karena keberuntungan hanya datang dari-Mu."

Doa yang mengakui kekuasaan Allah SWT itu oleh Mu'āwiyah digunakan untuk menyebarkan paham fatalisme (*jabriyyah*) di kalangan umat Islam, agar mereka memandang kekuasaan Mu'āwiyah adalah kehendak Allah yang tidak boleh diganggu gugat. Mu'āwiyah sendiri setiap usai mengimami shalat berjamaah selalu mengucapkan doa tersebut, dengan penafsiran, makna, dan tujuan terselubung.

Imam Sayūthiy mengatakan, pada zaman kejayaan Mu'āwiyah, di seluruh dunia Islam tidak kurang dari 70.000 mimbar yang digunakan oleh para khatib untuk melontarkan kutukan terhadap Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Mu'āwiyah memang benar-benar takut kepada bayangannya sendiri. Dengan kampanye mengutuk Imam 'Ali r.a. ia bermaksud menghapus kecintaan dan simpati kaum Muslimin kepada *ahlul-bait* Rasulullah saw., khususnya Imam 'Ali r.a. Mu'āwiyah lupa, bahwa kampanye berlebih-lebihan yang didorong oleh semangat kebencian itu malah berubah menjadi propaganda gratis bagi *ahlul-bait*. Karena kaum Muslimin muak dijejali kebohongan terus-menerus. Dalam batas-batas tertentu kampanye itu memang berhasil mencapai tujuan, sebab pada umumnya orang lebih mudah menelan kebohongan yang diucapkan seratus orang daripada menelan kebenaran yang diucapkan oleh satu atau dua orang! Tambah lagi karena pada masa kekuasaan dinasti Bani Umayyah—kecuali semasa kekuasaan berada di tangan 'Umar bin 'Abdul-'Aziz r.a.—tidak ada seorang pun yang berani membantah kampanye bohong secara terbuka.

Kampanye mengutuk Imam 'Ali r.a. dilaksanakan terus secara resmi oleh para penguasa Bani Umayyah hingga saat kekuasaan berada di

tangan 'Umar bin 'Abdul-'Aziz. Ia mengeluarkan dekrit yang memerintahkan penghentian kampanye "anti 'Ali." Selain itu ia juga memerintahkan penggantian doa yang didiktekan oleh Mu'āwiyah dengan doa yang diambil dari *Al-Qurānul-Karīm*:

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ
فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Ya Allah, ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang sudah beriman lebih dahulu, dan janganlah Engkau biarkan kedengkian di dalam hati kami terhadap semua orang beriman. Ya Allah, ya Tuhan kami, sungguhlah Engkau Maha Pengasih dan Penyayang. (QS Al-Hasyr: 10)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ . النحل : ٩٠

Allah memerintahkan kalian berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi (pertolongan) *kepada kaum kerabat, melarang perbuatan jahat, kemungkaran dan permusuhan. Allah memperingatkan kalian agar kalian senantiasa ingat*. (QS An-Nahl: 90)

Kekuasaan Tangan Besi

Pasal perjanjian yang menetapkan penyerahan dua buah distrik di pedalaman Persia kepada Al-Hasan r.a., agar hasil pemungutan pajaknya dapat digunakan olehnya untuk membantu penghidupan kaum janda dan anak-anak yatim yang keluarganya gugur dalam Perang Unta (*Waq'atul-Jamal*) dan Perang Shiffin, pun tidak dilaksanakan oleh Mu'āwiyah. Demikian pula pasal perjanjian yang menetapkan, bahwa Mu'āwiyah dan aparat kekuasaannya di semua daerah tidak akan mela-

kukan tindakan balas dendam terhadap para pengikut Imam 'Ali r.a. Bukan jaminan keselamatan dan keamanan yang diperoleh para pengikut Imam 'Ali r.a., melainkan sebaliknya. Cemoohan, ejekan, penganiayaan, penangkapan, penyiksaan, penggeledahan, dan pengejaran dilakukan terhadap setiap orang yang "berbau 'Ali". Orang yang tidak "berbau 'Ali" jika ia memperlihatkan kecintaaan atau simpatinya kepada *ahlul-bait* Rasulullah saw., ia akan dihadapkan kepada berbagai macam tekanan berat, fisik materiel maupun mental spiritual. Dalam keadaan seperti itu nyawa manusia tak berbeda dengan burung liar, yang boleh direnggut oleh siapa saja yang mau merenggutnya. Hukum syariat sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Alquran dan Sunnah Rasul, tidak berlaku bagi orang-orang yang dicurigai "berbau 'Ali," tidak peduli apakah mereka itu alim-ulama atau Muslimin awam.

Kekejaman Mu'āwiyah dalam melancarkan pembasmian terhadap para pengikut Imam 'Ali r.a. tidak hanya dipaparkan oleh para penulis dari mazhab Syī'ah saja, tetapi banyak ditulis juga oleh para penulis mazhab Sunnah wal-Jamaah yang tidak berat sebelah dan berpikir objektif. Tidak terbilang jumlah buku yang mengisahkan kebengisan Mu'āwiyah terhadap para pengikut Imam 'Ali r.a. Barangkali jika Mu'āwiyah tidak menggerakkan mesin pembantaian sekejam itu, tidak akan lahir gerakan Syī'ah yang lebih dari 13 abad jatuh-bangun, tetapi dapat bertahan hidup hingga zaman komputer sekarang ini. Seorang Imam keturunan *ahlul-bait*, Muhammad Al-Bāqir, mengatakan, "Para pengikut *ahlul-bait*, di mana pun mereka berada selalu menjadi sasaran penganiayaan dan penyiksaan para penguasa Bani Umayyah. Mereka dikejar-kejar, ditangkap, dan dijebloskan ke dalam penjara, kemudian disiksa melampaui batas-batas perikemanusiaan. Barangsiapa tidak mau melepaskan keyakinannya dan tidak mau menyatakan kesetiaannya kepada dinasti Mu'āwiyah ia dipotong tangan atau kakinya, dirampas harta bendanya, dan dihancurkan rumah kediamannya. Demikian hebatnya pengejaran dan penyiksaan sehingga orang lebih baik dituduh "kafir" daripada dituduh "pengikut 'Ali"....

Sebagai contoh dapat dikemukakan nasib malang yang dialami Hujr bin 'Adiy Al-Kindiy dan beberapa orang sahabatnya, yang tanpa ampun dibinasakan semuanya oleh Mu'āwiyah. Ia seorang sahabat-Nabi yang

berjasa besar dalam perjuangan menegakkan agama Islam membela Rasulullah saw. Ia terkenal pula sebagai tokoh kaum Muslimin yang kesetiaan dan kecintaannya kepada Rasulullah saw. lebih besar daripada kepada keluarganya sendiri. Pribadi Imam 'Ali r.a. mempunyai tempat istimewa di dalam hatinya. Olehnya Imam 'Ali r.a. tidak hanya dipandang sebagai sahabat terdekat saja, tetapi juga dipandang sebagai guru, sebagai saudara, dan sebagai teladan yang patut ditiru sepeninggal Rasulullah saw. Ia selalu dekat dengan Imam 'Ali r.a. hingga banyak orang mengatakan, "Di mana ada 'Ali bin Abī Thālib di situlah ada Hujr." Bersama Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*, ia terjun dalam Perang Unta, Perang Shiffin, dan Perang Nahrawan. Belum terhitung peperangan-peperangan besar dan kecil yang terjadi semasa Rasulullah saw. masih berada di tengah umatnya.

Hujr bin 'Adiy termasuk tokoh Muslimin yang sangat kecewa dan menyesali kebijakan Al-Hasan r.a. yang menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'āwiyah. Ia tidak dapat menerima alasan apa pun yang dikemukakan oleh Al-Hasan r.a., tetapi ia tetap mencintainya sebagai cucu Rasulullah saw. Dengan penyerahan kekuasaan kepada Mu'āwiyah ia merasa pengorbanannya disia-siakan. Mudah dimengerti jika hatinya hancur luluh memikirkan kebijakan politik yang ditempuh oleh putra sulung Imam 'Ali r.a. Akan tetapi karena kecintaannya kepada Rasulullah saw. dan kepada *ahlul-bait*, Hujr tabah menghadapi gejolak hatinya dan tidak merajuk. Dengan hati tersayat-sayat ia mengikuti jejak Al-Hasan r.a., yaitu menyatakan bai'at kepada Mu'āwiyah. Demikian besar pengorbanan yang diberikan demi kecintaannya kepada *ahlul-bait* Rasulullah saw.

Hujr seorang yang beriman teguh, berperilaku jujur, dan hidup menghayati kewajiban sebagaimana diperintahkan oleh agama Islam. Ia tidak pernah takut menyatakan pendapat dan pikiran, baik kepada pemimpinnya sendiri maupun kepada lawan. Ia belum pernah menutup-nutupi kebatilan dan kezaliman, tidak peduli siapa yang melakukannya. Ia tidak sudi menyalahkan yang benar dan membenarkan yang salah. Bagi Hujr, benar dan salah mempunyai ukuran yang jelas dan adil, yaitu *Kitābullāh* Alquran dan *Sunnah* Rasul-Nya. Dengan dalil-dalil Alquran dan *Sunnah*, Hujr gencar mengecam dan mengkritik tindakan para penguasa dinasti Bani Umayyah yang menggunakan tempat-

tempat ibadah untuk melampiaskan nafsu permusuhan terhadap lawan-lawan politik sesama Muslimin.

Betapa sakit telinga para penguasa Bani Umayyah mendengar kritik dan kecaman keras yang terus-menerus meluncur dari ujung lidah Hujr bin 'Adiy. Semuanya dilaporkan oleh penguasa Kufah, Ziyād bin 'Ubaidillah, kepada Mu'āwiyah di Damsyik.

Kejujuran dan ketegasan sikap Hujr mendapat dukungan luas dari kaum Muslimin Kufah. Itulah yang membuat Ziyād tidak berani bertindak sendiri terhadap Hujr, meskipun ia diberi kewenangan oleh Mu-'āwiyah untuk bertindak keras terhadap setiap orang yang berani menentang kekuasaan dinasti Bani Umayyah. Ziyād tahu benar bahwa Hujr seorang pemuka kabilah Bani Kindah yang dihormati dan disegani oleh kaumnya. Karena itu Ziyād tidak mau menanggung risiko terlalu besar.

Menanggapi laporan Ziyād, Mu'āwiyah memerintahkan penangkapan Hujr bila ia masih terus mengecam kekuasaan Bani Umayyah dan tidak menepati bai'at yang telah dinyatakan. Dalam melaksanakan surat perintah tersebut Ziyād minta bantuan Abū Bardah bin Abī Mūsā Al-Asy'ariy untuk mencari alasan. Atas dasar saran-saran yang diberikan oleh Abū Bardah pada akhirnya Ziyād membuat "pembuktian" palsu berupa "kesaksian" berpuluh-puluh orang yang diminta membubuhkan tanda tangan masing-masing di bawah pernyataan, bahwa Hujr memang "benar-benar" hendak bergerak melawan kekuasaan dinasti Bani Umayyah. Di antara mereka itu banyak orang-orang yang ayahnya atau saudara dan kaum kerabatnya tewas dalam peperangan melawan Imam 'Ali r.a. di masa lalu. Sisanya terdiri atas mereka yang bersikap "netral" dalam menghadapi pertikaian antara Mu'āwiyah dan Imam 'Ali r.a.

Berdasarkan "kesaksian" itulah Ziyād menangkap Hujr bersama dua belas orang sahabatnya. Untuk menghindari risiko besar, Ziyād memberangkatkan mereka ke Damsyik untuk dihadapkan kepada Mu-'āwiyah. Biarlah Mu'āwiyah sendiri yang menjatuhkan hukuman. Akan tetapi Mu'āwiyah tampak masih bimbang, hukuman apa yang hendak dijatuhkan terhadap Hujr dan para sahabatnya. Oleh karena itu, ia memerintahkan supaya mereka dikerangkeng saja dalam penjara Murj 'Adzra, terletak agak jauh di luar Damsyik, menunggu keputusan.

Setelah melalui berbagai pertimbangan dan atas dasar jaminan yang diberikan oleh beberapa pemuka masyarakat Syam, lima di antara para tahanan itu dibebaskan dengan syarat-syarat tertentu. Delapan orang tahanan yang lain dijatuhi hukuman mati dengan ketentuan, hukuman mati itu menjadi batal jika mereka bersedia mengutuk Imam 'Ali r.a. Mereka diberi waktu berpikir selama beberapa hari. Akan tetapi Hujr dan tujuh orang sahabatnya lebih suka memilih mati daripada menyatakan sesuatu yang tidak benar dan berlawanan dengan hukum Ilahi. Hingga detik kepala mereka dipancung oleh algojo Mu'āwiyah, mereka tetap menunjukkan kesetiaan dan kecintaan kepada *ahlul-bait*. Peristiwa tersebut membangkitkan kecaman dan protes-protes dari kaum Muslimin, termasuk *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a.

Al-Hasan r.a. Membela Ayahnya di Depan Mu'āwiyah

Kampanye anti Imam 'Ali r.a., gerakan memaki dan mengutuk tokoh *ahlul-bait* itu demikian intensif dilakukan oleh aparat kekuasaan Mu'āwiyah sehingga kebencian terhadapnya banyak diteriakkan orang dengan motivasi (dorongan) berbeda-beda. Ada yang berteriak memaki-makinya atas dorongan ingin mendapat imbalan uang atau kedudukan dari penguasa Bani Umayyah. Ada pula yang berteriak anti Imam 'Ali r.a. dengan maksud mempertahankan kedudukan dan penghidupan baik yang sudah diperoleh. Dua golongan itu pada umumnya terdiri atas pejabat-pejabat teras pemerintahan daulat Bani Umayyah dari yang tertinggi sampai kepada pegawai-pegawai paling bawah seperti para penarik pajak (*kharaj*), petugas-petugas keamanan (*syurthah*). Kaum Muslimin awam pada umumnya bingung, kecuali para pencinta *ahlul-bait* yang memang tegas-tegas menentang pencemaran nama baik *ahlul-bait* Rasulullah saw. Banyak sekali orang yang lebih suka "membisu" untuk menyelamatkan diri. Mereka ini berpikir amat sederhana; mengutuk *ahlul-bait* Rasulullah saw. akan beroleh kesengsaraan di akhirat, dan mengutuk Mu'āwiyah akan beroleh kesengsaraan di dunia.

Suasana kehidupan masyarakat demikian itu oleh tokoh-tokoh yang berambisi mengejar kedudukan dan keuntungan materiel dipandang sebagai ladang subur untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dari penguasa daulat Bani Umayyah. Mereka itulah orang-orang yang

paling latah mencerca, memaki, mengecam, dan mengutuk Imam 'Ali r.a. Bersamaan dengan itu mereka tidak kehabisan cara untuk menyanjung puji dan membenarkan kebijakan apa saja yang dilakukan oleh Mu'āwiyah.

Salah satu contoh kelatahan mereka diriwayatkan oleh Zubair bin Bikar di dalam kitab *Mufakharat* seperti berikut.

Pada suatu hari sejumlah sahabat Mu'āwiyah berkumpul di istananya, di Syam, karena mereka mendengar desas-desus bahwa Al-Hasan r.a. mengeluarkan ucapan-ucapan yang menusuk perasaan. Mereka adalah 'Amr bin Al-'Ash, Al-Walīd bin 'Utbah bin Abī Mu'aith, 'Utbah bin Abī Sufyān bin Harb (saudara Mu'āwiyah), dan Al-Mughīrah bin Syu'bah. Dalam pertemuan itu seorang di antara mereka berkata kepada Mu'āwiyah, "Ya *Amirul-Mu'minīn,* Al-Hasan terbukti masih menghidup-hidupkan ayahnya, menyebut-nyebut kebaikannya di depan umum, menceritakan kepercayaan umat kepadanya dan ketaatan mereka kepada semua perintah dan larangannya. Apa yang dilakukan Al-Hasan itu jelas membuat 'Ali jauh lebih besar daripada kenyataan yang sebenarnya. Kecuali itu Al-Hasan juga masih terus-menerus mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang menjelek-jelekkan kita!"

Mu'āwiyah bertanya, "Lantas apa yang hendak kalian perbuat?" Mereka menjawab, "Kami minta supaya Anda menyuruhnya datang ke sini sekarang juga. Ia akan kami maki habis-habisan, kami olok-olok dan kami rendahkan demikian nista. Akan kami katakan kepadanya, bahwa kita telah memastikan bahwa ayahnya (Imam 'Ali r.a.) itulah yang membunuh Khalifah 'Utsmān. Tidak ada orang yang dapat mengubah keyakinan kami mengenai itu!"

Mu'āwiyah menyahut, "Saya tidak berpendapat seperti itu dan saya pun tidak mau berbuat seperti itu!" Mereka mendesak, "Ya *Amirul-Mu'minīn,* kami sudah bertekad bulat hendak melakukan itu, sebaiknya Anda juga turut melakukannya!" Mu'āwiyah memperlihatkan kecerdasan berpikirnya di depan mereka, lalu berkata, "Kalian saya peringatkan, jangan sekali-kali kalian berbuat seperti itu! Demi Allah, setiap ia berada di dekatku saya selalu khawatir kalau-kalau ia membeberkan kelemahan dan kekurangan diriku!" Para sahabatnya mendesak terus, "Ya, tetapi bagaimanapun akibatnya, kami minta supaya Anda meng-

hadirkannya sekarang di tengah kita!" Mu'āwiyah menyahut, "Baiklah, saya akan menyuruhnya ia datang, tetapi kalian harus tahu bahwa saya akan bersikap tidak berat sebelah!" Mereka bertanya, "Apakah Anda takut kalau-kalau ucapan-ucapannya nanti akan dapat membungkam mulut kita?" Mu'āwiyah masih berusaha memperingatkan mereka, "Bila ia sudah tiba di sini ia akan kuminta berbicara apa saja yang dipandangnya benar!" Para sahabatnya menjawab, "Baiklah, suruh saja ia berbicara sesuka hatinya!"

Sebelum menyuruh seorang pegawai memanggil Al-Hasan r.a., Mu'āwiyah mengingatkan para sahabatnya, jangan mencela pribadi *ahlul-bait* Rasulullah, sebab mereka itu orang-orang yang pribadinya tidak mempunyai cacat cela. Orang tidak menemukan alasan apa pun untuk mencela pribadi mereka. Karena itu Mu'āwiyah minta agar mereka hanya berbicara mengenai kebijakan-kebijakan politik dan tuduhan bahwa ayah Al-Hasan itulah yang membunuh 'Utsmān bin 'Affan r.a., 'Ali tidak menyukainya dan tidak menyukai juga dua orang khalifah sebelumnya.

Ketika pegawai istana yang disuruh Mu'āwiyah memanggil Al-Hasan itu tiba, Al-Hasan r.a. bertanya apa maksud panggilan itu dan siapa-siapa yang sudah berada di istana, pesuruh itu hanya menyebut nama orang-orang yang sedang berkumpul dengan Mu'āwiyah. Mengenai maksud pertemuan dan panggilan itu ia tidak tahu.

Setelah berganti pakaian dan berkemas-kemas hendak berangkat memenuhi panggilan tersebut, sambil melangkahkan kaki keluar pintu Al-Hasan r.a. berdoa, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari niat jahat mereka. Jauhkanlah diriku dari kedurhakaan mereka dan dalam menghadapi mereka aku mohon pertolongan-Mu. Berikanlah kesanggupan kepadaku untuk menangkal kejahatan mereka dengan cara yang sesuai menurut kehendak-Mu dan dengan kekuatan yang terlimpah dari-Mu kepadaku, ya Allah Maha Penyayang Maha Pengasih!"

Tiba di istana Damsyik Al-Hasan r.a. disambut baik oleh Mu'āwiyah. Benar-benar di luar dugaannya kalau Mu'āwiyah akan mempersilakan putra Imam 'Ali r.a. itu duduk di sebelahnya. Semua yang hadir dalam pertemuan itu kecut melihat Mu'āwiyah demikian baik dan ramah terhadap Al-Hasan r.a. Mereka khawatir kalau-kalau kehadiran Al-Hasan r.a. akan menghilangkan kepercayaan Mu'āwiyah kepada mereka. Karena

tanpa kepercayaan yang diberikan Mu'āwiyah, mereka akan kehilang-an segala-galanya, termasuk kedudukan dan harta kekayaan.

Mjuawiyah mulai berkata kepada Al-Hasan r.a., "Ya Aba Muham-mad (nama panggilah Al-Hasan r.a.), semua orang yang hadir itu tidak menuruti pendapatku. Mereka keras menghendaki kehadiran Anda di tempat ini." Al-Hasan r.a. menjawab, "*Subhānallāh*! Istana ini adalah tempat tinggal Anda. Izin memasukinya pun berada di tangan Anda! Demi Allah, jika saya menanggapi ucapan mereka sebagaimana yang mereka harapkan atau saya memaparkan semua kelemahan pribadi mereka, saya sungguh malu karena begitu buruk mereka. Jika ternyata mereka dapat menekan Anda, saya pun akan turut malu melihat kele-mahan Anda menghadapi mereka. Manakah di antara dua hal itu yang Anda anggap lebih baik? Seumpama saya tahu maksud mereka berkum-pul di tempat ini tentu saya datang mengajak orang-orang Bani 'Abdul-Muththalib agar saya tidak terpencil. Namun, Allah jualah pelindungku dan Dia selalu melindungi hamba-hamba-Nya yang saleh ...!"

Mu'āwiyah menyahut, "Sesungguhnya saya tidak mau memanggil Anda, tetapi mereka mendesak. Anda tak usah khawatir, saya tidak akan berat sebelah! Kami memanggil Anda datang kemari bukan lain hanya untuk menegaskan, bahwa 'Utsmān bin 'Affan mati dibunuh secara zalim, dan yang membunuhnya adalah ayah Anda. Dengarkanlah apa yang hendak mereka katakan dan jawablah. Keberadaan Anda sendiri-an di tengah-tengah mereka jangan sekali-kali membuat Anda tidak bebas menjawab. Katakanlah terus terang apa saja yang hendak Anda katakan mengenai persoalan itu."

Di antara hadirin yang pertama melancarkan kecaman ialah 'Amr bin Al-'Ash. Ia menyebut nama 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan menguak segala yang dianggapnya menjadi kekurangan dan kelemahan, kemudi-an mencerca dan mencela. Ia berkata antara lain, "Dia ('Ali bin Abī Thālib) mengecam Abū Bakar, tidak menyukai kekhalifahannya dan baru mau membai'atnya setelah terpaksa oleh keadaan. Dia terlibat juga dalam pembunuhan terhadap 'Umar, membunuh 'Utsmān secara zalim dan mengaku dirinya sebagai orang yang paling berhak menjadi kha-lifah." Dengan panjang lebar 'Amr menyebut semua bencana perang saudara di masa lalu dan menumpahkan semua kesalahan dan tang-

gung jawabnya kepada ayah Al-Hasan r.a. Setelah itu ia melanjutkan, "Kalian, hai orang-orang Bani 'Abdul-Muththalib, hendaklah menyadari bahwa Allah tidak akan mengaruniakan kekuasaan kepada kalian, karena kalian telah membunuh dua orang khalifah, menghalalkan pertumpahan darah yang diharamkan Allah. Kalian memang orang-orang yang haus kekuasaan dan untuk itu kalian telah melakukan pebuatan-perbuatan yang tidak dihalalkan agama. Dan engkau, hai Hasan, engkau merasa kekhalifahan harus berada di tanganmu, padahal semua orang tahu engkau tidak mempunyai kemampuan berpikir untuk memimpin umat. Engkau tidak sadar bahwa Allah SWT mencabut kecerdasan dari benakmu dan membiarkan dirimu menjadi orang Quraisy yang paling dungu, diejek, dan dicemoohkan orang banyak karena perilakumu yang amat buruk. Dengarkan; engkau sengaja kami undang hanya untuk kami kecam dan agar engkau mendengar sendiri cercaan dan celaan kami terhadap ayahmu. Mengenai ayahmu, ia sekarang sudah disingkirkan oleh Allah dari kami dan kami tidak lagi berurusan dengannya. Lain halnya dengan dirimu, engkau sekarang berada di tangan kami. Kami dapat menentukan tindakan apa saja terhadap dirimu. Seumpama engkau kami bunuh pun kami tidak berdosa kepada Allah dan tidak pula akan dipersalahkan orang. Coba jawab, dapatkah engkau membantah kebenaran semua yang kami katakan? Jika engkau berpendapat ada di antara kecaman kami yang tidak benar, sanggahlah. Kalau engkau tidak menyanggah itu berarti engkau dan ayahmu memang orang-orang zalim!"

Tibalah giliran Al-Walīd bin 'Uqbah bin Abī Mu'aith berbicara. Ia membenarkan dan mendukung semua yang dikatakan 'Amr bin Al-'Ash, kemudian berkata, "Hai orang-orang Bani Hāsyim, kalian itu sesungguhnya adalah kerabat dekat 'Utsmān. Ia bersikap sangat baik kepada kalian dan mengenal serta mengakui apa yang menjadi hak kalian. Ia pun sangat hormat kepada kalian. Akan tetapi justru kalian sendirilah yang membenci dan dengki serta iri hati lalu ia kalian bunuh. Hai Hasan, ayahmulah yang membunuh 'Utsmān tanpa alasan dan tanpa dasar yang sah. Karena itu tidaklah mengherankan jika Allah SWT menuntut balas dan memerosotkan kedudukan kalian. Saya bersumpah, demi Allah, orang-orang Bani Umayyah lebih banyak berbuat baik kepada

orang-orang Bani Hāsyim. Jauh lebih banyak dan lebih baik daripada apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang Bani Hāsyim terhadap orang-orang Bani Umayyah. Lagi pula Mu'āwiyah bagimu lebih baik daripada dirimu sendiri!"

Menyusul kemudian 'Utbah bin Abī Sufyān (saudara Mu'āwiyah). Ia berkata, "Hai Hasan, ketahuilah bahwa ayahmu adalah orang Quraisy yang paling jahat, ia banyak menumpahkan darah dan memutuskan tali persaudaraan dengan kaum kerabat. Ia lancang tangan dan lancang mulut, gemar membunuh orang yang hidup dan mempergunjingkan orang yang sudah meninggal. Engkau sebenarnya termasuk mereka yang membunuh 'Utsmān, karena itu semestinya engkau harus kami bunuh. Mengenai impianmu ingin menjadi khalifah, boleh saja engkau terus memimpikannya, tidak ada suatu apa pun yang menandakan kelaikanmu menjadi khalifah dan tidak ada hak waris apa pun yang diberikan kepadamu. Yang membunuh 'Utsmān adalah kalian, orang-orang Bani Hāsyim, karena itu sebenarnya kami berhak membunuh kalian, membunuhmu dan membunuh saudaramu (Al-Husain r.a.) sekaligus. Mengenai ayahmu, kami sudah tidak mempunyai urusan dengannya, tetapi engkau ... kalau engkau kami bunuh pun kami tidak berdosa!"

Al-Mughīrah bin Syu'bah berbicara singkat, "Demi Allah, saya tidak mau mencela 'Ali mengenai persoalan yang dikhianatinya atau mengenai hukum yang diselewengkannya. Yang harus dicela dan dikecam ialah tindakannya yang membunuh 'Utsmān!" Atas dasar itu Al-Mughīrah melontarkan berbagai cacian dan umpatan terhadap Imam 'Ali r.a. Hingga selesai berbicara semua yang hadir terpaku diam.

Kesempatan itu dipergunakan oleh Al-Hasan r.a. menanggapi semua kecaman dan umpatan terhadap ayahnya. Setelah mengucap syukur ke hadirat Allah dan shalawat kepada Rasul-Nya ia berkata, "Hai Mu'āwiyah, sesungguhnya bukan mereka itu yang mengecam saya, melainkan Anda sendirilah yang mencerca diri saya. Saya sudah biasa mendengar umpatan-umpatan seperti itu dan sudah sering sekali menyaksikan keburukan-keburukan ucapan mereka. Betapa rendah budi pekerti dan akhlak mereka pun saya sudah mengenalnya sejak dulu. Demikian juga Anda sendiri, saya mengetahui jelas betapa gencar permusuhan yang Anda lancarkan dahulu terhadap Rasulullah saw., kemudian per-

musuhan itu Anda lancarkan terhadap *ahlul-bait* beliau. Dengarlah baik-baik, hai Mu'āwiyah, begitu juga kalian semua, saya tidak berbicara mengenai diri Anda dan diri mereka selain apa yang memang benar-benar ada pada Anda sekalian. Hendaklah kalian ingat kepada Allah! Tahukah kalian bahwa orang yang kalian caci-maki itu sudah lebih dahulu bersembah sujud kepada Allah—baik pada waktu shalat masih berkiblat ke Baitul-Maqdis maupun sesudah berubah arah ke Al-Baitul-Haram. Sedangkan engkau, hai Mu'āwiyah, masih kafir dan musyrik menyembah-nyembah berhala Lat, 'Uzzā Ghawayah! Tahukah kalian, bahwa orang yang kalian umpat itu sudah memba'iat Rasulullah saw. dua kali, yaitu Bai'at Al-Fath dan Bai'at Ar-Ridhwan. Padahal engkau hai Mu'āwiyah, ketika itu masih kafir?! Hendaklah kalian ingat, bukankah orang yang kalian cerca itu merupakan orang pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan engkau bersama ayahmu menjadi orang-orang yang selalu diragukan keimanannya? Bukankah kalian menyembunyikan kekufuran dalam hati sambil berpura-pura sebagai Muslim untuk mengejar kedudukan dan kekayaan? Ingatlah, dalam Perang Badar dialah (yakni ayah Al-Hasan r.a.) orang yang memegang panji Rasulullah saw. (yakni sebagai panglima pasukan Muslimin), sedangkan panji kaum musyrikin berada di tangan ayahmu, Abū Sufyān bin Harb. Dalam peperangan-peperangan berikutnya, yaitu Perang Uhud dan Perang Ahzab, orang yang kalian caci-maki itulah yang memegang panji Rasulullah saw., sedangkan panji-panji kaum musyrikin berada di tangan ayahmu juga. Dalam semua peperangan tersebut Allah SWT melimpahkan kemenangan kepadanya membuktikan kebenaran *hujjah*-nya, menyukseskan dakwahnya dan membenarkan ucapan-ucapannya. Kalian tidak akan dapat membantah kenyataan, bahwa dalam peperangan-peperangan tersebut Rasulullah saw. ridha kepadanya (Imam 'Ali r.a.) dan murka kepada Anda bersama ayah Anda. Hai Mu'āwiyah, tidakkah engkau ingat pada suatu hari ketika ayah Anda datang kepada Rasulullah saw., menunggang unta merah, Anda yang menuntunnya dan 'Utbah yang menunjukkan jalan; kemudian pada saat beliau saw. melihat kalian lalu mohon kepada Allah; ya Allah, jatuhkanlah laknat-Mu kepada orang-orang yang menunggang unta, menuntunnya dan penunjuk jalannya? Hai Mu'āwiyah, apakah Anda lupa

beberapa bait syair yang dahulu Anda tulis kepada ayah Anda ketika ia berniat hendak memeluk Islam (pada hari kota Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin)? Bukankah dengan syair itu Anda berusaha menghalangi ayah Anda dan berkata:

Hai Shakhr[11] *hingga kapan pun janganlah memeluk Islam*
Janganlah menambah malu setelah hancur di Perang Badar

Dua orang pamanku dan paman ibuku ketiga-tiganya
Dan Si Handzal sudah menghadiahi kita hamba sahaya

Janganlah menempuh jalan yang menampar kita
Sehingga penari wanita di Makkah gundah gulana

Lebih baik mati daripada berputar lidah
Ibnu Harb menentang 'Uzzā bila jadi berpisah.[12]

Hai Mu'āwiyah, demi Allah saya bersumpah, apa yang Anda sembunyikan lebih banyak daripada yang Anda perlihatkan. Kepada kalian semua yang hadir saya ingatkan, tidak asing lagi bagi kalian bahwa 'Ali bin Abī Thālib pantang hidup bersenang-senang seperti yang dilakukan oleh kaum kerabatmu, sehingga Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya mengenai itu:

Hai orang-orang beriman, janganlah kalian mengharamkan kebaikan-kebaikan yang dihalalkan Allah bagi kalian. (QS Al-Mā'idah: 87)

Kalian pun tahu bahwa Rasulullah saw. dahulu mengirimkan sejumlah sahabat terkemuka untuk menghancurkan benteng pertahanan Bani Quraidhah, tetapi mereka terpukul mundur. Kemudian beliau mengirim pasukan di bawah pimpinan 'Ali bin Abī Thālib, dan terbukti ia berhasil menundukkan kaum Yahudi itu mematuhi hukum Allah. Demikian pula yang dilakukan ayahku dalam peperangan melawan

---

11 Sakr = nama asli Abū Sufyān bin Harb.
12 Ibnu Harb = Abū Sufyān, sedangkan "'Uzzā" nama sebuah berhala besar yang disembah-sembah oleh kaum musyrikin Makkah.

kaum Yahudi di Khaibar ...."

Beberapa saat Al-Hasan r.a. berhenti, kemudian melanjutkan kata-katanya, "Hai Mu'āwiyah, saya kira Anda tidak mengetahui kejadian yang pernah saya saksikan sendiri, yaitu ketika Rasulullah saw. menyumpahi Anda di saat beliau hendak berkirim surat kepada Bani Khuzaimah. Waktu itu beliau menyuruh orang memanggil Anda dan ternyata Anda sedang rakus melahap makanan sebanyak-banyaknya. Dan kepada kalian semua yang hadir saya hendak mengingatkan, bahwa Rasulullah saw. tujuh kali melaknati Abū Sufyān. Kalian tidak mungkin dapat mengingkari kejadian itu. Laknat pertama ialah ketika Rasulullah saw. keluar meninggalkan Makkah menuju Thā'if untuk mengajak orang-orang Bani Tsāqif memeluk Islam. Ketika itu Abū Sufyān berpapasan dengan beliau, lalu ia memaki-maki beliau, mengejek, membohong-bohongkan, dan mengancam hendak membinasakan beliau. Saat itu beliau melaknatinya lalu berjalan terus menjauhinya. Laknat kedua ialah ketika Rasulullah saw. bersama para sahabat sedang menghadang kafilah musyrikin yang pulang dari Syam lewat Madinah. Abū Sufyān ternyata menggagalkan penghadangan beliau dengan jalan membelokkan kafilah itu menempuh jalan lain. Waktu itu beliau melaknati dan menyumpahinya. Peristiwa itulah yang kemudian mengobarkan Perang Badr. Laknat ketiga ialah pada hari berkecamuknya Perang Uhud. Ketika itu Abū Sufyān berada di bawah lereng gunung dan Rasulullah di atasnya. Saat kedua pasukan saling berhadapan, Abū Sufyān berkoar menyebut-nyebut nama berhala, 'Hubal ... Hubal pasti menang, Hubal pasti menang!' Ia meneriakkan kata-kata itu berulang-ulang. Saat itulah Rasulullah melaknatinya bersama-sama pasukan Muslimin. Laknat keempat ialah ketika Abū Sufyān hendak menyerbu Madinah dengan mengerahkan pasukan Ahzab (sekutu) terdiri atas kaum musyrikin Makkah, orang-orang Bani Ghathafan dan kaum Yahudi. Waktu itu Rasulullah saw. melaknatinya mohon kepada Allah supaya menghancurkan pasukannya. Laknat kelima ialah ketika Abū Sufyān bersama sejumlah orang Quraisy menghalangi Rasulullah saw. berziarah ke Al-Masjidul-Haram dan melarang kaum Muslimin menggiring ternak-ternak kurban sampai ke tempatnya. Peristiwa-peristiwa tersebut terjadi di Hudaibiyyah. Pada hari itu beliau melaknati Abū Sufyān, para pe-

mimpin kaum musyrikin dan para pengikutnya. Beliau melaknati mereka semua karena beliau tahu tidak ada seorang pun dari mereka yang beriman. Mendengar laknat yang bersifat umum itu seorang sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah tidak seorang pun di antara mereka yang dapat diterima memeluk Islam? Mengapa Anda sampai melaknati mereka semua?' Beliau menjawab, 'Laknat tidak akan menimpa seorang pun dari para pengikut, tetapi para pemimpin tidak akan ada seorang pun yang luput.' Laknat keenam ialah ketika Abū Sufyān menunggang unta merah (lihat halaman yang lalu). Laknat ketujuh ialah ketika Abū Sufyān bersama sebelas orang musyrikin lainnya menghadang perjalanan Rasulullah saw. di 'Aqabah. Mereka menghardik unta yang ditunggangi beliau sehingga terperanjat dan lari terbirit-birit. Hai Mu'āwiyah, semuanya itu saya tujukan kepada Anda!!"

Mengenai dirimu, hai Ibnul-'Ash, persoalanmu sungguh ruwet. Engkau dilahirkan oleh ibumu dalam keadaan tidak ada seorang pun yang tahu siapa sebenarnya ayahmu. Empat orang lelaki Quraisy masing-masing mengaku engkau anaknya, semua mengaku telah menggauli ibumu! Setelah berebut pada akhirnya dimenangkan oleh gembongnya, yaitu orang yang paling rendah martabatnya, paling jahat kedudukannya dan tidak berakhlak. Orang yang mengaku "ayahmu" itu lalu berteriak, "Saya membenci Muhammad, lelaki yang putus keturunan (yakni tidak mempunyai putra penerus keturunannya)!" Sebagai jawaban terhadap pernyataan itu Allah SWT menurunkan firman-Nya sebagaimana termaktub di dalam Surah Al-Kautsar. Tidak terbatas pada itu saja, engkau telah memerangi Rasulullah saw. dan hendak membunuh beliau di semua medan perang. Ketika beliau masih berada di Makkah engkau mengejeknya, memperolok-olok, dan mengganggunya. Engkau tumpahkan semua kebencianmu kepada beliau. Engkau termasuk orang yang paling keras mendustakan dan memusuhi beliau. Dahulu engkau bersama sejumlah musyrikin Quraisy menghadap Raja Najasyi (Ethiopia), mencoba menuntut kepadanya agar menyerahkan Ja'far bin Abī Thālib bersama teman-temannya yang berhijrah ke negeri itu, untuk dibawa ulang ke Makkah dan disiksa. Akan tetapi setelah engkau gagal kautumpahkan semua kejengkelanmu kepada temanmu sendiri, 'Umarah bin Al-Walīd. Ia kaucemarkan nama baiknya lalu kau-

bujuk pergi ke Ethiopia menghadap Najasyi. Ia engkau jauhkan dari keluargaya karena engkau telah berbuat tidak senonoh terhadap istrinya. Namun, pada akhirnya Allah SWT menguak perbuatanmu yang nista itu dan teman-temanmu pun turut membongkar rahasia jahatmu. Hai 'Amr, engkau adalah musuh Bani Hāsyim, baik pada masa sebelum dan sesudah Islam. Engkau sendiri tentu mengetahui, demikian juga kelompokmu yang sekarang hadir di tempat ini, bahwa engkau dahulu mengejek-ejek Rasulullah saw. dengan 70 bait syair gubahanmu. Menanggapi ejekan dan cemoohanmu itu beliau mohon kepada Allah, "Ya Allah, aku tidak dapat bersyair dan tidak laik bagiku. Ya Allah, jatuhkanlah laknat-Mu atas dirinya (yakni 'Amr bin Al-'Ash) seribu kali laknat bagi setiap huruf syair-syairnya!" Dengan demikian maka jelaslah, hai 'Amr, tidak terhitung betapa banyak laknat Allah yang menimpa dirimu. Mengenai soal 'Utsmān yang engkau sebut tadi, bukankah sesungguhnya engkau sendiri yang membakar keadaan kemudian engkau tinggal pergi ke Palestina? Setelah engkau mendengar berita kematiannya lalu engkau katakan, "Aku ini Abū 'Abdullāh, bila terjadi pertumpahan darah 'Utsmān, saya harus menuntut balas. Kemudian engkau mendekati Mu'āwiyah, dan kepadanya engkau jual agamamu dengan keduniaannya. Kami tidak menyesalimu karena engkau marah dan tidak pula mempersalahkan dirimu karena persahabatanmu dengannya. Saya bersumpah, demi Allah, engkau tidak membela 'Utsmān semasa hidupnya dan tidak marah karena ia mati terbunuh! Engkau hanya berniat menggunakan tragedi itu untuk mencari kedudukan dan kekayaan. Hai 'Amr, engkau benar-benar orang celaka!"

Menanggapi kecaman Al-Walīd bin 'Uqbah bin Abī Mu'aith, Al-Hasan r.a. berkata antara lain, "Hai Walīd, saya sama sekali tidak pernah menyesal karena engkau membenci 'Ali bin Abī Thālib, karena engkau pernah dijatuhi hukuman 80 kali dera (cambuk) olehnya karena minum arak. Ia jugalah yang menewaskan ayahmu dalam peperangan di depan mata Rasulullah saw. Engkaulah orang yang oleh Allah disebut dengan nama "fasik" ("pendurhaka") dan 'Ali disebut dengan nama "mukmin" ("orang beriman"). Ketika engkau bersilat lidah dengannya, engkau katakan kepadanya, "Hai 'Ali, diamlah, aku ini berhati lebih berani dan berlidah lebih tajam daripadamu!" 'Ali lalu menjawab, "Hai

Walīd, diamlah; saya mukmin dan engkau fasik!" Tidak lama kemudian Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya, *Apakah orang beriman sama dengan orang fasik? Mereka tidak sama*! (QS As-Sajdah: 18). Kemudian sekaitan dengan dirimu, hai Walīd, Allah juga menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya, *Bila datang kepada kalian seorang fasik membawa berita, maka hendaklah kalian periksa dengan teliti* ...! (QS Al-Hujurāt: 6). Jika ada sementara orang Quraisy melupakan kedurhakaanmu, banyak penyair tidak akan melupakannya. Dan engkau sesungguhnya bukan orang Quraisy, melainkan berasal dari penduduk Shafuriyyah ...."[13]

Adapun engkau, hai 'Utbah, bukan orang yang berakal sehat yang perlu saya beri jawaban dan bukan pula seorang yang dapat berpikir yang dapat saya ajak bercakap-cakap atau dapat saya persalahkan. Dari orang seperti engkau tidak ada kebaikan apa pun yang dapat diharapkan dan tidak ada kejahatan apa pun yang perlu ditakuti. Akal pikiranmu tidak berbeda dengan akal pikiran budak perempuanmu. Caci-maki yang engkau lontarkan kepada ayahku tidak merugikannya sama sekali, walau itu engkau lakukan di depan orang banyak. Mengenai ancamanmu hendak membunuhku, saya ingin bertanya; apakah engkau sudah membunuh Al-Lihyaniy ketika engkau memergokinya sedang tiduran bersama istrimu di dalam rumahmu? Tidakkah engkau malu diejek dan direndahkan oleh penyair yang bernama Nashr bin Hajjaj? Saya enggan menyebut peristiwa itu karena terlalu cabul. Bagaimana orang takut melihat pedangmu jika engkau sendiri tidak berani berbuat apa-apa terhadap orang yang mencemarkan kehormatan keluargamu! Saya tidak heran jika engkau membenci dan dendam terhadap ayahku, sebab dialah yang menewaskan saudara lelaki ibumu, Al-Walīd, dalam perang-tanding (duel) saat berkobarnya Perang Badr. Kecuali itu ayahku juga bersama-sama Hamzah bin 'Abdul-Muththalib yang menewaskan datukmu, 'Utbah. Dia jugalah yang membuatmu terpencil seorang diri di satu tempat terpisah dari saudaramu, Handzalah!"

Tanpa membuang-buang waktu untuk beristirahat Al-Hasan r.a. sambil memandang ke arah Al-Mughīrah bin Syu'bah berkata, "Dan engkau, hai Al-Mughīrah, engkau itu sebenarnya tidak pantas berteng-

---

13 Nama daerah di Yordania (Syam), dekat Thibriyyah.

ger di tempat seperti ini. Engkau itu ibarat seekor nyamuk yang hinggap di atas punggung seekor kumbang lalu berkata, 'Hai kumbang, berpeganglah kuat-kuat, engkau hendak kubawa terbang!' Si kumbang menyahut, 'Bagaimana engkau akan membawaku terbang? Bukankah engkau sekarang sedang bertengger di atas punggungku?'[14] Hai Al-Mughīrah, ingatlah bahwa hukuman *hadd* atas perizinan yang dulu engkau lakukan masih tetap berlaku atas dirimu, kendati 'Umar sudah menyelamatkan dirimu. Mengenai itu Allah akan menuntut pertanggungjawabannya kepada 'Umar. Apakah engkau masih ingat, ketika dahulu engkau bertanya kepada Rasulullah saw., 'Bolehkah pria melihat perempuan yang hendak dinikahinya?' Saat itu beliau menjawab, 'Tidak ada salahnya, hai Al-Mughīrah, asalkan tidak disertai niat ingin berzina!' Tahukah engkau, Rasulullah menjawab demikian itu karena beliau mengenalmu sebagai pezina."

Mengenai kekuasaan yang kalian—ditujukan kepada semua yang hadir, terutama Mu'āwiyah—banggakan sekarang ini, ketahuilah bahwa Allah SWT telah berfirman:

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا
فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا . الإسراء : ١٦

Apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami gerakkan orang-orang yang hidup bermewah-mewah, kemudian mereka berbuat durhaka di negeri ini, maka pantaslah berlaku titah Kami lalu negeri itu Kami hancurkan sehancur-hancurnya. (QS Al-Isrā: 16)

Usai menjawab kecaman semua yang hadir dalam pertemuan tersebut, Al-Hasan r.a. beranjak hendak meninggalkan tempat. Akan tetapi 'Amr bin Al-'Ash memegangi bajunya seraya berkata kepada Mu'āwiyah, "Ya *Amirul-Mu'minīn*, Anda telah mendengar sendiri apa yang telah dikatakan oleh orang ini (yakni Al-Hasan r.a.) mengenai diriku dan menuduh ibuku berzina. Saya menuntut agar ia dijatuhi hukuman dera

14 Maksudnya adalah kedekatan Al-Mughīrah dengan Mu'āwiyah tidak menambah kekuatan daulat Bani Umayyah. Ia dekat dengan Istana Damsyik semata-mata untuk mencari kedudukan dan imbalan kekayaan.

atas tuduhan palsu." Mu'āwiyah menyuruh 'Amr supaya melepaskan Al-Hasan r.a. pergi. Setelah itu ia berkata kepada semua yang hadir, "Sebelum ia datang kalian sudah kuberitahu lebih dulu bahwa ia bukan orang yang mudah dilawan. Kalian sudah kularang memaki dan mengumpatnya, tetapi kalian tidak mengindahkan laranganku. Sungguh, begitu ia pergi ruangan ini serasa gelap sekali! Bubarlah ... Allah telah membuat kalian malu karena kalian tidak menghiraukan nasihat orang lain!"

Dmikianlah dialog yang dapat kita temukan di dalam kitab *Al-Mufakharat* antara Al-Hasan r.a. di satu pihak dan Mu'āwiyah bersama beberapa orang tokoh sahabatnya di lain pihak. Dengan tenang Al-Hasan r.a. mendengarkan segala macam kecaman, makian, dan umpatan yang dilontarkan oleh musuh-musuh ayahnya. Kemudian ia menanggapi dan menjawab semua serangan itu dengan cara yang tak dapat dibantah. Tanpa rasa takut menghadapi ancaman kekuasaan dan tanpa bimbang ragu ia membongkar kebobrokan mental tokoh-tokoh, yang dengan melampiaskan kebencian terhadap Imam 'Ali r.a. mengharapkan belas kasihan Mu'āwiyah. Mereka sama sekali tidak menyangka Al-Hasan r.a. mengetahui banyak rahasia pribadi mereka yang mereka sembunyikan di dalam jubah politik anti Imam 'Ali r.a.

Cara Al-Hasan r.a. menjawab serangan musuh-musuh ayahnya menunjukkan bahwa ia seorang yang bertekad bulat dan berani karena benar. Orang yang berani mengatakan semuanya itu di depan Mu'āwiyah, tidak mungkin ia pengecut, pemalas atau orang yang gemar hidup santai bersenang-senang, seperti yang tertulis di dalam *Da'iratul Ma'ārif Al-Islamiyyah* (Ensiklopedi Islam), Bab Al-Hasan. Orang demikian itu tidak dapat dikatakan menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'āwiyah karena gandrung kehidupan santai dan bersenang-senang. Anggapan semacam itu sering kita temukan di dalam buku-buku buah tangan kaum orientalis Barat, yang memang bertujuan menyerang dan mencemarkan nama baik para pemimpin dan pahlawan Islam.

Al-Hasan r.a. Wafat Diracun

Selagi Al-Hasan r.a. masih hidup, Mu'āwiyah sudah merobek-robek perjanjian. Akan tetapi itu belum dirasa memuaskan, karena selama Al-Ha-

san masih hidup oleh Mu'āwiyah dipandang sebagai penghambat kelestarian kekuasaan Bani Umayyah. Dengan perkataan lain ialah; selama Al-Hasan r.a. masih hidup, Mu'āwiyah tidak mudah mewariskan kekuasaan kepada anaknya yang bernama Yazid bin Mu'āwiyah. Sedangkan ia merasa sudah terlalu tua untuk terus menguasai daulat Bani Umayyah.

Di Madinah Al-Hasan r.a. tidak lagi memikirkan kekhalifahan yang sudah terlepas dari tangannya. Yang masih sering mengganggu pikiran ialah bagaimana cara membuat Mu'āwiyah mematuhi perjanjian yang telah dibuatnya sendiri. Akan tetapi ia pun sadar, bahwa itu tidak mudah, sebab Mu'āwiyah berada pada posisi yang sangat kuat, sedangkan ia sendiri sebagai pihak yang lemah tidak mempunyai kekuatan apa pun untuk dapat menekan Mu'āwiyah. Di kota datuknya itu ia mengisi hari-hari lengangnya dengan beribadah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hampir seluruh waktunya digunakan untuk itu sambil beramal kebajikan sebanyak mungkin, antara lain memberi pelajaran agama Islam kepada penduduk di dalam Masjid Nabawiy. Makin banyak cabang ilmu agama yang digali dan didalaminya ia makin banyak meresapi ajaran-ajaran yang pernah diterimanya langsung dari datuknya, Rasulullah saw., dan dari ayahnya, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Masa-masa terakhir hidupnya banyak dimanfaatkan untuk mawas diri, merenungkan pengalaman yang selama ini didapatnya dan menarik kesimpulan-kesimpulan untuk dijadikan pelajaran, khususnya bagi keturunan *ahlul-bait* generasi mendatang. Al-Hasan r.a. berusaha sekuat-kuatnya menghilangkan kejengkelan hatinya terhadap perbuatan musuh-musuhnya dan pengkhianatan para pengikutnya. Sembilan tahun ia tenggelam dalam dunia pemikiran. Di samping mengajar ia pun tetap terus belajar menimba berbagai pengetahuan dan pengalaman dari para sahabat-Nabi yang masih hidup, yang pada umumnya sudah sangat lanjut usia.

Pada tanggal 28 bulan Shafar tahun ke-50 Hijriyah, dalam usia 46 tahun Al-Hasan r.a. pulang ke *rahmatullāh*. Banyak orang menduga keras ia wafat akibat makanan atau minuman beracun yang disiapkan oleh orang yang paling dekat dengannya. Beberapa saat sebelum akhir hayatnya ia berpesan kepada adiknya, Al-Husain r.a. Dalam pesan-pesannya itu antara lain dikatakan, "Tiga kali saya pernah menderita keracunan,

tetapi tidak sehebat yang kurasakan sekarang."

Tentu saja berdasarkan pernyataan tersebut Al-Husain r.a. berusaha mengetahui siapa sebenarnya orang yang meracuni kakaknya. Untuk itu ia mendesak agar kakaknya mau menyebut oknum yang diduganya berbuat kejahatan seberat itu. Akan tetapi Al-Hasan r.a. menolak, ia hanya menggeleng-gelengkan kepala. Ia khawatir kalau-kalau adiknya yang bertabiat keras itu akan melakukan tindakan balas dendam. Tidak mustahil tindakan yang akan dilakukan oleh Al-Husain r.a. dapat mendatangkan akibat lebih jauh, yakni pertumpahan darah di antara sesama kaum Muslimin.

Sementara penulis sejarah mengungkapkan, bahwa yang meracuni Al-Hasan r.a. hingga wafat ialah istrinya sendiri yang bernama Ja'dah binti Al-Asy'ats atas perintah Mu'āwiyah, dengan janji imbalan uang sebanyak seratus ribu dinar. Selain uang, perempuan itu dijanjikan akan dinikahkan dengan Yazid bin Mu'āwiyah bila Al-Hasan r.a. telah meninggal dunia. Akan tetapi karena Mu'āwiyah takut kalau-kalau Yazid akan mengalami nasib seperti Al-Hasan r.a. janji yang kedua itu diganti dengan lelaki lain. Mengenai kekhawatirannya itu ia terus terang berkata, "Kalau cucu Rasulullah saja diracun, apalagi anakku!"

Pertengkaran terjadi mengenai tempat di mana jenazah Al-Hasan r.a. hendak dimakamkan. Sebelum wafat cucu Rasulullah saw. itu berpesan kepada adiknya, Al-Husain r.a., "Bila saya wafat makamkanlah jenazahku dengan makam datukku, Rasulullah saw. Untuk keperluan itu mintalah izin lebih dulu kepada *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah, bolehkah jenazahku dimakamkan di rumahnya di sebelah makam Rasulullah saw.? Akan tetapi jika ada pihak yang menentang keinginanku, usahakanlah agar keinginanku itu tidak mengakibatkan pertumpahan darah, dan makamkan saja jenazahku di pekuburan umum, Baqi'...!"

Apa yang dikhawatirkan oleh Al-Hasan r.a. itu nyaris terjadi. Di mana jenazahnya hendak dimakamkan ternyata menimbulkan perselisihan gawat. Ketika para penguasa Bani Umayyah mendengar rencana pemakaman jenazah Al-Hasan r.a. dekat makam datuknya, mereka menentang. "Patutkah jika jenazah 'Utsmān bin 'Affan dimakamkan di pinggiran kota dan Al-Hasan bin 'Ali hendak dimakamkan di sebelah makam Rasulullah? Tidak, itu tidak boleh terjadi selama kami masih

menyandang senjata!" Demikian teriak seorang tokoh Bani Umayyah yang berkuasa di Madinah. Terjadilah pertengkaran antara orang-orang Bani Hāsyim dan orang-orang Bani Umayyah hingga nyaris diputuskan dengan adu senjata. Mujurlah ketika itu Abū Hurairah segera mengingatkan Al-Husain r.a. mengenai pesan kakaknya, yaitu jika keinginannya akan mengakibatkan bencana pertumpahan darah, maka lebih baik dimakamkan saja di pekuburan umum Baqi', dekat makam neneknya, Fāthimah binti Asad (bunda Imam 'Ali r.a.).

Hampir semua penduduk Madinah turut mengantarkan jenazah cucu Rasulullah saw. ke tempat peristirahatan terakhir. Kota Madinah dalam suasana berkabung dicekam kesedihan. Semua kegiatan perniagaan berhenti pada hari yang mengharukan itu. Tiada suara terdengar dari para pengantar jenazah selain isak tangis diselingi ucapan zikir perlahan-lahan. Semua orang teringat akan masa lalu ketika kerukunan dan persatuan kaum Muslimin masih utuh, sehingga bila yang satu dicubit yang lain turut merasa sakit. Akan tetapi ketika jenazah cucu Rasulullah saw. diangkut dalam keranda menuju pekuburan Baqi', kerukunan dan persatuan tinggal menjadi kenangan belaka; yang satu tersungkur yang lain bersyukur!

Gagasan Menobatkan Yazid Sebagai "Putra Mahkota"

Bagaimana asal mula Mu'āwiyah berpikir hendak menobatkan anak lelakinya, Yazid, sebagai "Putra Mahkota" secara panjang lebar dipaparkan oleh sejarawan terkenal masa silam, Ibnul-Atsir. Menurut data-data dan kesaksian berbagai pihak yang olehnya diteliti dengan cermat, terbukti pemikiran hendak menobatkan Yazid itu tidak muncul di dalam benak Mu'āwiyah, melainkan dari seorang tokoh pengikutnya yang terkenal mempunyai banyak akal, yaitu Al-Mughīrah bin Syu'bah.

Dalam buku *Al-Fitnatul-Kubra* karangan Doktor Tha Ha Husain, terdapat ungkapan, bahwa orang yang bernama Al-Mughīrah itu berasal dari daerah Thā'if. Beberapa hari sebelum memeluk Islam ia telah menghabisi nyawa lima belas orang di daerahnya, pada saat mereka sedang tidur atau dalam keadaan mabok. Sebelum memeluk Islam Al-Mughīrah bin Syu'bah terkenal sebagai lelaki "berdarah dingin," pemabok dan gemar melahap perempuan jalang. Ia diterima Rasulullah saw. sebagai orang yang menyatakan hendak bertobat kepada Allah dan menyadari

kesalahan serta dosa-dosanya di masa lalu. Beliau menerima kesediaannya memeluk Islam atas dasar persyaratan; harus sanggup menghentikan sama sekali segala kejahatan yang selama itu sering dilakukan.

Menurut Ibnul-Atsir, ketika Al-Mughīrah bekerja sebagai kepala daerah Kufah, ia merasa cemas mendengar rencana Mu'āwiyah yang hendak menggeser kedudukannya dan mengangkat orang lain sebagai kepala daerah baru. Sadar akan kedudukannya yang goyah itu ia memutar otak agar Mu'āwiyah membatalkan niat menggesernya dari daerah yang kaya dan subur, Kufah (Irak). Dari berita-berita yang disadap melalui teman-teman yang dekat dengan istana Damsyik, Al-Mughīrah mengetahui bahwa ia akan diganti oleh Sa'id bin Al-'Ash, seorang tokoh dari Bani Umayyah, yakni sekabilah dengan Mu'āwiyah. Siang-malam Al-Mughīrah mencari akal untuk menggagalkan rencana Mu'āwiyah....

Berangkatlah ia meninggalkan Kufah pergi ke Damsyik. Sebelum bertemu dengan orang lain ia bertemu lebih dulu dengan anak lelaki Mu'āwiyah, Yazid. Kepadanya ia mengutarakan gagasan yang ia sendiri yakin tidak akan diterima oleh masyarakat Arab. Ia berkata, "…. Mau tidak mau kita harus mengakui kenyataan, bahwa sekarang ini sudah tiada lagi sahabat-Nabi terkemuka dan tokoh-tokoh dari kaum Muhajirin Quraisy. Mereka semua telah meninggal dunia. Yang ada sekarang adalah anak-anak keturunan mereka. Menurut hemat saya, di antara angkatan muda itu engkaulah yang memiliki kecerdasan cukup tinggi serta memahami dengan baik soal-soal agama dan politik. Karena itu saya sungguh heran, mengapa ayahmu sebagai *Amirul-Mu'minīn* tidak mengangkat dirimu sebagai "Putra Mahkota" (*waliyyul-'ahd*) yang akan menggantikan kedudukannya!"

Setelah melalui diskusi panjang lebar, Yazid yang terkenal ambisius itu tertarik oleh gagasan Al-Mughīrah. Akan tetapi Yazid tetap meragukan, apakah gagasan seperti itu dapat diterima oleh masyarakat Islam?! Karenanya ia bertanya untuk mendapat penjelasan yang meyakinkan, "Ya, tetapi apakah itu mungkin terjadi?" Dengan berbagai dalih dan alasan Al-Mughīrah berusaha meyakinkan Yazid. Pada akhirnya Yazid yakin bahwa gagasan Al-Mughīrah itu sangat baik dan dapat diwujudkan. Ia lalu menyampaikan semua yang dikatakan oleh Al-Mughīrah kepada ayahnya, Mu'āwiyah, karena hanya ayahnya sajalah yang dapat

menentukan kata-putus. Ternyata Mu'āwiyah sangat tertarik, karenanya ia lalu memanggil Al-Mughīrah untuk diajak bertukar pikir.

Dapat dibayangkan betapa besar kegirangannya Al-Mughīrah menerima panggilan Mu'āwiyah, seorang raja yang lebih suka disebut "khalifah", untuk meredakan reaksi umat Islam. Ketika Mu'āwiyah menanyakan gagasan tersebut Al-Mughīrah menjawab dengan semangat, "Ya *Amirul-Mu'minīn*, Anda menyaksikan sendiri betapa banyak darah tertumpah dan betapa hebat pertentangan serta permusuhan yang pernah terjadi di kalangan kaum Muslimin sejak 'Utsmān bin 'Affan wafat ...." Setelah menyebut berbagai bencana dan tragedi yang berulang-ulang menimpa kehidupan umat Islam, Al-Mughīrah meneruskan, ".... Karena itu saya berpendapat, untuk mencegah peristiwa-peristiwa seperti itu terulang kembali, sebaiknya Anda mengangkat Yazid sebagai *waliyyul-'ahd* (putra mahkota) yang akan menggantikan kedudukan Anda di kemudian hari. Dengan demikian tidak akan terjadi lagi pergolakan-pergolakan politik dan umat Islam akan terhindar dari malapetaka."

Mendengar penjelasan Al-Mughīrah banyak sekali yang terbayang-bayang di dalam benak Mu'āwiyah. Sebentar-sebentar ia bermenung mengendapkan pikiran. Ia tampak masih bimbang ragu, karenanya lalu bertanya, "Ya, itu memang baik, tetapi siapakah yang akan mendukung dan menyetujui pengangkatan Yazid seperti yang Anda usulkan itu?"

Dari pertanyaan tersebut diketahui jelas bahwa Mu'āwiyah sadar, mengangkat dan menobatkan anaknya sendiri sebagai *waliyyul-'ahd* tidak mempunyai dasar hukum syariat, dan tidak pernah dikenal dalam kehidupan masyarakat Arab, terutama setelah menerima agama Islam. Karena itu ia meragukan dukungan kaum Muslimin dan akan menghadapi perlawanan sengit dari para pencinta *ahlul-bait* Rasulullah saw. Akan tetapi Mu'āwiyah pun tahu, bahwa dengan kekuatan fisik dan materiel gagasan yang akan menjamin kelestarian kekuasaan Bani Umayyah itu pasti dapat diwujudkan. Kepada Al-Mughīrah ia bertanya, siapakah kiranya tokoh-tokoh umat Islam yang akan menyetujui dan mendukung terlaksananya gagasan itu. Jawaban atas pertanyaan itu sebenarnya sudah berada di kantong kecil Al-Mughīrah, tetapi karena ia tahu bagaimana caranya harus memperlihatkan sikap kepada Mu-'āwiyah, ia bersandiwara pura-pura mengerutkan kening seolah-olah

sedang memikirkan sesuatu yang sangat sulit. Kemudian ia menjawab, "Ya *Amirul-Mu'minīn*, saya tidak sombong ... saya sanggup meyakinkan penduduk Irak supaya mendukung penobatan Yazid. Saya pun yakin bahwa Yazid sendiri—waktu itu berkedudukan sebagai kepala daerah Bashrah—tentu sanggup mengerahkan dukungan penduduk di daerah kekuasaannya. Nah, apa lagi? Jika penduduk kedua daerah itu sudah dapat menerima dan mendukung penobatan Yazid, percayalah... tidak akan ada daerah lain yang berani menentang!"

Mu'āwiyah menganguk-anggukkan kepala mendengar penjelasan Al-Mughīrah, seolah-olah memperlihatkan kekagumannya atas kesetiaan Al-Mughīrah kepala daulat Bani Umayyah. Pada akhirnya ia berkata, "Hai Mughīrah, baiklah engkau segera pulang ke Kufah, bicarakanlah persoalan itu dengan orang-orang kepercayaanmu di sana. Saya tahu bagaimana saya harus membalas budi!"

Dengan diterimanya gagasan penobatan Yazid sebagai *waliyyul-'ahd* oleh Mu'āwiyah berarti Al-Mughīrah berhasil menyelamatkan kedudukannya selaku kepala daerah Kufah. Kecuali itu ia pun percaya akan menerima balas-budi sebagaimana yang dikatakan sendiri oleh Mu'āwiyah. Ia merasa bangga karena dapat memulihkan kembali kepercayaan Mu'āwiyah kepadanya. Dengan muka berseri-seri ia minta diri kepada Mu'āwiyah hendak segera pulang ke Kufah dan berjanji akan menunaikan kewajiban yang dipikulkan di atas pundaknya.

Walaupun terbatas namun banyak juga orang-orang di istana Damsyik yang mendengar rencana penggantian Al-Mughīrah sebagai kepala daerah Kufah oleh Sa'id bin Al-'Ash. Karena itu mereka menduga pertemuan Mu'āwiyah dengan Al-Mughīrah tentu memperbincangkan pelaksanaan rencana itu. Berdasarkan dugaan tersebut mereka banyak mengajukan pertanyaan kepada Al-Mughīrah beberapa saat sebelum meninggalkan lingkungan istana Damsyik. "Bagaimanakah jadinya? Apakah Anda jadi digantikan orang lain? Siapa dan kapan ia mulai bekerja menggantikan Anda ...?" Dengan gaya berdiplomasi Al-Mughīrah menjawab, "Mu'āwiyah saya ajak memikirkan masalah besar yang dapat mengguncangkan umat Islam dan akan menjadi preseden (contoh pengalaman) baru yang mungkin tidak akan dapat dirombak lagi." Ia mengucapkan jawaban itu sambil berjalan menuju unta tunggangan-

nya yang sudah siap bersama sejumlah orang yang akan mengawalnya dalam perjalanan ke Kufah.

Setiba di Kufah Al-Mughīrah tidak membuang-buang waktu, ia segera mengumpulkan pemuka-pemuka masyarakat untuk membicarakan gagasan yang olehnya dikatakan "gagasan Mu'āwiyah," yakni gagasan menobatkan Yazid sebagai *waliyyul-'ahd*. Dengan berbagai dalih dan alasan, tidak ketinggalan pula segala bumbu penyedap, ia berusaha meyakinkan, bahwa gagasan "*Amirul-Mu'minīn*" itu merupakan cara satu-satunya yang dapat menjamin kesentosaan umat Islam, terhindar dari pertentangan dan pertikaian politik. Kepandaiannya berbicara terbukti mempesonakan orang-orang yang mendengar hingga semua menyatakan dukungan bulat kepada Mu'āwiyah untuk melaksanakan rencana penobatan Yazid.

Keputusan "musyawarah" yang mendukung "gagasan Mu'āwiyah" itu segera disampaikan oleh Al-Mughīrah kepada Mu'āwiyah di Damsyik, melalui sepuluh orang perutusan (delegasi) terdiri atas mereka yang menghadiri pertemuan. Delegasi dipimpin oleh Mūsā, anak Al-Mughīrah sendiri, ia tidak mempunyai wewenang selain menyampaikan pernyataan dukungan penduduk Kufah kepada "*Amirul-Mu'minīn.*" Memang demikian itulah yang mereka lakukan di istana Damsyik. Di depan Mu'āwiyah, mereka dengan khidmat menyatakan, ".... Atas nama kaum Muslimin Kufah kami menyatakan dukungan penobatan Yazid bin Mu'āwiyah sebagai *waliyyul-'ahd*. Mu'āwiyah sangat gembira menyambut pernyataan mereka dan mengucapkan terima kasih atas kesetiaan rakyat Kufah kepadanya. Di dalam benaknya terbayang kebesaran Kaisar Romawi dan Kisra Persia. Betapa bangga orang-orang Bani Umayyah jika Yazid dapat menjadi raja seperti Yazdajard di Persia dan Heraclus di Romawi!

Sebelum melepas delegasi pulang ke Kufah, Mu'āwiyah menyelenggarakan jamuan makan besar untuk menghormati mereka. Keesokan harinya delegasi berpamitan pulang. Ketika para anggota delegasi sudah berada di luar istana, Mu'āwiyah menahan sebentar pemimpinnya, Mūsā bin Al-Mughīrah, dan sambil menepuk-nepuk bahunya ia bertanya, "Berapa banyak biaya yang dikeluarkan ayahmu untuk menghimpun "kebulatan tekad" penduduk Kufah?" Pada mulanya Mūsā heran mendengar pertanyaan seperti itu, karena ia tahu untuk keperluan

tersebut ayahnya menggunakan dana yang tersimpan di dalam Baitul-Mal setempat. Akan tetapi ketika ia melihat muka Mu'āwiyah yang cerah ceria, cepat-cepat menjawab, "Saya mendengar ayah menghabiskan uang 30.000 dirham." Mu'āwiyah terkekeh-kekeh sambil berucap, "Hmm .... Murah sekali!"

Demikianlah kisah singkat gagasan penobatan Yazid oleh ayahnya sebagai "putra mahkota" dinasti Bani Umayyah, sebagaimana diungkap oleh Ibnul-Atsir di dalam kitabnya *Ath-Tharih*. Ibnul-Atsir adalah seorang cendekiawan Muslim zaman dahulu yang tidak asing lagi bagi dunia Islam.

Cara-cara Penobatan Yazid

Sepeninggal Al-Hasan bin 'Ali r.a. Mu'āwiyah bin Abī Sufyān merasa tidak terikat sama sekali oleh perjanjian yang pernah dibuatnya bersama cucu Rasulullah saw. tersebut mengenai soal kekhalifahan. Kebijakan apa pun yang hendak ditempuh dapat berjalan dengan "mulus." Hampir tak ada lagi orang yang berani mengecam kebijakannya selain *ahlul-bait* Rasulullah saw. yang masih hidup beserta keluarga, kaum kerabat dan para pencintanya. Itu pun tidak mereka lakukan secara terang-terangan.

Di Kufah Al-Mughīrah tanpa banyak kesukaran dapat membeli suara penduduk yang dapat dibeli. Ia melaksanakan kegiatan itu untuk mencapai tujuan ganda; untuk kepentingan diri sendiri dan kepentingan Mu'āwiyah. Keberhasilannya di Kufah disusul oleh keberhasilan Yazid memperoleh "dukungan bulat" dari penduduk Bashrah, wilayah kekuasaannya sebagai kepala daerah yang diangkat oleh ayahnya. Cara yang ditempuh Yazid tidak berbeda dengan cara yang ditempuh Al-Mughīrah. Dengan "dukungan" penduduk dua kota besar di Irak itu Mu'āwiyah merasa lega. Keraguannya terhadap loyalitas (kesetiaan) kaum Muslimin Irak lenyaplah sudah. Tidak ada hal yang perlu ditakuti dalam melaksanakan rencana penobatan anak lelakinya sebagai pewaris takhta kekuasaan Bani Umayyah—kerajaan Arab pertama di muka bumi yang menjadi preseden buruk dalam kehidupan kaum Muslimin. Dengan penobatan Yazid sebagai "putra mahkota" pewaris tunggal kekuasaan Bani Umayyah, secara definitif berakhirlah sudah sistem kekhalifahan Islam, yang prosesnya dimulai pada saat Al-Hasan r.a. menyerah-

kan kekhalifahannya kepada Mu'āwiyah. Dengan penobatan Yazid sebagai *waliyyul-'ahd* tidak akan ada lagi persoalan siapa yang akan menggantikan Mu'āwiyah bila ia meninggal dunia. Secara otomatis dan menurut hukum—hukum buatan Mu'āwiyah sendiri—hanya Yazidlah yang berhak mewarisi kekuasaan, dan hukum tangan besi itulah dipaksakan kepada dunia Islam dengan kekuatan pedang. Akan tetapi Mu'āwiyah sadar, bahwa hal itu tidak mustahil akan mengakibatkan risiko besar karena menyentuh prinsip demokrasi (musyawarah) dalam ajaran Islam, dan memperkosa tatanan sosial masyarakat Arab yang sejak berpuluh-puluh abad tidak pernah mengenal kekuasaan raja. Untuk menanggulangi kemungkinan itu ia menyebarkan "para ahli hukum Islam" (*fuqaha*) bayaran ke semua pelosok wilayah kekuasaannya. Mereka dibebani tugas ganda; mendampingi penguasa setepat sebagai *mufti*, dan menyebarkan pengertianhukum bahwa sistem kerajaan sesuai dengan tata kehidupan kaum Muslimin dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Para *fuqaha* bayaran itu harus dapat merumuskan "dalil-dalil *syar'iy*" berdasarkan penafsiran mereka sendiri terhadap ayat-ayat *Al-Qurānul-Karīm* dan *Sunnah Rasul* (hadis-hadis Nabi).

Di Syam, Irak dan kawasan-kawasan luar Hijaz lainnya Mu'āwiyah tidak banyak menghadapi kesukaran dalam melaksanakan maksudnya, sebab penduduk daerah-daerah itu pada umumnya terdiri atas kaum Muslimin angkatan sepeninggal Rasulullah saw. Yakni, kaum Muslimin non-Arab yang pengertiannya mengenai agama Islam belum mendalam, baik disebabkan oleh faktor kebaruannya dalam Islam maupun oleh bahasa. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Mughīrah, mereka itu bukan angkatan perintis yang mendobrak kezaliman dan kekufuran masa lalu, melainkan anak-cucu keturunan atau anak-cucu kaum Muhajirin dan Anshar yang sudah berintegrasi dengan penduduk setempat. Mereka tidak mengalami jerih payah, penderitaan, dan pengorbanan dalam perjuangan bersama Rasulullah saw. menegakkan agama Islam, seperti yang dialami oleh para orangtua mereka. Integrasi dan asimilasi (pembauran dan kawin campuran) dengan penduduk setempat lambat laun mengubah alam pikiran mereka. Pada akhirnya mereka dapat menerima adat-istiadat dan tradisi setempat, kendati tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Mereka lahir dalam keadaan sudah "serba

mapan" dan "serba beres." Karenanya tidaklah mengherankan jika mereka tidak terlampau banyak mempedulikan tata kehidupan masyarakat Islam yang dihayati oleh para orangtua mereka di masa lalu. Mereka lebih banyak mencurahkan tenaga dan pikiran kepada soal-soal keduniaan seperti berniaga, bercocok tanam, beternak, dan sebagainya. Ringkasnya adalah, mereka itu bukan kaum Muslimin "gemblengan" yang ditempa dalam panasnya api besi seperti generasi Muslimin yang hidup sezaman dengan Rasulullah saw. Tegasnya, mereka itu bukan generasi *Salaf*, melainkan generasi *Tābi'īn*.

Lain halnya dengan kaum Muslimin di Hijaz, khususnya Makkah dan Madinah. Kendati di sana mayoritas penduduknya terdiri atas kaum Muslimin Arab generasi Tābi'īn, namun mereka masih tetap menghayati adat-istiadat dan tradisi Arab murni seperti yang berlaku di kala Rasulullah saw. masih hidup. Di daerah-daerah Hijaz tidak ada masalah integrasi dan asimilasi dengan bangsa-bangsa non-Arab. Kondisi kehidupan ekonomi di Hijaz pun berlainan dengan kehidupan ekonomi di Syam, Irak dan daerah-daerah lain di luar Hijaz. Faktor iklim, kegersangan tanah, kelangkaan air, jumlah penduduk yang sedikit, dan cara hidup yang amat sederhana serta cara berpikir masyarakatnya yang masih terbelakang; daerah itu sukar diharapkan mencapai tingkat kesejahteraan dan kemakmuran seperti daerah-daerah lain. Pada masa itu orang belum mengenal minyak bumi yang sering disebut dengan nama "emas hitam."

Kaum Muslimin Hijaz hampir seluruhnya adalah orang Arab, tingkat penghayatan agamanya lebih tinggi dibanding dengan kaum Muslimin di luar Hijaz. Di Madinah masih terdapat beberapa orang *Ummul-Mu'minīn* dan keturunan *ahlul-bait* Rasulullah saw. serta keturunan para sahabat-Nabi terkemuka. Di sana terdapat Al-Haramain (dua tempat suci, Al-Masjidul-Haram di Makkah, Masjid Nabawi dan makam Nabi di Madinah). Selain itu juga terdapat monumen-monumen perjuangan Islam yang dapat membangkitkan semangat juang. Semuanya itu merupakan beberapa faktor yang menyulitkan para penguasa Bani Umayyah bertindak menyimpang dari rel agama Islam. *Fuqaha* bayaran yang disebar oleh Mu'āwiyah ke berbagai penjuru wilayah kekuasaannya praktis tidak laku di Makkah dan Madinah. Sebab di kedua kota

itu terdapat ulama-ulama puncak yang dengan jujur dan dengan niat baik menggali ilmu-ilmu agama Islam dari sumber aslinya, *Al-Qurānul-Karīm* dan *Sunnah* Rasul-Nya.

Tersebut di atas semuanya merupakan sebab terpenting yang membuat kaum Muslimin di Makkah dan Madinah menolak dan tidak dapat membenarkan gagasan menobatkan Yazid sebagai *waliyyul-'ahd.* Walaupun daerah-daerah lain "mengamini" keinginan Mu'āwiyah, selama Makkah dan Madinah masih tetap menentang, Mu'āwiyah masih belum dapat tidur nyenyak. Jika dapat ia ingin menangguhkan ajalnya hingga Yazid sudah dinobatkan sebagai pewaris tunggal kekuasaannya. Akan tetapi Mu'āwiyah bukanlah Mu'āwiyah bin Abī Sufyān jika tidak menggunakan kekuatan dan kekerasan untuk mencapai keinginannya. Untuk menghadapi kekerasan sikap orang-orang Makkah dan Madinah yang menentang rencana penobatan Yazid, Mu'āwiyah memerintahkan Marwan bin Al-Hakam dalam kedudukannya sebagai kepala daerah Madinah dan sekitarnya supaya mengumpulkan semua orang Quraisy yang bermukim di Madinah. Marwan harus dapat meyakinkan mereka mengenai kebenaran rencana Mu'āwiyah yang hendak menobatkan anak lelakinya sendiri sebagai *waliyyul-'ahd.* Akan tetapi daya upaya, seruan, himbauan, dan intimidasi yang dilakukan Marwan tidak berhasil.

Mendengar kegagalan yang sangat memalukan itu Mu'āwiyah naik pitam. Apa guna Marwan dipertahankan terus sebagai kepala daerah jika ia tidak becus bekerja melaksanakan keinginan atasannya? Dengan serta-merta Mu'āwiyah menetapkan keputusan memberhentikan Marwan, dan sebagai penggantinya, Mu'āwiyah mengangkat seorang dari Bani Umayyah juga, yaitu Sa'id bin Al-'Ash. Untuk memperoleh dukungan kaum Muslimin di Makkah dan Madinah, Mu'āwiyah memerintahkan Sa'id bin Al-'Ash supaya tidak segan menggunakan tekanan, paksaan, dan kekerasan. Akan tetapi di Madinah, Sa'id sama sekali tidak berdaya menghadapi tokoh-tokoh kaum Muslimin seperti Al-Husain bin 'Ali r.a., 'Abdullāh bin Al-'Abbās, 'Abdullāh bin 'Umar, 'Abdullāh bin Zubair, dan lain-lain. Mereka dengan tegas menentang rencana Mu'āwiyah dan dengan terbuka mereka menyatakan, bahwa penobatan Yazid sebagai *waliyyul-'ahd* berlawanan dengan hukum Islam.

Dengan muka merah padam dan mata membelalak Mu'āwiyah membaca laporan Sa'id bin Al-'Ash dari Madinah. Dalam surat tersebut Sa'id berkata terus terang bahwa usahanya tidak berhasil. Mu'āwiyah merasa seolah-olah bumi yang diinjaknya berguncang-guncang dan gelaplah semua yang berada di bawah kolong langit! Bukan hanya Marwan yang gagal melaksanakan perintahnya, Sa'id pun gagal. Akhirnya Mu'āwiyah hendak turun tangan langsung. Itu pertanda bahwa tangan besinya akan mulai beraksi. Kepada tokoh-tokoh kaum Muslimin yang dianggapnya "kepala batu" Mu'āwiyah menulis surat, bukan hendak menggunakan pengaruh atau kewibawaan, melainkan mengandalkan tekanan dan ancaman. Menurut anggapannya, jika surat itu tidak mengandung tekanan dan ancaman pasti tidak akan digubris, bahkan akan ditertawakan. Mungkin lebih dari itu, sebab mereka tahu benar siapa sesungguhnya "khalifah" yang bernama Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Mereka tahu bahwa Mu'āwiyah mempunyai kekuatan besar, tetapi mereka yakin bahwa kekuatan Allah SWT jauh lebih besar daripada kekuatan apa pun di muka bumi. Mereka tahu bahwa Mu'āwiyah akan menempuh jalan kekerasan, tetapi merasa lebih takut menentang kebenaran daripada melawan kekerasan Mu'āwiyah. Mereka bukan hanya menentang penobatan Yazid, malah menentang Yazid jika ia menguasai umat Islam. Bagi mereka dan bagi semua orang, Yazid tidak asing lagi. Semua orang tahu bahwa Yazid adalah *playboy*, gemar berfoya-foya dan pelesiran, pecandu minuman keras, tenggelam dalam dunia tari dan nyanyi, hidup di tengah kerumunan biduanita dan dayang-dayang. Apakah orang Muslim semacam itu berhak memimpin umat Islam? Bagi Yazid, berburu dan berpacu kuda lebih penting daripada beribadah, lantas apa jadinya umat Islam jika hidup di bawah kekuasaannya?

Peringatan, teguran, tekanan, dan ancaman tidak dapat melunakkan sikap Muslimin Hijaz, dan akhirnya Mu'āwiyah langsung turun ke bawah. Dalam rangka perjalanan pulang usai menunaikan ibadah haji, ia singgah di Madinah untuk bertatap muka dengan orang-orang yang dianggap "kepala batu." Ia memerintahkan kepala daerah Madinah mengumpulkan mereka untuk diajak berdialog, beradu argumentasi dan *hujjah*. Amboi, argumentasi atau *hujjah* macam apakah gerangan yang hendak dikemukakan oleh Mu'āwiyah di hadapan para ulama

puncak di Hijaz (Makkah dan Madinah) seperti 'Abdullāh bin 'Abbās, Al-Husain bin 'Ali, 'Abdullāh bin 'Umar dan lain-lain? Yang pasti Mu'ā-wiyah tidak mempunyai *hujjah* selain mata pedang. Itu bukan khayalan, melainkan kenyataan yang diucapkannya sendiri.

Setelah melalui berbagai macam cara ia tidak berhasil meyakinkan orang-orang yang menentang rencananya, muncullah watak aslinya. Kepada orang-orang yang dianggap "kepala batu" ia berkata, "Sekarang kalian saya beri peringatan terakhir. Sebentar lagi saya akan berbicara di depan umum. Saya bersumpah, demi Allah, jika pada saat saya berbicara nanti ada di antara kalian yang berani memotong atau membantah, pedang akan menebas leher kalian lebih dulu sebelum kalian sempat menutup mulut!" Dengan mata kemerah-merahan ia menatap muka semua yang hadir satu per satu. Dalam keadaan mata masih menyala ia melanjutkan tutur katanya, "Itulah peringatan terakhir ... camkan baik-baik!" Ia lalu memerintahkan beberapa orang pengawal bersenjata menahan mereka di tempat, jangan sampai ada yang lolos. Ia memberi isyarat supaya setiap pengawal menghunus pedang dari sarung dan siap siaga menunggu perintah lebih lanjut.

Sebelum Mu'āwiyah tiba, kepala daerah Madinah sudah mengerahkan penduduk sebanyak mungkin untuk mendengar langsung perintah Mu'āwiyah. Ia memerlukan datang ke Madinah—katanya—sebagai *Amirul-Mu'minīn* untuk berbicara dengan penduduk .... Dari atas mimbar Mu'āwiyah mulai berpidato, "Hai kaum Muslimin, tahukah kalian siapa yang berdiri di depan kalian sekarang ini? Lihatlah, mereka itu para pemimpin dan tokoh-tokoh Muslimin kenamaan. Tidak ada keputusan yang diambil tanpa persetujuan mereka. Mereka telah menyetujui rencana saya menobatkan Yazid, anakku sendiri, sebagai *waliyyul-'ahd*. Karena itu dengan nama Allah (*bismillāh*) ikrarkanlah bai'at kalian ...."

Demikianlah cara yang ditempuh Mu'āwiyah, tanpa kenal malu ia menyebut nama Allah untuk melakukan penipuan politik. Tanpa malu ia mencatut para pemuka masyarakat Islam untuk menipu kaum Muslimin. Para pemimpin Madinah yang secara diam-diam ditahan dalam kepungan pedang akan dipancung kepalanya oleh sebarisan algojo bila mereka berani menyanggah atau membantah apa yang dikatakan oleh Mu'āwiyah kepada kaum Muslimin di Madinah. Mereka harus mau

dijadikan stempel untuk meresmikan penobatan Yazid. Wajarlah jika beberapa waktu kemudian 'Abdullāh bin Zubair melancarkan pemberontakan untuk menumbangkan dinasti Bani Umayyah, dimulai dari Makkah. Dan Al-Husain pun sudah mulai bersiap diri kembali ke Kufah untuk tujuan yang sama.

Demikianlah cara Mu'āwiyah menobatkan anaknya sebagai calon "raja" pewaris kekuasaannya, di luar kemauan sebagian besar kaum Muslimin yang hidup bersih dari suapan dan sogokan. Hanya mereka yang telah menjual diri dan agamanya kepada Mu'āwiyah sajalah yang mendukung dan membenarkan tindakan politik tersebut. Alasan apa pun yang digunakan oleh Mu'āwiyah untuk memaksakan penobatan anak lelakinya sebagai *waliyyul-'ahd* yang akan mewarisi kekuasaannya, sama sekali tidak dapat dibenarkan oleh sendi-sendi hukum syariat Islam maupun oleh tradisi kehidupan sosial masyarakat Arab dan moral politik. Khalifah Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. menjelang wafatnya tidak menunjuk anaknya sebagai pewaris kekhalifahannya, bahkan mencalonkannya pun tidak. Ia mencalonkan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. yang kemudian disetujui dan diterima oleh kaum Muslimin. Demikian pula 'Umar r.a., ia menolak keras usul pencalonan anaknya yang diajukan oleh orang lain. Untuk menggantikan kekhalifahan yang akan ditinggalkannya, beberapa hari sebelum wafat ia mencalonkan enam orang sahabat-Nabi terkemuka sebagai *majelis syuro* (dewan musyawarah) untuk berunding sendiri siapa di antara mereka yang akan dimintakan pembai'atannya kepada kaum Muslimin. Khalifah 'Utsmān bin 'Affan r.a. selama dua belas tahun menjadi khalifah pun tidak pernah berbicara tentang siapa yang harus menggantikan kekhalifahannya setelah ia wafat. Demikian juga khalifah ke-4 *Amirul-Mu'minīn* 'Ali bin Abī Thālib r.a. Beberapa saat menjelang wafatnya ia ditanya oleh para sahabat, siapa yang ditunjuk olehnya sebagai penerus kekhalifahannya, ia hanya menjawab, "Kalian kutinggalkan sebagaimana dahulu Rasulullah saw. meninggalkan kalian." Ketika didesak; apakah sebaiknya memba'iat Al-Hasan r.a., ia menjawab, "Aku tidak menyuruh dan tidak melarang."

Jelaslah bahwasanya Rasulullah saw. sendiri sebelum wafat tidak mewasiatkan kepada umatnya supaya memba'iat seseorang sebagai khalifahnya (penerus kepemimpinan atau umatnya). Empat orang

Khalifah Rasyidun berikutnya pun menyerahkan soal kekhalifahan kepada kaum Muslimin untuk menentukan sendiri siapa yang hendak mereka tetapkan sebagai khalifah. Khalifah Abū Bakar r.a. pun hanya mencalonkan, kata putus berada di tangan kaum Muslimin sendiri. Jadi, jika empat orang sahabat-Nabi terkemuka itu secara mendasar mengikuti *Sunnah* Rasulullah saw. dalam hal kepemimpinan umat, lantas keistimewaan apakah yang dimiliki Mu'āwiyah hingga ia merasa berhak menobatkan anak lelakinya sendiri sebagai *waliyyul-'ahd*?

Keberhasilan Mu'āwiyah mencengkeram dunia Islam dan mengubah sistem kekhalifahan menjadi sistem kerajaan, sesungguhnya telah melenyapkan seluruh asas pemerintahan sebagaimana diberikan contoh-contohnya oleh Rasulullah saw. Sebagai akibatnya lahirlah kembali gejala-gejala sosial, politik, ekonomi, dan moral seperti yang dahulu pernah menguasai masyarakat Arab sebelum Islam (masa jahiliyah). Di kalangan umat Islam bermunculan "lapisan atas" atau "golongan elite" yang disebut "golongan ningrat" atau "lapisan bangsawan" yang menganggap diri mereka lebih tinggi derajatnya daripada kaum Muslimin lainnya. Kemuliaan seseorang tidak diukur menurut ketakwaannya kepada Allah SWT, tetapi diukur menurut jauh atau dekatnya dengan istana dinasti Bani Umayyah, atau ditentukan oleh besarnya harta kekayaan yang dimilikinya. Dari situasi itu lahiriah apa yang dinamakan kaum aristokrat Arab dan kaum feodal yang oleh dinasti Bani Umayyah dijadikan batu pasak (fondasi) dan tiang pancang kekuasaannya. Rusaklah semangat persaudaraan, persamaan dan kemerdekaan yang oleh Islam dipandang sebagai sendi kehidupan sosial masyarakat beriman.

Dengan berdirinya daulat Bani Umayyah sejarah kehidupan kaum Muslimin memasuki tahapan baru, tahap kemajuan di bidang fisik materiel dan tahap kemunduran di bidang mental spiritual. Embrio sekularisme mulai menggeliat dan mendapat udara sejuk di dalam kehidupan. Itulah kemajuan yang akan mengantarkan kaum Muslimin memasuki zaman kejayaan dan keemasan dalam soal-soal keduniaan.

Wasiat Mu'āwiyah kepada Yazid

Empat tahun setelah Yazid dinobatkan sebagai *waliyyul-'ahd* Mu'āwiyah mulai jompo dimakan usia. Ia mengidap penyakit yang mengakibat-

kan kelumpuhan sekujur badan yang membengkak. Pada awal bulan Rajab tahun 60 Hijriyah ia meninggal dunia. Menurut para ahli riwayat dan para pakar sejarah masa dahulu, pada saat-saat menjelang kematiannya Mu'āwiyah mengalami koma (kehilangan kesadaran) berulang-ulang. Kecuali itu ia pun sering mengigau tak karuan yang dimaksud. Beberapa hari sebelum meninggal, dalam keadaan sadar ia menyatakan keinginan menyampaikan wasiat kepada anak lelaki kebanggaannya, Yazid, yang tak lama lagi akan mewarisi takhta kekuasaan dinasti Bani Umayyah. Ketika itu Mu'āwiyah memang sangat kecewa melihat perilaku dan sikap Yazid, yang lebih mementingkan pergi berburu daripada mendampingi ayahnya yang sedang menanti ajal. Karena itu ia memanggil dua orang kepercayaannya datang menghadap, yaitu Adh-Dhahhak bin Qaid Al-Fihriy dan Muslim bin 'Uqbah. Kepada dua orang sahabat terdekat itu ia meninggalkan wasiat dengan permintaan agar diteruskan kepada Yazid.

Ternyata wasiat yang diucapkan pada akhir hayatnya itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan pesan-pesan kebajikan. Bukan lain hanya merupakan amanat politik kepada Yazid agar jangan sampai lengah menghadapi tiga orang tokoh yang menolak pembai'atannya sebagai pewaris takhta kekuasaan Bani Umayyah. Dikatakannya, hingga kapan pun mereka bertiga akan tetap menentang kekuasaannya. Mereka adalah, Al-Husain bin 'Ali bin Abī Thālib, 'Abdullāh bin Zubair bin Al-'Awwam, dan 'Abdullāh bin 'Umar Ibnul-Khaththāb—*radhiyallāhu 'anhum.*

Mengenai 'Abdullāh bin 'Umar, Mu'āwiyah mengatakan dalam wasiatnya, "Saya percaya bahwa anak lelaki 'Umar itu tidak memperhatikan dan tidak tertarik oleh soal-soal kekhalifahan atau kekuasaan. Karena sudah menenggelamkan diri dalam soal-soal keagamaan dan hidup zuhud menekuni ibadah. Bahkan saya dapat memastikan ia telah menjadi orang sufi, tidak mengindahkan soal-soal keduniaan ...."

Mengenai Al-Husain bin 'Ali r.a. Mu'āwiyah berkata, "Saya kira ia sudah banyak belajar dari pengalaman ayahnya. Demikian juga ia banyak belajar dari pengalaman kakaknya (Al-Hasan r.a.) yang telah dikhianati oleh para pengikutnya hingga terpaksa menyerahkan kekhalifahan kepadaku ...." Mu'āwiyah berhenti sejenak, mungkin meng-

ingat-ingat permusuhannya dengan *ahlul-bait*, kemudian melanjutkan, "…. Saya berharap mudah-mudahan pengalaman pahit yang menimpa ayah dan kakaknya akan membuat Al-Husain sadar dan tidak mudah dibujuk oleh para pengikutnya yang menamakan diri *Syī'atu 'Ali*. Sebab mereka akan terus berusaha menempatkan Al-Husain di atas pentas kekhalifahan …." Mu'āwiyah menarik nafas panjang seraya mengarahkan pandangan matanya ke langit-langit kamarnya, seolah-olah sedang memikirkan sesuatu. Kemudian secara tiba-tiba ia melanjutkan, "Ya … tetapi jika Al-Husain sampai terbujuk oleh para pengikutnya, terutama yang berada di Kufah, lalu ia berani secara terang-terangan melawan Yazid, kemudian Yazid dapat mengalahkannya … ingatlah baik-baik pesanku; perlakukan dia baik-baik dan maafkan kesalahannya. Karena bagaimanapun ia seorang keluarga dekat Rasulullah saw.!"

Mengenai 'Abdullāh bin Zubair, Mu'āwiyah berkata, "Jika anak Zubair itu melawan dengan jalan kekerasan, hadapilah dengan keras dan patahkan perlawanannya. Jika ia minta maaf atas kelancangannya, maafkanlah dan kurangilah pertumpahan darah sedapat mungkin!"

Dari wasiat-wasiat tersebut tampak jelas, bahwa Mu'āwiyah masih tetap memikirkan masalah politik dan merisaukan dinasti yang akan ditinggalkan. Seorang tokoh politik yang telah mengubah sistem kekhalifahan menjadi sistem "kerajaan" itu menikmati kekuasaan mutlak selama kurang-lebih 20 tahun. Ia meninggal dunia setelah berhasil melicinkan jalan bagi anaknya sendiri dan bagi keluarganya secara turun-temurun.

Lepas dari soal iman dan ketakwaannya kepada Allah SWT, semua kawan dan lawannya mengakui bahwa ia seorang politikus dan negarawan sebesar Kaisar Romawi, bahkan dalam beberapa hal ia berbobot lebih tinggi. Bendera kekuasaan Romawi yang berkibar sepanjang pantai Afrika Utara habis dirobek-robek oleh warisan kekuatannya satu demi satu. Di bawah kekuasaan dinasti Bani Umayyah dunia Islam mulai membangun armada laut yang pada masa-masa berikutnya membangkitkan bulu kuduk Kaisar Romawi. Ia berhasil menyusun angkatan perang Muslimin yang sangat kuat dan administrasi negara sangat baik. Bagaimanapun tidak dapat dipungkiri, Mu'āwiyah bin Abī Sufyān adalah seorang politikus dan seorang administrator yang kuat,

di samping sebagai pemimpin militer yang banyak memiliki tipu muslihat untuk mengalahkan musuh. Ia menghalalkan segala cara dalam peperangan, tidak peduli apakah dalam peperangan melawan sesama Muslimin atau bukan Muslimin.

Beberapa Pernyataan Belasungkawa atas Wafatnya Al-Hasan r.a.

Setiap orang pada umumnya tidak ada yang bergembira mendengar kematian orang lain, kecuali jika ia menganggap bahwa pihak yang meninggal dunia itu sebagai kendala yang merintangi ambisinya. Demikianlah Mu'āwiyah bin Abī Sufyān ketika mendengar Hasan bin 'Ali r.a. wafat. Sebuah sumber riwayat yang berasal dari 'Abdullāh bin 'Abbās r.a. menuturkan sebagai berikut.

Pada suatu ketika, di saat 'Abdullāh bin 'Abbās sedang berada di Damsyik hendak bertemu dengan Mu'āwiyah, ia menyaksikan sendiri kenyataan yang cukup mengherankan, "Demi Allah, ketika saya sedang berada di masjid istana Damsyik, saya mendengar Mu'āwiyah dengan suara keras berakbir di serambi istananya, Al-Khadhra. Mendengar beberapa orang di istana bertakbir maka semua orang di dalam masjid pun turut bertakbir. Salah seorang penghuni istana melihat Fakhitah binti Qurdzah bin 'Amr bin Naufal keluar dari sebuah pintu kecil tempat kediamannya lalu bertanya kepada Mu'āwiyah, "Anda tampak bergembira, ya *Amirul-Mu'minīn* .... Apa yang membuat Anda segembira itu?" Mu'āwiyah menjawab, "Kematian Al-Hasan bin 'Ali!" Mendengar jawaban seperti itu Fakhitah sambil melinangkan air mata berucap, "*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*!" Beberapa saat kemudian ia melanjutkan, ".... Muhammad Sayyidul-Mursalin telah meninggalkan kita, dan sekarang putra sulung putri beliau telah pergi menyusul!" Mu'āwiyah berkata, "Sungguh, kematian orang yang saya takbiri itu memang patut ditangisi!"

Orang istana yang mendengar percakapan Mu'āwiyah dengan Fakhitah menyampaikan apa yang dilihat dan didengarnya itu kepada Ibnu 'Abbās. Seketika itu juga Ibnu 'Abbās datang ke istana menemui Mu'āwiyah. Kepadanya Mu'āwiyah bertanya, "Hai Ibnu 'Abbās, apakah Anda sudah mendengar bahwa Al-Hasan bin 'Ali wafat?" Ibnu 'Abbās tidak menjawab langsung, malah balik bertanya, "Apakah karena itu Anda bertakbir?" Mu'āwiyah menyahut, "Ya, begitulah." Ibnu 'Abbās

menanggapi ucapan Mu'āwiyah, "Demi Allah, kematian Al-Hasan tidak akan menunda kemaian Anda dan liang kuburnya pun tidak menghabiskan tanah bagi penggalian liang kubur Anda. Musibah yang menimpa kita dirasakan juga oleh *Sayyidul-Mursalin wa Rasūlu Rabbil-'ālamīn,* dan dirasakan pula oleh *Sayyidul-Aushiya* (yakni 'Ali bin Abī Thālib r.a.) ...." Mendengar tanggapan yang tidak mengenakkan hati-nya itu Mu'āwiyah menyahut, "Hai Ibnu 'Abbās, alangkah buruknya ucapan Anda! Saya yakin, kalimat-kalimat yang Anda ucapkan itu pasti sudah disiapkan lebih dulu!"

Tidak aneh jika Mu'āwiyah lega mendengar berita tentang wafatnya Al-Hasan bin 'Ali r.a. Sebab, dengan tiadanya Al-Hasan r.a. tidak terikat lagi oleh perjanjian dengan siapa pun mengenai soal kekhalifahan. Tidak ada kewajiban lagi baginya untuk mengembalikan kekhalifahan kepada *ahlul-bait.* Jalan terbuka lebar baginya untuk mewariskan kekuasaan kepada anak lelaki kebanggaannya, Yazid.

***

Pada waktu pemakaman jenazah Al-Hasan r.a. Muhammad Ibnul-Hanafiyyah (saudaranya dari lain ibu) berdiri di depan kuburnya lalu mengucapkan pernyataan belasungkawa sebagai berikut, "Hai putra Rasulullah,[15] kendati hidupmu penuh gejolak, namun ajalmu datang dengan tenang dan tenteram. Sungguhlah bahwa roh yang paling bahagia adalah roh yang berada di dalam kafanmu dan kafan yang terbaik adalah kafan yang membungkus jasadmu. Betapa tidak! Engkau penerus hidayat, pelanjut kepemimpinan *ahlūt-taqwa,* orang ketiga *ahlul-kisa.*[16] Engkau dibesarkan dalam pelukan Islam, disusui payudara keimanan serta diberi makanan takwa dan kebenaran. Karena itulah engkau tetap baik, selagi masih hidup maupun setelah wafat. Kepergianmu sungguh menyedihkan hati kami yang ditinggal. Hai Abū Muhammad,[17] semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat kepadamu."

---

15 Rasulullah saw. menyatakan Al-Hasan r.a. sebagai putra beliau sendiri.
16 Lihat *Haditsul-Kisa.*
17 Nama panggilan Al-Hasan r.a. Diambil dari nama putra sulungnya, Muhammad bin Al-Hasan.

Sumber riwayat lain menuturkan, pada waktu itu Muhammad Ibnul-Hanafiyyah mengucapkan, "Hai Abū Muhammad, hidupmu sungguh-sungguh menenteramkan kami dan kematianmu sekarang sungguh-sungguh menggelisahkan kami. Betapa tidak, engkau adalah orang ketiga *ahlul-kisa*, putra Muhammad Al-Mushthafa, putra 'Ali Al-Murtadhā, putra Fāthimah Az-Zahra!"

***

Seorang yang turut mengantar jenazah Al-Hasan r.a. ke pekuburan Baqi', bernama Ibnu Abī Sufyān bin Al-Hārits bin Abdul-Muththalib, usai pemakaman ia berdiri di depan kubur lalu berucap, "Hai putra Rasulullah, kami semua telah mengangkut dan memindahkan Anda ke tempat ini sebagai seorang *waliyullāh*, yang kehadirannya di hadapan Rasulullah akan menggembirakan beliau, yang dengan kedatangan pintu-pintu langit terbuka, yang dengan riang gembira bidadari-bidadari menyambut pertemuannya, yang menambah sukacita para penghuni surga dari kalangan umat bertakwa! Kepergian Anda benar-benar membuat para ahli ibadah merasa kesepian. Mudah-mudahan Allah selalu melimpahkan rahmat kepadamu!"

Beberapa Petikan dari Khutbah-khutbahnya

Di bawah ini kami kutipkan beberapa petikan dari khutbah-khutbah yang pernah diucapkan Al-Hasan r.a. semasa hidupnya dalam berbagai kesempatan.

"Kami ini (*ahlul-bait*) adalah kelompok yang setia dan patuh kepada Allah, karenanya kami beroleh keberuntungan. Kami adalah keluarga terdekat Rasulullah saw. dan anggota-anggota *ahlul-bait*-nya yang suci dan baik. Kami pun merupakan salah satu di antara dua amanat yang ditinggalkan Rasulullah saw. Amanat yang kedua adalah *Kitābullāh* (Alquran) yang di dalamnya terdapat penjelasan segala sesuatu, tidak mengandung kebatilan tersurat maupun tersirat, tempat manusia berlindung dari segala kesesatan hidup, *ta'wīl*-nya tidak membuat kita keliru, bahkan meyakinkan kita akan kenyataan-kenyataan yang benar. Oleh karena itu, hendaklah kalian tetap taat kepada kami, sebagaimana

yang telah menjadi kewajiban kalian (berdasarkan bai'at yang telah kalian ikrarkan). Hendaklah kalian sadari bahwa taat kepada Allah dan Rasul-Nya tidak terpisahkan dari ketaatan kepada *ulil-amri*. Apabila kalian bertengkar mengenai sesuatu hendaklah kalian kembalikan persoalannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika persoalannya kalian kembalikan kepada Rasul-Nya dan kepada *ulil-amri* tentu orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahuinya dari mereka (dari Rasulullah saw. atau dari *ulil-amri*,[18] karena mereka lebih tahu daripada orang awam).

Kalian kami peringatkan janganlah mau mendengarkan bisikan setan, sebab setan adalah jelas musuh bebuyutan kalian. Jika kalian menuruti bisikan setan tentu kalian akan menjadi orang-orang yang mudah ditipu olehnya, "Sekarang tidak ada lagi yang dapat mengalahkan kalian, sebab kamilah (setan) yang melindungi keselamatan kalian!" Akan tetapi setelah kalian berhadap-hadapan dengan musuh sesama kalian sendiri, setan itu lalu pergi meninggalkan kalian seraya berkata, "Kami tidak mencampuri urusan kalian. Kami mengetahui apa yang tidak kalian ketahui!" Pada akhirnya kalian sendiri yang menjadi sasaran tombak, pedang, dan panah akibat kesalahan kalian sendiri. Bila hal itu sudah terjadi maka kepercayaan (kepada setan) kalian itu tidak berguna. Padahal sebelum itu kalian tidak pernah mau mempercayainya, dan dari kepercayaan sesat itu kalian tidak boleh kebaikan apa pun ...!"

Pada suatu waktu karena *Amirul-Mu'minīn* Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. sedang sakit ia tidak dapat mengimami shalat Jumat. Untuk keperluan itu ia menyuruh Al-Hasan r.a. menggantikannya. Dalam khutbahnya Al-Hasan r.a. berkata antara lain "Setiap Allah mengangkat seorang Nabi tentu dipilih-Nya manusia yang terbaik, jiwanya, keluarganya maupun kaumnya. Demi Allah yang mengutus Muhammad sebagai Nabi pembawa kebenaran, setiap orang yang mengurangi hak kami, *ahlul-bait*, tentu Allah akan mengurangi amal kebajikannya, dan keburukan apa pun yang ditimpakan orang kepada kami tentu Allah akan menimpakan pembalasan kepadanya. Kelak kalian akan menyaksikannya sendiri."

---

18 Yang dimaksud *Ulil-amri* pada masa itu ialah para ulama di kalangan sahabat-Nabi.

Beberapa waktu setelah ayahnya (Imam 'Ali r.a.) wafat, Al-Hasan r.a. mengucapkan khutbah di dalam masjid besar (di Kufah) di depan khalayak yang membai'atnya sebagai *Amirul-Mu'minīn* penerus kekhalifahan ayahnya. Dalam khutbahnya itu ia berkata antara lain, "Sebagaimana kalian telah mengetahui, *Amirul-Mu'minīn* 'Ali bin Abī Thālib telah mati terbunuh. Demi Allah ia wafat tepat pada malam turunnya Alquran, malam wafatnya Mūsā putra 'Imrān dan malam di-*mi'raj*-kannya 'Isa putra Maryam."

Ketika Al-Hasan r.a. menyaksikan para pengikutnya enggan berjuang menangkal agresi Mu'āwiyah dan berpura-pura tawakal, ia berkata terus terang di depan mereka, "Saudara-saudara, sekarang saya tidak sanggup lagi menghadapi orang-orang yang sudah tunduk dan menyerah kepada kebencian dan kedengkian. Kalian saya pandang sebagai diri saya sendiri. Saya hendak mengemukakan pendapat kepada kalian, usahlah kalian menyanggah pendapatku. Sesungguhnya persatuan yang tidak kalian sukai itu lebih baik daripada perpecahan yang kalian sukai. Saya melihat sebagian besar kalian sudah enggan berperang membela kebenaran dan sudah mundur sebelum bertempur. Karena itu saya tidak dapat mendorong kalian melakukan sesuatu yang tidak kalian sukai!"

Tutur Katanya yang Penuh Hikmah

Sama dengan ayahnya, Al-Hasan r.a. juga sering melontarkan kata-kata mutiara kepada para sahabatnya dan handai tolannya. Di antara banyak tutur katanya yang penuh hikmah adalah:

- Pertanyaan yang baik sama dengan separuh ilmu pengetahuan.
- Pembicaraan sebelum salam tak perlu mendapat sambutan.
- Diam merupakan penutup kelemahan, dan hiasan perangai mulia; diam dalam hal yang tidak perlu sama dengan santai, dan bagi pelakunya diam adalah teman.
- Seorang sahabat memberitahukan kepada Al-Hasan bahwa Abū Dzar mengatakan, "Bagiku kemiskinan lebih kusukai daripada kekayaan dan sakit lebih baik daripada sehat." Dalam tanggapannya mengenai itu Al-Hasan berujar, "Semoga Allah merahmati

Abū Dzar. Saya katakan; barangsiapa bertawakal atas dasar kepercayaan bahwa Allah akan menentukan pilihan yang baik bagi dirinya, ia tidak akan membayangkan dirinya akan berada di dalam keadaan yang tidak dipilihkan Allah baginya.

- Kepada sejumlah pengikutnya Al-Hasan r.a. pernah mewanti-wanti, "Hai anak-anak Adam, hindarilah semua larangan Allah, kalian tentu menjadi ahli ibadah yang baik. Bila kalian ridha menerima apa yang diberikan Allah kepada kalian, tentu kalian merasa diri sebagai orang kaya. Jadilah Muslim yang baik dengan berlaku baik kepada tetangga. Berikanlah perlakuan kepada orang lain sebagaimana yang kalian ingin mendapatkannya dari mereka, dengan demikian barulah kalian berlaku adil.
- Semasa ayahnya (Imam 'Ali r.a.) masih hidup, Al-Hasan pernah menghadapi pertanyaan bertubi-tubi, semuanya dapat dijawab dengan tepat:

"Apa arti benar?" Ia menjawab, "Menangkal kemungkaran dengan berbuat kebajikan."

"Apa arti harga diri?" Ia menjawab, "Menjaga persaudaraan dengan semua orang guna mencegah kemungkinan yang tidak baik."

"Apa arti murah hati?" Ia menjawab, "Memberi pertolongan, baik di waktu longgar maupun di waktu sempit."

"Apa arti kikir?" Ia menjawab, "Menyayangi harta tanpa menyayangi harga diri."

"Apa arti pengecut?" Ia menjawab, "Berani kepada teman dan takut kepada musuh."

"Apa arti kaya?" Ia menjawab, "Rela menerima pemberian Allah walau hanya sedikit."

"Apa arti tabah?" Ia menjawab, "Menahan nafsu dan mengendalikan diri."

"Apa arti pribadi kuat?" Ia menjawab, "Keberanian menghadapi orang yang lebih kuat."

"Apa arti nista?" Ia menjawab, "Takut menghadapi musuh."

"Apa arti memaksa diri?" Ia menjawab, "Orang yang berbicara mengenai soal yang bukan urusannya."

"Apa arti mulia?" Ia menjawab, "Membantu pihak yang dirugikan dan memaafkan orang yang bersalah."
"Apa arti dungu?" Ia menjawab, "Gemar melakukan perbuatan rendah dan mudah dikelabui."
"Apa arti lengah?" Ia menjawab, "Menjauhi masjid mengikuti *mufsid* (orang yang berbuat merusak)."

Dalam kesempatan kesempatan menasihati teman dan sahabatnya Al-Hasan r.a. menegaskan, "Orang yang tidak berakal tak kenal kesopanan" .... "Orang yang tidak bercita-harapan tak kenal arti persaudaraan" ... "Orang yang tidak beragama tak kenal malu" .... "Orang yang berakal dapat bergaul baik dengan orang lain" .... "Dengan akal dunia dan akhirat dapat diraih, dua-duanya."

Ia mengingatkan kaum kerabatnya, "Orang dapat binasa karena tiga hal; takabur, serakah, dan iri hati. Dengan takabur agama seseorang akan menjadi hancur. Karena takabur, Iblis dijatuhi laknat. Keserakahan adalah musuh dalam diri setiap orang. Karena serakah, Adam dikeluarkan dari surga. Iri hati adalah perintis kejahatan. Karena iri hati, Qabil membunuh Habil (dua orang anak Adam a.s.)."

Kepada putra-putra dan saudaranya Al-Hasan berpesan, "Jangan berhenti belajar ilmu. Jika kalian tak sanggup mengingatnya, catat dan simpanlah catatan itu baik-baik!" []

Al-Husain bin 'Ali bin Abī Thālib R.a.

"Barangsiapa berhasrat melihat seorang penghuni surga hendaklah ia melihat Al-Husain."

(Hadis Syarif)

Kelahiran Al-Husain r.a.

Sama dengan Al-Hasan r.a., Al-Husain r.a. juga keturunan suci, yakni keturunan Muhammad Rasulullah saw. Bahkan beliau berulang-ulang menegaskan, "Al-Husain adalah dariku dan aku pun darinya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintai Al-Husain."[1]

Menjelang fajar pagi tanggal 5 Sya'ban tahun ke-4 Hijriyah di sekitar Masjid Nabawi tampak sibuk. Sejumlah orang keluar-masuk ke dalam tempat kediaman *ahlul-bait* Rasulullah saw., yakni tempat tinggal suami-istri Imam 'Ali r.a. dan Siti Fāthimah Az-Zahra r.a. Suara tangis seorang bayi yang baru lahir membelah kesunyian dan mengubah suasana tenang menjadi riang gembira, disertai ucapan puji dan syukur kepada Allah SWT. Detik-detik penuh ketegangan lenyap seketika dengan kelahiran jabang bayi putra kedua Imam 'Ali r.a., cucu lelaki kedua Rasulullah saw., yang lahir dari kandungan putri bungsu dan kesayangan beliau, Siti Fāthimah Az-Zahra r.a. Kelahiran adik Al-Hasan r.a.

---

1. Yang dimaksud ialah, bahwa Rasulullah saw. dan Al-Husain r.a. adalah sedarah dan sedaging.

segera diberitahukan oleh salah seorang kerabat kepada Rasulullah saw. Ucapan pertama sebagai sambutan beliau tidak lain lain adalah puji syukur dan doa semoga Allah melindungi keselamatan cucu yang baru lahir itu. Beliau cepat-cepat menuju ke rumah putrinya yang baru saja bersalin, kemudian minta kepada Asma binti 'Umais agar memperlihatkan bayi yang sudah dibersihkan itu kepada beliau.

Bayi yang masih kemerah-merahan berselimutkan kain putih bersih itu oleh Asma diserahkan kepada datuknya. Beliau menerima bayi itu dari tangan Asma dengan air muka berseri-seri. Beliau mengamatinya sejenak dengan perasaan bangga, kemudian membisikkan azan pada telinga kanan bayi itu dan iqamat pada telinga kirinya. Semuanya itu beliau lakukan dengan penuh khidmat dan khusyu'. Dengan demikian maka kalimat pertama yang menembus ke dalam telinga cucu beliau itu adalah takbir dan dua kalimat syahadat. Begitu pula yang beliau lakukan ketika menyambut kelahiran cucu lelaki yang pertama, Al-Hasan bin 'Ali bin Abī Thālib r.a. Bisikan takbir dan dua kalimat syahadat tersebut amat besar artinya bagi pertumbuhan kedua cucu Rasulullah saw. di kemudian hari. Kalimat agung itulah yang menjiwai kehidupan mereka berdua dalam pengabdian masing-masing kepada kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Bisikan takbir dan dua kalimat syahadat tersebut merupakan batu alas ketakwaan yang dipancangkan oleh Rasulullah saw. dalam darah daging dua orang cucu beliau sejak masing-masing baru pertama kali melihat cahaya kehidupan di muka bumi.

Kelahiran kedua cucu Rasulullah saw. tidak terpisah oleh jarak waktu yang jauh. Ja'far bin Muhammad mengatakan, bahwa setelah melahirkan Al-Hasan r.a. Siti Fāthimah mengalami rasa "kekosongan" tidak lebih dari satu masa suci (*thuhr*). Setelah itu ia hamil lagi dan melahirkan Al-Husain r.a. Al-Waqidiy menuturkan, bahwa 50 hari setelah melahirkan Al-Hasan r.a., Siti Fāthimah r.a. mulai hamil kembali dan melahirkan Al-Husain r.a. Dua sumber riwayat tersebut tidak berbeda jauh, yakni antara satu dan dua bulan.

Dalam suasana girang dan penuh haru itu, tiba-tiba Rasulullah saw. bertanya kepada ayah Al-Husain r.a., Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., "Hai 'Ali, apakah engkau sudah siap dengan nama yang hendak diberikan kepada anak ini?" Imam 'Ali r.a. menjawab, "Saya merasa tidak layak

mendahului Anda, ya Rasulullah." Beliau kemudian menyarankan agar cucu lelaki beliau yang kedua ini dinamai "Al-Husain," nama yang belum dikenal oleh masyarakat Arab ketika itu. Di kemudian hari barulah banyak para sahabat Nabi dan masyarakat Arab pada umumnya yang memberi nama anak lelakinya "Husain" dan "Hasan".

Setelah menimang-nimang beberapa saat beliau lalu meletakkan bayi itu di atas pangkuannya sambil mengamat-amatinya dari ujung rambut hingga ke tapak kaki. Tiba-tiba wajah beliau berubah menjadi suram, lalu sambil memeluk cucu yang baru lahir itu beliau menangis terisak-isak. Asma, wanita yang menyerahkan bayi itu kepada beliau amat terkejut melihat perubahan wajah yang mendadak itu. Ia memberanikan diri bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa Anda menangis begitu sedih?" Dengan suara lirih beliau menjawab, "Aku menangis karena "anakku" ini kelak akan dibunuh oleh orang-orang durhaka. Akan tetapi, hai Asma, janganlah engkau beritahukan hal itu kepada ibunya, kasihan ia belum sehat kembali!"

Pernyataan Rasulullah saw. tersebut berdasarkan berita gaib yang diterimanya mengenai nasib cucunya yang baru lahir itu. Di kemudian hari apa yang dinubuatkan beliau itu benar terbukti. Suratan takdir yang diberitahukan kepada beliau pada tahun ke-4 Hijriyah itu akan menjadi kenyataan pahit dalam sejarah Islam. Asma binti 'Umais, seorang wanita yang sangat mencintai Siti Fāthimah Az-Zahra r.a. yang mendampinginya selama bersalin, sungguh berat memikul amanat Rasulullah saw. untuk merahasiakan berita gawat yang didengarnya sendiri dari beliau. Namun, demi kecintaannya kepada putri Rasulullah saw. itu ia tetap tidak memberitahukan berita gaib itu kepada siapa pun.

Ibnul-Atsir di dalam bukunya, *Al-Kamil* mengetengahkan riwayat berikut: Beberapa waktu sebelum putri bungsu beliau melahirkan Al-Husain r.a., kepada istri beliau yang bernama Ummu Salamah r.a. beliau pernah memberikan segumpal tanah yang diterimanya dari Malaikat Jibril a.s. Konon tanah itu berwarna kekuning-kuningan, berasal dari sebuah tempat yang kelak akan dibasahi oleh darah Al-Husain r.a. pada saat ia gugur dalam suatu peperangan. Kepada Ummu Salamah r.a. ia berpesan, "Simpanlah baik-baik tanah ini. Apabila telah berubah warna menjadi merah maka ketahuilah bahwa itu menandakan wafatnya

Al-Husain r.a. akibat pembunuhan!" Di kemudian hari, dari isyarat yang diberitahukan oleh Rasulullah saw. itu *Ummul-Mu'minīn* Ummu Salamah r.a. merupakan orang pertama yang mengetahui wafatnya Al-Husain r.a. di medan perang Karbala. Atas dasar isyarat yang dilihatnya dari perubahan warna gumpalan tanah itulah ia memberitahukan peristiwa yang sangat menyedihkan itu kepada penduduk Madinah.

Doktor 'Ā'isyah 'Abdurrahmān, penulis wanita yang terkenal dengan nama "Bintusy-Syathi," dalam bukunya yang berjudul *Sayyidah Zainab* mengemukakan sebuah riwayat, bahwa ayah Al-Husain r.a., yakni Imam 'Ali r.a. sejak jauh hari telah pula mengetahui kemalangan nasib yang akan menimpa putranya. Riwayat itu mengatakan, bahwa beberapa saat setelah Al-Husain r.a. lahir, seorang sahabat-Nabi bernama Salmān Al-Farisiy datang menemui Imam 'Ali r.a. untuk menyampaikan ucapan selamat atas kelahiran putranya yang kedua. Alangkah herannya Salmān ketika melihat wajah menantu Rasulullah saw. itu tampak sedih. Hal itu tidak lazim terjadi di kalangan masyarakat Arab yang biasa menyambut kelahiran anak lelaki dengan perasaan bangga dan gembira. Ia lalu bertanya, "Hai 'Ali, mengapa Anda kelihatan amat sedih? Bukankah Anda itu semestinya bergembira menyambut kelahiran anak lelaki?" Pertanyaan tersebut dijawab oleh Imam 'Ali r.a. bahwa ia beroleh firasat buruk tentang nasib putranya di kemudian hari. Dikatakan olehnya, bahwa putranya yang baru lahir itu kelak akan mati dibunuh dengan kejam oleh orang-orang fasik. Usai menceritakan firasat mengenai masa depan putranya, Imam 'Ali r.a. tanpa terasa air matanya berderai membasahi pipi. Benar, ia seorang pendekar perang, berhati keras baja terhadap musuh dan keberaniannya di medan tempur tak ada tolok bandingnya hingga Rasulullah saw. menjulukinya "Singa Al-lah" (*Asadullāh*), tetapi sebagai ayah ia tidak sanggup menghadapi kehancuran hati membayangkan hari depan putranya. Ia menelungkupkan kedua tapak tangan ke wajahnya seraya menangis.

Muhammad Ridhā, Sekretaris Perpustakaan Universitas Al-Azhār, Cairo, dalam bukunya yang berjudul *Al-Hasan Wal Husain* mengutip sebuah riwayat yang tercantum di dalam *Al-Mustadrak* dan berasal dari *Ummul-Mu'minīn* 'Ā'isyah r.a. yang menuturkan sebagai berikut: Tujuh hari setelah Al-Husain r.a. lahir dari kandungan bundanya, Rasulullah

saw. memerintahkan pemotongan seekor kambing yang besar dan mulus serta gemuk sebagai *'aqiqah* (kekah). Dagingnya dibagi-bagikan kepada kaum fakir miskin. Khusus kepada beberapa orang wanita yang turut membantu persalinan Fāthimah r.a. diberikan paha kambing seutuhnya. Pada hari itu juga Rasulullah saw. mencukur rambut Al-Husain r.a., potongannya kemudian ditimbang dan seberat potongan rambut itulah beliau menyedekahkan sekeping perak murni. Beliau kemudian mengusap-usap kepala Al-Husain r.a. dengan *khuluq*[2] sambil mengucapkan *ta'widz*.[3]

Upacara 'aqiqah diakhiri dengan pesan Rasulullah saw. kepada putri beliau, Fāthimah r.a., supaya memperlakukan Al-Husain sama dengan perlakuan yang diberikan kepada kakaknya, Al-Hasan r.a.

Al-Husain r.a. ternyata memperoleh banyak nama, tetapi di antara banyak nama panggilan yang diberikan kepadanya sebagai tanda kasih sayang, hanya satu yang paling terkenal, yaitu *As-Sibth*, yang arti harfiahnya adalah "cucunda." Akan tetapi banyak orang yang cenderung memberi pengertian lain, yaitu bahwa kata *As-Sibth* berarti "pokok pangkal", atau katakanlah "cikal bakal." Kecenderungan tersebut dikaitkan dengan kedudukan Al-Husain r.a. sebagai cikal bakal penerus keturunan Muhammad Rasulullah saw. sesudah ayah bundanya sendiri, Imam 'Ali r.a. dan Fāthimah Az-Zahra r.a. Tegasnya adalah bahwa yang dimaksud cikal bakal *ahlul-bait* Rasulullah saw.

Penamaan *As-Sibth* yang sangat terkenal itu ditambah lagi oleh Rasulullah saw. dengan gelar kehormatan *As-Sayyid*. Beliau menyebut kedua cucu lelakinya itu, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—sebagai "pemuda terkemuka penghuni surga" (*Sayyid Syabab Ahlul-Jannah*). Penamaan yang amat tinggi dan mulia itu diberikan oleh Rasulullah saw., karena beliau tahu bahwa mereka berdua kelak akan menjadi pemuda-pemuda beriman yang akan memainkan peran sangat besar dalam sejarah kehidupan umat Islam; di samping ketakwaan dan kesetiaan mereka kepada agama Allah yang tak tergoyahkan oleh kekuatan apa pun.

---

2 Sejenis wewangian yang dicampur dengan *saffron*.
3 Memohonkan perlindungan kepada Allah.

Setelah dewasa dan berumah tangga Al-Husain r.a. disebut juga dengan nama panggilan "Abū 'Abdullāh", yakni nama panggilan yang diambil dari nama putra sulungnya, 'Abdullāh bin Al-Husain r.a. Penggunaan nama panggilan seperti itu sudah melembaga di kalangan masyarakat Arab, dan dianggap sebagai kehormatan. Rasulullah saw. sendiri mempunyai nama panggilan "Abul Qasim" dan Imam 'Ali r.a. pun mempunyai nama panggilan "Abul Hasan." Tradisi penggunaan nama panggilan demikian itu berlaku pula di kalangan kaum wanita Arab. Misalnya, "Ummu Salamah," "Ummu Habibah," dan Fāthimah Az-Zahra r.a. juga dipanggil dengan nama "Ummul Hasan." Kata "ummu" berarti "ibu."

Selain nama-nama panggilan tersebut Al-Husain r.a. juga dikenal dengan nama "Ar-Rasyīd," arti harfiahnya adalah "Orang yang Mengikuti Bimbingan." Penamaan itu menunjukkan taraf pendidikan dan bimbingan yang diperoleh Al-Husain r.a. dari pemimpin-pemimpin puncak umat Islam, mulai dari para sahabat-Nabi terkemuka lainnya. Selain pendidikan dan bimbingan yang diperoleh Al-Husain r.a. dari datuknya dan dari ayahnya sendiri, ia pun beroleh asuhan dari bundanya, Fāthimah Az-Zahra r.a., seorang wanita utama di kalangan umat Islam yang tidak diragukan budi pekerti dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta kesetiaan dan kecintaannya kepada ayahandanya, Muhammad Rasulullah saw.

Al-Husain r.a. masih mempunyai nama panggilan lainnya, yaitu "Ath-Thāyyib," berarti "Orang Baik".... Nama yang layak dan tepat baginya, karena sesuai dengan perangai, akhlak, dan perikehidupannya yang tanpa cela. Al-Husain r.a. dipanggil juga dengan nama "Az-Zakiy" yang berarti "Suci" dan "Al-Mubārak" yang berarti "Diberkati Allah." Itulah nama-nama putra kedua Imam 'Ali r.a., cucu Rasulullah saw. dari putri bungsunya, Fāthimah Az-Zahra r.a. Beliau selalu memanggil cucunya itu "anakku." Panggilan itu menandakan betapa dekat hati beliau dengan dua orang putra Fāthimah r.a. Bahkan mereka berdua disebut berulang-ulang "sedarah dan sedaging"!

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Husain r.a.—sama halnya dengan Al-Hasan r.a.—adalah keturunan dari keluarga mulia. Bundanya adalah putri bungsu kesayangan Rasulullah saw., Fāthimah Az-Zahra r.a., wanita

satu-satunya yang ditakdirkan Allah SWT sebagai wadah keturunan suci, yang dalam sejarah Islam dikenal dengan *ahlul-bait* Rasulullah saw. atau disingkat *ahlul-bait*. Ayahnya adalah Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., saudara misan Rasulullah saw., bahkan beliaulah yang mengasuh dan mendidiknya sejak berusia enam tahun hingga dewasa. Sedangkan Abū Thālib tidak hanya sekadar paman Rasulullah saw., tetapi dialah yang mengasuh beliau di masa kanak-kanak, dan membela serta melindungi beliau setelah menjadi Nabi dan Rasul. Bahkan Abū Thālib jugalah yang menikahkan beliau dengan Siti Khadījah r.a., istri tunggal dan kesayangan beliau selama kurang-lebih 25 tahun hingga wafat.

Kemuliaan pribadi Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. bukan semata-mata karena ia keturunan keluarga Quraisy yang terkemuka dan terhormat, melainkan juga karena anak didik Rasulullah saw. yang tumbuh dan dibesarkan langsung di bawah naungan wahyu Ilahi. Jelaslah bahwa Imam 'Ali r.a. merupakan pria pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kendati usianya ketika itu masih sangat muda belia. Keperwiraan dan kejantanannya membela kebenaran agama Allah, Islam, membuatnya sebagai seorang tokoh legendaris di kalangan umat Islam. Kecuali itu ia pun merupakan khalifah satu-satunya yang oleh segenap kaum Muslimin digelari sebutan "Imam," sehingga nama lengkapnya, 'Ali bin Abī Thālib. Sifat kepribadiannya merupakan perpaduan antara ketinggian akhlak dan iman serta ketakwaannya. Keserasian sifat yang terdapat di kalangan para sahabat.

Bunda Al-Husain r.a., Fāthimah Az-Zahra r.a., adalah putri bungsu Rasulullah saw. dari istri tunggal kesayangan beliau Khadījah binti Khuwailid r.a. Seorang istri tunggal selama kurang-lebih 25 tahun yang hingga akhir hayatnya mengabdikan seluruh hidup dan kehidupannya kepada kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Ia seorang istri ideal yang menjalin cinta kasih setulus hati dengan suaminya secara timbal-balik. Ia mendampingi Muhammad saw. sejak sepuluh tahun sebelum kenabian beliau, kemudian mendarmabaktikan seluruh hidupnya hingga wafat kepada Allah dan Rasul-Nya. Semua penulis sejarah Islam mengatakan, Siti Khadījah r.a. adalah seorang wanita yang paling besar jasanya kepada Islam, khususnya kepada Rasulullah saw. Ia mengorbankan segala yang dimilikinya demi keberhasilan suaminya dalam

perjuangan menegakkan agama Allah dan melaksanakan Risalah suci-Nya. Kenyataan tersebut ditegaskan sendiri oleh beliau beberapa waktu setelah Khadījah r.a. wafat, "Aku tidak beroleh pengganti istri yang lebih baik daripada Khadījah. Ia beriman kepadaku di saat semua orang masih mendustakan diriku. Ia membantu dan menolongku di saat semua orang masih menjauhi diriku, dan Allah tidak mengaruniakan kepadaku anak-anak dari wanita selain dia." Jika pernyataan demikian itu beliau katakan kepada seorang sahabat atau kepada orang lain bukan keluarga beliau sendiri, itu tidak sangat mengesankan. Pernyataan tersebut justru beliau ucapkan di depan istri beliau sendiri yang termuda dan tercantik, 'Ā'isyah binti Abū Bakar r.a.!

Datuk Al-Husain r.a. dari pihak ayahnya adalah Abū Thālib bin 'Abdul-Muththalib, seorang tokoh Bani Hāsyim satu-satunya—pada masa itu—yang beristrikan seorang wanita dari Bani Hāsyim juga, yaitu Fāthimah binti Asad. Sebagaimana telah disebutkan, bahwa Abū Thālib bukan hanya sekadar paman Rasulullah saw. saja, tetapi ia juga pengasuh, pembimbing beliau di masa kanak-kanak dan pelindung beliau setelah dewasa. Sebagai anak yatim yang ditinggal wafat ayahnya sebelum lahir, Muhammad Rasulullah saw. tidak pernah merasakan betapa hangat belaian tangan kasih sayang seorang ayah. Abū Thālib, saudara kandung ayah beliau ('Abdullāh bin 'Abdul-Muththalib) sendirilah yang kemudian bertindak sebagai pengganti ayah, mengasuh dan membesarkan beliau hingga dewasa dan nikah dengan Siti Khadījah binti Khuwailid r.a. Abū Thālib memandang beliau sebagai anak kandung beliau sering melebihi kasih sayang yang dicurahkan kepada anak-anaknya sendiri. Itu tidak mengherankan karena beliau seorang anak yatim yang hidup sebatang kara. Tidak sedikit jumlah paman Nabi saw., tetapi tidak seorang pun yang perhatiannya kepada beliau sebesar perhatian Abū Thālib. Kendati banyak orang mengatakan, bahwa Abū Thālib hingga akhir hidupnya tidak memeluk Islam, namun kenyataan membuktikan bahwa ia dengan tabah dan tanpa ragu-ragu selalu membela dan melindungi keselamatan Rasulullah saw. dari berbagai gangguan dan ancaman kaum musyrikin Quraisy. Bahkan ia selalu siap mempertaruhkan kedudukan, jiwa dan raganya melawan setiap orang dari kaum musyrikin Quraisy yang berani menyentuh

Muhammad Rasulullah saw. Kenyataan itu memang sungguh unik, tetapi apa anehnya jika Allah menghendaki Abū Thālib sebagai pembela Islam pada awal pertumbuhannya?

Orang tak perlu mencari sebab-sebab yang mendorong Abū Thālib begitu gigih membela dan melindungi Rasulullah saw. Amal perbuatan Abū Thālib sendiri cukup berbicara dan gamblang, hingga tak ada orang yang dapat mengingkari jasa-jasanya terhadap Rasulullah saw. dan terhadap Islam. Ancaman demi ancaman dan tanpa menghitung-hitung risiko. Ketika Rasulullah sekeluarga dan orang-orang Bani Hāsyim menghadapi pemboikotan (embargo) total dari kaum musyrikin Makkah, Abū Thālib tidak bimbang-ragu berpihak kepada Rasulullah saw. dan menyertai beliau dalam penderitaan selama tiga tahun hidup terpencil di dalam *syi'ib*.[4] Setelah pemboikotan usai, Siti Khadījah r.a. wafat. Peristiwa yang sangat menyedihkan Rasulullah saw. tak lama kemudian disusul oleh peristiwa yang melipatgandakan kesedihan beliau, yakni Abū Thālib wafat. Peristiwa-peristiwa menyedihkan yang terjadi secara beruntun dalam tahun ke-10 *bi'tsah* (kenabian) atau tiga tahun sebelum hijrah, dalam sejarah Islam dikenal dengan *'Amul Huzn* (Tahun Dukacita). Kita sebagai Muslimin yang hidup dalam abad mutakhir dewasa ini patut merasa malu bila mendengar tuduhan yang mengafir-ngafirkan Abū Thālib. Mengapa? Jika masing-masing kita mawas diri dan merenungkan apa sesungguhnya yang telah kita berikan kepada Islam dan sejauh mana kebaktian, pengabdian serta pengorbanan yang telah kita berikan dalam perjuangan menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya; kemudian kita membandingkan kesemuanya itu dengan amal perubatan Abū Thālib, barangkali belum mencapai seperseratusnya! Oleh karena itu berbicara yang benar dan objektif tentang amal perbuatan dan jasa-jasa Abū Thālib, lebih baik bagi kita daripada berteriak mengafir-ngafirkannya.[5]

Nenek Al-Husain r.a. dari pihak ayah ialah Fāthimah binti Asad, istri Abū Thālib. Ia seorang Muslimah yang sama besar jasanya dengan Abū Thālib dalam mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya kepada

---

4 Dataran sempit di kaki sebuah bukit.

5 Lihat *Siratul-Musthafa* (Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw.), halaman 403-421. Karya HMH Al-Hamid Al-Husaini.

Rasulullah sejak usia kanak-kanak. Karenanya tidak aneh, jika beliau sungguh-sungguh merasa berutang budi kepadanya. Berbagai sumber riwayat menuturkan, ketika Fāthimah binti Asad wafat, Rasulullah bersembahyang jenazah baginya, dan pada saat pemakamannya beliau turun ke liang lahad untuk membaringkannya. Abul-Faraj Al-Ashfahaniy mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Ibnu 'Abbās r.a., bahwasanya ketika Fāthimah binti Asad wafat, Rasulullah saw. mengafani jenazahnya dengan *kamis* (sejenis baju panjang) beliau sendiri, kemudian turun ke liang lahad lalu berbaring sejenak di samping jenazah Fāthimah. Menyaksikan kejadian itu seorang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, kami belum pernah melihat Anda berbuat seperti itu terhadap jenazah orang lain." Beliau menjawab, "Selain Abū Thālib, tak ada orang yang lebih menyayangiku daripada wanita ini. Kugunakan *kamis*-ku untuk mengafaninya agar ia mendapat pakaian indah di dalam surga, dan aku berbaring di sampingnya dalam liang lahad agar ia diampuni semua dosanya."

Dari semua uraian tersebut di atas jelaslah, baik dari pihak ayah maupun dari pihak bundanya, Al-Husain r.a. adalah keturunan Abdul-Muththalib bin Hāsyim, seorang pemimpin masyarakat Quraisy di Makkah. Dialah yang bertanggung jawab atas pengelolaan Rumah Suci Ka'bah dan jaminan makan-minum bagi semua orang yang datang berkunjung ke tempat suci itu. Dalam zamannya, kedudukan tersebut dipandang sangat tinggi dan terhormat oleh masyarakat Arab. Oleh kaumnya Abdul-Muththalib diberi kekuasaan mengatur rombongan tamu-tamu dari berbagai pelosok jazirah Arabia yang berdatangan ke Makkah untuk menghadiri upacara tahunan di Ka'bah.[6] Jabatan yang mulia itu diterima secara turun-temurun dari nenek-moyang selama beberapa ratus tahun.

Perlu kiranya disebut, bahwa Abdul-Muththalib itulah yang mohon kepada Allah agar menyelamatkan Rumah Suci Ka'bah, ketika Makkah nyaris diserbu oleh balatentara Abrahah dari Yaman yang terkenal dengan pasukan gajahnya. Doanya dikabulkan Allah dan gagallah pasu-

---

6 Tidak ada ibadah haji sebelum Islam. Yang ada hanyalah upacara-upacara tradisional jahiliyah di Ka'bah dan sekitarnya.

kan Abrahah menyerang Ka'bah, akibat bencana wabah yang menewaskan bagian terbesar dari mereka. Peristiwa sejarah tersebut terpatri sepanjang zaman dengan turunnya firman Allah SWT sebagaimana termaktub di dalam *Al-Qurānul-Karīm*, Surah Al-Fīl.

Saudara-saudara Al-Husain r.a.

Ayah Al-Husain r.a., 'Ali bin Abī Thālib r.a., seorang suami yang sangat mencintai dan menghormati istrinya, Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah saw. Sepuluh tahun lamanya suami-istri yang bahagia itu hidup berdampingan penuh serasi di bawah naungan seorang Nabi pembawa risalah suci. Tidak lama setelah Rasulullah saw. mangkat, putri bungsu beliau, Fāthimah Az-Zahra r.a. istri Imam 'Ali r.a., menyusul ayahandanya, meninggalkan suami, dua putra dan dua orang putri; Al-Hasan, Al-Husain, Zainab dan Ummu Kaltsum—*radhiyallāhu 'anhum.*

Beberapa lama sepeninggal istrinya, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. hingga akhir hayatnya nikah dengan sembilan orang wanita. Mereka itu tidak dinikah dalam waktu yang sama. Sesuai dengan ketentuan syariat Islam, dalam satu masa Imam 'Ali r.a. tidak pernah berpoligami lebih dari empat orang istri. Wanita pertama yang dinikahinya setelah Fāthimah Az-Zahra r.a. wafat ialah Umamah binti Abul-'Ash, yaitu putri Zainab, kakak Fāthimah Az-Zahra r.a. sendiri. Pernikahannya dengan Umamah didasarkan pada wasiat yang dipesankan oleh Fāthimah Az-Zahra r.a. beberapa saat sebelum wafat. Wanita yang kedua adalah Khaulah binti Ja'far bin Qais. Kemudian berturut-turut nikah dengan Laila binti Mas'ūd bin Khālid, Ummul-Banin binti Hazzam bin Khālid, Ummu Walad, Asma binti 'Umais (janda Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a.), As-Shaba Ummu Sa'id binti 'Urwah bin Mas'ūd dan Muhayyah binti Imri'il-Qais.

Dari semua istri tersebut ayah Al-Husain r.a. beroleh banyak anak. Para ahli riwayat dan para ahli silsilah berbeda pendapat mengenai berapa jumlah putra-putri Imam 'Ali r.a. dari pernikahannya dengan wanita-wanita selain Fāthimah Az-Zahra r.a. Al-Mas'udiy dalam *Murujudz-Dzahab* mengatakan, bahwa putra dan putri Imam 'Ali semuanya berjumlah dua puluh lima orang. Sementara itu penulis buku *Al-Mufid Fil-Irsyad* mengatakan, jumlahnya dua puluh tujuh orang.

Sedangkan Ibnu Sa'ad di dalam *Thabaqat*-nya mengatakan jumlahnya 33 orang, 14 orang anak lelaki dan 19 orang anak perempuan; termasuk empat orang putra lelaki dan perempuan dari pernikahannya dengan putri bungsu Rasulullah saw., Fāthimah Az-Zahra r.a. Atas dasar penghitungan yang dilakukan oleh Ibnu Sa'ad itu maka Al-Husain r.a. mempunyai saudara-saudara lelaki dan perempuan dari lain ibu sebanyak 27 orang, yakni 12 orang saudara lelaki dan 17 orang saudara perempuan.

Sebagai bahan pengetahuan kiranya perlu disebut, bahwa saudara-saudara lelaki Al-Husain dari lain ibu adalah sebagai berikut; tiga orang di antara mereka bernama sama dengan buyutnya, yakni "Muhammad". Untuk membedakan yang satu dari yang lain, Muhammad yang pertama disebut "Muhammad Al-Akbar", Muhammad yang kedua disebut "Muhammad Al-Ausath", dan Muhammad yang ketiga disebut "Muhammad Al-Ashghar". Yang dua orang lainnya bernama sama, yaitu 'Abdullāh. Untuk membedakan yang satu dari yang lain maka 'Abdullāh yang pertama disebut "'Abdullāh Al-Akbar", dan 'Abdullāh yang kedua disebut "'Abdullāh Al-Ashghar". Yang keenam dan ketujuh masing-masing bernama Ja'far dan 'Abbās. Yang kedelapan, kesembilan, dan kesepuluh oleh Imam 'Ali mereka diberi nama sama dengan nama-nama tiga orang sahabat-Nabi terkemuka, yaitu "Abū Bakar", "'Umar", dan "'Utsmān". Nama-nama itu diberikan Imam 'Ali r.a. kepada tiga orang putranya itu atas dasar simpati dan penghargaannya kepada tiga orang sahabat-Nabi tersebut. Adalah tidak benar sama sekali jika ada orang yang mengatakan, bahwa Imam 'Ali r.a. membenci dan dengki kepada tiga orang sahabat-Nabi tersebut yang kemudian menjadi *Khalifah Rasyidun* berturut-turut sebelum ia sendiri dibai'at sebagai *Khalifah Rasyidun* keempat dan terakhir. Saudara-saudara lelaki Al-Husain r.a. dari lain ibu, yang kesebelas dan kedua belas masing-masing bernama Yahyā dan 'Aun.

Adapun tujuh belas saudara perempuan Al-Husain r.a. dari lain ibu adalah sebagai berikut: (1) Ruqayyah, (2) Ummu Hasan, (3) Ramlah Al-Kubra, (4) Ummu Hani, (5) Maimunah, (6) Zainab Ash-Shughra, (7) Ramlah Ash-Shughra, (8) Ummu Kaltsum II, (9) Fāthimah, (10) Umamah, (11) Khadījah, (12) Ummul-Kiram, (13) Ummu Salamah, (14)

Ummu Ja'far, (15) Jumānah, (16) Nafisah, dan (17) wafat di saat lahir.

Dari jumlah anak yang sekian banyaknya itu jelas Imam 'Ali r.a. mempunyai keturunan cukup besar, tetapi yang dari pernikahannya dengan Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad saw. sajalah yang mempunyai hubungan darah langsung dengan Rasulullah saw. Mereka itulah yang disebut *ahlul-bait* atau *ahlul-bait* Rasulullah saw. Saudara-saudara Al-Husain r.a. dari lain ibu, walau banyak jumlahnya, namun tidak banyak disebut dalam sejarah karena tidak mempunyai peranan menonjol. Sekalipun demikian mereka perlu diketahui sebagai anggota-anggota keluarga pahlawan besar Islam, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Istri-istri Al-Husain r.a.

Istrinya yang pertama dan yang paling disayang bernama Ar-Rabāb binti Imri'il-Qais, putri seorang tokoh dari kabilah besar di Jazirah Arabia. Ia pun sangat mencintai suaminya, dan tidak sanggup melepaskan ikatan batinnya dengan Al-Husain r.a. Sepeninggal suaminya di Karbala, ia tetap hidup menjanda, kendati banyak pria terhormat yang melamarnya. Bahkan seorang yang paling berkuasa di dalam daulat Bani Umayyah, Yazid bin Mu'āwiyah, pernah melamarnya, tetapi oleh janda muda yang cantik itu ditolak mentah-mentah. Ia bertekad lebih baik mati menyusul suaminya daripada "diwarisi" oleh seorang yang harus memikul tanggung jawab atas pembunuhan kejam terhadap suaminya, cucu kesayangan Rasulullah saw. Ar-Rabāb tampak kehilangan harapan hidup setelah ditinggal wafat Al-Husain r.a. Kehancuran hatinya tampak tak tertahankan lagi karena tidak hanya suaminya saja yang menjadi korban keganasan politik Bani Umayyah, tetapi anak lelaki satu-satunya, 'Abdullāh bin Al-Husain r.a. pun mengalami nasib yang sama dengan ayahnya di Karbala. Ar-Rabāb merasa hidup telah kehilangan segala-galanya di dunia ini, tetapi apa yang dapat dilakukan olehnya sebagai wanita dalam menghadapi kekuasaan api dan besi?! Ia hidup merana tiada tali tempat bergantung dan tiada batu tempat berpijak. Bayangan mengerikan senantiasa menghantui perasaannya setiap teringat akan nasib suami dan anaknya yang mati tercincang seribu pedang! Wanita manakah yang tidak menjerit dan meratap menyaksikan penggalan kepala suaminya ditancapkan pada ujung tombak dan dipertontonkan kepada

khalayak ramai di pedusunan dan di kota-kota. Sungguh tidak kepalang tanggung kebiadaban penguasa-penguasa dinasti Bani Umayyah! Jika terhadap cucu Rasulullah saw. saja mereka dapat berbuat sekejam itu, kekejaman apa lagi yang dapat mereka perbuat terhadap setiap orang yang berani menentang kekuasaannya?! Satu tahun kemudian sejak terjadinya peristiwa Karbala, dalam keadaan jiwa yang masih guncang Ar-Rabāb wafat. Selama setahun menunggu ajal ia lebih suka tinggal di rumah orang lain daripada tinggal di rumah suaminya.

Istri kedua Al-Husain r.a. bernama Laila binti Abī Murrah bin Mas'ūd Ats-Tsaqafiy. Laila dilahirkan oleh seorang ibu bernama Maimunah putri Abū Sufyān bin Harb, pemimpin kaum musyrikin Quraisy yang tergigih memusuhi Islam, kemudian karena kalah ia memeluk Islam, yaitu setelah Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin. Abū Sufyān termasuk golongan *thulaqa*, yakni orang-orang yang semestinya ditawan dan menerima hukuman berat, tetapi berdasarkan kebijakan Rasulullah saw. ia dibebaskan dari segala tuntutan.

Istri ketiga Al-Husain r.a. mempunyai sejarah tersendiri. Ia bernama Ummu Ishaq, putri Thalhah bin 'Ubaidillah, salah seorang sahabat-Nabi, yang memimpin pemberontakan bersenjata terhadap kekhalifahan Imam 'Ali r.a., ayah Al-Husain r.a. Pernikahannya dengan Ummu Ishaq didasarkan pada wasiat kakaknya, Al-Hasan r.a. beberapa saat menjelang ajalnya. Ummu Ishaq adalah istri Al-Hasan r.a. sebelum wafat. Karena kesayangan Al-Hasan r.a. kepadanya ia mewasiatkan adiknya, Al-Husain r.a., supaya tetap mempertahankan Ummu Ishaq bersama seorang anak perempuannya di dalam lingkungan keluarga *ahlul-bait*. Dengan istri kesayangannya itu Al-Hasan r.a. beroleh seorang anak perempuan bernama Fāthimah binti Al-Hasan r.a.

Istri Al-Husain r.a. yang keempat bernama Syaharbanu, putri Raja Sassanid yang terakhir, Yazdajard (Persia). Dalam sejarah Islam istri cucu Rasulullah saw. itu terkenal dengan nama "Jihan Syah" yang berarti "Ratu Dunia." Pernikahan Al-Husain r.a. dengan putri bangsawan Persia itu dilakukan setelah negeri itu jatuh ke tangan kaum Muslimin. Dialah istri Al-Husain r.a. satu-satunya yang menjadi wadah penerus keturunannya hingga zaman kita dewasa ini. Pada saat pernikahannya, Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. berkata kepada Al-Husain r.a.,

"Hai putra Rasulullah, dari istrimu itu engkau akan beroleh anak terbaik di dunia." Apa yang dikatakan oleh Khalifah 'Umar r.a. itu menjadi kenyataan, karena dari putri bangsawan Persia itu Al-Husain r.a. beroleh seorang anak lelaki, 'Ali Zainal-'Abidin r.a. Putra Al-Husain r.a. ini menempati kedudukan penting dalam sejarah keturunan *ahlul-bait*, sebab dialah putra Al-Husain r.a. satu-satunya yang luput dari pembantaian di Karbala. Tampaknya suratan takdir menghendaki agar dialah yang menjadi pelanjut keturunan Rasulullah saw. melalui putri bungsunya, Fāthimah Az-Zahra r.a., dan pelanjut keturunan Imam 'Ali melalui putranya, Al-Husain r.a.

Kecuali dengan empat orang wanita tersebut di atas, Al-Husain r.a. juga pernah beristrikan lima orang wanita yang lain, hingga semua wanita yang pernah menjadi istrinya berjumlah sembilan orang. Istrinya yang kelima adalah seorang wanita dari Bani Qudha'ah. Ia dipanggil dengan nama Ummu Ja'far (bukan Ummu Ja'far putri Imam 'Ali r.a. atau saudara perempuan Al-Husain r.a. dari lain ibu). Dari istrinya ini Al-Husain r.a. beroleh seorang anak lelaki bernama Ja'far, turut menjadi korban pembantaian penguasa Bani Umayyah di Karbala.

Istri Al-Husain r.a. yang keenam bernama 'Ā'isyah putri seorang bernama Khalifah Ibnul-Hārits. Wanita ini juga janda kakak Al-Husain r.a., yakni Al-Hasan r.a. Istrinya yang ketujuh bernama Hafshah binti 'Abdur-Rahmān bin Abū Bakar, yakni cucu khalifah pertama Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a.

Sementara itu terdapat sebuah riwayat yang patut diragukan kebenarannya mengatakan, bahwa ada wanita kedelapan yang pernah menjadi istri Al-Husain r.a. Ia bernama 'Atikah binti Zaid bin Naufal, terkenal sebagai wanita cantik rupawan, melebihi wanita-wanita lain yang pernah menjadi istri Al-Husain r.a. Mengenai wanita ini para ahli riwayat berbeda pendapat, karena usianya sama sekali tidak seimbang dengan usia Al-Husain r.a. Jika benar cucu Rasulullah saw. itu pernah menjadi suami 'Atikah, suami-istri itu sangat jauh berbeda usia, sejauh perbedaan usia seorang nenek dengan usia cucunya. 'Atikah hidup sezaman dengan generasi Rasulullah saw., datuk Al-Husain r.a. Kenyataan itu dibenarkan oleh banyak orang dan para sahabat-Nabi yang hidup sezaman dengannya. Memang benar, bahwa dalam sejarah Islam 'Atikah

terkenal sebagai wanita tercantik di Jazirah Arabia. Akan tetapi kecantikannya yang luar biasa itu tidak mendatangkan keberuntungan bagi suaminya. Tidak kurang dari empat orang tokoh Muslimin kenamaan yang pernah menjadi suaminya, dan semuanya mati terbunuh. Empat orang pria tersebut adalah, 'Abdullāh bin Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. mati terbunuh dalam peperangan di Thā'if. Zaid Ibnul-Khaththāb (saudara 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a.) mati terbunuh dalam peperangan di Yamamah. 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. gugur akibat pembunuhan gelap yang dilakukan oleh seorang Majusi (Abū Lu-lu[ah). Zubair bin Al-'Awwam mati terbunuh dalam peperangan di Bashrah (*Waq'atul-Jamal* atau Perang Unta). Dari pengalaman pahit empat orang tokoh Muslimin yang pernah menjadi suami 'Atikah binti Zaid itu banyak orang berkata, "Barangsiapa ingin mati syahīd, kawinlah dengan 'Atikah!" Rupanya bayangan seperti itu dalam khayalan 'Atikah sendiri, karena itu ia menolak ketika dilamar oleh Imam 'Ali bin Abī Thālib dengan alasan, "Saya khawatir Anda akan mengalami nasib seperti para suamiku terdahulu ...!"

Wanita kesembilan yang pernah menjadi istri Al-Husain r.a. tidak luput juga menjadi perhatian orang banyak. Wanita itu tidak tercatat namanya dalam sejarah. Ia bekas *jariyah* (hamba sahaya) Al-Husain r.a. sendiri, setelah dimerdekakan ia dinikah olehnya. Pernikahan cucu Rasulullah saw. dengan bekas *jariyah*-nya itu cukup menggemparkan dan menjadi pembicaraan orang dari mulut ke mulut. Bagi kaum Muslimin awam pernkahan Al-Husain r.a. itu sangat terpuji, sebab membuktikan kebenaran ajaran Islam mengenai prinsip persamaan, kemerdekaan, dan persaudaraan di antara semua orang beriman. Akan tetapi bagi orang-orang yang memusuhi *ahlul-bait* kejadian tersebut dieksploitasi demikian rupa untuk merendahkan martabat *ahlul-bait*, khususnya pribadi Al-Husain r.a. sendiri.

Ketika Mu'āwiyah mendengar berita tentang pernikahan tersebut ia cepat-cepat menulis surat kepada Al-Husain r.a. sebagai berikut, "Saya mendengar bahwa Anda telah menikahi seorang hamba sahaya. Dengan perbuatan Anda itu Anda mengabaikan putri-putri Quraisy yang sederajat dengan Anda. Mereka itulah sebenarnya yang patut Anda hormati. Dengan menikahi seorang hamba sahaya, Anda telah meme-

rosotkan martabat Anda sendiri dan tidak memilih bibit yang baik bagi keturunan Anda ...."

Gerangan ... apakah maksud Mu'āwiyah mencampuri urusan pribadi Al-Husain r.a.? Maksudnya segera terbongkar setelah ia sendiri mengumumkan suratnya itu kepada para pengikutnya di Syam. Apa guna ia mengumumkan isi suratnya itu jika benar-benar hendak menasihati Al-Husain r.a.?! Menghadapi hal itu sikap Al-Husain r.a. tepat, yaitu sama sekali tidak menanggapi dan tidak menjawab surat Mu'āwiyah. Sebab ia memang tidak percaya bahwa musuh ayahnya dan musuh *ahlul-bait* bait itu berniat baik. Kepada beberapa orang yang terpengaruh oleh surat Mu'āwiyah itu Al-Husain r.a. menjelaskan, "Saya sudah menerima surat Mu'āwiyah, yang berisi kecaman karena saya menikahi bekas hamba sahaya milikku sendiri, mengabaikan wanita-wanita Quraisy yang olehnya dipandang sederajat denganku. Rupanya Mu'āwiyah tidak mengerti bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang lebih mulia daripada Rasulullah saw. Wanita yang kunikahi itu adalah hamba sahaya yang telah kumerdekakan. Apa yang kulakukan itu semata-mata demi keridaan Allah SWT, dan hal itu sesuai dengan *sunnah* Rasul. Hendaklah saudara memahami bahwa dengan agama Islam, Allah memuliakan manusia yang pada mulanya hina dan mengangkat derajat manusia yang pada mulanya rendah. Tiada cela dan aib bagi seorang Muslim kecuali bila ia berbuat durhaka. Dan tidak ada keturunan yang lebih mulia di dunia ini daripada keturunan Rasulullah ...!"

Putra-putri Al-Husain r.a.

Putra-putri Al-Husain r.a. seluruhnya berjumlah sembilan orang, terdiri atas enam orang putra dan tiga orang putri. Enam orang putranya masing-masing bernama: (1) 'Abdullāh, (2) 'Ali Al-Akbar, (3) 'Ali Al-Ausath (terkenal dengan nama Zainal-'Abidin), (4) 'Ali Al-Ashghar, (5) Muhammad, dan (6) Ja'far. Tiga orang putrinya masing-masing bernama: (1) Zainab, (2) Sakinah, dan (3) Fāthimah.

Suatu kenyataan yang menyedihkan ialah, dari enam orang putranya yang hidup hingga mencapai hari tua dan sempat melanjutkan keturunan, hanya seorang, yaitu 'Ali Zainal-'Abidin r.a. Tragedi Karbala

yang sangat mengerikan itu nyaris memusnahkan semua keturunan *ahlul-bait* Rasulullah saw. yang melalui Al-Husain r.a. Sebagaimana telah disebut, bahwa 'Ali Zainal-'Abidin r.a. merupakan putra Al-Husain r.a. satu-satunya yang luput dari ujung pedang pasukan Bani Umayyah di Karbala. Di samping karena rahmat dan inayat Ilahi, juga berkat sikap dan tindakan gagah berani bibinya, Zainab binti 'Ali bin Abī Thālib r.a. Wanita *ahlul-bait* ini dalam sejarah Islam terkenal sebagai "Pahlawati Karbala." 'Ali Zainal-'Abidin r.a. yang ketika itu masih kanak-kanak kurang-lebih berumur 11 tahun nyaris bernasib seperti semua saudaranya yang berguguran bersama ayah mereka di pembantaian Karbala. Pada waktu itu Zainab r.a. dengan lantang menantang maut. Sambil memeluk kemanakannya ia berteriak di depan pasukan Bani Umayyah, "Bunuh saya lebih dulu sebelum kalian membunuh anak ini!"

Berkat perlindungan Allah SWT dan pembelaan bibinya itu 'Ali Zainal-'Abidin dapat hidup dengan selamat hingga dewasa, kemudian dikaruniai dua orang putra, Muhammad Al-Bāqir dan Zaid.[7] Sementara sumber riwayat mengatakan, 'Ali Zainal-'Abidin r.a. lahir pada hari Kamis tanggal 7 Sya'ban tahun 37 Hijriyah. Sejak usia remaja muda ia menunjukkan perangai lembut dan tekun mempelajari berbagai cabang ilmu agama Islam. Sifat pribadinya yang paling menonjol setelah dewasa adalah kesanggupannya menghayati kehidupan zuhud, kehidupan yang meninggalkan hampir semua kesenangan dan kenikmatan hidup di dunia. Ia seolah-olah menyerahkan seluruh hidup dan matinya kepada Allah SWT. Di antara kebiasaan sehari-hari yang sangat menarik perhatian ialah pada saat-saat ia mengambil air wudhu. Setiap sedang berwudhu wajahnya tampak pucat pasi. Menjawab pertanyaan orang mengenai hal itu ia berkata, "Bagaimana saya tidak pucat? Bukankah saya sedang bersiap diri menghadap Allah *Rabbul-'ālamīn*?!"

'Ali Zainal-'Abidin r.a. oleh masyarakatnya dikenal sebagai seorang *'ābid*, yakni orang yang sangat tekun bersembah sujud kepada Allah dan banyak beribadah, sehingga banyak orang mengatakan bahwa ia setiap sehari-semalam bersembahyang "seribu raka'at." Angka "seribu" itu mungkin benar

---

7 Lihat dua buah buku kami, *Sejarah Hidup Imam Muhammad Al-Baqir* dan *Sejarah Hidup Imam Zaid bin 'Ali*. Penerbit CV Toha Putra, Semarang.

mungkin tidak, tetapi bagaimanapun itu menunjukkan betapa banyak ia menunaikan salat-salat *nafilah* (sunnah) setiap harinya. Akibat ruku' dan sujud yang banyak dilakukannya sehari-hari, dahi, lutut, dan mata kaki buyut Rasulullah saw. itu menebal dan berwarna kehitam-hitaman.

Beberapa Kekhususan Pribadinya

Banyak orang menulis buku tentang riwayat kehidupan Al-Husain r.a., dan di dalam buku-buku tersebut tidak sedikit penuturan mengenai keanehan-keanehan tertentu yang berkaitan dengan pribadi Al-Husain r.a. sejak kecil hingga dewasa. Keanehan-keanehan itu terlampau sukar dicerna akal pikiran. Karenanya wajarlah kalau hal-hal seperti itu mengundang reaksi dan tanggapan bermacam-macam. Ada yang menolak kebenaran riwayat-riwayat demikian itu, tetapi ada juga yang dapat menerimanya atas dasar keimanannya bahwa Allah Mahakuasa Berbuat apa saja menurut kehendak-Nya. Bagi-Nya tidak ada hal yang mustahil, semuanya serba mungkin. Biarlah persoalan itu tidak perlu kita pertengkarkan. Kita serahkan saja kepada masing-masing pihak untuk menanggapinya sesuai dengan alam pkiran sendiri-sendiri.

Dalam buku *Ahlul-Bait* buah tangan Taufiq Abu 'Alam, pada halaman 418 diketengahkan, bahwa Al-Husain r.a. sejak lahir hingga besar tidak pernah disusui oleh bundanya sendiri maupun oleh wanita lain. Yang menyusuinya adalah Rasulullah saw. sendiri, yaitu dengan cara memasukkan ibu jari beliau ke dalam mulut cucunya. Ibu jari yang diisap-isap oleh bayi itu terbukti melebihi fungsi payudara ibunya atau wanita lain mana pun. Dengan beberapa kali isapan saja, Al-Husain tidak "menyusu" lagi selama dua atau tiga hari. Kendati demikian Al-Husain selalu dalam keadaan sehat, badannya tumbuh pesat dan segar bugar. Kecuali itu ada pula sumber riwayat yang mengatakan, bahwa darah daging Al-Husain r.a. adalah darah daging Rasulullah saw. sendiri. Dalam buku *Dzakha'rul-'Uqba* karya Ath-Thabarīy, terdapat uraian yang menerangkan, bahwa Al-Husain r.a. hanya enam bulan berada dalam kandungan bundanya.[8] Dikatakan lebih lanjut, tidak ada bayi dapat bertahan hidup yang hanya enam bulan dalam kandungan

8 Bayi seperti itu dewasa ini disebut bayi prematur.

bundanya selain 'Isa putra Maryam dan Al-Husain putra Fāthimah r.a.

Dua kisah riwayat tersebut di atas memang terasa dilebih-lebihkan, apalagi jika orang membandingkannya dengan riwayat kehidupan Rasulullah di waktu beliau baru lahir dari kandungan bundanya hingga dibesarkan di tengah keluarga Halimah As-Sa'diyyah. Dari perbandingan tersebut orang menarik kesimpulan, bahwa sumber riwayat yang dikutip Taufiq Abu 'Alam mungkin keliru menafsirkan kenyataan yang dilihatnya, yaitu ketika Rasulullah saw. memasukkan ibu jari beliau ke dalam mulut cucunya, Al-Husain r.a. Kekeliruan itulah yang mengakibatkan penuturan berlebih-lebihan. Itu kemungkinan pertama. Kemungkinan kedua adalah, sumber riwayat itu memang sengaja melebih-lebihkan penuturannya, terdorong oleh kecintaannya kepada Al-Husain r.a., tanpa sadar ia menuturkan riwayat "luar biasa," sehingga riwayat kelahiran Al-Husain r.a. mempunyai keistimewaan melebihi keistimewaan yang terdapat dalam riwayat kelahiran Nabi Besar Muhammad saw. Adapun mengenai kisah kedua, jelas sekali maksudnya, yaitu hendak menggambarkan kesamaan antara Al-Husain r.a. dan 'Isa a.s. serta antara Fāthimah Az-Zahra r.a. dan Maryam binti 'Imrān. *Wallāhu a'lam.*

***

Kekhususan lain yang ada pada Al-Husain r.a. dikisahkan pula sebagai peristiwa nyata di medan Karbala. Pada saat cucu Rasulullah saw. itu sedang menghadapi kepungan musuh sangat ketat, ia merasa kehausan. Ia pergi ke tepi sungai Al-Furat yang letaknya tidak seberapa jauh dari Karbala, tetapi tidak dapat mengambil air minum karena dijaga keras oleh pasukan Bani Umayyah. Melihat Al-Husain r.a. mendekat, seorang anggota pasukan Bani Umayyah bernama 'Abdullāh bin Abī Husain berteriak mengejek, "Hai Husain, lihatlah air jernih sebersih awan putih berarak di langit cerah! Dengarkanlah, demi Allah saya bersumpah, hingga engkau bersama para pengikutmu mati kehausan, setetes pun air ini tidak akan dapat engkau teguk!" Sikap anggota pasukan Bani Umayyah itu sungguh kejam, tetapi sebagai musuh *ahlul-bait* yang sudah kehilangan kemanusiaannya, baginya sikap seperti itu adalah wajar. Karena keimanannya kepada Allah SWT dan kesetiaannya kepada agama Islam telah tersingkirkan oleh nafsu

kesetanannya.

Menghadapi ultimatum (ancaman) musuh yang berkekuatan 50 kali lebih besar daripada kekuatan pengikutnya sendiri, tidak ada pilihan lain bagi Al-Husain r.a. kecuali mundur. Sesungguhnya ia tidak mundur, tetapi hendak mendatangkan "kekuatan lain" yang melebihi semua kekuatan yang ada. Sambil menahan haus yang mengeringkan kerongkongan ia bermunajat kepada Allah SWT, "Ya Allah, Tuhanku, turunkanlah azab murka-Mu kepada manusia yang sekejam itu, biarlah ia tercekik kehausan terus-menerus!"

Di kemudian hari setelah Al-Husain r.a. wafat, seorang bernama Hamid bin Muslim menceritakan kesaksiannya, "Aku bersumpah, demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, saya melihat dengan mata kepalaku sendiri munajat Al-Husain r.a. terkabul. Saya melihat 'Abdullāh bin Abī Husain menderita penyakit kehausan terus-menerus. Ia minum terus-menerus hingga perutnya membusung. Setiap merasa sesak napas ia memuntahkan isi perutnya. Akan tetapi rasa haus tidak pernah berkurang. Ia lalu minum lagi sebanyak-banyaknya, tetapi makin banyak minum makin terasa kehausan. Kerongkongannya terasa tambah mengering. Pada akhirnya sambil memegang leher sendiri ia minum tak henti-hentinya hingga perutnya bertambah besar membusung. Karena tidak dapat bernapas ia mati dalam keadaan seperti dicekik orang.

Kisah yang lain lagi diketengahkan oleh Ath-Thabarīy di dalam *Tārīkh*-nya. Seorang Bani Tamīm datang kepada Al-Husain r.a. Orang yang bernama 'Abdullāh bin Hauzah itu memperlihatkan sikap angkuh dan congkak. Dalam pembicaraannya yang tak berujung pangkal keluarlah ucapannya yang tidak patut, "Hai Husain, sebenarnya engkau harus bersiap-siap masuk neraka jahannam!" Al-Husain r.a. dengan tenang menjawab, "Tidak, itu tidak benar. Yang benar adalah bahwa saya siap menghadap Allah Maha Pengasih dan Penyayang!" Mendengar jawaban tersebut orang Bani Tamīm itu tertawa mengejek. Al-Husain r.a. menghadapkan wajahnya ke langit lalu mohon kepada Allah, "Ya Allah, giringlah orang itu ke dalam neraka!" Baru beberapa detik Al-Husain mengakhiri kata-katanya, kuda yang ditunggangi 'Abdullāh bin Hauzah itu tiba-tiba melonjak dan meronta. 'Abdullāh terhempas ke dalam sebuah parit di dekatnya dalam keadaan kaki kirinya

tersangkut pada sanggurdi. Entah apa sebabnya kuda yang sekonyong-konyong terkejut itu lari cepat menyeret-nyeret orang Bani Tamīm itu hingga sekujur badannya hancur karena benturan batu-batu tajam. Kuda baru berhenti setelah pemiliknya itu meninggal.

Beberapa kutipan kisah tersebut merupakan sebagian dari riwayat tentang kekeramatan (karamah) cucu Rasulullah saw., Al-Husain r.a. Masih banyak kisah lainnya yang diriwayatkan orang turun-temurun sepanjang zaman.

Perbedaan Al-Husain r.a. dari Kakaknya, Al-Hasan r.a.

Sayyid Muhammad Ridhā di dalam bukunya yang berjudul *Al-Hasan dan Al-Husain* menerangkan bahwa mulai dari dada ke atas Al-Hasan r.a. mirip Rasulullah saw. Sedangkan adiknya, Al-Husain r.a., mirip ayahnya, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., tetapi mulai dari dada ke bawah ia mirip Rasulullah saw. Perawakan Al-Husain r.a. tidak tinggi dan tidak pendek. Lebar dadanya selebar dua belah bahunya. Tulang-belulangnya besar dan penampilannya tegap dan kekar. Warna kulitnya keputih-putihan terutama pada bagian wajahnya. Saat berbicara suaranya kedengaran nyaring. Banyak orang mengatakan, bahwa segi-segi perbedaan dan kemiripan dua putra Imam 'Ali r.a. dengan Rasulullah saw. dan dengan ayahnya, mencerminkan tabiat masing-masing. Al-Hasan r.a. bertabiat mirip datuknya dan Al-Husain bertabiat mirip ayahnya.

Al-Hasan bertabiat penuh tenggang rasa, sabar, lapang dada, tidak keras, dan tidak lunak (sedang-sedang saja). Al-Husain r.a. agak berbeda, ia bertabiat keras, pemberani, teguh berpegang prinsip, terus terang menegaskan pendirian yang diyakini kebenarannya, tidak peduli disukai orang lain atau tidak. Demikianlah menurut beberapa sumber riwayat.

Perbedaan tabiat kakak-beradik putra Imam 'Ali r.a. itu sudah kelihatan jelas sejak mereka masih kanak-kanak. Sebagai ibu, Siti Fāthimah Az-Zahra r.a., berusaha sungguh-sungguh memberi perlakuan yang sama kepada dua orang putranya. Demikian pula dalam hal kasih sayang dan kecintaannya. Akan tetapi orang luar melihat Fāthimah r.a. lebih banyak menumpahkan kasih sayangnya kepada Al-Husain r.a. Mungkin itu disebabkan oleh persamaan tabiat di antara keduanya, yang sama-sama berhati keras dan berkemauan teguh. Kedua-duanya tidak

mengenal kompromi dalam mempertahankan prinsip pendirian, tegas dan pantang menyembunyikan atau menutup-nutupi kenyataan. Sifat terbuka seperti itu pasti dilandasi dengan semangat berani karena benar dan takut karena salah.

Dari berbagai sumber riwayat yang tidak diragukan kebenarannya, kita mengetahui, bahwa dua orang putra Imam 'Ali r.a. mempunyai tempat tersendiri di dalam hati Rasulullah saw., terutama Al-Husain r.a. Tidak sedikit hadis-hadis *shahīh* yang menunjukkan betapa besar kasih sayang beliau kepada dua orang cucunya itu. Abū Hurairah meriwayatkan sebuah hadis, bahwa ia menyaksikan sendiri pada suatu hari Rasulullah saw. memanggil kedua cucu lelakinya itu. Di atas bahu kanan duduk Al-Hasan r.a. dengan riang gembira; dan di bahu kirinya duduk Al-Husain r.a. sambil bergerak-gerak kegirangannya. Setelah mereka diturunkan Rasulullah saw. menciumi dua orang cucunya itu sepuas-puasnya, secara bergantian. Beliau berjalan menggandeng mereka, dan setiba di depan Abū Hurairah beliau berkata:

إِعْلَمْ اَنَّ مَنْ يُحِبُّهُمَا فَقَدْ اَحَبَّنِيْ وَمَنْ اَبْغَضَهُمَا فَقَدْ اَبْغَضَنِيْ

"Ketahuilah, barangsiapa mencintai keduanya ini berarti ia mencintaiku, dan barangsiapa membenci mereka berdua berarti ia membenciku."

Sementara itu Jābir bin 'Abdullāh memperkuat bukti kecintaan Rasulullah saw. kepada Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*. Ia menuturkan kesaksiannya sebagai berikut, "Aku mendengar Rasulullah saw. pernah menyatakan:

مَنْ سَرَّهُ اَنْ يَنْظُرَ اِلٰى رَجُلٍ مِنْ اَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ اِلٰى الْحُسَيْنِ

"Barangsiapa ingin melihat orang terkemuka penghuni surga, lihatlah Al-Husain."

Zaid bin Ziyād meriwayatkan sebuah hadis, bahwasanya di saat Rasulullah saw. sedang berada di depan rumah putri bungsunya, Fā-

thimah Az-Zahra r.a. beliau mendengar suara tangis Al-Husain r.a. Beliau segera memanggil putrinya lalu berkata, "Hai Fāthimah, apakah engkau tidak mengetahui bahwa perasaanku amat terganggu setiap mendengar Al-Husain menangis?!" Kata teguran demikian itu mengejutkan putri beliau, karena ia tidak menduga sama sekali bahwa ayahandanya yang menghadapi banyak persoalan umat masih sempat memperhatikan cucu kesayangannya. Dengan berbagai cara ia berusaha meredakan tangis putranya.

Seorang sahabat-Nabi terkenal, Hudzaifah bin Al-Yaman, menceritakan kesaksiannya sebagai berikut, "Pada suatu hari saya melihat Rasulullah saw. sedang berjalan menggandeng tangan Al-Husain r.a. melihat saya mendekat beliau sekonyong-konyong bekata, 'Hai Hudzaifah, perhatikanlah Al-Husain ini dan kenailah dia baik-baik. Demi Allah yang nyawaku berada di tangan-Nya, datuk anak ini dalam pandangan Allah lebih mulia daripada datuknya Yūsuf bin Ya'qub. Datuk Al-Husain akan berada di dalam surga. Demikian pula ayahnya, ibunya, pamannya, bibinya, kakaknya, dan dia sendiri; semuanya akan berada di dalam surga.'"

Beberapa kisah dan riwayat yang kita ketengahkan di atas hanya sebagian kecil dari banyak kisah dan riwayat yang dituturkan oleh para sahabat-Nabi, yang melihat dan mendengar sendiri betapa besar kecintaan Rasulullah saw. kepada cucunya, Al-Husain r.a. Cinta kasih sangat mendalam yang beliau curahkan kepada cucunya itu, tentu tidak lepas dari suatu hikmah. Pada bagian yang lalu telah kita ketahui, bahwa ketika Al-Husain r.a. baru lahir dari kandungan bundanya, beliau menerimanya dari tangan Asma binti 'Umais dengan riang gembira, tetapi kemudian secara tiba-tiba berubah menjadi sedih dan menangis terisak-isak. Atas pertanyaan seorang sahabat beliau menjawab, "Aku menangis karena anak ini kelak akan dibunuh oleh orang-orang durhaka." Rupanya itulah yang membuat beliau lebih banyak menumpahkan kasih sayangnya kepada Al-Husain r.a. daripada kasih sayang yang beliau curahkan kepada Al-Hasan r.a. dan dua orang saudara perempuannya, Zainab dan Ummu Kaltsum—*radhiyallāhu 'anhuma*. Jadi bukan karena pilih kasih di antara sesama cucu beliau, melainkan karena adanya rahasia hikmah Ilahi yang tersembunyi di balik kasih sayang beliau kepada Al-Husain r.a.

Penamaan "Pemuda Terkemuka Penghuni Surga" (*Sayyid Syabab Ahlil-Jannah*) yang beliau berikan kepada Al-Husain r.a. melukiskan tabiat dan akhlak cucu beliau itu sebagai pemuda teladan yang disenangi kaum Muslimin.

Lawan Menjadi Kawan

Kesadaran beragama dan pengetahuan mendalam tentang sendi-sendi ajaran Islam, sungguh amat besar pengaruhnya bagi perubahan sikap mental seorang beriman. Seorang Muslim sejati dalam membela dan mempertahankan agamanya tidak gentar menghadapi pedang. Ia lebih suka dipancung kepalanya daripada dipaksa harus mengingkari kebenaran Allah yang menjadi keyakinan sebulat-bulatnya. Penghayatan agama yang demikian tinggi lebih tajam daripada mata pedang dan ujung tombak. Dalam sejarah peluasan Islam ke berbagai negeri di dunia, tidak terhitung banyaknya orang yang membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya atas dasar keinsyafan dan kesadaran seperti itu. Kenyataan itu merupakan salah satu faktor yang menarik penduduk negeri-negeri lain (di luar Hijaz) berbondong-bondong memeluk agama Islam. Lebih cepat lagi mereka bernaung di bawah Islam manakala para pemimpin yang menyebarkan agama Islam menghayati kehidupan sehari-hari yang patut dipandang sebagai teladan. Tidak diragukan lagi, bahwa apa yang disebut *da'wah bil-hal* (dakwah dengan perbuatan nyata) jauh lebih efektif daripada yang disebut *da'wah bil-lisan* (dakwah dengan ucapan). Hal itu dapat dibuktikan kebenarannya sejak zaman dahulu hingga zaman-zaman berikutnya, kapan saja dan di mana saja.

Al-Husain r.a. sendiri menjadi saksi atas kebenaran hal itu. Sebuah kisah nyata menuturkan, bahwa 'Isham bin Al-Musthaliq adalah seorang pengikut Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, musuh Imam 'Ali r.a. dan putra-putranya. Dengan jujur ia menceritakan pengalamannya sendiri sebelum meninggalkan barisan Mu'āwiyah di Syam. Ia berkata, "Terus terang saya mengakui, bahwa dalam hati kecilku saya sebenarnya mengagumi Al-Husain, setelah saya melihat sendiri penampilannya yang sangat simpatik. Akan tetapi prasangka buruk dan kecurigaan saya kepadanya mendorong perasaanku membencinya dan membenci ayahnya. Perasaan seperti itu lama sekali menguasai diriku, hingga tanpa

alasan yang masuk akal ia dan ayahnya saya caci-maki dengan berbagai macam kata-kata yang paling kasar dan kotor. Akan tetapi saya sendiri sering merasa heran, sebab Al-Husain sendiri tidak pernah memperlihatkan kemarahannya. Ia bersikap diam dan penuh perhatian mendengarkan umpatanku yang menusuk perasaan. Ia menatap wajahku dengan pandangan mata yang mengisyaratkan kasih sayang. Saya sungguh merasa heran, tetapi ia terus mendengarkan dengan sabar semua ucapanku, baik yang tertuju kepadanya maupun yang tertuju kepada ayahnya. Setelah saya berhenti memaki, baru ia menjawab dengan membaca lebih dulu firman Allah (dalam Alquran, Surah Al-A'raf: 199-201):

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ. وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ.

> *Jadilah engkau seorang pemaaf dan ajaklah orang berbuat makruf* (kebajikan) *serta berpalinglah* (tinggalkanlah) *dari orang-orang jahil* (dungu). *Dan bila engkau digoda setan hendaklah engkau mohon perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sungguh orang-orang yang bertakwa, bila mereka diganggu bisikan setan, maka segera ingat kepada Allah dan seketika itu juga mereka menyadari* (kesalahan dan kekeliruannya).

"Usai membaca ayat suci tersebut, ia (Al-Husain) berkata dengan suara lembut, 'Tenangkan dirimu dan mohonlah ampunan kepada Allah, bagimu dan bagiku. Saya sungguh tidak memahami apa yang menjadi maksudmu. Jika engkau membutuhkan sesuatu, saya akan berusaha membantumu. Jika engkau membutuhkan suguhan (makan-minum) dan penginapan, saya dapat menyediakan untukmu. Jika yang engkau butuhkan itu petunjuk mengenai suatu masalah, *insyā-Allāh*, petunjuk yang engkau butuhkan itu akan dapat saya berikan.'"

"Demikian itulah jawabannya. Ketika saya mendengar ayat-ayat suci

itu dibaca, pada saat itu juga saya malu kepada diri saya sendiri dan menyesal atas semua umpatan yang telah kulontarkan kepada Al-Husain dan ayahnya. Sejak itu saya merasa seolah-olah di muka bumi ini tidak ada orang yang saya cintai selain Al-Husain dan ayahnya."

'Isham bin Al-Musthaliq lama menjadi pengikut Mu'āwiyah dan tinggal di Damsyik (Syam), dan banyak pula "indoktrinasi" yang diberikan oleh para penguasa Bani Umayyah mengenai apa yang mereka namakan "keserakahan 'Ali bin Abī Thālib". Selama waktu tertentu "indoktrinasi" itu ditelan juga oleh 'Isham, tetapi hati nuraninya tidak dapat mencerna kebatilan walau dipaksa dengan kekuatan apa pun. Sebab semua kenyataan tidak mendukung kebenaran "indoktrinasi" yang diberikan oleh para penguasa Bani Umayyah.

***

Sebagaimana telah diutarakan, antara Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*—terdapat perbedaan tabiat, tetapi itu tidak berarti dua orang kakak-beradik itu tidak dapat hidup rukun dan saling bantu, yang satu melengkapi kekurangan yang lain. Dalam hal ketekunan beribadah dan bersembah sujud kepada Allah SWT, Al-Husain sukar dicarikan tolok bandingnya. Barangkali hanya kakaknya saja yang menyamainya. Itu tidak mengherankan, karena mereka adalah keluarga Nabi dan cucu lelaki kesayangan Rasulullah saw. shalat dan *shiyam* menjadi "kegemaran" satu-satunya bagi Al-Husain r.a., dalam hal itu tidak mengenal adanya "waktu luang" atau "waktu senggang."

Selama beberapa hari di medan Karbala, di tengah kepungan musuh, ujung tombak, pedang, dan panah ... di tengah jeritan dan ratap tangis para wanita anggota keluarganya ... di tengah teriakan anak-anak yang menangis ketakutan ... Al-Husain tetap menunaikan kewajiban shalat dengan khusyu' dan penuh khidmat, seakan-akan sedang shalat di Al-Masjidul-Haram.

Demikian juga dalam melaksanakan ibadah haji. Para ahli riwayat menuturkan, bahwa Al-Husain r.a. selama hidupnya yang relatif pendek itu telah menunaikan ibadah haji tidak kurang dari 25 kali. Untuk menambah keutamaan ibadahnya itu ia sering berjalan kaki pulang-pergi Madinah dan Makkah. Padahal jarak antara dua kota tersebut

tidak kurang dari 400 km, mengarungi gurun sahara dan melewati bukit-bukit. Belum lagi terik matahari yang menghanguskan badan.

Tabiat keras yang dimiliki Al-Husain r.a. tidak berarti bahwa ia selalu ingin menang sendiri. Kekerasan tabiatnya sama sekali tidak terpisahkan dari kesadaran mengabdi kebenaran dan keadilan sebagaimana yang diajarkan Allah SWT dalam *Al-Qurānul-Karīm*. Dalam hal itu ia memang benar-benar keras, tegas, dan tidak mengenal kompromi. Ia bukan orang muda yang tinggi diri, bahkan dalam semua hal yang tidak berkaitan dengan kebenaran Allah dan Rasul-Nya ia seorang yang rendah hati. Itulah sebabnya ia tidak hanya disegani, tetapi juga dikagumi dan disenangi orang banyak. Sebuah riwayat menuturkan kisah nyata sebagai berikut.

Pada suatu hari ketika Al-Husain r.a. sedang berjalan di sebuah lorong kota Madinah, ia melihat sekelompok anak-anak miskin sedang beramai-ramai menikmati roti gandum. Melihat Al-Husain r.a. mendekat mereka mengajaknya turut serta menyantap roti mereka walau tinggal sedikit. Tanpa segan-segan Al-Husain r.a. memenuhi ajakan mereka, duduk bersama mereka dan makan apa yang diberikan kepadanya oleh mereka. Banyak orang yang lewat di lorong itu sangat heran menyaksikan cucu Rasulullah saw. bergaul demikian akrab dengan anak-anak miskin. "Pesta meriah" itu cepat berakhir karena "hidangannya" amat sedikit. Akan tetapi Al-Husain r.a. masih hendak melanjutkan "pesta" itu, lalu mengajak mereka beramai-ramai datang ke rumahnya. Sekarang tiba giliran Al-Husain r.a. "menjamu" mereka dengan berbagai makanan yang lebih lezat. Usai makan sekenyang-kenyangnya kepada masing-masing dari mereka Al-Husain r.a. memberi bingkisan hadiah, berupa pakaian.

Orang yang melihat sendiri semua kejadian itu tidak dapat mengerti, mengapa bukan mereka yang berterima kasih kepada Al-Husain r.a., bahkan sebaliknya. Ketika ia bertanya, Al-Husain r.a. menjawab, "Mereka itulah yang dermawan, bukan saya. Kebajikan yang mereka berikan kepadaku lebih besar daripada kebajikan yang kuberikan kepada mereka. Karena mereka memberikan kepadaku semua yang mereka punyai, sedangkan yang kuberikan kepada mereka hanya sebagian dari semua yang kupunyai!"

***

Gemar menolong merupakan salah satu sifat-sifat utama Al-Husain r.a. Banyak orang yang mau memberi pertolongan kepada pihak yang membutuhkan, tetapi amat langka orang yang mau memberi pertolongan lebih dari yang dibutuhkan. Dalam hal itu Al-Husain r.a. tidak puas memberi pertolongan kepada orang lain sebelum dapat memberinya lebih dari yang diminta. Ia lebih puas lagi apabila pertolongan yang diberikan dapat membuat orang yang menerimanya tidak terus-menerus hidup tergantung pada bantuan orang lain.

Perilaku terpuji Al-Husain r.a. seperti itu diriwayatkan sebagai berikut; pada suatu hari seorang Anshar datang menemui Al-Husain r.a. untuk minta bantuan, karena ia tahu benar bahwa cucu Rasulullah saw. tidak pernah menolak orang yang minta pertolongan kepadanya. Sebelum orang Anshar itu mengutarakan maksud kedatangannya, dalam percakapan pendahuluannya Al-Husain r.a. sudah dapat mengetahui apa sesungguhnya maksud kedatangan orang itu. Baik dari air mukanya maupun dari keluhan serta caranya berbicara, Al-Husain r.a. tidak ragu lagi bahwa orang Anshar itu hendak minta pertolongan, tetapi malu berkata terus terang. Itu baik, sebab berarti saudara berusaha menjaga harga diri. Karena itu sebaiknya saudara tulis saja di atas secarik kertas apa yang saudara butuhkan. *Insyā-Allāh,* saya akan berusaha memberi bantuan yang menyenangkan hati Anda."

Orang Anshar tersebut lalu menulis seperti berikut ini, "Saudara Abū 'Abdullāh (nama panggilan Al-Husain r.a.), saya mempunyai utang sebesar 500 dinar kepada seseorang. Ia terus-menerus mendesak agar saya segera mengembalikan pinjaman yang sudah agak lama belum saya bayar lunas. Dalam keadaan seperti sekarang ini saya benar-benar belum dapat mengembalikan pinjaman itu. Sangat besar harapan saya, saudara bersedia menasihati orang yang memberi pinjaman itu agar mau bersabar menunggu hingga saya mendapat rezeki yang cukup untuk melunasi utang saya."

Setelah membaca tulisan tersebut Al-Husain r.a. masuk untuk mengambil sesuatu dari dalam kamar. Beberapa saat kemudian ia keluar lagi membawa sekantong uang banyaknya 1000 dinar. Sambil menyerahkan uang sebanyak itu kepada tamunya Al-Husain r.a. berpesan, "Terimalah 1000 dinar ini. Yang 500 dinar gunakan untuk melunasi

utang saudara, dan yang 500 dinar selebihnya dapat saudara gunakan untuk modal usaha memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saudara saya nasihati; janganlah saudara minta pertolongan selain kepada tiga macam orang. *Pertama*, orang yang taat kepada agama. *Kedua*, orang yang berperikemanusiaan, dan *ketiga*, orang yang tahu menjaga diri dan kehormatannya.

Orang Anshar tersebut menerima uang sekantong itu sambil mendengarkan nasihat Al-Husain r.a., yang kemudian melanjutkan, ".... Karena, orang yang taat dan setia kepada agamanya ia pasti menjaga nama baik umat pemeluknya, dan tidak senang melihat saudaranya dipandang rendah oleh orang lain. Orang yang berperikemanusiaan ia pasti merasa malu bila berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan kemanusiaan. Sedangkan orang yang mengenal harga diri dan kehormatannya ia pasti dapat merasakan betapa malunya orang yang meminta-minta belas kasihan orang lain. Atas dasar itu ia tentu berusaha memberi pertolongan yang diminta agar orang yang membutuhkan pertolongan itu tidak merasa lebih hina bila permintaannya ditolak ...." Demikianlah nasihat cucu Rasulullah saw. itu kepada orang Anshar yang membutuhkan pertolongannya.

Sama dengan ayahnya, Al-Husain r.a. pun tidak segan memberi nasihat kepada siapa saja yang dipandang perlu. Dari banyak nasihat yang pernah diucapkan olehnya adalah, "Hidup menjadi tumpuan harapan orang lain merupakan suatu kenikmatan yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya. Karena itu hendaklah hamba yang bersangkutan tidak bosan memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongannya. Betapapun kecil kebajikan yang diberikan kepada sesama hamba Allah tetap mendatangkan pahala dan diterimakasihi oleh yang menerimanya. Jika kedermawanan itu hendak diibaratkan manusia, maka kedermawanan itu laksana manusia yang tampan, rupawan, dan terpandang. Ia disenangi dan dihormati orang di mana-mana. Kikir adalah ibarat wajah buruk, kasar dan menakutkan. Di mana pun ia berada tidak akan disenangi orang, bahkan dijauhi."

Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh cucu Rasulullah saw. sebagai nasihat—seperti tersebut di atas—menunjukkan budi pekerti luhur dan ketinggian akhlaknya. Itulah antara lain yang membuat pribadinya

dihormati oleh kawan dan lawan. Kekerasan tabiat yang terpadu dengan kelembutan perangai dan keluhuran budi merupakan keserasian yang menambah keanggunan pribadinya.

Pengetahuan Agama dan Bahasanya

Keras terhadap kebatilan dan tunduk kepada kebenaran merupakan keindahan yang menghiasi tabiat hamba Allah yang beriman. Kekerasan sikap Al-Husain r.a. terhadap kebatilan itulah yang menjiwai hidupnya dengan kepahlawanan. Sedangkan keikhlasanya tunduk kepada kebenaran, menghiasi pribadinya dengan perangai lembut dan perasaan halus. Tidak mengherankan jika cucu Rasulullah saw. itu memiliki kehususan sifat yang langka, karena ia merupakan anggota *ahlul-bait* yang menerima pendidikan langsung dari datuknya dan dari ayahnya.

Sejak kelahiran Islam hingga abad ke-15 Hijriyah sekarang ini, tak dapat disangkal lagi bahwa Rasulullah saw. adalah sumber ilmu pengetahuan Islam, termasuk bahasa dan sastra Arab yang dalam kehidupan sehari-hari tidak terpisahkan dari Wahyu Suci, *Al-Qurānul-Karīm*. Itu satu kenyataan, sedangkan kenyataan lain, bahwasanya Muslim pertama yang menimba ilmu pengetahuan dari Rasulullah saw. bukan lain adalah ayah Al-Husain r.a., yakni Imam 'Ali r.a. Ia langsung beroleh ilmu pengetahuan dari beliau karena ia hidup bersama beliau sejak usia kanak-kanak hingga dewasa. Al-Husain r.a. selain beroleh ilmu pengetahuan Rasulullah saw. melalui ayahnya, di masa kanak-kanak pun ia beroleh asuhan langsung dari beliau sebagai datuk yang amat menyayanginya.

Kedalaman ilmu agama dan penguasaan sastera Arab oleh Al-Husain r.a. tampak jelas pada berbagai ungkapan pemikirannya, baik yang melalui lisan maupun tulisan. Hampir semuanya mengandung nilai folosofis yang berbobot, namun keimanan dan keislaman tetap merupakan titik berat dalam semua uraian dan ungkapannya. Tegasnya adalah, bahwa Islam dan iman merupakan soal pokok yang mewarnai pandangan hidupnya. Lebih berbobot lagi karena Al-Husain r.a. mampu mengutarakan pandangan dan pemikirannya dengan bahasa yang baik dan benar, indah susunannya, singkat kalimatnya namun padat isi dan maknanya. Salah satu contoh mengenai hal itu dapat kita ketahui dari

pernyataan-pernyataan Al-Husain r.a. kepada seorang sahabat-Nabi terkenal, Abū Dzar Al-Ghifariy r.a. Abū Dzar seorang yang beriman teguh, berpikir polos, berani karena benar, bertabiat keras, dan berpikir radikal dalam menghadapi kebatilan. Ia tidak dapat membiarkan para penguasa yang bertanggung jawab atas kehidupan umat Islam melakukan berbagai penyelewengan, apalagi jika mereka itu bertingkah laku menyimpang dari rel agama Islam. Ia belum merasa tenteram jika belum bertindak menentang perbuatan mereka. Dengan sadar ia merasa berkewajiban memperingatkan mereka agar kembali ke jalan hidup yang lurus sebagaimana diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Untuk itu ia tidak bertedeng aling-aling, bersikap terus terang dan jujur, tidak peduli risiko apa yang akan menjadi akibatnya.

Baiklah kita nukilkan ringkasan sejarah kehidupan Abū Dzar, sebelum kita melanjutkan pembicaraan mengenai pernyataan apa yang dikemukakan Al-Husain r.a. kepadanya. Penulis klasik Ath-Thabarīy menuturkan dalam *Tārīkh*-nya, ketika Abū Dzar bermukim di Syam (Damsyik) pusat kekuasaan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, di sana ia menyaksikan cara hidup para penguasa daulat Bani Umayyah bergelimang di dalam segala macam kesenangan, kenikmatan, dan kemewahan. Kenyataan itu dimungkinkan oleh penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh aparat pemerintahan, yang dibiarkan oleh Mu'āwiyah tanpa tindakan pencegahan. Mu'āwiyah sukar sekali bertindak tegas terhadap aparat pemerintahannya, sebab ia sendiri melebihi mereka. Lagi pula ia bertindak tegas dan membersihkan aparat pemerintahannya, tentu ia akan kehilangan dukungan dari penduduk Syam yang membuatnya "berhasil" dalam pemberontakan bersenjata melawan *Amirul-Mu'minīn* 'Ali bin Abī Thālib r.a., ayah Al-Husain r.a.

Mereka itulah, termasuk Mu'āwiyah, yang menjadi sasaran kritik dan peringatan keras Abū Dzar Al-Ghifariy. Ia tidak menghendaki lain kecuali agar segenap kaum Muslimin menghayati kembali cara-cara hidup yang dahulu dihayatinya pada zaman hidupnya Rasulullah saw. Karena kritik-kritik dan peringatan-peringatan yang dilancarkan secara terbuka itu tidak mendapat perhatian, akhirnya Abū Dzar berkampanye di berbagai pelosok negeri untuk menggugah pikiran dan perasaan kaum Muslimin terhadap kenyataan-kenyataan yang mengakibatkan

kesenjangan sosial dan ekonomi dalam kehidupan umat Islam di bawah kekuasaan daulat Bani Umayyah, yang pada masa itu dipimpin oleh Khalifah 'Utsmān bin 'Affan r.a. Dalam kegiatan kampanye itu ia selalu mengumandangkan firman Allah di dalam *Al-Qurānul-Karīm* Surah At-Taubah: 34-35:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ
اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ. يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ
فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَٰذَا مَا
كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

....*Mereka yang menimbun emas dan perak* (harta kekayaan) *dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka beritahulah mereka itu, bahwa mereka akan beroleh azab amat pedih*. (Yaitu) *pada hari emas dan perak itu dibakar dalam neraka jahanam kemudian* (digunakan) *untuk menyunduti dahi, lambung, dan punggung mereka*. (Kepada mereka malaikat berkata), "*Itulah harta kekayaan yang kalian timbun untuk diri kalian sendiri, maka sekarang rasakanlah sendiri* (akibat dari) *semua yang kalian timbun itu*!"

Abū Dzar mengutuk orang-orang yang memperoleh harta kekayaan dengan jalan yang tidak sah dan tidak semestinya, lebih-lebih lagi mereka yang tidak mau menolong kaum fakir miskin dan tidak pula mau memikirkan perbaikan nasibnya. Sikap demikian itu oleh Abū Dzar dipandang aneh, karena pada masa Rasulullah masih hidup di tengah mereka, mereka hidup amat sederhana bersama seluruh kaum Muslimin. Makin hari Abū Dzar makin gigih menentang kehidupan serba mewah dan kekayaan melimpah di samping kemelaratan dan kemiskinan yang terus bertambah. Sikap dan tindakan Abū Dzar oleh para penguasa Bani Umayyah dipandang sebagai gerakan onar untuk menghasut penduduk melancarkan kekacauan, kerusuhan, dan pemberontakan.

Karena pola pikirnya yang sangat radikal terhadap kepincangan

sosial dan penafsirannya yang "keras" mengenai ketentuan hukum Islam, Abū Dzar tidak disukai, bak oleh penguasa daerah Syam (Mu'āwiyah) maupun oleh Khalifah 'Utsmān bin 'Affan r.a. Setelah ia menolak berbagai macam himbauan para penguasa agar "tutup mulut" pada akhirnya ia di-*persona non-grata*-kan (dinyatakan sebagai orang yang tidak disukai) dan disingkirkan dari kehidupan masyarakat. Atas desakan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, Khalifah 'Utsmān r.a. memerintahkan pembuangan Abū Dzar ke sebuah tempat di tengah padang pasir (oasis) terkenal dengan nama Rabdzah, jauh terpencil dari masyarakat ramai. Sebagai orang yang berpendirian keras dan pantang menyerah kepada kebatilan, ia lebih suka menjalani hukuman pembuangan daripada menuruti kehendak para penguasa Bani Umayyah. Di sanalah ia wafat bersama istrinya dalam keadaan sangat menyedihkan.

Pada hari keberangkatan Abū Dzar ke tempat pembuangan, Al-Husain r.a. bersama ayah dan saudaranya, Imam 'Ali dan Al-Hasan—*radhiyallāhu 'anhuma*, turut mengantarkan hingga ke perbatasan luar Madinah. Setelah Imam 'Ali dan Al-Hasan r.a. mengucapkan kalimat-kalimat perpisahan sambil mengucurkan air mata, tiba giliran Al-Husain r.a. Sejak semula ia menangis bersama ayah dan saudaranya, tidak tega melihat sahabat-Nabi yang sudah lanjut usia itu menjalani hukuman pembuangan di tempat sangat mengerikan. Al-Husain tidak habis berpikir, mengapa Khalifah 'Utsmān r.a. mudah menerima begitu saja usul yang didesakkan oleh Mu'āwiyah? Dengan air mata berlinang-linang dan suara terputus-putus Al-Husain r.a. berkata kepada Abū Dzar, "Paman, Allah Mahakuasa mengubah segala yang akan paman alami. Mereka (para penguasa Bani Umayyah) melarang paman hidup di tengah lingkungan dunia mereka dan menjauhkan paman ke sebuah tempat yang gersang, sepi dan terpencil, namun paman tetap berpegang teguh pada keyakinan dan pendirian paman. Kami tahu bahwa paman sama sekali tidak membutuhkan dunia mereka, karena itu paman pantang berkompromi dengan mereka. Sesungguhnya justru mereka itulah yang membutuhkan apa yang ada pada paman, tetapi mereka tidak menyadari hal itu. Paman, janganlah berputus asa, mohonlah selalu kepada Allah SWT agar paman tetap dikaruniai ketabahan, kesabaran, dan perlindungan. Ketabahan dan kesabaran adalah masalah penting yang diajarkan

Allah dan Rasul-Nya dalam menghadapi musibah. Bersabar dan tabah memang bukan hal yang mudah dan ringan, tetapi kita sadar bahwa ketidaktabahan dan ketidaksabaran tidak akan dapat menangguhkan ajal bila telah tiba waktunya."

Abū Dzar amat terharu mendengar kalimat-kalimat perpisahan Al-Husain r.a. yang usianya sebaya dengan seorang cucu baginya. Ia tidak tahu apakah yang didengarnya itu kalimat-kalimat terakhir dari cucu Rasulullah saw. atau tidak. Demikian pula Al-Husain r.a., hanya Allah sajalah yang mengetahui. Abū Dzar terharu bukan semata-mata karena yang mengucapkan kalimat-kalimat itu cucu Rasulullah saw., melainkan juga karena susunan kalimat yang indah,[9] mutu bahasanya yang tinggi dan cakupan maknanya yang luas dan dalam. Abū Dzar makin kuat tangisnya teringat kepada Rasulullah saw. yang dia bela dan dia imani sejak tahun-tahun pertama kenabiannya.[10] Terbayang dalam alam khayalnya, sekiranya datuk Al-Husain r.a. masih hidup tentu tidak akan terjadi kezaliman seperti yang dialaminya sekarang. Ia menangis bukan karena takut mati terlantar di Rabdzah bersama istri, melainkan karena kekesalan hatinya memikirkan kebijakan Khlifah 'Utsmān r.a. yang sangat berlawanan dengan kebijakan dua orang khalifah sebelumnya, Abū Bakar Ash-Shiddiq dan 'Umar Ibnul-Khaththāb—*radhiyallāhu 'anhuma.*

***

Mengenai kewibawaan dan pengaruh Al-Husain r.a. dapat kita ketahui antara lain dari pernyataan Mu'āwiyah, orang nomor satu dan paling berkuasa dalam daulat Bani Umayyah, kepada para pengikutnya, "Apabila kalian tiba di Masjid Madinah dan di sana kalian melihat sekelompok orang sedang mendengarkan pelajaran agama dengan tekun dan khusyu', maka ketahuilah bahwa kelompok itu adalah kelompok murid-murid Abū 'Abdullāh (Al-Husain r.a.)."

Sebagaimana diketahui, sejak zaman dahulu hingga zaman mutakhir dewasa ini, di surau-surau dan di masjid-masjid—terutama di masjid-masjid besar—biasa diadakan pengajian berkelompok-kelom-

---

9 Yang dimaksud adalah teks aslinya dalam bahasa Arab.
10 Baca *Imamul-Muhtadin Sayyidina 'Ali bin Abī Thālib r.a.*

pok. Dalam kegiatan pendidikan seperti itu yang bertindak sebagai guru adalah para alim ulama, menurut bidang keahliannya masing-masing. Pada zaman Al-Husain r.a. kelompok pengajiannya paling dikenal dan paling banyak dihadiri orang. Itu tidak mengherankan, karena Al-Husain r.a. selain cucu Rasulullah saw. ia juga seorang putra Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. yang diakui kedalaman dan keluasan ilmu dan pengetahuannya mengenai agama Islam. Kelompok pengajian Al-Husain r.a. sanggup duduk berjam-jam mendengarkan uraian dan ajaran-ajaran yang diberikan oleh cucu Rasulullah saw. itu.

Sumbangan Al-Husain r.a. dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan agama Islam tidak ternilai besarnya, baik dilihat dari banyaknya bidang ilmu yang menjadi cakupannya maupun dilihat dari segi mutunya. Para sahabatnya segenerasi berlomba-lomba menimba ilmu pengetahuan agama sebanyak mungkin dari Al-Husain r.a. Sebaliknya, lawan-lawan politik dan orang-orang yang tidak menyukai *ahlul-bait* selalu memancing-mancing dengan mengajukan bebagai pertanyaan dengan maksud menjatuhkannya. Namun yang terjadi bahkan sebaliknya, banyak orang yang semula tidak menyukai cucu Rasulullah saw. itu pada akhirnya berubah menjadi para pengagumnya, karena mereka sangat puas menerima jawaban-jawaban atas pertanyaan masing-masing. Memuaskan tidak hanya karena cara penguraiannya yang lembut dan menarik, tetapi juga benar, tepat, dan meyakinkan.

Nafi' bin Al-Azraq, seorang pemimpin kaum Khawarij, pernah bertanya kepada Al-Husain r.a. Ia yakin bahwa Al-Husain r.a. tentu tidak akan dapat menjawab. Ia berkata, "Hai Al-Husain, cobalah terangkan kepadaku bagaimana sifat-sifat Allah yang engkau sembah sehari-hari itu!" Tanpa prasangka apa pun Al-Husain r.a. menjawab, "Sifat Allah adalah sebagai ditetapkan sendiri oleh-Nya, tidak dapat dijangkau dengan pancaindera, tak dapat dibandingkan dengan apa pun, amat dekat kita tetapi tidak lekat dan jauh tetapi tidak terpisah dengan kita. Allah dikenal melalui ciptaan-Nya sebagai tanda-tanda wujud-Nya (eksistensi-Nya) dan tiada tuhan selain Dia, Dia Mahabesar lagi Mahakuasa."

Pada umumnya setiap doa mohon pertolongan atau kebajikan kepada Allah adalah baik, tetapi jarang sekali doa dengan makna yang padat, dalam, dan luas sehingga tidak bertele-tele. Apalagi doa yang

terumus dengan rangkaian kalimat indah, lebih sukar ditemukan. Doa seperti itu banyak kita temukan hanya pada berbagai munajat yang diucapkan oleh para *ahlul-bait* Rasulullah saw., termasuk Al-Husain r.a. Di antaranya adalah yang pernah diucapkan oleh Al-Husain r.a., maknanya sebagai berikut, "Ya Allah, ya Tuhanku, betapa besar nikmat yang telah Engkau limpahkan kepadaku, namun syukur dan terima kasihku tak seimbang dengan karunia-Mu. Ya Allah, di saat Engkau menurunkan cobaan atas diriku, cobaan itu kuhadapi tanpa kesabaran yang patut kubuktikan kepada-Mu. Sungguhpun demikian, Engkau ya Allah, Engkau tidak mencabut kembali nikmat yang telah Engkau limpahkan kepadaku, walau masih terlampau sedikit rasa terima kasih dan syukurku kepada-Mu. Kurangnya kesabaranku dalam menghadapi cobaan-Mu ternyata tidak menyebabkan murka-Mu dengan menambah cobaan lebih berat lagi atas diriku. Ya Allah, ya Tuhanku, alangkah besar dan indahnya kasih sayang dan kepemurahan-Mu!"

Sungguh mendalam cakupan makna untaian kalimat-kalimat tersebut. Mawas diri, mengakui kekurangan dan kelemahan di hadapan Ilahi, ber-*tadharru'* merendahkan diri dan sadar bahwa nikmat Allah tak ternilai besarnya hingga tak mungkin dapat diimbangi dengan pernyataan syukur dan puja-puji. Namun ada pernyataan syukur yang tertinggi, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada-Nya dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk menegakkan kebenaran Allah di muka bumi. Doa yang diucapkan dengan penuh khidmat dan perasaan khusyu' benar-benar mengharukan orang-orang di sekitarnya, hingga terdengar suara berbisik yang satu kepada yang lain, "Baru kali ini saya mendengar doa seperti itu yang diucapkan orang saleh!"

Mengenai ketekunan ibadah Al-Husain r.a., penulis buku *Al-'Iqdul-Fārid*, Ibnu 'Abdi Rabbih, mengetengahkan riwayat sebagai berikut; pada suatu hari ada orang bertanya kepada Imam Zainal-'Abidin r.a. (putra Al-Husain r.a.), apa sebab ayah Anda tidak dikaruniai banyak putra? Dengan terus terang putra Al-Husain r.a. itu menjawab, "Jangankan Anda, aku sendiri heran bagaimana aku dapat menjadi putra ayahku. Sebab ia setiap hari semalam shalat seribu rakaat,[11] hingga

11 Angka tersebut menunjukkan betapa banyak ia melakukan shalat setiap hari.

saya sering bertanya-tanya di dalam hati; kapan ayahku sempat berkumpul dengan istri-istrinya?!"

Mengenai ketinggian tingkat ketakwaan Al-Husain r.a. seorang sahabat-Nabi, Anas bin Mālik, menuturkan kesaksiannya sendiri sebagai berikut, "Pada suatu hari ketika sedang berkunjung ke rumah Al-Husain r.a., di sana saya melihat seorang *jariyah* (budak perempuan) miliknya datang untuk menyerahkan wewangian kepadanya, sambil mengucapkan salam. Mendengar ucapan salam budaknya itu Al-Husain r.a. sekonyong-konyong berkata, 'Sekarang juga engkau saya merdekakan.' Tidak hanya *jariyah* itu saja yang tercengang keheran-heranan, saya pun demikian. Saya tidak mengerti apa sebab Al-Husain r.a. sekonyong-konyong berkata seperti itu. Saya mencoba bertanya, 'Alasan apa yang mendorong Anda sekonyong-konyong memerdekakan budak itu? Apakah karena menyampaikan wewangian kepada Anda?' Al-Husain r.a. menjawab, 'Hai Anas, bukankah Allah dan Rasul-Nya mengajarkan budi pekerti seperti itu kepada kita. Bukankah Allah telah berfirman:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

> *Apabila kalian diberi ucapan salam hormat oleh seseorang, hendaklah kalian balas ucapan salam itu dengan yang lebih baik, atau dengan ucapan salam yang sama*. (QS An-Nisā': 86)

Apakah untuk menjawab ucapan salam budak itu ada yang lebih baik baginya daripada memerdekakannya dari perbudakan?' Demikianlah jawaban Al-Husain r.a. Membebaskan manusia dari belenggu perbudakan adalah tindakan terpuji yang sering dilakukan oleh *ahlul-bait* Rasulullah saw. tanpa menghitung-hitung untung-rugi. Karena mereka tidak sepotong-sepotong dalam melaksanakan ajaran Allah dan Rasul-Nya."

Al-Husain r.a. merumuskan dengan tepat hubungan antara Al-Khāliq dan makhluk-Nya (manusia). Ia menjabarkan, "Bahwasanya di muka bumi ini terdapat tiga golongan manusia. Golongan *pertama* adalah mereka yang bersembah sujud kepada Allah SWT karena mengharapkan imbalan sesuatu, dan itulah ibadahnya pedagang. Golongan *kedua* ialah mereka yang bersembah sujud kepada Allah karena takut

akan azab murka-Nya, dan itulah ibadah seorang budak. Golongan *ketiga* ialah mereka yang bersembah sujud kepada Allah karena bersyukur atas nikmat karunia yang dilimpahkan Allah kepadanya, dan itulah ibadah manusia merdeka. Ibadah golongan ketiga itulah ibadah yang sebaik-baiknya."

Apa yang dirumuskan oleh cucu Rasulullah saw. tersebut menerangkan dengan gamblang bagaimana sesungguhnya ibadah yang sempurna dan bagaimana seharusnya manusia bersembah sujud kepada Allah, Penciptanya. Dalam ibadah tidak ada dorongan ataupun motivasi yang paling sempurna selain perasaan bersyukur, cinta, dan ikhlas.

Dari beberapa contoh di atas tampak jelas, bahwa kedudukan tinggi yang diperoleh Al-Husain r.a. di kalangan kaum Muslimin tidak hanya karena ia cucu Rasulullah saw., tetapi juga karena kedalaman ilmu dan pemahamannya mengenai ajaran Islam. Selain itu juga karena gigih melawan kebatilan dan membela kebenaran. Oleh karena itu layaklah jika ia menjadi penerus ajaran datuk dan ayahandanya dalam upaya mewujudkan kebenaran dan keadilan dalam kehidupan umat manusia, khususnya di kalangan umat Islam.

Sebagai ayah pun Al-Husain r.a. bijaksana dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Asuhan, bimbingan, dan pendidikan yang pernah diperoleh dari ayah dan datuknya, olehnya dijadikan pedoman dalam mendidik anak-anaknya. Hal itu tecermin sangat jelas pada pribadi 'Ali Zainal-'Abidin r.a., putra satu-satunya yang dianugerahi umur panjang. Di antara banyak nasihat yang diberikan oleh Al-Husain r.a. kepada putra-putrinya adalah:

- Janganlah engkau memaksa dirimu berbuat sesuatu yang sesungguhnya engkau tidak dapat melakukannya.
- Janganlah engkau mencampuri urusan yang tidak engkau mengerti dan tidak memahaminya.
- Janganlah engkau mengharapkan upah atau imbalan lebih besar daripada jasa yang telah engkau berikan.
- Janganlah engkau bergembira kecuali bila engkau benar-benar yakin, bahwa apa yang engkau lakukan itu membuktikan ketaatanmu kepada Allah SWT.

Sekelumit nasihat Al-Husain r.a. kepada putra-putrinya itu merupakan landasan akhlak dan budi pekerti yang terpuji. Akan tetapi Al-Husain sendiri bukan hanya pandai berbicara, lebih daripada itu ia bahkan lebih banyak membuktikan kebenaran ucapannya dalam perilaku dan perbuatan sehari-hari. Ia sadar, betapapun baik dan indahnya nasihat yang diberikan, jika tidak disertai dengan amal perbuatan sebagai teladan pasti tidak akan dihiraukan orang. Oleh Al-Husain r.a. kebajikan dirinci pengertiannya secara konkret, dirumuskan kalimatnya dengan jelas, kemudian disampaikan dengan cara yang meyakinkan. Akan tetapi ia tidak hanya berhenti pada teori. Baginya kesatuan antara ucapan dan perbuatan merupakan keharusan yang wajib dibuktikan sebagai teladan. Dengan demikian benarlah orang yang mengatakan; ucapan baik tanpa disertai perbuatan nyata roh tanpa jasad, sedangkan perbuatan baik tanpa dilandasi pengertian yang benar ibarat jasad tanpa roh.

Pemikiran Al-Husain r.a. tidak hanya terbatas pada soal-soal keagamaan, moral atau akhlak belaka, tetapi mencakup juga semua segi kehidupan. Zaman hidupnya adalah zaman yang penuh dengan berbagai ketegangan politik, pertentangan dan permusuhan, yang menandai masa peralihan atau transisi dari zaman kekhalifahan (empat orang *Khalifah Rasyidun*) ke zaman "kerajaan" (dinasti Bani Umayyah). Oleh sebab itu, tidak aneh jika masalah politik pun tidak luput dari pemikiran cucu Rasulullah saw. tersebut. Apalagi mengingat makin lajunya gejala kemerosotan moral dan sosial di kalangan sebagian kaum Muslimin yang menempatkan kepentingan materi di atas segala-galanya. Sehubungan dengan itu perlu kita ketahui penilaian Al-Husain r.a. mengenai sikap seseorang yang sedang kita ketahui penilaian Al-Husain r.a. mengenai sikap seseorang yang sedang menempati kedudukan sebagai pemimpin atau penguasa. Menurutnya, sifat buruk yang pada umumnya melekat pada seorang pemimpin atau seorang penguasa adalah kekhawatiran menghadapi saingan orang lain yang dipandangnya lebih kuat, baik kawan maupun lawan. Kekhawatiran itulah yang membuatnya terlampau berhati-hati berbicara dan bertindak. Akan tetapi terhadap orang yang dipandangnya lemah ia bersikap meremehkan, bahkan kadang-kadang tanpa segan-segan berlaku zalim. Kepada

tipe pemimpin atau penguasa seperti itu Al-Husain r.a. memperingatkan:

"Hai para hamba Allah, jagalah diri kalian dari siksa Allah. Hendaklah kalian tetap bertakwa kepada Allah dan berhati-hatilah hidup di dunia ini. Hendaklah kalian selalu ingat dan sasar, bahwa seandainya keduniaan itu kekal bagi manusia maka yang layak beroleh kekekalan itu hanyalah para Nabi dan Rasul. Karena mereka itulah hamba-hamba Allah yang paling rela dan ikhlas menerima apa saja yang ditakdirkan Allah SWT. Dunia ini sesungguhnya adalah tempat orang cobaan bagi manusia. Semua makhluk ciptaan Allah pada suatu saat pasti akan sirna, termasuk segala macam kenikmatan dan kesenangan hidup. Karena itu hendaklah kalian memandang dunia ini sebagai kesempatan mengumpulkan bekal guna menghadapi kehidupan akhirat, dan tiada bekal terbaik selain takwa kepada Allah SWT."

Peringatan demikian itu lembut didengar, sederhana dan mudah dimengerti. Namun, bagi orang yang akan memikul pertanggungan jawab besar di hadapan Allah kelak, peringatan yang sederhana dan lunak itu dirasa sebagai cambuk. Karena bagi seorang pemimpin atau penguasa yang beriman soal pertanggungjawaban di hadapan Allah kelak adalah soal yang terberat yang terpikul di atas pundaknya.

Kisah Al-Husain r.a. dan Budaknya

Orang yang pandai memberi nasihat kepada orang lain banyak jumlahnya, tetapi yang dapat menerapkan ucapannya dalam perbuatan amat sedikit. Berkat bimbingan dan pendidikan yang diberikan oleh ayah dan datuknya, Al-Husain r.a. dapat hidup sebagai pemimpin yang sanggup menyatukan ucapan dengan perbuatannya. Ia menasihati orang supaya berendah hati, karena pada hakikatnya semua manusia adalah hamba Allah. Ia pandai mengatakan hal itu dan benar-benar mengamalkannya sendiri.

Sebuah riwayat menuturkan, bahwa pada suatu hari Al-Husain r.a. bersama beberapa orang lain banyak jumlahnya, tetapi yang dapat menerapkan ucapannya dalam perbuatan amat sedikit. Berkat bimbingan dan pendidikan yang diberikan oleh ayah dan datuknya, Al-Husain r.a. dapat hidup sebagai pemimpin yang sanggup menyatu-

kan ucapan dengan perbuatannya. Ia menasihati orang supaya berendah hati, karena pada hakikatnya semua manusia adalah hamba Allah. Ia pandai mengatakan hal itu dan benar-benar mengamalkannya sendiri.

Sebuah riwayat menuturkan, bahwa pada suatu hari Al-Husain r.a. bersama beberapa orang sahabatnya berangkat menuju kebun miliknya, yang dikelola dan dijaga oleh seorang budak miliknya, bernama Shafi. Ia datang secara diam-diam, yakni tanpa memberi tahu lebih dulu menikmati santapan pagi. Al-Husain r.a. melihatnya sedang membelah roti menjadi dua keping, yang sekeping dimakannya sendiri dan yang lainnya diberikan kepada seekor anjing yang sedang duduk di dekatnya sambil memandang ke arah Shafi, seolah-olah mengharapkan belas kasihan. Setelah habis makan roti yang sekeping, Shafi menengadah ke langit seraya berdoa, "Ya Allah, puji syukur kupanjatkan ke hadirat-Mu. Ya Allah, limpahkanlah berkat dan rahmat-Mu kepadanya sebagaimana yang telah Engkau limpahkan kepada ayah-bunda dan datuk-Nya. Kabulkanlah ya Allah Maha Pengasih Penyayang." Ia lalu menatapkan pandangan matanya ke arah tetanaman yang menghijau terawat baik. Ia tidak tahu bahwa tuannya, Al-Husain r.a., berada di balik pohon tempat ia duduk bersandar. Mendengar doa yang diucapkan oleh Shafi itu Al-Husain r.a. tidak dapat menahan keharuannya, lalu mendahului ucapan salam. Alangkah terkejutnya Shafi melihat tuannya secara tiba-tiba mendahuluinya dengan ucapan salam. Dengan gugup ia berdiri sambil menjawab, "*Wa 'alaikumus-salam*, hai cucu Rasulullah! Maafkanlah saya, tuan ...! Sungguh saya sama sekali tidak melihat tuan berada dalam kebun!" Shafi resah karena merasa bersalah tidak mengetahui kedatangan tuannya dan tidak memberi hormat dengan mengucapkan salam lebih dulu. Sambil mendekati budaknya Al-Husain r.a. menyahut, "Tak apalah, Shafi. Saya yang bersalah dan harus minta maaf kepadamu, karena saya datang tanpa pemberitahuan lebih dulu!"

"Tidak, tuan ..., mengapa tuan berkata seperti itu?" kata Shafi.

"Sudahlah, hal itu tidak perlu kita persoalkan. Saya hanya ingin bertanya, mengapa sebagian dari rotimu engkau berikan kepada anjing?" tanya Al-Husain r.a.

Sambil menunduk kemalu-maluan Shafi menyahut, "Tuan, saya malu

terus-menerus dilihat oleh anjing itu. Bagaimanapun ia berjasa kepada tuan karena turut menjaga keamanan kebun tuan dari gangguan orang. Karena itu saya berpikir, rezeki yang tuan berikan kepada saya sebaiknya saya bagi dua, sebagian untukku dan sebagian yang lain untuknya."

Al-Husain r.a. sangat terharu mendengar jawaban budaknya, yang walaupun tampak demikian sederhana, tetapi ia mempunyai rasa keadilan setinggi-tingginya. Dengan suara tersendat-sendat dan melinangkan air mata Al-Husain berkata, "Sekarang juga engkau saya merdekakan. Mulai saat ini engkau mempunyai kedudukan sederajat dengan semua orang merdeka. Sebagai bekal usaha, engkau akan kuberi uang 2000 dinar ...."

Agak lama Shafi tertegun, mulutnya seolah-olah terkunci. Ia menatap wajah tuannya dengan penuh tanda tanya di dalam hati: Bebas merdeka ...? Dua ribu dinar? Adakah di dunia ini orang dermawan seperti itu? Begitulah Shafi melayangkan pikiran sambil termangu-mangu, tetapi beberapa saat kemudian ia teringat bahwa tuannya itu adalah cucu Rasulullah Ia masih menatap wajah Al-Husain r.a. nyaris bertanya, "Benarkah itu, hai 'putra' Rasulullah?!" Al-Husain r.a melihat kerongkongan budaknya "tersumbat" segera memberi isyarat mengajaknya pulang ke rumah, dan di sanalah Shafi diberi uang sebanyak 2000 dinar, dan diterimanya dengan tangan gemetar. Shafi menyaksikan kenyataan yang belum pernah diharapkan, bahkan dimimpikan pun tidak. Sambil mengucurkan air mata dan menangis tersedu-sedu ia mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Al-Husain r.a. teriring doa semoga Allah membalas kebajikan bekas tuannya dengan kebajikan berlipat ganda.

Cucu Rasulullah itu sering memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan berupa uang yang jumlahnya cukup besar. Itu bukan disebabkan oleh timbunan harta kekayaan yang dimilikinya. Menjadi hartawan pun tidak pernah. Ia hanya menyalurkan bantuan-bantuan yang diterimanya dari orang lain kepada pihak-pihak yang membutuhkan bantuan. Bagi *ahlul-bait* harta kekayaan sama sekali tidak ada artinya selain untuk digunakan infak *fi sabilillāh* dann kemaslahatan umat.

Kepatuhan Al-Husain r.a. dalam mengamalkan firman-firman Allah, *Al-Qurānul-Karīm*, tidak sepotong-sepotong. Ia menerima, mema-

hami, dan melaksanakan kebajikan yang diperintahkan dan menjauhi keburukan yang dilarang. Kisah di bawah ini merupakan salah satu bukti yang diriwayatkan oleh para sahabatnya; pada suatu hari ketika ia hendak berwudhu, ia menyuruh budaknya mengambil secerek air bersih. Ketika ia sedang membongkok untuk mewadahi kucuran air dengan tangan, ceret yang agak berat itu tiba-tiba terlepas dari tangan budaknya dan menjatuhi dahi Al-Husain r.a. hingga terluka. Tentu saja Al-Husain r.a. kaget, dengan wajah merah padam ia mengangkat kepalanya menatap muka budaknya dengan sinar mata menyala. Akan tetapi sebelum Al-Husain r.a. sempat menegur budak itu cepat-cepat dengan suara ketakutan mengucapkan ayat Alquran Surah Ālu 'Imrān: 134 secara sepotong-sepotong: وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ (*Dan mereka yang sanggup menahan amarah*).[12] Mendengar kutipan ayat itu Al-Husain berkata, "Baiklah, kutahan marahku!"

Budaknya masih melanjutkan: وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ (*Dan mereka yang suka memaafkan kesalahan orang lain.*) Al-Husain menyahut, "Ya, engkau telah kumaafkan!" Budak itu belum mau berhenti, ia masih meneruskan: وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (*Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan*). Al-Husain menanggapi kalimat suci yang terakhir itu, "Sekarang juga engkau saya merdekakan!" Sejak saat itu budak yang telah dimaafkan kecerobohan itu menjadi orang merdeka.

Demikianlah cara cucu Rasulullah, Al-Husain r.a., mematuhi dan menundukkan pikiran serta perasaannya kepada *Al-Qurānul-Karīm*. Betapapun kebaikan budi dan kedermawanan seseorang bila tidak dilandasi ketakwaan mutlak kepada Allah ia tidak akan mudah menundukkan pikiran, perasaan, dan kepentingan dirinya kepada *Al-Qurānul-Karīm*. Bagi Al-Hasan r.a. hal itu bukan lagi menjadi masalah, karena ia termasuk seorang anggota *ahlul-bait* yang dibesarkan di bawah naungan wahyu Ilahi. Ia tidak mengalami kesukaran mental apa pun untuk bersikap seperti yang dikisahkan oleh para sahabatnya. Bagi *ahlul-bait*, *Al-Qurānul-Karīm* adalah

---

12 Ayat tersebut selengkapnya dari ayat 133-134, yang bermakna, *Allah memerintahkan orang-orang beriman agar bersegera meraih ampunan-Nya dan surga seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, yang menginfakkan harta di waktu longgar dan sempit* (senang dan susah), *yang menahan amarahnya, yang suka memberi maaf dan suka berbuat kebajikan.*

mati dan hidup mereka. Bagi mereka Alquran tidak sekadar dibaca dan dihafalkan, tetapi juga ditaati sebagai tuntunan hidup, dihayati lahir dan batin serta dihormati dan dijunjung setinggi-tingginya.

Sebagaimana telah diutarakan, bahwa pada zaman hidupnya Al-Husain r.a. pergolakan politik yang bermula sejak wafatnya Khalifah 'Utsmān bin 'Affan r.a., masih tetap menggejolak. Pikiran menempatkan kepentingan duniawi di atas segala kepentingan telah melanda sebagian kaum Muslimin, terutama di kalangan penguasa Bani Umayyah dan para pengikutnya. Al-Husain r.a. sebagai penerus perjuangan ayahnya, Imam 'Ali r.a., berkeinginan keras hendak mengembalikan kehidupan umat kepada keadaan selurus-lurusnya, sebagaimana yang pernah dihayati oleh kaum Muslimin ketika Rasulullah saw. masih berada di tengah mereka. Keinginan tersebut bukan berarti ia hendak menentang perkembangan zaman, sebagaimana yang dikatakan oleh sementara penulis sejarah, melainkan hendak menegakkan kebenaran dan keadilan yang sedang goyah. Namun, jika keinginan yang mulia itu harus diperjuangkan realisasinya dengan mengorbankan jiwa dan raga, cucu Rasulullah saw. yang bertekad sekeras baja itu tidak akan mundur barang sejengkal. Baginya berangkat menyusul datuk dan ayahnya di alam baka tentu lebih baik daripada bertekuk lutut di depan dajjal.

Ditempa Gelombang Zaman

Suatu kurun waktu yang penuh dengan pergolakan membayangi kehidupan Al-Husain r.a. sejak ia lahir hingga wafat pada usia 54 tahun menurut hitungan tahun Hijriyah. Dapatlah dikatakan, putra Imam 'Ali r.a. itu tumbuh seiring dengan pertumbuhan agama Islam, yakni sejak Islam menjadi kekuatan baru yang pengaruhnya mencakup seluruh kawasan Semenanjung Arabia, bahkan merupakan agama besar satu-satunya di dunia yang mengibarkan panji-panji Tauhid (*monotheism*). Kehidupan Al-Husain r.a. diawali dengan pertumbuhan Islam di bawah pimpinan datuknya, Muhammad Rasulullah saw., dan diakhiri pada zaman kekuasaan Yazid bin Mu'āwiyah yang mewarisi kekuasaan ayahnya sebagai kepala dinasti Bani Umayyah. Ia ditinggal wafat datuknya masih dalam usia 6 tahun. Belaian kasih sayang datuknya bukan merupakan kenangan satu-satunya yang senantiasa teringat. Enam

tahun hidup di bawah asuhan seorang Nabi dan Rasul adalah masa pendidikan dasar yang amat besar artinya bagi perkembangan mental dan spiritual Al-Husain r.a. Selain asuhan yang diperoleh dari datuknya ia pun beroleh bimbingan pendidikan dari ayahnya, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Kedua sumber pendidikan agung itulah yang membentuk watak dan akhlak Al-Husain r.a. di masa dewasa.

Al-Husain r.a. bersama kakaknya, Al-Hasan r.a., dibesarkan dalam pangkuan keluarga suci, yaitu Muhammad Rasulullah saw., Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., dan Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad saw. Tiga orang keluarga suci tersebut seujung rambut pun tidak pernah berselisih pendapat mengenai penerapan wahyu Ilahi dalam kehidupan umat manusia, apalagi dalam lingkungan keluarga sendiri. Itulah dasar utama yang melandasi pertumbuhan jiwa seorang anak, yang di kemudian hari akan menyandang gelar pahlawan syahīd di medan perang Karbala.

Pada masa berikutnya, masa sepeninggal Rasulullah saw. atau masa kekhalifahan Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a., Al-Husain r.a. masih terbilang kanak-kanak. Namun, ia tampak telah dapat meraba tiadanya keserasian antara bundanya, Siti Fāthimah r.a., dan Khalifah Abū Bakar r.a. Banyak faktor yang mengeruhkan hubungan antara putri Rasulullah saw. dan mertua beliau, tetapi kekanak-kanakan Al-Husain r.a. belum sanggup mencerna apa sebenarnya yang menjadi penyebab kekeruhan itu. Setelah mencapai usia remaja barulah Al-Husain r.a. mulai mengerti, bahwa bundanya dan sejumlah orang Bani Hāsyim serta beberapa orang sahabat-Nabi mempunyai pandangan lain mengenai soal kekhalifahan. Dari pernyataan-pernyataan mereka yang dipantau dan disadap oleh Al-Husain r.a. tampak makin jelas, bahwa mereka berpendapat, orang yang paling layak dibai'at sebagai khalifah sepeninggal Rasulullah saw. adalah ayah Al-Husain r.a. sendiri, yakni Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Itulah sesungguhnya yang menjadi titik teleng perbedaan pendapat antara kedua belah pihak.

Pada masa kekhalifahan Abū Bakar r.a. selama kurang-lebih dua tahun, Al-Husain r.a. menyaksikan kebijakan khalifah pertama itu yang terpaksa menempuh jalan kekerasan untuk mengikis gerakan *riddah*[13]

---

13 Gerakan *riddah* adalah gerakan meninggalkan agama Islam kembali kepada agama (kepercayaan) semula. Khalifah Abū Bakar mengatasinya dengan operasi militer,

dan pembangkangan beberapa kabilah, yang menolak kewajiban menunaikan zakat sepeninggal Rasulullah saw. Beberapa kabilah Arab yang oleh Rasulullah saw. telah dipersatukan atas dasar persamaan derajat mulai terseret dalam gerakan tersebut dan nyaris kembali kepada kepercayaan lama, keberhalaan jahiliah. Atas pertolongan Allah SWT dan berkat kesigapan dan ketegasan sikap Khalifah Abū Bakar r.a., kaum Muslimin berhasil mengatasi cobaan berat dan persatuan umat dapat dipertahankan keutuhannya.

Sepeninggal Khalifah Abū Bakar r.a. kekhalifahan berada di tangan sahabat-Nabi terdekat lainnya, yaitu 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Kekhalifahan yang kedua ini berlangsung selama kurang-lebih 10 tahun. Pada akhir masa kekhalifahan 'Umar r.a., Al-Husain r.a. mulai mencapai usia sebagai pemuda. Ia sudah mulai aktif menyumbangkan tenaga dalam peperangan-peperangan melawan kekuatan kaum musyrikin dan kafir yang hendak merobohkan Islam dan negara kaum Muslimin yang dirintis pembentukannya oleh datuknya, Muhammad Rasulullah saw. Dari kegigihannya berjuang mempertahankan tegaknya agama Islam ia beroleh banyak pengalaman, baik di bidang kemiliteran maupun di bidang upaya penerapan hukum agama Islam. Kecuali itu ia pun banyak mendapat ilmu dan pengetahuan di bidang sosial serta politik dari kegiatannya berkecimpung di tengah kehidupan masyarakat. Benih-benih yang ditanamkan dalam dirinya oleh datuk dan ayahnya ternyata beroleh pupuk yang menambah subur pertumbuhannya hingga membuahkan kekuatan mental dan spiritual yang luar biasa.

Selama masa kekhalifahan 'Umar r.a. Islam berkembang pesat, baik dilihat dari kekuatan pengaruhnya, keluasan wilayah kekuasaannya maupun pertambahan pemeluknya yang terdiri atas berbagai macam ras dan bangsa. Sebagai pemuda yang besar ketakwaannya kepada Allah dan amat setia kepada ajaran Rasul-Nya, Al-Husain r.a. merasa bangga menyaksikan keadilan diindahkan orang di mana-mana. Akan tetapi di sisi lain muncul bahaya mengancam kehidupan umat Islam di mana-mana, bahaya yang lebih mengerikan dan lebih sulit ditanggulangi, yaitu rongrongan harta kekayaan dan kesenangan-kesenangan hidup

---

dan dalam beberapa pertempuran Imam 'Ali r.a. turut berjuang membela keutuhan kaum Muslimin.

di dunia. Dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam ke berbagai kawasan Timur Tengah, masyarakat Arab yang sebelum Islam berabad-abad lamanya hidup serba keras dan sederhana, merupakan bangsa kecil yang berpecah-belah dan tidak diindahkan bangsa-bangsa lain; berubah menjadi bangsa besar, kuat dan jaya. Daerah-daerah subur di negeri-negeri sekitar Hijaz jatuh ke tangan kaum Muslimin Arab, bangsa-bangsa yang dahulunya kuat satu demi satu takluk di bawah kekuasaan mereka, dan cara hidup asing bergelimang di dalam kemewahan mulai menggantikan cara hidup sederhana. Menghadapi perubahan kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang amat hebat itu, sejumlah tokoh Muslimin mulai terbawa arus, lupa kepada cara hidup aslinya, dan setapak demi setapak meninggalkan cara hidup yang pernah mereka hayati semasa hidupnya Rasulullah saw. Mereka tidak sadar bahwa cara hidup baru yang mereka tempuh itu menyeret umat Islam, yang pada umumnya masih tetap setia kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, kepada nilai-nilai kehidupan yang dahulu mereka lawan.

Akan tetapi beruntunglah umat Islam pada masa itu, karena mempunyai seorang pemimpin yang tegas, bijaksana dan keras dalam menjaga terlaksananya prinsip kebenaran dan keadilan. Dia adalah Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Ia seorang pemimpin Islam yang dikagumi dunia dan disegani oleh kawan dan lawan. Ia memang benar-benar seorang pemimpin Islam yang mempesona penulis sejarah. Ia menempatkan diri lebih rendah daripada orang yang paling rendah, tetapi pada saat dipandang perlu ia pun dapat menempatkan diri lebih tinggi daripada orang yang paling tinggi. Ia hidup lebih miskin daripada orang yang termiskin. Tetapi ia dapat bertindak lebih "hartawan" daripada orang kaya. Ia lemah di depan orang yang tidak berdaya, tetapi sanggup mematahkan tulang-belulang setan yang menginjak-injak kebenaran dan keadilan. Menghadapi manusia-manusia yang tinggi diri dan keras kepala, Khalifah 'Umar sanggup menjadi lebih keras daripada baja, dan dalam menghadapi manusia yang berkepala batu ia memang terkenal sangat kaku. Rasa keadilannya setinggi rasa kebenciannya terhadap kezaliman. Seorang pemimpin yang mempunyai sifat-sifat seperti di atas memang sangat dibutuhkan oleh umat yang sedang menghadapi bahaya mutasi sosial dan ekonomi yang mengancam kepribadian dan

identitasnya sebagai *khairu ummatin ukhrijat linnas* (umat terbaik yang ditampilkan Allah di pentas kehidupan manusia). Ia memandang prinsip keadilan sebagai salah satu ajaran pokok Islam yang wajib dipegang teguh dalam menjalankan kepemimpinannya sehari-hari.

Pada diri Khalifah 'Umar r.a., Al-Husain r.a. menyaksikan bagaimana cara seorang pemimpin menerapkan prinsip keadilan yang dahulu diajarkan oleh datuknya sendiri. Dalam menjalankan hukum syariat Islam, Khalifah 'Umar tidak kenal pilih kasih, sekalipun terhadap anggota-anggota keluarganya sendiri. Sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan Khalifah 'Umar r.a. sanggup memberi teladan mulia kepada rakyatnya dalam segala hal. Dari khalifah kedua itu Al-Husain r.a. banyak menarik pelajaran dan pengalaman dalam usianya yang masih sangat muda. Dari khalifah pertama—Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a.—ia melihat kebijaksanaan seorang pemimpin yang pandai mengombinasikan kekerasan dan kelunakan. Dalam menjalankan perintah Allah SWT kedua pemimpin tersebut patut menjadi teladan, terutama dalam hal kemanunggalan masing-masing dengan umat yang dipimpinnya.

Kemanunggalan Khalifah 'Umar r.a. dengan rakyat yang dipimpinnya, yang sangat berkesan dalam hati Al-Husain r.a. antara lain ketika menghadapi musim paceklik. Pada musim kemarau panjang dan paceklik amat berat, Khalifah 'Umar r.a. menyaksikan penderitaan rakyat demikian hebat, sehingga tak ada yang dapat dimakan selain roti kering tanpa tambahan lauk apa pun. Dalam keadaan seperti itu ia menolak keras makanan sehari-hari yang tidak sama dengan makanan rakyatnya. Ia berkata kepada keluarganya, "Jika rakyat hanya dapat menelan roti kering, apakah saya sebagai orang yang bertanggung jawab atas nasib mereka harus menelan makanan yang tidak sama dengan makanan mereka?" Ia menolak samin (sejenis mentega terbuat dari susu unta) dan lauk lainnya yang disediakan baginya sebagai penyedap.

Apabila hendak mengeluarkan perintah atau peraturan baru, ia lebih dulu mengumpulkan semua anggota keluarganya. Mereka diperingatkan keras agar memberi contoh yang baik kepada rakyat dalam melaksanakan perintah atau peraturan yang hendak dikeluarkannya. Apabila perintah atau larangan telah dikeluarkan, kemudian ada di antara keluarganya yang tidak mematuhi atau melanggarnya, maka hukuman

yang dijatuhkan kepada anggota keluarga yang bersangkutan lebih berat.

Dalam urusan kemiliteran pun Al-Husain r.a. mendapat pengalaman dari Khalifah 'Umar r.a. Khalifah kedua itulah Panglima Tertinggi pertama yang menetapkan peraturan melarang tentara Muslimin bermarkas di kota-kota yang berpenduduk padat yang baru direbut dari tangan musuh. Larangan tersebut bertujuan: *Pertama*, agar tidak mengganggu kehidupan penduduk. *Kedua*, agar pasukan Muslimin tidak terseret oleh cara hidup yang tidak semestinya menurut agama Islam. Peraturan yang dilaksanakan dengan keras itu langsung dirasakan sendiri oleh Al-Hasan r.a. ketika bertugas aktif dalam sebuah pasukan yang meraih kemenangan di medan perang Persia. Sehubungan dengan peraturan tersebut, perlu kita ketahui bahwa dua buah kota besar di Irak, yaitu Bashrah dan Kufah yang kita kenal sekarang, pada mulanya adalah tempat-tempat pemusatan tentara Muslimin, terdiri atas beberapa ribu kemah terbuat dari kulit unta.

Selintas kisah sejarah tersebut di atas semuanya adalah cakupan tiga kurun waktu yang dilalui kehidupan Al-Husain r.a. Tiga kurun waktu tersebut merupakan masa kemurnian semangat kaum Muslimin dalam menghadapi berbagai macam tantangan.

Awal Tragedi

Pada tahun kesepuluh masa kekhalifahan 'Umar r.a. kaum Muslimin menyaksikan tragedi berat yang membawa akibat berkepanjangan hingga masa-masa berikutnya. Seorang budak Majusi bernama Abū Lu'lu'ah, atas dorongan kepentingan pribadi, melancarkan serangan teror terhadap Khalifah 'Umar. Peristiwa yang mengakibatkan wafatnya khalifah kedua itu seolah-olah merupakan pertanda buruk bagi kaum Muslimin dalam menyongsong hari depan. Seorang pemimpin yang adil bijaksana, disegani kawan dan lawan mangkat meninggalkan rakyatnya akibat kejadian yang sama sekali tidak terduga sebelumnya. Seorang pemimpin yang mengabdikan hidupnya kepada kewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Seorang pemimpin yang berasal dari rakyat lapisan bawah dan miskin, hidup sangat sederhana, bahkan saat kematiannya pun tetap dalam keadaan sederhana. Ia tidak silau melihat kekuasaan di tangan kanan dan kekayaan

negara di tangan kirinya. Ia seorang khalifah, seorang kepala negara, dan seorang pemimpin umat dari berbagai ras dan kebangsaan. Bila mau ia dapat bertangan besi dan berlidah api, namun ia pantang bertindak sekeji itu karena yakin, bahwa pada akhirnya kebenaran dan keadilan Allah jualah menghancurkan kebatilan di muka bumi. Kekuasaannya mengendalikan negara besar sama sekali tidak mempengaruhi kesederhanaan hidupnya. Pada dasarnya ia masih tetap sama seperti di masa remaja ketika bekerja memburuh sebagai penggembala domba dengan menerima upah sepotong roti dan beberapa butir kurma setiap hari. Dengan wafatnya Khalifah 'Umar r.a., umat Islam yang pada masa itu sedang berjuang melawan rongrongan duniawi sungguh kehilangan seorang pemimpin yang sukar diganti.

Beberapa saat sebelum wafat ia sempat meninggalkan wasiat mengenai khalifah penggantinya yang akan meneruskan kepemimpinan atas umat Islam. Ia mencalonkan enam orang sahabat-Nabi terkemuka, yaitu: 'Ali bin Abī Thālib, 'Utsmān bin 'Affan, 'Abdurrahmān bin 'Auf, Thalhah bin 'Ubaidillah, Zubair bin Al-'Awwam, dan Sa'ad bin Abī Waqqash. Dalam wasiat tersebut Khalifah 'Umar memerintahkan mereka berenam supaya berunding untuk menetapkan siapa di antara mereka yang akan dipilih dan diajukan pemba'itannya kepada kaum Muslimin sebagai khalifah. Wasiat Khalifah 'Umar tersebut menunjukkan pandangannya yang jauh dalam menilai situasi dan kondisi sosial yang sedang dihadapi umat Islam pada masa itu. Dua ancaman besar sedang mengintai kesentosaan kaum Muslimin. Yang *pertama* adalah kekuasaan militer Byzantium yang berulang-ulang melancarkan provokasi bersenjata terhadap kaum Muslimin, dan yang *kedua* adalah rongrongan keduniawian (kebendaan dan lain-lain) yang sudah mulai meracuni pikiran beberapa orang tokoh Muslimin. Ancaman pertama harus ditanggulangi dengan persatuan dan kesatuan umat, sedangkan ancaman yang kedua hanya dapat ditangkal dengan memperkokoh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Untuk dua hal tersebut diperlukan adanya kepemimpinan yang kuat dan setia kepada Allah dan Rasul-Nya. Enam orang sahabat-Nabi tersebut di atas itulah yang oleh Khalifah 'Umar r.a. dipandang memiliki persyaratan untuk dipilih dan dibai'at sebagai penerus kekhalifahan Islam.

Pada mulanya enam orang calon tersebut merasa canggung, masing-masing membayangkan kesukaran dalam melaksanakan wasiat Khalifah 'Umar r.a. Tiga hari mereka berunding tanpa keputusan dapat diambil. Khalifah 'Umar yang saat itu sedang menghadapi akhir hayatnya menekankan agar perundingan jangan berlarut-larut. Untuk menembus jalan buntu 'Abdurrahmān bin 'Auf menyatakan dirinya tidak bersedia dipilih. Setelah menarik diri dari pencalonan ia selama dua atau tiga hari mengadakan penjajagan di kalangan rakyat untuk dapat mengetahui bagaimana sesungguhnya pikiran dan pendapat kaum Muslimin mengenai masalah kekhalifahan berikut. Ia berseru agar kaum Muslimin Madinah berkumpul di Masjid Nabawi, termasuk lima orang calon lainnya yang masih terus berunding. Usai shalat berjamaah ia naik ke atas mimbar, tempat Nabi berkhutbah semasa hidupnya. Ia tampak mengenakan serban yang dahulu sering dipakai oleh Rasulullah saw. Semua yang hadir keheran-heranan melihat penampilan 'Abdurrahmān bin 'Auf, sebab sebelum itu—sepeninggal Rasulullah saw.—tidak ada seorang pun yang berani berbuat seperti yang dilakukan oleh 'Abdurrahmān bin 'Auf. Khalifah Abū Bakar r.a. dan Khalifah 'Umar r.a. pun tidak berani berkhutbah dari atas mimbar Nabi, apalagi memakai serban yang dahulu sering dipakai oleh Nabi saw. Suasana menjadi sepi, tak ada yang bercakap-cakap dan semuanya menunggu apa yang akan terjadi, 'Abdurrahmān kemudian dengan suara lirih berdoa. Usai berdoa ia mengarahkan pandangan matanya kepada Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., kemudian minta kepadanya maju mendekat. Setelah tiba di dekatnya, sekonyong-konyong 'Abdurrahmān memegangan lengan Imam 'Ali r.a. seraya berkata dengan suara keras didengar oleh hadirin, "Hai 'Ali, apakah Anda bersedia saya bai'at atas dasar janji, bahwa Anda akan tetap berpegang teguh pada *Kitābullāh* dan *Sunnah* Rasul-Nya serta akan mengikuti kebijakan Abū Bakar dan 'Umar?" Dengan tegas Imam 'Ali menjawab, "Saya hanya tetap berpegang teguh pada *Kitābullāh* dan *Sunnah* Rasul-Nya. Selain itu saya akan berijtihad sebatas kemampuan yang ada pada saya!"

Tanpa komentar 'Abdurrahmān bin 'Auf melepaskan lengan Imam 'Ali r.a. Ia memahami apa yang dimaksud Imam 'Ali r.a. dengan pernyataannya itu. Ia lalu memanggil 'Utsmān bin 'Affan r.a., diminta

mendekat. Sambil memegang lengan 'Utsmān r.a. 'Abdurrahmān bertanya, "Apakah Anda bersedia saya bai'at atas dasar janji akan tetap berpegang teguh pada *Kitābullāh* dan *Sunnah* Rasul-Nya serta mengikuti kebijakan Abū Bakar dan 'Umar?"

Tanpa ragu-ragu 'Utsmān r.a. menyahut, "Ya, saya bersedia!" Atas dasar jawaban tersebut 'Abdurrahmān bin 'Auf menyatakan dirinya sebagai orang pertama yang memba'iat 'Utsmān bin 'Affan r.a. menjadi khalifah menggantikan 'Umar r.a. yang baru saja wafat. 'Abdurrahmān lalu mengangkat tangan ke atas sambil berucap, "*Allāhummasy-had...!*" ("Ya Allah, saksikanlah!"). Semua hadirin lalu berdiri mendekati 'Utsmān r.a. dan membai'atnya sebagai khalifah penerus kekhalifahan 'Umar r.a. Demikian pula 'Ali r.a. bersama dua orang putranya, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma.*

Berbagai tanggapan dikemukakan oleh sejumlah penulis sejarah Islam, mengenai jawaban Imam 'Ali r.a. kepada 'Abdurrahmān bin 'Auf. Pihak yang tidak menyukainya mengatakan, jawaban itu memperlihatkan kesombongan dan sikapnya yang tinggi diri. Jawaban "tidak bersedia mengikuti kebijakan Khalifah Abū Bakar dan 'Umar—*radhiyallāhu 'anhuma*—memang dapat menimbulkan berbagai tanda tanya, tetapi jika jawaban itu dinilai sebagai "kesombongan" dan "tinggi diri," penilaian demikian itu jelas tidak jujur. Karena penilaian semacam itu sangat berlawanan dengan semua riwayat mengenai keluhuran perangai dan akhlak Imam 'Ali r.a. Ia terkenal sebagai orang yang ketat menjaga ujung lidah dan sangat berhati-hati dalam menyatakan janji. Sebagai orang yang bertakwa kepada Allah dan setia kepada Rasul-Nya, dia tidak mudah begitu saja berjanji akan sanggup memenuhi sesuatu yang belum diketahuinya secara pasti. Karena kebijakan itu sendiri merupakan sesuatu yang nisbi (relatif) dan tidak terbatas makna yang menjadi cakupannya. Oleh karena itu, Imam 'Ali r.a. hanya bersedia menyatakan janji mengenai hal-hal kongkret dan berada di dalam jangkauannya. Ia tidak bersedia memastikan sesuatu akan berhasil baik, karena ia sadar tiada daya dan kekuatan kecuali seizin Allah. Demikian itulah sikap orang beriman yang menyadari kedudukannya sebagai hamba Allah di hadapan Al-Khāliq sebagai Zat Yang Maha Menentukan. Itulah kemungkinan pertama yang mendorong Imam 'Ali r.a. memberi jawaban

tidak bersedia mengikuti kebijakan Abū Bakar dan 'Umar—*radhiyal-lāhu 'anhuma*, dan hanya bersedia menyatakan janji akan berpegang teguh pada *Kitābullāh* dan *Sunnah* Rasul-Nya. Di luar keduanya itu ia akan berijtihad sendiri menurut kemampuannya.

Kemungkinan kedua ialah adanya penilaian yang memandang tidak akan terdapat kesamaan antara kebijakan dua orang khalifah sebelum itu dengan kebijakan yang diingini Imam 'Ali r.a., disebabkan oleh perbedaan penafsiran atau pemahaman mengenai firman-firman Allah SWT dan Kitab Suci-Nya. Jika memang benar demikian, itu bukan suatu hal yang aneh di antara para sahabat-Nabi. Kendati mereka itu sama-sama sahabat terdekat dengan Rasulullah saw., tentu di antara mereka ada yang paling dekat. Wajarlah jika sahabat yang paling dekat dengan beliau memperoleh pengertian lebih banyak daqripada yang lain. Setelah Rasulullah saw. tiada lagi, tak ada seorang pun yang berhak menentukan kata putus mengenai perbedaan pendapat dan penafsiran. Tidak seorang pun di antara mereka yang dapat memaksakan pendapat kepada pihak lain. Oleh karena itu jika di antara mereka terdapat perbedaan pendapat dan penilaian mengenai kebijakan yang ditempuh oleh seorang penguasa, maka kebijakan penguasa itu tentu tidak akan diikutinya. Sebaliknya, pihak yang kebijakannya tidak dapat diikuti pun tidak dapat memaksakannya kepada orang lain yang tidak sependapat dengannya. Itulah kearifan para sahabat-Nabi dalam menjaga persatuan dan keutuhan umat, dan itulah toleransi Islam yang dapat kita saksikan dari sekelumit peristiwa tersebut.

Bagaimanapun persoalannya, peristiwa politik yang terjadi di dalam Masjid Nabawi itu menunjukkan, bahwa calon pertama yang ditunjuk oleh 'Abdurrahmān bin 'Auf adalah Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., ayah Al-Husain r.a. Prioritas yang diberikan oleh 'Abdurrahmān bin 'Auf kepada Imam 'Ali r.a. tentu bukan tidak ada artinya, dan tidak lepas dari hasil penjajagan yang dilakukan sebelumnya.

Pembai'atan Khalifah 'Utsmān bin 'Affan r.a. sebagai khalifah terjadi pada akhir bulan Zulhijjah tahun ke-23 Hijriyah, dan ia mulai menjalankan pemerintahannya pada awal bulan Muharram tahun ke-24 Hijriyah. Pembai'atan yang dilakukan oleh para sahabat-Nabi dan kaum Muslimin pada umumnya, ternyata ditanggapi secara lain oleh orang-

orang Bani Umayyah yakni mereka yang sekabilah dengan 'Utsmān r.a. Mereka memandang terbai'atnya 'Utsmān r.a. sebagai kemenangan Bani Umayyah. Tak jauh berbeda dengan jalan pikiran politisi zaman modern yang menilai baik-buruknya peristiwa politik hanya dari sudut kepentingan partai atau golongan belaka. Akan tetapi penilaian atas dasar "kabilahisme" atau "golonganisme" *a la* Bani Umayyah itu bukan penilaian orang-orang yang keimanan dan ketakwaannya setaraf dengan 'Utsmān bin 'Affan r.a. Indikasi (tanda-tanda) tentang betapa rendah tingkat keimanan dan ketakwaan mereka dapat dilihat dari mantan tokohnya yang bernama Abū Sufyān bin Harb, ayah Mu'āwiyah kepala daerah Syam. Abū Sufyān itulah pemimpin kaum musyrikin Quraisy yang berulang-ulang melancarkan serangan bersenjata dan mengobarkan peperangan terhadap Rasulullah saw. dan kaum Muslimin. Ia baru memeluk Islam setelah kota Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin.

Sebagaimana diketahui, 'Utsmān bin 'Affan r.a. berasal dari Bani Umayyah. Ia putra 'Affan bin Abil-'Ash bin Umayyah bin 'Abdisy-Syams bin 'Abdi Manaf. Dilihat dari garis silsilah ke atas ia bertemu dengan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān pada datuknya yang bernama Umayyah, dan bertemu dengan Rasulullah saw. pada datuknya yang bernama 'Abdu Manaf.

'Utsmān bin 'Affan r.a. seorang sahabat terdekat Rasulullah saw. Bersama beliau ia berjuang menghadapi berbagai cobaan berat, terutama pada masa awal pertumbuhan Islam, yakni pada masa kaum Muslimin menghadapi penindasan kaum musyrikin Quraisy. Ia bukan sekadar sahabat-Nabi, bahkan dua kali nikah berturut-turut dengan dua orang putri Rasulullah saw. Sepeninggal Ruqayyah binti Muhammad saw. ia dinikahkan oleh beliau dengan putrinya yang lain (adik Ruqayyah.a.), Ummu Kaltsum r.a. Dalam keadaan semua orang kabilahnya masih keras kepala mempertahankan kejahiliahan dan keberhalaan, ia memeluk Islam dan berjuang bahu-membahu dengan para sahabat-Nabi lainnya membela Rasulullah saw. dalam dakwah beliau menegakkan kebenaran agama Allah, Islam. Berulang-ulang ia terjun dalam peperangan membela Islam dan kaum Muslimin.

Dalam sejarah Islam 'Utsmān bin 'Affan r.a. terkenal sebagai pedagang besar yang tergolong kaya raya. Ia seorang dermawan, dan banyak

memberi sumbangan untuk kepentingan Islam dan kaum Muslimin. Di antaranya yang menonjol adalah pembelian sebuah sumber air bersih "Bi'r Romah" dengan uang sendiri untuk mencukupi kebutuhan air minum kaum Muslimin. Di sebuah kawasan padang pasir yang gersang dan kering kerontang, sumber air bersih amat mahal harganya. Pada waktu kaum Muslimin di Madinah hendak memperluas bangunan Masjid Nabawi agar dapat menampung jamaah yang bertambah banyak, 'Utsmān bin 'Affan r.a. yang membayar harga tanah dari kantongnya sendiri. Di musim kemarau panjang, ketika Rasulullah saw. memerlukan dana guna mempersiapkan angkatan bersenjata Islam yang hendak diberangkatkan ke daerah Suriah menghadapi serbuan Romawi, 'Utsmān bin 'Affan r.a. menyumbangkan berpuluh-puluh ribu dinar emas guna mencukupi keperluan tersebut.

***

Pada masa kekhalifahan 'Utsmān r.a., Al-Husain r.a. sudah dewasa dan telah matang berpikir. Ia dapat memahami dengan baik berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan Islam dan kaum Muslimin. Dengan daya tanggapnya yang kuat dan kritis ia mengikuti dengan saksama semua kebijakan yang dijalankan oleh Khalifah 'Utsmān r.a., dan dengan tekun mempelajari perkembangan sosial, politik, dan ekonomi. Penalarannya bertambah tajam, dan ia pun sangat peka terhadap soal-soal kemasyarakatan. Bersama ayah dan kakaknya ia prihatin melihat cara hidup sementara tokoh Muslimin yang makin jauh menyimpang dari tradisi Islam dan meniru-niru kebiasaan asing, khususnya Persia dan Rumawi. Perlombaan berebut kekayaan dan kesenangan hidup mulai menggejala sehingga menimbulkan kesenjangan sosial yang bertambah gawat. Ia menyaksikan orang-orang Bani Umayyah menggunakan kelunakan dan kelembutan Khalifah 'Utsmān sebagai kesempatan mendapatkan fasilitas untuk kepentingan pribadi dan golongan. Banyak sekali segi-segi kehidupan sosial dan politik yang membuat Al-Husain r.a. matang berpikir.

Membela kebenaran dan keadilan adalah darah-daging *ahlul-bait*. Apabila Al-Husain r.a. melihat kebenaran diinjak-injak dan keadilan diperkosa, ia tak dapat berdiam diri, sama dengan ayahnya. Ia menyak-

sikan kenyataan, banyak orang berbicara tentang kebenaran dan keadilan, tentang keimanan dan ketakwaan menurut gaya masing-masing, tetapi manakala kebenaran dan keadilan itu memukul kepentingan dirinya sendiri ia berteriak "tidak benar dan tidak adil." Orang demikian itu menginginkan kebenaran dan keadilan hanya berlaku bagi dirinya sendiri, atau boleh berlaku bagi orang lain asal tidak merugikan kepentingan pribadi dan golongannya. Baginya, kebenaran dan keadilan penilaiannya ditentukan olehnya sendiri, tidak oleh *Kitābullāh* dan *Sunnah* Rasul-Nya.

Sejak dahulu kala, sejak zaman Nabi Adam hingga kapan saja, manusia akan terus berebut kebenaran dan keadilan, selama di muka bumi ini belum semua manusia tunduk kepada kebenaran dan keadilan Ilahi yang diajarkan oleh para Nabi dan Rasul-Nya, terutama Nabi Besar Muhammad saw. yang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta. Menurut kenyataan di dunia ini hanya ada satu umat yang mau mengakui dan bersedia tunduk kepada kebenaran dan keadilan Ilahi, yaitu umat Islam. Umat Islam mempunyai pedoman baku dan tetap sebagai tolok ukur untuk menilai kebenaran dan keadilan, yaitu *Kitābullāh Al-Qurānul-Karīm* dan *Sunnah* Rasul-Nya. Kendati demikian, sepeninggal Rasulullah saw. timbul perbedaan pendapat mengenai beberapa soal akibat perbedaan penafsiran dan pemahamannya.

Lain halnya dengan para *ahlul-bait* Rasulullah saw. Di antara mereka tidak terdapat perbedaan penilaian mengenai kebenaran dan keadilan, karena pengertian mengenai hal itu mereka peroleh langsung dari Rasulullah saw. Bukan mereka yang berbeda pendapat, melainkan orang-orang yang meriwayatkan hal ihwal mereka, dan itu dapat dimengerti.

Sejarah mencatat bahwa kaum Muslimin masa itu pada umumnya sanggup menghadapi risiko mati dalam upaya menegakkan kebenaran dan keadilan Allah di muka bumi. Banyak ayat-ayat suci Alquran yang menghimbau dan memuji sifat mereka yang seperti itu. Literatur klasik pun banyak menunjukkan perlombaan mereka memperebutkan kesempatan mati syahīd di medan juang membela kebenaran agama Allah. Itulah yang menggetarkan musuh-musuh Islam dan itu pulalah yang berhasil menumbangkan dua negara kafir adidaya, imperium Romawi

dan imperium Persia. Dalam hal itu tidak ada rahasia lain kecuali kebulatan iman dan kekuatan tekad disertai keyakinan mantap, bahwa apa yang dikaruniakan Allah di akhirat kelak jauh lebih baik daripada semua yang ada di dunia.

Rahasia seperti itu terdapat pada diri Al-Husain r.a. Karenanya ia tak ayal lagi sanggup mengorbankan jiwa dan raga untuk membela kebenaran dan keadilan Ilahi. Ia pantang menerima kompromi dengan kezaliman dan kebatilan. Baginya tenggang rasa dan keluwesan ada batasnya, yaitu selama hal itu tidak mengorbankan prinsip kebenaran dan keadilan yang diamanatkan Allah SWT melalui Rasul-Nya. Semuanya itu dibuktikan olehnya dengan tekadnya yang lebih baik memilih mati di Karbala daripada bertekuk-lutut di depan penguasa Bani Umayyah. Semboyan hidup Al-Husain r.a. amat terkenal, yaitu "*Mautun fi 'izzin kharun min hayatin fi dzullin*" ("Mati terhormat lebih baik daripada hidup nista"). Dalam hal ini membela kebenaran agama Islam ia berpendirian, "Jika agama Islam tidak dapat ditegakkan selain dengan nyawaku, marilah. Ambillah pedang dan penggallah leherku!" Dalam hal keberanian berkorban untuk membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya, Al-Husain r.a. benar-benar mewarisi kejantanan ayahnya. Dalam usia muda ia sudah turut serta dalam peperangan-peperangan melawan musuh-musuh Islam di Afrika Timur, Thabaristan dan daerah-daerah taklukan Romawi lainnya.

Ketika ayahnya selaku *Amirul-Mu'minīn* memimpin peperangan di Bashrah (*Waq'atul-Jamal* atau Perang Unta) menumpas pemberontakan bersenjata di bawah pimpinan trio 'Ā'isyah, Thalhah, dan Zubair; Al-Husain r.a. membantu dan mendampinginya hingga peperangan berakhir. Demikian pula dalam Perang Shiffin, ketika ayahnya menghadapi pemberontakan bersenjata di bawah pimpinan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Puncak keberanian dan kegigihannya dibuktikan dalam pertempuran di medan Karbala melawan kekuasaan pasukan berkuda Bani Umayyah yang jumlahnya lebih dari 2.000 orang, sedangkan pasukannya sendiri tidak lebih dari 70 atau 80 orang. Itu pun sebagian besar terdiri atas anggota-anggota keluarganya, termasuk sejumlah wanita dan anak-anak. Dalam peperangan yang mengakhiri hidupnya itu tidak kurang dari 120 anak panah musuh yang menancap pada tubuhnya,

belum terhitung luka lainnya, yaitu 22 tusukan tombak dan 34 pukulan pedang. Luka-luka sebanyak itu membuktikan betapa gigih cucu Rasulullah saw. itu berjuang melawan kebatilan dan kezaliman. Akan tetapi kebatilan bukanlah setan kalau hanya puas dengan membunuh manusia yang hendak menumbangkannya. Setan-setan yang berkeliaran di Karbala tampaknya baru puas setelah mencincang mayat cucu Rasulullah saw. dan memancung kepalanya untuk disetorkan kepada penguasa Bani Umayyah dan dipertontonkan kepada penduduk.

Memang benar, ketika Mu'āwiyah mengangkat anak lelakinya, Yazid, sebagai *waliyyul-'ahd* (mangkubumi) yang akan mewarisi kekuasaan dinastinya (daulat Bani Umayyah), Al-Husain r.a. tidak sudi mengakuinya, apalagi membai'atnya, sebagai pemimpin umat Islam. Sikapnya yang demikian itu sama sekali tidak didorong oleh kedengkian dan iri hati, melainkan karena alasan yang sangat mendasar. Bagaimana cucu Rasulullah saw. itu dapat membiarkan umat Islam dipimpin oleh seorang pemabuk, gemar berfoya-foya dan tidak pernah sama sekali memberi andil dalam perjuangan membela Islam dan kaum Muslimin?! Kenyataan itu bukan penilaian subjektif Al-Husain r.a. sendiri, melainkan kenyataan yang didengar, dilihat, dan disaksikan oleh setiap orang dunia Islam pada masa itu. Apakah cucu Rasulullah saw. harus bersedia tunduk di bawah pimpinan seorang *playboy* yang hidup di tengah-tengah puluhan *harem*? Dengan pendirian pantang mati sebelum ajal, Al-Husain r.a. tegas menolak bujukan setiap orang agar ia mau memba'iat Yazid bin Mu'āwiyah demi keselamatan hidupnya. Banyak orang membujuk dan menghimbau, punggawa-punggawa istana Damsyik berdatangan kepadanya menawarkan kedudukan, harta kekayaan, dan wanita-wanita rupawan, tetapi Al-Husain r.a. hanya memberi satu jawaban, "Persetan semua sogok dan suapan itu! Kami *ahlul-bait*, keluarga Rasulullah saw. tidak patut dan haram memba'iat (bersumpah setia) kepada orang semacam Yazid! Saya bersumpah, demi Allah, seandainya di dunia ini tak ada lagi tempat untuk menyelamatkan diriku, aku pun tetap tidak sudi membai'atnya!"

Ucapan "demi Allah" bagi seorang *ahlul-bait* tidak sama bobot konsekuensinya dengan ucapan seperti itu yang keluar dari ujung lidah orang Arab badui, sekalipun bunyinya tidak berbeda. Bagi seorang *ahlul-bait*

ucapan tersebut amat besar maknanya dan sangat berat konsekuensinya.

Karena sikap Al-Husain r.a. yang setegas itu Yazid mengancam akan membunuhnya, dan untuk itu ia mempunyai banyak algojo. Menjawab ancaman tersebut Al-Husain r.a. menjawab, "Bagi saya mati bukan suatu yang mengerikan. Untuk membela kebenaran mati bukan apa-apa. Mati dalam kebenaran adalah kehidupan yang abadi, dan hidup dalam kebatilan adalah mati. Apakah dia (Yazid) hendak menakut-nakuti diriku dengan ancaman mati?" Itulah jawaban cucu Rasulullah saw. kepada orang yang memberitakan ancaman Yazid kepadanya. Akan tetapi itu bukan ucapan Al-Husain r.a. di belakang Yazid, di depannya pun ia berkata tegas, "Jiwaku terlampau besar untuk dipaksa menerima penghinaan di bawah ancaman mati. Dapatkah engkau berbuat lebih dari membunuhku? Engkau memang dapat membunuhku, tetapi apakah engkau dapat melenyapkan kehormatanku?"

Mengucapkan kata-kata itu di depan orang biasa tidak memerlukan pertimbangan, tetapi lain halnya jika kata-kata diucapkan di depan hidung orang mempunyai besi dan api. Cucu Rasulullah saw. yang satu ini sungguh pemberani, bukan berani asal berani, melainkan berani karena membela kebenaran Ilahi.

Setelah Al-Hasan r.a. wafat, seluruh kekuasaan atas dunia Islam jatuh ke tangan Yazid bin Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Sebagai penguasa tertinggi ia mengangkat seorang tokoh Bani Umayyah, Marwan bin Al-Hakam, sebagai penguasa Madinah dan sekitarnya. Pada masa itu Al-Husain r.a. mencurahkan kegiatannya untuk mengajarkan berbagai cabang ilmu agama Islam di Masjid Nabawi. Banyak sekali kaum Muslimin yang menggunakan kesempatan baik tersebut untuk menimba pengetahuan agama dari cucu Rasulullah saw. Dari berbagai pelosok mereka berdatangan untuk mendengarkan penjelasan-penjelasan dan fatwa-fatwa keagamaan. Kegiatan Al-Husain r.a. itu membangkitkan kecurigaan penguasa setempat, Marwan, tetapi penguasa ini tidak mempunyai keberanian untuk melarang kegiatan Al-Husain r.a. Dalam laporannya kepada Mu'āwiyah di Damsyik ia mengatakan antara lain, "... jangan-jangan ia sedang menyusun kekuatan untuk merebut kekhalifahan melalui jalan kekerasan ...." Berdasarkan laporan seperti itu Mu'āwiyah menulis surat kepada Al-Husain r.a.:

"Saya telah mendengar berita tentang dirimu, dan jika berita itu benar, sungguh saya sesalkan. Karena menurut pendapatku, tidak sepatutnya engkau melakukan kegiatan sebagaimana yang diberitakan kepadaku. Engkau telah membaiatku bersama kakakmu dan semestinya engkau wajib menaatinya. Seorang yang beroleh kedudukan tinggi dalam pandangan kaum Muslimin tidak layak mencederai janji. Hal itu hendaknya selalu engkau ingat baik-baik. Ketahuilah, jika engkau tidak menepati janjimu, aku pun tidak akan menepati janjiku (yakni menjamin keselamatan Al-Husain r.a.—*pen.*). Janganlah sekali-kali engkau berbuat menimbulkan perpecahan di kalangan umat Muhammad. Perhatikanlah keselamatan dirimu, agamamu, dan umat Islam. Janganlah engkau terkecoh oleh orang-orang dungu (*sufaha*) yang hendak menjerumuskan dirimu ...."

Dalam surat jawabannya Al-Husain r.a. berkata:

"*Wa ba'du* ... telah sampai suratmu kepadaku yang isinya menerangkan sesuatu tentang diriku. Ketahuilah bahwa berita yang engkau dengar itu disampaikan oleh seorang penjilat dan gemar mengumpat. Dengan kebohongannya ia tidak bermaksud lain kecuali hendak memecah belah umat. Ketahuilah, hai Mu'āwiyah, aku tidak bermaksud memerangi atau menentangmu. Tetapi aku mengerti bahwa sikapku yang demikian itu tidak dikehendaki Allah, sebab aku meninggalkan perlawanan terhadap dirimu dan memaafkan dirimu bersama semua pengikutmu, orang-orang zalim yang mengikuti bujukan setan menyimpang dari kebenaran dan keadilan. Bukankah engkau yang membunuh Hujr bin 'Addiy, pemimpin kabilah Kindah dan kawannya, karena mereka mengingkari kezalimanmu dan mengajak orang kepada kebaikan? Engkau telah membunuh mereka tanpa alasan yang benar, padahal sebelumnya engkau telah berjanji tidak akan mengusik mereka. Bukankah engkau juga yang membunuh sahabat-Nabi, 'Amr bin Al-Hamaq, seorang yang terkenal saleh dan besar ketakwaannya kepada Allah, orang yang badannya kurus-kering karena banyak bersembah sujud kepada Allah? Engkaulah yang membunuhnya, padahal engkau telah berjanji memberi jaminan keamanan kepadanya. Bukankah engkau juga yang memerintahkan Ziyād bin Samiyyah membunuh orang-orang yang mencintai ayahku? Padahal engkau mengetahui bahwa agama ayahku adalah agama datukku,

Muhammad saw. ....

"Engkau tentu tidak akan melupakan masa lalu, ketika ayahmu bersama kaum musyrikin Quraisy terpaksa tunduk dengan jatuhnya kota Makkah ke tangan pasukan Muslimin pipinan datuk dan ayahku. Sesungguhnya jika engkau tidak memeluk agama yang dipeluk ayahku, engkau tidak akan beroleh kedudukan seperti sekarang. Sebenarnya bagiku tidak ada sikap yang lebih tepat dan lebih mulia daripada bergerak melawanmu, karena hal itu yang lebih mendekatkan diriku kepada Allah SWT. ...

"Semoga Allah mengampuni kesalahanku karena meninggalkan sikap yang tepat dan mulia itu. Engkau hai Mu'āwiyah, hendaklah siap menghadapi hari perhitungan kelak di hadapan Allah. Engkau akan mempertanggungjawabkan tindakan pembunuhan terhadap orang-orang saleh yang sebelumnya telah dijanjikan beroleh perlindungan keamanan. Ingatlah, bahwa di sisi Allah engkau akan menyaksikan kitab (catatan atau rekaman—*pen.*) yang mengungkapkan perbuatanmu hingga soal yang sekecil-kecilnya. Allah tidak akan lupa akan perbuatanmu yang kejam dan bengis itu. Membunuh orang atas dasar sangkaan dan membuang orang ke tempat terpencil jauh dari kampung halaman adalah perbuatan zalim tak berampun. Engkau memaksa kaum Muslimin memba'iat anak lelakimu, Yazid, padahal engkau adalah orang yang paling tahu, bahwa ia seorang penggemar arak, gemar berfoya-foya dengan biduanita, dan senang berteman dengan anjing di waktu berburu ....

"Menurutku, semua yang telah engkau perbuat adalah merugikan dirimu sendiri. Engkau telah merusak agamamu dan menipu kaum Muslimin. Engkau lebih suka mendengarkan orang-orang durhaka dan mengabaikan nasihat orang-orang saleh yang besar, takwanya kepada Allah."

Surat jawaban Al-Husain r.a. tersebut oleh Mu'āwiyah dibaca di depan anaknya, Yazid. Menanggapi surat tersebut Yazid mengusulkan kepada ayahnya agar membalas dengan cara-cara yang dapat membuat Al-Husain r.a. merasa kerdil. Ia menyarankan agar ayahnya mengungkapkan semua kejahatan ayah Al-Husain r.a.

"Engkau keliru sekali hai Yazid," sahut Mu'āwiyah mengingatkan, "Ayah Al-Husain sukar dicela! Celaan apa yang dapat kulontarkan ke-

padanya?! Mencela orang tanpa alasan yang dapat dibuktikan, tidak akan membuat diriku dihargai orang, bahkan akan dicemoohkan. Hai Yazid, bagaimanakah pendapatmu, celaan apakah yang dapat kulontarkan kepada Al-Husain atau kepada ayahnya agar Al-Husain itu merasa dirinya kerdil? Aku belum pernah mengetahui kekurangan dan kelemahan pada mereka untuk dapat kujadikan alasan mencela atau menghancurkan martabatnya. Aku berniat menulis ancaman kepadanya, tetapi niat itu kuurungkan. Percuma ... ancaman apa saja tidak mempunyai arti bagi anak 'Ali bin Abī Thālib itu. Karenanya, lebih baik suratnya tidak kujawab."

Membangkitkan Permusuhan Lama

Sejarah permusuhan antara orang-orang Bani Umayyah dan *ahlul-bait* Rasulullah saw. tidak mungkin dapat mengesampingkan perlawanan sengit Abū Sufyān bin Harb—ayah Mu'āwiyah—terhadap Rasulullah saw. Sebagai pemimpin kaum musyrikin Quraisy ia tidak kepalang tanggung dalam usahanya hendak membinasakan beliau serta menghancurkan Islam dan semua pemeluknya. Untuk mencapai tujuan itu ia mencurahkan segenap tenaga dan pikiran, bahkan jiwa dan harta benda, untuk mengobarkan peperangan-peperangan melawan Islam dan kaum Muslimin. Di antara peperangan-peperangan yang dikobarkan dan dipimpin langsung oleh Abū Sufyān (di pihak musyrikin) ialah Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Ahzab; belum terhitung gerakan-gerakan teror dan subversif yang sangat mengganggu ketenteraman kaum Muslimin. Perlawanan terhadap Rasulullah saw., Islam, dan kaum Muslimin yang dilancarkan oleh Abū Sufyān jauh lebih berbahaya dibanding dengan perlawanan yang dilakukan oleh Abū Lahab dan Abū Jahl. Jumlah kaum Muslimin yang gugur dalam peperangan-peperangan melawan kekuatan Abū Sufyān pun jauh lebih banyak daripada jumlah mereka yang gugur dalam insiden-insiden lain yang terjadi antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin Quraisy. Dengan jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum Muslimin, Abū Sufyān bersama keluarga (termasuk Mu'āwiyah) dan tokoh-tokoh kaum musyrikin Quraisy lainnya, terpaksa memeluk Islam karena tidak menemukan jalan lain untuk menyelamatkan diri.

Sikap permusuhan Abū Sufyān terhadap orang-orang Bani Hāsyim ternyata diwarisi oleh anak cucu keturunannya, terutama Mu'āwiyah dan Yazid. Yazid bin Mu'āwiyah itulah orang yang memikul tanggung jawab utama atas pembunuhan cucu Rasulullah saw., Al-Husain r.a. Yazid memusuhi Al-Husain r.a.; ayah Yazid memusuhi ayah Al-Husain r.a., kemudian Yazid dari belakang layar mengatur pembunuhan terhadap Al-Husain r.a.

Permusuhan antara Bani Umayyah dan Bani Hāsyim sebenarnya mempunyai akar sejarah mendalam, dimulai sejak lama sebelum kedatangan Islam. Benih permusuhan itu bermula pada Umayyah bin 'Abdisy-Syams. 'Abdisy-Syams dan Hāsyim adalah kakak-beradik anak 'Abdu Manaf bin Qushaiy bin Kilab. Untuk lebih jelaslah lihatlah denah berikut:
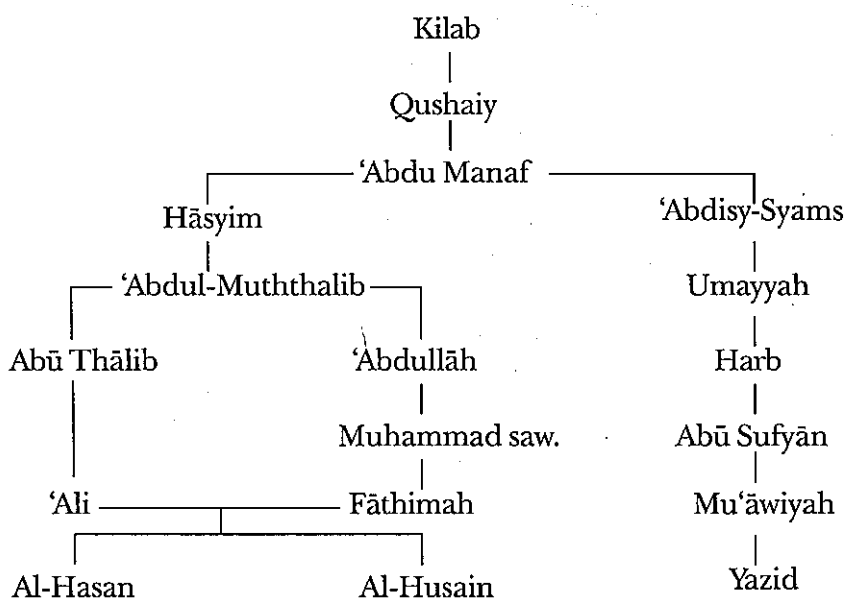
Menurut tradisi masyarakat Arab, anak lelaki tertualah yang berhak mewarisi kedudukan ayahnya sebagai kepala kabilah. Dalam kaitannya dengan keluarga 'Abdu Manaf terjadi penyimpangan dan tradisi yang berlaku, yang kemudian membawa akibat buruk berlarut-larut hingga anak-cucu keturunannya.

'Abdu Manaf menjelang wafatnya mewariskan kekuasaannya sebagai kepala kabilah kepada Hāsyim, tidak kepada 'Abdisy-Syams, padahal Hāsyim adalah adik 'Abdisy-Syams. Sebabnya adalah karena 'Abdu Manaf menilai anak sulung lelakinya ('Abdisy-Syams) kurang memiliki persyaratan mental dan moral untuk dapat mewarisi kedudukannya. Hāsyim adalah kebalikannya, ia mempunyai sifat-sifat terpuji, disegani, dan dihormati masyarakat Quraisy. Karena itu kebijakan 'Abdu Manaf mewariskan kedudukan kepada Hāsyim beroleh dukungan dan sambutan baik dari masyarakat Quraisy. Pada akhirnya Hāsyim tidak saja ditetapkan oleh kaumnya sebagai anak-kabilah 'Abdu Manaf, tetapi juga kepala kabilah Quraisy sekaligus, memimpin semua anak-kabilah tersebut.

Umayyah bin 'Abdisy-Syams, yang merasa ayahnya lebih berhak mewarisi kedudukan datuknya, sejak penetapan Hāsyim sebagai kepala kabilah Quraisy, ia menyimpan dendam kesumat terhadap pamannya, Hāsyim. Dalam usia sangat muda ia telah mulai berusaha merebut kekuasaan dari tangan Hāsyim, tetapi gagal. Ia lalu pergi menjauhkan diri dan bermukim di daerah Syam bersama keluarga. Di Makkah ia tidak berhasil meraih kedudukan dan kekuasaan, tetapi di Syam ia memperoleh kekayaan cukup besar.

Cucu Umayyah yang bernama Shakhr bin Harb (nama panggilannya Abū Sufyān bin Harb) membawa harta warisan dari datuknya pulang ke kampung halaman, Makkah. Dengan modal kekayaan yang besar itu ia menanamkan pengaruh Bani Umayyah di kalangan penduduk Makkah, dengan tujuan menggeser kedudukan Bani Hāsyim sebagai pemimpin Quraisy. Ketika itu pimpinan masyarakat Arab di Makkah berada di tangan 'Abdul-Muththalib bin Hāsyim, datuk Muhammad Rasulullah saw. Betapa jengkel Abū Sufyān, dalam keadaan upaya mendongkel 'Abdul-Muththalib belum berhasil, tiba-tiba muncul seorang Bani Hāsyim yang menyatakan diri sebagai Nabi dan Rasul utusan Allah, tidak hanya bagi masyarakat Quraisy saja, tetapi bagi seluruh umat manusia. Dialah Muhammad bin 'Abdullāh bin 'Abdul-Muththalib bin Hāsyim. Pengaruh ajarannya yang makin meluas dan perkembangannya yang perlahan-lahan tetapi pasti, lebih menambah panas hati Abū Sufyān. Apalagi ia mengetahui, bahwa betapa besar kekayaan dan pengaruh Bani Umayyah, tidak mungkin kenabian dapat

digeser dengan cara apa pun dan oleh siapa pun.

Jelaslah kiranya, bahwa sikap permusuhan Abū Sufyān terhadap Rasulullah saw. tidak semata-mata didorong oleh tekad membela patung-patung berhala sesembahan kaum musyrikin Quraisy yang bernama Hubal, Llaat, 'Uzzā dan lain-lain, tetapi terdorong juga oleh permusuhan tradisional antara Bani Umayyah dan Bani Hāsyim. Demikian pula halnya paman Rasulullah saw. (dari kakek) yang bernama Abū Lahab. Ia terseret oleh kampanye Bani Umayyah dalam melancarkan permusuhan terhadap Rasulullah saw. Istri Abū Lahab yang bernama Ummu Jamil adalah saudara kandung Abū Sufyān. Kejahatan suami-istri Abū Lahab dan Ummu Jamil (*hammalatul-hathāb*) tidak akan terlupakan oleh umat Islam sedunia hingga akhir zaman, karena telah diabadikan dalam *Al-Qurānul-Karīm*, Surah Al-Lahab.

Untuk mewujudkan kerukunan umat beriman, tanpa prasangka apa pun Rasulullah saw. berupaya menghilangkan dendam kesumat orang-orang Bani Umayyah terhadap orang-orang Bani Hāsyim, warisan sejarah masa jahiliyah. Beliau mengupayakan hal itu baik sebelum Abū Sufyān memeluk Islam maupun sesudahnya. Beliau menjalin hubungan kekeluargaan dengan Abū Sufyān sebelum ia memeluk Islam dengan menikahi anak perempuannya yang bernama Ummu Habibah. Pada saat ia memeluk Islam beliau menunjuk dirinya sebagai pemuka kaum pemeluk Islam baru (*al-muallafatu qulubuhum*) atau mereka yang masih perlu dimantapkan hatinya.[14] Walaupun ia baru memeluk Islam setelah Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin, namun Rasulullah saw. memberinya hak menerima pembagian jatah *ghanimah* (pampasan perang). Bahkan menurut sementara riwayat ia diberi jatah lebih banyak daripada kaum Muhajirin dan Anshar. Rasulullah saw. menempuh beberapa kebijaksanaan dalam upayanya menghapuskan kedengkian Abū Sufyān bin Harb terhadap orang-orang Bani Hāsyim. Jauh sebelum kota Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin, beliau telah menikah dengan Ummu Habibah, putri Abū Sufyān, setelah ia ditinggal wafat suaminya di negeri hijrah, Habasyah (Ethiopia). Akan tetapi usaha beliau menyambung silaturrahmi itu tidak mengurangi permusuhan Abū

---

14 Lihat *Imamul-Muhtadin*: 368-395.

Sufyān terhadap Islam dan kaum Muslimin, khususnya orang-orang Bani Hāsyim.

Beberapa bulan menjelang jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum Muslimin, Abū Sufyān datang ke Madinah sebagai utusan kaum musyrikin Makkah untuk mengusulkan perpanjangan berlakunya Perjanjian Perdamaian. Oleh Rasulullah saw. dan kaum Muslimin Abū Sufyān tidak diganggu keamanan dan keselamatannya. Ia hanya didiamkan oleh beliau, dan usahanya untuk mendapatkan perantaraan dari para sahabat-Nabi ditolak sehingga gagal bertemu dengan beliau. Bahkan anak perempuannya sendiri, Ummu Habibah r.a., tidak membolehkan tikar Rasulullah saw. diduduki ayahnya. Padahal ketika itu jika Rasulullah saw. menghendaki tentu Abū Sufyān ditangkap dan ditawan, sebab kedatangannya ke Madinah tanpa pemberitahuan sebelumnya, sedangkan kaum Muslimin tahu benar bahwa ia telah tiga kali mempanglimai pasukan musyrikin dalam peperangan melawan Islam dan kaum Muslimin; yaitu Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Ahzab (Khandaq).

Pada hari jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum Muslimin, untuk menyelamatkan muka Abū Sufyān di mata kaumnya, Rasulullah saw. memerintahkan diumumkannya seruan, "Barangsiapa berlindung di rumah Abū Sufyān ia selamat .... Barangsiapa berlindung dalam Ka'bah ia selamat ..., dan barangsiapa tinggal di rumah dengan pintu tertutup ia selamat!" Bahkan Abū Sufyān sendirilah yang diperintah Rasulullah saw. menyiarkan pengumuman tersebut. Sedikit pun beliau tidak berniat melakukan tindakan balas dendam terhadap Abū Sufyān. Setelah ia bersama keluarganya menyatakan kesediaan memeluk Islam, mereka dan kaumnya dibebaskan tanpa syarat. Semua kesalahan di masa lalu dimaafkan oleh Rasulullah saw., dan kebijaksanaan beliau itu ditaati oleh kaum Muslimin, termasuk orang-orang Bani Hāsyim yang sebelum itu oleh Abū Sufyān sekeluarga dipandang sebagi musuh bebuyutan. Peristiwa pembebasan itulah yang membuat Abū Sufyān sekeluarga disebut oleh masyarakat Muslimin dengan nama *Thulaqa*.[15]

Kebijaksanaan Rasulullah saw. tidak berhenti di situ saja. Beliau menerima baik permintaan Abū Sufyān agar anak lelakinya, Mu'āwiyah,

15 Orang-orang yang semestinya menjadi tawanan perang, tetapi dimerdekakan atas dasar pertimbangan tertentu.

dimanfaatkan kepandaiannya. Beliau kemudian mengangkat Mu'āwiyah sebagai penulis (*katib*), bukan pencatat wahyu. Bahkan menurut sementara riwayat, beliau juga dapat menerima permintaan Abū Sufyān agar anak lelakinya itu diizinkan turut serta bersama pasukan Muslimin dalam peperangan melawan musuh.

Sungguh banyak kebijaksanaan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. terhadap keluarga Abū Sufyān bin Harb untuk meredam rasa permusuhan mereka terhadap Bani Hāsyim. Hindun binti 'Utbah—istri Abū Sufyān dan ibu Mu'āwiyah—yang dalam Perang Uhud membedah perut jenazah paman Nabi, Hamzah bin 'Abdul-Muththalib, dan mengunyah-ngunyah hatinya hingga hancur lumat, pun dimaafkan oleh beliau dan semua orang Bani Hāsyim. Rasulullah saw. membalas air tuba dengan air madu, tetapi apakah semuanya itu dapat meniadakan rasa permusuhan keluarga Abū Sufyān terhadap orang-orang Bani Hāsyim? Hanya Allah dan mereka sendirilah yang mengetahui.

Kenyataan memang menunjukkan, selagi Rasulullah saw. masih hidup, keluarga Abū Sufyān tidak melakukan tindakan-tindakan yang berlawanan dengan kebijakan beliau. Mereka melaksanakan apa yang beliau perintahkan dan menjauhi apa yang beliau larang. Pergaulannya dengan orang-orang Bani Hāsyim pun tampak wajar, tidak pernah timbul konflik yang dapat mengganggu persahabatan dan persaudaraan Islam (*ukhuwah Islamiyyah*). Demikian seterusnya hingga masa kekuasaan dua orang *Khalifah Rasyidun*, Abū Bakar dan 'Umar—*radhiyallāhu 'anhuma.*

Lain halnya setelah 'Utsmān bin 'Affan r.a. terbai'at sebagai khalifah, seorang sahabat dan menantu Nabi Muhammad saw. yang sekabilah dengan Abū Sufyān, yaitu kabilah Bani Umayyah. Seorang ahli sejarah ketimuran Prancis, Henry Masse, memandang terbai'atnya 'Utsmān r.a. sebagai "perpindahan bola ke tangan Bani Umayyah yang sangat didambakan oleh keluarga Abū Sufyān."[16] Perubahan situasi itulah yang tampaknya menggugah kembali ambisi keluarga Abū Sufyān untuk tampil lagi sebagai pemimpin Arab. Akan tetapi sebagai orang-orang *Thulaqa*, mereka telah kehilangan hak politik dan moril untuk dapat

16 Henry Massc, *L'Islam.*

tampil sebagai pemimpin masyarakat Arab yang telah memeluk Islam dan mencampakkan kepercayaan jahiliyah.

Meneruskan Perjuangan Ayahnya

Berbicara tentang perjuangan Al-Husain r.a. tidak dapat dipisahkan sama sekali dari perjuangan ayahnya, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., melawan rongrongan dinasti Bani Umayyah yang dikepalai oleh Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Apa yang telah dilakukan oleh Imam 'Ali r.a. semasa hidupnya menjiwai perjuangan Al-Husain r.a., dan apa yang dilakukan olehnya hingga gugur di Karbala adalah kelanjutan dari perjuangan Imam 'Ali r.a. Al-Hasan r.a. pun demikian, tetapi tidak sebulat tekad Al-Husain r.a. dan ayahnya. Oleh karena itu, tidak aneh jika Al-Husain tidak sependapat dengan kakaknya, Al-Hasan r.a., mengenai perjanjian damai dengan Mu'āwiyah, apalagi dibarengi dengan pengorbanan prinsip yang dipertahankan ayahnya mati-matian.

Al-Husain r.a. menilai perjanjian yang dibuat oleh kakaknya dengan Mu'āwiyah adalah penyerahan mentah-mentah, menguntungkan pihak Mu'āwiyah dan sangat merugikan pihak *ahlul-bait*. Al-Husain sangat pilu memikirkan "kebijakan" politik yang ditempuh oleh kakaknya. Ia senantiasa bertanya-tanya dalam hati; benarkah langkah yang ditempuh kakaknya untuk menyelamatkan kaum Muslimin? Jika *ahlul-bait* telah menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'āwiyah, apakah jaminannya bahwa tokoh Bani Umayyah itu benar-benar akan menghormati perjanjian? Dalam benak Al-Husain r.a. sering terbayang masa lalu ketika ayahnya masih hidup. Ia menyaksikan bahkan turut membantu jerih payah dan penderitaan ayahnya yang telah mengorbankan seluruh hidupnya mempertahankan kebenaran dan keadilan menghadapi tantangan dan rongrongan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Betapa banyak jumlah kaum Muslimin yang jatuh berguguran, dan betapa pula kekayaan umat yang ditelan habis oleh peperangan menumpas pemberontakan Mu'āwiyah.

Beberapa waktu sebelum Al-Hasan r.a. menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'āwiyah atas dasar perjanjian tertentu, Al-Husain telah berusaha meyakinkan kakaknya, bahwa langkah perdamaian semacam itu sangat fatal akibatnya. Ia mencoba memperingatkan, bahwa penyerahan

kekhalifahan kepada Mu'āwiyah sama artinya dengan memberi keleluasaan kepadanya menginjak-injak *ahlul-bait* dan memperlakukan kaum Muslimin secara zalim. Dengan kekuasaan penuh di tangan, Mu'āwiyah akan dapat berbuat apa saja menurut kemauan sendiri. Akan tetapi Al-Hasan r.a. menolak pendapat, saran dan nasihat yang diberikan oleh adiknya, bahkan ia pernah mengancam akan menyekap Al-Husain dalam tempat hukuman (penjara) bila membangkang dan menentang kebijakannya. Sebagai seorang adik yang sangat menghormati kakaknya Al-Husain hanya dapat berkata, "Baiklah, Anda adalah putra sulung ayah kita, kecuali itu Anda adalah khalifah. Lakukanlah apa yang Anda anggap baik dan saya akan tetap menaati perintah. Anda."

Sebagaimana telah diketahui, Al-Husain r.a. seorang yang bersemangat tinggi, bertabiat keras, bertekad kuat, dan tak kenal kompromi dalam menghadapi kebatilan. Ia menjunjung tinggi martabat *ahlul-bait* Rasulullah saw., karenanya ia merasa sangat malu menerima perdamaian yang menghancurkan martabat *ahlul-bait*. Hati terus bergolak dan dada terus mendidih setiap membayangkan penghinaan yang akan dilakukan oleh para penguasa Bani Umayyah terhadap kaum Muslimin di dunia Islam. Jauh-jauh Al-Husain r.a. telah dapat memperhitungkan, bahwa cepat atau lambat Mu'āwiyah pasti akan merobek-robek perjanjian. Ia sama sekali tidak mempunyai ilusi seperti kakaknya, bahwa lawan politik dapat diharapkan kejujurannya. Jika terhadap ayahnya saja Mu'āwiyah tidak segan-segan menipu dan berdusta, apalagi terhadap keluarga yang ditinggalkannya. Pikiran Al-Husain r.a. seperti itu tidak berlebih-lebihan, wajar, dan akan dibenarkan oleh kenyataan.

Butir per butir semua isi perjanjian perdamaian dilanggar oleh Mu'āwiyah. Ada yang diperkosa secara diam-diam, ada yang diabaikan terang-terangan dan ada pula yang diputar balik penafsirannya sesuai dengan kepentingan pihaknya sendiri. Satu di antaranya yang sangat mencolok adalah kenyataan berikut: Pasal perjanjian yang menetapkan, bahwa pihak Mu'āwiyah tidak berhak menyerahkan kekhalifahan kepada kaum Muslimin untuk menentukan sendiri siapa yang hendak mereka bai'at sebagai khalifah; sama sekali tidak dihiraukan. Menjelang akhir hidupnya ia mengangkat anaknya, Yazid sebagai *waliyyul-'ahd* (mangkubumi) yang akan mewarisi kekhalifahannya setelah ia

meninggal dunia. Apa yang telah dilakukan oleh Mu'āwiyah itu bukan semata-mata perkosaan terhadap salah satu butir penting isi perjanjian, tetapi juga merupakan perkosaan terhadap konsensus umat Islam mengenai penetapan seorang khalifah. Dengan menobatkan Yazid sebagai mangkubumi atau "putra mahkota," Mu'āwiyah mengubah sifat kekuasaan, dari sistem kekhalifahan atas dasar pembai'atan umat menjadi sistem "kerajaan" seperti Persia dan Romawi, yang lazim mewariskan takhta kerajaan kepada salah seorang anak lelaki yang bergelar "putra mahkota." Dengan tindakan tersebut Mu'āwiyah merampas hak-hak politik kaum Muslimin di seluruh dunia Islam, dan menurut anggapannya kekuasaan negara tidak akan terlepas dari tangan Bani Umayyah selama-lamanya.

Tindakan yang tak semena-mena itu sangat menusuk perasaan kaum Muslimin, khususnya mereka yang berada di Madinah. Sebab bagian terbesar penduduknya terdiri atas anak-anak para sahabat-Nabi, sanak famili, dan kaum kerabat kaum Muhajirin dan Anshar yang dahulu berjuang di bawah pimpinan Rasulullah saw. menegakkan kebenaran agama Allah. Mereka tidak sudi melihat kenyataan, orang yang bersama ayahnya dahulu pernah memerangi Rasulullah saw. selama tiga belas tahun, tiba-tiba naik ke pentas kekuasaan tertinggi memerintah seluruh umat Islam!

Butir lain dari isi perjanjian perdamaian dengan Al-Hasan r.a. itu menetapkan, bahwa Mu'āwiyah berjanji tidak akan lagi menggerakkan kampanye mengutuk Imam 'Ali r.a.; juga tidak diindahkan oleh Mu'āwiyah. Begitu penyerahan kekhalifahan diterima olehnya dari Al-Hasan r.a., tak berapa lama kemudian ia mengeluarkan instruksi kepada semua pejabat dan pegawai pemerintahannya, di mana saja mereka bertugas, supaya meneruskan kutukan terhadap Imam 'Ali r.a. Kutukan itu dilancarkan di seluruh daerah Islam yang patuh kepadanya dan di setiap kesempatan. Tidak hanya dalam pertemuan-pertemuan dan di dalam salat-salat Jumat (khutbah-khutbah Jumat), bahkan harus pula kutukan itu diselipkan dalam doa-doa. Mu'āwiyah sendiri selalu mengakhiri khutbah-khutbahnya dengan kalimat, "Ya Allah, 'Ali telah menyeleweng dari kebenaran agama-Mu dan menghalangi manusia menempuh jalan-Mu. Ya Allah, kutuklah dia, jatuhkanlah laknat-Mu

atas dirinya dan timpakan pula azab siksa-Mu yang amat pedih!" Ia memerintahkan semua khatib mengakhiri khutbahnya dengan doa tersebut, dan siapa yang tidak melaksanakan perintah itu dikenakan tuduhan "pengikut 'Ali." Hukuman paling ringan yang akan dijatuhkan atas dirinya adalah pemecatan, yang berarti kehilangan sumber penghidupan. Seperti Sa'ib bin Al-'Ash, misalnya, ia dipecat dari jabatannya sebagai kepala daerah Madinah karena tidak mau mengucapkan doa yang diinstruksikan oleh Mu'āwiyah.

Dengan menggerakkan kampanye kebohongan itu Mu'āwiyah bermaksud menghapus kecintaan kaum Muslimin kepada *ahlul-bait* Rasulullah saw., terutama Imam 'Ali r.a. dan keluarganya. Tampaknya Mu'āwiyah tidak sadar, bahwa dengan mengampanyekan kebohongan yang dibuat-buat itu ia sebenarnya malah menggerakkan propaganda gratis yang menguntungkan *ahlul-bait*. Bagaimanapun kebohongan akhirnya terungkap, cepat atau lambat, meskipun pada mulanya banyak orang yang mempercayainya. Makin banyak orang yang muak dan mengetahui kebohongan itu makin luas kecintaan dan penghormatan yang diberikan orang kepada Imam 'Ali r.a. sekeluarga. Tak ubahnya dengan orang mendepak air di dulang.

Kampanye bohong demikian itu baru berhenti sementara pada masa kekuasaan daulat Bani Umayyah berada di tangan 'Umar bin 'Abdul-'Aziz r.a. Ia seorang tokoh saleh dan bertakwa kepada Allah. Ia tidak lama menjadi kepala daulat Bani Umayyah, tidak lebih dari dua tahun, kemudian wafat. Menurut beberapa sumber riwayat ia mati diracun oleh orang sesama Bani Umayyah yang mengincar kedudukannya.

***

Gelombang politik anti *ahlul-bait* yang tambah meningkat itulah yang disaksikan oleh Al-Husain r.a. sejak ayahnya wafat di Kufah dan kakaknya wafat di Madinah. Al-Husain r.a. sendiri sekembalinya dari Kufah mengikuti ayahnya, tinggal di Madinah.

Sedikit atau banyak kita telah mengenal siapa dan bagaimana Al-Husain r.a., cucu Rasulullah saw. yang oleh beliau dinyatakan sebagai "pemuda terkemuka penghuni surga." Sejarah menerangkan kepada kita secara luas, panjang lebar dan gamblang, siapa sebenarnya Al-

Husain r.a., bagaimana tabiat serta perangai dan akhlaknya, dalam lingkungan apa ia dibesarkan dan dari siapa ia beroleh pendidikan mental dan perawatan rohani. Secara ringkas semuanya itu telah kita ketahui dari halaman-halaman yang lalu. Sebagai perbandingan, baiklah kita bicarakan serba ringkas pribadi Yazid bin Mu'āwiyah, agar kita dapat membedakan mana emas dan mana loyang, mana air susu dan mana air tuba, atau mana yang murni dan mana yang imitasi. Kita perlu mengadakan perbandingan, karena sejarah mencatat, bahwa antara Al-Husain r.a. dan Yazid terdapat kelainan yang sangat besar. Kelainan yang mencerminkan perbedaan tabiat, akhlak, sikap, dan pendirian; sejauh perbedaan antara langit dan bumi.

Al-Husain r.a. lahir dan dibesarkan dalam sebuah rumah kecil, di lingkungan Masjid Nabawi, di sebuah kota kecil terkepung gurun pasir, di bawah asuhan seorang Nabi dan Rasul, di bawah naungan wahyu Ilahi dan beroleh gemblengan mental-spiritual dari seorang ayah, *Imamul-Muhtadin* 'Ali bin Abī Thālib; seorang putra asuhan, saudara sepupu dan sekaligus menantu Rasulullah saw. Lain halnya Yazid, ia lahir dan dibesarkan dalam istana Damsyik, kota besar di Syam, di tengah kemewahan dan kemegahan, dikelilingi beratus-ratus budak pelayan lelaki dan perempuan. Damsyik adalah kota besar dan tertua di dunia, terkenal sebagai tempat raja-raja bertakhta, banyak gedung dan istana bangsawan, taman-taman indah yang sangat menggiurkan pengunjung.

Sejak lahir Yazid menikmati kehidupan serba mewah dan indah. Ia tumbuh di tengah suasana kemegahan dan kemanjaan seorang anak raja yang kaya dan berkuasa. Apa yang diinginkan dapat dipenuhi dan apa saja yang tidak disukai dapat segera disingkirkan. Tidak heran, lingkungan seperti itulah yang membuatnya sebagai orang yang hidup tidak mempunyai tujuan selain melampiaskan kesenangan. Ia tidak pernah merasakan pahitnya kehidupan, tidak pernah kepanasan dan kedinginan. Meskipun ayahnya seorang pendiri daulat Bani Umayyah dan menempati kedudukan paling berkuasa, namun Yazid sama sekali tidak pernah memikirkan nasib rakyat dan umat Islam. Ketika ayahnya menetapkan dirinya sebagai *waliyyul-'ahd* yang akan mewarisi kekuasaannya, Yazid tidak mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman

untuk memegang jabatan yang akan diwarisinya. Sejak kecil ia hidup dimanja, disanjung puji, dan dipuja-puja oleh para punggawa istana Damsyik yang mengabdikan hidup kepada ayahnya. Calon kepala daulat Bani Umayyah itu tidak pernah mengenal apa arti kemiskinan dan kemelaratan, yang dikenal hanya hidup berfoya-foya dan bermegah-megahan. Tidaklah berlebihan jika banyak orang yang berkata di belakang-belakang, bahwa anak lelaki Mu'āwiyah itu hidupnya tidak dapat berpisah dari tiga hal; biduanita-biduniata yang cantik, arak, dan monyet teman berburu. Ia lebih suka mendengarkan lagu-lagu merdu dan tari-tarian yang merangsang nafsu daripada mendengar suara orang membaca Alquran atau mendengarkan wejangan alim ulama.

Apabila ia merasa jauh tinggal di dalam istana, pergilah untuk berburu binatang di hutan-hutan subtropis pegunungan Syam. Ia diiring oleh sejumlah pengawal dan *khadam* (pelayan) hingga rombongannya tidak berbeda dari rombongan pangeran Persia atau Romawi. Orang menggambarkan keberangkatan Yazid dari istana Damsyik untuk berburu itu sama dengan seorang panglima perang yang berangkat menuju medan laga. Pengiring, perlengkapan dan perbekalan serba cukup, bahkan berlebihan. Semuanya itu sekadar untuk memuaskan hati "sang raja muda." Mu'āwiyah mengetahui semuanya itu, bahkan ia bangga melihat kegagahan anak lelaki kesayangannya.

Selain gemar berburu Yazid terkenal pula sebagai gemar memelihara binatang. Anjing dan kera yang dimiliki oleh Yazid banyak jumlahnya, semuanya "dididik" menjadi teman berburu. Salah satu di antara kera miliknya, yang paling disayangi bernama Abū Qais. Pada hari-hari tertentu ia memamerkan Abū Qais kepada pejabat-pejabat tinggi pemerintahan ayahnya yang berkunjung ke istana Damsyik. Dalam pameran itu Abū Qais diberi pakaian indah terbuat dari kain sutera bersulam benang emas. Demikian sayangnya Yazid kepada Abū Qais hingga banyak orang melihat Abū Qais selalu menyertai majikannya setiap bepergian, seolah-olah Yazid dan Abū Qais merupakan "dwitunggal." Bahkan sementara riwayat menuturkan, bahwa Yazid wafat akibat jatuh terpelanting dari atas kuda pada saat ia sedang berusaha menangkap Abū Qais yang loncat dari pangkuannya dan melesat lari meninggalkan majikannya. Kepala Yazid membentur sebuah batu

besar hingga menderita gegar otak berat selama beberapa hari sebelum meninggal.

Demikianlah kisah agak lengkap tentang kehidupan Yazid, orang muda yang menggantikan ayahnya, Mu'āwiyah, menjadi apa yang dinamakan "khalifah" Bani Umayyah. Dialah tokoh dan penguasa dinasti Bani Umayyah yang dihadapi oleh cucu Rasulullah saw., Al-Husain bin 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Hari-hari Pertama Kekuasaan Yazid

Mu'āwiyah bin Abī Sufyān menghembuskan nafas terakhir tanpa setahu Yazid, anak lelaki kesayangannya. Saat itu Yazid sedang berburu di luar Damsyik. Ia menerima wasiat dari ayahnya tidak secara langsung, tetapi melalui sahabat ayahnya yang bernama Adh-Dhahhak, disaksikan oleh sejumlah pejabat istana. Pada hari itu juga istana Damsyik mengeluarkan pengumuman, bahwa Mu'āwiyah bin Abī Sufyān telah meninggal dunia, dan kedudukannya sebagai kepala dinasti Bani Umayyah diwarisi oleh anaknya, Yazid bin Mu'āwiyah. Sekalipun dalam praktik tak ada bedanya dengan seorang "raja muda," baik dalam hal cara memerintah dan cara hidupnya, Yazid tidak menghendaki dirinya disebut "raja." Untuk meredam aksi kaum Muslimin dan menutupi cara hidupnya yang tidak Islami, ia lebih menghendaki dirinya disebut "khalifah" dan "*Amirul-Mu'minīn.*" Kendati Yazid tidak berbeda dengan Heraclus di Constantinopel atau Yazdajard Raja Sassanid di Persia, tetapi ia menghendaki agar kaum Muslimin menyamakannya dengan empat orang *Khalifah Rasyidun*: Abū Bakar, 'Umar, 'Utsmān, dan 'Ali bin Abī Thālib—*radhiyallāhu 'anhuma*. Tentu saja kenyataan yang jauh panggang dari api itu menjadi tertawaan orang banyak.

Wajar sekali jika Yazid sangat mengagumi dan sangat berterima kasih kepada ayahnya, yang melalui berbagai muslihat dan kekuatan dapat menempatkannya di atas singgasana kekuasaan tanpa perjuangan dan tanpa pengorbanan apa pun. Perasaan Yazid sedemikian itu akan dapat kita ketahui dari sepucuk suratnya yang dikirim kepada penguasa daerah Madinah, Walīd bin 'Uqbah. Masih ada satu soal yang meresahkan pikiran Yazid, yakni soal yang olehnya dipandang sebagai kendala yang menghambat kelancaran pemerintahannya, bahkan di-

anggap sebagai duri di dalam daging. Soal yang dimaksud adalah sikap tiga orang tokoh terkemuka kaum Muslimin yang menyatakan penolakan memba'iat Yazid sebagai khalifah atau pemimpin umat Islam. Mereka adalah Al-Husain bin 'Ali r.a., 'Abdullāh bin 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., dan 'Abdullāh bin Zubair bin Al-'Awwam. Yazid mengetahui bahwa masing-masing dari tiga orang tokoh tersebut mempunyai pengikut dan pendukung sendiri-sendiri. Menurut Yazid, mereka itu tidak boleh diabaikan atau dibiarkan begitu saja. Walau ketiga tokoh itu tidak dapat mematahkan pedang Bani Umayyah, namun sekurang-kurangnya mereka dapat mengumpulkannya. Karena itu langkah pertama yang ditempuh oleh Yazid ialah menciptakan suasana yang dapat menjamin kelestarian kekuasaannya. Tiga orang tokoh yang olehnya dinilai "kepala batu" harus dihadapi dengan tindakan tegas. Mereka harus dipaksa dengan kekuatan, bahkan jika perlu dengan ujung pedang. Selama mereka belum mau tunduk jika perlu dengan ujung pedang. Selama mereka belum mau tunduk dan mengakui kekuasaannya, mereka tidak boleh ditenggang dan dibiarkan. Apalagi yang bernama Al-Husain bin 'Ali r.a., Yazid memandangnya lebih berbahaya daripada dua orang tokoh lainnya.

Menghadapi Al-Husain r.a. memang tidak mudah bagi Yazid. Membiarkannya leluasa bergerak berarti kekuasaan Bani Umayyah tidak akan mantap. Akan tetapi jika Al-Husain r.a. dibunuh pasti akan timbul reaksi hebat dari kaum Muslimin, sebab ia cucu kesayangan Rasulullah saw. yang mempunyai kharisma tersendiri di kalangan umat Islam. Tidak ada yang paling dikhawatirkan oleh Yazid selain lepasnya kekuasaan dari tangan. Oleh karena itu untuk mempertahankan kekuasaan Yazid bertekad akan bersedia menanggung risiko, sama dengan ayahnya yang juga berani menghadapi semua risiko dalam pemberontakannya melawan kekhalifahan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Yazid menulis surat kepada penguasa Madinah, Walīd bin 'Uqbah, berisi pemberitahuan tentang kematian ayahnya:

> "Demi nama Allah Maha Pemurah Maha Penyayang,
> "Dari Yazid *Amirul-Mu'minīn* kepada Walīd bin 'Uqbah.
> "Hendaklah dimaklumi, bahwa Mu'āwiyah bin Abī Sufyān adalah seorang hamba Allah yang telah menerima karunia-Nya, berupa

kedudukan, kekuasaan dan kemuliaan. Mu'āwiyah telah hidup sebagaimana yang telah menjadi takdir-Nya, dan sekarang ia telah meninggal dunia menurut ajal yang telah menjadi ketetapan-Nya. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya. Ia hidup sebagai orang terpuji dan meninggal dunia sebagai orang berbakti."

Rangkaian kalimat tersebut memang tidak mengandung arti apa-apa selain pemberitahuan tentang kematian Mu'āwiyah dan sanjung puji kepadanya. Akan tetapi pada bagian bawah kertas surat tersebut terdapat kalimat-kalimat tambahan yang ditulis demikian kecil, berbunyi sebagai berikut, "Tangkaplah Al-Husain bin 'Ali, 'Abdullāh bin 'Umar, dan 'Abdullāh bin Zubair. Tekan dan paksalah mereka sebelum menyatakan bai'at dan mengakui kekuasaanku." Itulah kalimat-kalimat yang diselipkan Yazid dalam suratnya kepada Al-Walīd, yaitu perintah penangkapan.

Dengan suratnya itu Yazid membeberkan dua hal yang ada pada dirinya. *Pertama*, surat tersebut menunjukkan bahwa anak lelaki Mu'āwiyah itu tidak mengetahui bagaimana semestinya seorang penguasa menulis surat. *Kedua*, dalam keadaan berkabung dan duka cita pun Yazid tidak melupakan bayangan momok tiga orang tokoh kaum Muslimin yang dikhawatirkan akan mendepaknya dari singgasana kekuasaan, warisan ayahnya. Di Madinah Al-Walīd bingung membaca surat tersebut. Ia berpendapat, ditekan atau dipaksa dengan cara apa saja tiga orang tokoh tersebut tidak akan sudi memba'iat dan mengakui kekuasaan Yazid. Beberapa saat ia berpikir, kemudian ia menemukan cara terbaik untuk melaksanakan perintah dari istana Damsyik. Bagaimana caranya ia mengajak berunding Marwan bin Al-Hakam, mantan kepala daerah Madinah, seorang tua yang telah banyak makan garam. Marwan seorang tokoh Bani Umayyah yang pernah menjadi tangan kanan Khalifah 'Utsmān bin 'Affan r.a. Dalam perundingan itu Marwan menyarankan, "Panggillah mereka bertiga datang, dan mintalah kepada mereka agar masing-masing bersedia memba'iat Yazid. 'Abdullāh bin 'Umar tidak mengkhawatirkan, ia bukan tokoh berbahaya, dan ia telah menenggelamkan diri dalam menekuni agama. Lain halnya Al-Husain bin 'Ali dan 'Abdullāh bin Zubair, engkau harus benar-benar siap menghadapi dua orang itu. Jika mereka tidak bersedia memba'iat Yazid dan

tidak mau mengakui kekuasaannya, pancung saja kepalanya!"

Menghadapi tiga orang tokoh Muslimin tersebut Yazid dan Marwan berbeda pendapat. Karena beberapa waktu sebelum meninggal dunia Mu'āwiyah mewasiatkan anaknya (Yazid) agar menghindari pertumpahan darah dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap Al-Husain r.a.

***

Seorang pejabat pemerintah tentu tak akan berani meremehkan perintah atasan jika ia tidak ingin terpental dari kedudukannya. Itulah yang sedang dipikirkan oleh Al-Walīd bin 'Uqbah, penguasa Madinah. Kecuali itu Marwan bin Al-Hakam adalah seorang tokoh Bani Umayyah yang sangat dekat hubungannya dengan istana Damsyik. Dialah sesungguhnya perancang pembunuhan terhadap Khalifah 'Utsmān bin 'Affan r.a. dengan menciptakan suasana provokatif hingga menimbulkan huru-hara yang mengakibatkan terbunuhnya *Khalifah Rasyidun* yang ke-3 itu. Ia tidak senang melihat Khalifah 'Utsmān r.a. tidak bertindak keras terhadap Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Dengan berakhirnya sistem kekhalifahan dan dengan berdirinya daulat Bani Umayyah, Marwan menjadi "sesepuh" yang masih dapat dimintai nasihat-nasihatnya. Al-Walīd bin 'Uqbah kendati ia penguasa daerah Madinah, tetapi statusnya tetap pegawai daulat Bani Umayyah. Ia wajib tunduk kepada perintah atasan, apalagi perintah Yazid yang olehnya diakui sebagai "khalifah" dan "*amirul-mu'minīn.*"

Ia lalu memerintahkan pembantunya memanggil Al-Husain r.a. dan 'Abdullāh bin Zubair, sedangkan 'Abdullāh bin 'Umar dibiarkan karena menurut penilaian Marwan ia tidak berbahaya. Tidak ada kesulitan apa pun mencari dua orang tokoh itu, sebab hampir setiap hari mereka datang ke Masjid Nabawi. Di sanalah pembantu Al-Walīd menyampaikan perintah menghadap.

Al-Husain r.a. telah mendengarkan berita tentang meninggalnya Mu'āwiyah, dan ia pun yakin bahwa Yazid telah mengambil alih kekuasaan dari tangan ayahnya, sebagaimana yang sudah direncanakan oleh Mu'āwiyah sendiri sejak ia masih segar bugar. Al-Husain r.a. telah dapat menduga bahwa panggilan menghadap kepada daerah Madinah, Al-Walīd, pasti berkaitan dengan sikapnya yang sejak semula menentang

penobatan Yazid sebagai *waliyyul-'ahd*. Kepada pembantu Al-Walīd ia berkata, "Sampaikan kepada Al-Walīd, saya akan segera datang!"

Hanya orang pandir sajalah yang menghadapi harimau dengan tangan telanjang. Sebelum berangkat menemui Al-Walīd, Al-Husain r.a. menghubungi sejumlah pengikut dan pendukungnya dan berpesan, "Berkumpullah kalian menunggu saya di sekitar rumah kepala daerah. Bila kalian mendengar saya berteriak, serbulah!" Usai mengatur persiapan berangkatlah Al-Husain r.a. ke rumah Al-Walīd. Kecurigaannya bertambah kuat setelah ia melihat Marwan bin Al-Hakam sudah berada di tempat itu. Akan tetapi Al-Husain r.a. tetap bersikap biasa-biasa saja, tanpa meninggalkan kewaspadaan menghadapi berbagai kemungkinan.

Dalam pertemuan itu Al-Walīd secara resmi memberi tahu cucu Rasulullah saw., bahwa Mu'āwiyah telah meninggal dunia, dan kedudukannya telah digantikan oleh Yazid. Sepatah kata pun Al-Husain r.a. tidak menanggapi pemberitahuan Al-Walīd. Selanjutnya penguasa Madinah itu minta kepada Al-Husain r.a. agar menyatakan bai'atnya kepada Yazid. Ia tidak terkejut mendengar permintaan Al-Walīd, karena sejak menerima panggilan ia sudah menduga panggilan itu tidak bermaksud selain itu. Dengan tenang dan sambil memandang ke arah Al-Walīd ia menjawab, "Anda tentu mengerti bahwa orang seperti saya tidak mungkin menyatakan bai'at secara diam-diam atau secara sembunyi-sembunyi seperti dalam pertemuan sekarang ini. Saya kira Anda juga tidak menghendaki pembai'atan dengan cara seperti itu. Karena itu pada saat Anda mengumpulkan penduduk (Madinah) untuk diminta memba'iat Yazid, jangan lupa panggillah saya. Hanya itu sajalah persoalannya!"

Pertemuan tersebut jelas bukan pertemuan santai antara sesama sahabat, melainkan pertemuan resmi antara seorang penguasa daerah Madinah dan seorang resmi antara seorang penguasa daerah Madinah dan seorang yang sedang menjadi incaran mata penguasa daulat Bani Umayyah, Yazid. Tak ada alasan sama sekali untuk berbincang-bincang membicarakan masalah di luar keperluan. Usai mengucapkan jawaban seperti di atas Al-Husain r.a. langsung minta diri untuk meninggalkan tempat, Al-Walīd masih bingung menangkap pengertian yang tersirat

dalam jawaban Al-Husain r.a. Apa maksudnya ia minta dipanggil bersama orang banyak? Untuk turut memba'iat ataukah hendak menghasut penduduk agar menolak pembai'atan Yazid? Ia benar-benar sibuk memikirkan maksud jawaban cucu Rasulullah saw. hingga tetap diam ketika Al-Husain beranjak pergi meninggalkan rumahnya. Melihat Al-Walīd membiarkan Al-Husain r.a. beranjak pergi Marwan membisikinya, "Tahan dia! Jangan engkau biarkan ia pulang sebelum menyatakan bai'atnya! Jika tetap menolak, pancung saja kepalanya!"

Ternyata apa yang dibisikkan Marwan itu didengar oleh Al-Husain yang saat itu sedang melangkahkan kaki di atas lengkan pintu. Al-Husain r.a. segera loncat dan lari bergabung dengan para pendukung yang menunggunya di sekitar rumah Marwan. Dengan dikawal oleh mereka ia berteriak kepada Marwan, "Hai anak perempuan bermata biru, engkaukah yang hendak membunuhku ataukah dia (Marwan)? Engkau sungguh-sungguh pengkhianat!" Al-Husain r.a. lalu pergi bersama sejumlah pengikutnya. Setelah Al-Husain r.a. lalu pergi bersama sejumlah pengikutnya. Setelah Al-Husain lenyap dari pandangan, Marwan berdiri dan dengan sinar mata menyala ia menatap muka Al-Walīd sambil berkata, "Itulah akibatnya, karena engkau tidak mengindahkan nasihatku. Percayalah, engkau tidak akan menemukan lagi kesempatan seperti tadi ...!"

Al-Walīd seolah-olah terjaga dari tidurnya, tetapi dengan tenang menanggapi kata-kata Marwan, "Anda boleh saja marah kepadaku, tetapi saya yakin bahwa saran Anda itu menjerumuskan diriku menempuh jalan yang akan menghancurkan penghayatan agamaku!" Marwan heran mendengar jawaban Al-Walīd seperti itu. Ia tidak menduga sama sekali orang yang oleh istana Damsyik dipandang setia kepada kekuasaan Bani Umayyah ternyata berani menolak sarannya, hanya karena ia tidak mau keyakinan agamanya menjadi rusak. Akan tetapi baru saja Marwan membuka mulut hendak berucap, Al-Walīd segera melanjutkan tanggapannya, "Demi Allah saya tidak bersedia membunuh Al-Husain kendati saya akan diberi hadiah semua kekayaan yang ada di muka bumi ini, atau kedudukan setinggi apa pun!"

Marwan gagal memperalat Al-Walīd bin 'Uqbah untuk mengakhiri hidupnya cucu Rasulullah saw. Tidak aneh jika Marwan mempunyai

niat sejahat itu, karena ia tidak dapat melupakan betapa gencar perlawanan Imam 'Ali r.a. (ayah Al-Husain r.a.) terhadap dirinya. Para pengikut Imam 'Ali pun tidak pernah lenyap dari ingatan Marwan, sebab mereka itulah yang membongkar kecurangannya memalsu tanda tangan Khalifah 'Utsmān r.a. dan menggunakan stempel kekhalifahan untuk menyabot pengangkatan Muhammad bin Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. sebagai kepala daerah Mesir menggantikan 'Abdullāh bin Abī Sarah, yang telah bertindak sewenang-wenang terhadap penduduk setempat. Sekarang ia telah tua bangka dimakan usia, tetapi niat jahat belum hilang dari hati dan pikirannya. Menghadapi kepala daerah Madinah yang tidak dapat diperalat olehnya itu ia tidak bisa berbuat lain kecuali mengadukan sikap Al-Walīd kepada kerabatnya yang sedang berkuasa, Yazid bin Mu'āwiyah.

Betapa gusar Yazid ketika mengetahui sikap kepala daerah Madinah yang tidak mau dan tidak mampu melaksanakan perintahya. Seketika itu juga Yazid menulis surat perintah pemecatan Al-Walīd bin 'Uqbah dan menggantinya dengan 'Amr bin Sa'id bin Al-'Ash.

***

Mengenai panggilan Al-Walīd kepada 'Abdullāh bin Zubair agar datang menghadap untuk menyatakan bai'at dan mengakui kekuasaan Yazid, diriwayatkan sebagai berikut.

Untuk memanggil 'Abdullāh bin Zubair, Al-Walīd menyuruh sejumlah orang mendatangi rumahnya. Mereka datang berkelompok secara berturut-turut hingga 'Abdullāh bin Zubair merasa heran dan memprotes apa perlunya. Al-Walīd menyuruh orang sebanyak itu! 'Abdullāh bin Zubair yang saat itu sedang berkumpul dengan para sahabatnya menjawab, bahwa siang hari itu ia tidak dapat memenuhi panggilan Al-Walīd. Ia berjanji akan datang sendiri petang hari. Pada sore hari itu juga Al-Walīd menyuruh lagi sejumlah orang datang "menjemput" 'Abdullāh bin Zubair yang ketika itu masih berada di rumah. Kepada orang-orang yang datang itu ia—dengan alasan yang dapat diterima—menangguhkan kedatangannya menghadap Al-Walīd esok hari. Mereka dapat menerima penangguhan itu disertai ancaman, "Demi Allah, engkau harus datang menghadap Al-Walīd, jika tidak

lehermu akan dipancung!" Agar Al-Walīd tidak meragukan janjinya, ia ('Abdullāh bin Zubair) mengutus saudaranya, Ja'far bin Zubair, datang menghadap Al-Walīd. Kepadanya Ja'far berkata, "Sebaiknya Anda menghentikan tekanan-tekanan terhadap 'Abdullāh! Dengan memerintahkan banyak orang datang ke rumahnya menyampaikan panggilan Anda, ia benar-benar terkejut dan sangat ketakutan. *Insyā-Allāh* ia baru dapat menghadap Anda esok hari. Perintahkan orang-orang yang kemarin datang itu supaya perlu lagi datang mengganggu ketenangan kami!"

Malam hari itu 'Abdullāh bin Zubair secara diam-diam bersama saudaranya, Ja'far bin Zubair, pergi meninggalkan Madinah menuju Makkah, menyelinap di tengah kegelapan malam. Ia tidak menempuh jalan biasa yang lazim sudah diketahui orang banyak.

Keesokan harinya Al-Walīd menunggu kedatangan 'Abdullāh bin Zubair, tetapi tak kunjung tiba. Ketika ia menyuruh seorang pembantu melihatnya di rumah, ternyata 'Abdullāh sudah menghilang bersama saudaranya. Dalam suasana yang membingungkan itu Marwan menasihati Al-Walīd supaya melacak perjalanan 'Abdullāh. Marwan yakin bahwa 'Abdullāh pasti pergi ke Makkah. Oleh karena itu ia minta supaya Al-Walīd cepat-cepat memerintahkan sejumlah pasukan berkuda untuk mengejar 'Abdullāh. Al-Walīd lalu memerintahkan 80 orang pasukan berkuda, semuanya terdiri atas mantan-mantan budak, mengejar 'Abdullāh dan menangkapnya, tetapi gagal karena 'Abdullāh menempuh jalan yang belum banyak diketahui orang.

Sore harinya Al-Walīd memerintahkan sejumlah orang untuk memanggil Al-Husain r.a. Al-Walīd sangat khawatir kalau-kalau Al-Husain r.a. turut lari bersama 'Abdullāh bin Zubair. Kekhawatiran Al-Walīd ternyata tidak beralasan, sebab sore hari itu itu Al-Husain r.a. masih tetap berada di rumah lengkap bersama keluarganya. Karena hari sudah menjelang malam Al-Husain r.a. memberitahu, bahwa ia akan datang menghadap Al-Walīd esok hari. Orang-orang suruhan Al-Walīd lalu bubar meninggalkan tempat.

Al-Husain r.a. tidak ragu lagi bahwa ia akan dipaksa menyatakan bai'at, dan jika tetap menolak maka tidak mustahil dirinya akan menghadapi tindakan kekerasan dari pihak penguasa. Atas dasar keyakinan tersebut pada malam hari itu juga—setelah beberapa waktu memper-

timbangkan kemungkinan hijrah ke Makkah—ia mengambil keputusan harus keluar meninggalkan Madinah bersama seluruh anggota keluarga. Sama halnya dengan 'Abdullāh bin Zubair ia pun berpikir, bahwa tempat yang terdekat dan yang paling aman adalah Makkah. Malam hari itu juga, yakni Ahad tanggal 28 Rajab tahun 60 Hijriyah, Al-Husain bersama rombongan keluarganya berangkat ke Makkah. Hanya seorang saudaranya yang tetap tinggal di Madinah, yaitu Muhammad bin Al-Hanāfiyyah. Dengan sedih ia berkata kepada Al-Husain r.a.:

".... Kanda adalah orang yang sangat kusukai dan kuhormati. Tidak ada orang selain Anda yang nasihat-nasihatnya selalu saya indahkan. Sekarang Anda bersama keluarga hendak pergi menjauhkan diri dari kekuasaan Yazid. Saya tidak tahu entah di mana kanda akan bertempat tinggal. Dari tempat Anda bermukim itu sebaiknya Anda sebarkan beberapa orang untuk mengajak penduduk setempat memba'iat kanda. Jika mereka bersedia hendaklah kanda bersyukur kepada Allah atas pertolongan-Nya. akan tetapi jika mereka hanya mau memba'iat orang lain, itu sama sekali tidak merugikan kanda dan tidak pula mengurangi keutamaan dan kemuliaan kanda. Yang saya khawatirkan ialah jika kanda berada di suatu tempat yang penduduknya berbeda pikiran, ada yang berpihak kepada kanda dan ada pula yang menentang kanda, kemudian mereka akan berbaku hantam. Dalam keadaan seperti itu kandalah yang akan menjadi sasaran tombak pertama. Bila itu terjadi maka umat ini akan kehilangan orang yang darah maupun jiwanya merupakan keturunan dari manusia termulia di dunia ini. Saya sangat khawatir kalau-kalau kanda akan lenyap dalam pertumpahan darah dan dihina oleh penduduk stempat ...."

Al-Husain r.a. bertanya, "Lantas, ke mana saya harus pergi, kalau tidak ke Makkah?" Muhammad bin Al-Hanāfiyyah menjawab, "Benar, itulah tempat satu-satunya yang baik bagi kanda. Jika di sana kanda dapat hidup tenang, itulah yang diharapkan. Akan tetapi jika sebaliknya, lewat padang pasir dan pegunungan batu kanda dapat keluar dari kota itu pergi ke daerah atau negeri lain sambil memantau tindakan apa yang hendak dilakukan oleh para penguasa Bani Umayyah. Kanda akan dapat mengambil kesimpulan sendiri dengan tepat dan benar atas dasar kenyataan yang kanda hadapi. Persoalan seperti itu hanya akan ber-

tambah sulit dicarikan pemecahannya jika selalu dipikirkan akibat-akibatnya belaka."

Al-Husain r.a. menyahut, "Mudah-mudahan nasihat yang engkau berikan itu besar manfaatnya bagi saya, dan mendapat taufik dari Allah SWT." Usai mengucapkan kalimat-kalimat tersebut Al-Husain minta diri. Para anggota keluarganya, terutama kaum wanitanya, tak dapat menahan air mata yang terus-menerus membasahi kedua belah pipi. Mereka tidak dapat membayangkan nasib yang akan dihadapinya setelah pergi meninggalkan Madinah.

***

Tiba giliran 'Abdullāh bin 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. dipanggil oleh Al-Walīd untuk menyatakan bai'at kepada Yazid. Permintaan Al-Walīd mengenai itu dijawab oleh 'Abdullāh bin 'Umar, "Saya akan memba'iat Yazid apabila semua orang sudah membai'atnya." Seorang yang mendampingi Al-Walīd bertanya, "Mengapa Anda tidak bersedia menyatakan bai'at sekarang? Apakah Anda hendak menunggu banyak orang bertengkar dan bunuh-membunuh karena berbeda pendapat?" 'Abdullāh menjawab tegas, "Tidak, saya tidak suka melihat orang bertengkar dan bunuh-membunuh. Saya katakan; apabila semua orang sudah memba'iat dan tinggal saya seorang diri, barulah saya akan menyatakan bai'at!" Karena 'Abdullāh tidak mempunyai minat politik dan menenggelamkan diri dalam menekuni keagamaan dan ibadah, ia tidak dipandang sebagai "orang berbahaya" oleh Al-Walīd. Karena itu ia dibiarkan pergi meninggalkan tempat.

Meninggalkan Kampung Halaman

Tekanan demi tekanan yang dialami Al-Husain r.a. di Madinah memaksanya harus pergi meninggalkan kampung halaman demi perjuangan melawan kebatilan yang perlu dipersiapkan semasak mungkin. Al-Husain r.a. meninggalkan Madinah bukan karena takut, melainkan karena tidak menemukan peluang untuk menyusun kekuatan. Jika karena takut ia tentu sudah memba'iat Yazid, dan dengan demikian ia dapat hidup aman dan tenteram bersama keluarga. Memang benar bahwa Madinah adalah kota kelahirannya, tempat ia hidup dibesarkan dalam naungan

wahyu. Akan tetapi apalah arti kampung halaman jika di tempat itu orang tidak dapat hidup aman dan tenang! Bumi Allah masih sangat luas, mengapa Al-Husain r.a. harus menerima hidup di bawah telapak kaki Yazid bin Mu'āwiyah dan para punggawanya? Ia sadar bahwa kaki-tangan Yazid selalu mengintai hendak menerkam dan merenggut nyawanya. Apakah ia harus berpasrah mati konyol? Al-Husain r.a. siap mati, tetapi mati dalam perjuangan menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya ....

Dalam perjalanan malam gelap gulita ia teringat masa-masa indah, saat ia duduk bersama kakaknya, Al-Hasan r.a:, bermanja-manja di atas pangkuan datuknya, Muhammad Rasulullah saw. Betapa sejuk rasanya tangan beliau di saat sedang membelai-belai kepalanya. Suara seorang datuk yang memanggilnya dengan sebutan "anakku" mengiang-ngiang dalam telinga. Teringat pula ucapan datuknya di depan para sahabat, "Husain dariku dan aku darinya,[17] ya Allah, cintailah orang yang mencintai Husain!" Terbayang pula di pelupuk mata Al-Husain r.a. bundanya, seorang wanita suci yang melahirkan, mengasuh, dan menimang-nimangnya dalam buaian. Adalah suatu kebiasaan, di saat orang sedang dirundung derita ia senantiasa membayang-bayangkan kenangan indah di masa jaya. Betapa bahagia jika semua keindahan yang pernah menghias kehidupan ini lestari sepanjang masa. Akan tetapi dunia bukanlah dunia jika ia tidak fana. Semua berubah, semua berputar dan pada akhirnya semua kembali kepada asalnya. Yang pahit hanyalah ujian dan yang manis hanyalah cobaan. Yang indah tidak kekal dan yang buruk tak lama bertahan. Hanya satu yang tetap di dalam keabadian dan keazalian, yaitu Allah Maha Pencipta dan Mahakuasa.

Madinah, kota suci kedua dalam Islam, kala itu telah menjadi incaran setan-setan berkeliaran ... dibayangi hantu seram yang mengancam kehidupan penghuninya yang tidak sudi berkiblat ke istana Damsyik. Betapa berat hati Al-Husain r.a. meninggalkan kota yang dibangun dan diperkokoh oleh datuknya. Pilu rasanya ia memikirkan suratan takdir. Dahulu datuknya hijrah dari Makkah ke Madinah, namun sekarang dialah (Al-Husain r.a.) yang terpaksa hijrah dari Madi-

---

17 Yang dimaksud adalah, Al-Husain darah-daging beliau sendiri.

nah ke Makkah. Untuk berapa lama di Makkah ia tak tahu, tergantung pada panggilan tugas mendatang. Sekonyong-konyong ia teringat akan hari-hari yang baru saja ditinggalkan, yakni ketika ia berziarah ke makam datuknya, bundanya, dan Al-Hasan r.a. Bagi Al-Husain r.a. berziarah ke makam datuknya telah menjadi kebiasaan, bahkan hampir setiap hari. Sebelum dan seusai menunaikan shalat ia singgah sebentar di makam datuknya yang letaknya hanya beberapa meter dari Masjid Nabawi. Di tempat itu ia mengucapkan salawat dan salam. Akan tetapi ziarah yang dilakukan pada waktu ia hendak meninggalkan Madinah, ziarah itu mempunyai makna lain yang lebih mendalam dan berkesan. Ia memusatkan segenap pikiran dan perasaan mengenang kehidupan datuknya yang tak pernah lepas dari perjuangan dan penderitaan dalam upaya menegakkan kebenaran Allah SWT di tengah kehidupan umat manusia sejagat. Di depan makam datuknya Al-Husain tidak sanggup menahan tumpahan air mata. Dengan khusyu' ia bermunajat kepada Allah, mohon dikaruniai kekuatan iman yang lebih teguh lagi agar dapat memenuhi tugas hidup sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Ia mohon dikaruniai kekuatan lahir dan batin agar tabah menghadapi godaan dan cobaan betapapun beratnya. Di depan makam datuknya ia mengucapkan ikrar, "Hidup-matiku semata-mata kuabdikan kepada Allah *Rabbul-'ālamīn.*" Hidup demi keridhaan Allah dan mati pun demi keridaan Allah.

Dengan suara lirih tersendat-sendat menahan tangis Al-Husain r.a. mengucapkan "selamat tinggal," entah untuk sementara atau untuk seterusnya. Hanya Allah yang mengetahui.

Al-Husain r.a. masih dalam perjuangan menuju Makkah, kota kelahiran datuknya dan sekaligus kelahiran Islam, tempat kelahiran ayah-bundanya. Kota yang penuh kenangan pahit selama 13 tahun Rasulullah saw. berdakwah menunaikan tugas Risalah sebelum beliau berhijrah ke Madinah. Dari kota itulah Al-Husain r.a. hendak membulatkan tekad meneruskan perjuangan ayahnya melawan kebatilan dan kesewenang-wenangan. Ia bersumpah di dalam hati, "*Warabbil-Ka'bah*, sejengkal pun aku tak akan mundur melawan kebatilan penguasa Bani Umayyah yang bernama Yazid bin Mu'āwiyah!"

Sungguh sedih hati Al-Husain r.a. meninggalkan Madinah, kota

yang telah berjasa melindungi agama Islam hingga menjadi besar, kuat, dan meluas ke mana-mana. Hati remuk-redam selalu membarengi perjalanan cucu Rasulullah saw., anak-istrinya, saudara-saudaranya (kecuali Muhammad bin Al-Hanāfiyyah), para kemanakannya, dan saudara-saudara seupunya. Mereka berjerih payah berjalan menelusuri jalan di tengah sahara yang belum banyak diketahui orang. Untuk mengurangi kesukaran dalam perjalanan mereka tidak membawa perbekalan selain yang sangat diperlukan. Beruntunglah mereka karena masih dapat menyiapkan beberapa ekor unta sebelum bergerak meninggalkan Madinah.

Selama dalam perjalanan masih dekat Madinah mereka tidak mengelompok dalam satu rombongan, tetapi berpencar dalam kelompok-kelompok kecil. Itu mereka lakukan atas petunjuk Al-Husain r.a. guna menghindari kecurigaan orang yang menjual telinga dan matanya kepada penguasa Bani Umayyah. Bahkan ketika mereka mulai bergerak meninggalkan kota Madinah, masing-masing kelompok menempuh jalan yang berlainan, dan baru bergabung satu rombongan setelah jauh dari perbatasan kota. Pada malam itu Allah SWT melindungi mereka dengan membuat langit berawan tebal hingga tak satu bintang pun yang tampak bersinar. Kegelapan malam yang biasanya tidak disukai manusia, bagi rombongan Al-Husain r.a. ternyata sangat besar manfaatnya. Rombongan Al-Husain r.a. tampak seolah-olah makhluk aneh yang bergerak-gerak di tengah kegelapan gurun sahara, tampak remang-remang laksana bukit-bukit pasir sedang bergerak tertiup pasir dan berpindah tempat. Tak ada suara apa pun yang dapat didengar selain desis angin sahara yang kadang-kadang kencang dan kadang-kadang lemah. Dalam udara dingin menggigil mereka tidak melihat kehidupan apa pun selain mereka sendiri yang sedang ditelan malam pekat. Suara langkah-langkah kaki manusia berterompah diselingi suara telapak kaki unta kedengarannya bagaikan simponi yang harmonis menghibur para hamba Allah yang bertekad pantang menyerah kepada kazaliman. Ada kalanya terdengar suara anak kecil yang mereka bawa menangis dan menguak diselingi suara batuk rejan melengking dari beberapa anggota rombongan yang sedang mengancik usia tua. Akan tetapi semuanya itu bagi semua anggota rombongan tidak dirasa

mengerikan, karena mereka pergi bukan untuk mencari sepotong roti, melainkan pergi untuk terjun di dalam perjuangan suci.

Bagi setiap rombongan kota Madinah, sahabat, kawan, dan handai tolan yang ditinggalkan masih tetap erat merekat dalam ingatan. Di sanalah mereka semua dilahirkan, dibesarkan, dan dididik hingga menjadi orang-orang yang dapat membedakan mana yang *haq* dan mana yang *batil*, mana yang benar dan mana yang salah. Tolok ukur yang menjadi dasar penilaian adalah ajaran Allah dan Rasul-Nya. Di sanalah datuk Al-Husain menyalakan lampu mercu suar, penunjuk jalan yang benar, jalan Ilahi yang hingga kapan pun tak akan pudar. Sebentar-sebentar mereka menoleh ke belakang, dan dari kejauhan tampak remang-remang bayangan kota Madinah yang makin lama makin menghilang. Tiada lagi bayangan pohon-pohon kurma mencuat di bukit atau ladang, semuanya sirna ditelan jarak yang bertambah jauh dan kegelapan malam tidak berbintang. Betapa iba hati berpisah dengan kota tersayang, tetapi apalah arti kesan dan kenangan bila kebenaran menuntut bela dari para pejuang beriman!

Di antara anggota-anggota robongan Al-Husain r.a. itu terdapat Siti Zainab r.a., adik kandungnya sendiri, cucu perempuan Rasulullah saw. Wanita calon pahlawan Karbala itu ketika ditanya, mengapa turut hijrah bersama Al-Husain r.a., ia menjawab, "Saya tidak tega membiarkan Al-Husain berangkat mengajak anak-anaknya yang masih kecil bersama sejumlah wanita keluarganya. Anak-anak itu masih sangat membutuhkan perlindungan." Itulah gagasan pokok mengapa ia lebih suka berpisah dengan suaminya daripada berpisah dengan saudara kandungnya, Al-Husain r.a.

Lima hari lima malam berjalan membelah padang pasir dalam perjalanan ke Makkah. Perjalanan sejauh itu hanya diselingi beberapa kali istirahat untuk melepas lelah dan dahaga. Panas terik di siang hari dan dingin menggigil di malam hari memang berat dirasakan oleh para anggota rombongan Al-Husain r.a., terutama kaum wanitanya. Akan tetapi bagi mereka itu dipandang jauh lebih ringan dibanding hidup di bawah penindasan kekuasaan Bani Umayyah. Pada penghujung hari kelima, beberapa saat seusai menunaikan shalat subuh, di ufuk timur mereka melihat baang-bayang kota Makkah dengan beberapa buah

menara masjid yang menjulang tinggi. Habis gelap terbitlah terang, walaupun kadang-kadang tidak secerah yang diharapkan orang. Lidah mereka menyuarakan hati yang penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas perlindungan yang telah dilimpahkan selama dalam perjalanan berat. Rombongan *ahlul-bait* tiba di Makkah pada tanggal 3 bulan Sya'ban tahun 60 Hijriyah.

Sehari sebelum memasuki kota Makkah kaum Muslimin setempat sudah mendengar desas-desus akan datangnya cucu Rasulullah saw. Mereka mengelu-elukan kedatangannya dengan berbagai ucapan manis yang serba menenteramkan dan menggembirakan hati. Orang-orang Bani Hāsyim yang bermukim di kota itu menyongsong kedatangan rombongan *ahlul-bait*. Masing-masing siap menerima peserta rombongan di rumahnya, termasuk 'Abdullāh bin 'Abbās yang bermukim di Makkah sejak *Amirul-Mu'minīn* 'Ali bin Abī Thālib r.a. masih hidup.

Hembusan Angin dari Kufah

Berita kepindahan Al-Husain r.a. sekeluarga dari Madinah ke Makkah cepat tersebar dari mulut ke mulut dan akhirnya sampai pula ke istana Damsyik. Kepala daerah Madinah pun segera melaporkan lolosnya Al-Husain r.a. kepada Yazid. Kaum Muslimin di Madinah pada umumnya sedih berpisah dengan cucu Rasulullah saw., tempat mereka menanyakan tentang berbagai masalah, khususnya masalah-masalah keagamaan. Di samping sedih mereka pun lega, karena cucu Rasulullah saw. selamat dari ancaman Yazid dan telah tiba di Makkah mendapat sambutan baik. Sementara itu kaum Muslimin di Kufah yang masih tetap setia dan mencintai *ahlul-bait* turut bergembira karena Al-Husain r.a. lolos dari rencana pembunuhan para penguasa Bani Umayyah.

Mu'āwiyah semasa hidupnya memperkirakan, bahwa kaum Muslimin Kufah masih diragukan kesetiaannya kepada kekuasaan Bani Umayyah, dan perkiraan itu tidak meleset. Kaum Muslimin Kufah kecewa, karena kesejahteraan hidup yang mereka harapkan dari Mu'āwiyah tidak pernah menjadi kenyataan. Janji-janji manis kepala dinasti Bani Umayyah itu pun tidak pernah terbukti. Orang-orang Damsyik yang hidup serba kecukupan dan malah berlebih-lebihan, ternyata mereka itu adalah para pengikut Mu'āwiyah yang olehnya dipandang telah berjasa

besar dalam pemberontakan merebut kekuasaan dan kekhalifahan dari *Amirul-Mu'minīn* 'Ali bin Abī Thālib r.a. Selain mereka masih ada lagi yang terpenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu mereka para juru kampanye politik "Anti 'Ali" yang siap berkhotbah di mana saja untuk mencemarkan nama baik (mendiskreditkan) Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Memang benar, pada masa kekhalifahan Imam 'Ali r.a. kaum Muslimin Kufah mengalami penghidupan serba kurang, sebab Imam 'Ali r.a. tidak pernah mendapat kesempatan untuk memperbaiki keadaan, akibat rongrongan terus-menerus yang harus ditanggulangi. Akan tetapi di bidang kehidupan mental spiritual mereka memperleh kebebasan seluas-luasnya. Imam 'Ali r.a. tidak pernah memaksakan kebijakan atau pikiran kepada kaum Muslimin, bahkan sebaliknya, merekalah yang kadang-kadang hendak memaksakan pendapat pikiran kepadanya. Di bawah kekuasaan Mu'āwiyah mereka malah memikul penderitaan kembar, yaitu selain penghidupan yang serba kurang, mereka juga dilucuti kebebasannya untuk berbicara menurut pikiran sendiri, khususnya dalam hal menilai keutamaan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Mu'āwiyah mencegah pengikutnya mengadakan hubungan dengan kaum kerabatnya yang menjadi pengikut atau simpatisan Imam 'Ali r.a. Sedangkan Imam 'Ali r.a. adalah sebaliknya, ia tidak pernah menganjurkan, melarang, atau mencegah pengikutnya bepergian ke Syam untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan kaum kerabatnya atau dengan mitra dagangnya di daerah tersebut.

Yazid, pewaris takhta dinasti Mu'āwiyah, lebih keras dibanding dengan ayahnya dalam melaksanakan politik anti *ahlul-bait*. Ia mengancam setiap orang yang tidak mendukung kebijakan politiknya, bahkan meneror setiap orang yang tidak sudi memba'iat (menyatakan sumpah setia) kepadanya sebagai apa yang olehnya dituntut (di-*claim*) gelar *Khālifatu Rasūlillāh* atau *Amirul-Mu'minīn*! Ia menyebar mata-mata dan informan beribu-ribu jumlahnya untuk mengintai orang-orang yang bergaul baik dengan *ahlul-bait* dan anak-anaknya. Ia mengangkat oknum-oknum yang tidak disukai oleh kaum Muslimin ke pentas kekuasaan di daerah-daerah, dengan maksud mengawasi dan mengontrol segala sektor kehidupan kaum Muslimin.

Atas dasar kenyataan-kenyataan tersebut kaum Muslimin Kufah

mengharapkan terjadinya perubahan, tetapi mereka tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Mereka memandang kekuasaan Bani Umayyah masih terlampau kuat untuk dipatahkan. Berita-berita yang mereka dengar tentang oposisi Al-Husain r.a. terhadap kekuasaan Yazid, dirasakan sebagai tiupan angin segar. Berita-berita itu mereka jadikan tumpuan harapan akan datangnya perubahan. Dalam hati kecil mereka menyesali sikap dan tindakan mereka sendiri yang di masa lalu meninggalkan perjuangan di bawah pimpinan Imam 'Ali r.a. Mereka "jemu berjuang" melawan pemberontakan Mu'āwiyah hanya karena ingin hidup berkecukupan seperti yang dipamerkan oleh para pengikut Mu'āwiyah di Syam. Akan tetapi setelah mereka meninggalkan Imam 'Ali r.a. dan kemudian meninggalkan pimpinan Al-Hasan r.a. juga, pada akhirnya mereka kecewa dan menyesal karena terbukti bahwa di bawah kekuasaan Mu'āwiyah kehidupan mereka tidak bertambah baik, bahkan semakin buruk. Hak-hak politik mereka bukan hanya tidak terjamin, malah sepenuhnya dilucuti. Mereka diharuskan memusuhi musuh Mu'āwiyah dan memuji-muji sahabatnya. Demikian pula nasib para ulama Kufah. Di bawah kekuasaan Mu'āwiyah, mereka tidak bebas mengeluarkan fatwa hukum syariat atas dasar hasil ijtihadnya sendiri, kecuali jika fatwa itu menguntungkan kebijakan politik Bani Umayyah. Kreativitas kaum sastrawan dan para penyair pun merosot tajam, sebab mereka tidak beroleh kebebasan mengungkapkan isi hati dan pikiran mengenai gejala-gejala sosial yang ditimbulkan oleh kekuasaan Bani Umayyah.

Dalam situasi demikian itu tidak aneh jika kaum Muslimin Kufah mengalami proses deferensiasi ekonomi dan sosial (perbedaan kedudukan ekonomi dan sosial). Sebagian kecil yang menyatakan diri dengan kekuasaan Bani Umayyah mendapat berbagai fasilitas hingga menikmati syarat-syarat penghidupan serba cukup, bahkan berlebih-lebihan. Sedangkan sebagian besar kaum Muslimin yang menyadari kefasikan para penguasa Bani Umayyah dan tidak latah menyadari kefasikan para penguasa Bani Umayyah dan tidak latah menyanjung-puji serta menjauhkan diri dari mereka, harus dapat bersabar memikul penderitaan kembar. Golongan tersebut belakangan itulah—golongan mayoritas—yang menyesali sikap mereka sendiri di masa lalu sehingga melicinkan jalan bagi Mu'āwiyah untuk mengobrak-abrik kekhalifahan *ahlul-bait*

Rasulullah saw., yakni kekhalifahan Imam 'Ali r.a. dan kekhalifahan Al-Hasan r.a.

Kesemuanya itulah yang membuat mereka sangat bergembira mendengar berita tentang kepindahan Al-Husain r.a. dari Madinah ke Makkah. Bahkan lebih dari itu, terlintas pula dalam pikiran mereka hendak memba'iat Al-Husain r.a. sebagai khalifah tandingan menghadapi kekuasaan anak Mu'āwiyah, Yazid, yang mereka saksikan bertambah bengis. Patut diduga bahwa motivasi yang menggerakkan niat mereka hendak berjuang bersama Al-Husain r.a. tidak akan kokoh dan tidak tahan uji, sebab dasarnya adalah pamrih politik semata-mata, bukan kebulatan tekad hendak menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Mereka berjuang tidak dengan niat membeli kehidupan akhirat dengan kehidupan dunia, seperti yang dilakukan oleh para orangtua mereka di masa lalu, ketika berjuang melawan kaum musyrikin dan kaum kafir. Itulah kelemahan pokok yang ada pada kaum Muslimin Kufah pada saat mereka hendak bangkit melawan kekuasaan Bani Umayyah di bawah pimpinan Al-Husain r.a. Tidak mungkin manusia mau membeli dunia dengan nyawa, karena dengan mengorbankan nyawa orang tak akan dapat menikmati kelezatan dunia! Dengan perkataan lain adalah, mereka hendak berjuang bersama cucu Rasulullah saw., tetapi bersamaan dengan itu mereka takut mati. Karenanya, tidak anehlah jika mereka bersikap ragu-ragu, maju-mundur, dan akhirnya mundur sama sekali!

Secara diam-diam mereka mendiskusikan berita tentang kedatangan Al-Husain r.a. di Makkah, kemudian bersepakat menyampaikan permintaan kepada cucu Rasulullah saw. itu agar bersedia datang ke Kufah untuk dibai'at sebagai khalifah, dan berjuang bersama mereka memulihkan kembali kekhalifahan kepada *ahlul-bait* Rasulullah saw. Agar Al-Husain r.a. meyakini kebulatan tekad mereka dikirimlah sebuah perutusan datang ke Makkah guna berunding langsung dengan orang yang hendak mereka beri kepercayaan sebagai khalifah itu. Di Makkah perutusan tersebut dengan semangat berkobar-kobar mengatakan kepada Al-Husain r.a., bahwa lebih dari 100.000 Muslimin Kufah telah siap menerima kedatangannya dan hendak membai'atnya sebagai *Amirul-Mu'minīn* yang akan dipatuhi petunjuk dan perintahnya.

Al-Husain r.a. tidak tergesa-gesa menanggapi pernyataan orang-orang yang datang dari Kufah itu. Ia perlu berpikir lebih jauh sebelum memastikan kebenarannya, sekaligus memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi. Masih segar dalam ingatan Al-Husain r.a. betapa pahit pengalaman ayah dan kakaknya pada waktu memimpin mereka di masa lalu. Ia tidak melupakan pembangkangan, pembelotan, bahkan pengkhianatan yang dahulu dilakukan oleh orang-orang Kufah terhadap kepemimpinan ayahnya, sejak terjadinya *Tahkīm bi Kitābullāh*, pemberontakan Khawarij hingga pembangkangan-pembangkangan selanjutnya. Bukankah ayahnya wafat akibat pengkhianatan bekas anak-buahnya sendiri yang bergabung dengan kaum pemberontak Khawarij? Al-Husain r.a. teringat pula akan pengalaman dan nasib kakaknya, Al-Hasan r.a. Secara kasar dan mencolok mata ia dikhianati orang-orang Kufah dan tega meninggalkannya begitu saja dalam perjuangan menghadapi Mu'āwiyah. Tidak hanya itu saja, bahkan mereka telah mencoba hendak membunuh Al-Hasan r.a. setelah merampas barang-barang miliknya mana ada perlakuan kasar dan pengkhianatan seperti yang diperbuat orang-orang Kufah? Sekarang mereka merengek-rengek agar Al-Husain r.a. bersedia datang ke Kufah untuk dibai'at sebagai khalifah, untuk memimpin perlawanan terhadap Yazid. Hal itu sungguh menimbulkan berbagai tanda tanya di dalam pikiran cucu Rasulullah saw.

Tidak salah jika Al-Husain r.a. bersikap ragu-ragu menanggapi keinginan orang-orang Kufah. Bahkan wajar jika Al-Husain r.a. berprasangka buruk terhadap mereka, karena prasangka itu muncul bukan tanpa alasan, melainkan akibat perbuatan mereka sendiri di masa lalu. Akan tetapi tidaklah bijaksana jika Al-Husain r.a. menolak begitu saja keinginan mereka. Sebab ia sendiri memang membutuhkan kekuatan dan dukungan untuk dapat melancarkan perlawanan terhadap kebatilan dan kezaliman Yazid bin Mu'āwiyah. Oleh karena itu Al-Husain r.a. hanya menjawab, "Saya akan mengirim utusan ke Kufah." Dalam waktu singkat ia akan mengirim Muslim bin 'Aqil, saudara sepupunya, berangkat ke Irak (Kufah). Jelaslah, bahwa tujuan mengirim Muslim bin 'Aqil ke Kufah tidak bermaksud lain kecuali untuk memperoleh keterangan yang pasti mengenai keadaan yang sebenarnya.

Beberapa hari kemudian berangkatlah Muslim bin 'Aqil ke Kufah

untuk menunaikan tugas yang dipercayakan kepadanya. Ia membawa sepucuk surat dari Al-Husain r.a. kepada para pemuka masyarakat Kufah yang telah dikenal dan dipercayai kejujurannya. Dalam surat tersebut ia mengatakan:

"Surat yang dibawa oleh perutusan kalian telah kuterima dengan baik. Semua maksud dan keinginan yang kalian uraikan dalam surat tersebut telah saya pahami. Kalian menghendaki saya datang ke Kufah. Sebelum memenuhi permintaan kalian itu, bersama surat ini saya kirimkan kepada kalian saudara sepupuku, Muslim bin 'Aqil. Ia saya beri kepercayaan penuh untuk mengadakan pembicaraan dan perundingan dengan kalian. Ia saya tugasi melihat keadaan yang sebenarnya di Kufah, dan mengetahui lebih jauh bagaimana sesungguhnya pemikiran kalian mengenai diriku. Jika kemudian Muslim dapat memberi keterangan yang meyakinkan kepada saya dan memperkuat apa yang telah kalian sampaikan kepada saya di Makkah, maka *insyā-Allāh* dalam waktu dekat saya akan segera berangkat ke Kufah."

Dari surat tersebut kita dapat mengetahui, bahwa Al-Husain r.a. cukup berhati-hati sebelum memastikan kedatangannya ke Kufah memenuhi keinginan penduduk setempat. Ia tidak begitu saja berniat berangkat ke kota pusat pemerintahan ayahnya dahulu, karena ia selalu teringat akan nasib ayah dan kakaknya yang menjadi korban sikap orang-orang Kufah yang sukar dipercaya.

***

Beberapa sumber riwayat lain menuturkan, bahwa Al-Husain r.a. di Makkah tidak hanya satu kali menerima surat dari tokoh-tokoh Muslimin Kufah. Surat yang pertama ditulis oleh beberapa orang termuka Kufah, di antaranya adalah Sulaimān bin Shard Al-Khuza'iy, Al-Musayyab bin Muhammad, Rifa'ah bin Syaddad, dan Habib bin Mudzahir. Dalam surat itu mereka mengatakan:

"*Bismillāhir-Rahmānir-Rahim,*

"*Salamun 'alaika,*

"Kami panjatkan puji syukur ke hadirat Allah yang tiada tuhan selain Dia. *Amma ba'du,* puji dan syukur bagi Allah yang akan me-

morak-porandakan musuh bebuyutan Anda, musuh yang mencengkeram umat ini (umat Islam), merampas kekuasaannya, menjarah harta kekayaannya, dan memerintah tanpa persetujuannya. Ia kemudian membunuh orang-orang yang baik dan membiarkan orang-orang yang buruk hidup berkeliaran. Ia tidak patut menjadi pemimpin (Imam) kami. Kami minta agar Anda segera datang dan kami akan berhimpun di sekitar Anda atas dasar kebenaran (*haq*). Nu'mān bin Bisyr sekarang bertengger di istana pemerintahan. Kami tidak pernah berkumpul dengannya, baik dalam salat-salat Jumat maupun dalam shalat-shalat 'Id. Pada saat kami mendengar berita kedatangan Anda (di Kufah) dia akan kami usir dari istana, dan biarlah kami akan berhadapan lagi dengannya di Syam, *insyā-Allāh. Wassslāmu 'alaika wa rahmatullāhi wabarakātuh.*

Surat kedua yang diterima oleh Al-Husain r.a. dari Kufah ditulis oleh sejumlah pemuka masyarakat Kufah. Mereka adalah Syabts bin Rub'iy, Hijar bin Abjar bin Jābir Al'Ijliy, Yazid bin Al-Hārits, 'Urwah bin Qais, 'Amr bin Al-Hajjaj Az-Zubaidiy, dan Muhammad bin Umair At-Tamīmiy. Surat mereka panjang lebar isinya meminta agar Al-Husain r.a. segera bergabung dengan mereka di Kufah. Surat tersebut oleh Al-Husain r.a. dijawab:

"*Amma ba'du,* saya telah memahami semua yang kalian kemukakan. Saya telah mengutus saudara sepupu saya: Muslim bin 'Aqil, salah seorang keluargaku dan orang kepercayaanku. Ia saya tugasi melaporkan kepada saya keadaan kalian yang sebenarnya. Apabila ia telah melaporkan kepada saya bahwa ia sependapat dengan kalian dan dengan orang-orang yang bertanggung jawab seperti kalian sebut dalam surat kalian, *insyā Allāh,* saya akan segera datang kepada kalian. Demi hidupku,[18] seorang Imam (pemimpin) seharusnya bekerja atas dasar *Kitābullāh,* memegang teguh keadilan dan menjalankan peraturan yang benar dan lurus. *Wassalam.*"

Surat ketiga yang diterima Al-Husain r.a. ditulis oleh sekelompok orang mantan pengikut ayahnya. Mereka berunding di rumah seorang

18 Yang dimaksud adalah, demi hidupku yang berada di tangan Allah. (Kalimat untuk memperkuat pernyataan).

wanita pejuang yang mencintai *ahlul-bait*, bernama Mariyah binti Sa'ad. Salah seorang peserta dalam perundingan itu, bernama Yazid bin Bunaith, menawarkan diri berangkat ke Makkah menyampaikan surat kelompoknya kepada Al-Husain r.a. Tawarannya disetujui, kemudian berangkatlah dia diantar oleh dua orang anak lelakinya, 'Abdullāh dan 'Ubaidillah.

Setelah menerima surat tiga kali barulah Al-Husain r.a. menyuruh Muslim berangkat ke Irak (Kufah).

Muslim bin 'Aqil di Kufah

Muslim bin 'Aqil berangkat ke Kufah lewat Madinah untuk mengajak dua orang penunjuk jalan upahan. Di tengah perjalanan yang sangat melelahkan itu seorang di antara dua penunjuk jalan mati kehausan. Sementara sumber riwayat mengatakan; mati dua-duanya. Musibah itu membuat Muslim menjadi kecil hati. Ia berhenti di tempat kejadian, lalu menulis surat kepada Al-Husain r.a. di Makkah, dititipkan melalui kafilah yang secara kebetulan lewat di tempat itu. Dalam suratnya Muslim mengatakan:

> ".... Saya berangkat melalui Madinah, di sana saya mengajak dua orang penunjuk jalan upahan. Karena perjalanan sangat berat mereka berdua mati kehausan. Saya terus berjalan hingga tiba di sebuah sumber air dalam keadaan kehabisan tenaga. Sumber air tersebut berada di tempat dekat Al-Mudhiq, daerah Bathnul-Khabits. Saya dalam keadaan bingung dan tidak berdaya. Jika Anda tidak keberatan, sebaiknya Anda mengutus orang lain saja."

Surat tersebut dijawab oleh Al-Husain r.a. dengan menyuruh Muslim melanjutkan perjalanan hingga tiba di Kufah. Perintah itu dipatuhi olehnya dan akhirnya tibalah ia di Kufah dengan selamat. Muslim bin 'Aqil seorang muda yang berbadan tegap dan segar bugar, kondisi fisik yang menunjang keberhasilannya menempuh perjalanan berat, mengarungi lautan pasir beratus mil jauhnya dengan seekor kuda. Itu saja sudah menunjukkan bahwa ia seorang muda yang bertekad baja.

Setelah berminggu-minggu hidup bersama seekor kuda di bawah sengatan terik matahari dan kedinginan menggigil dihembus angin

malam sahara, sampailah ia di Kufah. Kedatangannya secara diam-diam di kota itu ternyata beroleh sambutan hangat dari sejumlah masyarakat Kufah, khususnya mereka yang tetap setia dan mencintai *ahlul-bait* Rasulullah saw. Dalam pertemuannya dengan kelompok-kelompok pencinta *ahlul-bait*, Muslim membacakan pesan-pesan tertulis Al-Husain r.a. Mereka merasa sedih mendengar tindakan dan perlakuan para penguasa Bani Umayyah terhadap *ahlul-bait*. Mereka menyatakan tekad dan berjanji siap membela Al-Husain r.a. dengan jiwa dan raga. Konon selama berada di Kufah Muslim berhasil menghimpun kebulatan tekad 12.000 Muslimin, yang semuanya siap memba'iat Al-Husain r.a. Atas dasar itulah ia cepat-cepat menyampaikan kabar menggembirakan itu kepada Al-Husain r.a. di Makkah.

Ketika itu kota Kufah dan sekitarnya berada di bawah kekuasaan seorang kepala daerah bernama Nu'mān bin Bisyr Al-Anshariy. Yazid marah bukan kepalang mendengar penguasa setempat membiarkan kegiatan Muslim hingga dapat mengerahkan beribu-ribu dukungan bagi Al-Husain r.a. Karuan saja Yazid segera memecat Nu'mān sebagai kepala daerah, dan menggantinya dengan 'Ubaidillah bin Ziyād dengan tugas utama yang harus dilaksanakan; membunuh Muslim bin 'Aqil.

Dengan pernyataan bai'at yang jumlahnya lebih dari sepuluh ribu itu Muslim bin 'Aqil tidak meragukan kesetiaan Muslimin Kufah kepada Al-Husain r.a. Ia segera menulis surat ke Makkah memberi tahu Al-Husain r.a. hasil pengamatannya selama di Kufah. Ia menegaskan keyakinannya bahwa penduduk Kufah—kecuali beberapa gelintir orang—bulat mendukung pembai'atan Al-Husain r.a. sebagai *Amirul-Mu'minīn*. Karena itu ia menyarankan agar cucu Rasulullah saw. itu segera datang ke Kufah.

Namun, pada akhirnya semua kegiatan yang dilakukan oleh Muslim dengan bantuan beberapa orang pemuka kabilah, tercium oleh kepala daerah Kufah, Nu'mān bin Bisyr. Nu'mān seorang sabar dan bijaksana, tetapi kebijaksanaan dan kesabarannya itu hanya karena ia tidak berani memikul risiko berkonfrontasi dengan rakyatnya sendiri. Karena itulah ia tidak mengambil tindakan kekerasan untuk membendung pernyataan bai'at penduduk kepada Al-Husain r.a. Yang dilakukan olehnya sebagai pegawai tidak lain hanya melaporkan apa yang terjadi

di Kufah kepada Yazid di Damsyik, khususnya mengenai kegiatan Muslim bin 'Aqil selama berada di daerahnya. Alangkah beringasnya Yazid ketika membaca laporan dari Nu'mān bin Bisyr. Tidak ada cara lain untuk menanggulangi keadaan di Kufah selain tindakan kekerasan. Itu tidak aneh, karena kegiatan Muslim mengancam singgasana kekuasaannya. Untuk keperluan itulah Yazid memperhentikan Nu'mān dari jabatannya dan menggantinya dengan si tangan besi, 'Ubaidillah bin Ziyād. Menurut Yazid, 'Ubaidillah bin Ziyād adalah orang yang sangat setia kepada kekuasaan Bani Umayyah dan sangat membenci orang-orang *ahlul-bait*. 'Ubaidillah tidak berbeda dengan ayahnya, Ziyād, orang yang dahulu oleh *Amirul-Mu'minīn* 'Ali bin Abī Thālib r.a. pernah diperbantukan kepada kepala daerah Bashrah, 'Abdullāh bin 'Abbās (terkenal dengan nama singkatannya, Ibnu 'Abbās). Akan tetapi Ziyād kemudian menyeberang ke pihak Mu'āwiyah dan turut melancarkan permusuhan terhadap Imam 'Ali r.a. tanpa alasan apa pun selain untuk meraih kedudukan lebih tinggi dan penghasilan lebih besar.

Sementara riwayat menuturkan, bahwa 'Ubaidillah tiba di Kufah dari Syam pada malam hari. Ia memakai serban berwarna hitam hingga menutup bagian atas keningnya, dan berpakaian sebagaimana lazimnya orang Hijaz. Ia sengaja berulah seperti itu dengan maksud menyamar sebagai "Al-Husain bin 'Ali," untuk dapat memperoleh kepastian seberapa jauh simpati penduduk Kufah kepada Al-Husain r.a. Ia tahu bahwa orang-orang Kufah sedang menantikan kedatangan Al-Husain r.a. dari Makkah, sebab menurut laporan dari mata-mata Yazid, di Kufah Muslim bin 'Aqil telah menulis surat kepada Al-Husain r.a., minta agar segera datang ke Kufah. Orang pertama yang terkecoh oleh penyamaran 'Ubaidillah adalah seorang nenek tua yang telah lemah daya penglihatannya, terutama di malam hari. Nenek itu mengira orang yang berserban hitam dan berpakaian Hijaz itu Al-Husain r.a. Saking gembiranya bertemu dengan "Al-Husain" ia berteriak memecah kesunyian malam, "*Allāhu Akbar* ... *Allāhu Akbar* ...! Cucu Rasulullah datang ... cucu Rasulullah datang!!" Teriakannya itu ternyata menarik perhatian orang banyak. Mereka berdatangan mengerumuni orang yang disangka "cucu Rasulullah." Akan tetapi salah seorang di antara mereka meragukan orang yang dilihatnya, karena dahulu sebelum Al-

Husain r.a. bersama kakaknya meninggalkan Kufah pulang ke Madinah, ia pernah mengenal baik wajah cucu Rasulullah saw. itu. Orang itu bernama 'Abdullāh bin Muslim Al-Bahiliy. Selain pernah mengenal wajah Al-Husain r.a. ia pun pernah berkenalan dengan 'Ubaidillah bin Ziyād. Setelah ia yakin bahwa yang dilihatnya itu bukan Al-Husain r.a., sekonyong-konyong berteriak, "Dia bukan Al-Husain! Dia 'Ubaidillah bin Ziyād!" Dalam keadaan teriakan 'Abdullāh bin Muslim masih menggema, 'Ubaidillah segera menanggalkan serban sambil melempar senyum mengejek dan menyahut, "Ya benar, saya 'Ubaidillah bin Ziyād!"

Pengakuan 'Ubaidillah itu membuat ternganga semua orang yang berebut kesempatan menjabat tangan "Al-Husain." Mereka terkesima, malu, dan merasa ngeri, karena banyak di antara mereka yang pernah mendengar cerita kebengisan dan kekejaman 'Ubaidillah. Bulu kuduk mereka berdiri ketika mengetahui bahwa kedatangan 'Ubaidillah ke Kufah atas perintah Yazid yang telah mengangkatnya sebagai kepala daerah Kufah, menggantikan Nu'mān bin Bisyr. Orang-orang yang pada mulanya beramai-ramai riang gembira menyambut kedatangan "Al-Husain," mendadak berubah menjadi ketakutan, tak ubahnya dengan kelompok tikus di depan kucing. Satu per satu pergi menyelinap di tengah kegelapan malam, pulang ke rumah masing-masing. Tak seorang pun dari mereka yang ingin dikenal oleh 'Ubaidillah bin Ziyād. "Mudah-mudahan ia tidak memperhatikan mukaku!" demikian kata mereka kepada teman-temannya.

Penggantian Nu'mān bin Bisyr oleh 'Ubaidillah bin Ziyād merupakan pertanda buruk bagi nasib Muslim bin 'Aqil. Sebelum 'Ubaidillah datang, orang Kufah berbondong-bondong mendatangi Muslim bin 'Aqil, tetapi setelah 'Ubaidillah berkuasa di Kufah semua orang berubah menjadi pengecut. Memang demikianlah watak manusia yang hendak membeli dunia dengan nyawa. Lebih baik tidak mendapatkan dunia daripada kehilangan nyawa. Itulah tabiat kebanyakan orang Kufah yang dahulu pernah mereka pertontonkan di depan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan putranya, Al-Hasan bin 'Ali r.a. Tabiat demikian itu rupanya hendak mereka pertontonkan sekali lagi di depan Al-Husain r.a.

Perasaan takut menghadapi kekejaman 'Ubaidillah bin Ziyād mencekam pikiran penduduk Kufah. Muslim bin 'Aqil makin dijauhi

orang hingga merasa terkucil. Dalam keadaan seperti itu ia terpaksa mencari tempat yang aman, pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain untuk menghindari intaian mata-mata 'Ubaidillah. Ketika baru datang dari Makkah setiap orang menawarkan tempat menginap, tetapi sekarang setiap orang menolak memberi tempat berteduh kepadanya. Hanya beberapa gelintir saja yang masih mau memberi makan dan minum.

Langkah pertama yang diambil oleh 'Ubaidillah bin Ziyād setelah berkuasa di Kufah adalah memerintahkan semua orang yang bersimpati kepada *ahlul-bait* berkumpul di sebuah tempat. Dengan membujuk dan mengancam ia memperingatkan, agar mereka menghentikan oposisi terhadap kekuasaan Bani Umayyah. Secara terus-terang ia mengancam akan membinasakan setiap orang yang terus-menerus menentang dan mencerca Yazid bin Mu'āwiyah. Ancaman seperti itu benar-benar dibuktikan dalam praktik. Banyak orang yang ditangkap dan dijebloskan dalam penjara atas dasar sangkaan "mencintai 'Ali bin Abī Thālib." Setiap orang yang diketahui secara pasti memuji-muji *ahlul-bait* dicatat sebagai "penjahat" yang harus dicurigai. Banyak di antara mereka yang dibunuh hanya karena berani keluar di tengah malam dituduh hendak "menculik," "membakar rumah" pejabat pemerintahan Bani Umayyah dan lain-lain. Tindakan pencambukan, penganiayaan, dan penyiksaan terhadap orang-orang yang dicurigai sebagai pengikut *ahlul-bait* sering dilakukan di jalan dan di depan khalayak. Tujuannya tidak lain hanya untuk menakut-nakuti penduduk, agar tidak ada yang berani menentang kebijakan penguasa Bani Umayyah. Penduduk Kufah benar-benar menyaksikan peran algojo yang dimainkan oleh 'Ubaidillah bin Ziyād.

Ketika ia menerima laporan dari mata-matanya, bahwa Muslim bin 'Aqil sering datang bersembunyi di rumah Hani bin 'Urwah, ia cepat-cepat memerintahkan penangkapan orang itu. Mendengar sahabatnya ditangkap, Muslim bin 'Aqil berusaha keras mengumpulkan orang-orang yang olehnya dipandang tetap setia kepada Al-Husain r.a. Secara diam-diam ia dapat membentuk hubungan-hubungan rahasia dengan 4.000 pencinta Al-Husain r.a. Pada suatu saat yang telah ditentukan, dengan sisa-sisa keberanian yang masih ada mereka beramai-ramai mendatangi istana 'Ubaidillah sambil meneriakkan tuntutan agar penguasa Bani Umayyah mematuhi hukum Allah dan Rasul-Nya, dan tidak bertindak

sewenang-wenang. Menghadapi gelombang reaksi massa itu 'Ubaidillah tampak agak gentar. Ia khawatir 30 orang polisi istimewa dan 50 orang pengawal khusus yang dibawanya dari Damsyik, tidak akan dapat mengatasi keadaan. Para peserta unjuk rasa itu makin lama makin mendidih, mereka melontarkan batu-batu ke arah istana sambil terus meneriakkan makian menusuk telinga. Melalui kepala pasukan pengawal khusus 'Ubaidillah memperingatkan dan mengancam, bahwa ia akan bertindak terhadap kaum demonstran, dan untuk itu ia akan mendatangkan pasukan bersenjata dari Syam untuk menghadapi mereka yang berani menentang kekuasaan Bani Umayyah. Bersamaan dengan itu ia juga berjanji akan memberi perlakuan baik kepada setiap orang yang menyatakan kesetiaannya kepada Yazid bin Mu'āwiyah di Damsyik.

Tidak ada orang Kufah yang meragukan kekejaman 'Ubaidillah bin Ziyād. Beberapa hari kemudian setelah hari unjuk rasa tersebut, mereka mendengar desas-desus dari kafilah yang baru datang dari Syam, bahwa pasukan bersenjata Bani Umayyah dengan kekuatan besar sedang bergerak menuju Kufah. Dengan tersebarnya desas-desus tersebut para peserta unjuk rasa yang kurang-lebih berjumlah 4.000 orang itu, takut menghadapi kekerasan yang akan dilakukan oleh 'Ubaidillah terhadap mereka. Akhirnya terbukti bahwa pasukan bersenjata dari Syam yang didesas-desuskan itu tiba di Kufah. Situasi di Kufah menjadi berubah, pengikut Muslim bin 'Aqil terpecah dua. Sebagian besar menarik dukungannya kepada Al-Husain r.a. karena takut menghadapi kekerasan 'Ubaidillah. Hanya sedikit yang mantap dan bertekad meneruskan perlawanan terhadap kekuasaan Bani Umayyah.

Menurut kenyataan, ancaman 'Ubaidillah tidak hanya mempengaruhi tekad para pengikut Muslim bin 'Aqil, tetapi mempengaruhi juga keluarga-keluarga mereka. Ketakutan di kalangan keluarga mereka demikian hebat, sehingga istri dan anak-anak mereka berusaha keras mencegah ayah (suami) masing-masing tidak melanjutkan perlawanannya terhadap kekuasaan Bani Umayyah. Pengaruh keluarga terbukti lebih tajam daripada ancaman pedang. Orang yang pada mulanya telah bertekad hendak membela Al-Husain r.a. dengan darah dan air mata berubah menjadi kerdil setelah memikirkan nasib anak-istri yang akan telantar. Semangat yang menyala di dalam dada pudar dan akhirnya

padam. Empat ribu orang yang kemarin berunjuk rasa, berteriak-teriak memaki 'Ubaidillah dan melemparkan batu-batu ke dalam istananya, "hilang" begitu saja laksana embun ditingkah sinar matahari. Hanya sedikit sekali yang tahan uji, jumlahnya dapat dihitung dengan jari!

Pada suatu petang Muslim bin 'Aqil mengajak para peserta unjuk rasa yang masih dapat dihubungi untuk pergi ke masjid menunaikan shalat maghrib berjamaah. Terbukti hanya 30 orang saja yang bersedia, itu pun hanya karena mereka enggan menolak. Alangkah kecewanya Muslim, usai shalat mereka bubar pulang ke rumah masing-masing meninggalkannya seorang diri di dalam masjid. Ibarat sebatang pohon, yang kemarin masih rimbun penuh dedaunan, keesokan harinya telah rontok tak selembar daun pun yang tinggal melekat di batang yang kering kerontang.

Di bawah lindungan malam gelap gulita Muslim pergi meninggalkan masjid seorang diri. Tiada arah yang dituju selain mencari tempat persembunyian. Di Kufah ia tidak mempunyai kerabat, sedangkan sahabat yang beberapa hari lalu berjumlah besar pada malam itu telah hanyut semuanya ditelan ombak. Ia tidak tahu di mana tempat bernaung dan di mana tempat berteduh. Sepanjang jalan dan lorong setiap sejengkal tanah yang diinjak seakan-akan bertabur duri. Orang-orang yang kemarin masih berkoar memba'iat Al-Husain r.a. dengan mengacung-acungkan tangan menggengam sedang berusaha menyelamatkan diri masing-masing bersama anak-istri. Hantu 'Ubaidillah berkeliaran di mana-mana setiap hari dan sepanjang malam. Tidak seorang pun dari penduduk Kufah yang bersedia membuka pintu memberi tempat persembunyian kepada Muslim. Sambil terus berjalan terlintas dalam pikirannya suatu pertanyaan, "Mengapa jadi begini?!" Pertanyaan itu dijawabnya sendiri, "Ya, begitulah! Betapapun besar kekuatan yang dimiliki penduduk Kufah, semuanya itu tidak berarti apa-apa bila keimanan mereka telah menjadi layu akibat serangan wabah dari Syam."[19] Muslim terus berjalan kaki dari lorong ke lorong di kegelapan malam, tanpa tujuan. Lebih sulit lagi karena ia belum mengenal

---

19 Yang dimaksud adalah penyakit mental, merindukan kehidupan serba senang dan berkecukupan, seperti yang dinikmati oleh para pengikut Yazid di Syam.

lorong-lorong yang dilewatinya. Kadang-kadang ia bingung dan hendak berbalik ke belakang, tetapi ke mana? Dengan hati tersayat-sayat ia berkata lirih seorang diri, "Alangkah pahitnya bersahabat dengan orang-orang Kufah!" Sungguh pahit, sebab mereka telah kehilangan harga diri, mudah mengobral sumpah setia kepada pemimpin, tetapi tak pernah terbukti! Di manakah Si Fulan yang kemarin membual berapi-api? Manakah mereka yang kemarin bersumpah setia hendak membela keluarga Nabi? Mereka tak ubahnya dengan gumpalan awan berarak hilang sekejap diterpa angin kemarau. Habislah semua ... lenyap tanpa bekas. Apa boleh buat jika hal itu memang telah menjadi kehendak Ilahi ....

Teringat akan hal itu Muslim benar-benar sedih, tetapi lebih sedih lagi pada saat ia teringat akan Al-Husain r.a. di Makkah. Ia membayangkan apa yang akan dialami oleh cucu Rasulullah saw. itu jika setelah menerima surat dari Kufah lalu segera berangkat ke kota yang penuh tragedi itu? Al-Husain r.a. di Makkah tentu tidak mengetahui perkembangan apa yang terjadi di Kufah. Ia hanya mengetahui apa yang dilaporkan oleh Muslim dalam suratnya. Alangkah besarnya bencana yang akan menimpa dirinya jika ia segera berangkat ke Kufah! Teringat akan hal itu Muslim meneteskan air mata, bukan sedih memikirkan diri sendiri, melainkan sedih membayangkan nasib cucu Rasulullah saw.

Pada saat ia sedang berjalan hilir mudik dari lorong ke lorong tanpa mengetahui di mana akan berhenti, tiba-tiba ia melihat seorang perempuan tua sedang berdiri termangu-mangu di depan pintu rumahnya. Di larut malam seperti itu ia belum tidur, mungkin ketuaan usia yang membuatnya sulit tidur, atau barangkali sedang menghitung-hitung berapa banyak pahala dan dosa yang telah diperbuatnya selama ini. Biasanya, makin sadar akan segera meninggalkan kehidupan yang fana ini, manusia makin besar keinginannya berbuat kebajikan sebanyak mungkin, kecuali manusia yang memandang dunia ini sebagai tujuan tertinggi hidupnya.

Dengan penuh hormat dan dengan gaya memelas Muslim mendekati perempuan itu, kemudian berkata, "Ibu, kita ini sama-sama hamba Allah. Di kota ini saya tidak mempunyai kerabat dan sanak famili. Budi baik ibu sangat saya harapkan .... Nama saya Muslim bin 'Aqil."

Rupanya Muslim tanpa sadar menyebut namanya di depan perempuan itu ... nama orang yang dikejar dan diburu oleh 'Ubaidillah bin Ziyād. Perempuan tua yang sedang menikmati udara sejuk itu pada mulanya terkejut melihat seorang lelaki mendekat. Akan tetapi setelah melihat lelaki itu sangat sopan dan tampak letih, hatinya tergerak ingin menolongnya. Mendengar nama "Muslim bin 'Aqil" disebut, perempuan tua itu teringat kepada peristiwa gerakan unjuk rasa yang terjadi di istana kepala daerah Kufah, 'Ubaidillah. Ia mengetahui bahwa orang yang bernama itulah yang sedang menjadi buronan penguasa Bani Umayyah di Kufah. Ia tidak tega melihat Muslim sangat lemah karena sejak pagi hingga malam belum menelan sesuap makanan pun. Ia mengerti akibat apa yang akan menimpa dirinya bila ketahuan memberi pertolongan kepada Muslim dan memberi kesempatan menginap di rumahnya. Akan tetapi perikemanusiaannya lebih kuat daripada ketakutannya. Katanya di dalam hati, "Apa salahnya menolong orang yang sedang sengsara? Bukankah Allah dan Rasul-Nya memerintahkan manusia berbuat kebajikan seperti itu?"

Perempuan tua itu pada akhirnya mempersilakan Muslim bin 'Aqil masuk ke dalam rumah dan dihormatinya sebagai tamu. Betapa lega hati Muslim menerima sambutan baik dari perempuan tua yang berbudi itu! Tiada putus-putusnya ia bersyukur kepada Allah dengan lidah dan hati. Lenyaplah kesedihan dan kebingungan yang mencekam dirinya selama berjam-jam di lorong-lorong. Harapan akan dapat lolos dari terkaman 'Ubaidillah mulai terbayang di angan-angan, tetapi bersamaan dengan itu ia teringat kepada surat yang dikirimkannya kepada Al-Husain r.a. di Makkah. Kebingungan yang satu reda, kebingungan yang lain tambah memusingkan pikiran. Alangkah celakanya bila cucu Rasulullah saw. itu terperosok ke dalam cengkeraman 'Ubaidillah. Bukankah Al-Husain r.a. akan menuduh dirinya memberi keterangan palsu? Gemetarlah sekujur badan Muslim pada saat membayangkan Al-Husain r.a. jatuh ke alam cengkeraman 'Ubaidillah. Ia pasti akan menjadi mangsa algojo-algojo Bani Umayyah! Sekadar untuk mengurangi kecemasannya Muslim hanya dapat berkata di dalam hati, "Mudah-mudahan surat itu tidak sampai ke tangan Al-Husain r.a.!"

Di rumah perempuan tempat ia menginap itu ternyata ada seorang

pemuda, anak kandung perempuan itu sendiri. Ketika ia mengetahui bahwa orang yang menginap di rumahnya itu bernama Muslim bin 'Aqil, ia sangat ketakutan. Bukan takut kepada Muslim, melainkan takut kepada 'Ubaidillah bin Ziyād. Ia berpikir lebih baik menyelamatkan diri bersama ibunya daripada menyelamatkan Muslim bin 'Aqil. Keluarlah pemuda itu secara diam-diam usai shalat subuh. Tanpa sepengetahuan ibunya ia meninggalkan rumah lari terbirit-birit menuju istana 'Ubaidillah, melaporkan bahwa orang yang bernama Muslim bin 'Aqil berada di rumahnya. Ia berbuat demikian itu bukan karena setia kepada penguasa Bani Umayyah, melainkan karena takut membayangkan ayunan pedang algojo 'Ubaidillah.

Demikianlah, pagi hari sebelum matahari terbit 70 orang pasukan bersenjata Bani Umayyah mengepung tempat Muslim menghabiskan malam yang naas itu. Komandan pasukan memerintahkan supaya Muslim menyerah tanpa perlawanan, tetapi perintah itu tidak diindahkan. Muslim berpikir lebih baik mati pada saat itu daripada harus mengalami penyiksaan kejam sebelum mati. Oleh karena itu, ia bertekad bulat hendak melawan hingga tetes darah penghabisan. Dengan pedang terhunus ia keluar menyambut kedatangan pasukan yang hendak menangkapnya. Terjadilah adu kekuatan senjata antara seorang lawan 70 orang. Kendati demikian ternyata 70 orang pasukan Bani Umayyah itu tidak begitu mudah menundukkan Muslim. Sungguh di luar dugaan, Muslim melihat sejumlah orang Kufah turut mengepungnya. Mereka naik ke atas rumah nenek tua itu dan melempari Muslim dengan batu-batu besar.

Orang setangkas dan sekuat apa pun tidak mungkin dapat mengalahkan 70 orang lebih yang mengeroyoknya. Bagi Muslim menghadapi 70 orang pasukan Bani Umayyah bukan soal aneh, sebab mereka itu adalah musuh. Akan tetapi kalau orang-orang Kufah sendiri turut ambil bagian dalam upaya menangkap dan membinasakan Muslim, itu merupakan kenyataan yang tidak pernah diduga sebelumya. Kenyataan itu terasa olehnya lebih pedih daripada luka parah yang dideritanya dalam pertarungan. Apalagi orang-orang yang melemparinya dengan batu-batu besar dari atas rumah nenek itu kebanyakan terdiri atas mereka yang kemarin turut serta dalam unjuk rasa, turut memaki-

maki 'Ubaidillah dan turut melempari istananya dengan batu! Hanya dalam waktu kurang dari lima hari mereka telah berubah sikap dan pikiran; Muslim yang kemarin dulu dipandang sebagai sahabat, pagi hari itu mereka pandang sebagai musuh. Sejarah berulang menurut versinya yang baru. Mula pertama Imam 'Ali r.a. yang dijadikan korban oleh orang-orang Kufah, kemudian Al-Hasan r.a., dan sekarang Muslim bin 'Aqil, utusan Al-Husain r.a. Apakah Al-Husain r.a. juga akan menjadi korban pengkhianatan orang-orang Kufah? Kita ikuti proses sejarah berikutnya ....

Akibat luka-lukanya yang amat parah Muslim tidak mampu lagi melakukan perlawanan. Ia nyaris kehabisan darah dan akhirnya jatuh terkulai di tanah. Penglihatannya berkunang-kunang, makin lama makin gelap dan pada akhirnya kesadarannya pun lenyap ... ia pingsan. Beberapa saat kemudian ia sadar kembali (siuman) lalu tiba-tiba menangis. Air matanya yang deras diseka dengan tangan berlumuran darah, hingga sukar dibedakan mana air mata, mana keringat, dan mana darah ... semua berwarna merah. Melihat Muslim menangis, komandan pasukan 'Ubaidillah mengejek, "Engkaukah yang dikatakan gagah berani? Mengapa menangis? Pantaskah seorang pendekar menangis seperti anak kecil?"

Muslim menjawab, "Saya bukan menangisi diriku sendiri. Yang kutangisi adalah Al-Husain bin 'Ali, cucu Rasulullah saw. karena ia saya minta datang ke kota ini!" Entah sadar atau tidak Muslim membuka rahasianya sendiri, yang sebenarnya bukan rahasia lagi. Karena sekian banyaknya orang Kufah yang pernah menyatakan hendak memba'iat Al-Husain r.a. hampir semuanya telah berbalik. Akibat kemunafikan mereka itu dapat dipastikan 'Ubaidillah telah mengetahui rencana kedatangan Al-Husain r.a. Demikian pikir Muslim, karena itu tidak ada hal yang perlu ditutupi mengenai soal itu.

Dalam keadaan luka parah dan lemas tak bertenaga Muslim diseret-seret ke tempat kediaman 'Ubaidillah bin Ziyād. Setiba dekat halaman istana 'Ubaidillah, Muslim melihat sekendi air. Karena sangat haus, untuk membasahi kerongkongannya ia merangkak mendekati kendi itu, tetapi tiba-tiba seorang penduduk merampas kendi itu sambil menghardik, "Pergi! Tidak boleh minum barang setetes pun sebelum

engkau merasakan panasnya neraka! Ayo... seret terus dia!" Namun, di antara kawanan srigala kadang-kadang ada yang enggan menerkam mangsa, mungkin karena sudah terlampau jenuh mengoyak-ngoyak perut domba. Demikian halnya pasukan Bani Umayyah, di antara mereka masih ada yang mempunyai sisa-sisa "kemanusiaan." Tampaknya ia tidak sampai hati melihat Muslim mati kehausan. Sambil meneguk air yang diberikan kepadanya, Muslim berulang-ulang mengucap terima kasih. Akan tetapi setiap teguk air masuk ke dalam kerongkongan selalu disusul dengan keluarnya darah segar dari mulut yang telah kehilangan dua buah giginya.

Penderitaan Muslim tidak akan lama lagi, karena ia sudah berada di tangan 'Ubaidillah bin Ziyād. Ia sadar bahwa hidupnya akan segera berakhir, karena itu ia minta supaya hukuman mati dilaksanakan dengan baik. Kepada 'Ubaidillah ia pun berpesan, "Saya mempunyai utang di Kufah 700 dirham. Juallah pedang dan baju besi (zirah) saya ini dan bayarkanlah kepada orang yang bersangkutan." Bagi seorang Muslim, utang adalah amanat yang wajib ditunaikan, dan itu telah menjadi ketentuan syariat Islam. Lain halnya bagi 'Ubaidillah bin Ziyād, meskipun ia mengaku dirinya Muslim dan beriman, wasiat Muslim bin 'Aqil itu dianggap aneh, karena ia sendiri seorang "muslim" yang aneh!

Atas perintah 'Ubaidillah, Muslim diseret naik ke atas *sotoh*[20] istana, dengan maksud agar orang banyak yang berkerumun di halaman dapat menyaksikan "pembantaian" dengan jelas. Di atas *sotoh* telah siap beberapa manusia algojo yang dengan pedang mengkilat siap merenggut nyawa Muslim bin 'Aqil yang disajikan sebagai mangsa mereka oleh 'Ubaidillah. Dengan tabah Muslim menunduk dan tanpa menunggu isyarat dari 'Ubaidillah ia sendiri memberi isyarat kepada algojo untuk memainkan adegan setannya. Dengan mata membelalak, mulut menyeringai bagaikan srigala dan sambil menggeram seperti babi hutan, algojo mengayunkan pedang secepat kilat memancung kepala Muslim bin 'Aqil. Darah menyembur dari leher yang telah terpisah dari kepala. Menyaksikan adegan setan itu 'Ubaidillah mengangguk-anggukkan kepala dengan air muka puas berseri gembira.

---

20 Bagian atas yang terbuka (tanpa atap) dari bangunan bertingkat.

Oleh 'Ubaidillah kepala Muslim bin 'Aqil dipersembahkan kepada "Kaisar Bani Umayyah," Yazid bin Mu'āwiyah, cucu kesayangan Hindun binti 'Utbah, perempuan sadis yang dalam Perang Uhud membedah perut mayat Hamzah bin 'Abdul-Muththalib (paman Nabi), kemudian hatiya dicabut lalu dikunyah-kunyah hingga hancur lumat. Sedangkan batang tubuh Muslim diseret sendiri oleh 'Ubaidillah bin Ziyād, lalu dicampakkan dari atas *sotoh* ke tanah, jatuh di depan kerumunan penonton. Pada hari itu juga, yakni tanggal 9 Zulhijjah tahun 60 Hijriyah, dibantai pula sahabat Muslim yang menyediakan rumahnya sebagai tempat tinggal Muslim selama berada di Kufah, yaitu Hani bin 'Urwah.

Beribu-ribu penduduk Kufah menyaksikan pembantaian tersebut, padahal beberapa hari yang lalu mereka turut berunjuk rasa mencerca 'Ubaidillah bin Ziyād. Sungguh suatu tragedi pengkhianatan yang lebih mencolok dibanding dengan pengkhianatan-pengkhianatan yang mereka lakukan sebelumnya.

Menurut sementara riwayat, batang tubuh dua korban tersebut disalib berhari-hari—atas perintah 'Ubaidillah—untuk menakut-nakuti penduduk.

Al-Husain r.a. Berangkat ke Kufah

Berdasarkan laporan yang diterima dari Muslim bin 'Aqil belum lama ini, tekad Al-Husain r.a. makin mantap hendak berangkat ke Kufah. Ia sama sekali tidak meragukan kebenaran laporan tersebut, dan apa yang dikatakan oleh Muslim dalam suratnya itu memang kenyataan yang disaksikannya sendiri, tidak mengada-ada. Al-Husain r.a. masih tetap menilai situasi Kufah sebagaimana yang dilaporkan oleh Muslim. Berita tentang kemalangan yang menimpa utusannya itu dan perubahan sikap orang-orang Kufah yang berbalik 180 derajat belum sampai ke Makkah. Oleh karena itu, Al-Husain r.a. telah mulai berkemas-kemas, mempersiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan sebagai bekal perjalanan jauh. Betapa besar hati Al-Husain r.a. dan betapa tinggi semangatnya hendak kembali ke negeri tempat ayahnya dahulu memimpin kaum Muslimin menumpas pemberontakan Mu'āwiyah yang dilancarkan dari Syam. Tiada kebahagiaan dan kebanggaan yang dirasakan olehnya selain

berperang melawan kebatilan melanjutkan perjuangan ayahnya. Ia menyadari, bahwa akibat pengkhianatan orang-orang Kufah yang mudah terpikat oleh bujuk rayu keduniaan, perjuangan ayahnya dan kakaknya, Al-Hasan r.a., mengalami kegagalan berturut-turut sehingga kekuatan Bani Umayyah bertambah mantap dan besar. Namun, hal itu tidak mengecilkan hati cucu Rasulullah saw., sebab ia yakin kemenangan berada di tangan Allah, dan lambat atau cepat kebenaran pasti akan mengalahkan kebatilan. Dalam Minggu kedua bulan Zulhijjah tahun 60 Hijriyah, sebelum berangkat ke Kufah, Al-Husain r.a. menunaikan ibadah haji lebih dahulu sebagaimana yang dilakukannya setiap tahun. Setelah itu barulah ia siap berangkat ke Kufah. Hingga saat-saat terakhir menjelang keberangkatannya ia tidak mendengar berita tentang macam-macam kejadian di Kufah, dan yakin bahwa penduduk negeri itu masih tetap menunggu kedatangannya.

Beberapa hari sebelum waktu keberangkatan tiba, datang kepadanya seorang sahabat bernama 'Umar bin 'Abdurrahmān. Ia sengaja datang hendak mengingatkan cucu Rasulullah saw., Al-Husain r.a., agar membatalkan rencana keberangkatan ke Kufah. Ia berkata, "Hai putra Rasulullah, saya datang dengan maksud hendak menyampaikan pendapat dan nasihatku kepada Anda. Jika Anda menganggap diriku ini patut memberi nasihat kepada Anda, nasihat itu akan saya berikan. Akan tetapi jika sebaliknya maka nasihat dan pendapat itu tidak akan saya sampaikan kepada Anda."

Al-Husain r.a. dengan rendah hati menjawab, "Katakanlah apa saja yang hendak Anda nasihatkan kepadaku. Demi Allah, selama ini saya belum pernah mendengar Anda berdusta, dan saya yakin bahwa Anda tentu sudah memikirkan sebaik-baiknya apa yang hendak Anda nasihatkan kepadaku."

"Benar ...," 'Umar bin 'Abdurrahmān melanjutkan kata-katanya seraya menundukkan kepala tanda prihatin. ".... Saya mendengar bahwa Anda sedang bersiap-siap hendak berangkat ke Kufah. Percayalah, saya sungguh mencintai Anda, karena itu saya ingatkan, bahwa negeri yang hendak Anda datangi itu berada di bawah kekuasaan budak-budak pengabdi keduniaan. Saya yakin Anda tidak akan aman di sana. Mengingat pengalaman masa lalu, saya benar-benar khawatir kalau-kalau

mereka yang mengharap kedatangan Anda dan menyatakan kesetiaan kepada Anda, pada akhirnya akan berbalik mengangkat senjata terhadap Anda ...!"

Al-Husain r.a. menyahut, "Semoga Allah melimpahkan kebajikan atas nasihat yang Anda berikan kepadaku. Saya yakin bahwa nasihat Anda itu bersumber dari pikiran yang baik dan didasarkan cinta kasih Anda kepada saya. Lepas dari setuju atau tidak setuju, saya tidak akan melupakan seorang sahabat seperti Anda. Anda telah menunjukkan perhatian besar kepada saya sekeluarga, yang beberapa hari mendatang hendak meninggalkan Makkah menuju Kufah. Apa yang Anda katakan kepada saya akan saya indahkan selama saya berada di negeri itu ...."

Beberapa orang sahabat lainnya pun menyarankan agar Al-Husain r.a. membatalkan keberangkatan ke Kufah. Mereka khawatir kalau-kalau cucu Rasulullah saw. itu akan menghadapi kemalangan di negeri yang jauh itu. Orang-orang Bani Hāsyim pun pada umumnya tidak menyetujui rencana keberangkatan Al-Husain r.a. Apalagi akan mengajak serta semua anggota keluarganya. Akan tetapi semua nasihat dan saran yang mereka berikan tidak mengubah pendiriannya yang telah bulat. Di antara mereka yang berusaha mencegah keberangkatannya adalah 'Abdullāh bin 'Abbās, saudara sepupu ayahnya. Kepadanya Ibnu 'Abbās berkata, "Anakku, sekarang belum tiba waktunya engkau berangkat ke Kufah. Sejak mendengar niatmu hendak berangkat ke sana hatiku sering berdebar-debar. Cobalah katakan kepadaku, apa sesungguhnya yang hendak engkau lakukan di sana. Apakah engkau benar-benar yakin bahwa penduduk Kufah bersedia kauajak berjuang mengusir kekuasaan Bani Umayyah dari negeri itu? Pernahkah engkau mendengar kabar tindakan apa yang pernah dilakukan orang-orang Kufah terhadap penguasa Bani Umayyah di negeri mereka?"

Sambil terus menatap wajah Al-Husain r.a. 'Abdullāh bin 'Abbās menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan kepada Al-Husain r.a., "Jika mereka telah bertindak dan berjuang mengusir penguasa Bani Umayyah, itu berarti mereka telah membuka jalan bagimu, dan dalam keadaan seperti itu silakan engkau berangkat. Akan tetapi dalam keadaan penguasa Bani Umayyah masih bercokol di sana, lalu mereka meminta kedatanganmu ke sana, permintaan seperti itu tidak berarti lain ke-

cuali menjerumuskan dirimu ke dalam peperangan. Saya sungguh khawatir kalau-kalau mereka membohongimu dan akan membiarkan dirimu menghadapi musuh seorang diri. Bahkan tidak mustahil mereka akan berbalik menjadi musuhmu dan akan bertindak kejam terhadap keluargamu. Pengalaman ayah dan kakakmu sangat pahit dan tidak boleh terulang kembali."

Saran, pendapat, dan nasihat Ibnu 'Abbās tersebut dijawab oleh Al-Husain r.a., "Paman, saya sudah bertekad bulat dan dengan hati mantap hendak berangkat ke Kufah. Sebelum itu *insyā Allāh* saya akan ber-*istikharah* mohon pilihan terbaik dari Allah mengenai langkah apa yang sebaiknya kutempuh."

Karena tidak puas mendapat jawaban seperti itu, keesokan harinya Ibnu 'Abbās bertemu lagi dengan Al-Husain r.a. Dengan sedih ia berkata, "Anakku, saya telah berusaha menenangkan pikiran, tetapi saya masih tetap berkeberatan engkau berangkat ke Kufah. Malah saya bertambah khawatir, jika tekadmu itu berakibat buruk bagi keselamatan jiwamu, tentu akan membuat terputusnya keturunan Rasulullah saw. Karena saya tetap minta agar engkau tetap tinggal di kota suci ini (Makkah) dan memimpin rakyat Hijaz. Jika orang-orang Irak (Kufah) tetap mendesakmu agar pindah ke negeri mereka, tulislah surat permintaan kepada mereka supaya berjuang mengusir kekuasaan Bani Umayyah lebih dulu. Jika mereka telah melakukan hal itu dan Kufah terlepas dari cengkeraman penguasa Bani Umayyah, barulah engkau penuhi permintaan mereka."

Akan tetapi Al-Husain r.a. dengan keras hati tetap tidak bersedia meninjau kembali tekadnya yang telah bulat. Ia tetap yakin bahwa penduduk Kufah dalam keadaan sebagaimana dilaporkan Muslim bin 'Aqil kepadanya. Karena ia bersikeras dan tetap berniat hendak berangkat, Ibnu 'Abbās akhirnya berkata, "Apa boleh buat ... jika engkau tetap hendak berangkat. Akan tetapi saya minta dengan sangat agar engkau tidak mengajak serta wanita dan anak-anak. Demi Allah, saya benar-benar khawatir engkau akan bernasib seperti Khalifah 'Utsmān bin 'Affan yang mati terbunuh di depan keluarganya ...."

Permintaan terakhir Ibnu 'Abbās itu pun tidak beroleh sambutan memuaskan. Tampaknya cucu Rasulullah saw. itu sudah tak dapat lagi diubah pendiriannya. Mati di ujung pedang penguasa Bani Umayyah

lebih baik daripada hidup di bawah telapak kaki mereka. Ia tidak meragukan sedikit pun kezaliman para penguasa Bani Umayyah, dan kezaliman harus dilawan. Baginya membiarkan kezaliman adalah zalim dan membiarkan kebatilan adalah batil.

Iparnya, yang bernama 'Abdullāh bin Ja'far, yakni suami adik perempuan Al-Husain r.a., Zainab binti 'Ali bin Abī Thālib r.a.; menulis surat kepada Al-Husain r.a. berisi desakan agar membatalkan rencana keberangkatannya ke Kufah. 'Abdullāh bin Ja'far ditinggal oleh istri dan dua orang anak lelakinya, 'Aun dan Muhammad, karena mereka hendak turut serta bersama Al-Husain r.a. berangkat ke Kufah. Dalam surat yang dikirim dari Madinah tersebut 'Abdullāh bin Ja'far berkata antara lain "Saya minta dengan sangat agar kanda membatalkan niat keberangkatan ke Kufah. Saya sungguh mengkhawatirkan bencana yang akan dihadapi di sana, bila kanda tetap hendak berangkat. Jika kanda sekeluarga dibinasakan oleh musuh, tak akan ada lagi yang menyambung keturunan Rasulullah saw. di muka bumi ini. Hendaknya kanda ingat bahwa pribadi kanda sebagai tumpuan harapan." Surat yang ditulis terburu-buru itu diakhiri dengan kalimat, "Hendaklah kanda tidak tergesa-gesa berangkat, saya akan segera datang, *insyā Allāh*!"

Dalam upayanya mencegah keberangkatan Al-Husain r.a. yang mengajak serta adik perempuan dan dua orang kemanakannya itu—yakni Zainab r.a. istri 'Abdullāh bin Ja'far, dan dua orang anak lelakinya, 'Aun dan Muhammad—'Abdullāh cepat-cepat datang ke Makkah, kemudian segera menemui kepala daerah setempat, 'Amr bin Sa'id. Kepadanya 'Abdullāh minta agar 'Amr turut berusaha mencegah keberangkatan Al-Husain r.a. ke Kufah. Atas permintaan 'Abdullāh itu 'Amr menulis sepucuk surat berikut kepada Al-Husain r.a.:

"*Bismillāhir-Rahmānir-Rahim,*

"Dari 'Amr bin Sa'id kepada Al-Husain bin 'Ali.

"Saya mohon kepada Allah SWT semoga Anda dijauhkan dari perbuatan yang akan menjerumuskan diri Anda ke dalam bencana. Mudah-mudahan Allah menunjukkan jalan yang mendatangkan keselamatan bagi Anda. Saya mendengar Anda hendak berangkat ke Kufah. Saya sangat khawatir, karena saya yakin niat Anda itu

akan menjerumuskan diri Anda ke dalam malapetaka. Saya harap Anda bersedia datang kepadaku, dan Anda tak usah meragukan kesediaanku menjamin keselamatan Anda serta memperlakukan Anda dengan baik. Allah menjadi saksi atas kesemuanya itu. *Wassalam*."

Menjawab surat 'Amr bin Sa'id tersebut Al-Husain r.a. menyatakan terima kasih atas perhatian khusus yang ditujukan terhadap dirinya. Namun, ia menyatakan juga, bahwa ia tetap tidak akan membatalkan niatnya dan akan berangkat ke Kufah, betapapun besar risiko yang akan dihadapinya.

Pergi Tanpa Niat Kembali

Banyak nasihat, peringatan, dan saran yang diberikan kepada Al-Husain r.a. dari para sahabat dan kaum kerabat, agar ia membatalkan rencana keberangkatan ke Kufah. Banyak pula gambaran yang mereka berikan mengenai tindakan kekerasan yang akan diambil oleh para penguasa Bani Umayyah terhadap dirinya. Akan tetapi kesemuanya itu tidak dapat mengubah kebulatan tekad cucu Rasulullah saw. itu. Ia yakin benar bahwa orang-orang Kufah akan berdiri di belakangnya dalam perlawanan mengusir kekuasaan Bani Umayyah. Benar, ia memang tidak lupa akan mereka dahulu terhadap ayahnya dan juga terhadap kakaknya, tetapi ia yakin bahwa mereka sekarang telah dapat menarik pelajaran dari pengalaman sendiri, betapa berat penderitaan hidup di bawah kekuasaan Bani Umayyah. Mereka tentu telah dapat membandingkan antara pimpinan ayahnya dahulu dan pimpinan penguasa Bani Umayyah sekarang. Teror mental yang selama ini dilancarkan oleh para penguasa Bani Umayyah di Irak (Kufah)—menurut Al-Husain r.a.—tentu membangkitkan kesadaran penduduk dan kaum Muslimin setempat. Karena itulah mereka mengharapkan kedatangannya di Kufah segera untuk dibai'at sebagai *Amirul-Mu'minīn*, yang akan memimpin mereka dalam perjuangan mengusir kekuasaan Bani Umayyah.

Bagi Al-Husain r.a., perjuangan melawan kemunkaran, kezaliman, dan kebatilan telah menjadi darah-dagingnya. Hal itu olehnya dipandang sebagai kewajiban suci yang harus ditunaikan oleh setiap orang beriman, di mana pun ia berada. Mungkin orang berpendapat, bahwa

sikap Al-Husain r.a. seperti itu mencerminkan pikiran ekstrem atau sebagai sikap petualangan yang amat berbahaya. Soal bahaya memang benar, tetapi manakah ada perjuangan melawan dan kebatilan yang tidak mengandung bahaya? Bagi Al-Husain r.a. bahaya senantiasa ada di depan dan di belakangnya. Bersikap diam dan tidak melawan, ia tetap terancam bahaya kekuasaan Bani Umayyah. Setiap saat ia menghadapi paksaan Yazid agar mau membai'atnya, sedangkan memba'iat Yazid, oleh Al-Husain r.a. dipandang perbuatan haram yang tidak patut dilakukan oleh orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi jika ia tetap tidak bersedia memba'iat Yazid berarti ia harus bersedia dipancung kepalanya. Oleh karena itu, Al-Husain teguh bersikap, lebih baik mati melawan daripada mati di tangan algojo bayaran. Tuduhan "ekstrem" dan "petualangan" tidak tepat ditujukan kepada cucu Rasulullah saw. itu, sebab di mana saja ia berada akan tetap dikejar oleh Yazid. Ia tidak akan melupakan pernyataan sumpah Yazid yang pernah menegaskan akan menyeret dan memborgol 'Abdullāh bin Zubair hanya karena 'Abdullāh bersikap seperti dirinya, yakni pantang memba'iat anak Mu'āwiyah (Yazid). Dengan demikian maka persoalannya jelas, mana yang akan dilenyapkan lebih dulu oleh Yazid; Al-Husain r.a. atau 'Abdullāh bin Zubair, itu tergantung siapa yang dapat ditundukkan lebih dulu. Yang pasti adalah, dua-duanya tidak berhak hidup selagi Yazid masih bertengger di atas singgasana Damsyik. Melihat kenyataan demikian itu maka tidak dapat disalahkan jika Al-Husain r.a. atau 'Abdullāh bin Zubair terpaksa memilih jalan perlawanan, dan 'Abdullāh bin Zubair memilih Makkah sebagai pusat pemberontakan. Dua orang yang akan memimpin perlawanan terhadap kekuasaan Bani Umayyah sendiri-sendiri—tanpa koordinasi—itu berpegang pada pepatah Arab, *La yaqtha'ul-hadid ilal-hadid,* yakni "Besi hanya dapat dipatahkan dengan besi."

Mengenai pendirian Al-Husain r.a. yang tetap hendak mengajak semua anggota keluarganya berangkat ke Kufah pun tidak dapat disalahkan. Ia berpikir, semua keluarga *ahlul-bait* harus dihindarkan dari penghinaan yang dilakukan oleh para penguasa Bani Umayyah. Sebagaimana diketahui, sejak Al-Hasan r.a. menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'āwiyah atas dasar perjanjian perdamaian, ayah Yazid itu

tidak menghentikan makian dan umpatan terhadap Imam 'Ali r.a., tetapi malah bertambah santer. Mu'āwiyah tidak pernah berhenti melancarkan penindasan berdarah terhadap setiap orang yang bersimpati kepada *ahlul-bait* atau pengikut Imam 'Ali r.a., tetapi malah lebih gencar lagi melaksanakan politik pembasmian mereka hingga ke akar-akarnya.

Oleh karena itu, wajarlah jika Al-Husain r.a. berpikir, jika membiarkan keluarganya tinggal di Makkah, toh pada akhirnya mereka tidak akan luput dari pengejaran Yazid. Bahkan tidak mustahil mereka akan dijadikan sandera, ditangkap sebagai tawanan perang, kemudian dijadikan budak yang boleh dijual-belikan. Jika memang telah menjadi kehendak Ilahi ia bersama keluarganya harus mati, biarlah dunia menjerit sebagai saksi, bahwa penguasa Bani Umayyahlah yang membunuh keluarga Nabi. Biarlah Kufah menjadi saksi dan terus meratap didengar oleh umat manusia di bumi! Biarlah petir dan halilintar menggeledek dan menggelegar mengutuk kekuasaan Bani Umayyah yang tidak mengenal bisikan hati nurani.

Berangkatlah Al-Husain r.a. bersama segenap keluarga meninggalkan Makkah menuju Kufah, dilepas kaum kerabat, sanak-famili dan para sahabat setia. Kecerahan cuaca Makkah di waktu malam dengan berjuta bintang taburan tidak mampu menembus kesuraman hati orang-orang yang sedang mengucapkan "selamat jalan." Mereka merasakan sesuatu yang tidak mungkin dapat mereka lukiskan dengan untaian kata, bagaikan isyarat gaib yang menandakan akhir perjumpaan. Semuanya tercekam kekhawatiran kalau-kalau kedatangan Al-Husain r.a. sekeluarga di Kufah akan dijemput cakar-cakar hantu yang bergentayangan di Syam, atau akan disengat ular-ular berbisa di Kufah yang dahulu pernah menyengat ayah dan kakaknya.

Rombongan cucu Rasulullah saw. yang berangkat ke Kufah itu terdiri atas 83 orang—sementara sumber riwayat menyebut 72 orang. Mereka bergerak meninggalkan kota suci Makkah tepat sehari sebelum peristiwa pemancungan kepala Muslim bin 'Aqil di Kufah, yakni tanggal 18 Zulhijjah tahun 60 Hijriyah. Besar harapan mereka akan beroleh sambutan hangat setiba di tempat tujuan, karena mereka belum mendengar berita tentang perubahan situasi di Kufah. Al-Husain r.a. pun masih tetap berpegang pada kebenaran laporan Muslim bin 'Aqil yang

diterimanya beberapa waktu lalu.

Al-Husain r.a. berangkat ke Kufah setelah empat bulan tinggal di Makkah menghindari pengejaran dan ancaman teror orang-orang bayaran Yazid bin Mu'āwiyah di Madinah. Dalam rombongan *ahlul-bait* itu selain Al-Husain r.a. sendiri bersama beberapa orang anak dan istrinya, terdapat juga adik kandung perempuannya, Zainab binti 'Ali r.a. beserta dua orang anak lelakinya ('Aun dan Muhammad), beberapa orang anak lelaki 'Aqil bin Abī Thālib (saudara-saudara Muslim bin 'Aqil), beberapa orang Bani Hāsyim lainnya dan sejumlah sahabat yang setia kepada *ahlul-bait* Rasulullah saw. Mereka itu secara sukarela meninggalkan keluarga, kaum kerabat, dan handai tolan dengan keikhlasan setulus-tulusnya, siap berjuang dan rela kehilangan semua miliknya yang paling berharga, termasuk nyawa.

Yang menarik perhatian adalah, hingga saat-saat terakhir meninggalkan Makkah, masih ada beberapa tokoh Muslimin yang berusaha mendatangi Al-Husain r.a. untuk mendesak agar ia membatalkan niatnya. Bahkan beberapa saat setelah rombongan itu bergerak melampaui perbatasan Makkah, 'Abdullāh bin 'Umar bin Al-Khaththāb r.a. tergopoh-gopoh menyusul, karena ia terlambat datang dari Madinah. Ia sengaja datang ke Makkah untuk keperluan yang sama, yakni berusaha mencegah keberangkatan Al-Husain r.a. ke Kufah. Dengan mempercepat kuda yang ditungganginya ia berhasil menyusul rombongan Al-Husain r.a. yang belum seberapa jauh dari Makkah. Dengan napas terengah-engah karena tidak sempat beristirahat, 'Abdullāh minta kepada Al-Husain r.a. supaya kembali ke Makkah, tidak meneruskan niat pergi ke Kufah. Akan tetapi Al-Husain r.a. tidak berubah sikap dan dengan halus menolak permintaan putra 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. itu. Setelah 'Abdullāh tidak dapat mengharapkan lagi perubahan niat cucu Rasulullah saw., ia minta kepadanya sesuatu yang sangat mengherankan. Ia berkata, "Hai putra Rasulullah, perlihatkanlah kepada saya bagian badan Anda yang dahulu sering dicium Rasulullah saw.!"

Semua anggota rombongan heran mendengar permintaan yang aneh itu. Mereka tercengang dan diam membisu seraya saling memandang, menunggu tanggapan Al-Husain r.a. Masing-masing bertanya

dalam hati; apa sesungguhnya yang diinginkan oleh 'Abdullāh bin 'Umar? Semua orang mengenalnya sebagai seorang ulama besar yang hidup zuhud (*wara'*), saleh dan penuh takwa kepada Allah. Dalam menghadapi pertikaian antara Imam 'Ali dan Mu'āwiyah ia bersikap netral, tidak memba'iat Imam 'Ali r.a. dan tidak pula memba'iat Mu'āwiyah. Dalam hal ihwal yang bersifat politik dan kekuasaan ia tidak berpihak, bahkan campur tangan pun sama sekali tidak. Akan tetapi dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebenaran Allah dan Rasul-Nya ia tidak netral, tetapi tegas berpihak kepada kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Terhadap kebatilan ia pun tidak netral, tetapi tegas menentangnya. Ia bersikap netral dalam hal-hal tertentu tidak karena hendak menyelamatkan diri sendiri, tetapi karena tidak mau melibatkan diri dalam masalah politik dan kekuasaan. Namun, sikapnya terhadap *ahlulbait* Rasulullah saw. ia tetap hormat dan mencintainya.

Bagi Al-Husain r.a. putra 'Umar bin Al-Khaththāb r.a. itu bukan sahabat yang baru dikenal. Oleh karena itu, ia sama sekali tidak mempunyai prasangka buruk atau kecurigaan apa pun. Setelah berpikir sejenak ia dapat memahami apa yang hendak dilakukan oleh 'Abdullāh bin 'Umar. Ia lalu menyingkapkan bajunya ke atas hingga perutnya terbuka. 'Abdullāh segera membongkok dan cepat-cepat mencium pusar cucu Rasulullah saw. Usai mencium ia dengan perasaan lega dan suara lirih berkata, "Terpenuhilah sudah keinginanku menandai pertemuan terakhir ini dengan mencium bagian tubuh Anda yang dahulu sering dicium Rasulullah saw.!"

Apakah sumber yang meriwayatkan peristiwa tersebut hendak menunjukkan, bahwa 'Abdullāh bin 'Umar mengetahui ajal seseorang? Tidak, hanya Allah SWT sajalah yang mengetahui ajal setiap makhluk-Nya. Namun, orang yang hidup penuh takwa, saleh, dan zuhud seperti 'Abdullāh bin 'Umar, tidak mustahil dikaruniai mata hati yang tajam, berupa firasat. Barangkali itulah yang menggerakkan 'Abdullāh bin 'Umar meninggalkan Madinah pergi ke Makkah untuk bertemu dengan Al-Husain r.a. Ia sangat sedih membayangkan nasib cucu Rasulullah saw. Ia benar-benar menyesali diri karena tidak dapat mengubah pendirian Al-Husain r.a., tetapi apa mau dikata, hanya cucu Rasulullah saw. itu sendiri yang dapat menentukan. Peristiwa yang dramatis

itu berakhir dengan tetesan air mata dan sambil menangis 'Abdullāh bin 'Umar mengucapkan selamat jalan. Rombongan *ahlul-bait* mulai bergerak melanjutkan perjalanan, sedangkan 'Abdullāh bin 'Umar dari atas kudanya menatapkan pandangan matanya ke arah mereka yang semakin jauh. Setiap melihat ada seorang anggota rombongan yang menoleh ke belakang, 'Abdullāh melambaikan tangan seraya berkata keras-keras, "*Allāh ma'akum* ...!" ("Allah beserta kalian!").

Hari makin petang dan rombongan *ahlul-bait* makin jauh meninggalkan perbatasan Makkah. Cuaca cerah tanpa tiupan angin kencang yang biasa menghamburkan debu dan pasir halus gurun sahara. Mereka meninggalkan tanah tumpah darah dan kampung halaman berangkat ke negeri tujuan yang tidak diketahui secara pasti keadaannya selain gambaran yang terlukis dalam surat Muslim bin 'Aqil. Di antara mereka pun tak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi pada penghujung perjalanan yang jauh itu. Mungkin dari sana Al-Husain r.a. akan pergi ke tempat yang lebih jauh lagi ... lebih jauh dari jarak antara langit dan bumi!

Baru beberapa mil jauhnya dari perbatasan Makkah, ternyata mereka sudah dihadang oleh sejumlah pasukan yang diperintahkan dari Makkah, yakni atas perintah penguasa Makkah 'Amr bin Sa'id. Mereka diminta pulang ke Makkah, tetapi Al-Husain r.a. menolak. Terjadilah insiden beradu cambuk antara kedua belah pihak, tetapi tidak sampai berkembang menjadi bentrokan senjata. Pada akhirnya atas perintah penguasa Makkah juga pasukan itu membiarkan rombongan *ahlul-bait* melanjutkan perjalanan. Pada mulanya mereka mempercepat jalannya kafilah agar tidak terlalu lama dalam perjalanan yang sangat melelahkan. Kecuali itu juga karena mereka ingin segera tiba di Kufah menyaksikan sambutan 12.000 pendukung yang dilaporkan oleh Muslim hendak memba'iat Al-Husain r.a. Banyak di antara rombongan *ahlul-bait* menduga, bahwa orang-orang Kufah akan menyambut kedatangan Al-Husain r.a. seperti penduduk Madinah dahulu menyambut kedatangan Rasulullah saw. dari Makkah, yang oleh mereka dipandang sebagai bulan purnama memancarkan cahaya membelah kegelapan.

Semua gambaran yang mereka bayangkan itu tiba-tiba lenyap, tak ubahnya dengan mimpi. Dua orang Arab badui (normad) tiba-tiba

mendekati mereka, dan tanpa basa-basi lebih dahulu langsung berkata kepada Al-Husain r.a., "Semoga Allah merahmati Anda. Saya membawa rahasia, jika Anda mau akan saya berikan secara terus terang, atau secara diam-diam." Al-Husain r.a. menoleh kepada rombongannya, dan setelah itu ia bertanya, "Rahasia apa?" Salah satu di antara dua orang itu menjawab, "Hai putra Rasulullah, hati orang Kufah memang bersama Anda, tetapi pedang mereka akan memancung kepala Anda! Pulang sajalah ... cepat!" Atas permintaan Al-Husain r.a. mereka lalu menceritakan kisah pembunuhan Muslim bin 'Aqil dan sahabatnya, Hani bin 'Urwah. Mendengar cerita dua orang badui itu semua anggota rombongan *ahlul-bait* tampak berubah air mukanya menjadi suram. Mereka semuanya menunduk dan beberapa detik kemudian terdengar suara tangis para wanita ditingkah ratapan histeris istri Muslim dalam rombongan. Suasana berkabung mencekam hati dan pikiran semua anggota rombongan. Setelah suasana mereda Al-Husain r.a. berniat hendak menyuruh pulang anggota-anggota keluarga dan kerabat yang mengikutinya, tetapi saudara-saudara Muslim bin 'Aqil dengan keras menyahut, "Kami bersumpah, demi Allah, kami tidak akan pulang sebelum menuntut balas atas kematian Muslim. Jika perlu kami semua siap menyusul Muslim (yakni mati)!" Mendengar pernyataan sumpah demikian itu Al-Husain r.a. menoleh kepada dua orang pembawa berita lalu berkata, "Tanpa Muslim dan Hani hidup ini tidak berharga!" Al-Husain mengucapkan kalimat tersebut dengan suara lirih mantap, menunjukkan kebulatan tekadnya yang hendak terus maju dan pantang mundur. Kafilah terus bergerak menuju Kufah.

Dalam keheningan malam yang sunyi senyap tak kedengaran suara apa pun selain yang berasal dari rombongan *ahlul-bait* sendiri. Suasana padang pasir terasa muram mencekam, ditambah lagi dengan ketegangan yang mewarnai pikiran semua anggota rombongan. Desiran angin sahara kadang-kadang bertiup lembut laksana bisikan alam yang bertanya-tanya; nasib apakah yang akan menimpa rombongan. Ringkikan unta yang membelah kesunyian malam terdengar seolah-olah memberi isyarat, bahwa di penghujung jalan banyak srigala siap menghadang. Makin jauh berjalan, ingatan akan kota Makkah makin terhapus oleh gambaran suasana negeri tujuan. Malam berganti siang

dan siang berganti malam, berhari-hari rombongan *ahlul-bait* menempuh perjalanan jauh yang sangat meletihkan. Pada suatu pagi dini hari, saat langit di ufuk timur memancarkan cahaya kemerah-merahan membelah remang-remang sisa kegelapan, tibalah rombongan di sebuah tempat berbukit-bukit, permukiman suatu kabilah Arab badui. Al-Husain r.a. memerintahkan salah seorang dari rombongannya singgah sebentar di tempat kabilah itu untuk minta air bekal perjalanan yang masih cukup jauh. Setelah orang-orang kabilah itu mengetahui bahwa yang membutuhkan air itu rombongan cucu Rasulullah saw. mereka beramai-ramai turut bergabung, dengan harapan akan beroleh keuntungan materiel. Pikiran mereka yang demikian itu tidak mengherankan mengingat keterbatasan mereka sebagai orang-orang dari suku terpencil yang menghayati kehidupan serba keras dan berat. Dengan penggabungan sejumlah orang dari mereka itu, rombongan Al-Husain r.a. yang pada mulanya berjumlah 83 orang menjadi bertambah banyak. Dua orang badui yang menyampaikan berita "rahasia" kepada Al-Husain r.a. termasuk mereka yang bergabung dalam rombongan. Sebelum berjalan lebih jauh lagi Al-Husain r.a. berpikir, bahwa mereka lebih baik diberitahu maksud perjalanannya menuju Irak (Kufah). Karena, mungkin di antara mereka ada yang menduga kedatangannya di negeri itu akan beroleh sambutan meriah dari penduduk setempat sebagai cucu seorang Nabi dan Rasul yang mereka imani. Oleh karena itu, Al-Husain r.a. secara terus-terang berkata kepada mereka, "Saudara-saudara, kami telah menerima kabar yang sangat menyedihkan. Dua orang sahabat kami di sana, Muslim bin 'Aqil dan Hani bin 'Urwah, mati dibunuh. Kami tidak menjanjikan apa-apa kepada kalian. Karenanya, siapa di antara kalian hendak meninggalkan kami, silakan!" Mendengar pemberitahuan seperti itu mereka menghentakkan unta masing-masing pergi bertebaran menuju arah yang berlainan. Rombongan *ahlul-bait* yang dari Makkah itu melanjutkan perjalanan tanpa disertai seorang pun dari kabilah yang bertemu di tengah perjalanan.

Al-Husain r.a. Mengirim Seorang Kurir

Rombongan *ahlul-bait* berjalan terus selama beberapa hari siang dan malam hingga tiba di sebuah tempat yang tidak seberapa jauh lagi dari

Kufah. Di sana Al-Husain r.a. berniat hendak melakukan penjajagan lebih dulu sebelum tiba di perbatasan Kufah. Untuk itu ia menunjuk seorang sahabat setia dan pencinta *ahlul-bait* Rasulullah saw. bernama Qais bin Mashar As-Saidawiy,[21] sebagai kurir. Ia berangkat seorang diri ke Kufah membawa surat Al-Husain r.a. kepada beberapa orang tokoh masyarakat kota tersebut. Surat itu berisi antara lain:

"*Bismillāh Ar-Rahmān Ar-Rahīm,*

"Dari Al-Husain bin 'Ali kepada semua kaum Muslimin di Kufah, *Assalāmu'alaikum,* segala puji bagi Allah dan tiada tuhan selain Dia.

"*Waba'du,* saya telah menerima surat dari Muslim bin 'Aqil yang memberitahukan kebaikan pikiran dan sikap kalian terhadap diriku. Demikian pula mengenai keputusan yang telah kalian ambil untuk membantu kami dalam perjuangan mengembalikan hak-hak kami yang telah diperkosa. Saya mohon kepada Allah SWT agar Dia berkenan menyempurnakan keberhasilan usaha kita bersama, dan mudah-mudahan Allah melimpahkan kebajikan sebesar-besarnya kepada kalian."

Surat yang singkat itu diakhiri dengan pemberitahuan rencana kedatangannya di Kufah. Lebih jauh Al-Husain r.a. mengharap agar para pemuka masyarakat Kufah menjaga persatuan dengan baik atas dasar keimanan yang teguh dan mantap.

Rombongan *ahlul-bait* sejak keberangkatannya dari Makkah rupanya selalu dibayang-bayangi oleh sejumlah mata-mata Yazid bin Mu'āwiyah, yang disebar oleh penguasanya di Kufah, 'Ubaidillah bin Ziyād. Sejak terjadinya peristiwa Muslim bin 'Aqil dan Hani bin 'Urwah, 'Ubaidillah memang lebih banyak lagi menyebar cecunguk di dalam dan di luar Kufah. Dari mereka itu 'Ubaidillah bin Ziyād menerima laporan, bahwa Al-Husain dan rombongannya telah tiba di sebuah tempat tidak jauh dari Kufah. Ia pun telah mengirim seorang kurir membawa surat kepada orang pemuka masyarakat Kufah. Atas dasar laporan tersebut 'Ubaidillah segera memasang jaring-jaring untuk menjebak kurir Al-Husain r.a. yang hendak diperas keterangan dan pengakuannya habis-

21 Sumber riwayat lain mengatakan kurir tersebut bernama 'Abdullāh bin Baqthar.

habisan.

Terjadilah apa yang telah terjadi. Di sebuah tempat bernama Qadisiyyah, tempat panglima pasukan Muslimin dahulu, Sa'ad bin Abī Waqqash, menaklukkan imperium Sassanid (Kisra Persia), beberapa orang mata-mata 'Ubaidillah berhasil menyergap Qais bin Mashar, kurir Al-Husain r.a. Akan tetapi mujur, sebelum mereka dapat menangkapnya, surat Al-Husain r.a. telah dimusnahkan lebih dulu. Ia digeledah sebagaimana biasa dilakukan oleh setiap bedebah, tetapi tidak ada apa pun yang dapat dirampas. Qais diringkus dan dengan pedang terhunus ia digiring ke hadapan 'Ubaidillah bin Ziyād.

Dengan gaya pembesar yang angkuh dan penguasa yang kuat 'Ubaidillah bertanya, "Siapa namamu, he ..."? ujarnya sambil mengacungkan tongkat ke arah muka Qais.

Tanpa memperlihatkan ketakutan sama sekali Qais menyahut, "Saya pengikut 'Ali bin Abī Thālib dan putranya!" Qais menjawab setegas itu karena ia tahu pasti akan dibunuh tidak lama lagi. Bahkan jawaban itu diucapkan dengan sinar mata menantang menatap muka 'Ubaidillah.

Oleh 'Ubaidillah jawaban Qais dipandang sebagai keberanian seorang yang benar-benar jantan. Dengan suara menggeledek dan mata membelalak kemerah-merahan ia bertanya lagi, "Mengapa engkau berani memusnahkan surat Al-Husain? Mengapa, ayo jawab!"

Dengan nada mengejek Qais menjawab, "Agar engkau tidak mengetahui isinya!"

"Benarkah surat yang engkau musnahkan itu dari Al-Husain? Kepada siapa surat itu hendak engkau berikan?" tanya 'Ubaidillah.

"Ya benar, surat itu dari Al-Husain untuk diberikan kepada sejumlah orang di Kufah yang saya sendiri tidak mengetahui nama-namanya!" Jawab Qais dengan santai hingga 'Ubaidillah tambah beringas.

"Bagus ... bagus ..., baiklah. Camkan, engkau tidak akan dapat meninggalkan tempat ini sebelum menyebut nama-nama orang Kufah yang akan menerima surat dari Al-Husain .... Atau, engkau baru boleh meninggalkan tempat ini apabila engkau bersedia mencaci-maki 'Ali bin Abī Thālib dan anaknya itu di depan umum. Jika engkau menolak, siaplah untuk dicincang! Pikirkan baik-baik .... Mana yang hendak kau pilih?!" ujarnya.

Untuk memberi kesempatan berpikir selama beberapa menit 'Ubaidillah berjalan mondar-mandir sambil menunduk seolah-olah sedang berpikir. Beberapa menit kemudian ia mendengar Qais menjawab, "Baik!"

Tibalah saatnya bagi 'Ubaidillah untuk memperlihatkan taring-taring dan cakarnya. Dengan isyarat ia memerintahkan beberapa orang pengawal menyeret Qais dan menaikkannya ke atas *sotoh* istana, tempat Muslim bin 'Aqil dan Hani bin 'Urwah dipenggal batang lehernya. Setiba di tempat itu 'Ubaidillah memerintahkan supaya Qais memaki dan mengutuk Imam 'Ali r.a. beserta anaknya, Al-Husain r.a. Sebelum itu beribu-ribu orang telah dikerahkan oleh kaki tangan 'Ubaidillah di halaman istana Kufah untuk menjadi "saksi" dan mendengar sendiri apa yang dikatakan oleh Qais.

Dengan tenang dan tabah Qais siap "melaksanakan" perintah penguasa Kufah itu. Ia berdiri tegak sambil melemparkan pandangan mata kepada beberapa ribu orang yang berada di halaman istana. Dengan suara keras ia berkata, "Saudara-saudara kalian tentu telah mengetahui sendiri, bahwa Al-Husain bin 'Ali r.a. adalah hamba Allah yang mulia. Ia putra Fāthimah binti Rasulullah saw. Ketahuilah saya ini utusan Al-Husain r.a. kepada kalian. Ia sekarang berada di sebuah tempat tidak jauh dari sini. Sambutlah kedatangannya dengan baik dan kutuklah 'Ubaidillah bin Ziyād!"

Belum sempat mengakhiri kata-katanya, Qais dipegang tengkuknya oleh seorang algojo yang telah dipersiapkan, kemudian diangkat dan dicampakkan dari *sotoh* istana yang tinggi itu. Ia jatuh di atas halaman berbatu hingga patah tulang-belulangnya. Beberapa saat datanglah seorang algojo lain untuk memancung kepala Qais bin Mashar atas perintah 'Ubaidillah. Habislah sudah riwayat hidup Qais bin Mashar, senasib dengan dua orang pendahulunya, Muslim bin 'Aqil dan Hani bin 'Urwah.

Qais hanyalah salah satu di antara sekian banyak pendukung *ahlul-bait* yang hingga mati tetap setia. Pada saat terakhir hidupnya ia masih sempat memuji kemuliaannya dan mengutuk musuh-musuhnya. Qais dalam sejarah Islam menambah panjang barisan pahlawan syahīd, baik yang ada pada zaman dahulu membela Rasulullah saw. menghadapi

kekejaman kaum musyrikin Quraisy, maupun pada masa-masa sepeninggal beliau saw. menghadapi kebengisan para penguasa daulat Bani Umayyah.

Ketika mendengar berita mengerikan itu semua anggota rombongan Al-Husain r.a. tidak ada lagi yang sedih atau menangis, seperti pada waktu mereka mendengar berita kematian Muslim bin 'Aqil. Hati mereka sudah mengebal dan kepekaan mereka berubah menjadi kegeraman. Mereka meneruskan perjalanan tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri, tak lama lagi akan sampailah di tempat tujuan. Seorang di antara mereka dari kejauhan melihat bayang-bayang hitam, tampak seperti bayang-bayang kebun kurma di perbatasan Kufah, yang bergerak-gerak ditiup angin sahara. Melihat itu semua anggota rombongan bergembira, karena tidak lama lagi akan dapat beristirahat memulihkan tenaga sebelum berpapasan dengan pasukan Bani Umayyah yang pasti akan "menyambut" kedatangan rombongan.

Lain halnya dengan rombongan wanita yang berada di bawah pimpinan Zainab binti 'Ali r.a., adik kandung Al-Husain r.a. Makin mendekati perbatasan Kufah hati mereka makin berdebar, karena memikirkan kemungkinan pahit yang akan dihadapi. Sebagai wanita Zainab pun demikian. Ia teringat masa lalu ketika bersama ayah dan saudara-saudaranya tinggal di Kufah. Sepeninggal ayahnya pun ia masih tinggal di Kufah mengikuti kakaknya, Khalifah Al-Hasan r.a. Semua kenangan lama yang teringat itu bukan kenangan manis. Kendati ayah dan kakaknya pernah menjadi khalifah, tetapi mereka sama sekali tidak pernah hidup seperti para penguasa Bani Umayyah, yang bergelimang dalam kemegahan, kemewahan, dan kesenangan. Ia teringat pula akan teror Khawarij yang mengakibatkan kematian ayahnya, dan ingatannya bertambah bingung memikirkan penyerahan kekhalifahan oleh kakaknya, Al-Hasan r.a., kepada Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Ia tidak mengerti mengapa kemalangan yang diderita keluarganya itu tidak ada habisnya. Semuanya itu ia serahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Sekarang ia sadar bahwa dirinya beserta semua anggota keluarganya berada dalam perjalanan menuju Kufah, tanpa mengetahui dengan pasti apa yang akan dialaminya nanti setelah tiba di sana. Benarkah orang-orang Kufah telah menyadari kekeliruan dan kesalahan

sikapnya di masa lalu? Benarkah mereka mencintai *ahlul-bait* dan hendak memba'iat Al-Husain r.a. sebagai *Amirul-Mu'minīn*? Berdasarkan kesaksiannya sendiri di masa lalu Zainab r.a. meragukan kesetiaan orang-orang Kufah kepada Al-Husain r.a. Akan tetapi mengapa kakaknya itu masih saja mempercayai kejujuran mereka? Berbagai pertanyaan dalam hati menambah kebingungan dan kekhawatiran putri Imam 'Ali r.a. itu. Makin lama ia merenung membayangkan berbagai kemungkinan makin kuat kecurigaannya kepada orang-orang Kufah kecurigaannya itu didasarkan pada kenyataan, kendati rombongan *ahlul-bait* telah mendekati perbatasan Kufah, tidak ada seorang pun dari penduduk setempat yang datang menjemput. Jika mereka benar-benar setia kepada Al-Husain r.a. dan hendak membai'atnya, tentu telah siap beberapa orang dari mereka yang datang menyambut kedatangannya. Mengapa keadaannya terasa tegang? Mengapa tidak ada berita kematian Muslim dan Qais, mengapa kakaknya, Al-Husain r.a. masih tetap hendak memasuki Kufah? Zainab r.a. berpikir, bahwa kakaknya pasti hendak melawan tekanan penguasa Bani Umayyah di Kufah, tetapi apakah yang akan dihadapinya hanya tekanan semata-mata? Ia sungguh khawatir kalau-kalau akan bernasib sama seperti Muslim dan Qais. Zainab bertambah sedih, cemas, resah, dan bingung. Maklumlah ia seorang wanita. Betapapun kuat ia menahan perasaan, selagi masih dapat menangis akhirnya meneteskan air mata juga. Betapa tidak, ia melihat semua anggota rombongan adalah keluarga dan kerabat dekat, apalagi di antara mereka terdapat beberapa wanita dan anak-anak. Bagaimanakah kiranya jika mereka itu menjadi mangsa kebengisan Bani Umayyah ...? Ia tidak dapat memastikan apa yang bakal terjadi. Hanya tetesan air mata yang membasahi pipi sajalah yang terasa dapat meringankan kesedihan hati Zainab. Ia tidak dapat berbuat selain mohon lindungan Ilahi.

Tiba-tiba sejumlah kaum pria dalam rombongan bertakbir dengan suara cukup keras. Beberapa kali mereka mengulang-ulang takbir hingga Al-Husain r.a. heran. Kendati ia berada di depan rombongan, tetapi tidak melihat sesuatu yang membuat mereka bertakbir. Karenanya ia lalu bertanya, "Mengapa kalian bertakbir?" Mereka menjawab, "Kami tadi melihat bayang-bayang hitam kebun kurma!" Akan tetapi temannya yang pernah bepergian ke Kufah menukas, "Di daerah itu tidak ada

kebun kurma! Mungkin yang kalian lihat itu bayangan sekawanan kuda atau pinggiran kota Kufah!" Al-Husain menyambung, "Ya, saya kira begitu!"

Semua terdiam, walaupun mereka menduga bayang-bayang yang tampak dari kejauhan itu kebun kurma, atau sekawanan kuda, atau pedusunan di perbatasan Kufah, tetapi naluri mereka seakan-akan membisikkan bahaya. Beberapa saat kemudian matahari terbenam dan tiba-tiba giliran malam menggantikan siang. Hari semakin gelap, sunyi hening tak kedengaran suara apa pun selain suara rombongan wanita yang sedang bercakap-cakap terselingi derap kaki unta yang berjalan menapak di hamparan pasir. Tampaknya cengkeraman maut mulai mengintai .... Mereka terus berjalan perlahan-lahan sambil lebih memantapkan tekad siap mati. Tidak terlintas keinginan hendak menyelamatkan diri. Bahkan sebaliknya, mereka pantang mundur walau ajal menghadang, lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai.

Di tengah remang-remang cahaya malam, dari kejauhan Zainab r.a. melihat gerakan samar-samar seorang yang sedang menunggang kuda. Makin lama makin tampak jelas dan pria penunggang kuda itu dengan memacu kudanya secepat mungkin sedang menuju ke arah rombongan. Setelah tiba dekat rombongan ternyata pria tersebut adalah seorang penyair Kufah terkenal bernama Farazdaq. Ia di tempat itu berpapasan dengan rombongan Al-Husain r.a. dalam perjalanannya menuju kota Irak lainnya, Bashrah. Ia telah mengenal Al-Husain r.a., yakni ketika masih bersama ayahnya bermukim di Kufah sebagai *Amirul-Mu'minīn*.

Alangkah gembiranya Al-Husain r.a. bertemu dengan sahabat lama yang telah saling mengenal baik sejak usia muda. Lebih gembira lagi karena telah sekian lama mengarungi gurun sahara seluas samudera belum pernah santai bercakap-cakap dengan orang lain kecuali rombongannya sendiri. Setelah berjabat tangan dan saling mengucapkan selamat sambil menanyakan kesehatan masing-masing, Al-Husain r.a. menggunakan kesempatan yang baik itu untuk bertanya tentang keadaan di Kufah. Akan tetapi Farazdaq tampaknya dalam perjalanan itu tidak berangkat dari Kufah, sebab ia tidak menyebut sama sekali pem-

bantaian yang dilakukan oleh 'Ubaidillah bin Ziyād terhadap Muslim bin 'Aqil, Hani bin 'Urwah, dan Qais bin Mashar. Ia banyak berbicara mengenai soal-soal lain, ia menjawab pertanyaan Al-Husain r.a. tentang penduduk Kufah, "Tepat sekali Anda tanyakan hal itu kepadaku, karena Anda tahu bahwa aku mengenal baik keadaan penduduk kota itu. Yang paling perlu Anda ketahui ialah bahwa hati penduduknya tidak lagi seindah lidah mereka. Hati mereka bersama Anda, tetapi pedang mereka telah digadai oleh penguasa Bani Umayyah. Aku sendiri tak dapat mengerti, tetapi itulah kenyataan yang rupanya telah menjadi kehendak Allah ...."

Pembicaraan mengenai itu hanya singkat, tetapi memberi arti yang cukup banyak. Al-Husain r.a. mengangguk-anggukkan kepala, lalu menanggapinya seperti berikut, "Memang benar apa yang Anda katakan. Allah jualah yang menentukan semua soal menurut kehendak-Nya." Setelah menengadah ke langit sejenak dengan tenang ia melanjutkan, "Nah, jika ketentuan takdir-Nya sejalan dengan keinginan kita, kita wajib mensyukuri-Nya, tetapi jika tidak terjadi tidak seperti yang kita harapkan maka tidak dapat lain kita harus menerimanya dengan sabar ...."

Pertemuan dengan penyair Kufah itu tidak berlangsung lama, namun sangat mengesankan. Beberapa saat kemudian dua orang sahabat itu berpisah, melanjutkan perjalanan masing-masing. Pertemuan yang terjadi secara kebetulan itu seolah-olah hanya sekadar basa-basi, tetapi sesungguhnya mempunyai arti sangat besar bagi Al-Husain r.a. Dari apa yang telah dikatakan oleh Farazdaq, Al-Husain dapat mengetahui bagaimana sebenarnya orang-orang Kufah terhadap dirinya. Dengan demikian ia dapat menduga kemungkinan yang akan dihadapinya, tetapi tidak akan mudur sebelum menyaksikan sendiri kenyataan yang sebenarnya.

***

Rombongan cucu Rasulullah saw. terus bergerak menempuh perjalanan kurang-lebih 25 mil lagi baru sampai di perbatasan Kufah. Tiba di sebuah tempat bernama Tsa'labiyyah, rombongan berhenti untuk beristirahat semalam. Tsa'labiyyah sebuah dusun kecil yang jarang didatangi musafir untuk melepas lelah dan dahaga. Keesokan harinya

di saat rombongan sedang berkemas-kemas melanjutkan perjalanan, tanpa diketahui dari mana datangnya muncullah seorang bernama Abū Hirrah Al-Azdiy. Ia mendekati Al-Husain r.a., dan rupanya heran melihat cucu Rasulullah saw. berangkat ke Kufah. Hatinya tergerak ingin menyelamatkannya dari kemungkinan buruk yang akan menimpa dirinya. Dalam perjumpaan itu ia berkata, "Hai putra Rasulullah, saya benar-benar heran, apa sebab Anda meninggalkan kota suci Makkah, kota kelahiran datuk Anda sendiri, Muhammad Rasulullah saw.?!" ujar Abū Hirrah yang nama aslinya 'Abdullāh bin Sālim Al-Azdiy. Pertanyaan seperti itu hampir dikemukakan oleh setiap orang yang bertemu dengan Al-Husain r.a. Karenanya ia hanya menerangkan, "Anda tentu tahu bahwa orang-orang Bani Umayyah telah memperkosa hak orang lain, namun kami tetap sabar. Kemudian mereka memaki-maki kami, *ahlul-bait*, mencemarkan nama baik kami, dan kami pun tetap sabar. Mereka tidak puas dengan kesemuanya itu dan sekarang mereka menghendaki darahku. Kami pergi ke Kufah bukan karena kami takut mati, melainkan hendak menyusun kekuatan melawan mereka. Demi Allah, tidak ayal lagi, mereka benar-benar hendak menumpas *ahlul-bait* Rasulullah saw. Mudah-mudahan Allah menimpakan kehinaan atas mereka, seperti kehinaan yang menimpa kaum Saba dahulu yang hidup di bawah perintah seorang perempuan!"

Mendengar itu Abū Hirrah tetap diam, ia sedang memikirkan nasihat apa yang kiranya dapat memulangkan Al-Husain r.a. ke Makkah. Ia pilu memikirkan kehidupan berat yang dialami cucu Rasulullah saw., manusia termulia yang dihormati dan dijunjung tinggi oleh umat Islam di seluruh dunia. Ia tidak dapat mengerti Al-Husain r.a. pergi ke Kufah, bukankah masih banyak negeri Islam lainnya yang lebih aman baginya?

Dalam buku catatan 'Abdullāh bin Sālim Al-Azdiy (Abū Hirrah) yang ditemukan oleh para peneliti sejarah Islam masa lampau, terdapat uraian peristiwa pertemuannya dengan Al-Husain r.a. sebagai berikut.

"Usai menunaikan ibadah haji, saya bersama seorang teman segera meninggalkan Makkah berangkat menyusul rombongan Al-Husain r.a. yang telah berangkat lebih dulu beberapa hari sebelumnya. Bagi kami tidak sukar mengejar rombongan yang di antaranya terdapat beberapa

orang wanita dan anak-anak. Bagaimanapun mereka tidak akan dapat berjalan secepat kami. Sebelum dapat menyusul Al-Husain r.a. di tengah jalan kami bertemu dengan seorang musafir dari Kufah. Dari orang itulah kami mendengar berita tentang terbunuhnya Muslim bin 'Aqil ....

"Kami terkejut mendengar berita itu, dan kami ingin dapat segera menyampaikannya kepada Al-Husain r.a. Kuda saya pacu sekuat-kuatnya agar dapat menyusul rombongan *ahlul-bait* itu secepat mungkin, sebelum mereka tiba di perbatasan Kufah. Setelah berhasil saya susul mereka tampak sangat letih. Akan tetapi pada saat itu juga kami bercakap-cakap dengan Al-Husain r.a. ....

"Kami katakan bahwa kami mendapat berita sangat penting. Apakah ia mau mendengarnya di depan semua anggota rombongan, ataukah hanya berdua saja (empat mata). Akan tetapi ia tidak segera menanggapi pembicaraan kami. Beberapa saat lamanya ia menatap muka kami berdua (bersama teman) kemudian beralih ke arah para sahabat dan keluarganya. Setelah itu barulah ia menjawab, "Antara kami semua tidak ada rahasia. Katakan saja terus-terang apa yang hendak Anda sampaikan ....

"Pada mulanya kami ragu-ragu karena tidak tega melihat keluarga Muslim bin 'Aqil yang turut menemui kami. Pada akhirnya sambil menekan perasaan sekuat mungkin, kami sampaikan semua berita yang kami dengar dari seorang musafir Kufah. Ketika mendengar bahwa Muslim bin 'Aqil telah wafat, kulihat Al-Husain r.a. menundukkan kepala seraya berucap, *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*.

"Hanya itu yang diucapkan. Kelihatannya ia tidak terperanjat, hanya wajahnya tampak sedih. Mungkin ia dan semua anggota rombongan telah mendengar berita sebelum kami dapat menyusul mereka. Kemudian kami mendesak agar cucu Rasulullah itu tidak meneruskan perjalanan ke Kufah. Kepadanya kami katakan, bahwa di Kufah ia tidak akan menemukan pengikut-pengikut yang tepercaya. Terus terang kami katakan juga bahwa kami khawatir kalau-kalau rombongannya akan menemui nasib seperti Muslim bin 'Aqil!"

Setiap mendengar berita tentang kematian Muslim bin 'Aqil, Al-Husain r.a. memang sedih, tetapi kesedihannya itu tidak membuat pikirannya berubah. Namun, ia tidak memaksakan kemauannya kepada

semua anggota rombongan. Ia sadar bahwa tidak semua orang mempunyai kemantapan tekad yang sama, dan tidak pula mempunyai tingkat keberanian yang setara. Masing-masing mempunyai kadar keimanan dan kesanggupan berkorban yang berbeda. Sekiranya setiap Muslim mempunyai ketangguhan iman dan kesediaan berkorban seperti *ahlul-bait* Rasulullah saw. tentu kebatilan tidak akan pernah mengungguli kebenaran, dan Mu'āwiyah pun tidak akan dapat mendirikan daulat Bani Umayyah di atas puing-puing kekhalifahan.

Setelah mempertimbangkan sesaat apa yang dikemukakan oleh Abū Hirrah dan temannya, Al-Husain menoleh kepada saudara-saudara Muslim bin 'Aqil, lalu bertanya, "Bagaimana pendapat kalian? Saudara kalian, Muslim, telah mati terbunuh, apakah tidak lebih baik kalian pulang saja?" Tanpa banyak berpikir dan tanpa berunding lebih dahulu mereka serentak menjawab, "Demi Allah, kami semua tidak akan berniat pulang ke Makkah atau Madinah sebelum berhasil menuntut balas atas kematian saudara kami, atau biarlah kami mengalami nasib serupa!"

Jawaban mereka itu sesungguhnya lebih banyak bersifat menyatakan kemantapan dan kebulatan tekad berjuang melawan penguasa Bani Umayyah. Mereka tidak peduli dan tidak menghitung-hitung risiko, sebab mereka berkeyakinan pasti akan beroleh kemenangan; kemenangan di dunia dan akhirat sekaligus atau kemenangan di akhirat. Mereka tidak mengenal istilah "kekalahan" di dalam kamus perjuangan demi kebenaran dan keadilan. Mereka sadar bahwa kekuatan rombongan *ahlul-bait* bila dibanding dengan kekuatan angkatan perang Bani Umayyah, belum ada sekuku hitamnya. Mereka mengerti bahwa kekuatan Yazid yang mewarisi dunia Islam dari kekuasaan ayahnya seolah-olah mustahil dipatahkan oleh kekuatan Al-Husain r.a. yang hanya berjumlah 83 orang, tetapi adakah yang mustahil di dunia ini bila Allah SWT menghendaki terjadinya?

***

Berita tentang keadaan Kufah yang datang susul-menyusul meyakinkan Al-Husain r.a., bahwa ia bersama rombongan akan menghadapi kemungkinan amat pahit. Abū Hirrah dan temannya pulang kembali ke Makkah setelah tidak mempunyai harapan akan dapat meng-

ubah pendirian cucu Rasulullah saw.

Hari itu terik matahari terasa sangat menyengat, dan rombongan Al-Husain r.a. terus bergerak maju perlahan-lahan, kemudian membelok ke arah sebuah bukit terkenal dengan nama "Dzu Jasym," Di sana mereka beristirahat secukupnya untuk menghilangkan kelelahan dan memulihkan tenaga menghadapi hari-hari mendatang. Kecuali itu Al-Husain r.a. memerintahkan beberapa orang pria anggota rombongan supaya berusaha memperbanyak persediaan air dengan mengisi penuh semua *qirbah* (wadah air berupa kantong kulit). Semua petunjuk yang diberikan oleh Al-Husain r.a. dilaksanakan dengan baik oleh seluruh anggota rombongan. Mengingat kemungkinan pahit yang akan dihadapi tidak lama lagi, Al-Husain r.a. memberitahu rombongannya, "Sebagimana telah saudara-saudara dengar beberapa kali dalam perjalanan kita, Muslim bin 'Aqil sekarang telah mati dibunuh oleh penguasa Kufah akibat pengkhianatan penduduk yang beberapa hari sebelumnya menyatakan diri hendak membaiatku dan akan berjuang melawan kekuasaan Bani Umayyah. Hal itu perlu saudara-saudara perhatikan benar-benar agar kalian dapat menduga apa yang mungkin terjadi setelah kita berada di Kufah. Kepada kalian saya beri kesempatan, barangsiapa hendak meninggalkan rombongan, saya persilakan, sebab saya tidak sanggup memikul tanggung jawab atas nasib yang mungkin akan menimpa kalian." Pemberitahuan tersebut diucapkan oleh Al-Husain r.a. dini hari usai shalat subuh sebelum berkemas-kemas meneruskan perjalanan. Tidak seorang pun memberi tanggapan atas pemberitahuan itu, dan tak seorang pun berniat pulang meninggalkan rombongan. Semuanya diam tercekam sesaat, kemudian terdengar suara mereka bergumam "Apakah Al-Husain meragukan tekad kami? Tidak, tidak ada jalan mundur! Kita harus terus maju berjihad sebagaimana para orangtua kita dahulu berjihad menegakkan agama Allah!"

Beberapa saat menjelang matahari terbit rombongan mulai bergerak maju. Mereka tidak bimbang lagi memikirkan bahaya sedang menghadang setiba mereka di kota yang penduduknya telah berulang-ulang mengkhianati *ahlul-bait*. Mulai dari Imam 'Ali r.a. hingga Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*. Tidak lama berjalan mereka sampai di sebuah tempat bernama Zubalah. Di sana mereka tiba-tiba me-

lihat seorang datang mendekat, bernama 'Abdullāh bin Baghtar. Ia menyelinap secara dia-diam dari Kufah, sengaja menemui Al-Husain r.a. untuk memberi tahu, bahwa Qais bin Mashar tertangkap, kemudian kurir Al-Husain r.a. itu dibantai oleh 'Ubaidillah bin Ziyād. Ia mengatakan, "... Qais bin Mashar dicampakkan dari atas *sotoh* istana Kufah ke tanah berbatu hingga patah tulang-belulangnya, lalu dipenggal lehernya oleh seorang algojo. Itu terjadi setelah Qais berteriak memaki-maki 'Ubaidillah dan memuji-muji *ahlul-bait*."

Betapa sedih hati Al-Husain r.a. mendengar berita berulang-ulang tentang pembunuhan 'Ubaidillah terhadap beberapa orang sahabatnya. Akan tetapi ia tak mempunyai sisa air mata lagi dapat menetes membasahi pipi. Seumpama masih ada sisa yang dapat menetes, tangan cucu Rasulullah saw. tidak sempat lagi mengusapnya, sebab tangannya lebih diperlukan untuk mengasah pedang! Tentu saja Al-Husain r.a. dan rombongannya sedih mendengar berita pembantaian seperti itu, tetapi pikiran dan perasaan mereka telah demikian kebal hingga mengeras laksana gunung batu yang tak goyah diguncang gempa. Mereka tidak yakin bahwa dengan kekuatan 83 orang—termasuk beberapa orang wanita dan anak-anak—dapat mengoyak-ngoyak kekuasaan Yazid di wilayah Kufah, tetapi telah bulat bertekad menyerahkan hidup dan mati kepada Allah SWT. Badai apakah yang dapat menghempaskan iman sekokoh itu? Mereka sepenuhnya yakin bahwa ajal berada di tangan Allah, karena itulah mereka tetap berpendirian berpantang mati sebelum ajal.

Setelah 'Abdullāh bin Baghtar pergi meninggalkan rombongan dan kafilah Al-Husain r.a. mulai bergerak lagi, tiba-tiba dari kejauhan tampak beratus-ratus prajurit berkuda Bani Umayyah sedang memacu kuda cepat-cepat menuju rombongan .... Lenyaplah bayangan "lembah menghijau" yang pernah terlukis di angan-angan dan hilanglah sudah harapan hendak berteduh di udara yang nyaman. Semua gambaran berubah menjadi serba mengerikan. Penderitaan demi penderitaan, kesedihan demi kesedihan, dan kepahitan demi kepahitan tampak belum cukup, masih banyak yang lebih berat, lebih keras, dan lebih ganas harus dialami cucu Rasulullah saw. Akan tetapi apakah karena semuanya itu cucu Rasulullah saw. harus lari menyelamatkan diri, atau

menyerah di pangkuan setan? Tidak, pengecut bukan watak pahlawan dan bukan sifat *ahlul-bait* Rasulullah saw. Orang yang benar-benar beriman tidak sudi menyaksikan kehidupan ini dicengkeram kebatilan.

Kepulan debu yang dihamburkan ke udara dan disebarkan angin makin lama makin dekat dan makin jelas arahnya menuju rombongan. Dari tengah kabut debu muncul prajurit-prajurit berkuda mengangkat tombak masing-masing hingga tampak seperti pagar besi berujung tajam. Perhatian semua rombongan Al-Husain r.a. terpusat kepada bahaya yang sedang mendekat. Tidak ada yang berpikir lain kecuali menang atau mati. Kuda-kuda prajurit Bani Umayyah yang lincah dan gesit meringkik-ringkik dan bertingkah ketika dihentikan oleh para penunggangnya beberapa puluh meter jaraknya dari rombongan. Menurut berbagai sumber riwayat, pasukan bersenjata Kufah (Bani Umayyah) yang mencegat rombongan Al-Husain r.a. dekat perbatasan Kufah itu dipimpin oleh seorang komandan bernama Al-Hurr bin Yazid At-Tamīmiy. Al-Husain r.a. memerintahkan rombongan berhenti. Ia ingin mengetahui dengan pasti apa maksud gerakan pasukan Kufah yang tiba-tiba datang lalu mengepung. Beberapa saat kemudian munculłah Al-Hurr dari tengah pasukan, mendekati Al-Husain r.a. yang masih berada di atas kuda dan berada di depan rombongan. Setelah menenangkan kuda yang ditungganginya, Al-Hurr dengan suara yang jelas memberitahukan tugasnya kepada cucu Rasulullah saw., "Saya diperintah menghadapkan Anda kepada penguasa daerah Kufah, 'Ubaidillah bin Ziyād. Jika Anda menolak, Anda dan rombongan akan tetap saya kepung dan tidak akan saya biarkan bergeser dari tempat ini!"

Sambil menahan sabar Al-Husain r.a. dengan tenang menjawab, "Ketahuilah, saya tidak akan datang ke tempat ini jika bukan karena surat-surat yang dikirimkan masyarakat Kufah kepada saya di Makkah. Perutusan penduduk Kufah yang datang kepada saya dan mendesak supaya segera datang ke Kufah. Mereka mengatakan butuh seorang pemimpin yang hendak mereka bai'at sebagai *Amirul-Mu'minīn*. Saya berharap semoga Allah mempersatukan kita semua atas dasar kebenaran dan hidayat-Nya. Sekarang saya berada di tempat ini, jika orang-orang Kufah hendak membuktikan apa yang telah mereka katakan kepada saya, janganlah mereka Anda halangi. Sebaliknya, jika mereka

mengingkari pernyataannya sendiri dan tidak senang menerima kedatangan kami, kami akan pulang kembali ke Hijaz (Makkah)!"

Al-Hurr tidak menduga Al-Husain akan menjawab setenang itu, lalu berkata, "Demi Allah, saya tidak pernah mendengar dan tidak mengetahui semua yang Anda katakan itu. Saya tidak tahu-menahu tenang surat-menyurat dan perutusan yang pernah datang kepada Anda. Saya hanya menerima perintah dari penguasa daerah ini, 'Ubaidillah bin Ziyād, untuk mencegat Anda dan rombongan, menggiring Anda semua memasuki kota Kufah. Saya tahu bahwa Anda adalah cucu Rasulullah, karena itu saya sendiri sesungguhnya tidak menginginkan Anda tertimpa bencana. Akan tetapi saya tidak dapat berbuat lain, sebab saya telah menyatakan sumpah setia kepada penguasa Bani Umayyah!"

Dari jawaban Al-Hurr itu Al-Husain r.a. melihat masih terdapat kemungkinan dapat meyakinkan komandan pasukan Bani Umayyah itu agar tidak memusuhinya. Karena itu ia memerintahkan salah seorang sahabat dalam rombongan, 'Uqbah bin Sam'an, mengeluarkan beberapa pucuk surat yang dikirimkan penduduk Kufah kepada Al-Husain r.a. di Makkah. Surat-surat tersebut lalu diperlihatkan kepada Al-Hurr agar dibacanya sendiri. Akan tetapi setelah beberapa pucuk surat itu dibaca, sambil mengembalikannya kepada Al-Husain r.a. ia berkata, "Saya tidak termasuk mereka yang menulis surat-surat ini. Saya hanya akan melaksanakan perintah menggiring kalian masuk ke kota Kufah ...!"

Kekakuan Al-Hurr dalam menghadapi Al-Husain r.a. membuat cucu Rasulullah saw. itu berubah sikap, dari semulanya tenang menjadi menantang. Dengan pandangan mata tajam ia menyahut, "Saya lebih baik mati daripada kaugiring masuk Kufah sebagai tawanan!"

Suasana bertambah tegang setelah Al-Hurr berulang-ulang menegaskan kesetiaannya kepada perintah 'Ubaidillah bin Ziyād, menggiring rombongan *ahlul-bait* sebagai tawanan. Sikap keras dan tegas Al-Husain r.a. tidak dapat disalahkan, sebab tanpa berbuat kejahatan apa pun ia hendak diborgol sebagai tawanan. Ia datang ke Kufah bukan atas kemauan sendiri, melainkan atas kemauan kaum Muslimin setempat yang akan membai'atnya sebagai *Amirul-Mu'minīn*. Jika Yazid merasa

ditandingi kekuasaannya, ia harus sadar bahwa dirinya tidak patut menempati kedudukan itu, walau bersyahadat lima kali sehari. Apalah arti syahadat jika ia berperangai seperti Heraclus dan Yazdajard (Kaisar Romawi dan Kisra Persia) serta menjalankan kekuasaan tanpa mengindahkan ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya. Jika saat itu Al-Husain r.a. menantang Al-Hurr pun itu tidak dapat disesalkan, karena ia tahu benar bahwa diseret ke depan 'Ubaidillah bin Ziyād berarti dipancung kepalanya. Mendengar ketegasan Al-Husain r.a. itu Al-Hurr menjelaskan, "Saya tidak diperintah memerangi Anda, tetapi hanya diperintah "mengawal" Anda memasuki Kufah. Jika Anda tidak mau "dikawal" masuk Kufah, pergilah ke arah lain, asalkan tidak menuju Kufah atau pulang ke Madinah. Setelah Anda meninggalkan tempat ini saya akan menyampaikan laporan kepada 'Ubaidillah sambil menunggu perintah lebih lanjut."

Ketika Al-Husain mendengar ia dilarang masuk Kufah dan pulang ke Madinah, ia merasa dilucuti kebebasannya untuk pulang ke kampung halaman sendiri, tempat ia dilahirkan dan tempat bunda serta datuknya disemayamkan. Olehnya larangan tersebut dipandang sebagai tamparan yang tidak pantas dibiarkan, karenanya ia menjawab:

"Anda tentu mengetahui atau mendengar, bahwa Rasulullah saw. telah menegaskan; bila ada seorang penguasa berlaku zalim, tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul-Nya serta bertindak sewenang-wenang, kemudian orang yang melihatnya tidak berusaha mencegah dengan tangan, lisan atau perbuatan, maka orang yang membiarkannya itu sama zalimnya dengan penguasa yang bersangkutan!" Ketika Al-Husain r.a. melihat Al-Hurr sungguh-sungguh memperhatikan kata-katanya ia melanjutkan, "Saya katakan terus terang, sebenarnya setiap Muslim mengetahui, bahwa penguasa yang menjalankan perintah Yazid bin Mu'āwiyah sama artinya dengan menjalankan perintah setan serta berpaling dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Mereka menginjak-injak agama Allah dan berlaku tak semena-mena. Dengan serakah mereka mengangkangi semua *ghanimah* yang menjadi hak Allah dan kaum Muslimin. Mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal menurut kemauan sendiri. Tidak ada alasan sama sekali untuk mengatakan bahwa Yazid mempunyai hak memim-

pin umat ini, layak pun tidak. Sedangkan mengenai diriku, semua Muslimin tahu bahwa aku adalah putra suami-istri 'Ali bin Abī Thālib dan Fāthimah binti Muhammad Rasulullah saw.!" Ucapan yang terakhir itu tidak bermaksud menyombongkan diri, tetapi berupa penegasan sikapnya yang menentang kekuasaan Bani Umayyah. Hampir semua yang dikatakan oleh cucu Rasulullah saw. itu menusuk telinga Al-Hurr, dan itu memang disengaja olehnya, agar Al-Hurr menyadari dirinya sebagai pelaksana perintah setan! Berondongan kata-kata Al-Husain r.a. tidak berhenti di situ. Sambil siaga penuh menghadapi kemungkinan yang akan dilakukan oleh Al-Hurr, Al-Husain r.a. berkata keras-keras kepada Bani Umayyah yang mengepung dirinya, "Dan kalian, hai orang-orang Kufah,[22] bukankah kalian sendiri yang menyatakan hendak memba'iatku? Akan tetapi saya tidak heran jika kalian sekarang mengingkari dan mencederai janji setia yang telah kalian nyatakan dalam surat-surat kalian. Dahulu kalian telah berbuat seperti itu terhadap ayahku (Imam 'Ali r.a.), kemudian kalian ulang terhadap kakakku. Rupanya kalian belum puas, lalu kalian tega dan kejam terhadap saudara sepupuku (Muslim bin 'Aqil) ... dan sekarang kalian ulangi lagi terhadap diriku! Sungguh tertipulah orang yang mempercayai kalian dan sia-sialah orang yang mengharap bantuan kalian!"

Mendengar luapan perasaan Al-Husain r.a. itu Al-Hurr menegur, "Anda saya peringatkan! Ketahuilah, jika Anda melawan kami Anda tidak akan hidup lebih lama lagi!"

Oleh Al-Husain r.a. ancaman Al-Hurr itu dianggap sebagai lemparan tombak pertama, karenanya tidak pantas jika didiamkan. Ia menjawab dengan kata yang lebih tajam lagi, "Apakah engkau menakut-nakuti saya dengan ancaman maut? Ancamanmu itu kujawab dengan apa yang dikatakan Aus kepada pamannya yang berusaha mencegahnya turut berperang membela Rasulullah:

Aku bertekad terus maju ke depan
Walau maut menghadang di jalan
Mati bukan noda yang mencemarkan

22 Pada umumnya atau sebagian besar pasukan 'Ubaidillah bin Ziyād terdiri atas orang-orang Kufah yang dibayar dari *Baitul-Mal* setempat.

Bagi seorang berdarah pahlawan
Bila disertai niat ikhlas berkorban
Dalam berperang membela kebenaran

Kuserahkan segenap jiwa dan raga
Dalam perang suci membela agama
Lebih baik mati daripada hidup terhina
Jika masih hidup aku pun tak kecewa
Dan jika mati aku tak akan tercela
Alangkah hinanya hidup di bawah kaki durhaka ...!

Al-Hurr menjawab, "Demi Allah, jika bukan Anda yang mengatakan semuanya itu kepadaku, tentu sudah kupancung kepalanya!"

Al-Husain r.a. menyahut," Jika Anda berani menyerangku, tak ayal lagi ibumu akan kehilangan dirimu!"

Al-Hurr menyahut, "Anda menyebut-nyebut ibuku, tetapi saya tidak dapat membalas dengan menyebut ibu Anda! Itu tidak adil!"

Al-Husain r.a. bertanya, "Mengapa?"

Al-Hurr menjawab, "Karena ia putri Rasulullah saw.!"

Al-Husain r.a. menantang, "Jika engkau berani, sebutlah! Engkau akan kuwalat seumur hidup!"

Al-Hurr tampak tertegun, semua yang dikatakan oleh Al-Husain r.a. sangat berkesan di dalam hatinya. Ia lalu menundukkan kepala seraya berdoa mudah-mudahan Allah SWT menghindarkan dirinya dari perbuatan membunuh keluarga Rasulullah saw. Ia membiarkan rombongan Al-Husain r.a. bergerak bebas di tempat, menunggu keputusan 'Ubaidillah bin Ziyād sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh Al-Hurr; apakah Al-Husain dan rombongannya dibolehkan pulang kembali ke Hijaz. Besar harapan Al-Hurr akan beroleh jawaban "ya."

***

Berita kedatangan Al-Husain r.a. beserta rombongan keluarganya tersebar luas di kalangan penduduk Kufah. Namun hanya empat orang saja yang berusaha keras dapat bertemu dengan cucu Rasulullah saw. Pada mulanya mereka dilarang oleh Al-Hurr, tetapi akhirnya diperbolehkan setelah Al-Husain r.a. menjamin bahwa mereka tidak akan

berbuat apa-apa. Dalam pertemuan dengan mereka itu ia menanyakan keadaan para pendukung mereka. Seorang di antara mereka menjawab, "Tokoh-tokoh masyarakat telah banyak yang menerima suap dan banyak pula yang menjual diri di samping yang terkecoh. Mereka sudah menjadi komplotan yang memusuhi Anda. Adapun kaum Muslimin awam pada umumnya tetap bersimpati kepada Anda, tetapi mereka takut kepada penguasa Bani Umayyah. Oleh karenanya mereka bersikap ganda, batin mereka cenderung kepada Anda, tetapi pada lahirnya mereka cenderung kepada para penguasa ...." Mereka lalu menceritakan peristiwa Muslim bin 'Aqil dan Hani bin 'Urwah, kemudian disusul lagi dengan peristiwa Qais bin Mashar. Mendengar itu Al-Husain r.a. membaca ayat suci Alquran:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ
قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ،

Di antara orang-orang yang beriman itu ada yang menepati janji kepada Allah, dan di antara mereka ada pula yang telah gugur dan ada juga yang masih menanti. Mereka sedikit pun tidak mencederai janji. (QS Al-Ahzāb: 23).

Setelah membaca ayat suci tersebut Al-Husain r.a. lalu menengadah ke langit berdoa, "Ya Allah, karuniailah kami dan mereka kebahagiaan surga, dan kumpulkanlah kami bersama mereka di dalam naungan rahmat-Mu dan di bawah limpahan anugerah serta kasih sayang-Mu!" Ia lalu diam memusatkan pikiran dan perasaannya di hadapan Allah *Rabbul-'ālamīn*. Semua anggota rombongan terpaku diam memandang ke arah cucu Rasulullah saw. menunggu perkembangan apa yang akan terjadi ....

Esok dini hari, usai shalat subuh mereka bermaksud meninggalkan tempat, hendak masuk ke kota Kufah melalui jalan lain. Akan tetapi Al-Hurr melarang dan menggiring mereka masuk Kufah melalui jalan yang ditempuhnya semula. Setiba rombongan pasukan Al-Hurr di sebuah tempat bernama Ninawi, tampak seorang prajurit berkuda utusan 'Ubaidillah kepada Al-Hurr, menyampaikan surat perintah:

"*Amma ba'du*. Seterimanya surat ini hendaklah Anda lebih keras menekan Al-Husain, jangan diberi kesempatan berhenti di tempat teduh dan terdapat air minum. Pembawa surat ini saya perintahkan mengawasi pelaksanaan tugas Anda, dan ia akan selalu menyertai Anda ...."

Dari surat 'Ubaidillah kepada Al-Hurr itu jelas sekali apa yang akan dilakukan oleh penguasa Bani Umayyah itu terhadap cucu Rasulullah saw. dan terhadap semua peserta rombongan yang di antaranya terdapat beberapa orang wanita dan anak-anak. 'Ubaidillah bin Ziyād seorang penguasa bayaran yang tidak lagi mempunyai sisa-sisa perikemanusiaan. Barangkali tidak terlalu berlebihan jika ada penulis yang mengatakan, bahwa 'Ubaidillah itu makhluk berjenis kembar; manusia srigala dan srigala manusia. Ia dapat mengucap takbir, tetapi tidak mau tahu kebesaran dan keagungan Allah. Ia dapat beruku', tetapi pikiran dan perasaannya tidak mengerti di depan siapa ia membungkuk. Ia dapat bersujud, tetapi tidak dapat memahami mengapa dan kepada siapa ia bersembah sujud. Ia dapat membaca Alquran, tetapi sekadar bersenandung dan mengigau. Ia dapat bershalawat kepada Nabi Muhammad saw., tetapi sekadar lidah berkomat-kamit dan mulut bergumam. Baginya Islam hanyalah kesempatan, dan iman baginya hanya merupakan sarana untuk beroleh kedudukan dan kesenangan. Tidak berbeda dengan atasannya di Syam, yang pergi haji ke Makkah sambil berburu binatang sebagai hiburan. Di dunia ini memang banyak makhluk sejenis 'Ubaidillah bin Ziyād, namun 'Ubaidillah termasuk di antara yang bertaring dan bercakar tajam.

Di Ninawi Al-Husain r.a. bersama rombongan hendak berhenti sejenak untuk membuang lelah, akan tetapi Al-Hurr dan pasukannya mengawasinya terus-menerus. Rombongan *ahlul-bait* sama sekali tidak diberi kesempatan, dan Al-Hurr sendiri berterus terang, "Saya sendiri sekarang berada di bawah pengawasan." Ia tampak masih mempunyai kemanusiaan, tetapi ia terpaksa melawan hati nuraninya sendiri hanya karena takut kehilangan jabatan, atau takut kepalanya akan terpisah dari badan.

Rombongan *ahlul-bait* Rasulullah saw. terus berjalan, dibakar panas matahari, mandi keringat berlumuran debu, tidak mengetahui secara

pasti yang hendak dituju. Tak ada lagi yang dipikirkan selain kapan pasukan 'Ubaidillah akan mulai bergerak menyerang. Wanita dan anak-anak banyak yang mengaduh kepanasan dan kehausan, tetapi cobaan seberat itu masih berada di bawah kekuatan iman. Sebentar lagi mereka akan menghadapi cakar-cakar setan yang akan menjadi calon umpan neraka jahannam. *Ahlul-bait* yang sedang berada di pinggir "jurang terjal" itu tak lagi menemukan batu tempat berpijak atau tali tempat bergantung selain Allah SWT. Mereka berserah diri kepada-Nya sepenuh jiwa dan raga. Di dunia, oleh 'Ubaidillah bin Ziyād mereka dipaksa memasuki kancah "neraka", tetapi di alam baka Allah dan Rasul-Nya menanti mereka di depan pintu surga. Pada suatu saat tak luput 'Ubaidillah akan menerima giliran sebaliknya. Pikiran demikian itulah yang pada hari-hari terakhir lebih menambah ketabahan dan keberanian mereka melawan musuh.

Selangkah demi selangkah derap kaki unta yang mereka kendarai akhirnya sampai di sebuah tempat bernama "Karbala", tidak seberapa jauh letaknya dari lembah sungai Al-Furat. Al-Husain r.a. berpikir, sekarang bukan waktunya lagi untuk terus menuruti perintah Al-Hurr dan orang yang mengamatinya. Tidak ada pilihan lain kecuali harus mendobrak larangan. Ia turun dari kudanya dengan menyandang pedang, menengadah ke langit dan bermunajat kepada Allah sumber segala kebenaran, "Ya Allah, Tuhanku, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali atas izin-Mu. Hindarkanlah diriku bersama rombongan dari malapetaka. Ya Allah, betapapun berat musibah yang menimpa diriku, aku tak akan mengelak jika hal itu memang telah menjadi kehendak-Mu. Ya Allah, dunia ini sungguh telah berubah, kebajikan dan kebenaran terancam punah dalam kehidupan. Engkau Maha Mengetahui, bahwa kebenaran-Mu diabaikan dan diinjak-injak oleh sebagian manusia, sedangkan kebatilan mereka bela dan mereka tegakkan. Dalam keadaan dunia seperti itu, bagiku pulang ke haribaan-Mu adalah keberuntungan, karena hidup di tengah manusia-manusia zalim adalah siksaan dan penderitaan ...."

Munajat yang diucapkan dengan suara agak keras dan terang itu didengar oleh semua anggota rombongan dan sebagian pasukan Al-Hurr yang ketat melakukan penjagaan dan pengawasan.

Al-Husain r.a. dan rombongan tiba di Karbala tanggal 2 Muharram tahun 61 Hijriyah. Kurang-lebih dua puluh tahun yang lalu ia pernah tinggal bersama ayahnya di Kufah, tetapi tidak pernah mengenal tempat bernama "Karbala." Begitu nama itu disebut orang ia sekonyong-konyong berucap, "Ya Allah, lindungilah diriku dari bala (cobaan, musibah) dan bencana!" Entah mengapa sebabnya, mungkin bisikan nalurinya mengatakan, bahwa di tempat itu ia akan menghadapi "bala." Setelah berdiam diri sesaat ia memerintahkan semua anggota rombongan turun dari kendaraan masing-masing, "Turunlah semua. Di tempat ini kita berteduh, lepaskan saja semua hewan tunggangan. Di tempat ini jugalah kita akan menghadap Allah dan bertemu dengan Rasul-Nya. Relakan darah kita membasahi tempat ini! Turunlah semua tanpa bimbang ragu!"

Rupanya cucu Rasulullah saw. sungguh yakin, bahwa di tempat itu ia bersama rombongan sedang menghadapi hari-hari terakhir. Ia merasa kefanaan hidup telah sampai di ujung. Tanpa menghiraukan pasukan Al-Hurr yang mengepungnya, ia minta semua anggota rombongan berkumpul, satu per satu ditatap wajahnya dengan perasaan iba dan linangan air mata. Betapa hancur hatinya melihat semua anggota keluarga letih dan lesu, tidak lagi bertenaga. Kemudian semuanya diajak olehnya menghadapkan diri kepada Allah dan bersama-sama berdoa, "Ya Allah, Tuhan kami, Engkau Maha Mengetahui bahwa kami ini adalah keturunan dan keluarga Nabi Utusan-Mu, Muhammad Rasulullah saw. Kami terpaksa pergi meninggalkan tanah pusaka leluhur yang kami cintai. Ya Allah, ya Tuhan kami, ambillah kembali hak kami yang diperkosa orang durhaka, dan limpahkanlah pertolongan-Mu, ya Allah, kepada kami dalam menghadapi orang-orang fasik dan zalim. Ya Allah, kuatkanlah hati kami dan mantapkanlah tekad kami membela kebenaran agama-Mu dari kesewenangan-wenangan dan keserakahan mereka!"

Usai berdoa semua rombongan sibuk memancangkan kemah-kemah untuk berteduh, semua diam membisu tercekam ketegangan. Hanya suara beberapa orang wanita dan anak-anak yang merengek-rengek minta air minum. Tekanan dan ancaman Al-Hurr mereka abaikan. Apalagi yang harus dihiraukan? Bukankah masing-masing pihak sedang

sama-sama menghitung waktu siapa yang akan mati lebih dulu? Bila tombak dan pedang mulai beradu, kuda-kuda perang telah mengepul-ngepulkan debu serta darah dan tanah telah menjadi satu ... tidak ada lagi yang tabu ... apa saja boleh, tiada larangan Al-Hurr yang berlaku. Bila itu mulai terjadi, 'Ubaidillah dapat memilih kepala siapa yang akan dipancung lebih dahulu, tetapi musuhnya pun berhak membela diri dengan membunuh pendukung 'Ubaidillah satu demi satu. Kini semua pihak sedang menunggu waktu ....

Sementara sumber riwayat menuturkan bahwa ayah Al-Husain r.a. dahulu pernah melewati tanah Karbala. Ibnu Sa'ad dan Asy-Syi'biy dalam sebuah tulisan klasiknya mengemukakan, bahwasanya dalam perjalanan menuju Shiffin lewat Karbala memimpin pasukan bersenjata, tiba-tiba 'Ali bin Abī Thālib menangis tersedu-sedu sewaktu menginjakkan kaki di perbatasan tanah Karbala. Para sahabat dan pasukannya heran menyaksikan kejadian itu. Bagaimana orang yang terkenal tegas dan keras seperti dia itu dapat menangis sekonyong-konyong tanpa sebab? Mereka saling bertanya, tetapi tidak seorang pun yang dapat menjelaskan sebab-musababnya. Ketika salah seorang dari mereka bertanya langsung kepadanya, ia menjawab, "Dahulu saya pernah melihat Rasulullah saw. sedang duduk seorang diri sambil menangis. Ketika kutanyakan apa sebabnya, beliau menerangkan, 'Jibril datang memberi tahu bahwa anakku, Al-Husain, kelak akan mati terbunuh dekat lembah Al-Furat di tempat bernama Karbala. Jibril datang membawa segumpal tanah, kemudian aku diminta menciumnya. Itulah sebabnya aku menangis ...!'"[23]

***

Keberadaan Al-Husain r.a. dan rombongan di Karbala, dan apa yang dikatakan olehnya kepada Al-Hurr, telah diketahui sepenuhnya oleh 'Ubaidillah bin Ziyād. Tindakan Al-Husain r.a. olehnya dipandang sebagai tantangan dan permusuhan terang-terangan terhadap kekuasa-

---

23 Sementara pihak menuduh, bahwa riwayat tersebut adalah propaganda kaum Syī'ah. Tuduhan seperti itu amat janggal, karena semua orang tahu bahwa Ibnu Sa'ad (penulis kitab *Ath-Thabaqat*) sama sekali bukan Syī'ah. Karya-karyanya banyak menjadi rujukan para penulis sejarah Islam, di Barat dan di Timur.

an Bani Umayyah. Tidak ada lagi yang perlu ditunggu Al-Husain dan rombongannya harus dibasmi, demi keselamatan daulat Bani Umayyah. Ia memerintahkan disiagakannya pasukan tempur terdiri sebagiannya dari pasukan berkuda. Pasukan yang berkekuatan 4.000 orang itu mempunyai senjata-senjata lengkap, seperti pedang, tombak, panah dan lain-lain. Untuk mencemoohkan keluarga Rasulullah saw. itu ia mengangkat 'Umar bin Sa'ad bin Abī Waqqash sebagai panglima operasi pembasmian *ahlul-bait*. Sebagaimana diketahui oleh setiap Muslim, Sa'ad bin Abī Waqqash adalah seorang sahabat Nabi Muhammad saw. yang terkemuka. Dialah yang pada masa kekakhifahan 'Umar r.a. memimpin pasukan Muslimin dalam pertempuran di Qadisiyyah yang menaklukkan imperium Sassanid (Persia). Liku-liku sejarah kadang sukar dimengerti dan sepintas lalu tampak aneh. Bagaimana dapat terjadi seorang anak sahabat-Nabi terdekat (pada masa itu ia telah wafat) dapat menjadi pendukung Yazid dan 'Ubaidillah, musuh bebuyutan *ahlul-bait* Rasulullah saw. Akan tetapi, betapapun jeleknya 'Umar bin Sa'ad, ia masih mempunyai sisa kebaikan dalam dirinya ..., masih jauh lebih baik dibanding dengan Yazid anak Mu'āwiyah dan 'Ubaidillah anak Ziyād.

Sebagai komandan pasukan Bani Umayyah 'Umar bin Sa'ad tidak bisa tidak pasti harus tunduk kepada atasan. Dalam hal itu adalah 'Ubaidillah bin Ziyād. Dengan pasukan berkekuatan 4.000 orang ia berangkat ke lembah Al-Furat, tempat rombongan Al-Husain r.a. berada. Sesuai dengan perintah 'Ubaidillah ia memerintahkan pasukannya memblokir sungai Al-Furat guna mencegah rombongan Al-Husain r.a. mengambil air minum. Sepanjang tepi sungai itu di daerah Karbala dijaga ketat. Dapat dibayangkan betapa berat penderitaan Al-Husain r.a. dan rombongannya. Mereka baru saja mengarungi gurun sahara, kelaparan, kehausan, kepanasan, dan kedinginan. Belum lagi kondisi fisik mereka yang semuanya lelah, letih kehabisan tenaga.

Dalam keadaan terjepit orang pasti akan berbuat nekat bila ia merasa masih mempunyai kekuatan. Seorang anggota rombongan Al-Husain r.a., bernama Hamdani, tidak tega membiarkan wanita dan anak-anak mati kehausan. Dengan berbagai cara ia berhasil menemui komandan pasukan Kufah, 'Umar bin Sa'ad. Ia minta agar rombongan

tidak dirintangi mengambil air minum dari sungai Al-Furat. Hamdani teringat bahwa 'Umar adalah anak lelaki Sa'ad bin Abī Waqqash, Muslim pertama yang melepas anak panah untuk membela kebenaran agama Allah dan Rasul-Nya. Kenyataan sejarah yang sangat baik itu oleh Hamdani digunakan untuk berusaha melunakkan hati 'Umar, tetapi sia-sia. Suntikan harta dan kedudukan yang diberika noleh para penguasa Bani Umayyah rupanya membuat 'Umar kehilangan darah aslinya sebagai anak seorang pahlawan Islam, terkenal di antara sepuluh orang sahabat-Nabi yang oleh beliau diberi tahu akan menjadi penghuni surga. Mungkin saja 'Umar berpikir, "Ayahku dahulu begitu, mengapa aku sekarang begini?" Demikianlah barangkali terlintas dalam pikiran 'Umar ketika mendengarkan himbauan Hamdani. Akan tetapi ia sadar, jika bersikap lunak terhadap Al-Husain r.a. dan rombongannya, ia tentu akan kehilangan kesenangan hidup. Bukan hanya harta dan kedudukannya saja yang akan direnggut kembali oleh penguasa Bani Umayyah, bahkan mungkin ia akan dipancung kepalanya dan dicampakkan ke tanah dari atas *sotoh* istana Ziyād! Karena itulah ia menjawab lirih, "Maaf, saya tidak mempunyai kewenangan mengabulkan permintaan kalian!" Dari suaranya yang lirih dan kepalanya yang menunduk ketika mengucapkan jawaban tersebut, tampak ia malu kepada diri sendiri. Tidak mungkin malu kepada ayahnya yang telah lama meninggal dunia. Malu kepada diri sendiri adalah baik, tetapi bila tidak disertai rasa malu kepada Allah yang mengutus datuk Al-Husain r.a. sebagai Nabi dan Rasul, sekelumit yang baik itu tertimbun tanah sebola bumi!

Pengalaman rombongan *ahlul-bait* dari percakapannya dengan Al-Hurr dan 'Umar bin Sa'ad menunjukkan betapa benar kesimpulan orang yang mengatakan kepada Al-Husain r.a. "Hati orang Kufah bersama Anda, tetapi pedang mereka akan membunuh Anda!"

***

Sesungguhnya dalam hati 'Umar bin Sa'ad hendak mengizinkan rombongan Al-Husain r.a. mengambil air dari Al-Furat, tetapi ia lebih takut kepada 'Ubaidillah dan Yazid daripada ketakutannya kepada Allah SWT. Itu merupakan ciri khas semua manusia yang telah membe-

namkan diri dalam pelukan keduniaan, di mana saja dan kapan pun, selama di bumi ini masih terdapat setan-setan berkeliaran. Jika masih boleh disebut "beriman," iman sebesar gurem di dalam hati orang seperti itu tidak pernah terwujud dalam kenyataan, paling banter hanya dalam ucapan. Sungguh tragis, seorang anak pahlawan Islam tega membunuh keluarga Nabi pembawa agama Islam.

'Umar bin Sa'id memerintahkan seorang komandan regu menemui Al-Husain r.a. untuk menanyakan maksud kedatangannya ke Kufah. Al-Husain r.a. menjawab seraya memperlihatkan sepucuk surat yang diterimanya dari orang-orang Kufah. Ia datang justru atas permintaan mereka. Akan tetapi, demikian kata Al-Husain r.a., jika sekarang mereka tidak menghendaki keberadaannya di Kufah, ia bersama rombongan akan pulang kembali ke Hijaz.

Jawaban seperti itu oleh 'Umar disampaikan kepada 'Ubaidillah bin Ziyād melalui seorang kurir. Membaca laporan 'Umar bin Sa'id, penguasa Kufah itu bergumam, "Nah, sekarang dia sudah berada di dalam cengkeraman, tidak akan dapat meloloskan diri!" Beberapa saat ia berpikir, kemudian menulis jawaban kepada 'Umar, "Perintahkan dia memba'iat Yazid bin Mu'āwiyah sebagai *Khalifatu Rasūlillāh* dan sebagai *Amirul-Mu'minīn*!" Jika tetap menolak Al-Husain dan rombongan harus digiring ke sebuah tempat dekat sungai, tetapi tidak boleh diberi kesempatan mengambil air.

Al-Husain r.a. tetap menolak permintaan 'Ubaidillah. Sebagaimana telah menjadi tekad semula, ia lebih suka memilih mati daripada memba'iat orang durhaka seperti Yazid. Setiba rombongan dekat sungai, Al-Husain r.a. berpikir; lebih baik mati berjuang daripada mati kehausan. Oleh karena itu, ia bersama Al-'Abbās bin 'Ali (saudara dari lain ibu) memimpin 30 orang lelaki anggota rombongan, meninggalkan tempat untuk mengambil air minum di sungai Al-Furat. Dengan kekuatan senjata mereka menerobos penjagaan ketat pasukan Bani Umayyah. Setelah melalui pertarungan mereka berhasil mengambil air secukupnya dan kembali ke tengah rombongan.

Keadaan telah bertambah gawat. Al-Husain r.a. mengirim seorang kurir kepada 'Umar bin Sa'ad untuk mencoba mencari penyelesaian secara damai. Ia mengajukan tiga butir pemecahan sebagai berikut:

1. Ia bersama rombongan tidak dihalangi pulang ke Hijaz.
2. Ia bersama rombongan akan berangkat ke Damsyik untuk berunding dengan Yazid.
3. Ia bersama rombongan dibiarkan tinggal di daerah Muslimin lainnya (yakni di luar Hijaz, Kufah, dan Syam), dan di tempat permukiman yang baru itu ia bersama rombongan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan kaum Muslimin lainnya.

Tiga butir usulan Al-Husain r.a. tersebut jelas amat lunak. Atas dasar imbangan kekuatan yang sangat tidak menguntungkan pihaknya itulah Al-Husain r.a. berpendapat; mundur selangkah untuk bersiap-siap maju sepuluh langkah. Oleh 'Umar bin Sa'ad usulan Al-Husain r.a. itu diteruskan kepada atasannya, 'Ubaidillah bin Ziyād. Selama menantikan keputusan dari penguasa Kufah itu suasana di Karbala semakin tegang, kerap terjadi insiden antara anggota rombongan Al-Husain r.a. dan pasukan Kufah yang sedang menjalankan tugas pengepungan. 'Umar bin Sa'ad sendiri memandang usul pemecahan Al-Husain r.a. sangat simpatik dan dapat diterima. Usulan tersebut ia sampaikan kepada 'Ubaidillah dengan harapan akan dapat disetujui, dan dengan disetujuinya usulan itu ia akan terhindar dari tugas yang dirasa berlawanan dengan hati nuraninya. Akan tetapi apakah yang terjadi?

Beberapa hari kemudian datanglah kurir 'Ubaidillah bernama Syammar bin Dzil-Jausyan, terkenal kejam dan bengis. Ia datang dengan kuda yang dipacu demikian cepat dari istana 'Ubaidillah bin Ziyād. Melihat Syammar datang menipislah harapan 'Umar bin Sa'ad akan menerima jawaban baik dari 'Ubaidillah. Ia mengenal baik orang yang bernama Syammar itu, karenanya ia dapat memahami maksud 'Ubaidillah mengirim jawaban melalui Syammar. Firasat buruk mulai tampak tanda-tandanya dalam pikiran 'Umar di saat ia menerima surat 'Ubaidillah, dugaannya tidak meleset dan 'Ubaidillah mulai memperlihatkan kecurigaan terhadap dirinya. Dalam surat tersebut dikatakan antara lain:

"Hai 'Umar, rupanya engkau sekarang mulai ingin hidup santai dan merindukan ketenangan. Ingatlah, bahwa saya mengangkatmu

tidak untuk menyelamatkan atau melindungi Al-Husain, tetapi untuk menghadapinya. Dan ketahuilah juga, bahwa saya mengangkatmu tidak sebagai perantara Al-Husain agar ia mendapat keringanan. Perhatikan baik-baik, jika Al-Husain dan rombongannya bersedia mengakui (memba'iat) Yazid sebagai pemimpin tertinggi umat Islam (khalifah), barulah mereka itu boleh engkau jamin keselamatannya, dan bolehlah engkau menghadapkan mereka kepada saya dalam keadaan aman dan damai. Akan tetapi jika mereka tetap menolak maka tugas kewajibanmu adalah menghancurkan mereka. Mereka harus engkau tumpas habis dan mayat mereka harus engkau cincang, sebab mereka itu pantas diperlakukan seperti itu ...!"

'Ubaidillah mengakhiri suratnya dengan janji sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para penguasa Bani Umayyah:

"Jika perintah saya ini engkau laksanakan dengan baik, engkau akan saya beri imbalan sebagai penghargaan saya kepada seorang prajurit yang patuh dan setia melaksanakan perintah atasan. Sebaliknya, jika engkau tidak mau melaksanakan perintah saya itu, berhentilah, dan lepaskan kedudukanmu sebagai komandan pasukan saya serta serahkan pimpinan pasukan kepada pembawa surat ini, Syammar bin Dzil-Jausyan."

Surat 'Ubaidillah itu sungguh menimbulkan pertentangan dalam pikiran 'Umar bin Sa'ad. Beberapa saat ia berpikir, kemudian mengambil keputusan, "Keselamatan diri sendiri dari ancaman 'Ubaidillah lebih penting daripada berbuat sesuai dengan perikemanusiaan yang masih terasa dalam dirinya. Simpati kepada Al-Husain r.a. yang pernah terselip dalam hatinya telah disingkirkan jauh-jauh oleh kepentingan pribadi, yakni keselamatan, harta, dan kedudukan.

Pasukan yang berkekuatan besar itu disiagakan dan perintah siap dikeluarkan ... beberapa saat lagi operasi penumpasan terhadap keluarga Rasulullah saw. akan dilancarkan. Mereka harus dikikis dari muka bumi agar imperium Bani Umayyah tetap lestari! Itulah pilihan 'Umar bin Sa'ad bin Abī Waqqash!

Sebelum Hari Terakhir

Malam sebelum hari terakhir di Karbala, Al-Husain r.a. duduk di depan kemah. Walaupun ia letih, pedang tidak pernah lepas dari tangan. Adik perempuannya, Zainab binti 'Ali r.a., duduk di sebelah kiri sambil mengarahkan pandangan mata ke tempat-tempat sekitar. Malam sunyi yang hanya bersinarkan bintang-bintang tidak menarik perhatian cucu Rasulullah saw. Ia sangat lelah dan akhirnya mengantuk. Zainab r.a. sibuk dengan gambaran-gambaran khayal yang mencemaskan. Dari kejauhan ia melihat gerak-gerik pasukan Bani Umayyah yang mengepung rombongannya. "Kak ... Kak, Kakak tidur?" Tanya Zainab r.a. secara tiba-tiba. Al-Husain r.a. agak terperanjat, kemudian menjawab, "Ya, saya mimpi melihat Rasulullah bersama semua keluarganya. Beliau berkata kepadaku; segeralah berangkat ke tempatmu!"

Mendengar jawaban seperti itu Zainab tersentak dan tanpa sadar berteriak, "*Ya Lillāh* ...! Celakalah kita!" Kakaknya berusaha menghibur, "Zainab, engkau tidak akan celaka. Allah merahmatimu!" Setelah mengucapkan kata-kata itu ia menoleh kepada saudaranya (dari lain ibu), 'Abbās bin 'Ali, dan menyuruhnya pergi menyadap berita tentang gerak-gerik musuh. Beberapa lama kemudian 'Abbās kembali memberi tahu, bahwa pasukan musuh menunjukkan kesibukan luar biasa, tak pelak lagi mereka tentu sedang bersiap-siap melancarkan serangan. Berdasarkan laporan 'Abbās itu Al-Husain r.a. mengirim seorang utusan kepada 'Umar bin Sa'ad, agar malam itu pasukannya jangan mendekati rombongan. "Malam ini kami hendak bersembah sujud kepada Allah. Berdoa dan mohon ampunan atas segala kekeliruan, kesalahan, dan dosa. Besok pagi kita dapat bertemu, *insyā Allāh*, untuk menentukan kepastian; perang atau menyerah." Demikianlah pesan Al-Husain r.a. yang disampaikan kepada 'Umar melalui seorang utusan.

Permintaan Al-Husain r.a. itu oleh 'Umar dirundingkan dengan para komandan bawahannya. Di antara mereka ada yang berkata, "*Subhānallāh*, seandainya mereka itu orang-orang *Dailam*[24] lalu mengajukan permintaan seperti itu, permintaan mereka harus Anda

24 Yang dimaksud adalah, "Seandainya mereka itu bukan orang Islam ...."

terima. Biarlah mereka kita biarkan hingga besok!" Pada akhirnya mereka sepakat menangguhkan serangan hingga hari berikut.

Pada malam hari itu juga Al-Husain r.a. minta agar semua lelaki anggota rombongannya berkumpul. Kepada mereka ia antara lain berkata, "... Selama ini saya tidak mempunyai sahabat-sahabat yang lebih tepercaya dan lebih baik daripada kalian, bahkan kalian tidak kalah setia dibanding dengan keluarga saya sendiri. Mudah-mudahan Allah melimpahkan balas kebajikan kepada kalian. Beberapa hari yang lalu telah saya katakan kepada kalian, barangsiapa di antara kalian hendak meninggalkan rombongan ini saya persilakan. Saya katakan hal itu karena tidak seorang pun di antara kalian yang terikat perjanjian dengan saya. Malam ini kesempatan baik bagi kalian yang hendak pergi membawa unta. Saya berpesan, jika ada yang berniat pergi meninggalkan rombongan, hendaklah ia mengajak seorang dari keluargaku, lalu berangkatlah menyebar ke arah yang berlainan. Orang-orang Bani Umayyah menghendaki diri saya, tidak menghendaki kalian. Apabila mereka sudah dapat membunuh saya, mungkin tidak akan membunuh orang lain!"

Mereka memberi jawaban sama, "*Ma'adzallāh*,[25] demi bulan suci sekarang ini, jika kami pulang lalu apa yang harus kami katakan kepada orang lain? Patutkah kami meninggalkan pemimpin kami, putra Rasulullah? Patutkah Anda kami biarkan menjadi sasaran pedang, tombak, panah, dan dibantai orang-orang durhaka? Patutkah jika kami lari hanya karena ingin bertahan hidup? Tidak ... *ma'adzallāh*, hidup dan mati kami beserta Anda!"

Dengan jawaban seperti itu mereka bersumpah setia akan membela cucu Rasulullah saw. hingga titik darah penghabisan. Mereka tidak ingin hidup menyaksikan seorang *ahlul-bait* ditangkap oleh penguasa Bani Umayyah, apalagi jika sampai dibunuh. Mereka memilih mati bersama Al-Husain r.a. daripada kelak dituntut pertanggungjawaban di hadapan Allah dan Rasul-Nya.

Pembicaraan mereka kedengaran jelas oleh para wanita anggota rombongan dari dalam kemah masing-masing. Hati mereka berdebar-

---

25 Semakna dengan *A'udzu billāh*.

debar cemas gelisah membayangkan apa yang akan terjadi siang hari esok. Menjelang tengah malam pertemuan bubar dan masing-masing tidur dalam kemah. Ada yang berdua, bertiga, dan berempat; tergantung besar-kecilnya kemah yang mereka pancangkan. Namun, apakah dalam keadaan setegang itu ada yang dapat tidur?

Detik demi detik malam sunyi, tiada suara selain hembusan angin sahara yang menggigilkan badan. Malam itu tidak seorang pun yang dapat tidur selain anak-anak. Masing-masing berada di dalam kemah, diam tercekam suasana gawat yang beberapa saat lagi akan menentukan nasib hidup mereka. Semua menghadapkan diri kepada Allah SWT bermunajat agar apa yang hendak mereka lakukan esok hari dinilai sebagai *jihad fi sabilillāh*. Di antara mereka itu ada yang bersalat tahajjud, ada yang berzikir, ada yang secara lirih membaca ayat-ayat suci Alquran, dan ada pula yang bertafakur khusyu'. Tidak seorang pun yang lengah bersiap diri menjelang hari ketentuan yang tinggal beberapa jam.

Suasana hening di larut malam itu tiba-tiba dipecah oleh suara perempuan melengking nyaring, "Ya Allah ... musibah besar di depan kita! Sebentar lagi kita tinggalkan dunia ini! Hai Al-Husain ... hai *ahlul-bait* ... bukankah hidup kita selalu ditimpa musibah berat? Datuk kita telah tiada ..., ibu kita Fāthimah telah pergi ..., ayah kita, 'Ali, telah wafat dan kakak kita, Al-Hasan, telah menyusul! Hai *ahlul-bait* Rasulullah, nasib apakah yang akan menimpa kalian esok hari?"

Semua terperanjat mendengar teriakan itu, setelah mereka keluar dari kemah barulah mengetahui bahwa yang meneriakkan kalimat-kalimat tersebut adalah Zainab binti 'Ali r.a.

Mengenai saat-saat yang menegangkan menjelang hari tragedi Karbala, marilah kita simak penuturan Al-Husain r.a. 'Ali Zainal-'Abidin. Ia adalah putra Al-Husain r.a. satu-satunya yang lolos dari pembantaian di Karbala. Ketika itu ia masih kanak-kanak berumur kurang-lebih 12 tahun. Dialah yang di kemudian hari merupakan orang satu-satunya (dari *ahlul-bait* Rasulullah saw.) yang menjadi pelanjut keturunan beliau saw. Dalam kisahnya mengenai peristiwa tersebut ia mengetengahkan antara lain:

"Pada malam naas sebelum ayahku gugur keesokan harinya, saya masih dalam keadaan sakit akibat penderitaan berat selama dalam per-

jalanan ke Kufah. Malam itu saya duduk di samping bibiku, Zainab, dialah yang merawatku sehari-hari. Di malam hening itu tiba-tiba saya melihat ayahku keluar dari kemah secara diam-diam, mengajak *maula*[26] Abū Dzar Al-Ghifariy untuk membantunya mengasah dan memperbaiki pedang. Saya dengar ayah bersenandung mengucapkan beberapa bait syair yang maknanya: Zaman tidak kikir melahirkan pengganti sahabat yang hilang dan menuntut balas. Semua urusan terpulang kepada kehendak Allah Mahakuasa. Yang pasti ialah bahwa semua yang hidup sedang berjalan menuju mati!

"Ayahku mengucapkan untaian kalimat-kalimat itu berulang-ulang hingga saya memahami benar apa yang dimaksud. Mendengar itu saya sangat ketakutan, sedih, dan gelisah. Tanpa saya sadari air mata meleleh ke pipiku. Bibiku, Zainab, bereaksi lebih dari itu, ia tidak dapat mengendalikan perasaannya. Setelah menutup kepalanya dengan baju ia segera melesat keluar kemah mendatangi ayah sambil meratap, "Ya Allah ... musibah ... musibah, maut akan merenggut nyawaku ...!"

"Ayah menatap wajah bibiku sebentar, kemudian berkata, "Hai Zainab, jangan engkau biarkan setan merenggut ketabahanmu!" Bibi menjawab, "Kak, demi Allah, Anda akan kubela dengan nyawaku!" Betapa terharu ayahku mendengar pernyataan bibi demikian itu. Dengan suara lirih tersendat-sendat ayahku menghimbau adiknya agar beristirahat. Ia berkata, "Jika engkau dapat menghilangkan khayalan yang mengerikan, tentu malam ini engkau dapat tidur nyenyak!" Akan tetapi kecemasan bibiku tidak menjadi reda, malah tambah meningkat. Sambil memukuli wajah sendiri dan merobek-robek kantong baju,[27] ia menangis dan meratap keras-keras seraya berucap, "Apakah kanda hendak membiarkan diri dibunuh orang? Tidak ..., tidak..., itu akan sangat menusuk hati dan menghancurkan jiwaku!" Hingga di situ bibiku tidak dapat menahan pikiran dan perasaan, ia jatuh terkulai dan pingsan. Anggota-anggota rombongan yang menyaksikan kejadian itu menjadi panik, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ayahku minta

---

26 Budak yang telah dimerdekakan, tetapi hidupnya masih tergantung pada bekas pemiliknya.

27 Kebiasaan wanita Arab zaman dahulu bila sedih ditinggal wafat salah seorang keluarganya atau orang lain yang amat disayanginya.

secawan air lalu diusap-usapkan pada wajah bibiku sambil berkata lirih, "Zainab, janganlah engkau takut kepada siapa pun selain Allah. Ketahuilah bahwa semua yang hidup di bumi ini pasti akan mati, dan seisi langit pun tidak abadi. Segala sesuatu akan sirna kecuali Allah. Ayahku, ibuku, dan saudaraku, semuanya lebih baik daripada diriku. Saya, mereka dan semua Muslimin tidak mempunyai teladan yang lebih baik daripada Rasulullah ...."

Beberapa saat kemudian bibiku siuman. Kepadanya ayahku berkata, "Zainab, saya minta dengan sangat agar engkau benar-benar mengindahkan pesanku; bila saya tewas janganlah engkau memukuli wajahmu sendiri atau merobek-robek kantong baju hanya karena sedih, dan jangan pula engkau mengutuk siapa pun!"

Dengan wajah pucat pasi dan pelupuk mata merah membengkak Zainab diam mendengarkan pesan-pesan kakaknya. Ayahku lalu menuntunnya berjalan masuk ke dalam kemahku lalu didudukkan lagi di sebelahku." Demikian 'Ali Zainal-'Abidin r.a. menuturkan peristiwa mengharukan yang terjadi pada malam yang naas menjelang tragedi Karbala.

Al-Husain r.a. membiarkan adiknya duduk bersama 'Ali Zainal-'Abidin, lalu ia keluar dari kemah menjumpai anggota-anggota rombongan pria yang menunggu di luar.

Seumpama Zainab r.a. mengetahui secara pasti apa yang akan terjadi esok hari, ia tentu tidak akan membiarkan air matanya tertumpah habis di malam itu. Masih dibutuhkan banyak air mata untuk membasahi bumi Karbala.

Al-Husain r.a. sadar, bahwa malam terakhir itu tak boleh lewat tanpa arti, atau sekadar untuk bermain emosi. Fajar pagi sedang menunggu permulaan perjuangan berat yang menentukan hidup atau mati. Ia minta supaya semua rombongan pria beristirahat untuk memulihkan tenaga guna menghadapi tantangan esok hari. Beberapa orang diperintah berjaga-jaga secara bergantian. Malam pun bertambah kelam dan kesunyian terasa semakin mencekam perasaan. Tidak ada seorang pun dari rombongan pria yang sempat memejamkan mata. Tidak karena mereka membayangkan kemenangan dan tidak pula karena ngeri membayangkan kekalahan atau kematian, tetapi karena mereka mem-

bayangkan kebahagiaan akan segera berjumpa dengan Rasulullah saw. Mereka memusatkan segenap pikiran dan perasaan tertuju kepada Allah SWT, banyak berzikir, beristighfar, dan mohon inayah agar keimanan mereka tetap teguh menghadapi cobaan berat ... cakar-cakar maut yang mengintai di balik mentari pagi di ufuk timur.

10 Muharram, Hari Ketentuan

Seandainya *sunnatullāh* dapat berubah mengikuti kehendak manusia, pada malam yang naas itu tentu rombongan Al-Husain r.a. akan mengharap agar matahari tak usah terbit pagi hari. Akan tetapi *sunnatullāh* tetap berlaku sebagaimana yang telah menjadi kehendak-Nya. Tak ada kekuatan apa pun yang dapat mengubahnya selain Allah sendiri. Seumpama matahari tidak terbit pada tanggal 10 Muharram tahun 61 Hijriyah, apakah artinya bagi Al-Husain r.a. dan rombongannya? Yang sudah diketahui jelas ialah, bahwa cakar-cakar maut 'Ubaidillah bin Ziyād akan memberi kesempatan hidup agak lebih lama lagi kepada mereka. Selain itu kesulitan hidup bagi mereka tambah hari tambah berat. Untuk mendapatkan air minum saja harus mempertaruhkan nyawa. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bagi mereka kecuali menyongsong matahari terbit 10 Muharram tahun 61 Hijriyah sebagai hari berjihad melawan kekuatan fasik Bani Umayyah. Itu terasa lebih ringan daripada dipaksa memba'iat Yazid bin Mu'āwiyah sebagai *Khālifatu Rasūlillāh*. Apalagi mereka berpikir, mati dalam perjuangan melawan kekuasaan *thāghut* Bani Umayyah itu jauh lebih berharga daripada mati kelaparan dan kehausan.

Detik demi detik akhirnya malam naas itu lewat. Ketika cahaya fajar mulai tampak di ufuk timur, denyut jantung rombongan *ahlul-bait* makin kedengaran keras. Masing-masing sukar menjauhkan bayangan maut yang beberapa waktu lagi menjadi kenyataan. Sejarah Islam hingga kapan pun tidak akan melupakan perbuatan 'Ubaidillah bin Ziyād, penguasa Bani Umayyah di Kufah. Ia termasuk pelaksana politik anti *ahlul-bait* yang paling patuh dan paling setia kepada Mu'āwiyah bin Abī Sufyān dan anaknya, Yazid. Banyak penguasa Bani Umayyah sejenis 'Ubaidillah, tetapi hanya dialah yang secara langsung memerintahkan pembantaian terhadap cucu kesayangan Rasulullah saw., Al-Husain r.a.

Tidak ada literatur Islam klasik yang dapat menyembunyikan kemungkaran besar di Karbala. Memang ada sementara pihak yang hendak menutup-nutupi tragedi Karbala serapat mungkin. Mereka berdalih, "Kita diamkan sajalah apa yang dahulu terjadi di antara para sahabat-Nabi. Sebab yang mereka perbuat semuanya adalah berdasarkan hasil ijtihad!" Alangkah naifnya suara sesumbang itu! Menurut logika mereka, pihak yang menindas dan membantai berbuat atas dasar hasil ijtihad. Kemudian mereka menyitir sebuah hadis Nabi yang mengatakan, "Ijtihad yang benar mendapat dua pahala dan ijtihad yang salah mendapat satu pahala!" Apakah pihak yang ditindas dan dibantai juga akibat hasil ijtihad yang dijanjikan mendapat pahala? Logika yang tidak logis itu sesungguhnya dimaksudkan untuk menutupi keterlibatan pihak tertentu dalam kemungkaran di Karbala. Dengan logika yang sangat aneh itu mereka hendak mengecoh umat Islam agar tidak belajar dari sejarahnya sendiri. Kesadaran umat Islam akan sejarahnya memang dapat merugikan pihak-pihak yang sejak dahulu menarik keuntungan dari perpecahan, kelemahan, dan kebodohan umat beriman.

Sebagai manusia 'Ubaidillah bin Ziyād tentu dapat merasakan apa yang dirasakan oleh Al-Husain r.a. dan rombongannya pada malam yang naas itu. Apalagi jika mengaku sebagai Muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Rombongan *ahlul-bait* Rasulullah saw. yang berjumlah tidak lebih dari 83 orang, hendak dipaksa berperang melawan 4.000 orang pasukannya di bawah pimpinan 'Umar bin Sa'ad bin Abī Waqqash! Itu bukan peperangan, melainkan pembantaian! Delapan puluh tiga orang rombongan *ahlul-bait* itu pun termasuk beberapa orang wanita dan anak-anak.

Akan tetapi betapapun timpangnya imbangan kekuatan, bila orang telah menyerahkan bulat-bulat hidup dan matinya kepada Allah SWT, sedikit pun tidak gentar. Demikianlah Al-Husain r.a. dan rombongannya, tak ada lagi yang ditakuti selain Allah. Bagi Al-Husain r.a., khususnya, tidak ada pilihan lain; melawan ia mati dan tidak melawan pun mati. Daripada mati konyol dalam cengkeraman musang tentu lebih baik mati berjuang. Al-Husain r.a. sungguh bangga melihat rombongan pria keluarga dan pengikutnya siap mati membela kebenaran dan keadilan. Mereka itulah "pasukan" Al-Husain r.a. yang berkekuatan

tidak lebih dari 72 orang, dengan persenjataan yang sangat terbatas dan dengan kondisi fisik lemah. Akan tetapi keimanan mereka jauh lebih berbobot daripada semua kekuatan Bani Umayyah dikumpulkan menjadi satu. Cucu Rasulullah saw. sadar, betapapun tingginya semangat tempur dan keberanian anggota-anggota pasukannya, mereka tidak akan dapat mengalahkan musuh yang berkekuatan 50 kali lipat. Karena itulah ia tidak putus berdoa, "Ya Allah, Engkaulah tempatku berlindung dalam keadaan sukar, dan tempatku berharap dalam penderitaan. Banyak cobaan yang Engkau hadapkan kepadaku hingga dapat melemahkan jiwaku, namun cobaan itu kemudian Engkau jauhkan. Ya Allah, Engkaulah yang mengaruniai kenikmatan kepada hamba-Mu dan di tangan-Mu jualah segala kebajikan ...."

Doa yang diucapkannya itu didengar oleh peserta rombongan yang akan menghadapi serangan pasukan 'Ubaidillah, dan terbukti tidak seorang pun di antara mereka yang tampak takut menghadang maut. Usai berdoa, dengan langkah-langkah tegap ia berjalan menghadapi pasukan musuh di bawah pimpinan 'Umar bin Sa'ad, yang sebagian besar terdiri atas orang Kufah. Di antara mereka banyak pula yang pernah berjanji kepada Muslim bin 'Aqil akan memba'iat Al-Husain r.a. dan meminta kedatangannya segera. Dengan wajah merah menyala dan dengan suara lanang ia berkata kepada mereka, "Hai orang-orang Kufah, camkan baik-baik ucapanku sebelum kalian melancarkan serangan terhadap kami. Jika kalian sadar dan membenarkan ucapanku, kalian akan hidup beruntung. Akan tetapi jika kalian menolak kebenaran yang kukatakan, segera kerahkan segenap kekuatan kalian dan seranglah kami ... jangan menunda-nunda lagi ...! Pada saat itu terdengar suara hiruk-pikuk dan ratap tangis para wanita peserta rombongan. Al-Husain r.a. berhenti sejenak lalu memerintahkan 'Ali Al-Akbar dan 'Abbās (dua orang putranya) supaya menenangkan mereka dan menghentikan ratap tangis. Kemudian ia meneruskan kata-katanya kepada orang-orang Kufah dalam pasukan musuh, "Kenalilah baik-baik, siapa saya dan siapa Yazid! Carilah jawabannya pada diri kalian sendiri. Dengarkan bisikan hati nurani kalian dan renungkan baik-baik! Patutkah kalian membinasakan cucu Rasulullah dan menginjak-injak kehormatannya? Kalian mengetahui benar siapa ayahku, siapa ibuku,

siapa datukku .... Coba renungkanlah baik-baik dan tempatkanlah iman kalian di atas kepentingan-kepentingan yang lain! Kalian tentu telah banyak mendengar apa yang dikatakan oleh datukku, Muhammad Rasulullah, mengenai diriku dan saudaraku, Al-Hasan. Apakah semua yang kalian dengar mengenai itu dari beliau itu belum cukup untuk mencegah tangan kalian menumpahkan darahku ...?"

Dengan pandangan mata yang tajam Al-Husain r.a. memperhatikan wajah orang-orang Kufah, tetapi semuanya tampak tidak memperhatikan kata-katanya. Bahkan 'Umar bin Sa'ad pun tampak sinis mendengarkan ucapan-ucapannya. Oleh karena itu dengan nada lebih keras lagi ia melanjutkan, "Jika kalian masih meragukan kebenaran kata-kataku, baiklah kutegaskan sekali lagi, bahwa di barat maupun di timur tidak ada lagi putra Fāthimah binti Muhammad Rasulullah selain diriku ...!

Suasana kelihatan bertambah tegang walaupun Al-Husain r.a. telah mencoba mengetuk pintu keimanan dan kemanusiaan mereka. Ia melanjutkan, "Kalian hendak membunuhku ... apakah kalian menuntut balas karena aku pernah membunuh seorang dari kalian? Kalian mengejar dan memburu diriku ... apakah karena saya pernah menghabiskan harta kekayaan kalian ...?"

Al-Husain r.a. berhenti lagi sambil memperhatikan wajah-wajah anggota pasukan Kufah yang tampak malu tersipu-sipu. Mereka mungkin orang-orang yang pernah berjanji akan membai'atnya. Mereka selalu membuang muka setiap melihat cucu Rasulullah saw. menatap wajahnya. Al-Husain r.a. yakin bahwa mereka itu termasuk orang-orang yang malu mendengar bisikan hati nuraninya sendiri. Sambil menuding ke arah mereka itu ia lebih keras lagi berkata, "Hai Fulan ... hai Fulan ... bukankah kalian yang menulis surat kepadaku mengatakan, 'Tanaman subur menghijau dan buah-buahan pun telah masak?' Bukankah kalian juga yang minta agar saya segera datang ke Kufah untuk menyusun kekuatan membela kebenaran dan keadilan?"

Al-Husain r.a. mengatakan semuanya itu tidak bermaksud menyelamatkan diri, atau karena ia menyesali pengkhianatan orang-orang Kufah terhadap dirinya. Ia sadar bahwa pertikaian senjata tak terelakkan lagi setelah adanya perintah dari 'Ubaidillah bin Ziyād. Dengan semua pernyataan dan pertanyaan tersebut di atas, ia hanya hendak menggugat

keimanan dan keislaman mereka. Paling sedikit setiap sehari-semalam mereka mengucapkan lima kali shalawat kepada Nabi Muhammad saw. dan *āl* (*ahlul-bait* atau keluarga) beliau, tetapi mengapa mereka mematuhi perintah pembasmian *āl* Muhammad Rasulullah? Bukankah itu berarti mereka menjual agama yang dipeluknya sendiri kepada penguasa Bani Umayyah sekadar untuk jaminan penghidupan yang berkecukupan?

Al-Husain r.a. menggugat kemunafikan orang-orang Kufah yang mudah berganti sepuluh kali sehari! Ia sadar, beberapa saat lagi dirinya akan menjadi sasaran tombak, pedang, dan panah, tetapi gugatannya terhadap kemunafikan orang-orang yang memusuhinya akan tetap menggema sepanjang zaman. Betapapun dungu dan kepala batunya mereka, mereka adalah manusia-manusia yang mempunyai hati nurani dan kenal malu, walaupun secara sembunyi-sembunyi. Itulah sebabnya banyak di antara mereka yang menundukkan kepala atau membuang muka setiap melihat Al-Husain r.a. menatap wajah mereka. Namun selain mereka, banyak pula orang-orang yang telah kehilangan rasa malu, kendati kepada diri sendiri. Mereka berteriak-teriak untuk mengalihkan perhatian orang lain agar tidak menggubris gugatan Al-Husain r.a.

Al-Hurr "Menyeberang"

Hiruk-pikuk terdengar keras di kalangan pasukan Kufah. Banyak di antara mereka yang terkena oleh gugatan Al-Husain r.a. Seorang komandan pasukan Kufah yang sejak kedatangan rombongan *ahlul-bait* bertugas mengepung dan mengawasinya, Al-Hurr bin Yazid (bukan Yazid bin Mu'āwiyah) dapat memahami sepenuhnya semua ucapan cucu Rasulullah saw. Dengan tekun ia mendengarkannya sambil berpikir dan mawas diri. Keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya yang selama ini tertutup tabir asap keduniaan, terhentak menembus kegelapan pikirannya yang silau melihat pancingan harta dan kedudukan. Namun, betapapun jauh orang sesat di jalan, selagi di dalam hatinya masih terdapat percikan cahaya iman, pada suatu saat ia tidak sukar menemukan jalan yang benar. Percikan iman yang masih terdapat di dalam pelita hatinya, seolah-olah mendapat siraman minyak hingga tiba-tiba menyala terang kembali, bahkan menghanguskan tirai yang menutup alam

pikirannya ....

Dari tengah-tengah hiruk-pikuk pasukan Kufah, Al-Hurr bergerak seorang diri menghampiri komandan atasannya, 'Umar bin Sa'ad. Kepadanya ia bertanya, "Apakah Anda akan tetap menghancurkan rombongan itu?" 'Umar menyahut angkuh, "Ya, tentu! Demi Allah, saya bersumpah, mereka akan saya hancurkan! Sekurang-kurangnya kepala dan tangan Al-Husain harus dapat saya pisahkan dari batang tubuhnya!" demikianlah ujar 'Umar bin Sa'ad sambil menggertakkan gigi ingin segera mencincang cucu Rasulullah. Al-Hurr bertanya lagi, "Apakah Anda tidak dapat menyetujui salah satu dari tiga butir usulan yang diajukan Al-Husain beberapa hari yang lalu?" Dengan lagak seperti orang yang bernalar 'Umar menjawab, "Kalau tergantung pada diriku, itu dapat saya pertimbangkan. Akan tetapi Anda kan sudah mengetahui bahwa 'Ubaidillah menolak semua usulan itu, bukan?" Dari jawaban tersebut 'Umar bin Sa'ad menunjukkan dirinya sama dengan pedang yang di tangannya. Bedanya hanyalah; ia manusia bernyawa, sedangkan pedangnya adalah besi, benda mati! Pedangnya bergerak menurut tangan 'Umar, sedangkan 'Umar sendiri bergerak menurut perintah atasan. Kedua-duanya adalah perkakas mati penguasa Bani Umayyah. Yang satu makhluk hidup tanpa hati nurani dan yang lain benar-benar benda mati!

Mendengar jawaban 'Umar bin Sa'ad setegas itu Al-Hurr berpikir sejenak, kemudian perlahan-lahan mundur beberapa langkah. Setelah itu ia membalikkan arah kuda yang ditungganginya, lalu melesat lari ke rombongan Al-Husain r.a. Setiba di depan Al-Husain r.a. ia berhenti dan turun dari atas kuda. Badannya gemetar dan darahnya mendidih memikirkan jawaban 'Umar bin Sa'ad. Namun ia sendiri masih terus berpikir, manakah yang harus dipilih dari dua alternatif; tetap dalam pasukannya dan berperang demi kebatilan yang dilarang agama Islam, atau menyeberang ke pihak Al-Husain yang berjuang membela kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Hati nurani Al-Hurr cenderung kepada alternatif kedua. Akan tetapi apakah itu bukan pengkhianatan terhadap atasan? Ia tahu benar bahwa perintah atasannya adalah batil, apakah menolak perintah yang batil termasuk pengkhianatan? Tidak, jika meninggalkan kebatilan hendak dinamai "pengkhianatan," biarlah

dunia ini menjadi saksi bahwa Al-Hurr lebih suka disebut "pengkhianat" daripada digelari "budak penguasa Bani Umayyah"!

Baik pasukan Kufah maupun rombongan Al-Husain r.a. sama-sama terpukau menyaksikan gerak-gerik Al-Hurr. Semua ingin tahu dan menunggu apa yang akan terjadi sebentar lagi. Kepada Al-Hurr semua pandangan mata tertuju, dan semua mulut diam membisu. Tiba-tiba terdengar teriakan dari pasukan Kufah, "Hai Al-Hurr, mengapa Anda bertindak seperti itu? Anda terkenal gagah berani, tetapi mengapa sekarang begitu?!"

Al-Hurr membalikkan badan ke arah pasukan Kufah, lalu dengan teriakan keras menjawab, "Saya harus memilih; surga atau neraka. Saya memilih surga, dan untuk memperolehnya saya siap dicincang dan dibakar hidup-hidup!" Ia lalu mendekat lagi kepada Al-Husain r.a. kemudian dengan sepenuh perasaan berkata, "Hai putra Rasulullah, semoga Allah menjadikan diriku sebagai penebus keselamatan Anda!" Belum sempat Al-Husain menjawab, Al-Hurr meneruskan kata-katanya, "Akulah yang menyebabkan Anda tidak dapat kembali ke Hijaz. Akulah yang sejak semula menekan Anda hingga Anda tiba di tempat ini (Karbala) dan menghadapi keadaan seperti sekarang. Demi Allah, semua perintah kulaksanakan dengan kepercayaan bahwa musuh Anda akan dapat menyetujui salah satu dari tiga butir usulan yang Anda ajukan. Sekiranya saya tahu bahwa mereka tidak akan menerima usulan Anda itu, sudah sejak semula saya tidak akan sudi melaksanakan perintah mereka untuk mencegah kepergian Anda dari tempat ini." Setelah berhenti sesaat Al-Hurr melanjutkan kata-katanya dengan suara tersendat-sendat, "... Ketahuilah, bahwa saya datang kepada Anda untuk membuktikan tobatku atas tindakan yang telah kulakukan sehingga menempatkan Anda dalam keadaan serba sulit. Mulai hari ini kupertaruhkan hidup-matiku untuk membela Anda hingga titik darah penghabisan!"

Kejantanan Al-Hurr patut dipuji, ia bersedia menebus kesalahan dengan pengorbanan demi kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Barangkali hanya satu di antara seribu orang yang beroleh karunia hidayat seperti Al-Hurr. Sebelum itu Al-Hurr sendiri yang menutup pintu hatinya dengan palang keduniaan yang serba menyilaukan. Kemudian setelah membuka

pintu hatinya hingga dapat membedakan mana yang *haq* (kebenaran) dan mana yang batil, datanglah hidayat Ilahi menghiasi hidupnya. Tanpa menghiraukan sambutan gegap gempita dari rombongan Al-Husain r.a. masih meneruskan kata-katanya tertuju kepada pasukan Kufah, "Hai orang-orang Kufah, sungguh nista perbuatan yang telah kalian lakukan. Dengan mengemukakan bermacam-macam janji kalian minta kedatangan Al-Husain r.a. ke Kufah, tetapi setelah ia datang kalian musuhi, dan kalian serahkan kepada musuhnya. Bukankah kalian telah bersumpah hendak membelanya? Bagaimana kenyataan sekarang? Kalian datang ke tempat ini bukan untuk melindungi dan membelanya, tetapi malah hendak menyerang dan membunuhnya ...!"

Hiruk-pikuk tambah memuncak di kalangan pasukan Kufah, tetapi tanpa menghiraukan kegaduhan itu Al-Hurr masih terus bicara, "Kalian telah berbuat kejam dan zalim merintangi Al-Husain dan keluarganya mengambil air minum di Al-Furat. Padahal orang-orang Nasrani, Yahudi, dan Majusi dapat mengambil air dengan bebas dan leluasa. Bukan hanya mereka, bahkan babi, anjing yang najis pun dapat berendam sesukanya di sungai itu. Apakah yang telah kalian lakukan terhadap keluarga Rasulullah? Mereka kalian larang dan kalian biarkan mati kehausan. Alangkah jahatnya perbuatan kalian itu terhadap keluarga seorang Nabi dan Rasul yang kalian shalawati lima atau 10 kali sehari. Mudah-mudahan Allah akan membuat kalian mati kekeringan di tengah gurun sahara!"

Hingga di situ Al-Hurr berhenti, ia melihat beberapa anak panah dilepas oleh pasukan Kufah ke arah rombongan Al-Husain r.a. Ternyata itu atas perintah 'Umar bin Sa'ad sebagai tanda serangan harus dimulai. Empat ribu pasukan yang terdiri atas pasukan berkuda dan pejalan kaki (infanteri) dengan persenjataan yang lengkap mulai maju menyergap pasukan Al-Husain r.a. yang terdiri atas 72 orang (tidak termasuk kaum wanita dan anak-anak yang tetap tinggal di dalam kemah). Dengan segala kekuatan yang ada, rombongan Al-Husain r.a. mempertahankan diri sedapat mungkin sambil menyerang. Dalam pertempuran yang sengit itu Al-Hurr selalu berada di samping Al-Husain r.a. Akan tetapi Allah SWT menghendaki jalan lain, ia gugur lebih dahulu sebelum Al-Husain r.a.

Jalannya Pertempuran di Karbala

Ath-Thabarīy di dalam *Tārīkh*-nya menuturkan; pertempuran antara dua pasukan yang sama sekali tidak seimbang itu hanya berlangsung setengah hari. Itu pun berkat kejantanan pasukan Al-Husain r.a. yang berani mati. Tiba pada waktu shalat zuhur pertempuran berhenti untuk memberi kesempatan kepada semua pihak menunaikan shalat. Usai shalat pertempuran berkobar lagi. Akan tetapi betapapun kuatnya ketahanan mental dan semangat tempur sebuah pasukan yang berjumlah 72 orang, tidak mungkin sanggup bertahan lama menghadapi gempuran 4.000 prajurit musuh yang bergerak serentak. Ibarat pelanduk melawan singa, akhirnya toh dimangsa juga.

Demikianlah keadaan pasukan Al-Husain r.a., seorang demi seorang gugur menghiasi medan Karbala. Pada hari itu, 10 Muharram 61 Hijriyah, di medan tempur Karbala kekuatan kebenaran untuk sementara waktu surut di depan pasang-naik gelombang kebatilan. Pahlawan-pahlawan syahīd jatuh bergelimpangan terkulai di pasir. Setiap tetes darah yang mereka tumpahkan membasahi pasir sahara di medan laga itu menjadi saksi abadi tentang kebiadaban penguasa Bani Umayyah. Yang masih hidup tinggal Al-Husain r.a. dan beberapa pria keluarganya. Anak lelaki Muslim bin 'Aqil tidak berupaya menyelamatkan diri. Ia malah maju menerjang musuh seraya bersyair menantang:

Hari ini kususul ayah tercinta
Rela mati demi Nabi yang mulia
Kami pahlawan putra-putranya
Berbudi luhur pantang berdusta

Baru beberapa langkah ia menyerang dan menerjang sekonyong-konyong ayunan pedang dari belakang menghunjam bahu kanannya. Seketika itu ia gugur dalam keadaan badan nyaris terbelah dua. Menyusul kemudian putra Al-Hasan r.a. (kemanakan Al-Husain r.a.) maju bersama putra Al-Husain r.a. sendiri yang bernama 'Ali Al-Akbar, usianya baru 19 tahun. Melihat saudara sepupunya gugur 'Ali Al-Akbar maju menantang maut, menyerang, dan menerjang musuh dengan pedang terhunus di tangan. Ia tidak memberi kesempatan hidup kepada siapa saja yang berani mendekat. Beberapa orang prajurit musuh mati di

ujung pedangnya. Ia terus maju menyerang seraya menantang:

Inilah putra Husain bin 'Ali
Ahlul-bait terdekat dengan Nabi

Patah pedang aku pun tak lari
Tangkislah pukulan Bani Hāsyim ini

Hingga mati ayah kulindungi
Hidup diperintah Yazid aku tak sudi

Menurut sementara sumber riwayat, 'Ali Al-Akbar dengan tenaga mudanya yang masih segar demikian nekat menghantamkan pedangnya ke kanan dan ke kiri. Ia sendiri tidak terhindar dari luka-luka hampir di semua bagian badan. Dalam keadaan letih dan napas tersengal-sengal ia sempat lolos dari kepungan musuh, lalu mendekati ayahnya minta air minum barang seteguk. "Ayah, saya sangat haus ...!" ujarnya. Sambil tetap memusatkan perhatian kepada musuh yang dihadapi dan menangkis serangan-serangan mereka Al-Husain menjawab, "Sabarlah Nak, sebentar lagi datukmu akan memberimu air minum dengan wadah yang indah!" Dengan tenggorokan semakin mengering 'Ali Al-Akbar melesat lagi maju menerjang dan menyerang musuh dengan sisa-sisa kekuatan yang masih tinggal .... Tiba-tiba sebuah anak panah pasukan musuh menancap tepat pada dadanya. Ia jatuh tersungkur, merangkak-rangkak sambil memegangi dada mendekati ayahnya, yang tidak seberapa jauh dari tempat itu sedang bertanding.

Dengan tetap waspada mengamati keadaan sekitar, Al-Husain r.a. mendekati putranya yang sudah tidak bernapas lagi. Sambil mengusap kepala putranya Al-Husain berucap, "Semoga Allah akan membunuh mereka yang membunuhmu ..., mereka orang-orang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya!"

Para wanita rombongan Al-Husain r.a. yang mengintip jalannya pertempuran dari celah-celah kemah, agak jauh dari medan laga, melihat jelas bencana yang menimpa 'Ali Al-Akbar. Zainab binti 'Ali r.a. (adik perempuan Al-Husain r.a.) lari terbirit-birit meninggalkan kemah. Ia menuju tempat 'Ali Al-Akbar tewas, tanpa mengindahkan hujan panah yang datang dari arah musuh. Di depan jenazah 'Ali Al-Akbar ia

meratap, "Ya Allah .... Anakku sayang ..., malang benar nasibmu Nak ...!" Kepala 'Ali Al-Akbar yang berlumuran darah dibelai-belai dan dicium beberapa kali oleh Zainab r.a. sambil terus meratap. Ia tidak mempedulikan orang-orang sekitarnya yang sedang menyabung nyawa. Al-Husain r.a. sadar bahwa keselamatan adik perempuannya dalam bahaya, karena itu secepat kilat ia menarik tangan Zainab dan membawanya lari masuk ke dalam kemah.

Ketegangan yang sangat mencekam dan suhu permusuhan yang telah memuncak itu, ditambah lagi dengan sejumlah pasukan Al-Husain r.a. yang berguguran, membuat para wanita berteriak-teriak menangis histris dan melolong-lolong. Hal itu sangat memilukan Al-Husain r.a. Ketika ia mulai melangkah hendak kembali menyerang musuh tiba-tiba mendengar suara bayi menangis menjerit sekeras-kerasnya. Suaranya yang melengking sepanjang tarikan napasnya itu agak mempengaruhi Al-Husain r.a. Ternyata bayi itu adalah putranya sendiri yang paling kecil, 'Ali Al-Ashghar. Melihat itu ia tidak dapat menahan iba hatinya, lebih-lebih karena bayi itu menangis terus-menerus. Pada akhirnya tanpa banyak berpikir lagi ia masuk ke dalam kemah tempat bayi itu berada. Bayi yang berada dalam pelukan istrinya itu direbut lalu dibawa lari keluar kemah seraya berteriak kepada pasukan Kufah yang sedang mengintai nyawanya, "Hai orang-orang Kufah, apakah kalian tidak takut kepada murka Allah. Jika kalian menganggap diriku sebagai orang zalim yang patut dihukum mati, apakah bayi yang masih kecil ini kalian anggap juga sebagai penjahat? Mengapa kalian melarang ia mendapatkan setetes air minum dari Al-Furat? Tidakkah kalian merasakan betapa berat penderitaan bayi yang tidak berdosa ini? Ataukah memang kalian sama sekali tidak merasa takut kepada Allah ...?"

Demikian jengkel dan gemasnya Al-Husain r.a. menghadapi mereka yang haus darah. Bayi yang dipeluknya itu lalu diangkat tinggi-tinggi dan diacung-acungkan agar dapat dilihat oleh pasukan Kufah. Ketika itu panas matahari sangat terik dan udara di medan laga penuh kepulan debu yang diterbangkan oleh kuda-kuda perang pasukan Kufah yang sedang berburu mangsa. Di sana-sini tampak sejumlah mayat bergelimpangan, termasuk mayat-mayat pasukan Al-Husain r.a. Ternyata semua yang dilakukan oleh cucu Rasulullah saw. itu tidak

menyentuh hati pasukan Kufah. Telinga dan mata mereka seolah-olah telah kehilangan fungsinya. Batin mereka tak peka lagi mendengar lafal "Allah" disebut orang. Bagi mereka lafal "Allah" hanya membuih di bibir dan dianggap tidak bermakna apa-apa selain "sebutan tradisional" belaka. Mereka masih mengaku "beriman," tetapi memandang imbalan harta dan kedudukan di dunia jauh lebih tinggi daripada pahala dan surga di akhirat kelak. Mereka berkomat-kamit mengucap shalawat Nabi dan *āl*-nya 5 atau 10 kali sehari-semalam, tetapi itu hanya dianggap sebagai lirik nyanyian untuk menghibur diri di waktu lengang. Entahlah setan jenis apa yang telah meracuni pikiran dan perasaan mereka, hanya Allah Yang Maha Mengetahui.

Ketika bayi yang diacung-acungkan Al-Husain r.a. makin santer menjerit-jerit, tak seorang pun dari mereka yang terketuk hatinya, apalagi menaruh belas kasihan. Bahkan ada seorang di antara mereka yang sebuas srigala memasang anak panah pada busurnya, lalu direntang kuat-kuat dan dilepas ke arah bayi yang malang itu. Seandainya anak panah itu bermata seperti orang yang melepasnya tentu akan membelok ke arah lain. Akan tetapi karena anak panah itu sama butanya dengan mata hati orang yang melepasnya, maka dalam waktu sedetik ia menancap tepat pada perut putra Al-Husain r.a. yang masih bayi itu, 'Ali Al-Ashghar. Ya *lillāh* ..., berdosakah bayi yang menangis menjerit-jerit kehausan? Apakah dosa si kecil mungil yang lahir di alam wujud ini sebagai buyut Rasulullah saw.? Ia ingin meneguk air untuk dapat bertahan hidup, tetapi bukan air yang didapat, melainkan anak panah yang mengakhiri hidupnya. Alangkah terkejutnya Al-Husain r.a. ketika melihat bayi yang di tangannya itu terkapar berlumuran darah. Ia seolah-olah tak sadar ketika darah yang menyembur dari bayi itu mengucur membasahi bahunya. Bayi yang terkulai diam tanpa suara itu ditatap wajahnya sambil menoleh ke arah sekitar kalau-kalau ada prajurit musuh yang menyergapnya. Sekujur badan Al-Husain r.a. berlumuran keringat campur debu dan darah putra bungsunya. Dalam keadaan seperti itu ia menengadah ke langit dan sambil mengangkat tangan berdoa, "Ya Allah, jika telah menjadi kehendak-Mu aku tidak beroleh kemenangan di dunia ini, limpahkanlah kepadaku kemenangan yang lebih baik di akhirat nanti. Ya Allah, jatuhkanlah pembalasan-

Mu terhadap orang-orang yang durhaka dan zalim!" Ia lalu jongkok perlahan-lahan, memasukkan jenazah putra bungsunya ke gundukan pasir dekat saudara-saudaranya yang telah gugur mendahuluinya. Seandainya pada detik-detik itu ada sebuah anak panah musuh menancap di punggung, barangkali tidak terasa kenyeriannya. Pada detik-detik itu Al-Husain r.a. jauh lebih sakit dan lebih pedih daripada ditusuk ujung tombak.

Dikeroyok Srigala

Tragedi mengerikan yang lazim menyentuh hati manusia beriman ternyata tidak berkesan sama sekali dalam hati manusia yang telah membantu. Orang-orang Kufah—tegasnya adalah orang-orang bayaran Bani Umayyah—ketika melihat Al-Husain r.a. jongkok, berniat hendak menggunakan kesempatan itu untuk membunuhnya. Mereka berlomba-lomba maju menyerang. Akan tetapi putra Al-Hasan r.a. yang bernama Al-Qāsim, melihat pamannya dalam keadaan bahaya ia maju secepat kilat untuk melindunginya. Sebenarnya Al-Qāsim belum cukup usia untuk terjun dalam peperangan. Ia masih remaja berumur belasan tahun. Zainab r.a. berusaha mencegah Al-Qāsim dengan menarik bajunya, tetapi putra Al-Hasan r.a. itu meronta dan akhirnya lolos. Begitu tiba di depan Al-Husain r.a. ia melihat seorang prajurit musuh—di antara mereka mengeroyoknya—sedang mengayun pedang ke arah badan pamannya. Sambil teriak mengingatkan Al-Husain r.a. dan memaki prajurit tersebut ia mencoba menahan ayunan pedang. Akan tetapi apalah arti tangan seorang remaja di depan ayunan pedang besar mengkilat tajam. Belum selesai ia teriak mengingatkan pamannya, tangan kanannya sudah terpisah dari bahu dan terpelanting ke tanah ... putus bagaikan ranting kering kerontang jatuh dari batang pohonnya. Kejadian itu disaksikan oleh Al-Husain r.a. dan adik perempuannya, Zainab r.a.

Al-Qāsim mengaduh berteriak kesakitan dan melolong-lolong. Tidak lama kemudian suaranya melemah dan ia jatuh tersungkur. Sambil lari mendekatinya Zainab r.a.—bibinya—berteriak-teriak menyahut, "Ya Allah ... anakku ... aku datang Nak ...!" Ia melihat kakaknya, Al-Husain r.a. berada di depan Al-Qāsim sedang berdoa, mohon kebajikan baginya. Al-

Qāsim yang lemas kehabisan darah akhirnya wafat. Beberapa detik sebelumnya Al-Husain r.a. berucap, "Tabahkan hatimu Nak! Sebentar lagi engkau akan bertemu dengan ayahmu di tempat bahagia, dan aku pun segera menyusul, *insyā Allāh*!" Betapa berat hati Al-Husain r.a. mendengar jeritan Al-Qāsim pada saat kehilangan tangan. Akan tetapi apa daya, ia tidak sanggup menolongnya. Hari itu memang benar-benar hari pembantaian yang dilakukan oleh 4.000 orang prajurit Bani Umayyah terhadap *ahlul-bait* Rasulullah saw. Jenazah Al-Qāsim didekap sebentar oleh Al-Husain r.a., kemudian mengangkatnya lalu diletakkan di dekat anggota-anggota keluarga yang telah gugur mendahuluinya.

Satu demi satu gugurlah sudah sebagian besar pasukan Al-Husain r.a. yang berjumlah 72 orang. Mereka berguguran laksana bunga di musim rontok, bertaburan menghiasi medan pahlawan syahīd. Di antara mereka yang telah gugur adalah Al-'Abbās, Ja'far, 'Abdullāh, 'Utsmān, Muhammad Al-Akbar, 'Ali Al-Ashghar (semuanya putra Al-Husain r.a.), 'Aun dan Muhammad (kedua-duanya putra Zainab r.a.). Menyusul kemudian putra Al-Hasan r.a. yaitu Abū Bakar dan tiga orang saudara misan Al-Husain r.a. (saudara-saudara Muslim bin 'Aqil) yaitu Ja'far, 'Abdurrahmān, dan 'Abdullāh. Dalam waktu kurang dari setengah hari mereka dan sejumlah sahabat Al-Husain r.a. berguguran. Sebagian dari mereka berusia muda, bahkan ada pula yang masih anak-anak dan bayi.

Walaupun imbangan kekuatan tidak memberi peluang bagi pasukan Al-Husain untuk mengharapkan kemenangan, tetapi perang-tanding (seorang lawan seorang) terus berlangsung, bahkan terjadi pula pengeroyokan di sana-sini, sehingga seorang pasukan Al-Husain r.a. terpaksa harus menghadapi 10 orang prajurit Kufah, atau lebih. Mereka bertarung dengan sengit, tidak bertujuan meraih kemenangan, tetapi bertekad hendak mati di jalan Allah. Udara di sekitar medan laga berkabut debu lembut yang dihempas angin ke berbagai arah, darah merah yang berubah kehitam-hitaman mengering ditimpa terik matahari tampak bagaikan peta bumi terbentang di hamparan pasir. Mayat-mayat bergelimpangan di sana-sini, ada yang berhak menyandang gelar pahlawan dan ada pula yang mati sebagai "budak-belian." Kepingan-kepingan tubuh berserakan; kaki, tangan, dan kepala, bahkan ada pula beberapa tubuh yang terpotong atau terbelah dua.

Para wanita rombongan Al-Husain r.a. yang berada di dalam kemah-kemah telah kehabisan air mata hingga tak kedengaran lagi jeritan dan ratap tangis. Hati mereka yang sejak dilahirkan selembut sutera berubah menjadi sekeras baja. Melihat keluarga mereka jatuh bergelimpangan, meronta, dan menangis tak ada gunanya. Dalam keadaan seperti itu tidak ada sesuatu yang diperlukan selain tekad ingin mati bersama-sama ....

Pada saat mereka sedang memikirkan tindakan yang hendak diambil untuk menyelamatkan Al-Husain r.a. dari cakar-cakar maut pasukan Kufah, secara tiba-tiba sepuluh orang prajurit Kufah menyerbu ke dalam perkemahan Al-Husain r.a. dengan maksud hendak merampok dan merampas apa saja yang ada di dalamnya. Tak ubahnya dengan bajak laut yang telah membantai mangsanya, mereka mengobrak-abrik, menggedor, dan merampok setiap benda yang dianggap berharga. Memang demikianlah binatang buas di rimba raya, bila kijang tak ada, pelanduk pun lumayan juga. Melihat tindakan biadab itu Al-Husain r.a. dengan pedang terhunus menyerang mereka seraya berteriak, "Hai penyamun, jika kalian sudah tak beragama, paling tidak kalian harus tahu harga diri, tidak menjadi manusia biadab!" Pada akhirnya terjadilah pertarungan senjata antara Al-Husain r.a. dan gerombolan perampok Kufah.

Pertarungan di Karbala antara pihak yang hendak membantai dan yang hendak dibantai—yakni antara pasukan Kufah yang berkekuatan 4.000 orang dan pasukan Al-Husain r.a. yang berkekuatan 72 orang—berlangsung mulai pagi dini hari hingga menjelang petang. Hanya beberapa menit berhenti untuk menunaikan shalat fardhu. Menjelang petang hari pasukan Al-Husain r.a. hanya tinggal tiga orang, termasuk Al-Husain r.a. sendiri. Beberapa saat kemudian dua orang sahabat Al-Husain r.a. gugur dan tinggal ia seorang diri. Ia sekarang berhadapan dengan pasukan musuh yang demikian besar dan kuat. Betapapun tajamnya sebuah pedang tidak mungkin dapat mematahkan lebih dari 3.500 pedang bergabung menjadi satu. Hanya kekuatan Ilahi sajalah yang dapat mengalahkan musuh sekuat itu, jika Allah menghendaki.

Ketika mengetahui tak ada lagi seorang pun yang membantunya dalam pertarungan, ia merasa diremehkan, diolok-olok, dan dihina oleh

pasukan Kufah. Ia melihat beberapa orang prajurit musuh dengan muka garang dan bengis keranjingan setan maju mendekatinya perlahan-lahan. Al-Husain tidak menghiraukan cemoohan mereka. Dengan pedang di tangan berlumuran darah, dengan pakaian koyak dan kumal tak karuan warnanya lagi, dan sambil bermandi keringat campur debu serta darah yang mengucur dari luka-lukanya; Al-Husain r.a. maju terus menangkis dan menyerang. Sama sekali tidak terlintas dalam pikiran ingin tetap hidup, tetapi selagi hayat masih dikandung badan ia pantang menyerah. Saat itu ia seperti singa kelaparan, menerkam siapa saja yang berada di dekatnya, tidak peduli apakah ia prajurit berkuda atau bukan. Keinginannya segera mati sebagai pahlawan syahīd tak dapat dirintangi oleh apa pun sehingga sukar dilawan dengan pertarungan satu lawan satu. Untuk menghindarkan terjadinya korban tambahan, pasukan Kufah mengubah taktik serangannya, dari jarak dekat menjadi jarak jauh. Mereka menghujani Al-Husain r.a. yang terus maju dengan lemparan-lemparan tombak dan anak panah ....

Terik matahari mulai berkurang, hingga menjelang senja Al-Husain r.a. masih melawan dengan sisa-sisa tenaga yang masih ada. Keringat, debu dan darah mewarnai sekujur badannya. Sejengkal pun ia tidak mundur. Makin banyak luka bertambah makin tinggi tekad semangat perlawanannya. Banyak pasukan musuh yang menduga tak lama lagi Al-Husain akan rebah kehabisan darah dan tenaga. Oleh karena itu, mengurangi kegencarannya melepas tombak dan anak panah. Dalam keadaan seperti itu tampillah seorang di antara mereka bersemangat dajjal yang sangat membenci Imam 'Ali r.a. dan keturunannya. Dengan teriakan setan kalap ia menegur teman-temannya, "Hai, mengapa kalian mengendorkan serangan? Hayo maju ... kepung dia ... cepat bunuh ... jangan beri kesempatan hidup! Mari kita cincang dia!" Orang yang berteriak-teriak itu bukan lain adalah Syammar bin Dzil-Jausyan, orang kepercayaan 'Ubaidillah bin Sa'ad dalam melaksanakan tugas pembantaian *ahlul-bait*.

Serangan pasukan Kufah untuk merenggut nyawa Al-Husain r.a. kembali gencar. Kuda yang ditungangi Al-Husain r.a. terkena tombak dan beberapa anak panah, lalu rebah menyuarakan ringkikan maut mengerikan. Al-Husain meloncat dari punggung kuda meneruskan

perlawanan mati-matian. Ia terkepung rapat, beratus-ratus ujung tombak dan pedang mengarah padanya, saling berlomba hendak memancung kepala Al-Husain r.a. atau memuntahkan isi perutnya. Pada dasarnya setiap manusia biadab tentu tak kenal malu. Beratus-ratus prajurit Kufah mengeroyok seorang yang mereka pandang tidak berdaya. Mereka tidak lagi mempunyai sifat kejantanan dalam menghadapi musuh. Yang ada pada mereka nafsu ingin mencincang cucu Rasulullah saw., Al-Husain r.a.

Pada saat terakhir hidupnya itu hampir tak ada bagian badan Al-Husain r.a. yang utuh. Luka hunjaman pedang dan tusukan tombak merah menganga. Adalah suatu keajaiban ia dapat terus melawan. Sehari penuh ia tidak makan dan minum, beristirahat pun hanya beberapa menit di waktu sedang menunaikan shalat zuhur dan 'ashar. Akan tetapi di alam wujud ini tak ada sesuatu yang tidak terbatas. Betapapun besar kekuatan, tenaga seseorang, akhirnya sampai juga pada batasnya. Demikian pula ajal manusia, bila telah tiba saatnya tak mungkin dapat ditangguhkan, dan terjadilah yang telah menjadi takdir Ilahi ....

Impian yang dinantikan Al-Husain sejak pagi dini hari menjadi kenyataan. Bagi cucu Rasulullah saw. itu telah tiba saatnya meninggalkan penjara dunia, memasuki kehidupan baru yang baqa, penuh kebahagiaan dengan ayah-bunda dan datuk tercinta .... Tanpa diketahui dari mana arah datangnya, anak panah yang membawa suratan takdir menancap di dada Al-Husain r.a., menembus ke dalam hingga langsung merobek jantungnya. Ia masih sempat berusaha mencabut anak panah itu, mengerang, dan memuntahkan darah segar dari mulut sambil berucap, "Ya Allah, Engkau menjadi saksi ..., mereka membunuh putra Nabi dan Rasul-Mu ...!" Dari luka tempat anak panah itu menancap pun menyembur darah segar hingga tetes darah penghabisan. Al-Husain r.a. rebah mencium bumi Karbala yang menyerap darah keturunan manusia agung pilihan Ilahi, Muhammad Rasulullah saw. Bahagialah Karbala tempat sunyi terpencil yang keharuman namanya diabadikan oleh banjir darah anak cucu keturunan seorang Nabi junjungan umat Islam sedunia ....

Gugurlah sudah Al-Husain r.a. pahlawan syahīd. Hingga detik terakhir hayatnya ia tetap membela kebenaran dan keadilan, melawan

kemungkaran dan kebatilan. Pasukan 'Ubaidillah yang pada mulanya hiruk-pikuk sekonyong-konyong terdiam saat menyaksikan cucu Rasulullah rebah di bumi persada. Burung-burung elang pemakan bangkai melayang-layang di udara, berkoak-koak menggantikan suara pasukan yang haus darah. Betapa riang burung-burung ganas itu melihat dan mengintai gumpalan-gumpalan daging manusia yang disuguhkan oleh pasukan Bani Umayyah di Karbala ....

Di tengah suasana yang sunyi sejenak itu Syammar bin Dzil-Jausyan berteriak garang; "Hai mengapa kalian melongo? Ayo ... cincang dia!" Mendengar teriakan itu seorang pasukan Kufah bernama Zar'ah bin Syarik, dengan pedang terhunus maju mendekati jenazah Al-Husain r.a. Tanpa membuang-buang waktu ia menebaskan pedangnya yang mengkilat itu pada bahu cucu Rasulullah saw. hingga terbelah menjadi dua. Melihat adegan yang "menggembirakan" manusia-manusia dajjal itu, Syammar bin Dzil-Jausyan belum puas. Ia mengangkat pedangnya tinggi-tinggi lalu diayun sekuat tenaga ke leher jenazah cucu Rasulullah saw. yang sudah terbelah dua. Sekali pukul terpisahlah kepala Al-Husain r.a. dari batang tubuhnya. Dengan bangga Dzil-Jausyan menjambak rambut kepala tersebut dan diangkat setinggi-tingginya dengan tangan kiri sambil terbahak-bahak. Ia berniat hendak membawa penggalan kepala cucu Rasulullah saw. itu untuk diperlihatkan kepada komandan pasukan Kufah, 'Umar bin Sa'ad. Selanjutnya oleh 'Umar kepala itu hendak diserah-terimakan sebagai tanda bakti setia kepada atasannya, 'Ubaidillah bin Ziyād.

Versi Lain Mengenai Pembantaian Al-Husain r.a.

Versi lain mengenai gugurnya Al-Husain r.a. menuturkan seperti berikut. Ketika Al-Husain r.a. tinggal seorang diri menghadapi serangan pasukan 'Ubaidillah bin Ziyād, ia hampir tak sanggup menahan haus. Pada saat itu sebenarnya tak ada kesukaran apa pun bagi pasukan Kufah untuk membunuhnya. Akan tetapi tampaknya mereka itu masih mempunyai sisa-sisa hati nurani. Banyak di antara mereka yang enggan menjadi algojo. Mereka menjaga nama baik kabilah masing-masing, agar tidak tercatat dalam sejarah sebagai pembunuh cucu Rasulullah saw.

Ketika Al-Husain r.a. melihat serangan musuh agak berkurang,

dalam keadaan sangat lapar dan dahaga ia berjalan sempoyongan menuju tepi sungai Al-Furat untuk menghilangkan dahaga yang terasa sangat mencekik leher. Akan tetapi ia dihalangi oleh seorang prajurit Kufah bernama 'Umar Ath-Thahawiy, dari Bani Tamīm. Begitu ia mengetahui Al-Husain r.a. hampir mendekati tepi sungai, ia segera memasang anak panah pada busurnya, lalu membidik dan melepasnya ke arah cucu Rasulullah saw., tepat mengena bahu kirinya. Serangan tersebut diikuti oleh Zar'ah bin Syarik At-Tamīmiy, yang segera lari mendekati Al-Husain r.a. lalu mengayun pedang ke arah kepalanya. Akan tetapi dapat ditangkis dengan tangan hingga ia kehilangan sebelah tangannya. Dalam keadaan luka parah dan pingsan ia masih diintai oleh seorang prajurit Kufah lainnya, bernama Sinan bin Anas. Ia tidak mau kalah berpacu memperebutkan kepala cucu Rasulullah saw. Ia cepat-cepat menyerangnya dengan pedang hingga jatuh terkulai di tanah. Akan tetapi Sinan belum puas, ia lalu memancung kepala cucu Rasulullah saw. itu dengan pedangnya yang berlumuran darah. Kepala itu diambil oleh Sinan dan diserahkan kepada kawannya bernama Khauliy bin Yazid Al-Ushbuhiy. Ia sendiri mengambil pakaian, terompah, dan pedang Al-Husain r.a.

Demikianlah versi lain mengenai gugurnya Al-Husain r.a. bin 'Ali r.a. cucu kesayangan Rasulullah saw. Ia mengakhiri hidupnya di medan laga Karbala, tidak seberapa jauh dari Kufah, Irak. Al-Husain r.a. gugur sebagai pahlawan syahīd menyudahi pertarungan yang berlangsung sepanjang hari tanggal 10 Muharam 61 Hijriyah.

Kemenangan pasukan Bani Umayyah sesungguhnya tidak patut dibanggakan, bahkan sangat memalukan dan lebih menjatuhkan kepercayaan para pendukungnya. Pasukan berkekuatan 4.000 orang mengalahkan kelompok keluarga yang berjumlah 83 orang, sama artinya dengan singa mengalahkan kelinci. Kaum Muslimin tidak bersorak-sorai menyambut "kemenangan" tersebut, bahkan sebaliknya. Mereka mencibirkan mulut setiap mendengar kisah pembantaian di Karbala.

***

Jenazah para pahlawan syahīd yang berserakan di medan laga Karbala mudah dibedakan dari mayat-mayat pasukan Kufah. Tersebut

pertama tidak lagi berkepala, bahkan di antaranya tidak bertangan dan berkaki. Menurut dua orang sejarawan klasik, Ath-Thabarīy dan Ibnul Atsir, usai membantai rombongan *ahlul-bait*—kecuali para wanitanya dan anak-anak—pasukan Kufah beramai-ramai menggerayangi jenazah para pahlawan syahīd dan mengambil apa saja yang dapat diambil. Kuda dan unta yang tidak lagi bertuan lagi mereka kejar dan mereka perebutkan. Demikian juga senjata-senjata yang berserakan di mana-mana. Itu semua belum memuaskan mereka. Tanpa kenal malu dan tanpa mengindahkan hukum syara', mereka beramai-ramai menyerbu perkemahan para wanita dan anak-anak rombongan *ahlul-bait* yang tidak terkawal lagi. Gerakan perampokan yang dilakukan serentak itu mengesankan adanya komando dari pimpinan pasukan. Mereka demikian ganas dan kasar berlaku onar dan sewenang-wenang tanpa menghiraukan jeritan dan ratap tangis wanita yang berhamburan keluar dari kemah masing-masing sambil menggendong anak-anak. Mereka dipaksa menyerahkan perhiasan apa saja yang melekat di badan. Setelah menguras semua yang dapat dikuras dan merampas semua yang dapat dirampas mereka lari meninggalkan korbannya. Beberapa orang penyamun Kufah itu yang tidak mendapat "bagian" barang jarahan, tidak segan-segan merobohkan kemah tempat wanita dan anak-anak berteduh ....

Matahari mulai tebenam dan layung merah senja tampak merata di ufuk barat, menandakan shalat maghrib telah tiba waktunya. Burung-burung elang pemakan bangkai beterbangan meninggalkan sisa-sisa jenazah korban yang telah dimangsa sebagian dagingnya. Burung-burung ganas itu jarang menemukan mangsa sesegar dan sebanyak hari itu. Bagi makhluk-makhluk seperti itu Karbala menjadi tempat berpesta pora. Di antara jenis unggas yang ganas itu ada yang terbang pulang ke sarang mencengkeram segumpal daging dengan kuku-kukunya yang runcing. Ada pula yang menggondolnya dengan paruh, bekal "oleh-oleh" anak-anaknya yang tertinggal di sarang. Rupanya mereka tidak mau ketinggalan mengikuti jejak pasukan Kufah yang sebentar lagi lagi akan bersuka ria merayakan terjadi pembantaian, pencincangan, dan penggarongan terhadap *ahlul-bait* Rasulullah saw.

Tidak sulit bagi kita membayangkan betapa hancur perasaan para wanita dan anak-anak yang telah kehilangan keluarga masing-masing.

Mereka bagaikan anak-anak ayam yang kehilangan induk semang diterkam musang. Mereka hidup di pinggiran sahara, beratus-ratus mil jauhnya dari kampung halaman, tidak tahu ke mana arah tujuan, tanpa air dan tanpa bekal makanan. Bahkan keamanan dan keselamatan jiwa mereka pun tidak terjamin. Setiap saat mungkin saja binatang buas, yang berkaki empat atau yang berkaki dua, datang menyergap. Mereka tidak tahu nasib apa yang sedang ditunggu dan akan tiba tidak lama lagi. Mereka adalah orang-orang yang kalah dan lemah, tidak mempunyai pilihan lain kecuali membungkuk kepada yang menang dan yang kuat. Tiada tumpuan harapan dan tiada tempat mengadu nasib selain Allah Yang Maharahman dan Rahim ....

Tidak seberapa jauh dari perkemahan mereka tampak pemandangan yang menambah kehancuran hati, yaitu medan laga tempat keluarga-keluarga mereka berguguran. Alangkah bahagia rasanya jika mereka turut mati bersama dalam musibah yang tak tertahankan itu! Akan tetapi, apakah yang dapat mereka lakukan di medan laga, mereka hanyalah hamba-hamba Allah yang ditakdirkan berfitrah serba lembut, serba halus dan serba lemah! "Ya Allah, kami serahkan hidup dan mati kami kepada-Mu. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Hanya Engkau, ya Allah, Yang Maha Mengetahui rahasia hidup dan mati. Tiada kejadian tanpa hikmah dan tiada hikmah tanpa kehendak-Mu! Atas kehendak-Mu kami hidup dan atas kehendak-Mu kami mati! Ya Allah, Tuhan kami, kabulkanlah permohonan kami. Limpahkan keridaan-Mu kepada kami, hidup atau mati. Kepada-Mu jualah kami kembali!" Ya ... hanya itulah yang dapat mereka lakukan dalam menghadapi gerombolan-gerombolan srigala di tengah rimba kehidupan Karbala ....

Remang-remang cahaya bulan tanggal 11 Muharram 61 Hijriyah menyelimuti hamparan pasir sejauh-jauh mata memandang. Medan laga Karbala tampak kelam suram dan sunyi senyap ditelan keheningan, turut berkabung merenungkan semua yang terjadi di siang hari. Malam itu terasa semua serba membisu. Sebagian manusia bangga memukul genderang kemenangan di tengah pesta pora, sedangkan manusia-manusia yang lain sedang memasang telinga menunggu dentangan lonceng kematian yang memekakkan telinga. Di siang hari burung-burung elang kekenyangan memangsa korban Karbala, kini—

di malam hari—tiba giliran jenis binatang-binatang lain yang lebih buas melahap daging dan mengganyang tulang-belulang. Kawanan anjing sahara melolong-lolong dari kejauhan mencium bau "hidangan" yang hendak dilahap. Makhluk-makhluk berkaki empat, bertaring dan bercakar itu rupanya sedang turut memeriahkan pesta kemenangan 'Ubaidillah bin Ziyād. Tidak lama lagi ia akan menerima gelar kehormatan, kenaikan pangkat, tambahan penghasilan, dan hadiah kekayaan dari majikannya di Damsyik, Yang Dipertuan Yazid bin Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, kepala dinasti Bani Umayyah!

Para wanita *ahlul-bait* tak ada yang tidur tengah malam. Dalam keadaan kelopak mata merah membengkak mereka menangis tak henti-hentinya. Mereka membayangkan kawanan anjing yang melolong dan menggonggong dari kejauhan itu pasti akan mengoyak-ngoyak jenazah keluarga masing-masing. Mereka tidak tahu bahwa dari pasukan Kufah pun banyak yang mati di ujung pedang pasukan Al-Husain r.a. Mayat-mayat mereka pun banyak yang bergelimpangan, kemudian dikumpulkan oleh kawan-kawannya di satu tempat lalu ditutup dengan pasir tidak seberapa tebal. Bila Allah menghendaki apa pun dapat terjadi, ternyata letak mayat-mayat pasukan Kufah itu pada tempat yang dilalui kawanan anjing. Mayat-mayat itulah yang akhirnya menjadi sasaran, diaduk-aduk, dikoyak-koyak, dan dimakan bagian tubuh yang empuk. Dengan demikian maka jenazah para pahlawan syahīd terhindar dari incaran kawanan anjing yang jumlahnya tidak kurang dari 25 ekor. Entahlah apa sebab kawanan anjing itu tidak mau berpindah tempat dan berganti mangsa, hanya Allah sajalah yang mengetahui. Telah menjadi kebiasaan anjing, maka kala perutnya telah kenyang, sebelum pergi meninggalkan sisa-sisa mangsanya ia kencing di tempat lebih dulu, bahkan ada pula yang berak ....

Usai shalat subuh para wanita *ahlul-bait* bersama-sama keluar dari perkemahan masing-masing. Hanya beberapa orang saja ditinggal untuk menjaga anak-anak yang masih tidur. Mereka sambil bertakbir dan beristighfar serta menangis terus-menerus berjalan secepat mungkin menuju medan laga untuk mencari jenazah keluarganya. Di sana mereka menemukan berbagai kepingan badan suami, anak, kakak, kemanakan, dan kerabat masing-masing, bertebaran di tempat-tempat

terpisah. Ada yang berdekatan dan ada pula yang agak berjauhan. Kepingan-kepingan itu mereka kumpulkan, kemudian disatukan dengan batang tubuh masing-masing yang nyaris hancur tercincang tombak dan pedang. Sukar dilukiskan bagaimana ratap tangis, duduk bersimpuh di pasir menghadapi jenazah-jenazah keluarga yang dalam keadaan tidak utuh lagi. Seandainya mereka itu bukan para wanita yang beriman mantap, barangkali mereka akan nekat menyusul keluarga dengan jalan bunuh diri. Namun Allah SWT menjauhkan mereka dari perbuatan terlarang itu.

Dalam keadaan seperti itu dari kejauhan mereka secara samar-samar melihat beberapa api unggun yang masih menyala kecil. Di seberang sana tampak banyak sekali orang-orang berkerumun dan bergerombol-gerombol. Sayup-sayup kedengaran mereka bersorak-sorai dan tertawa gelak-bahak serta bernyanyi-nyanyi "merayakan" pembantaian dan perampokan yang mereka lakukan kemarin siang. Nuwas Al-'Ijliy, seorang prajurit Kufah yang kemudian menyesali perbuatannya dan bertobat lalu menjadi pencinta *ahlul-bait*, menceritakan kesaksiannya sendiri ketika turut serta dalam pesta pora di sekitar api unggun itu. Menurutnya, ketika itu para peserta "perayaan" tersebut bermabuk-mabukan dan sambil bertepuk-tepuk menari-nari di sekitar onggokan kepala pasukan Al-Husain r.a. Di antara mereka ada pula yang mengambil sebuah kepala dan menjingjingnya dengan tangan kiri. Mereka sahut-menyahut mengejek-ejek kemudian tertawa gelak bersama-sama. Setelah itu kepala yang diambilnya itu dilemparkan kembali ke tempat semula. Atas dasar kesaksian seperti itu kita hanya dapat mengatakan, bahwa mereka itu tak ubahnya sekawanan makhluk berkaki empat yang pada malam itu juga berpesta ria mengoyak-ngoyak mayat teman-teman mereka sendiri.

Sebuah buku klasik berjudul *Asadul-Ghabah* mengungkapkan, bahwa 'Umar bin Sa'ad selaku komandan pasukan Kufah dalam pembantaian di Karbala, menyerahkan 72 buah kepala kepada 'Ubaidillah bin Ziyād. Dalam jumlah itu termasuk kepala cucu Rasulullah saw., Al-Husain r.a. Menurut buku tersebut, jumlah kepala sebanyak itu dikumpulkan oleh anggota-anggota pasukan Bani Umayyah yang berasal dari berbagai kabilah yang sangat membenci Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.

Mereka berebut kesempatan untuk dapat memancung lebih dulu kepala jenazah musuhnya. Kecuali terdorong oleh rasa kebencian, mereka berebut mengumpulkan kepala para pahlawan syahīd guna dijadikan barang bukti yang menunjukkan jasa masing-masing dalam operasi pembantaian rombongan Al-Husain r.a. Makin banyak kepala yang diperoleh makin banyak pula hadiah yang akan diterima dari 'Ubaidillah bin Ziyād. Dalam buku tersebut diketengahkan; kabilah Kindah di bawah pimpinan Qais bin Asy'ats mengumpulkan 13 buah kepala. Kabilah Hawazin yang dipimpin oleh Syammar bin Dzil-Jausyan mengumpulkan 20 buah. Sedangkan Bani Tamīm dan Bani Asad masing-masing mengumpulkan 17 buah kepala.

Nasib Kepala Al-Husain r.a.

Menurut seorang penulis tenar zaman dahulu, Ath-Thabarīy, pada malam hari tanggal 11 Muharram 61 Hijriyah, selaku komandan pasukan 'Umar bin Sa'ad memerintahkan anak-buahnya membawa kepala Al-Husain r.a. dari medan Karbala ke Kufah untuk diserahkan kepada 'Ubaidillah bin Ziyād. Seorang prajurit yang membawa kepala itu setibanya di tempat kediaman 'Ubaidillah menemukan pintunya telah terkunci. Karena itu ia terpaksa menangguhkan penyerahannya kepada 'Ubaidillah keesokan harinya. Ia lalu membawa pulang kepala cucu Rasulullah saw. untuk diinapkan barang semalam. Tiba di depan pintu rumah ia berteriak-teriak memanggil istrinya, "Hai cepat buka pintu! Saya datang membawa oleh-oleh bernilai sangat mahal!" Dengan katakatanya itu ia hendak menerangkan kepada istrinya, bahwa kepala manusia yang dibawanya itu akan mendatangkan imbalan harta dan kedudukan dari penguasa Bani Umayyah, 'Ubaidillah di Kufah atau Yazid di Damsyik. Ia yakin benar akan beroleh keberuntungan seperti itu, sebab kepala yang dibawanya itu bukan sembarang kepala! Yakni kepala musuh bebuyutan penguasa daulat Bani Umayyah, Yazid bin Mu'āwiyah. Siapa berhasil memenggal leher cucu Rasulullah saw. itu berarti ia menyelamatkan kedudukan Yazid sebagai "Yang Dipertuan Baginda Yazid," raja Islam pertama di dunia! Keberhasilan melaksanakan tugas besar itu tentu akan menerima imbalan yang besar pula. Demikianlah pikir prajurit pembawa kepala Al-Husain r.a., ia bernama

Khauliy Al-Ushbuhiy.

Istri Khauliy mendengar suaminya datang segera membukakan pintu. Alangkah terkejutnya ketika ia melihat suaminya menenteng sebuah kepala manusia berlumuran darah beku. Ia menjerit ketakutan hingga beberapa orang tetangganya terjaga. Setelah mengamat-amati kepala itu sesaat dan bertanya kepada suaminya, sekarang tahulah dia bahwa yang ditenteng suaminya itu adalah kepala cucu Rasulullah saw. Wanita yang pada mulanya pucat ketakutan kini berubah wajahnya menjadi merah padam, marah bukan kepalang. Ia berteriak memprotes dan mencela perbuatan suaminya, "Orang lain datang membawa emas dan perak (dinar dan dirham), tetapi engkau datang malah membawa kepala putra Fāthimah binti Rasulullah! Alangkah jahatnya perbuatanmu yang biadab itu!" Ia mengumpat suaminya sambil menutup mukanya dengan tangan, tidak sampai hati melihat adegan yang sangat mengerikan itu. "... Demi Allah, mulai saat ini aku tidak sudi hidup bersamamu!" teriaknya seraya meronta. Tanpa masuk lagi ke dalam rumah ia lari meninggalkan suaminya, pulang ke rumah orang tuanya. Khauliy tidak menyangka sama sekali bahwa istrinya akan bertindak sejauh itu. Akan tetapi bagi seorang yang telah kehilangan kemanusiaannya, istri yang manusiawi dianggap tidak wajar. Bagi Khauliy kedudukan dan harta jauh lebih penting daripada keluarga, bahkan jauh lebih penting daripada agama.

Keesokan harinya, pagi-pagi buta ia berkemas-kemas hendak menyerahkan kepala Al-Husain r.a. sedini mungkin kepada 'Ubaidillah bin Ziyād. Kedatangannya di istana 'Ubaidillah disambut oleh para pengawal. Sebagai orang yang baru tiba dari medan perang ia beroleh kehormatan dapat bertemu langsung dengan penguasa tertinggi daerah Kufah. 'Ubaidillah keluar dari ruangan dalam istana dan menyambut hangat kedatangan Khauliy. Kepala Al-Husain r.a.[28] oleh Khauliy diletakkan di depan kaki 'Ubaidillah, yang mengamatinya dengan muka berseri-seri dan kepala mengangguk-angguk. Sambil duduk ia mencolek-colek bibir Al-Husain r.a. yang berlumuran darah beku itu

28 Tidak ditemukan sumber riwayat yang menerangkan, bahwa penggalan kepala Al-Husain r.a. diawetkan dengan pembalsaman.

dengan tongkat, seolah-olah memperlihatkan penghinaan bahwa "benda" yang berada di depan kakinya itu "najis."

Seorang tua (penasihat 'Ubaidillah) yang duduk mendampinginya menyaksikan perlakuan 'Ubaidillah yang sebengis itu tidak dapat menahan perasaannya. Ia berdiri dan dengan gusar berkata kepada 'Ubaidillah, "Angkat tongkatmu dari bibir itu!" Usai memperingatkan 'Ubaidillah dengan nada sekeras itu ia duduk kembali, menunduk dan meneteskan air mata. Orang tua itu adalah ternyata Zaid bin Al-Arqam, salah seorang sahabat Nabi yang dikaruniai umur panjang. Ia mengalami berbagai tahap sejarah kehidupan umat sejak masa kelahiran agama Islam di Makkah. Banyak peristiwa dan kejadian yang diikutinya selama itu, baik yang menggembirakan maupun yang menyedihkan. Dalam pertikaian antara Imam 'Ali r.a. dan Mu'āwiyah, ia tidak termasuk pendukung Imam 'Ali, tetapi selagi orang Muslim masih beriman pasti tertusuk perasaannya melihat tingkah laku 'Ubaidillah yang sejahat itu. Akan tetapi 'Ubaidillah bukan 'Ubaidillah bin Ziyād jika mau menerima teguran yang baik. Mendengar teguran Zaid bin Al-Arqam itu, 'Ubaidillah dengan mata membelalak menatap muka Zaid, menyahut, "Apa katamu? Kalau engkau bukan orang tua bangka dan sudah pikun tentu kupancung kepalamu ... pergi!"

Ziyād, ayah 'Ubaidillah, yang dahulu telah mengkhianati Imam 'Ali r.a., memang tidak sia-sia mempunyai anak lelaki 'Ubaidillah, pewaris yang sah kemunafikan ayahnya, bahkan lebih berani terang-terangan menentang kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Jika Allah dan Rasul-Nya saja olehnya tidak dianggap apa-apa, apalagi seorang sahabat Nabi. Membentak, menghardik, dan mengusir penasihatnya yang telah "tua bangka" dan "pikun," baginya termasuk tindakan yang "sopan" dan "manusiawi." Sungguh tepat pilihan cucu Hindun binti 'Utbah (Yazid bin Mu'āwiyah) yang mengangkat 'Ubaidillah bin Ziyād sebagai penguasa daerah Kufah. Orang-orang sejenis 'Ubaidillah memang sangat dibutuhkan oleh Yazid untuk mempertahankan takhta kekuasaannya.

***

Sejak zaman dahulu hingga zaman mutakhir, penulisan dan penafsiran sejarah selalu berbeda-beda, sekalipun fakta dan datanya satu

dan sama. Dalam hal itu pengaruh kekuasaan yang sedang berlaku memainkan peran utama. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika terdapat berbagai macam versi tentang riwayat tertentu, apalagi jika riwayat itu berkaitan langsung dengan tokoh-tokoh kontroversial seperti Imam 'Ali r.a. dan dua orang putranya, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*. Sekaitan dengan sejarah kehidupan Al-Husain r.a., kiranya lebih baik jika kita ketahui beberapa versi sebagai bahan perbandingan.

Makin panjang dan lama kurun waktu meninggalkan tragedi Karbala, makin banyak orang menulis kisah pembantaian *ahlul-bait* Rasulullah saw. yang dilakukan oleh kekuasaan daulat Bani Umayyah. Lebih banyak orang yang mengungkap dan menguak tindakan biadab itu lebih baik, agar tirai yang sengaja dipasang oleh sementara pihak untuk menutupi tragedi itu tersingkap selebar-lebarnya. Sudah barang tentu semua penulisan dan penafsiran sejarah itu tidak mungkin dapat dipisahkan sama sekali dari pengaruh subjektif pihak yang menulis dan menafsirkannya.

Sebuah riwayat mengisahkan, bahwa kepala Al-Husain r.a. oleh 'Ubaidillah bin Ziyād dikembalikan ke Karbala dan dimakamkan bersama batang tubuhnya di sana. Dari sekelumit uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa penulisnya atau orang yang meriwayatkannya bermaksud hendak menunjukkan kebaikan hati 'Ubaidillah bin Ziyād setelah perintah pembantaiannya dilaksanakan. Langsung atau tidak langsung uraian tersebut hendak menyangkal versi riwayat lain yang mengungkapkan kebengisan dan kesadisan penguasa Kufah itu. Apa yang berada di balik uraian di atas tidak sukar diraba.

Riwayat yang lain mengisahkan, bahwa kepala cucu Rasulullah saw. itu oleh 'Ubaidillah bin Ziyād diserahkan kepada penguasa daerah Madinah, 'Amr bin Sa'id bin Al-'Ash, dengan permintaan, agar kepala Al-Husain r.a. dikubur dekat makam bundanya, Fāthimah Az-Zahra binti Rasulullah saw. Dari riwayat tersebut dapat ditarik pengertian, bahwa sumbernya hendak menunjukkan penghargaan 'Ubaidillah kepada *ahlul-bait* Rasulullah saw. Penulis riwayat itu berusaha menangkis tuduhan kaum Muslimin yang menuding 'Ubaidillah bin Ziyād manusia sadis yang bertanggung jawab atas tragedi pembantaian di Karbala.

Karenanya—menurut pembelaan itu—dengan penuh simpati 'Ubaidillah minta agar kepala Al-Husain r.a. dikubur dekat makam bundanya, di pekuburan Baqi' (Madinah).

Sumber riwayat yang lain lagi menuturkan, bahwa kepala Al-Husain r.a. oleh 'Ubaidillah dipersembahkan kepada "baginda" Yazid bin Mu'ā-wiyah di Damsyik, kemudian Yazid memerintahkan pemakamannya di kota itu. Dengan penuturan seperti itu, sumber riwayat tersebut bermaksud hendak meyakinkan, bahwa Yazid hanya sekadar melihat bukti bahwa Al-Husain r.a. telah wafat. Dengan demikian ia puas karena kekuasaannya tidak akan diganggu gugat lagi oleh siapa pun. Akan tetapi selain itu sumber riwayat tersebut mengungkapkan adanya perintah pembasmian *ahlul-bait* dari Yazid kepada 'Ubaidillah, yang pelaksanaannya dilakukan oleh 'Umar bin Sa'ad bin Abī Waqqash atas perintah 'Ubaidillah. Dari ungkapan tersebut belakangan itu orang akan menarik kesimpulan bahwa Yazidlah orang pertama yang bertanggung jawab atas tragedi pembantaian Karbala. Hal itu *linea rekta* (180 derajat) bertentangan dengan penuturan sebelumnya. Yakni, bahwa Yazid hanya sekadar melihat bukti wafatnya Al-Husain r.a.

Masih terdapat sumber riwayat yang lain lagi, yaitu yang mengatakan bahwa Yazid memerintahkan agar kepala Al-Husain r.a. dipertontonkan kepada masyarakat luas, dengan maksud menakut-nakuti, agar tidak ada lagi seorang pun yang berani menentang kekuasaannya. Menurut sumber riwayat itu, pameran yang membangkitkan bulu kuduk itu tidak hanya di kota Damsyik saja, tetapi juga di pelbagai pelosok wilayah kekuasaan daulat Bani Umayyah. Konon setibanya kepala Al-Husain r.a. di sebuah kota kecil bernama "Asqalan" (pantai selatan Palestina) segera dimakamkan di tempat itu, karena telah bertambah rusak dimakan waktu.

Sehubungan dengan riwayat tersebut diberitakan, bahwa pada abad ke-12 Masehi, ketika berkobar Perang Salib, kota Asqalan dapat direbut dan diduduki oleh bala tentara Nasrani yang membanjir dari daratan Eropa. Ketika itu seorang *wazīr* (menteri) Kerajaan Fāthimiyyah di Mesir, berhasil memindahkan kepala Al-Husain r.a. ke Kairo. Pemakamannya kembali di kota itu disertai upacara penghormatan secara besar-besaran, hingga menelan biaya tidak kurang dari 30.000 dirham. Oleh *wazīr*

yang bernama Thāla'iq bin Zurāiq itu makam kepala Al-Husain r.a. diberi nama *Masyhad Al-Husain*, atau yang pada zaman mutakhir terkenal dengan "Masjid Al-Husain."

Mengenai kisah tersebut Imam Sya'rāni di dalam kitabnya yang berjudul *Ath-Thabaqat* mengatakan sebagai berikut, "Seorang *wazīr* yang saleh bernama Thāla'iq bin Zurāiq berhasil memindahkan kepala Al-Husain r.a. dari Asqalan di Palestina Selatan dengan berjalan kaki tanpa alas hingga tiba di Mesir. Olehnya kepala Al-Husain dimasukkan ke dalam kantung sutera berwarna hijau, kemudian diletakkan di atas sebuah hamparan yang khusus dibuat untuk keperluan itu, lalu disirami dengan bahan wewangian seperti *misk, anbar* dan lain-lain. Setelah itu barulah kepala Al-Husain r.a. diangkut ke Mesir oleh rombongan diiringi pawai melambangkan kehormatan dan kebesaran *ahlul-bait* Rasulullah saw."

Syaikh Al-Azhāriy dalam kitabnya yang berjudul *Fadha'il Yaum 'Asyura* memperkuat kebenaran riwayat Imam Sya'rāni dengan mengatakan, "Sebagian besar penulis sejarah berpendapat, kepala Al-Husain r.a. dimakamkan kembali pada sebuah tempat bernama *Masyhad Al-Husain* di Kairo, ibukota Mesir sekarang ini."

Al-Muqriziy dalam kitabnya yang berjudul *Al-Khiththah*, setelah membahas panjang lebar *Masyhad Al-Husain* menyimpulkan sebagai berikut, "Kepala Al-Husain r.a. diangkut dari Asqalan ke Mesir pada tahun 548 Hijriyah atau abad ke-12 Masehi. Kepala tersebut tiba di Mesir pada tanggal 8 Jumadilakhir, kemudian dimakamkan oleh pangeran Saiful-Mamlakah Tamīm, seorang kepala daerah dan *qādhī* (hakim agama) yang beroleh kepercayaan penuh dari raja."

Demikianlah beberapa versi riwayat mengenai nasib kepala cucu Rasulullah saw., Al-Husain r.a. Dari semua riwayat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan; ada yang memperlakukan kepala Al-Husain secara biasa, ada yang memperlakukannya secara sadis, dan ada pula yang memperlakukannya secara khidmat dan hormat. Cara perlakuan tersebut pertama amat kecil kemungkinan terjadinya. Karena dalam kurun waktu itu kaum Muslimin terpecah dua. Sebagian berpihak kepada penguasa Bani Umayyah, sebagian lainnya berpihak kepada *ahlul-bait*. Permusuhan antara kedua belah pihak mulai tumbuh benihnya pada

akhir masa kekhalifahan 'Utsmān bin 'Affan r.a., kemudian membesar dan memuncak sejak Imam 'Ali r.a. dibai'at sebagai khalifah ke-4, sepeninggal 'Utsmān bin 'Affan r.a.

Cara perlakuan yang kedua dapat dipastikan kebenarannya dilakukan oleh musuh *ahlul-bait*, yakni para penguasa daulat Bani Umayyah, khususnya pada zaman kekuasaan Yazid bin Mu'āwiyah dan para pembantunya. Merekalah yang memerintahkan pembunuhan Al-Husain r.a. dan kekuatan pengikut mereka yang melaksanakan. Tindakan tersebut mereka lakukan dalam rangka upaya dan rekayasa menyelamatkan serta melestarikan kekuasaan turun-temurun.

Cara perlakuan tersebut ketiga juga dipastikan kebenaran terjadinya, yaitu empat setengah abad lebih (tahun 458 Hijriyah) setelah Al-Husain r.a. gugur di medan laga Karbala (tahun 61 Hijriyah). Yakni jauh setelah keruntuhan daulat Bani Umayyah, akhir masa kejayaan daulat 'Abbāsiyyah, atau setelah berdirinya Kerajaan Fāthimiyyah di Afrika Utara (Mesir). Sebagaimana tercatat dalam lembaran-lembaran sejarah Islam, kerajaan Fāthimiyyah didirikan oleh kekuatan-kekuatan Muslimin anti Bani Umayyah dan 'Abbāsiyyah yang sebagian besar para penguasanya melancarkan politik penindasan terhadap *ahlul-bait* dan anak-cucu keturunannya. Kerajaan Fāthimiyyah bermazhab Syī'ah, sama halnya dengan Kerajaan Khawarazmi di Asia Tengah. Kedua-duanya bertumpu pada kekuatan-kekuatan pendukung dan pencinta *ahlul-bait*, sebagai reaksi dan tantangan terhadap kekuatan-kekuatan pendukung politik pembasmian *ahlul-bait* dan keturunannya. Oleh karena itu, tidak aneh jika kepala Al-Husain r.a. beroleh tempat sangat terhormat di Mesir.

Segala sesuatu terjadi menurut suratan takdir dan kehendak Ilahi. Batang tubuh cucu Rasulullah saw. terkubur di Karbala, sedangkan kepalanya setelah melalui perjalanan panjang dari negeri ke negeri dan dari kota ke kota, pada akhirnya tiba di Kairo dan dimakamkan dengan upacara penghormatan di kota itu. Dua tempat tersebut merupakan tempat-tempat ziarah penting bagi kaum Muslimin, baik penganut mazhab Syī'ah maupun bukan Syī'ah. Dengan berbagai sarana angkutan, bahkan dengan berjalan kaki melintasi gurun sahara, menyeberangi lautan dan sungai-sungai, kaum Muslimin berbondong-bondong

mendatangi dua tempat tersebut untuk memberi penghormatan kepada Pahlawan Syahīd putra Pahlawan Syahīd, Al-Husain r.a. yang gugur di medan laga Karbala pada tanggal 10 Muharram tahun 61 Hijriyah, dalam usia kurang-lebih 46 tahun.

'Ali Zainal-'Abidin ('Ali Al-Ausath) Putra Al-Husain r.a. Satu-Satunya yang Luput dari Ujung Pedang

Tanggal 11 Muharram 61 Hijriyah kepala Al-Husain r.a. diserahkan oleh Khauliy kepada 'Ubaidillah bin Ziyād. Pada hari itu sisa rombongan Al-Husain r.a. yang terdiri atas dari beberapa orang wanita dan anak-anak menderita kesedihan luar biasa. Makhluk-makhluk lemah yang telah kehilangan keluarga tidak dibiarkan begitu saja oleh pasukan Kufah. Para wanita keluarga *ahlul-bait* Rasulullah saw. di bawah pimpinan adik perempuan Al-Husain r.a., Zainab binti 'Ali r.a., diperintah berkumpul, hendak digiring ke Kufah. Dalam keadaan pakaian mereka yang serba kumal dan kotor berdebu, mereka tidak dibiarkan lama-lama menangisi keluarga. Tanpa diberi makan dan minum mereka digiring seperti ternak dan diperlakukan sebagai tawanan perang. Mereka diharuskan berjalan kaki dari Karbala ke Kufah, dikawal sebuah pasukan yang kemarin turut serta membantai keluarga mereka. Mereka dilarang berjalan lambat dan tidak diberi kesempatan beristirahat. Apabila ada seorang di antara mereka berjalan kurang cepat karena lelah, lapar, dan haus, punggungnya didorong-dorong dari belakang dengan tangkai tombak pengawal berkuda. Mereka tidak dapat berbuat lain kecuali meratap dan menangis.

Ketika rombongan wanita serba kusut dan kumal itu tiba di pinggiran Kufah, banyak penduduk setempat yang berlari-lari ingin menyaksikan pemandangan yang "aneh" itu. Setiba di pintu gerbang kota Kufah mereka diperintah berjalan lebih cepat menuju ke istana 'Ubaidillah bin Ziyād. Makin banyak kaum wanita setempat yang berbaris sepanjang jalan menyaksikan "tontonan" yang sangat memilukan hati. Itulah adegan yang dipentaskan oleh penguasa Bani Umayyah di Kufah. Seorang wanita tua dalam barisan panjang di pinggir jalan bertanya kepada teman-temannya, siapa sebenarnya rombongan "tawanan perempuan" yang digiring itu. Ketika ia mendapat jawaban,

bahwa mereka itu keluarga *ahlul-bait* Rasulullah saw., ia buru-buru pulang untuk mengambil pakaian seadanya. Ia tidak sampai hati melihat keluarga keturunan Rasulullah saw. digiring dalam keadaan berpakaian kumal, kotor, bahkan ada pula yang koyak, dan tanpa kerudung. Tanpa mempedulikan pengawal, perempuan tua itu menerobos mendekati rombongan dan memberi beberapa potong pakaian kepada mereka. Zainab binti 'Ali r.a. yang sejak meninggalkan Karbala berjalan menunduk sambil memegangi pakaiannya yang koyak, sangat terharu menerima budi baik perempuan itu. Ia mengucapkan terima kasih seraya mengusap air mata yang menetes ke pipi. Saat itu Zainab r.a. dan semua anggota rombongan tampak pucat, karena semalam suntuk tidak tidur, terus-menerus menangisi keluarga, haus, dan lapar.

Khusus bagi Zainab r.a. kota Kufah merupakan kenangan pahit yang menyayat hati. Dahulu ia pernah tinggal di kota itu bersama ayahnya, *Amirul-Mu'minīn* 'Ali bin Abī Thālib r.a. Meskipun Imam 'Ali r.a. sekeluarga tidak tinggal di istana Kufah, namun tempat itu dijadikan gedung pemerintahan resmi kekhalifahannya. Ketika Zainab r.a. melihat bangunan istana tersebut ia teringat kepada ayah tercinta, dan keparahan hatinya makin terasa amat pedih. Dahulu ia mengenal istana Kufah sebagai tempat kegiatan ayahnya mengurus pemerintahan dan menentukan kebijakan-kebijakan bersama para sahabat dan pembantunya. Sekarang istana itu didiami oleh seorang penguasa daerah yang berlaku sangat kejam terhadap dirinya. Sepanjang jalan yang dilaluinya terbayang olehnya semua kenangan masa lalu, sehingga lupa bahwa ia bersama para wanita lainnya sedang digiring sebagai "tawanan perang". Ia teringat masa lalu ketika ayah dan keluarganya tiba di Kufah beroleh sambutan hangat dari kaum Muslimin setempat, tetapi sekarang ia datang dalam keadaan digiring sebagai ternak yang sedang menuju ke penjagalan. Orang-orang yang dahulu memperlihatkan kecintaan dan penghormatan kepada dirinya, sekarang telah merampok habis-habisan semua miliknya ....

***

Di antara rombongan tawanan para wanita *ahlul-bait* itu terdapat seorang anak lelaki menjelang remaja. Dengan wajah lesu, mata sayu

dan bibir berkulit pecah mengering ia berjalan menatap jauh ke depan. Kendati dalam keadaan lemas dan layu namun penampilannya masih tampak anggun. Barangkali itu dimungkinkan oleh semangat kebenciannya kepada penguasa Bani Umayyah dan serdadu-serdadu Kufah yang telah membunuh ayahnya demikian sadis. Rupanya semangatnya yang mendidih dalam dada itu mengalahkan kesedihan, kelaparan, dan kehausan yang dideritanya berhari-hari. Anak lelaki itu bukan lain adalah putra Al-Husain r.a. yang bernama 'Ali Al-Ausath, atau yang di kemudian hari terkenal dengan Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. Setiba di Karbala bersama rombongan ayahnya ia diserang penyakit demam dan dirawat oleh bibinya, Zainab r.a. Dalam keadaan baru mulai sembuh ia dipaksa berjalan kaki bersama rombongan.

Makin dekat rombongan para wanita itu ke istana 'Ubaidillah makin banyak orang menyaksikan di sepanjang jalan yang mereka lalui. Keadaan seperti itu menambah panas hati 'Ali Al-Ausath, akan tetapi apa daya, ia seorang yang masih sangat jauh, tidak dapat berbuat selain mengikuti rombongan. Akan tetapi kepanasan hatinya tiba-tiba berkurang setelah ia mendengar hiruk-pikuk orang-orang di sepanjang jalan berteriak-teriak mencela dan memprotes perlakuan zalim terhadap keluarga *ahlul-bait* Rasulullah saw. Orang-orang yang takut ancaman penguasa hanya mengeluh dan menggerutu atau bergumam mengutuk tindakan pasukan Kufah. Banyak pula wanita yang menangis tidak tega melihat keluarga *ahlul-bait* dihina dan diperlakukan tak semena-mena.

'Ali Al-Ausath agak lega mendengar teriakan mereka, karena ia merasa beroleh simpati dari penduduk Kufah. Lain halnya dengan Zainab r.a. Adik perempuan Al-Husain r.a. itu tidak dapat mengerti mengapa mereka berteriak-teriak memprotes penguasa Bani Umayyah. Bukankah mereka yang dahulu membiarkan ayahnya menjadi korban politik Mu'āwiyah? Bukankah mereka juga yang mengkhianati kakaknya, Al-Hasan r.a., dan membiarkannya "ditelan" oleh Mu'āwiyah dan akhirnya mati diracun olehnya? Bukankah mereka juga yang turut menangkap Muslim bin 'Aqil, kemudian menyerahkannya kepada 'Ubaidillah bin Ziyād untuk dibunuh? Bukankah mereka juga yang menipu Al-Husain r.a. datang ke Kufah untuk dibai'at, tetapi kemudi-

an ia beserta keluarga dibiarkan menjadi sasaran tombak dan pedang pasukan Bani Umayyah Zainab r.a. berpikir, sesungguhnya orang-orang Kufahlah yang menjual darah kakaknya kepada 'Ubaidillah bin Ziyād dan Yazid bin Mu'āwiyah, tetapi mengapa sekarang mereka menangis dan meratap? Adik perempuan Al-Husain r.a. itu nyaris tak dapat mengendalikan perasaannya. Teriakan-teriakan protes dan celaan terhadap penguasa Kufah di telinga Zainab kedengaran sebagai ejekan dan cemoohan terhadap orang-orang yang telah mereka korbankan sendiri. Mereka itulah yang membuat para wanita *ahlul-bait* sekarang menjadi tawanan, tetapi mengapa sekarang mereka meneteskan air mata menyaksikan kekejaman dan kekejian 'Ubaidillah dan pasukannya? Zainab teringat akan kecaman yang dahulu pernah dilontarkan ayahnya kepada orang-orang Kufah. Teringat pula akan tragedi Karbala yang baru terjadi kemarin, di mana para pahlawan syahīd berguguran di padang pasir dengan tubuh terkeping-keping. Teringat akan semuanya ia membelalakkan mata kepada orang-orang Kufah yang menangis terisak-isak. Bagi Zainab r.a. tangis mereka tak ada artinya sama sekali, malah dianggap sebagai ejekan ....

Sambil berjalan mengurangi kecepatan ia berkata keras-keras kepada mereka, "Hai orang-orang Kufah, benarkah kalian menangisi kami? Itu tidak ada artinya sama sekali! Kalian itu sama dengan perempuan yang mengurai pintalan benang (yakni merusak persatuan) dan membuat janji sebagai cara penipuan! Alangkah busuknya pikiran kalian itu! Demi Allah, pada suatu saat kalian akan banyak menangis dan sedikit teratawa, sebab kalian memikul dosa sangat memalukan, dosa yang tidak akan hapus selama-lamanya. Bagaimana dosa kalian itu dapat dihapus, bukankah kalian yang sesungguhnya telah membunuh cucu kesayangan Rasulullah saw.? Kalian tentu mengetahui, bahwasanya Rasulullah saw. telah menegaskan, bahwa Al-Hasan dan Al-Husain itu dua orang pemuda terkemuka penghuni surga. Pesan beliau itu telah kalian robek-robek dan kalian campakkan! Anehkah jika langit akan menurunkan murkanya kepada kalian? Alangkah jeleknya cara kalian menipu diri sendiri! Allah akan menimpakan azab siksa-Nya atas kalian. Sadarkah kalian, kesengsaraan apa yang kalian timpakan kepada keluarga Nabi kalian? Darah siapa-siapa sajakah yang

telah kalian tumpahkan? Wanita-wanita bagaimanakah yang kalian pertontonkan? Alangkah besarnya kejahatan yang kalian perbuat! Dengan kejahatan sebesar itu langit seolah-olah terbelah, bumi nyaris meledak, dan gunung nyaris beterbangan!"

Mendengar kecaman cucu perempuan Rasulullah saw. itu makin banyak orang Kufah yang menangis. Mereka tampak sangat menyesal, tetapi nasi telah menjadi bubur, apa yang mereka lakukan tidak dapat dicabut kembali. Zainab r.a. terus berjalan menggandeng 'Ali Al-Ausath bersama rombongan, tidak menghiraukan mereka.

Mendengar kecaman bibinya yang ditujukan kepada orang-orang Kufah itu, 'Ali Al-Ausath dengan muka merah padam berteriak menyambung, "Hai orang-orang Kufah, kenalilah saya ini anak Al-Husain bin 'Ali bin Abī Thālib. Saya buyut Rasulullah saw. Ayahku, saudara-saudaraku, dan paman-pamanku kalian tipu, kemudian mereka kalian biarkan dibunuh oleh pasukan Kufah di dekat lembah Al-Furat (Karbala)!" Ia mengucapkan kata-kata itu dengan suara keras dan dengan hempasan emosi yang mendidih di dalam dada. Sekalipun kata-kata itu keluar dari mulut anak menjelang remaja, kesannya amat dalam di hati orang-orang yang mendengarnya ....

Ia terus berjalan mengikuti bibinya sambil melihat ke kanan dan ke kiri. Melihat banyak di antara mereka yang masih terus menangis, Zainab r.a. bukan terharu malah bertambah meluap. Ia menambah kata-kata kemanakannya dengan suara yang lebih nyaring lagi, "Hai orang-orang Kufah, kalian telah menipu dan mengkhianati kami, mengapa sekarang kalian menangis?" Akan tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang membantah atau menjawab. Zainab r.a. dan kemanakannya agak mengurangi kecepatan jalannya, lalu berkata lagi, "Apa guna kalian menangis? *Ahlul-bait* Rasulullah telah dibinasakan orang yang kalian puja-puja, dan akibat perbuatan kalian juga sekarang kami digiring seperti ternak! Bagaimana mungkin kalian akan dapat melepaskan diri dari tanggung jawab atas terjadinya pembantaian orang-orang yang saleh, pemuda-pemuda keturunan Rasulullah yang berbudi luhur ...?!"

Sebenarnya Zainab masih belum puas memuntahkan seluruh kejengkelannya melihat orang-orang Kufah yang bersikap "menonton" saja di pinggir jalan sambil menangis dan berteriak. Sikap mereka yang

demikian itu tidak ada artinya sama sekali di mata 'Ubaidillah bin Ziyād. Bahkan ia akan merasa lebih bangga dan gembira jika dapat membuat semua orang menangis ketakutan ....

Setiba rombongan Zainab r.a. di gerbang istana 'Ubaidillah, mereka langsung digiring masuk ke dalam serambi, tempat 'Ubaidillah sedang menanti kedatangan mereka. Dahulu Zainab r.a. memasuki serambi itu sebagai adik seorang khalifah, Al-Hasan r.a. Sebelum itu pun ia sering bermain-main di tempat itu sebagai anak seorang khalifah, Imam 'Ali bin Abī Thālib, tetapi sekarang... ia masuk ke dalam serambi itu sebagai tawanan yang dinista dan dihina. Oleh 'Ubaidillah, Zainab r.a. dan rombongannya tidak dipersilakan duduk, dibiarkan tetap berdiri. Dari sikap 'Ubaidillah seperti itu timbul kesan bahwa mereka memang diperlakukan sebagai budak. Seorang punggawa istana ketika mendengar rombongan diperintahkan agak maju mendekat, nyeletuk, "*Alhamdulillāh* yang telah membinasakan orang-orang pembual!" Celetukan sadis itu dijawab seketika oleh Zainab, "*Alhamdulillāh* yang memuliakan kami sebagai keturunan Nabi dan Rasul-Nya, dan yang menyucikan kami dari dosa dan noda. Yang pendusta dan durhaka bukan kami!"

Zainab sepenuhnya menyadari bahwa jawabannya itu didengar oleh 'Ubaidillah, tetapi ia tidak peduli. Karenanya ia tidak terkejut ketika 'Ubaidillah menanggapi ucapannya dengan bertanya, "... Lantas, apa yang engkau lihat sekarang..., apa yang telah diperbuat Allah terhadap keluargamu?" Dari tanggapannya itu saja 'Ubaidillah sukar disebut seorang orang beriman. Baik dari susunan kalimatnya maupun dari maksud dan tujuannya jelas; ia tidak mengenal kesopanan terhadap Allah dan mencemoohkan keluarga Rasul-Nya.

Sambil menatap muka 'Ubaidillah yang berdiri di depannya, Zainab menjawab dengan mantap, "Mereka, keluargaku, *ahlul-bait* Muhammad Rasulullah datukku, telah sampai kepada ajalnya yang telah ditentukan Allah. Mereka mati sebagai pahlawan syahīd. Percayalah, pada suatu saat engkau pasti akan berumpa dengan mereka di depan Hakim Yang Mahaadil. Pada saat itulah engkau akan mengetahui siapa yang membela kebenaran dan menentang keadilan. Yang benar beroleh imbalan surga dan yang batil beroleh siksa neraka ...!"

Zainab tidak dapat melanjutkan kata-katanya, karena 'Ubaidillah naik pitam dan nyaris bertindak yang tidak patut terhadap seorang wanita. Akan tetapi beruntunglah Zainab r.a., karena 'Ubaidillah keburu dicegah oleh 'Ammar bin Hārits yang berdiri di sebelahnya. 'Ammar mengingatkan bahwa yang di depan 'Ubaidillah itu seorang wanita, buyut Muhammad saw. Dengan tangan dan bibir gemetar menahan marah, 'Ubaidillah yang tangannya telah mulai diayun hendak menampar wajah Zainab r.a., mundur sambil bersungut-sungut.

'Ali Zainal-'Abidin ('Ali Al-Ausath) Luput dari Cakar Maut 'Ubaidillah

Setelah beberapa orang wanita rombongan Zainab r.a. dihadapkan kepada 'Ubaidillah, tiba giliran 'Ali Zainal-'Abidin. 'Ubaidillah kelihatan agak terperanjat ada seorang anak lelaki menjelang usia remaja dihadapkan kepadanya. Anak itu bermuka pucat pasi, kurus, tampak sedang sakit, dan berpakaian kumal. Ketika diberi tahu bahwa anak itu anak Al-Husain r.a. mendadak berubah mukanya menjadi kemerah-merahan dan matanya membelalak seolah-olah ingin segera menerkam. Setan yang bersemayam di dalam benaknya membangkitkan kedengkian dan dendamnya kepada ayah 'Ali Zainal-'Abidin, Al-Husain r.a. yang dibiarkan hidup oleh pasukannya.

Mendengar perintah kejam 'Ubaidillah itu, Zainab r.a. seketika itu juga meloncat maju ke depan mendekapi kemanakannya sambil berteriak, "Hai Ibnu Ziyād, apakah belum cukup banyak darah yang telah engkau tumpahkan? Tidakkah engkau dapat menyisakan, walau seorang anak yang sedang sakit ini? Jika engkau hendak membunuhnya, bunuhlah lebih dulu kami semua!"

Selama beberapa saat 'Ubaidillah tertegun melihat keberanian Zainab yang siap mati bersama 'Ali Zainal-'Abidin. Terjadilah perdebatan seru antara 'Ubaidillah dan Zainab r.a. yang gigih berjuang menyelamatkan putra Al-Husain r.a. 'Ubaidillah kemudian dengan pandangan mata menyala-nyala menatap 'Ali Zainal-'Abidin, lalu menyuruhnya mendekat. Zainab tidak mau melepaskan kemanakannya dari dekapan, tetapi setelah 'Ubaidillah berjanji tidak akan membunuh anak itu dan menyuruh algojonya keluar meninggalkan tempat, barulah Zainab r.a. membolehkan kemanakannya maju, tetapi tidak dilepaskan dari

gandengannya. 'Ubaidillah membatalkan niat jahatnya bukan karena belas kasihan kepada keluarga Al-Husain r.a., melainkan karena takut namanya tercemar bila ia membunuh wanita dan anak-anak. Dalam pandangan masyarakat Arab sejak masa jahiliyah, membunuh wanita dan anak-anak merupakan 'aib yang sangat memalukan.

'Ubaidillah bertanya kepada 'Ali Zainal-'Abidin, "Hai, siapa namamu?"

'Ali menyahut, "Saya 'Ali bin Al-Husain putra Fāthimah binti Muhammad Rasulullah!"

"Siapa? Apakah masih ada anak Al-Husain yang belum ditakdirkan mati?" Tanya 'Ubaidillah dengan maksud mengejek.

'Ali menjawab, "Ya, saya masih hidup!"

Mendengar jawaban seperti itu 'Ubaidillah naik darah dan dengan suara membentak ia bertanya lagi, "Apakah engkau masih mempunyai saudara lelaki?"

"Saya mempunyai saudara lelaki, juga bernama 'Ali ('Ali Al-Akbar dan 'Ali Al-Ashghar), sekarang sudah mati terbunuh," jawab 'Ali.

"Ya, itu benar, Allah memang telah menakdirkan ia harus mati terbunuh!" kata 'Ubaidillah.

'Ali Zainal-'Abidin diam, tetapi ketika didesak harus menjawab, mengapa saudaranya mati terbunuh, ia menjawab, "Allah mencabut roh seseorang pada saat ajalnya tiba, dan seseorang tidak akan mati kecuali jika Allah menghendakinya."

Jawaban demikian itu ternyata membuat 'Ubaidillah kalap. Ia berdiri sambil menuding-nuding ke arah 'Ali, lalu berkoar, "Demi Allah, engkau termasuk mereka yang akan mati .... Tahu, hai anak bedebah?!"

'Ubaidillah menoleh kepada sejumlah punggawanya yang berdiri di belakang, kemudian berkata, "Tahukah kalian, siapa dia? Saya anggap dia bukan kanak-kanak, pikirannya sudah cukup dewasa!" Ia memanggil kembali algojonya yang selalu siap dengan pedang terhunus dan memerintahkan agar anak yang di depannya itu diseret dan dipancung kepalanya. Akan tetapi Zainab segera memeluk kemanakannya itu sekuat-kuatnya, dan dengan lantang ia berteriak, "Hai Ibnu Ziyād, pilih salah satu; Engkau terus berkuasa dan membiarkan anak ini hidup, atau bunuh saya dan kami semua bersama dia!"

Entah kekuatan apa yang membuat 'Ubaidillah tercengang melihat

tekad Zainab yang bersedia mati bersama kemanakannya. Matanya yang semula membelalak kemerah-merahan menatap Zainab dan 'Ali bergantian, sekonyong-konyong kelihatan pudar kemudian menunduk sejenak. Setelah itu ia menoleh ke arah punggawanya seraya berkata, "Aneh benar perempuan itu! Ia benar-benar lebih suka mati bersama anak itu. Dari kematian mereka kami tidak mendapat keuntungan apa-apa, malah akan diolok-olok semua orang!" Kepada algojo yang siap menerkam ia berkata, "Biar anak itu dibawa oleh perempuan-perempuan tawanan itu!"

Akan tetapi rupanya 'Ubaidillah belum puas dengan keputusan membiarkan 'Ali Zainal-'Abidin hidup dan para wanita *ahlul-bait* pergi. Ia memerintahkan agar kepala Al-Husain r.a. ditancapkan pada ujung tombak dan diarak keliling kota Kufah bersama semua anggota rombongan wanita *ahlul-bait*. Khusus bagi 'Ali Al-Ausath, ia harus diborgol kedua belah tangannya di belakang tengkuk ....

Diberangkatkan ke Damsyik

Usai pawai biadab yang direkayasa oleh 'Ubaidillah untuk mendemonstrasikan "kemenangan Bani Umayyah" dan keberhasilannya membasmi *ahlul-bait*, penguasa Kufah itu membolehkan mereka (para tawanan wanita) beristirahat, diberi makan dan minum. Setelah beberapa hari mereka tinggal di Kufah, 'Ubaidillah memerintahkan punggawanya supaya memberangkatkan mereka ke Damsyik dengan pengawalan ketat, untuk dihadapkan kepada apa yang olehnya disebut *Amirul-Mu'minīn* Yazid bin Mu'āwiyah. Bersama mereka bukan hanya kepala Al-Husain r.a. saja yang harus dipersembahkan kepada Yazid sebagai "barang bukti," tetapi juga 71 buah kepala rombongan *ahlul-bait* lainnya yang dibantai di Karbala. Mereka semuanya, temasuk kantong-kantong wadah kepala, dinaikkan ke atas punggung unta dan dikawal oleh sejumlah prajurit terpercaya dan dipandang setia kepada kekuasaan Bani Umayyah. 'Ali Zainal 'Abidin tidak ketinggalan, bahkan ia diborgol selama dalam perjalanan, dan boleh ditanggalkan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap perlu dan mendesak, seperti shalat dan buang hajat.

Selama dalam perjalanan yang jauh itu 'Ali Zainal-'Abidin dan bibinya tetap diam, tidak bercakap-cakap, khawatir kalau-kalau ada

pengawal yang menguping. Kendati perjalanan jauh yang kedua itu melelahkan, namun mereka masih merasa beruntung—demikian kata Zainab r.a. di dalam hati. Beruntung karena sekalipun 'Ubaidillah tidak mempunyai rasa malu kepada Allah, ia masih mempunyai rasa malu sedikit kepada sesama manusia, jika ia sampai memancungi kepala kaum wanita dan anak-anak.

Setiba mereka di kota Damsyik langsung digiring ke istana Yazid bin Mu'āwiyah. Mendengar iringan-iringan wanita *ahlul-bait* datang, banyak sekali wanita penghuni istana berhamburan keluar ingin melihat. Ada yang melihat dari halaman dan ada pula yang melongok dari jendela. Mereka tidak berani mendekat, tetapi tanpa sadar ada beberapa orang di antara mereka menjerit, tidak tahan menyaksikan penderitaan dan kesengsaraan para wanita *ahlul-bait*. Sebelum kedatangan mereka Yazid telah mengumpulkan sejumlah pemuka masyarakat kota Damsyik untuk menyaksikan apa yang telah dilakukan oleh 'Ubaidillah bin Ziyād bin Kufah.

Ketika kepala Al-Husain r.a. telah dipisahkan dari kepala-kepala yang lain dan diletakkan di depan Yazid, penguasa daulat Bani Umayyah itu menoleh kepada orang-orang yang hadir di sekitarnya, lalu sambil menuding kepala Al-Husain dengan tongkatnya ia berkata, "Tahukah kalian dari mana itu datang? Dialah orang yang selalu berkata, 'Ayahku, 'Ali, lebih baik daripada ayahnya (yakni ayah Yazid, Mu'āwiyah); Fāthimah Az-Zahra, ibuku, lebih baik daripada ibunya (yakni ibu Yazid); datukku lebih baik daripada datuknya (datuk Yazid, Abū Sufyān), dan aku lebih berhak atas kekhalifahan daripada dia (yakni Yazid).' Itulah yang selalu dikatakan olehnya (Al-Husain r.a.) Mengenai ayahnya yang dikatakan lebih baik daripada ayahku, baik ayahnya maupun ayahku, kedua-duanya telah pulang ke Rahmatullāh. Mereka berdua sama-sama mengadu kepada-Nya, dan tidak ada di antara kita yang mengetahui keputusan apa yang ditetapkan oleh-Nya. Mengenai ibunya yang dikatakan lebih baik daripada ibuku, memang benar bahwa Fāthimah binti Rasulullah lebih baik daripada ibuku. Mengenai datuknya yang dikatakan lebih baik daripada datukku, demi Allah, itu memang benar. Tidak ada orang beriman kepada Allah dan hari akhir, yang memandang Rasulullah tidak adil, dan memang tidak ada manusia yang lebih

adil daripada beliau. Akan tetapi dia (yakni Al-Husain r.a.) bertindak menurut pengertiannya sendiri! Ia tidak pernah membaca firman Allah yang mengajar hamba-Nya berdoa, *Katakanlah* (berdoalah); *Ya Allah Penguasa Maha Kuasa, Engkau mengaruniakan kekuasaan kepada siapa saja yang Engkau kehendaki* .... (QS Ālu 'Imrān: 26).

Setelah berkata seperti itu ia lalu memerintahkan agar semua tawanan dihadapkan kepadanya. Orang-orang yang hadir di istana Yazid baru pertama kali melihat para wanita *ahlul-bait* Rasulullah saw. Suatu kenyataan yang sebenarnya tidak diizinkan oleh syara'. Sebelum tragedi Karbala, tidak pernah mereka, para wanita *ahlul-bait*, dilihat demikian rupa oleh lelaki yang bukan muhrimnya. Mereka adalah para wanita yang tidak menampilkan diri di depan umum seperti yang dilakukan oleh kebanyakan wanita selain mereka .... Kaum pria yang hadir di istana Yazid yang menyaksikan kejadian tersebut semuanya mengerti aturan syara' yang wajib diindahkan. Oleh sebab itu, mereka malu melihat para wanita *ahlul-bait* dihadirkan oleh Yazid di depan mereka. Mereka menundukkan kepala, hanya ada seorang lelaki, berbadan tinggi besar, berkulit kehitam-hitaman, dengan mata melotot tanpa berkedip mengarahkan pandangannya kepada Fāthimah binti 'Ali bin Abī Thālib r.a. (adik Zainab r.a.) yang masih gadis. Pancaran mata lelaki itu laksana mata musang yang sedang mengintai mangsanya. Tanpa malu-malu ia berterus terang kepada Yazid, "Ya *Amirul-Mu'minīn*, hadiahkan gadis itu kepadaku!"

Mendengar kata-kata tersebut Fāthimah gemetaran ketakutan, ia merapatkan badannya dengan Zainab dan berpegang keras pada bajunya, Zainab menenangkan, "Jangan takut, itu tidak akan terjadi! Dia tidak pantas bagimu dan engkau pun tidak pantas baginya."

Mendengar kata-kata Zainab r.a. kepada adiknya itu Yazid tersinggung, lalu dengan suara membentak menyahut, "Tidak benar yang engkau katakan itu! Aku yang menentukan nasibnya! Kalau saya mau tentu dia sudah kuhadiahkan kepada orang yang memintanya!"

Zainab tidak tinggal diam. Ia menjawab, 'Tidak, demi Allah, tidak! Allah membiarkan perbuatan Anda seperti itu hanya jika Anda meninggalkan agama Islam!"

Yazid bertambah berang. Dengan muka merah padam dan mata

melotot ia berdiri membentak lagi, "Perempuan celaka engkau! Di depanku engkau berani berkata seperti itu? Yang meninggalkan agama Islam adalah ayahmu dan kakakmu ... tahu?!" teriaknya sambil menuding dengan tongkatya ke arah kepala Al-Husain r.a.

Akan tetapi Zainab masih terus menjawab. Ia memang sudah bertekad siap mati. Ia berpikir lebih baik mati bersama kakaknya daripada melihat adik perempuannya dilemparkan oleh Yazid ke dalam cengkraman drakula! Karena itu ia menjawab, "Hai Yazid—ia tidak mau menyebutnya *Amirul-Mu'minīn*. Bukankah engkau pemeluk agama Allah, agama ayahku, saudaraku ... yaitu agama yang dibawakan oleh datukku? Engkau, ayahmu, dan datukmu semuanya mengaku sebagai pemeluk agama datukku! Camkanlah itu!"

Sambil duduk kembali Yazid kelihatan sedang memikirkan apa yang hendak dikatakan untuk membantah jawaban Zainab. Ia tidak menemukan alasan, tetapi harus menjawab untuk "menutup mukanya" di depan orang banyak. Akhirnya ia berkata, "Bohong ...! Dasar perempuan musuh Allah!"

Zainab masih tetap berani menentang dan menantang. Sambil menggeleng-gelengkan kepala ia menandaskan, "Hai Yazid, engkau sungguh penguasa yang sewenang-wenang! Tanpa alasan engkau memaki orang, dan secara zalim engkau menindas dengan kekuasaan yang berada di tanganmu!" Zainab mulai membara dan hatinya mendidih. Sebentar-sebentar ia memandang ke arah Yazid dan sebentar-sebentar ia melihat ke arah pedang terhunus di tangan algojo yang berdiri tidak jauh dari Yazid.

Yazid diam dan suasana berubah menjadi sunyi beberapa saat, seolah-olah semua yang berada di tempat itu sedang menanti apa yang akan terjadi. Air muka Yazid tampak murung, mungkin karena merasa penasaran menghadapi seorang wanita yang berani menyanggah apa saja yang dikatakan olehnya. Dalam keadaan seperti itu tiba-tiba terdengar suara punggawa Yazid yang seperti drakula, "Ya *Amirul-Mu'minīn*, hadiahkan sajalah gadis tawanan itu kepadaku!" Akan tetapi malang, ia malah dibentak dan dihardik, "Enyahlah engkau dari tempat ini! Allah akan menghadiahimu mati terjungkal!!"

***

Yazid mulai memainkan adegan yang mengerikan. Ia menyingkap kain penutup wajah Al-Husain r.a., kemudian membungkuk dan dengan tongkatnya yang pendek mengetuk-ngetuk gigi depan Al-Husain r.a. setelah membuka-buka bibirnya terlebih dahulu. Dengan puas Yazid berucap lirih, "Sekiranya para korban Perang Badar menyaksikan kejadian sekarang, alangkah girang hati mereka!"

Para tawanan wanita selain Zainab menangis. Hanya Zainab r.a. yang berani berkata lantang kepada Yazid, "Hai Yazid, benarlah firman Allah yang menegaskan, *Akibat buruk pasti menimpa orang yang berlaku buruk, sebab mereka itu* (pada hakikatnya) *mendustakan tanda-tanda kekuasaan Allah, bahkan mereka mencemoohkannya*! (QS Ar-Rūm: 10)." Setelah berhenti sejenak untuk membulatkan tekad, Zainab melanjutkan, "Hai Yazid, setelah kami sekarang dalam keadaan terjepit bumi dan langit, kemudian kami digiring sebagai tawanan, apakah engkau memandang kami ini orang-orang hina dan dirimu sendiri sebagai orang mulia? Apakah engkau beranggapan bahwa dengan kekuasaan besar di tanganmu engkau boleh menyombongkan diri dan menertawakan orang lain? Ketahuilah, bahwa Allah hanya menangguhkan kesengsaraan nasibmu, sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam firmannya, *Janganlah orang-orang kafir* (yang mengingkari nikmat karunia Allah) *beranggapan bahwa penangguhan waktu yang Kami berikan kepada mereka itu baik. Penangguhan waktu itu hanyalah untuk lebih memperbanyak dosa mereka, dan bagi mereka* (telah disediakan) *azab siksa yang sangat nista.* (QS Ālu 'Imrān: 178)." Setelah berhenti mengambil napas Zainab melanjutkan kata-katanya, "Hai Yazid, apakah adil jika istri-istri dan anak-anak gadismu sendiri engkau pingit, sedangkan para wanita dan anak-anak kelurga *ahlul-bait* Rasulullah engkau giring seperti ternak; kesucian mereka sebagai wanita pingitan engkau langgar; mereka engkau buat ketakutan dibawa lari unta; mereka engkau pertontonkan dan engkau arak dari kota ke kota dan dari negeri ke negeri tanpa tempat berlindung dan tempat bernaung?! Apakah engkau tidak berdosa membolehkan setiap orang di jalanan menonton mereka tanpa dikawal oleh kerabat ataupun keluarga? Mengapa engkau katakan; alangkah girangnya seumpama para korban Perang Badar dapat menyaksikan yang terjadi sekarang ini? Tanpa merasa berdosa engkau mengetuk-ngetuk gigi Al-Husain yang kepalanya diletakkan di depan

kakimu. Bukankah sebenarnya engkau sendiri yang merenggut nyawanya dan menumpahkan darahnya? Hai Yazid, pada suatu saat engkau tentu ingin membuta dan membisu. Pada saat itulah engkau akan menyaksikan sendiri orang-orang yang menempatkan telapak kakimu di atas leher kaum beriman. Pada saat itu Allah akan menjadi Hakim dan Rasul-Nya menjadi penggugat. Sedangkan engkau, dan seluruh anggota badanmu, akan menjadi saksi yang membuktikan siapa yang benar dan siapa yang batil di antara kita! Jika di dunia ini engkau hendak menjarah kami, di akhirat kelak kami akan menjarahmu. Pada hari itu engkau akan beteriak minta tolong kepada anak Si Marjanah (ibu 'Ubaidillah bin Ziyād) dan dia pun akan berteriak minta pertolonganmu! Pada hari perhitungan kelak, engkau bersama-sama semua pengikutmu akan menyaksikan sendiri semua perbuatan yang telah kalian lakukan di dunia ini; menindas *ahlul-bait* dan membasmi keturunan Rasulullah saw.! Demi Allah saya hanya takut kepada-Nya, tidak kepada selain Dia! Saya tidak mengadu kepada siapa pun selain Allah! Teruskan kebencianmu, teruskan tipu dayamu! Teruskan perbuatan jahatmu! Engkau akan menanggung malu selama-lamanya akibat kejahatanmu terhadap kami, *ahlul-bait* Rasulullah saw.!"

Hingga di situ Zainab berhenti, ingin mendengar jawaban Yazid. Pada awal mulanya Zainab menggunakan kata panggilan "Anda" bagi Yazid, kemudian ia menggantinya dengan kata panggilan "engkau". Itu bukan ia tak sanggup lagi mengendalikan emosinya, melainkan sengaja hendak menunjukkan, bahwa keluarga Rasulullah saw. jauh lebih mulia dibanding dengan keluarga Abū Sufyān bin Harb (datuk Yazid) dan keturunannya. Beberapa saat diam menunggu jawaban, tetapi Yazid dan tokoh-tokoh masyarakat Damsyik pendukungnya tetap membungkam ....

Dalam suasana yang sedang mencekam itu tiba-tiba dari dalam istana keluar seorang wanita berkerudung mendekati Yazid. Ia adalah Hindun binti 'Abdullāh bin 'Amr, istri pertama Yazid. Rupanya ia menguping semua pembicaraan yang berlangsung di serambi. Tanpa minta izin lebih dulu ia bertanya kepada suaminya, "Ya *Amirul-Mu'minīn*, benarkah itu kepala Al-Husain putra Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah?" Pertanyaan itu diucapkan sambil menuding ke arah kepala

Al-Husain r.a. Yazid menjawab, "Ya, biarlah ... itu urusanku sendiri!" Setelah istrinya masuk Yazid berdiri di tempat duduknya, lalu berjalan perlahan-lahan mendekati kepala Al-Husain r.a. yang tergeletak di lantai. Sekali lagi ia dengan tongkat membuka-buka bibir penggalan kepala itu dan mengetuk-ngetuk giginya. Seorang sahabat yang tidak sampai hati melihat itu memprotes, "Mengapa Anda berbuat seperti itu? Anda mencibir-cibirkan mulutnya dengan tongkat, sedangkan ayah Anda dahulu melihat sendiri Rasulullah saw. menciuminya berulang-ulang!" Dengan kata-kata sinis ia mengingatkan, "Ya *Amirul-Mu'minīn*, pada hari kiamat kelak yang akan 'menolong' Anda adalah 'Ubaidillah bin Ziyād, sedangkan yang akan menolong Al-Husain adalah datuknya sendiri, Muhammad Rasulullah saw.!"

***

Yazid tampak makin pengap menghadapi wanita "nekat" seperti Zainab r.a. dan rombongannya. Pikirannya agak goyah mendengar kecaman Zainab yang panjang lebar. Dalam hati kecilnya ia membenarkan semua yang dikatakan Zainab. Pikirannya bergolak hingga ia tidak tahu apa yang harus diperbuat dalam suasana seperti itu. Beberapa saat lamanya ia tetap diam. Pada akhirnya ia memerintahkan sejumlah punggawa istana menyiapkan tempat rombongan Zainab menginap di lingkungan istana. Semua borgol yang mengikat tangan mereka dibuka kecuali 'Ali Zainal-'Abidin. Ketika mengetahui hanya ia saja yang masih tetap diborgol, ia berkata kepada Yazid, "Seandainya Rasulullah melihat saya diborgol tentu beliau akan menanggalkannya!" Saat itu Yazid masih terkesan oleh semua yang dikatakan Zainab r.a., bahkan kalimat-kalimat yang tajam dan keras masih terus mengiang-ngiang di telinganya. Tanpa banyak berpikir lagi ia memerintahkan seorang punggawa membuka borgol yang membelenggu tangan 'Ali Zainal-'Abidin sejak rombongan diberangkatkan dari Kufah ke Damsyik. Setelah itu Yazid berkata, "Hai 'Ali, ayahmu memutuskan hubungan persaudaraan dengan kami, tidak mau mengakui hak kami dan menandingi kekuasaan kami. Karena itulah Allah menakdirkan apa yang engkau saksikan dan engkau alami sekarang!"

'Ali Zainal-'Abidin yang telah banyak menghafal ayat-ayat Alquran

tidak menjawab, ia hanya mengucapkan firman Allah yang termaktub dalam *Al-Qurānul-Karīm*, Surah Al-Hadīd ayat 23-23 yang bermakna, *Tiada musibah apa pun yang terjadi di bumi, dan tiada musibah yang menimpa diri kalian kecuali yang sudah tersurat di dalam* Lauh Mahfudz (berada dalam pengetahuan Allah) *sebelum* (musibah itu) *Kami tentukan terjadinya. Yang demikian itu sungguh mudah bagi Allah.* (Hal itu) *Kami jelaskan, agar kalian tidak sedih* (menyesali) *sesuatu yang luput dari* (harapan) *kalian, dan tidak terlalu gembira* (bila) *mendapat sesuatu* (keuntungan) *yang dikaruniakan oleh-Nya. Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.*

Firman Allah yang diucapkan oleh 'Ali Zainal-'Abidin itu sebenarnya terasa amat tajam bagi Yazid. Rupanya ayat suci tersebut menyentuh hati nuraninya. Air mukanya tampak berubah menjadi murung, padahal sebelum itu, pada waktu rombongan baru tiba di hadapannya, ia menerima persembahan 72 buah kepala dari 'Ubaidillah di Kufah dengan sikap pongah dan riang gembira. Ia bermaksud hendak menjawab firman Allah yang diucapkan putra Al-Husain r.a. dengan mengemukakan ayat Alquran, Surah Asy-Syūrā 20 yang bermakna, *Musibah apa pun yang menimpa kalian adalah akibat perbuatan kalian sendiri* ..., tetapi baru mengucapkannya sebagian ia dikagetkan oleh suara ratap tangis dari dalam istana. Sejumlah wanita melolong-lolong histris menangisi kematian keluarga *ahlul-bait*, khususnya Al-Husain r.a., dan kepala-kepala lainnya yang mereka lihat bergeletakan di lantai serambi istana.

***

Hampir semua wanita penghuni istana Yazid menyambut baik para wanita keluarga *ahlul-bait* Rasulullah saw. Bagi semua anggota rombongan yang berpakaian kusut, kotor, dan kumal disediakan pakaian-pakaian pengganti yang sengaja dibuat khusus bagi mereka. Apabila di antara mereka ada yang mengeluh kesehatannya terganggu, cepat-cepat diusahakan pengobatannya hingga sembuh. Makanan dan minuman khusus pun disediakan bagi mereka untuk memulihkan kembali kebugaran badan. Selama beberapa hari mereka tinggal dalam lingkungan istana Damsyik, yakni hingga saat Yazid memutuskan mereka bebas merdeka dan boleh pulang ke Madinah.

Proses perubahan sikap Yazid itu diketengahkan oleh seorang cendekiawan Muslim masa silam, Ath-Thabarīy di dalam bukunya, *At-Tārīkh*, antara lain; pada mulanya Yazid menyambut keatangan orang-orang di Kufah yang membawa "persembahan" berpuluh-puluh tengkorak dan sejumlah tawanan wanita, dengan sikap sombong, puas dan membanggakan "kemenangan." Itu tidak aneh, sebab ia merasa berhasil meringkus, membunuh, dan mencincang Al-Husain r.a. Dalam pandangannya, Al-Husain r.a. adalah orang yang paling berbahaya dan selalu dikhawatirkan akan menandingi dan merebut kekuasaan dari dinasti Bani Umayyah. Sama dengan pikiran ayahnya, Yazid pun berpendirian, kekuasaan adalah di atas segala-galanya. Ia tidak henti-hentinya memuji kesetiaan 'Ubaidillah bin Ziyād di Kufah serta keberhasilannya melaksanakan tugas dengan baik, bahkan sangat baik. Seumpama yang melaksanakan perintah Yazid itu bukan 'Ubaidillah, mungkin orang tidak akan bertindak demikian kejam, bengis, dan biadab terhadap cucu Rasulullah saw. ....

Ath-Thabarīy kemudian melanjutkan; kepongahan, kegembiraan, dan kebanggaan Yazid itu akhirnya berubah setelah ia menyadari dirinya menjadi sasaran ejekan, cemoohan, kemarahan, dan kutukan kaum Muslimin. Kepalanya mulai dingin setelah ia mengenal dirinya tidak dihormati dan disegani orang. Ia menyesali terjadinya kenyataan-kenyataan yang tidak diduga sebelumnya, yakni kenyataan-kenyataan yang jika tidak segera diatasi akan membahayakan kelestarian kekuasaannya. Menurut Ath-Thabarīy, Yazid pernah berkata kepada seorang sahabat yang beroleh kepercayaan penuh, "Ya ... apa kerugianku seandainya beberapa waktu yang lalu aku mau menekan perasaan dan mau menerima kedatangan Al-Husain r.a. di Damsyik, sebagaimana yang diusulkan olehnya di Karbala! Ya ... apa kerugianku seumpama ia kuterima dengan baik dan kuinapkan di tempat kediamanku!? Dengan sikap seperti itu mungkin orang menganggap aku lemah dan mengurangi kekuasaan serta kewibawaanku, tetapi ...!" Tidak hanya itu saja yang disesalinya, 'Ubaidillah bin Ziyād yang semulanya disanjung-sanjung sekarang dimaki. "Terkutuklah anak Si Marjanah! Mengapa dia tidak mau memilih salah satu dari tiga usulan yang diajukan oleh Al-Husain? Dia menolak semua usulan itu ... akibatnya terjadilah peris-

tiwa yang membangkitkan kebencian umat Islam kepada diriku!"

Demikian Ath-Thabarīy. Setelah menceritakan perubahan sikap Yazid dan perlakuan baik yang diberikan kepada Zainab r.a. beserta rombongannya di istana Damsyik, ia menuturkan penghormatan Yazid kepada 'Ali Zainal-'Abidin, putra Al-Husain satu-satunya yang luput dari cakar maut 'Ubaidillah bin Ziyād di Karbala. Misalnya, setiap waktu makan tiba, pagi, siang, dan malam, Yazid selalu mengajak 'Ali Zainal-'Abidin makan bersama.

Setelah kesehatan semua anggota rombongan pulih kembali, Yazid membolehkan mereka meninggalkan Damsyik, pulang ke Madinah. Beberapa saat sebelum rombongan berangkat, Yazid masih menghimbau dan berusaha meyakinkan 'Ali Zainal-'Abidin, bahwa tragedi yang mengerikan itu adalah akibat tindakan 'Ubaidillah bin Ziyād. Ia berkata, "Terkutuklah anak Si Marjanah itu! Seandainya tiga butir usulan yang diajukan ayahmu di Karbala kuterima sendiri di sana, pasti tidak ada satu butir pun yang kutolak, dan peristiwa di Karbala itu tidak akan terjadi. Akan tetapi semuanya itu rupanya harus terjadi karena telah menjadi kehendak Allah!

Apakah kata-kata Yazid yang senaif itu dapat meyakinkan 'Ali Zainal-'Abidin dan rombongannya? Entahlah, tetapi yang jelas adalah bahwa sejarah Islam telah mencatat dalam lembaran hitamnya, bahwa pembantaian *ahlul-bait* di Karbala terjadi akibat kebijakan politik Yazid, penguasa tertinggi daulat Bani Umayyah. Tidak mungkin ia dapat membersihkan diri dari tanggung jawab atas terjadinya pencincangan cucu Rasulullah saw.

***

Kafilah para wanita dan anak-anak keluarga *ahlul-bait* Rasulullah saw. berangkat malam hari meninggalkan Damsyik menuju kota Rasulullah saw., Madinah. Oleh pasukan pengawal yang ditunjuk langsung oleh Yazid, mereka dipersilakan berjalan di depan, guna memudahkan pengawasan selama dalam perjalanan yang jauh itu. Pada saat-saat berhenti untuk beristirahat, berwudu atau shalat, pasukan pengawal menjauhkan diri dari rombongan. Anggota-anggota pasukan pengawal itu semuanya terdiri atas orang-orang yang berperangai lembut, sopan,

dan jujur. Mereka menaruh belas kasihan yang sedalam-dalamnya kepada rombongan yang habis tertimpa kemalangan besar. Selama dalam perjalanan, apa saja yang diminta oleh anggota rombongan mereka penuhi. Bahkan mereka sering bertanya, "Apakah yang kalian butuhkan?"

Kesempatan itu pernah digunakan sebaik-baiknya oleh Zainab r.a. Ia minta agar rombongan dapat singgah di Karbala. Dengan senang hati mereka mengabulkan permintaannya. Bahkan selama singgah di tempat pembantaian itu mereka memperlihatkan diri turut berduka cita. Empat puluh hari telah lewat sejak terjadinya pembantaian di Karbala. Di sana-sini masih terdapat bekas-bekas darah dan kepingan-kepingan badan yang berupa tulang-tulang berserakan. Mungkin dagingnya telah habis dimakan burung-burung elang, yang masih sering tampak melayang-layang di atas mereka. Tiga hari rombongan tinggal di tempat tragedi yang mengerikan itu. Mereka berduka cita, berbela sungkawa, dan berdoa seraya meneteskan air mata, merenungkan kemalangan yang menimpa keluarga mereka. Akan tetapi mereka sama sekali tidak berpikir bahwa dunia ini di atas segala-galanya. Selain itu mereka pun yakin benar bahwa kekuasaan Bani Umayyah tidak akan kekal selamanya, pada suatu saat pasti akan sampai ke ujung sejarahnya. Mereka adalah kaum wanita yang meyakini sepenuhnya kebenaran Alquran. Seujung rambut pun mereka tidak meragukan kebenaran firman Allah, *Setiap umat mempunyai ajal* (batas waktu). *Apabila telah tiba ajalnya, mereka tidak dapat menangguhkan sesaat pun dan tidak pula dapat mempercepatnya.* (QS Al-A'raf: 34).

Setelah tiga hari singgah di Karbala, hari berikutnya kafilah mereka mulai bergerak melanjutkan perjalanan ke Madinah, kota tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan bersama agama Islam. Perjalanan jauh yang melelahkan itu mereka tempuh dalam waktu beberapa Minggu. Perlakuan baik yang mereka peroleh dari pasukan pengawal sungguh sangat mengesankan. Ketika kafilah hampir mendekati perbatasan kota Madinah, Fāthimah binti 'Ali bertanya kepada kakaknya, Zainab r.a., "Kak, kepala pengawal itu sangat baik kepada kita, bolehkah kita memberinya tanda terima kasih?" Zainab menjawab, "Tidak ada salahnya jika kita memberikan sesuatu kepadanya, tetapi kita tidak

mempunyai apa-apa lagi kecuali sisa perhiasan yang melekat di badan!" Pada akhirnya kakak-beradik putri Imam 'Ali r.a. itu sepakat memberikan sepasang subang dan sepasang gelang yang sedang dipakai kepada kepala pengawal. 'Ali Zainal-'Abidin yang disuruh menyerahkan barang tersebut dipesan oleh kedua bibinya, supaya menyampaikan ucapan terima kasih semua anggota rombongan. Selain itu ia dipesan juga minta maaf karena rombongan tidak mempunyai apa-apa lagi yang patut diberikan sebagai tanda terima kasih. Akan tetapi kepala pengawal dari Damsyik itu berkeberatan menerimanya. Dengan lembut dan sopan ia menjawab, "Jika tugas yang kami lakukan itu disertai harapan pamrih tentu pemberian itu kami terima dengan senang hati. Akan tetapi kami melakukan pengawalan kafilah kalian semata-mata mengharap keridaan Allah, Rasul-Nya, dan kalian *ahlul-bait* beliau."

***

Rombongan wanita dan anak-anak keluarga *ahlul-bait* Rasulullah saw. tiba kembali di Madinah setelah beberapa bulan bepergian jauh menantang maut. Sebelum masuk ke kota itu telah banyak penduduk yang mendengar desas-desus bahwa putra Al-Husain r.a., 'Ali Zainal-'Abidin, tidak lama lagi akan datang bersama beberapa orang bibinya, baik bibi dari pihak ayahnya maupun bibi dari pihak ibunya. Desas-desus seperti itu memang agak mencengangkan, sebab mereka tahu benar bahwa rombongan Al-Husain r.a. tidak hanya beberapa orang wanita dan anak-anak; tetapi juga Al-Husain r.a. sendiri, beberapa orang anak pamannya, saudara-saudaranya (dari lain ibu), dan beberapa orang saudara perempuannya (dari lain ibu), selain Zainab. Mereka pun tahu bahwa keberangkatan Al-Husain r.a. ke Kufah adalah memenuhi permintaan para pendukungnya di sana. Akan tetapi mengapa berita desas-desus itu hanya menyebut 'Ali Zainal-'Abidin, beberapa orang bibinya dan saudara-saudara perempuannya? Bermacam-macam tanda tanya dalam benak penduduk Madinah! Makin dekat rombongan wanita *ahlul-bait* dari Madinah makin jelas berita yang tersebar dari mulut ke mulut, bahwa Al-Husain r.a. dan semua pria yang mengikuti perjalanannya ke Kufah, semuanya telah gugur di ujung pedang pasukan Bani Umayyah.

Begitu anggota rombongan memasuki kota Madinah banyak sekali kaum wanita meninggalkan pingitan masing-masing, sengaja ingin menyaksikan sendiri keadaan para wanita keluarga *ahlul-bait* Rasulullah saw. Di antara mereka adalah Zainab binti 'Aqil bin Abī Thālib—adik perempuan Muslim bin 'Aqil. Mendengar kakaknya telah gugur dibantai oleh penguasa Bani Umayyah di Kufah ia cepat-cepat menerobos ke tengah rombongan yang baru tiba. Kepada orang-orang yang berkerumun di sekitar rombongan yang baru tiba ia bertanya dengan suara keras, "Hai saudara-saudara, bagaimana jawaban kalian seandainya Rasulullah saw. bertanya, 'Apa yang kalian lakukan jika melihat keluargaku digiring sebagai tawanan dan ditumpahkan darahnya?'"

Dengan mengajukan pertanyaan yang diucapkan keras-keras itu Zainab binti 'Aqil bermaksud membangkitkan semangat berjuang menuntut balas atas kematian sejumlah pria keluarga *ahlul-bait* Rasulullah saw. Menyusul lagi teriakan suara wanita dari belakang kerumunan, "Cincang saja mereka yang membunuh Al-Husain! Mereka orang-orang terkutuk! Yang di langit dan yang di bumi semuanya mengutuk mereka!"

Telah lama penduduk Madinah menyimpan kebencian terhadap para penguasa Bani Umayyah, tetapi selama itu mereka bersikap diam karena masih takut menghadapi api dan besi. Puncak kelaliman dan kejahatan para penguasa Bani Umayyah terhadap *ahlul-bait* Rasulullah saw. membuka katup yang selama ini menyumbat tenggorokan kaum Muslimin Madinah, yang sebagian besarnya terdiri atas dari keturunan kaum Muhajirin dan Anshar. Benar, mereka bergembira menyambut kedatangan para wanita *ahlul-bait* dalam keadaan selamat, tetapi bersamaan dengan itu muncul ledakan-ledakan perasaan benci terhadap para penguasa Bani Umayyah. Kegembiraan itu mendadak berubah menjadi aksi unjuk rasa permusuhan terhadap kekuasaan Bani Umayyah dan para penguasanya yang bertindak sewenang-wenang. Mulai saat itu hingga seterusnya gelombang semangat anti Yazid di Madinah tambah meninggi.

Tragedi Karbala Menyuburkan Benih Pemberontakan

Pembantaian penguasa Bani Umayyah terhadap keluarga *ahlul-bait* Rasulullah saw. di Karbala memperkuat dan membenarkan penilaian

kaum Muslimin di daerah Hijaz khususnya, bahwa Yazid bin Mu'āwiyah telah bertindak terlampau jauh menyimpang dari ajaran Islam. Bahkan banyak pula yang memandangnya telah meninggalkan agama Islam, kembali (murtad) kepada kepercayaan jahiliyah. Atas dasar penilaian-penilaian tersebut muncullah kampanye politik—secara diam-diam dan secara terang-terangan—yang menyerukan, bahwa kaum Muslimin tidak lagi mempunyai kewajiban taat kepada penguasa tertinggi daulat Bani Umayyah, Yazid bin Mu'āwiyah.

Kaum Muslimin di Hijaz mulai mencari-cari seorang tokoh yang dipandang layak dan sanggup memimpin umat berjuang melawan kekuasaan daulat Bani Umayyah. Setelah melalui proses pembicaraan dan pertukar pikiran, pada akhirnya tokoh-tokoh Muslimin Hijaz sepakat hendak mengedepankan 'Abdullāh bin Zubair di Makkah untuk dibai'at sebagai khalifah dan *Amirul-Mu'minīn*. Sebagaimana telah kita ketahui, hampir bersamaan waktunya dengan keberangkatan Al-Husain r.a. ke Makkah, 'Abdullāh bin Zubair juga secara diam-diam meninggalkan Madinah dan bermukim di Makkah, menghindari pengejaran Yazid. 'Abdullāh adalah anak lelaki Zubair bin Al-'Awwam, seorang sahabat Nabi kenamaan, dan termasuk di antara 10 orang yang oleh Rasulullah saw. diberi tahu akan menjadi penghuni surga. Ibunya bernama Asma binti Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. Sebagaimana telah kita ketahui 'Abdullāh Zubair termasuk empat tokoh Muslimin (Al-Husain r.a., 'Abdullāh bin Zubair, 'Abdullāh bin 'Umar, dan 'Abdullāh bin 'Abbās) yang tidak mau memba'iat Yazid sebagai *Khālifatu Rasūlillāh*. Karena itu mereka selalu dicurigai dan dimata-matai gerak-geriknya oleh Yazid. Dua di antara empat tokoh tersebut adalah dipandang paling berbahaya, yaitu Al-Husain bin 'Ali r.a. dan 'Abdullāh bin Zubair. Sepeninggal Al-Husain r.a. nama 'Abdullāh bin Zubair mencuat tinggi, dan sikapnya yang anti Yazid mendapat dukungan luas, terutama di Hijaz.

Yazid mengikuti dengan seksama perkembangan politik di Hijaz sepeninggal Al-Husain r.a. Ia beberapa kali menerima laporan dari penguasa Madinah mengenai sikap kaum Muslimin semakin berani meluapkan kebencian terhadap dirinya, dan kekuasaan Bani Umayyah pada umumnya. Berdasarkan laporan-laporan tersebut Yazid sadar, bahwa kekuasaannya sedang menghadapi ancaman gawat, terutama setelah

terjadi pembantaian *ahlul-bait* di Karbala. Kekhawatirannya lebih besar lagi dengan terjadinya bermacam-macam insiden dan pertentangan-pertentangan antara penduduk dan penguasa di daerah-daerah.

Untuk mengatasi kemelut politik tersebut Yazid menulis surat kepada penguasanya di Madinah, minta agar berusaha mengirimkan perutusan ke Damsyik sebagai "wakil-wakil" penduduk kota itu. Dengan berbagai himbauan dan janji yang menggiurkan, pada akhirnya penguasa Madinah dapat mengirim perutusan ke Damsyik. Mereka tiba di ibu kota negara itu dengan penghormatan tinggi yang disiapkan sebaik-baiknya oleh para punggawa istana. Selama berada di Damsyik mereka dimanja dan kepada setiap orang anggota perutusan diberi "uang saku" sebanyak 50.000 dirham. Dengan pemberian itu Yazid bermaksud melunakkan hati kaum Muslimin Madinah dan menghentikan oposisi mereka terhadap kekuasaannya. Yazid yakin, setiba kembali mereka di Madinah pasti akan berpropaganda membagus-baguskan Yazid dan pemerintahannya. Selain itu mereka juga akan membujuk penduduk agar taat dan patuh kepada Yazid. Dengan demikian singgasana Yazid dan takhta "kerajaan" Bani Umayyah tidak goyah.

Akan tetapi siasat Yazid yang ditiru dari ayahnya itu menemui kegagalan. Perutusan Madinah memang menerima penghormatan, perlakuan manja, dan uang yang diberikan kepada mereka, tetapi sepulangnya dari Madinah jurubicara mereka di mana-mana berkata kepada penduduk, "Kami pulang setelah bertemu dengan seorang penguasa yang fasik (durhaka), pemabuk, *tarikush-shalāt* (tidak menunaikan kewajiban salat), dan pengumbar nafsu yang gemar berfoya-foya, besuka ria, mendengarkan musik dan menyaksikan tarian porno (tari perut)."

Apa yang dikatakan oleh perutusan yang baru kembali dari Damsyik itu memang tidak mengada-ada. Bagi penduduk Madinah kelakuan anak Mu'āwiyah itu tidak asing lagi. Karuan saja, apa yang dikatakan oleh perutusan itu ibarat minyak ditumpahkan di atas api. Kebencian terhadap kekuasaan Bani Umayyah yang pada mulanya samar-samar, dalam waktu beberapa hari saja berkobar ke mana-mana. Penguasa daerah Madinah dan sekitarnya yang diangkat dari Damsyik diusir dengan kekerasan oleh penduduk. Semua orang Bani Umayyah yang bermukim di Madinah dilarang meninggalkan rumah dan dilarang melakukan kegiatan apa pun.

Mendengar kejadian di Madinah itu Yazid masih dapat menahan kesabarannya. Dari beberapa daerah lain di Hijaz pun Yazid menerima laporan tentang meningkatnya suhu perlawanan penduduk kepada kekuasaan Bani Umayyah. Yazid masih berusaha hendak mengakhiri kemelut di Madinah dengan cara damai. Sebagai pengganti kepala daerah Madinah yang diusir penduduk, Yazid mengangkat seorang keturunan kaum Anshar, bernama Nu'mãn bin Bisyr. Akan tetapi Yazid tidak berhasil, karena Nu'mãn tidak mampu mengatasi pergolakan yang makin meningkat. Pada akhirnya hilanglah kesabaran Yazid. Ia memberangkatkan kurang-lebih satu batalion pasukan bersenjata ke Madinah, yang semuanya terdiri atas orang Syam. Pasukan yang dipimpin oleh Muslim bin 'Uqbah Al-Murriy itu bertugas menindas gerakan perlawanan yang dilancarkan oleh penduduk. Dalam perintahnya Yazid berkata antara lain,"Ajaklah penduduk Madinah supaya kembali taat kepada pemerintah (penguasa Bani Umayyah). Berilah waktu tiga hari kepada mereka untuk berpikir. Jika mereka menerima baik ajakan itu selesailah sudah semua yang telah terjadi, tetapi jika mereka menolak tumpaslah mereka!"

Perintah yang singkat, tegas dan jelas itu menunjukkan watak asli Yazid bin Mu'ãwiyah yang terkenal bengis. Bagi orang yang berpikir naif seperti Yazid, perintah semacam itu adalah biasa. Yang agak kurang biasa adalah, bahwa perintah itu disertai embel-embel, "Bila engkau berhasil melaksanakan perintah dengan baik, saya izinkan setiap anggota pasukanmu berbuat apa saja terhadap penduduk yang tidak taat, selama tiga hari!"

Perintah demikian itu pasti akan menimbulkan tindakan yang menghalalkan segala cara. Akan tetapi bagi Yazid, itu bukan soal besar. Sebab, memang demikian itulah "kebijakan politik" yang diwarisi dari ayahnya.

Kekuatan bersenjata dari Syam yang sebesar itu akhirnya berhasil menumpas pemberontakan kaum Muslimin di Madinah. Sesuai janji Yazid yang tertuang dalam perintah "embel-embel," anggota-anggota pasukannya menempuh segala cara untuk melampiaskan nafsu. Pembunuhan, penggedoran, perampokan, dan kemesuman dan lain sebagainya, yang lazim diperbuat oleh serdadu-serdadu bayaran setelah

memenangkan peperangan. Dengan kemenangannya itu Yazid dapat memaksa penduduk Madinah memperbarui bai'at mereka kepadanya.

Usai menumpas pemberontakan di Madinah, pasukan tersebut diperintahkan oleh Yazid melanjutkan gerakan militernya ke Makkah untuk menumpas pemberontakan penduduk setempat yang dipimpin oleh 'Abdullāh bin Zubair. Akan tetapi dalam perjalanan ke Makkah, komandan pasukan yang bernama Muslim bin 'Uqbah Al-Murriy meninggal dunia, dan sebagai penggantinya diangkat Hashin bin Numair. Untuk menundukkan penduduk Makkah Numair tidak menempuh siasat yang ditempuh oleh Muslim bin 'Uqbah di Madinah; yakni Numair tidak langsung menyerbu dan melancarkan serangan di dalam kota. Ia memerintahkan pasukannya berhenti di perbatasan dan mengambil posisi melingkar, mengepung kota dari semua jurusan. Blokade dilakukan untuk memaksa penduduk menyerah tanpa syarat. Untuk memperberat tekanan Numair memerintahkan pasukannya menghujani Makkah dengan *manjanik*.[29] Serangan *manjanik* mereka lakukan secara membabi-buta sehingga Ka'bah tidak luput menjadi sasaran bola api, dan terbakar sebagian. Akan tetapi pengepungan dan serangan-serangan dari pinggir kota tidak mendatangkan kemenangan, karena tiba-tiba datang berita dari Damsyik, bahwa Yazid meninggal dunia. Pasukan Syam diperintahkan pulang meninggalkan Makkah.

Tiga tahun Yazid menggunakan kekuasaan sebagai penguasa tertinggi daulat Bani Umayyah untuk melampiaskan ambisi dan nafsu. Ia meninggal dunia dalam usia muda (33 tahun) akibat kecelakaan jatuh terpelanting dari punggung kuda pada saat ia sedang bermain kejar-kejaran dengan monyet kesayangannya. Mati sebelum puas menikmati kemegahan, kemewahan, dan kekuasaan bukan hanya Yazid sendiri. Banyak manusia lain mengalami nasib seperti dia, baik manusia yang sejenis Yazid maupun manusia jenis lain. Namun, di antara mereka itu yang paling "khas" adalah Yazid. Dialah raja pertama yang penobatannya dipaksakan kepada kaum Muslimin oleh ayahnya, Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Dialah "raja Islam" pertama di muka bumi, kendati dalam agama Islam tidak dikenal adanya tatanan sosial dan politik berupa kerajaan.

---

29 Jenis senjata zaman dahulu, alat pelempar bola api atau batu-batu besar.

Dialah raja pertama di dunia yang tanpa hak menggunakan gelar "khalifah" dan *Amirul-Mu'minīn*. Masa kekuasaannya tidak lama, hanya tiga tahun, tetapi dalam kurun waktu sesingkat itu ia mencapai rekor dalam menciptakan keguncangan dalam kehidupan umat Islam. Yakni keguncangan yang ditimbulkan oleh tindakan-tindakannya yang tidak manusiawi, sewenang-wenang, memperkosa hukum Allah, dan mengabaikan tuntunan Rasul-Nya. Dalam sejarah Islam masa kekuasaan Yazid tercatat dalam lembaran yang tidak kalah hitamnya dibanding dengan lembaran hitam masa kekuasaan ayahnya.

Pemberontakan Kaum Tawwabin

Penyesalan atas perbuatan dosa atau pengkhianatan yang lebih bersifat individual, bila penyesalan yang sama meliputi banyak orang, dapat pula berkembang menjadi gerakan bertobat, yang dilakukan secara bersama oleh orang-orang bersangkutan. Demikianlah asal mula pemberontakan kaum Tawwabin, yakni yang bertobat. Pembantaian biadab di Karbala oleh kekuasaan Bani Umayyah tentu dipandang sebagai kemenangan gemilang, tetapi oleh sebagian besar penduduk Kufah dipandang lain. Kaum Muslimin yang masih mengenal keislaman dirinya tentu memandang pembantaian Karbala sebagai tindakan biadab yang sangat menusuk perasaan. Orang-orang Kufah yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam perbuatan biadab itu, pada umumnya terdorong oleh dua hal; kalau bukan karena mengharapkan imbalan "jasa" dari penguasa, tentu karena takut menolak perintah. Sebagai orang-orang yang beragama Islam, tidak mungkin mereka secara sadar atau sengaja melibatkan diri di dalam tindakan biadab Karbala. Hal itu dibuktikan kebenarannya oleh pemberontakan kaum Tawwabin yang meletus beberapa tahun usai pemberontakan Karbala. Kaum Tawwabin sesungguhnya terdiri atas orang-orang Kufah yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam pembantaian Karbala, tetapi kemudian sadar dan menyesali sikap dan tindakannya yang sangat keliru dan salah. Kekeliruan atau kesalahan mereka itu akibat kesilauannya melihat kesenangan hidup, atau, akibat ketakutannya kepada kekuasaan Bani Umayyah. Bagaimanapun, dalam hati kecil mereka, atau bisikan hati nurani mereka menolak tindakan atau perbuatan yang menjeru-

muskan keluarga Nabi yang mereka sendiri mencintainya, ke dalam bencana dan malapetaka.

Beberapa tahun kemudian mereka insyaf bahwa sikap dan tindakan mereka terhadap *ahlul-bait* Rasulullah saw. di masa lalu adalah kesesatan dan pengkhianatan yang mencemarkan kaum Muslimin Kufah, dan seluruh umat Islam pada umumnya. Mereka telah banyak mendengar, bahwa kaum Muslimin di Hijaz dan daerah-daerah lain bukan Kufah, menyebut nama kota itu sebagai kota "Biang Pengkhianatan." Bagaimana tidak! Di Kufah *Amirul-Mu'minīn* 'Ali bin Abī Thālib r.a. dikhianati. Kemudian putranya, Al-Hasan r.a. juga dikhianati. Dan yang ketiga kalinya—belum tentu yang terakhir—Al-Husain r.a. pun dikhianati. Belum sampai setengah abad Rasulullah saw. meninggalkan umatnya, orang-orang Kufah telah tiga kali melakukan pengkhianatan terhadap keluarga beliau. Walau sebagian besar penduduk Kufah tidak melibatkan diri dalam pengkhianatan-pengkhianatan itu, tetapi bagaimanapun mereka ikut tercemar.

Sikap diam, menonton atau membiarkan pembantaian dan penghinaan terhadap keluarga Rasulullah saw., bukan hanya tidak dapat dipertanggungjawabkan, tetapi juga tidak dapat dibenarkan oleh syariat. Mereka sendiri yang minta kepada Al-Husain r.a. segera datang di Kufah untuk dibai'at, setelah ia datang mereka mengingkari janji dan mengkhianatinya. Mereka yang langsung bertanggung jawab atas terjadinya malapetaka di Karbala, tidak pernah merasa tenang dan tenteram. Setiap saat telinga mereka serasa ditusuk-tusuk oleh kecaman Zainab binti 'Ali r.a. Mata mereka selalu dibayang-bayangi oleh serombongan wanita *ahlul-bait* berpakaian kusut dan kumal digiring seperti ternak, di belakang beberapa wadah berisi onggokan kepala Al-Husain r.a. dan para pengikutnya. Pikiran dan perasaan mereka selalu dicekam bayangan mengerikan dan mencemaskan itu setiap teringat akan pengkhianatan besar yang pernah mereka lakukan. Keguncangan jiwa demikian itu membuat mereka resah gelisah siang dan malam. Orang-orang Kufah yang pernah mengaku dirinya sebagai pencinta dan pendukung *ahlul-bait* Rasulullah saw. kini kebingungan memikirkan bagaimana cara menebus kesalahan dan dosa besar yang pernah dibuat. Setiap hari mereka menunaikan shalat dan setiap shalat mereka

mengucapkan shalawat bagi Nabi dan *āl* (keluarga)-nya. *Āl* itulah yang mereka khianati, bahkan yang tiada taranya, pembantaian Karbala.

Bukankah suatu kemunafikan yang sangat mencolok jika orang di satu pihak mengucap shalawat bagi Nabi dan *āl*-nya[30] paling sedikit lima kali sehari-semalam, tetapi di lain pihak ia menipu mereka menjerumuskan mereka ke dalam bencana, membiarkan mereka dibantai (atau turut membantai) dan menonton sisa mereka yang masih hidup digiring seperti ternak sembelihan? Tanda tanya seperti itulah yang tidak dapat lenyap dari pikiran dan perasaan mereka, sehingga setiap saat merasa malu kepada diri sendiri dan takut menghadapi siksa Allah di akhirat kelak. Bila teringat akan semuanya itu mereka bertanya-tanya kepada diri sendiri, "Pantaskah saya mengaku diri sebagai Muslim? Pantaskah saya disebut manusia beradab?" Mereka gemetar bila teringat akan pesan Rasulullah saw. pada waktu *Hijjatul-Wada'* (Ibadah Haji Perpisahan) yang dalam sejarah ilmu hadis terkenal dengan nama *Hadis Tsaqalain*. Dalam hadis itu beliau menyatakan:

> "Hai umat manusia, aku adalah seorang manusia jua. Utusan Allah hampir datang memanggilku, dan (panggilan) itu harus kuterima. Kepala kalian kutinggalkan dua bekal (amanat). Yang *pertama* adalah *Kitābullāh* Alquran sebagai petunjuk yang menyinari jalan hidup kalian. *Kedua*, kutinggalkan *ahlul-bait*-ku, keluargaku. Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai keluargaku." (3 ×)
>
> (Diriwayatkan oleh Muslim)

Orang-orang Kufah menyadari betapa besar pengkhianatan dan kemunafikan mereka terhadap keluarga Rasulullah saw. Setiap saat mulut mereka berkomat-kamit mohon ampunan kepada Allah SWT atas semua kesalahan mereka, tetapi betapa jauh mereka terlambat! Namun, bagaimanapun terlambat mohon ampunan setelah sadar jauh lebih baik daripada tidak sama sekali. Demikianlah mereka berpikir. Mereka mencari cara untuk menenteramkan hati dengan jalan berziarah ke makam para pahlawan syahīd Karbala. Di tempat sunyi tak seberapa jauh dari Kufah itu mereka menangis dan meratap menyesali perbuat-

30 Keluarganya.

an masa lalu. Dengan berbagai untaian kalimat mereka mohon ampunan Ilahi dan mohon limpahan rahmat bagi semua pahlawan syahīd, terutama Al-Husain r.a. Doa yang hampir senada diucapkan mereka antara lain:

"Ya Allah, ya Tuhan kami, kami telah mengkhianati putra-putra Nabi dan Rasul-Mu. Ya Allah, ampunilah dosa kesalahan kami, ya Allah berikanlah ampunan-Mu dan terimalah pernyataan tobat kami, ya Allah, karena Engkaulah Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang. Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada Al-Husain, keluarganya, dan para sahabatnya, para pahlawan syahīd yang berguguran di tempat ini. Ya Allah, ampunilah kami. Jika Engkau tidak berkenan melimpahkan ampunan serta rahmat-Mu, kami pasti akan termasuk orang-orang yang sangat merugi ...."

Sejak itu Karbala yang pada mulanya sunyi senyap, terpencil, dan hampir tidak dikenal, makin lama makin kondang dan ramai. Semula hanya beberapa puluh orang saja yang berani datang berziarah, tetapi makin lama makin banyak orang berbondong-bondong hingga jumlahnya berbilang ribuan. Tanpa mempedulikan kekuasaan Bani Umayyah orang berdatangan dari mana-mana untuk menyatakan duka cita dan doa. Di mata kekuasaan Bani Umayyah, Karbala memang merupakan monumen kebiadabannya, tetapi sekaligus juga merupakan tempat manusia mendemonstrasikan sikap permusuhan terhadap kejahatan, kebengisan, dan kekejamannya.

***

Penyesalan batin beribu-ribu orang Kufah itu akhirnya berubah kualitas menjadi tekad ingin menebus dosa. Bertobat dan mohon ampunan Ilahi selalu mereka lakukan, tetapi mereka tidak puas sebelum dapat mewujudkan tobatnya dengan perbuatan nyata. Tekad individual berkembang dan akhirnya menjadi tekad kolektif (bersama). Di antara mereka itu terdapat seorang tokoh yang dipandang cocok untuk memimpin mereka, dalam mewujudkan tobat mereka dengan perbuatan nyata. Orang itu bernama Sulaimān bin Shard. Dipelopori Sulaimān bin Shard itu mereka beraksi.

Sebelum memeluk Islam Sulaimān bernama Yassar, dan setelah

memeluk Islam ia diberi nama "Sulaimān" oleh Rasulullah saw. Dengan demikian jelaslah, bahwa Sulaimān termasuk sahabat-Nabi. Ia terkenal berbudi luhur, patuh kepada Allah dan Rasul-Nya dan tekun menjalankan perintah agama. Pada waktu terjadinya pembantaian Karbala Sulaimān bin Shard telah mencapai usia lanjut. Hidupnya yang panjang itu mengalami berbagai perubahan zaman dan berbagai peristiwa. Sekiranya Allah tidak mengaruniainya kekuatan fisik yang memadai, tentu Sulaimān tidak akan mampu memimpin gerakan kaum Tawwabin, sebab ketika itu telah berusia 80 tahun lebih. Pada masa kekhalifahan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. ia bermukim di Kufah, yang ketika itu masih berupa tempat perkemahan laskar Muslimin dalam peperangan melawan Persia. Ia terkenal juga sebagai pengikut Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Dalam peperangan-peperangan ia selalu berada di samping Imam 'Ali r.a., seperti dalam Perang Unta (*Waq'atul-Jamal*), Perang Shiffin, dan Perang Nahrawand. Kesalehan dan keluhuran budinya membuat Sulaimān dihormati dan disegani masyarakat Kufah. Di kalangan kabilahnya sendiri pun ia dipandang sebagai orang terkemuka.

Sulaimān bin Shard termasuk sekian ribu orang Kufah yang secara tertulis menyatakan bai'atnya kepada Al-Husain r.a. yang ketika itu masih berada di Makkah. Setiba Al-Husain r.a. beserta rombongan di Karbala, kemudian diserang oleh pasukan 'Ubaidillah bin Ziyād ia tahu, tetapi tidak berbuat apa-apa. Demikian pula sikapnya ketika para wanita dan anak-anak sisa rombongan *ahlul-bait* digiring sebagai ternak dan diarak-arak keliling Kufah. Setelah tindakan biadab 'Ubaidillah itu lewat beberapa tahun, dan Sulaimān berkesempatan untuk mawas diri dan mengulang penalarannya, sampailah ia kepada penyesalan yang sangat mendalam di lubuk hati. Kepada beberapa orang sahabat yang sepikiran dengannya ia berkata, "Tiada tobat bagi kita selain menebus kesalahan kita dengan darah!"

Ucapan Sulaimān bin Shard itulah yang menjiwai gerakan Tawwabin, yang kemudian berkembang menjadi pemberontakan, terkenal dengan Pemberontakan Kaum Tawwabin. Tekad perjuangan mereka itu sebenarnya berlandaskan pernyataan Nabi Mūsā a.s. kepada kaumnya yang telah berbuat durhaka, sebagaimana termaktub dalam

Al-Qurānul-Karīm Surah Al-Baqarah ayat 54:

> *... Karena itu hendaklah kalian bertobat kepada Allah yang menciptakan kalian dan bunuhlah diri kalian sendiri. Itu lebih baik bagi kalian dalam pandangan Allah Pencipta kalian. Allah tentu akan menerima tobat kalian. Sungguhlah bahwa Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*

Ucapan Sulaimān bin Shard seperti tersebut di atas ternyata menjadi percikan api pertama yang kemudian membakar semangat orang-orang Kufah yang sedang menyesali perbuatannya di masa lalu. Di bawah pimpinannya gerakan kaum Tawwabin makin hari makin meluas hingga melahirkan kekuatan cukup besar yang mencemaskan para penguasa Bani Umayyah, khususnya 'Ubaidillah bin Ziyād di Kufah. Benturan-benturan kecil mulai terjadi antara orang-orang Tawwabin dan para pendukung Bani Umayyah. Benturan-benturan itu berkembang menjadi besar dan menjalar ke pelosok-pelosok. Empat tahun kemudian sejak Al-Husain r.a. wafat, tepatnya awal bulan Rabi'ul-Awwal tahun 65 Hijriyah terjadilah bentrokan senjata pertama antara kaum Tawwabin dan pasukan 'Ubaidillah bin Ziyād yang beroleh bala-bantuan dari Damsyik. Dalam pertempuran di tempat bernama 'Ainul-Wardah, pasukan kedua belah pihak bertarung seru dan sengit. Dalam pertarungan itu Sulaimān bin Shard gugur. Ia telah melaksanakan tekadnya, yaitu menebus dosa dengan mengorbankan jiwa melawan kebatilan.

Sulaimān gugur, tetapi perlawanan kaum Tawwabin tidak berhenti. Kedudukannya sebagai pemimpin kaum Tawwabin dioper oleh Al-Mukhtar bin 'Ubaidillah Ats-Tsaqafiy. Di bawah pimpinan tenaga muda yang masih segar dan lincah itu kekuatan kaum Tawwabin dapat mendesak kedudukan pasukan 'Ubaidillah bin Ziyād. Kefanatikan dan keberanian serta kenekatan kaum Tawwabin ternyata memporak-porandakan kesatuan pasukan Bani Umayyah. Al-Mukhtar kemudian berseru kepada semua penduduk Kufah agar bersedia memba'iat dirinya (menyatakan sumpah setia kepadanya) untuk memimpin perjuangan lebih lanjut dengan tujuan: (1) menuntut balas atas terbunuhnya Al-Husain r.a. dan keluarga serta para sahabatnya. (2) Melindungi *ahlul-bait* Rasulullah saw. dari pengejaran dan penindasan kekuasaan Bani Umayyah.

Dalam suatu kesempatan yang menguntungkan kaum Tawwabin, 'Ubaidillah yang ditakuti penduduk Kufah itu berhasil disergap dan ditangkap oleh Al-Mukhtar, kemudian dibunuh dengan tangan sendiri. Demikian pula para pendukung dan penjilatnya serta orang-orang yang tangannya berlumuran darah Al-Husain r.a., seperti Syammar bin Dzil-Jausyan, 'Umar bin Sa'ad dan lain-lain; semuanya dibunuh sebagai tindakan pembalasan. Setelah dapat menguasai keadaan Kufah kaum Tawwabin melancarkan gerakan "pembersihan" secara besar-besaran terhadap semua orang Kufah yang terlibat dalam pembantaian Karbala. Tidak ketinggalan pula semua orang yang turut serta dalam penghinaan, penganiayaan, dan penyiksaan para wanita dan anak-anak *ahlul-bait*. Pengejaran terhadap mereka dilakukan terus-menerus tanpa kenal waktu. Semboyan kaum Tawwabin adalah Kufah harus bersih sebersih-bersihnya dari anasir-anasir anti *ahlul-bait* Rasulullah saw.

Dalam situasi demikian itu sukar dicegah terjadinya tindakan-tindakan ekstrem sebagai ekses. Beberapa penulis sejarah mengatakan, kaum Tawwabin tidak hanya membunuh anasir-anasir yang terlibat dalam tragedi Karbala, tetapi rumah-rumah mereka pun dibakar habis. Oknum-oknum yang pernah melakukan perampokan dan perampasan barang-barang milik rombongan *ahlul-bait* di Karbala pun tidak luput dari pembalasan. Harta benda mereka dirampas sebagai "pengganti." Sementara itu ada pula penulis sejarah yang mengatakan, setelah Syammar bin Dzil-Jausyan dibunuh, mayatnya dicincang oleh kaum Tawwabin beramai-ramai dan daging serta tulang-belulangnya diberikan kepada anjing-anjing sahara yang banyak berkeliaran di pinggiran kota Kufah. Mengapa kaum Tawwabin meniru kekejaman yang dilakukan oleh pasukan 'Ubaidillah? Itulah pelampiasan nafsu balas dendam! *Wallāhu a'lam*. []

‘Ali Zainal-‘Abidin bin Al-Husain r.a. (*As-Sajjād*)

Imam keturunan *ahlul-bait* Rasulullah saw. yang paling dicintai oleh kaum Muslimin dalam zamannya adalah Imam ‘Ali Zainal-‘Abidin r.a. Kita katakan "paling dicintai" karena pada masa itu tidak ada Imam keturunan *ahlul-bait* selain ‘Ali Zainal-‘Abidin. Ia adalah putra Al-Husain r.a. satu-satunya yang lolos dari tragedi Karbala. Dengan demikian ia adalah cikal-bakal satu-satunya—sesudah Imam ‘Ali r.a. dan Al-Husain r.a.—yang menjadi pelanjut keturunan *ahlul-bait* Rasulullah saw.

Sebagaimana telah diketahui ‘Ali Zainal-‘Abidin adalah nama panggilannya setelah dewasa. Nama yang bermakna "Orang Terbaik yang Bersembah Sujud kepada Allah" atau "Penyembah Allah yang Terbaik" diberikan oleh masyarakat Muslimin pada zamannya sesuai dengan kehidupannya sehari-hari. Adapun nama aslinya atau nama kecilnya ialah ‘Ali Al-Ausath. Ayahnya adalah Al-Husain r.a. bin ‘Ali bin Abī Thālib r.a. suami Fāthimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah saw. Bundanya adalah seorang wanita cucu *Kisra* (Maharaja) Persia Dinasti Sassanid, Yazdajird (atau Yazdajard), yang dengan masuknya agama Islam ke negeri tersebut ia kehilangan segala-galanya, termasuk tiga orang cucu perempuannya. Satu di antaranya bernama Syah Zinan atau Syahrbanu.[1]

1 Sementara penulis menyebutnya Syah-Zinan atau Syahrbanu.

Dari ayah-bunda keturunan mulia dari dua jenis kebangsaan itu, yakni bangsa Arab dan bangsa Persia, tidaklah mengherankan jika Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. beroleh kecintaan besar dari umat Islam yang pada masa itu mayoritasnya terdiri atas kedua bangsa tersebut. Pribadinya dipandang sebagai lambang persatuan kedua bangsa itu atas dasar kesatuan *tauhīd* dan *īmān*. Tidak hanya itu saja, bahkan ia dipandang pula sebagai contoh hasil pembauran dua jenis kebangsaan berbeda (asimiliasi) yang berpadu atas dasar kesamaan agama, yakni Islam.

Faktor sejarah pun turut menentukan kecintaan umat kepada Imam 'Ali Zainal-'Abidin. Ia dilahirkan dalam kancah perjuangan yang berkesinambungan untuk mempertahankan kebenaran agama Allah yang dibawakan oleh Nabi serta Rasul-Nya, Muhammad saw. Perjuangan berturut-turut mulai dari datuknya, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. hingga pamannya, Al-Hasan bin 'Ali r.a. dan berujung pada ayahnya sendiri, Al-Husain r.a. Sejarah kepahlawanan yang diperani langsung oleh para sesepuhnya itu dialaminya sendiri, terutama pada masa terakhir kehidupan ayahnya, Al-Husain r.a.

Akan tetapi faktor keturunan dan faktor sejarah saja belum cukup kuat merebut hati kaum Muslimin jika tidak disertai dengan akhlak luhur dan perilaku utama; di samping pengetahuan yang luas dan peringkat ketakwaan yang tinggi. Kesemuanya itu ada pada pribadi 'Ali Zainal-'Abidin r.a. dan atas dasar kenyataan itulah kaum Muslimin menyebutnya "Imam." Gelar "Imam" sama sekali bukan monopoli kaum Muslimin penganut mazhab Syī'ah sebagaimana yang diperkirakan oleh sementara orang. "Imam" yang bermakna "Pemimpin Umat" merupakan gelar yang lazim diberikan oleh kaum Muslimin kepada seorang ulama yang berpengetahuan luas dan mendalam, berakhlak mulia, berperilaku utama, dan patut menjadi teladan masyarakatnya. Untuk disebut dengan gelar "Imam," 'Ali Zainal-'Abidin bin Al-Husain r.a. memang cukup memenuhi syarat yang diperlukan.

Pada waktu terjadinya tragedi Karbala, putra Al-Husain r.a. yang bernama kecil 'Ali Al-Ausath itu masih berusia menjelang remaja. Sementara riwayat mengatakan, ketika itu ia telah berusia 23 tahun. Akan tetapi riwayat tersebut belakangan itu tidak didukung oleh fakta sejarah yang kuat. Sebab jika pada waktu tragedi Karbala terjadi ia telah

berusia 23 tahun tentu tidak akan dibiarkan hidup oleh penguasa darah Kufah yang terkenal bengis, 'Ubaidillah bin Ziyād. Kecuali itu ia pun tentu turut mengangkat senjata bersama ayahnya dan saudara-saudaranya yang berguguran di medan laga. Sebagaimana termaktub dalam sejarah, ketika itu tidak seorang lelaki pun dari rombongan Al-Husain r.a. yang hidup dan lolos dari pembantaian Bani Umayyah kecuali 'Ali Al-Ausath.

Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. lahir pada tanggal 5 bulan Sya'ban tahun 50 Hijriyah. Ia lahir dan dibesarkan dalam suasana pergolakan dahsyat dan bencana fitnah sedang melanda kehidupan kaum Muslimin. Rangkaian peristiwa-peristiwa politik, ekonomi, dan pemberontakan-pemberontakan bersenjata terjadi susul-menyusul sejak terbunuhnya Khalifah 'Utsmān bin 'Affan r.a. Suasana yang penuh kemelut itu tampaknya turut mempengaruhi proses pertumbuhan 'Ali Al-Ausath, sehingga dalam usia remaja muda ia telah berpikir dewasa, tambah lagi dengan kearifannya berkat asuhan dan pendidikan keluarga *ahlul-bait* Rasulullah saw.

Sebagaimana telah dikemukakan 'Ali Al-Ausath adalah putra Al-Husain r.a. dari pernikahannya dengan wanita bangsawan Persia Syah Zinan. Dari istrinya ini Al-Husain r.a. tidak beroleh putra ataupun putri lainnya, karena Syah Zinan keburu wafat di kala 'Ali Al-Ausath masih kanak-kanak. Sebuah buku berjudul *Al-Halabiyyah* mengetengahkan kisah menarik tentang proses pernikahan Al-Husain r.a. dengan putri bangsawan Persia itu. Kisah tersebut dimulai dari saat jatuhnya negeri Persia ke tangan kaum Muslimin. Kerajaan Persia (dinasti Sassanid) yang pada masa itu merupakan negara adikuasa (di samping Byzantium) selama beberapa abad, pada akhirnya jatuh di tangan panglima Islam, sahabat-Nabi bernama Sa'ad bin Abī Waqqash r.a. Pada mulanya Kisra Yazdajird dengan mengandalkan sisa-sisa kekuatan pasukannya berusaha mempertahankan kedudukan, tetapi akhirnya dapat diringkus dan mati terbunuh setelah ditinggal lari oleh pasukannnya. Yazdajird adalah putra Maharaja Anusyirwan, yang terkenal adil dan bijaksana dalam sejarah Persia sehingga dapat mengangkat negerinya mencapai masa kejayaan. Dengan jatuhnya Persia ke tangan kaum Muslimin Yazdajird kehilangan segala-galanya. Padahal seumpama sebelum itu ia tidak merintangi

dakwah Islam, apalagi jika ia bersedia memeluk Islam, dinastinya pasti akan bertambah kokoh dan kejayaannya akan semakin meningkat. Menurut tradisi yang berlaku pada zaman itu di seluruh dunia, negeri yang kalah harus menyerahkan negeri dan seisinya kepada pihak yang menang. Persia tidak terkecuali, negeri, kekuasaan, milik raja dan semua penghuni istana ... seluruhnya jatuh dan berpindah tangan kepada kaum Muslimin. Semuanya diboyong ke Madinah, ibukota negeri pemenang perang. Semua tawanan perang, pria maupun wanita digiring ke Madinah sebagai jarahan atau rampasan perang (*ghanimah*). Di antara para tawanan perang yang digiring ke Madinah terdapat tiga orang cucu Yazdajird yang berparas cantik rupawan.

Persia jatuh ke tangan kaum Muslimin pada zaman kekhalifahan 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a., khalifah kedua yang terkenal keras, tegas, adil tak pandang bulu, dan bijaksana. Sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di kalangan semua bangsa ketika itu, setiap orang yang jatuh sebagai tawanan di tangan musuh, secara otomatis berubah status sosialnya dari "orang merdeka" menjadi "budak" yang nasibnya ditentukan oleh pihak pemenang atau pihak yang memilikinya. Sebagai imbalan atas pertaruhan harta benda dan nyawa, pihak pemenang berhak menguasai sepenuhnya nasib tawanannya sebagai budak. Hukum kebiasaan demikian itu tidak hanya berlaku di kalangan bangsa Arab dan Persia saja, tetapi berlaku di kalangan semua bangsa di dunia, tidak terkecuali Eropa. Di sana bahkan perlakuan terhadap tawanan perang atau budak lebih kejam akibat peranan orang-orang Yahudi (Israel) yang di benua itu terkenal sebagai saudagar-saudagar budak yang menguasai pasaran budak di mana-mana.

Ketika para tawanan perang Persia itu dihadapkan kepada Khalifah 'Umar r.a. ia menetapkan, semua tawanan harus dilelang secara umum. Pada waktu pelelangan dimulai, tiga orang putri bangsawan Persia itu berusaha melawan dan meronta sambil menjerit berteriak-teriak, menangis, dan melolong. Mendengar "pemberontakan" itu Khalifah 'Umar r.a. datang dengan maksud hendak meredakan keadaan. Beberapa saat setelah tiba di tempat, ia mendengar di tengah hiruk-pikuk orang ramai, suara orang memanggil-manggil namanya. Suara itu ternyata adalah suara sahabat dekatnya sendiri, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Setelah hadir di

depannya, Imam 'Ali r.a. berkata, "Ya *Amirul-Mu'minīn*, saya mengharap Anda bersedia mendengarkan pendapat saya."

Meskipun Khalifah 'Umar seorang yang bertabiat keras dan tegas, namun ia seorang yang sangat bertakwa kepada Allah, patuh kepada Rasul-Nya, bijaksana, adil, dan jujur. Dengan penuh hormat ia mengindahkan permintaan Imam 'Ali r.a., karena pada dasarnya ia memang seorang sahabat-Nabi yang sangat hormat kepada keluarga Rasulullah saw. Di mata Khalifah 'Umar r.a., Imam 'Ali r.a. bukan hanya seorang anggota keluarga Nabi yang wajib dihormati, tetapi dipandang juga sebagai sahabat terkemuka yang banyak dimintai sumbangan pikiran dan pengetahuannya, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan fatwa-fatwa hukum syariat. Ia teringat kepada sabda Rasulullah saw., "Aku ibarat kota ilmu dan 'Ali adalah pintu gerbangnya. Barangsiapa ingin beroleh ilmu hendaklah ia masuk melalui pintu gerbang." Oleh sebab itu, ketika melihat Imam 'Ali r.a. mendekat ia merasa tenang dan yakin akan menemukan cara untuk mengatasi keadaan. Dengan senang hati ia mempersilakan Imam 'Ali r.a. mengutarakan pendapatnya. Imam 'Ali r.a. lalu berkata mengingatkan, "Hai *Amirul-Mu'minīn*, saya mendengar sendiri Rasulullah saw. pernah berpesan, 'Kasihanilah orang mulia yang jatuh menjadi hina dan orang kaya yang jatuh menjadi sengsara.' Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa putri-putri bangsawan seperti mereka itu sebenarnya tidak layak diperlakukan sama dengan perempuan-perempuan biasa."

Bagi Khalifah 'Umar memang tidak ada sesuatu yang paling ditakuti dan dipatuhi selain *Kitābullāh* Alquran dan Sunnah Rasul-Nya. Ia tahu benar apa yang diperintahkan oleh Alquran dan apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. semasa hidupnya. Kendati ia seorang khalifah yang mempunyai wewenang luas dan kekuasaan besar, namun di hadapan firman Allah dan Sunnah Rasul-Nya, ia merasa dirinya bukan apa-apa. Ia sadar bahwa tugas kekhalifahan yang terpikul di atas pundaknya bukan lain hanyalah untuk menegakkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Tanpa bimbang ragu ia berkata kepada Imam 'Ali, "Katakanlah apa yang harus saya perbuat." Imam 'Ali menjawab, "Tunjuk sajalah seorang untuk menaksir harga yang pantas bagi masing-masing putri Persia itu, kemudian serahkanlah mereka itu kepada orang yang berse-

dia membayar harga menurut taksirannya."

Minta pendapat dan minta sumbangan pemikiran kepada Imam 'Ali r.a. bagi Khalifah 'Umar r.a. bukan pertama kali itu. Setelah berpikir sejenak mempertimbangkan kebajikan yang tersirat di balik pendapat tersebut, dengan serta merta ia menerima dan membenarkan saran sahabatnya. Ia sama sekali tidak mengetahui kebijakan apa yang akan dilakukan oleh Imam 'Ali r.a. setelah pendapatnya diterima baik. Ketika harga masing-masing putri bangsawan itu diumumkan, sebelum kedahuluan orang lain Imam 'Ali r.a. cepat-cepat membayar harga itu dengan tunai. Melihat itu Khalifah 'Umar r.a. terpukau, mengapa dan untuk siapa sahabatnya itu membeli tiga orang putri bangsawan Persia? Ternyata apa yang telah dilakukan Imam 'Ali r.a. bukan atas dorongan pamrih dan kepentingan pribadinya sendiri. Setelah tiga orang putri itu dibayar, mereka lalu dinyatakan bebas merdeka di depan masyarakat banyak. Kemudian mereka bertiga diserahkan kepada tiga orang pemuda putra-putra sahabat-Nabi kenamaan, atas dasar syarat harus dinikah sebagai istri masing-masing. Seorang diserahkan kepada putra Khalifah 'Umar, yaitu 'Abdullāh bin 'Umar; yang kedua diserahkan kepada putra Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a., yaitu Muhammad bin Abū Bakar; dan yang ketiga diserahkan kepada putra Imam 'Ali r.a. sendiri, yaitu Al-Husain bin 'Ali r.a.

Al-Husain r.a. dari pernikahannya dengan putri Persia yang bernama Syah Zinan atau Syahrbanu itulah ia memperoleh seorang putra yang diberi nama 'Ali Al-Ausath, dan yang di kemudian hari terkenal dengan 'Ali Zainal-'Abidin. Sementara sumber riwayat menuturkan putri bangsawan Persia yang dipersunting Al-Husain r.a. itu dan bernama Syah Zinan, beberapa lama setelah menjadi istri seorang *ahlul-bait* berganti nama dengan Syahrbanu. Imam 'Ali r.a. selalu memanggilnya dengan nama "Maryam." Apa pun namanya, menurut kenyataan putri Persia yang cantik jelita itu berubah menjadi seorang wanita Muslimah yang amat saleh, patuh kepada agama Allah, sangat menghormati *ahlul-bait* dan setia kepada keluarganya. Karena itu tidak mengherankan jika ia beroleh curahan cinta kasih dari keluarganya. Akan tetapi kehidupan baru yang menenteramkan hatinya itu tidak berlangsung lama. Tidak seberapa lama setelah melahirkan seorang putra ('Ali

Al-Ausath) ia wafat dalam usia muda belia, meninggalkan seorang anak kecil yang masih sangat membutuhkan belaian sayangnya. Sejak itu 'Ali Al-Ausath diasuh dan dibesarkan oleh bibinya, Zainab binti 'Ali bin Abī Thālib r.a., di bawah didikan serta naungan ayahandanya sendiri, Al-Husain r.a.

Meskipun Syahrbanu tidak dikaruniai umur panjang, hidupnya yang singkat itu mempunyai hikmah tersendiri. Di luar kesadarannya ia telah memberi sumbangan amat besar dan penting bagi kelanjutan keturunan Rasulullah saw. Tampaknya Allah SWT memang menghendaki dirinya sebagai wadah yang menyalurkan darah suci keturunan Muhammad Rasulullah saw. hingga akhir zaman lewat putra tunggal yang ditinggal wafat di kala kanak-kanak, 'Ali Al-Ausath. Itulah buyut Rasulullah saw., putra Al-Husain r.a., yang bersama bibinya, Zainab r.a., luput dari pedang algojo penguasa Bani Umayyah di Kufah yang telah mengakhiri hidup ayahnya. Secara jasmaniah Al-Husain r.a. memang telah dicincang, tetapi sejarah membuktikan bahwa jiwa dan semangat Al-Husain r.a. tetap terus menggelora hingga zaman mutakhir ini. Dengan kekuatan politik, ekonomi, dan militernya, kekuasaan Bani Umayyah berusaha keras membendung keutamaan citra keturunan Rasulullah saw., tetapi jalan roda sejarah tidak ditentukan oleh kemauan mereka.

***

Kehilangan seorang ibu dalam usia kanak-kanak, kemudian disusul dengan wafatnya seorang ayah, sungguh merupakan penderitaan berat. Akan tetapi 'Ali Al-Ausath yang bernasib malang itu tidak kehilangan sumber kasih sayang keluarga *ahlul-bait* yang masih hidup. Sejak bundanya wafat hingga beberapa waktu sebelum terjadinya tragedi Karbala, tiga orang *ahlul-bait* memainkan peranan penting dalam pembentukan watak dan akhlak 'Ali Al-Ausath. Mereka adalah Al-Hasan r.a., pamannya; Al-Husain r.a., ayahnya; dan Zainab binti 'Ali r.a., bibinya. Ketiganya adalah putra dan putri Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dari pernikahannya dengan putri bungsu Rasulullah saw., Fāthimah Az-Zahra r.a.

Berkat kehidupannya di tengah lingkungan keluarga yang saleh dan penuh takwa, sejak usia kanak-kanak 'Ali Al-Ausath sudah me-

nunjukkan tanda-tanda kesalehannya. Dalam usia kanak-kanak ia telah gemar beribadah, giat berpuasa dan tekun bersembahyang. Kecuali itu ia juga mempunyai tabiat khusus yang sangat terpuji, yaitu gemar membantu kesusahan orang lain. Kenyataan-kenyataan itulah yang mendorong orang banyak menyebut dirinya dengan nama "Zainal-'Abidin." Selain nama yang sangat terkenal itu ia juga diberi nama julukan oleh kaum Muslimin "As-Sajjad" yang bermakna "Orang yang selalu bersembah sujud kepada Allah."

Tidak seperti anak-anak yang lain, ia seolah-olah tidak pernah membuang waktu sia-sia untuk bermain-main atau bercanda dengan teman sebaya. Hampir seluruh masa kanak-kanaknya dimanfaatkan untuk menekuni pendidikan agama yang diberikan oleh para pengasuh dan pendidiknya. Karena itu tidaklah aneh jika setelah dewasa ia dikenal oleh masyarakat luas sebagai ulama puncak dalam zamannya. Mengenai kedalamannya ilmu agamanya, dua orang tokoh Muslimin yang hidup sezaman dengannya mengatakan, "Kami belum pernah menyaksikan seorang keturunan Bani Hāsyim yang lebih anggun dan lebih memahami syariat daripada Imam 'Ali Zainal-'Abidin." Pernyataan seperti itu mungkin terasa agak berlebih-lebihan, tetapi jika ditelaah dari kondisi masyarakat Islam dalam zamannya, yang sudah mulai terangsang oleh kehidupan materi, memang 'Ali Zainal-'Abidin amat sukar dicari tolok-bandingnya. Sejarah sendirilah yang menjadi saksi, bahwa buyut Rasulullah saw. itu benar-benar terkenal sebagai orang yang sangat besar ketakwaannya kepada Allah dan patuh kepada Sunnah Rasul-Nya. Kesemuanya itu bukan terbatas dalam ucapan, melainkan juga dalam perilaku dan perbuatan.

Imam Zainal-'Abidin seorang pria yang rupawan berkat perpaduan darah Arab dan darah Persia. Dari pihak ayah ia adalah keturunan suci Rasulullah saw. dan dari pihak ibu ia keturunan bangsawan Persia, Yazdajird anak Anusyirwan. Akan tetapi bukan karena semuanya itu ia dicintai oleh kaum Muslimin. Ia terkenal sebagai pemimpin umat Islam dalam zamannya bukan karena kekuasaan dan bukan pula karena harta kekayaannya. Ia jauh sekali dapat disebut kaya. Di dalam masyarakat yang sedang dicekam oleh demam kesenangan duniawi, orang yang hidup penuh takwa dan berbudi luhur, tentu oleh orang-

orang beriman dipandang sebagai mercu suar. Kesalehan, ketakwaan, kezuhudan, ketekunannya beribadah, tambah lagi dengan pengetahuan ilmu agamanya yang luas dan dalam serta akhlak dan budi pekertinya yang luhur, semuanya itu merupakan kekuatan magnetik yang menarik banyak sekali kaum Muslimin berhimpun di sekitarnya.

Mengenai ketakwaannya kepada Allah SWT marilah kita telaah salah satu segi kehidupannya sehari-hari, yakni di saat-saat ia sedang menghadapkan diri kepada *Rabbul-'ālamīn*. Salah seorang putranya yang bernama Al-Bāqir bin 'Ali Zainal-'Abidin r.a. menuturkan seperti berikut, "Di saat sedang shalat ayahku demikian khusyu' berdiri hingga tak ada bedanya dengan seorang budak yang hina-dina berada di hadapan Maharaja terbesar di dunia. Sekujur badannya gemetar ketakutan kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Begitu khusyu' ayahku shalat seakan-akan sedang menunaikan shalat terakhir dalam hidupnya."

Riwayat mengenai ketekunan ibadah dan kekhusuyu'an salatnya banyak kita temukan dalam buku *Tadzkiratul-Khawash*. Apa yang dituturkan oleh Al-Bāqir itu hanya sekelumit kenyataan yang menunjukkan betapa besar ketakwaan Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. Bagaimana Rasulullah saw. bersembahyang, bagaimana datuknya bersembahyang, dan bagaimana ayahnya bersembahyang ... begitulah cara Imam Zainal-'Abidin bersembahyang. Satu segi saja dari kehidupannya sudah cukup membuktikan, bahwa ia orang yang benar-benar takwa kepada Allah dalam hati, dalam ucapan, dan dalam perbuatan. Tidak ada jarak pemisah antara hati, ucapan, dan perbuatan.

Kesaksian putranya itu diperkuat oleh Thawus Al-Yamaniy dalam penuturannya mengenai kesaksiannya sendiri. Ia mengatakan, "Pada suatu malam di Makkah saya melihat Imam Zainal-'Abidin r.a. sedang ber-*thāwaf* mengitari Ka'bah, yang dilakukan usai shalat 'isyā' hingga larut malam. Ketika suasana telah menjadi hening dan sunyi, tak seorang pun melihatnya, ia berdiri sambil menatapkan pandangan matanya ke langit tinggi. Ia kuintip dari jarak tak seberapa jauh. Dengan kedua belah tangan terangkat ke atas kudengar ia bermunajat kepada Allah SWT. Seumur hidup doa munajatnya itu tak akan kulupakan, yaitu seperti berikut, "Ya Allah, Tuhanku, cahaya bintang-bintang di langit mulai pudar, mata hamba-hamba-Mu masih asyik

terpejam, namun pintu-pintu rahmat-Mu senantiasa terbuka bagi mereka yang mohon kepada-Mu. Ya Allah, ya Tuhanku, aku hadir di hadapan-Mu dengan harapan beroleh ampunan dan limpahan kasih sayang-Mu. Hendaklah Engkau ya Allah, memperlihatkan kepada wajah buyutku pada hari kiamat kelak, yaitu Nabi dan Rasul-Mu Muhammad saw. ...."

Lebih lanjut Thawus berkata, "Agak lama suaranya terputus. Aku kehilangan jejak, tidak mendengar lagi apa yang diucapkan olehnya. Tak lama kemudian, di tengah keheningan malam yang semakin membisu kudengar isakan tangisnya. Beberapa saat kemudian kudengar ia berdoa, 'Demi kebesaran dan keagungan-Mu ya Allah, bila aku telah berbuat maksiat (melanggar larangan Allah) itu tidak karena aku sengaja hendak menentang larangan-Mu, bukan karena aku meragukan Zat-Mu dan juga bukan karena aku tidak menyadari akan azab siksa-Mu; tetapi semuanya semata-mata karena kelemahanku menghadapi godaan nafsu. Ya Allah, siapa lagi yang sanggup menyelamatkan diriku dari azab siksa-Mu kalau bukan Engkau sendiri, ya Allah?! Lalu apalagi yang dapat kupegang erat-erat jika telah Engkau putuskan tali hubunganku dengan-Mu, ya Allah?! Alangkah celaka diriku ini, sebab makin bertambah umurku makin bertambah pula dosa-dosaku!'"

Kalimat-kalimat terakhir itu kedengaran sebagai ratapan. Dalam keadaan terharu saya tidak dapat menahan keinginan untuk mendekat kepadanya. Dengan suara lirih saya bertanya, "Hai buyut Rasulullah, mengapa Anda demikian takut dan khawatir? Orang yang semestinya takut kepada Allah seperti Anda itu ialah orang-orang semacam diriku ini, yakni orang-orang yang bergelimang di dalam dosa dan maksiat. Bukankah Anda putra Al-Husain r.a., putra Fāthimah Az-Zahra binti Rasulullah saw.?!" Imam Zainal-'Abidin terkejut mendengar pertanyaanku seperti itu. Beberapa saat kemudian ia menjawab, "Hai Thawus, janganlah engkau membawa-bawa ayahku, datukku, dan buyutku! Ingatlah, bahwa Allah menyediakan surga di akhirat bagi mereka yang taat dan bersembah sujud serta beribadah kepada-Nya ... tidak peduli apakah mereka itu berkulit putih atau berkulit hitam. Jangan pula engkau lupa bahwa Allah menyediakan siksa neraka bagi mereka yang berbuat maksiat dan durhaka kepada-Nya, tidak peduli ia orang Quraisy

atau bukan Quraisy! Apakah engkau tidak pernah membaca firman Allah yang termaktub dalam Alquran, Surah Al-Mukminun 101:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ

Apabila sangkakala telah ditiup maka tak ada lagi hubungan nasab (hubungan silsilah) *di antara mereka dan tidak pula mereka dapat saling bertanya ....*

"Hai Thawus, pada hari kiamat kelak tidak ada apa pun yang dapat menolongmu, atau bermanfaat bagimu, selain amal kebajikan yang telah engkau perbuat sendiri di dunia."[2] Jawaban yang diberikan atas pertanyaan Thawus tersebut menunjukkan bahwa Imam 'Ali Zainal-'Abidin memandang kehidupan di dunia ini sebagai kesempatan untuk mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya guna menghadapi kehidupan akhirat kelak.

***

Orang yang hidup saleh dan zuhud seperti Imam 'Ali Zainal-'Abidin, memandang orang lain lebih penting daripada dirinya sendiri, karenanya tidak sukar baginya untuk menempatkan kepentingan pribadinya di bawah kepentingan masyarakat. Orang yang gemar menolong dengan pamrih tertentu banyak jumlahnya, tetapi orang yang gemar menolong tanpa pamrih selain keridaan Allah SWT sangat langka. Satu di antara yang langka itulah Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a.

Di larut malam biasanya orang durhaka memanfaatkan kesunyian untuk berbuat maksiat, sedangkan orang yang saleh menggunakan suasana yang sunyi senyap untuk ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Kehidupan di dunia ini memang penuh dengan hal-ihwal yang saling berlawanan. Orang yang hidup bertakwa kepada Allah SWT tentu lebih menyukai hal-ihwal yang bersifat kebajikan dan menghindari hal-ihwal yang bersifat kemunkaran.

Sebuah riwayat yang berasal dari Imam Abū Ja'far memberitakan,

2 *Al-Majalisus-Saniyyah*, Jilid III.

bahwasanya Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. begitu rapi merahasiakan amal kebajikannya, khususnya dalam hal memberi pertolongan kepada orang-orang yang hidup sengsara. Tidak sedikit jumlah mereka yang menerima pertolongan, tetapi mereka tidak tahu sama sekali siapa yang menolong mereka. Setelah Imam Zainal-'Abidin r.a. wafat, barulah mereka mengetahui, bahwa pertolongan yang pernah mereka terima itu berasal dari buyut Rasulullah saw. Kenyataan seperti itu memang aneh, tetapi justru cara beramal kebajikan demikian itulah yang diserukan oleh Rasulullah saw. Beliau menganjurkan, sebaiknya orang memberi dengan tangan kanan tanpa diketahui oleh tangan kirinya. Ajaran agung itu bermaksud mencegah adanya pamrih terselip di dalam memberi pertolongan kepada orang lain, seperti *riyā'* (memamerkan diri) untuk mendapat pujian. Berbuat kebajikan dengan cara demikian itu dapat menjadi petunjuk ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. Imam 'Ali Zainal-'Abidin orang yang paling menyukai cara beramal demikian itu.

Di larut malam gelap gulita saat manusia sedang nyenyak tidur, Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. sering menyelinap keluar dari rumah mendatangi kemah-kemah atau permukiman kaum fakir miskin. Sambil memikul sendiri beberapa kantung terigu ia berjalan cepat menuju ke tempat-tempat itu. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri khawatir kalau-kalau ada orang yang melihatnya. Setiba di tempat tujuan dengan nafas tersengal-sengal dan dengan gerak-gerik sangat berhati-hati ia meninggalkan sekampil terigu di depan pintu kemah atau rumah yang didatanginya. Secepat ia datang secepat itu pula ia meninggalkan tempat sambil tetap membisu. Dengan berjalan setengah lari ia menghilang di tengah kekelaman malam menuju ke tempat lain dengan maksud yang sama. Bagaimana tidak aneh ... mendatangi rumah orang di tengah malam buta tanpa diketahui siapa pun selain Allah SWT, berjalan cepat memanggul beberapa kantung terigu, dan di tempat-tempat yang didatanginya ia secara diam-diam meninggalkan sekantung bahan makanan yang sangat dibutuhkan itu. Setelah itu ia lari terbirit-birit tanpa pamit. Jika perbuatan seperti itu dilakukan hanya satu atau dua kali saja, barangkali belum dapat disebut "keanehan." Akan tetapi beramal dengan cara demikian itu menjadi kegemaran

Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a.

Biasanya setiap "keanehan" selalu menjadi buah bibir orang banyak. Begitu pula peristiwa mistrius yang terjadi berkali-kali. Banyak orang yang ramai membicarakan "rezeki gaib." Ada yang mengatakan dibawa oleh malaikat dari langit, dan ada juga yang mengatakan "rezeki gaib" itu didatangkan oleh "jin." Orang-orang yang percaya rezeki itu datang dari langit merasa berbahagia karena mereka menganggap beroleh perhatian dari langit melalui malaikat. Sedangkan mereka yang percaya bahwa rezeki itu didatangkan oleh makhluk yang bernama jin, mereka cemas dan resah karena khawatir kalau-kalau jin yang baik hati itu akan menuntut balas budi, yakni menuntut nyawanya sebagai tebusan!

Berbagai macam suara yang serba sumbang itu didengar oleh Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a., tetapi ia tidak menghiraukannya. Ia membiarkan orang menyebut pembawa rezeki itu dengan nama apa saja. Yang terpenting baginya ialah dapat memenuhi ikrar yang diucapkannya sehari-hari, "*Innā shalāti wa nusuki wa mahyāya wa mamāti lillāhi Rabbil-'ālamīn.*" ("Shalatku, amal kebajikanku, hidupku dan matiku hanyalah demi Allah semata-mata").

Amal kebajikan yang sering dilakukan secara diam-diam oleh Imam Zainal-'Abidin dapat kita temukan di dalam buku *Al-Irsyad Fil-Mud*, halaman 242, berupa ungkapan berasal dari Ibnu Ishaq, seperti berikut, "Pada masa itu di Madinah banyak sekali keluarga yang sangat membutuhkan bahan makanan akibat kemarau panjang. Di malam hari mereka memperoleh bahan makanan tanpa diketahui dari mana asalnya. Rahasia aneh yang menjadi buah bibir orang selama beberapa tahun itu baru terungkap setelah Imam 'Ali Zainal-'Abidin pulang ke *Rahmatullāh*. Setelah diketahui bahwa orang yang sering mengantarkan bahan makanan di malam hari secara diam-diam itu putra Al-Husain r.a., lenyaplah cerita tentang "malaikat" dan "jin" yang datang berluang-ulang untuk memberi bahan makanan secara sembunyi-sembunyi kepada kaum fakir miskin.

Sehubungan dengan kejadian yang mengherankan masyarakat itu, 'Amr bin Tsābit menceritakan sebagai berikut, "Ketika jenazah putra Al-Husain r.a. itu dimandikan pada punggungnya tampak kulit menebal berwarna kehitam-hitaman. Orang-orang yang memandikan saling

bertanya, 'Gerangan ... apa sebabnya?' Di antara mereka ada yang menjawab, 'Itu bekas beban berat yang dipikulnya malam hari, yaitu kampilan-kampilan terigu yang diantarkannya sendiri berulang-ulang kepada kaum fakir miskin dan orang-orang yang sangat membutuhkannya di Madinah ...!'"

Uraian tersebut di atas hanya sekelumit kisah nyata mengenai berbagai amal kebajikan yang membuat nama putra Al-Husain r.a. itu harum, sejalan dengan citra kehormatannya sebagai buyut Rasulullah saw. Masih banyak lagi amal kebajikannya yang dapat dituturkan, antara lain; kegemarannya membeli budak untuk dimerdekakan. Bukan untuk diperas tenaganya, melainkan agar beroleh perlakuan menurut layaknya sebagai manusia sesama hamba Allah. Amal kebajikan seperti itu biasanya dilakukan olehnya dalam bulan-bulan suci Ramadhan. Kegiatan tanpa pamrih itulah yang mendorong masyarakat sekitarnya menyebut putra Al-Husain r.a. itu dengan nama julukan *Muharrirul-'Abd* (Pembebas Budak). Demikian menurut kitab *Al-Majalisus-Saniyyah*, Jilid II.

Orang Takwa Seutuhnya

Tidak sedikit orang yang berbicara tentang takwa, bahkan banyak pula yang berseru menganjurkan orang lain agar bertakwa kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya. Akan tetapi tidak banyak orang yang mawas diri sejauh mana ia sendiri sudah bertakwa, atau sejauh mana ia telah berupaya meningkatkan ketakwaannya. Di antara mereka yang benar-benar bertakwa dalam hati, ucapan dan perbuatan adalah Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. Ia hidup berteladan kepada para sesepuhnya, yakni hidup zuhud, pantang bergelimang dalam kesenangan-kesenangan duniawi. Bagi *ahlul-bait* Rasulullah saw. kehidupan demikian itu adalah tidak aneh, sebab mereka lahir dan dibesarkan dalam suasana keruhanian yang tinggi. Mereka hidup menghayati kebenaran, bahwa tiada tujuan hidup tertinggi selain keridaan Allah dan Rasul-Nya. Tingkat keruhanian dan ketakwaan demikian itulah sebenarnya yang menempatkan mereka pada martabat mulia, sebagaimana firman Allah dalam Alquran:

Bahwasanya yang termulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. (QS Al-Hujurāt: 13)

Marilah kita simak beberapa ucapan dan perbuatan Imam 'Ali Zainal-'Abidin seperti berikut:

Putranya yang bernama Muhammad Al-Bāqir menuturkan; setiap terlintas nikmat Allah di dalam pikirannya ia segera sujud. Setiap membaca Alquran, bila sampai pada bagian-bagian yang menegaskan bahwa tiada yang berhak disembah selain Allah, ia segera sujud. Setiap usai menunaikan shalat fardhu ia meneruskan dengan shalat-shalat sunnah. Bahkan setiap usai meleraikan orang bertengkar pun ia segera sujud. Berapa kali ia sujud setiap sehari-semalam, sukar dihitung. Demikian pula shalat sunnah yang ditunaikan, sehingga beberapa orang ulama dalam zamannya mengatakan, bahwa Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. setiap sehari-semalam menunaikan shalat kurang-lebih 1000 rakaat. Demikian banyaknya ia sujud setiap hari sehingga pada bagian dahinya tumbuh kulit tebal kehitam-hitaman. Semua itulah yang membuat masyarakat Muslimin menamainya *As-Sajjad*, yakni "orang yang banyak sujud".

Pada suatu hari terjadi kebakaran di bagian rumahnya. Orang seisi rumah gaduh dan memberitahukan hal itu kepadanya saat sedang bersujud. Akan tetapi ia tetap bersujud hingga api yang nyaris membakar rumahnya dapat dipadamkan. Ketika ditanya mengapa ia tidak menghiraukan kejadian yang berbahaya itu, ia menjawab, "Perhatianku tercurah kepada api yang jauh lebih besar dan lebih berbahaya." (Yang dimaksud adalah api neraka).

Dalam pandangan orang hal seperti di atas itu tidak wajar, tetapi bagi orang yang telah menyerahkan bulat-bulat hidup dan matinya kepada Allah SWT, hal itu tidak luar biasa.

Menurut Imam Zainal-'Abidin ada tiga macam ibadah yang dilakukan oleh manusia kepada Tuhannya. Ia menegaskan; manusia merdeka beribadah kepada Allah atas dorongan rasa syukur, bukan karena takut dan bukan karena pamrih. Ibadah yang dilakukan karena takut belaka adalah ibadah manusia budak, ibadah yang dilakukan karena pamrih adalah ibadah seorang pedagang, dan ibadah yang dilakukan karena syukur itulah ibadah manusia merdeka.

Mengenai sikap sombong dan congkak ia mengatakan, "Saya benar-benar heran melihat manusia yang congkak dan durhaka, padahal ia mengerti bahwa kemarin ia hanya setetes mani dan kemudian ia akan menjadi bangkai. Lebih heran lagi jika saya melihat orang yang meragukan keberadaan Allah SWT, padahal ia mengerti bahwa dirinya dahulu tidak ada di dunia. Saya pun heran melihat orang yang mengingkari adanya kehidupan akhirat, padahal ia mengetahui dan merasakan sendiri adanya kehidupan dunia. Mengapa orang berbuat untuk sesuatu yang bakal lenyap (fana) dan tidak mau berbuat untuk sesuatu yang kekal abadi (baqa)?!"

Karena kezuhudan hidupnya itulah Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. menjadi orang yang amat sabar dan rendah hati. Pada umumnya orang mengatakan, bahwa kesabaran itu ada batasnya. Akan tetapi batas kesabaran itu sendiri terlampau sukar ditentukan. Bagi seorang Muslim yang utuh ketakwaannya kepada Allah, terdapat kaidah (patokan) yang jelas untuk menentukan batas kesabaran. Dalam hal apa ia wajib bersabar dan dalam hal apa ia tidak harus bersabar, semuanya itu tergantung pada soal yang dihadapinya. Baginya, terutama yang teguh beriman, kesabaran bukan sekadar asal sabar, melainkan suatu sikap mental yang terkait erat dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tegasnya, kesabaran merupakan salah satu bentuk ibadah. Karenanya ada hal-hal yang harus dihadapi dengan sabar dan ada pula hal-hal yang tidak harus dihadapi dengan sabar. Kaidahnya adalah; selama yang dihadapinya itu bukan maksiat atau kedurhakaan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka orang beriman harus menghadapinya dengan sabar. Sebaiknya, jika yang dihadapinya benar-benar suatu maksiat atau kedurhakaan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak hanya kesabaran apa saja yang tidak diperlukan, bahkan ditenggang pun tak boleh.[3] Kesabaran jenis itulah yang dimiliki Imam Zainal-'Abidin r.a.

Mengenai kesabarannya yang dilandasi oleh keimanan yang tinggi itu dituturkan oleh Sufyān bin 'Uyainah sebagai berikut, "Pada suatu hari Sufyān melihat sendiri seseorang datang kepada Imam 'Ali Zainal-

---

3 Kesabaran adalah upaya menahan gejolak nafsu guna mencapai hal yang baik atau yang lebih baik menutur ukutan agama.

'Abidin r.a. dengan maksud mengadukan perbuatan orang lain yang mencemarkan nama baik putra Al-Husain r.a. itu. Mendengar pengaduan tersebut, Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. tidak marah, bahkan ia minta dipertemukan dengan pihak yang diadukan, "Ajaklah saya pergi ke tempat orang itu, nanti Anda akan mendengar sendiri apa yang hendak saya katakan kepadanya." Setibanya di tempat orang yang diadukan oleh Sufyān, putra Al-Husain r.a. tampak tenang-tenang saja, sedangkan orang yang merasa bersalah merasa khawatir dan gelisah. Sebab bagaimanapun setiap orang yang merasa bersalah tentu tidak dapat merasakan ketenteraman, dihukum oleh hati nuraninya sendiri. Dalam keadaan seperti itu ia mendengar sekonyong-konyong Imam 'Ali Zainal-'Abidin berkata lembut, "Saudara, jika apa yang pernah Anda katakan mengenai diri saya itu benar, saya mohon kepada Allah agar berkenan mengampuni kesalahan Anda." Ia mengucapkan kata-kata itu sambil menatap wajah orang yang bersangkutan dengan pandangan mata penuh kasih sayang. Mendengar ucapan semanis itu orang yang merasa bersalah mendadak lega, serasa menghirup udara sejuk setelah tersekap dalam udara pengap. Ia berdiri terpukau, kemudian dengan wajah terharu ia maju perlaan-lahan lalu menubruk dan memeluk Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. serta menciumi keningnya seraya berucap dengan suara terputus-putus, "Semua yang pernah saya katakan mengenai pribadi Anda adalah tidak benar ... maafkanlah saya ...!"

Itulah sekelumit contoh mengenai kerendahan hati dan kesabaran putra Al-Husain r.a. Ia mewarisi akhlak datuknya, Rasulullah saw. yang selama hidup tidak pernah marah karena urusan pribadi. Beliau hanya marah terhadap persoalan yang berkaitan dengan sikap seseorang terhadap Allah, agamanya, dan umatnya. Menurut Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a., citra atau nama baik seseorang bukan merupakan prinsip yang perlu dibela dan dipertahankan, karena persoalan itu tidak dapat dibuat-buat. Citra dan nama baik seseorang akan lahir dengan sendirinya jika orang mengamalkan kebajikan sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Keridhaan Allah dan Rasul-Nya jauh lebih besar nilainya dibanding dengan harga diri dan martabat yang semata-mata bersifat keduniaan belaka. Mengada-ada atau membuat-buat sesuatu untuk mendapatkan nama baik adalah usaha sia-sia.

Peristiwa lain lagi yang menunjukkan kebesaran jiwa Imam 'Ali Zainal-'Abidin dituturkan seperti berikut; karena suatu sebab, penguasa kota Madinah, bernama Hisyām bin Ismā'īl, dipecat oleh pemerintah pusat daulat Bani Umayyah. Sesungguhnya Hisyām dapat meraih kedudukan itu hanya karena sikap politiknya yang mendukung aksi-aksi penindasan terhadap *ahlul-bait* Rasulullah saw. yang dilancarkan oleh penguasa tertinggi Bani Umayyah di Damsyik. Selama menjabat sebagai penguasa kota Madinah, Hisyām melaksanakan garis politik pemerintah pusat dengan setia. Akibat suatu kesalahan yang dipandang sangat merugikan kekuasaan Bani Umayyah ia dipecat dari jabatannya dan dijatuhi hukuman dera (cambuk) di depan umum. Akibat sikap politiknya yang memusuhi keturunan *ahlul-bait* Rasulullah saw. Hisyām sangat tidak disukai oleh penduduk Madinah yang mayoritasnya terdiri atas keturunan kaum Muhajirin dan Anshar. Oleh karena itu, wajarlah jika penduduk datang berbondong-bondong menonton pelaksanaan hukuman dera yang harus dijalani oleh Hisyām. Setiap cambuk menghantam punggung Hisyām hingga kulitnya mengelupas, penduduk bersorak-sorai kegirangannya. Rakyat Madinah tidak lupa betapa berat tekanan batin dan teror mental yang harus mereka hadapi selama kekuasaan Hisyām di Madinah. Peristiwa pemecahan Hisyām dan hukuman dera 40 kali yang dijatuhkan atas dirinya, oleh penduduk dipandang sebagai kesempatan untuk mendemonstrasikan kepuasan hati mereka.

Bagaimanakah sikap Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. menghadapi peristiwa itu? Bukankah ia sebagai keluarga Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan sebagai keturunan *ahlul-bait* Rasulullah saw. sering menghadapi gangguan Hisyām selama berkuasa? Itu memang kenyataan, tetapi buyut Rasulullah saw. bukan seorang pendendam. Ia bukan orang yang biasa bertepuk tangan bila melihat seorang penguasa yang pada mulanya jaya, kemudian secara tiba-tiba menjadi hina dan nista. Ia bukan orang yang berperangai serendah itu, sebab ia hidup menghayati ajaran Allah dan Rasul-Nya yang langsung diperoleh dari para orangtuanya. Ia tidak mempunyai musuh pribadi, musuhnya adalah musuh Allah dan Rasul-Nya. Karena itu ketika Hisyām menjalani hukuman dera Imam 'Ali Zainal-'Abidin bersikap lain dari yang lain.

Untuk suatu keperluan ia keluar meninggalkan rumah, dan tidak ada jalan lain yang dapat dilaluinya kecuali harus menerobos kerumunan beribu-ribu penduduk yang sedang menonton Hisyām dicambuk. Massa yang berkerumun di tempat ia lewat sangat keheran-heranan mendengar Imam 'Ali Zainal-'Abidin tiba-tiba mengucapkan salam kepada Hisyām tanpa didengar oleh Hisyām sendiri. Salam yang diucapkannya itu tidak bernada sinis, tetapi benar-benar dari lubuk hatinya. Hal itu dapat dilihat dari air mukanya yang tampak sedih. Tidak hanya itu saja, bahkan kepada orang banyak ia menganjurkan jangan turut menyakiti hati bekas penguasa yang sedang menderita itu. Walaupun menurut keputusan hakim, setiap orang yang pernah disakiti hatinya oleh Hisyām boleh membalasnya, tetapi Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. malah berdoa dan mengajak orang lain supaya turut mohon kepada Allah SWT. agar Hisyām diselamatkan dan diampuni dosa kesalahannya. Buyut Rasulullah saw. tidak mau menambah beban derita orang yang sedang ditimpa kemalangan. Ia tahu, kehancuran hati Hisyām sebenarnya lebih sakit dirasakan olehnya sendiri daripada dera bertubi-tubi yang menguliti punggungnya.

Imam 'Ali Zainal-'Abidin mengalami sendiri peristiwa pahit sebagai berikut. Pada saat ia sedang berjalan tiba-tiba mendengar suara orang memaki-makinya, tanpa alasan apa pun selain karena ia keturunan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Ia menoleh ke arah datangnya suara itu, lalu dengan sikap tenang ia perlahan-lahan mendekatinya. Dari penampilan orang yang melontarkan makian itu Imam 'Ali Zainal-'Abidin dapat menduga, bahwa orang itu sebenarnya hanyalah "suruhan" yang mengharapkan upah dari pihak yang menyuruhnya. Dengan tutur kata lembut Imam 'Ali Zainal-'Abidin bertanya, "Saya sama sekali tidak tahu apa sebab Anda memaki-maki diri saya. Katakanlah terus terang, apakah Anda membutuhkan pertolongan saya?" Orang suruhan itu merasa malu, dan atas pertanyaan Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. ia memberi tahu tempat permukimannya. Setelah itu ia pergi menjauhkan diri. Petang harinya Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. datang ke rumah orang tersebut membawa kantung berisi uang sebanyak 5.000 dirham. Uang itu diserahkan kepadanya untuk menutup kebutuhannya yang sangat mendesak. Sambil menerima pemberian itu orang ter-

sebut berkata sambil meneteskan air mata, "Maafkanlah kesalahan saya ... Anda memang benar-benar keturunan mulia, Rasulullah saw.!"

Membalas kejahatan dengan kejahatan yang sama bukanlah soal yang mengherankan. Membalas kebajikan dengan kebajikan yang sama pun bukan soal yang menakjubkan dan bukan pula soal yang perlu dipuji. Akan tetapi bila ada orang yang membalas kejahatan dengan kebajikan, itulah sikap utama yang berhak mendapat pujian. Barangkali ada yang menduga, hanya para Nabi sajalah yang sanggup berbuat seperti itu. Menurut kenyataan, bukan Nabi pun dapat berbuat semulia itu, asalkan ia seorang yang telah mencapai tingkat ketakwaan yang amat tinggi, yakni, dalam kehidupannya ia tidak mempunyai pamrih selain keridaan Allah semata-mata. Hal itu memang sungguh amat sukar, tetapi tidaklah mustahil bila Allah SWT telah membukakan hati seorang manusia yang telah menyerahkan hidup dan matinya kepada-Nya. Sejauh itulah kesanggupan yang ada pada Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a.

Peristiwanya terjadi ketika penduduk Madinah melancarkan pemberontakan terhadap kekuasaan Bani Umayyah. Kala itu kota tersebut berada di bawah seorang penguasa yang sangat keras memusuhi *ahlul-bait* Rasulullah saw., yaitu Marwan bin Al-Hakam. Dalam sejarah Islam nama itu tidak asing lagi sebagai biang keladi yang mengakibatkan timbulnya pemberontakan terhadap Khalifah 'Utsmān bin 'Affan r.a. Dalam pemberontakan di Madinah itu Marwan kewalahan menghadapi penduduk sehingga ia berada dalam posisi terjepit yang sangat membahayakan jiwanya bersama semua anggota keluarganya, termasuk istrinya yang bernama 'Ā'isyah binti 'Utsmān bin 'Affan r.a. Marwan berusaha mendapatkan pertolongan dari 'Abdullāh bin 'Umar bin Al-Khaththāb r.a. agar bersedia melindungi keselamatan keluarganya. Akan tetapi usahanya tidak berhasil karena 'Abdullāh menolak permintaannya.

Dalam keadaan sangat terdesak, tanpa malu-malu Marwan minta kepada Imam 'Ali Zainal-'Abidin agar bersedia menjamin keselamatan keluarganya yang hendak ditinggal lari meninggalkan Madinah. Bagi Imam 'Ali Zainal-'Abidin, sejak kecil ia telah mengenal siapa Marwan bin Al-Hakam itu. Dan semua orang pun tahu, bahwa seorang tokoh Bani Umayyah itu turut memainkan peranan politik yang menyebabkan tewasnya ayah Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a., yakni Al-Husain bin

'Ali r.a. di Karbala. Seandainya orang yang bernama 'Ali Zainal-'Abidin itu bukan putra Al-Husain r.a., bukan cucu Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan bukan buyut Muhammad Rasulullah saw., tentu permintaan Marwan itu ditolak mentah-mentah. Bahkan tidak mustahil jika ia menggunakan kesempatan itu untuk melancarkan tindakan balas dendam. Akan tetapi putra *ahlul-bait* itu bukan seorang pengecut yang hanya berani menghadapi musuh yang sedang terjepit dan tidak berdaya. Ia seorang yang berjiwa besar, sebesar jiwa para sesepuhnya. Hati nuraninya yang bersih dan akal budinya yang tinggi membuatnya berlapang dada dan dengan tulus ikhlas memaafkan kesalahan orang yang telah menyadari kesalahannya. Jaminan keselamatan yang diminta oleh orang yang tangannya berlumuran darah Karbala itu diterima baik oleh Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. Semua keluarga Marwan dilindungi keselamatan jiwanya dari kekuatan pemberontak, bahkan mereka diperlakukan sama dengan keluarganya sendiri, disediakan tempat berteduh, makan-minum secukupnya, dan pelayanan memuaskan, seolah-olah mereka berada di rumah sendiri. Imam 'Ali Zainal-'Abidin tidak mengeluarkan sepatah kata pun yang dapat menusuk perasaan mereka. Ada sementara pihak mengatakan, bahwa perlakuan Imam 'Ali Zainal-'Abidin sedemikian itu terhadap mereka adalah taktik untuk menundukkan lawan. Seandainya apa yang dikatakan itu benar, kita masih dapat bertanya; adakah cara yang lebih baik, lebih tepat, lebih terpuji, dan lebih manusiawi daripada cara yang ditempuh oleh Imam 'Ali Zainal-'Abidin? Cara demikian itulah yang dimaksud dengan kalimat *mau'idzatun hasanah* (peringatan baik) sehingga dapat mengubah lawan menjadi kawan akrab (*waliyyun hamim*). Itulah cara memperlakukan lawan berdasarkan kearifan ajaran *Al-Qurānul-Karīm*. Untuk itu memang dituntut kesadaran iman yang tinggi, bahkan kadang-kadang sukar dimengerti oleh orang yang tidak seberapa tinggi peringkat keimanan dan ketakwaannya. Akan tetapi justru itulah ajaran Alquran dan itu jugalah suri teladan yang diberikan oleh Rasulullah saw.

Liku-liku perjalanan sejarah memang banyak kalanya sukar dimengerti oleh para pelakunya sendiri. Hanya Sang Pencipta Sejarah itu sendirilah yang Maha Mengetahui segala hikmah menurut kehendak-Nya. Sejarah mencatat, Marwan bin Al-Hakam adalah seorang

"berbintang terang." Kaum pemberontak berhasil mendepaknya dari Madinah, tetapi pada akhirnya mereka terdesak mundur oleh pasukan Bani Umayyah yang didatangkan dari luar Madinah, kemudian mereka bergabung dengan kekuatan pemberontakan di Makkah, di bawah pimpinan 'Abdullāh bin Zubair bin Al-'Awwam.

Zubair bin Al-'Awwam adalah seorang sahabat-Nabi yang turut memimpin Perang Unta (*Waq'atul-Jamal*) di Bashrah melawan kekhalifahan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., datuk Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. Walaupun pada mulanya pemberontakan 'Abdullāh bin Zubair berhasil mencapai kemenangan di Hijaz dan beberapa kawasan sekitarnya, akan tetapi pada akhirnya dapat dipatahkan oleh kekuatan Bani Umayyah yang didatangkan dari Damsyik. Penguasa tertinggi daulat Bani Umayyah di Damsyik tampaknya tidak bersikap kepalang tanggung dalam menghadapi kaum pemberontak, tidak peduli risiko apa pun yang mungkin terjadi. Bagi Yazid tidak ada apa pun yang lebih berharga dan lebih penting di dunia ini selain kekuasaan harus tetap berada di tangannya. Ia mempersenjatai balatentaranya dengan beratus-ratus *manjanik* (alat pelempar batu besar atau bola api), dan memerintahkan pengepungan kota Makkah serta menghujaninya dengan bola-bola api beratus-ratus jumlahnya. Beberapa buah di antaranya jatuh tepat di atas Ka'bah dan mengakibatkan terjadinya kebakaran. Pengepungan tambah diperketat dan pembakaran kota dengan *manjanik* makin diperhebat. Dalam saat-saat menunggu perintah baru dari Damsyik, tiba-tiba datang berita dari ibukota daulat Bani Umayyah itu tentang kematian Yazid bin Mu'āwiyah! Yang datang bukan perintah terakhir Yazid, melainkan berita tentang denyutan terakhir jantung Yazid! Yazid dapat saja membuat rencana, tetapi Allah SWT menghendaki lain, kehendak-Nya itulah yang terjadi.

Berita kematian Yazid oleh pasukan Bani Umayyah yang sedang melaksanakan perintah di Makkah ditanggapi dengan berbagai penafsiran. Sebagian besar dari mereka menghubung-hubungkan kematian Yazid dengan serangan-serangan *manjanik* yang mereka lancarkan terhadap kota Makkah hingga mengakibatkan kebakaran Ka'bah. Mereka ketakutan, kehilangan semangat berperang, dan merasa tidak berdaya menghadapi kekuatan *Rabbul-Ka'bah*, Allah Penguasa Ka'bah.

Berita mengejutkan yang muncul laksana halilintar di siang bolong

itu ternyata mendatangkan "nasib mujur" kepada Marwan bin Al-Hakam, tokoh Bani Umayyah yang kita kenal itu. Anak lelaki Yazid yang bernama Mu'āwiyah II, hanya beberapa pekan setelah dinobatkan sebagai pewaris kekuasaan ayahnya, atas kemauan sendiri meninggalkan takhta kekuasaan. Beberapa sumber riwayat mengatakan, ia mengundurkan diri sebagai kepala dinasti Bani Umayyah karena mendapat tekanan untuk melaksanakan penindasan terhadap keturunan *ahlul-bait* Rasulullah saw. Sumber lain mengatakan, ia bertekad hendak menghayati kehidupan zuhud, menjauhkan diri dari semua kesenangan duniawi. Tidak lama kemudian ia meninggal dunia. Sementara riwayat menuturkan bahwa ia mati diracun oleh kaum kerabatnya sendiri yang merasa dikecewakan, tetapi ada pula riwayat yang menyebut bahwa ia meninggal karena sakit.

Pengunduran diri Mu'āwiyah II itulah yang memberi peluang kepada Marwan bin Al-Hakam—tokoh Bani Umayyah tertua pada masa itu—untuk naik ke atas pentas kekuasaan yang didirikan oleh Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Kekuasaan Bani Umayyah di bawah pimpinan Marwan tidak luput dari pemberontakan. Pada tahun 65 Hijriyah meletus pemberontakan di Kufah yang dalam sejarah terkenal dengan Pemberontakan Kaum Tawwabin (Kaum yang Bertobat). Mereka adalah orang-orang Irak (Kufah) yang menyesali diri atas sikap pengkhianatan yang pernah mereka lakukan terhadap Al-Husain r.a., ayah Imam 'Ali Zainal-'Abidin. Mereka merasa telah menipu Al-Husain r.a., kemudian membiarkannya dibantai bersama sejumlah pria kerabatnya oleh pasukan 'Ubaidillah bin Ziyād, penguasa Bani Umayyah di Kufah. Bahkan tidak sedikit mereka yang turut serta langsung dalam gerakan pembantaian itu, hanya karena ingin mendapatkan imbalan jasa dari penguasa Bani Umayyah. Pemberontakan yang sempat menggoyahkan singgasana Damsyik itu dipimpin oleh Sulaimān bin Shard. Setahun kemudian disusul lagi oleh pemberontakan baru di bawah pimpinan Mukhtar Ats-Tsaqafiy. Pemberontakan tersebut belakangan itulah yang berhasil mengusir kekuasaan Bani Umayyah dari Kufah, dan membasmi habis-habisan mereka yang dahulu terlibat langsung dalam gerakan pembantaian terhadap cucu Rasulullah saw., Al-Husain r.a. bersama sejumlah pengikutnya. Mahabenar Allah yang dengan firman-Nya telah

menegaskan, *Barangsiapa berbuat baik itu untuk kebaikan dirinya sendiri, dan barangsiapa berbuat jahat akibat buruknya pun akan menimpa dirinya sendiri*!

Menjauhkan Diri dari Kegiatan Politik

Pada zamannya, Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. diakui oleh masyarakat Muslimin sebagai ulama puncak dan kharismatik. Ia sangat dihormati, disegani, dan diindahkan nasihat-nasihatnya. Kenyataan itu tidak hanya karena kedalaman ilmu pengetahuannya tentang agama, tidak pula karena satu-satunya pria keturunan Rasulullah saw. tetapi juga karena kemuliaan akhlak dan ketinggian budi pekertinya.

Sebagaimana telah kita maklumi, setelah lolos dari pembantaian Karbala dan terlepas dari penganiayaan serta penghinaan para penguasa Bani Umayyah di Kufah dan Damsyik, ia bersama bibinya, Zainab binti 'Ali r.a., dan sejumlah wanita keluarga *ahlul-bait* lainnya, pulang ke Madinah. Usianya yang masih muda dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mempelajari berbagai cabang ilmu agama Islam. Ia banyak berguru dari para sahabat-Nabi, baik mereka yang dari Bani Hāsyim maupun lainnya. Tidak ada kegiatan lain baginya kecuali belajar. Setelah dewasa ia mencurahkan segenap tenaga dan pikiran kepada soal-soal keagamaan dan sosial. Ia giat mengusahakan pertolongan dan bantuan bagi kaum janda dan anak-anak yatim piatu yang hidup sengsara, khususnya mereka anak-cucu keturunan kaum Muhajirin dan Anshar. Ia menjauhkan diri dari kegiatan politik menentang kekuasaan Bani Umayyah yang menggulingkan dan merebut kekhalifahan dari tangan datuknya. Berdasarkan pengalamannya sendiri ia berpendapat bahwa pertengkaran mengenai kekuasaan duniawi terbukti hanya mengakibatkan perpecahan kaum Muslimin dan dan pengorbanan beribu-ribu jiwa. Ia yakin, bahwa untuk memperbaiki kehidupan umat masih terbuka jalan selain politik dan kekuasaan, yaitu melalui jalan *ishlah* dan *ihsan* (mengusahakan perbaikan dan menciptakan kebajikan). Hal itu dapat diwujudkan lewat penyebarluasan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ia sendiri harus dapat memberi contoh dan menjadikan dirinya sebagai teladan bagaimana semestinya seorang Muslim bertakwa kepada Allah SWT dan mematuhi tuntunan hidup yang telah diberikan

oleh Rasul-Nya. Ia merasa wajib menjadikan dirinya sebagai panutan bagi umat dan masyarakatnya.

Walaupun ia tidak dapat melupakan tindakan orang-orang Bani Umayyah terhadap datuknya, ayahnya dan pamannya (yakni Imam 'Ali, Al-Husain dan Al-Hasan—*radhiyallāhu 'anhuma*), namun ia tidak mau lagi berkecimpung dalam masalah-masalah politik dan kekuasaan negara. Ia tidak mau tergoda oleh bujuk rayu perjuangan merebut kekuasaan duniawi. Sikapnya yang demikian itulah membuatnya pantang melibatkan diri dalam pemberontakan di Madinah yang meletus pada tahun 63 Hijriyah di bawah pimpinan Handhalah Al-Anshariy, yang berhasil mengusir Marwan bin Al-Hakam dari pentas kekuasaannya di Madinah. Akan tetapi "beruntunglah" Marwan yang karena kematian Yazid dan pengunduran diri Mu'āwiyah II dari singgasana kekuasaan tertinggi Bani Umayyah, ia menemukan peluang untuk mewujudkan ambisinya, yakni menempati kedudukan tertinggi dalam daulat Bani Umayyah. Dengan dukungan kabilah-kabilah Arab dan Yaman di bawah pimpinan Hasan Al-Kalby ia dinobatkan sebagai apa yang dinamakan "Khalifah" dan "*Amirul-Mu'minīn.*" Akan tetapi kedudukannya masih terancam oleh kabilah-kabilah Arab lainnya yang berada di bawah pimpinan Adh-Dhahhak Al-Fihriy, seorang tokoh yang bersimpati kepada pemberontakan 'Abdullāh bin Zubair di Makkah. Melalui pertarungan sengit antara kekuatan Marwan dan kekuatan Adh-Dhahhak pada akhirnya Marwan berhasil menumpas kekuatan Adh-Dhahhak, dalam pertempuran seru di sebelah utara kota Damsyik. Keluar dari pertempuran tersebut kedudukan Marwan sebagai Khalifah III daulat Bani Umayyah menjadi bertambah mantap.

Demikian pula sikap Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. dalam menghadapi pemberontakan kaum Tawwabin di Kufah di bawah pimpinan Sulaimān bin Shard, dan pemberontakan berikutnya di bawah pimpinan Mukhtar Ats-Tsaqafiy. Imam 'Ali Zainal-'Abidin tidak mau sama sekali melibatkan diri dalam kedua pemberontakan tersebut, sekalipun ia tahu bahwa pemberontakan-pemberontakan tersebut sebelum dipatahkan oleh kekuasaan Bani Umayyah, telah berhasil lebih dulu mengikis habis semua orang Kufah yang mengkhianati Al-Husain r.a. Sikapnya demikian itu tidak berarti bahwa ia jera atau takut berjuang melawan keba-

tilan, tetapi semata-mata karena ia pandai menarik pelajaran dari pengalaman ayahnya. Tampaknya Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. dapat memahami dengan baik situasi dan kondisi zamannya. Berbagai macam pengkhianatan yang dilakukan orang terhadap datuknya (Imam 'Ali r.a.), pamannya (Al-Hasan r.a.), dan ayahnya (Al-Husain r.a.) harus benar-benar diperhitungkan kemungkinan terjadinya sebelum mencoba bergerak melawan tangan besi kekuasaan Bani Umayyah.

Kecuali itu Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. dapat pula memahami dengan baik kenyataan-kenyataan yang sedang berlaku dalam zamannya. Kesenangan-kesenangan hidup pada masa itu telah mulai mewarnai suasana kehidupan kaum Muslimin sehari-hari. Perlombaan mengejar kekayaan pada umumnya dilakukan orang dengan sangat gairah. Dalam kondisi demikian itu tidak ada jaminan yang meyakinkan, bahwa orang mudah diajak berjuang tanpa pamrih selain mengharap keridaan Allah. Karenanya ia berpendapat, jalan satu-satunya yang baik ditempuh pada waktu itu untuk memperjuangkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya ialah berdakwah menyebarkan ajaran Islam sebagaimana mestinya.

Karena itulah ia selalu menasihati putranya yang bernama Zaid bin 'Ali Zainal-'Abidin agar tidak menempuh jalan kekerasan bersenjata melawan kezaliman kekuasaan Bani Umayyah. Bahkan ia secara terus-terang memperingatkan, "Jika engkau berani bergerak melancarkan pemberontakan, orang-orang Bani Umayyah akan membunuhmu, memancung kepalamu, dan menyalib batang tubuhmu." Peringatan itu bukan untuk menakut-nakuti putranya yang bertabiat sekeras datuknya, Al-Husain r.a., melainkan untuk memberi gambaran bagaimana sesungguhnya kekuasaan Bani Umayyah. Di kemudian hari terbukti kebenaran kata-kata Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. tersebut.

Kurang-lebih selama 30 tahun Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. giat mengajar berbagai cabang ilmu Islam di dalam Masjid Nabawi di Madinah. Beratus-ratus kaum Muslimin datang dari berbagai pelosok dunia Islam untuk menimba ilmu. Dari pendidikan yang lazim dikenal dengan nama "Madrasah Ahlul-Bait" itu lahir banyak ulama terkemuka yang kemudian bertebaran ke pelosok-pelosok wilayah Islam. Selama kegiatannya mengajar agama Islam ia menjauhkan diri sama sekali dari pergolakan politik. Ia mengambil sikap netral, tidak mau membantu

pihak mana pun yang sedang bertikai. Sikap demikian itu tentu beroleh tanggapan baik dari penguasa Bani Umayyah, tetapi mereka tidak mengendorkan pengawasan terhadap dirinya secara diam-diam. Dengan sikap Imam 'Ali Zainal-'Abidin seperti itu orang-orang Bani Umayyah merasa aman menjalankan kekuasaan dan terbuka keleluasaan untuk mengkonsolidasi kekuatan serta membenahi pemerintahan setertib mungkin, agar sanggup menghadapi gelombang perlawanan rakyat setiap saat. Bagaimanapun para penguasa Bani Umayyah tetap percaya, bahwa semangat perlawanan Al-Husain r.a. yang diwarisi dari ayahnya tidak mungkin pudar. Meskipun Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. sendiri bersikap diam, tetapi kekuatan para pencinta *ahlul-bait* tidak akan selamanya diam. Dan itulah yang menjadi kenyataan sejarah dalam zaman berikutnya.

Sikap Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. tersebut mengundang penghormatan dari berbagai pihak. Tentu saja terdapat sementara kelompok atau golongan yang merasa kecewa dan bersikap skeptis dan sinis, bahkan menuduhkan jera, frutrasi, dan telah berkapitulasi. Kalau ayah dan datuknya (yakni Al-Husain r.a. dan Imam 'Ali r.a.) dibenci oleh orang-orang Bani Umayyah dan para pendukungnya serta dicintai oleh para pengikutnya, Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. justru disukai oleh kedua belah pihak, walaupun kadar kesukaan masing-masing berbeda. Orang-orang Bani Umayyah menyukai Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. hanya bersifat semu, semata-mata karena ia bersikap netral. Kenetralan sikapnya, kendati dinilai oleh penguasa Bani Umayyah bersifat semu, kenetralan itu tetap menguntungkan kekuasaan Bani Umayyah. Oleh sebab itulah mereka "menyukai"-nya selama ia tetap diam dan tidak menentang kekuasaan mereka. Itu tidak aneh, yang aneh adalah dengan sikapnya yang netral itu ia malah diagungkan oleh para pengikut dan pendukung *ahlul-bait*, yakni mereka yang pada masa itu lazim dikenal dengan *Syi'atu 'Ali* (Golongan 'Ali). Pengagungan mereka kepada Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. mungkin disebabkan oleh dua sebab pokok. *Pertama*, Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. adalah keturunan Rasulullah saw. satu-satunya yang masih hidup, dan yang menjadi cikal-bakal generasi penerus keturunan beliau. *Kedua*, kenetralan sikapnya mereka pandang sebagai kebijaksanaan yang mencerminkan kearifan dan hikmah untuk

meredakan pengejaran dan penindasan para penguasa Bani Umayyah terhadap mereka. Menurut kenyataan memang demikian. Berhentinya perlawanan *ahlul-bait* terhadap kekuasaan Bani Umayyah membuat pedang-pedang kekuasaan yang selama itu terhunus di depan setiap orang yang "berbau 'Ali bin Abī Thālib," dimasukkan kembali ke dalam sarung. Mereka dapat bernapas lega dan mencari nafkah guna menghidupi keluarga.

Selain dua sebab pokok tersebut di atas masih ada sebab lain yang tidak dapat diremehkan, yaitu kebersihan pribadinya, kemuliaan akhlaknya, dan keluhuran akal budinya. Itulah yang mengangkat martabatnya lebih tinggi lagi di mata semua orang dan merebut hati kawan dan lawan. Lawan menghormatinya dan kawan mengagungkannya. Salah satu contoh mengenai itu dapat diketengahkan suatu peristiwa yang terjadi di Makkah. Seorang "khalifah" Bani Umayyah sepeninggal Marwan bin Al-Hakam, yakni Hisyām bin 'Abdul-Mālik, diiring oleh sejumlah punggawa istana Damsyik berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Dalam rombongannya terdapat seorang penyair tenar bernama Al-Farazdaq. Usai *thāwaf* mengitari Ka'bah, Hisyām berniat hendak mencium Hajar Aswad. Akan tetapi ribuan orang berjubel mendekati tempat Hajar Aswad sehingga ia terpaksa menunggu beberapa waktu. Hisyām tidak sabar menunggu terlalu lama. Dalam keadaan menahan sabar tiba-tiba ia melihat seseorang yang baru datang berjalan santai dan dengan tenang mendekati letak Hajar Aswad. Kaum Muslimin yang berjejal di tempat itu dengan sukarela minggir memberi jalan dan mempersilakan orang yang baru datang itu maju ke depan untuk mencium Hajar Aswad. Melihat kanehan itu Hisyām terpukau keheran-heranan. Ia merasa iri hati karena kebesarannya sebagai penguasa tertinggi Bani Umayyah dikalahkan orang lain yang tidak dikenalnya. Akan tetapi apa daya, dalam melaksanakan ibadah haji, agama Islam tidak mengenal perbedaan antara seorang negro yang berkepala seperti kismis dan seorang kulit putih yang berkeddukan sebagai maharajadiraja. Hisyām terpaksa menahan diri. Beberapa saat kemudian salah seorang punggawanya memberanikan diri bertanya, "Ya *Amirul-Mu'minīn*, siapakah sebenarnya orang yang baru datang itu?" Karena jengkel menunggu, Hisyām tidak menjawab. Ia bertambah jeng-

kel lagi dan bersungut-sungut ketika melihat, bahwa orang yang baru datang itu adalah Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. Hisyām merasa semakin pengap, seolah-olah tak sanggup lagi mengendalikan diri dan hendak meneriakkan perintah memberi jalan baginya. Ketika ditanya lagi oleh punggawanya, ia membentak, "Tanyakan kepada orang lain!" Punggawanya dapat mengerti mengapa Hisyām marah, karena itu ia diam tidak berani bertanya lagi.

Sebelum Imam 'Ali Zainal-'Abidin tiba di tempat itu Hisyām hanya menahan sabar menanti kesempatan, tetapi setelah menyaksikan sendiri putra Al-Husain r.a. itu beroleh penghormatan dari kaum Muslimin dan diberi jalan mendekati Hajar Aswad, Hisyām tidak lagi menahan sabar, tetapi menahan marah. Dalam hati ia bertanya; mengapa orang biasa seperti dia beroleh penghormatan istimewa, sedangkan dirinya sebagai penyandang mahkota "kerajaan" Islam tidak diindahkan orang? Barangkali Hisyām lupa bahwa Islam tidak mengajarkan pemeluknya supaya mengagungkan dan mendewa-dewakan seorang raja atau seorang penguasa! Yang diajarkan oleh Islam ialah; orang yang paling bertakwa itulah orang yang paling mulia dalam pandangan Allah SWT.

Penyair yang turut dalam rombongan Hisyām ketika mendengar jawaban yang ketus itu sekonyong-konyong tergugah perasaannya. Pada saat itu terlontar dari ujung lidahnya untaian syair memperkenalkan "Orang Tak Dikenal" kepada sang "khalifah":

Dialah yang dikenal jejak langkahnya
oleh butiran pasir yang dilaluinya
rumah Allah Ka'bah pun mengenalnya
dan semua dataran suci sekitarnya

Dialah putra insan termulia
di antara hamba Allah seluruhnya
dialah manusia hidup berhias takwa
kesuciannya terpadu dengan fitrah-nya

Pabila Quraisy melihatnya
berkatalah penyambung lidah mereka:
pada keagungan pribadinya
berpuncak semua sifat kemuliaannya.

Bernasab setinggi bintang kejora
seanggun langit di cakrawala
tak tersaingi insan mana pun
yang Arab ataupun yang 'ajam[4] *di jagat raya.*

Di saat ia menuju Ka'bah
*ber-*thāwaf *mencium Hajar jejak datuknya*
Ruknul-Hatim[5] *enggan melepas tangannya*
karena mengenal betapa tinggi nilainya.

Senantiasa menundukkan kepala
karena pemalu menjadi dasar fitrahnya
orang terpukau karena kewibawaannya
hanya mengajak bicara di saat senyumnya.

Itulah 'Ali buyut Rasulullah
buyut pemimpin umat manusia
dengan agamanya manusia berbahagia
dengan tuntutannya meraih keridaan-Nya.

Sinar hidayat memancar di antariksa
dari kecemerlangan bulan purnama
penaka mentari terbit di ufuk sana
membelah cuaca gelap gulita.

Darah, daging dan tulang sumsumnya
berasal dari Utusan Allah Mahaesa
sungguh indah semua unsurnya
serba sempurna semua intinya.

Jika Anda belum mengenal dia
dia itulah cucu Fāthimah
putri Nabi Utusan Allah
penutup semua Nabi dan Rasul-Nya.

Sejak azal Allah memuliakan martabatnya
tiada makhluk setara keagungannya
tersurat pengetahuan Allah Maha Pencipta
di Lauh Mahfudz dengan qalam-*Nya.*

---

4 Bangsa non-Arab.
5 Sudut Ka'bah, letak Hajar Aswad.

Pertanyaan Anda "siapa dia"
tidak mengurangi keharuman namanya
Arab dan 'Ajam mengenal dia
walau Anda hendak mengingkarinya.

Uluran tangannya bak[6] *hujan merata*
menyebar manfaat ke mana-mana
tangannya tak pernah kosong dan hampa
dermawan mana pun tiada setara.

Lembut perangai dan perilakunya
bila marah pun tak buruk akibatnya
budi luhur dan kedermawanannya
dua hiasan hidupnya yang utama.

Setiap miskin datang menghadapnya
beban derita dipikul olehnya
dengan wajah cerah ceria
baginya, "ya" adalah jawaban termesra.

Bila berjanji ia tak kenal cidera
keberkahan menyertai kebajikannya
riang, peramah dan lapang dada
sedetik pun tak pernah lengah hatinya.

Ia nyaris tak pernah berucap "tidak"
kecuali dalam ucapan syahadatnya[7]
kalau bukan syahadat yang diucapkannya
"tidak"-nya berubah menjadi "ya."

Kebajikannya meluas dan merata
seluas bumi dan seaneka isinya
hapuslah semua duka derita
sirnalah semua ratap sengsara.

Berasal dari keluarga termulia
mencintainya adalah kewajiban dalam agama
membencinya kufur durhaka
mendekatinya aman dari marabahaya.

---

6 Laksana.
7 Yakni, "Tidak ada tuhan selain Allah."

Bila dihitung semua orang bertakwa
ahlul-bait-*lah barisan pemimpinnya*
bila ditanya siapa penghuni bumi paling utama
tiada lain kecuali "mereka"-lah jawabnya.

Kuda sembrani pun tidak berdaya
menjangkau ketinggian martabat mereka
tiada makhluk tolok bandingnya
betapapun tinggi dan mulianya.

Bagai hujan menyiram terik kemarau
mengikis paceklik menangkal bencana
ibarat singa mereka adalah singa syara[8]
lincah, tangkas dan amat perkasa.

Kesukaran hidup bukan alasan mereka
untuk menahan uluran tangannya
keadaan mereka senantiasa sama
di saat "kaya" dan di waktu "sengsara."

Betapa berat cobaan dan derita
semua tersingkir oleh cinta kasihnya
dengan cinta kasih dan kebajikannya
nikmat Ilahi melimpah berlipat ganda.

Sebutan mereka diucapkan setiap insan
setelah sebutan Allah Yang Maharahman
bersama shalawat di awal wicara
dan di setiap akhir untaian kata[9]

Kenistaan pantang menyentuh mereka
tiada kehinaan menjamah kehormatannya
keharumannya semerbak merata
dengan tangan mereka melawan durjana.

Tak ada manusia hina di mata mereka
tak seorang pun dipandang budaknya
tidak! Merekalah justru pemimpinnya
dan yang pertama: Rasul rahmat alam semesta.

---

8 Nama jenis singa di sekitar lembah Al-Furat.
9 Doa, khutbah dan lain sebagainya.

Siapa mengenal Allah pasti mengenalnya
siapa mengenal dia pasti mengenal keutamaannya
yang bersumber pada kemuliaan keluarganya
tempat manusia bermandikan purna cahaya.[10]

Mendengar Farazdaq mendendangkan syair tersebut, Hisyām merasa tersindir dan bertambah marah. Ia memerintahkan barisan pengawalnya menangkap Farazdaq dan menjebloskannya ke dalam penjara, atas tuduhan menghina dirinya sebagai "khalifah"!!

Perlu diketahui, "Farazdaq" adalah nama julukan. Nama aslinya Himam bin Ghalib. Ia lahir di Bashrah (Irak) pada tahun 20 Hijriyah atau 641 Masehi dari lingkungan keluarga terhormat, terutama di kalangan Bani Tamīm. Farazdaq terkenal sebagai penyair yang bertabiat keras, berperangai kasar, dan selalu membanggakan diri sebagai penyambung lidah yang tajam bagi suku kabilahnya. Bertahun-tahun ia dengan lidahnya berbaku hantam dengan para penyair lain, dan mencemoohkan mereka yang tidak kalah tenar dibanding dengan dirinya, seperti Jarir. Sebelum peristiwanya dengan Hisyām itu ia pernah menjalani hukuman penjara, kemudian diusir dari Irak karena kritik-kritiknya yang sangat tajam terhadap penguasa daerah setempat.

***

Setelah Al-Hajjaj bin Yūsuf—penguasa daerah Hijaz—berhasil menumpas pemberontakan 'Abdullāh bin Zubair di Makkah dan sekitarnya, ia bertindak sangat sewenang-wenang terhadap penduduk. Dalam sejarah Islam nama pejabat daulat Bani Umayyah itu identik dengan "algojo" dan "penjagal manusia." Tanpa ragu-ragu ia menangkap dan membunuh setiap orang yang dicurigai sebagai pengikut Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan keturunannya. Begitu dahsyatnya gerakan pembasmian *ahlul-bait* Rasulullah saw. sehingga orang lebih suka dituduh "kafir" atau *zindiq*[11] daripada dituduh sebagai "pengikut 'Ali."

10 Agama Islam..
11 Orang yang rusak Islamnya.

Bahkan pada masa itu tidak ada satu keluarga pun yang memberi nama "'Ali" kepada anak lelakinya yang baru lahir.

Imam 'Ali Zainal-'Abidin berkat sikapnya yang menjauhkan diri dari kehidupan politik terhindar dari malapetaka dan keganasan Al-Hajjaj. Demikian buas dan bengisnya Al-Hajjaj dalam melaksanakan pembasmian keturunan *ahlul-bait* sehingga kepala daulat Bani Umayyah di Damsyik—'Abdul-Mālik bin Marwan—menulis surat kepadanya memperingatkan, "... Jauhkan saya dari tumpahan darah anak-cucu keturunan 'Abdul-Muththalib.[12] Karena saya menyaksikan sendiri keluarga Abū Sufyān (yakni Mu'āwiyah bin Yazid) tidak tahan lama berkuasa setelah tangannya berlumuran darah mereka ...."

Sepucuk surat yang datang dari istana Damsyik itu lebih mempertinggi martabat Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. di mata para penguasa daerah. Kisah peristiwanya seperti berikut. Usai ditulis sendiri oleh 'Abdul-Mālik bin Marwan surat tersebut ditutup rapat, dan setelah dibubuhi segel pengaman rahasia segera dikirim kepada Al-Hajjaj melalui seorang kurir tepercaya dengan pesan; jangan sampai dibaca oleh siapa pun selain Al-Hajjaj. Akan tetapi berkat limpahan karunia rahmat dari Allah SWT, Imam 'Ali Zainal-'Abidin dengan firasatnya yang tajam mengetahui adanya surat dari istana Damsyik kepada Al-Hajjaj mengenai apa yang disebut "anak-cucu keturunan 'Abdul-Muththalib." Ia yakin benar bahwa rahasia gaib yang terpampang jelas dalam firasatnya itu tidak dusta. Oleh karena itu, ia lalu segera menulis surat tanggapan kepada 'Abdul-Mālik di Damsyik. Dalam suratnya itu ia berkata antara lain, "*Bismillāh Ar-Rahmān Ar-Rahīm*. Dari 'Ali bin Al-Husain kepada 'Abdul-Mālik bin Marwan. *Amma ba'du*, saya beroleh pengetahuan gaib, bahwa pada hari ini, bulan ini, Anda menulis surat kepada Al-Hajjaj bin Yūsuf mengenai keamanan kami, Bani 'Abdul-Muththalib. Mudah-mudahan Allah SWT membalas kebaikan Anda, *wassalam*."

Surat tanggapan itu oleh Imam 'Ali Zainal-'Abidin dikirimkan pada hari itu juga melalui seorang kurir kepada kepala dinasti Bani Umayyah di Damsyik. 'Abdul-Mālik sangat terkejut mengetahui bahwa surat

---

12 Untuk menghindari penyebutan *ahlul-bait* Rasulullah, 'Abdul-Mālik sengaja menggunakan sebutan "anak-cucu keturunan 'Abdul-Muththalib".

yang diterimanya dari Imam 'Ali Zainal-'Abidin itu ditulis tepat pada hari, tanggal, dan bulan sama dengan hari dan tanggal keberangkatan kurir yang berangkat dari Damsyik ke Hijaz. 'Abdul-Mālik sungguh heran memikirkan kejadian itu, tetapi lebih heran lagi jika memikirkan bagaimana Imam 'Ali Zainal-'Abidin dapat mengetahui persoalan yang amat rahasia itu. Ia merasa tidak mempunyai alasan sama sekali untuk mencurigai kurir pembawa suratnya, dan tidak pula berprasangka buruk terhadap Al-Hajjaj. Sebab ia tahu benar bahwa baik kurirnya maupun Al-Hajjaj kedua-duanya sangat setia kepada kekuasaan Bani Umayyah. Dua macam kekaguman timbul dalam hati 'Abdul-Mālik. *Pertama*, ia mengagumi kebersihan hati dan kelurusan sikap Imam 'Ali Zainal-'Abidin. *Kedua*, ia kagum karena yakin bahwa pengetahuan Imam 'Ali Zainal-'Abidin mengenai rahasia gaib itu benar-benar merupakan kekuatan *kasyf* yang dianugerahkan Allah SWT kepada hamba-Nya yang hidup saleh. Kemudian sebagai tanda penghormatan ia mengirimkan beberapa barang hadiah kepada Imam 'Ali Zainal-'Abidin di Madinah, disertai sepucuk surat berisi permintaan, agar ia bersedia mendoakan keselamatannya. Sejak itu Imam besar putra Al-Husain r.a. itu di kalangan masyarakat Madinah kondang sebagai *ahlul-kasyf*.[13]

Pandangannya Mengenai Kesempurnaan Ibadah

Sebagai seorang Imam dan ulama besar yang mendalami ilmu *tasawwuf* dan hidup zuhud, Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. menilai ibadah tidak hanya dari lahiriahnya saja, tetapi tekanan utamanya diarahkan kepada kebulatan batin orang yang menunaikannya. Ia mengajarkan kepada murid-muridnya, bahwa kesempurnaan ibadah hanya dapat dicapai bila dilakukan dengan tiga unsur yang tidak boleh dipisahkan, yaitu unsur batin (*qalbiy*), unsur ucapan (*qaulty*), dan unsur perbuatan (*fi'liy*). Pandangannya yang sangat cermat dan mendalam itu dapat kita ketahui dari dialog dengan salah seorang muridnya yang bernama Asy-Syibliy.[14]

---

13 Orang saleh yang dikaruniai Allah kesanggupan mengetahui beberapa rahasia gaib. Kaum awam lazim menyebutnya "orang keramat" atau *waliyyullāh*. Dalam ilmu jiwa dikenal dengan istilah telepati.

14 Dalam dunia Islam Asy-Syibliy terkenal sebagai ulama besar Sufi dan terkenal pula sebagai *waliyyullāh*.

Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. dalam dialog dengan muridnya yang telah mencapai martabat ilmu yang tinggi itu mengungkapkan kesempurnaan ibadah haji dari segi hakikat pengertian dan hikmahnya, tidak semata-mata dari syarat-rukunnya belaka, sebagaimana yang lazim dilakukan oleh kaum Muslimin awam. Kiranya amat besar manfaatnya bila wejangan Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. kepada Asy-Syibliy direnungkan dan diamalkan oleh setiap Muslim pada waktu menunaikan ibadah haji, agar dapat meraih keridaan Allah sebesar-besarnya.

Pada suatu hari setiba kembali Asy-Syibliy dari Makkah menunaikan ibadah haji, ia memerlukan datang menghadap gurunya (Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a.) untuk menyampaikan pengalaman-pengalamannya. Dalam pertemuan tersebut berlangsunglah dialog sebagai berikut:

Z : "Hai Syibliy, Anda telah menunaikan ibadah haji, bukan?"
S : "Ya, benar, semoga Allah berkenan menerimanya."
Z : "Apakah Anda telah ber-*wuquf* (berhenti) di Miqat,[15] kemudian menanggalkan pakaian berjahit dan terlarang bagi setiap orang yang sedang menunaikan ibadah haji? Dan setelah itu apakah Anda lalu segera mandi?"
S : "Ya, semuanya itu telah saya lakukan."
Z : "Ketika *wuquf* di Miqat apakah Anda meneguhkan niat *wuquf* dan niat menanggalkan 'pakaian' maksiat dan menggantinya dengan 'pakaian' taat?"
S : "Tidak."
Z : "Pada saat Anda menanggalkan pakaian yang terlarang itu (pakaian berjahit) apakah Anda juga telah membuang perasaan *riyā'* (pamrih mendapat pujian orang), *nifaq* (kelainan antara hati, ucapan, dan perbuatan) serta segala macam *syubhat* (hal-hal yang diragukan halal dan haramnya)?"
S : "Tidak."
Z : "Ketika Anda mandi dan membersihkan diri sebelum *ihrām*, apakah Anda juga berniat membersihkan diri dari semua perbuatan dosa?"
S : "Tidak."
Z : "Kalau begitu berarti Anda tidak berhenti di Miqat, tidak me-

15 Tempat-tempat tertentu di sekitar Makkah yang telah ditetapkan bagi calon haji memulai manasiknya, menurut negeri asal masing-masing.

nanggalkan pakaian berjahit, dan tidak pula mandi membersihkan diri."

Imam 'Ali Zainal-'Abidin bertanya lebih lanjut:

Z : "Ketika Anda mandi, ber-*ihram*, dan mengucapkan niat menunaikan ibadah haji, apakah Anda telah membulatkan niat dan tekad hendak membersihkan diri Anda dan 'mencucinya' dengan pancaran sinar tobat yang setulus-tulusnya kepada Allah?"

S : "Tidak."

Z : "Pada saat ber-*ihram* apakah Anda berniat menjauhkan diri dari segala yang diharamkan Allah *'Azza wa Jalla*?"

S : "Tidak."

Z : "Setelah Anda dalam keadaan sedang menunaikan ibadah haji, termasuk semua ketentuan yang mengikat diri Anda, apakah Anda merasa telah melepaskan diri dari semua jenis ikatan keduniaan, dan hanya mengikatkan diri kepada Allah SWT?"

S : "Tidak."

Z : "Kalau begitu Anda belum membersihkan diri, belum ber-*ihram* dan belum mengikatkan diri dengan ibadah haji. Bukankah Anda telah memasuki Miqat, telah menunaikan shala*t ihrām* dua rakaat, kemudian mulai mengucapkan *talbiyah*?"[16]

S : "Ya, semuanya itu telah saya kerjakan."

Z : "Pada saat memasuki Miqat apakah Anda berniat ziarah mendekati keridaan Allah semata-mata?"

S : "Tidak."

Z : "Pada saat menunaikan shala*t ihrām* dua rakaat apakah Anda berniat *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan tekad hendak memperbanyak amal ibadah yang tertinggi nilainya, yaitu salat?" (Yakni memperbanyak salat-salat sunnah).

S : "Tidak."

Imam 'Ali Zainal-'Abidin masih terus bertanya:

Z : "Apakah Anda telah memasuki Al-Masjidul-Haram, menatap Ka'bah dan menunaikan shalat di sana?"

S : "Ya, itu semua telah saya lakukan."

Z : "Pada saat memasuki Al-Masjidul-Haram apakah Anda berniat

---

16 Ucapan *Labbaika Allāhumma labbaika* (Ya Allah, kutaati panggilan-Mu).

bulat mengharamkan diri dari segala bentuk perbuatan mempergunjingkan orang Muslim?"

S : "Tidak."

Z : "Setiba di Makkah apakah Anda membulatkan keyakinan sekokoh-kokohnya bahwa Allah SWT adalah tujuan hidup satu-satunya?"

S : "Tidak."

Z : "Kalau begitu berarti Anda belum memasuki Al-Masjidul-Haram, belum menatap Ka'bah, dan belum menunaikan shalat di tempat itu."

" Apakah Anda telah ber-*thāwaf* mengitari Ka'bah *Baitullāh* dan telah pula menyentuh sudut-sudutnya?" (Yakni sudut Ka'bah letak Hajar Aswad).

S : "Ya, saya telah ber-*thāwaf*."

Z : "Pada saat ber-*thāwaf* apakah Anda berniat jalan atau lari menuju keridaan Allah Yang Maha Mengetahui?"

S : "Tidak."

Z : "Kalau begitu berarti Anda belum ber-*thāwaf* dan belum menyentuh sudut bangunan Ka'bah (tempat Hajar Aswad)."

"Apakah Anda telah berjabat tangan dengan Hajar Aswad (yakni memegang dan menciumnya) dan telah pula menunaikan shalat di *Maqām* Ibrāhīm?"

S : "Ya, benar .... Itu telah saya lakukan."

Mendengar jawaban Asy-Syibliy itu Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. tiba-tiba menangis dan meratap seolah-olah hendak meninggalkan dunia ini, "Ya ... sungguh benarlah, barangsiapa berjabat tangan dengan Hajar Aswad seolah-olah ia berjabat tangan dengan Allah! Karena itu, ingatlah baik-baik hai manusia, janganlah sekali-kali berbuat sesuatu yang dapat menghilangkan martabat kalian .... Janganlah sekali-kali memerosotkan kehormatan kalian sendiri dengan berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah. Jagalah diri baik-baik, janganlah kalian melakukan sesuatu yang diharamkan Allah seperti yang dilakukan oleh mereka yang hidup bergelimang di dalam dosa!"

Setelah berkata demikian itu ia bertanya lagi:

Z : "Ketika berdiri di *Maqām* Ibrāhīm apakah Anda membulatkan tekad hendak tetap berdiri di atas kebenaran dan ketaatan kepada Allah serta bertekad hendak meninggalkan segala maksiat?"

S : "Tidak. Ketika itu tekad belum saya ucapkan sebagai niat."
Z : "Ketika menunaikan shalat dua rakaat di *Maqām* Ibrāhīm, apakah Anda bertekad hendak mengikuti jejak Nabi Ibrāhīm a.s., baik dalam hal shalat dan sembah sujudnya kepada Allah maupun dalam hal kegigihannya menentang bisikan setan?"
S : "Tidak."
Z : "Kalau begitu berarti Anda belum berjabat tangan dengan Hajar Aswad, belum berdiri di *Maqām* Ibrāhīm, dan belum pula menunaikan shalat dua rakaat di atasnya .... Apakah Anda telah memusatkan pandangan ke sumur Zamzam dan meneguk airnya?"
S : "Ya, itu telah saya lakukan."
Z : "Apakah pada saat Anda sedang memandangnya, Anda menumpahkan seluruh perhatian kepada usaha mematuhi semua perintah Allah, dan apakah pada saat itu Anda berniat menutup mata dari segala macam maksiat?"
S : "Tidak."
Z : "Kalau begitu berarti Anda belum memusatkan pandangan ke sumur Zamzam dan belum meneguk airnya .... Apakah Anda telah ber-*sa'yu* (berjalan ulang-alik) antara Shafā dan Marwah?"
S : "Ya, benar ... saya telah melakukannya."
Z : "Apakah pada saat itu Anda menumpahkan seluruh harapan akan rahmat Allah dan merasa takut gemetaran menghadapi kemungkinan azab siksa-Nya?"
S : "Tidak."
Z : "Kalau begitu Anda belum ber-*sa'yu* antara bukit Shafā dan bukit Marwah! .... Apakah Anda sudah pergi ke Mina?"
S : "Ya, tentu."
Z : "Apakah Anda pada saat itu berniat bulat hendak berusaha agar setiap orang merasa aman dari gangguan lidah, hati, dan tangan Anda?"
S : "Tidak."
Z : "Kalau begitu berarti Anda belum pergi ke Mina! Apakah Anda telah ber-*wuquf* di padang 'Arafat? Sudahkah Anda mendaki bukit (*jabal*) Rahmah, berziarah ke Wadi Namirah, dan berdoa kepada Allah di perbukitan As-Sakharat?"
S : "Ya, kesemuanya itu telah saya lakukan."

Z : "Ketika berada di padang 'Arafat apakah Anda benar-benar merasa telah menghayati *ma'rifat* akan keagungan Allah? Apakah Anda telah beroleh hakikat ilmu yang akan mengantarkan diri Anda kepada-Nya? Apakah saat itu Anda menyadari sedalam-dalamnya bahwa Allah Maha mengetahui segala perbuatan, ucapan, dan kata hati sanubari Anda?"

S : "Tidak."

Z : "Ketika Anda berada di Wadi Namirah apakah Anda berketetapan hati untuk tidak menyuruh orang lain sebelum Anda sendiri berbuat kebajikan. Apakah Anda bertekad tidak akan mencegah orang lain berbuat keburukan sebelum Anda sendiri pantang berbuat buruk?"

S : "Tidak."

Z : "Ketika Anda berada di atas perbukitan itu apakah Anda sadar bahwa tempat itu menjadi saksi atas kepatuhan Anda kepada Allah? Tahukah Anda bahwa atas perintah Allah bukit-bukit itu bersama malaikat mencatat semua perbuatan Anda?"

S : "Tidak."

Z : "Kalau begitu Anda belum ber-*wuquf* di padang 'Arafat, belum mendaki *jabal* Rahmah, belum berziarah ke Wadi Namirah, dan belum memanjatkan doa di tempat-tempat tersebut! .... Apakah Anda telah melintasi dua bukit Al-'Alamain dan menunaikan shalat dua rakaat sebelumnya? Apakah setelah itu Anda melanjutkan perjalanan ke Muzdalifah, memungut batu-batu jumrah di sana lalu terus berjalan melewati Masy'arul-Haram?"

S : "Ya, semuanya itu telah saya kerjakan."

Z : "Ketika Anda menunaikan shalat dua rakaat apakah Anda mengawalinya dengan niat tasyakur (salat bersyukur) pada malam tanggal 10 Zulhijjah, dengan harapan semua kesukaran akan tersingkir dan kemudahan akan datang?"

S : "Tidak."

Z : "Ketika Anda melewati dua bukit tersebut dengan sikap lurus, tidak menoleh ke kanan ataupun ke kiri, apakah Anda memantapkan tekad tidak akan bergeser kepada agama lain, tetap teguh berpegang pada agama Islam, agama yang *haq* dan diridai Allah? Benarkah Anda berbulat tekad tidak akan bergeser, baik dengan hati, dengan lidah, dan dengan perbuatan

atau dengan gerakan anggota badan Anda?"

S : "Tidak."

Z : "Pada saat Anda berjalan melewati Masy'arul-Haram apakah Anda memandang diri Anda sendiri wajib bersyiar (menjadikan diri sebagai teladan yang melambangkan keagungan Islam) seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup penuh takwa dan takut kepada Allah SWT?"

S : "Tidak."

Z : "Kalau begitu berarti Anda belum melintasi dua bukit 'Alamain, belum shalat dua rakaat, belum berjalan ke Muzdalifah, belum memungut batu-batu jumrah, dan belum pula lewat di Masy'arul-Haram."

Imam 'Ali Zainal-'Abidin masih terus menghujani Asy-Syibliy dengan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan hakikat ibadah haji dan hikmah-hikmahnya:

Z : "Hai Syibliy, apakah Anda telah sampai di Mina, telah melempar jumrah, telah mencukur rambut, telah menyembelih kurban, telah menunaikan shalat di Masjid Khaif; kemudian kembali ke Makkah melakukan *thāwaf ifadhah*?"

S : "Ya benar, semuanya itu telah saya lakukan."

Z : "Setelah tiba di Mina dan melempar jumrah apakah Anda menyadari diri Anda telah sampai kepada tujuan, dan Allah telah memenuhi semua hajat hidup Anda?"

S : "Tidak."

Z : "Pada saat melempar jumrah apakah Anda berniat melempar musuh bebuyutan Anda, yaitu iblis, dan memeranginya dengan jalan menyempurnakan ibadah haji yang mulia itu?"

S : "Tidak."

Z : "Pada saat Anda mencukur rambut apakah Anda berniat menghapus kenistaan yang ada pada diri Anda dan mencukur semua dosa, sehingga Anda merasa bersih dari dosa, seperti pada saat Anda lahir dari kandungan ibu?"

S : "Tidak."

Z : "Ketika Anda menunaikan shalat di Masjid Khaif apakah Anda bertekad tidak akan takut kepada siapa pun selain Allah SWT, dan takut dosa perbuatan Anda sendiri?"

S : "Tidak."

Z : "Pada saat Anda menyembelih hewan kurban apakah Anda berniat memotong belenggu ketamakan dan kerakusan yang melilit diri Anda? Apakah Anda juga berniat hendak menghayati kehidupan yang bersih dari dosa dan noda? Apakah Anda juga bertekad hendak mengikuti jejak Nabi Ibrāhīm a.s. yang rela melaksanakan perintah Allah menyembelih putra kesayangannya sendiri?"

S : "Tidak."

Z : "Ketika kembali ke Makkah dan melaksanakan *thāwaf ifadhah*, apakah dalam hati Anda berniat tidak akan mengharapkan kebaikan dari siapa pun selain dari rahmat Allah, tetap taat dan patuh kepada-Nya, selalu menumpahkan kecintaan kepada-Nya, menunaikan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya dan senantiasa ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya?"

S : "Tidak."

Z : "Kalau begitu berarti Anda belum di Mina, belum melempar jumrah, belum mencukur rambut, belum menyembelih kurban, belum melaksanakan manasik, belum menunaikan shalat di Masjid Khaif, belum ber-*thāwaf ifadhah*, dan belum mendekatkan diri kepada Allah. Karena semuanya itu hendaklah Anda kembali saja ..., ya ... kembalilah ke Makkah. Anda sesungguhnya belum menunaikan ibadah haji sebenar-benarnya!"

Mendengar keputusan gurunya demmikian itu Asy-Syibliy menangis tersedu-sedu menyesali kekurangan yang telah dilakukannya dalam menunaikan ibadah haji. Ia bertekad hendak mengulang kembali ibadah hajinya tahun mendatang, dan untuk kesempurnaannya ia hendak menggali sedalam-dalamnya hakikat ibadah tersebut serta hikmah-hikmahnya.

Dari rincian dialog mengenai makna dan hakikat ibadah haji tersebut di atas kita dapat memperoleh gambaran singkat, bahwa Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. adalah seorang ulama besar, *wara'* (hidup zuhud) dan ahli *tasawwuf*. Pada zaman hidupnya (38-95 Hijriyah) di kalangan kaum *Tābi'īn* (generasi kedua sesudah generasi Nabi) dikenal sebagai salah satu di antara sembilan ulama *fiqh* terkemuka di Madinah. Selain itu karena sembah sujudnya kepada Allah SWT yang tak terhitung ba-

nyaknya setiap hari, ia dikenal pula dengan nama *As-Sajjad* (orang yang selalu bersembah sujud). Kaum Muslimin pada zamannya sangat menghormatinya sebagai *waliyullāh* yang telah mencapai peringkat *mukasyafah* (dikaruniai Allah beberapa pengetahuan mengenai rahasia gaib). Mereka mengakuinya sebagai pemimpin spiritual yang kedudukannya lebih tinggi daripada penguasa formal.

Sebagaimana telah kami utarakan, kendati Imam 'Ali Zainal-'Abidin menjauhkan diri sepenuhnya dari kegiatan politik, namun ia tidak pernah bebas dari pengawasan para penguasa Bani Umayyah. Pada suatu ketika, para penguasa Bani Umayyah cemas melihat pengaruh Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. makin meningkat di kalangan kaum Muslimin. Oleh penguasa setempat ia diadukan kepada kepala dinasti Bani Umayyah di Damsyik. Dalam pengaduan itu dikatakan antara lain bahwa ia melakukan kegiatan rahasia yang membahayakan keamanan umum. Atas dasar pengaduan tersebut Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. ditangkap dan diangkut ke Damsyik. Selama dalam perjalanan dari Madinah ke Damsyik ia selalu dalam keadaan terbelenggu, kecuali pada waktu-waktu tertentu. Akan tetapi Allah Mahatahu dan Mahaadil, selalu melindungi hamba-Nya yang hidup di atas kebenaran-Nya. Setelah diadakan pengusutan dan penyidikan 'Abdul-Mālik bin Marwan (kepala dinasti Bani Umayyah) memutuskan, Imam 'Ali Zainal-'Abidin tidak terbukti kesalahannya. Ia dibebaskan dan dipulangkan kembali ke Madinah dalam keadaan selamat, dan melanjutkan pendidikan kepada murid-muridnya.

Pada tahun 86 Hijriyah, 'Abdul-Mālik bin Marwan meninggal dunia. Kekuasaannya diwarisi oleh anak lelakinya yang bernama Al-Walīd. Penguasa yang baru ini resah melihat kedudukan dan martabat Imam Zainal-'Abidin dalam pandangan kaum Muslimin. Ia selalu beroleh kehormatan luar biasa ke mana saja pergi. Al-Walīd memandangnya sebagai oknum yang mengancam kelestarian kekuasaan Bani Umayyah. Dengan bantuan saudaranya yang bernama Sulaimān bin 'Abdul-Mālik, Al-Walīd merencanakan teror untuk mengakhiri hidup buyut Rasulullah saw. Mereka menyuruh orang mendekatinya, lalu secara diam-diam membunuhnya dengan meracun makanan atau minumannya. Pada masa kekuasaan dinasti Bani Umayyah membunuh lawan politik de-

ngan racun tidak asing lagi. Peristiwanya terjadi pada tahun 95 Hijriyah. Dalam usia 57 tahun Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. wafat meninggalkan beberapa orang putra dan putri, di antaranya adalah Zaid dan Muhammad Al-Bāqir. Jenazahnya dimakamkan di pekuburan Baqi' (di Madinah) berdekatan dengan makam pamandanya, Al-Hasan bin 'Ali bin Abī Thālib r.a. Di antara karya-karya pemikirannya yang masih terpelihara sebagai pusaka hingga sekarang adalah *Risalatul-Huquq*[17] dan *Ash-Shahīfah As-Sajjadiyyah*.

Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. dalam Pandangan Kaum Syī'ah

Di kalangan umat Islam, terutama para penganut mazhab Syī'ah, Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. dipandang mempunyai kedudukan khas. Ia bukan saja dihormati seperti penghormatan yang diberikan kepadanya oleh Ahlus-Sunnah (kaum Sunni), bahkan diakui martabat dan kedudukannya yang sangat tinggi sebagai salah satu di antara 12 orang Imam yang beroleh perlakuan istimewa dari kaum Syī'ah, apa pun kelompok atau sekte mereka.

Di Indonesia penganut mazhab Syī'ah amat sedikit, tetapi jumlah kaum Syī'ah di dunia secara keseluruhan sangat mengejutkan. Lepas dari suka dan tidak suka, orang mengakui kenyataan, bahwa jumlah mereka di dunia kurang lebih 400.000.000, bahkan ada sementara pihak yang menaksir jumlah mereka tidak kurang dari 500.000.000 orang. Mereka bertebaran di berbagai negeri dan kawasan, antara lain: di Iran (di negeri ini mereka telah berkuasa sepenuhnya), di Irak, di Suriah, di Libanon, di Mesir, dan di negeri-negeri Afrika Barat serta Utara seperti Marokko, Al-Jazair, Libya, dan lain-lain. Belum terhitung kelompok-kelompok besar atau pun kecil yang bertebaran di negeri-negeri Afrika Hitam seperti Guinea, Mali, Zanzibar, Sudan, Chad, Somali, Nigerian dan lain-lain.

Kaum Syī'ah terbagi-bagi dalam berbagai golongan, sekte, dan kelompok. Akan tetapi semuanya memandang Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. sebagai ulama puncak dan sesepuh agung. Itu tidak mengheran-

17 Risalah tentang kewajiban dan hak-hak asasi manusia dalam hubungannya dengan Allah Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta.

kan, sebab ia memang pria keturunan Rasulullah satu-satunya yang ditakdirkan Allah SWT sebagai pelanjut keturunan beliau. Memang ada beberapa kelompok Syī'ah yang tidak memandangnya sebagai "Imam" karena ia tidak bergerak memimpin perlawanan terhadap kekuasaan Bani Umayyah, untuk menuntut balas atas pembantaian terhadap ayahnya. Akan tetapi pada umumnya kelompok-kelompok itu terdiri atas anasir-anasir ekstrem yang tidak mengenal perbedaan situasi dan kondisi pada setiap zaman.

Kaum Sunni menyebut para ulama terkemuka dengan gelar "Imam", seperti Imam Ghazali, Imam Syāfi'i dan lain-lain. Sedangkan kaum Syī'ah memberikan gelar "Imam" hanya kepada pemimpin tertinggi mereka berdasarkan syarat-syarat tertentu. Menurut mereka, seseorang dapat dibai'at sebagai "Imam" untuk memimpin kehidupan umat dan agama, jika ia memenuhi beberapa persyaratan pokok berikut: (1) Ketakwaan kepada Allah dan Rasul-Nya. (2) Kedalaman pengetahuan ilmu dan agama, kezuhudan hidup, kemuliaan akhlak, keberanian membela kebenaran (*haq*), dan melawan kebatilan, dan (3) Keturunan *ahlul-bait* Rasulullah saw. Tersebut belakangan itu merupakan persyaratan mutlak.

Kaum Sunni berpendapat, setiap Muslim dapat dibai'at sebagai "Imam"—menurut pengertian Syī'ah, yakni memimpin kehidupan umat dan agama (khalifah)—jika ia memenuhi tiga persyaratan tersebut di atas; tidak harus keturunan *ahlul-bait* Rasulullah saw.

Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. memberikan pengertian lain mengenai "Imam". Ia berkata kepada murid-muridnya, "Tiga hak para Imam (pemimpin) yang perlu kalian indahkan, yaitu; hak orang yang memimpin kalian dengan kekuasaan, hak orang yang memimpin kalian dengan ilmu pengetahuan, dan hak orang yang memimpin kalian dengan pemilikannya. Mereka adalah Imam." Soal ke-"Imam"-an. Yang disebut oleh Imam 'Ali Zainal-'Abidin adalah dalam kaitannya dengan masalah kemasyarakatan, bukan dengan masalah keagamaan.

Beberapa abad kemudian hingga zaman kita dewasa ini, generasi ketiga keturunan Rasulullah saw. oleh kalangan luar Syī'ah pada umumnya kurang dikenal, apalagi oleh kaum Muslimin awam. Ini merupakan akibat logis dari pertikaian politik terus-menerus dan berkesinambung-

an antara kekuasaan dinasti Bani Umayyah—kecuali 'Umar bin 'Abdul-'Azis r.a.—dan para pendukungnya, di satu pihak, dengan para keturunan *ahlul-bait* Rasulullah saw. dan para pendukungnya, di lain pihak. Bahkan pertikaian politik itu masih berkelanjutan—setelah runtuhnya daulat Bani Umayyah—hingga zaman hidupnya beberapa orang "khalifah" Bani 'Abbās ('Abbāsiyyah). Dalam pertikaian politik yang berlangsung selama berabad-abad itu para penguasa Bani Umayyah maupun Bani 'Abbās sangat berkepentingan menyembunyikan atau menutup-nutupi segala kebaikan yang ada pada pihak lawan, yaitu para keturunan *ahlul-bait*, kaum pengikut dan pendukungnya yang lazim dikenal dengan "kaum Syī'ah." Dengan berbagai sarana dan media, fisik materiel, dan mental spiritual para penguasa Bani Umayyah dan Bani 'Abbās berusaha keras menghapus pengaruh dan peranan para keturunan *ahlul-bait* dan kehidupan umat Islam. Tujuan mereka bukan lain adalah mempertahankan kekuasaan selama mungkin dan mewariskannya kepada anak cucu. Dalam batas-batas tertentu usaha mereka memang berhasil, tetapi jalan sejarah tidak ditentukan oleh mereka, Allah sendirilah yang menentukannya. Berabad-abad lamanya para keturunan *ahlul-bait* Rasulullah saw. hidup dikejar-kejar hantu kekuasaan, tetapi makin dikejar semakin mekar. Kekuasaan dua dinasti yang bertahan selama hampir 500 tahun itu pada akhirnya ambruk susul-menyusul, sedangkan pihak yang dikejar-kejar terus tumbuh, menurunkan generasi demi generasi yang dalam zaman kita dewasa ini meratai berbagai belahan bumi.

Dalam kondisi kehidupan yang penuh penderitaan akibat penindasan dan pengejaran terus-menerus, tidak anehlah jika di kalangan para pengikut dan pendukung *ahlul-bait* timbul pemikiran-pemikiran ekstrem. Itu merupakan ekses yang wajar, meskipun tidak benar. Gejala ekstrem yang bermunculan itu mengambil bentuk bermacam-macam. Yang paling fatal dan tidak dapat dibenarkan ialah bentuk pemikiran yang mengultuskan atau mendewa-dewakan para Imam atau para pemimpin yang mereka bela dengan darah dan air mata. Pengultusan dan pendewa-dewaan itulah yang pada akhirnya melahirkan berbagai penyelewengan pikiran, ketakhayulan dan lain sebagainya yang tidak sejalan sama sekali dengan syariat Islam. Akan tetapi dengan pesatnya kemajuan ilmu dan

peradaban, pemikiran ekstrem yang menguasai segolongan kaum Syī'ah itu makin terkikis. Bagaimanapun ketakhayulan tak mungkin dapat bertahan terus-menerus. Semua ketakhayulan yang diceritakan oleh segolongan ekstrem itu tentang Imam mereka sama sekali tidak menjadi tanggung jawab para keturunan *ahlul-bait* Rasulullah saw., bahkan berada di luar pengetahuan mereka. Dengan semakin tersingkirnya pemikiran yang ekstrem itu kaum Muslimin mulai menengok kembali sejarahnya di masa silam, bahwa yang merusak citra Islam bukan para keturunan *ahlul-bait* dan para pendukungnya yang setia, melainkan segolongan ekstrem yang berada di dalam barisan mereka.

Oleh kaum Sunni Imam 'Ali Zainal-'Abidin r.a. tetap dihormati sebagai ulama puncak dalam zamannya, dan sebagai keturunan *ahlul-bait* yang menjadi penerus keturunan Rasulullah saw. Pusaka-pusaka pemikirannya dan ajaran-ajaran keagamaannya yang senafas dengan *Kitābullāh* dan *Sunnah* Rasul-Nya tetap dalam keasliannya dan mulai dipelajari oleh kaum Muslimin di berbagai negeri. Sebaliknya, pemalsuan cerita-cerita tentang Imam-imam yang dipompakan oleh segolongan ekstrem dari kalangan pendukungnya, tidak lagi menentukan lahan subur dalam zaman mutakhir sekarang ini. Mahabenar Allah yang telah berfirman, *Kebenaran telah tiba dan lenyaplah kebatilan. Sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap*. (QS Al-Isra: 81).

***

Secara harfiah, kata "Syī'ah" bermakna "kelompok pengikut" atau "kelompok pendukung." Akan tetapi setelah menjadi peristilahan sejarah, makna kata tersebut bertambah luas, yaitu golongan yang yakin bahwa Rasulullah saw. telah menetapkan dengan *nash*, 'Ali bin Abī Thālib-lah yang berwenang meneruskan kepemimpinan umat sepeninggal beliau. Dalam *Musnad Al-Imam Zaid* yang ditulis oleh 'Abdul-'Aziz bin Ishaq Al-Baghdadiy, yang dimaksud dengan istilah "Syī'ah" adalah segolongan kaum Muslimin yang mencintai Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. secara berlebih-lebihan. Penamaan tersebut sebenarnya lebih tepat dikenakan pada kaum Rawafidh.[18] Adapun kaum Syī'ah yang men-

18 Kelompok yang memandang Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. sebagai tuhan! Kelompok ini telah musnah dan hanya dikenal dalam sejarah.

cintai Imam 'Ali r.a. secara wajar, dapatlah dikatakan bahwa semua Muslim dan Mukmin tidak bisa lain pasti mencintai Imam 'Ali, sesuai dengan hadis Nabi saw yang menegaskan, "Kecintaan kepada 'Ali adalah iman dan kebencian kepadanya adalah *nifaq* (kemunafikan)." Para sahabat-Nabi mengatakan, "Kita mengenal orang munafik dari sikapnya yang membenci 'Ali bin Abī Thālib—*karramallāhu wajhahu* ...."

Kaum Syī'ah adalah golongan Muslimin yang lahir lebih dulu, sebelum golongan-golongan Muslimin lainnya bermunculan. Paham dan aliran politiknya sudah tampak pada masa akhir kekhalifahan 'Utsmān bin 'Affan r.a., kemudian tumbuh lebih subur lagi pada masa kekhalifahan 'Ali bin Abī Thālib r.a. Pada masa tersebut belakangan itu banyak sekali jumlah kaum Muslimin yang mengagumi kepribadian Imam 'Ali r.a., baik dalam hal sikapnya, kedalaman ilmu agamanya, budi pekerti dan akhlaknya, keteguhannya berpegang pada ajaran Allah dan Rasul-Nya serta kegigihannya membela kebenaran agama Islam. Tambah lagi karena Imam 'Ali r.a. bukan sekadar saudara misan Rasulullah saw. dan menantu beliau, tetapi ia juga putra asuhan beliau sejak berusia enam tahun, yakni orang satu-satunya yang langsung menerima pembinaan dan pendidikan dari beliau saw. dari kecil hingga dewasa. Ia adalah seorang pria anggota keluarga Nabi dan pemuda satu-satunya yang paling dini memeluk Islam. Dengan pernikahannya dengan putri beliau saw., Fāthimah Az-Zahra r.a., ia pun merupakan pria satu-satunya yang menjadi penyalur keturunan Rasulullah saw.

Sejak usia sepuluh tahun ia telah menunjukkan pengorbanan dan kesetiaannya kepada Rasulullah saw. dalam perjuangan beliau menegakkan agama Allah di muka bumi. Jika ada di antara para pengikutnya yang kemudian menyeberang ke pihak lawan politiknya, Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, hal itu bukan karena mereka benci atau mengingkari keutamaan pribadi Imam 'Ali r.a., melainkan karena tertarik oleh kepentingan dan keuntungan-keuntungan duniawi. Menurut kenyataan, dalam hal soal-soal agama sesungguhnya pada masa itu tidak ada seorang pun yang tidak menyukai Imam 'Ali r.a. Jika ada oknum-oknum yang tidak menyukainya, mereka adalah orang-orang yang sebelum memeluk agama Islam dan turut berperang melawan Islam dan kaum Muslimin, banyak kehilangan anggota keluarga dan sanak-saudara ka-

rena tewas di ujung pedang Imam 'Ali r.a. Kendati mereka pada akhirnya memeluk Islam, tetapi masih belum dapat melupakan kepahitan yang mereka telan di masa lalu. Anasir lain yang tidak senang kepadanya adalah mereka yang memeluk Islam setelah kota Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin. Tidak sedikit di antara mereka yang memeluk Islam hanya dengan tujuan menyelamatkan diri, atau dengan maksud hendak menggunting dalam lipatan, atau dengan harapan akan beroleh keuntungan duniawi dengan jalan membonceng perjuangan kaum Muslimin.

Sepeninggal Rasulullah saw., Imam 'Ali r.a. makin memperoleh tempat di hati kaum Muslimin. Mungkin disebabkan usianya yang relatif jauh lebih muda dibanding dengan usia Abū Bakar, 'Umar, dan 'Utsmān—*radhiyallāhu 'anhuma*, ia belum terbai'at sebagai *Khālifatu Rasūlillāh* (Penerus kepemiminan Rasul atas umatnya). Seperempat abad kemudian, dengan wafatnya Khalifah 'Utsmān bin 'Affan r.a., Imam 'Ali r.a. oleh kaum Muslimin dipandang orang satu-satunya yang berhak dibai'at sebagai khalifah keempat. Akan tetapi anasir-anasir yang tidak menyukainya—seperti kami utarakan di atas—tidak membiarkannya melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Mereka sadar, dengan kekuasaan berada di tangan Imam 'Ali r.a. ambisi keduniaan mereka tidak akan tercapai. Pemberontakan bersenjata yang dilancarkan oleh Mu'āwiyah bin Abī Sufyān dalam kedudukannya sebagai penguasa daerah Syam yang subur dan kaya raya, pada akhirnya dapat menarik dan menggerogoti para pengikut Imam 'Ali r.a. yang tidak tahan menyaksikan kegemerlapan dunia yang ditawarkan oleh Mu'āwiyah. Sebagian dari mereka menyeberang ke pihak Mu'āwiyah, sebagian ragu-ragu dan membangkang, dan yang sebagian lainnya tetap setia, mencintai dan membela Imam 'Ali r.a. dengan darah dan air mata.

Lambat laun dan setapak demi setapak Mu'āwiyah pada akhirnya berhasil mengambil alih kekhalifahan (kekuasaan) dari tangan Al-Hasan bin 'Ali r.a.—yang melanjutkan kekhalifahan ayahnya setelah wafat. Sambil terus melancarkan gerakan bersenjata, Mu'āwiyah lebih intensif lagi menanam benih perpecahan di kalangan barisan pencinta *ahlulbait* (Imam 'Ali dan keturunannya). Setelah seluruh kekuasaan jatuh ke tangan Mu'āwiyah (Bani Umayyah), baik anggota-anggota keluarga

Imam 'Ali r.a., kaum 'Alawiyyin keturunan Bani Hāsyim dan semua pencinta *ahlul-bait* ditekan demikian berat, dilucuti hak-hak sosial dan politiknya, dicerca dan dikutuk dalam setiap kesempatan, seperti dalam pertemuan-pertemuan umum dan khutbah-khutbah Jumat di semua masjid. Semua gerakan "anti 'Ali" itu harus dilancarkan oleh seluruh aparat pemerintahan Bani Umayyah, mulai dari yang paling bawah hingga yang paling tinggi. Bahkan lebih dari itu, banyak pula di antara para pencinta *ahlul-bait* dikejar-kejar, dijebloskan dalam penjara, dihancurkan tempat tinggalnya, dianiaya, dan dibunuh. Suasana semacam itu yang berlangsung cukup lama, ternyata menjadi pupuk yang lebih menyuburkan kecintaan kaum Muslimin kepada *ahlul-bait*. Derita dan duka lara yang memedihkan mereka terbukti menjadi air sejuk yang menyegarkan pertumbuhan benih kesadaran membela diri dengan segala kekuatan yang ada. Percikan-percikan yang membara di dalam dada pada akhirnya berubah menjadi letupan-letupan yang membakar semangat. Banyak kaum Muslimin berpikir, bahwa Imam 'Ali r.a. dan putra-putranya adalah korban penindasan para penguasa Bani Umayyah. Mereka dipandang sebagai barisan pahlawan syahīd (*syuhadā*). Pemikiran demikian itulah yang merupakan embrio mazhab Syī'ah. Makin lama makin besar dan bertambah luas, pendukungnya pun semakin banyak. Dengan politik "tangan besi" yang dilakukan oleh kekuasaan Bani Umayyah terhadap *ahlul-bait* dan para pencintanya, ternyata tidak hanya menambah kuatnya kedudukan Bani Umayyah, tetapi sekaligus juga melahirkan kekuatan baru yang akan meruntuhkannya. Itu merupakan kenyataan sejarah setelah daulat Bani Umayyah bertengger di atas pentas selama lebih dari satu seperempat abad!

Beberapa Informasi Tentang Mazhab Syī'ah

Asas Mazhab Syī'ah

Mazhab Syī'ah berasaskan pemikiran, bahwa masalah keimanan (yakni, kepemimpinan atas umat Islam) bukan masalah yang menjadi wewenang kaum Muslimin untuk menetapkan; siapa yang berhak di-

bai'at sebagai Imam. Masalah keimaman oleh mazhab Syī'ah dipandang sebagai salah satu rukun (tiang) agama Islam. Mereka berkeyakinan, Rasulullah saw. tidak mungkin lengah mengenai masalah itu dan tidak mungkin pula menyerahkan penentuannya kepada kaum Muslimin. Mereka tidak meragukan, bahwa Rasulullah saw. semasa hidupnya pasti telah menetapkan siapa yang kelak harus menjadi Imam (Pemimpin) atas umatnya setelah beliau wafat, dan orang yang beliau tunjuk itu pasti *ma'shūm* (terpelihara dari kemungkinan berbuat salah dan dosa).[19] Itulah kepercayaan kaum Syī'ah. Sekaitan dengan kepercayaan tersebut mereka berkeyakinan teguh, bahwa Imam 'Ali r.a. adalah orang satu-satunya yang telah ditunjuk oleh Rasulullah saw. dengan wasiatnya, untuk meneruskan kepemimpinan beliau atas umatnya setelah beliau wafat. Oleh kaum Syī'ah, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dipandang sebagai sahabat-Nabi yang paling *afdhal* (utama). Menurut kenyataan pada masa itu, tidak hanya kaum Syī'ah saja yang berpandangan seperti itu. Banyak pula para sahabat-Nabi yang berpendapat, bahwa Imam 'Ali bin Abī Thālib memang seorang sahabat-Nabi yang paling *afdhal*. Di antara mereka adalah 'Ammar bin Yasir, Al-Miqdad bin Al-Aswad, Abū Dzar Al-Ghifariy, Salmān Al-Farisi, Jābir bin 'Abdullāh, Ubaiy bin Ka'ab, Hudzaifah, Buraidah, Abū Ayyub, Sahl bin Hanif, 'Utsmān bin Hunaif, Abul-Haitsan Khuzaiman bin Tsābit, Abū Thufail, 'Amīr bin Wa'ilāh, Al-'Abbās bin 'Abdul-Muththalib bersama semua anaknya, semua orang Bani Hāsyim, bahkan Zubair bin Al-'Awwam pun sependapat dengan mereka, tetapi ia kemudian berbalik. Di antara tokoh-tokoh Bani Umayyah pun ada yang sependapat dengan mereka mengenai pribadi Imam 'Ali r.a., seperti Khālid bin Sa'id bin Al-'Ash dan 'Umar bin 'Abdul-'Aziz.[20]

Sekalipun kaum Syī'ah mempunyai pandangan sama mengenai pribadi Imam 'Ali r.a., namun mereka mempunyai penilaian berbeda. Ada yang sangat ekstrem dan terlampau berlebihan mengagungkan Imam 'Ali r.a. dan ada pula yang moderat, yakni hanya menilai Imam

---

19 Muqaddamah Ibnu Khaldūn.
20 *Syarh Nahjil-Balāghah*, oleh Ibnu Abil-Hadid.

'Ali r.a. sebagai sahabat-Nabi yang paling *afdhal* (utama) dan mereka tidak mengafir-ngafirkan orang lain yang tidak sependapat dengan mereka. Ibnu Abil-Hadid—dari golongan Syī'ah moderat—menjelaskan sikap golongannya sebagai berikut.

"Mereka adalah orang-orang yang selamat dan beruntung dalam menghadapi masalah itu (yakni masalah pandangan terhadap pribadi Imam 'Ali r.a.), sebab mereka menempuh jalan moderat. Mereka percaya bahwa ia adalah manusia utama di dunia dan akhirat, dan akan beroleh kedudukan tinggi dalam surga. Ia juga merupakan seorang yang banyak memiliki keistimewaan khusus dan perilaku mulia. Barangsiapa memusuhinya, membencinya, atau memeranginya ia pasti musuh Allah SWT dan akan ditempatkan dalam neraka selama-lamanya bersama semua orang kafir dan munafik. Kecuali jika orang itu telah bertobat dan meninggal dunia dalam keadaan hatinya mencintai serta mengakui kepemimpinan Imam 'Ali r.a. Adapun mengenai para sahabat-Nabi lainnya dari kaum Muhajirin, yang telah memegang tampuk pimpinan (kekhalifahan) sebelum Imam 'Ali; seandainya Imam 'Ali mengingkari kekhalifahan mereka dan menentang mereka ... apalagi jika ia sampai menghunus pedang terhadap mereka dan menyatakan dirinya sebagai pemimpin umat, maka tentu akan berkata bahwa mereka itu orang-orang celaka. Kami tentu akan bersikap menentang mereka seandainya Rasulullah saw. pernah menegaskan kemarahannya kepada mereka. Kami akan bersikap demikian itu karena Rasulullah saw. telah menyatakan kepada Imam 'Ali r.a., "Hai 'Ali, peperanganmu adalah peperanganku dan perdamaianmu adalah perdamaianku." Baginya Rasulullah saw. juga telah berdoa, 'Ya Allah, pimpinlah orang yang mengikuti pimpinannya (Imam 'Ali r.a.) dan musuhilah orang yang memusuhinya.' Pada kesempatan lain lagi Rasulullah saw. juga telah menegaskan kepada Imam 'Ali r.a., 'Hai 'Ali, orang-orang yang mencintaimu adalah benar-benar orang beriman dan orang-orang yang membencimu adalah munafik.' Akan tetapi—kata Ibnu Abil-Hadid lebih jauh—kami menyaksikan Imam 'Ali r.a. rela mengakui kekhalifahan mereka (yakni Abū Bakar, 'Umar, dan 'Utsmān—*radhiyallāhu 'anhuma*), turut memba'iat mereka, bersembahyang makmum di belakang mereka dan mengadakan hubungan pernikahan dengan mereka

(yakni hubungan silaturrahmi dan pernikahan antara keluarga Imam 'Ali r.a. dan keluarga mereka) dan mau menerima pembagian jatah *ghanimah* yang diberikan oleh mereka. Oleh karena itulah kami tidak mungkin berbuat melampaui apa yang telah dilakukan oleh Imam 'Ali r.a. dan tidak boleh bertindak melewati batas yang telah diperbuat sendiri olehnya terhadap mereka. Bukankah setelah Imam 'Ali r.a. mengutuk Mu'āwiyah, kami pun turut pula mengutuknya? Demikian juga setelah Imam 'Ali menilai para pemimpin di Syam seperti 'Amr bin Al-'Ash dan 'Abdullāh anak lelakinya serta sejumlah tokoh Syam lainnya sebagai orang-orang sesat, kami pun turut juga memandang mereka sebagai orang-orang yang sesat. Ringkasnya, kami berpendapat antara Imam 'Ali dan Rasulullah saw. tidak mempunyai perbedaan selain martabat kenabian. Selain itu kami memberi penghormatan tinggi kepada dua-duanya sesuai dengan peringkat martabat masing-masing. Kami tidak mencela sahabat-Nabi yang mana pun yang tidak dicela oleh Rasulullah saw. dan tidak pula dicela oleh Imam 'Ali r.a. Mereka kami perlakukan sebagaimana Imam 'Ali r.a. memperlakukan mereka."[21] Demikianlah penjelasan yang diberikan oleh Ibnu Abil-Hadid mengenai sikap kaum Syī'ah moderat.

Adapun kaum Syī'ah yang termasuk golongan ekstrem, mereka berpikir dan bersikap terlampau berlebihan sehingga terlampau jauh menyalahi prinsip-prinsip ajaran Islam yang sebenarnya. Pada masa dahulu ada di antara mereka yang terkenal dengan kaum *Ghurabiyyah* (Kaum Gagak) karena berpendirian dan selalu mengatakan, "Persamaan antara Imam 'Ali dan Rasulullah saw. ibarat persamaan antara burung gagak yang satu dan burung gagak yang lain." Mereka memandang Imam 'Ali r.a. semartabat dengan Rasulullah saw., bahkan sebagian dari mereka mempunyai kepercayaan, bahwa yang semestinya menjadi Nabi dan Rasul adalah Imam 'Ali, tetapi malaikat Jibril keliru alamat dan mendatangi Muhammad saw.! Sebagian yang lain lagi dari kaum Syī'ah yang ekstrem memandang Imam 'Ali r.a. sebagai "tuhan" dan mereka menyatakan secara terus terang, "Hai 'Ali, sesungguhnya engkau adalah tuhan!" Sebagian lainnya lagi mempunyai kepercayaan, bahwa Tuhan

21 *Syarh Nahjil-Balāghah*, oleh Ibnu Abil-Hadid.

(Allah) ber-*hulul* (manunggal) pada diri para Imam keturunan 'Ali. Kepercayaan seperti itu mirip dengan kepercayaan kaum Nasrani yang mengatakan, bahwa Tuhan manunggal pada diri 'Īsā Al-Masīh. Kaum Syī'ah ekstrem lainnya lagi mengatakan, bahwa dalam roh setiap Imam terdapat unsur ketuhanan dan terus-menerus berpindah (manitis) kepada para Imam berikutnya!

Golongan Syī'ah Itsna'asyariyyah (Imāmiyyah) berkeyakinan, bahwa Imam yang terakhir tidak mati, ia tetap hidup abadi dan akan kembali ke muka bumi untuk meratakan keadilan di kalangan umat manusia setelah kehidupan di muka bumi ini penuh kedurhakaan dan kezaliman. Ada pula suatu sekte dari golongan mereka yang berkeyakinan, bahwa Imam 'Ali r.a. masih tetap hidup dan tidak akan mati. Mereka ini adalah kaum Saba'iyyah. Ada pula sekte lain yang mempunyai kepercayaan bahwa Muhammad bin Al-Hanafiyyah (putra Imam 'Ali r.a. dari istri selain Fāthimah Az-Zahra r.a.) masih hidup di bukit Ridhwa yang penuh dengan air dan madu. Sekte yang lain lagi mengatakan, bahwa Imam Muhammad bin Al-Hasan Al-'Askariy (lazim disebut dengan Imam Mahdi) tidak mati, melainkan sedang menikmati kehidupan bahagia di alam lain. Kaum Syī'ah Itsna'asyariyyah berkeyakinan bahwa Imam Mahdi tersebut (Muhammad bin Al-Hasan Al-'Askariy, yaitu Imam ke-12) masuk ke dalam *sirdab* (masjid di bawah tanah) disaksikan oleh bundanya, kemudian menghilang. Pada akhir zaman ia akan keluar dan akan menyebarkan keadilan di muka bumi. Karena itu, pada masa lampau, golongan Syī'ah Itsna'asyariyyah selalu menantikan kedatangannya kembali setiap saat. Setiap malam, usai shalat maghrib, mereka berdiri di depan pintu *sirdab*, menyediakan kuda tunggang yang indah dan gagah, dengan rindu menantikan kemunculan Imam Mahdi yang telah lama menghilang. Mereka memanggil-manggil namanya dengan suara keras, mengharap Imam yang dinantikan itu segera keluar. Mereka menunggu hingga jauh malam ... dan demikianlah yang mereka lakukan berulang-ulang setiap malam Jumat.

Sekte Syī'ah yang lain lagi mempunyai kepercayaan bahwa 'Ali bin Abī Thālib r.a., kendati telah wafat ia pasti akan kembali ke tengah kehidupan dunia. Sebagai "dalil" mereka menunjuk kepada kisah peristiwa *Ashabul-Kahfi* yang termaktub dalam *Al-Qurānul-Karīm*. Kecuali itu

mereka mendasari dalilnya juga pada kisah lain, yaitu peristiwa kematian seorang dari Bani Israil, ketika ia hidup kembali setelah dipukul dengan tulang sapi yang disembelih atas perintah Allah.[22]

Ada pula sekte Syī'ah yang mencampur aduk pendapat mereka sendiri dengan soal-soal kemasyarakatan yang amat berbahaya dan berlawanan dengan ajaran Islam. Mereka menghalalkan minuman keras, makan daging bangkai (hewan yang sudah mati), dan menghalalkan pernikahan dengan sesama muhrim. Sebagai dalil mereka menunjuk kepada sebuah ayat di dalam *Al-Qurānul-Karīm* (QS Al-Mā'idah: 93) yang menerangkan, *Tiada dosa bagi mereka yang beriman dan beramal kebajikan jika mereka makan makanan yang pernah mereka makan dahulu* (sebelum memeluk Islam), *bila mereka tetap bertakwa, beriman dan berbuat baik*. Sudah tentu ayat tersebut mereka tafsirkan seenak hati mereka sendiri dan dipisahkan dari ayat-ayat lain yang berkaitan dengan soal-soal makanan yang halal dan yang haram. Bahkan mereka menafsirkan ayat tersebut secara tidak masuk akal, misalnya; soal diharamkannya makan bangkai dan daging babi oleh mereka ditakwilkan sebagai kalimat kiasan yang menunjuk kepada para sahabat-Nabi yang mereka benci seperti Abū Bakar, 'Umar, 'Utsmān—*radhiyallāhu 'anhuma*—dan Mu'āwiyah bin Abī Sufyān. Sebaliknya setiap perintah yang pelaksanaannya dituntut oleh Alquran mereka kaitkan dengan keharusan mengakui kepemimpinan Imam-imam mereka, seperti Imam 'Ali bin Abī Thālib, Al-Hasan, Al-Husain dan keturunan mereka—*radhiyallāhu 'anhuma.*[23]

Golongan-golongan Syī'ah ekstrem yang berpikir kacau dan bertentangan sama sekali dengan prinsip-prinsip ajaran Islam itu, kendati mereka menamakan diri sabagai "Syī'ah" (kependekan dari *Syī'atu 'Ali*) pada hakikatnya mereka itu sama sekali bukan *Syī'atu 'Ali* dan bukan pula *Syī'atu ahlul-bait* dalam arti yang sesungguhnya. Mereka menciptakan ajaran-ajaran sesat yang sama sekali tidak pernah diajarkan oleh Imam 'Ali r.a. dan anak cucu keturunannya. Mustahil sekali keluarga dan anak cucu keturunan Rasulullah saw. mengajarkan pengertian-

22 *Muqaddamah Ibnu Khaldūn*. Lihat juga Tafsir Alquran, Surah Al-Baqarah ayat 67-73.

23 Syahrustani, *Al-Milal Wan-Nihal.*

pengertian seperti yang dikatakan oleh kaum pengacau itu. *Syī'atu ahlul-bait* yang sesungguhnya adalah mereka yang tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang telah diberikan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya, Muhammad saw. Kecintaan dan kesetiaan *Syī'atu ahlul-bait* kepada anak cucu keturunannya, sama sekali tidak mendorong mereka ke arah penciptaan berbagai macam ajaran yang sangat menyimpang dan bertentangan dengan *Kitābullāh* dan *Sunnah* Rasul-Nya. Kebencian mereka kepada Mu'āwiyah bin Abī Sufyān yang merebut kekhalifahan dari tangan *ahlul-bait* dengan jalan kekerasan, pun tidak membuat mereka kehilangan kepala hingga terjerumus ke dalam kepercayan takhayul dan syirik. Mereka memandang Mu'āwiyah dan para pendukungnya sebagai lawan politik, yang dengan kedurhakaannya menggiring umat Islam kepada jurang perpecahan, peperangan, dan kerusakan.

Oleh karena itu, tidaklah salah jika orientalis Barat, Willhausen, menarik kesimpulan, bahwa kepercayaan kaum ekstrem yang mencemarkan *ahlul-bait* Rasulullah saw. dan para pengikutnya yang jujur itu "lebih banyak berasal dari ajaran Yahudi daripada bersumber pada ajaran Persia." Pendapat Willhausen itu sebenarnya berasal dari pendapat Asy-Syi'biy sebagaimana tercantum di dalam buku *Al-'Iqdul-Farid*. Benar pula apa yang dikatakan oleh Van Vloten, bahwa kepercayaan kaum ekstrem yang menamakan diri *Syī'atu 'Ali* sesungguhnya adalah *assembling* (rakitan) berbagai kepercayaan di Asia zaman kuno, seperti Budhisme, Manitisme dan lain-lain."[24]

Memang tidak perlu diragukan lagi bahwa pikiran-pikiran dan kepercayaan-kepercayaan ekstrem yang menyelinap di kalangan *Syī'atu 'Ali* atau *Syī'atu ahlul-bait* adalah ajaran yang mendewa-dewakan para Imam keturunan Imam 'Ali, tanpa sepengetahuan dan persetujuan mereka. Tidak mungkin para Imam keturunan *ahlul-bait* mengajarkan atau membenarkan kepercayaan inkarnasi (manitis). Teori inkarnasi adalah ajaran Hinduisme yang oleh sebagian kaum ekstrem Syī'ah diterapkan pada pribadi Imam-imam mereka dengan mengatakan bahwa roh seorang Imam berinkarnasi kepada Imam berikutnya. Ajaran

24 Asy-Syafi'iy, *Hayatuhu wa 'Ashruhu*, hlm. 94.

"kemanunggalan tuhan dengan manusia" yang terdapat di dalam Brahmanisme dan Nasrani mereka pergunakan juga untuk mengagung-agungkan para Imam keturunan 'Ali bin Abī Thālib r.a. Selain itu mereka mengambil juga salah satu kepercayaan dalam agama Yahudi. Mengenai itu Ibnu Hazm berkata, "Ajaran tentang akan kembalinya para Imam yang telah wafat, berasal dari agama Yahudi." Lebih jauh Ibnu Hazm menjelaskan sebagai berikut.

"Mereka (yakni kaum ekstrem yang menyelundup ke dalam *Syī'atu ahlul-bait*) mengikuti kepercayaan orang-orang Yahudi yang mengatakan, bahwa Nabi Ilyas a.s. dan Finhas bin 'Azar bin Hārūn a.s. masih tetap hidup hingga sekarang. Bahkan ada pula segolongan kaum sufi yang mengikuti kepercayaan semacam itu. Mereka mengatakan, bahwa Nabi Ilyas masih mengembara di suatu gurun sahara, dan Nabi Khidhir masih berada di suatu padang ilalang yang penuh tetumbuhan serba harum baunya. Bila namanya diwiridkan ia akan hadir."[25]

Sekte-sekte Syī'ah

Jika dalam buku ini diketengahkan beberapa golongan atau sekte Syī'ah, tidak bermaksud lain kecuali sekadar informasi tentang kedudukan dan peranan para Imam keturunan Imam 'Ali r.a. yang lazim disebut dengan "Para Imam *Ahlul-Bait.*" Yang kami maksud adalah kedudukan dan peranan mereka di kalangan sebagian umat Islam yang selama kurang-lebih 15 abad hingga sekarang terkenal dengan nama "Kaum Syī'ah." Dalam perjalanan sejarah kaum Syī'ah terpecah menjadi beberapa golongan atau sekte. Dilihat dari segi pemikiran dan pandangan sekte-sekte tersebut terbagi menjadi dua, yaitu sekte-sekte yang ekstrem dan yang moderat. Termasuk dalam sekte-sekte ekstrem adalah sekte Ismā'īliyyah, sekte Saba'iyyah, sekte Kisaniyyah dan beberapa sekte kecil lainnya. Yang termasuk dalam sekte-sekte moderat antara lain sekte Zaidiyyah, sekte Itsna'asyariyyah dan beberapa sekte lain yang kecil.

Bagian terbesar penganut Syī'ah Ismā'īliyyah berada di Pakistan dan di negeri-negeri Afrika Barat. Golongan inilah yang paling besar ketakhayulannya.

---

25 Kitab *Al-Fashl*, Jilid IV, hlm. 180.

Syī'ah Itsna'asyariyyah atau disebut juga Syī'ah Imāmiyyah, bagian terbesarnya berada di Iran, Suriah, Libanon, dan Irak.

Syī'ah Zaidiyyah bagian terbesar penganutnya berada di Yaman Utara dan Thabristan.

Kaum Syī'ah Itsna'asyariyyah menumpahkan kepercayaan kepada 12 orang Imam keturunan *ahlul-bait*. Dalam hal itu Imam 'Ali Zainal-'Abidin mereka tempatkan pada jajaran Imam ke-4. Urutan 12 Imam tersebut adalah seperti berikut ini:

1. Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.
2. Imam Al-Hasan bin 'Ali bin Abī Thālib r.a.
3. Imam Al-Husain bin 'Ali bin Abī Thālib r.a.
4. Imam 'Ali Zainal-'Abidin bin Al-Husain r.a.
5. Imam Muhammad Al-Bāqir bin 'Ali Zainal-'Abidin r.a.
6. Imam Ja'far Ash-Shādiq bin Muhammad Al-Bāqir r.a.
7. Imam Mūsā Al-Kādzim bin Ja'far Ash-Shādiq r.a.
8. Imam 'Ali Ar-Ridhā bin Mūsā Al-Kādzim r.a.
9. Imam Muhammad Al-Jawad bin 'Ali Ar-Ridhā r.a.
10. Imam 'Ali Al-Hadi bin Muhammad Al-Jawad r.a.
11. Imam Hasan Al-'Askariy bin 'Ali Al-Hadi r.a.
12. Imam Muhammad Al-Mahdi bin Hasan Al-'Askariy r.a.

Imam yang ke-12 itulah yang lazim mereka sebut Imam Al-Muntazhar (yang dinantikan kedatangannya kembali ke muka bumi). Sejak hilang di dalam *sirdab* ia berada di dalam *khufyah* (ketersembunyian). Kehadirannya kembali di tengah kehidupan umat manusia bermaksud meratakan keadilan dan membasmi kezaliman. Itulah yang dalam legenda dan cerita disebut dengan *Imam Mahdi*.[26]

Sekte Ismā'īliyyah

Sekte Syī'ah Ismā'īliyyah adalah pecahan dari sekte Imāmiyyah. Nama Ismā'īliyyah diambil dari Ismā'īl anak lelaki Ja'far Ash-Shādiq. Golongan atau sekte Ismā'īliyyah berkeyakinan, bahwa sepeninggal Imam Ja'far Ash-Shādiq maka semestinya putra yang pertamalah yang berhak mewarisi keimaman, yakni Ismā'īl. Sekalipun Ismā'īl wafat lebih dulu

26 Di kalangan masyarakat Jawa terkenal dengan "Ratu Adil."

sebelum ayahnya, kaum Syī'ah Ismā'īliyyah tetap berkeyakinan, bahwa Ismā'īl satu-satunya pewaris yang sah keimaman ayahnya. Karena Ismā'īl wafat mendahului ayahnya, maka hak waris yang harus diterima itu wajib diteruskan kepada anaknya, yaitu Muhammad Al-Maktum. Dari tangan Muhammad Al-Maktum keimaman sekte Ismā'īliyyah itu berpindah kepada anaknya yang bernama Ja'far Al-Mushaddaq, kemudian berpindah tangan lagi kepada cucunya yang bernama Muhammad Al-Habib. Sepeninggal Muhammad Al-Habib keimaman jatuh ke tangan anak lelakinya yang bernama 'Abdullāh Al-Mahdiy, yang pada zaman dahulu pernah menguasai daerah Maghribi (Afrika Utara bagian barat, seperti Marokko, Aljazair, Tunisi, dan Libya—sekarang). Pada zaman berikutnya anak-anak Al-Mahdiy berhasil menguasai Mesir dan mereka itulah yang mendirikan Kerajaan Fāthimiyyah di kawasan tersebut."[27]

Pada masa pertumbuhannya kaum Syī'ah Ismā'īliyyah menghadapi penindasan berat dan pengejaran terus-menerus dari pihak dinasti 'Abbāsiyyah. Mereka lari membawa kepercayaannya ke kawasan Persia. Di sanalah mereka mengaduk pemikirannya dengan kepercayaan Persia kuno. Mereka mempunyai banyak pemimpin yang berambisi besar mempropagandakan ajaran-ajaran mereka atas nama agama. Propagandis mereka yang terkenal dengan nama Dishan dan ajaran-ajaran yang dipropagandakannya berasal dari 'Abdullāh Al-Qaddah. Pada mulanya Dishan memang mempropagandakan ajaran Syī'ah Ismā'īliyyah di kawasan Persia, tetapi kemudian ia memperluas kegiatannya ke jantung daulat 'Abbāsiyyah. Ia pergi ke Bashrah dan di sana ia berpropaganda secara diam-diam, menghindari penindasan dinasti 'Abbāsiyyah. Ternyata ia berhasil menarik beberapa tokoh terkemuka dari Yaman yang sedang berziarah ke makam *ahlul-bait* yang berada di Irak (Kufah dan Karbala). Mereka bersepakat dengan Dishan untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran Syī'ah Ismā'īliyyah di daerah Yaman dengan mengatasnamakan perjuangan membela hak-hak *ahlul-bait* Rasulullah saw.

Di samping melaksanakan kesepakatan yang telah disetujui ber-

27 Syahrustani, *Al-Milal Wan-Nihal*.

sama, tokoh dari Yaman yang bernama 'Abdullāh Al-Qaddah juga mengutus dua orang kepercayaannya ke kawasan Maghribi, mengingat penduduknya yang mudah dipimpin dan digerakkan. Kepada dua orang utusan itu ia berpesan antara lain, "Garaplah tanah di sana hingga orang yang membawa benih tiba!" Sejak itulah ajaran Syī'ah Ismā'īliyyah membanjiri kawasan Maghribi sehingga orang-orang Fāthimiyyun berhasil merebut kekuasaan dari tangan Bani Ghalib di Afrika Utara. Dengan keberhasilannya di Afrika Utara itu mereka lalu memisahkan daerah Mesir dari kekuasaan daulat 'Abbāsiyyah di Baghdad, sebagaimana dikenal dalam sejarah.

Penganut mazhab Syī'ah Ismā'īliyyah—kalau masih dapat disebut "mazhab"—dewasa ini banyak kita jumpai di Pakistan, India, dan di negeri-negeri Afrika Barat. Sebagaimana diketahui kaum Syī'ah Ismā'īliyyah berasal dari para pengikut Ismā'īl putra Imam Ja'far Ash-Shādiq. Sebenarnya golongan Ismā'īliyyah adalah pecahan dari golongan Syī'ah Itsna'asyariyyah. Persoalan yang mengakibatkan terjadinya perpecahan itu berkaitan dengan proses pengangkatan Imam ke-7. Golongan Itsna'asyariyyah mengangkat Mūsā Al-Kāzhim bin Ja'far Ash-Shādiq sebagai Imam ke-7. Akan tetapi kelompok yang lebih menyukai Ismā'īl (kakak Mūsā Al-Kāzhim) sangat berkeberatan menyetujui pengangkatan Mūsā Al-Kāzhim sebagai Imam ke-7, pelanjut keimaman ayahnya. Karena itu mereka menolak pengangkatan Mūsā Al-Kāzhim dan tetap mengangkat Ismā'īl (meskipun sudah wafat) sebagai Imam ke-7, pewaris yang sah keimaman ayahnya. Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu mereka menetapkan, bahwa Imam Ismā'īl adalah Imam terakhir, tak ada lagi Imam keturunan *ahlul-bait* sesudahnya! Karena pendiriannya itu mereka dikenal juga dengan nama golongan Syī'ah Sab'iyyah, yakni golongan Syī'ah yang hanya mempercayai tujuh orang Imam *ahlul-bait.*

Anak-cucu keturunan Ismā'īl dan para pengikutnya mengalami banyak gangguan dan penghinaan di mana-mana dalam kawasan Madinah dan sekitarnya. Akhirnya mereka memutuskan pergi meninggalkan kota leluhur dan merantau ke berbagai negeri sambil mempropagandakan ajaran-ajaran Ismā'īliyyah sebagian menuju utara dan tibalah mereka di Suriah dan Khurasan. Ada pula yang menuju ke timur dan

sampailah mereka di Afghanistan, bahkan lebih jauh lagi, hingga India, yakni kawasan yang sekarang kita kenal dengan nama Pakistan dan Bangladesh. Kaum Syī'ah Ismā'īliyyah mempunyai kader-kader propagandis berkaliber berat. Sejarah mengenal nama Hasan Ash-Shabah, yang terkenal juga dengan nama julukan "Syaikh Jabal" (Penguasa Gunung). Ia berhasil menundukkan Gunung Alamut, kemudian dijadikan tempat permukiman sekaligus benteng yang amat tangguh. Gunung Alamut terletak di barat-laut pegunungan Kaspia. Demikian besar wibawa tokoh Syī'ah Ismā'īliyyah ini hingga disegani oleh para penguasa negeri-negeri Islam pada masa itu. Daulat 'Abbāsiyyah sendiri tidak sanggup menghancurkan kekuatan Syaikh Jabal. Ia mempunyai pasukan berani mati yang sangat menggetarkan musuh, terkenal dengan nama *fidā'iyyīn*. Organisasinya lebih banyak bersifat rahasia dan kegiatannya pun teratur cukup rapi, khususnya dalam melancarkan gerakan-gerakan teror terhadap para pejabat pemerintahan 'Abbāsiyyah dan kesultanan-kesultanan lain di sekitar Kaspia. Salah seorang korban gerakan teror Syaikh Jabal adalah Nizhamul-Mulk, pembesar tinggi kerajaan Turki Saljuk di Baghdad dan pendiri Universitas An-Nizhamiyyah, sangat terkenal hingga zaman kita sekarang. Ia mati terbunuh dalam perjalanan pulang ke Baghdad. Berulang-ulang para sultan dan raja-raja Islam mencoba bersama-sama dan sendiri-sendiri menghancurkan kekuatan Syaikh Jabal, tetapi selalu gagal dan terpukul mundur. Benteng Alamut tetap jaya dan baru dapat dihancurkan bersama daulat 'Abbāsiyyah pada tahun 1256 M, bukan oleh kekuatan Islam, melainkan oleh kekuatan paganis Mogol di bawah pimpinan panglima besarnya, Hulagu Khan. Sungguh tragis, kezaliman, kedurhakaan, dan kesesatan tidak dapat dihancurkan oleh kekuatan Islam yang ketika itu sudah terpecah-belah. Ternyata kekuatan paganis Mogol yang dapat meruntuhkan kezaliman, kedurhakaan, dan kesesatan lama dan menggantinya dengan kezaliman, kedurhakaan, dan kesesatan baru!

Ajaran Syī'ah Ismā'īliyyah sangat berlainan, bahkan berlawanan dengan ajaran Islam mazhab Sunni. Juga berlainan dengan ajaran-ajaran sekte-sekte Syī'ah lainnya. Ajaran Syī'ah Ismā'īliyyah berlandaskan filsafat kebatinan yang diambil dari ajaran kaum *Ikhwanush-Shafā* (*Pure Brethren*). Mereka tidak mengakui adanya sifat-sifat (predikat) Allah.

Kata mereka, Allah tidak bersifat, yang ada hanyalah "Akal," yang oleh mereka dalam teori filsafatnya disebut dengan nama *Al-'Aqlul-Kulliy* (Totalitas Akal atau Akal Universal). Usaha mencari makrifat (mengenal Allah) harus bertujuan memperoleh pengetahuan tentang *Al-'Aqlul-Kulliy*, tidak bertujuan mengenal Allah. Dari *Al-'Aqlul-Kulliy* itu timbul segala yang berada di alam wujud ini, dan timbul pula apa yang mereka namakan *An-Nafsul-Kulliyyah*, kemudian menyusul *Al-Māddatul-Ūla* (*Universal Soul* dan *Primordial Matter*).[28] Semuanya itu berpadu dengan "waktu" dan "ruang" dan pada akhirnya melahirkan "gerak."

Dengan pengamatan sekilas saja tampak jelas bahwa teori filsafat Syī'ah Ismā'īliyyah merupakan campuran antara unsur ajaran Syī'ah, kebatinan, dan filsafat Yunani. Para penganutnya dibagi menjadi beberapa tingkat dengan martabat masing-masing. Menurut mereka orang yang melakukan "dakwah" tingkat pertama dan tertinggi, yakni dakwah seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., digolongkan pada tingkat yang telah mencapai martabat *Nathiq*. Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. oleh mereka ditempatkan pada martabat kedua, yaitu martabat *Asas*. Keturunan Imam 'Ali dari Fāthimah binti Muhammad saw., yakni Al-Hasan, Al-Husain, 'Ali Zainal-'Abidin, Muhammad Al-Bāqir, dan Ja'far Ash-Shādiq dan Ismā'īl, semuanya ditempatkan pada tingkat ketiga dengan martabat *Imām*. Para pengikut dan penganut yang telah mencapai tingkat kesempurnaan diberi martabat keempat, yakni martabat *Hujjah*. Sedangkan pengikut atau penganut yang telah mempunyai cukup pengetahuan dan menjadi *dā'i* (propagandis) diberi martabat kelima, yaitu martabat *Dā'i*.

Pemimpin tertinggi sekte Syī'ah Ismā'īliyyah pada zaman belakangan adalah Agha Khan, yang kemudian diteruskan oleh cucunya yang mempunyai nama sama dengan kakeknya, yakni Agha Khan juga. Konon mereka berasal dari keturunan Hasan Ash-Shabah yang bergelar Syaikh Jabal. Sepeninggal Agha Khan yang kedua kedudukannya selaku "Imam" diwarisi oleh anak lelakinya yang bernama Ali Khan, tetapi ia tenggelam dalam arus gelombang sejarah modern, tidak tahu lagi bagaimana harus memimpin kaumnya.

---

28 Jiwa Universal dan Materi Pertama.

Sekte Saba'iyyah

Mereka adalah pengikut 'Abdullāh bin Saba',[29] seorang Yahudi dari Hirah yang mengaku sebagai Muslim. Ibunya seorang wanita Negro, dan karena itulah 'Abdullāh bin Saba' terkenal dengan nama Ibnus-Sauda (Anak Wanita Hitam). Ia termasuk orang yang paling gigih membangkit-bangkitkan permusuhan terhadap Khalifah 'Utsmān bin 'Affan r.a. Ia menyebarluaskan pikiran sesat di kalangan kaum Muslimin, yang sebagian besarnya dipusatkan pada persoalan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Demikianlah yang dikatakan oleh para penulis sejarah dari kalangan Sunni.

Lebih jauh mereka mengatakan, bahwa ajaran pertama yang disebarluaskan oleh 'Abdullāh bin Saba' adalah sebagaimana terdapat di dalam Taurat, yaitu bahwa setiap Nabi pasti mempunyai *washiy* (orang yang dipercaya menerima dan melaksanakan wasiatnya). Dalam hal itu *washiy* Nabi Muhammad saw. adalah Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. Kecuali itu juga ia menyebarkan ajaran, bahwa pada akhir zaman kelak Nabi Muhammad saw. akan kembali ke muka bumi. Sebagai dalil ia menunjuk ayat 85 Surah Al-Qashash di dalam Alquran yang menyatakan:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ

Sesungguhnya yang mewajibkan engkau (melaksanakan hukum-hukum) *Al-Quran, kelak benar-benar akan mengembalikan engkau ke suatu tempat kembali.*

Kemudian 'Abdullāh bin Saba' sedikit demi sedikit menambah ajarannya dengan menanamkan kepercayaan di kalangan kaum Muslimin, bahwa 'Ali bin Abī Thālib r.a. adalah penjelmaan "tuhan." Ketika mendengar ajaran yang menyesatkan itu Imam 'Ali r.a. telah mengambil keputusan hendak membunuhnya, tetapi dicegah oleh 'Abdullāh bin 'Abbās. Ia menasihati Imam 'Ali, "Jika Anda membunuhnya para

---

29 Para penulis sejarah berbeda pendapat mengenai orang yang bernama 'Abdullāh bin Saba. Sebagian mengatakan seperti di atas, dan sebagian lainnya mengatakan Ibnu Saba tidak pernah ada dalam sejarah. Nama itu hanya bikinan orang-orang anti-Syī'ah.

pengikut Anda akan terpecah-pecah dan akan meninggalkan Anda. Padahal Anda sekarang telah bertekad hendak memerangi orang-orang Syam (Mu'āwiyah dan para pendukungnya)." Akhirnya Imam 'Ali memutuskan mengusirnya keluar dari Kufah dan melarangnya bertempat tinggal di sejumlah kota penting. Setelah Imam 'Ali r.a. wafat 'Abdullāh bin Saba' mengeksploitasi kecintaan kaum Muslimin kepada Imam 'Ali untuk tujuan jahat. Kepada kaum Muslimin ia menanamkan kepercayaan bahwa "yang mati dibunuh oleh 'Abdurrahmān bin Muljam bukan Imam 'Ali r.a., melainkan setan yang menjelma seperti Imam 'Ali. Imam 'Ali sendiri sesungguhnya naik ke langit seperti 'Īsā putra Maryam a.s."

'Abdullāh bin Saba' lebih jauh mengatakan, "Sama halnya dengan orang-orang Nasrani dan Yahudi yang tidak mempercayai wafatnya 'Īsā Al-Masih, begitu pula pendapat sebagian kaum Muslimin yang beranggapan bahwa yang mati terbunuh itu bukan Imam 'Ali bin Abī Thālib. Imam 'Ali tidak mati, ia naik ke langit. Halilintar itu adalah suaranya dan petir adalah senyumannya." Oleh karena itu, kaum Saba'iyyun bila mendengar suara halilintar segera berucap, "*As-salāmu'alaika ya Amirul-Mu'minīn*!" 'Umar bin Syarahbil menceritakan kesaksiannya, ketika 'Abdullāh diberitahu tentang wafatnya Imam 'Ali r.a. ia menjawab, "Seumpama kalian membawa otaknya dalam kantung lalu kalian perlihatkan kepadaku, aku sama sekali tidak percaya bahwa dia itu mati! Dia tidak mati dan akan turun kembali dari langit untuk menguasai bumi!"[30]

Kisah-kisah semacam itu memang sukar dipercayai kebenarannya, dan pasti menimbulkan tanda tanya besar. Apakah beratus-ratus ribu kaum Muslimin yang pada masa itu sudah 30 tahun berjuang dengan darah dan air mata untuk menegakkan kalimat *tauhīd* di bawah pimpinan Rasulullah saw. dapat begitu mudah diubah pikiran dan keyakinannya oleh seorang Yahudi yang bernama 'Abdullāh bin Saba'? Benarkah para sahabat-Nabi dan kaum Muslimin demikian rapuh imannya dan begitu naif cara berpikirnya? Bukankah mereka telah banyak belajar dari pengalaman menghadapi tipu muslihat orang-orang Yahudi di Madinah, seperti Bani Quraidhah, Bani Nadhir, Bani Qainuqa' dan lain-lain?

---

30 'Abdulqadir Al-Baghdadiy, *Al-Farq Bainal-Firaq*.

Alangkah mudahnya mereka meninggalkan akidah *tauhīd* kemudian tunduk mengikuti apa yang dikatakan seorang Yahudi bernama 'Abdullāh bin Saba'? Benarkah orang Yahudi "anak perempuan Negro" itu sehebat seperti yang diceritakan oleh sementara penulis riwayat, sehingga ia dalam waktu cepat dapat mengobrak-abrik iman kaum Muslimin?

Masih banyak lagi pertanyaan yang dapat diajukan mengenai kebenaran cerita tentang 'Abdullāh bin Saba'. Akan tetapi pertanyaan apa pun yang diajukan pasti tak akan mendapat jawaban bulat dari para penulis sejarah Islam, sebab tidak ada data konkret yang dapat diyakini kebenarannya.

Sekte Kisaniyyah

Sekte ini terdiri atas para pengikut Al-Mukhtar bin 'Ubaid Ats-Tsaqafiy. Pada mulanya ia termasuk kaum Khawarij, tetapi kemudian berbalik dan menjadi pengikut Imam 'Ali r.a. Ketika Muslim bin 'Aqil menjalankan tugas dari Al-Husain bin 'Ali r.a. berangkat ke Kufah untuk mempelajari keadaan di daerah itu dan bagaimana kesiapan penduduknya dalam perjuangan membela hak-hak *ahlul-bait*, Al-Mukhtar masih meringkuk di dalam penjara menjalani hukuman yang dijatuhkan oleh penguasa setempat, 'Ubaidillah bin Ziyād. Akan tetapi ia kemudian ditolong oleh saudara iparnya yang bernama 'Abdullāh bin 'Umar, lalu dikeluarkan dari penjara dengan syarat harus pergi meninggalkan Kufah. Ia lalu berangkat ke Hijaz. Selama dalam perjalanan ia membulatkan tekad dan bersumpah kepada diri sendiri akan melancarkan tindakan pembalasan atas terbunuhnya Al-Husain r.a. di Karbala. Di Hijaz ia bertemu dengan 'Abdullāh bin Zubair bin Al-'Awwam. Kepadanya ia berjanji akan mengikuti pimpinan 'Abdullāh bila benar-benar hendak mengobarkan pemberontakan terhadap kekuasaan Bani Umayyah. Al-Mukhtar bersama 'Abdullāh bin Zubair dan sejumlah pengikut akhirnya sepakat memulai pemberontakan bersenjata. Beberapa waktu setelah Yazid bin Mu'āwiyah (kepala dinasti Bani Umayyah ketika itu) meninggal dunia, Al-Mukhtar berangkat menuju Kufah. Untuk membangkitkan penduduk setempat ia berseru, "Al-Mahdiy putra Al-Washiy[31] mengutusku

31 Yang dimaksud adalah Al-Husain r.a. dan Imam 'Ali r.a.

kepada kalian sebagai pengemban amanat dan *wazīr*-nya (pembantunya). Saya diperintah memerangi orang-orang yang mengingkari Allah, diperintah menuntut balas atas terbunuhnya *ahlul-bait* Rasulullah saw. dan diperintah membela kaum lemah!"

Kecuali itu ia juga mengaku datang ke Kufah atas permintaan putra Imam 'Ali (dari ibu selain Fāthimah binti Muhammad saw.), Muhammad Ibnul-Hanāfiyyah. Dikatakan pula olehnya, bahwa Muhammad bin Al-Hanāfiyyah adalah orang yang berhak menuntut balas atas kematian Al-Husain r.a. di Karbala. Sebagaimana dikatakan oleh Syahrustani di dalam *Al-Milal Wan-Nihal,* Muhammad bin Al-Hanafiyyah dicintai orang banyak karena ilmu dan pengetahuannya yang luas, berpikir tajam, berpandangan jauh dan beroleh pelajaran mengenai beberapa ilmu *ladunniy* dari ayahnya, Imam 'Ali r.a. Akan tetapi Muhammad bin Al-Hanāfiyyah sendiri menyatakan tidak mau terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh Al-Mukhtar. Pernyataannya itu diumumkan secara terbuka kepada kaum Muslimin, karena ia mengetahui benar bahwa semua yang dikatakan oleh Al-Mukhtar hanyalah angan-angannya sendiri, bohong dan mempunyai tujuan tersembunyi. Kendati demikian Al-Mukhtar masih diikuti oleh sejumlah Muslimin dan kepada mereka ia berpura-pura sebagai dukun yang pandai meramal. Bersama para pengikutnya ia kemudian bergerak memerangi musuh-musuh kaum 'Alawiyyin hingga banyak korban yang jatuh dari kalangan pengikutnya. Ia tidak memberi kesempatan hidup kepada setiap orang yang didengar atau diketahuinya terlibat dalam pembantaian Al-Husain r.a. di Karbala. Dengan sikapnya yang sekeras itu ia beroleh kecintaan dan kepercayaan dari *Syī'ah*-nya (para pengikutnya). Jumlah mereka makin bertambah banyak. Akan tetapi Al-Mukhtar dan gerakan perlawanannya mendapat pukulan berat ketika menghadapi kekuatan Mash'ab bin Zubair. Ia mati terbunuh dalam pertempuran itu.

Golongan atau sekte Syī'ah Kisaniyyah tidak mempertuhankan atau mendewa-dewakan Imam-imam mereka seperti yang dilakukan oleh sekte Saba'iyyah, yang mempercayai kemanunggalan unsur ketuhanan dalam diri para Imam. Sekte Kisaniyyah berkeyakinan bahwa Imam adalah oknum suci yang wajib ditaati dan dipercayai secara mutlak. Mereka yakin bahwa Imam terpelihara dari kemungkinan berbuat keliru,

sebab ia merupakan lambang dan ilmu *ladunniy* (ilmu Ilahi). Akan tetapi dalam hal kepercayaan akan kembalinya Imam yang telah meninggal dunia, Sekte Kisaniyyah sama dengan sekte Saba'iyyah. Sekte Kisaniyyah memandang Muhammad bin Al-Hanāfiyyah sebagai Imam yang sah sepeninggal Imam 'Ali r.a. dan dua orang putranya, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*. Banyak di antara mereka yang percaya setelah mati Muhammad bin Al-Hanāfiyyah akan kembali ke tengah kehidupan umat manusia. Ada pula di kalangan mereka yang benar-benar percaya bahwa Muhammad bin Al-Hanāfiyyah tidak mati, ia masih tetap hidup di bukit "Ridhwa" penuh tersedia air susu dan madu!

Di samping kepercayaan tersebut di atas, sekte Syī'ah Kisaniyyah mempercayai apa yang mereka namakan *al-bada*. Yaitu kepercayaan bahwa Allah SWT dapat saja mengubah kehendak-Nya sesuai dengan perubahan ilmu pengetahuannya tentang segala sesuatu. Allah dapat saja memerintahkan sesuatu, kemudian memerintahkan sesuatu lainnya yang berlawanan dengan perintah-Nya semula. Mengenai hal itu Syahrustani mengatakan, "Al-Mukhtar menciptakan teori kepercayaan semacam itu karena ia mengaku dirinya dapat mengetahui segala yang akan terjadi melalui ilham yang diterima dari Allah atau melalui Imam yang telah meninggal dunia. Jika yang diramalkan olehnya benar dan tepat, hal itu dijadikan pembuktian atas kebenaran pengakuannya. Akan tetapi jika apa yang diramalkannya meleset, ia mengatakan kepada para pengikutnya, "Itulah *al-bada* dari Allah, Tuhan kalian!"

Golongan Syī'ah Imāmiyyah

Kaum Syī'ah Imāmiyyah berkeyakinan bahwa soal keimaman 'Ali bin Abī Thālib r.a. telah ditetapkan sendiri oleh Rasulullah saw. secara jelas, meyakinkan dan dengan isyarat-isyarat yang tidak dapat diragukan. Demikian pula para Imam yang mewarisi keimaman Imam 'Ali r.a. Mereka berkeyakinan, bahwa penetapan adanya seorang Imam merupakan soal amat penting dalam ajaran Islam. Meniadakan keimaman berarti membiarkan kehidupan umat Islam tanpa pimpinan dan pengarahan. Masalah yang sepenting itu tidak mungkin dilengahkan oleh Rasulullah saw. Sebab beliau diutus antara lain untuk meniadakan perselisihan dan mewujudkan kerukunan, karenanya mustahil beliau menganggap enteng

masalah keimaman atau kepemimpinan sepeninggal beliau. Tidak mungkin beliau membiarkan umatnya mempunyai pendapat dan pemikiran sendiri-sendiri mengenai soal agama, atau masing-masing menempuh jalan sendiri hingga menjadi berlainan dan centang-perenang tanpa aturan. Oleh karena itulah beliau sebelum wafat menetapkan sendiri seorang yang akan menjadi tempat bertanya bagi umatnya, dan orang itu adalah pasti orang kepercayaan beliau sendiri.

Mengenai dalil penunjukan 'Ali bin Abī Thālib r.a. oleh Rasulullah saw. sebagai Imam dan *washiy*, kaum Syī'ah Imāmiyyah berpegang pada hadis-hadis yang mereka yakini benar-benar telah diucapkan Rasulullah saw., antara lain:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ

"Barangsiapa aku menjadi pemimpinnya maka 'Ali pun pemimpinnya."

اَللّٰهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَهُ

"Ya Allah, pimpinlah orang yang mengikuti pimpinan 'Ali dan musuhilah orang yang memusuhinya."

عَلِيٌّ أَقْدَرُكُمْ تَشْرِيْعًا

"Di antara kalian orang yang paling mampu mengambil keputusan hukum adalah 'Ali."

Dan hadis-hadis lainnya lagi yang tidak mereka ragukan kebenarannya berasal dari Rasulullah saw., walaupun diragukan kebenarannya oleh golongan lain. Kecuali hadis-hadis yang mereka gunakan sebagai *hujjah*, mereka juga memperkuat argumentasinya dengan menunjuk kepada kebijakan Rasulullah saw. yang memberikan berbagai tugas khusus kepada Imam 'Ali r.a. Semuanya itu mereka simpulkan sebagai isyarat tentang penunjukan beliau kepada Imam 'Ali r.a. sebagai pimpinan umat sepeninggal beliau. Di antara tugas-tugas tersebut adalah; penugasan beliau kepada Imam 'Ali r.a. untuk membacakan ayat-

ayat permulaan Surah Al-Bara'ah (At-Taubah) kepada jamaah haji di bawah pimpinan Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. Peristiwa ini oleh mereka disimpulkan sebagai isyarat penunjukan 'Ali bin Abī Thālib sebagai Imam. Sebab tugas tersebut tidak diberikan kepada Abū Bakar r.a. sekalipun ia bertugas memimpin jamaah haji. Peristiwa lainnya yang mereka simpulkan sebagai isyarat ialah keputusan Rasulullah saw. memberangkatkan Abū Bakar dan 'Umar—*radhiyallāhu 'anhuma*—ke medan perang di bawah pimpinan Usamah bin Zaid, seorang muda yang dipandang masih sangat "hijau" oleh kaum Muslimin masa itu. Usamah adalah anak seorang bekas budak, Zaid bin Hāritsah, sehingga pengangkatannya sebagai panglima perang yang memimpin banyak sahabat-Nabi terkemuka menimbulkan keresahan dan berbagai tanda tanya. Sedangkan Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. ketika itu diminta oleh Rasulullah saw. supaya tetap tinggal di Madinah.

Kaum Syī'ah Imāmiyyah berpendapat, bahwa sepeninggal Imam 'Ali yang berhak mewarisi keimamannya adalah dua orang putranya berturut-turut, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*. Mengenai siapa yang berhak mewarisi keimaman setelah dua orang putra Imam 'Ali r.a. itu wafat, mereka berbeda pendapat, bahkan berselisih hingga terpecah menjadi beberapa kelompok kecil-kecil yang jumlahnya—menurut sementara sumber—lebih dari 70 kelompok. Dari kelompok yang sekian banyaknya itu hanya ada dua yang dapat dipandang terbesar, yaitu Syī'ah Itsna'asyariyyah dan Syī'ah Ismā'īliyyah. Kedua-duanya termasuk golongan Syī'ah Imāmiyyah.

Golongan Syī'ah Itsna'asyariyyah

Sebagaiman telah kita ketahui, Imam 'Ali Zainal-'Abidin menempati kedudukan ke-4 dalam jajaran 12 orang Imam yang beroleh kepercayaan penuh kaum Syī'ah. Ada beberapa hal yang menarik untuk diketengahkan serba sedikit mengenai Imam yang ke-12, yakni Imam keturunan 'Ali Zainal-'Abidin bin Al-Husain r.a. Imam tersebut adalah Imam Muhammad Al-Mahdiy atau *Al-Imāmul-Muntazhar* yang oleh kaum Syī'ah Itsna'asyariyyah dinantikan kehadirannya kembali pada akhir zaman untuk meratakan keadilan dan mengikis kebatilan.

Menurut sebuah buku yang ditulis oleh Ibnul-Wardil, Imam Muhammad Al-Mahdiy lahir pada tahun 255 Hijriyah. Ketika ia berusia 9

tahun (kurang-lebih tahun 265 H) ia masuk ke dalam *sirdab* (tempat ibadah di bawah tanah) yang terletak di sebuah tempat dekat kota Samara, kurang-lebih 100 km sebelum utara Baghdad. *Sirdab* tersebut dibuat oleh ayahnya di tanah miliknya sendiri, yakni Imam Hasan Al-'Askariy. Pada waktu Muhammad Al-Mahdiy masuk ke dalam *sirdab*, ibunya menyaksikan dengan mata kepala sendiri, tetapi sejak itu ia tidak pernah lagi melihat anaknya, karena Al-Mahdiy tidak pernah keluar lagi dari dalam *sirdab*, dan tanpa meninggalkan jejak ataupun bekas sama sekali.

Seorang pengelana terkenal, Ibnu Bathuthah, dalam buku catatan tentang pengembaraannya di berbagai belahan bumi, mengungkapkan kepercayaan kaum Syī'ah Itsna'asyariyyah berdasarkan kesaksiannya sendiri. Ia mengatakan antara lain, "... Kemudian saya tiba di sebuah kota terletak di sebelah utara Baghdad. Penduduk kota itu hampir seluruhnya terdiri atas penganut Syī'ah Itsna'asyariyyah. Di sana terdapat sebuah masjid di bawah tanah yang pintunya tertutup kain sutera. Banyak sekali orang yang mengatakan, bahwa Muhammad bin Hasan Al-'Askariy telah masuk ke dalamnya lalu menghilang tanpa bekas. Dia itulah yang menurut kepercayaan kaum Syī'ah terbesar di dunia (yakni Syī'ah Itsna'asyariyyah) Imam Mahdiy yang senantiasa dinantikan kehadirannya kembali di muka bumi."

Ibnu Bathuthah (1304-1378 H) terkenal sebagai pengelana yang melakukan perjalanan keliling dunia selama 29 tahun. Buku catatan pengembaraannya telah diterbitkan dalam bahasa Perancis, Inggris, dan Jerman.

Syī'ah Zaidiyyah

Selain 12 orang Imam yang telah kami utarakan di atas, masih terdapat Imam lain yang berpengaruh kuat dalam perkembangan ajaran mazhab Syī'ah. Imam itu adalah Zaid bin 'Ali Zainal-'Abidin, saudara kandung Imam Muhammad Al-Bāqir bin 'Ali Zainal-'Abidin.

Nama Syī'ah Zaidiyyah diambil dari nama Imam tersebut. Sebagaimana diketahui, mazhab Syī'ah Zaidiyyah diakui sebagai mazhab kelima dalam kehidupan kaum Muslimin, oleh Perguruan Tinggi Al-Azhār di Kairo, dan diajarkan bersama empat mazhab lainnya yang secara umum

dianut oleh kaum Sunni, yaitu Hanafi, Maliki, Syāfi'i, dan Hanbali. Oleh kalangan kaum Sunni mazhab Zaidiyyah dipandang sebagai mazhab Islam yang benar. Imam Zaid terkenal sebagai seorang mujtahid besar di bidang ilmu-ilmu keagamaan. Pengetahuannya yang amat luas dan mendalam diakui, baik oleh kaum Syī'ah maupun oleh kaum Sunni. Ia termasuk jajaran murid terbaik dalam perguruan Washil bin 'Atha, pemimpin golongan Mu'tazilah. Berbeda dari ayah dan saudara kandungnya, Muhammad Al-Bāqir, yang pantang berkecimpung dalam kegiatan politik, Imam Zaid tampak tidak dapat diam berpangku tangan menghadapi kezaliman para penguasa Bani Umayyah. Demikian pula sikapnya menyaksikan berbagai bencana fitnah yang berkecamuk dalam kehidupan umat Islam pada zaman hidupnya. Dengan kebulatan tekad ia bergerak untuk menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah, yang olehnya dipandang telah merebut kekuasaan dengan cara-cara yang bertentangan dengan syariat Islam. Demikian teguh niatnya dan demikian bulat tekadnya hingga tak menghiraukan nasihat ayahnya, Imam 'Ali Zainal-'Abidin.

Ia pergi meninggalkan Madinah menuju Kufah. Di kota inilah ia menghimpun para pengikutnya dan menyusun kekuatan bersenjata untuk melancarkan pemberontakan terhadap kekuasaan Bani Umayyah. Banyak penduduk Kufah yang bersedia mengikuti pimpinannya, banyak yang membai'atnya sebagai *Amirul-Mu'minīn* (Khalifah), tetapi banyak juga yang menuntut supaya Imam Zaid memenuhi satu syarat lebih dulu, yaitu ia harus menyatakan di depan umum sikap dan pikirannya yang mengingkari keabsahan Khalifah Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. dan Khalifah 'Umar Ibnul-Khaththāb r.a. Tentu saja Imam Zaid tidak dapat menerima persyaratan seperti itu. Dengan tegas ia menolak dan dengan gusar ia menuduh mereka sebagai kaum Rawafidh (sekelompok kecil pengikut Imam 'Ali r.a. yang sangat fanatik dan terlampau jauh mengultuskannya, mendewa-dewakannya).

Walaupun pada akhirnya hanya sedikit jumlah pengikut yang bersedia turut serta dalam gerakannya, hal itu tidak mencairkan tekad Imam Zaid untuk melancarkan perlawanan bersenjata terhadap kekuasaan Bani Umayyah. Sungguh malang, niat melancarkan pemberontakan cepat tercium oleh para penguasa Bani Umayyah, sehingga

ia terpaksa harus menghadapi peperangan tanpa persiapan yang memadai. Dalam peperangan itulah Imam Zaid gugur.[32]

Masalah *Imāmah* (Keimaman)

Soal *imāmah* atau keimaman oleh kaum Syī'ah dipandang sebagai prinsip ajaran Islam, karenanya hal itu mereka jadikan "Rukun Islam" tersendiri. Mengenai soal tersebut terdapat perbedaan sangat besar antara kaum Syī'ah dan kaum Sunni. Perbedaan pandangan dan kepercayaan mengenai itu dengan sendirinya menimbulkan berbagai konsekuensi.

Yang dimaksud dengan *imāmah* ialah suatu jabatan keagamaan yang oleh kaum Syī'ah dipandang bersumber dari Allah SWT. Sebagaimana Allah memilih dan menentukan siapa yang dikehendaki-Nya sebagai Nabi dan Rasul dengan dukungan mukjizat dan *nash*, maka demikian pula soal *imāmah*. Yakni Allah SWT memilih orang yang dikehendaki-Nya melalui perintah-Nya kepada Nabi supaya menetapkan dengan *nash* (pernyataan atau hadis) siapa yang harus ditunjuk atau diangkat sebagai Imam untuk melanjutkan kepemimpinannya setelah beliau wafat. Akan tetapi Imam tidak menerima wahyu seperti Nabi. Ia hanya menerima ketentuan dan hukum Nabi berupa petunjuk yang telah dibenarkan Allah SWT. Dengan perkataan lain dari Allah dan Imam menyampaikannya kepada umat dari Nabi.[33]

Jumlah Imam yang diakui keabsahannya oleh kaum Syī'ah Imāmiyyah adalah 12 orang. Karena itu mereka disebut dengan *Syī'ah Itsna'asyariyyah*. Sebelas dari kedua belas Imam itu telah wafat, sedangkan Imam yang terakhir, yakni Imam yang ke-12, Muhammad Al-Mahdiy bin Hasan Al-'Askariy, mereka yakini masih tetap hidup dalam keadaan *khufyah* (tersembunyi). Itulah yang oleh mereka disebut Imam Mahdi yang pada akhir zaman kelak akan hadir kembali di muka bumi. Selama Imam yang dinanti-nantikan (Al-Muntazhar) itu belum hadir kembali, tugas *imāmah* dijabat oleh para mujtahid, yaitu para ulama yang memenuhi persyaratan tertentu sehingga mampu menetapkan hukum sesuai dengan perkembangan zaman berdasarkan *Kitābullāh* Alquran

---

32 Lihat buku kami, *Imam Zaid bin 'Ali r.a.* Penerbit CV Toha Putra, Semarang.
33 *Asy-Syī'ah Wa Ushuluha*, hlm. 59.

dan *Sunnah* Rasul. Dalam zaman belakangan ini para mujtahid yang mereka pandang memenuhi persyaratan antara lain, Ruhullah Al-Musawiy Al-Khumainiy, Sayyid Kazhim Syari'at Madariy Syahabuddin Al-Mar'asyiy, Muhammad Riza Qulfayaghaniy (semuanya orang Iran). Yang lainnya adalah, 'Abdul Qāsim Al-H̱ū'iy dan Muhammad Bāqir Shadr, kedua-duanya dari Irak. Dalam negara Islam penganut mazhab Syī'ah, seorang Imam bertugas sebagai pengarah haluan negara, sekalipun ia tidak mutlak harus memegang kekuasaan sebagai kepala negara.

Dua belas orang Imam keturunan Imam 'Ali r.a. (lazim disebut para Imam *ahlul-bait*) oleh kaum Syī'ah ditetapkan keabsahannya berdasarkan hadis-hadis yang mereka riwayatkan berasal dari Nabi Muhammad saw. Di antaranya terdapat pula yang diriwayatkan oleh para Imam ahli hadis di kalangan kaum Sunni, seperti Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd dan lain-lain. Akan tetapi dalam hal penafsiran dan pen-*ta'wīl*-an hadis-hadis itu, khususnya jika berkaitan dengan oknum (*tasykhish*) terjadi kelainan dan perbedaan besar antara kaum Syī'ah dan kaum Sunni. Walaupun kaum Sunni menghormati pribadi-pribadi yang dipandang oleh kaum Syī'ah sebagai Imam-imam mereka, namun kaum Sunni menilai martabat yang diberikan kaum Syī'ah kepada Imam-imam mereka itu sangat berlebih-lebihan dan melampaui batas yang diizinkan oleh syariat.

Mengenai kedudukan atau martabat yang diberikan oleh kaum Syī'ah kepada Imam-imam mereka, baiklah kita telaah sejenak penjelasan yang diberikan oleh Syaikh Muhammad Husain Âl Kasyiful-Ghitha dalam bukunya yang berjudul *Asy-Syī'ah Wa Ushūluhā*, halaman 79. Ia mengatakan antara lain:

"Perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tidak akan lepas dari penilaian baik atau buruk berdasarkan hukum syariat. Hukum itu telah diberikan Allah SWT kepada Rasul-Nya melalui wahyu dan ilham. Sebagian besar dari hukum-hukum itu telah diterangkan oleh beliau (oleh Rasul) kepada umatnya, terutama para sahabat beliau yang terdekat, agar mereka itu (secara berantai) menyampaikan kepada kaum Muslimin di seluruh dunia. Akan tetapi masih banyak pula hukum-hukum yang oleh Nabi belum diterangkan, khususnya mengenai berbagai soal yang belum pernah terjadi semasa hidup beliau, atau karena beliau

memandang belum ada urgensinya untuk diterangkan. Adalah suatu hikmah jika Nabi saw. menerangkan hukum secara berangsur-angsur, sebagian dijelaskan dan sebagian yang lain dirahasiakan (tertutup), kecuali kepada orang-orang yang telah diberi wasiat khusus oleh beliau. Para penerima wasiat khusus itu wajib meneruskannya kepada orang yang dipandang patut mewarisi wasiat yang diterimanya dari Nabi, pada saat-saat terakhir hidupnya. Demikianlah seterusnya secara turun-temurun."

"Wasiat khusus yang bersifat rahasia itu mungkin oleh Nabi disebut secara umum (global), atau beliau menyebutnya secara rinci di kala masih hidup, atau mungkin beliau tidak menyebutnya sama sekali. Akan tetapi dapat dipastikan, bahwa beliau telah menyerahkan soal-soal yang bersifat rahasia itu kepada penerima wasiat beliau."

Demikianlah penjelasan Syaikh Muhammad Husain Âl Kasyiful-Ghitha di dalam bukunya. Akan tetapi bagaimanapun ia berusaha keras menjelaskan, uraian seperti itu sukar sekali diterima oleh kaum Sunni, terutama mengenai tiga masalah pokok:

1. Pernyataan yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw. belum menyampaikan seluruh ajaran (hukum) agama Islam kepada umatnya.
2. Pernyataan yang menerangkan bahwa para Imam Syī'ah mempunyai kewenangan mengecualikan berlakunya suatu ketentuan hukum (ajaran) yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. kepada umatnya.
3. Pernyataan yang menerangkan bahwa para Imam Syī'ah terpelihara dari kemungkinan berbuat salah atau dosa (yakni, *ma'shūm*), sehingga mereka itu seakan-akan semartabat dengan Nabi dan Rasul.

Tiga soal pokok tersebut tidak mungkin dapat diterima atau dibenarkan oleh kaum Sunni. Hal itu ditegaskan oleh seorang penulis terkenal bermazhab Sunnah, Syaikh Abū Zahra di dalam bukunya yang berjudul *Tarikhul-Madzahibil-Islamiyyah*, halaman 58-59.

Pada hakikatnya kaum Syī'ah mengakui Nabi Muhammad saw. sebagai pihak satu-satunya yang berwenang menyampaikan ajaran-ajaran Islam—agama Allah—kepada umatnya. Namun mereka berpendapat,

bahwa dalam batas-batas tertentu wewenang itu diberikan oleh beliau kepada para Imam Syī'ah melalui *washiy* (penerima wasiat) beliau. Ini merupakan salah satu titik perselisihan pokok antara kaum Syī'ah dan kaum Sunni.

Soal Kekhalifahan

Selain soal *imāmah*, soal kekhalifahan juga merupakan titik perbedaan pandangan di antara kaum Syī'ah dan kaum Sunni. Kaum Sunni berpendirian, bahwa kekhalifahan (pimpinan negara dan pemerintahan) bukan prinsip pokok dalam ajaran agama Islam, sekalipun mereka mengakui bahwa secara objektif memang diperlukan guna menghindarkan umat dan masyarakat dari kekacauan. Seorang khalifah (kepala negara dan pemerintahan) tidak ditetapkan oleh Rasulullah saw. dan tidak pula diwasiatkan beliau kepada siapa pun. Masalah kekhalifahan adalah persoalan umat Islam sendiri. Kaum Muslimin dapat memilih siapa saja di antara mereka yang memenuhi syarat dan dipandang tepat untuk melaksanakan tugas sebagai pemimpin tertinggi umat Islam. Pemilihan seorang khalifah dapat dilakukan secara tidak langsung melalui orang-orang terkemuka di dalam masyarakat Islam (*ahlul-halli wal-'aqdi*), dapat melalui penunjukan (pencalonan) oleh khalifah sebelumnya, dan dapat pula dipilih secara langsung oleh kaum Muslimin. Bahkan banyak pula di antara kaum Sunni yang dapat menerima penobatan seorang Muslim sebagai raja yang akan memimpin negara secara turun-temurun.

Kaum Sunni berpendapat, para khalifah sepeninggal Rasulullah saw. ialah sebagaimana yang telah menjadi kenyataan sejarah, yaitu Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a., 'Umar bin Al-Khaththāb r.a., 'Utsmān bin 'Affan r.a., dan 'Ali bin Abī Thālib r.a. Mereka berempat itulah yang dalam sejarah Islam dikenal sebagai *Khalifah Rāsyidun*. Pasca keempat orang khalifah tersebut tidak ada lagi khalifah dalam arti yang sesungguhnya. Yang ada hanya "khalifah" sebagai gelar, bukan khalifah yang meneruskan kepemimpinan Nabi Muhammad saw. atas umatnya. Demikian pula sebutan *Amirul-Mu'minīn*, tidak sebagaimana yang dimaksud pada zaman hidupnya keempat orang *Khalifah Rāsyidun*. Para khalifah Bani Umayyah dan Bani 'Abbās ('Abbāsiyyah) tak ada bedanya

dengan kepala-kepala dinasti atau raja-raja Islam, bahkan ada di antara mereka yang meniru gaya hidup raja-raja Romawi (Byzantium) dan Persia!

Bagaimanakah pandangan kaum Syī'ah terhadap keempat *Khalifah Rāsyidun*?

Mereka berkeyakinan kuat bahwa Imam 'Ali bin Abī Thālib adalah sahabat-Nabi satu-satunya yang berhak atas kekhalifahan sepeninggal Rasulullah saw. Mereka mengemukakan berbagai alasan dan *hujjah* (argumentasi). Di antaranya yang paling pokok adalah; Imam 'Ali r.a. adalah penerima wasiat (*washiy*) Rasulullah saw. Keyakinan mereka itu dilukiskan oleh seorang penulis kenamaan dari kalangan kaum Sunni, 'Abbās Mahmud Al-'Aqqād, sebagai berikut, "'Ali bin Abī Thālib r.a. meyakini sungguh-sungguh haknya atas kekhalifahan, tetapi ia menginginkan agar haknya itu dituntut oleh umat Islam lebih dulu sebelum ia sendiri menuntutnya .... Karena itulah ia tidak menuntut haknya, tetapi bersama sejumlah sahabat ia tidak memba'iat Abū Bakar r.a. (selama beberapa waktu)."[34]

Enam bulan kemudian barulah ia memba'iat Abū Bakar r.a. dan memberi bantuan serta dukungan penuh tanpa *reserve*. Hal itu diakui oleh kaum Syī'ah sebagaimana dinyatakan oleh seorang ulama besar dari kalangan mereka sendiri, 'Abdul-Husain Syarafuddin Al-Musawiy dalam suratnya yang ke-28 kepada Rektor Al-Azhār, tertanggal 20 bulan Shafar tahun 1330 Hijriyah.[35] Namun, pembai'atan, bantuan dan dukungan yang diberikannya itu tidak berarti Imam 'Ali melepaskan hak keimamannya (kekhalifahannya), yang menurut kaum Syī'ah telah diwasiatkan oleh Rasulullah saw. kepadanya. Mengenai hal itu Syaikh Âl Kasyiful-Ghitha dalam bukunya, *Asy-Syī'ah Wa Ushuluha*, halaman 67 mengatakan antara lain:

> "'Ali bersama sekelompok sahabat-Nabi terkemuka pada mulanya tidak bersedia memba'iat Abū Bakar. Akan tetapi setelah ia mengetahui bahwa sikap demikian itu dapat mendatangkan *mudharrat* besar bagi agama Islam, bahkan mungkin pula dapat menggoyah-

---

34 'Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Fāthimah Az-Zahra*, hlm. 56 dan 59.
35 *Muraja'at*, hlm. 251.

kan sendi-sendinya yang baru saja ditegakkan; tambah lagi dengan kenyataan yang disaksikannya sendiri, bahwa Khalifah Abū Bakar memperjuangkan Islam dan mencurahkan segenap tenaga untuk mempertinggi martabat agama serta menyebarluaskannya ke semua pelosok, akhirnya 'Ali dan para sahabatnya memba'iat Abū Bakar. Namun ia tetap berpegang pada hak keimamannya (kekhalifahannya) sebagai pemimpin tertinggi keruhanian yang diperoleh dari Allah melalui wasiat Rasulullah saw. Jadi, kendati ia menyerahkan kekhalifahan kepada Abū Bakar, ia tetap tidak menyerahkan haknya atas keimaman."

Demikian pula yang dinyatakan oleh ulama Syī'ah lainnya, Muhammad Jawad Maghniyyah, dalam bukunya yang berjudul *Asy-Syī'ah Wal-Hakimun* (Syī'ah dan Para Penguasa). Ia mengatakan antara lain:

"Dalam sejarah kehidupan masing-masing, Abū Bakar dan 'Umar tidak pernah berbuat sesuatu yang mengakibatkan timbulnya perasaan dendam dan antipati di kalangan kaum Muslimin. Dua orang khalifah itu menempuh jalan hidup zuhud (tidak bergelimang dalam kesenangan duniawi), bekerja keras meluaskan penyebaran agama Islam dan tidak berbuat mengutamakan kepentingan kaum kerabat atau keluarga."[36]

Demikianlah pandangan kaum Syī'ah moderat terhadap kekhalifahan Abū Bakar dan 'Umar—*radhiyallāhu 'anhuma*. Akan tetapi ada suatu kenyataan yang mereka akui, yaitu sebagian besar kaum Syī'ah, khususnya di kalangan kaum awamnya, berpikir sangat ekstrem, dan membenci dua orang khalifah tersebut, bahkan ada pula kelompok yang mengafir-ngafirkannya—*a'udzu billāh*! Orang-orang ekstrem itu berpendapat, baik Abū Bakar maupun 'Umar telah merampas hak keimaman dari tangan Imam 'Ali r.a. Menghadapi sikap yang ekstrem itu ulama mereka bertanya; apakah sikap dan pemikiran kaum awam dapat dijadikan ukuran tentang ajaran suatu mazhab? Mereka lalu berkata:

"Janganlah Anda mengira bahwa kami mengingkari kebajikan dan jasa-jasa para khalifah itu (yakni Abū Bakar dan 'Umar—*radhiyal-*

36 *Asy-Syī'ah Wal-Hakimun*, hlm. 23.

lāhu 'anhuma) kepada agama Islam. Bagaimanapun tidak ada orang yang dapat mengingkari pengabdian dan jasa-jasa mereka, kecuali orang yang tidak tahu diri. Dalam hal itu kami merasa wajib bersyukur kepada Allah, karena kami tidak menjadi orang-orang semacam itu. Kami bukan kaum pendengki, bukan orang-orang yang gemar mengumpat dan memaki. Para khalifah itu adalah angkatan masa silam yang akan menerima pahala atas kebajikan dan jasa-jasa yang telah mereka perbuat semasa hidup di dunia. Adapun soal kekurangan dan kekeliruan mereka sebagai manusia biasa, bila Allah berkenan mengampuni dan memaafkan, itu adalah limpahan karunia dan nikmat-Nya. Akan tetapi bila Allah tidak berkenan mengampuni dan memaafkan itu adalah karena keadilan-Nya."[37]

Pengertian tentang Istilah "Sahabat Nabi Muhammad Saw."

Kaum Syī'ah berpendapat, pengikut Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. sudah ada sejak zaman hidupnya Nabi Muhammad, sekalipun jumlah mereka belum banyak. Syaikh Muhammad Husain Âl Kasyiful-Ghitha berkata dalam bukunya, "Saya tidak pernah mengatakan bahwa sebagian besar para sahabat-Nabi yang tidak menjadi pengikut 'Ali bin Abī Thālib itu melanggar perintah Rasulullah atau mengabaikan petunjuk-petunjuknya. *A'udzu billāh* (saya berlindung kepada Allah), jangan sampai saya mempunyai prasangka buruk terhadap mereka. Mereka adalah manusia-manusia terbaik di muka bumi pada zamannya."[38]

Namun demikian kita dapat memastikan, bahwa pandangan mereka (kaum Syī'ah) mengenai sahabat-Nabi sangat berlainan dari pandangan kaum Sunni. Kaum Sunni berpendapat, semua sahabat-Nabi, tanpa kecuali, memiliki sifat-sifat *'adālah* (adil dan jujur). Karena itu setiap hadis Nabi yang diriwayatkan mereka dapat dipercayai kebenarannya (*shahīh*), dan mereka tidak mungkin berdusta. Menurut kaum Sunni, yang disebut "sahabat-Nabi" adalah setiap orang yang hidup sezaman dengan Rasulullah saw., bertemu dengan beliau, beriman ke-

37 *As-Syī'ah Wa Ushūluhā*, hlm. 56.
38 *As-Syī'ah Wa Ushūluhā*, hlm. 42.

pada beliau, dan meninggal dunia dalam keadaan sebagai Muslim.[39] Definisi tersebut dibenarkan oleh Imam Muslim dalam mukadimah (pendahuluan) kitab *Shahīh*-nya, dan diakui pula oleh Imam Aḥmad bin Hanbal, Imam Bukhārī, dan para Imam ahli hadis lainnya.

Berbeda halnya dengan pendapat kaum Syī'ah. Menurut mereka, yang pernah bertemu dengan Nabi dan beriman kepada beliau serta meninggal dunia sebagai Muslim; mereka yang jumlahnya berpuluh-puluh ribu itu ... tidak ada jaminan sama sekali bahwa di antara mereka itu tidak ada orang-orang yang suka berdusta, sehingga seluruhnya—tanpa kecuali— dapat dipercayai sepenuhnya. Menurut Doktor 'Abdul-Halim Mahmud, Rektor Universitas Al-Azhār dan seorang tokoh terkemuka di kalangan kaum Sunni, kurang-lebih seratus ribu kaum Muslimin turut bersama Rasulullah saw. menunaikan ibadah haji *wada'* (haji perisahan beliau saw.). Dari jumlah tersebut seribu orang di antaranya disebut biografinya (riwayat hidupnya) dalam kitab-kitab hadis dan dalam buku-buku sejarah."[40]

Memang ada segolongan kecil di kalangan kaum Sunni yang berpendapat lain. Mereka mengatakan tidak semua sahabat-Nabi memiliki sifat *'adālah* (adil dan jujur). Mahmud Abū Rayyah, misalnya, ia mengajukan pertanyaan, "Bukankah terdapat kenyataan adanya sejumlah orang yang bertemu dengan Rasulullah saw. dan mengaku diri mereka beriman kepada beliau, tetapi kemudian terbukti mereka itu sesungguhnya orang-orang munafik? Bukankah orang-orang seperti mereka itu banyak dipersoalkan dalam Alquran? Bukankah para sahabat-Nabi itu manusia-manusia biasa yang dapat berbuat keliru dan salah atau dapat pula berbuat dosa? Bukankah tingkat pengetahuan mereka berbeda-beda, sehingga besar kemungkinannya ada sebagian dari mereka yang tidak memahami dengan sempurna apa yang pernah dikatakan oleh Rasulullah saw.?"[41]

Imam Abū Hanifah, salah seorang Imam besar mazhab Sunni, tidak dapat menerima semua sahabat-Nabi sebagai periwayat hadis, antara lain Abū Hurairah, Samrah bin Jundub, Anas bin Mālik dan lain-lain.[42]

---

39 Musthafa Amin At-Tāziy, *Muhadharat Fi 'Ulumil-Hadits*, hlm. 44.
40 *As-Sunnah Fi Makanatiha Wa Fi Tarikhiha*, hlm. 55.
41 *Al-Adhwa 'Alas-Sunnah Al-Muhammadiyyah*, hlm. 353-363.
42 Mahmūd Abū Rayyah, *Abū Hurairah*, hlm. 146.

Sehubungan dengan itu Ibnu Khaldūn berkata, "Tidak semua sahabat-Nabi mempunyai keahlian berfatwa. Pengertian agama pun hanya diambil dari mereka yang dapat memahami Alquran dan mengetahui mana ayat yang *nāsikh* dan yang *mansūkh* (yakni ayat-ayat yang terkesampingkan oleh ayat-ayat yang turun kemudian, yang lebih sempurna dan lebih baik atau sama)."[43]

Kaum Syī'ah berpendapat, sebagai konsekuensi pandangan dan keyakinan mereka tentang *imāmah* sebagai hak Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a., mereka tidak dapat menerima riwayat-riwayat hadis kecuali yang diriwayatkan oleh Imam Ja'far Ash-Shādiq bin Muhammad Al-Bāqir cucu Al-Husain r.a. atau buyut Fāthimah binti Muhammad saw., istri Imam 'Ali r.a. Mereka tidak meragukan kebenaran setiap hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ja'far Ash-Shādiq atas dasar kepercayaan penuh, bahwa Ja'far Ash-Shādiq menerima riwayat-riwaayt hadis dari para sesepuhnya secara estafet, yaitu dari ayahnya, Imam Muhammad Al-Bāqir; dari datuknya Imam 'Ali Zainal-'Abidin; dari buyutnya, Imam Al-Husain bin 'Ali; dari eyang pertamanya, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan dari sumber aslinya, yakni Muhammad Rasulullah saw. Bagi kaum Syī'ah, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah, Samrah bin Jundub, Marwan bin Al-Hakam, 'Amran bin Haththan, 'Amr bin Al-'Ash dan para sahabat-Nabi lainnya yang memusuhi Imam 'Ali r.a. dipandang tidak bernilai sama sekali.[44]

Dari titik tolak pandangan kaum Syī'ah terhadap para sahabat-Nabi seperti tersebut di atas, mereka menilai sangat negatif setiap orang yang memusuhi Imam 'Ali r.a., tidak peduli apakah orang itu sahabat-Nabi atau bukan. Bahkan tidak segan mengecam keras para sahabat-Nabi yang mereka pandang telah berbuat pelanggaran besar terhadap kaidah-kaidah hukum agama. Mengenai itu Muhammad Jawad Mughniyyah mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Al-Majalisul-Husainiyyah*, halaman 145 sebagai berikut, "Tuduhan bahwa kaum Syī'ah mencerca para sahabat-Nabi adalah tidak benar. Justru Mu'āwiyah bin Abī Sufyān (seorang sahabat-Nabi yang memerangi *Amirul-Mu'minīn* Imam 'Ali bin

43 Ibnu Khaldūn, *Muqaddamah*, hlm. 446.
44 *Asy-Syī'ah Wa Ushūluhā*, hlm. 82.

Abī Thālib, menggulingkan kekhalifahan *ahlul-bait* dan kemudian mendirikan kekuasaan dinasti Bani Umayyah) itulah yang memaki-maki dan mengutuk Imam 'Ali bin Abī Thālib dari atas mimbar dalam setiap kesempatan. Sejarah menjadi saksi atas perbuatannya itu. Jadi, jika mencerca sahabat-Nabi dapat menjerumuskan orang ke dalam kekufuran, maka Mu'āwiyah itulah yang kafir. Sedangkan kaum Syī'ah yang membalas cercaannya bukanlah orang-orang kafir."

"Memang suatu kenyataan, bahwa kaum Syī'ah mencerca dan mengutuk Mu'āwiyah bin Abī Sufyān dan para pendukungnya, sebagaimana Mu'āwiyah dan para pendukungnya juga mencerca dan mengutuk Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a. dan anak-anaknya. Sikap demikian itu tidak dibenarkan oleh kaum Sunni, kendati mereka (kaum Sunni) mempersalahkan Mu'āwiyah dan kawan-kawannya karena melancarkan pemberontakan bersenjata dan peperangan melawan Imam 'Ali r.a. dalam kedudukannya sebagai keluarga-Nabi dan sebagai khalifah serta *Amīrul-Mu'minīn* yang sah. Kaum Sunni berprasangka baik terhadap Mu'āwiyah bin Abī Sufyān dengan menyatakan: Mu'āwiyah berijtihad, tetapi keliru dalam ijtihadnya. Jika sejarah hendak menilai tindakan Mu'āwiyah secara objektif tentu ia mendapat penilaian sebagai pemecah-belah umat Islam."[45]

Dalam tanggapannya mengenai penilaian itu, 'Abbās Al-'Aqqād mengatakan, "Karena Mu'āwiyah selalu mengutamakan kepentingan pribadi, kepentingan keluarga dan kabilah di atas kepentingan umat!" Bahkan seorang filosof terkemuka di dunia, Ibnur-Rusyd (Averroes), mengatakan, "Mu'āwiyah telah meruntuhkan bangunan indah dan mulia yang dengan susah payah didirikan oleh para *Khalīfah Rasūlillāh.*" Kendati demikian kaum Sunni berpendapat, apa guna mengutuk sementara sahabat-Nabi, sedangkan setan yang sudah jelas selalu berbuat jahat dan sama sekali tidak pernah berbuat baik pun dengan mengutuknya orang tidak akan mendapat pahala. Itu tidak salah, tetapi sejarah sebagai pengalaman hidup yang paling berharga sangat dibutuhkan oleh umat Islam dari generasi ke generasi, agar tidak terus-menerus terjerumus ke dalam lubang yang sama. Untuk itu mereka

45 'Abdul-Qahir bin Thahir Al-Baghdadiy, *Tārīkh Al-Baghdadiy*, hlm. 188 dan 330.

perlu mengetahui pihak mana yang paling bertanggung jawab memikul beban perpecahan yang nyaris tiada akhir! Demikianlah pendapat banyak ahli sejarah Islam di zaman mutakhir.

MENCINTAI *AHLUL-BAIT* RASULULLAH TIDAK BERARTI SYĪ'AH

قُلْ لَّآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِى الْقُرْبٰى

Katakanlah (hai Muhammad), "*Aku tidak minta upah kepada kalian atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap kerabat.*" (QS Asy-Syūrā: 23).

اِنْ كَانَ رَفْضًا حُبُّ اٰلِ مُحَمَّدٍ فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلَانِ اَنِّيْ رَافِضِيٌّ

"Jika saya dituduh Rafidhi (sesat) karena mencintai keluarga Muhammad, maka saksikanlah, hai semua manusia dan jin, bahwa saya ini adalah orang Rafidhi!" (Imam Syāfi'i r.a.).

Setiap Muslim yang hidup bertakwa kepada Allah SWT dan mencintai Rasul-Nya (Nabi Muhammad saw.) ia pasti mencintai *ahlul-bait* beliau. Setiap Muslim, baik Sunni maupun Syī'ah, selama hidup tentu tak berhenti mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah saw. dan *Āl* (*ahlul-bait*, keluarga) beliau, sekurang-kurangnya setiap ber-*tasyahud* dalam shalat-shalat fardhu lima kali sehari-semalam. Bagaimanapun orang menafsirkan lafal (kata) *Âl* tidak mungkin lepas dari makna pokoknya, yaitu "keluarga" (*ahlul-bait*), kecuali jika penafsiran itu telah diselewengkan demikian jauh, sehingga kata *Âl* diartikan "kabilah" (marga) dan "umat Islam"! *Âl* atau *ahlul-bait* Rasulullah saw. yang terpokok adalah putri beliau, Fāthimah Az-Zahra r.a.; suaminya, Imam 'Ali bin Abī Thālib r.a.; dan kedua orang putra mereka, Al-Hasan dan Al-Husain—*radhiyallāhu 'anhuma*.

Pengertian pokok mengenai *Âl* atau *ahlul-bait* tersebut didasarkan pada hadis-hadis *shahīh* yang dengan gamblang mengisyaratkan, bah-

wa kecintaan kepada mereka tak terpisahkan dari ajaran Islam. Mengenai hal itu tidak terdapat perbedaan paham di antara seluruh umat Islam yang teguh berpegang kepada *Kitābullāh* dan *Sunnah* Rasul. Akan tetapi kendati mengenai prinsip itu kaum Muslimin bersepakat bulat, dalam pelaksanaannya terdapat kelainan warna dan corak. Ada yang menumpahkan kecintaan kepada Imam 'Ali dan keluarganya secara berlebih-lebihan hingga melampaui batas kewajaran, dan ada pula yang menumpahkan kecintaannya kepada mereka secara wajar menurut ukuran yang semestinya, yakni dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariat.

Soal kecintaan adalah soal perasaan dan sangat peka, karenanya jika tidak disertai dengan penalaran yang sehat dan pemikiran yang terarah, dapat menjerumuskan orang ke dalam sikap yang keliru, bahkan dapat pula menjurus ke arah fanatisme buta. Dalam kaitan kecintaan kepada *ahlul-bait* Rasulullah saw., Imam 'Ali r.a. sendiri telah memperingatkan keras, "Ada golongan yang karena kecintaannya kepadaku mereka bersedia masuk surga, dan ada pula yang karena kecintaannya kepadaku mereka bersedia masuk neraka!" Peringatan tersebut sangat jelas, tidak memerlukan penafsiran atau pen-*ta'wīl*-an!

Semasa Rasulullah saw. masih hidup di tengah umatnya, Imam 'Ali r.a. dicintai oleh para sahabat-Nabi seperti 'Ammar bin Yazir, Abū Dzar Al-Ghifariy, Salmān Al-Farisiy dan lain-lain. Pada masa itu mereka sudah dikenal sebagai *syī'atu 'Ali*, yakni "pengikut 'Ali." Kecintaan mereka kepada Imam 'Ali adalah wajar, karena mereka menyaksikan sendiri betapa besar kecintaan Rasulullah saw. kepada saudara sepupu atau putra asuhannya itu. Di samping itu mereka menyaksikan pula dengan mata kepala sendiri betapa kesetiaan Imam 'Ali r.a. kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka mengetahui betapa ikhlas dan gigihnya Imam 'Ali r.a. membela kebenaran Allah yang ditegakkan oleh Rasul-Nya. Kecuali itu Imam 'Ali r.a. adalah seorang *ahlul-bait* yang beroleh didikan langsung dari Rasulullah saw. sejak berusia enam tahun hingga dewasa dan dinikahkan dengan putri bungsu beliau, Fāthimah Az-Zahra r.a. Mereka mendengar sendiri Rasulullah saw. bersabda:

"Aku adalah kota ilmu dan 'Ali adalah pintu gerbangnya. Barangsiapa menghendaki ilmu dan harus melalui pintu gerbangnya."[46]

Orang yang bersikap antipati dan benci kepada pihak yang memusuhi pemimpin yang dicintainya adalah wajar, seperti antipati para pencinta Imam 'Ali r.a. kepada Mu'āwiyah bin Abī Sufyān, misalnya. Perasaan demikian itu tidak hanya ada pada orang-orang zaman dahulu saja, tetapi bahkan hingga zaman modern dan zaman komputer pun manusia masih tetap berperasaan seperti itu. Lebih-lebih jika para pencinta itu mengetahui benar bahwa pemimpin yang dicintainya itu tidak bersalah. Perasaan demikian itu merupakan cetusan rasa keadilan dan kebenaran. Akan tetapi sungguh aneh dan keliru jika ada orang bersikap antipati atau benci kepada pihak yang sama sekali tidak memusuhinya dan tidak pula memusuhi pemimpin yang dicintainya, bahkan pihak-pihak itu justru para sahabat pemimpinnya sendiri yang dicintainya, seperti Abū Bakar, 'Umar—*radhiyallāhu 'anhuma*—dan lain-lain. Namun sikap yang aneh dan keliru itu memang benar-benar terdapat sebagai kenyataan.

Sikap demikian itu muncul akibat isu politik yang dihembuskan oleh sementara golongan pada pertengahan abad ke-1 Hijriyah. Yaitu isu politik yang menuduh Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. dan 'Umar bin Al-Khaththāb r.a. merebut hak kekhalifahan dari tangan Imam 'Ali r.a. Tidak ada data sejarah sama sekali yang menunjukkan kebenaran tuduhan itu. Bahkan Imam 'Ali r.a. sendiri dengan tindakan dan perbuatan nyata membantah tuduhan yang sangat provokatif itu. Sekali pun demikan, hingga awal abad ke-15 Hijriyah sekarang ini isu tersebut masih mempengaruhi pikiran sebagian kaum Muslimin, terutama mereka yang berpikir sempit dan telah dijangkiti penyakit golonganisme, margaisme, dan sektarianisme, yang semuanya itu merupakan kanker berbahaya bagi kesatuan dan persatuan umat Islam sedunia.

---

46 HMH Al-Hamid Al-Husaini, *Sejarah Hidup 'Ali bin Abī Thālib r.a.* Penerbit CV Toha Putra, Semarang.

Sejarah Islam sendiri telah menunjukkan kenyataan yang tidak mungkin dapat disembunyikan oleh siapa pun, yaitu bahwasanya Imam 'Ali r.a. di satu pihak dan Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. dan 'Umar bin Al-Khaththāb r.a. di lain pihak, terdapat sikap saling menghargai, saling menghormati, dan saling mencintai. Kenyataan-kenyataan tersebut dibuktikan sebagai berikut.

Dalam berbagai urusan yang berkaitan dengan kepentingan umat Islam, baik Khalifah Abū Bakar maupun Khalifah 'Umar—*adhiyallāhu 'anhuma*—selalu mengajak Imam 'Ali r.a. bermusyawarah, dan terbukti mereka menerima baik pendapat serta usul-usulnya. Ajakan musyawarah dua orang khalifah itu belum pernah sama sekali ditolak oleh Imam 'Ali r.a. Bahkan Khalifah 'Umar sendiri dengan jujur dan terus terang mengatakan, "Tanpa 'Ali celakalah 'Umar." Pernyataan yang menunjukkan betapa besar terima kasih 'Umar r.a. atas bantuan pemikiran, saran-saran dan usul-usul yang diberikan Imam 'Ali r.a. kepadanya.

Imam 'Ali r.a. tidak pernah menghemat-hemat tenaga dan pikiran untuk menyukseskan pelaksanaan tugas-tugas dua orang khalifah itu pada zamannya masing-masing. Ia curahkan tanpa pamrih apa pun selain demi tegaknya kebenaran Allah dan Rasul-Nya.

Betapa besar keikhlasan dan kecintaan Imam 'Ali r.a. kepada Abū Bakar, 'Umar, dan 'Utsmān—*radhiyallāhu 'anhuma*, terbukti dari nama-nama yang diberikan kepada tiga orang anak-anak lelakinya (dari ibu selain Fāthimah Az-Zahra r.a. dan sepeninggalnya), yaitu "Abū Bakar," "'Umar," dan "'Utsmān."

Pada masa kekhalifahan 'Umar r.a., ketika kaum Muslimin berhasil mengalahkan Persia, tiga orang putri Istana Persia yang jatuh sebagai tawanan di tangan kaum Muslimin setelah mereka ditebus oleh Imam 'Ali r.a., masing-masing dinikahkan dengan Al-Husain r.a. (putranya sendiri), dengan Muhammad bin Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. dan yang satunya lagi dengan 'Abdullāh bin 'Umar bin Al-Khaththāb r.a. Prakarsa yang baik itu menunjukkan bagaimana sesungguhnya kecintaan Imam 'Ali r.a. kepada keluarga Abū Bakar dan 'Umar—*radhiyallāhu 'anhuma*.

Demi eratnya jalinan persaudaraan dan kekerabatan antara Imam 'Ali dan Khalifah 'Umar r.a., dengan ikhlas Imam 'Ali r.a. menikahkan putrinya, Ummu Kaltsum, dengan 'Umar r.a., walaupun usia 'Umar

r.a. jauh lebih tua dibanding dengan Ummu Kaltsum.

Bertahun-tahun lamanya, baik selama kekhalifahan Abū Bakar r.a. maupun semasa kekhalifahan 'Umar r.a., Imam 'Ali r.a. selalu bersama kaum Muslimin menunaikan shalat berjamaah di Masjid Nabawi, bermakmum di belakang dua orang khalifah tersebut.

Itulah beberapa kenyataan yang tak dapat dipungkiri. Hanya anasir-anasir penyebar isu politik provokasi sajalah yang berusaha keras menyembunyikan kenyataan-kenyataan tersebut. Jika isu politik mereka itu benar, hubungan tiga orang sahabat-Nabi tersebut tentu tidak semesra dan seerat seperti yang terbukti dalam sejarah.

Hingga di sini berakhirlah penulisan kami tentang *Baitun-Nubuwwah* (Rumah Tangga Nabi Muhammad s.a.w.), sebatas pengetahuan dan pengertian yang dikaruniakan Allah kepada kami. Kebenarannya kembali juga kepada Allah dan Rasul-Nya. Semoga Allah berkenan melimpahkan ampunan-Nya kepada kami atas semua kesalahan dan kekeliruan. Dan *alhamdulillāh* atas taufik dan hidayah-Nya. []

Bibliografi

1. Al-Qur'anul-Karim.
2. Kitab-kitab Hadis (Bukhari, Muslim dan lain-lain).
3. Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyiy, *'Adzamatur-Rasul.*
4. *Ar-Raudhatul-Anf,* jilid II.
5. Ats-Tsa'labiy, *Qishashul-Anbiya.*
6. HMH Al-Hamid Al-Husaini, *Siratul-Mushthafa.*
7. *Tarikh Ath-Thabariy,* jilid III.
8. *Sirah Ibnu Hisyam.*
9. *As-Samthuts-Tsamin.*
10. *Jamharatul-Ansab.*
11. Ibnu 'Abdul-Birr, *Al-Isti'ab.*
12. Ibnu Hajar, *Tahdzibut-Tahdzib.*
13. *'Uyunul-Atsar.*
14. *Al-Lu'lu' Wal-Marjan Fi Mattafaqa Asy-Syaikhan,* jilid II.
15. Husain Haikal, *Hayatu Muhammad.*
16. *Masnad Ibnu Hanbal,* jilid IV.
17. Ibnu Hajar, *Al-Ishabah.*
18. Muhammad 'Abduh Yamani, *Mahabbatu Aal Baitin-Nabiy.*
19. Al-Baihaqiy, *Dala'ilun-Nubuwwah.*
20. *Thabaqat Ibnu Sa'ad (Al-Kubra).*
21. Doktor 'Aisyah 'Abdurrahman, *Sayyidat Baitin-Nubuwwah.*

22. Abul-Hasan 'Ali An-Nadwiy, *As-Sirah An-Nabawiyyah*.
23. 'Umar Abu Nashr, *Fathimah binti Muhammad*.
24. HMH Al-Hamid Al-Husaini, *Imamul-Muhtadin*.
25. Abu Hasan, *Tanbihul-Khawathir Wa Nuzhatun-Nawadir*.
26. Abu 'Alam, *Ahlul Bait (Ash-Shiddiqah Fathimah Az-Zahra r.a.)*.
27. Al-Muqriziy, *Fadha'ilu Ahlil-Bait*.
28. Syarafuddin Al-Musawiy, *Al-Fushulul-Muhimmah*.
29. Ibnu Hajar, *Ash-Shawa'iqul-Muhriqah*.
30. Imam Tirmudzi, *Al-Jami' Lit-Tirmudziy*.
31. Al-Mundziriy, *At-Targhib Wat-Tarhib*.
32. Imam Sayuthi, *Al-Jami'ush-Shaghir*.
33. Imam Al-Qasthalaniy, *Al-Mawahibul-Laduniyyah*.
34. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan-Nihayah*.
35. Abu Na'im Al-Asbahaniy, *Hilyatul-Auliya*.
36. Muhammad bin 'Amr Al-Waqidiy, *Al-Maghaziy*.
37. Ibnul-Atsir, *Asadul-Ghabah*.
38. Ibnu 'Abdi Rabbih, *Al-'Iqdul-Farid*.
39. Ibnul-Qayyim, *Zadul-Ma'ad*.
40. Al-Mas'udiy, *Murujudz-Dzahab*.
41. Ibnu Khaldun, *Muqaddamah*.
42. Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahjil-Balaghah*.
43. 'Ali bin Burhanuddin, *As-Sirah Al-Halabiyyah*.
44. Imam Sayuti, *Al-Khasha'ishul-Kubra*.
45. Ibnu Hajar, *Fathul-Bari*.
46. Ibnu Jabir Al-Baladzuriy, *Futuhul-Buldan*.
47. Al-Baghdadiy, *Majma'ul-Buldan*.
48. HMH-Al-Hamid Al-Husaini, *Al-Husain bin 'Ali r.a.*
49. Prof. 'Umar Abu Nashr, *Aal Muhammad Fi Karbala*.
50. Doktor Tha Ha Husain, *Al-Fintaul-Kubra*.
51. Ath-Thabariy, *Hawadits Sanah Khamsin Hijriyyah*.
52. Abul-Faraj Al-Ashfahaniy, *Maqatiluth-Thalibiyyin*.
53. Ibnul-Atsir, *Bughyatul-'Amil Al-Kamil I*.
54. Abu 'Abdullah Al-Mash'ab Az-Zubairiy, *Nasab Quraisy*.
55. Syaikh 'Abdullah Al-'Alayiliy, *Al-Aghaniy*.
56. Imam Sya'rani, *Thabaqatul-Auliya*.

Dan lain-lain.

INDEKS

(sambungan dari lipatan depan)

mahan atas karya Mushthāfā Hasan al-Badawī, *Mujaddid Qarn ats-Tsāni 'Asyar)*; *Riwayat Sembilan Imam Fiqih* (terjemahan dan penjelasan tambahan atas karya 'Abdurrahmān asy-Syarqawi); *Membangun Peradaban, Sejarah Muhammad saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi* (2000); *Mutiara Zikir dan Doa: Syarah Ratib al-Haddād* (terjemahan atas karya al-Habīb 'Alawi bin Ahmad al-Haddād); *Keagungan Rasulullah Saw. dan Keutamaan Ahlul Bait; Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad Saw.* (terjemahan atas karya Muhammad bin 'Alawi al-Mālikī al-Hasanī), *Kemuliaan Umat Muhammad Saw.* (terjemahan atas karya Sayyid Muhammad bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī); *Peristiwa Gaib, Mukjizat, & Barakat Kenabian Muhammad Saw.* (2004); buku *bestseller* Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw; dan buku yang ada di tangan pembaca ini, yang telah mengalami revisi dan cetak ulang beberapa kali.

Beliau wafat pada 18 Mei 2002. Semoga Allah menerima semua amal baik beliau dan menjadikan seluruh karyanya sebagai amal jariah, serta menempatkan beliau di tempat yang tinggi di sisi-Nya. Amin.[]
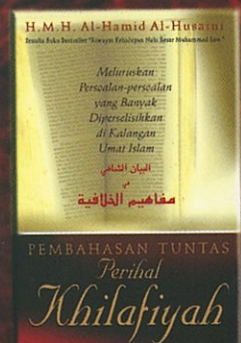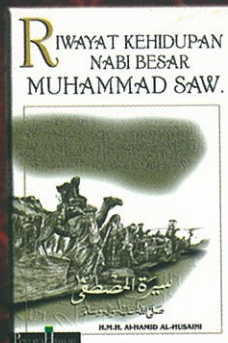
"Kepustakaan Islam wajar bersyukur ke hadirat Allah SWT atas terbitnya buku ini. Kita dapat menilai karya ini sebagai buku sejarah yang amat kaya dengan informasi dan bahan rujukan utama yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedemikian kaya informasi itu sehingga tidak mudah ditemukan informasi baru berkaitan dengan apa yang disuguhkan, atau yang sama nilainya dengan apa yang dihidangkan oleh penulis. Kecuali keistimewaan tersebut, karya ini juga memiliki nilai tambah lainnya, yaitu bahwa dari sela-sela uraiannya pembaca akan dapat merasakannya bagai sebuah novel. Imajinasi penulis mampu membawa kita hidup di tengah gejolak jiwa para pelaku sejarah, dengan melukiskan Nabi Muhammad saw., para istri dan putra-putri beliau sebagai manusia—walaupun amat agung dan anggun... Buku ini sungguh merupakan salah satu karya yang patut dibaca oleh setiap keluarga yang mendambakan kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat, lebih-lebih dalam era dimana nilai-nilai kehidupan rumah tangga telah luntur."

Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A.

"Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Majelis Ulama Indonesia menyambut baik atas terbitnya buku ini. Karena, di samping mengandung nilai-nilai sejarah dari kehidupan kaum ibu terdahulu dan kehidupan Rasulullah saw., juga mengandung suri teladan yang baik dari kehidupan rumah tangga beliau saw."

Alm. K.H. Hasan Bashri
Mantan Ketua MUI

ISBN 979-1096-19-8